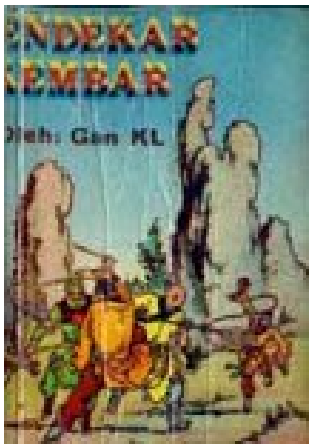
KANG ZUSI website http://kangzusi.com/

Pendekar Kembar

Diceritakan Oleh: GAN K.L
Ebook : Dewi KZ dan "aaa" Dimhader
http://kangzusi.com/

Jilid ke 1



Sinar bulan purnama raya terang benderang bagaikan siang.

Di jalan pegunungan yang sepi dan gersang itu sama sekali tiada nampak jejak manusia.

Semuanya serba sunyi, seolah-olah jagat raya ini hanya terdapat bulan purnama dan pegunungan gersang ini dan tiada benda lain lagi.

Angin pegunungan meniup pelahan dan silir semilir

Benarkah di pegunungan gersang ini tiada terdapat jejak manusia?

Tidak benar!

Itu dia, di puncak gunung yang datar sana berduduk tegak tujuh orang. Tiada seorang pun yang bersuara, semuanya bungkam dan tiada yang bergerak, mirip tujuh buah patung.

Ke tujuh orang ini, duduk terpisah di kedua sisi. Yang satu sisi berduduk enam orang dan sisi lain, kira-kira berjarak satu tumbak, hanya berduduk satu orang.

Lama dan lama sekali baru kelihatan orang yang duduk sendirian itu mendahului bergerak sedikit

Rupanya ke tujuh orang sama-sama kehabisan tenaga, Orang yang duduk sendirian itu meski dapat bergerak, tapi juga belum kuat untuk berbangkit. Pelahan dia membuka matanya dan menghela napas.

Wajah orang ini sangat putih, di bawah sinar bulan tampaknya bertambah pucat pasi, usianya antara 70-an, dari kerut mukanya yang penuh keriput itu dapat diketahui pasti sudah kenyang makan asam-garam dan gemblengan kehidupan Anehnya, usia selanjutnya ini, mukanya ternyata. kelimis, tiada jenggot sedikit pun.

Padahal umumnya orang jaman dahulu, bilamana sudah cukup umur lazimnya mesti piara jenggot (yang dimaksudkan cukup umur adalah 50 tahun ke atas, di bawah 50 dianggap Yau-siu atau cekak umur-Gan KL).

Ke enam orang lalunya justeru kebalikannya daripada kakek bermuka bersih ini, air muka mereka berwarna sawo matang seperti kulit muka orang tua umumnya, di bawah janggut juga tumbuh jenggot berwarna putih kelabu.

Selang sejenak pula, kakek bermuka kelimis itu berkata, "Bagaimana perasaan kalian sekarang?"

Sampai sekian lama lagi barulah lima di antara ke enam kakek yang lain itu membuka mata, seorang kakek yang tidak membuka mata itu berkata, "Aku Bu-bok-soh (kakek tanpa mata) hari ini mengaku menyerah padamu."

Seorang kakek lagi yang kelihatan bungkuk, tapi dengan berduduk pun masih lebih tinggi daripada rekan-rekannya menukas, "Mengapa mesti menyerah? Akhirnya kan sama terluka parah?"

"Sama terluka parah, memang betul kedua pihak sama-sama terluka," ucap si kakek muka kelimis sambil tersenyum getir, "Sebenarnya apa gunanya kita bertempur mati-matian begini?"

Mendadak angin pegunungan meniup santer sehingga lengan baju kanan seorang kakek tampak bergoyang tertiup angin, sekali pandang segera diketahui kakek ini buntung lengan kanannya, makanya lengan bajunya yang kosong itu berkibar tertiup angin, Dia tertawa dan berseru, "Haha, kalau sekarang merasa menyesal, mengapa dahulu mesti berbuat? Bilamana sejak 20 tahun yang lalu jurus pedangmu itu kau katakan secara terbuka, kan segala nya sudah menjadi beres?"

Kulit daging muka si kakek kelimis itu, sampai berkerut-kerut, ucapnya kemudian. ""Apa yang telah kukatakan 20 tahun yang lalu itu masih tetap berlaku untuk sekarang, Apabila kalian dapat

mengalahkan diriku, tentu jurus pedangku ini akan kukatakan secara terbuka. Cuma sayang, selama 20 tahun ini kalian sendiri yang tidak becus dan tetap tidak mampu mengalahkan diriku. Hm, kukira biarpun lewat 20 tahun lagi kalian juga tetap bukan tandinganku."

Seorang kakek lain mendadak berdiri, terlihat dia berdiri dengan kaki kanan melulu, kaki kiri sudah buntung. Ketika berdiri dia tergeliat dua-tiga kali dulu baru kemudian dapat berdiri tegak Si kakek muka kelimis menghela napas, katanya, "Tak tersangka "Thi-kah sian" (dewa kaki besar) Koat-tui-soh (kakek buntung) yang termasyhur di dunia sekarang tidak dapat berdiri dengan mantap."

Koat-tui-soh kelihatan gusar, serunya, "Tidak perlu kau menyindir, kau sendiri juga tidak mendapatkan keuntungan apa-apa, jangankan 20 tahun lagi, cukup sebulan saja kami pasti dapat mengalahkan kau bilamana di antara kami berenam mau saling mengajarkan sejurus ilmu pedang masing-masing."

Si kakek kelimis tertawa lantang beberapa kali, lalu ia berdiri dengan gagah, sedikit pun tidak ada tanda kehabisan tenaga, keruan ke enam kakek yang lain sama pucat, sebab dilihat dari gerak-gerik dan suaranya, jelas tenaga dalam kakek kelimis itu sudah pulih sama sekali, sampai Thi-kah-sian yang terkenal tangkas itu pun kalah kuat.

Setelah tertawa, lalu si kakek kelimis berseru "Sudah sejak 20 tahun yang lalu kalian berharap akan saling mengajarkan jurus pedangnya masing-masing, tapi akhirnya bagaimana? Kukira biarpun 20 tahun lagi kalian, juga tetap hanya mahir satu jurus saja."

Bu-bak-soh menghela napas menyesal, katanya, "Memang betul, siapa pun di antara kita ini jelas tidak mau mengajarkan sejurus ilmu pedang yang dikuasainya kepada orang lain, tampaknya biarpun 20 tahun lagi kami tetap juga bukan tandinganmu."

"Nah. pikir sendiri saja," kata si kakek kelimis, "Jika kalian tidak mau saling mengajarkan jurus ilmu pedangnya sendiri, sebaliknya kalian memaksa diriku agar mengajarkan jurus ilmu pedangku secara terbuka, Bilamana kalian mau menimbang pikiran sendiri dengan orang lain, tentu kalian akan tahu dapatkah kupenuhi permintaan kalian ini? Lagipula, di dunia ini mana ada kejadian seenaknya seperti kehendak kalian ini?"

Si kakek bungkuk berbangkit pelahan, lalu berucap, "Habis siapa suruh kau menguasai lebih banyak satu jurus daripada kami? Hay-yan-kiam-hoat seluruhnya terdiri dari delapan jurus, kami berenam masing-masing menguasai satu jurus, hanya kau sendiri yang menguasai dua jurus. Bila satu jurus kelebihanmu itu kau ajarkan secara terbuka sehingga kita sama-sama mahir dua jurus. bukankah dunia akan segera menjadi aman?"

Mendadak si kakek kelimis tertawa panjang suaranya seram mengandung perasaan pedih, sampai lama suara tertawanya berkumandang seakan hendak menguras segenap rasa kesal yang terpendam di dalam hatinya.

Sekian lamanya ia tertawa, ketika air muka nya tampak rada berubah, pelahan barulah ia berhenti tertawa, sedikit perubahan air mukanya itu dapatlah dilihat dengan jelas oleh kedua kakek lain yang sejak tadi tidak bersuara itu.

Selang sejenak, setelah si kakek kelima dapat meratakan pernapasannya, lalu ia berkata pula dengan gemas, "Bahwa aku lebih banyak mahir satu jurus ilmu pedang daripada kalian, tapi apakah kalian tahu kudapatkan sejurus ini dengan imbalan yang betapa besar? Bilamana tengah malam aku terjaga dari tidurku dan terkenang kepada kejadian dahulu, sering aku bertanya kepada diriku sendiri, apakah cukup berharga kudapatkan satu jurus ilmu pedang ini dengan imbalan siksa derita selama hidup? Nah, bila satu jurus ini sudah mencelakai selama hidupku, apakah mungkin kuajarkan kepada kalian dengan begitu saja?"

Air muka ke enam kakek yang lain tampak suram, mereka sama tahu betapa artinya kata "siksa derita" yang disebut si kakek kelimis itik sebab mereka sendiripun mengalami gangguan daripada kata-kata itu.

Maka tertunduklah ke enam kakek itu, dalam hati sama diliputi oleh ucapan si kakek kelimis tadi: "Apakah berharga mendapatkan satu jurus ilmu pedang itu dengan imbalan siksa derita selama hidup?"

Segumpal awan tebal mengalingi cahaya bulan yang terang, seketika bumi raya ini menjadi kelam. Ke tujuh kakek itu hanya samar-samar dapat membedakan wajah masing-masing.

Koat-tui-soh atau si kakek buntung kaki berdehem perlahan, katanya, "Jadi tahun ini pertarungan kita ini pun sia-sia lagi, Ai, 20 tahun sudah lalu, sudah 20 tahun. Namun biarpun lewat beberapa puluh tahun lagi juga kami tidak rela membiarkan ada seorang mampu menguasai dua jurus Hay-yan-kiam-hoat, kecuali mati, tidak nanti hasrat bertanding ini dapat terhapus!"

Dengan dingin si kakek kelimis menjawab. "Jika kalian tidak dapat mengalahkan diriku, pada waktu mati pun tidak nanti kuperlihatkan secara terbuka satu jurus kelebihanku ini, aku rela mati bersamanya daripada mengajarkan jurus pedang ini tanpa imbalan apa pun."

"Mengapa begitu?" ujar Bu-bak-soh, si kakek buta, dengan menyesal, "Ilmu silat serupa juga racun, makin diserap makin mencandu. Apabila satu jurus pedangmu itu kau ajarkan kepada kami sehingga hasrat kami terpenuhi, supaya kita sama-sama menguasai dua jurus, maka selanjutnya kita pun tidak perlu saling labrak lagi dan dapat menikmati sisa hidup ini dengan tenteram."

"Huh, omong kosong!" kata si kakek kelimis dengan menghina, ""Masakah satu di antara Jit-lo (tujuh kakek) yang termasyhur di dunia Kangouw ini, si Bu-bak-soh, dapat mengucapkan kata-kata kekanak-kanakan begini? Sungguh lucu dan men-tertawakan."

Karena sindiran itu, si kakek buta menjadi tergagap dan tidak sanggup mendebatnya lagi.

"Tampaknya kita akan bertemu lagi pada hari yang sama tahun depan." seru Koat-tui-soh, si kakek buntung kaki.

"Baik, pada hari yang sama tahun depan pasti kuiringi kehendak kalian!" seru si kakek kelimis dengan lantang.

Salah seorang kakek di antara kedua kakek yang sejak tadi diam saja, tiba-tiba memberi isyarat tangan, Lalu kakek di sebelahnya juga mendadak berkata, "Menurut pendapat Ah-lo (kakek bisu) katanya bila kalian ingin hidup lebih tua beberapa tahun, sebaiknya janji pertemuan tahun depan dihapuskan saja!"

Agaknya Lwekang kakek yang bicara ini paling lemah dan belum lagi pulih kembali maka suaranya kedengaran sangat lirih.

"Apa yang dikatakan Liong-soh (kakek tuli), suruh dia bicara yang keras!" seru si kakek buntung kaki.

Can pi-soh, si kakek buntung tangan, berduduk di samping kakek tuli, dia paling jelas mendengar ucapan si kakek tuli, maka ia mengulangi satu kali apa yang diminta rekannya itu.

Semua orang itu tahu Ah-lo atau kakek bisu itu mahir ilmu pertabiban, bilamana dia berpendapat demikian tentu ada alasannya.

Toh-pwe-soh atau si kakek bungkuk lantas bertanya, "Apa maksud ucapannya itu?"

Ah-lo memberi isyarat tangan pula beberapa kali kepada Liong-soh, lalu kakek tuli itu mengerahkan tenaga dan berteriak sekerasnya, "Setelah pertarungan kita tadi, jelas kita sudah sama terluka dalam yang parah, apabila kita berlatih lagi lebih giat demi pertandingan tahun depan, tentu luka kita akan tambah parah, maka tidak perlu sampai setahun kita pun tidak dapat berjumpa lagi."

Si kakek kelimis tampak manggut-manggut katanya, "Memang benar pendapatnya, harus ku akui, luka orang she Ji juga tidak enteng, rasanya sukar pulih kembali kalau tidak dirawat untuk beberapa tahun lamanya."

Si kakek bisu kembali memberi isyarat tangan beberapa kali, lalu si kakek tuli yang bertindak sebagai juru-bicaranya berkata, "Tampaknya tenagamu pulih paling cepat, padahal lukamu paling parah, sedikitnya perlu dirawat 10 tahun baru dapat pulih seluruhnya, Maka menurut pendapat Ah-lo, demi kebaikan kita bersama, khusus bagi kebaikanmu, bolehlah janji pertemuan yang akan datang di undur sampai sepuluh tahun kemudian,"

""Bagus, bagus!" seru si kakek kelimis dengan tertawa, "Agaknya kalian juga kuatir aku akan mati sehingga kepandaian yang tiada bandingannya ini akan ikut lenyap, Padahal biarpun sepuluh tahun kemudian bila orang she Ji ini mati tentu juga akan diwakili oleh seorang yang mahir kedua jurus Hay-yan-kiam-hoat ini untuk hadir pada pertemuan kita nanti. Cuma sepuluh tahun lagi kuyakin kalian tetap tak dapat mengalahkan diriku."

"Bagaimana kalau kami menang?" tanya si kakek buntung tangan dengan penasaran.

""Jika kalian menang, orang she Ji tidak saja akan mengajarkan sejurus kelebihanku, bahkan kuajarkan dua jurus sekaligus kepada kalian." ucap si kakek kelimis dengan tegas.

"Hah, jika demikian, sepuluh tahun kemudian apa yang dikuasai kami berenam akan lebih banyak satu jurus daripadamu," tukas si kakek buntung kaki dengan angkuh.

"Hm, memangnya kalian pasti akan menang?" jengek si kakek kelimis.

"Bukan mustahil," ujar si kakek bungkuk dengan tertawa, "Menurut keadaanmu sekarang, Ah-lo bilang lukamu paling parah, jika demikian, siapa berani menjamin sepuluh tahun kemudian kau takkan kalah?"

"Tapi kalau sepuluh tahun kemudian orang she Ji tetap memang, lalu bagaimana?" tanya si kakek kelimis.

"Supaya adil, bila sepuluh tahun kemudian kami tetap kalah, kami pun akan mengajarkan satu jurus kemahiran kami masing-masing kepadamu," ucap si kakek buta dengan serius.

"Baik, janji seorang lelaki sejati" seru si kakek kelimis.

Serentak ke enam kakek lawannya menukas "Tidak nanti dijilat kembali?"

Hendaklah diketahui bahwa Jit lo atau tujuh kakek itu adalah orang kosen yang dipuja di dunia persilatan, apa yang mereka ucapkan dengan sendirinya harus ditepati, maka perjanjian mereka ini pun tidak dapat berubah lagi.

"Bilamana terjadi sesuatu atas diri kami, pasti juga ada orang yang menguasai satu jurus kemahiran kami masing-masing akan hadir pada pertemuan nanti," demikian si kakek buntung tangan menambahkan.

"Baik, demikianlah perjanjian kita, sekarang juga kumohon diri!" seru si kakek kelimis sambil memberi hormat, lalu hendak melangkah pergi.

"Sampai bertemu lagi!" seru si kakek buntung kaki.

Ketika gumpalan awan hitam bergeser dan cahaya bulan terang benderang menyinari lagi bumi raya ini, di puncak gunung itu sudah tiada seorang pun, suasana kembali sunyi senyap

- oo-foo- -oo+oo-

Di ladang belukar yang luas itu hanya pepohonan belaka dengan semak rumput yang lebat.

Di ujung langit sana semula berwarna biru cerah, sekonyong-konyong awan mendung berkumpul menyusul halilintar berkilatan disertai gurun gemuruh. Cepat amat perubahan cuaca.

Waktu gumpalan awan hitam berkumpul semakin banyak, bumi raya ini pun tambah kelam sehingga kelihatannya hari hampir malam, padahal waktu itu baru menjelang lohor.

Mendadak bunyi geledek menggelegar memecah angkasa, ketika suara gemuruh itu masih terus memanjang dan menjauh, titik air hujan pun mulai berjatuhan di atas tanah yang kering itu.

Guntur menggelegar lebih keras lagi, air hujan pun seperti dituang dari langit, suara gemuruh laksana membedalnya berlaksa kuda itu sungguh seram dan menakutkan.

Ketika sinar kilat berkelebat lagi menerangi hutan itu, tertampaklah di dalam hutan sedang terjadi kejar mengejar tiga sosok bayangan orang.

Seorang yang dikejar itu tangan kiri menghunus pedang dengan darah mengalir dari pundak dan sudah membasahi celananya, setengah badannya sudah berwujud manusia berdarah, tapi dia masih terus berlari kesetanan tanpa menghiraukan lukanya yang parah itu.

Dua orang yang mengejar memegang pedang aneh terbuat dari tulang, perawakan mereka sama tinggi dan sama kurusnya, bentuk mereka lebih mirip dua sosok jerangkong hidup yang sangat menakutkan.

Terdengar jerangkong hidup yang sebelah kiri sedang berteriak, "Orang she Yu, jika hari ini kau dapat lolos, biarlah "Jin-mo" Kwa Kin-long boleh dianggap piaraanmu..."

Menyusul jerangkong hidup sebelah kanan juga berseru, "Ayolah, lebih baik ikut saja menemui Pocu (kepala kampung), bila lari lagi, kalau sampai tertangkap oleh Te-mo" Na In-wan, nanti boleh kau rasakan betapa enaknya 18 macam siksaan akhirat "

Biarpun kedua orang itu terus membentak dan menakut-nakuti dengan macam-macam ancaman, namun bagi orang yang dikejar itu hanya ada suatu pikiran, yaitu: lari dan lari terus!

Kini dia tidak dapat lagi membedakan jurusan, ia pun tidak tahu dirinya berada di mana sekarang, yang memenuhi benaknya hanyalah hasratnya mencari selamat.

Ia tahu bila sampai tertangkap, maka baginya tidak ada lain kecuali mati. Maka meskipun sekarang tenaganya sudah habis, namun kedua kakinya masih terus berlari tanpa berhenti, dia seolah-olah sudah lupa bahwa ketahanan fisiknya terbatas, bahkan melupakan lukanya yang parah, seumpama di depan ada lautan atau jurang, tanpa pikir pun akan diterjuninya,

Setelah sinar kilat lenyap, suasana di dalam hutan kembali gelap gulita, memandang jari sendiri saja tidak kelihatan Kedua pengejar itu hanya berdasarkan ketajaman indera pendengaran mereka saja untuk mengudak sasarannya, dengan demikian tentu saja gerak-gerik mereka sangat terpengaruh. Coba kalau tiada perubahan cuaca yang mendadak dan luar biasa ini, tentu buronannya sudah sejak tadi tertangkap oleh mereka.

Ketika sampai di luar hutan, mendadak mereka kehilangan suara lari buronannya, cepat kedua orang itu berhenti dan berusaha menyidik jejaknya.

Hujan masih turun dengan lebatnya, yang mereka dengar hanya suara air hujan yang mirip di tuang dari atas itu dan tidak terdengar suara langkah orang sedikitpun.

"Jin-mo" atau si iblis manusia, Kwa Kin-long berkata dengan agak gelisah, "Jiko, jangan sampai bocah itu benar-benar kabur!"

Dengan penuh keyakinan "Te-mo" atau iblis bumi, Na In-wan berkata, "Dia sudah terluka oleh pedangku, bisa lari sampai di sini saja sudah luar biasa, dia pasti sembunyi di balik pohon sana, sebentar bila sinar kilat berkelebat lagi tentu dia takkan dapat kabur lagi."

Curah hujan tidak berkurang sedikit pun, baju mereka sudah basah kuyup sejak tadi, tapi lagak mereka serupa dua ekor kucing besar yang sedang merunduk seekor tikus kecil, sang waktu lalu sedetik demi sedetik, namun sinar kilat sejauh itu belum berkelebat lagi.

Jin-mo Kwa Kin-long menjadi kurang sabar, pedang aneh yang dipegangnya tampak bergerak tiada hentinya, diam-diam ia membatin, "Jika bocah itu tidak sembunyi di sekitar sini, kan terlalu bodoh kalau terus menunggu saja di sini."

Tampaknya Te-mo Na In-wan lebih sabar, tapi di dalam hati sebenarnya juga gelisah, ia pun berpikir, "Jika benar bocah itu sampai kabur, lalu cara bagaimana harus bertanggung-jawab kepada Pocu nanti?"

Sekonyong-konyong sinar kilat gemilap lagi sehingga udara terang bagaikan siang, Mendadak Jin mo Kwa Kin-long berteriak, "Itu dia, di sana! Rebah di sana!"

Kiranya orang yang dikejar mereka tadi rebah terlentang kira-kira dua-tiga tombak di sebelah sana, mungkin pingsan sehingga tubuhnya tidak bergerak sama sekali, bahkan napasnya sedemikian lemah sehingga tak terdengar oleh mereka.

Te-mo Na In-wan bergelak tertawa, serunya. "Aha, sekarang ingin kutahu apakah kau masih sanggup lari? Biar kupotong dulu kedua kakimu yang suka lari ini!"

Dan begitu memburu maju, kontan pedangnya menabas.

Tapi pada saat itu juga, berbareng dengan lenyapnya sinar kilat mendadak terdengar jeritan ngeri.

Dari suaranya Jin-mo tahu gelagat tidak enak cepat ia berseru, "He, Jiko, kenapakah kau?!"

Dalam pada itu keadaan kembali gelap gulita jari sendiri saja tidak kelihatan Selagi Jin-mo merasa heran, tiba-tiba bagian iga terasa "nyes" dingin, darah segar lantas mengucur keluar.

Keruan ia terkejut, sama sekali ia tidak tahu akan serangan ini, apabila serangan ini diarahkan ke ulu hatinya, mustahil kalau dia tidak tamat riwayatnya.

Terdengar seorang membentak dengan suara dingin, "Tidak lekas enyah!?"

Maka terdengar pula suara Te-mo Na In-wan yang gemetar, "Samte, marilah kita pergi, hari ini kita mengakui terjungkal habis-habisan."

Hujan mulai reda, sesudah lenyap suara orang berlari pergi, sampai sekian lama keadaan menjadi sunyi.

Tiba-tiba sinar api menyala, seorang Kongcu (putra keluarga terhormat) berbaju panjang warna merah tampak memegang geretan api yang menyala dan berdiri di situ dengan dingin, bajunya yang berwarna merah itu memancarkan cahaya aneka warna yang aneh ketika tersorot oleh api geretan, Bahan bajunya itu bukan sutera dan bukan satin, tapi sekali pandang saja orang akan segera tahu bahan baju itu bernilai sangat tinggi, lihat saja, biarpun tersiram hujan lebat, tapi tubuhnya tidak basah sedikit pun.

Dengan obor geretannya itu dia menyinari orang yang terbujur di tanah itu. Ketika diketahuinya seluruh tubuh orang berlumuran darah, besar kemungkinan sudah mati, tanpa terasa ia berkerut kening dan membatin, "Untuk apa menolong orang yang sudah mati?"

Segera ia membalik tubuh dan hendak tinggal pergi, tapi mendadak dilihatnya orang yang terlentang itu bergerak sedikit, begitu pelahan sehingga hampir saja tidak diketahui, Cepat Kongcu itu berjongkok dan memeriksa denyut nadi orang, ternyata denyut nadinya sangat lemah, bahkan tidak teratur jelas orang ini keracunan hebat, meski masih bernapas, namun pasti tidak jauh lagi dari ajalnya.

Kongcu itu menggeleng, pelahan ia berbangkit tapi air mukanya mendadak berubah hebat, jelas dia kejut dan heran luar biasa, cepat dia berjongkok kembali dan menerangi wajah orang yang terbaring itu serta diamat-amati dengan teliti. Makin dipandang makin dirasakan oleh si Kongcu bahwa wajah orang yang menggeletak tak bergerak itu sangat mirip dengan dirinya, hanya orang lebih kurus sedikit, tapi perawakannya, tinggi pendek dan kurus-gemuknya juga serupa, kecuali dandanannya yang lain, orang ini benar-benar duplikat dirinya, hampir seluruhnya sama.

Semula Kongcu ini terkejut dan heran, menyusul lantas terlintas sesuatu pikiran dalam benaknya, dari rasa kejut dan heran, diam-diam ia bergirang pula, Pikirnya? "Jika orang ini disuruh menyaru sebagai diriku, pasti tiada seorang pun yang tahu."

Setelah mantap pikirannya, ia tidak pelit lagi, segera dikeluarkan sebuah kotak kecil, kotak itu terbagi dua sisi, yang sebelah berisi pil warna merah, sisi lain berisi pil warna putih. Dia mengeluarkan sebiji pil putih dan dilolohkan ke dalam mulut orang itu.

Tidak lama, kelopak mata orang kelihatan berkedut, lalu membuka mata dengan pelahan, Mendadak ia berbangkit, waktu berpaling, dilihatnya tidak jauh di sebelahnya berdiri sesosok bayangan orang yang tak jelas siapa, tapi dapat dipastikan bukanlah musuh, maka cepat ia memberi hormat dan menyapa, "Cayhe Yu Wi, berkat pertolongan Anda sehingga jiwaku dapat diselamatkan Kalau tidak keberatan, mohon tanya siapakah nama Anda yang mulia?"

Kongcu baju merah itu mendengus, ucapnya dengan angkuh, "Ikut padaku!"

Pemuda yang bernama Yu Wi itu menurut dan ikut di belakang Kongcu baju merah serta meninggalkan hutan sunyi ini.

Hujan sudah berhenti sama sekali, awan pun buyar, sang surya mulai memancarkan sinarnya yang gemilang, perubahan cuaca ini sungguh sangat aneh cepat datangnya, perginya juga cepat

Luka di pundak Yu Wi sangat parah, setelah berjalan sekian lama, darah mengucur keluar lagi dari lukanya, Tapi Kongcu baju merah itu pura-pura tidak tahu, bahkan dia mempercepat langkahnya dan akhirnya malah berlari.

Dengan mengertak gigi dan menahan rasa sakit Yu Wi terus mengintil dari belakang.

Watak anak muda ini ternyata cukup keras kepala, kata-kata yang memohon belas kasihan tidak nanti diucapkannya, Maka setelah berlari sekian lama, darah yang mengucur dari pundaknya hampir melumuri seluruh bajunya.

Setelah tiba di suatu gardu di tepi jalan barulah Kongcu baju merah itu berhenti berlari, Dia berdiri di dalam gardu untuk menunggu Yu Wi yang ketinggalan balasan tombak jauhnya dan terpaksa harus menyusulnya dengan pontang-panting.

Sekuatnya Yu Wi menyusul sampai di depan undak-undakan gardu itu, dengan menggeh-menggeh ia bertanya, "Adakah lnkong (tuan penolong) hendak memberi perintah apa-apa?"

Baru habis ucapannya, kontan dia jatuh pingsan pula.

Dengan tak acuh Kongcu baju merah itu mengangkatnya ke atas bangku batu di dalam gardu sekaligus ia tutuk tujuh Hiat-to penting di tubuh orang. Lalu Yu Wi siuman kembali.

Tanpa menunggu orang buka suara, segera Kongu baju merah itu menyodorkan satu biji pil merah tan memerintahkan. "Lekas diminum!"

Tanpa pikir Yu Wi menerima pil itu terus ditelan. Begitu pil itu masuk perut, seketika ia merasa perut panas seperti dibakar, cepat ia berduduk dan mengerahkan tenaga dalam untuk menyalurkan hawa panas dalam perut ke seluruh bagian tubuhnya.

Beberapa lama kemudian, sekujur badannya mulai menguap, air keringat pun merembes keluar melalui dahinya, Selang tak lama pula, ia merasa sekujur badan telah penuh tenaga dan tiada ubahnya seperti keadaan sebelum terluka.

Sungguh tidak kepalang rasa terima kasihnya, ia membuka mata dan segera memberi hormat, katanya. "Anda sungguh pencipta hidup baru bagi Yu Wi, bukan saja memunahkan racun jahat

pedang tulang yang mengenai pundakku, bahkan tenagaku juga sudah pulih, sungguh budi pertolongan ini takkan kulupakan untuk selama hidup."

"O, kedua orang yang mengejar dirimu itu apakah Hek-po-siang-mo (dua iblis dari benteng hitam)?" tanya si Kongcu baju merah secara tak acuh.

Dengan hormat Yu Wi menjawab, "Betul, mereka ialah Te-mo Na In-wau dan Jin-mo Kwa Kin-long."

"Kau pun tidak perlu terlalu berterima kasih padaku," kata si Kongcu baju merah. "Bahwa kutolong kau dengan dua biji obat mujarab, sudah tentu bukannya tidak ada maksud tujuan tertentu, Aku ada satu syarat, apabila syarat ini sudah kau-laksanakan, maka soal utang budi segala tidak perlu kau pikirkan lagi."

"Inkong akan memberi perintah apa, silahkan saja memberi petunjuk," kata Yu Wi dengan penuh hormat.

"Aku menghendaki kau menyamar sebagai diriku dan menjadi duplikatku," jawab si Kongcu baju merah.

Yu Wi melengak, baru sekarang ia coba mengamati sang penolong.

Kongcu baju merah ini ternyata serupa benar dengan dirinya, seketika Yu Wi melongo terheran-heran. ia pun tidak tahu sebab apakah orang minta dirinya menyaru jadi duplikatnya.

"Takkan kusuruh kau berbuat apa-apa yang sulit," kata Kongcu baju merah, "Cukup kau pergi ke rumahku dan tinggal di sana untuk setahun atau setengah tahun."

Yu Wi menghela napas lega, sesungguhnya semula ia memang kuatir kalau-kalau orang akan menyuruhnya berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, tak tersangka yang dikehendaki adalah urusan semudah ini. Meski heran, tapi ia pun tidak enak untuk bertanya.

Kongcu baju merah itu tahu Yu Wi takkan membantah, maka dari bajunya dikeluarkannya sejilid buku kecil dan disodorkan kepada Yu Wi, katanya, "Di dalam buku ini tercatat segala sesuatu mengenai keluargaku, boleh kau baca dan menghapalkannya, tentu takkan terjadi sesuatu kesalahan, Sekarang boleh kau mengamati dan menirukan setiap gerak-gerikku."

Yu Wi memang pemuda yang cerdas dan pintar, tidak sampai satu jam ia sudah mahir menirukan setiap gerak-gerik si Kongcu baju merah dengan baik dan benar, Hanya suaranya saja tidak sama sehingga sukar ditirunya.

Suara si Kongcu baju merah tajam melengking, tapi hal ini bukan soal, sebab suara Yu Wi agak serak, seorang yang habis sakit biasanya suaranya akan berubah sedikit, kalau pura-pura habis sakit tentu tidak akan ketahuan cirinya itu.

Selesai mengatur segala sesuatu, kemudian Kongcu baju merah itu berkata dengan pongahnya "Kulihat Kungfumu terlalu rendah."

Muka Yu Wi menjadi merah, Jawabnya, "Kepandaian Inkong tiada bandingannya, justeru Cayhe kuatir penyamaranku akan diketahui orang karena kelemahanku ini."

Dengan tak acuh Kongcu itu berkata, "Akan kuajarkan tiga jurus padamu, setelah apal ketiga jurus ini, tentu anggota keluargaku takkan mencurigai kepalsuanmu."

Selagi Yu Wi hendak mengucapkan terima kasih, mendadak Kongcu itu memutar tubuh dan berseru melengking, "Jurus pertama "Keng-to-pok an" (dengan murka menggebrak meja)!"

Terlihat kedua tangannya menghantam sekaligus, angin pukulan menderu, daya pukul airnya sangat kuat bagaikan ombak mendampar karang.

Habis jurus pertama, menyusul Kongcu itu berseru pula, "Jurus kedua To-thian-ki-long" (ombak raksasa menggulung ke langit) !"

Jurus kedua ini lebih dahsyat daripada jurus pertama, bayangan telapak tangannya bertebaran mengurung dari segenap penjuru.

Diam-diam Yu Wi terkejut, pikirnya, "llmu pukulan begini sungguh jarang terlihat di dunia ini."

Mendadak Kongcu itu berseru, "Awas! jurus ketiga "Kay-long-pay-khong" (ombak mendarnpat memecah angkasa)!"

Angin pukulannya yang dahsyat terus mendampar ke atas, gerak perubahan pukulannya sangat aneh.

Setelah memberi contoh tiga jurus itu, Kongcu baju merah itu berhenti tanpa memperlihatkan keletihan sedikit pun. Sambil mendongak, dengan sikap sombong ia berkata, "Tidak perlu urusan tenaga, asalkan gerak tiga jurus ini dapat kau latih dengan baik, maka beres semuanya."

Melihat kesombongan orang, jelas dirinya sangat diremehkan, namun Yu Wi tidak menghiraukannya, betapapun orang adalah tuan penolongnya.

Maka dengan cermat ia mendengarkan uraian sang Kongcu mengenai ketiga jurus pukulan dahsyat tadi, Selain uraian, Kongcu itu pun memberi contoh lagi gerak tangannya, sampai sekian lamanya barulah selesai dia menjelaskan ketiga jurus itu.

"Bila tidak keberatan, mohon Inkong sudi memainkannya sekali lagi," pinta Yu Wi dengan rendah hati.

Terpaksa Kongcu baju merah itu memenuhi permintaan Yu Wi dan mengulangi ketiga jurus tadi, Diam-diam ia membatin: "Asalkan kau mahir itu jurus saja sudah bolehlah."

Tak terduga, setelah Kongcu itu berhenti, segera Yu Wi memberi hormat dan berkata, "Sekarang mohon Inkong suka memberi petunjuk lebih jauh!"

Sekali berputar, berturut-turut ketiga jurus "Keng-to-pok-an", "To-thian-ki-long" dan "Kay long-pay kong" terus dimainkan sekaligus dengan lancar, sedikit pun tidak ada tanda kaku dan bingung.

Keruan si Kongcu baju merah terkejut, melihat betapa cepat Yu Wi menguasai ketiga jurus yang baru diajarkannya itu, dapat dipastikan dalam waktu singkat tentu takkan selisih jauh daripadanya.

"Mohon petunjuk Inkong bilamana ada yang kurang benar!" pinta Yu Wi dengan rendah hati.

"Baik sekali, tidak ada yang salah," jawab Kongcu baju merah sambil menengadah melihat cuaca, Lalu berkata pula, "Aku masih ada urusan penting yang perlu diselesaikan sekarang kita bertukar pakaian masing-masing."

Setelah Yu Wi memakai baju merah si Kongcu, ditambah lagi berbagai hiasan ini itu, seketika ia pun berubah menjadi seorang Kongcu yang anggun dan terhormat.

Usia Yu Wi baru 17, mestinya lebih muda tiga tahun daripada si Kongcu baju merah, tapi lantaran sejak kecil sudah kenyang gemblengan kehidupan, maka tampaknya menjadi sebaya dengan Kongcu baju merah yang biasa hidup manja dan senang.

Selesai tukar pakaian, sebelum pergi, Kongcu itu memberi pesan lagi, "Hendaklah hati-hati bila bertindak sesuatu, dalam keadaan genting dan perlu tentu aku akan muncul."

Sesudah Kongcu itu pergi barulah Yu Wi ingat belum lagi mengetahui siapa nama orang, Ia coba mengeluarkan buku kecil pemberian si Kongcu tadi dan dibacanya dengan teliti.

Catatan di dalam buku kecil itu ternyata sangat jelas, Lebih dulu diperkenalkan dirinya sendiri. Kiranya Kongcu baju merah itu adalah putera sulung keluarga Kan, namanya Ciau-bu. Keluarga bangsawan utama di kota Kim-leng, yaitu kota Nan-king sekarang.

Selesai membaca, tanpa terasa Yu Wi menghela napas, Apa yang dialaminya sekali ini sungguh seperti mimpi belaka, kehidupan selanjutnya jelas akan berubah sama sekali daripada waktu sebelum ini. Cuma entah akan untung atau akan buntung.

Tapi baginya sekarang, bila dia dapat bernaung di keluarga utama di kota Kim-leng, jelas hal ini akan sangat menguntungkannya, Kalau tidak, mata-mata Hek-po tersebar di seluruh dunia, setiap saat jiwanya terancam.

Begitulah malam itu dia mendapatkan sebuah hotel yang berdekatan, esok paginya dia merasa tenaga pulih dan penuh bersemangat Diam-diam ia rnengapalkan sekali lagi semua petunjuk yang tercatat di dalam buku kecil itu. Setelah yakin takkan lupa, sehabis sarapan, berangkatlah dia ke tempat yang telah ditentukan, yaitu di luar pintu gerbang Tek-seng-bun, kota Kimleng,

Menjelang lohor, benar juga dari dalam kota tampak muncul sebuah kereta kuda yang mewah.

Dia berdiri di bawah pohon, tanpa terasa hati rada tegang, Dilihatnya kereta itu sudah semakin dekat, pengemudi kereta itu sudah kelihatan dengan jelas.

Menurut catatan di dalam buku kecil itu, diketahuinya pengemudi ini bernama Ciang Cin-beng berjuluk "Hiat-jiu-hek-sat", si tangan berdarah maut namanya pernah mengguncangkan dunia Kangouw pada belasan tahun yang lalu, wataknya culas dan banyak curiga, Menurut keterangan Kan Ciau-bu bila orang ini dapat dikelabui, maka penyamarannya tidak perlu dikuatirkan lagi, pasti takkan dikenali orang lain.

Kereta kuda itu berhenti di depan Yu Wi, pengemudi yang bernama Ciang Cin-beng itu berperawakan kurus kecil dan hitam, sinar matanya buram, terdengar dia menvapa, "Kong-cu sudah pulang?!"

Yu Wi berlagak angkuh dan mendengus dengan dingin.

Lalu Hiat-jiu-hek-sat Ciang Cin-beng turun dari tempat kusir dan membukakan pintu kereta, dengan senyuman yang dibuat-buat ia bertanya pula, "Baik-baikkah kesehatan Kongcu akhir-akhir ini?"

Diam-diam Yu Wi terkesiap, ia menjadi ragu apakah orang menaruh curiga terhadap badannya yang kurus?

Ia tidak berani sembarangan menjawab, ia sengaja berucap dengan lagak seperti enggan banyak bicara, "Banyak omong apa? Lekas jalankan kereta!"

Ciang Cin-beng mengiakan dengan hormat dan tidak curiga sedikit pun.

Sudah belasan tahun dia melayani Kan Ciau-bu, ia kenal watak sang Kongcu yang congkak dan kasar, maka sikap ketus. sang majikan tidak dipikirkannya, Apabila cara Yu Wi menjawab dengan ramah tamah, hal ini malah akan menimbulkan curiganya.

Setelah berduduk di dalam kereta, kereta lantas dilarikan secepat terbang,

Yu Wi melihat pajangan di dalam kereta sangat mewah, diam-diam ia membatin, "Melulu dari kereta ini saja sudah cukup diketahui betapa kaya-rayanya keluarga Kan."

Teringat olehnya keterangan Kan Ciau-bu bahwa setiap hari menjelang lohor pasti ada sebuah kereta kuda yang siap menyambut pulangnya, padahal Kan Ciau-bu sudah setengah tahun tidak pulang. tentunya setiap hari juga kereta ini menunggu di luar pintu gerbang kota, setelah menunggu setengah tahun dan baru sekarang sang Kongcu pulang.

Membayangkan hal ini, tanpa terasa Yu Wi menggeleng kepala, ia merasa cara menyuruh orang menunggu tanpa batas waktu tertentu ini terasa agak keterlaluan.

Sekian lamanya kereta itu dilarikan, ketika kereta mulai dilambatkan, Ciang Cin-beng lantas bertanya, "Kongcu ingin masuk melalui pintu mana?"

"Pintu samping," jawab Yu Wi sekenanya.

Tidak lama kemudian, kereta itu berhenti dan Ciang Cin-beng membukakan pintu.

Setelah turun dari kereta itu, Yu Wi coba memandang sekelilingnya, di depan sana adalah pagar tembok yang tinggi dan membentang berpuluh tombak jauhnya ke sana, kelihatan juga bangunan gedung yang megah di balik pagar tembok.

Sekitar pagar tembok yang panjang itu, setiap berjarak dua tembok tumbuh sebatang pohon Liu raksasa. Yu Wi sengaja berhenti di antara dua pohon Liu dan tidak berani sembarangan bertindak, sebab yang terlihat hanya pagar tembok yang tinggi tanpa tertampak pintu yang dimaksud. ia pikir daripada berjalan secara ngawur dan mungkin akan menimbulkan curiga Ciang Cin-beng, akan lebih baik tunggu dan melihat dulu.

Untunglah, sejenak kemudian, selesai Ciang Cin-beng memparkir keretanya dengan baik, cepat ia menyusul tiba, lalu meraba sesuatu di tengah batang pohon Liu yang berada di sebelahnya.

Selagi Yu Wi merasa heran, terdengar suara mencicit pelahan, tiba-tiba di kaki pagar tembok depan terbuka sebuah pintu yang cukup dilalui doa orang berbareng.

Dengan hormat Hiat-jiu-hek-sat Ciang Cin beng bcrkata, "Silahkan Kongcu""

Diam-diam Yu Wi bersyukur dirinya tidak sembarangan bergerak, kalau tidak rahasia penyamarannya pasti akan menimbulkan curiga orang sebelum masuk di tempat tujuan, susahnya di dalam buku kecil itu tidak ada keterangan apa-apa, hanya dikatakan pintu masuk terdiri dari pintu gerbang dan pintu samping. Sama sekali tak tersangka bahwa pintu samping justeru sedemikian dirahasiakan.

Dengan lagak seperti berada di rumah sendiri, segera Yu Wi masuk ke sana.

Dua genduk atau pelayan muda tampak menyongsongnya, belum dekat mereka sudah memberi hormat dan menyapa, "Toakongcu sudah pulang!"

Dalam pada itu Ciang Cin-beng sudah mengundurkan diri. Tanpa didampingi orang itu, Yu Wi merasa lebih mantap. Tanpa terasa ia tersenyum dan menjawab, "Ya, aku baru pulang!"

Kedua genduk itu jadi melengak, diam-diam mereka bertanya di dalam hati: "Tumben Toa-kongcu tersenyum."

Melihat kedua genduk, cilik itu kebingungan dengan tertawa Yu Wi berkata pula, "Kalian boleh mengiringi aku ke kamar tulisku,"

Dari keterangan yang dibacanya didalam buku kecil itu ia tahu sekadarnya tempat-tempat di gedung yang luas ini, tapi ia pun kuatir kalau ke sasar, maka ingin menggunakan dulu kedua genduk itu sebagai penunjuk jalan.

Tak tersangka kedua genduk itu sama berteriak kaget "He, bagaimana Kongcu ini?"

Yu Wi tidak tahu bahwa kaum hamba di keluarga besar bangsawan begini semuanya mempunyai tugasnya sendiri-sendiri, Yang bertugas jaga pintu ya jaga pintu, yang melayani sang Kongcu masih ada babu lainnya, tugas masing-masing tidak boleh dikacaukan sedikit pun. sekarang YuWi menyuruh mereka mengantarnya ke kamar, tentu saja mereka terkesiap.

Karcna tidak tahu di mana letak kesalahannya, Yu Wi menjadi bingung sendiri untunglah pada saat itu juga terdengar suara seruan merdu di sebelah sana, "He, Kongcu sudah pulang!"

Maka muncul empat pelayan dengan langkah gemulai. Dandanan ke empat pelayan ini sama sekali berbeda daripada kedua genduk penjaga pintu tadi, Sesudah dekat, ke empat pelayan ini berkata kepada kedua rekannya, "Sekarang tiada urusanmu lagi!"

Kedua genduk pertama tadi mengiakan terus mengundurkan diri.

Salah seorang yang baru datang ini bertubuh montok, dengan sikap yang agak genit dia berkata kepada Yu Wi dengan tertawa, "Apakah Kongcu hendak mengunjungi Cubo (majikan perempuan lawan Cukong, majikan laki-laki) dulu?"

Yu Wi menggeleng, jawabnya, "Ke kamar dulu!"

Segera ke empat pelayan itu mendahului jalan di depan, sepanjang jalan tertampak tetumbuhan terawat dengan baik, semua bangunan sangat megah, nyata benar kehidupan bangsawan yang mewah:

Diam-diam Yu Wi mengingat setiap tempat yang dilaluinya dan dicocokkan dengan apa yang di bacanya di dalam buku itu. Setiba di kamarnya, maka gambaran seluruh istana itupun dapat dipahaminya.

Kamar tulis itu pun terpajang sangat indah, ribuan kitab tersimpan di situ, sebuah tempat tidur gading dengan kelambu sutera, bantal dan guling bersulam dan selimut merah kelihatan sangat serasi. Di sekeliling dinding berhias lukisan indah, pedang dan alat musik sebangsa seruling dan sebagainya penuh bergantungan setiap benda itu semuanya antik dan bernilai tinggi.

Cepat ke empat pelayan tadi meladeni majikan mudanya, ada yang mengambil air, ada yang mencucikan muka, ada yang menyisirkan rambutnya serta menggantikan pakaiannya.

Keruan Yu Wi menjadi bingung dan risi karena selama hidup tidak pernah diladeni anak perempuan secara begini, Tapi ia pun tidak dapat menolak, sebab kuatir rahasia penyamarannya terbongkar.

Sesudah segala sesuatu beres, terdengarlah seorang datang memberitahu, "Cubo ingin bertemu dengan Toakongcu."

Sudah setengah tahun tidak pulang, dengan sendirinya harus menemui sang ibu.

Yu Wi menjadi kebat-kebit, ia kuatir pada waktu berhadapan dengan ibu Kan Ciau-bu, bisa jadi kepalsuannya akan tersingkap.

Tapi pertemuan ini jelas tak dapat dihindari, terpaksa ia harus menghadapinya dengan hati tak tenang.

Keluar dari kamarnya ada dua serambi kanan kiri, yang kiri langsung menuju ke ruangan pendopo, serambi kanan menuju ke tempat tinggal anggota keluarga, Rumah induk tempat tinggal itu di bangun membelakangi bukit, Kan-lohujin (nyonya besar Kan) tinggal di tingkat paling atas.

Ke empat pelayan tetap berjalan di depan sebagai petunjuk jalan, serambi itu menanjak ke atas dengan berkelak-kelok, setiap belasan tombak jauhnya tentu berdiri sebuah bangunan, Ketika sampai pada bangunan kedua, serambi panjang itu terputus oleh sebuah gapura yang sangat besar, gapura itu terbuat dari balok batu marmer dan di atas gapura melintang tertulis empat huruf "Thian-ti-lay-hu" atau istana dalam Thian-ti.

Setelah menaiki undak-undakan batu gapura, di kedua sisi terdapat pula bangunan, sementara itu sudah magrib, cuaca sudah remang, suasana terasa sangat sunyi. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara seruling yang merdu memilukan dari bangunan sebelah kanan.

Sejak kecil Yu Wi hidup sengsara, perasaannya mudah terharu oleh suara yang memilukan. Didengarnya suara seruling itu makin lama makin hampa dan makin merawan hati. Tanpa terasa ia berhentikan langkahnya dan mendengarkan dengan cermat Sampai akhirnya saking terharunya ia menghela napas panjang.

Melihat itu, salah seorang pelayan yang bernama Jun-khim mendekati Yu Wi dan bertanya, "Apakah Kongcu ingin menemui Lau-siocia (puteri atau nona Lau)?"

Yu Wi lagi kesima mendengar suara seruling itu, ia terkejut oleh teguran Jun-khim, tanpa terasa ia menegas, "Lau-siocia?"

Pelayan lain yang bernama He-si ikut menimbrung, "Sejak kepergian Kongcu, selama setengah tahun ini senantiasa Lau-siocia meniup seruling pada saat demikian, sebaiknya Kongcu menemuinya lebih dulu!"

Baru sekarang Yu Wi ingat catatan dalam buku itu bahwa Kan Ciau-bu mempunyai seorang bakal isteri yang juga tinggal di Thian-ti-hu" (istana Thian-ti), namanya Lau Yok-ci.

Mengingat Lau Yok-ci adalah bakal isteri Kan Ciau-bu, tentunya hubungan mereka paling rapat, bila dirinya bertemu dengan dia, sedikit salah langkah saja mungkin akan ketahuan kepalsuan sendiri. Maka cepat ia menjawab, "O, tidak, tidak usah!"

Tanpa berjanji ke empat pelayan itu menghela napas berbareng, mereka pun tidak membujuknya lagi, tapi terus melanjutkan perjalanan ke depan.

Yu Wi tidak tahu sebab apa para pelayan itu menghela napas, apakah karena mereka sangat berharap agar dirinya mau menemui Lau-siocia? Sebab apa begitu?"

Ia lantas ikut menuju ke depan, tapi dalam benaknya tetap diliputi oleh suara seruling yang mengharukan itu:

Belasan tombak jauhnya kembali terdapat sebuah gapura yang lebih kecil, di atas gapura tertulis "Ban-siu-ki" (kediaman panjang umur).

Yu Wi pikir mungkin di sinilah tempat tinggal Kan-lohujin.

Setelah menaiki undak-undakan batu gapura tadi, terlihatlah sebuah gedung yang sangat megah, dibangun dengan batu putih seluruhnya dengan ukiran model istana.

Setiba di depan istana ini, ke empat pelayan itu lantas berhenti.

Selagi Yu Wi hendak bertanya mengapa mereka tidak meneruskan perjalanan, tiba-tiba dari sana muncul enam pelayan yang berdandan tidak sama, masing-masing membawa sebuah tenglong (lampu berkerudung) berwarna hijau pupus.

"Kongcu, hamba akan menunggu saja di sini!" demikian ucap si Jun-khim.

"Tunggu apa? ikut saja naik ke atas!" kata Yu Wi.

"Kongcu"?" seru He-si dengan melenggong.

Jun-khim menjadi sangsi, katanya, "Masa Kong-cu tidak tahu Lohujin tidak pernah mengijinkan para hamba naik ke Ban-siu-ki?"

"Mengapa tidak boleh naik ke atas?" hampir saja Yu Wi bertanya, Tapi tiba-tiba teringat bila mana pertanyaan demikian diajukan, tentu kepalsuan dirinya sebagai Kongcu keluarga Kan ini akan ketahuan, Maka cepat ia ganti ucapan, "Ah, aku memang sudah pikun, Sudahlah, kalian pun tidak perlu menunggu di sini, sebentar aku dapat pulang sendiri ke kamar, kalian boleh pergi saja."

Dalam pada itu ke enam pelayan tadi sudah dekat, mereka memberi hormat dan berkata, "Cubo sedang menantikan kedatangan Toakongcu."

Yu Wi mengangguk, ia ikut di belakang mereka dan naik ke atas Ban-siu-ki.

Sesudah pergi jauh, salah seorang pelayan yang berusia paling kecil bernama Tongwa berkata, "Aneh, baru setengah tahun, Kongcu seperti sudah berubah sama sekali?"

Pelayah yang bertubuh montok dan genit tadi bernama Pi-su, ia pun bergumam heran, "Tidak, dia seperti bukan Toa-kongcu kita!"

"Apa katamu?" omel He-si, "Kongcu cuma berubah sedikit perangainya, mana boleh sembarangan kau terka!".

Jun-khim menunduk dan berpikir, katanya kemudian, "Perangai seorang kan tidak mungkin berubah secepat itu? Watak Kongcu sebelum ini sama sekali tidak seramah sekarang?"

"Kukira watak Kongcu juga tidak banyak berubah," ujar He-si, "bukankah dia menolak untuk bertemu dengan Lau-siocia?"

"Ai, Kongcu kita sesungguhnya terlalu Boceng (tak berperasaan)," ujar Tong-wa dengan gegetun.

"Sudahlah, jangan banyak omong lagi, marilah kita pulang ke sana," ajak Jun-khim.

Dalam pada itu Yu Wi sudah berada di dalam istana Ban-siu-ki.

Bangunan Ban-siu-ki, sungguh luar biasa, di pandang dari luar masih belum seberapa, kalau sudah berada di dalam, ternyata bangunan ini tanpa tiang penyangga satu pun, dari sini baru diketahui betapa hebatnya.

Setelah melintasi ruangan dalam, di depan adalah tangga yang terbuat dari ubin batu, Di kedua sisi tangga adalah kamar tidur kaum hamba, dan di atas loteng adalah tempat tinggal Kan-lohujin.

"Turun temurun keluarga Kan ada tiga angkatan menjabat Perdana Menteri, dengan sendirinya pengaruh dan kekayaannya tidak kalah daripada keluarga raja," demikian Yu Wi membatin.

Baru saja dia menaiki dua pertiga tangga batu itu, sekonyong-konyong suara merdu seorang berseru memanggilnya, "Toako! Toako!"

Begitu merdu suara itu hingga mirip burung kenari berkicau, belum tampak orangnya sudah terendus bau harumnya.

Dalam hati ia bertanya, "Siapakah gerangannya?"

Maka di ujung tangga atas muncul seraut wajah bulat telur, alisnya, matanya, hidungnya dan mulutnya, semuanya serasi benar Bila diamat-amati lebih jauh, rasanya mirip-mirip Kan Ciau-bu dan dengan sendirinya juga mirip Yu Wi.

Dengan cepat Yu Wi lantas ingat, "Ah, dia ini tentu adik perempuan Kan Cian-bu yang bernama Kan Hoay-soan!"

Sedapatnya ia menahan debar jantungnya dan menjawab dengan tertawa, "Moay-moay!"

Wajah Kan Hoay soan sungguh cantik tiada taranya, perawakannya terlebih indah, setiap ruas tulangnya sedemikian berimbang, rambutnya yang panjang terkepang menjadi sebuah kuncir panjang, pakaiannya sederhana, baju dan celana ketat dari satin putih, Dandanannya ini sama sekali tidak berbau puteri keluarga bangsawan, tapi lebih mirip nona dusun yang lincah.

Yu Wi sudah sampai di atas loteng, di lingkungan yang mewah dan megah begini dapat melihat seorang nona demikian, seketika timbul rasa akrabnya, rasa tak tenteramnya banyak berkurang. pikirnya, "Alangkah senangnya bilamana aku benar-benar mempunyai adik perempuan begini!"

Melihat sang Toako yang biasanya sangat baik padanya itu, Kan Hoay-soan rada terkejut, serunya, ""He, ken... kenapa Toako banyak lebih kurus? Juga suaramu juga rada berubah?"

Yu Wi benar-benar telah anggap si nona sebagai adik perempuannya, maka sikapnya menjadi kelihatan sangat wajar, ia menjawab, "O, apakah betul? Selama setengah tahun ini Toako jatuh sakit berat sehingga suara pun berubah agak serak."

"He, sakit apa?" tanya Koan Hoay-soan dengan kuatir.

Yu Wi tersenyum, jawabnya, "Ah, tidak apa2, cuma masuk angin barangkali Apakah ibu baik2?"

Kan Hoay-soan mengangguk, katanya, ""Ibu sehat-sehat saja." - Dalam hati ia menjadi sangsi: "Setelah jatuh sakit, mengapa Toako berubah sebanyak ini? Dahulu dia tidak pernah tertawa begini? Apalagi bertanya mengenai keadaan ibu?"

Sampai Yu Wi, masuk ke kamar Kan-lohujin belum juga Hoay-san ingat bilakah pernah melihat senyuman yang menghiasi wajah sang Toako, Sudah tentu ia tidak tahu bahwa Yu Wi adalah Toakonya yang gadungan, Toako samaran, dengan sendirinya wataknya sama sekali tidak sama dengan Toakonya yang asli.

Di dalam kamar Kan-lohujin lantainya penuh dilapisi permadani kulit harimau, seluruh kamar penuh hiasan benda-benda antik, di tengah kamar tertaruh sebuah Anglo antik yang sedang mengepulkan asap cendana wangi yang baunya menyebarkan dan menambah khidmatnya suasana.

Di dalam kamar terdapat pula sebuah kursi besar, seorang nyonya bermuka lonjong dan berusia 50 an dengan dandanan yang anggun berduduk di situ, Di sebelahnya berdiri seorang

pemuda berkopiah, wajahnya juga lonjong, serupa dengan si nyonya, raut wajahnya rada mirip Kan Hoay-soan, sama sekali tidak memper Kan Ciau-bu.

Yu Wi tidak tahu siapakah anak muda ini, tapi ia pikir nyonya di hadapannya ini pasti Kan-Io-hujin adanya, maka cepat ia memberi sembah dan berucap, "Anak menyampaikan sembah hormat kepada ibu!"

Kan-lohujin sama sekali tidak melihat sesuatu kelainan pada diri Yu Wi, dengan dingin ia berkata, "Bangunlah!"

Dengan hormat Yu Wi merangkak bangun.

Pemuda yang berdiri di samping lantas menyapa dengan tergegap-gegap, "Baik, . . baikkah Toa.. . . .Toako. . . ."

Baru sekarang Yu Wi dapat memastikan pemuda ini ialah adik Kan Ciau-bu yang bernama Kan Ciau-ge, dengan tertawa ia lantas menjawab. "Baik, adik tentunya juga baik."

"Ba. . . .baik. . . . baik. . . ." jawab Kan Ciati ge, tampaknya dia rada takut kepada sang Toako.

Mendadak Kan-lohujin marah, omelnya, "Kalau bicara mengapa selalu gelagapan begitu?"

Kan Ciau-ge menunduk ucapnya, "Ibu... ak. . . .aku.. . ."

"Sudahlah, kau keluar saja, ibu akan bicara dengan Toakomu," kata Kan-lohujin sambil memberi tanda.

Seperti orang hukuman yang mendapat pengampunan, cepat Kan Ciau-ge berlari keluar, Ketika lalu di samping Yu Wi, sama sekali ia tidak berani memandangnya.

Yu Wi tidak habis mengerti mengapa anak muda ini sedemikian takut kepada Toakonya.

Tetap dengan suara dingin Kan-lohujin bertanya pula kepada Yu Wi. "Apa saja yang kau lakukan selama setengah tahun ini di luar sana?""

Sesuai ajaran Kan Ciau-bu, Yu Wi menjawab dengan hormat, "Selama setengah tahun anak terluntang-lantung di dunia Kangouw, akhirnya jatuh sakit sehingga tidak mengerjakan sesuatu."

"Kalau sakit mengapa tidak pulang saja dan dirawat di rumah?" kata Kan-lohujin,

Pembawaan Yu Wi memang berbakti kepada orang tua, ia pandang Kan-lohujin seperti ibunya sendiri, dengan hormat ia lantas menjawab, "Sakit anak cukup berat sehingga tidak dapat pulang."

"Sejak ayahmu wafat," demikian Kan-lohujin berkata, "hilang pula kekuasaan dan pengaruh keluarga Kan, maka orang Kangouw umumnya lantas mengira keluarga Kan akan terus lemah dan runtuh, lalu benda mestika keluarga Kan pun mulai diincar."

Yu Wi sudah tahu keluarga Kan sampai dengan ayah Kan Ciau-bu, berturut-turut tiga turunan telah menjabat Perdana Menteri. Tapi ia tidak tahu di Thian-ti-hu ini terdapat benda mestika apa yang menjadi incaran orang Kangouw, maka ia lantas bertanya, "Siapakah kiranya berani berbuat demikian?"

"Setengah bulan yang lalu, Cong-piauthau (kepala perusahaan pengawalan) Piaukiok utama di Kimleng mengantar sepucuk surat ke sini, katanya kiriman dari Soa-say, coba kau baca sendiri," kata Kan-lohujin dengan dingin.

Dengan hormat Yu Wi menerima surat yang disodorkan nyonya tua itu lalu dibukanya dan di bacanya. "Kepada Kan-lohujin di Thian-ti-hu, pada masa hidupnya Kan-kong (tuan Kan) telah menguras milik rakyat di seluruh negeri, perkampungan kami sendiri pernah menjadi korban perbuatannya Kini Kan-lo sudah wafat, untuk kepentingan kami sendiri, sebulan lagi kami akan berkunjung kemari untuk meminta kembali hak milik kami, semoga jangan ditolak agar tidak timbul tindakan kekerasan Dari Hek-po di Soa-say."

Ketika membaca alamat si pengirim surat itu suara Yu Wi rada gemetar dan wajah pucat, akan tetapi Kan-lohujin tidak memperhatikan perubahan air muka anak muda itu, ia bertanya, "Coba, cara bagaimana akan kau atasi urusan ini?"

Cepat Yu Wi menenangkan diri, jawabnya, "Thian-ti-hu tidak boleh menerima penghinaan demikian harus kita cegah tindakan kekerasan mereka."

"Sudah tentu akan kita cegah," jengek Kan lohujin, "urusan ini tidak boleh dilaporkan kepada pihak yang berwajib, harus mengandalkan tenaga sendiri, Anggota keluarga Kan hanya Kungfumu yang paling tinggi, kebetulan kau sudah pulang, maka segala urusan hendaklah kau selesaikan sebagaimana mestinya."

"Baik, ibu," jawab Yu Wi dengan hormat.

"Tiada urusan lain lagi, boleh kau keluar sana!" ucap Kan-lohujin sambil memberi tanda.

Yu Wi memberi hormat dan mengundurkan diri keluar kamar, Diam-diam ia mengeluh: "Dengan kepandaianku mana mampu mengatasi serbuan pihak Hek-po nanti?"

Waktu menuruni tangga, kelihatan Kan Ciau-ge sedang menuju ke sini dengan kepala tertunduk. Waktu menengadah dan melihat Yu Wi, anak muda itu menjadi ketakutan seperti tikus ketemu kucing, buru-buru ia membelok ke dalam kamar kaum hamba.

Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala, pikirnya, "Bila di rumah, tentu Kan Ciau-bu suka menindas adiknya ini, makanya dia sangat takut padanya"

Di sebelah kiri Ban-siu-ki adalah sebuah hutan buatan, pepohonan teratur dan dirawat dengan baik di atas tanah pegunungan berwarna kekuning-kuningan.

Keluar dari Ban-siu ki, terlihatlah oleh Yu Wi tanah hutan itu. Teringat olehnya peringatan Kan Ciau-bu bahwa selain jalan yang biasa dilalui tidak boleh lagi sembarangan berkeluyuran, lebih-lebih tempat di sekitar Ban-siu-ki jangan coba-coba mendekatinya, kalau tidak menurut, pasti akan mengalami malapetaka.

Ia tidak mengerti di sekitar sini ada malapetaka apa yang akan menimpanya? Namun biasanya ia sangat hati-hati dan tidak suka menyerempet bahaya, maka ia hanya memandang saja sejenak keadaan sekitar Ban-siu-ki itu, lalu melangkah pulang ke arah datangnya tadi.

Tapi baru beberapa langkah, di sisi kanan Ban-siu-ki tiba-tiba seorang memanggilnya, "Toako!"

Sebelah kanan Ban-siu-ki itu adalah sebuah bukit tandus, dari lereng bukit sedang melangkah turun satu orang, ternyata Kan Hoay-soan adanya.

"Ada apa, Moaymoay?" tanya Yu Wi dengan tertawa.

Dengan suatu lompatan cepat, Kan Hoay-soan melayang ke depan Yu Wi, ucapnya dengan suara manja, "Toako, marilah besok kita pergi berburu singa?!"

Yu Wi tahu setiap anggota keluarga Kan sama mahir ilmu silat, tapi tidak menyangka seorang nona muda belia seperti Kan Hoay-soan ini sekali lompat dapat mencapai beberapa tombak jauhnya, Rasanya Ginkang dirinya yang kakak palsu ini pun tak dapat menandingi si nona.

Rupanya karena melenggong oleh Ginkang Kan Hoay-soan yang hebat, seketika Yu Wi tidak jelas apa yang dikatakan nona itu, maka ia bertanya. "Kau omong apa tadi?"

"Marilah kita berburu singa!" Kan Hoay-soan mengulangi ucapannya dengan mengomel manja.

"Apa? Berburu singa?" Yu Wi menegas dengan terkejut.

Dengan suara sangsi Kan Hoay-soan berkata. "Bukankah Toako biasanya paling suka bermain memburu singa?"

"Oo!" cepat Yu Wi mengiakan. Tapi di dalam hati dia mengeluh "Melawan seekor singa saja belum tentu bisa menang, mana kuberani menangkapnya segala, singa bukan kucing, masa boleh dibuat main-main?"

Dalam pada itu Kan Hoay-soan lantas berseru dengan girang, "Baiklah, besok pagi kita pergi ke gunung di belakang sana, sudah lama nian tidak bermain dengan kawanan singa."

Mendengar ucapan si nona seakan-akan main berburu singa seperti anak kecil dengan barang mainannva, diam-diam Yu Wi terperanjat Namun perasaannya itu tidak diperlihatkannya, cepat ia berkata dengan tertawa, "Sudah malam begini, lekas kau masuk!"

Dengan manja Kan Hoay-soan mengulangi lagi perrnintaannya, "Esok harus berburu singa ya?"

"Wah, tidak bisa!" jawab Yu Wi dengan gugup.

Tapi Kan Hoay-soan tetap ngotot, katanya, "Harus pergi, besok pagi-pagi akan kupersiapkan segala sesuatu yang perlu dan akan kuseret Toako pergi,"

Habis berucap ia terus lari kembali ke Ban siu-ki, tampaknya dia yakin benar sang Toako besok pasti akan mengiringi bermain memburu singa.

Tanpa terasa Yu Wi menghela napas, ia pikir mau-tak-mau besok harus pergi, kalau berkeras tidak mau tentu penyamarannya ini akan ketahuan jika demikian halnya, kan malu terhadap tuan penolong yang telah menyelamatkan jiwanya itu, Biarlah pergi saja besok, untung-untungan, barangkali dapat menangkap seekor singa.

Setelah mantap pikirannya, ia menuju kembali ke kamarnya, Ketika lewat gapura besar itu, didengarnya pula suara seruling yang merawan hati itu, Pikirnya: "Mengapa dia masih juga meniup seruling?"

Sementara itu hari sudah gelap, suara seruling menjadi tambah mengharukan. Yu Wi berdiri mendengarkan sekian lamanya, tanpa terasa ia terhanyut oleh suara seruling itu, ia terus melangkah ke arah suara seruling dan berjalan beberapa tombak jauhnya, mendadak suara seruling berhenti.

Seketika Yu Wi tersadar dari lamunannya, pikirnva, "Jika ku pergi ke sana, kontan akan kuhadapi dua persoalan yang akan menguji diriku, Daripada cari penyakit, lebih baik cepat meninggalkan tempat ini saja."

Maka ia lantas mempercepat langkahnya dan kembali ke kamar sendiri.

oOo OWO oOo

Esoknya pagi-pagi Kan Hoay-soan sudah mendatangi kamar Yu Wi, nona ini memakai baju berburu yang ringkas, menuntun dua ekor kuda putih, begitu sampai di depan kamar segera ia berteriak, "Toako! Toako! Ayo, berangkat".

Cepat Yu Wi cuci muka dan berdandan seperlunya.

Mendengar suara si nona, Jun-khim lantas bertanya, "Apakah Kongcu hendak bermain ke bukit belakang?"

Terpaksa Yu Wi mengiakan dengan samar-samar Buru-buru Pi-su mengeluarkan seperangkat pakaian berburu yang terbuat dari kulit, He-si juga mengeluarkan sebuah sabuk yang lebar dari almari, pada sabuk itu terselip sebilah belati dan sebuah cambuk.

Dengan tertawa Tong-wa berkata, "Siocia kita benar-benar gemar berburu singa, Kongcu baru saja pulang dan dia sudah mengajaknya bermain ke sana . . . ."

"Tanpa dikawani Kongcu, mana Siocia berani pergi sendirian," ujar He-si. "Sejak Kongcu keluar selama setengah tahun, satu kali saja Siocia tidak pernah main-main ke bukit belakang, Hendaklah Kongcu berhati-hati sedikit, bukan mustahil selama setengah tahun ini kawanan singa di belakang bukit sudah tambah buas."

Yu Wi sendiri lagi gelisah, mana dia ada minat mengurusi ocehan kawanan batur itu. Dengan ogah-ogahan dia berganti pakaian berburu itu, Jun-khim terus mengikatkan sabuk lebar itu di pinggangnya,

Yu Wi memandang belati dan cambuk ini katanya di dalam hati, "Hanya dengan dua benda ini apakah cukup untuk menangkap singa?"

Karena menunggu cukup lama, Kan Hoay-soan tidak sabar lagi, ia berteriak di luar, "Lekas Toako! Lekas..."

Terpaksa Yu Wi melangkah keluar kamar.

Dengan tertawa Kan Hoay-soan lantas berkata pula, "Lekas kita berangkat jika tertunda, bukan mustahil ibu akan memanggil diriku dan gagal kepergian kita!"

Melihat betapa riangnya si nona, Yu Wi sendiri jadi lesu malah, Diam-diam ia cuma mengeluh, pikirnya, "Bisa" jadi nanti tidak berhasil menangkap singa, tapi berbalik akan dicaplok singa malah."

Kedua orang lantas naik kuda putih, Kan Hoay-soan menunjuk bukit tandus sana dan berkata, "Kita menuju ke sana dengan melintasi bukit itu, akan lebih dekat."

Yu Wi hanya mengangguk saja tanpa bicara, mereka terus melarikan kuda ke arah bukit.

Pada saat itu juga, mendadak dari atas Ban siu-ki berlari turun seorang genduk yang biasa bertugas di kamar Lohujin, genduk itu berteriak-teriak:

"Siocia! Siocia!"

Hoay-soan menghela napas. ucapnya, "Ai, Toako, tampaknya kita gagal pergi!"

Diam-diam Yu Wi bergirang, kebetulan pikirnya.

Hanya beberapa lompatan saja genduk itu sudah melayang ke depan kuda Kan Hoay-soan.

Yu Wi terkejut tampaknya kaum batur di Thian-ti-hu juga memiliki Ginkang yang tinggi dan tidak di bawah dirinya.

Dalam pada itu Kan Hoay-soan jadi bersungut-sungut, tanyanya, "Ada urusan apa?"

Genduk tadi menjawab, "Cubo mendengar Siocia akan pergi berburu singa, beliau bilang Siocia harus menyelesaikan dulu pelajaran hari ini, kalau tidak dilarang pergi!"

Hoay-soan menoleh ke arah Yu Wi, katanya "Entah mengapa, akhir-akhir ini ibu selalu memaksa aku dan Ji-ko berlatih Kungfu segiatnya, Baiklah, selesai belajar segera kususul kemari, hendaknya kau tunggu aku di sana."

Yu Wi tahu sebab apa Kan-lohujin menghendaki mereka giat berlatih Kungfu, tentunya supaya kelak dapat ikut melawan serbuan pihak Kek-po. Selagi ia hendak membatalkan kepergiannya, tahu-tahu Kan Hoay-soan sudah melompat turun dari kudanya dan menuju ke Ban-siu-ki dengan langkah cepat.

Tinggal Yu Wi sendirian di situ, ia merasa iseng, ia pikir apa salahnya bila kupergi ke belakang gunung sana untuk melihat keadaan, bilamana Kan Hoay-soan mendesak lagi mengajak berburu singa, kalau sudah jelas medannya kan tidak perlu lagi kelabakan.

Begitulah dia lantas melarikan kudanya ke atas bukit yang tandus itu, ia pikir bukit yang tandus tanpa sesuatu tumbuhan itu tentu tak berbahaya, asalkan hati-hati, biarpun ada perangkap juga takkan terjebak.

Setelah melintasi lereng bukit, yang dilihatnya sekarang bukan lagi bangunan megah melainkan tanah datar yang sangat luas. Segera ia melarikan kudanya secepat terbang.

Selewatnya tanah datar itu, jalanan mulai landai lagi. Kini Thian-ti-hu sudah tidak kelihatan lagi, dia sudah berada di belakang gunung, Selesai melintasi landaian lereng, tertampaklah sebuah lembah gunung dengan batu padas yang berserakan.

Yu Wi pikir mungkin di sinilah kawanan singa itu berkeliaran.

Ia melompat turun dari kudanya dan manjat ke atas batu karang terus menyusun lembah gunung itu dengan was-was.

Tak tahunya, lembah gunung itu hanya batu aneh melulu, seekor singa pun tidak kelihatan.

Dia mengira belum mencapai sarang singa, rasa waspadanya menjadi rada berkurang, ia memutar balik ke arah datangnya tadi.

Ketika lalu di samping sepotong batu yang tinggi, sekonyong-konyong terasakan angin kencang menyambar tiba, ia berkeluh, "Celaka!" - sekuat nya ia meloncat ke depan,

Waktu ia berpaling, terlihat seekor singa jantan yang gagah perkasa menubruk tempat kosong dan sedang mengeluarkan suara raungan ke arahnya dengan posisi akan menubruk lagi.

Cepat Yu Wi mencabut belati dan cambuknya. Tapi belum pernah dia menggunakan cambuk, apalagi cambuk yang khusus untuk menjinakkan singa ini juga jarang dipakai orang biasa, Belati itu pun hanya dapat dipakai dalam keadaan kepepet dan tidak besar gunanya.

Karena gugupnya, Yu Wi ayun cambuknya dan menyabat serabutan dua-tiga kali, Mungkin singa itu dahulu pernah merasakan sabetan cambuk, maka sifat buasnya rada berkurang, binatang itu menunduk dan mengaum pelahan, tampaknya jauh lebih jinak daripada tadi.

Yu Wi bergirang, disangkanya kawanan singa ini sudah terlatih oleh orang Thian-ti-hu dan sudah hilang sifat buasnya, Tak teringat olehnya bilamana singa ini pernah terlatih, tentu tadi takkan menyerangnya secara mendadak, Untung dia dapat mengelak dengan cepat, kalau tidak pasti dia sudah menjadi isi perut singa itu.

Lantaran pikiran itu, nyalinya menjadi tabah, ia malah mendekati singa itu. Dilihatnya singa jantan itu menyurut mundur dengan takut-takut, Maka ia bertambah berani, ia membentak pelahan, "Ayo, sini!"

Lagaknya seperti penjinak singa di sirkus saja, ia lupa bahwa dirinya pada hakikatnya tidak menguasai teknik menjinakkan singa, semula singa itu menyurut mundur karena gentar kepada cambuknya, tapi karena terdesak terus, akhirnya singa itu menjadi beringas, dengan suara raungan keras. singa itu mendadak menubruk maju lagi.

Yu Wi tidak kenal sifat singa, tentu saja ia tidak menduga binatang buas itu akan mengganti secara mendadak, keruan ia menjadi kelabakan, cepat ia menyabat dengan cambuknya, Karena ia tidak mahir menggunakan cambuk, sabetannya itu tidak tepat sasarannya, apalagi singa itu sudah tidak takut lagi padanya, cakarnya mencengkeram cambuk Yu Wi terus dibetotnya hingga terlepas.

Anak muda itu tambah gugup dan tegang karena kehilangan cambuk, melihat lawan tidak memegang cambuk lagi, singa itu terus menerjang maju.

Betapapun Yu Wi sudah belajar Lwekang asli selama beberapa tahun, gerakannya cukup cepat dan matanya tajam, segera ia angkat belatinya dan menikam. Tikamannya ini lumayan dan dapat melukai bahu kiri singa itu serta menghindarkan cakarannya.

Walaupun terlepas dari bahaya, tidak urung keringat dingin membasahi tubuh anak muda itu, Singa itu tambah buas dan meraung-raung, dengan semangat Yu Wi memperhatikan setiap gerak-gerik binatang itu untuk berjaga-jaga kalau diserang lagi.

Pada saat itu juga, tiba-tiba di belakangnya juga bergema suara raungan singa, Keruan tidak kepalang kaget Yu Wi, cepat ia berpaling Wah. Celaka! Entah sejak kapan tiga ekor singa jantan yang lebih besar sudah bertengger di atas batu karang.

Singa yang terluka tadi tidak menyia-nyiakan kesempatan pada waktu Yu Wi berpaling, sambil mengaum keras ia terus menubruk.

Biarpun gugup, pikiran Yu Wi cukup jernih, cepat ia menunduk dan menerobos ke samping sehingga singa itu menubruk tempat kosong.

Karena mendapat ajakan teman, ketiga singa baru memang juga sudah siap tempur, maka begitu Yu Wi bergerak, serentak ketiga ekor singa itu pun menerjang maju dari arah yang berlainan.

Dalam keadaan gugup, Yu Wi jadi bingung menggunakan tangan dan kaki untuk melawan. Tampaknya dia pasti akan menjadi mangsa kawanan singa itu, tanpa terasa ia berseru: "Mati aku!"

Apa yang terjadi saat itu lebih cepat daripada untuk diceritakan, baru saja Yu Wi berkeluh begitu, tahu-tahu sesosok bayangan hitam melayang turun dari atas batu karang, hanya dengan beberapa kali hantam dan tendang saja, ke empat ekor singa itu sudah dihajar hingga pontang-panting dan meraung kesakitan, lalu ngacir dengan mencawat ekor.

Selama hidup Yu Wi hanya mendengar orang bilang singa sangat buas, tapi belum pernah melihat sendiri binatang buas itu, makanya dia menjadi kelabakan dan hampir saja jiwa melayang,

Namun pikirannya masih tetap terang, dilihatnya bayangan hitam yang menyelamatkan jiwanya itu adalah seorang perempuan berpakaian hitam ringkas dengan ikat kepala warna hitam pula.

Setelah menghalau kawanan singa tadi, perempuan baju hitam itu lantas berdiri memandangi Yu Wi dengan termangu-mangu tanpa berucap sepatah kata pun.

Mata alis perempuan ini sangat indah, hidung mancung, kulit badannya putih bersih, agak kurus, meski tidak secantik Kan Hoay-soan, tapi lebih pendiam dan lebih menarik.

Tak tersangka oleh Yu Wi bahwa seorang anak perempuan semuda ini ternyata menguasai ilmu silat sehebat ini, hanya beberapa kali hantaman dan tendangan saja telah dapat menghalau beberapa ekor singa. Kalau saja hantaman dan tendangannya tidak lihay, mana mungkin kawanan singa yang buas itu mau ngacir begitu saja?

Karena berterima kasih atas pertolongan si nona, dengan serius Yu Wi berucap, "Terima kasih banyak-banyak atas pertolongan nona, budi kebaikan ini takkan kulupakan."

Air muka perempuan baju hitam agak berubah, ia bertanya, "Siapa kau?"

Yu Wi ragu sejenak, mestinya dia hendak mengatakan nama aslinya, tapi lantas teringat pesan tuan penolongnya, terpaksa ia berdusta dengan perasaan tidak enak, "Cayhe Kan Ciau-bu dari Thian ti-hu."

Perempuan baju hitam menggeleng, katanya, "Kau bukan Toakongcu keluarga Kan!"

Kuatir kepalsuannya dibongkar orang, cepat Yu Wi berkata, "Kenapa bukan?"

Dengan tenang perempuan baju hitam itu berkata pu!a, "Toakongcu keluarga Kan termashur sebagai ahli penakluk singa, jika kau adalah dia, mana bisa terjadi kesulitan seperti tadi?"

Yu Wi bermaksud menceritakan segalanya, tapi sukar untuk menjelaskan ia hanya berucap dengan menghela napas: "Aku memang betul Toakongcu keluarga Kan!"

Perangai perempuan berbaju hitam itu pendiam dan ramah, ia tidak lagi bilang Yu Wi bukan Kan-toakongcu, tapi lantas memberi nasihat, "Kawanan singa di sini sangat buas, kau sendiri tidak menguasai tehnik menjinakkan singa, lain kali jangan datang lagi ke sini."

Bahwa orang yang sama sekali belum dikenal ternyata mau memperhatikannya, tentu saja Yu Wi sangat terharu, segera ia mengucapkan banyak terima kasih.

Habis berkata, lalu perempuan baju hitam itu melangkah pergi.

Yu Wi memburu maju, tanyanya dengan terangsang, "Tolong tanya siapa nama nona yang lerhormat?"

Nona baju hitam itu berhenti, jawabnya dengan menunduk, "Namaku tidak dapat kukatakan padamu."

Cepat Yu Wi menambahkan "Cayhe bukanlah orang yang tidak senonoh, bahwa nona telah menyelamatkan jiwaku, Cayhe ingin tahu nama nona agar budi kebaikanmu dapat selalu kuingat di dalam hati."

Nona baju hitam menggeleng, ucapnya pelahan:

"Tapi tetap tak dapat kukatakan namaku, cukup asalkan kau ingat si gadis penjinak singa, begitu saja."

Habis berkata ia melangkah pergi pula.

Mendadak Yu Wi berteriak, "Nona, bolehkah kutemui lagi engkau?"

Namun nona itu tidak menjawab, Yu Wi menyaksikan bayangannya menghilang di balik batu karang sana dengan termangu-mangu, dalam hatinya terukir suatu bayangan cantik yang sukar terlupakan.

Selang sekian lamanya barulah ia jemput cambuknya, tangkai cambuk itu sudah dicakar pecah oleh singa, kalau saja kurang cepat berkelitnya tadi, bila tubuhnya yang tercakar, mustahil kalau tidak terkoyak-koyak.

Membayangkan kejadian berbahaya tadi, tanpa terasa Yu Wi jadi teringat lagi kepada si nona baju hitam yang telah menyelamatkan jiwanya, ia merasa meski nona ini memiliki Kungfu sangat tinggi, namun perangainya halus, sungguh jarang ada nona baik hati begini di dunia ini.

Selagi melamun, tiba-tiba ia terkejut oleh suara teriakan nyaring, Kan Hoay-soan berlari tiba dengan ringan dan cepat, dari jauh ia sudah bertanya dengan tertawa, "Sudah tertangkap belum singanya?"

Yu Wi menggeleng dengan perasaan hampa, sesudah dekat, dapatlah Kan Hoay-soan melihat tangkai cambuk Yu Wi yang pecah itu, tanyanya dengan terkejut, "He, Toako sudah pergoki singa?"

"Ya, sudah!" jawab Yu Wi.

""Lantas bagaimana, tertangkap tidak?" tanya Hoay-soan dengan heran.

Agaknya dia yakin bila sang Toako memergoki singa, dengan kepandaiannya yang hebat binatang buas itu pasti akan tertangkap dengan mudah. Tapi sekarang ternyata tiada binatang apa pun yang tertangkap, inilah yang membuatnya heran.

Dengan lesu Yu Wi menjawab, "Aku habis sakit, badanku masih lemah sehingga tidak ada hasrat buat menangkap singa, Marilah kita pulang saja!" "

Tanpa menunggu persetujuan si nona, segera ia mendahului berangkat.

Tentu saja Hoay-soan kurang senang, tapi sang Toako bilang habis sakit dan badan masih lemah, terpaksa ia pun tidak berani memaksanya.

Sepanjang jalan pulang ke Thian-ti-hu, Yu Wi tampak murung tanpa bersuara seperti menanggung macam-macam perasaan.

Meski Kan Hoay-soan paling cocok dengan sang Toako, tapi ia pun rada takut padanya, melihat Toakonya murung, ia pun tidak berani mengajaknya bicara, Dalam hati ia tidak habis mengerti mengapa sifat sang Toako mendadak berubah seperti dahulu lagi, kaku dan dingin, Padahal kan lebih baik jika banyak bicara dan suka tertawa?

Yu Wi berjalan kembali ke kamarnya sendiri dan istirahat sejenak, kemudian dia mengambil sekenanya satu jilid buku, dilihatnya pada sampul buku itu tertulis: "Cong-lam-kun-kiam-lok" atau kitab ajaran ilmu pukulan dan pedang Cong-lam-pay.

Ia coba membalik-balik buku itu, yang tercatat di dalam buku itu memang betul ilmu silat Cong-lam-pay yang hebat. Bilamana buku ini jatuh di tangan orang Kangouw, maka akan dianggap mestika yang sukar dinilai harganya, Tapi sekarang kitab pusaka ini hanya di simpan secara biasa saja di kamar ini. Melihat tempat penyimpanannya jelas cuma dianggap buku yang umum saja, Apakah semua buku yang berada di kamar ini sama nilainya dengan kitab ini"?

Segera ia lolos lagi sejilid buku lain dari rak sana, judul buku adalah "Tiang-pek-kun-kiam-lok", ilmu pukulan dan pedang Tiang-pek-pay.

Berturut-turut ia melolos tiga jilid lagi dari rak buku dan masing-masing adalah ilmu silat Bu-tong-pay, ilmu pukulan keluarga Hoan dari Siam-say serta ilmu pukulan gaya Soa-tang.

Nilai kitab-kitab ini pun tidak kalah daripada ilmu pukulan Cong-lam-pay. Maka dapatlah Yu Wi memastikan bahwa di antara sekian ratus kitab yang tersimpan di kamar ini, semuanya adalah benda berharga, sungguh ia tidak mengerti mengapa macam-macam intisari ilmu silat dari berbagai golongan dan aliran itu bisa tersimpan di sini?

Dasar watak Yu Wi memang gemar belajar ilmu siiat, sejak kecil ia pun sudah terpupuk daya tangkapnya dalam hal membaca. Setelah menemukan gudang pusaka ilmu silat ini, segera ia membuang jauh-jauh segala urusan dan mulai membaca dengan cermat.

Sampai malam sudah tiba, seluruhnya ia sudah membaca 17 buku, babu yang melayani dia sudah disuruhnya pergi tidur, hanya tertinggal dia sendiri yang berada di kamar.

Sementara itu sudah jauh malam, suasana sunyi senyap, sekenanya ia coba melolos buku yang ke 18, dilihatnya judulnya adalah "Tam-keh-wau yang-tui", ilmu tendangan berantai keluarga Tam.

Ia terus membaca kitab itu, baru setengah buku, dilihatnya di halaman tengah terselip secarik kertas yang sudah terlalu lama sehingga warna putih kertas itu telah bersemu kuning, Waktu ia membentang kertas itu, kiranya sebuah peta.

Peta ini tidak menarik perhatiannya, tapi dia tertarik oleh beberapa huruf yang tertulis di belakang peta, beberapa huruf itu berbunyi "Ingin mendapatkan ilmu sakti, hendaklah pergi. . pergi... pergi . . . . "

Beberapa huruf itu jelas ditulis secara iseng, gaya tulisannya serupa dengan catatan pada buku kecil itu, terang tulisan tangan Kan Ciau-bu.

Untuk apa dia menulis huruf-huruf ini?" demikian Yu Wi bertanya-tanya di dalam hati.

Melihat nada tulisan itu, kata "pergi" itu tertulis belasan huruf banyaknya, seolah-olah hal ini meragukan pikiran Kan Ciau-bu, setelah dipikir lagi dan ditimbang, demi mendapatkan ilmu sakti "Akhirnya diputuskannya harus "pergi".

Lantas "pergi" ke mana?

Yu Wi coba memeriksa peta itu dengan cermat, sampai sekian lamanya, akhirnya dia tahu apa artinya, Yang terlukis pada peta itu kiranya tempat di sekitar Ban-siu-ki.

Hampir sebagian besar yang terlukis pada peta itu adalah daerah hutan buatan yang terletak di sisi kiri Ban-siu-ki itu, yaitu tempat yang khusus diperingatkan oleh Kan Ciau-bu agar tidak boleh sembarangan didekati, kalau tidak pasti akan tertimpa malapetaka.

Di atas peta terdapat banyak garis merah dan disana sini diberi keterangan huruf kecil. Yu Wi menelusuri garis merah itu, maka tahulah dia Ciau-bu khusus memperingatkan dirinya mengenai malapetaka yang mungkin akan menimpanya itu.

Kiranya pada tanah bukit berwarna kekuning-kuningan itu terdapat macam-macam perangkap yang berbahaya.

Selesai mengikuti garis-garis merah itu, tempatnya ternyata sudah melampaui hutan buatan itu. Diam-diam Yu wi berpikir, "Kiranya tempat yang hendak dituju Kan Ciau-bu itu terletak di balik hutan buatan ini."

Ia lantas teringat kepada kesukaran yang dihadapinya nanti, yaitu batas waktu yang ditentukan pihak Hek-po. Betapa lihay jago yang dikirim Hek-po cukup diketahuinya, kalau melulu berdasarkan kepandaian sendiri jelas tidak mungkn sanggup menahan serbuan pihak Hek-po. Lalu apakah harus membiarkan mereka menyerbu ke sini begitu saja.

Mengingat Kan Ciau-bu tidak berada di sini. sedangkan dirinya telah menyamar sebagai Kan toakongcu itu, maka kewajiban melindungi Thian ti-hu adalah menjadi tugasnya. Untuk menyebutkan Thian-ti-hu, jalan satu-satunya adalah berusaha dalam waktu yang singkat menguasai Kungfu yang cukup kuat untuk menghadapi serbuan pihak Hek-po nanti.

Meski di dalam kamar ini penuh kitab pelajaran silat, tapi semuanya sukar untuk dipahami dalam waktu singkat sekalipun berhasil mempelajarinya dan akan menambah kepandaiannya sendiri tapi kalau dibandingkan jago Hek-po jelas masih belum sembabat, jangankan hendak menggempur mundur penyerbu dari Hek-po, asalkan dapat bertahan dengan sama kuat saja sudah luar biasa.

Setelah dipikir dan direnungkan lagi lalu di pandangnya pula tulisan di belakang peta, akhirnya ia mengambil keputusan, jalan keluar yang paling baik adalah "pergi" ke sana dengan menyerempet bahaya.

Ia pikir mungkin di sana akan ditemukan semacam ilmu silat yang dapat dikuasainya secara sistem kilat. Dengan demikian penyerbu dari Hek po akan dapat digempur mundur dan sekadarnya membalas budi pertolongan Kan Ciau-bu.

Begitulah ia duduk termenung sendirian, lama-lama jadi mengantuk. Maklum, siang harinya banyak mengalami ketegangan, di tengah malam dingin sekarang badan menjadi terasa penat.

Selagi ia bebenah hendak tidur, mendadak pintu kamar di buka orang, Pi-su, pelayan yang montok itu tampak masuk dengan membawa nampan.

"Sudah jauh malam begini, kenapa belum tidur?" tanya Yu Wi.

Pi-su tertawa genit, ucapnya dengan suara yang dibuat-buat, "Melihat Kongcu belum tidur, hamba juga tidak dapat pulas. Maka hamba sengaja membuatkan semangkuk wedang kacang untuk Kongcu."

Karena suara orang yang tidak enak didengar itu, diam-diam Yu Wi merasa kurang senang, dengan dingin ia menjawab, "Kan sudah kukatakan aku tidak perlu diladeni kalian lagi?"

Pi-su menaruh sampannya di atas meja, ia pandang Yu Wi dengan senyuman merangsang, ucapnya dengan suara memikat, "Tengah malam kubuatkan wedang kacang ini, harap Kongcu sudi memakannya."

Yu Wi tidak sampai hati untuk menolak lagi, ia pikir orang bermaksud baik, biarlah kumakan, lalu kusuruh dia lekas pergi.

Maka ia lantas menyendok wedang kacang itu dan dimakan dengan pelahan.

Setelah habis semangkuk wedang kacang itu, waktu ia berpaling dan hendak menyuruh Pi-su membawa pergi mangkuk kosong itu, sekonyong-konyong dilihatnya babu montok itu telah menanggalkan bajunya sehingga tersisa baju dalamnya yang tipis.

Seketika Yu Wi melenggong oleh pemandangan yang menggiurkan itu, Dilihatnya Pi-su telah mengurai rambutnya yang panjang hingga semampir di pundak, lalu berucap dengan genit, "Kongcu sudah lama sekali hamba tidak melayanimu sambil bicara dan tertawa mengikik, seperti ular air saja ia terus memberosot ke pangkuan Yu Wi.

Tersentuh oleh tubuh yang kenyal itu, seketika Yu Wi seperti dipagut ular, ia membentak tertahan "Enyah!"

Ia kuatir didengar orang, maka tidak berani membentak dengan suara keras.

Siapa tahu Pi-su tidak menghiraukan bentakannya, bahkan terus pentang tangan dan merangkulnya.

Keruan Yu Wi seperti ketemu makhluk berbisa, kagetnya tidak kepalang, Maklumlah, betapapun ia masih bertubuh jejaka, masih suci bersih. Cepat ia melompat mundur dan melolos pedang yang tergantung di dinding, dengan ujung pedang mengancam di dada Pi-su, ia mendamperat dengan suara perlahan, "Jika tidak lekas enyah, segera kubinasakan kau!"

Napsu berahi Pi-su seketika buyar oleh gemilapnya sinar pedang, ia menyurut mundur sambil menatap sang Kongcu lekat-lekat, katanya, "Kong . . . . Kongcu, ke . .. kenapakah kau?"

Yu Wi menjawab dengan memandang ke arah lain, "Manusia harus tahu malu, lekas pergi dari sini dan sadarilah kekeliruanmu, selanjutnya aku pun akan melupakan kejadian malam ini!"

Dia mengira mungkin Pi-su mendadak terangsang nafsu berahinya, maka melakukan tindakan yang tidak tahu malu ini, dengan welas-asih ia menyuruhnya jangan tersesat, iapun takkan mengusut perbuatannya ini,

Tak terduga, sama sekali Pi-su tidak menerima maksud baiknya itu, sebaliknya ia malah tertawa.

Melihat pelayan itu sama sekali tidak kenal malu, Yu Wi menjadi marah, tapi ia tetap tidak berani memandangnya, hanya berkata padanya.

"Lekas pergi kau, lekas, jangan kau bikin marah padaku!"

Namun Pi-su tertawa lebih keras, ucapnya, "0. Kongcuku yang palsu, berpalinglah ke sini kalau bicara!"

Mendengar sebutan "Kongcu palsu" itu, Yu Wi terkejut, waktu ia berpaling, dilihatnya Pi-su telah mengenakan bajunya, meski masih tertawa, namun jelas tidak bermaksud baik.

Karena penyamarannya diketahui orang, tentu saja Yu Wi rada tegang, ucapnya dengan gelagapan, "Apa... apa katamu?"

Pi-su berhenti tertawa, lalu menyindir, "Kami berempat memang lagi heran mengapa perangai Toakongcu telah berubah, tak tersangka bisa berubah menjadi seorang pendeta yang alim!"

"Apa... apa maksudmu?" tanya Yu Wi dengan tidak tenteram.

"Maksudku?" jawab Pi-su. "Maksudku supaya selanjutnya kau harus tunduk kepada segala perintahku."

Dengan marah Yu Wi mendamperat, "Sebagai tuan muda Thian-ti hu, masakah aku harus tunduk kepada perintah seorang batur seperti kau ini"?"

"Hm, masakah kau masih berani mengaku sebagai Kongcu kami?" jengek Pi-su dengan benci, "Kongcu sudah terbiasa gila seks, kebersihan tubuhku justeru dirusak olehnya, jelas dia bukan kau si pendeta ini."

Yu Wi tak menyangka bahwa antara Kan Ciau-bu dan babunya ini sudah ada perzinaan, pantas kepalsuannya dapat diketahui olehnya.

Terpaksa ia menjawab dengan menahan perasaannya, "Apa kehendakmu sebenarnya?"

Pi-su melangkah ke pintu, lalu menoleh dan berucap pula dengan tertawa, "Asalkan kau tunduk kepada perintahku, maka kepalsuanmu takkan ku bongkar,"

Habis berkata, pergilah dia dengan langkah menggoyangkan pinggul.

Dengan sedih Yu Wi merapatkan pintu kamar, sekilas dilihatnya sesosok bayangan orang mengintil di belakang Pi-su dengan cepat dan gesit tanpa menimbulkan suara.

Lantaran godaan Pi-su itu, hilanglah rasa kantuk Yu Wi, penyamarannya telah diketahui pelayan itu, keadaannya tentu akan tambah gawat, ia pikir bila selesai menghadapi serbuan pihak Hek-po nanti harus selekasnya meninggalkan Thian-ti-hu agar tidak berada di bawah ancaman Pi-su dan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan Thian-ti-hu.

Terdengar kentongan ketiga sudah berbunyi di luar, itulah waktu yang paling baik bagi Ya-heng-jin atau orang pejalan malam.

Hati Yu Wi tergerak, ia pikir kenapa tidak malam ini juga pergi ke daerah misterius di sisi kiri Ban-siu-ki itu untuk mencari ilmu sakti, lalu mempelajarinya dengan cepat guna menghadapi pihak Hek-po.

Segera ia berganti pakaian ringkas dan membawa serta peta itu, dengan cepat ia menuju ke arah Ban-siu-ki.

Seluruh kompleks Thian-ti-hu terasa sunyi senyap dan kelam, hanya ada cahaya bulan remang-remang di ujung langit dan cukup sebagai penerangan jalan.

Setiba di depan Ban-siu-ki, tiada terlihat sinar lampu setitik pun. Diam-diam Yu Wi merasa lega tapi tidak kurang kewaspadaannya, ia memperingatkan dirinya sendiri agar tindak-tanduknya jangan sampai dipergoki orang lain, kalau tidak, tentu akan mengecewakan sang Inkong atau tuan penolongnya, yaitu Kan Ciau-bu.

Ia sangat heran, mengapa Kan-toakongcu pun tidak boleh mendekati hutan di depan sana? Lalu siapakah yang diperbolehkan ke situ?

Ia mengeluarkan peta dan membacanya di bawah sinar bulan, dengan hati-hati sekali ia melintasi tanah kekuning-kuningan itu terus mendekati hutan itu. Dilihatnya pepohonan diatur dengan rajin dan ditanam dalam jarak sangat dekat Menurut keterangan pada peta itu, diketahuinya pepohonan itu sama sekali tidak boleh disentuh.

Menurut catatan dalam peta, seluruhnya ada 13 jalan masuk ke hutan itu, tapi hanya satu jalan hidupnya, 12 jalan lainnya adalah jalan kematian, Dari jalan ke sembilan Yu Wi masuk ke dalam hutan.

Baru berjalan sembilan langkah, di depan muncul jalan simpang tiga, Yu Wi langsung menuju ke jalan yang tengah, Sampai di sini, diam-diam Yu Wi mulai ngeri, sebab menurut keterangan dalam peta itu, selanjutnya dia akan mengalami 18 jebakan bila salah langkah jiwa bisa melayang.

Karena rindangnya pepohonan, cahaya bulan tidak dapat menembus ke dalam hutan. ia menyalakan geretan api untuk mengobori hutan yang seram itu, Akan tetapi semua pohon kelihatan sama, tiada sesuatu tanda perbedaan.

Penerangan obor hanya mencapai jarak sepuluh langkah, padahal menurut keterangan peta, pada langkah ke sebelas terdapat perangkap, Diam2 ia menghitung, satu dua, tiga....

Tapi dia tidak tahu bahwa cara menghitung langkahnya itu harus dimulai sejak dia masuk ke dalam hutan, karena kesalahan ini, ketika dia baru menghitung sampai sepuluh, tersentuhlah pesawat rahasia yang tertanam di permukaan tanah, seketika pepohonan di kanan-kirinya menerbitkan suara pelahan.

Jilid ke-2

Begitu mendengar sesuatu yang tidak beres, sekuat-nya dia terus meloncat setingginya, lebih dua tombak tingginya dia meloncat, dilihatnya di bawah kaki beratus anak panah saling menyambar dari sisi kanan dan kiri, semua anak panah itu menancap di batang pohon kedua sisi jalan tadi.

Begitu selesai terjadi hujan panah, Waktu Yu Wi turun lagi kebawah sudah tidak berbahaya lagi. ia lihat anak panah itu sama menancap cukup dalam di batang pohon, diam diam ia bersyukur di dalam hati berhasil menghindari ancaman elmaut itu.

Coba kalau dia terlambat sedetik saja, tentu beratus anak panah itu sudah bersarang di tubuh nya, nnni dia dapat hidup sampai sekarang?

Saat itu juga, tibx tiba di luar hutan sana terdengar suara berisik orang banyak, waktu ia berpaling, tertampak cahaya lampu gemerapan. ia terkejut entah darimana mereka mendapat tahu ada orang melanggar daerah terlarang ini?

Dia tidak berani lagi meneruskan perjalanan, ia mengeluarkan peta, menurut keterangan, 30 langkah lagi akan terdapat dua jalan simpang, jalan yang sebelah kiri akan menembus ke luar hutan melalui jalan lain.

Meski sudah makan waktu sekian lamanya, tapi orang di luar hutan tidak kelihatan mengejar ke dalam, jelas orang Thian-ti-hu sendiri tidak ta hu cara bagaimana masuk ke dalam hntan meski diketahui dengan jelas di dalam hutan ada musuh, maka cepat Yu Wi melangkah ke depan menurut petunjuk peta itu, dengan aman dia lari keluar melalui jalan simpang itu.

Jalan simpang itu menembus ke belakang gunung, dari situ ia berlari kembali ke kamarnya dan tidak kepergok siapa pun. Diam-diam ia merasa mujur, buru-buru ia berganti pakaian lagi,

Baru saja selesai ganti pakaian, masuklah seorang ke dalam kamar, dengan suara seram orang itu bertanya, "Ke manakah Kongcu tadi?"

Orang ini bertubuh tinggi besar, mukanya lebar, tampangnya kelihatan setia, Yu Wi tidak melihatnya sejak datang, tapi secara cerdik dapatlah ia memastikan bahwa orang ini pastilah congkoan atau kepala rumah tangga Thian-ti-hu yang bernama Phoa Tiong-hi.

Ia tidak menjawab pertanyaan orang, tapi sengaja berkata dengan ketus, "Bagaimana keadaan di luar sekarang?"

Ucapan ini cukup lihay, selain menunjukkan dia sudah tahu ada orang melanggar daerah terlarang di Ban-siu-ki dan dirinya baru saja kembali dari sana, meski tidak langsung menjawab pertanyaan Phoa Tiong-hi itu, tapi seakan-akan telah memberitahukan jejaknya tadi, bahkan juga tetap menjaga wibawa seorang majikan.

Phoa Tiong-hi tidak tahu dengan pasti jejak sang "Toakongcu" tadi, ketika dia mendapat tahu ada orang melanggar daerah terlarang di Thian-ti hu, cepat ia berlari ke tempat kediaman Toa kongcu untuk melapor, tapi Toakongcu tidak diketemukan waktu itu ia sudah curiga ke mana perginya Toakongcu?

Ketika ia mengatur anak buahnya agar mengepung jalan masuk hutan di dekat Ban-siu-ki, supaya musuh tak dapat kabur, sejenak kemudian dia berlari kembali lagi ke tempat Toakongcu, tapi sekarang sang Toakongcu ternyata sudah pulang.

Setahunya, asalkan ada orang menyentuh pesawat rahasia di daerah terlarang itu, maka genta yang terpasang di dalam kamarnya akan segera berbunyi sebah itulah dia adalah orang pertama yang mengetahui kejadian itu, Masa Toakongcu bisa mengetahui lebih dulu daripada dirinya?

Sudah dua keturunan majikan Phoa Tiong-hi menjadi congkoan di Thian-ti-hu, namun belum juga mengetahui seluk-beluk urusan keluarga sang majikan, maka ia pun tidak berani memastikan apakah Toakongcu memang sudah tahu lebih dulu pelanggaran daerah terlarang itu, Jika demikian halnya, rasa curiganya tadi menjadi berlebihan.

Karena itulah terpaksa ia menjawab, "Hamba belum mendapat laporan, biarlah hamba pergi menyelesaikannya."

Habis berkata, tanpa memberi hormat ia terus melangkah pergi seolah-olah tidak memandang sebelah mata terhadap sang Toakongcu.

Menurut catatan Kan Ciau-bu di dalam buku kecil itu, Yu Wi mengetahui bahwa Phoa Tiong hi ini sangat licin dan culas, sekarang terbukti dia memang tidak mengacuhkan Toakongcunya, bahkan dirinya sudah pulang seharian, tapi Phoa Tiong-hi tidak datang memberi hormat. Pantasnya, sesudah sang majikan muda pulang dari bepergian sekiar lama, sebagai congkoan seharusnya dia menyampaikan salam hormatnya lebih dulu. Mungkin disebabkan dia sudah menjabat congkoan jauh sebelum Kan Ciau-bu lahir, maka dia tidak begitu mengacuhkan majikan muda itu, Pantaslah Kan Ciau-bn bilang dia licin dan dengki.

Setelah tiada terdengar apa apa lagi di luar, Yo Wi menanggalkan pakaian dan hendak tidur, tiba-tiba pintu kamar diketuk orang pelahan, terdengar suara Phoa Tiong-hi sedang memanggil, "Buka pintu, Kongcu! Buka pintu!"

Setelah pintu dibuka, Yu Wi berlagak kurang senang dan menegur, "Ada urusan apa lagi?"

"Hamba ingin memberi lapor bahwa di luar sudah tiada terjadi sesuatu apa." kata Phoa Tiong-hi dengan lagak misterius.

Melihat orang bicara dengan menyimpan sesuatu rahasia, Yu Wi menjadi tidak sabar, katanya, "Sesungguhnya ada urusan apa, lekas katakan!"

"Menurut laporan. katanya pelayan Kongcu si Pi-su menggantung diri di kamarnya," tutur Pho Tiong-hi.

"Hah, apa betul? Dan mati tidak?" seru Yu Wi.

Diam-diam Phoa Tiong-hi mengangguk-angguk sendiri, pikirnya, "Kau si gila seks ini, besar kemungkinan kau yang mendesak dia mati gantung diri!"

Namun begitu di mulut dia menjawab dengan sedih, "Sudah cukup lama dia mati, keadaannya sangat mengenaskan!"

Yu Wi tercengang ia tidak mengerti sebab apakah Pi-su membunuh diri? Tidak ada alasan baginya untuk gantung diri, tentu ada yang membunuhnya. tapi siapakah yang membunuhnya?

Melihat sang Kongcu diam saja, Phoa Tiong hi makin yakin kematian Pi-su itu pasti akibat dipaksa oleh majikan muda ini, Tadi dia memang sudah curiga ketika diketahui sang Kongcu tidak berada di kamarnya, sekarang rasa curiga itu menjadi hapus, ia yakin waktu itu tentunya majikan mudanya ini kebetulan pergi ke kamar Pi-su dan memaksa pelayan itu membunuh diri. Menurut perkiraannya, Pi-su juga tidak ada alasan untuk bunuh diri, semua ini tentu gara-gara perbuatan Toa-kongcu.

Ketika Yu Wi tenang kembali, Phoa Tiong- hi ternyata sudah pergi secara diam-diam, dengan limbung Yu Wi menutup pintu kamar lagi dan tidur dengan penuh tanda tanya.

Esok paginya peristiwa gantung dirinya Pi-su telah tersiar ke seluruh Thian-ti-hu, waktu Jun-khim, He-si dan Tong-wa datang meladeni Yu Wi, air muka mereka tampak sedih, lebih-lebih Tong-wa yang berperasaan halus itu, matanya tampak merah habis menangis.

Siangnya tanpa sengaja Yu Wi mendengar percakapan antara Tong-wa dengan He-si, dengan suara lirih Tong-wa berkata, "Enci He, sebab apakah Kongcu membunuh Enci Pi?"

"Jangan tanya melulu, aku pun tidak tahu." jawab He Si dengan kurang senang.

"Sesungguhnya enci Pi dibunuh oleh Kongcu atau bukan?" tanya Tong-wa pula.

"Aku tidak tahu," jawab He-si, "jangan sembarang omong, awas, kau bisa celaka."

Tentu saja diam-diam Yu Wi merasa penasaran karena dirinya yang dituduh membunuh Pi su, ia bertekad akan menemukan si pembunuhnya kalau tidak tentu sukar membersihkan nama baik Inkong, Tapi dengan cara bagaimana supaya bisa menemukan si pembunuhnya? padahal tiada petunjuk setitik pun, ke mana dia akan menyelidiki,

Karena kesal, ia terus melangkah ke depan tanpa arah tujuan, Tanpa terasa ia telah berada di belakang gunung, teringatlah dia kepada Hun-say li atau si gadis penjinak singa, seketika timbul hasratnya untuk bertemu lagi, scakan-akan kalau dapat bertemu dengan si gadis penjinak singa maka kelembutan si nona akan dapat menghapuskan semua rasa kesalnya.

Tanpa menghiraukan kebuasan kawanan singa, ia terus turun lagi ke lembah sana, setiba di tempat kemarin, keadaan sunyi senyap, hanya angin meniup semilir dan menerbitkan suara gemersik.

Memandangi batu besar dari mana si gadis penjinak singa itu melayang turun untuk menyelamatkan jiwanya, adegan kemarin itu seolah-olah terbayang lagi dengan jelas, rasanya si nona seperti berdiri pula di depannya dan sedang bicara padanya dengan suara ramah-tamah.

Tanpa terasa ia berteriak, "Hun-say-lil . . .Hun-say-li!"

Akan tetapi yang terdengar hanya kumandang suaranya yang bergema di lembah sunyi itu. Rupanya ia menjadi lupa bahwa suara teriakannya itu mungkin akan mengagetkan kawanan singa dan kalau binatang buas itu muncu!, tentu dirinya tidak mampu melawannya.

Baginya hanya ada suatu pikiran yang mendesak, yaitu ingin bertemu pula dengan Hun-say-li atau si gadis penjinak singa.

Meski dia mengulangi lagi teriakannya sampai sekian lama, namun Hun-say-li tetap tidak muncul Anehnya kawanan singa itu pun tidak kelihatan

Dengan masgul dan hampa terpaksa ia tne tiinggalkan lembah gunung itu.

Seharian itu Kan Hoay-soan juga tidak datang mengajaknya bermain, Yu Wi pikir mungkin Kan lohujin mendesak si nona supaya belajar Kungfu lebih giat, Maklumlah, tidak lama lagi musuh dari Hek-po akan tiba, Diam-diam mereka sama bersiap-siap untuk perang tanding, lalu dengan kepandaian apa dirinya akan menghadapi musuh dari Hek-po nanti?

Dia tidak berani lagi sembarangan mendatangi daerah terlarang di dekat Ban-siu-ki itu. waktu iseng digunakannya untuk membaca macam-macam kitab pelajaran Kungfu dari berbagai aliran itu, ia pikir barangkali dari kitab itu akan ditemukan semacam Kungfu yang dapat dipelajari dengan sistem kilat.

Sehari suntuk itu lebih 20 jilid kitab telah dibacanya, semuanya adalah pelajaran ilmu silat dan golongan terkenal, akan tetapi tidak ada Kungfu yang dapat dipahami dengan cepat, tanpa terasa lima hari sudah lewat Setiap pagi dia pasti pergi ke belakang gunung untuk mencari Hun-say-li, tapi biarpun kerongkongannya sampai pecah, teriakannya tetap percuma, Hun-say-ii tetap tidak muncul, singa juga tidak kelihatan seekor pun.

Pagi hari ke enam, ketika dia pulang dari belakang gunung, dilihatnya Kan Hoay-soan sudah menunggunya di dalam kamar.

"Hari ini kau tidak berlatih Kungfu, Moay moay?" demikian Yu Wi mendahului menegur.

"Belum selesai berlatih," jawab Hoay-soan dengan tertawa, "beberapa hari ini ibu mengajarkan kami dua macam Kungfu baru, untuk mengendurkan saraf, sengaja kulari ke luar untuk cari angin."

"Kungfu baru apakah?" tanya Yu Wi. "Kata ibu sudah lama Toako menguasai Kungfu ini, namanya Thian-lo-ciang," tutur Hoay-soan.

"Oo!" Yu Wi bersuara singkat sebagai tanda dirinya memang sudah mahir ilmu pukulan Thian lo-ciang. padahal nama Thian-lo-ciang saja baru sekarang untuk pertama kalinya didengarnya.

"Menurut ibu," Hoay-soan menyambung pula "beberapa hari lagi musuh dari Hek-po akan datang untuk merampas barang mestika kita, hanyi itulah pukulan baru ini yang rasanya dapat digunakan untuk mengalahkan musuh. Eh, Toako, apakah benar ilmu pukulan ini dapat diandalkan?"

Mana Yu Wi tahu hal tersebut terpaksa mengiakan dengan samar-samar

"Eh, Toako, kenapa kau tambah kurus?" tanya Kan Hoay-soan tiba-tiba.

"Masa tambah kurus?!" jawab Yu Wi.

Hoay-soan menghela napas, katanya, "Tadi aku pun baru menyambangi bakal isteri Toako, ku bilang dia tambah kurus dan dia juga tidak percaya."

Diam-diam Yu Wi merasa heran tentang bakal isteri Kan Ciau-bu itu, dirinya tidak menjenguknya, dia juga tidak ambil pusing, apakah antara dia dan Kan Ciau-bu sama sekali tidak ada ikutan batin?

Selagi Yu Wi termenung, tiba-tiba Hoay-soan berkata pula kepadanya, "Toako, maukah kaupergi menjenguk dia?"

Yu Wi diam saja.

Melihat sang Toako tidak lagi bersungut seperti dahulu bilamana menyinggung urusan bakal isterinya itu, ia tambah berani, segera tangan Yu Wi ditariknya, ucapnya dengan manja, "Marilah pergi menjenguk dia."

Karena Hoay-soan telah menyeretnya, Yu Wi tidak enak untuk menolak, Lagipu!a jika dirinya mewakili Inkong menjenguk bakal isterinya, bisa jadi akan menambah hubungan baik mereka. Karena itulah ia lantas ikut melangkah ke sana.

Kuatir sang Toako akan kabur di tengah jalan, Hoay-soan terus menarik tangan Yu Wi hingga sampai di kamar Lau Yok-ci.

Belum lagi masuk ke kamar si nona Yu Wi lantas mengendus bau harum kamar perawan yang harum semerbak, Diam-diam ia rada kebat-kebit, ia pikir pertemuanku yang Kan Ciau-bu gadungan ini dengan bakal isterinya janganlah sampai merenggangkan hubungan baik mereka, bahkan kalau sampai penyamaranku ini diketahui tentu segala urusan bisa runyam.

Setiba di depan kamar segera Hoay-soan berteriak, "Lau-cici! Lau-cici!"

"Siapa itu?" terdengar suara anak perempuan menjawab di dalam kamar

Yu Wi terkejut karena merasa suara itu sudah dikenalnya.

"Keluarlah, Lau-cici!" seru Hoay-soan dengan mengikik-tawa, "lni, ada orang ingin bertemu dengan kau."

Dan ketika didengarnya langkah orang di dalam kamar sudah sampai di ambang pintu, mendadak ia mendorong Yu Wi sekuatnya ke dalam kamar sambil tertawa ia terus lari pergi secepat terbang.

Karena didorong ke dalam kamar, hampir saja Yu Wi bertubrukan dengan orang yang berada di dalam, waktu ia menengadah, di depannya telah berdiri seorang nona cantik berbaju hitam, wajahnya terasa sudah dikenalnya.

"He, Hun-say-li!" seru Yu Wi tanpa terasa.

Sama sekali ia tidak menduga bahwa bakal isteri Kan Ciau bu yang bernama Lau Yok ci itu tak lain tak bukan adalah Hun-say-li atau si gadis penjinak singa yang sangat ingin ditemuinya itu. perubahan mendadak dan tak tersangka ini seketika membuatnya melenggong kesima.

Nona baju hitam yang cantik alias si gadis penjinak singa itu memang betul Lau Yok-ci adanya. Selama beberapa hari ini wajahnya memang kelihatan agak kurus sedikit namun jadi semakin menambah keluwesan dan kecantikannya

"Baik-baikkah Kongcu?" demikian Lau Yok-a menyapa dengan tenang.

Yu Wi menyadi kikuk karena si nona menyebutnya "Kongcu". Padahal waktu bertemu pertama kalinya si nona pun sudah tahu dirinya adalah Kan Ciau bu gadungan, mungkin waktu itu Lau Yok-ci tidak mau membikin rikuh padanya, maka tidak langsung membongkar kepalsuannya.

Dalam hati Yu Wi sangat berterima kasih atas kehalusan budi si nona, dengan gelagapan ia menjawab, "O, terima. . . . terima kasih!"

Agaknya Lau Yok~ci dapat menangkap arti yang terkandung dalam ucapan terima kasih itu dengan tersenyum ia berkata, "Ah, terima kasih apa?"

Yu Wi merasa tidak tenteram, katanya pula, "Urusan ini sungguh aku pun merasa tidak pantas!"

Mestinya ia ingin menjelaskan dirinya tidak pantas menyamar sebagai Kan Ciau-bu untut menemuinya.

Tak terduga, mendadak Lau Yok-ci menghela napas hampa sambil memotong ucapannya, "Apa kah Kan kongcu baik-baik saja?"

"Ya, Inkong sehat-sehat saja tanpa kurang sesuatu apa pun," jawab Yu Wi.

Liu Yok-ci memandang Yu Wi dengan terbelalak, katanya, ""Apakah dia pernah berbuat sesuatu bagimu?"

"Ya, Inkong pernah menyelamatkan jiwa orang she Yu," jawab Yu Wi dengan menunduk. ia tidak berani memandang si nona.

"Sebab itulah dia minta kau ke sini?" tanya Lau Yok-ci.

"Inkong hanya menyuruh orang she Yu ini melakukan sesuatu pekerjaan baginya," tutur Yu wi, "yakni datang ke sini dengan menyamar sebagai beliau, makanya aku pun berani datang kemari."

"Apakah kautahu untuk apa dia menyuruh kau menyaru sebagai dia?" tanya Lau Yok-ci pula dengan hampa.

"Ya, aku memang tidak paham sebenarnya apa maksud tujuan Inkong?"

"Kutahu maksud tujuannya memang panjang dan mendalam," kata Lau Yok-ci dengan gegetun.

"Apa tujuannya?" tanpa terasa Yu Wi bertanya.

Setelah ucapannya tercetus dari mulut barulah ia merasa pertanyaannya itu kurang pantas, tidak seharusnya ia mencari tahu maksud tujuan sang tuan penolong. Tapi urusan ini sekarang telah menggoda pikirannya, kalau tidak bertanya dengan jelas rasanya hati tak bisa tenteram.

"Apakah kau tidak diberitahu olehnya?"

Yu Wi menggeleng.

"Tidak seharusnya dia tidak memberitahukan padamu!" kata Lau Yuk-ci pula.

"Inkong tak dapat disalahkan," " ujar Yu wi, " sebab aku sendiri tidak bertanya, umpama kutanya dia, mungkin akan dijelaskan oleh Inkong, adaikan tidak dijelaskan juga aku tidak memusingkannya"

"Tapi kalau tindakannya ini tidak menguntungkan dirimu?"

"Jiwaku ini adalah pemberian Inkong, apapun maksud tujuannya akan kulaksanakan tanpa pikir," jawab Yu Wi tegas dan ikhlas.

"Hatimu yang baik ini biarlah kuucapkan terima kasih baginya," kata Lau Yok-ci.

Mengingat si nona adalah bakal isteri tuan penolongnya, Yu Wi pikir orang memang berhak mewakili sang Inkong untuk mengucapkan terima kasih padanya, padahal dirinya hidup sengsara dan sebatangkara, apanya yang perlu terima kasih. Berpikir sampai di sini, hatinya menjadi rada pedih.

Setelah termangu-mangu sejenak, akhirnya Yu Wi memberi hormat dan mohon diri.

"Hendaklah kau berhati-hati sedikit," pesan Lau Yok-ci.

"Entah dalam hal apa aku harus berhati-hati" ujar Yu Wi dengan menyengir.

"Untuk ini biarlah kuceritakan padamu saja." kata si nona.

Diam-diam Yu wi sangat terima kasih dan terharu.

Didengarnya si nona lagi berkata, "Agaknya kau tidak tahu bahwa Kan-lohujin bukanlah ibu kandung Kan Ciau-bu. Waktu paman Kan masih hidup pernah mempunyai seorang isteri pertama, beliau itulah ibu kandung Ciau-bu. Ketika Ciau-bu dilahirkan, ibunya lantas wafat. Kemudian paman Kan menikah lagi dengan Kan-lohujin sekarang ini dan melahirkan Ciau-ge dan Hoay-soan berdua.

Sejak kecil Ciau-bu tidak cocok dengan Kan-lohujin, watak Ciau-bu sangat kaku dan dingin sehingga tidak disukai oleh Kan-lohujin..."

Teringat kepada sifat sang Inkong yang dingin itu, Yu Wi pikir cerita Lau Yok-ci memang betul.

"Dan ketika paman Kan meninggal dunia," demikian Lau Yok-ci melanjutkan ceritanya, "meski lahirnya antara Kan-lohujin dan Ciau-bu tidak ada persoalan apa-apa, padahal diam diam mereka bertengkar dan perang dingin, betapa bencinya Kan-lohujin, kalau bisa beliau ingin membinasakan Ciau-bu..."

"Hah, masakah di dunia ini ada ibu tiri sekejam ini?" seru Yu Wi terkejut.

"Mungkin kau tidak percaya," ucap Yok-ci dengan gegetun, "justeru lantaran takut dibinasakan oleh ibu tirinya, maka Ciau-bu lebih suka bertualang di luar, sudah setengah tahun dia pergi dari sini, ah, sampai akhirnya dia mendapatkan seorang duplikatnya...."

"Masa tujuan Inkong hendak menjadikan diriku sebagai tumbal?"

"Kukira memang begitulah maksudnya," jawab Lau Yok-ci. "Kalau tidak, asalkan Kan-lohujin mengetahui dia belum mati, tentu setiap gerak-geriknya akan diawasi dan baru akau berakhir sampai dia mati."

"Jika demikian, hanya ada kematian bagiku untuk bisa membalas budi kebaikan Inkong?" kata Yu Wi.

Sorot mata Lau Yok-ci memancarkan cahaya haru dan simpatik, ditatapnya anak muda itu lekat-lekat.

Watak Yu Wi lugu dan polos, ia tidak suka dipandang dengan sorot mata begitu, dengan suara keras ia lantas berkata, "Sungguh aku tidak percaya Kan-lohujin berniat mencelakai Inkong, Pula, kalaupun ada maksud begitu, dengan kemahiran Inkong masakah beliau takut akan dicelakai oleh orang perempuan tua?"

"Untuk apa kubohongi kau?" ucap Yok-ci dengan menghela napas, "Memang sangat majemuk sebab-musabab Kan-lohujin hendak mematikan Ciau-bu, Mengenai diri Kau-lohujin, pada saat ini kungfu siapa yang dapat melebihi dia?"

"Hah, Inkong juga bukan tandingannya?" Yu Wi menegas dengan terkejut.

"Jauh sekali selisihnya." ujar Yok-ci sambil menggeleng.

"Jika demikian, bagaimana kalau dibandingkan nona sendiri?" tanya Yu Wi pula.

Yok-ci hanya menggeleng pelahan dan tidak menjawabnya.

Semula Yu Wi mengira kungfu si nona tentu di atas Kan Ciau-bu, siapa tahu Lau Yok-ci juga mengaku bukan tandingan Kan-lohujin, apalagi dirinya, tentu saja lebih-lebih tidak masuk hitungan.

Dia menghela napas menyesal sendiri, ucapnya kemudian dengan pelahan, "Jika begitu, agaknya orang she Yu terpaksa harus pasrah nasib saja. "Bagaimana kematianku dapat menggantikan keselamatan bagi Inkong, apapula yang kuharapkan?"

Habis berkata ia terus putar tubuh dan hendak melangkah pergi.

Tiba-tiba Lau Yok-ci berkata dengan pelahan, "selanjutnya jika ada keperluan apa-apa boleh kau datang ke sini saja dan tidak perlu lagi mencariku ke belakang gunung sana..."

Baru sekarang Yu Wi menyadari duduknya perkara, pantas sia-sia saja dia berteriak teriak memanggil "Hun-say-li" di belakang gunung sana, selain si nona tidak kelihatan, tiada seekor singa pun yang muncul, agaknya kawanan binatang buas itu telah dihalau lebih dulu oleh si nona, Kebaikannya yang tidak menonjol ini sungguh sukar untuk diterima, tanpa terasa ia membalik badan lagi dan mengucapkan terima kasih, "Selama hidup takkan kulupakan kebaikan nona..."

Dilihatnya Lau Yok-ci menunduk malu-malu, mungkin si nona lagi membayangkan Yu Wi berteriak-teriak memanggilnya di belakang gunung sana sekarang kejadian itu disinggung, tentu saja hatinya terharu.

Yu Wi jadi tertegun sendiri melihat sikap si nona yang menggiurkan itu, seketika ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya untuk memaparkar isi hatinya.

Akhirnya Yok-ci yang buka suara pula, "Konon tidak lama lagi Thian-ti-hu akan disatroni suatu komplotan orang Kangouw, hendaklah kau dapat menghadapinya dengan baik-baik..."

Yu Wi terkesiap, pikirnya, "Terima kasih selama hidup apa, sedangkan beberapa hari lagi mungkin rahasiaku akan terbongkar bila berhadapan dengan orang Hek-po, mungkin pula jiwa akan melayang, untuk apa omong kosong yang tiada guna nya?"

Karena itu, dengan menahan rasa pilu ia tidak bicara lebih lanjut, ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

Yok-ci menyaksikan menghilangnya bayangan anak muda itu dengan perasaan hampa dan rawan, entah simpati kepada Yu Wi atau kasihan kepada kesepiannya sendiri.

Setiba kembali di kamarnya, Yu Wi pikir sejenak, akhirnya ia ambil keputusan tegas, ia bebenah seperlunya dan membawa peta daerah terlarang Thian ti-hu itu, ia hendak menyusup ke sana pada siang hari.

ia bertekad mati harus berharga, Jika beberapa hari lagi pihak Hek-po jadi datang, rahasia dirinya akan terbongkar dan jiwa mungkin juga melayang, hal ini berarti tidak sempat membalas budi pertolongan sang Inkong, sebaliknya malah tidak menguntungkan nama baiknya, jadi andaikan harus mati, sedikitnya keselamatan Inkong tidak lagi terancam, dengan demikian barulah dapat dikatakan dia telah membalas budi pertolongannya.

Untuk itu, jalan satu-satunya hanya menuju kedaerah terlarang itu dengan menyerempet bahaya, bila berhasil menemukan ilmu silat yang dapat dipelajarinya secara sistem kilat, maka dapatlah digunakan menghadapi pihak Hek-po yang akan datang dalam waktu tidak lama lagi dan dengan demikian kepalsuannya sebagai Kan Ciau-bu gadungan juga tidak sampai terbongkar.

Begitulah Yu Wi terus menuju ke Ban-siu-ki dengan menghindari kawanan hamba Thian-ti hu, untung tidak kepergok siapa pun. Akhirnya ia menyusun masuk ke dalam hutan itu, sesuai petunjuk dalam peta itu, dengan cepat ia dapat mencapai tempat tempo hari, di mana dia hampir terjebak itu.

Kini dia menghadapi segala sesuatu dengan pikiran tenang, apalagi siang hari, setelah berpikir sejenak segera ia menemukan kesalahannya tempo hari, yaitu salah hitung jumlah langkah.

Perangkap yang sudah bekerja tempo hari itu belum lagi diperbaiki, tapi masih ada 17 perangkap lagi, dengan hati-hati ia dapat melaluinya dengan selamat.

Setelah jalanan panjang dalam hutan itu dia lintasi, di depan muncul pula jalan simpang lima, ia tahu hanya jalan ke empatlah jalan hidup, melalui jalan hidup inilah akan sampailah di tempat terlarang yang misterius itu.

Ketika jalan itu sudah dilintasi, yang pertama-tama terlihat olehnya adalah sebuah bangunan makam yang sangat megah, Makam itu berbentuk melengkung bundar, tingginya lima-enam meter, lebarnya antara 30 meter dan panjangnya 50-60 meter, sekelilingnya dilingkari dengan hutan buatan. Untuk masuk ke sini, kecuali dapat terbang melalui udara, kalau tidak harus melalui hutan yang menyesatkan dan penuh dengan alat perangkap itu.

Dengan waswas Yu Wi mendekati makam raksasa itu, sebab dalam peta tidak ada keterangan mengenai keadaan di sekeliling makam, ia kuatir kalau di situ juga ada perangkap yang berbahaya.

Tak terduga, sampai di depan makam ternyata tiada terjadi apa pun. Dilihatnya makam itu dibuat dari batu pualam putih, begitu rajin sehingga hampir tidak kelihatan garis sambungan dan batu pualam itu.

Di tengah-tengah makam itu ada sebuah batu marmer hitam berukuran kurang lebih lima kau tiga meter.

Inilah batu nisan, di situ terukir delapan huruf besar yang berbunyi "Makam keturunan sedarah tunggal keluarga Kan".

Yu Wi tidak mengerti istilah "sedarah tunggal yang dimaksudkan itu apakah keluarga Kan hanya menurunkan seorang putera tunggal melulu? Jika terlahir dua bersaudara, mungkin hanya seorang saja yang berhak dimakamkan di sini.

Pada kedua sisi nisan besar itu terdapat pula tiga nisan yang lebih kecil pada nisan sebelah kanan terukir tulisan yang berbunyi, "Makam generasi pertama keluarga Kan bernama Yok-koan". Di samping huruf besar ini terukir pula huruf lain yang lebih kecil dan berbunyi, "Dimakamkan bersama isteri, Lau Pi-hoa".

Nisan kedua pada sebelah kanan berbunyi "Makam generasi ketiga keluarga Kan bernama Jin-ki" dan di samping terukir "Dimakamkan bersama isteri Lau Heng-cui".

Nisan di sisi kiri terukir "Makam generasi ke dua keluarga Kan bernama Yan-cin" dan di sampingnya terukir "Dimakamkan bersama isteri, Lau Hui-giok"

Nisan kedua di sisi kanan dan bernama Kan Jun-ki itu tentulah ayah Kan Ciau-bu, dan kedua nisan yang lain tidak perlu dijelaskan lagi pasti makam kakek dan moyangnya.

Yang mengherankan Yu Wi adalah sebab apa isteri kakek-moyang Kan Ciau-bu tiga generasi itu berturut-turut sama-sama berasal dari keluarga Lau? Dan yang lebih aneh lagi adalah bakal isteri Kau Ciau-bu juga she Lau.

jika Lau Heng-cui adalah isteri Kan Jun-ki, tentu perempuan inilah ibu kandung Kan Ciau-bu. Dan entah Kan-lohujin yang sekarang ini she apa, jika dia juga she Lau, maka semua ini sungguh sangat kebetulan dan aneh sekali.

Yu Wi memandang sekitar makam itu, di tengah hutan ini, kecuali pemakaman ini ternyata tiada barang lain, mana ada tempat penyimpanan kitab pusaka ilmu silat segala?

Diam-diam ia merasa kedatangannya ini sia-sia belaka, kecuali menemukan makam leluhur sang Inkong ternyata tiada sesuatu lagi yang dilihatnya.

Selagi merasa kccewa, tiba-tiba terdengar seorang menegurnya, "Untuk apa kau datang ke sini?"

Yu Wi terkejut, cepat ia berpaling, Entah sejak kapan di depan makam itu sudah datang seorang tua renta, mukanya penuh keriput, usianya jelas sudah sangat tua, namuu kulit badannya masih sangat putih bersih, terutama dagunya tidak berjenggot

"Siapa kau?" tanya Yu Wi dengan gugup,

"Kau lupa padaku tapi aku masih kenal kau!" ujar kakek itu dengan tertawa.

"Kau kenal padaku?" Yu Wi menegas dengan sangsi.

"Tiga tahun yang lalu kau menjelundup ke sini, kalau tidak kuberi petunjuk secara diam-diam, memangnya dapat kau temukan kitab pusaka itu?" kata si kakek.

Segera Yu Wi tahu orang telah salah mengenalnya, tentu dirinya disangka sebagai Kan Ciau bu. Bahwa tiga tahun yang lalu Inkong pernah menyelundup ke sini dan dipergoki kakek ini, lalu kawan atau lawankah? Mengapa dia tinggal di tempat aneh ini?

"Setelah mendapatkan kitab pusaka, untuk apa lagi kau datang ke sini?" tanya pula si kakek.

Melihat usia orang entah berapa kali lipat daripada umurnya sendiri, dengan hormat Yu Wi lantas menjawab, "Tujuan kedatangan Wanpwe adalah untuk mencari semacam Kungfu yang sekiranya dapat dipahami dengan sistem kilat."

"Di dalam makam penuh kitab pusaka pelajaran Kungfu maha sakti, kenapa tidak kau cari ke situ?" ujar si kakek.

Yu Wi menjadi girang, sungguh tak terduga olehnya bahwa kitab pusaka ilmu silat bisa disembunyikan di dalam kuburan. Tapi demi mengingat kuburan ini tertutup rapat, cara bagaimana dapat dimasukinya, memangnya mesti menggali kuburan?

Karena itulah ia lantas menggeleng, katanya, "Wah, tidak mungkin, Kitab pusaka itu adalah barang pemakaman keluarga Kan. mana boleh ku ambil!"

"Oo, kau tidak she Kan?" tanya si kakek dengan sangsi.

"Wanpwe bernama Yu Wi," tanpa terasa anak muda itu memberitahukan nama aslinya.

Mendadak kakek itu menjadi gusar, damperatnya, "Jika kau bukan anggota keluarga Kan, mana boleh sembarangan masuk ke sini? Ayo lekas pergi, lekas!"

Yu Wi tahu memang tidak pantas dia masuk ke tempat terlarang ini, karena tidak ditemukan sesuatu, terpaksa ia membalik tubuh dan hendak melangkah pergi.

Tiba-tiba si kakek berseru pula padanya, "Hei, jika kau bukan puteranya Kan Jun-ki, hendaklah kau tinggalkan kitab pusaka yang kau ambil dahulu itu."

Yu Wi membalik tubuh dan menjawab, "Wanpwe tidak pernah mengambil kitab pusaka keluarga Kan itu."

Si kakek menjadi murka, sekonyong-konyong ia melayang maju ke depan Yu Wi, "plak-plok", ia gampar muka anak muda itu dua kali.

Keras juga tamparan itu, Yu Wi meraba ke dua pipinya yang panas itu, darah merembes keluar dari ujung mulutnya.

Rasa gusar si kakek belum lagi reda, dengan gemas ia berkata pula, "Kau bocah ini berani berdusta di depanku, Sudah jelas tiga tahun yang lalu kau bawa pergi kitab pusaka itu, sekarang kau berlagak jujur dan mungkir."

"Tapi Wanpwe memang tidak pernah mengarnbil kitab pusaka yang kau maksudkan," dengan bandel Yu Wi menjawab meski di dalam hati dia tahu yang dimaksudkan si kakek ialah Kan Ciau-bu. Melihat sikap Yu Wi yang tegas dan berani itu, si kakek menjadi curiga, pikirnya, "jangan-jangan dia bukan orang yaug datang ke sini tiga tahun yang lalu itu?"

Tapi masakah dirinya pangling, jelas anak muda ini serupa dengan orang yang datang dahulu itu bukan mustahil anak muda ini hendak mengelabuhi dirinya karena mengira matanya sudah rabun.

Dalam pada itu Yu Wi hendak melangkal pergi pula, tapi kakek itu lantas membentak lagi: "Berhenti!-Berbareng ia melompat maju dan sebelah kakinya terus menggaet.

Kungfu Yu Wi tidak tinggi, ia pun tidak menyangka watak si kakek sedemikian keras, baru saja dia membalik tubuh, tahu-tahu kaki si kakek telah menggaetnya, keruan ia tidak sanggup berdiri tegak lagi, tubuhnya lantas mendoyong ke belakang kontan ia jatuh terjengkang.

Baru saja Yu Wi hendak marah, mendadak si kakek berseru, "He, bagaimana dengan kitab pusaka itu? Masa tidak kau latih?"

Dengan mendongkol Yu Wi menjawab, "Sekali aku Yu Wi bilang tidak mengambil kitab itu, selamanya tetap tidak ambil, Biarpun kau pukul mati diriku juga tetap aku tidak rnengaku!"

Sekarang si kakek jadi percaya malah, ucap nya dengan tertawa, "Baiklah, lekas bangun, tampaknya aku yang salah menuduh kau!"

Dengan apa boleh buat Yu Wi berbangkit, sebagai pemuda yang luhur budi ia tidak suka memarahi seorang tua.

Tapi si kakek ternyata cukup tahu aturan, dengan tertawa ia lantas minta maaf.

"Ah, tidak apa-apa," ucap Yu Wi tak acuh, lalu ia hendak melangkah pergi lagi, tapi mendadak si kakek membentak pula, "Kembali dulu!"

Dengan bingung Yu Wi membalik tubuh, tanyanya dengan kurang senang, "Ada apa lagi?"

"Cara bagaimana kau masuk ke sini?" tanya si kakek dengan marah.

Yu Wi menahan rasa dongkolnya dan menjawab, "Numpang tanya, Losianseng (tuan tua) sendiri mengapa dapat masuk ke sini?"

"Sejak berpuluh tahun yang lalu sudah kukenal keadaan hutan ini, dengan sendirinya aku dapat masuk ke sini," jawab si kakek.

"Belum lama ini aku pun kenal keadaan hutan ini, makanya aku pun dapat masuk ke sini." Tukas Yu Wi.

Mendengar anak muda itu menirukan nada ucapannya, si kakek menjadi tak bisa mengumbar marah lagi, katanya kemudian dengan pelahan: "Meski kau dapat masuk ke sini, tapi tempat ini adalah wilayah keluarga Kan sendiri, mana boleh sembarangan kau datangi?"

Yu Wi tidak dapat meraba apa kehendak si kakek, sebentar marah sebentar ramah, sekarang tanpa alasan mencari perkara lagi padanya, tampaknya dia juga bukan anggata keluarga Kan.

Dia ia lantas bertanya, "Losianseng sendiri apakah she Kan?"

Meski berperangai aneh, tapi watak si kakek cukup jujur, tanpa menimbang apa maksud pertanyaan Yu Wi itu, segera ia menggeleng dan menjawab, "Aku tidak she Kan, tapi she Ji."

"O, kiranya Ji losianseng," ucap Yu Wi, "Jika Losianseng tidak she Kan, kenapa sembarangan datang ke wilayah pribadi keluarga Kan ini?"

Si kakek jadi melenggong, ia pikir pertanyaan memang tepat. Kalau dirinya boleh datang ke ini, dengan sendirinya orang lain juga boleh. Di lihatnya Yu Wi sudah akan masuk kembali ke hutan sana, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, cepat berseru pula, "He, aku ini sahabat karib Kan Jok-koan, makanya boleh datang ke sini, Tapi sia pula kau?"

Terkejut juga Yu Wi, sungguh tak terpikir tehnya bahwa kakek ini adalah sahabat moyang Kan Ciau-bu, betapa tinggi tingkatannya, jelas jarang ada bandingannya di dunia persilatan jaman ini.

Betapapun Yu Wi seorang yang sangat menghormati orang tua, pelahan ia putar balik dari tepi hutan sana, lalu menjawab dengan hormat.

"Wanpwe adalah sahabat Kan-toakongcu Ciau-bu, generasi keempat keluarga Kan."

"Oo, apakah Kan Ciau-bu itu putera tunggal yang dilahirkan Giok-ciang-kim-tiap (telapak tangan putih kupu-kupu emas) Lau Heng-cui?" tanya si kakek.

"Ya, Inkong memang betul putera mendiang isteri pertama tuan Kan Jun-ki," kata Yu Wi.

Tiba-tiba si kakek menghela napas, ucapnva. "Teringat olehku ketika Thian-ti-hu menyiarkan berita ke seluruh dunia tentang kelahiran anaknya, jauh-jauh kudatang ke sini untuk mengucapkan selamat, tak tersangka jadinya bukan mengucapkan selamat, tapi malah mengucapkan belasungkawa, ilmu silat Giok-ciang-kim-tiap Lau Heng-cui sudah tergolong kelas top di kalangan angkatan muda masa itu, tak terduga telah meninggal dunia pada waktu melahirkan, sungguh sayang."

Yu Wi tahu apa yaug dikatakan si kakek adalah peristiwa pada 20 tahun yang lalu.

Didengarnya si kakek lagi bergumam pula "Aku adalah sahabat keluarga Kan, kau juga sahabat keluarga Kan, kalau aku boleh datang ke sini, tentu kau pun boleh. Kalau tidak kan tidak adil namanya."

Setelah tahu kebenaran ini, dengan suara keras ia lantas berseru, "Betul, betul! Takkan kusalahkan kau lagi, kau pun boleh masuk ke sini."

Dari mendongkol Yu Wi menjadi geli melihai kepolosan dan keanehan sifat si kakek yang sangai tinggi kedudukannya ini, Maka ia pun tidak menyinggung soal penganiaya tadi, dengan tertawa ia menjawab, "Dan sekarang Wanpwe boleh pergi bukan?"

Berulang si kakek mengiakan, "Boleh, tentu boleh... " tapi begitu Yu Wi membalik tubuh, kembali ia berteriak lagi, "Eh, nanti dulu!"

Diam-diam Yu Wi menghela napas, ia pikir sungguh sialan bertemu dengan seorang tua pikun begini, entah apa lagi kehendaknya sekarang?

Didengarnya si kakek bertanya dengan serius, "Inkong yang kau maksudkan apakah berwajah tempa dengan kau?"

"Ya, Wanpwe dan Kan-toakongcu memang sangat mirip," jawab Yu Wi.

"Ke manakah dia sekarang?" tanya si kakek, "Cara bagaimana pula kau dapat masuk ke daerah terlarang ini?"

Yu Wi tidak berani berdusta, segera ia menceritakan semua pengalamannya akhir-akhir ini, yaitu dimulai waktu tertimpa bencana dan di selamatkan oleh Kan Ciau-bu, satu persatu diceritakannya dengan jelas.

Si kakek manggut-manggut, ucapnya kemudian, "Kiranya terdapat liku-liku begini, sungguh aku pun tidak menyangkanya."

Setelah berpikir sejenak, lalu ia berkata pulai. "Nona Lau kecil itu telah menceritakan maksud tujuan Kan Ciau-bu menyuruh kau menyamar sebagai dirinya, tapi tidak menceritakan rencana ibu tirinya yang hendak membinasakan Kan Ciau-bi itu. Padahal, rencananya itu sungguh amat keji."

Si kakek menyebut ibu kandung Kan Ciau-bu sebagai nona Lau, maka tanpa terasa Lau Yok disebutnya sebagai nona Lau kecil, padahal sekarang usia Lau Yok-ci sudah 18 tahun, bahkan lebih tua satu tahun daripada Yu Wi, manabisa disebu sebagai nona kecil lagi.

""Rencana keji apakah itu?" tanya Yu Wi, "Sudah 20 tahun tidak pernah kukunjungi Thian-ti-hu secara resmi, maka aku cuma tahu Kan Jun-ki menikah lagi dengan isteri kedua, yaitu adik perempuan sepupu isterinya yang pertama..."

"He, jadi Kan-lohujin sekarang juga she Lau." seru Yu Wi terkejut.

"Kenapa mesti heran?" ujar si kakek, "Setiap putera sedarah keluarga Kan harus mengambil isteri dari keluarga Lau."

"Menjnpa harus begitu?" tanya Yu Wi.

Tanpa terasa si kakek meraba dagunya, mungkin secara di bawah sadar dia hendak mengelus jenggotnya, tapi sayang dagunya licin dan kelimis tiada seutas jenggot pun. sambil menghela napas lalu ia berkata, "Cerita ini sangat panjang dan harus kembali kepada masa hidup sahabat karibku Yok-koan. Sebelum menjabat Perdara menteri, Diam-diam Yok-heng malang melintang di dunia kangouw, dia mempunyai dua orang saudara angkat yang bersumpah sehidup-semati. Kakak pertama ialah Lau Tiong-cu, Yok-heng nomor dua, yang ketiga adalah aku si tua bangka Ji Pek-liong ini.

"Hubunganku dengan Yok-heng tidak seerat hubungannya dengan Lau-toako, Sesudah kami mengikat persaudaraan kemudian Yok-heng menikahi adik perempuan Lotoa (si tua), dengan sendirinya hubungan mereka bertambah erat. Menyusul kemudian Lotoa juga menikah, hanya tinggal diriku saja. Ai... "

Biicara soal menikah, si kakek, Ji Pek-liong, kelihatan berduka.

Dalam hati Yu Wi ingin bertanya sebab apakah si kakek tidak menikah. Tapi demi melihat kesedihan orang, ia tidak berani mengajukan pertanyaan tersebut.

Setelah berduka sendiri sejenak, si kakek berkata pu!a, "Sungguh kebetulan juga, berbareng isteri Lotoa dan Loji (si kedua) telah hamil bersama. Suatu hari, sehabis kami bertiga makan minum, saking gembiranya Lotoa dan Loji telah saling berjanji untuk besanan dengan menunjuk isi perut isterinya masing-masing.

"Hal ini sebenarnya patut dirayakan karena hubungan kedua pihak akan bertambah akrab. Ketika tiba saatnya melahirkan, lebih dulu Jiso (kakak ipar kedua) melahirkan seorang anak laki-laki, jika Toako juga melahirkan anak laki-laki, maka perjodohan itu dengan sendirinya akan batal, siapa tahu Toaso justeru melahirkan anak perempuan, sayangnya pada waktu melahirkan, karena pendarahan ibu dan anak berdua telah meninggal bersama"

Bertutur sampai di sini, si kakek merandek sejenak, agaknya mengenangkan kejadian di masa lalu sehingga terkesima.

"Kemuiiian bagaimana?" tanya Yu Wi.

Si kakek menghela napas, tuturnya pula dengan sedih, "Lantaran kematian anak dan isteri, toako sangat sedih dan hampir saja ikut membunuh diri, Bila teringat kepada ikatan perjodohan sebelum istrinya melahirkan, ia lantas menangis sedih pula, Yok-heng juga sangat prihatin dan simpati terhadap nasib Lotoa yang malang itu, suatu hari dia menghibur Lotoa, katanya bila kelak anaknya dewasa pasti akan mengambil anak perempuan she Lau sebagai isteri, Bahkan seterusnya setiap keturunan keluarga Kan pasti ada seorang anaknya yang menikahi gadis she Lau sebagai tanda peringatan.

"Setelah putera tunggal Yok-heng dewasa, yaitu Kan Yan-cin, dia benar-benar patuh kepada kehendak sang ayah dan telah menikahi anak perempuan saudara sepupu Lotoa yang bernama Lau Hui-giok."

Sampai di sini, si kakek terbatuk-batuk, lalu sambungnya, "Dengan demikian, selanjutnya asalkan keturunan langsung keluarga Kan diharuskan menikahi gadis she Lau, hal ini telah menjadi peraturan Keluarga Kan di Thian-ti-hu, anak cucunya tidak ada yang berani membangkang."

"Apa artinya keturunan sedarah langsung keluarga Kan itu?" tanya Yu Wi.

"Karena istilah inilah mengakibatkan Kan-hujin sekarang ini sampai hati merencanakan pembunuhan terhadap anak kandung kakak sepupunya," tutur si kakek sambil menggeleng.

Yu Wi masih tidak percaya, tanyanya pjla, "Masakah Kan-lohujin benar-benar bermaksud membunuh Inkong?"

"Kenapa tidak benar jika demi kepentingan putera kandungnya sendiri?" tutur si kakek dengan gegetun. "Perlu diketahui bahwa masih ada suatu peraturan keras dalam perguruan Yok-heng yakni "kepandaian hanya diajarkan satu orang dan tidak boleh didengar orang kedua", Sebab itulah ahliwaris Yok-heng hanyalah putera tunggalnya, yaitu Kan Yan-cin, dari Kan Yan-cin hanya diturunkan kepada Kan Jun-ki, padahal Yan-cin seluruhnya mempunyai tiga orang anak lelaki, tapi Jun-ki adalah putera sulung, baik ilmu silat maupun harta benda Thian-ti-hu, seluruhnya diwariskan kepadanya.

"Peraturan keluarga itu sejak dahulu tidak pernah menimbulkan persoalan, tapi sekarang Ciau-bu mempunyai saudara yang berlainan ibu, jadi ibu tirinya tidak mau mematuhi peraturan keluarga itu, dan hal ini diketahui juga oleh Ciau-bu, maka..."

Baru sekarang Yu Wi tahu duduknya perkara, tanpa terasa ia bergumam sendiri, "Kiranya Kan lohujin berniat mengangkat anak kandung sendiri sebagai ahli waris keluarga Kan, makanya timbul maksud jahatnya hendak membunuh Inkong. Ai, sungguh keji hatinya."

"Bisa jadi Jun-ki tidak tahu kekejian hati isteri mudanya, ia percaya sebagai adik sepupn Lau Hui-giok tentu juga akan sayang kepada anak tirinya sendiri, maka sama sekali dia tidak menaruh prasangka apa-apa, besar kemungkinan sebagian harta kekayaan keluarga Kan sekarang, masih berada dalajn genggamannya, karena tidak mau dilepaskannya, maka timbul maksud jahatnya..."

"Locianpwe tinggal di Thian-ti-hu, mengapa tidak tampil untuk ikut campur urusan rumah tangga saudara angkatmu ini agar rencana keji Kan-lohujin tidak terkabul," ujar Yu Wi.

Selama 20 tahun aku tidak masuk ke Thian Ti-hu, darimana kutahu keadaan Thian-ti-hu sekarang. sampai-sampai majikan Thian-ti-hu yang sebenarnya juga tidak berani pulang ke rumah sendiri. Yang jelas bagiku adalah tahun yang lalu layon Jun-ki dimakamkan di sini dan didirikan nisannya, waktu itu mestinya ingin kutanyai keadaan Thian-ti-hu akhir-akhir ini, tapi lantas terpikir olehku untuk apa bertanya, orang hidup akhirnya toh mesti mati."

"Saat ini juga Locianpwe tinggal di lingkungan Thian-ti-hu, mengapa engkau bilang tidak masuk ke Thian-ti hu?" tanya Yu Wi pula.

"Sudah tujuh tahun kutinggal di sini, tapi belum pernah satu langkah pun masuk ke istana Thian-ti-hu sana, aku takut masuk ke sana, juga bertekad takkan masuk ke sana...." tutur si kakek dengan pedih.

Yu Wi tidak habis mengerti mengapa si kakek hanya tinggal di tanah pemakaman yang terpencil ini dan tidak mau masuk ke Thian-ti-hu barang selangkah pun? Memangnya ada kesulitannya yang sukar dijelaskan?

Apa yang terpikir oleh Yu Wi itu tidak dijawab oleh si kakek, ia menjadi rikuh dan menunduk, ia merasa tidak pantas terlalu banyak bertanya.

Melihat anak muda itu merasa tidak tenteram, dengan tertawa si kakek lantas berkata pula, "Sebenarnya kesempatan ini pun baik untuk menggembleng si Ciau-bu agar menambah pengalaman di dunia Kangouw, kelak sangat mungkin dia akan meneruskan cita-cita ayahnya dan menjabat Perdana Menteri pula."

Yu Wi tidak bicara lagi, ia cuma mengangguk.

Tiba-tiba si kakek berkerut kening dan berkata. "Akan tetapi dia sengaja menyuruh kau menyamar sebagai dia dan dikirim ke sini untuk menjadi tumbalnya, tindakan ini tidaklah pantas

dan bukan perbuatan seorang lelaki sejati, kelak bila bertemu dia harus kuberi petuah sebaik-baiknya."

Cepat Yu Wi membela sang Inkong, katanya "Oh, jiwaku ini adalah pemberian Inkong, adalah seharusnya kubalas budinya, Tindakan ini tak dapat menyalahkan dia."

Si kakek terbahak-bahak, ucapnya, "Haha, bodoh, sungguh bodoh! Karena ba!as budi dan jiwa sendiri harus melayang, di dunia ini mana ada orang yang menyepelekan nyawa sendiri cara begini? Seorang lelaki sejati, mati juga harus mati secara gemilang, kalau melulu setitik budi dan dendam lantas meremehkan jiwa sendiri, sungguh terlalu gegabah"

"Mohon petunjuk Locianpwe," pinta Yu Wi dengan hormat.

"Orang hidup harus berjuang," ujar si kakek dengan suara keras,"bila terpaksa barulah bicara tentang kematian, kalau tidak, janganlah sembarangan bicara kematian, bahkan harus menghargai jiwanya sendiri Hendaklah maklum, orang dilahirkan di dunia ini tentu ada gunanya."

Dengan sedih Yu Wi berkata, "Tampaknya beberapa hari lagi pihak Hek-po akan menyerang kemari, Kan-lohujin memerintahkan Wanpwe menghadapinya dengan kuasa penuh, tapi dengan kepandaianku jelas bukan tandingan lawan, kukira ingin selamat pun sukar."

"O, jadi maksud kedatanganmu ke sini adalah ingin mencari semacam Kungfu yang dapat dipelajari secara kilat untuk digunakan dalam waktu singkat, begitu?"

"Memang begitulah tujuan Wanpwe," jawah Yu Wi.

"Tapi jalan pikiranmu ini keliru," kata si kakek. "Yang tersimpan di sini adalah ilmu silat hasil keyakinan selama hidup Yok-heng, jangankan dalam waktu singkat, biarpun beberapa tahun juga sukar mempelajarinya dengan baik."

"Memang sejak tadi Wanpwe sudah merasa kecewa," ujar Yu Wi.

"Apakah karena kau lihat makam ini dan tidak tega mengambil kitab pusaka yang tersimpan di dalamnya?" tanya si kakek dengan ramah.

Yu Wi berdiam saja tanpa menjawab.

Si kakek menghela napas, ucapnya, "Kau sungguh anak yang baik, semoga cucu Yok-heng itu juga mempunyai hati yang bajik seperti kau."

"Wanpwe ingin mohon diri saja," kata Yu Wi Jangaiig terburu-buru," ujar si kakek, "Tadi tanpa sebab dan tiada alasan telah kutampar kau dua kali serta menendang kau satu kali, perbuatanku itu tidak pantas, aku tidak ingin membikin kau merasa penasaran."

"Wanpwe jauh lebih muda, kalau mendapat sedikit hajaran locianpwe kan juga pantas," ujar Yu Wi.

"Tidak, mana boleh jadi!" kata si kakek sambil menggeleng.

Yu Wi menjadi bingung, ia pikir habis bagaimana, apakah mesti kubalas pukul dan tendang dirimu, hal ini kan lebih-lebih tidak boleh jadi.

Tiba-tiba si kakek berkata, "Begini saja, Akan kuajarkan tiga jurus padamu sebagai ganti rugi padamu atas tindakanku tadi."

Yu Wi memperlihatkan sikap boleh syukur tidak boleh juga tidak apa-apa, sebab ia mengira biarpun berhasil belajar tiga jurus dari si kakek juga belum tentu dapat menghadapi pihak Hek-po yang lihay itu. Padahal pikirannya sekarang lagi kacau dan bingung, akan lebih baik tidak belajar saja, Si kakek seperti tahu apa yang dipikir anak muda itu, dengan suara keras ia berkata pula, "Jangan kau remehkan tiga jurus yang akan kuajarkan ini. asalkan kau latih dengan baik, tidak perlu lagi takut menghadapi musuh dari Hek-po itu."

"Wanpwe juga ingin belajar," tutur Yu Wi, "tapi saat ini bukan waktunya yang tepat Wanpwe harus pulang dahulu agar tidak menimbulkan curiga kaum hamba."

"Jika demikian, bolehlah kau datang ke sini lagi menjelang tengah malam nanti." pesan si kakek dengan tertawa.

-o0o oOo

Yu Wi keluar dari daerah terlarang itu melalui belakang gunung dan pulang ke kamarnya, waktu melalui Ban-siu-ki, dilihatnya Kan Hoay-soan datang dari depan, Begitu melihat sang kakak, Hoay soan terus menyongsongnya dan memegangi tangan Yu Wi, tanyanya dengan berseri-seri, "Setengah harian tidak melihat Toako, apakah kau mengeram di tempat Lau-cici?"

Yu Wi pura-pura marah dan mengomel, "Kenapa kau jadi nakal terhadap Toako, jadi kau dorong kumasuk ke sana, hampir saja bertumbukan dengan dia..."

"He, dia... dia siapa maksudmu?" Hoay-soan sengaja menggoda lagi.

Yu Wi menarik muka dan berkata, "Agaknya kau minta kupukul bokongmu."

Hoay-soan menjulur lidah, serunya, "He, aku sudah sebesar ini, masa akan kau pukul bokongku...."

Melihat ketegangan si nona, Yu Wi jadi tertawa geli.

Hoay-soan tambah berani karena sang Toako tidak marah, segera ia membujuk lagi, "Toaka, hendaklah kau berbaikan dengan Lau-cici."

"Bilakah kuperlakukan tidak baik padanya". jiwab Yu Wi tanpa pikir.

Hoay-soan menghela napas, ucapnya, "Sudah setahun lebih Lau-cici datang kemari, sejak ayah wafat tidak pernah lagi kau temui dia. Tadi kalau aku tidak mendorong kau ke sana mungkin tak kan kau temui dia lagi, jika kau baik padanya masa tak kau temui dia?"

Dari ucapan Hoay-soan ini Yu Wi dapat menarik kesimpulan bahwa Kan Ciau-bu tidak menyukai bakal isterinya, sudah setahun ayahnya meninggal, masa selama setahun ini sama sekali tak ditemuinya calon isteri itu. Padahal Lau-siocia kelihatan begitu baik, kenapa Inkong tidak suka padanya"

Karena bersimpati kepada Lau Yok-ci, tanpa terasa Yii Wi berkata, "Memang seharusnya ku perlakukan dia dengan baik."

"Tepat. begitu lembut dan begitu bijak Lau cici, sejak dulu seharusnya Toako berbaik padanya."

"Dia malahan sangat cantik....i" gumam Yu Wi.

Dengan gembira Hoay-soan menukas, "Jika begitu banyak segi baik Lau-cici, selanjutnya Toako harus memperlakukan dia sebaik-baiknya."

Yu Wi mengangguk, katanya, "Tentu, aku akan baik padanya . . . "

Hoay-soan sangat senang, cepat ia menuju ke Ban-Siu ki, ia mengira telah berhasil membujuk sang Toako agar bersikap baik kepada Lau-cici hatinya menjadi sangat gembira, ia tidak tahu bahwa Toako palsu ini dan Toako yang asli sama sekali berlainan pandangan terhadap Lau Yok-ci.

Seperginya Hoay soan, Yu Wi berkata kepada dirinya sendiri, "Cara bagaimana aku dapat berbaikan dengan dia: Aku bukan bakal suaminya yang tulen. Tapi mengapa Inkong tidak suka kepada nona Lau? Dalam hal ini tentu ada sebabnya.

Dengan penuh diliputi tanda tanya, pelahan ia jalan ke depan, ketika lewat di tempat kediamah Lau Yok-ci, ia berdiri tertegun, tapi tidak berani masuk ke sana untuk menyambingi si nona.

Menjelang tengah malam, cahaya bulan menyinari bumi raya ini seperti siang hari, Yu Wi memberitahukan kepada Jun-khim akan keluar untuk suatu urusan, ia pura-pura keluar Thian-ti-hu, tapi terus memutar ke belakang gunung dan menuju ke daerah pemakaman sana.

Setelah melintasi hutan itu, dilihatnya si kakek Ji Pek-liong lagi berdiri termangu-mangu di depan makam, batu pualam makam yang putih itu tampak gemerlap tertimpa cahaya rembulan, si kakek yang berwajah putih pucat itu berdiri sendirian di situ, suasana terasa agak menyeramkan.

Orang tua itu seperti tidak tahu akan kedatangan Yu Wi, sekonyong-konyong terdengar ia menghela napas panjang seperti orang yang menahan penderitaan yang dalam.

Pelahan Yu Wi mendekatinya, lalu menyapa j!engan pelahan, "Locianpwe!"

Si kakek, Ji Pek-liong, mengakhiri lamunannya dan menghentikan kenangan lama yang menyakitkan itu. tanyanya dengan getir, "Kapan kaudatang?"

"Baru saja," jawab Yu Wi.

"Ai, sudah tua, tidak berguna lagi, sampai kedatanganmu juga tidak mendengar," kata si kakek dengan menyesal sambil menggeleng.

"Cianpwe lagi melamun, dengan sendirinya mempengaruhi daya pendengaranmu."

"Tidak, tidak bisa, dahulu tidak mungkin begini. Hendaklah diketahui bahwa bagi seorang yang Lwekangnya sudah sempurna, betapapun kusut pikirannya juga dapat mendengar suara yang paling ringan, sekalipun cuma suara daun rontok di tanah apalagi suara langkah orang yang mendekat.

Tapi Ji Pek-liong lantas berseru pula dengan penuh semangat, "Kaudatang untuk belajar Kungfu padaku, tapi aku malah merendahkan harga diriku sendiri. Marilah, akan kuajarkan tiga jurus padamu, ketiga jurus ini adalah Kungfu kebanggaan Yok heng...."

Diam-diam Yu Wi kagum kepada kelapangan dada si kakek yang dapat menyapu rasa sedihnya seketika, segera ia mencurahkan perhatiannya untuk mengikuti permainan tiga jurus si kakek.

Dengan pelahan Ji Pck-liong mempertunjukkan ketiga jurus yang dimaksud, lalu bertauya, "Bagaimana?Dapat kauikuti?"

"Wanpwe sudah paham ketiga jurus itu," "jawab Yu Wi.

Ji Pek-liong terkejut, tanyanya, "Apa katamu? Kau sudah paham."

Yu Wi lantas pasang kuda-kuda, tanpa bicara lagi ia terus memainkan ketiga jurus yang dipertunjukkan si kakek tadi, ternyata tidak selisih sedikit pun daripada apa yang diperlihatkan si kakek

Ji Pek-liong jadi melenggong, tanyanya, "Masa cukup kau lihat satu kali saja permainanku lantas dapat kau pahami ketiga jurus ini?"

"Ketiga jurus ini sudah kupelajari dari Inkong, makanya kupaham," jawab Yu Wi.

"O", kiranya begitu," ujar Ji Pek-liong dengan menghela napas lega, "Tadinya kukira di dunia ini, benar-benar ada orang berbakat setinggi ini, tampaknya orang pintar demikian memang sukar dicari."

Dia seperti sangat kecewa bahwa Yu Wi bukanlah orang cerdik dan pintar sebagaimana diharapkannya, ia tidak tahu bahwa ketiga jurus ciptaan Kan Yok-koan itu sebenarnya sangat sukar dipelajari, di dunia ini tidak ada seorang pun yang dapatmemahaminya hanya dengan sekali lihat saja.

Kalau tidak tentu ketiga jurus itu takkan sedemikian lihaynya.

Yu Wi memang berbudi halus, jawabnya dengan rendah hati, "Bakat Wanpwe sangat rendah, lama juga Inkong mengajarkan ketiga jurus ini barulah dapat kupahami."

"Sebenarnya dengan tiga jurus ini sudah cukup bagimu untuk menghadapi jago kelas satu di duni Kangouw," ujar Ji Pek-1iong. "Pernah juga kudengar seluk beluk Hek-po, sekalipun Pocu Lim Lam han datang sendiri juga sukar mengalahkan ketiga jurus ini."

"Masa ketiga jurus ini benar-benar sedemikian lihay?" tanya Yu Wi dengan kejut dan girang.

"Dahulu Yok-heng pernah menghadapi tantangan 2i tokoh Bu-lim, tatkala mana Yok-heng hanya menggunakan ketiga jurus ini dan mengalahkan mereka satu persatu," demikian tutur Ji Pek-liong "Betapapun ke-21 lawan tidak mampu lolos dari serangan tiga jurus ini, mereka takluk lahir-batin, seketika ketiga jurus Kungfu Yok-heng ini pun menggetarkan dunia Kangouw dan menjadi panji pengenal ilmu silat Yok-heng, Dengan mengajarkan ketiga jurus ini kepadamu, Cian-bu pikir dapat kau gunakan untuk membela diri di samping agar orang lain pun takkan menyangsikan kau sebagai Kan-kongcu palsu."

Hati Yu Wi tambah lega, katanya dengan mengulum senyum, "Jika demikian, bila pihak Hek-po datang, akan kukeluarkan ketiga jurus ini untuk menghadapi mereka. Terima kasih atas petunjuk locianpwe."

"Karena ketiga jurus ini sudah kau pahami sendiri, biarlah kuajarkan semacam ilmu silat lain," kata Ji Pek-liong.

Tapi Yu Wi bukan pemuda yang serakah, jawabnya dengan hormat, "Kukira cukuplah dengan tiga jurus ini, sepulangnya nanti akan kulatih dengan lebih baik, maka tidak perlu lagi membikin repot Locianpwe."

"Mana boleh jadi," ujar Ji Pek-1iong, "jika tidak ajarkan semacam ilmu padamu, kesalahanku mmukul dan menendang kau itu selalu akan teringat olehku, biarpun tidur juga takkan nyenyak."

Tapi cukuplah kulatih ketiga jurus ini dengan lebih giat," ujar Yu Wi. "Bila cianpwe mengajar lain kungfu baru padaku, mungkin sukar kupahami dengan baik, sampai waktunya nanti malah tidak berguna, bukankah akan membikin malu Locianpwe malah? Kukira lain waktu saja boleh kuminta belajar lagi kepada Locianpwe." .

Si kakek kelihatan kurang senang, ucapnya:

"Kau pandang enteng ilmu silatku bukan? Kau kira dengan tiga jurus yang kau pahami itu sudah cukup bagimu? kungfu yang kuajarkan ini tidak perlu kau pelajari dengan masak benar, cukup asalkan kau kuasai, jangankan membikin malu, kupercaya kau pasti akan berjaya."

Yu Wi tidak menyangka orang tua ini sedemikian suka menang, terpaksa ia menjawab dengan tergagap, "Wanpwe akan berusaha belajar sebisanya,"

Giranglah Ji Pek-liong melihat anak muda itu sudah mau terima tawarannya, dengan tertawa ia berkata "Akan kuajarkan semacam Ciang-hoat (ilmu pukulan telapak tangan) padamu. Ciang-hoat ini bernama . . . . "

Seketika ia dihadapi suatu persoalan, Ciang-hoat apa yang harus diajarkan kepada anak muda itu Padahal dirinya sudah terlanjur omong besar bilamana nanti Kungfu ajarannya tidak sehebat ketiga jurus Kungfu Yok heng, bukankah akan memalukan diriku sendiri.

Setelah berpikir dan dipikir lagi, akhirnya terpaksa ia harus mengajarkan Ciang hoat yang paling diandalkannya supaya bisa lebih lihay daripada ketiga jurus kungfu andalan Kan Yok-koan itu.

Begitulah dia tidak sayang lagi, segera ia menyambung ucapannya tadi, "Ciang-hoat ini bernama Hian-hiau-sah cap ciang (tiga puluh jums ilmu pukulan ajaib)."

Mendengar nama ilmu pukulan itu, Yu Wi menjadi ragu, pikirnya, apanya yang ajaib?

Dalam pada itu dilihatnya si kakek sudah mulai bergerak, dengan cepat ia melayang kian kemari seperti badan halus saja, ringan dan hampir sukar dilihat.

Cepat Yu Wi menghimpun segenap perhatiannya untuk mengikuti gerak tubuh si kakek, sejenak kemudian, setelah si kakek selesai memainkan kunsunya itu dan berhenti, ternyata tiada sesuatu yang dapat dipahaminya meski otak Yu Wi cukup encer.

"Aku tidak percaya kau dapat mengikuti permainanku barusan," ujar Ji Pek-liong dengan tertawa.

Hasrat belajar Yu Wi sangat kuat, ilmu pukulan ajaib ini sungguh belum pernah didengarnya apalagi dilihatnya. Tentu saja ia sangat kagum, dengan hormat ia lantas memohon, "Mohon cianpwe sudi memberi keterangan, Wanpwe siap mendengarkan dengan hormat."

"Pengetahuan ilmu pukulan mi sangat dalam, intinya terletak pada gerak langkahnya," tutur s kakek, "Keajaiban ilmu pukulan ini adalah perubahan dari ajaran Ih-keng (kitab falsafah I-ching!)..." lalu ia pun memainkan sekali lagi ke 30 jurus pukulan ajaib itu sambil menguraikannya dengan mulut, setelah memberi pelajaran teori dan praktek selami dua-tiga jam barulah intisari ilmu pukulan itu selesai diuraikan.

Daya tangkap Yu Wi sangat kuat, menjelang fajar, ke 30 jurus pukulan ajaran Ji Pek-liong itu sudah dapat diapalkannya.

Sementara itu fajar sudah hampir menyingsing Yu Wi tidak berani tinggal lebih lama lagi di situ, ia harus cepat kembali ke Thian-ti-hu.

Sebelum pergi Ji Pek-liong berkata kepadanya dengan senang, "Hanya semalam saja sudah sejauh ini latihanmu, sungguh tak terduga olehku, jika berlatih terus seperti ini, beberapa hari lagi bila pihak Hek-po menyerbu tiba, tentu kau tidak perlu takut lagi kepada mereka."

Dengan cepat lima hari sudah lalu, setiap malam Yu Wi terus belajar Hian-biau-sah-cap-ciang dengan si kakek, sampai hari kelima latihannya sudah sangat lancar, Gerak-geriknya juga tidak menimbulkan curiga orang lain. Meski Congkoan Phoa Tiong-hi mengetahui setiap malam Yu Wi pasti keluar, tapi ia pun tidak berani bertanya.

Hari itu dia pulang dari belakang gunung dan bergegas-gegas masuk tidur, selagi tidur dengan nyenyak, mendadak He-si berlari masuk sambil berscru, "Kongcu! Kongcu!"

Cepat Yu Wi bangun dan berpakaian, ternyata He-si sudah berada di dalam kamamya.

Kuatir sang Kongcu akan marah, lebih dulu He-si memberi hormat.

Dengan kurang senang Yu Wi menegur, "Bukankah sudah kukatakan jangan sembarangan masuk kemari bilamana aku sedang tidur."

Rupanya karena kejadian Pi-su tempo hari, dia merasa ngeri, maka ketiga pelayan lain dilarang keras masuk kamarnya di waktu malam atau tatkala dia sedang tidur.

Tapi dengan tegang He-si lantas berkata, "Hamba ingin melapor sesuatu urusan penting!"

Melihat pelayan itu rada ketakutan, hati Yu Wi menjadi lunak, tanyanya dengan suara halus "Ada" urusan apa, coba ceritakan."

He-si mengangkat kepalanya pelahan dan memandangi sang Kongcu yang ditakuti dan juga di sayangi ini, dengan suara rada gemetar ia berkata:

"Lohujin..."

"Jangan takut bicara, aku kan tidak marah padamu," ujar Yu Wi dengan tertawa.

Setelah menenangkan hatinya, dengan perlahan He-si melanjutkan, "Lohujin menghendaki Kongcu keluar menghadapi musuh."

"Apa katamu?" Yu Wi menegas dengan air muka rada berubah, "Menghadapi musuh? Apakah... apakah musuh sudah datang?"

Selama beberapa hari ini setiap saat dia siap siaga menghadapi serbuan orang Hek-po, kini mendadak didengarnya musuh sudah datang, hal ini membuatnya rada gugup.

Dengan sorot mata kasih sayang He-si menatap Yu Wi lekat-lekat, jawabnya kemudian, "Ya, konon musuh dari Hek-po, Lohujin memerintahkan agar Kongcu sendiri keluar menghadapi musuh..."

Sedapatnya Yu Wi menahan rasa jerinya dan bertanya, "Ada berapa orang musuh yang datang?"

"Seperti belasan orang..." tutur He-si.

"Musuh berjumlah belasan orang dan cuma... cuma aku sendiri yang disuruh menghadapi musuh?" Tidakkah ini . . . . ini . . . . " ucap Yu Wi dengan gelagapan.

Bila teringat ketika masili berada di Hek-po, di mana seorang Busu (pesilat) biasa saja ia tidak mampu melawannya, sekarang ada belasan jago pihah Hek-po datang kemari, biarpun dirinya telah mendapat!can ajaran ajaib, tapi kalau ia sendirian disuruh menghadapi musuh, jelas sangat tipis harapan untuk kembali dengan hidup.

Mendadak He-si memberanikan diri dan berkata, "Lohiijin tidak mengizinkan orang lain membantu Kongcu, biarlah hamba ikut . . . . ikut membantu Kongcu...."

Seketika Yu Wi tahu Kan-Iohujin memang sengaja hendak membunuh Inkong, sebab itulah cuma dirinya yang disuruh menghadapi musuh. Seketika timbul semangat jantannya, ia pikir hidup atau mati terserah kepada takdir, Dengan tertawa ia lantas berkata, "Apakah kau tidak takut akan dihukum Lohujin?"

"Hamba tida . . . tidak takut," jawab He-si de ujian suara terputus-putus.

Mclihat wajah He-si yang pucat itu. Yu Wi pikir biasanya Kan-Iohujin pasti sangat bengis terhadap kaum hambanya. Meski bilang tidak takut. sebenarnya He-si hanya berusaha membantu dirinya dan rela mengorbankan jiwanya.

Tanpa terasa timbul juga rasa harunya, jawabnya kemudian, "Baiklah, kau ikut keluar bersamaku. Asalkan hari ini aku tidak mati, selanjutnya pasti takkan kubiarkan kau bekerja serendah ini."

Wajah He-si menampilkan senyuman yang terhibur, baginya cukup asalkan sang Kongcu mengizinkan dia ikut pergi, kata2 Yu Wi yang terakhir itu hampir tak dipikirkannya.

Begitulah mereka lantas menuju ke pintu gerbang, Setiba diruangan besar, seorang pun tidak kelihatan, jelas kawanan hamba Thian-ti-hu sudah sama menyingkir atas perintah Kan-lohujin.

Diam-diam Yu Wi mendongkol ia pikir cara Kan-lohujin hendak membikin celaka sang Inkong bukankah terlalu menyolok?

Setiba di pintu gerbang, dari jauh didengarnya ada orang berteriak di luar sana, "Ayo keluar! Jika tidak keluar, jangan menyesal jika kami main bakar!"

Saat itu, seorang kacung penjaga pintu saja tidak ada, terpaksa Yu Wi melangkah maju hendak membuka pintu sendiri untuk keluar menghadapi musuh.

"Biarkan hamba membukakan pintu, Kongcu!" seru He-si tiba-tiba sambil berlari maju.

Melihat keadaannya, Yu Wi merasa Thian ti-hu yang besar dan megah ini seolah-olah tersisa dirinya dan He-si saja berdua, teringat kepada kekejian Kan-lohujin, tanpa terasa ia menggeleng dan menghela napas.

Pada saat itulah mendadak seorang menegurnya di belakang, "Toako, apa yang kau sesalkan?"

Yu Wi kenal itulah suara Kan Hoay-soan, ia menjadi girang dan cepat berpaling, tanyanya, "Untuk apa kau datang kesini?"

Melihat siocia datang, He-si urung membuka.

Dengan hampa Hoay-soan berkata, "Toako... aku..."

"Apakah kau ingin membantuku?" kata Yu Wi lengan tertawa.

Hoay-soan mengangguk, jawabnya, "Aku . . "

"Cukuplah asalkan Toako tahu kau memperhatikan diriku," sela Yu Wi sebelum si nona bicara lebih lanjut "Kalau ibu sudah ada perintah, lebih baik janganlah kau melanggarnya, Lekas kau pulang..."

Mendadak timbul keberanian Hoay-soan, ucapnya dengan tegas. "Tidak, aku ikut keluar bersama Toako!"

Yu Wi merasa terhibur, ucapnya dengan tertawa, "Tadinya kukira cuma He-si saja yang berkiblat padaku, sekarang ditambah kau lagi, Kukira cukup begini saja, jika kau ikut keluar, Toako akan merasa tidak tenteram malah. lekas kaupulang biar..."

"Aku takkan membantu Toako, hanya ikut keluar untuk melihatkan boleh?" jawab Hoay-soan.

Terpaksa Yu Wi mengangguk, ia pikir apabila Lau Yok-ci yang memperhatikan dirinya secara begini, sekalipun harus segera mati di tangan musuh juga rela.

Akau tetapi sampai saat ini Lau Yok-ci ternyata tidak kelihatan, Dengan rada kecewa Yu Wi lantas berkata dengan kesal, "Buka pintu, He-si"

Perlahan He-si membuka daun pintu gerbang yang berat itu, maka tertampaklah di luar sana sudah berdiri 12 orang yang berperawakan tinggi pendek tidak sama.

Tergetar hati Yu Wi melihat ke-12 orang ini.

Seorang di antararanya lantas menjengek. "Hm, baru sekarang keluar! Kukira setiap penghuni Thian-ti-hu adalah kura-kura yang suka mengeluarkan kepalanya di dalam rumah."

"Kau maki siapa?" bentak He-si dengan gusar.

"Eh, jago Thian-ti-hu model kura-kura apakah tinggal satu saja, kenapa ikut ke luar anak persmpuan?" seru orang itu sambil bergelak tawa.

Seorang yang berperawakan tinggi kurus di sebelah orang itu lantas mendesis, "He, Toako, coba lihat siapa dia ini?"

Orang yang bicara tadi bertubuh pendek gemuk, kalau dibandingkan kedua orang jaugkung yang kurus sebagai jerangkong di sebelahnya, maka tingginya selisih ada setengah badan, malahan sembilan orang yang berdiri di belakangnya rata-rata juga lebih tinggi satu kepala.

Agaknya baru sekarang orang yang pendek gemuk itu memperhatikan Yu Wi, ia terkejut dan menegur, "He, kau belum mampus!"

Yu Wi tahu yang dihadapinya sekarang adalah jago kelas satu dari Hek-po, jangankan ke sembilan orang di bagian belakang yang disebut "Kiu-tay-coa ciang" atau sembilan panglima ular, melulu ketiga iblis di depan ini sudah cukup membuatnya merinding, Tapi sedapatnya ia tenangkan diri, tanpa bersuara ia menunggu perkembangan selanjutnya.

Segera He-si tertawa mengejek, "Kongcu kami sehat walafiat, jika kalian takut kepada Kongcu kami tak perlu menyumpahi dia?!"

Kiranya orang yang pendek-gemuk setangah baya itu adalah "Thian-mo" Wi Un-gai, si iblis langit yang terkenal sangat ganas di dunia Kangouw, Berdua Te-mo Na In wan dan Jin-mo Kwa Kin long, ketiganya disebut Hek-po-sam-mo atau tiga iblis dari benteng hitam.

Seperti sudah diceritakan, Yu Wi telah dilukai oleh pedang tulang Te-mo dan Jin-mo, maka ia yakin andaikan anak muda itu dapat ditolong orang di tengah jalan tentu juga takkan terhibur daripada mati keracunan pedang mereka yang berbisa itu.

Siapa tahu Yu Wi ternyata tidak mati, bahkan telah berubah menjadi Kongcu dari Thian-ti-hu, mereka menjadi heran apakah telah terjadi sesuatu yang luar biasa.

Begitulah Thian-mo Wi Un-gai menatap wajah Yu Wi tajam-tajam, sambil menyeringai katanya, "Kongcu ini she apa?"

Biasanya Yu Wi paling takut terhadap Thian-mo, karena dipandang setajam itu, air mukanya rada berubah. Maklumlah, sejak kecil ia tinggal di Hek-po dan sudah terbiasa dianiaya oleh Hek-po sam-nio, Sekarang maka berhadapan muka dengan musuh, betapapun tabahnya tidak urung terasa keder juga.

Dengan marah Kan Hoay-soan lantas mewakili menjawab, "Kakakku dengan sendirinya she Kan!"

Thian-mo bergelak tertawa, "Aha, barangkali bocah she Yu ini telah dipungut menjadi menantu Thian ti-hu dan telah menjadi suamimu maka berubah she Kan!"

Muka Hoay-soan menjadi merah, damperatnya sambil menuding Thian-mo, "Kau... kau bilang apa?"

He-si terus angkat pedangnya dan ikut mendamperat, "Ngaco belo!- siocia kami masih gadis suci, darimana bisa mempunyai suami!"

Thian-mo Wi Un-gai tambah senang, ia sengaja berseloroh pula, "Hah, kebetulan kalau belum punya suami, kan bisa main pat-gulipat dengan kakak palsunya ini...."

Dari malu Hoay-soan menjadi gusar, mendadak ia melompat maju, tangannya menampar ke kanan dan ke kiri.

Thian-mo Wi Un-gai terkejut, beruntun ia berkelit dua-tiga kali sehingga terhindar dari serangan si nona.

Teringat kepada sakit hati sendiri, mendadak timbuI ketabahan Yu Wi, teriaknya, "Kembalilah moay-moay!"

Dengan gusar Hoay-soan memutar balik, ucapnya, "Hajar adat kepada mereka, Koko (kakak), biar mereka tahu rasa dan tidak berani lagi menghina urang.""

Perlahan Yu Wi melangkah maju, sampai di samping Hoay-soan, dengan suara tertahan ia kata kepadanya, "Kau mundur saja ke belakang. Toako sudah ada perhitungan sendiri."

"Huh, alangkah mesranya!" kembali Tinan-mo berolok-olok..

Kini hati Yu Wi sudah mantap dan ttidak takut lagi, meski menghadadi kawanan musuh yang kuat dianggapnya sepele saja, segera ia berlagak congkak dan mendengus. "Apakah kalian ini datang dari Hek-po?"

"Yu Wi," mendadak Te-mo Na In-wan membentak, "melihat kami, tidak lekas kau berlutut dan menyembah?"

Teringat kepada Inkong, Yu Wi pikir, penyamarannya sekali-sekali tidak boleh sampai ketahuan, maka dengan angkuh ia menjawab, "Siapa Yu Wi yang kau maksudkan?"

Sam-mo menjadi melenggong. padahal waktu tinggal di Hek-po, biasanya Yu Wi sangat takut kepada mereka bertiga, sekarang sikapnya ternyata tenang dan tidak gentar sedikit pun, jangan-jangan dia memang betul Kan-kongcu adanya?.

Thian-mo tidak berani lagi gegabah, ia tahu kelihayan Thian-ti-hu, diam-diam ia tambah waspada tanyanya kemudian, "Siapakah nama Kongcu..."

Yu Wi menirukan lagak Kan Ciau-bu yang sombong itu, jawabnya ketus, "Hm. masa kalian berhak tanya namaku?"

Jin-mo Kwa Kin liong tidak tahan rasa dongkolnya, segera ia berteriak, "Bocah she Yu, jangan kau berlagak dungu lagi!"

Yu Wi sengaja berkerut kening dan mendengus, "Hm, kabarnya ada suatu komplotan orang Kangouw hendak mengacau ke sini, menurut ibu, katanya kawanan orang Kangouw ini hanya segerombolan tikus yang tidak ada artinya, cukup kusendiri yang menghadapinya. Tadinya kukira masih perlu mengeluarkan sedikit tenaga, siapa tahu yang kuhadapi adalah segerombolan orang gila yang suka gembar gembor melulu, tahu begini mestinya tidak perlu kukeluar sendiri"

Meski ucapan Yu, Wi cukup pedas dan penuh sindiran, namun Thian mo Wi Un gai tidak berani marah, ia tambah yakin lawan adalah Toakongcu keluarga Kan, maka ia tambah prihatin dan waswas, tanyanya kemudian, "Apakah Anda ini Toakongcu Kan Ciau-bu?"

Yu Wi hanya mendengus saja, melirik pun tidak.

Wi Un-gai pernah mendengar bahwa Kan toakongcu berwatak sombong, tapi memiliki Kungfu maha sakti, demi keselamatan orang banyak, paksa ia berkata pula dengan tertawa, "Hek po kami ada seorang bocah pesuruh yang berwajah serupa Kongcu, karena baru kenal sehingga terjadi salah paham, diharap Kongcu sudi memaafkan"

"Hm, di hadapan Kongcu kenapa kalian tidak lekas berlutut dan menyembah?!" jengek Yu Wi pula.

Tadi Te-mo Na In-wan yang membentak dan menyuruh Yu Wi berlutut dan menyembah kepada mereka, sekarang kata berjawab, gayung bersambut, dengan cara yang sama Yu Wi juga menyuruh mereka berlutut dan menyembah, keruan Sam-mo menjadi sangsi apakah benar anak muda ini ialah Yu Wi? Terpaksa ia menjawab dengan ketus juga, "Siapa yang berani menyuruh kami berlutut?"

Kuatir urusan berubah menjadi runyam dan akan terjadi pertarungan sehingga merusak rencana semula, cepat Thian-mo mengomeli saudaranya dengan suara pelahan, "Ji-te, jangan banyak omongan - Lalu ia berpaling kepada Yu Wi, katanya dengan cengar cengir, "Pocu kami mengirim kami kemari untuk meminta kembali barang miliknya yang hilang dan tiada maksud tujuan lain. Bilamana tadi kami bersikap agak kasar, mohon kebijaksanaan Kongcu dan sudi memaafkan."

Melihat nada dan sikap orang telah berubah sama sekali daripada memandangnya sebagai Yu Wi padahal Thian-mo ini tidak cuma ilmu silatnya tinggi, tipu akalnya juga banyak, berbeda daripada Te-mo dan Jin-mo yang cuma perkasa tapi berotak kosong, Maka jawabnya dengan ketus, "Thian-ti-hu turun temurun dikenal sebagai keluarga berjaya, mustahil barang milik Hek-po kalian bisa berada pada kami, sungguh aneh dan menggelikan."

Tujuan Wi un-gai adalah mengajak omong Kan-toakongcu agar dia terlena sehingga rencana mereka dapat berlangsung dengan baik, maka ia berkata pula dengan tertawa, "Barang Pocu yang hilang itu tak terukur nilainya, dahulu diambil oleh ayahmu di tempat kami ketika ayahmu belum menjabat Perdana Menteri Tatkala mana Kongcu belum lahir, dengan sendirinya tidak tahu."

Ucapannya itu seolah-olah menyindir usia Yu Wi yang masih hijau dan kurang pengalaman. Suda tentu Yu Wi dapat merasakannya. Segera ia menjawab dengan tertawa angkuh. "Huh, jika benar almarhum ayahku mengambil barang kalian, mengapa tidak sejak dahulu kalian datang meminta kembali dan menunggu sampai sekarang?"

"Hal ini . . . ini . . . ." Thian-mo menjadi gelagapan dan sampai sekian lama tetap tak bisa memberi alasannya.

Maklumlah, biarpun Hek-po atau benteng hitam juga sangat terkenal di dunia Kangouw, tapi kalau dibandingkan Thian-ti-hu ketika mendiang ayah Kan Ciau-bu masih hidup, yaitu Kan Jun-ki, maka nama dan pengaruhnya boleh dikatakan berbeda sangat jauh, mana pihak Hek-po berani sembarangan menyatroninya

Dengan sendiriaya Thian-mo tidak berani mengemukakan alasannya itu.

Maka Yu Wi lantas menjengek lagi, Tanpa kau jawab iuga kutahu bahwa waktu itu tidak mungkin kalian berani main gila terhadap Thian-ti-hu."

Watak Te mo Na ln-wan paling berangasan dengan gusar ia lantas berteriak, "Waktu itu tidak berani, sekarang kami kan sudah datang?!"

Jin-mo Kwa Kin-long lantas menyambung, "Sekarang sudah kami ketahui bahwa Thian-ti hu tidak mempunyai isi apa-apa, seorang pandai saja tidak ada."

Ucapannya ini penuh berbau mesiu, biarpun Yu Wi bukan Toakongcu asli Thian-ti-hu jugj merasa gusar.

Melihat gelagat kurang enak, cepat Wi Un-gai menyambung lagi, "Menurut Pocu, katanya Thian-ti-hu menduduki tempat pimpinan di dunia persilatan dengan sendirinya Hek-po tidak berani sembarangan datang ke sini. Kedatangan kami sekarang juga tidak ingin memusuhi Thian-ti-hu, kami hanva ingin minta dikembalikannya barang kami."

"Hm, biarpun Thian-ti-hu tidak ada orang pandai juga tidak memandang Hek-po dengan sebelah mata," jengek Yu Wi.

"Tentu saja, tentu saja!"" Wi Un gai tetap menanggapi dengan tertawa, "Memangnya siapa yang :tidak tahu setiap penghuni Thian-ti-hu, biarpun anak kecil juga mahir ilmu sakti. Jite dan Samte tidak mengerti dan sembarangan omong, harap Kongcu memaafkan."

Sama sekali Yu Wi tidak menyangka Thian-uio masih tetap mengalah dan merendah diri cara begitu, tapi ia tetap berlagak angkuh dan tidak senang, katanya, "Coba katakan Thian ti-hu pernah mengambil barang apa milik Hek-po?"

"Bendaitu tak terukur nilainya," ucap Wi Un-gai dengan lagak misterius.

Kini Yu Wi seakan-akan anggap dirinya adalah Kan Ciau-bu asli, sedikit pun tidak gentar lagi menghadapi musuh, dengan suara keras ia berkata: "Betapapun tinggi nilainya sesuatu barang juga tidak sudi kami mengambilnya."

"Akan tetapi benda ini lain daripada yang lain...."

Melihat cara bicara Wi Un-gai itu penuh misterius, seperti mau menerangkan, tapi sengaja jual mahal, diam-diam Yu Wi merasa muak, dengan gusar ia berkata, "Coba kausebut namanya, bila benar barang Hek-po berada pada kami tentu akan kami kembalikan dengan segera."

"Apa betul? . . . . " masih juga Wi Un-gai ui-cara dengan ragu-ragu.

Saat itulah tiba-tiba dari dalam Thian-ti-hu terdengar suara suitan melengking, Tahulah Wi Un gai kawannya sudah menyusup ke dalam Thian-ti-hu dan sudah saatnya untuk melancarkan serangan, maka ia tidak mau mengulur waktu lagi, seketika air mukanya berubah beringas, teriaknya dengan terbahak, "Hahaha. biarlah kujelaskan benda apa itu, ialah pusaka Thian-ti-hu"!

"Pusaka apa maksudmu?" tanya Yu Wi dengan terperanjat.

"Haha, siapa yang tidak tahu di Thian-ti-hu ini tersimpan benda pusaka tak terhitung banyaknya dan takkan habis dikuras, lebih-lebih mengenai kitab pusaka ilmu silat," teriak Wi Un-gai dengan tertawa.

Mendadak terdengar Kan Hoay-soan berseru kuatir, "He, Toako, mereka telah menyerbu ke dalam rumah, lekas kita kembali ke sana untuk membantu!"

Waktu Yu Wi berpaling, terlihatlah Thian ti-hu hampir tertutup oleh asap tebal yang bergulung-gulung, jelas pihak Hek-po telah main bakar. Baru saja ia hendak bergerak, serentak Hek-po-sam-mo dan Kiu-tay-coa-ciang sudah mengepungnya di tengah.

"Hahaha, sudah lama kudengar ilmu silat Kan toakongcu maha tinggi, sekarang biarlah kami belajar kenal dengan kau!" seru Thian-mo dengan tertawa.

Rada gugup juga Yu Wi karena dikepung oleh 12 jago kelas tinggi Hek-po. seketika ia tidak tahi ia arah mana harus menerjang terpaksa ia berseru: "Moaymoay, He-si, lekas kalian menerjang pulang untuk membantu, tinggalkan aku menghadapi mereka di sini."

"Hm. masa begitu mudah." ujar Wi Ui-gai dengan tertawa, "Kalau Hek-po sudah berani datang, maka yang datang ini tentu bukanlah kaum lemah. Betapapun kuatnya Thian-ti-hu juga bukan tandingan kekuatan Hek-po yang sudah dipersiapkan selama sepuluh tahun ini, Lekas serahkan nyawa saja!"

Serentak Sam-mo melolos pedang mereka yang terbuat dari tulang putih.

Melihat senjata musuh, teringat oleh Yu Wi apabila tidak ditolong Inkong tentu dirinya sudah mati di bawah pedang keji ini, seketika timbul rasa dendam dan bencinya. Dengan mengepal tangan melabrak musuh dengan tiga jurus pukulan sakti ajaran Inkong.

"Kan kongcu yang hebat, berani melawan kami dengan bertangan kosong, mungkin sudah bosan hidup!" ejek Thian-mo.

Yu Wi menguatirkan Hoay-soan dan He-si, dipandangnya mereka dan berseru, "Lekas kalian pergi"

"Kalau toako sudah mengalahkan mereka barulah kami akan pergi," kata Hoay-soan.

"Ya, mereka pasti bukan tandingan Kongcu." tukas He-si. .

Diam-diam Yu Wi mengeluh, ia pikir jika pertarungannya nanti kurang baik tentu jiwa akan melayang, sungguh kalau bisa ia ingin kabur saja daripada mendapat malu di depan mereka, Tapi saat panah sudah terpasang dibusurnya dan telah dipentang, terpaksa harus dilepaskan ia pikir harus mendahului membikin keder musuh, maka cepat ia menyerang Thian-mo.

Tanpa gentar Thian-mo memapak serangannya sambil berseru. "Hari ini boleh kau belajar kenal dengan kelihayan barisan ajaib Sam-say-coat-tin kami"

Serangan Yu Wi ternyata tidak mengenai sasarannya, tahu-tahu Thian-rno sudah menyelinap lewat di sebelahnya, Menyusul Te-mo dan Jin-mo juga menubruk tiba dari kedua sisi, Pek kut-kiam atau pedang tulang putih mereka terus menusuk iganya,

Hakikatnya Yu Wi bukan tandingan Sam-mo, sekarang Sam-mo malah mengerubutnya, bahkan dengan menggunakan barisan yang disebut Sam-cay-coat tin.

Namun Yu Wi menjadi nekat ia pasrah nasib dan cepat mengeluarkan jurus pertama ajaran Kan Ciau-bu, yaitu Keng-to -pok- gan atau gelombang raksasa mendampar pantai.

Sekali tubuh berputar. seketika tusukan pedang Te-mo dan Jin-mo mengenai tempat kosong, Menyusul Thian-mo telah menusuknya juga dan belakang, lalu Te mo dan Jin-mo juga melancarkan serangan lagi.

Serangan mereka hampir dilakukan bersama sebelum Yu Wi memutar tubuhnya, sekaligus kedua telapak tangannya sudah menghantam belasan kali ke empat penjuru. Selagi ketiga pedang lawan akan mengenai tubuhnya, lebih dulu batang pedang sudah dipukulnya beberapa kali.

Sam-mo merasakan pukulan anak muda itu satu jurus lebih kuat daripada jurus yang lain, hanya sekejap saja setiap batang pedang tulang putih itu telah dipukul lima kali, arah tusukan pedang mereka menjadi menceng, bahkan pedang hampir terlepas dari pegangan.

Saking terkejut, diam-diam mereka membatin. "Di dunia ini ternyata ada ilmu pukulan secepat ini, hanya sekejap saja dapat melancarkan pukulan sekerap ini."

Mereka tidak tahu bahwa meski belasan kali Yu Wi memukul tapi yang digunakannya cuma satu jurus, selesai jurus pertama itu, juius kedua "To-thian-ki-iong" atau ombak raksasa menjulang ke langit, segera dilontarkan pula.

Sam-mo tidak berani gegabah, mereka melayani serangan itu dengan sepenuh tenaga, Mereka terus berlari mengitari Yu Wi, sesuai dengan langkah barisan pedang mereka, berulang-u!ang mereka pun menusuk.

Tapi Yu Wi tidak menghiraukan dari arah mana lawan menyerangnya, kedua telapak tangannya tetap memukul ke depan bagai damparan ombak samudera.

Yang dilihat Sam-mo hanya bayangan telapak tangan yang menyambar tiba bergulung-gulung, di mana beradanya Yu Wi tidak kelihatan, maka barisan pedang mereka yang lihay itu menjadi sukar menyerang, sebaliknya mereka malah terdesak mundur oleh angin pukulan dahsyat.

Melihat gelagat tidak menguntungkan, cepat Thian-mo berteriak, "Sam-cay ditambah Kiu-gi, hidup abadi?"

Mendengar teriakannya, serentak Kiu-tay-coa cian-po kesembilan orang kawannya yang mengurung di lapisan luar seketika bergerak juga, seperti sembilan ekor ular yang licin, mereka terus menerobos kian kemari di tengah barisan pedang Sam-cay-kiam.

Dalam pada itu Kan Hoay-soan dan He-si juga sudah terkurung di tengah, Namun kesembilan orang itu belum lagi menyerangnya, sejak tadi Hoay soan dan He-si hanya mengikuti pertarungan Yu Wi dan merasa yakin sang Toako pasti dapat membobol kepungan musuh.

Tapi begitu Kiu-gi-tin atau barisan sembilan gaib ikut menerjang, seketika terjadilah perubahan yang ruwet, Yu Wi merasa sekitarnya hanya bayangan orang belaka yang menyerangnya, mau-tak-mau ia menjadi keder.

Tidak ada kesempatan berpikir lagi baginya, segera jurus kedua tadi disusul dengan jurus ketiga "Hay-long-pay-khong", gelombang raksasa mendampar ke udara, ia memukul setiap lawan yang berani mendekat.

Jurus ketiga ini ternyata sangat lihay, betapa pun ruwet perubahan gabungan Kiu-gi-tin dan Sam-cay-tin musuh tetap tidak mampu menghindari jurus serangan Yu Wi ini, enam di antara kesembi lari orang itu telah terkena pukulannya.

Namun tenaga Yu Wi terbatas, meski ilmu pukulannya sangat bagus, tapi daya tekanannya banyak berkurang oleh karena terkurung oleh jumlah musuh yang lebih banyak, pukulan yang mengenai lawan itu hanya menimbulkan rasa sakit saja ke pada sasarannya dan tidak membuatnya terluka.

Sam-mo dapat melihat kelemahan tenaga Yu Wi ini, mereka tidak gentar lagi kepada pukulannya, serentak mereka bergerak lebih cepat, Yu Wi terkepung semakin rapat.

Terpaksa Yu Wi melancarkan serangan ketiga jurus andalannya itu secara berulang, meski tidak sedikit lawan terkena pukulannya, tapi lantaran tenaga pukulannya kurang kuat, sukar baginya untuk menghancurkan barisan lawan, Dilihatnya garis kepungan. musuh yang terbentuk dari 12 orang itu makin lama makin ciut, .

Berkat ketiga jurus pukulannya yang hebat, Yu Wi tidak sampai tertusuk oleh pedang tulang Sam-roo, tapi karena garis kepungan bertambah ciut, keadaanya menjadi berbahaya, setiap saat adn kemungkinan dia akan tertusuk pedang musuh.

Melihat keadaan sang Toako, Hoay-soan menjadi kuatir, ia pun heran Toako yang sangat tinggi ilmu silatnya itu mengapa hanya memainkan ke tiga jurus serangan melulu dan tidak mengeluarkan tipu serangan lain yang lebih lihay, apakah Toako sudah melupakan semua kungfunya?

Yu Wi menjadi gugup setelah ketiga jurus andalannya itu tidak membawa hasil apa-apa, padahal kepandaiannya sendiri hanya semacam ilmu pukulan yang dipelajarinya ketika tinggal di Hek-po dahulu, ilmu pukulan ini sangat umum, hanya suatu terlatih dengan sangat apal di luar kepala, setiap saat dapat digunakan.

KebetuIan Yu Wi baru selesai memainkan lagi ketiga jurusnya, Sam-mo menjadi apal juga melihat yang dimainkan anak muda itu hanya ke tiga jurus itu melulu, mereka tahu gerakan berikutnya akan mulai lagi dari jurus yang pertama, pada kesempatan ini ketiga pedang mereka terus menusuk ke arah yang sudah mereka perhitungkan

Maklumlah, ketiga jurus ajaran Kan Ciau-bu itu sebenarnya bukan suatu rangkaian ilmu pukulan, tapi kini dimainkan Yu Wi secara sambung menyambung, dengan sendirinya terdapat banyak lubang kelemahanmu. Ciri kelemahan ini telah dilihat oleh Sam-mo, segera mereka menyerbu dengan lebih gencar, seketika Yu Wi terdesak dan teran cam bahaya.

Dapatlah Yu Wi menghalau kawanan penyatron dari Hek-po dan apakah penyamarannya akan terbongkar?

Muslihat apa dibalik pertentangan antara Kan Ciau-bu dengan ibu tirinya?

Apa pula peranan Ji Pek-liong, si kakek bermuka kelimis dalam persoalan rumah tangga Thian-ti-hu itu?

- Bacalah jilid ke-3

Jilid ke - 3

Pada detik yang paling gawat itu, untuk menyelamatkan diri, otomatis Yu Wi mengeluarkan gerakan yang paling dipahaminya, mendadak ia meloncat ke atas dan kebetulan dapat menghindarkan serangan Sam-mo yang ketat itu.

Sebaliknya Sam-mo sudah memperhitungkan bila Yu Wi mengeluarkan lagi jurus pertama Keng-to-pok-an, maka anak muda itu pasti akan tertusuk pedang mereka, Siapa tahu pada detik paling berbahaya itu secara naluri Yu Wi mengeluarkan kepandaian asalnya yang di luar dugaan Sam-mo.

Jurus yang sangat umum ini tentu saja dikenal oleh Sam-mo, seketika Te-mo berhenti menyerang kan berseru, "He, itulah gaya "Bi-siang-ciang" dari Hek-po kita,"

Setelah turun lagi ke bawah dan ketiga lawan tidak menyerang lagi, tiba-tiba Yu Wi mendengar seruan Te-mo itu, diam-diam ia terkejut dan mengeluh bisa celaka.

Karena Sam-mo berhenti menyerang. Kiu-gi-tin seketika juga berhenti, ke sembilan orang berdiri mengelilingi mereka sehingga mengepung mereka di tengah, apabila Yu Wi bergerak, serentak barisan akan bekerja lagi dan mendesak maju,

Thian-mo bergelak tertawa, teriaknya, "Haha ha, tak tersangka Thian-ti-hu yang termashur dan konon penuh tersimpan kitab pusaka macam apa pun, siapa tahu pada detik yang berbahaya Kan-toakongcu kita tidak mengeluarkan tipu serangan penyelamat yang paling bagus," tapi malah mengeluarkan gerakan Bu siang-ciang dari Hek po kami, sungguh hal ini menimbulkan tanda tanya besar!"

"Kuingat benar si bocah Yu Wi yang lolos di bawah pedang kita itupun apal ilmu pukulan Bu-siang-ciang ini," kata Jin-mo Kwa Kin-long,

Segera Thian-mo Wi Un-gai terkekeh kekek, tanyanya, "Hehe, jangan jangan anda ini Kan-toakongcu palsu?"

Air muka Yu Wi berubah, ia pikir lawan tidak boleh diberi kesempatan meraba-raba asal usulnya segera ia melancarkan serangan pula:

"Hehe, tampaknya selama di Thian ti-hu kau telah berhasil mencuri belajar tiga jurus?" Thian-mo sengaja menyindir.

Kini Jin-mo dan Te-mo tidak pandang sebelah mata lagi terhadap Yu Wi, mereka diam saja meski diserang, mereka sengaja menunggu sesudah anak muda itu mendekat, lalu akan balas menyerang supaya Yu Wi menjadi kelabakan.

Betapapun ketiga jurus serangan Yu Wi sudah apal bagi mereka, mereka mengira bila anak muda itu menyerang lagi tentu dapat ditangkis dengan mudah.

"Masa kau berani mengantarkan kematian pula..." belum habis Te-mo menjengek, mendadak terdengar suara "plak plak-plak" tiga kali, pipi Sam-mo masing-masing telah kena digampar satu kali.

Thian-mo meraba pipinya yang terpukul itu sehingga lupa balas menyerang, serunya dengan terkejut, "ilmu pukulan macam apa ini?"

Yu Wi sendiri tidak menduga ke 30 jurus pukulan ajaib ajaran si kakek Ji Pek-liong itu bisa sedemikian lihaynya, sekali menyerang lantas kelihatan hasilnya, saking heran ia sendiri pun melenggong sehingga lupa melancarkan serangan lain.

Rupanya Sam-mo terkesiap juga oleh serangan aneh itu. Hendaklah maklum bahwa kungfu mereka bertiga sudah tergolong jelas satu di dunia Kang-ouw, sekarang masing-masing kena digempur sama kali oleh anak muda yang masih hijau pelonco begitu tanpa bisa menangkis, kalau kejadian ini tersiar, jelas mereka akan kehilangan muka, seketika Jim-mo Kwa Kim-liong menjadi ragu, ucapnya dengan tergagap, "Toako, dia... dia bukan . . . . bukan bocah she Yu."

Sam-mo percaya Yu Wi tidak nanti memiliki kungfu setinggi ini, seketika mereka tidak berani lagi menuduh anak muda di depan mereka ini sebagai Kan kongcu samaran Yu Wi.

Kan Heay-soan juga rada sangsi ketika Sam-mo menuduh Yu Wi sebagai Kan-kongcu palsu, tapi sekarang dilihatnya sang Toako mengeluarkan pula sejurus serangan aneh yang membikin bingung Sam-mo, namun Hoay-soan sendiri dapat mengenal gaya ilmu pukulan itu.

Kalau tadi ia merasa sangsi, sekarang rasa sangsi itu tambah besar. Sebab jurus serangan Yu Wi itu intinya sama sekali tidak sama dengan kungfu Thian-ti-hu, jurus serangan seorang boleh berbeda tapi gayanya tidak dapat berubah. Yu Wi sendiri tidak pernah belajar kungfu Thian-ti-hu, maka begitu mengeluarkan serangan aneh itu, seketika dapat diketahui oleh Kan Hoay-soan.

Apalagi kalau teringat olehnya perangai sang toako memang berbeda daripada dahulu, diam-diam ia berpikir, "Jika Toako ini adalah samaran orang lain, lalu ke mana perginya Toakoku yang tulen itu!?"

Dalam pada itu di Thian-ti-hu sudah terjadi pertarungan sengit, terdengar suara hiruk-pikuk dan jerit ngeri timbul di sana-sini disertai asap tebal di tengah api yang menjilat-jilat.

Melihat keadaan tidak boleh tertunda lagi, bila ayal tentu Thian-ti-hu sukar bobol lagi, untuk itu mereka masih harus bertanggung-jawab terhadap sang Pocu, maka serentak Sam-mo berteriak dan mengerahkan barisan mereka, kembali mereka melancarkan serangan dahsyat terhadap Yu Wi.

Yu Wi sendiripun tambah kepercayaan kepada kemampuannya sendiri setelah serangannya berhasil tadi, segera ia layani ke-12 musuh dengan 30 pukulan ajaib ajaran Ji Pek-liong, setiap serangan musuh dapat dipatahkannya dengan manis, setiap gerakannya selalu mencapai sasarannya dengan tepat.

Karena ke sembilan begundal Sam-mo harus ikut menyerang Yu Wi dengan sepenuh tenaga, mereka tidak sempat memikirkan lagi Kan Hoay-soan dan He-si. kesempatan mana segera digunakan Hoay-soan dan Hesi untuk menerobos keluar dari kepungan musuh.

He-si merasa kuatir melihat Yu Wi sendirian harus melawan kerubutan 12 musuh yang tangguh, katanya, "Siocia, marilah kita ikut serbu untuk membantu Kongcu."

Hoay-soan menggeleng perlahan, ia tahu kakak yang masih menjadi persoalan ini seketika takkan kalah, justeru keadaan di rumah sana yang harus dipikirkan Maka ia lantas mengajak He-si untuk pulang ke Thian-ti-hu saja.

Tapi baru saja ia hendak melangkah ke sana, sekonyong-konyong dari dalam rumah sana menerjang keluar seorang lelaki kekar berbaju hitam dan berkedok kain hitam pula, dengan cepat ia menerjang ke tengah barisan Sam-mo, lalu dia menghantam dan menendang Yu Wi dengan cepat.

Semula Sam-mo mengira orang yang datang dari Thian-ti-hu pasti akan membantu Yu Wi, siapa tahu justeru pihak mereka yang dibantu, Meski tidak tahu siapa gerangannya, namun ia pun tidak sempat bertanya, segera mereka pun menyerang dengan lebih gencar.

Tadinya Yu Wi sudah rada di atas angin, tapi begitu lelaki berbaju hitam itu ikut terjun dalam pertempuran hanya beberapa gebrakan saja Yu Wi lantas kewalahan, Diam-diam ia terkejut, ia heran siapakah orang berkedok yang lihay ini, tampaknya kungfunya terlebih tinggi daripada Sam-mo Yu Wi belum apal sekali meyakinkan 30 jurus pukulan ajaib itu, maka belum dapat melancarkan daya serangnya yang hebat, lama-lama ia menjadi payah, sedikit meleng bisa jadi jiwa akan melayang,

Setelah mengikuti dua-tiga jurus serangan lelaki berkedok itu, Hoay-soan jadi lupa pulang ke Thian-ti-hu, dia mengikuti gerak-gerik orang itu dengan seksama, makin dipandang makin heran.

Mendadak dilihatnya orang berkedok itu melancarkan suatu pukulan maut, saat itu Yu Wi sedang menghadapi serangan dari empat penjuru, tampaknya dia pasti tidak dapat menghindarkan pukulan maut itu,

"Jangan, Toako!" teriak Hoay-soan mendadak.

"Siapa yang dipanggilnya Toako?" demikian Yu Wi merasa heran.

Belum lagi timbul pikirannya yang lain, sekonyong-konyong dada terasa seperti dihantam martil, ia tidak tahan dan tumpah darah, hilanglah ingatannya, rasa-rasanya pedang tulang putih Sam-mo terus menusuk juga ke arahnya,

Karena tidak dapat menghindar diam-diam ia mengeluh, "Mati aku!" - Lalu ia pun jatuh pingsan.

-ooOoo- -ooOoo-

Waktu siuman kembali, dilihatnya sekelilingnya gelap gulita.

"Barangkali aku sudah mati" demikian ia bergumam sendiri.

Tapi suara dingin seorang tiba-tiba bergema di tepi telinganya, "Tidak! kau belum mati!"

Serentak Yu Wi bangkit berduduk dan berteriak, "He, siapa kau?"

Suara dingin itu berkata pula, "Masa suaraku tidak kau kenal lagi?"

"Hah, engkau Ji-locianpwe!" seru Pwe-giok.

"Meng... mengapa engkau pun berada di sini?"

"Mengapa aku tidak boleh berada di sini?" demikian jawab suara itu.

"O, entah mengapa... mengapa Locianpwe meninggal dunia?" tanya Yu Wi dengan berduka.

"Ngaco-belo!" omel suara itu dengan tertawa, "Aku Ji Pek-liong hidup segar-bugar, bilakah kumati?!"

Cepat Yu Wi mengetik batu api, setelah api menyala, benarlah dilihatnya si kakek aneh Ji Pek-liong berdiri tegap di depannya.

Ia coba menggigit ujung lidah dan terasa sakit serunya dengan girang, "Hah, Locianpwe, kiranya Wanpwe belum mati!"

Ji Pek-liong tertawa geli, katanya, "Jika kau tidak istirahat sebaik baiknya, meski tidak mati juga bisa jadi akan cacat selama hidup,"

Baru sekarang Yu Wi merasa tenggorokannya memang rada anyir, bila tidak berbaring mungkin akan tumpah darah lagi, ia tahu pukulan orang berkedok itu cukup keras sehingga membuatnya terluka parah, cepat ia merebahkan diri pula, ia pandang sekelilingnya, semuanya batu pualam putih, seperti di dalam sebuah gua, tempat tidurnya juga pualam putih, tapi berbentuk peti mati. ia terkejut, "Hah, apakah aku berada dalam pemakaman raksasa keluarga Kan?"

Maka bergolaklah pikirannya, terbayang olehnya cara bagaimana Ji-locianpwe ini keluar dari daerah terlarang Thian-ti-hu ini untuk menolongnya, dan siapakah gerangan orang berkedok itu? Bagaimana pula keadaan Thian-ti-hu sekarang? Apakah sudah bobol diserbu pihak Hek-po dan pusaka simpanannya telah dikuras seluruhnya oleh musuh?

Selagi melamun, tiba-tiba ji Pek-liong berkata padanya, "Jangan berpikir yang bukan-bukan, awas!"

Segera ia merasa berbagai Hiat-to di tubuhnya telah ditutuk oleh Ji Pek-liong, setiap kali tertutup arus hawa hangat lantas tersalur masuk melalui Hiat-to yang bersangkutan, ia tahu orang tua itu sedang melakukan penyembuhan kepadanya, Diam-diam ia pun mengerahkan tenaga dalam untuk mengiringi tenaga tutukan si kakek sehingga hawa hangat merata di seluruh tubuhnya.

Selesai menutuk berbagai Hiat-to penting, sambil mengusap keringatnya Ji Pek-liong berkata dengan tertawa, "Lwekangmu ternyata lumayan juga!"

Timbul rasa terima kasih Yu Wi, dengan hormat ia menutur, "Sejak kecil Wanpwe sudah mendapat ajaran teori Lwekang tinggalan almarhum ayahku."

"O, siapakah nama ayahmu..."

"Ayah bernama..." belum lanjut ucapan Yu Wi, mendadak rasa mengantuk menerjang benaknya.

"Sudahlah tidur saja dulu, jangan bicara lagi..." kata Ji Pek-liong pelahan.

Tidur Yu Wi ini berlangsung hingga sehari semalam, sesudah mendusin, semangatnya terali sangat segar, Dilihatnya di sisi kiri ada cahaya terang, ia lantas turun dari peti mati itu dan menuju ke sana.

Setelah melalui sebuah lorong bawah tanah yang sempit, membelok satu kali, lalu terlihat sebuah pintu batu yang tinggi setengah tertutup, sesatnya ia dorong daun pintu. Kemudian dilihatnya di atas pintu batu itu tertulis "Makam keturunan sedarah keluarga Kan".

Segera Yu Wi tahu pintu batu raksasa ini adalah batu nisan yang terletak di tengah-tengah makam itu. Perlahan ia melangkah keluar, terlihat keadaan di sekitar situ masih tetap serupa apa yang dilihatnya tempo hari, Si kakek Ji Pek-liong tampak duduk tenang di atas tanah rumput, ia mendekati si kakek dan menyapa dengan pelahan, "Locianpwe!"

Si kakek terjaga bangun, jawabnya dengan tertawa, "Sudah sehat?"

Yu Wi merasa si kakek telah jauh lebih tua daripada waktu pertama kali dia melihatnya. padahal kejadian itu baru beberapa hari yang lalu, hanya dalam waktu sesingkat ini mengapa si kakek sudah bertambah setua ini?

Karena tidak tahu apa sebabnya, seketika Yu Wi berdiri kesima dan lupa menjawab,

Si kakek menggeliat, katanya dengan menghela napas, "Ai, makin tua, tidak berguna lagi Karena menyembuhkan lukamu, seharian terasa penat sekali."

Baru sekarang Yu Wi paham duduknya perkara. Rupanya karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga murninya untuk menyembuhkan lukanya, maka kakek itu mendadak bertambah banyak lebih tua.

Teringat hal ini, bercucuranlah air mata Yu Wi, ucapnya, "O, Wanpwe pantas mampus, membikin susah cianpwe saja, ini .

"Jangan kau menyesali dirimu sendiri, tapi badanku yang tak berguna, mana boleh menyalahkan kau!" ujar si kakek dengan tertawa.

Melihat sikap orang yang tenang dan wajar, diam-diam Yu Wi kagum akan kebesaran jiwanya semuanya dihadapi dengan hati terbuka tanpa merasa sedih dan menyesal, sungguh keluhuran buatnya pantas dihormati. .

Lalu si kakek berkata pula, "Kemarin dulu kulihat api berkobar di Thian-ti-hu, terdengar pula suara pertempuran mestinya sudah kuputuskan tak kan masuk ke Thian-ti-hu, tapi dalam keadaan demikian hal ini tidak terpikir lagi olehku, cepat aku memburu ke sana untuk melihat apa yang terjadi siapa tahu...."

Bicara sampai di sini, mendadak air mukanya berubah pucat menghijau, badan pun rada gemetar, jelas karena teringat sesuatu kejadian sehingga membuatnya gemas.

Yu Wi tidak tahu, disangkanya si kakek sakit demam, cepat ia bertanya, "He, kenapa kau, Locianpwe?"

Tapi si kakek lantas berubah tenang lagi, katanya pelahan sambil memandang Yu Wi, "Kau anak yang baik, sebaliknya dia adalah anak busuk yang berhati keji dan kejam..."

Yu Wi merasa bingung, tanyanya, "Siapa dia yang Locianpwe maksudkan?"

""Tidak perlu urus siapa dia, pendek kata akhirnya dapat kuselamatkan kau," "tutur si kakek dengan menyesal, "kalau terlambat sebentar saja, bisa jadi aku akan mati gemas, bahkan juga menyesal selamanya...."

Diam-diam Yu Wi berterima kasih terhadap orang tua yang sedemikian memperhatikan dirinya, karena memikirkan keadaan Thian-ti-hu, segera ia bertanya pula, "Waktu itu Wanpwe roboh terpukul oleh orang berkedok itu, lalu tidak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya, Entah bagaimana kemudian?"

"Meski serbuan Hek-po itu sudah disiapkan sebelumnya, dilakukan dari luar dan diselundupkan ke dalam, jumlah mereka pun jauh lebih banyak tapi setiap penghuni Thian-ti-hu memiliki kungfu yang tidak lemah, pihak Hek-po tak dapat melawannya dan akhirnya lari terbirit-birit."

"Apa betul?" Yu Wi menegas dengan girang,

"Masa kubohongi kau?" kata si kakek dengan tertawa, "Thian-ti-hu hanya terbakar sebuah rumahnya, pihak Hek-po mestinya ingin merampok kitab pusaka Thian-ti-hu, akhirnya kentut saja tidak diperoleh. Darimana mereka tahu bahwa segala macam pusaka Thian-ti-hu selama tiga turunan tersimpan di sini seluruhnya?"

Yu Wi lantas teringat kepada keselamatan Lau Yok-ci, dengan ragu ia bertanya pula, "Apakah.... mereda tidak apa-apa? . . . ."

"Setelah kuselamatkan kau, kulihat pihak Hek po tidak sanggup bertahan lagi dan berturut-turut kabur, lalu tidak kupusingkan lagi apa yang terjadi, aku pun tidak tahu adakah yang terluka di antara mereka."

Yu Wi merasa kuatir, katanya dengan pelahan. "Locianpwe, Wanpwe akan keluar untuk menjenguk mereka...."

"Jangan pergi ke sana," jawab si kakek mendadak. "Selanjutnya kau tidak perlu lagi pergi ke Thian-ti-hu."

""Tapi.... tapi Inkong mengharuskan Wanpwe."

"Untuk apa lagi kau menyamar dia?"

"Wanpwe diserahi tugas dan harus setia pada kewajiban, terpaksa..."

"Setia pada kewajiban apa"? Kalau kubilang jangan pergi, tetap tidak boleh pergi!" bentak si kakek mendadak, karena marah, mukanya menjadi pucat pula..

Marah si kakek cepat datang juga cepat hilangnya, dengan pelahan ia berkata, "Sebenarnya tidak pantas ku marah padamu, sesungguhnya bila menghadapi orang yang tidak berbudi begitu kau pun tidak perlu memegang janji. Kau tahu, urusan dunia Kangouw seribu perubahan, jika kau tidak dapat mengikuti gerak perubahan itu, kau sendiri jang akan rugi. Hatimu sangat baik, tapi hal ini harus kau camkan, harus mengikuti setiap gerak perubahan keadaan. Sejak dahulu banyak panglima setia yang kukuh pada pendirian dan tidak dapat mengikuti perubahan keadaan, akibatnya perjuangannya gagal dan jiwa pun melayang. Sungguh pengorbanan yang sia-sia!"

Kuatir si kakek marah lagi, Yu Wi mengiakan berulang dan tidak berani membantah.

Setelah termenung sejenak, seperti mendadak telah mengambil sesuatu keputusan, lalu kakek itu berseru, "Kau tinggal saja di sini!"

"Untuk apa Wanpwe tinggal di sini?" tanya Yu Wi terkejut.

"Apakah kau suka belajar kungfu padaku?" tanya si kakek.

Yu Wi sendiri mempunyai kisah pribadi yang sedih, menanggung dendam kesumat orang tua, dia memang sangat ingin mendapatkan ilmu sakti untuk menuntut balas, cuma sayang harapannya selama ini sia-sia belaka karena tidak mendapatkan petunjuk guru yang pandai.

Sekarang si kakek she ji yang diketahuinya maha sakti ini sukarela mau menjadi gurunya, keruan Yu Wi kegirangan, cepat ia berlutut dan menyembah, katanya, "Wanpwe akan belajar dengan segala senang hati." ,

"Tapi ilmu silatku sangat sulit dipelajari," tutur si kakek, "Bahkan sesudah berhasil mempelajarinya kau harus mempunyai tekad yang keras untuk melaksanakan sesuatu bagiku. Apakah kau sanggup?"

"Wanpwe tidak tahu betapa kemampuannya sendiri tapi Wanpwe hanya berpegang teguh pada pendirian bahwa segala sesuatu akan kulakukan dengan sesungguh hati dan sepenuh tenaga, maka apa pun juga tentu akan dapat kulaksanakan."

"Bagus, cita-cita bagus!" puji si kakek, ""Maka selanjutnya Ji Pek-liong akan mengajarkan segenap kemahiran yang dikuasainya kepadamu."

Dia lantas membawa Yu Wi ke dalam makam raksasa itu. Di dalam kuburan raksasa itu terdapat jalan yang bersimpang-siur kian kemari dengan kamar batu yang tak terhitung jumlahnya. Untuk mencapai kedalaman makam itu ada cara berjalan tertentu, kalau ngawur, tentu akan menyentuh pesawat rahasia dan mendatangkan malapetaka.

Yu Wi tidak tahu sudah berapa lama dia berjalan yang jelas berliku-liku, membelok ke sana dan memutar ke sini, untuk mengingatnya satu persatu sungguh tidak mudah, Sampai akhirnya si kakek berhenti di suatu tempat.

"Di depan kita ini adalah sebuah ruangan batu yang terbesar di dalam kuburan ini," tutur si kakek, "Selanjutnya boleh kau berlatih kungfu di dalam ruangan ini, bilamana ku anggap cukup dan memuaskan hasil latihanmu barulah boleh keluar dari makam ini."

Padahal yang dilihat Yu Wi di depan situ hanya dinding batu belaka, di mana ruang yang di maksudkan?

Dengan heran, dilihatnya si kakek meraba dinding batu itu, lalu tiga potong batu dinding itu ambles ke bawah. Ketika si kakek mendorong sekuatnya, dinding itu lantas terbuka sebuah pintu setinggi tubuh manusia, Baru sekarang Yu Wi mengetahui betapa rahasia bangunan makam ini.

Sesudah ikut masuk ke dalam ruangan, Yu Wi rapatkan kembali pintu batu, Mereka datang dengan membawa lilin, maka dapat mengenal jalan dengan baik. Tapi sekarang si kakek mendadak memadamkan api lilin, keadaan di dalam ruangan seketika gelap gulita.

"Di sini tak ada cahaya, tapi mempunyai saluran hawa yang cukup. Boleh kau tinggal di sini dan berlatih dengan tekun, urusan lain tidak perlu pusing, aku yang akan membereskannya bagimu," demikian pesan si kakek.

"Wanpwe harus tinggal di ruangan yang gelap gulita ini tanpa penerangan?" tanya Yu Wi.

"Betul," jawab si kakek.

Yu Wi sangat heran mengapa dirinya disuruh tinggal di tempat gelap begini, padahal masih banyak ruangan yang tembus cahaya.

Tapi lantas terdengar si kakek berkata, "Umumnya orang berlatih kungfu karena ada pembatasan siang dan malam, maka hasilnya sering-sering juga kepalang tanggung, tapi sekarang tempat tinggalku ini tiada perbedaan antara siang dan malam, kau dapat berlatih sepuasmu, kalau lelah boleh istirahat, sesudah istirahat lantas berlatih lagi secara kejiwaan kau akan merasa senantiasa sedang berlatih dan takkan kendur, sedetik kau berlatih sedetik pula akan mendapat kemajuan, hasil latihanmu nanti tentu akan jauh lebih kuat daripada orang lain."

"Tapi Wanpwe tak dapat melihat Cianpwe, cara bagaimana dapat belajar?" kata Yu Wi.

"ilmu silat apa pun juga, yang paling penting ialah Lwekangnya, tenaga dalamnya, kebatinannya," tutur si kakek, "Maka sekarang akan kuajarkan dulu Lwekang-sim-hoat (teori kebatinan), habis itu baru akan kuajarkan kungfunya, Mengenai Lwekang-sim-hoatnya, cukup asalkan kau paham istilah-istilah kuncinya saja."

"Entah Lwekang-sim-hoat apa yang akan cianpwe ajarkan padaku?" tanya Yu Wi.

"Lwekang-sim-hoat ini aku sendiri tidak pernah melatihnya," ujar si kakek dengan gegetun, "Tapi ku tahu dengan jelas kekuatan lwekang ini jauh lebih hebat daripada Lwekang-sim-hoat yang lain, boleh dikatakan tiada bandingannya di dunia ini, namanya Thian-ih-sin-kang (ilmu sakti baju langit)"

"Thian-ih-sin-kang?" Yu Wi mengulang istilah itu. "Sungguh nama yang aneh!"

"Thian-ih-sin"kang! Nama ini meski aneh, tapi telah banyak membikin susah orang Bu-lim, banyak orang mengimpikannya siang dan malam dan tidak pernah mendapatkannya, Beruntung juga orang she Ji ini bisa mendapatkan istilah kunci latihannya secara lengkap."

Mendengar si kakek sangat memuja Thian-ih sin-kang, Yu Wi menjadi heran mengapa kakek itu sendiri tidak mau melatihnya? ia coba bertanya "Dan cianpwe sendiri mengapa tidak melatih Thian ih-sin-kang ini?"

Sampai sekian lama si kakek tidak menjawab. Karena tidak dapat melihat perubahan air muka orang tua itu, Yu Wi mengira si kakek tidak sudi menjelaskan alasannya, ia tidak tahu bahwa saat itu si kakek justeru lagi mengenangkan kejadian masa lampau dan hal mana membuat pedih hatinya.

Selagi Yu Wi hendak bicara urusan lain, tiba2 si kakek bersuara, "Lantaran sejak kecil aku sudah berlatih Lwekang-sim-hoat lain macam, maka tidak boleh berlatih Thian-ih-sin-kang lagi."

"Wanpwe juga pernah belajar Lwekang-sim-hoat lain selama beberapa tahun, entah boleh belajar lagi Thian-ih-sin-kang atau tidak?" tanya Yu Wi,

"Lwekang-sim-hoat apa yang diajarkan ayahmu itu?" tanya si kakek.

"Kata ayah, Lwekang-sim-hoat itu bernama Ku-sit-tay-kang (ilmu kura istirahat)," jawab Yu Wi.

"Ku-sit-tay-kang, Lwekang ini sangat sulit dilatih, pernah kudengar ilmu ini," ujar si kakek.

Dengan suara sedih Yu Wi berkata pula, "Sebelum meninggal ayah telah mengajarkan beberapa istilah kunci latihan padaku," selama beberapa tahun Wanpwe berlatih secara tidak terpimpin, entah tepat tidak latihanku?"

"Secara teori, bilamana Ku-sit-tay-kang terlatih dengan baik, dalam hal tenaga dalam sukar ditandingi oleh Lwekang-sim-hoat jenis lain, bila terlatih sempurna tidak sulit untuk menjadi " tokoh Kangouw kelas satu." .

"Tampaknya Wanpwe belum berhasil menguasai ilmu ini," ujar Yu Wi. "Buktinya kemarin itu ketika berhadapan dengan musuh, beberapa kali musuh kena seranganku, tapi tak dapat melukai atau merobohkan mereka, Bila sempurna latihanmu tentu takkan terjadi begitu."

"Meski latihanmu belum berhasil dengan baik, tapi juga sudah lumayan," kata si-kakek. "Asalkan kau latih lebih giat lagi, akhirnya pasti akan mencapai tingkatan yang sempurna."

"Setelah berlatih Ku-sit-tay-kang, apakah boleh berlatih pula Thian-ih~sin~kang?" tanya Yu Wi.

"Kedua macam Lwekang-sim-hoat ini adalah ilmu kebatinan aliran baik, keduanya tidak saling bertentangan, maka dapat dilatihnya bersama sekaligus, Setelah kau mempunyai dasar latihan Ku-sit-tay-kang, lalu berlatih Thian-ih-sin~kang lagi, hasilnya nanti tentu akan jauh lebih baik daripada melulu melatih Thian~ih-sin-kang saja,"

Setelah berkata, kakek itu tidak bersuara lagi dan Yu Wi juga tidak bertanya.

Sampai sekian lamanya, mendadak si kakek berserU, "Ah, teringatlah olehku! Tahulah aku siapa ayahmu!"

"Ayahku bernama Bun-hu," tutur Yu Wi. "Ya, ternyata benar dia," seru si kakek dengan rada terkesiap.

"Apakah cianpwe kenal mendiang ayahku."

"Berpuluh tahun yang lalu pernah kudengar nama "Ciang-kiam hui" Yu Bun-hu adalah seorang ksatria yang berbudi luhur dan suka menolong sesamanya, hanya dia saja yang mahir Ku-sit-tay-kang yang konon sudah lama lenyap dari dunia persilatan," tutur si kakek.

Untuk pertama kalinya Yu Wi mengetahui sang ayah mempunyai sebuah nama julukan di kalangan kependekaran.

Maklumlah, pada usia delapan dia sudah ditinggalkan ayahnya, sudah hampir sepuluh tahun dan wajah sang ayah saja sudah tidak begitu jelas lagi, sekarang didengarnya pujian Ji Pek- liong, seperti anak kecil ia lantas bertanya, "Apakah betul ayahku seorang pendekar besar yang baik?"

"Dia memang seorang pendekar termashur," jawab Ji Pek-1iong. "Cuma tidak tersangka akan meninggal sedini itu, takdir ternyata tidak memberi panjang umur kepada orang baik. Apakah kau tahu sebab apakah ayahmu meninggal?"

""Ayah meninggal dibunuh -orang," jawab Yu Wi dengan sedih, seketika alis Ji Pek-liong menegak, tanyanya dengan gusar, "Siapakah musuhmu itu?"

"Wanpwe cuma tahu musuh yang ikut mencelakai ayah itu sangat banyak, tapi belum dapat memastikan siapa-siapa mereka itu," tutur Yu Wi dengan menangis.

"Jangan berduka, jangan sedih!" kata Ji Pek-liong, "Asalkan selanjutnya kau berlatih dengan tekun, setelah tamat belajar, lalu selidiki dengan pelahan, kuyakin satu persatu musuhmu pasti akan dapat dibekuk batang lehernya."

Yu Wi berhenti menangis, ucapnya dengan tegas dan tekad bulat, "Baik, Wanpwe pasti akan berlatih segiatnya,"

"Kau memang anak yang baik," puji Ji Pek-liong dengan tertawa, "Sekarang akan kuajarkan dulu tiga kalimat kunci latihan dasar Thian-ih sin-kang..."

Ketiga kalimat itu mengandung arti sangat dalam, cukup lama si kakek memberi penjelasan barulah dapat dipahami seluruhnya oleh Yu Wi. selanjutnya ia lantas berlatih sendiri dengan tekun menurut makna yang terkandung dalam ketiga kalimat itu.

Tanpa membedakan siang dan malam Yu Wi terus berlatih kedua macam ilmu sakti itu di dalam makam raksasa itu. Hanya sekejap saja setahun sudah lalu. Karena mendapat bimbingan si kakek aneh Ji Pek liong, Ku-sit-tay-kang kini sudah dapat dikuasai Yu Wi dengan sempurna. Meski Thian-ih sin-kang lebih sulit dilatih, tapi juga sudah tujuh bagian telah dikuasainya.

Hari ini Ji Pek-liong datang membawakan makanan dan ditaruh di depan Yu Wi, lalu katanya, "Si!akan makan, anak Wi!"

Meski di dalam ruang kuburan itu tetap gelap gulita tak tembus cahaya sedikit pun, tapi selama setahun Yu Wi sudah terbiasa dan dapat melihat sesuatu benda dengan jelas, sudah tentu sama sekali berbeda daripada waktu pertama kali dia masuk ke situ, kini kegelapan itu sudah tidak membuatnya heran lagi. padahal kalau dia tidak berlatih Thian-ih-sin-kang, biarpun dia tinggal seratus tahun di situ juga akan tetap tak bisa melihat dalam kegelapan seperti orang buta.

Selesai Yu Wi makan, dengan tertawa Ji Pek-liong lantas berkata, "Sekarang boleh kau ikut keluar saja dan tidak perlu tinggal lagi di sini."

"Murid belum berhasil sepenuhnya menguasai ilmu yang kulatih, mengapa sudah boleh keluar?" tanya Yu Wi.

"Apakah kau tahu sudah berapa lama kau berdiam di dalam makam ini?" tanya si kakek.

"Murid tidak tahu," jawap Yu Wi.

"Sudah genap setahun," ucap Ji Pek-liong dengan gegetun.

"Setahun?" Yu Wi menegas dengan terkejut. "Murid mengira baru beberapa bulan saja."

"Hal ini disebabkan kau berlatih dengan tekun dan tanpa terasa sang waktu lalu dengan cepat," ujar Ji Pek-liong, "Sekarang Lwekangmu sudah berhasil kau latih, kau tidak perlu berdiam lagi di ruang gelap ini, boleh ikut keluar untuk belajar ilmu silat lainnya."

oOo oWo oOo

Setiba di luar kuburan, karena mendadak melihat sinar matahari, kedua mata Yu Wi terasa silau dan pedas, Segera ia memejamkan mata dan beristirahat sejenak, kemudian membuka mata dengan pelahan.

Ia melihat kulit badan sendiri putih luar biasa, berbeda jauh dengan warna kulit waktu masuk ke dalam makam dahulu, ia mengira hal ini disebabkan selama setahun tidak terkena sinar matahari, ia tidak tahu bahwa perubahan kulit badannya juga akibat latihan Thian ih-sin-kang, semakin sempurna latihannya, semakin putih pula kulit badannya.

Di depan makam adalah tanah lapang berumput, Ji Pek-liong berduduk di situ dan berkata, "Kau pun duduk saja di sini."

Yu Wi duduk di depan orang tua itu.

Lalu Ji Pek-liong berkata pula, "Thian-ih-sin-kang kudapatkan dari seorang perempuan aneh di dunia persilatan, kupaham istilah kuncinya, tapi belum pernah kulatih, Selama setahun ini latihanmu entah sudah mencapai taraf bagaimana, boleh kita coba-coba adu tangan."

Mengadu tangan antara ahli Lwekang sangat berbahaya, bilamana salah sedikit bisa mengakibatkan keduanya sama-sama celaka, Kuatir terjadi apa-apa, Yu Wi menjadi ragu dan tidak berani.

Melihat anak muda itu diam saja, Ji, Pek-liong tertawa, katanya, "Tidak perlu kau takut gurumu tentu mempunyai perhitungan."

Terpaksa Yu Wi menurut, ia menjulurkan sebelah tangannya dan beradu telapak tangan dengan Ji Pek-liong. Tapi ia pun tidak berani mengerahkan tenaga.

"Boleh kaukerahkan sepenuh tenaga, kalau tidak, cara bagaimana dapat kuketahui sampai taraf mana latihanmu?" kata, si kakek.

Tiada jalan lain, terpaksa Yu Wi menurut semula Ji Pek-liong mengira dengan mudah akan dapat ditahannya tenaga anak muda itu. Tak tahunya tenaga Yu Wi terus menyerangnya seperti gelombang ombak samudra yang dahsyat.

Keruan ia terkejut, cepat ia menahan sepenuh tenaga, seketika kedua telapak tangan lantas melengket, keadaan menjadi gawat.

Rupanya Ji Pek-liong mengira Lwekang sendiri jauh lebih kuat daripada Yu Wi dan dapat menguasai tenaga pukulan sendiri dengan sesukanya, tentu takkan menimbulkan bahaya bagi anak muda itu. ia tidak menyangka bahwa tenaga dalam Yu Wi sekarang ternyata sama kuatnya dengan dia, dengan demikian, untuk memisahkan mereka menjadi sulit,

Sejenak kemudian, Ji Pek-liong mulai berkeringat dingin, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa tenaga dalam Yu Wi bisa sama kuatnya dengan dirinya, apakah karena Thian-ih-sin-kang itu memang maha sakti atau lantaran tenaga dalam sendiri yang mundur banyak daripada dahulu?

Keadaannya yang payah itu tidak berani dikatakannya kepada Yu Wi, sebab ia kuatir anak muda itu akan terkejut, demi keamanan sang guru, mungkin anak muda itu akan buru-buru menarik kembali tangannya jika demikian jadinya, tentu Yu Wi yang akan terluka oleh tenaga pukulan yang sukar ditahan itu, malahan jiwa anak muda itu mungkin bisa melayang, Sebab ia menyadari keadaannya sekarang sudah tidak mampu lagi menguasai tenaga pukulan sendiri dengan sesukanya.

Celakanya Yu Wi sama sekali tidak tahu keadaan Ji Pek-liong yang serba susah itu, dia masih terus mengerahkan tenaga sebagaimana diminta sang guru tadil

Diam-diam Ji Pek-liong mengeluh dan terpaksa bertahan terus hingga kedua pihak sama2 lelah dan kehabisan tenaga, dengan demikian sekalipun kedua orang sama terluka tentu akan lebih enteng daripada kalau cuma seorang saja yang terluka,

Dengan prihatin segera ia berkata, "Anak Wi, bila guru tidak memberi perintah sekali-sekali tidak boleh kau tarik tanganmu."

Meski di dalam hati Yu Wi merasa heran mengapa sedemikian lama sang guru menjajal kekuatannya, tapi sukar baginya untuk bertanya, terpaksa-ia hanya mengangguk- saja dan pelahan tetap mengerahkan tenaga.

Inilah sebuah lukisan yang khidmat, tenang dan damai, tapi tiada yang tahu bahwa di balik lukisan ini betapa akan menimbulkan akibat yang tragis?

Suasana sunyi senyap, kesunyian yang luar biasa dan aneh.

Pada saat itulah sekonyong-konyong dan luar hutan sana melayang masuk sesosok bayangan, begitu enteng dan cepat datangnya bayangan itu seolah-olah badan halus saja.

Kiranya seorang perempuan, cuma lantaran dandanan dan gerakannya yang gesit, maka tampaknya serupa hantu yang baru muncul dari kuburan.

Perempuan ini memakai baju panjang sutera hitam yang menyeret tanah, rambutnya yang hitam terurai hingga batas pinggang, wajahnya putih seperti kertas, sedikitpun tidak ada cahaya muka orang hidup, Kedua matanya juga kelihatan buram, memandang kaku ke depan, tapi langkahnya enteng seperti mengambang di permukaan tanah tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Orang bilang badan halus kalau berjalan kaki tidak menempel tanah, apakah perempuan ini memang betul sesosok badan halus?

Tapi di siang hari bolong begini, rnana bisa badan halus muncul di depan umum? Tampaknya tetap juga manusia hidup.

Dia berjalan sampai di depan Ji Pek-liong dan Yu Wi, ia pandang mereka dengan sorot mata yang nanar, lalu menegur dengan suara yang sepat, "Berbuat apa kalian di sini?"

Ji Pek-liong tidak menjawab, Yu Wi sendiri lagi mengerahkan Thian-ih-sin-kang, dalam keadaan demikian ia tidak dapat memikirkan urusan lain.

Mendadak lengan baju perempuan itu mengebas, katanya dengan tidak sabar, "Kalian menyingkir dulu, tidak boleh berdiam di sini, masih banyak pekerjaan penting yang harus kuselesaikan!"

Kebasan lengan bajunya itu kebetulan mengenai telapak tangan kedua guru dan murid itu sehingga secara tepat mereka tergetar mundur, tiada seorangpun yang terluka semua kekuatan yang terkumpul pada tangan kedua orang itu seakan-akan telah terhapus oleh kebasan lengan bajunya tadi.

Ji Pek-liong tidak bicara apa pun, ia pegang tangan Yu Wi terus diajak berlari ke belakang makam, setiba di sana, mereka masih dapat mengintai apa yang terjadi di depan makam.

"Siapakah dia?" tanya Yu Wi dengan heran.

"Ssst, jangan bersuara, lihat saja!" desis si kakek.

Perempuan tadi sama sekali tidak menghiraukan ada orang mengintip di samping sana, cukup baginya asalkan orang lain tidak merintangi jalannya di depan makam. Dengan termangu-mangu dia pandang batu nisan makam keluarga Kan itu, bibirnya kelihatan bergerak-gerak, entah apa yang diucapkannya.

Hampir sebagian besar muka perempuan itu teraling oleh rambutnya yang panjang sehingga wajahnya tidak terlihat jelas, cukup lama dia berkomat-kamit. habis itu mendadak ia tertawa terkikik-kikik, "Coba kau lihat, akhir-akhir ini aku bertambah cantik bukan?"

Kedua tangannya yang kelihatan kurus kering itu lantas menyibak rambutnya yang panjang itu sehingga kelihatan jelas wajahnya yang sudah tua dan kurus itu.

Yu Wi tidak menyangka bahwa suara tadi diucapkan oleh perempuan setengah baya ini, padahal siapa pun yang mendengar suaranya pasti akan mengira pengucapnya adalah seorang perempuan yang masih muda, lincah dan mempesona,

Luar biasa heran Yu Wi, ia tidak tahu dengan siapakah perempuan itu berbicara jelas di depannya adalah makam orang niat memangnya dia lagi bicara dengan orang niat Mengapa pula dia berbicara seaneh itu?

Semua ini menimbulkan perasaan yang misterius, hati Yu Wi serasa tertindih oleh sepotong batu. hampir-hampir saja tidak dapat bernapas.

Dilihatnya perempuan itu masih menyisir rambutnya ke samping dan mengapa dia berdiri tidak bergerak, senyum dan sikapnya itu sangat tidak cocok dengan usiaaya, dan mengapa dia masih terus berdiri di situ? Apakah supaya dipandang sepuasnya oleh orang yang dimaksudkannya tadi?

.

Dengan simpatik Yu Wi memandangi perempuan itu seakan-akan sudah dikenalnya, rasanya seperti sudah sering dilihatnya, cuma dia tidak ingat lagi.

Tiba-tiba didengarnya Ji Pek-liong mendesir "Ssst, anak Wi, wajahnya mirip benar dengan kau!"

Hati Yu Wi serasa menjerit benaknya seolah-olah diketuk dengan keras, telinga mendenging, diam-diam ia berteriak, "Mirip benar! Mengapa wajahku mirip benar dengan dia?"

Sekonyong-konyong lenyap senyuman yang menghiasi wajah perempuan itu, ia lepaskan rambutnya, lalu mengeluh seperti rintihan hantu dan menghela napas panjang, suaranya kembali sehat dan kering, katanya, "Akan kumainkan sejurus kungfu lagi bagimu, lalu aku akan pergi!"

Dalam sekejap saja kelihatan lengan bajunya bertaburan dengan suara angin yang berdesir, makin lama makin cepat, sampai akhirnya bayangan tubuhnya pun lenyap tenggelam di tengah bayangan lengan bajunya, suara angin menderu-deru memekak telinga dan sangat mengejutkan.

Mendadak bayangan lengan bajunya dan orangnya lenyap sekaligus, hanya terdengar suara teriakannya yang memilukan berkumandang dari luar hutan sana, sejenak kemudian suasana kembali sunyi senyap pula, mungkin perempuan tadi sudah pergi jauh.

Yu Wi ikut Ji Pek-liong menuju ke depan makam, tertampak rumput bertebaran memenuhi lantai, ketika diperhatikan setiap tangkai rumput itu putus sebatas akar, rajin seperti bekas dibabat oleh pisau yang tajam.

"Kungfu yang hebat, kungfu yang bagus!" seru Ji Pek-liong gegetun sambil meraup secomot rumput itu.

Yu Wi tidak tahan akan rasa herannya, ia bertanya, "Suhu, apakah engkau tahu siapa dia?"

Ji Pek-liong menggeleng, katanya, "Entah, aku pun tidak tahu, Aku cuma tahu setiap tahun pada siang hari Tiongciu (hari raya bulan purnama bulan delapan) dia pasti datang ke sini satu kali."

"Untuk apa setiap tahun dia datang kemari?" tanya Yu Wi dengan heran.

"Aku pun tidak tahu untuk apa dia datang ke sini," tutur Ji Pek-liong. "Seperti juga tadi, setiap kali aku pun mengintip gerak-geriknya, tapi tidak pernah kutegur dia atau mengajaknya bicara."

"Mengapa Suhu tidak menanyai dia?" ujar Yu Wi dengan tidak habis mengerti.

Dengan jujur Ji Pek-liong bertutur pula, "Setiap kuli kulihat kungfu yang dimainkannya di sini selalu lebih lihay daripadaku, maka aku tidak berani mengganggu dia. Siapa tahu kedatangannya ke sini ternyata tiada bermaksud jahat terhadap siapa pun, Malahan tadi berkat dia . . . . ,"" mendadak ia berhenti dan berubah nadanya, "Sudahlah, jangan kita membicarakan dia. Hari ini ternyata hari Tiongciu lagi, sang waktu sungguh berlalu dengan amat cepat!".

Di balik ucapnya itu, nyata dia sangat menyesalkan berlalunya waktu yang cepat

-O + O- - ()- -0 + 0-

Sang waktu memang berlalu dengan cepat tanpa terasa, dalam sekejap setengah tahun sudah lenyap pula, Selama setengah tahun ini tidak sedikit Yu Wi belajar dari Ji Pek-liong.

Pagi hari ini, berkatalah Ji Pek-liong kepada Yu Wi, "Anak Wi, sudah tiba saatnya kutinggalkan kau!"

Yu Wi terkejut, serunya, "He, Suhu, apakah lantaran murid terlalu bodoh dan tidak memenuhi harapanmu, maka Suhu tidak menghendaki pelayanan murid lagi?"

Ji Pek-liong menggeleng, katanya, "Tidak, bukan begitu, jangan sembarangan kau terka, Selama setengah tahun terakhir ini sudah kuajarkan hampir seluruh ilmu yang kumiliki yang masih diperlukan bagimu sekarang hanya latihan saja, untuk ini kau harus berjuang sendiri, aku tidak dapat membantu lagi, dengan sendirinya kita terpaksa berpisah."

"Tapi murid ingin mendampingi Suhu selama hidup dan tidak mau berpisah," seru Yu Wi dengan emosi.

"Anak bodoh," kata Ji Pek-liong dengan tertawa, "kalau bicara jangan terlalu emosi, kau minta selalu berada di sampingku, apakah kepandaian yang sudah kau pelajari tidak kau gunakan untuk mengabdi kepada masyarakat? Tidak lagi memikirkan dendam kesumat kematian ayahmu?" pertanyaan si kakek membuat Yu Wi tertegun dan bungkam.

Ji Pek-liong menghela napas, lalu berkata pula, "Boleh kau belajar lagi dua jurus ilmu pedang dariku, setengah bulan kemudian kita benar-benar akan berpisah."

Dengan rawan Yu Wi mengangguk dan berkata, "Setelah berpisah, setiap saat murid akan giat berlatih kungfu ajaran Suhu."

"Perasaanmu harus bergembira, bila tidak, kedua jurus ilmu pedangku ini mungkin sukar kau pahami dalam waktu 15 hari," ujar si kakek dengan tertawa.

"Ilmu pedang apakah, masa dua jurus perlu belajar selama setengah bulan?" tanya Yu Wi dengan heran.

"Kedua jurus ilmu pedang ini sangat ajaib, orang biasa tidak nanti dapat memahaminya dalam waktu setengah bulan," kata Jj Pek-liong dengan sungguh-sungguh. "Tapi daya tangkapmu sangat tinggi, batas waktu setengah bulan bagimu mungkin tidak menjadi soal."

Kemudian Ji Pek-liong mengeluarkan dua batang pedang kayu yang sudah disiapkannya, sebatang pedang kayu disodorkannya kepada Yu Wi dan berkata, "Kedua jurus pedang ini sangat sukar dilatih, waktu permulaan seringkali akan melukai dirinya sendiri, maka sudah lama sengaja kubuatkan kedua pedang kayu ini, hati-hati sedikit pada waktu berlatih, meski bukan pedang asli, berat juga kalau sampai tertabas."

Yu Wi menerima pedang kayu itu, rasanya lebih berat daripada pedang sungguhan, entah terbuat dari jenis kayu apa.

Dengan pedang kayu satunya Ji Pek-liong melangkah ke lapangan di depan makam, ia pasang kuda-kuda dan mencurahkan segenap pikiran dan perhatian, katanya, "Kedua jurus ini sebenarnya tidak bernama, tapi biarlah ku sebut saja jurus pertama sebagai Put-boh-kiam (jurus tak terpatahkan)!"

Sembari bicara segera pedang bergerak, dalam sekejap bayangan pedang bertebaran dan mengabulkan pandangan Yu Wi, sukar untuk mengetahui cara bagaimana Ji Pek-liong memainkan pedang kayu itu.

Sampai sekian lama barulah kakek itu berhenti., ucapnya dengan tertawa, "Di mana letak kelihayan jurus pedang ini sukar juga untuk dijelaskan, biarlah kau selami sendiri bilamana sudah kau latih dengan baik. sekarang akan kuberi tahu cara berlatihnya..."

Yu Wi mengingat baik-baik satu persatu petunjuk Ji Pek-liong itu, habis itu ia lantas menyingkir ke samping untuk berlatih sendiri.

Dari pagi hingga malam, sehari suntuk Yu Wi terus berlatih, namun tiada kemajuan sama sekali.

Hari kedua ia berlatih pula, hasilnya tiga kali ia menghantam dirinya sendiri.

Hari ketiga kembali ia berlatih lebih giat, hasilnya malahan belasan kali ia serang diri sendiri, Malamnya sekujur badan terasa kesakitan dan sukar terpulas.

Sampai hari kelima barulah dia menemukan kuncinya, semakin berkurang pedang kayu itu mengenai tubuhnya sendiri.

Hari ke tujuh ia mengulangi latihannya dari awal sekarang pedang kayu itu sama sekali dapat dikuasainya dan tidak mengenai tubuh sendiri lagi.

Sampai hari kesepuluh barulah ia apal benar jurus ilmu pedang itu, Pada pagi hari ke sebelas ia lapor kepada Ji Pek liong, "Suhu, jurus pertama sudah dapat kupahami."

Ji Pek- liong merasa gembira dan mengangguk sebagai tanda memuji, ia pegang pedang kayunya dan menuju ke lapangan pula, katanya dengan tertawa, "Sekarang akan kuajarkan jurus kedua, kuberi nama jurus ini sebagai Bu-tek-kiam (jurus tiada tandingan)!"

Jurus kedua ini tampaknya lebih sulit dilatih daripada jurus pertama, Ji Pek-liong menjelaskan cara berlatihnya dan membiarkan Yu Wi menyelaminya sendiri.

Menurut pikiran Yu Wi, kalau jurus pertama memerlukan waktu sepuluh hari, tampaknya jurus kedua ini harus makan waktu belasan hari, Kalau dia cuma diberi batas waktu setengah bulan untuk meyakinkan kedua jurus itu, boleh dikatakan sang guru terlalu menghargai dirinya.

Akan tetapi, aneh juga, meski jurus kedua ini lebih sulit daripada jurus pertama namun pada hari kelima sudah dapat dikuasainya dengan baik, Kalau ditambah dengan sepuluh hari sebelumnya, total jenderal memang persis 15 hari.

Pada pagi hari ke-26, berkatalah Ji Pek-long kepada Yu Wi, "Hari ini juga Suhu akan berpisah dengan kau."

Yu Wi tampak berduka, katanya, "Dan entah kapan baru dapat berkumpul pula dengan Suhu?"

"Bilamana ada jodoh, kelak pasti akan bertemu lagi," ujar Ji Pek-liong dengan tertawa, "Biarlah hari ini kita jangan bicara hal-hal yang menyedihkan marilah kita pelajari kedua jurus pedang itu dengan lebih baik."

Mereka lantas membawa pedang kayu masing-masing dan menuju ke lapangan.

"Coba, akan ku serang kau dengan Bu- tek kiam." kata si kakek.

"Dan aku bertahan dengan Put-boh-kiam." Tukas Yu Wi.

"Ya, jagalah baik-baik," seru Ji Pek-liong menyerang.

Hasilnya Yu Wi tidak mampu bertahan, "plak", pinggulnya kena disabet oleh pedang kayu sang guru.

Ji Pek-liong lantas memberi petunjuk di mana letak kelemahannya "Maka pada gebrakan kelima, kakek itu tidak dapat memukul tubuh Yu Wi lagi dengan jurus Bu-tek kiam.

Sambil tertawa puas Ji Pek-liong berkata, "Put-boh-kiam sudah kau kuasai dengan baik, sekarang boleh kau coba jurus Bu-tek-kiam."

Maka mulailah Yu Wi menggunakan jurus Bu-tek kiam untuk menyerang Ji Pek-liong, sedangkan sang guru bertahan dengan ilmu pedang pilihan lain.

Tiga kali serangan pertama Yu Wi tidak dapat berbuat apa pun terhadap orang tua itu, Ji Pek-liong lantas memberi petunjuk pula di mana kesalahannya. Maka pada serangan ke enam kalinya, dapatlah perut sang guru ditusuk dengan pedang kayunya. Yu Wi lantas berhenti dan tidak berani menyerang lagi.

Ji Pek-liong memuji tak habis-habis akan bakat Yu Wi yang bagus itu, katanya, "Bu-tek-kiam juga sudah kau kuasai dengan baik, selanjutnya jarang lagi ada ilmu pedang di dunia ini yang mampu menahan jurus seranganmu ini. Dengan Put-boh-kiam kau bertahan dan dengan Bu-tek-kiam kau menyerang, orang yang tak dapat kau kalahkan kuyakin tidak banyak lagi."

"Apa yang dicapai murid seperti sekarang... semuanya adalah berkat dorongan dan bimbingan Suhu, entah Suhu ada petuah apa pula terhadap murid?"

Dengan serius Ji Pek-liong lantas berkata, "Kedua jurus pedang ini terlampau lihay, kalau tidak terpaksa janganlah sekali-kali kau gunakan!"

"Murid akan selalu ingat pada pesan Suhu ini," jawab Yu Wi dengan hormat.

"Taruhlah pedang kayumu, marilah kita mengobrol urusan lain." kata si kakek.

Yu Wi ikut sang guru duduk di depan makam dan bersandar pada batu nisan, Ji Pek-liong berkata, "Tempo hari waktu ku mulai mengajar jurus pertama padamu, pernah kukatakan bahwa kedua jurus pedang ini tidak bernama, apakah kau tahu sebabnya?"

Murid pikir mungkin kedua jurus ini sulit diberi nama yang tepat, maka si penciptanya lantas sama sekali tidak memberikan nama padanya," jawab Yu Wi.

"Ya. kukira memang begitulah jalan pikiran si penciptanya," kata Ji Pek-liong dengan gegetun. "Sudah berpuluh tahun akupun tidak dapat memberinya nama yang tepat, Put-boh dan Bu-tek hanya melukiskan betapa dahsyat dan kuatnya kedua jurus ini, bila bicara tentang nama, ke empat huruf itu tidak dapat mewakilinya dengan tepat."

"Sebenarnya nama Put-boh-kiam dan Bu-tek-kiam juga cukup bagus," ujar Yu Wi.

"Dan entah mereka memberinya nama apa kepada ke enam jurus lainnya," tukas si kakek tiba2.

"Ke enam jurus lain apa? Masa masih ada enam jurus lagi?" tanya Yu Wi.

"Ya, masih ada enam jurus lagi, bersama kedua jurus pedangku ini, seluruhnya ada delapan jurus."

"Apakah ke delapan jurus ini merupakan suatu rangkaian Kiam-hoat (ilmu pedang)"

"Betul," Ji Pek-liong mengangguk. "Meski ke delapan jurus ini masing-masing tiada diberi nama, tapi seluruhnya disebut Hay-yan-kiam-hoat."

"Hay-yan-kiam-hoat.... Hay yan-kiam-hoat...." Yu Wi bergumam mengulangi nama itu.

"Ya, artinya rangkaian ilmu pedang ini seluas Hay (laut) dan sedalam Yan (jurang)!" kata Ji Pek-liong pula.

"Latah benar nama ini, besar amat suaranya!" ujar Yu Wi.

"Bila ke delapan jurus ini lengkap kau kuasai, tentu kau takkan menganggap latah lagi namanya. Cuma sayang, ke delapan jurus ini tidak ada orang lagi yang mampu menguasainya secara lengkap, kecuali...."

"Kecuali apa?" tukas Yu Wi cepat.

"Kecuali kau!"! jawab Ji Pek-liong.

"Aku?" Yu Wi menegas dengan terkejut. "Suhu akan mengajarkan padaku?"

"Tidak, Suhu sendiri juga tidak bisa," jawab Ji Pek-liong sambil menggeleng. "Kecuali kedua jurus yang kau pelajari ini, ke enam jurus lain aku cuma pernah melihatnya, tapi cara melatihnya hakikatnya aku pun tidak tahu."

"Habis, kalau Suhu sendiri tidak bisa, cara bagaimana murid dapat mempelajarinya?"

"Apakah kau masih ingat ketika hendak ku ajarkan Thian-ih-sin-kang padamu, waktu itu pernah kukatakan kau harus melakukan sesuatu pekerjaan bagiku?"

"Ya, murid masih ingat, apa pun perintah Suhu pasti akan kulaksanakan sepenuh tenaga."

"Pekerjaan ini adalah supaya kau menggunakan segenap kemampuanmu untuk belajar lengkap Hay-yan-kiam-hoat itu!"

Yu Wi terkejut, ia pikir sekalipun mampu, kalau tidak ada yang mengajarnya, cara bagaimana ia dapat menguasai Hay-yan-kiam-hoat itu secara lengkap?

Ia ragu dan bingung, selagi ia hendak bertanya, sang guru telah menyambung, "Sembilan tahun yang lalu, di puncak gunung Ma-siau-hong, berkumpul tujuh orang kakek, di situ mereka berunding dan membicarakan ilmu pedang masing2.

Ke tujuh kakek itu terkenal sebagai Bu-lim-jit-can-so (tujuh kakek cacat dunia persilatan), sebab setiap orangnya sama cacat badan. Tapi meski lahiriah mereka cacat, namun ilmu silat mereka sangat tinggi, di dunia Kangouw, baik golongan hitam maupun kalangan putih, nama mereka cukup disegani.

"Kungfu ke tujuh kakek cacat itu sama tingginya dan sukar dibedakan siapa yang lebih unggul dan siapa yang lebih asor, Hanya seorang saja di antaranya menguasai lebih banyak satu jurus ilmu pedang ketimbang ke enam rekannya itu. Dalam pertandingan di puncak gunung itu, akhirnya tiada seorang pun di antara ke enam rekannya sanggup melawannya."

"Jurus ilmu pedang apakah itu? Masa begitu lihay?" tanya Yu Wi.

"Jurus itu adalah Put-boh-kiam yang kuajarkan padamu itu!" tutur Ji Pek-liong.

"O, jadi orang yang dimaksudkan itu ialah Suhu?"

"Ya," Ji Pek-liong mengangguk, "kakek cacat yang menguasai satu jurus lebih banyak daripada rekannya itu ialah diriku, Hay-yan-kiam-hoat seluruhnya meliputi delapan jurus. Tujuh jurus di antaranya adalah jurus menyerang, hanya satu jurus saja yang merupakan jurus bertahan, jurus kelebihanku adalah jurus bertahan itu, mereka berenam masing-masing menguasai satu jurus menyerang, jadi mereka hanya dapat menyerang dan tidak mampu bertahan, sebaliknya aku dapat bertahan dan juga menyerang, Karena itulah mereka masing-masing bukan tandinganku maka mereka berenam lantas bergabung dan mengeroyok diriku,"

"Enam mengeroyok satu, sungguh tidak tahu malu!" seru Yu Wi, "Lalu Suhu bagaimana?..."

"Jangan gelisah," tutur Ji Pek-liong pelahan, "Walaupun mereka berenam, mereka tetap bukan tandinganku Tapi ketimbang satu persatu bertempur denganku, jelas kekuatan mereka bertambah banyak, jadinya aku tidak mampu mengalahkan mereka, sebaliknya mereka pun tidak dapat mengapa-apakan diriku"

"Pada pertarungan sembilan tahun yang lalu itu adalah pertandingan terakhir, padahal seluruhnya kami sudah pernah bertarung 19 kali, setiap tahun pada malam hari Tiongciu kami pasti berkumpul di Mi-siau-hong dan bertanding, jadi sudah 19 tahun kami bertanding tanpa hasil..."

"Ada permusuhan apakah antara mereka dengan Suhu, mengapa harus bertarung setiap tahun?" tanya Yu Wi dengan penasaran,

"Tujuan mereka hanya ingin memaksa kubeberkan satu jurus kelebihanku itu," tutur Ji Pek-liong dengan menghela napas. "Lantaran aku menolak untuk membeberkan mereka pun tidak mau mundur dan tetap mendesak, Pada pertarungan terakhir sembilan tahun yang lalu itu, pertarungan berlangsung tengah malam hari Tiongciu (tanggal 15 bulan delapan) hingga tanggal 19, akhirnya kedua pihak sama-sama kehabisan tenaga dan semuanya terluka dalam yang parah...."

"Karena itulah tahun berikutnya pertarungan tidak dapat diselenggarakan, kedua pihak setuju akan bertemu lagi sepuluh tahun kemudian di tempat yang sama, dan tahun ini adalah tahun ke sembilan, sekarang bulan ketiga, masih ada setahun lima bulan lagi, tiba saatnya nanti Jit-can-so (tujuh kakek cacat badan) akan bertarung lagi dengan lebih dahsyat, cuma sayang..." mendadak ia menghela napas panjang-panjang, lalu berdiri, menuju ke ujung lapangan sana dan menengadah, lalu berkata pula, "Aku tidak sanggup menepati lagi janji pertemuan itu!"

Yu Wi mendekati sang guru dan bertanya dengan cemas, "Sebab apa, Suhu? Apakah....."

Ji Pek-liong menghela napas, jawabnya, "Anak Wi, masakah kau tidak tahu keadaan Suhu sekarang, meski memiliki kungfu yang tinggi, tapi tidak mempunyai tenaga lagi?"

"Entah Suhu mengalami luka apa sehingga kehilangan tenaga?" tanya Yu Wi dengan mengucurkan air mata.

"Luka itu adalah akibat pertarungan terakhir sembilan tahun yang lalu itu," tutur Ji Pek-liong, "Pertarungan itu sungguh terlampau seru, habis itu ku datang ke sini untuk merawat lukaku, lahirnya kelihatan sudah sembuh, tapi tenaga dalam justeru tambah lama tambah berkurang, Kini kekuatanku sudah tidak ada sepertiga dari masa dahulu, dibandingkan kau saja selisih banyak."

"Tidak, mana bisa!" seru Yu Wi sambil menggeleng. "Mana mungkin tenaga Suhu kalah kuat daripada murid..."

"Masa Suhu berdusta padamu?" kata Ji Pek-liong dengan tersenyum pedih. Yu Wi jadi melenggong dan tak dapat bersuara lagi.

Lalu Ji Pek liong melanjutkan, "Setelah kau berhasil meyakinkan Thian-ih-sin-kang, seumpama aku tidak terluka juga tenagaku tak seberapa lebih kuat daripadamu. Harus diketahui bahwa Thian-ih-sin-kang adalah Lwekang-sirn-hoat paling hebat di dunia ini, sayang yang kulatih dahulu adalah Lwekang dari aliran hitam, kalau tidak, dengan menguasai Thian-ih-sin-kang tentu aku takkan terluka pada pertarungan sembilan tahun yang lalu."

"Kalau sekarang Suhu melatih Thian-ih-sin-kang kan juga boleh?" kata Yu Wi.

"Anak bodoh," ucap Ji Pek-liong dengan tertawa, "antara hitam dan putih, antara baik dan jahat, mana bisa dicampur-baurkan? Bilamana aku ingin melatih Thian-ih-sin-kang, tiada jalan lain kecuali ku buyarkan dulu seluruhnya kekuatanku..."

Mestinya Yu Wi hendak bertanya apa halangannya umpama buyarkan dulu tenaga dalam sendiri yang tidak baik itu untuk kemudian berlatih lagi Thian-ih-sin-kang, tapi segera teringat olehnya Lwekang yang dilatih sang guru dengan susah payah mana boleh disirnakan begitu saja, maka urunglah ia bersuara.

Ji Pek-liong berputar di tanah lapang itu dengan kepala tertunduk, seperti lagi mengenangkan kejadian di masa lampau, sekonyong-konyong ia berhenti berjalan, dengan tegas ia berucap, "Betapapun orang she Ji tidak boleh dikalahkan mereka dan membeberkan kedua jurus pedangku secara sia-sia."

Melihat sikap sang guru yang rada luar biasa itu, dengan gugup Yu Wi bertanya, "Suhu, ken... kenapakah kau?"

Mendadak Ji Pek-liong berpaling, dengan lembut ia pandang Yu Wi, lalu berkata, "Pada hari Tiongciu tahun depan, kau harus mewakili Suhu pergi ke Ma-siau-hong, hanya boleh menang dan tidak boleh kalah..."

Yu Wi terkejut, tapi dengan tegas ia lantas menjawab, "Murid akan berbuat sekuatnya, hanya mungkin tenagaku tidak cukup dan dikalahkan mereka!"

"Jika aku yang pergi ke sana, besar kemungkinan akan kalah daripada menangnya, tapi kalau kau yang pergi, Suhu yakin kau takkan kalah, sebab kau sudah menguasai dengan baik kedua jurus Hay-yan-kiam-hoat secara lengkap dengan segala kemampuanmu, mungkin kau tidak tahu segala kemampuanmu yang kumaksudkan itu?"

Yu Wi mengangguk, jawabnya, "Ya, murid pikir kalau tidak ada orang yang mengajarkan ke-enam jurus itu, betapa besar kemampuanku juga tidak ada gunanya."

Ji Pek-liong tertawa, katanya, "Yang kumaksudkan dengan segenap kemampuanmu adalah supaya kau berusaha mengalahkan mereka, Kalah atau menang dari suatu pertempuran dalam keadaan kekuatan kedua pihak seimbang, maka kemampuan atau ketahanan adalah kunci daripada menuju kemenangan itu. Hal ini harus kau perhatikan benar."

"Murid akan mengingatnya dengan baik," jawab Yu Wi dengan kurang paham, Tiba-tiba suara Ji Pek-liong agak meninggi, katanya, "Bilamana kau menang, maka mereka akan mengajarkan ke enam jurus ilmu pedang itu padamu tatkala mana kau pun akan berhasil menguasai Hay-yan-kiam-hoat dengan lengkap, Nah, sekarang tentunya kau tahu apa maksudku agar dengan segala kemampuan atau ketahananmu berusaha belajar lengkap Hay-yan-kiam-hoat itu?"

Baru sekarang Yu Wi paham maksudnya, hanya sang guru menghendaki dia mengalahkan ke enam kakek cacat itu dengan segenap ketahanan dengan begitu barulah dia akan berhasil mendapatkan pelajaran lengkap Hay-yan-kiam-hoat.

Dasar jiwa muda dan tidak kenal apa artinya takut dengan tegas ia lantas menjawab, "Ya, murid tahu, pasti akan kukalahkan mereka dengan segenap ketahananku demi kehormatan "Suhu!"

Ji Pek-liong merasa terhibur, katanya dengan tertawa, "Anak baik, anak baik . ..." mendadak air mukanya berubah suram, katanya pula, "Tapi bilamana kau kalah, sedikitnya kau harus kalah secara gemilang, tidak boleh mati secara sia-sia, sebab kau masih mempunyai suatu tugas suci lagi yang harus kau laksanakan, yaitu setelah kau kalah, kau pun harus mengajarkan kedua jurus ilmu pedang Hay-yan-kiam-hoat yang kau kuasai ini kepada mereka, ini adalah perjanjian yang telah disepakati antara kami bertujuh, betapapun kau tidak boleh ingkar janji."

Dengan tegas dan bersemangat Yu Wi menjawab, "Kalau kalah harus mengaku kalah, tidak nanti murid mengingkari janji dan merusak nama baik Suhu, tapi sebelum tiba detik terakhir, murid pun takkan tunduk dan mengaku kalah!"

"Bagus, bagus!" puji Ji Pek-liong dengan suara lantang, "Mempunyai murid semacam kau, bisa mati hati Suhu dapatlah tenteram."

"Orang bijaksana tentu panjang umur, Suhu masih sehat dan segar, kenapa bicara tentang mati segala...." ucap Yu Wi dengan perasaan tidak enak.

Ji Pek-liong tertawa, katanya, "Orang hidup akhirnya pasti juga akan mati, mati sekarang atau mati kelak kan sama saja. Bijaksana dan panjang umur apa, aku bukan orang bijaksana, juga tidak ingin panjang umur."

Yu Wi tidak menyangka ucapannya itu akan menimbulkan emosi sang guru, ia menjadi gugup. ia tidak tahu halnva, pada waktu mudanya tindak-tanduk Ji Pek-liong berkisar antara baik dan jahat, dengan sendirinya ia tidak berani terima predikat sebagai orang bijak.

Ji Pek-liong menghela napas panjang pula, pelahan ia mengeluarkan sejilid kitab dan diberikan kepada Yu Wi, katanya, "Setelah berpisah, dalam waktu setahun lebih ini, kecuali harus latih ulang kungfu ajaranku, hendaknya kau berlatih juga kungfu yang tercatat di dalam kitab ini. inilah kungfu Kan-jiko, lebih delapan tahun ku tinggal di sini, semua kitab pusaka simpanan Jiko di dalam malam ini telah kubaca seluruhnya, intisari ilmu silat yang kubaca telah ku kumpulkan dan ku ikhtisarkan dalam buku ini, hendaklah kau simpan dengan baik," Yu Wi terima kitab itu dan disimpannya dengan hati-hati.

Lalu Ji Pek-liong berkata pula, "Hari Tiongciu tahun depan, bilamana kau hadir ke M -siau-hong dan bertemu dengan Lak-can-so (enam kakek cacat) jika mereka bertanya tentang diriku, katakan saja bahwa aku sudah meninggal dunia!"

"Suhu masih.... masih segar bugar, mengapa.... mengapa bilang sudah meninggal?" tanya Yu Wi dengan tergagap.

Ji Pek-liong menghela napas, tuturnya, "Ketika kami mengadakan perjanjian dahulu, pernah kukatakan apabila aku mati sebelum tiba saatnya bertemu lagi di puncak gunung sana, maka tetap ada orang yang akan mewakilkan diriku untuk hadir ke sana, jika kau bilang aku belum mati, hal ini sama dengan memberitahukan kepada mereka bahwa aku sendiri tidak mampu hadir."

"Apa... apa halangannya biarpun begitu?" ujar Yu Wi. "Suhu tidak hadir, murid yang mewakilinya, masa tidak boleh?"

"Tidak, tidak boleh," ucap Ji, Pek-liong sambil menggeleng, "Bilamana aku masih hidup, akulah yang harus hadir sendiri untuk menepati janji, jadi kuwakilkan kau untuk hadir ke sana adalah karena terpaksa, hendaklah kau katakan aku sudah mati bila bertemu dengan mereka."

Terpaksa Yu Wi mengiakan dengan ragu.

Tiiba-tiba tersembul senyuman pedih pada wajah Ji Pek-liong, katanya kemudian, "Anak Wi, aku akan pergi dulu!"

Teringat kepada watak sang guru setelah menyerahkan segalanya kepadanya untuk dilaksanakan lalu akan tinggal pergi, jangan-jangan maksudnya. hendak menamatkan sisa hidupnya di suatu tempat, dengan demikian kehadirannya ke Mi-siau-hong mewakili sang guru menjadi cocok dengan fakta dan sesuai dengan haknya.

Berpikir demikian, berubahlah air mukanya, cepat ia bertanya, "Suhu akan... akan pergi ke mana?" Dia mendekati sang guru dan menarik lengan bajunya, ucapnya pula dengan menangis, "Suhu, jangan... janganlah engkau..."

Sebagai orang tua yang berpengalaman, Ji pek-liong segera tahu apa maksud ucapan anak muda itu, dengan tertawa menjawab, "Anak bodoh! Kau kira gurumu akan pergi untuk membunuh diri? Mana bisa, tidak mungkin terjadi! Suhu hanya mencari suatu tempat sepi untuk tetirah."

"Tetirah di mana?" tanya Yu Wi cepat

"Jangan kau tanya tempat kepergianku," jawab Ji Pek-liong sambil menghela napas. "Sudahlah, aku akan pergi sekarang, Di dalam makam masih cukup banyak rangsum. jika kau ingin tinggal lagi beberapa hari di sini bolehlah sesukamu, selami lebih mendalam ilmu yang kau dapat, Ada lagi, kedua pedang kayu ini terbuat dari kayu besi, kerasnya seperti baja, tidak putus ditabas senjata tajam, boleh kau simpan untuk dipakai."

Habis berkata ia terus melangkah ke tepi hutan sana.

Yu Wi mengintil di belakang sang guru, setiba di ujung hutan, Ji Pek-liong berpaling dan berkata, "Tidak perlu antar lagi!"

Terpaksa Yu Wi berdiri di situ dengan kesima penuh rasa berat.

Dilihatnya baru belasan langkah sang guru masuk ke hutan, mendadak orang tua itu berpaling pula dan berpesan padanya, "Anak Wi, kau harus waspada terhadap Kan Ciau-bu, Toa-kongcu di Thian-ti-hu itu. Orang berkedok yang melukai kau dahulu itu tak-lain-tak-bukan adalah dia!"

Yu Wi terkejut, tanyanya dengan heran, "Dia...? Masa Inkong yang menyerangku? Kenapa dia hendak membinasakan diriku?"

Ji Pek-liong tidak menghiraukan pertanyaannya, katanya pula dengan menyesal, "Dia telah melukai kau separah itu, dosanya itu pantas dihukum mati, Kalau bukan Kan-jiko sudah meninggal, tentu akan kuhajar adat kepada bocah itu. Tapi sekarang dia satu-satunya keturunan sedarah keluarga Kan, Kelak bila kau pergoki dia, hendaknya kau hadapi dia dengan hati-hati, tapi jangan mencelakai dia, Tahu tidak?"

Yu Wi berbeda pendapat dengan sang guru mengenai Kan Ciau-bu. Dia pikir ilmu silat Inkong itu sangat tinggi, yang diharapkan adalah dia tidak mencelakai dirinya, mana bisa dirinya yang mencelakai dia? jangankan ilmu silatnya tak dapat menandingi Inkong, umpama dirinya dapat mengalahkan dia, mengingat orang pernah menyelamatkan jiwanya, tentu juga dirinya tidak sampai hati untuk membunuhnya.

Tak disadarinya bahwa lantaran pesan Ji Pek-liong inilah, kelak mestinya beberapa kali dia harus membunuh Kan Giau-bu, tapi urung, disebabkan teringat kepada pesan sang guru tersebut.

Akhirnya pergilah Ji Pek-liong. Dengan sedih Yu Wi putar balik ke depan makam dan duduk kesepian di lantai makam.

Dia merenungkan sang guru sungguh seorang tokoh yang sakti dan aneh, kalau di dunia persilatan beliau dikenal sebagai satu di antara Bu Hm jit can so, mengapa tidak terlihat bagian badannya yang dikatakan cacat itu?

Selain itu, mengapa ke enam kakek cacat lain masing-masing hanya menguasai satu jurus Hay yan-kiam-hoat, sedangkan cuma sang guru saja yang menguasai dua jurus?

Yang aneh adalah mereka semuanya orang cacat, apakah untuk belajar Hay-yan kiam hoat harus berbadan cacat? Ada sangkut-paut apa antara cacat badan dan ilmu pedang sakti itu?

Dan sekarang dirinya juga belajar Hay yan kiam-hoat, apakah nanti juga akan cacat badan..!

Begitulah makin dipikir makin banyak dan makin ruwet, sedikit pun tidak ditemukan jawaban yang masuk di akal. Sampai akhirnya, saking kesalnya ia terus melompat bangun, dengan pedang kayu besi dia berlatih ilmu pedangnya, hal ini barulah pikirannya tenang kembali.

Sang tempo berlalu dengan cepat, hanya sekejap saja setengah bulan sudah lewat.

Setiap hari Yu Wi membawa kitab pusaka peninggalan Ji Pek liong itu, di dalam kitab itu adalah ikhtisar segenap kungfu tinggalan Kan Yok-koan.

Setelah kitab itu terbaca seluruhnya, Yu Wj merasa kungfu Kan Yok-koan itu kebanyakan sama dengan cara berlatih ajaran Ji Pek-liong, kalau dibandingkan, kungfu Kan Yok-koan jauh lebih keji daripada ajaran Ji Pek-liong, lebih-lebih dalam hal menggunakan Am-gi atau senjata rahasia, banyak sekali yang diuraikan di dalam kitab itu.

Dalam pada itu perbekalan di dalam makam itu pun tersisa tidak seberapa lagi, dengan membawa kedua bilah pedang kayu besi Yu Wi meninggalkan makam itu,. ia keluar dari hutan buatan itu menurut petunjuk yang tercatat di dalam peta, akhirnya ia berada lagi di depan Ban-siu-ki.

Baju yang dipakainya sekarang masih tetap baju panjang warna merah yang ditukar pakai dengan Kan Ciau-bu dahulu, Bahan baju panjang itu sangat bagus, meski sudah terpakai setahun lebih masih belum robek dan juga belum luntur.

Dia sudah apal keadaan Thian-ti-hu, maka dengan tenang ia menyusuri jalan yang sudah dikenal waktu lalu di Ban-siu-ki dan kepergok genduk yang bertugas di situ, gendak-gendut itu sama memberi puji hormat padanya.

Diam-diam Yu Wi merasa geli, nyata kaum hamba itu tidak mengenali dirinya adalah Kongcu gadungan Kebetulan juga baginya, dengan lagak kereng ia menuju ke Thian-ti-hu.

Ia menduga Kan Ciau-bu pasti tidak di rumah, kalau ada, tentu para pelayan akan terheran-heran melihat dirinya, entah bagaimana hubungan antara Kan Ciau-bu dan ibu tirinya selama setahun ini.

Sembari berpikir ia terus melangkah ke depan. Sejenak kemudian sampailah dia di tempat tinggal Lau Yok ci, tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara seruling yang merdu, itulah suara seruling yang sudah dikenalnya, seketika ia merandek.

Sementara itu sang surya sudah terbenam, serupa dahulu waktu pertama kalinya Yu Wi datang ke Thian-ti-hu, teringat olehnya He-si pernah berkata padanya, "Setiap hari Lau-siocia pasti meniup seruling sendirian pada saat demikian...."

Dia berdiri di situ dan mendengarkan dengan terkesima, makin di dengar makin memilukan, Teringat kebaikan Lau Yok-ci padanya, tanpa terasa air matanya bercucuran. Pikirnya, "Kan-toakongcu berada di rumah, mengapa dia masih juga membawakan lagu sedih begini? Apakah Kan Ciau-bu tetap tidak sudi menemuinya? Nona sebaik dia ini, mengapa Kan Ciau-bu tidak sudi melihatnya? Mengapa membiarkan nona itu kesepian dan berduka di kamarnya?...."

Makin dipikir makin gemas Yu Wi, dia bergumam sendiri, "Harus kutanyai dia apa alasannya?"

Segera ia percepat langkahnya menuju ke kamar Kan Ciau-bu. Ketika dia masuk ke situ dengan tergesa-gesa, di dalam kamar kosong tiada seorang pun,, Yu Wi memandang sekeliling kamar itu, keadaan masih tetap seperti dahulu, tiada perubahan apa pun.

Dengan perasaan gundah ia mendekati rak buku, dilolosnya sejilid buku, pada sampul buku itu tertulis: "Ngo-hou-toan-bun-to dari Ban-pak". Buku ini sudah pernah dilihatnya, sekenanya ia membalik halamannya, lalu ditaruh kembali di tempatnya semula, selagi dia hendak melolos buku yang lain, tiba-tiba suara seorang perempuan menegurnya dari belakang, "Kongcu sudah pulang dari jalan2?"

Tanpa berpaling juga Yu Wi mengenali suara itu, ialah He-si, Diam-diam ia bergirang bahwa genduk itu tidak mendapatkan hukuman Kan-lohujin akibat ikut keluar menghadapi musuh tempo dulu Dengan gembira dia berpaling, dilihatnya wajah He-si masih tetap seperti dulu, dan sedang memandangnya dengan tersenyum manis.

"Ya, aku sudah pulang," kata Yu Wi dengan tersenyum.

Seketika air muka He-si berubah, senyuman dan suara yang serak-serak basa ini, sudah lebih setahun tidak pernah dilihat dan didengarnya.

Yu Wi tidak heran melihat pelayan itu melenggong. Tegurnya dengan tertawa, "Baik-baikkah kau?"

Pertanyaan, ini timbul dari lubuk hatinya yang murni, sama sekali tak terpikir keadaannya yang dihadapinya sekarang, lebih-lebih tak terpikir olehnya bahwa hanya satu kalirnat pertanyaannya saja sudah terbongkarlah kepalsuan identitasnya.

Belum pernah He-si mendengar tegur-sapa yang sedemikian memperhatikan dia, karena tegangnya ia menjadi gugup dan berkata, "Hamba akan... akan mengambilkan air . . . .air cuci muka bagi Kongcu

Cepat ia membalik tubuh dan melangkah pergi dengan terincang-incut, mungkin saking tegangnya, kakinya lantas timpang, tubuhnya lantas roboh ke sebelah kanan,"

Yu Wi terkejut, cepat ia melompat maju dan memegangi bahunya, serunya dengan emosi, "He,... kenapakah kakimu?"

Karena bahunya tersentuh tangan Yu Wi, seketika He-si seperti kena aliran listrik, mukanya menjadi merah jengah. ia menunduk dan menjawab dengan suara lirih, "Sesudah ikut Kongcu keluar menghadapi musuh dahulu, akibatnya Lohujin telah memukul patah kaki kananku, maka kalau berjalan sekarang menjadi pincang...."

Tidak kepalang gusar Yu Wi, teriaknya, "Hanya karena kau bantu aku sehingga kaki.... kakimu dipukul patah...."

Saking emosinya, pegangan Yu Wi pada bahu He-si bertambah kencang.

He-si masih perawan suci, dengan sendirinya perasa kikuk dipegang seorang lelaki, ia meronta perlahan melepaskan tangan Yu Wi, katanya dengan tersenyum malu, "Akan hamba ambilkan air."

Tapi Yu Wi memegang lagi tangannya dan berkata dengan lembut, "Tidak perlu lagi kau ambil air. Masih ingatkah kau perkataanku setahun yang lalu bahwa asalkan aku tidak mati, maka kau pun tidak perlu lagi bekerja begini, selanjutnya kau ikut pergi bersamaku, meninggalkan Thian-ti-hu ini."

He-si kegirangan sehingga sekujur badan terasa gemetar, tanyanya dengan terputus-putus, "Kongcu akan... akan membawaku ke mana?"

Jika Yu Wi sudah bertekad akan membawa pergi He-si, tentunya harus memberitahukan identitasnya yang asli, dengan jujur dan terus terang ia lantas berkata, "Jangan kau panggil Kongcu lagi padaku, apakah kau tahu siapa aku?"

He-si mengangkat kepalanya dan menjawab, "Sudah lama ku tahu engkau bukan Toa kongcu!"

"Siapa bilang aku bukan Toa kongcu?" Yu Wi sengaja balas bertanya.

"Perangaimu sama sekali berbeda daripada Toa-kongcu," kata He-si. "Waktu itu kusaksikan kau dipukul roboh oleh orang berkedok hitam itu," lalu ditolong pergi oleh seorang kakek yang gesit"

"Kemudian bagaimana?" tanya Yu Wi.

"Hari itu sesudah penyerbu dari Hek-po itu mundur dengan mengalami kekalahan, tidak lama kemudian Kongcu lantas pulang, Dia sangat mirip denganmu, tapi beberapa hari kemudian tidak pernah kulihat senyumannya, suaranya juga tidak ramah lagi, maka tahulah aku bahwa dia Toa-kongcu yang sesungguhnya dan kau cuma Kongcu palsu, Tidak diketahui engkau telah dibawa ke mana oleh si kakek itu."

"Apakah kau tahu orang berkedok hitam yang merobohkan diriku itu ialah Toa-kongcu sendiri?" tanya Yu Wi dengan menyesal.

"He, sebab apa Kongcu menyerang kau?" He-si terkejut.

"Aku pun tidak tahu apa sebabnya, sama halnya entah apa sebabnya Kan-lohujin telah memukul patah kakimu?" ujar Yu Wi. "Pendek kata, tempat ini bukan tempat kediaman yang baik, pergilah kau bebenah seperlunya dan segera kita berangkat."

He-si mengangguk, jawabnya, "Tunggu saja di sinj, segera ku kembali..."

Melihat cara berjalan He-si yang pincang itu, Yu Wi jadi teringat kepada kekejaman Kan-lohujin, seketika ia naik darah dan ingin mengobrak-abrik Thian-ti-hu. Tapi bila teringat lagi Kan Ciau-bu pernah menolong jiwanya, meski orang pun pernah bermaksud membunuhnya, namun sedapatnya ia menahan rasa gusarnya dan tetap berdiri tenang di dalam kamar. .

Dia berdiri dengan membelakangi pintu, tidak hanya kemudian, tiba-tiba suara seorang lelaki yang nyaring tajam menegurnya, "Siapa kau?"

Pelahan Yu Wi membalik tubuh, dengan dingin dan tenang ia menjawab, "Apakah Inkong masih kenal kepada orang she Yu?"

Penegur itu memang betul Kan Ciau-bu adanya, ia rada terkesiap, tapi dengan lagak tak acuh ia lantas masuk ke kamar, cambuk yang dibawanya ditaruh di meja, lalu mendengus, "Kukira kau sudah mati?!"

"Hampir mati, belum sampai mati," jawab Yu Wi dengan ketus. "Untung orang she Yu diberkati panjang umur, maka dapat lolos dari maut."

"Sudah dua kali jiwamu dapat direnggut kembali, untuk apa pula kau datang ke sini?" jengek Kan Ciau-bu.

"Inkong memberi pesan agar orang she Yu tinggal di sini, dengan sendirinya ku datang kemari?" jawab Yu Wi.

Kan Ciau-bu mendelik, damperatnya, "Ku selamatkan jiwamu, imbalannya memang menyuruh kau tinggal di sini, tapi mengapa kau kabur setengah jalan, coba apa alasanmu?"

"Inkong yang memaksa diriku kabur, masa masih berani ku tinggal di sini untuk menunggu kematian?" jawab Yu Wi, mau tak mau ia pun naik pitam.

"Kalau bicara hendaknya tahu sopan santun sedikit," jengek Kan Ciau-bu, "Harus kau sadari, betapapun mujur, jika untuk ketiga kalinya kau harus mati, tentu sukar lagi lolos dari maut."

"Jjuga belum tentu," jawab Yu Wi ketus.

"Kau tidak percaya, apakah mau coba?" Kan Ciau-bu menjadi gusar.

"Kedatanganku ini bukan untuk mencari perkara kepada Inkong, hanya ingin memberi nasehat sesuatu!" kata Yu Wi.

"Hm, memberi nasehat sesuatu?" Kan Ciau-bu mendengus, "Memangnya dalam hal apa orang she Kan perlu nasehat orang?"

Pada saat itulah dua pelayan masuk membacakan minuman, mereka adalah Jun-khim dan Tong-wa. Ketika mendadak melihat di dalam kamar berdiri dua orang Kongcu kembar, seketika mereka menjerit kaget, cangkir jatuh dan pecah berantakan.

Kan Ciau-bu menarik muka dan cepat membentak "Berteriak apa? Apakah minta kurobek mulut kalian?"

Karena takut, Jun-khin dan Tong-wa tidak berani menjerit lagi, cepat mereka berjongkok dan membersihkan beling cangkir yang pecah itu.

"Lekas enyah!" segera Kan Ciau-bu meraung pula.

Belum selesai membersihkan lantai, terpaksa kedua pelayan itu berlari keluar.

"Kenapa kau begitu bengis terhadap mereka?" kata Yu Wi dengan gegetun.

Kan Ciau-bu menjadi gusar, teriaknya, "Tidak perlu ikut campur urusanku!"

Dengan tenang Yu Wi memberi nasihat, "Apabila perangai Inkong dapat berubah lebih ramah sedikit, kan jadi lebih baik? Mengapa mesti bersikap keras sehingga kaum hamba takut padamu, sampai-sampai adikmu sendiri juga takut padamu."

"Hm, kau tahu apa?" jengek Kan Ciau-bu, "Jika aku bersikap ramah, mungkin sudah lama aku tidak hidup di dunia lagi."

"Ya, kutahu Kan-lohujin bermaksud membunuh kau...." kata Yu Wi dengan menghela napas.

"Hm, tampaknya banyak juga yang kau ketahui," sela Kan Ciau-bu.

"Kau selalu bersikap dingin dan ketus terhadap orang lain, mendingan kalau melulu untuk menjaga diri agar tidak dicelakai orang, tapi sekali-kali tidaklah layak kau bersikap dingin terhadap nona Lau, betapapun dia kan bakal isterimu."

"Hehe, rupanya banyak juga ingin kau campuri urusanku," Kan Ciau-bu tertawa dingin. "Harus kukatakan padamu, seorang sebaiknya jangan banyak ikut campur urusan orang lain, sedangkan keselamatan sendiri tak terjamin masih ingin mengurus orang lain, kan lucu dan menggelikan?"

Dengan tegas Yu Wi menjawab "Biarpun orang she Yu tidak becus, urusan ini tidak boleh tidak aku harus ikut campur, Kau harus baik terhadap nona Lau, jangan memperlakukan dingin padanya, sebab.... sebab dia adalah nona yang sangat baik..."

Berulang Kan Ciau bu tertawa dingin, katanya, "Hehe, tampaknya Anda berkesan cukup baik terhadap bakal isteriku, jangan-jangan..."

Muka Yu Wi menjadi merah, cepat ia memotong, "Hendaklah jangan kau pikir yang bukan-bukan, nona Lau suci bersih, dia bukan nona yang sembarangan kau harus harus perlakukan dia dengan baik."

"Perlakukan dia baik apa susahnya, Anda tidak perlu kuatir, justeru mengenai pertolonganku padamu itu entah cara bagaimana akan kau balas?"

"Orang yang berbudi tidak suka mengharapkan ba!as, tapi kalau kau menghendaki kubalas budimu, tentu akan kubalas," kata Yu Wi dengan aseran, "Tapi tempo hari kuwakili dirimu menghadapi musuh sekuat tenagaku, kenapa kau tidak bantu menghalau musuh, sebaliknya kau malah pakai kedok dan menyerangku dengan keji?"

Kan Ciau-bu melengak, tapi lantas menjawab dengan menyeringai, "Siapa bilang orang berkedok itu ialah diriku?"

"Bilamana ingin orang tidak tahu. Paling baik kalau diri sendiri tidak berbuat!" ucap Yu Wi tegas.

Kan Ciau-bu tertawa dingin pula, katanya "Kongcu memakai kedok dan menyerang kau, tujuannya supaya kau dapat membalas budi!"

"Kaubantu pihak yang jahat melakukan hal yang lebih jahat, cara bagaimana harus kubalas budimu?" teriak Yu Wi dengan gemas.

"Takkala kau kubunuh, waktu itulah kau telah membalas budi," kata Ciau-bu.

Yu Wi terkejut, serunya, "Jadi kau . . .kau . .."

"Aku kenapa?" jawab Kan Giau-bu dengan penuh nafsu membunuh. "Dari dulu kuselamatkan jiwamu, sekarang boleh kau balas budi dengan kematianmu..."

Sambil bicara, serentak sebelah kakinya menendang ke selangkangan Yu Wi, berbareng telapak tangan kanan terus memotong samping kepalanya.

Tendangan dan tabasan ini cepat lagi ganas, sungguh tidak kepalang lihaynya. Tapi diam-diam Yu Wi sudah siap siaga, kedua tangannya bergerak ke atas dan ke bawah, dengan tepat ia mengancam Hiat-to penting di kaki dan tangan Kan Ciau-bu.

Dalam keadaan demikian, terpaksa Ciau-bu harus menarik kembali kaki dan tangannya, ia terkejut melihat tipu serangan Yu Wi yang hebat itu, mana dia berani meneruskan serangannya, Cepat ia ganti posisi, mendadak tangan kiri menghantam dari bawah lengan baju kanan, menggenjot perut Yu Wi.

Tak terduga, entah sejak kapan jari telunjuk tangan kiri Yu Wi sudah siap melindungi perut, begitu tangan Kan Ciau-bu menyentuh ujung jarinya, seketika telapak tangan merasa kesemutan, Untung ia pun cukup cekatan, secepatnya ia menarik kembali tangannya, coba kalau terlambat sedetik saja, tentu "Pek-yong-hiat" pada telapak tangan akan tertutuk.

Sungguh kejut Ciau-bu tak terkatakan, serangannya tadi seolah-olah sudah diketahui lebih dulu oleh Yu Wi, maka jarinya sudah menunggu lebih dulu di bagian yang akan diserangnya. Kalau saja tangannya tertutuk dengan tepat, maka sama halnya dia sengaja menyodorkan tangannya agar di tutuk lawan. Di dunia ini mana ada cara berkelahi demikian?

Namun Kan Ciau-bu memang bukan jago kelas rendahan, meski terkejut ia masih dapat menganalisa kekuatan sendiri dan musuh. ia pikir jangan2 lawan sudah paham kungfu Thian-ti-hu. Maka serangan selanjutnya lantas berubah, ia memainkan sejurus ilmu pukulan ciptaan sendiri, ilmu pukulan Kan Ciau-bu ini diciptakan sendiri berdasarkan pengalaman tempur selama ini, titik kelemahannya sangat sedikit, tidak kurang bagusnya daripada kungfu ciptaan Kan Yok-koan, Hanya dua-tiga kali menangkis saja Yu Wi lantas tahu kelihayan lawan. Cepat ia mainkan ke 30 juruS ilmu pukulan ajaib ajaran Ji Pek-liong untuk melayani musuh.

Keajaiban ilmu pukulan ciptaan jt Pek-liong ini lebih lihay setingkat daripada ilmu pukulan ciptaan Kan Ciau-bu, namun pengalaman tempur Ciau-bu lebih banyak, maka Yu Wi hanya mampu melayaninya dengan sama kuat

Meski tak dapat mengalahkan lawan, tapi Yu Wi dapat bergerak dengan leluasa, sambil menangkis serangan Ciau-bu ia berkata, "Apa gunanya sekalipun kau bunuh diriku sekarang?"

Melihat lawan dapat menangkis serangannya sambil bicara dengan leluasa, tidak kepalang rasa mendongkol Kan Ciau-bu, katanya dengan gemas, "Jika kau ingin balas budi, maka kau harus membunuh diri dan tidak perlu kuturun tangan lagi."

"Kematianku akan mendatangkan faedah apa bagimu?" tanya Yu Wi dengan tidak mengerti.

Pada waktu orang berbicara, dengan cepat Kan Ciau-bu menyerang lima-enam kali.

Namun Yu Wi dapat menghindar dengan leluasa, sedikitpun tidak kelihatan payah.

Maka tahulah Ciau-bu apabila ingin mengalahkan lawan secara lugu jelas bukan pekerjaan mudah, terpaksa harus menggunakan akal, segera ia perlambat serangannya dan berkata, "Bila kau mati di kamarku, tentu ibu-tiruku akan mengira aku telah dibunuh musuh dan takkan menyangka lagi dirimu adalah Kan kongcu. palsu, Dengan demikian pula ibu tiriku pun takkan berusaha membinasakan diriku lagi, nah, jelas. tidak?"

Yu Wi juga pelahan mematahkan setiap serangan lawan sambil menjawab, "Jika kau sudah mati, tentu saja Kan-lohujin takkan berusaha mencelakai kau lagi, mana mungkin orang mati akan dicelakai pula?"

Diam-diam Kan Ciau-bu mengomeli kebebalan lawan, dengan dingin ia berkata pula, "Jika aku dianggap sudah mati, ibu tiri tentu takkan berjaga-jaga lagi, Dengan demikian aku akan berada di sisi gelap dan dia berada di bagian yang terang meski kungfuku tidak setinggi dia, bilamana dia lengah tentu dapat kubinasakan dia? Nah, tahu tidak?"

Tidak kepalang kejut Yu Wi mendengar keterangan tersebut, tanpa terasa gerak-geriknya menjadi lamban, kesempatan itu segera digunakan Kan Ciau-bu untuk melancarkan suatu serangan maut.

Tak tahunya Yu Wi memang ditakdirkan mujur, mendadak kaki terasa gatal, mendadak ia berjongkok dan kebetulan dapat mengelakkan serangan maut Kan Ciau-bu itu.

Diam-diam Ciau-bu merasa sayang, segera ia lebih melambatkan serangannya, seolah olah tidak bernapsu bertempur lagi.

Yu Wi juga melambatkan gerakannya dan berkata, "Jalan pikiranmu itu sungguh agak kelewat keji, Betapapun Kan-lohujin kan ibu-tirimu, mengapa harus kau bunuh dia?"

Kan Ciau-bu sengaja menghela napas seperti minta dikasihani katanya, "Kalau tidak kubunuh dia, tentu dia yang akan membunuhku. Demi mencari hidup, terpaksa harus bertindak kejam."

Yu Wi menggeleng dan berkata, "Pantas ketika pihak Hek-po menyerbu kemari, kau berbalik membantu mereka membunuh diriku dan jika aku sudah mati, tentunya terkabul harapanmu, bahkan juga terkabul keinginan Lohujin."

Kan Ciau-bu tidak menanggapi tapi di dalam hati ia berkata, "Memang! Jika kau mati, tentu sekarang aku tidak perlu bersusah payah lagi. Gara-gara kakek sialan itu menyelamatkan dirimu, maka semua rencanaku jadi berantakan."

Mereka terus bergebrak Kembali Yu Wi mematahkan tiga serangan maut lawan, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, ia berkata pula, "Tempo hari sekalipun kumati kau bunuh juga tidak mudah untuk menipu Kan-lohujin agar percaya."

"Sebab apa?" tanya Ciau-bu dengan melengak.

"Waktu itu siapa pun tidak tahu bahwa aku ini Kan-toakongcu gadungan," tutur Yu Wi dengan perlahan. "Bila kumati tentu akan disangka Kan-toakongcu asli mati di medan tempur menghadapi penyerbu dari Hek-po, sedikit pun takkan menimbulkan curiga orang lain. Tapi sekarang Jun-khim dan Tong-wa telah melihat ada dua Toakongcu kembar, bilamana mereka laporkan kepada Kan-lohujin, lalu apakah Lohujin akan percaya bahwa Kan-toakongcu yang berkepandaian tinggi bisa mati tanpa sebab di dalam kamarnya? jelas secara mudah Lohujin dapat menerka bahwa yang mati pasti lah Kongcu palsu."

Hati Ciau-bu tergetar, pikirnya "Ya, tidak kupikirkan hal ini, untung si tolol ini mengingatkan padaku."

Dengan senang ia lantas menjawab, "Hal ini tidak menjadi soal, setelah kau mati nanti, segera pula kubunuh Jun-khim dan Tong-wa untuk menghapus saksi hidup."

Diam-diam Yu Wi merasa ngeri melihat cara bicara Kan Ciau-bu itu sedemikian tenang dan tiada belas kasihan sedikit pun. ia jadi teringat kepada kematian Pi-su. yaitu si genduk genit itu, dengan gusar ia lantas bertanya, "Jika demikian, jadi Pi-su juga kau yang membunuhnya?"

Kan Ciau-bu tertawa bangga, jawabnya, "Sejak kau datang ke sini, diam-diam kuawasi setiap gerak-gerikmu, kebetulan kuketahui Pi-su telah mengenali kepalsuanmu, maka ketika dia kembali ke kamarnya, aku lantas menggantung mati dia, kalau tidak, bila dia lapor kepada ibu-tiri, jiwa kita tentu akan amblas semuanya."

Dengan murka Yu Wi balas menyerang tiga kali, karena menyerang dengan gusar, tentu sasarannya kurang telak, dengan mudah saja Kan Ciau-bu dapat menghindar.

"Kau telah berzina dengan dia, orang suka bilang "menjadi suami-isteri satu malam, cinta kasih seratus hari", Tapi kau tega membunuhnya, di mana hati nuranimu? Aku . . . . ." saking gemasnya Yu Wi sampai sukar untuk bicara lagi.

Kan Ciau-bu sengaja tertawa latah, ucapnya, "Lantas kau mau apa? Biar kuberitahu sekalian, beberapa bulan yang lalu Jun-khim dan Tong-wa juga sudah kutiduri, sekarang mereka pun mengetahui tipu muslihatku, maka nasib mereka pun tak terhindar dari kematian."

Mata Yu Wi merah berapi saking gusarnya, teriaknya, "Jika begitu ... .. jika begitu, jadi jadi He-si juga sudah kau..."

"Huh, babu pincang begitu, biarpun dia telentang di depanku juga aku tidak mau," Kan Ciau-bu berolok-olok dengan tertawa.

Saking murkanya sehingga serangan Yu Wi tidak teratur, kata-katanya juga gelagapan, "Kau... kau sungguh . .. . . sungguh terlalu kejam?"

"Kejam apa?" Kan Ciau-bu tertawa keras, "Biarpun nona Lau, bakal isteriku itu, jika dia mengetahui tipu muslihatku, aku pun takkan mengampuni dia, akan kugantung, mati serupa Pi-su!"

Dia sengaja berucap demikian untuk membikin marah lawan. Yu Wi kurang pengalaman, mana dia tahu akal bulus musuh? Saking murkanya dia terus menyerang beberapa kali tanpa menghiraukan keselamatan sendiri...

Dapalkah Yu Wi mengalahkan Kan Ciau-bu dan meninggalkan Thian-ti-hu?
Cara bagaimana Yu Wi akan menuntut ilmu menurut pesan sang guru dan bagaimana dengan kisah hidup Yu Wi sendiri?
- Bacalah jilid ke- 4 -

Jilid ke-4

Menyerang dalam keadaan marah, tentu saja ketiga serangan Yu Wi itu banyak lubang kelemahannya, Maka dengan mudah saja Kan Ciau-bu dapat menangkis, menyusul ia balas dengan suatu pukulan maut yang menuju ke hulu hati Yu Wi.

Bilamana pukulan ini telak kena di tempatnya seketika urat jantung Yu Wi akan tergetar putus dan binasa.

Tapi pada saat itu juga, mendadak Yu Wi merasa kaki kanan gatal pula dan tanpa terasa tubuhnya mendoyong ke kanan, karena gerakan tak sengaja ini, serangan maut Kan Ciau-bu hanya mengenai bahu kiri Yu Wi.

Pukulan maut ini sangat dahsyat, sedikitnya beberapa ratus kati beratnya, Yu Wi terhuyung-jbuyung mundur dan menumbuk dinding, untung ia melatih Thian ih-sin-kang, dia hanya terluka lecet luar saja, otot tulangnya tidak cedera, Kontan tubuhnya meletik maju pula, seperti peluru yang terpental balik membentur tembok, dia balas menghantam sekuatnya.

Sama sekali Kan Ciau-bu tidak menyangka pukulannya akan meleset, tapi biarpun kena bagian bahu, sedikitnya juga akan membikin lawan patah tulang dan tidak mampu bertempur lagi,

Siapa tahu Yu Wi tidak beralangan apa pun, keruan Kan Ciau-bu terkejut, diam-diam ia heran apakah tubuh lawan itu terbuat dari baja?

Rasa gusar Yu Wi tidak hilang, sebaliknya makin berkobar, dengan gemas ia membatin, "Kau berani membunuh nona Lau, sekarang juga kulabrak kau mati-matian!"

Lantaran pikiran itu, tanpa terasa mulutnya lantas berseru, "Asalkan kau tidak membunuh nona Lau, tentu kau akan kuampuni!"

Diam-diam Kan Ciau-bu merasa geli, ia pikir kalau kau bertempur secara kalap begini, jiwamu sendiri saja tak terjainin, masa berani membela orang lain, sungguh lucu.

Dengan mudah ia menghindarkan serangan Yu Wi yang membabi-buta itu, pelahan ia himpun tenaga pada kedua telapak tangannya, ia bertekad sekali hantam akan merobohkan Yu Wi, sekalipun lawan memiliki ilmu sakti pelindung badan juga akan dibinasakannya.

Waktu itu Yu Wi sedang menyerang dengan kalap, tiba-tiba ujung telinganya terasa kesakitan seperti ditusuk jarum, pikirannya yang kalap itu seketika jernih kembali. Sayup-sayup ia mendengar suara seperti bunyi nyamuk berkata kepadanya, "Yu heng, kau harus sayang pada

jiwanya sendiri, jangan terjebak oleh pancingan Kan Ciau-bu yang sengaja hendak membikin marah padamu, harus melayani dia dengan tenang."

Jelas suara itu suara orang perempuan dan malah cukup dikenal oleh Yu Wi, seketika terbangku semangat dan timbul rasa senang yang sukar dilukiskan, tanpa terasa ia berseru, "Siapa kau? Di mana kau?"

Melihat lawan sudah kalap hingga bergumam berdiri seperti orang gila, diam-diam Kan Ciau-bu bergirang, ia tidak menyangka ada orang menggunakan "Thoan-im jip-bit" atau ilmu gelombang suara yang hebat untuk memberi petunjuk kepada Yu Wi, Tanpa ayal ia pergencar serangan dengan lebih dahsyat laksana damparan ombak samudra.

Yu Wi kenal jurus serangan lawan ini adalah jiatu di antara ketiga jurus serangan maha sakti andalan Kan Yok-koan, yaitu "To-thian-ki-long", pukulan ini luar biasa lihaynya.

Akan tetapi kini pikiran Yu Wi sudah sadar dan tenang kembali, segera ia gunakan jurus terakhir dari ke-30 jurus ajaib ajaran Ji Pek-liong itu untuk menangkis, pelahan tangannya menyampuk angin pukulan lawan yang dahsyat, dengan tenaga benturan itu dia terus melompat ke atas, dengan berjumpalitan ia turun ke belakang Kan Ciau-bu dengan gaya yang indah.

Jurus terakhir dari ke-30 jurus ajaib itu ada jurus penyelamat, boleh dikatakan tiada taranya, Kan Ciau-bu mengira serangannya pasti dapat membinasakan lawan, tak tersangka Yu Wi dapat menghindar dengan gaya yang indah, keruan ia terkesiap, ia melongo hingga lupa menyerang pula.

Sesudah berdiri tegak lagi, Yu Wi memandang sekitarnya, ia ingin mencari perempuan yang mem-bisiki telinganya tadi, ia pandang ke arah pintu, dilihatnya He-si sedang melangkah masuk dengan membawa sebuah bungkusan.

Dari depan He-si hanya melihat Yu Wi dan tidak tahu di pojok sana masih ada Kan Ciau-bu, begitu masuk kamar ia terus berseru, "Ayolah lekas kita lari! Bila Toakongcu pulang tentu kita tali dapat kabur!"

"Kongcumu berada di sini! Hm, memangnya kau dapat kabur?!" jengek Kan Ciau-bu mendadak.

Keruan He-si sangat kaget dan menggigil ketakutan Ketika Kan Ciau-bu melompat maju, He-si menjerit dengan muka pucat.

Kan Ciau-bu menyadari bilamana dia ingin mencelakai Yu Wi jelas tidak dapat, akan lebih baik kalau lawan dihina dan diolok-olok sepuasnya untuk melampiaskan rasa dongkol, Maka dengan tertawa ia lantas, mengejek, "Wah, betapa hebat seorang pemuda yang gagah dan berbudi, selama berada di rumahku, bukan saja berhasil mencuri ilmu silat keluargaku, bahkan juga tambah mahir memikat babu. Hehehe, sungguh pintar, sungguh cakap!"

Tapi sekarang Yu Wi tidak mudah terpancing marah lagi, bila teringat bahaya yang dihadapi tadi, kalau perempuan itu tidak menyadarkan dengan tiga kali menusuknya dengan jarum, mungkin saat ini jiwanya sudah melayang.

Maka ejekan Kan Ciau-bu itu tidak digubrisnya, ia berkata dengan tenang, "He-si. marilah kita pergi!"

Melihat lawan tidak dapat dipancing marah lagi, Kan Ciau-bu tidak tinggal diam, mana dia mau membiarkan Yu Wi membawa pergi He-si dengan begitu saja, segera ia menyelinap lewat di samping Yu Wi, menyusul sebelah kakinya terus menendang selangkangan He-si.

Keruan He-si menjerit kaget.

Yu Wi tidak sempat menyelamatkan He-si, tapi ia menjadi murka melihat betapa keji cara Kan Ciau-bu menyerang itu, sesudah tidak mampu mengalahkan dia, sekarang anak perempuan yang bukan tandingannya itu akan dibinasakan dengan cara sekotor itu. Tanpa pikir ia angkat jarinya dan menutuk Hiat-to maut di punggung Kan Ciau-bu.

Kan Ciau-bu bukan jago lemah, dari suara angin tutukan itu ia tahu betapa berbahayanya bilamana tertutuk telak jiwa pasti amblas. Terpak saja harus batalkan serangannya kepada He-si, cepat ia tarik kembali kakinya dan berputar untuk menangkis tutukan Yu Wi.

Tarnpaknya mereka berdua akan mulai bertempur lagi dengan lebih sengit, sekonyong-konyong ada suara nyaring memanggil di luar, "Toako, Toako! Marilah kita pergi berburu singa!"

Di Thian-ti-hu hanya adik perempuan lain ibu ini saja yang akrab dengan Kan Ciau-hu. Segera Yu Wi dapat mengenali suara Kan Hoay-soa san.

Dengan kejadian tempo hari waktu nona itu mengajaknya pergi berburu singa, tanpa terasa hatinya tergerak.

Karena kedua orang sama memikirkan Kan Hoay-soan, kuatir nona itu mendadak menerjang ke dalam kamar dan terluka oleh mereka, maka tanpa terasa kedua orang lantas berhenti bertempur dan terpencar ke samping.

Memung betul, dengan gesit Kan Hoay-soan terus menerobos ke dalam kamar, nona ini memakai baju satin putih yang singsat, rambut digelung di atas sehingga lehernya yang jenjang halus kelihatan jauh lebih menggiurkan daripada setahun yang lalu.

Ketika mendadak melihat di dalam kamar berdiri dua orang Toako yang serupa, ia menjerit kaget, "Hah!? Siapa di antara kalian adalah Toakoku?"

Melihat sikap kekanak-kanakan si nona yang lucu itu, Yu Wi tertawa.

Tertawa ini membikin Kan Hoay-soan terkesima, ia menggeleng kepala dan berkata, "Kau bukan Toakoku! Kau bukan Toakoku!...."

Sembari bicara ia terus mendekati Kan Ciau-bu, wajah Kan Ciau-bu yang beringas tadi seketika berubah tenang, katanya, "Moaymoay, sudah malam begini masa ingin berburu singa apa segala".

"Toako, mengapa kau tidak tertawa?" ucap Kan Hoay-soan dengan gegetun. "Alangkah baik nya jika kau mau tertawa seperti dia."

Kan Ciau-bu marah, jawabnya, "Dia itu siapa, kenapa aku mesti meniru dia? jangan sembarangan omong, ayolah lekas pulang ke Ban-siu-ki!"

Meski cuknp akrab dengan sang Toako, akan Hoay-soan juga rada takut padanya. Dengan rasa penasaran ia membalik tubuh dan melangkah pergi, ketika lewat di sisi Yu Wi, mendadak ia berhenti dan bertanya, "Kau . . . . kau tidak . . . tidak mati?"

"Sudah tentu tidak," jawab Yu Wi dengan tertawa, "Kalau mati masakah dapat berdiri di sini dan bicara dengan kau?"

Seperti anak kecil Kan Hoay-soan tertawa, katanya, "Jika demikian, legalah hatiku, Ketika dipukul roboh oleh Toakoku, sungguh kukuatir kau akan mati, syukur Thian maha pengasih, kalau tidak..."

Kan Ciau-bu menjadi gusar dan mendamperatt, "Bicara apa lagi? Ayo, lekas pulang!"

Yu Wi tidak pedulikan raungan Kan Ciau-bu, ia mengadang di depan Kan Hoay-soan dan bertanya:

"Jadi sejak dulu kau sudah tahu aku ini Toakomu palsu?"

Kan Hoay soan menunduk dan menjawab, "Dengan sendirinya kutahu, Lekas menyingkir, aku mau lewat..."

Yu Wi berdiri diam saja, katanya, "Kan-heng, pernah kaukatakan bila nona Lau mengetahui tipu muslihatnya, dia juga takkan kau ampuni. Sekarang. adik perempuanmu sudah lama mengetahui seluk-belukmu, mengapa tidak kauapa-apakan dia?"

Kan Ciau-bu menjadi gusar dan meraung, "Urusan rumah tanggaku, untuk apa kauikut campur?"

Dengan suara perlahan Hoay-soan lantas berkata, "Sebab aku takkan memberitahukan kepada ibu tentang Toako palsu segala, maka Toako tidak akan bertindak apa-apa padaku."

Diam-diam Yu Wi membatin, mungkin si nona tidak tahu maksud tujuan Kan Ciau-bu mencari seorang duplikatnya, disangkanya sang kakak hanya ingin main-main saja, maka hal ini tidak dilaporkan kepada ibunya, Dari sini dapat dibayangkan hubungan antara kakak beradik ini tentu cukup baik.

Dalam pada itu Kan Hoay-soan telah mendesak pula, "Lekas menyingkir, aku akan lewat!"

Tapi Yu Wi tetap tidak menggubrisnya. Dia masih sengaja mengadang di depannya dan berkata, "Kan-heng, jika kau percaya kepada adik perempuanmu, mengapa kau tidak berani percaya kepada nona Lau?"

Dengan gemas Kan Ciau-bu berteriak, "Bolak-balik kau sebut dia, sesungguhnya apa sebabnya?"

Seketika Yu Wi tak dapat menjawab, dengan wajah merah ia berkata, "Jun-khim dan Tong-wa adalah pelayan pribadimu, seharusnya kau percaya kepada mereka, tidak pantas kaubunuh...."

"Mana bisa Toako membunuh Jun-khim di Tong-wa tanpa sebab?" ujar Hoay-soan.

"Tentu saja ada sebabnya," kata Yu Wi. "Yaitu mereka mengetahui aku adalah duplikat Toakomu."

"Apakah betul begitu, Toako?" tanya Hoay-soan sambil berpaling ke arah Ciau-bu.

"Kedua budak itu tidak tahu diri dan mungkin akan sembarangan mengoceh, bilamana ibu tahu bahwa aku menyuruh orang asing menyaru sebagai diriku ke sini, bukankah beliau akan marah padaku, Agar ibu tidak marah maka kedua budak itu akan kubunuh agar tidak membikin kacau."

"Bila kau bunuh mereka berdua, selama hidupku takkan kuampuni kau!" teriak Yu Wi dengki gusar.

"Hahahaha!" Kan Ciau-bu bergelak tertawa, memangnya Kongcumu inii takut akan gertakanmu? Boleh kaulihat, segera akan kubunuh mereka!"

Tiba-tiba Hoay-soan menoucurkan air rnata, dengan memelas ia memohon, "Toako, kumohon janganlah kau bunuh mereka."

Hati Ciau-bu menjadi lunak melihat air mata adik perempuannya, ucapnya sambil memberi tanda, "Sudahlah, lekas kau pulang sana, aku takkan membunuh mereka."

Dengan gembira Hoay-soan mengusap air matanya dan berkata dengan manja, "Terima kasth Toako, adik minta diri!"

Yu Wi tidak menyangka bujukan Kan Hoay-san akan dapat mencegah niat Kan Ciau-bu membunuh Jun-khim dan Tong-wa. Melihat maksud hatinya sudah tercapai, segera ia menyingkir ke samping. Sesudah Hoay-soan melangkah lewat ia lantas menggapai He-si dan berseru. "Marilah kita berangkat!"

Melihat He-si membawa rangsel, Hoay-soan bertanya, "Hendak ke mana kau?"

He-si menunduk, jawabnya, "Hamba ikut pergi bersama Yu-siangkong..."

"Kau dapat meladeni dia, sungguh sangat beruntung..." ucap Hoay-soan dengan kagum.

Sebelah tangan Yu Wi terus merangkul pinggang He-si dan diangkat, ucapnya dengan terburu-buru, "Cayhe tidak bermaksad menyuruh dia meladeni diriku..." sambil bicara ia terus melayang keluar.

Karena He-si sudah berada di bawah perlindungan Yu Wi, sukar lagi untuk menyerangnya, terpaksa Kan Ciau-bu hanya berteriak beringas, "Pada suatu hari budak hina itu pasti akan kubinasakan..."

Dengan gerak cepat Yu Wi membawa He-si menyusur taman dan melintas pagar sehingga tidal dilihat oleh kaum hamba Thian-ti-hu, dengan cepat ia telah meninggalkan istana yang megah itu setiba di jalan raya kota Kimleng barulah ia lepaskan He-si.

Dia meninggalkan He-si di hotel, sehabis makan malam, hari sudah gelap, ia tukar pakaian peranti jalan malam, lalu berlari kembali ke arah Thian-ti-hu.

Sejak Kan Jun-ki wafat, kekuasaan keluarga Kan dalam pemerintahan lantas lenyap, kejayaan Thian ti-hu juga mulai surut, istana perdana menteri yang megah itu pun sepi, penjaganya sanga sedikit, maka dengan sangat mudah dapatlah Yu Wi menyusup ke dalam istana itu.

Dengan hati-hati ia terus menuju ke bagian dalam, setiba di depan kamar Lau Yok-ci, ia berdiri termangu, seketika ia menjadi bingung apakah harus masuk ke situ atau tidak?

"Siapa itu di luar?" sekonyong-konyong suara orang menegur di dalam kamar,

Yu Wi terkejut, ia heran orang dapat mendengar kedatangannya, padahal dia melangkah dengan sangat ringan.

"Apakah Yu-siangkong?" tanya pula suara tang di dalam kamar.

Sekali ini Yu Wi hampir melonjak saking kaget, ia membatin. "Apakah dia ini dewi kayangan yang dapat mengetahui apa yang belum terjadi?"

Tapi cepat juga dia menjawab, "Ya, Cayhe Yu Wi ingin bertemu dengan nona!"

"Silakan masuk!" seru nona Lau.

Pelahan Yu Wi masuk ke sana, ia pikir untuk kedua kalinya dia masuk ke kamar perawan orang.

Pajangan di dalam kamar masih tetap seperti dahulu, di mana-mana tercium bau harum semerbak, si cantik berbaju hitam, Lau Yok-ci, berdiri dengan gaya yang tenang menanti kedatangannya.

Wajah si nona tidak ada perubahan, bahkan lebih putih, lebih cantik, sekujur badan seolah-olah memancarkan hawa yang tidak boleh dilanggar orang, sungguh seperti dewi kayangan benar-benar.

Yu Wi memberi hormat dan berkata, "Terima kasih banyak-banyak atas pertolongan nona tadi!"

"Tidak perlulah berterima kasih, aku tak dapat memperlihatkan diri, terpaksa menusuk Siang kong dengan Gu-mo-thian-ong-ciam (jarum raja bulu kerbau), harap suka memaafkan tindakanku itu," kata Yok-ci.

"Ai, akupun terlalu, masa sampai terpancing marah oleh Kan-kongcu," ujar Yu Wi. "Untung nona menolong dengan jarum, kalau tidak jiwaku tentu sudah melayang di tangan Kan-kongcu, sungguh Cayhe amat berterima kasih, mana bisa menyalahkan nona."

Tanpa sebab wajah Lau Yok-ci yang cantik molek itu pun bersemu merah, katanya, "Padahal lantaran diriku sehingga Yu-siangkong terpancing marah, kan pan... pantas kalau kubantu kau?"

Melihat wajah si nona yang malu-malu dan menggiurkan itu, jantung Yu Wi berdetak keras, sungguh ia ingin mendekat dan menciumnya, Tapi bila teringat si nona adalah bakal isteri orang, mana dirinya boleh berbuat sembrono, padahal kedatangannya ke kamar orang saja sudah tidak pantas.

Makin dipikir makin tidak enak, katanya kemudian dengan perasaan berat, "Aku... aku ingin ..."

"Apakah Yu-siangkong hendak pergi?" tanya Lau Yok-ci sambil mengangkat kepala.

Yu Wi mengangguk dengan pandangan yang berat.

Si nona menghela napas pelahan, katanya, Siang tadi setelah kubicara dengan Siangkong dengan Thoan-im-jip-bit, kuduga malam ini Siangkong tentu akan kemari untuk mengucapkan terima kasih. Sekarang hal itu sudah kau lakukan, tentunya kau akan pergi."

Dari nada ucapan si nona, Yu Wi merasa orang mencela kedatangannya ini hanya untuk mengucapkan terima kasih saja, seketika ia tidak berani bicara tentang mohon diri lagi agar tidak terlalu menyolok.

Melihat anak muda itu tidak jadi pergi, dengan tertawa Lau Yok-ci berkata, "Silahkan duduk, Siang-kong, akan kutuangkan teh!"

Sesungguhnya Yu Wi memang merasa berat untuk tinggal pergi. Sesudah minum seceguk teh wangi yang disuguhkan, ia lantas mengobrol iseng dengan si nona, diceritakannya pengalamannya belakang gunung sana.

Dengan tenang Lau Yok-ci mendengarkan kisah Yu Wi itu, selesai anak muda itu bercerita barulah ia berkata, "Penemuan aneh Yu-siangkonj itu sungguh sangat menggembirakan, kini Kan-kongcu sudah bukan tandinganmu lagi, Tapi mengingat janji pertemuan hari Tiongcu tahun depan, hendaklah dimaklumi bahwa Lak-can-so sudah lama termashur di dunia Kangouw, ilmu silat mereka jauh di atas Kan kongcu, bilamana Siangkong hadir pada pertemuan itu hendaknya berhati-hati."

"Terima kasih atas perhatian nona," kata Yu Wi. "Entah baik tidak nona bertempat tinggal di sini?"

Air muka Lau Yok-ci menjadi muram, ucapnya dengan sayu, "Baik atau tidak apa bedanya, sudah suratan nasib, ingin mengubahnya juga sukar."

Terharu juga Yu Wi mendengar ucapan si nona, ia pikir menghadapi sifat Kan Ciau-bu yang kaku dan dingin itu, tinggal di sini nona Lau tentu seperti tinggal di dalam penjara saja.

Sungguh ia ingin sekali menyatakan, "Marilah kau ikut aku meninggalkan tempat setan ini!" Tapi mana dia berani sembarangan omong di depan si cantik.

Di dengarnya nona itu seperti bergumam mengumandangkan sebait syair kuno yang bermakna menyesal karena terlambat berkenalan.

Terkesiap juga Yu Wi mendengar syair yang disuarakan Lau Yok-ci itu, cepat ia berbangkit dan berkata, "No... nona Lau, aku mohon diri..."

Yok-ci lantas berdiri, jawabnya dengan menyesal "Akan ku antar engkau ke depan pintu," Setiba di luar piutu, nona itu bertanya pula, "Sekarang Siangkong akan menuju ke mana?"

"Sejak kecil kutinggal di Hek po, di Soasay, maka sekarang akan pulang kesana," jawab Yu Wi

Yok-ci terkejut, ia menegas, ""Pulang ke Hek-po, untuk apa pulang ke sana"

"Hek-po ada permusuhan sedalam lautan denganku, aku harus ke sana untuk membereskannya?" kata Yu Wi.

"Selamat jalan, Siangkong, semoga selekasnya engkau dapat menuntut balas sakit hati ayahmu," demikian Yok-ci berdoa.

"Terinia kasih, nona, sampai berjumpa pula," seru Yu Wi sambil mengangkat tangan dan melangkah pergi dengan ikhlas, Mestinya ia tidak ingin menoleh, tapi belasan langkah saja ia tidak tahan, ii berpaling, dilihatnya si nona masih berdiri termangu di depan pintu dengan pandangan yang berat.

Yu Wi memberi lambaian tangan pula, lalu berlari pergi secepatnya.

-o+o- -X- - oio--

Esoknya ia membawa He-si meninggalkan Kim-leng dengan menyewa sebuah kereta kuda, setiba di Tinkang, mereka ganti menumpang kapal dan berlayar ke hulu, Setiba di Yan-cu-ki, terlihat sebuah kapal layar terbalik di tengah sungai, penduduk di tepi sungai sibuk memberi pertolongan dengan perahu nelayan. Banyak di antara penumpang kapal layar itu tidak mahir berenang sehingga di mana-mana terdengar jerit tangis dan teriakan minta tolong.

He-si sudah lama bertempat tinggal di Kim-leng dan tidak pernah menempuh perjalanan jauh, menumpang kapal saja tidak biasa, kini melihat kapal terbalik, ia menjadi ketakutan.

Yu Wi tahu perasaan He-si, setiba di Yan-cu-ki, mendaratlah mereka, baru satu hari naik kapal ternyata He-si sudah kelihatan pucat dan kurus.

Padahal Yu Wi ingin cepat-cepat pulang Hek-po, tapi He-si kelihatan kurang sehat, ia menjadi serba susah.

-X1 -

Rupanya He-si juga merasakan kesukaran Yu Wi, dengan lemah ia berkata, "Kepergian Siangkong ke Hek-po adalah untuk menuntut balas, tentunya kurang leluasa dengan membawa serta diriku, akan lebih baik kalau kau tinggalkan diriku di sini saja,"

Yu Wi pikir usul ini cukup beralasan, kepergiannya ke Hek-po ini memang sangat berbahaya, sedangkan kungfu He-si tidak tinggi, kalau ikut ke sana, bukannya membantu sebaliknya malah menambah bebannya, Apalagi badannya juga cacat dan kurang sehat, maka ia lantas mencari sebuah rumah yang terletak di lereng bukit yang berdekatan dengan Yan-cu-ki.

Harta benda yang ditinggalkan Ji Pek-liong di dalam makam sana cukup banyak, Yu Wi membawa sebagian harta tinggalkan sang guru itu sehingga tidak perlu kuatir kehabisan sangu, dengan harta bawaannya ia membeli rumah itu, lalu rnempekerjakan dua genduk dan tiga pesuruh lelaki untuk melayanani He-si."

Rumah yang dibelinya itu terletak di lereng bukit Ci-he-nia yang indah panoramanya, banyak tempat tamasya terkenal di atas bukit, sekeliling rumah penuh tertanam teratai putih, bunga teratai sedang mekar semarak memancarkan bau harum semerbak. Suasana yang nyaman ini sangat menvenangkan hati He-si.

Sesudah mengatur tempat tinggal bagi He-si, sebelum berpisah Yu Wi meninggalkan pula sebilah pedang kayu pemberian Ji Pek-liong dahulu serta kitab pusaka yang berisi ikhtisar ilmu silat yang dikumpulkan sang guru itu.

He-si merasa berat ditinggal pergi, ia mengantar hingga jauh barulah berpisah dengan air mata berderai.

Yu Wi terus menuju ke arah barat menyusuri sungai, terkadang menumpang kapal, sering pula dia menempuh perjalanan darat. Tanpa kenal lelah akhirnya sampai juga di propinsi Soasay, tatkala itu sudah masuk bulan kelima, musim panas dengan hawa yang menyengat.

Hek-po atau benteng hitam itu terletak di kota Thay-goan, dengan Pek-po atau kastil putih yang terletak di utara propinsi Hokkian, Hek-po dan Pek po disebut orang sebagai Lam-pak-ji-po atau dua kastil di utara dan selatan.

Pocu atau kepala kastil hitam bernama Lim Sam-han, usianya sekitar 50 lebih, pada waktu 30 tahun yang lalu namanya sudah termasyhur di dunia kangouw bersama Pocu kastil putih yang bernama Bu Ih-hoan.

Pada usia setengah baya Lim Sam han kematian isteri, dia hanya mempunyai seorang anak perempuan yang dipandangnya laksana permata kayangan.

Ketika Yu Wi masuk ke kota Thay-goan, saat itu waktunya orang makan siang, dilihatnya di depan ada sebuah Ciulau atau restoran berloteng.

Ia naik ke loteng restoran itu dan memilih tempat duduk yang berdekatan dengan jendela.

Sesudah pelayan mengantarkan arak dan santapan, sembari makan ia memandangi suasana jalan raya yang sudah dua tahun berpisah itu.

Belum habis ia makan minum, dilihatnya ada serombongan orang persilatan yang membawa kado berbungkus merah lalu di depan restoran menuju ke barat kota. Diam-diam Yu Wi membatin, "Di barat kota hanya Hek-po saja yang terkenal di Bu-lim, jangan-jangan di sana sedang mengadakan perayaan apa-apa?"

Sehabis makan, dilihatnya pula ada beberapa rombongan lagi yang lalu dengan membawa kado. Cepat-cepat ia membayar harga santapannya, selagi hendak meninggalkan restoran itu, tiba-tiba di pinggir jalan ada orang memanggilnya, "Kan-kongcu! Kan-kongcu!"

Baju yang dipakai Yu Wi sekarang masih tetap baju warna merah itu, Rupanya warna merah adalah kegemaran Kan Ciau-bu, setiap orang Bulim yang kenal dia sama tahu Kan-toakongcu tidak suka pakai baju warna lain kecuali warna merah.

Sekarang Yu Wi masih tetap memakai baju panjang warna merah yang terbuat dari kain aneh itu, tentu saja orang yang melihatnya akan salah sangka dia sebagai Kan-toakongcu dari Thian-ti-hu.

SemuIa Yu Wi mengira bukan dirinya yang di panggil, tapi setelah orang itu mendekat ke sampingnya dan menyapa pula dengan hormat "masihkah Kan-kongcu kenanl Cayhe?" - Baru ia yakin orang yang dipanggil memang benar dirinya.

Dilihatnya usia orang ini antara 40 tahun, alis tebal, mata besar, muka lebar, berbaju satin sulam sekali pandang dapat diketahui orang pasti tokoh Bu-lim.

Tentu saja Yu Wi tidak kenal, tapi diketahuinya orang pasti sahabat Kan Ciau-bu, maka sambil berkerut kening ia berkata, "Saudara ini..."

"Kongcu mungkin sudah lupa pada Hoan Cong-leng dari Wisay?" kata orang itu sambil memberi hormat.

Tiba-tiba Yu Wi ingat salah satu kitab pelajaran kungfu yang pernah dilihatnya di kamar Kan Ciau-bu di Thian-ti-hu dahulu, sampul kitab itu tertulis "Tay-ho-ciang keluarga Hoan dari Wisay", ia pikir orang ini tentunya keturunan keluarga Hoan.

Yu Wi merasa tidak enak untuk menjawab tidak kenal, maka hanya menjawab dengan tertawa "Oya, kiranya Hoan-heng adanya!"

Dengan tertawa gembira Hoan Cong-leng berkata pula, "Cayhe hanya bertemu satu kali dengan Kongcu di Wisay, tak tersangka Kongcu masih ingat"

Nyata ia merasa bangga bahwa Kan Ciau-bu masih ingat padanya, Dari sini dapat dibayangkan pula betapa besar pengaruh Kan Ciau bu di dunia persilatan, sedikitnya lantaran dia adalah orang Thian-ti-hu, maka disegani dan dihormati orang.

"Jauh-jauh Hoan-heng dari Wisay datang ke sini, entah ada keperluan apa?" Yu Wi coba mencari keterangan.

"Apalagi kalau bukan lantaran perjodohan anak" jawab Hoan Cong-leng dengan gembira, lalu ia menoleh dan memanggil seorang pemuda gagah "Anak Khong, lekas memberi hormat kepada Kan-kongcu!"

Pemuda itu sedang asyik bicara dengan kawannya, karena panggilan sang ayah, cepat ia mendekat kemari.

"Inilah anakku Hoan Tay-khong! Dahulu pernah mendapat petunjuk Kongcu, sampai sekarang juga dia masih ingat faedah yang diperoleh dari petunjuk Kongcu itu, cuma sayang dia tidak dapat berkumpul lebih lama dengan Kongcu"

Selagi Hoan Cong-leng mengoceh, Hoan Tay-khong sudah mendekat, ia memberi hormat kepada Yu Wi sambil menyapa, "Kan-kongcu!"

Yu Wi membalas hormat, katanya dengan tertawa, "Wajah saudara Tay-khong berseri-seri jelas ada peristiwa bahagia."

"Peristiwa bahagia apa?" jawab Hoan Tay khong. "Dapat bertemu dengan Kan-kongcu memang peristiwa bahagia."

"Tadi ayahmu bilang kedatangannya ini adalah untuk urusan perjodohanmu, kenapa kau bilang tidak ada peristiwa bahagia," ujar Yu Wi.

"Ah, itu pun belum pasti jadi, agak terlalu dini bilamana disebut peristiwa bahagia bagiku" jawab Hoan Tay-khong dengan tertawa.

"Kepandaian anak ini sangat terbatas, kedatangan kami ini sesungguhnya cuma coba-coba dan untung-untungan saja," tukas Hoan Cong-leng.

"Lho, apakah perjodohan ini mengalami kesulitan dapatkah kubantu barangkali?" tanya Yu Wi dengan heran.

"Terima kasih atas perhatian Kongcu," jawab Hoan Cong-leng dengan tertawa, "Tapi urusan ini selain dia sendiri tak dapat dibantu oleh siapa pun."

"Urusan apa?" tanya Yu Wi pula,

"Tidakkah Kongcu melihat kota Thaygoan ini mendadak bertambah tidak sedikit tokoh Bu-lim yang membawa kado?"

"Ya, kulihat beberapa rombongan menuju ke barat kota," jawab Yu Wi.

"Mereka itu sama menuju ke Hek-po untuk melamar," tutur Hoan Cong-leng.

"Melamar? Melamar apa?" Yu Wi jadi melengak.

"Rupanya Kongcu belum mengetahui bahwa akhir-akhir ini di dunia persilatan telah tersiar sesuatu berita yang menggemparkan."

"Berita apa?" "tanya Yu Wi cepat

"Tempat ini bukan tempat yang baik untuk bicara, marilah kita berduduk saja di rumah minum sana," ajak Hoan Cong-leng,

Di kota Thaygoan banyak terdapat restoran dan tempat minum, lebih-lebih pada musim panas begini, di mana-mana tamu memenuhi rumah minum. Mereka bertiga lantas menuju ke sebuah rumah minum yang berdekatan.

Setelah pelayan membawakan teh dan habis minum secangkir, mulailah Hoan Cong-leng bertutur, "Hekpo-pocu Lim Sam-ham mempunyai seorang putri kesayangan yang berkepandaian silat tinggi dan berwajah cantik, apakah Kongcu sudah tahu?"

Berdebar jantung Yu Wi, dengan tidak tenteram ia mengangguk, "Ya, tahu!"

Lalu Hoan Cong-leng menyambung, "Bulan yang lalu mendadak Lim Sam-han mengumumkan kepada dunia persilatan bahwa dia ingin mencari menantu, maka pendekar muda di dunia persilatan diharapkan datang melamar..."

Rawan hati Yu Wi katanya di dalam hati "Akhirnya ayahnya hendak menikahkan dia"

Hoan Cong leng menghabiskan dua cangkir teh pula, lalu menyambung ceritanya, "Lim Sam han kuatir ksatria muda yang cakap tidak niat datang melamar, maka dia menambahkan perangsang dalam sayembara yang diadakannya, yaitu barang siapa yang terpilih sebagai menantunya maka Lim Sam-han sendiri akan mengajarkannya semacam ilmu sakti, ditambah hadiah satu biji Pi-tok-cu (mutiara penawar racun) dan emas seratus longsong."

"Oo, makanya Hoan heng juga membawa putramu kemari untuk melamar" ucap Yu Wi sambil tetsenyum getir.

Muka Hoan Cong-!eng menjadi merah, katanya dengan kikuk, "Bukanlah kami mengincar Pi--tok-cu dan emasnya, sesungguhnya lantaran kami dengar puteri Lim Sam-han itu memang cantik dan bijak, usia anakku juga sudah cukup untuk dicarikan jodoh."

Dalam hati Yu Wi membatin bilamana orang she Hoan ini tidak mengincar ilmu sakti yang dimaksudkan Lim Sam-han, tidak nanti dia membawa anaknya ke sini dari Wisay yang jauh itu.

Karena itu, diam-diam ia memandang rendah kepribadian orang she Hoan ini, timbul rasa jemunya kepada mereka, tanpa terasa sikap kurang senang ini pun terunjuk pada air mukanya.

Tapi Hoan Cong leng belum lagi tahu, katanya, "Ksatria muda dunia Kangouw yang datang ke sini entah berapa banyak, hari inilah hari yang ditetapkan, Lim Sam-han akan memilih calon menantu yang berkepandaian tinggi dan berwajah cakap."

"Kepandaian Tay-khong teramat rendah, tidaklah mudah bagiku untuk terpilih," demikian Hoan Tay-khong menukas dengan rendah hati.

"Beruntung sekarang bertemu dengan Kan-kongcu, apabila Kongcu sudi memberi petunjuk barang satu-dua jurus, harapan anak ini untuk terpilih tentu akan bertambah besar," kata Hoan Cong-leng dengan tertawa.

Yu Wi menggeleng, ucapnya dengan kurang senang, "Aku kurang enak badan, biarlah lain hari kita bicara lagi."

Baru sekarang Hoan Cong-leng melihat perubahan air muka Yu Wi itu, ia tahu tabiat Kan-toakongcu terkenal sombong dan sukar diraba, ia menjadi kuatir kalau terjadi apa-apa, cepat ia berbangkit dan mohon diri.

Yu Wi tidak ingin berkumpul dengan mereka, ia hanya mengangguk saja.

Seperginya Hoan Cong-leng berdua, Yu Wi duduk pula sejenak, ia menghela napas, lalu suruh pelayan menghitung uang minuman, tapi rekeningnya ternyata sudah dibayar oleh Hoan Cong-leng.

Sekeluarnya dari rumah minum itu, tanpa terasa Yu Wi berjalan menuju ke barat kota, keadaan sepanjang jalan masih seperti dahulu, tanpa terasa ia terkenang pada masa kanak-kanak dulu.

Hanya beberapa li, dari jauh sudah kelihatan Hek-po atau benteng hitam yang membentang di tempat ketinggian, benteng itu dibangun membelakangi gunung, keadaannya sangat strategis.

Pada jalan yang menuju ke benteng hitam itu, kedua sisi jalan tertanam barisan pohon Gui atau tanjung yang besar-besar, berada di tengah pohon tanjung itu, pikiran Yu Wi semakin bergolak, terbayang olehnya pada waktu keciinya, hampir tiap hari bermain di sini bersama si dia.

Di depan salah satu pohon tanjung yang besar itu, tanpa terasa Yu Wi meraba pohon itu, seketika telinganya seolah-olah mendengar pula suara seorang anak perempuan lagi berseru padanya.

"Siau Wi, panjatlah ke atas, coba lihat lubang di atas pohon itu, adakah siluman yang sembunyi di sana?"

Mungkin pohon tanjung itu pernah disamber petir sehingga terbakar hangus, pada bagian cabang dahan di atas menjadi keropos dan berlubang yang cukup dalam, Setiap kali setelah Yu Wi disuruh memanjat ke atas, tentu si dia bertanya apa isi lubang di atas pohon. Bila Yu Wi bilang tidak terdapat apa-apa, si dia tidak percaya dan berseru "Ah, masa, di situ pasti ada silumannya!"

Kalau sudah didesak lagi hingga kewalahan, sering Yu Wi menjawab, "Jika tidak percaya, boleh kau memanjat ke atas dan periksa sendiri."

Tapi si dia tidak berani, selalu Yu Wi didesak memanjat lagi dan begitu seterusnya.

Tengah melamun, mendadak seorang membentaknya dari belakang, "Hai, apakah kau ini orang Hek-po?"

Yu Wi berpaling, dilihatnya orang yang bersuara ini bertubuh tinggi besar. Padahal Yu Wi sendiri cukup tegap, tapi masih kalah tinggi satu kepala dibandingkan orang ini.

Tubuh orang ini sungguh tegap kuat, kulit badannya yang kehitam-hitaman berpadu dengan wajahnya yang tampak lugas sehingga sama sekali tidak menimbuKan rasa takut orang lain, sebaliknya malah menimbulkan rasa menyenangkan.

Yu Wi lantas menggeleng dan menjawab, "Aku bukan orang Hek-po, kau ingin mencari siapa?"

Lelaki gede ini tetap bicara dengan suara keras, "Kami datang untuk mengikuti sayembara!"

Yu Wi memandang ke sana, betul juga dilihatnya ada lima orang pengiringnya, semuanya membawa kado yang berharga, tampaknya lelaki gede ini bukan orang Lok-lim (kaum bandit), tapi lebih mirip keturunan keluarga ternama.

"Apakah kau juga hendak ikut sayembara?" tanya lelaki gede itu.

Yu Wi tertawa dan tidak menjawab.

"Kami she Be, turun temurun tinggal di Loh-tang (Soa-tang), namaku Tay-sing," demikian lelaki gede itu memperkenalkan diri, "Jika saudara juga datang untuk ikut sayembara, bagaimana kalau kita sama-sama masuk benteng sana?"

Dari suara orang yang keras pada waktu bicara barulah Yu Wi tahu bahwa lelaki ini memang mempunyai kerongkongan besar pembawaan. Segera teringat olehnya di Lohtang ada suatu keluarga ternama di dunia persilatan, dengan tertawa ia lantas tanya, "Apakah saudara ini keturunan keluarga Be di Lohtang yang terkenal nomor satu dengan Imu pukulan Pi-san-ciang?"

Be Tay-sing tertawa senang dan mengangguk, katnnya, "Ah, Pi-san-ciang mana dapat disebut nomor satu, hanya bernama kosong belaka!"

Melihat watak orang yang polos dan suka terus terang ini, timbul rasa simpati Yu Wi, ia pun memperkenalkan diri, "Cayhe Yu Wi dari Soasay sini, aku memang hendak pergi ke Hek-po untuk menyelesaikan sesuatu urusan, kebetulan kita dapat pergi bersama."

Begitulah keduanya lantas berjalan menuju Hek-po sambil bersendau-gurau. Hanya sebentar saja mereka sudah berada di depan kastil hitam, Terlihatlah dinding yang tinggi itu dibangun dengan batu hitam mulus, di sekitar pintu gerbang yang juga dicat hitam berdiri belasan penjaga berseragam hitam, semuanya serba hitam, cocok benar dengan namanya Hek-po atau kastil hitam.

Belum lagi dekat, dari dalam pintu gerbang muncur seorang lelaki kurus setengah umur dan juga berseragam hitam, wajahnya kelihatan licin dan banyak akal.

Segera Yu Wi mengenalnya sebagai "otak" Pocu, namanya Ho To-seng, karena tipu akalnya yang tidak pernah habis, orang memberi julukan "Say Cukat" atau si Khong Beng padanya. Khong Beng adalah seorang ahli pikir dan ahli siasat di jaman Sam Kok.

Ketika tiba-tiba melihat seorang pendatang yang menyerupai Yu Wi yang dahulu tinggal di Hek-po sini, diam-diam Ho To-seng curiga juga.

Tapi ia tak berani menegurnya melainkan bertanya dengan mengiring tawa, "Ksatria dari manakah tuan-tuan ini?"

"Cayhe she Be dari Lohtang," sahut Be Tay-sing.

Keluarga Be dari Lohtang memang cukup terkenal di dunia Kangouw, Ho To-seng terkesiap dan cepat menyapa, "O, kiranya Be heng, silakan masuk, silakan masuk!"

Be Tay-sing memandang Yu Wi sekejap, melihat kawan itu berdiri diam saja, maka ia pun tetap berdiri di situ, maksudnya akan menunggu Yu Wi untuk masuk bersama.

Melihat Yu Wi berdiri angkuh di situ tanpa bicara, diam-diam Ho To-seng mendongkol dengan kurang senang ia lantas menegur, "Dan apakah Anda?"

"Hm, orang macam kau juga sesuai tanya namaku?" jengek Yu Wi.

Air muka Ho To-seng berubah, selagi ia hendak balas mendamperat, sekonyong-konyong berlari keluar satu orang dan berkata dengan suara tertahan, "Hu heng tidak perlu tanya lagi, dia ini Kan-toa kongcu dari Thian-ti hu!"

Ho To-seng terkejut, ia menjadi heran di dunia ini ternyata ada orang semirip ini, pantas setelah pulang tempo hari Thian-mo Wi Un-gai memberi laporan bahwa Kan-toakongcu hakikatnya sukar dibedakan daripada Yu Wi, keduanya seperti pinang dibelah dua, seperti saudara kembar.

Orang yang baru keluar ini pendek gemuk, segera Yu Wi mengenalnya sebagai Thian-mo Wi Un-cai, namun dia tenang-tenang saja.

Wi Un-gai lantas mendekatinya dan menyilahkan dengan tertawa, "Kan-kongcu berkunjung ke benteng kami, entah ada keperluan apa?"

Padahal dia tahu setelah serbuannya ke Thian-ti-hu dahulu mengalami kegagalan, permusuhun antara Thian-ti-hu dan Hek-po sudah sukar didamaikan lagi, Maka kedatangan "Kan Ciau-bu" sekarang jelas tidak bermaksud baik, Namun dia sengaja berlagak tenang, seakan-akan sudah melupakan peristiwa dahulu itu.

Dalam pada itu mendadak Be Tay-sing menye!a, "Aneh! sudah jelas Hek-po mengumumkan secara terbuka agar para ksatria di dunia ini ikut sayembara perjodohan anak puterinya, lalu untuk apa kedatangan kami ini kalau bukan untuk urusan ini?"

Tergerak hati Wi Un-gai, tanyanya dengan dingin, "Kedatangan Kan-heng ini apakah juga hendak mengikuti sayembara?"

Sebenarnya Yu Wi hendak langsung menyatakan dirinya bukan Kan Ciau-bu, tapi demi kelancaran membalas dendam, ia sengaja membungkam, tidak mengiakan juga tidak menyangkal.

Be Tay-sing menjadi aseran melihat sikap Wi Un-gai itu, ia berkata pula, "Dengan sendirinya kami hendak ikut sayembara, apakah begini cara pihak Hek-po menyambut tamunya?"

Sudah lama Wi Un-gai mendengar tabiat Kan toakongcu yang sombong, dingin dan tidak kenal belas kasihan, juga tidak suka banyak bicara, maka diam-diam ia membatin jangan-jangan Kan Ciau-bu juga tertarik oleh kecantikan puteri Pocu dan datang untuk mengikuti sayembara pemilihan calon menantu?

Mengingat kemungkinan ini memang bisa terjadi, ia tidak berani bersikap kasar lagi, cepat ia memberi hormat dan berkata, "Silakan masuk, silakan!"

Dengan kereng Be Tay-sing lantas masuk ke dalam benteng bersama Yu Wi. Mendadak seorang penjaga berteriak, "Lekas laporkan Kan Ciau-bu dari Kim-leng dan Be Tay-sing dari Lohtang tiba!"

Dua orang berseragam hitam segera meloncat ke atas kuda dan dilarikan secepat terbang ke engah benteng sana.

"Saudaraku," tanya Be Tay-sing dengan ragu, tadi kau mengaku sebagai Yu Wi dari Soasay, mengapa mereka selalu menyebut engkau Kan Ciau-bu dari Kimleng?"

Yu Wi tertawa jawabnya, "Asalkan Be-heng hanya anggap aku ini Yu Wi dari Soasay, biarkan mereka akan menyebut apa padaku."

Watak Be Tay-sing memang lugu dan tidak suka mencari tahu urusan orang lain, ia pikir sekalipun dia ini Kan Ciau-bu dari Kimleng lantas mau apa? Maka ia pun tidak banyak omong lagi.

Hek-po ini sangat luas, serupa sebuah kota kecil, penduduknya kurang lebih tiga ribu jiwa, kebanyakan adalah pendatang yang minta belajar silat kepada Lim Sam-han, pemilik kastil hitam ini.

Maklumlah, nama Lim Sam-han cukup menonjol di dunia persilatan, juga ilmu silatnya sangat disegani, maka tidak sedikit anak muridnya.

Begitulah si Khong Beng Ho To-seng sendiri lantas mengantar Be Tay-sing dan Yu Wi ke sebuah bangunan yang sangat megah, di ruang pendopo yang luas itu sudah hiruk-pikuk, jelas sudah berkumpul tidak sedikit tokoh persilatan dari berbagai penjuru.

Sebuah gapura besar melintang di depan bangunan megah itu dan tertulis empat huruf besar "Su-hay-hun-cip", artinya dari empat pejuru takuti berkumpul di sini.

Selagi Be Tay-sing membaca tulisan di gapura itu, tiba-tiba menyongsong keluar serombongan orang, yang paling depan adalah seorang pendek setengah umur, berwarjah kereng, berjubah warna hitam bersulam, jenggotnya panjang sebatas dada.

Melihat orang ini, seketika darah Yu Wi mendidih tapi di tengah rasa murkanya terkandung pula rasa jeri.

"Inilah pocu kai, Lim Sam-han!" demikian Hong To-seng memperkenalkan tuannya.

Melihat Yu Wi, Lim Sam-han juga sangsi, tapi lahirnya dia tetap tenang saja, dengan gaya simpatik ia menyapa dengan tersenyum, "Atas kunjungan Kan kongcu dan Be-siauya ke benteng kami ini, sungguh suatu kehormatan bagi kami."

Di antara para hadirin yang kebanyakan terdiri dari anak muda yang ingin ikut sayembara itu, ketika mendengar Kan-toakongcu dari Thian ti-hu juga tiba, hampir semua orang ingin melihat macam apakah tokoh Thian-ti-hu yang sudah berpuluh tahun menonjol di dunia persilatan ini.

Dengan suara lantang Be Tay-sing menjawab dengan tertawa, "Terima kasih atas sambutan Pocu." Tanpa bicara Yu Wi ikut Be Tay-sing masuk ke ruang besar sana.

Nama Kan Ciau-bu memang sangat terkenal, maka orang tidak heran melihat sikapnya yang angkuh itu. sebaliknya diam-diam Lim Sam-han merasa waswas, ia pikir, "Kedatangan Toakongcu dari Thian ti hu ini jangan-jangan untuk urusan serangan kami dahulu itu. Jika benar untuk urusan ini, tidakkah terlalu latah jika ia datang sendirian"

Diam-diam ia lantas memerintahkan Ho To-seng agar ber-jaga2 segala kemungkinan, bukan mustahil pihak Thian-ti-hu sudah mengerahkan jago-jago pilihan dan akan menyerang dari luar dan dalam.

Setelah semua orang berduduk, sejenak kemudian perjamuan pun dimulai, Meja perjamuan terbagi menjadi dua baris, hanya sebuah meja di tengah ruangan, di situlah Lim Sam-han berduduk didampingi dua orang kakek yang rata-rata berusia lebih 70 tahun, Kakek yang sebelah kiri bermuka lancip seperti kepala burung, pakaiannya sangat mentereng, tangan memegang pipa tembakau yang panjang mengkilap, terus menerus ia sedang udut.

Sedangkan kakek sebelah kanan berpotongan "cukong", perut buncit, muka tembam dan selalu tertawa, jenggotnya yang bercabang tiga itu dielus-elus tanpa berhenti, tampaknya seorang yang tidak mahir kungfu.

Yu Wi duduk bersanding Be Tay-sing di sisi sana. ia tidak kenal siapa kedua kakek yang duduk bersama Lim Sam-han itu, ia lihat tamu yang berkumpul ini ada 50 orang lebih, ia pikir para ksatria muda seluruh dunia (negeri) mungkin sudah berkumpul di sini.

Sejenak kemudian, Lim Sam-han berdiri sambil memegang cawan arak, serunya, "Lebih dulu Lim Sam-han mengucapkan terima kasih afas kunjungan para ksatria, marilah kita minum bersama batu cawan sebagai tanda hormatku!"

Para tamu berbangkit dan menenggak arak bersama.

Lalu Lim Sam-han berucap pula, "Kunjungan para ksatria ini jelas untuk mengikuti sayembara yang sudah kusiarkan itu, untuk mana tentunya akan terjadi pertandingan maka sengaja ku undang dua orang Susiok untuk menjadi wasit, diharap para peserta sayembara hanya bertanding asalkan menyentuh lawan saja dan jangan sampai saling melukai"

Mendengar bahwa kedua kakek di samping Lim Sam-han itu adalah Susiok atau paman gurunya, Yu Wi merasa heran, sebab selama dia tinggal di Hek-po dahulu kenapa belum pernah dilihatnya, Kalau betul mereka itu paman guru Lim Sam-han, mungkin maksudnya menuntut balas akan sukar tercapai.

Mendadak di antara para hadirin seorang pemuda berwajah pucat berseru dengan tertawa latah, "Kedatangan kami untuk ikut sayembara ini adalah karena mendengar kabar puteri Pocu cantik molek, namun betulkah molek belum lagi diketahui, bilamana boleh, diharap Lim-siocia sudi tampil ke muka agar kita dapat melihat kecantikannya."

Lim Sam-han terbahak, ucapnya, "Jika 0ng-siauhiap yang minta, dengan sendirinya akan kuperlihatkan anak perempuanku."

Segera ia memberi pesan kepada Ho To-seng yang berdiri di belakangnya.

Tidak lama setelah Ho To-seng pergi terciumlah bau harum semerbak, serentak semua orang sama menegakkan leher ingin tahu bagaimana nona cantik yang termashur di dunia Kangouw ini.

Terdengar suara denting gelang kaum wanita lebih dulu muncul empat pelayan berbaju hijau, di belakangnya menyusul seorang gadis berbaju merah dengan potongan tubuh yang ramping dan kepala tertunduk.

Melihat si gadis baju merab, seketika jantung Yu Wi berdetak keras. Sudah dua tahun tidak bertemu, entah bagaimana keadaan si dia?

Sampai di depan sang ayah, gadis baju merah masih menunduk sehingga para tamu tidak dapat melihat bagaimana wajahnya, semua orang rada kecewa.

"Anak Kiok, coba angkat kepalamu!" kata Lim Sam-han.

Semua orang mengira si nona tentu akan menengadah, siapa tahu ucapan Lim Sam-han seakan-akan tidak didengarnya, dia masih tetap menunduk.

Lim Sam-han tampak kurang senang, ucapnya pula, "Anak Kiok, kenapa tidak angkat kepalamu?"

Baru sekarang si nona mengangkat kepalanya perlahan dengan ogah-ogahan. Maka tertampaklah raut wajah yang cantik mempesona.

Terdengar suara kagum dan memuji bergema di seluruh ruangan, bahkan Be Tay-sing yang polos juga memuji dengan suara tertahan, "Sungguh anak dara yang cantik...."

Yu Wi juga sudah melihatnya, tapi yang dilihatnya bukan wajah yang cantik mempesona itu melainkan dua titik air mata yang masih membasahi pipi si nona.

Hati Yu Wi terasa sakit, ia tahu apa artinya kedua titik air mata itu, ia pun melihat, selama dua tahun ini si dia memang bertambah cantik, tapi juga bertambah kurus.

Yu Wi tidak tega memandangnya lagi, ia berpaling ke arah lain. Didengarnya Lim Sam-han lagi berkata, "Anak Kiok, duduklah di samping ayah"

Seperti orang linglung, nona baju merah itu mendekati Lim Sam-han, Melihat tingkah-lakunya yang memelas itu, semua orang merasa si nona bertambah menggiurkan dan sama menghela napas gegetun.

Nona baju merah lantas duduk di samping ayahnya, keempat pelayan menunggu di sekitarnya, Paru tamu juga duduk dengan membusungkan dada, semuanya ingin mendapat perhatian si cantik.

Dengan tertawa Lim Sam-han lantas berseri "Nah, sekarang siapa yang akan turun kalangan lebih dulu!"

Serentak satu orang melompat maju ke tengah ruangan, ternyata seorang pemuda berumur tiga puluhan, bertubuh tinggi kurus.

"Cayhe Hoa Put-li, silakan siapa lagi yang akan memberi petunjuk lebih dulu?" seru pemuda jangkung ini.

Melihat orang ini masih asing, di dunia persilatan tidak pernah terdengar ada seorang tokoh bernama Hoa Put-li, maka kebanyakan orang ingin menarik keuntungan lebih dulu, segera seorang pendekar muda dari Hoa-san-pay melompat keluar, serunya dengan gagah perkasa, "Cayhe Pang Put-pay dari Hoan-san, ingin kubelajar kenal dengan kungfu Anda!"

"Pang Put-pay (tanggung tidak kalah)? Huh, lucu benar namamu!" jengek Hoa Put-li, padahal dia sendiri bernama Put-li, artinya tidak beruntung.

Karena ejekan orang, Pang Put-pay menjadi gusar, sekaligus kedua kepalannya menghantam dada Hoa Put-li, hantaman yang keras dan mematikan.

Tampaknya kungfu Hoa Put-li tidak luar biasa, dia bergerak dengan teratur, setiap serangan lawan selalu dipatahkannya dengan jitu.

Kalau melihat gayanya, tampaknya Hoa Put-li bukan tandingan ilmu pukulan Hoa-san-pay yang dilontarkan Pang Put-pay, tapi gerak tubuh Hoa Put-li sangat gesit, bahkan tenaga dalamnya kuat, setiap serangan maut lawan selalu dapat dihindarkannya.

Tidak lama kemudian 64 jurus pukulan Pang Put pay sudah habis dilontarkan seketika gerak-geriknya mulai lamban, Kesempatan itu tidak disia-siakan Hoa Put-li, mendadak ia melancarkan suatu pukulan aneh, "plak", pundak belakang Pang Put-pay tertonjok olehnya.

Pang Put-pay tidak malu sebagai anak murid golongan terhormat, begitu kalah segera ia melompat mundur sambil berseru, "Cayhe sudah kalah!"

"Eh bagaimana? Bukankah kau bernama Pang Put-pay?" demikian Hoa Put-li mengejek pula.

Tentu saja muka Pang Put-pay merah padam, ia merasa malu untuk tinggal lebih lama di situ, segera ia berlari pergi meninggalkan Hek-po.

Diam-diam para hadirin merasa ejekan Hoa Put-li itu terlalu menusuk perasaan Pang Put-pay, tapi seketika tidak ada yang maju lagi, rupanya semua orang berpikiran sama, yakni ingin memiara tenaga untuk maju pada babak terakhir.

"Ayo, siapa lagi yang maju?!" teriak Hoa Put-li dengan temberang.

Melihat semua orang sama bersikap tunggu dan lihat, mendadak Lim Sam-han berkata, "Setelah Ong-siauhiap minta lihat anak perempuanku, kenapa sekarang tidak turun kalangan, apakah anak perempuanku kurang berharga bagimu?"

Ong-siauhiap yang dimaksudkan itu bernama Ong Jun-say, keturunan keluarga guru silat she Ong di 0hpak. ilmu pedang keluarganya, Bwe hoa-kiam, sudah terlatih cukup sempurna. Tapi dasar anak muda bangor, dia terlalu banyak minum arak dan main perempuan, meski masih muda, namun badannya sudah keropos.

Karena didesak oleh ucapan Lim Sam-han ini, mau-tak-mau Ong Jun-say tampil ke muka dan melolos pedangnya.

Hoa Put-li menggeleng, katanya, "Selamanya Cayhe tidak memakai senjata, tapi kaluu kau biasa bersenjata, bolehlah kau serang saja dengan pedangmu, kalau tidak tentu takkan kentara bagusnya kungfu keluargamu."

Meski ucapan lawan lebih bersifat olok-olok, namun Ong Jun-say tidak berani membuang pedangnya, sebab segenap kepandaiannya hanya terletak pada ilmu pedangnya saja, sekarang demi memperebutkan isteri cantik, ia tidak menghiraukan nama dan kehormatan lagi, segera ia pasang kuda-kuda, pedang bergerak, ia menusuk menurut gaya serangan Bwe-hoa-kiam.

Hoa Put-li juga berganti gaya pukulan, dia menyelinap kian kemari di bawah sinar pedang lawan, meski terkadang kelihatan berbahaya, tapi Ong Jun-say tidak mampu melukainya.

Ilmu pedang Ong Jun-say cukup lihay, tapi tenaganya lemah, maklum sudah keropos, percuma jurus serangan ilmu pedangnya yang bagus itu, sampai hampir memainkan 64 jurus ilmu pedangnya, sedikit meleng ia sendiri yang kena digenjot pula oleh pukulan Hoa Put-li, tepat kena punggung belakang seperti Pang Put-pay tadi.

Pukulan Hoa Put-li ini lebih keras daripada tadi, tentu saja Ong Jun-say yang kerempeng itu tidak tahan, darah segar tersembur keluar.

Cepat Lim Sam-han melompat maju dan menutuk tiga kali di dada Ong Jun-say, segera darah mampet dan tidak tumpah lagi.

Dalam keadaan demikian Ong Jun-say juga malu untuk tinggal di situ, cepat ia berlari pergi.

Ia tidik tahu tutukan Lim Sam-han itu meski dapat menghentikan tumpah darah untuk sementara tapi malah menambah luka dalamnya, setiba di rumah nanti sedikitnya dia akan jatuh sakit keras, salah dia sendiri, pakai minta lihat "contoh" si cantik segala sehingga mendatangkan akibat fatal baginya.

Seperginya Ong Jun say, Lim Sam-han lantas kembali ke tempat duduknya, sama sekali tidak tanya kejadian tadi, Padahal dia sendiri menyatakan agar pertandingan dibatasi sampai saling sentuh saja dan tidak boleh saling melukai, sekarang Hoa Put-li jelas melanggar aturan, tapi toh tidak ditegumya.

Setelah mengalahkan dua orang, Hoa Put-li kelihatan mentang-mentang, seolah-olah dia yang paling lihay, berulang-ulang ia mendengus, "Huh, rupanya keturunan keluarga tokoh ternama juga cuma begini saja, sungguh menggelikanl"

Ucapan Hoa Put-li ini menimbulkan amarah beberapa pendekar muda lain, serentak mereka melompat maju dan berseru, "Cayhe ingin minta petunjuk!"

Hoa Put-li terkekeh-kekeh, katanya, "Bagus, boleh kalian maju semua, supaya menghemat tenaga."

Kelima pendekar muda yang melompat maju itu menjadi gusar, jelek-jeiek mereka adalah keturunan tokoh ternama, mana mereka mau main kerubut, mereka menyatakan akan menandingi Hoa Put-li satu lawan satu.

"Kalau tidak mau maju berbareng, boleh antri maju satu persatu," kata Hoa Put-li,

Entah dari golongan mana, kungfu Hoa Put-li ternyata sangat hebat, meski kelima anak muda itu sudah mengeluarkan segenap kepandaian masing-masing, akhirnya terkalahkan semua oleh jurus pukulan aneh Hoa Put-li.

Semua orang sama terkesiap, ssbab sampai sekarang belum kelihatan tanda lelah pada diri Hoa put-li, mereka pikir kalau dirinya maju mungkin juga akan keok.

Hanya Lim Sam-han dan kedua susioknya saja yang tidak merasa heran akan ketangkasas Hoa Put-li itu, mereka seakan-akan yakin Hoa Put-li pasti tak terkalahkan kalau menang juga lumrah, Lebih-lebih kedua kakek itu, dengan sorot mata tajam mereka mengikuti setiap pertarungan itu, bilamana Hoa Put-li sudah menang, mereka kelihatan puas dan senang, tiada tanda simpati sedikitpun terhadap orang yang kalah.

Begitulah berturut-turut telah maju lagi tiga jago muda, tapi selalu dikalahkan oleh Hoa Put-li dengan jurus pukulan aneh. Habis itu, sampai lama tiada lagi yang berani turun ke kalangan.

Hoa Put-li bergelak tertawa bangga, serunya, "Kalau cuma berkepandaian cakar ayam saja juga berani ikut sayembara ini, kan lucu dan mentertawakan. Tampaknya kalian harus pulang saja dengan mencawat ekor, jelas akulah yang keluar sebagai juara!"

Sekali ini orang yang lugu seperti Be Tay-sing juga dibikin gusar, ia mendelik dan memaki, "Neneknya, latah benar dia!"

Mendadak ia berdiri, tubuhnya yang serupa raksasa itu melangkah ke tengah kalangan perawakan Be Tay-sing hampir sekali lipat lebih besar daripada Hoa Put-li, mau-tak-mau ia menjadi rada jeri.

"Siapa Anda?" tanya Hoa Put-1i.

"Kita harus berkelahi, untuk apa tanya nama segala? setelah kurobohkan kau baru kuberitahu," jawab Be Tay-sing.

Berbareng sebelah telapak tangannya terus menabas miring, belum tiba tangannya angin keras sudah menyambar lebih dulu. Terkesiap juga Hoa Put-li, ia sadar biarpun memiliki tenaga dalam yang kuat juga sukar menahan serangan lawan yang dahsyat itu..

Karena kalah kuat, Hoa Put-li tidak berani menangkis, ia menggeser ke samping.

Mendadak terdengar si kakek gendut berkata dengan tertawa, "Aha, Pi-san-cing dari Lohtang terkenal hebat, tampaknya memang betul dan luar biasa."

"Ucapan Susiok memang betul," tukas Lim Sam-han. "Kalau menangkis secara sembarangan tentu bisa celaka."

Mendengar ucapan Lim Sam-han itu, Hoa Put-li lebih-lebih tidak berani menghadapi Be Tay-sing secara keras lawan keras, segera ia menggunakan kegesitan untuk berputar kian kemari. Pi-san-cian atau pukulan membelah gunung dari Soatang terkenal kuat, mantap dan ganas, tapi

kurang dalam hal gesit dan cepat, Sekarang Hoa Put-li hanya main putar di sekitar Be Tay-sing maka sia-sia belaka pukulan Be Tay-sing yang kuat itu bilamana tidak dapat mengenai sasarannya.

Begitulah, ketika mencapai tiga serangan terakhir, Be Tay-sing menjadi tidak sabar, tiga jurus pukulan dilontarkan dengan cepat dan susul menyusul, ia ingin mendahului gerakan Hoa Put-li sehingga salah satu pukulannya agar bisa mengenai lawan.

Tapi karena serangan cepat ini jadinya telah melanggar dasar Pi-san-ciang yang mengutamakan mantap itu, kesempatan ini digunakan Hop Put-li dengan baik, diam-diam ia mengerahkan tenaga murni, begitu Be Tay-sing selesai melancarkan serangan terakhir, mendadak pukulan aneh andalannya dilancarkan, sekuatnya ia hantam dada Be Tay-sing.

Bilamana tiga jurus terakhir tadi Be Tay-sing tidak gopoh, tentu serangan lawan takkan berhasil, Kini titik kelemahannya telah diincar musuh, sukar lagi baginya untuk menangkis pukulan aneh Hoa Put-li ini, "blang", dengan telak dadanya terpukul.

Namun Be Tay-sing tetap berdiri tegak di tempatnya tanpa bergeming sedikitnya, bahkan matanya tampak melotot gusar, Keruan Hoa Put-li terkejut, ia heran pukulan sepenuh tenaga mengapa tak dapat merobohkan dia?

Be Tay-sing tidak balas menyerang lagi, ia melangkah kembali ke tempat duduknya, setiba di samping Yu Wi, katanya sambil menyengir, "Aku kalah, saudaraku...."

Belum habis ucapnya, darah segar terus tersembur keluar seperti air mancur, Cepat Yu Wi menutuk Hiat-to di bagian dadanya, ia tempelkan tangannya pula dan menyalurkan tenaga murni sendiri sejenak barulah darah mampet, muka Be Tay-sing yang pucat berangsur-angsur juga pulih kembali.

Suasana menjadi sunyi senyap, Hoa Put-li berdiri melongo di tengah arena dan lupa membual lagi untuk menantang, semua orang seolah-olah sama terkesima oleh kegagahan Be Tay-sing tadi.

Tidak lama kemudian, wajah Be Tay-sing yang tulus itu tersenyum cerah, ucapnya, "Sudah baik, saudaraku, terima kasih..."

Yu Wi menepuk tangan Tay-sing, katanya, "Jangan bicara dulu, Be-heng, lihatlah, akan kulampiaskan dongkolmu."

Setelah mendudukkan Be Tay-sing di kursinya, lalu Yu Wi maju ke tengah kalangan.

Melihat Yu Wi, seketika Hoa Put-li menjadi tegang, tanyanya, "Apakah Kan-kongcu juga ikut sayembara dan mencari jodoh?"

"Bukan!" jawab Yu Wi tegas.

Semua orang sama melengak, kalau bukan ikut sayembara, lalu untuk apa kedatangannya?

Lim-siocia yang duduk di sebelah ayahnya dan sejak tadi hanya menunduk saja, kini tanpa terasa mengangkat kepalanya, ketika melihat Yu Wi, serentak ia berseru, "He, Siau Wi!"

Yu Wi tidak berani berpaling, ia pun tidak berani membayangkan bagaimana air muka si nona saat itu.

Karena tertarik oleh kejadian di tengah kalangan sehingga tidak ada orang yang menghiraukan seruan Lim-siocia itu, Tapi Lim Sam-han dapat mendengar dengan jelas, dengan suara tertahan ia tanya puterinya itu, "Anak Kiok, ada apa?"

"Dia... dia...." terputus-putus suara Lim-siocia. nama lengkapnya ialah Lim Khing-kiok.

"Dia bukan bocah she Yu itu, kenapa kau gelisah?" omel Lim Sam-han.

Meski sangsi, namun pikiran Lim Khing-kiok rada lega, sebab kalau benar Yu Wi yang menyatakan kedatangannya bukan untuk ikut sayembara dan mencari jodoh, hal ini tentu akan membuatnya sangat berduka.

Dalam pada itu Hoa Put-li melenggong sampai kian lama barulah bersuara pula, "Jika kedatanganmu ini bukan untuk ikut sayembara, Cayhe tidak mau bertanding denganmu."

"Kalau kau tidak mau bertanding, boleh kau hantam dadamu sendiri satu kali seperti kau pukul Be Tay-sing tadi!" kata Yu Wi dengan kereng.

Hoa Put-li menjadi gusar, jawabnya, "Aku bukan orang gila, mengapa memukul dirinya sendiri?"

""Hm, bila tadi kau mampu memukul orang, orang kau pun harus menghantam dirimu sendiri," jengek Yu Wi. "Ayo, kalau tidak, akulah yang akan memukul kau!"

Saking gusar Hoa Put-li sampai tidak dapat bersuara lagi. Akan tetapi ia tidak berani melawan, betapa pun ia gentar terhadap tokoh Thian-ti-hu ini, apalagi dia sudah bertempur melawan sepuluh orang, mana dia sanggup bertempur lebih lama lagi.

Padahal lagak Hoa Put-li tadi seakan-akan dia saling jempol, sekarang dia ketakutan seperti tikus ketemu kucing, diam-diam sebagian penonton sama merasa senang.

Lim Khing kiok merasa "Kan-kongcu" ini memang mirip benar dengan Yu Wi, ia jadi teringat kepada kisah cinta masa lalu, kini timbul pula perasaan cintanya yang lembut itu, ia pandang Yu Wi tanpa berkedip.

Seperti ada kontak perasaan, meski tidak menoleh, secara naluri Yu Wi merasakan si nona sedang memandangnya, Namun ia tidak berani berpaling, kuatir kalau tidak dapat menahan perasaan sendiri, segera ia membentak, "Ayo, lekas kau bunuh diri saja!"

Mendadak sesosok bayangan melayang ke tengah arena sambil berseru, "Kan-kongcu janganlah terlalu mendesak orang!"

Hoa Put-Ii merasa lega atas kedatangan orang itu, katanya, "Hati-hali, Suheng!"

"Mundur kau, tidak nanti Kik Bu-ong takut kepada celurut dari Thian-ti-hu," seru pendatang itu, perawakannya serupa Hoa Put-li, bahkan mukanya jauh lebih sadis.

Mendadak di tengah para tamu seorang berteriak, "Aha, latah benar! Masa Kan-kongcu dari Thian-ti-hu dianggap sebagai celurut, apakah orang ini bukan mengigau atau lagi membual?"

Suara orang ini nyaring kecil, jelas suara orang perempuan yang menirukan suara lelaki, Karena tertarik oleh suara ini, pandangan semua orang sama beralih ke sana,

Maka tejlihatlah seorang Kongcu cakap berpakaian perlente duduk di sebelah kanan sana, sebelah tangan memegang cawan arak, tangan yang !ain lagi menyumpit sepotong Pek-cam-keh (daging ayam rebus) dan sedang dijejalkan ke mulutnya yang mungil.

Tapi baru saja daging ayam itu tersentuh bibir, tidak jadi makan melainkan di taruh kembali ke dalam mangkuk, lalu berkata sambil menghela napas, "Orang makan, apanya yang menarik, kenapa semua memandang padaku, sungguh aneh"

Karena ucapan ini, cepat semua orang-orang berpaling lagi dengan rasa heran, sebab tidak ada yang kenal anak muda itu. Tampaknya seorang perempuan menyamar sebagai lelaki, kenapa juga datang ikut sayembara dan mencari jodoh?

Saat itu Hoa Put-li sudah mulai melangkah kembali ke tempat duduknya, tapi Yu Wi lantas membentak, "Berhenti! Tidak perlu kau kembali ke sana, boleh maju sekalian bersama Suhengmu!"

"Betul, betul!" seru Kongcu cakap tadi dengan tertawa. "Dia memang tidak perlu kembali, suhengnya bernama Bu-ong (tidak pernah pergi), Sute bernama Put-li, kalau digabung menjadi Bu-ong-put-li (tidak pernah tidak beruntung) Maka kalian harus maju bersama, kalau satu persatu tanggung tidak beruntung."

Kik Bu-ong menjadi gusar, kontan ia mencaci maki, "Keparat! Siapa kau? Kalau berani, ayolah maju sekalian!"

Dengan tertawa Kongcu cakap itu menanggapi pula, "Wah. mana boleh jadi! Bilamana aku pun maju, maka namamu bakal berubah menjadi Kik Bu-hwe (Kik tidak pernah kembali)."

Karena olol-olok orang cukup kocak, timbul juga rasa humor Yu Wi, segera ia menimpali "Betul, setelah ganti nama, gabungan nama mereka menjadi Bu-hwe-put-li, artinya kau menjadi tidak pernah beruntung sama sekali?"

Kongcu cukup itu berkeplok dan berseru. "Haha, menarik, sungguh menarik!"

Mendengar lawakan mereka itu, Lim Khing kiok yang muram durja itupun menampilkan senyuman geli, Apalagi orang lain, banyak yang bergelak tertawa.

Tentu saja Kik Bu-ong dan Hoa Put-li dari malu menjadi murka, serentak mereka menerjang Yu Wi bersama.

Yu Wi tidak berani ayal, sekali berputar, dapatlah hantaman kedua lawan dielakkan, Kedua tangannya juga bekerja cepat, ia mainkan tiga jurus sakti andalan Kan Yok-koan dahulu.

Ketiga jurus sakti ini bernama Thian-lo-ciang, pukulan jaring langit, kekuatannya sekarang sudah jauh lebih lihay daripada waktu ia gunakan ketiga jurus itu untuk melawan Thian-te-jin-sam-mo dahulu. Kini kekuatannya sudah tujuh bagian sempurna.

Dahulu Kan Yok-koan mengguncangkan dunia Kangouw dengan tiga jurus sakti andalannya ini, kini kekuatan Yu Wi sudah mencapai tujuan bagian, tentu saja Kik Bu-ong dan Hoa Put-li bukan tandingannya.

Begitu jurus serangan Yu Wi mulai dilancarkan seketika Kik Bu-ong berdua kelabakan, waktu jurus kedua To-thian-ki long dimainkan Yu Wi, kedua orang itu sudah terkurung di tengah angin pukulannya dan sukar lolos lagi.

Begitu dahsyat kekuatan jurus ketiga "Hay-long-pay-kong", siapa pun yang melihatnya sama terkesima, Di tengah bayangan tangan Yu Wi membentak, "Kena!" Hanya sekejap itu saja tubuh Kik Bu-ong dan Hoa Put-li sudah kena belasan kali pukulan.

Hiat-to yang melumpuhkan tertutuk, kontan kedua orang itu roboh terkulai, sedikit pun tidak bergerak, seperti orang mati.

Serentak terdengar suara sorak sorai bergemuruh, semua orang seolah-olah sudah lupa bahwa kedatangan mereka juga akan ikut bertanding, tapi semuanya ikut bergembira bagi kemenangan Yu Wi itu, lebih-lebih si Kongcu cakap tadi, suaranya terdengar paling nyaring dan jelas.

Dengan muka kelam kedua paman guru Lim Sam-han sama meninggalkan tempat duduknya dan mendekati Kik Bu-ong dan Hoa Put-li, mereka berjongkok di samping kedua orang yang tak bisa berkutik itu, pelahan mereka menepuk Hiat-to yang tertutuk itu.

Sesudah Hiat-to lumpuh dilancarkan cepat Kik Bu-ong dan Hoa Put-li merangkak bangun "Suhu, ampuni murid yang tak becus ini!"

Kiranya Kik Bu-ong adalah murid si gendut dan Hoa Put-li murid si kakek bermuka burung dan terus menerus udut itu.

Kungfu kedua kakek ini sangat tinggi, mereka bernama Thio Put-siau dan Kho Pek-ho, pada waktu Lim Sam-han baru tamat belajar, nama kedua susioknya sudah termashur di dunia Kangouw, orang memberi julukan kepada mereka sebagai Ho-hap-ji-koay atau siluman dua sejoli.

Sudah lanjut usia barulah Ho-hap-ji-koay mengambil murid, mereka pun malas mengajar, maka sia-sia saja Kik Bu-ong dan Hoa Put-li mempunyai guru yang berilmu silat kelas wahid, tidak ada setengah kepandaian sang guru yang diturunkan kepada mereka, maka tidaklah heran jika mereka dikalahkan Yu Wi dengan mudah.

Thio Put-siau dan Kho Pek-ho tidak menyalahkan dirinya sendiri yang tidak becus mengajar murid, sebaliknya masing-masing lantas dipersen satu kali gamparan sambil membentak, "Lekas enyah!"

Tentu saja Kik Bu-ong dan Hoa Put-li merasa malu, tapi juga tidak berani pergi, terpaksa mereka sembunyi di balik pintu angin di belakang sempat duduk Lim Sam-han.

Ngeri juga Yu Wi ketika melihat kedua paman guru Lim Sam-han mendelik padanya, diam-diam ia siap siaga. Thio Put-siau yang berpotongan "cukong" dan selalu tertawa ini sekarang benar-benar tidak tertawa lagi sesuai namanya (Put-siau artinya tidak tertawa), dalam hati dia sedang berpikir cara bagaimana akan membalas dendam muridnya agar tidak menurunkan derajat sendiri.

Kho Pek-ho, kakek yang terus menerus udut itu juga sudah lupa menggigit ujung pipa tembakaunya yang mengkilat itu, begitu gemas dia seakan-akan Yu Wi hendak dihajarnya sepuas-puasnya.

Tampaknya kedua kakek ini segera akan bertindak terhadap Yu Wi.

Mendadak Lim Sam-han berkata, "Kedua Su siok, hari ini adalah upacara sayembara untuk mencari jodoh, siapa yang menang adalah calon menantu Sutit dan juga terhitung cucu murid Susiok berdua, maka kumohon janganlah kedua Susiok mencelakai dia."

Memandangi wajah Yu Wi yang tampan, diam-diam Thio Put-siau dan Kho Pek-ho berpikir bilamana mereka mempunyai cucu menantu secakap ini juga pantas berbangga, Segera berubah lagi air muka kedua orang, Thio Put-siau tertawa pula dan Kho Pek-ho juga udut lagi.

Kini mereka sudah lupa kejadian memalukan dari kedua muridnya tadi, seolah-olah menganggap orang yang mengalahkan anak murid mereka toh nanti juga akan menjadi anggota keluarga sendiri, jadi tidak perlu dipersoalkan lagi.

Semula Lim Sam-han memang sangsi kalau-kalau Yu Wi yang menyamar sebagai Kan-kongcu, tapi kini setelah menyaksikan Yu Wi memainkan kungfu andalan Kan Yok-koan, ia percaya penuh anak muda itu pasti Kan Ciau-bu adanya dan tidak mungkin Yu Wi.

Memang sudah lama Lim Sam-han mengincar harta pusaka Thian-ti-hu, terutama kitab pusaka pelajaran kungfunya, Tahun yang lalu Sam-mo diperintahkan menyerbu Thian-ti-hu, tujuannya hanya untuk menguji kesiap siagaan lawan saja. Akibatnya Hek-po mengalami kekalahan besar, lalu tidak berani sembarangan bertindak lagi.

Sekarang Kan-toakongcu datang sendiri untuk ikut sayembara dan mencari jodoh, hal ini cocok dengan maksud tujuan Lim Sam-han, ia pikir suka atau tidak suka, perjodohan antara kedua keluarga ini harus, dijadikan.

Begitulah diam-diam ia main Suipoa sendiri, ia mengira setelah anak perempuannya menjadi isteri Kan-toakongcu, mustahil Thian-ti-hu kelak takkan jatuh di tangan sendiri.

Maka dengan tersenyum simpul ia lantas berdiri dan berseru kepada para hadirin, "Silahkan, siapa lagi yang akan turun untuk bertanding dengan Kan-kongcu!"

Meski banyak di antara hadirin itu keturunan keluarga jago silat ternama, tapi kalau dibandingkan Thian-ti-hu jelas selisih sangat jauh. Apalagi kelihayan Yu Wi tadi sudah disaksikan mereka, mana ada lagi yang berani turun kalangan.

Lim Sam-han tertawa senang, berulang ia berseru pula, "Bila tidak ada, segera akan ku umumkan Kan-kongcu keluar sebagai juara!"

Mendadak si Kongcu cakap tadi berkeplok tertawa, katanya, "Ayolah, umumkan saja Kan-kongcu sebagai juara, memang tidak ada orang yang berani menandingi dia lagi...."

"Baik!" seru Lim Sam-han dengan tertawa, "Nah, setelah berlangsung pertandingan antara para peserta, akhirnya Kan-kongcu keluar sebagai juara! Lekas bawa kemari Pi-tok-cu dan emasnya!"

Dalam sekejap saja lima lelaki kekar berseragam hitam berlari maju dengan membawa barang2 yang disebut itu dan ditaruh di depan Lim Sam-han.

"Setiap orang tahu betapa kaya rayanya Thian ti-hu, sedikit tanda mata yang tidak berarti ini harap Kan-kongcu sudi menerimanya," kata Lim Sam-han dengan tertawa.

"Untuk apa kuterima barang-barang itu?" jawab Yu Wi dengan wajah kelam.

Air muka Lim Sam-han rada berubah, ucap-nya, "Sudah ku umumkan kepada khalayak ramai, barang siapa yang ikut sayembara ini dan keluar sebagai juara, maka dia akan kujodohkan dengan puteriku dan kuajari semacam ilmu sakti serta mendapat tambahan sedikit hadiah ini, sekarang Kan-kongcu keluar sebagai juara, dengan sendirinya semua ini adalah hak Kan-kongcu untuk menerimanya sebagai mas kawin."

"Cayhe bukan Kan-kongcu, kedatanganku ini pun bukan untuk ikut sayembara, maka tidak dapat kuterima," jawab Yu Wi dengan dingin.

"Kau bukan Kan-kongcu?" Lim Sam-han menegas dengan melenggong, "Habis siapa kau?"

Mendadak Yu Wi tertawa ngakak, tertawa pedih, ucapnya, "Lim Sam-han, dua tahun tidak bertemu, masa kau sudah pangling padaku?"

"Hah, kau Yu Wi?" seru Lim Sam-han terkejut.

"Betul, ternyata kau masih ingat," jengek Yu Wi.

Air muka Lim Sam-han pucat menghijau, teriaknya, "Bagus, bagus! Tak tersangka kau adanya!"

Tiba-tiba si Kongcu cakap tadi menimbrung, "He, kedatanganmu bukan untuk ikut sayembara, habis untuk apa?"

Yu Wi melirik sekejap ke arah sana dan berteriak, "Kedatangan orang she Yu sekarang adalah untuk menuntut balas kematian ayah!"

"Siau... Siau Wi.... Kau tidak . . . . tidak mau lagi menikahiku?...." mendadak Lim Khing-kiok berseru dengan suara pilu, suara yang menyerupai ratapan ini menggetar hati Yu Wi, tanpa terasa ia berpaling ke sana.

Maka terlihatlah wajah yang cantik dan memelas itu dengan air mata yang bercucuran.

Remuk rendam hati Yu Wi, seperti disayat-sayat perasaannya, hampir saja dia berlari ke arah si nona, namun dendam kesumat yang amat kuat telah mencegahnya.

Melihat keadaan itu, Lim Sam-han membentak anak perempuannya, "Lekas masuk ke belakang, jangan bikin malu orang tua di sini!"

Liro Khing-kiok adalah puteri tunggal kesayangan Lim Sam-han, sejak kecil ditinggal mati sang ibu. Ayah kereng merangkap menjadi ibu yang kasih, selamanya belum pernah membentak anak perempuan kesayangan itu, apalagi di depan umum.

Tidak kepalang sedih Lim Khing-kiok, dia tidak ada keberanian untuk tinggal lagi di situ, kalau tidak, sungguh ia ingin menjatuhkan diri di dalam pelukan Yu Wi dan menangis sepuasnya, Akan tetapi dapatkah hal ini dilakukannya sekarang? jelas sang kekasih sudah berubah pikiran, sudah ingkar janji...

Dengan hati yang hancur luluh Lim Khing-kiok berlari pulang ke kamarnya.

Setelah mendamprat anak perempuannya, hati Lim Sam-han jadi menyesal, dengan suara pedih ia berseru, "Orang she Yu, kematian ayahmu menyangkut urusan yang sangat rumit, meski akupun tidak terhindar dari kesalahan, mestinya tidak perlu dibenci dan didendam olehmu hingga sedemikian. Lagi pula, sudah belasan tahun kau tinggal di tempatku ini, apakah kau tidak ingin balas budi?"

"Lim Sam-han," seru Yu Wi dengan menahan perasaannya, "tidak perlu kau mengoceh, pada waktu ayahku akan meninggal 12 tahun yang lalu, sebelum mengembuskan napas yang terakhir, beliau telah menyebut namamu, Tatkala mana aku masih kecil meski penuh rasa dendam, tapi tidak berdaya sama sekali, Terpaksa kuganti nama dan mondok di rumah musuh. Hm, tentunya kau pun tidak menyangka bahwa putera Ciang-kiam-hui bisa berdiam selama sepuluh tahun di tengah bentengmu ini!"

Mendadak Kho Pek ho menarik pipa tembakaunya, lalu bertanya dengan heran, "Ciang-kiam-hui masih mempunyai keturunan?"

Thio Put-siau juga menarik muka, lenyap tertawa yang selalu menghias wajahnya, katanya, "Ternyata benar pameo yang mengatakan babat rumput tidak sampai akarnya, datang angin musim semi segera tumbuh kembali!"

Dengan mata merah berapi Yu Wi menuding kedua kakek yang berjuluk Ho-hap-ji-koay itu dan bertanya, "Jadi kalian pun ambil bagian men... mencelakai ayahku?"

"Kenapa tidak?" jawab Thio Put siau, tertawanya kembali berkembang, "kalau tidak ada Ho-hap ji-koay, siapa di dunia Kangouw yang mampu menandingi setan tua itu?"

Dengan menggreget Yu Wi berkata pula, "Bagus! Tak tersangka hari ini dapat kutemukan lagi dua pengganas yang ikut membunuh ayahku, Barang siapa, asal mengambil bagian dalam pembunuhan ayahku, aku Yu Wi bersumpah akan membunuhnya satu persatu!"

Ia menatap Ho-hap ji-koay dengan sorot mata yang penuh dendam dan benci, pelahan tenaga dalamnya terhimpun pada kedua tangannya, ia siap melabrak musuh mati-matian.

Sebenarnya Lim Sam-han bermaksud membujuk agar anak muda itu melupakan permusuhan dan berdamai saja, kini melihat sikapnya sedemikian dendam dan benci terhadap musuh yang mencelakai ayahnya, tanpa terasa ia pun merasa ngeri Pikirnya, "Kalau sekarang tidak tumpas dia, jangan-jangan kelak akan mendatangkan bencana yang tiada habisnya."

Segera ia mengisiki kedua paman gurunya:

"Susiok, jangan sekali-kali melepaskan dia, harus bunuh dia agar tidak mendatangkan bahaya di kemudian hari."

Mendadak si Kongcu cakap tadi menyeletuk, "He, Lim-pocu, kan sudah kau akui dia sebagai calon menantumu, bila kau bunuh dia, apakah anak perempuan nanti takkan menjadi janda?"

Dengan benci Lim Sam-han memandang sekejap Kongcu cakap itu, teriaknya, "Upacara sayembara ini belum lagi selesai, nanti setelah orang she Lim menyelesaikan urusan pribadi ini, tentu para hadirin dipersilakan melanjutkan pertandingan. Siapa saja yang keluar sebagai juara, orang she Lim past tidak ingkar janji, akan kujodohkan puteriku di tambah hadiah-hadiah yang telah ku sediakan."

Di antara hadirin itu memang sudah ada sebagian akan mohon diri, ketika mendadak timbul persoalan baru, mereka lantas duduk menonton di situ. Kini setelah mendapat keterangan Lim Sam-han ini, orang-orang yang tadinya sudah putus asa lantas timbul lagi harapan akan mempersunting si cantik, belum lagi hadiah-hadiah yang menarik itu.

Tapi si Kongcu cakap lantas berkata pula dengan tertawa terkikik-kikik, "Hihihi, orang bilang "satu kuda tidak memakai dua pelana, seorang perempuan tidak menikahi dua suami", Tadi Pocu sendiri sudah mengumumkan bahwa orang she Yu itu keluar sebagai juara dan sudah kau terima

sebagai calon menantu, kenapa sekarang kau hendak memilih lagi calon lain, apakah Pocu mempunyai dua anak perempuan?"

Lim Sam-han menjadi murka., bentaknya, "Siapa kau? Apa maksud tujuan kedatanganmu?"

"Aku pun datang untuk mencari jodoh!" seru Kongcu cakap itu dengan tertawa, "Cuma sayang, konon Pocu hanya mempunyai seorang puteri kesayangan kalau..."

"Kalau mempunyai anak lelaki, tentu senang kali kau," tiba-tiba Thio Put-siau memotong ucapan orang, "Cuma sayang Sutitku ini tidak mempunyai anak lelaki, maka percumalah kedatanganmu ini jika kau ingin mencari laki!"

Seketika wajah Kongcu itu merah jengah, Sejak tadi kebanyakan orang memang sudah dapat melihat dia ini samaran anak perempuan. Maka tertawalah semua orang....

Mendadak terdengar suara bentakan keras, sekuat tenaga Yu Wi menghantam Ho-hap-ji-koay.

Para hadirin rata-rata gemar ilmu silat, dengan sendirinya perhatian mereka lantas terpusat ke tengah kalangan pertempuran.

Tentu saja hal ini kebetulan bagi Kongcu cakap itu, tadinya dia sangat malu, sekarang legalah hatinya, ia pun prihatin terhadap keselamatan Yu Wi, segera ia pun mengikuti pertarungan mereka dengan cermat.

Biasanya Ho-hap-ji-koay memang selalu bertempur bersama menghadapi musuh, kini lawan mereka hanya seorang anak muda, mereka merasa tidak enak untuk mengerubutnya, Maka ketika Kho Pek-ho menutuk telapak tangan Yu Wi yang sedang menghantam itu, cepat Thio Put - siau menyingkir ke samping.

Melihat tutukan huncwe atau pipa cangklong orang yang lihay itu, cepat Yu Wi menarik kembali pukulannya, Tapi Kho Pek-ho lantas menyerang pula, dia bertekad akan membinasakan anak muda ini, maka berturut-turut ia menutuk lagi tiga kali.

Cepat Yu Wi memainkan jurus pertama dari ke-30 jurus ajaib ajaran si kakek kelimis Ji Pek-liong itu, jurus pertama ini bernama "Biau-jiu- kong-kong" atau tangan ajaib kosong melompong, dengan gerakan seperti sungguh-sungguh dan juga seperti pura-pura, ia menghantam ke depan.

Dengan jurus ajaib ini dia yakin cukup mampu merampas senjata lawan. Tapi Kho Pek-ho ternyata bukan jago sembarangan, pipa cangklongnya segera berputar sehingga sukar diduga ke mana arahnya.

Cukup dua gebrakan saja Yu Wi menyadari sukar baginya untuk mengalahkan lawan dengan bertangan kosong, segera ia melolos pedang kayu besi pemberian sang guru.

Kho Pek-ho yakin Yu Wi pasti bukan tandingannya. maka ia tidak terlalu mendesak, ia angkat pipa tembakaunya dan udut lagi, lagaknya sangat meremehkan lawan.

Dengan pedang kayu segera Yu Wi menusuk, serangan ini meliputi perubahan gerakan yang sukar diraba. Kho Pek-ho tahu bahaya, belum sempat ia menyemburkan asap tembakau yang diisapnya, lebih dulu ia angkat pipa cangklongnya untuk menangkis.

Begitu pipa cangklong menempel pedang lawan, seketika ia merasa pedang kayu lawan menimbulkan getaran yang keras, sebagai seorang ahli silat, dia tahu getaran itu bukan gemetar karena kalah kuat, tapi pasti ada sesuatu yang aneh.

Cepat ia tarik kembali pipa cangklongnya, biar pun cukup cepat dia bertindak, tidak urung pipa cangklongnya terbawa juga oleh pedang kayu Yu Wi sehingga ikut berputar.

Kho Pek ho membentak keras-keras, terdengar suara menggerit nyaring memecah udara, betapapun pipa cangklongnya dapat dibetot keluar dari daya lengket pedang kayu Yu Wi. Tapi lantaran terlalu bernafsu dan terlalu kuat mengeluarkan tenaga, asap tembakau yang belum sempat dikepulkan itu jadi mengganggu jalan pernapasannya, kontan dia terbatuk-batuk sehingga keluar air mata.

Diam-diam Yu Wi merasa sayang tenaga dalamnya belum sempurna, kalau tidak, cukup tiga kali memutar pipa cangklong lawan, tentu pipa itu akan terlepas dari cekalan dan mengalahkannya.

Sedikit lengah hampir saja Kho Pek-ho terjungkal mukanya menjadi merah, dari malu menjadi murka, cepat ia keluarkan kungfu andalannya dengan ganas ia serang setiap Hiat-to maut di tubuh Yu Wi.

Namun dengan mantap Yu Wi memainkan ilmu pedang ajaran Ji Pek-liong, ia patahkan setiap serangan musuh, pertahanannya sangat rapat, terkadang ia pun balas menyerang, Namun Kho Pek-ho sudah mengeluarkan segenap kemahirannya, serangan Yu Wi sama sekali tidak membawa hasil.

Melihat kelihayan ilmu pedang Yu Wi, rasa jeri Lim Sam-han terhadap anak muda itu bertambah besar, ia pikir kalau anak muda itu diberi kesempatan berlatih lagi tiga atau lima tahun, jangankan dirinya, sekalipun kedua susioknya juga bukan tandingannya.

Mau-tak-mau ia harus bertindak, segera ia meninggalkan tempat duduknya dan menuju ke tengah kalangan, ia memberi isyarat mata kepada Thio Put-siau.

Thio Put-siau tahu apa artinya, ia mengangguk, dengan cermat ia mengawasi gerakan Yu Wi.

Lama-lama Yu Wi mulai terdesak di bawah angin, Dia kalah ulet, belum cukup sempurna latihannya, makin lama titik kelemahannya makin banyak.

Kho Pek-ho memainkan pipa cangklongnya seperti pentung, yang paling lihay adalah jurus serangannya yang disebut "Ho-tok" atau patukan bangau, Kini mendadak ia memainkan serangan lihay ini, baru saja Yu Wi menyambut tiga kali, segera keadaannya berbahaya, Sembari menyerang berulang-ulang Kho Pek-ho tertawa mengejek.

Yu Wi menangkis lagi sekuatnya hingga lima jurus, ia benar-benar kewalahan dan tidak sanggup menangkis lagi, ia pikir tiga musuh tangguh yang dihadapinya ini, satu saja tidak mampu melawannya, cara bagaimana pula akan dapat menuntut balas?

Tiba-tiba Thio Put-siau berkata, "Sute, jurus seranganmu Ho-tok ini boleh dikatakan tiada tandingannya di dunia ini!"

Tujuan kata-kata Thio Put-siau itu adalah untuk menambah semangat Kho Pek-ho dan melemahkan daya tempur musuh.

Tak tahunya, ucapannya itu tidak melemahkan daya pertahanan Yu Wi, sebaliknya malah mengingatkan dia pada jurus "Bu-tek-kiam" atau jurus tiada tandingannya ajaran Ji Pek-liong itu.

Mendadak Yu Wi berteriak lantang, "Inilah pedang tanpa tandingan nomor satu di dunia!"

Di tengah suaranya yang keras lantang itu, jurus Bu-tek-kiam bergemuruh memecah udara, deru angin tajam menyambar Kho pek-ho seperti sambaran petir.

Seketika jurus "Ho-tok" Kho Pek-ho tenggelam di tengah jurus serangan Bu-tek-kiam yang dahsyat itu, seperti bintang suram di siang hari, Terdengarlah suara jeritan ngeri, dalam keadaan sama sekali tidak tahu bagaimana lawan dapat menyerangnya sedahsyat ini, tahu-tahu pundak Kho Pek-ho telah dipukul oleh pedang kayu Yu Wi.

Betapa kuat sabatan pedang itu, seketika tulang pundak Kho Pek-ho remuk, pipa cangklong jatuh ke tanah.

Thio Put-siau terkejut, cepat ia melolos sebuah Kim-suipoa (suipoa emas) yang terselip pada ikat pinggangnya, segera ia menyerang Yu Wi, berbareng Kho Pek-ho ditariknya mundur ke belakang.

Melihat senjata lawan berbentuk Suipoa, Yu Wi tahu senjata ini tentu mempunyai jurus serangan yang aneh, pedangnya tidak boleh sampai terkunci oleh Suipoa lawan. Maka cepat ia tarik pedangnya, menyusul dimainkannya ilmu pedang yang lain.

Ilmu pedang ini dipelajarinya dari kitab catatan Ji Pek liong sendiri yaitu intisari kungfu andalan Kan Yok-koan, dengan sendirinya sangat lihay, Yu Wi yakin dengan ilmu pedang baru ini tentu lawan akan dapat diserang hingga kelabakan.

Tapi ia tidak berpikir bahwa ilmu pedang ini belum pernah dilatihnya, hanya dibacanya dari kitab saja, jadi cuma teori saja yang dipahaminya, prakteknya sama sekali belum pernah digunakan.

Teori memang tidak boleh dipersamakan dengan praktek, maka ketika ia menyerang menurut teori, prakteknya ternyata kurang tepat.

Betapa tajam pandangan Thio Put-siau, setitik kelemahan lawan segera dapat diketahuinya, "trang", Suipoa emasnya bergerak, tepat menghantam ujung pedang.

Ketika Yu Wi merasa pedangnya seperti terbentur dinding baja yang kuat dan sukar mengeluarkan tenaga lagi, cepat ia bermaksud menarik kembali pedangnya, Tak terduga ujung pedang sudah telanjur dikunci oleh Suipoa lawan dan sukar ditarik kembali.

Dalam keadaan demikian banyak peluang pada tubuhnya, selagi ia hendak menyelamatkan diri dengan jurus ajaib, tahu-tahu Lim Sam-han yang licik itu sudah menubruk maju.

Tadi sesudah menyaksikan Yu Wi mengalahkan Kho Pek-ho, semua orang sama mempunyai rasa kagum terhadap keperkasaannya, mereka menganggap Yu Wi masih muda belia, tapi sudah begini lihay, Kemudian Thio Put-siau menggantikan Sutenya yang sudah keok, semua orang merasa penasaran, mereka menganggap Thio Put-siau tidak sportif, sudah lebih tua, main giliran menempur seorang anak muda, sungguh memalukan.

Kini terlihat Yu Wi terancam bahaya dan Lim Sam-han menyergap dari belakang, semua orang menjadi gusar dan sama membentak serta mencaci maki.

Betapapun Yu Wi memang kurang pengalaman tempur, ketika mendengar para penonton sama mencaci-maki, ia belum lagi mengetahui tindakan Lim Sam-han yang keji, ketika diketahuinya orang menyergapnya, tahu-tahu pukulan Lim Sam-han sudah telak mengenai punggungnya.

Untung Yu Wi meyakinkan ilmu sakti Thian-ih-sin-kang sehingga urat jantung tidak sampai tergetar putus oleh serangan Lim Sam-han itu dan binasa seketika, walaupun begitu, tidak urung darah segar tersembur juga seperti air mancur dan menyemprot ke arah Thio Put-siau.

Kakek gendut ini suka akan kebersihan, cepat ia melompat mundur dan dengan sendirinya Suipoa juga ikut melepaskan pedang kayu Yu Wi yang terkunci tadi. Segera lengan Yu Wi terjulur lemas ke bawah dan tidak mampu mengangkat pedang lagi.

Hantamannya yang dahsyat itu ternyata tidak membinasakan Yu Wi, keruan Lim sam-han bertambah ngeri terhadap keperkasaan anak muda itu. Cepat ia susulkan pukulan dahsyat lagi, dengan kejam ia hendak membunuh Yu Wi.

Seketika suara protes dan mengejek timbul di sana-sini, mendadak, terdengar si Kongcu cakap juga berseru, "Berhenti!"

Secepat anak panah terlepas dari busurnya, Kongcu cakap itu melayang ke samping Yu Wi, berbareng telapak tangannya terus menghantam dada Lim Sam-han.

Serangan ini memaksa musuh harus menyelamatkan diri lebih dulu jika tidak mau mati konyol, terpaksa Lim Lam-han melompat mundur, dan karena itulah pukulannya juga tidak mengenai Yu Wi.

Tanpa pikir lagi si Kongcu cakap terus memondong Yu Wi. Dalam keadaan lunglai Yu Wi membiarkan orang memondongnya.

Pada saat itulah Suipoa emas Thio Put-siau telah mengepruk belakang kepala si Kongcu cakap, Lim Sam-han juga tidak tinggal diam, tidak nanti ia membiarkan orang membawa lari Yu Wi, sekuatnya ia menghantam pula.

Diserang dari muka dan belakang, apalagi dia memondong Yu Wi, dengan sendirinya si Kongcu tak dapat menangkis,

Melihat keadaan gawat itu, semua orang ikut berkeringat dingin baginya.

Dapatkah Kongcu cakap itu menyelamatkan Yu Wi?
Siapa dia sebenarnya? Apakah betul perempuan menyamar lelaki? Ke mana Yu Wi akan dibawa pergi?
- Bacalah jilid ke-5 -

Jilid ke-5

Semua orang menyangka si Kongcu cakap pasti sukar menghindari serangan dari muka dan belakang itu.

Tak terduga, mendadak tubuhnya berputar dan sekali melejit, tahu-tahu sudah menghilang bayangannya. Suipoa Thio Put-siau mengenai tempat kosong, bahkan hampir saja menghantam tangan Lim Sam-han yang juga sedang memukul.

"Lari ke mana?!" bentak Thio Put-siau dengan air muka pucat.

"Siapa yang lari?" mendadak terdengar suara si Kongcu cakap mengejek di belakang.

Kejut sekali Thio Put-siau, cepat ia membalik tubuh, benarlah dilihatnya Kongcu cakap itu berdiri di samping tempat duduk Lim Sam-han dengan memondong Yu Wi dan lagi memandangnya dengan tertawa.

Berkeringat dingin Thio Put-siau menyaksikan ginkang luar biasa itu dapat menghilang di luar tahunya, keruan tidak kepalang kagetnya, tanyanya dengan saudara keder, "Kau . . . kau murid siapa?"

Si Kongcu cakap tidak menggubrisnya, mendadak tangannya terjulur, Pi-tok-cu di atas meja dicomotnya, ucapnya dengan tertawa, "Inikan hadiah tanda tunangan, biarlah kuwakilkan Yu-kongcu menerimanya."

Dengan muka masam Lim Sam-han berkata, "Anak perempuanku tidak nanti dapat diperisteri oleh bocah she Yu ini."

"Mana bisa tidak boleh?" ujar si Kongcu cakap. "Seorang gadis suci tidak nanti menikahi dua suami, janganlah Lim-pocu membikin susah anak gadis sendiri menjadi janda hidup."

Karena kata-kata orang itu, diam-diam Lim Sam-han menjadi kuatir juga kalau anak perempuannya menjadi nekat dan timbul pikiran untuk membunuh diri, jika terjadi demikian, cara bagaimana dirinya akan bertanggung-jawab terhadap mendiang ibunya?

"Sesungguhnya kau murid siapa?" terdengar Thio Put-siau membentak pula.

Kongcu cakap itu menggeleng, jawabnya, "Ai, kau ini memang suka bertanya, Andaikan kukatakan juga tiada gunanya, memangnya kau berani mencari perkara kepada beliau (perempuan)?"

"Beliau?" tukas Thio Put-siau. "Siapa beliau? Ap.... apakah..."

Mendadak si Kongcu cakap melayang keluar ruangan tamu, dengan cepat sebelah tangan Thio Put-siau mencengkeram, tapi sukar memegangnya meski orang melayang lewat di sebelahnya, kecepatannya sungguh sukar dilukiskan.

Dalam gusarnya Thio Put-siau terus menyambitkan Suipoa emasnya.

Berat Suipoa itu ada beberapa puluh kati, disambitkan pula dengan kuat, tapi baru saja Suipoa itu menyambar kira-kira sejengkal di belakang Kongcu itu, mendadak dia melejit ke atas, kedua kakinya tepat menginjak di atas Suipoa, berbareng itu kaki terus memancal ke belakang.

Kontan Suipoa emas itu melayang balik ke belakang dengan terlebih cepat, bahkan menyambar ke batok kepala Thio Put-siau sendiri.

Thio Put-siau tidak berani menangkap Suipoa itu, cepat ia pegang cangklong Kho Pek-ho dan digunakan mencungkit Suipoa itu, cangklong itu menerobos jeruji Suipoa, seperti poros kitiran, Suipoa itu berputar cukup lama di atas cangklong dan akhirnya berhenti.

Keringat dingin membasahi dahi Thio Put-siau, dengan muka pucat ia berseru, "Apa... apa dia?"

"Ya, pasti dia," tukas Kho Pek-ho sambil menahan rasa sakit pundaknya, "Kalau bukan dia, tidak nanti keluar murid selihai ini."

-00O00- -~oo0oo-

Yu Wi berada dalam pondongan si Kongcu cakap, karena lukanya sangat parah, untuk membuka mata saja berat rasanya, meski tidak menyemburkan darah lagi, tapi air darah masih merembes keluar dari ujung mulutnya.

Setelah lari keluar Hek-po, Kongcu cakap itu masih terus berlari secepatnya tanpa berhenti. Dalam keadaan sadar-tak-sadar Yu Wi mencium bau harum badan orang perempuan, dalam hati ia membatin, "Kiranya Kongcu cakap ini memang samaran perempuan."

Entah sudah berapa lama dan berapa jauh pula, Yu Wi sudah pingsan lagi, Ketika ia siuman dan memandang sekelilingnya, suasana ternyata sudah berubah sama sekali.

Inilah sebuah kamar yang sangat mewah, selimut bantal bersulam, kelambu tipis melambai lemas ke bawah, warnanya sangat serasi, berada di tengah kelambu, berbaring di atas kasur yang empuk dan selimut yang harum, rasanya, seperti berada di surga.

Yu Wi mengucek-ucek matanya dan coba mengatur pernapasan, ia merasa tidak ada luka apa pun, seperti tidak pernah mendapatkan pukulan dahsyat Lim Sam-han itu, yang dirasakan hanya kurang tenaga saja.

Ia membuka kelambu yang tipis itu, lalu turun dari tempat tidur, pelahan ia berjalan sekeliling, rasanya biasa, tiada sesuatu yang mengganggu maka ia yakin lukanya sudah sembuh sama sekali.

Ia coba mengenangkan kejadian waktu itu, sesudah si Kongcu cakap menyelamatkan dia dan membawanya kabur dari Hek-po, jangan-jangan orang telah memberi minum obat mujarab dan telah menyembuhkan lukanya?

Mendadak terdengar suara pintu dibuka pelahan, seorang gadis jelita melangkah masuk.

Sungguh luar biasa cantik gadis ini, kulit badannya seputih salju, dipandang dari jauh laksana sekuntum bunga lily yang mulus dan lembut, sekali pandang saja Yu Wi lantas mengenalnya sebagai si Kongcu cakap itu.

"Ah, kau sudah dapat berjalan!" seru nona itu dengan riang.

Yu Wi menjura dalam-dalam, dengan rasa terima kasih yang tak terhingga ia berucap, "Siocia telah menyelamatkan jiwaku dan menyembuhkan pula lukaku yang parah, budi kebaikan ini sungguh sukar kubalas selama hidup ini."

Nona jelita itu mengelak ke samping dan balas memberi hormat, jawabnya, "Ah, janganlah bicara sehebat itu. Membantu orang yang kepepet adalah kejadian yang jamak. Tentang obat mujarab yang kau minum juga bukan punyaku, tapi kuperoleh dari paman Su, yaitu si tabib sakti Su Put-ku di Ngo-tay-san kecil."

"Hah, maksudmu obat mujarab ini, pemberian si "Si-put-kiu"?" Yu Wi menegas dengan terkejut

Nadanya tidak percaya bahwa Su Put-ku mau memberi satu biji obat mujarab untuk menolong jiwa orang lain.

Maklumlah, watak Su Put-ku yang berjuluk "Koay-jiu-ih-un" atau si tabib sakti bertangan ajaib itu memang sangat aneh, eksentrik ilmu pengobatannya memang maha sakti, ibaratnya mampu menghidupkan orang yang sudah mati. Akan tetapi ilmu pengobatannya yang maha sakti itu tidak sudi digunakan menolong tokoh Bu lim manapun juga, pernah terjadi berpuluh kali ada tokoh persilatan kelas tinggi terluka, jauh-jauh mereka diantar ke Siau-ngo-tay san.

Siapa tahu si tabib sakti justeru "Kian-si-put-kiu" atau menyaksikan orang mati juga tidak mau menolong, Biarpun orang terluka itu memohon dengan sangat dan akhirnya mati di depan rumahnya, tetap dia tidak perduli, memandang sekejap saja tidak mau.

Sering juga di antara sanak keluarga pasien yang datang minta pertolongan itu bermaksud menggunakan kekerasan untuk memaksa Su Put-ku memberi pertolongan, tapi gagal juga maksud mereka, sebab ilmu silat Su Put-ku sendiri juga sangat tinggi dan sukar mengalahkan dia.

Apa yang terjadi itu tersiar di dunia persilatan para ksatria Kangouw sama merasa penasaran dan mencela sikap Su Put-ku yang tidak berprikemanusiaan itu, maka orang lantas memberi poyokan yang sama lafalnya dengan nama aslinya, yaitu Su-put-kiu, artinya biarpun melihat orang mati juga tidak mau menolong.

Dan setelah nama "Su-put-kiu" tersiar, selanjutnya orang persilatan tidak ada lagi yang berani mengantar orang luka ke Siau-ngo-tay-san untuk minta pertolongannya.

Ketika masih tinggal di Hek-po nama "Su-put-kiu" sudah didengar oleh Yu Wi, siapa tahu sekarang justeru obat mujarab si "Su-put-kiu" yang telah menyembuhkan lukanya, bukankah maha ajaib?

Begitulah, maka si nona telah mengangguk dan berkata, "Ya, siapa lagi kalau bukan paman Su si Su-put-kiu. Ketika kuminta obat padanya, seketika paman Su memberikannya padaku, Orang lain bilang paman Su biarpun melihat orang mati di hadapannya juga tidak mau memberi pertolongan kukira poyokan ini tidak benar seluruhnya."

"Lantas di sini ini tempat apakah?" tanya Yu Wi.

"Rumahku di kota Pakkhia (Peking)," jawab si nona dengan tertawa.

Kembali Yu Wi memberi hormat, ucapnya dengan sangat berterima kasih, "Jauh-jauh Siocia telah mintakan obat ke Ngo-tay-san, jangankan budi pertolongan jiwa, melulu perjalanan yang jauh dan susah payah ini sudah membuatku takkan lupa selama hidup."

Nona itu menggeleng-geleng, katanya, "Sudahlah, jangan menjura melulu, aku menjadi ikut repot. Juga jangan panggil Siocia lagi padaku, aku tidak suka orang menyebut diriku Siocia, Ayah memberikan nama Ko Bok-ya padaku, tapi sayang, biarpun namaku Bok-ya (jangan liar), sejak kecil aku justeru sangat Ya (liar), selanjutnya bolehlah kau panggil aku Ya-ji saja (istilah ji adalah sebutan pada anak kecil atau orang yang lebih muda)."

"Dan namaku..."

"Ku tahu" namaku Yu Wi, wajahmu serupa dengan Kan-kongcu, kelak harus kulihat juga Kan-toakongcu dari Thian-ti-hu itu, ingin ku tahu di manakah letak kemiripan kalian?" kata Ko Bok-ya dengan tertawa.

"Kami memang serupa seperti saudara kembar," tutur Yu Wi dengan menyesal. "Bilamana Kah-kongcu berdiri sejajar denganku, tentu sukar bagimu untuk membedakannya."

"Masa begitu mirip?" Ko Bok-ya menegas dengan kurang percaya.

"Jika kami tidak mirip, tentu dua tahun yang lalu jiwaku sudah melayang, tentu aku sudah terbunuh oleh Hek-po-ji-mo di hutan sana dan tak tertolong...." ucap Yu Wi seperti terkenang pada kejadian masa lampau.

Ko Bok-ya merasa heran, tanyanya, "Kungfumu sedemikian tinggi, masa hampir dibunuh orang?"

"Kungfuku tinggi?" Yu Wi tertawa getir, "Sedangkan beberapa musuh pembunuh ayahku saja tak dapat kutandingi, bilamana tidak ditolong olehmu, mungkin jiwaku sudah amblas, masakah kau-bilang kungfuku tinggi."

Ko Bok-ya menggeleng, ucapnya, "Sesungguhnya kau memang memiliki kungfu yang sukar di jajaki, cuma sayang latihanmu belum cukup, hanya soal waktu saja, kelak jangankan Ho-hap-ji-koay dan Lim Sam-han, biarpun Bu-lim-jit-can-so yang termasyhur di dunia persilatan juga sukar mengalahkan kau."

"Masa mungkin terjadi begitu?...." kata Yu Wi dengan ragu.

"Tentu saja mungkin," tukas Ko Bok-ya. "Tempo hari, apabila kau tetap menggunakan satu jurus ilmu pedangmu yang kau gunakan mengalahkan Kho Pek-ho itu, kuyakin Ho-hap-ji koay dan Lim Sam-han pasti sudah binasa di bawah pedangmu."

"Oo!" Yu Wi merasa tergugah. Tapi lantas terpikir olehnya pesan sang guru agar jurus serangan itu jangan sembarangan digunakan, ia sendiripun ragu apakah kelak harus digunakannya bilamana menghadapi musuh?

Melihat anak muda itu diam saja, Ko Bok-ya lantas bertanya, "Siapakah gerangan Suhumu?"

"Salah satu di antara Jit-can-so!"

"Hah? Kakek cacat yang mana?" tanya Ko Hok-ya terkejut.

"Ji Pek-liong," jawab Yu Wi tak acuh.

"Ah, kiranya dia!" seru Ro Bok-ya.

"Memangnya kenapa?" tanya Yu Wi dengan tertawa.

"Ti... tidak apa-apa, hanya ku tahu gurumu itu."

"Darimana kau tahu guruku" tanya Yu Wi dengan sangsi.

"Hal ini...."

Belum lanjut ucapan Ko Bok-ya, mendadak di kejauhan ada orang membentak, "Tayciangkun tiba!"

Maka Ko Bok-ya tidak meneruskan ucapannya tadi, katanya dengan tertawa, "Wah, ayah datang kemari!"

"Ayahmu seorang Ciangkun (panglima, jenderal)?" tanya Yu Wi.

Dengan angkuh Ko Bok-ya menjawab, "Ayahku bukan saja seorang panglima, bahkan panglima besar angkatan perang!"

"Ahhh!" Yu Wi bersuara kaget.

Menurut tata-negara feodal jaman dahulu, kedudukan panglima besar angkatan perang boleh dibilang teramat tinggi Di bawah Raja, untuk jabatan sipil, kedudukan yang paling tinggi adalah Cay siang atau Perdana Menteri, dan untuk militer adalah Peng-ma-tayciangkun atau panglima besar angkatan perang.

Keluarga Thian-ti-hu turun temurun tiga angkatan selalu menjabat perdana menteri, kekuasaannya memang tiada bandingannya, Tapi bicara tentang Peng-ma-tayciangkun, sekalipun jamannya Kan Jun-ki masih hidup, pihak Thian-ti-hu juga tidak berani menekan pihak panglima angkatan perang tersebut.

Sungguh Yu Wi tidak menyangka dirinya bisa berada di tempat kediaman seorang panglima besar angkatan perang, Malahan nona jelita yang menyelamatkan jiwanya sendiri adalah puteri sang Panglima.

Begitulah Yu Wi lantas dibawa Ko Bok-ya menemui orang tuanya.

Terlihat sang Panglima Besar duduk di tengah ruangan dengan gagah berwibawa, di sebelahnya berduduk pula ibu Ko Bok-ya dan di kanan-kiri mereka berdiri para pengawal yang perkasa.

Dengan lembut Ko Bok-ya menyembah kepada ayahnya, ucapnya, "Yah, terimalah sembah hormat anak Ya."

"Ya-ji," suara sang Tayciangkun atau panglima Besar ternyata besar dan lantang, "khabarnya kau bawa pulang seorang Bu-lim yang kau tolong dalam keadaan terluka parah, aku jadi kuatir kalau terjadi keonaran lagi, maka sengaja kujenguk kau."

"Ayah, kalau Ya-ji tidak membuat onar, apakah ayah lantas tidak mau menjenguk anak?" kata Bok-ya dengan manja.

"Siapa bilang begitu?" omel sang Tayciangkun dengan tersenyum penuh kasih sayang.

"Habis, mengapa ayah berdiam lebih sebulan di tempat mak tua dan tidak pulang kemari?" kata Bok-ya dengan mulut menjengkit.

"Ya-ji," cepat ibu Bok-ya menyela, "sungguh tidak tahu aturan, masa kau mengomeli ayah?"

Bok-ya lantas mendekati nyonya setengah baya dan berwajah bundar laksana bulan purnama itu, ucapnya dengan aleman, "Hati ibu terlalu baik dan tidak mau mengurus ayah, Memangnya tempat kita ini kurang baik dibandingkan tempat mak tua (maksudnya isteri pertama ayahnya) sana."

Sang Tayciangkun tertawa, katanya, "Ya-ji nampaknya benar2 kau hendak mengurusi ayahmu, ingatkah kau arti nama Bok-ya yang kuberikan padamu ini."

Dengan aleman Bok-ya berkata, "Ayah bilang watakku nakal dan liar, maka diberi nama Bok-ya agar selamanya kuingat jangan berbuat liar di luaran.."

Tayciangkun mengangguk, ucapnya, "Mendingan kau masih ingat, tapi ayah juga mempunyai maksud lain, yaitu supaya kau tahu aturan sebagaimana anak perempuan umumnya, jangan serupa anak lelaki dan..."

"Dan anak Ya justeru serupa anak lelaki dan tidak tahu aturan dan ikut mengurusi kebebasan ayah sehingga ayah pun tidak suka lagi kepada anak Ya..."

Jelas sang Tayciangkun sangat memanjakan anak perempuannya ini, dia menggeleng sambil berucap, "Ai, coba, belum lagi memarahi kau, tapi kau keburu marah dulu kepada ayah, jangan marah! Soalnya banyak pekerjaan sehingga ayah tidak sempat pulang kemaril!"

"Kenapa tidak ayah katakan sejak tadi sehingga anak Ya sembarangan omong tanpa alasan!" ucap Bok-ya dengan tertawa.

"Ai, anak ini sungguh..." sang Tay-ciangkun berpaling kepada isterinya dan menghela napas gegetun.

Wanita setengah baya itu tersenyum, ucapnya, "Koanjin (sebutan hormat kepada sang suami) terlalu memanjakan dia sejak kecil, terlambatlah jika sekarang baru hendak kau didik dia."

Ko Bok-ya lantas mendekati sang ayah, ucapnya dengan tersenyum simpul, "Ayah, orang yang kutolong itu sedang menunggu untuk memberi hormat padamu."

"Ai, kau ini memang tidak tahu aturan, masa orang disuruh berdiri saja di sana, dia baru sembuh, mana boleh berdiri lama?" kata Tayciangkun dengan tertawa, nadanya menyalahkan Ko Bok-ya.

"Sakit apa, dia sudah sehat" ujar Bok-ya, dengan lemah gemulai ia lantas mendekati Yu Wi.

Karena Yu Wi sedang berdiri dengan termangu menyaksikan cengkerama antara Bok-ya dengan ayah bundanya, dalam hatinya merasa berduka, teringat olehnya ayah bunda sendiri yang telah tiada, dirinya hidup sebatang kara, tanpa terasa air matanya berlinang-linang.

Tiba-tiba terdengar Bok-ya lagi menegurnya: "kau berduka apa?"

Cepat Yu Wi mengusap air matanya dan menjawab dengan gelagapan, "O, ti... tidak apa-apa..."

Padahal dengan jelas Ko Bok-ya melihat Yu Wi lagi menangis, tapi ia pun tidak enak untuk bertanya lagi lebih lanjut. Sudah tentu ia tidak tahu apa yang menyebabkan Yu Wi menjadi berduka, Maka dengan tertawa ia berkata, "Sifat ayah sangat ramah, jangan takut bila menemui beliau."

Yu Wi lantas ikut maju ke sana, wajah sang Tayciangkun dapat dilihatnya dengan jelas, memang betul ramah tamah dan simpatik, tapi terpancar semacam hawa yang penuh wibawa dan membuat orang akan merasa tidak tenteram bila berhadapan dengan dia.

Namun Yu Wi juga bukan orang biasa, dengan tenang ia menjura, "Wanpwe Yu Wi memberi hormat kepada Tayciangkun dan Hujin."

Terkesiap sang Tayciangkun. "Kau she Yu?" tanyanya. . .

Dengan hormat Yu Wi menjawab, "Betul, mendiang ayahku Yu Pun-hu. Apakah nama Yang Mulia ialah Siu?"

"Ayahmu yang memberitahukan padamu?" tanya pula sang Tayciangkun yang bernama Ko Siu ini dengan simpatik.

Yu Wi mengangguk, jawabnya, "Betul, waktu masih kecil sering Wanpwe mendengar ayah menyebut nama Tayciangkun dan selama ini belum pernah lupa."

"Bilakah ayahmu meninggal dunia?" tanya Ko Siu dengan menyesal.

"12 tahun yang lalu, ayah dibunuh orang!" tutur Yu Wi dengan sedih.

"Dibunuh orang?" Ko Siu menegas dengan terkejut Segera wajahnya penuh rasa duka cita, sampai agak lama barulah ia berkata pula sambil menggeleng, "Belasan tahun ayahmu ikut berjuang padaku, hubungan kami sangat baik seperti saudara sekandung, lima belas tahun yang lalu mendadak ia mohon diri padaku, Kuingat, waktu itu kau baru berumur empat, aku tidak tahu apa sebabnya ayahmu sengaja meninggalkan aku. Kalau kupikir sekarang, jangan-jangan karena dia mengetahui ada orang hendak membikin susah padanya, dia tidak ingin aku ikut tersangkut, maka sengaja mengundurkan diri dari sini."

"Waktu itu apakah ayah mempunyai musuh?" tanya Yu Wi.

"Bicara tentang musuh ayahmu, sungguh sukar dihitung jumlahnya...." tutur Ko Siu sambil menghela napas.

"Dan di antara musuh-musuhnya itu tentu ada beberapa orang yang lihay, bukan?" tukas Ko Bok-ya.

Ko Siu berpaling kepada sang isteri dan bertanya, "Apakah Hujin masih ingat ketika kutanyai sahabat-baikku Yu Bun-hu dahulu?"

Nyonya setengah baya itu menghela napas pelahan, jawabnya, "Mana dapat kulupakan si "Ciang-kiam-hui" itu? Masih kuingat waktu Koanjin membawanya ke rumah untuk pertama kalinya dahulu dia selalu menguatirkan keamanan Koanjin dan tidak berani meninggalkan Koanjin, Tapi Koanjin bilang sudah didampingi olehku dan menyuruh dia tidak perlu kuatir, Dia tidak percaya kemampuanku dapat melindungi Koanjin, maka ingin menguji kekuatanku, terpaksa kupenuhi kehendaknya dan bertanding dengan dia sampai seratus jurus tanpa kalah, dengan begitu barulah ia merasa lega dan mau meninggalkan Koanjin."

Yu Wi tidak menyangka bahwa wanita setengah baya ini sanggup bertanding sama kuatnya dengan mendiang ayahnya, padahal nyonya ini kelihatan lemah lembut dan welas-asih, sedikitpun tiada tanda belajar ilmu silat, mana bisa menguasai kungfu setinggi itu? Karena pikiran ini, tanpa terasa air mukanya memperlihatkan rasa tidak percaya, Ko Bdk-ya memang gadis cerdik, sekilas pandang saja ia dapat meraba jalan pikiran Yu Wi, dengan tertawa ia lantas berkata, "Hm silat ibu berasal dari Go-bi-pay, waktu mudanya beliau juga sudah menggetarkan Kangouw dan dikenal sebagai "Giok-ciang-siancu" (si dewi bertangan kemala), baik jago dari Pek-to (kalangan putih) maupun dari Hek-to (golongan hitam) kebanyakan sama jeri padanya,"

Sang ibu yang berjuluk Giok-ciang-siancu lantas mengomel, "Hus, jangan membual bagiku, kau tahu ayah Yu-kongcu sengaja mengalah padaku, kalau tidak, mungkin 50 jurus saja tak dapat kutandingi dia."

" Justeru lantaran membela karir dari keamananku itulah, maka Yu-hianteku itu telah banyak bermusuhan dengan tokoh Kangouw," tutur Ko Siu. "Jika dihitung, mungkin enam atau tujuh di antara sepuluh orang pernah bermusuhan dengan dia."

"Sebab apa orang Bu-lim merecoki Ciangkun?" tanya Yu Wi.

"Mwski aku dan ayahmu tidak pernah mengangkat saudara, tapi hubungan kami sesungguhnya melebihi saudara sekandung," tutur Ko Siu pula sambil mengenang sahabat-lamanya itu. "Dia lebih muda tujuh tahun daripadaku, maka bolehlah kau panggil Pekhu (paman) padaku. Terlalu asing rasanya bila kau sebut Ciangkun padaku."

"Baik, Pekhu," Cepat Yu Wi memanggil dengan hormat.

Ko Bok-ya berkeplok tertawa, serunya, "Bagus sekali! sekarang aku mempunyai seorang adik!"

"Ya-ji," kata Giok-ciang-siancu, "Yu-hiantit lebih tua satu tahun daripadamu, harus kau panggil dia Toako."

"Baiklah," seru Ko Bok-ya dengan tertawa, Lalu ia memberi hormat kepada Yu Wi sambil berkata, "Toako, terimalah hormatku ini."

"Ah, ma... mana kuberani..."Yu Wi men jadi kelabakan.

Ko Bok-ya berkata pula seperti kurang senang, "Apakah Toako tidak sudi mempunyai adik perempuan seperti diriku ini?"

"O, tidak, bukan begitu!" seru Yu Wi cepat, "Mana bisa Toako tidak sudi mengakui kau sebagai adik perempuan...."

"Jika begitu, jangan lagi kau bicara padaku seperti orang luar," tukas Ko Bok-ya dengan tertawa.

"Ya, kalau antara kita adalah anggota sekeluarga, Hiantit juga tidak perlu sungkan lagi, silahkan duduk untuk bicara," ujar Ko Siu.

Sesudah Yu Wi mengambil tempat duduk, lalu Ko Siu menyambung, "Selama belasan tahun ini negara aman dan rakyat sejahtera, tahukah Hiantit semua ini atas jasa siapa?"

"Dengan sendirinya jasa kedua tiang kerajaan sekarang, keluarga Kan dari Thian -ti-hu dan Pekhu adanya," jawab Yu Wi.

"Bicara rakyat dapat hidup sejahtera, aman sentosa, tidak ada gangguan keamanan, semuanya itu adalah jasa keluarga Kan tiga angkatan turun temurun," tutur Ko Siu. "Dan tahukah Hiantit akan sejarah keluarga Kan?"

Yu Wi mengangguk, jawabnya, "Tiga angkatan berturut-turut keluarga Kan menjabat perdana menteri, angkatan pertama Kan Yok-koan, angkatan kedua Kan Yan-cin dan angkatan ketiga Kan Jun-ki, keturunannya sekarang ialah Kan Ciau-bu dan belum menikah, Titji cukup jelas mengenai mereka."

"Oo," Ko Siau bersuara heran, tak diduganya anak muda itu dapat mengetahui sejelas ini, tapi ia pun tidak bertanya lebih jauh, tuturnya pula, "Sebelum menjabat Perdana Menteri Kan Yok-koan sudah terkenal serba pandai, baik ilmu sastra maupun ilmu militer, dan sesudah menjadi perdana menteri, sering dia melakukan inspeksi ke segenap pelosok negeri dan bergaul luas dengan orang dunia persilatan. Hendaklah diketahui, timbulnya kekacauan atau gangguan keamanan seringkali berasal dari orang persilatan, jadi tenang atau kacau nya dunia persilatan sangat besar pengaruhnya dengan keamanan negara, Kan Yok-koan cukup maklum akan hal ini, maka dia mengambil kebijaksanaan untuk menyerap orang persilatan sebanyak-banyaknya ke dalam pemerintahan."

"Selama hidup Kan Yok-koan terus berkecimpung di dunia Kangouw, kaum Lok-lim yang tadinya banyak mengganggu rakyat itu seterusnya lantas bersih, Dunia Kangouw yang semula sering terjadi pertengkaran dan bunuh membunuh juga dapat ditenangkan Menyusul dengan amannya negara, hidup rakyat pun sejahtera."

"Kemudian Kan Yan-cian dan Kan Jun-ki juga dapat melanjutkan rencana kerja orang tua, selama berpuluh tahun negara makmur dan rakyat subur, semua ini adalah jasa keluarga Kan tiga angkatan turun temurun."

"Dan bagaimana dengan jasa ayah?" tanya Ko Bok-ya.

Dengan gagah perkasa Ko Siu menjawab, "Jasa keluarga Kan terletak pada keamanan dan kemakmuran dalam negeri, mengenai ketahanan negara dan kekuatan menghadapi musuh dari luar, memang adalah jasa ayahmu ini."

Diam-diam Yu Wi berpikir, pantas keluarga panglima Besar Ko ini sangat dihormati tidak di bawah keluarga Kan, ternyata di dalam hal ini memang ada alasannya. Kalau tidak ada Peng-ma tayciangkun, biarpun keluarga Kan mempunyai kemahiran mengamankan negeri dan menyejahterakan rakyat, tapi kalau tidak dapat menahan serangan musuh dari luar, akibatnya negara akan terjajah dan rakyat sengsara. jadi kalau dibicarakan, kedua keluarga ini memang sama-sama merupakan tiang penyanggah negara yang tidak boleh berkurang salah satu di antaranya.

Ko Siu berhenti sejenak, kemudian berkata pula, "Tapi berhasilnya kutegakkan pahala besar ini, semuanya juga berkat tenaga bantuan Yu-hian- teku itu."

Ia berhenti sejenak, kelihatan ia bersedih, lalu berkata pula, "Sayang, pada saat namaku lagi membubung tinggi, mendadak Yu-hiante meninggalkan diriku. sekarang dia sudah almarhum pula, sungguh hatiku sangat berduka dan. merasa Thian kurang adil."

Karena terharu, Yu Wi juga mengucurkan air mata, Ko Bok-ya juga tidak dapat tertawa lagi dan ikut sedih. Giok-ciang-siancu sendiri sudah sejak tadi mengalirkan air mata.

"Di antara musuh ayah, apakah Pekhu masih ingat siapa-siapa saja?" tanya Yu Wi dengan tersendat.

"Setiap orang yang mengalami perjuanganku adalah musuh mendiang ayahmu," jawab Ko Siu dengan tegas. "Kau tahu, karena bangsa asing tidak mampu menjajah negeri kita, dengan segala tipu daya mereka berusaha membeli kaum pengkhianat dari kalangan persilatan, tentu pula di dunia Kangouw tidak kurang sampah persilatan yang mau bekerja bagi bangsa asing, mereka mengadakan intrik keji untuk membunuh diriku, Tidak sedikit juga tokoh persilatan yang rela bersekongkol dengan pihak musuh, nama mereka telah kucatat satu persatu dalam satu daftar, akan kuberikan daftar ini padamu supaya kau tahu seluruhnya."

Yu Wi sangat berterima kasih, ucapnya, "Dengan memegang daftar nama itu, tidak sulit bagiku untuk menemukan musuh itu satu persatu..."

"Ayahmu berbakti kepada negara dengan setia, selama itu bersatu-hati denganku, siapa saja yang berusaha mencelakai diriku selalu dikalahkan oleh ayahmu sehingga aku tidak terganggu seujung rambut pun. Akhirnya musuh ayahmu makin lama makin banyak, mungkin dia kuatir aku terembet, maka dia mengusulkan pengangkatan beberapa jago Bu-lim lain untuk menjadi pengawalku, lalu dia mohon diri dan tinggal pergi. Sekarang dia ternyata sudah meninggal terbunuh, kuyakin yang berbuat pasti musuh yang timbul akibat dia membela diriku dahulu."

Segera ia memberi perintah kepada pengawal yang berdiri di belakangnya, sebentar saja pengawal itu sudah kembali dengan membawa satu buku tipis. Setelah Yu Wi menerima buku tersebut, terlihat sampul buku tertulis: "Daftar Nama Pembunuh."

Ia coba membalik halaman buku, ternyata daftar nama itu sangat lengkap dengan data-datanya, baik hari, bulan, tahun dan usaha membunuh Ko Siu pada waktu itu, semuanya tercatat dengan jelas."

Yu Wi menyimpan buku itu di dalam baju, diam-diam ia bersumpah akan mencari setiap pembunuh yang tercatat dalam daftar Ko Siu itu, akan diselidikinya apakah tiap-tiap orang itu ikut berkomplot membunuh ayahnya atau tidak.

"Hiantit (keponakan yang baik)," kata Ko Siu dengan kasih sayang, "cara bagaimanakah kau terluka dan dapat dibawa pulang oleh Ya-ji?"

Yu Wi menceritakan pengalamannya secara terperinci, bicara sampai pada waktu dia terluka, lalu Ko Bok-ya menyambung, "Ya-ji membawa pulang Toako, sepanjang jalan Toako dalam keadaan tak sadar, buru-buru kucari ibu agar memeriksanya, Setelah ibu memeriksanya, kata ibu luka Toako sangat parah, jika tidak diberi minum obat mujarab mungkin sukar untuk menyembuhkannya, paling lama setengah bulan lagi Toako akan kering dan meninggal."

"Anak menjadi cemas, teringat olehku paman Su di Siau-ngo-tay-san, cepat ku pergi ke sana siang dan malam, untunglah paman Su telah menghadiahkan satu biji Kiu-coan-hoan-hun-tan yang mujarab, setelah diminum Toako, air mukanya lantas merah, tadi sesudah siuman Toako lantas dapat berjalan seperti biasa."

"Thian Maha Pengasih sehingga Yu-hiante tidak sampai kehilangan keturunan," ucap Ko Siu sambil menghela napas lega.

Giok-ciang-siancu juga berkata, "Hari itu, kulihat Ya-ji pulang dengan membawa Kiu-coan-hoan-hun-tan, maka yakinlah aku Yu-hiantit dapat tertolong, kupesan Ya-ji merawatnya dengan baik, berbareng itu juga kukirim kabar kepada Koanjin."

Setelah tahu cara bagaimana dirinya tertolong, tanpa terasa Yu Wi memandang ke arah Ko Bok ya dengan penuh rasa terima kasih yang tak terkatakan, sungguh ia tidak tahu cara bagaimana halus membalasnya kelak.

Ko Bok-ya merasa kikuk oleh pandangan Yu Wi yang melekat itu, tanpa terasa mukanya bersemu merah, rasa malu anak gadis yang masih suci bersih.

Ko Siu dan isterinya dapat melihat sikap anak gadisnya itu, mereka pikir tidaklah mudah hendak membuat Ya-ji bermuka merah, bila teringat sebab musababnya, mereka pun mengulum senyum tanpa komentar..

Melihat Ko Siu dan isterinya tersenyum penuh arti, terkesiap hati Yu Wi, ia tidak berani lagi memandang Bok ya, cepat ia membetulkan tempat duduknya, lalu bertanya, "Apakah Pekhu kenal Hek-po-pocu Lim Sam-han?"

"Tidak kenal," jawab Ko Siu sambil menggeleng, "Di dalam daftar nama pembunuh juga tidak terdapat nama orang ini. Entah sebab apa iapun mengambil bagian ikut andil mencelakai Yu-hiante."

"Meski di dalam daftar tidak terdapat namanya, tapi dia ikut andil membikin celaka ayahku, sebelum menghembuskan napas terakhir ayah telah menyebut namanya, kukira tidak keliru lagi," kata Yu Wi sambil menghela napas.

Dengan kereng Ko Siu berkata, "Sakit hati harus dibalas, tapi hendaknya Hiantit juga selalu ingat, jangan salah membunuh orang baik, kalau tidak, di alam baka tentu ayahmu pun takkan merasa tenteram."

"Tit-ji akan ingat baik-baik petuah Pekhu ini dan takkan membunuh orang yang tak "berdosa," janji Yu Wi dengan khidmat.

"Bagus, inilah pernyataan seorang lelaki sejati!" puji Ko Siu dengan tertawa.

"Selanjutnya boleh Hiantit tetirah dulu di sini, jangan memikirkan soal sakit hati ayahmu, nanti kalau kesehatanmu sudah pulih kembali barulah kita rundingkan lagi," ujar Giok-ciang siancu.

"Kiu-coan-hoan-hun-tan adalah obat mujarab yang tiada bandingannya, kini kesehatan Tit-ji sudah pulih seluruhnya, sekarang juga ingin kumohon diri, mohon Pekhu dan Pekbo (bibi) sudi memberi maaf," kata Yu Wi.

"Apa katamu?" seru Ko Bok-ya terkejut "Sekarang juga Toako akan pergi?"

"Ya, tapi aku pasti akan sering-sering datang kemari untuk menjenguk paman dan bibi," jawab Yu Wi sambil menunduk.

Mendadak Ko Bok-ya berlari masuk ke dalam.

Ko Siu menggeleng, katanya, "Sifat anak ini sungguh aneh."

Giok-ciang-siancu diam saja tanpa memberi komentar.

Setelah memandang Yu Wi sekejap, lalu Ko Siu berkata pula, "Badanmu sudah sehat seluruhnya, sudah tentu masih banyak tugas yang harus kau laksanakan, maka akupun tidak ingin menahanmu lagi, hendaklah ingat, saja sering-sering kemari dan memberi kabar pengalamanmu selama mencari musuhmu nanti."

Yu Wi merasa sedih karena mendadak Ko Bok-ya berlari pergi, Diam-diam ia berdoa semoga dapat melihatnya sekali lagi, maka dia tetap berduduk di tempatnya dan menjawab, "Ya, kepergian Titji ini adalah untuk menggembleng apa yang telah kupelajari ini agar dapat menuntut balas bagi ayah, berbareng itu sepanjang jalan akan kuselidiki musuh sesuai apa yang tercatat di dalam buku daf tar pembunuh ini."

Ko Siu mengeluarkan pula sebuah medali emas dan diserahkan kepada Yu Wi, pesannya, "Medali ini mewakili diriku, ke mana pun kau pergi, bila ingin mendapat sesuatu bantuan dari pejabat setempat, boleh kau perlihatkan medali ini dan tentu akan mendapat bantuan sepenuhnya."

Yu Wi melihat medali itu bertuliskan satu huruf "Leng" atau perintah, pada sisi lain tertulis tanda panglima Besar Angkatan Perang. ia simpan baik-baik medali itu. Dalam pada itu Ko Bok-ya masih belum nampak muncul kembali, ia menjadi gelisah, juga tidak enak untuk berduduk pula, terpaksa ia berbangkit dan memberi hormat, katanya, "Tit-ji mohon diri sekarang juga,"

Ko Siu berdiri hendak mengantarnya, tapi Yu Wi menolak, lalu sendirian berjalan keluar dengan langkah lebar.

Setiba di undak-undakan batu di depan istana, tanpa terasa langkahnya diperlambat ia bermaksud menoleh untuk melihat apakah Ko Bok-ya menyusul keluar atau tidak. Tapi mengingat sang paman dan bibi mungkin juga berada di belakang, rasanya tidak enak untuk berpaling.

Selagi ragu, mendadak didengarnya Ko Bok-va berseru, "Tunggu sebentar Toako!"

Yu Wi sangat girang, cepat ia berhenti dan menoleh.

Dilihatnya Ko Bok-ya sedang berlari menyusul kemari, dengan rasa berat ia berkata, "Apakah Toako benar-benar akan berangkat begini saja?"

Sedapatnya Yu Wi menahan gejolak perasaannya ia mengangguk pelahan,

Bok ya lantas mengangsurkan sesuatu benda dan berkata, "Barang ini boleh kau bawa saja."

""Untuk apa?" tanya Yu wi setelah menerima barang itu dan dilihatnya adalah satu biji mutiara, yaitu Pi-tok-cu.

"Ini kan mutiara tanda pertunangan Toako, masakah sudah lupa?" ujar Bok-ya sambil tersenyum getir.

Yu Wi lantas mengembalikan mutiara itu ke tangan Bok ya, katanya dengan serius, "Dia adalah puteri musuh, tidak nanti menikah denganku."

"Masa Toako tidak menghendaki lagi barang ini?" tanya Ko Bok-ya dengan tertawa.

"Boleh kau kembalikan ke Hek-po sana," kata Yu Wi.

"Masa Toako dapat melupakan Lim Khing-kiok?" tanya Bok-ya dengan ragu.

Menyinggung Lim Khing-kiok, Yu Wi lantas terkenang kepada masa lalu ketika masih kanak-kanak dahulu, hubungannya dengan Lim Khing-kiok sungguh sangat mesra dan sukar dilupakan Betapa-pun Yu Wi tidak biasa berbohong, maka ia menjadi sukar menjawab pertanyaan Bok-ya tadi.

Melihat sikap Yu Wi itu, Pok-ya menghela napas, katanya, "Lebih baik Toako simpan saja Pi-toa-cu ini."

"Sebab apa?" tanya Yu Wi.

"Kapan-kapan kalau Toako sudah dapat melupakan Lim Khing-kiok barulah kau serahkan kembali mutiara ini kepadaku dan akan kuwakilkan mengembalikannya ke Hek-po, tapi kalau Toako tetap tak dapat melupakan nona Lim, hendaknya mutiara ini tetap kau simpan," kata Bok-ya.

"Jika tidak kuterima?" ujar Yu Wi.

"Jika tidak kau terima berarti selamanya kau akan melupakan Lim Khing-kiok," kata Bok-va dengan tegas.

Yu Wi pikir tidaklah pantas menipu orang dan dirinya sendiri, betapapun dirinya memang tak dapat melupakan Lim Khing-kiok, terpaksa ia terima mutiara itu untuk menunjukkan perasaannya.

Ketika dia menerima mutiara itu, dilihatnya air muka Ko Bok-ya berubah pedih. sedapatnya Yu Wi menahan perasaannya dan berkata, "Ya-ji, selamat tinggal!"

"Jangan kau panggil lagi Ya-ji padaku!" seru Bok-ya mendadak dengan gusar.

Yu Wi diam saja, segera ia membalik tubuh hendak melangkah pergi. pada saat itulah tiba-tiba dari luar beramai-ramai masuk satu rombongan orang.

"Apakah Sam-yap Siangjin ingin menemui ayah?" terdengar Bok-ya menegur.

Yang berjalan paling depan adalah seorang lelaki setengah baya berjubah kaum Tosu, alis tebal dan mata besar, pedang tersandang di punggung, kelihatan gagah perkasa dan jelas kelihatan seorang pertapa yang beribadat.

Di belakang Tosu ini mengikut tujuh orang lelaki kekar berdandan sebagai Wisu (pengawal), semuanya kelihatan tangkas.

Yu Wi melihat sorot mata Tocu yang disebut Sam-yap Siangjin itu buram seperti orang linglung, ia menjadi heran mengapa orang yang hebat ini bisa bermata sayu begini?

Terdengar Sam-yap Siangjin menjawab dengan suara kaku, "Ada urusan penting ingin ku hadap Tayciangkun."

Sembari bicara, tanpa berhenti ia membawa ke tujuh Wisu tadi lewat ke sana, karena terhalang jalannya, terpaksa Yu Wu merandek dan menyisih ke samping.

Sam-yap Siangjin ini adalah jago pengawal bayaran yang khusus diundang oleh Ko Siu, kedudukannya sangat tinggi, setiap saat boleh masuk keluar istana dengan bebas untuk menghadap Tay ciangkun.

Tapi Ko Bok-ya lantas menghadang di depan Sam-yap Siangjin, ucapnya dengan tertawa, "Untuk menghadap ayah, kan tidak perlu Siangjin membawa Wisu?"

Sam-yap Siangjin seperti tidak mendengar teguran itu, ia masih terus berjalan ke depan, Bok-ya menjadi tidak enak untuk merintanginya, terpaksa ia mengegos ke samping. Mendadak

dilihatnya ke tujuh Wisu itu sama sekali tidak dikenalnya, cepat ia membentak, "Kalian berhenti semua!"

Seketika berubah air muka ke tujuh Wisu itu, tapi mereka tetap tidak berhenti.

Dengan sendirinya Ko Bok-ya menjadi curiga ia melompat ke depan ke tujuh Wisu itu sambil merentangkan kedua tangannya, hanya Sam yap Siangjin saja yang dibiarkan lewat.

Sam-yap Siangjin seperti tidak tahu apa yang terjadi di belakangnya, ia masih terus melangkah ke depan.

"Sam-yap Siangjin!" teriak salah seorang yang paling tua di antara ke tujuh Wisu itu, "Suruh bocah ini menyingkir!"

Baru sekarang Sam-yap Siangjin berpaling, seperti orang bingung ia berkata, "Biarkan mereka masuk kemari."

Tapi Ko Bok-ya cukup cerdik, ia menegas, "Apakah kalian ini pengawal Tayciangkun?"

Ke tujuh Wisu itu sama mengangguk, maka Bok-ya lantas tanya pula, "Dan tahukah kalian siapa diriku?"

Ke tujuh orang itu melengak, yang paling tua tadi cepat menjawab dengan agak gelagapan "Tentunya Siocia!"

"Ha, sudah tentu Siocia, mengapa kalian tidak berani memastikannya?" jengek Ko Bok-ya.

Melihat si nona sudah curiga, ke tujuh orang itu menjadi kuatir, seorang lagi yang bermata agak menegak lantas meraung, "Menyingkir!"

Ia mengira lawan hanya seorang anak perempuan dan mudah ditundukkan, segera sebelah tangannya mendorong ke depan.

Tapi mendadak tangan Ko Bok-ya balas memotong ke pergelangan tangan orang secepat kilat.

Seorang lagi yang berperawakan sama dengan lelaki yang menyerang itu agaknya lebih cerdik, begitu melihat gerak serangan Ko Bok-ya itu, segera ia menyadari ketemu lawan keras, Cepat ia pun menabok dengan telapak tangannya sambil berseru.. "Silakan menyingkir Siocia!"

Serangannya sangat cepat, terpaksa Bok ya menyerang sambil menangkis, walaupun begitu tabasan tangannya tetap mengenai pergelangan tangan Wisu bermuka bengis tadi dengan tepat, sedangkan telapak tangan yang lain sempat menangkis serangan musuh yang lain.

Wisu bermuka bengis itu mati kutu seketika, sama sekali tak bisa berkutik karena tertabas, bahkan terus terpegang oleh si nona.

Orang yang menyerang itu pun tidak menyangka seorang anak dara memiliki tenaga dalam sekuat ini, dia tergetar terpental dan hampir saja jatuh tersungkur.

Perubahan kejadian ini timbul mendadak, kelima Wisu yang lain tidak sempat menghiraukan kedua kawannya yang kecundang itu, berbareng mereka berlari ke arah Ko Siu sana.

Saat itu Yu Wi belum lagi keluar pintu, segera ia tahu gelagat jelek, ia yakin ketujuh Wisu itu pasti pembunuh gelap, selagi ia hendak menerjang ke sana untuk membantu, mendadak dari belakang ruangan tamu berlari keluar tiga orang jago pengawal dan bergabung dengan Wisu yang sudah berjaga di belakang Ko Siu tadi, seluruhnya ada tujuh orang, mereka mengelilingi Ko Siu dan isterinya di tengah.

Nyonya Ko, Giok-ciang-siancu, yang semula kelihatan lemah lembut itu kini telah berubah menjadi gagah perkasa, dia berdiri sejajar dengan Ko Siu dan mengawasi gerak-gerik musuh.

Dalam pada itu Bok-ya sudah menutuk roboh Wisu yang bermuka buas tadi, seorang lagi sempat dikebut oleh lengan bajunya dan mengenai "Nui-moa-hiatnya serta roboh terjungkal.

Hanya sekali dua kali bergerak saja Ko Bok-ya sudah merobohkan dua penyatron itu, lalu kelima penyatron lainnya juga lantas mulai bergebrak dengan para pengawal Ko Siu.

Bok-ya berpaling memandang Yu Wi sekejap, dilihatnya anak muda itu masih berdiri melenggong, segera ia mengomel, "Untuk apa kau berdiri di situ?"

"Cepat kau pergi ke sana dan melindungi Pek-hu," seru Yu Wi dengan gugup. berbareng ia terus berlari maju.

Bok-ya tahu kelima penyatron tadi pasti bukan lawan para pengawal ayahnya, maka ia tidak tergesa-gesa, ketika lewat di samping Sam-yap Siang-jin, dilihatnya orang hanya menyaksikan saja pertarungan orang banyak itu tanpa bergerak, dengan gemas ia lantas menghardik, "Apakah kau orang mampus?"

Pada saat itulah mendadak terdengar jeritan ngeri susul menyusul, berbareng terdengar suara "blak-bluk", suara orang roboh yang ramai.

Bok-ya terkejut dan cepat memburu ke sana, hanya sekejap saja entah cara bagaimana ke tujuh jago pengawal ayahnya yang tidak rendah ilmu silatnya itu telah roboh seluruhnya dan tak bisa berkutik.

Hampir bersama Yu Wi dan Bok-ya melompat ke depan Ko Siu untuk melindunginya dan menghadapi kelima penyatron yang lihay itu.

"Lekas Pekbo membawa Pekhu ke belakang, di sini ada Titji dan Ya-ji," seru Yu Wi.

Ko Bok-ya menuding kelima penyatron tadi dan mendamperat, "Siapa kalian, berani melukai para pengawal ayahku?"

Kelima orang itu tampak beringas, melihat Ko Siu hendak melangkah pergi, segera mereka membentak, "Jangan pergi, tinggalkan nyawamu!" - Berbareng mereka terus menubruk maju.

Tapi sekali kedua tangan Ko Bok-ya bekerja, dalam sekejap itu dia telah menyerang lima orang sekaligus.

Yu Wi tahu kungfu Bok-ya lebih tinggi daripada dirinya, maka cepat ia membalik ke sana untuk bergabung dengan Giok-ciang-siancu dan hendak membawa Ko Siu ke ruangan belakang,

"Lekas kau bantu Ya-ji saja dan jangan urus kami!" seru Giok-ciang-siancu kuatir.

Nadanya jelas sangat menguatirkan kelihaian kelima penyatron itu.

Karena serangan Bok-ya tadi, kelima penyatron itu sama melompat mundur Mereka tahu betapa lihainya serangan si nona dan tidak berani sembarangan melawannya.

Segera Bok-ya hendak menghantam pula, tapi mendadak telapak tangan terasa kaku, seperti mati rasa, lalu terdengar si penyatron yang berusia paling tua tadi berucap dengan suara seram, "Jika ingin mati dengan pelahan, hendaknya kau duduk di pinggir sana dan istirahat dulu."

Dalam sekejap itu Bok ya merasa telapak tangannya semakin kaku dan tak dapat bergerak lagi, keruan ia terkejut, serunya, "Apakah kalian she Hoa?"

"Hehe, kami memang Hoa-bun-jit-tok (ketujuh racun dari perguruan Hoa)," jawab si penyatron tua dengan terkekeh kekeh.

"Apakah ke tujuh pengawal kami terluka oleh senjata rahasia Ham-sah-sia-eng kalian?" tanya Bok-ya pula dengan gemas.

"Kalau nona sudah tahu, silahkan merasakan juga kelihaian Ham-sah-sia-eng kami ini!" ujar si penyatron tua.

Ham-sah-sia-ehg atau pasir membidik bayangan adalah sejenis senjata rahasia yang sangat lembut, asalkan kelihatan bayangan orang, pasir berbisa itu dapat dihamburkan bahkan sangat jitu, hampir tidak pernah meleset.

Maka baru habis ucapan penyatron tua itu, mendadak dari depan dadanya menyambar keluar cahaya mengkilat dengan kecepatan luar biasa dan sukar untuk dihindarkan.

Namun Ginkang Ko Bok-ya lain daripada orang lain, sebelumnya ia juga sudah berjaga-jaga, maka pada saat yang tepat ia sempat meloncat ke atas.

"Akan tetapi baru saja tubuhnya mengapung setengah jalan, mendadak terasa tenaga tidak mau menuruti kehendaknya, sedikit merandek itu saja kedua kakinya lantas termakan oleh senjata rahasia yang sangat lembut dan berbisa itu.

Ham-sah-sia-eng terbuat dari pasir berbisa yang sangat halus, dalam sekejap itu beratus biji pasir berbisa sama bersarang di bagian betis Ko Bok-ya yang putih bersih itu, seketika juga racun lantas menjalar, tanpa ampun lagi Bok-ya terbanting jatuh ke bawah.

Keruan Yu Wi terkejut, cepat ia memburu maju, melolos pedang dan menabas, beberapa gerakan itu hampir dilakukannya pada saat yang sama, sekaligus ia menusuk kelima penyatron itu.

"Awas senjata rahasia mereka!" seru Ko Bok-ya yang tergeletak di lantai itu, "Berusahalah jangan sampai didekati mereka!"

Menghadapi musuh tangguh, sedikitpun Yu Wi tidak berani ayal, segera ia mengeluarkan jurus tidak ada tandingannya, Bu-tek-kiam.

Karena diserang secara mendadak oleh Yu Wi tadi, kelima penyatron itu sudah rada kelabakan, kini mendadak Yu Wi berganti jurus serangan pula, selagi mereka hendak menggunakan senjata rahasia Ham-sah-sia-eng, tahu-tahu cahaya gelap mengurung tiba dari atas kepala.

Kejut kelima orang itu tidak kepalang, berbareng mereka menghamburkan pasir berbisa, seketika entah berapa ribu atau laksa biji pasir halus berhamburan seperti hujan.

Akan tetapi, aneh juga, tiada satu pasir pun yang mengenai Yu Wi, selagi kelima penyatron itu terkesiap bingung, tahu-tahu Hian-tiat bok-kiam (pedang kayu besi Yu Wi sudah menyambar tiba hampir pada saat yang sama tulang pundak kelima orang itu terpukul remuk.

Hampir berbareng kelima orang itu menjerit ngeri, semuanya roboh terkapar sambil merintih kesakitan.

Cepat Yu Wi membalik tubuh dan membangunkan Ko Bok-ya, tanyanya dengan kuatir, "Bag... bagaimana kau?"

"Jangau urus diriku, lekas kau cocok Jin-tiong-hiat Sam-yap Siangjin dengan jarum," seru Bok-ya.

Dalam pada itu Giok-ciang-siancu juga sudah memburu tiba, ucapnya dengan air, mata berderai, "Ya-ji, kau... kau..."

Sekuatnya Bok-ya bertahan, ucapnya dengan tertawa, "Bu, di luar masih ada penyatron yang lain, harap ibu memberikan sebatang jarum kepada Toako!"

Giok-ciang-siancu selalu membawa jarum, ia memberi sebatang kepada Yu Wi. Dengan jarum itu Yu Wi menusuk Jin-tiong-hiat di atas bibir Sam-yap Siangjin. seketika pikiran Sam-yap Siangjin menjadi sadar, dengan bingung ia bertanya, "He, apa yang terjadi barusan."

Bok-ya mendahului berteriak, "Lekas Siangjin memerintahkan barisan pengawal menjaga rapat sekeliling istana, awas terhadap kawanan pembunuh gelap, Ingat, suruh mereka jangan menghadapi musuh secara muka berhadapan muka."

Sesudah Sam-yap Siangjin berlari pergi, Ko Bok-ya berkata pula dengan menghela napas, "Toako, hendaklah kaubawa diriku ke dekat kelima orang itu."

Yu Wi memondongnya, baru sekarang diketahui telapak tangan kiri nona itu sudah biru hitam dan telah menjalar hingga siku, kakinya juga biru menakutkan.

Ketika melihat keadaan kelima penyatron yang tak bisa berkutik itu, Bok-ya menghela napas terkejut, Waktu Yu Wi memandang ke sana, tertampak kulit di bagian leher mereka pun berwarna biru tandas seperti warna biru di kaki Ko Bok-ya.

"He, kenapa bisa jadi begini?" tanyanya.

"Pasir berbisa mereka sebenarnya hendak menyerang dirimu," tutur Bok-ya dengan menyesal, "tak terduga pasir itu telah melengket pada pedangmu, ketika pedangmu menghantam tulang pundak mereka, pasir yang melengket di batang pedang ikuti meresap ke dalam kulit daging mereka "

Kelima penyatron itu sudah pingsan dan tak tahu lagi apa yang terjadi. Diam-diam Yu Wi membayangkan betapa lihainya pasir berbisa itu, hanya sekejap saja hawa racun sudah merembes sampai di bagian leher, kalau tertunda sebentar lagi tentu akan menjalar ke seluruh tubuh dan jiwa tentu akan melayang.

Ia jadi teringat kepada Bok-ya yang juga terkena pasir berbisa itu, cepat ia mendekati penyatron yang mengadu pukulan dengan Bok-ya tadi, ia membuka Hiat-tonya, setelah orang sadar, ia pen-cet "Pek-wi-hiat" di bagian kuduknya, lalu bertanya dengan suara bengis, "Di mana obat penawarnya?"

Penyatron itu ternyata kepala batu, sama sekali tidak mau mengaku.

Yu Wi menjadi tidak sabar, ia kuatir bila tertunda terlalu lama tentu akan membahayakan Ko Bok-ya, maka ia menutuk lagi Hiat-to keampuhan orang itu, dari bajunya digeledah keluar tujuh botol obat kecil, tapi tidak diketahui botol mana yang berisi obat penawar racun pasir Segera ia menutuk pula Thian-tut-hiat orang itu.

Thian-tut-hiat adalah Hiat-to yang menghubung urat tangan dengan hulu hati, bila tertutuk, sekujur badan rasanya seperti dirambati dan digigiti oleh beratus ribu semut, sakit dan gatalnya luar biasa.

Penyatron itu tahu siksaan apa yang akan dirasakannya, cepat ia berkata, "Botol ketiga adalah obat yang dapat menghapuskan hawa berbisa di tubuhnya."

Hanya sekejap itu saja orang ini sudah kesakitan setengah mati hingga mukanya pucat menginjak Sekali depak Yu Wi membuka Hiat-to orang yang ditutuknya tadi, ia mengambil obat botol ketiga dan diminumkan kepada Ko Bok-ya.

Ko Siu dan isterinya juga kelabakan melihat puteri kesayangan keracunan akan tetapi mereka pun tak berdaya.

Tidak lama kemudian, hawa beracun di tangan Ko Bok-ya sudah hilang seluruhnya, ia menghela napas, katanya, "Lihai amat racun ini, hanya mengadu tangan saja dengan dia dan racun lantas merembes masuk melalui kulit Kalau tidak kutahan dengan tenaga dalam, saat ini jiwaku mungkin sudah amblas."

Yu Wi tidak menduga ke tujuh orang yang tampaknya tidak ada sesuatu yang istimewa ini ternyata memiliki kemahiran menggunakan racun selihai ini dan sukar untuk dipercaya, Biasanya seorang ahli racun tentu ada ciri-ciri khas, tapi ket juh orang ini tiada sedikitpun tanda begitu sehingga Ko Bok-ya tidak berjaga-jaga dan terperangkap.

Karena hawa beracun sudah hilang dari tubuh si nona, Yu Wi berkata dengan tertawa, "Bagaimana kalau kupapah kau bangun?"

"Jangan," jawab Bok-ya sambil menggeleng, ""racun pada kakiku belum punah, aku belum dapat berdiri."

Akan tetapi kakinya tertutup oleh kain baju sehingga tidak kelihatan.

"Mungkin sudah baikan, bolehkah kulihat?" pinta Yu Wi. pelahan Bok-ya menarik kain bajunya sehingga kelihatan betisnya yang biru dan tambah menakutkan ia menghela napas pelahan dan berkata, "Sia-sia saja kutahan dengan sepenuh tenaga, tapi hawa beracun masih terus menjalar sedikit demi sedikit."

"Inilah Mo-lam (biru hantu) dari benua barat, pernah kusaksikan orang mati seketika oleh karena racun ini, lekas kau minta obat penawarnya kepada penyatron itu, jangan terlambat lagi!" seru Ko Siu mendadak dengan nada kuatir dan terkejut.

Yu Wi juga terkesiap, ia kuatir Ko Bok-ya tak tertolong lagi, cepat ia cengkeram penyatron itu dan membentaknya, "Lekas serahkan obat penawarnya jika tidak ingin kusiksa kau!"

Orang itu menggeleng dan menjawab, "Aku sendiri tidak mampu menawarkan racun itu."

Giok-cian-siancu juga cemas, serunya, "Lekas keluarkan obat penawar, ketahuilah saudaramu sendiri juga terkena racun biru ini!"

Tapi penyatron itu tetap menggeleng dan menjawab, "Biarpun saudaraku sendiri juga tak dapat kutolong."

"Dusta!" bentak Yu Wi dengan gusar. Mendadak ia perkeras pegangannya sehingga tangan orang itu tertelikung, saking kesakitan orang itu mencucurkan keringat dingin. Akan tetapi ia bertahan sekuatnya tanpa merintih sedikitpun untuk memperkuat keterangannya bahwa racun "biru hantu" itu memang tidak ada obat penawarnya.

"Tiada gunanya kau paksa dia, Toako." ucap Ko Bok-ya dengan suara lemah, "lebih baik kau sadarkan saudaranya dan menanyai mereka saja,"

Yu Wi, pikir benar juga saran ini, bisa jadi orang ini pantang sesuatu dan tidak berani mengaku terus terang, tapi saudaranya terkena racun, demi keselamatan sendiri mungkin dia mau bicara.

Segera ia mendekati kelima orang yang menggeletak tak berkutik itu, ia coba memeriksa, seketika ia menjadi sedih, ucapnya dengan lemas, "Mereka... mereka sudah mati semuanya..."

Dilihatnya sekujur badan kelima orang itu sama berubah warna biru, begitu menyolok warna birunya sehingga bersemu hijau, padahal mereka baru bicara sebentar, warna biru yang tadi baru sampai di bagian leher kelima orang itu kini sudah menjalar ke seluruh tubuh, sungguh cepat luar biasa penyebaran racun biru hantu itu.

"Jadi saudaraku benar-benar keracunan biru hantu?" seru si penyatron pertama tadi dengan ketakutan.

"Memangnya kami bohong padamu?" ujar Giok-cian-siancu dengan mencucurkan air mata memikirkan keselamatan Bok-ya.

Ko Siu tahu betapa lihaynya racun biru itu, tampaknya puteri kesayangan yang jelita itu segera juga akan mati, ia jadi kesima dan tak berdaya.

Penyatron bermuka buas tadi sangat memperhatikan keselamatan saudaranya, mendadak ia meraung, "Jika benar saudaraku mati, keluarga Hoa pasti tidak akan menyudahi urusan ini dengan kalian!"

"Sebenarnya ada permusuhan apa antara kalian dengan kami?" ujar Yu Wi dengan gegetun, "Untuk apa kami mesti membikin celaka saudaramu, kan salah mereka sendiri, sekarang malahan Ya-ji juga..."

"Jika kau memang tidak bermaksud mencelakai jiwa saudaraku, hendaknya lekas kau keluarkan darah berbisa mereka dan lolohi mereka dengan obat kuat, lekas, lekas! Mungkin tidak keburu jika tertunda lagi."

Tergerak hati Yu Wi, cepat ia memondong Bok-ya ke pembaringan, ditanggalkannya sepatu dan kaos kakinya, dilihatnya warna biru hantu itu sudah menjalar sampai di bagian lekukan lutut, jelas Bok-ya sedang menahan menjalarnya racun dengan sekuatnya.

Lekas ia angkat kaki Bok-ya yang putih mulus itu, mendadak ia menggigit tengah telapak kaki si nona, sebenarnya Bok-ya sudah merasa malu ketika sepatu dan kaos kakinya dilepaskan Yu Wi, sekarang kakinya digigit pula oleh mulut anak muda itu, keruan ia tambah jengah, walaupun begitu di dalam hati terasa sangat bahagia.

Setelah telapak kaki si nona digigitnya hingga pecah, sekuatnya Yu Wi lantas mengisapnya, hanya sebentar saja ia sudah meludah belasan kumur darah berwarna biru, lambat-laun warna biru di kaki Bok-ya juga menghilang dan kembali pada warna putih keabu-abuan.

Segera Yu Wi menghisap pula darah biru pada kakinya yang lain. Dalam pada itu Giok-ciang-siancu juga sudah berlari ke kamarnya dan membawakan obat kuat dan air bersih. Waktu Yu Wi berkumur mencuci mulut, Giok-ciang siancu juga sibuk memberi minum obat kuat kepada Ko Bok-ya.

Peng-ma-tayciangkun adalah pembesar yang diagungkan pada pemerintahan jaman ini, di rumahnya tentu saja tersedia banyak sekali obat kuat pemberian raja, Dengan cepat Bok-ya telah diberi minum beberapa jenis obat kuat yang mustajab.

Ko Siu sangat terharu, ia pegang pundak Yu Wi dan berkata, "Sedemikian kau berusaha menolong puteriku, sungguh kami suami-isteri sangat berterima kasih padamu."

Mendadak terdengar si penyatron bermuka buas tadi berteriak, "He, bocah itu! Setelah kau tolong si budak mengapa tidak kau tolong saudaraku?"

"Kan sudah kukatakan sejak tadi, mereka sudah mati semua!" jawab Yu Wi dengan menyesal.

"Apakah tubuh mereka bersemu hijau?" tanya penyatron yang lain.

"Ya, samar-samar di antara warna biru juga bersemu hijau," jawab Yu Wi.

"Oo! jika begitu memang benar mereka telah mati," teriak si muka buas. "Bocah keparat, harus kau ganti nyawa mereka!"

Sembari bicara ia terus menangis sedih, Tampangnya kelihatan buas, tapi hatinya ternyata lunak. Diam-diam Yu Wi menaruh hormat terhadap rasa persaudaraan mereka.

Sebaliknya si penyatron yang satu lagi meski berwajah bajik tapi sama sekali tidak memperlihatkan rasa sedih, ia malah memaki, "Mati biar mati, kenapa mesti menangis? Sudah delapan orang yang kita binasakan, masih ada untung bagi kita."

Ke tujuh pengawal Ko Siu tadi memang sudah mati terbunuh oleh musuh, maka Yu Wi menjadi heran atas ucapan orang, ia coba tanya, Di pihak kami hanya mati tujuh orang, mana ada delapan?"

"Bukankah masih harus ditambah dia!" teriak penyatron itu sambil menuding Bok-ya.

"Omong kosong!" damperat Yu Wi, "Racunnya sudah punah, masa kau katakan dia sudah mati?"

"Hahahaha!" penyatron itu tertawa, "Racun biru hantu keluarga Hoa tidak ada obat penawarnya, siapa yang kena harus mati, masa budak setan ini masih berharap akan hidup?"

Yu wi menjadi kuatir, ia tahu si muka buas berhati lebih baik dan dapat diajak berunding, segera ia mendekatinya dan memapahnya bangun, tanyanya, "Apakah benar perkataan saudaramu itu?"

Si muka buas mengangguk, jawabnya, "Betul, anak dara itu jangan harap akan hidup lagi."

Air muka Yu Wi berubah pucat, serunya, "Tadi bukankah kau bilang ada cara untuk memunahkan racunnya?"

"Racun biru hantu itu tidak terdapat obat penawarnya di daerah Tionggoan sini," tutur si muka buas. "Tapi teteslah darah berbisa dikeluarkan lalu diberi minum obat kuat, jiwanya dapat

dipertahankan setengah bulan, lewat waktu setengah bulan, bila racun bekerja lagi, maka tak dapat ditolong lagi."

"Apakah kalian orang dari negeri Iwu (daerah Sinkiang sekarang)?" tanya Ko Siu,

Orang itu menunduk tanpa menjawab.

Yu Wi menyeletuk, "Darimana Pekhu tahu?"

"Racun biru hantu ini adalah barang berbisa keluaran khusus negeri Iwu," tutur Ko Siu. "Pernah satu kali mereka memperalat orang Tionggoan untuk mencelakai diriku dengan racun ini, tapi usaha mereka gagal, yang binasa adalah pengawal lain. Tak terduga sekarang mereka memperalat pula Hoa-bun-jit-tok untuk mencelakai diriku dan tak terduga bahwa sekali ini anak perempuanku yang menjadi korban."

Saking cemasnya Yu Wi menggoyang-goyangkan tubuh si muka buas dan berteriak, "Apa benar-benar tidak ada obat penawarnya? Lekas katakan atau kubinasakan kau sekarang juga." "

"Mau bunuh atau apa saja boleh terserah padamu, yang pasti kami memang tidak mempunyai obat penawarnya, sekalipun di negeri Iwu kami juga tidak terdapat obat penawarnya, percaya atau tidak terserah padamu," kata orang itu dengan serius.

Yu Wi menjadi berduka dan mendekati Bok-ya bersama Ko Siu.

Melihat ayah-bunda dan Yu Wi sama sedih bagi keadaannya, Bok-ya lantas menghiburnya. "Jangan kuatir, kalau jiwaku masih tahan 15 hari lagi, tentu racun dalam tubuhku dapat dipunahkan."

"Apa betul?" seru Yu Wi dengan girang,

"Tentu saja betul, masa kubohong padamu," ujar Bok-ya dengan tersenyum. "Cuma untuk ini harus bikin repot Toako..."

Tanpa Dikir Yu Wi berkata, "Jangankan cuma membikin repot, biarpun terjun ke dalam air mendidih atau masuk lautan api juga akan kulakukan."

Ucapan yang terlalu mesra ini membikin malu pada Ko Bok-ya, dengan muka merah ia menunduk

Giok-ciang-siancu lantas berkata dengan tertawa, "Ya-ji, apakah racun dalam tubuhmu benar-benar dapat dipunahkan?"

Pelahan Bok-ya mengangkat kepalanya dan menjawab, "Kan masih ada paman Su di Siau-ngo tay-san. masa kita takut barang berbisa segala?"

"Ah, memang benar, kenapa tidak kuingat padanya!" seru Yu Wi sambil mengetuk dahi sendiri

Su Put-ku berjuluk tabib sakti dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Meski ia pun diberi poyokan sebagai "Su-put-kiu", tapi kalau dia mau memberi obat mujarab kepada Bok-ya untuk menyelamatkan jiwanya, tentunya jiwa si nona pasti juga akan ditolongnya.

Berpikir demikian, legalah hati Yu Wi, berseri-seri pula mukanya.

Tapi Ko Siu tidak tahu tokoh macam apakah Su Put-ku itu, namun ia pun ikut senang demi melihat Yu Wi bergirang, segera ia berkata, "jarak Siau-ngo-tay-san dari sini kira-kira sepuluh hari perjalanan, karena Ya-ji tidak dapat berjalan, terpaksa harus membikin susah Hiantit, baik waktu maupun tenaga...."

"Ah," jangan paman bicara demikian," ujar Yu Wi, "kalau tidak ada adik Ya, saat ini jiwaku mungkin sudah melayang, Apapun juga dan betapa sulitnya pasti akan ku kawal dia ke Siau-ngo-tay-san dan minta Su Put-ku mengobati dia."

"Jika kau yang mengawal Ya-ji ke sana, aku tidak perlu kuatir apa pun," kata Giok-ciang-sian-cu. "Waktu sangat berharga, boleh sekarang juga kalian berangkat saja."

Segera Yu Wi memondong Ko Bok-ya, Giok-ciang-siancu juga lantas memerintahkan menyediakan kereta kuda.

Bok-ya memikirkan keselamatan sang ayah, dengan kuatir ia berkata, "Sesudah ku pergi, selanjutnya ayah harus tambah waspada, jangan sampai kemasukan pembunuh gelap lagi."

"Selama 20 tahun ini sedikitnya sudah ratusan kali ayah hendak dibunuh, tapi setiap kali selalu selamat, apalagi yang perlu ditakuti ayah?" ujar Ko Siu dengan sewajarnya, "Justeru kuharap kau akan lekas sembuh agar ayah tidak kuatir senantiasa."

Bok-ya menggeleng, katanya, "Kini pihak Iwu mempunyai jago kelas tinggi dari agama sesat yang mahir ilmu membuat tidur (hypnosa), seperti Sam-yap Siangjin tadi yang juga kena dikerjai

musuh, keadaannya tampak linglung seperti kehilangan kesadaran sehingga para penyatron tadi dibawa masuk kemari. Maka ayah harus tambah waspada, penjagaan hendaknya diperketat jangan berhadapan muka dengan muka bila ketemu penyatron lagi agar tidak terpengaruh oleh ilmu sihir mereka, juga para pengawal diperingatkan agar hati-hati terhadap ilmu sihir musuh, Selain itu juga harus hati-hati terhadap keluarga Hoa...."

Ko Siu mengangguk, katanya dengan tertawa, "Ya, ku tahu, lekas berangkatlah kalian, jangan menguatirkan ayah di sini, sedapatnya mengusahakan penyembuhanmu sendiri, ingatlah ayah hanya mempunyai seorang anak perempuan saja."

Kereta sudah siap, Yu Wi dan Ko Bok-ya duduk bersanding di dalam kereta, saisnya adalah pengendara pilihan di kotaraja, gagah perkasa dan baru berumur tiga puluhan, namun sudah kenal semua jalan di seluruh negeri.

Setelah memberi pesan seperlunya, segera sais melarikan kuda kereta itu secepat terbang.

Sesudah kereta berangkat, Ko Siu berkata kepada sang isteri, "Para penyatron ini jelas telah diperalat komplotan jahat, masih sisa dua orang, bilamana mereka mau insaf akan kesalahannya, biarlah kita bebaskan mereka."

Giok-ciang-siancu mengangguk setuju, dia mendekati kedua orang tadi dan mendamperat serta menasehati mereka, setelah kedua orang itu menyatakan penyesalan mereka, dibukalah Hiat-to mereka yang tertutuk itu dan dilepaskan pergi.

oOo ^O^ oOo

Sepanjang perjalanan, karena keadaan Bok-ya lemas tak bertenaga, maka setiap keperluannya diladeni sendiri oleh Yu Wi. Tentu saja si nona sangat berterima kasih.

"Suatu hari mereka sudah keluar Ki-yong koan, salah satu gerbang tembok besar di perbatasan Di luar benteng sana adalah jalan raya yang sepi dan jarang dilalui orang.

Sais melarikan keretanya terlebih cepat sehingga menimbulkan kepulan debu yang tebal seperti kabut. Baru sejam perjalanan, seluruh kereta sudah berlapiskan debu kuning yang tebal, muka dan kepala sais juga bermandikan debu sehingga sukar dikenali.

Di dalam kereta Ko Bok-ya sedang tidur nyenyak, Yu Wi lagi duduk dengan memejamkan mata. Mendadak kereta berhenti, terdengar pengendara lagi berteriak, "Minggir! Lekas minggir!...."

Sampai belasan kali sais itu berteriak, tapi kereta belum juga berangkat pula.

Bok-ya terjaga bangun, dengan mata sepat ia bertanya, "Ada apa, Toako?"

Yu Wi membetulkan selimut tipis di tubuh si nona, jawabnya dengan tertawa, "Tidur saja, akan kulihat keluar!"

Bok-ya sangat terhibur mendapat pelayan sebaik ini dari anak muda itu, sorot matanya memancarkan cahaya bahagia.

Yu Wi membuka pintu kereta, lalu bertanya kepada sais, "Terjadi apa?!"

"Ada serombongan orang liar dengan tubuh coreng-moreng mengadang di tengah jalan," tutur si Kusir.

Waktu Yu Wi memandang ke depan sana, benarlah dilihatnya segerombolan lelaki telanjang dengan badan penuh corat-coret dan beraneka warna, semuanya cuma memakai kain penutup bawah badan sebatas lutut, berpuluh orang berkerumun di tengah jalan sehingga berwujud suatu lingkaran dan sedang berlompatan kian kemari.

Yu Wi hendak mencari keterangan dan menyuruh mereka menyingkir Ketika ia turun dari keretanya dan mendekati rombongan orang itu. mendadak lompatan orang-orang itu bertambah cepat malahan terdengar suara mereka yang mirip orang meratap dan memilukan.

Karena suara yang tidak enak di dengar itu, melihat pula warna-warni yang mengaburkan pandangan itu, seketika Yu Wi merasa kepala rada puning, kelopak mata terasa berat, rasanya mengantuk. keadaan ini membuatnya terkesiap, cepat ia mengerahkan tenaga dan membentak sekerasnya, "Berhenti!"

Karena bentakan yang menggelegar ini, serentak kawanan orang bercoreng-moreng itu sama berhenti berjingkrak.

Begitu mereka berhenti menari, pengaruh warna di tubuh mereka yang menyesatkan pikiran itu pun hilang, seketika benak Yu Wi jadi jernih lagi, diam-diam ia mengerahkan Lwekang dan

memusatkan pikiran, ia mendekati mereka dengan langkah lebar dan bertanya, "Untuk apakah kalian menghadang di tengah jalan raya?"

Orang-orang bertelanjang dan berwarna-warni itu berkaok-kaok sambil menuding ke sana kemari entah apa yang dikatakan.

Yu Wi tahu mereka sedang bicara padanya, tapi sekata saja tidak dipahaminya, Terpaksa ia memberi isyarat tangan, maksudnya supaya mereka menyingkir ke tepi jalan, berbareng ia pun berteriak, "Minggir! Hendaknya kau minggir..."

Tapi orang-orang itu tetap tidak mau menyingkir mereka menggeleng dan tetap berteriak-teriak.

Yu Wi menjadi gemas, sungguh kalau bisa dia ingin mengusir mereka satu persatu.

Tiba-tiba di tengah kerumunan orang banyak itu muncul seorang tua berbaju kelabu, melihat dandanan orang tua ini seperti bangsa Han, dengan girang Yu Wi lantas menyapa, "Eh, Lotiang (pak tua), tolong suruhlah mereka menyingkir!"

Air muka orang tua itu tampak sedih, jawabnya sambil menggeleng, "Tidak mungkin, tidak nanti mereka mau menyingkir!"

"Sebab apa?" tanya Yu Wi.

"Ada seorang pemuda suku bangsa mereka mendadak jatuh di tengah jalan dan akan mati," tutur si kakek. "Menurut kebiasaan adat suku mereka, kawan-kawannya harus menyatakan berduka cita selama tiga hari dengan mencoreng-moreng tubuh mereka, dengan demikian barulah arwah pemuda itu akan naik ke surga, Kalau tidak, matinya akan masuk neraka dan selamanya tak bisa menitis lagi."

"Mereka tergolong suku bangsa apa dan bicara dalam bahasa apa?" tanya Yu Wi.

"Mereka ini suku Dai, bicara bahasa Dai. mungkin tuan tidak paham," kata kakek itu.

Yu Wi menggeleng, lalu ia berpaling dan tanya si kusir, "Apakah kau tahu suku Dai?"

"Tahu," jawab si kusir, "Orang Dai gemar main jimat dan baca mantera segala dengan cara-cara yang aneh, pernah satu kali...."

Selagi si kusir mengoceh hendak bercerita panjang lebar untuk membuktikan pengalamannya yang luas, cepat Yu Wi memberi tanda agar jangan banyak omong, lalu katanya terhadap si kakek, "Pemuda itu sakit apa?"

Air muka si kakek tampak berubah takut, tuturnya, "Wah, selamanya tak pernah kulihat penyakit aneh begini. Ketika kami sedang menempuh perjalanan bersama suku bangsa mereka, mendadak pemuda itu jatuh tersungkur, lalu bergulingan di tanah sambil menjerit, suaranya makin lama makin kecil dan sangat menyeramkan, sekarang sudah tak bisa bersuara lagi, tampaknya sudah hampir menghembuskan napas terakhir, keadaannya sangat mengenaskan dan harus dikasihani..."

Diam-diam Yu Wi membatin, bila ditinjau dari keadaan pemuda yang sakit itu, jangan-jangan karena Hiat-tonya tertutuk oleh tokoh dunia persilatan sehingga keadaannya sangat tersiksa, Dengan simpatik ia lantas berkata, "Apakah boleh kuperiksa keadaan pemuda itu?"

"Apakah Tuan ini seorang tabib?" tanya si kakek, Yu Wi menggeleng, jawabnya, "Coba tunjukkan padaku, mungkin dapat kusembuhkan dia." Cepat si kakek berlari ke sana dan berbicara sejenak dengan orang-orang yang bercoreng-moreng itu, lalu orang-orang itu kelihatan bergirang, serentak mereka memberi jalan sambil berteriak-teriak.

Si kakek lantas berkata kepada Yu Wi, "Mereka menyatakan, apabila Siangkong (tuan) dapat menyembuhkan anak muda ini, segenap suku bangsa mereka akan sangat berterima kasih, sebab anak muda ini adalah putera kepala suku mereka."

"Aku tidak tahu- akan berhasil atau tidak, tapi akan kucoba," ujar Yu Wi.

Dilihatnya di tengah jalan raya itu ada sehelai tikar yang menutupi sesuatu yang kelihatan agak menonjol.

Cepat si kakek tadi menjelaskan, "Orang-orang ini kuatir yang sakit akan mati terjemur sinar matahari maka ditutup dengan tikar....."

Yu Wi lantas mendekati tikar itu, tiba-tiba terdengar seruan Ko Bok-ya di dalam kereta, "Toako, jangan ikut campur urusan tetek-bengek, marilah kita melanjutkan perjalanan dengan memutar!"

Yu Wi merandek, hal ini menimbulkan perubahan air muka si kakek, tapi kejadian ini tidak diketahui Yu Wi, dengan suara keras ia malah menjawab, "tidak apa-apa, segera kita juga akan berangkat!"

Lalu ia menuju ke depan tikar dan berkata, "Coba singkirkan tikar ini."

Si kakek kelihatan ragu dan tidak berani mendekap sebaliknya menyurut mundur dua-tiga langkah, lalu memanggil salah seorang yang bertubuh coreng-moreng dan bicara sejenak, orang itu seperti ogah-ogahan, tikar itu lantas disingkapnya.

Pengalaman mengembara di dunia Kaugouw bagi Yu Wi boleh dikatakan masih sangat cetek, segala sesuatu itu ternyata tidak menimbulkan rasa curiganya, sebaliknya ia malah berharap akan dapat menyembuhkan anak muda itu secepatnya agar ia sendiri dapat lekas berangkat ke Siau-ngo-tay san.

Dilihatnya orang yang coreng-moreng itu memegang kedua ujung tikar dan disingkap secara mendadak. seketika segulung asap hijau mengepul dan menjulang tinggi ke atas. Segera Yu Wi menyadari gelagat yang tidak menguntungkan cepat ia menahan napas, tapi sudah terlambat dia tetap sempat mengisap sedikit asap hijau itu.

Waktu ia memandang ke bawah tikar, mana ada orang sakit segala, yang terlihat hanya sebuah tempayan perunggu dan entah benda apa yang dibakar di dalam tempayan itu,

Hanya sekejap itu saja orang yang menyingkap tikar itu mendadak jatuh terguling di tanah, kontan tak sadarkan diri seperti orang mati, mungkin cukup banyak asap hijau yang diisapnya,

Baru sekarang Yu Wi tahu benar bahwa semua ini hanya perangkap belaka, ia menjadi gusar, ia membalik tubuh dan mendekati si kakek, tapi tidak berani mendamperat, sebab kalau membuka mulut, bisa jadi asap berbisa itu akan terhisap, pula.

Melihat Yu Wi tidak roboh, kawanan orang bertubuh coreng-moreng seperti merasa heran, sedangkan si kakek lantas berteriak sambil terbahak, "Haha, apakah kau tahu siapa diriku?"

Yu Wi tetap tutup mulut dengan kedua tangan mengepal, ia pikir sekali hantam harus mampuskan kakek jahat ini.

Akan tetapi orang tua itu sangat licin, ia terus menyurut mundur sambil tertawa terkekeh-kekeh, serunya, "Percuma! Tiada gunanya bagimu! Biarpun Lwekangmu maha kuat, dapat kau tutup mulut sekian lamanya, tapi begitu kau bernapas, seketika kau akan roboh dan pingsan, Apakah kau tahu obat lihay macam apa itu?"

Justeru Yu Wi ingin tanya asap berbisa apakah itu, tapi sedapatnya ia bertahan agar tidak terpancing bicara oleh lawan, Namun sekarang badan sudah dirasakan agak lemas, ia tahu asap yang terhisap tadi sudah menimbulkan pengaruh di dalam badannya, Apabila dia menghantam si kakek sekuatnya, tentu ia sendiripun akan jatuh pingsan.

Ko Bok-ya mendapat tahu apa yang terjadi di luar kereta dari laporan si kusir, ia menjadi kuatir dan berteriak, "Toako! Bagaimana keadaanmu? Kau tidak apa-apa, bukan?"

Suaranya cemas dan sangat gelisah, hati Yu Wi sangat terharu, matanya menjadi basah, pikirnya bila si nona dapat bergerak sedikit saja, pasti dia akan menerjang kemari untuk membantunya.

Teringat kepada keselamatan Bok-ya, tanpa pikir ia terus berteriak, "Ayolah lekas kalian kabur saja! Lekas... " belum habis ucapannya, seketika kepala terasa pusing, kontan ia roboh dan tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Keruan Bok-ya sangat kuatir, teriaknya, "Toako! Toako!"

"Siangkong roboh pingsan, lekas kita lari saja " seru si kusir dengan kuatir.

Selagi ia hendak melarikan keretanya, mendadak Ko Bok-ya membentaknya, "Berhenti! Tidak boleh lari....."

Si kakek berbaju kelabu tadi terbahak-bahak serunya, "Betul juga! Yang bisa melihat gelagat adalah ksatria sejati! Lebih baik kalian ikut pergi saja bersama kami dan jangan berpikir akan kabur!"

Kerai pintu kereta tersingkap, Ko Bok-ya merambat ke tepi pintu dan bertanya dengan suara terputus-putus. "Ka ... . kalian telah ap... apakan dia?"

Tiba-tiba dilihatnya si kakek berbaju kelabu telah mengempit Yu Wi yang tak sadar itu, tampaknya hendak dibawa pergi, "Apakah kau ini Ko-siocia kesayangan Tayciangkun?" tanya kakek itu dengan tertawa.

Bok-ya tidak menjawab, sebaliknya ia lantas mendamprat, "Mana boleh kau perlakukan dia sekasar itu?"

Mendadak Bok-ya menjerit marah, sebab si kakek terus membanting Yu Wi ke tanah sambil menjengek, "Hm, apakah hatimu sakit? Merasa berat?"

Bok-ya mendelik murka, tapi sayang, sama sekali ia tak bertenaga dan tidak berdaya apapun, kalau tidak, bisa jadi kakek itu akan dibinasakan dan dicincangnya,

Si kakek terkekeh kekeh senang, katanya pula, "Aku si "Hek-sim-put-hwe" The Pit-sing bukanlah manusia yang berhati lunak, Ko-siocia, sebaiknya kau turut perkataanku kalau tidak, jangan menyesal bila kubinasakan bocah ini."

Mendengar julukan "Hek sim put-hwe" atau manusia berhati hitam tanpa kenal menyesal, diam-diam Bok-ya merasa ngeri, ucapnya kemudian sambil menghela napas, "Habis apa kehendak kalian?"

Si kakek cengkeram pula tubuh Yu Wi terus dilemparkan ke dalam kereta, jengeknya, "Pokoknya nanti kau akan tahu sendiri, sekarang tidak perlu banyak bertanya!"

Segera ia melarikan kereta itu ke jalan simpang sana, Bok-ya menurunkan kerai pintu kereta, hatinya rada terhibur karena Yu Wi berada di sampingnya meski dalam keadaan tak sadar seperti orang mati.

Kereta dilarikan dengan sangat cepat. Dengan segala daya upayanya tetap Bok-ya tidak dapat membikin Yu Wi siuman. ia tidak tahu pemuda itu terbius oleh racun apa, tiba-tiba teringat olehnya Yu Wi menyimpan Pi-tok-cu, mutiara penolak racun, cepat ia meraba baju anak muda itu dan mengeluarkan mutiara itu serta diletakkan di depan hidungnya.

Pi-tok-cu itu berwarna hitam gelap, tampaknya tidak berharga, tapi mengeluarkan semacam bau harum yang tipis dan aneh, bau harum inilah yang dapat menawarkan dan menolak racun.

Hanya sebentar saja siumanlah Yu Wi, tentu saja Ko Bok-ya kegirangan, dirangkulnya anak muda itu dan dibisikinya, "Jangan bersuara, carilah akal untuk melarikan diri."

Berada dalam pelukan si nona yang harum dan lunak, seketika pikiran Yu Wi melayang-layang dan terangsang, tanpa terasa ia pun memeluk sekuatnya.

Karena dipeluk, wajah Bok-ya menjadi merah, tapi timbul semacam perasaan yang sukar dijelaskan dengan suara gemetar ia berbisik, "Kau... jangan kau..."

Kereta itu diperlengkapi dengan segala peralatan yang mewah dan menyenangkan ditambah lagi guncangan yang seolah-olah berirama yang mudah menimbulkan aspirasi yang bukan-bukan.

Sekonyong-konyong kereta itu berguncang keras satu kali sehingga Yu Wi terkejut dan cepat melepaskan tangannya, diam-diam ia mencela perbuatan sendiri yang tidak semestinya itu.

Ia coba menggigit ujung lidah, lalu mengerahkan tenaga sekuatnya, tapi meski sudah berusaha sebisanya, tenaga tetap sukar terkumpul, ingin bangun berduduk saja tidak sanggup.

Sampai agak lama barulah rasa malu Bok-ya rada berkurang, ia tanya, "Bagaimana kau?" Yu Wi menggeleng kepala. "Apakah ada kesukaran?" kata Bok-ya pula dengan menunduk. "Betapapun harus berdaya upaya untuk melarikan diri.

"Tapi sama sekali aku tidak bertenaga," ujar Yu Wi dengan menyesal.

"Hilang sama sekali tenagamu?" tanya Bok ya dengan suara tertahan.

Yu Wi diam saja, diam-diam ia berusaha mengerahkan tenaga lagi, tenaga yang biasanya terpusat pada pusar atau perut.

Melihat Yu Wi berusaha menghimpun tenaga hingga muka merah, tahulah Bok-ya bahwa tenaga dalam anak muda itu memang benar-benar punah, Mau-tak-mau ia mengeluh, "Keadaanmu sekarang ternyata serupa denganku."

Sampai lama sekali barulah lari kereta itu dihentikan dengan pelahan, lalu Hek-sim-put-hwe The Pit-sing menyingkap kerai dan berseru, "Sudah sampai tempat tujuan, ayolah turun!"

Melihat Yu Wi hanya melotot saja padanya, The Pit-sing berkata pula, "Hehe, cepat juga kau mendusin!"

Nadanya tidak kuatir sedikit pun, seakan-akan sudah tahu biarpun Yu Wi sudah siuman juga takkan mampu melawan atau bertindak apapun.

Dari sana datang seorang dan menegur, "The toako, siapa yang kau ajak kemari?"

"Coba kau terka," jawab The Pit-sing dengan tertawa.

Orang itu pun ikut tertawa, Jawabnya, "Wah, mana dapat kuterka..."

The Pit-sing terus menjulurkan kedua tangannya ke dalam kereta, satu tangan satu orang, Yu Wi dan Bok-ya diseretnya keLuar.

Dalam pada itu hari sudah gelap, terdengar The Pit-sing berkata pula kepada kawannya itu, "Marilah masuk ke dalam rumah saja, mereka berdua juga kenalan-lamamu."

Orang itu tertawa terkekeh, katanya, "Memangnya siapa mereka? Masa kenalan-lama diriku si Hoa-lomo?"

Bok-ya merasa suara orang sudah pernah dikenalnya, kini setelah mendengar orang menyebut namanya sendiri, maka tahulah dia bahwa orang ini termasuk salah seorang Hoa-bun-jit-tok yang mengadu tangan dengan dirinya tempo hari.

Di dalam rumah sana cahaya lampu terang benderang, itulah sebuah ruangan pendopo, di bagian tengah adalah sebuah meja panjang, The Pit-sing melemparkan Yu Wi dan Bok-ya ke atas meja itu, serunya dengan tertawa, "Nah, Hoa-laute, kenal tidak?"

Melihat Yu Wi dan Ko Bok-ya secara mendadak, Hoa-lomo berteriak terkejut, "Hah, mereka?"

The Pit-sing bergembira, katanya, "Kemarin dulu setelah kudengar cerita Hoa-laute bahwa Ko-siocia telah terkena racun biru hantu saudara kalian, segera kupikir bahwa di dunia ini tidak ada obat penawar racun biru hantu tersebut, hanya si tua bangka Kian su-put kiu itu yang dapat dimintai pertolongan, maka buru-buru kudatang ke Ki-yong-koan, sungguh kebetulan, dengan tepat kupergoki mereka, maka dengan sedikit akal dapatlah kutawan mereka, Kalau Dibicarakan, aku harus berterima kasih kepada Hoa-laute yang telah menyampaikan kabar padaku, kalau tidak tentu takkan kuketahui mereka pasti akan keluar Ki-yong-koan dan pergi ke tempat si tua bangka she Su."

Hoa-lomo tertawa, katanya, "Lalu cara bagaimana The-toako akan membereskan mereka?"

""Karena Hoa-laute yang menyampaikan berita ini padaku sehingga dapat kutawan mereka, maka hasilnya juga kita bagi secara adil saja, biarlah Ko-siocia serahkan padaku dan yang lelaki itu kuserahkan padamu, sekarang dia sudah mengisap "Sin-sian-to" (dewa pun roboh). Meski siuman juga diperlukan waktu 13 hari lagi baru dapat pulih tenaga dalamnya, Maka terserah padamu cara bagaimana akan kau bereskan dia untuk membalas sakit hati saudaramu, sama sekali aku tidak akan ikut campuri"

Hoa-lomo bergelak tertawa, ucapnya, "Terima kasihlah kalau begitu."

Segera ia mendekati Yu Wi dan mencengkeramnya.

Melihat Yu Wi hendak dipisahkan dengan dirinya, Bok-ya menjadi cemas, teriaknya murka, "Lepaskan dia! Berani kau ganggu seujung rambutnya, pada suatu hari tentu akan kubikin kau mati tak dapat, hidup pun tidak."

Hoa-lomo bergelak tertawa, ejeknya, "Siocia yang manis, kau sudah seperti daging di depan mulutku, untuk apa kau bicara segalak ini? Lagi pula usiamu paling banyak tinggal tujuh atau delapan hari lagi, masa masih omong besar untuk membela bocah ini, haha, sungguh lucu!"

Habis berkata, sekali hantam ia bikin Yu Wi terlempar ke pojok dinding sana.

Melihat Yu Wi terbanting cukup keras, sakit hati Bok-ya, dengan murka ia mendamperat pula, "Hoa-lomo, bilamana tidak disergap oleh pukulan berbisa, tidak mungkin pasir berbisa itu dapat mengenai diriku, lebih-lebih takkan mati kutu seperti sekarang ini, Ya, sakit hati ini pasti akan kubayar berlipat ganda selama nona masih diberi kesempatan hidup di dunia ini."

"Tapi sayang waktu hidup Ko-siocia sudah tidak ada lagi, makanya aku Hoa-lomo juga tidak perlu gentar lagi kepada gertakanmu . . . . " ejek Hoa-lomo. lalu bergelak tertawa pula.

Ko Bok-ya membiarkan orang tertawa sepuas-nya, habis itu barulah ia berkata pula, "Tapi kalau sekarang kau lepaskan Toakoku, kelak nona tidak akan dendam pada kejadian ini, bahkan berjanji selama hidup ini akan membantu kau tiga kali."

Hoa-lomo tampak melengak, katanya kemudian, "Lomo percaya penuh Siocia sanggup membantu tiga kali padaku, hal ini memang sesuatu yang luar biasa dan sukar dicari, Tapi urusannya harus dikembalikan kepada persoalan yang sebenarnya, bilamana racun biru ini sudah bekerja, jiwa Siocia terus melayang, lalu siapa yang akan membantu tiga kali padaku?"

Bok-ya pikir dalam waktu delapan hari memang dirinya sukar diselamatkan bilamana tidak ada orang yang mengantarnya ke Siau-ngo-tay-san, jangankan membantu orang tiga kali, bertemu lagi dengan Yu Wi saja tidak dapat.

Didengarnya Hoa-lomo berkata pula, "Maka-nya kubilang, sebaiknya Siocia berpikir bagi dirinya sendiri saja dan jangan urus bocah itu. Dia telah membinasakan lima orang saudaraku, sakit hatiku ini harus kubalas."

"Hoa laute," mendadak The Pit-sing menyeletuk "Betulkah Ko-siocia hanya dapat hidup tujuh atau delapan hari saja?"

"Mestinya Ko-siocia dapat hidup lagi selama 15 hari, sejak kejadian itu, sudah tujuh hari mereka menempuh perjalanan ke sini, dengan sendirinya sisanya tinggal delapan hari lagi."

"Benarkah racun biru hantu ini memang tidak dapat dipunahkan?" tanya The Pit-sing pula.

"Kungfu penggunaan racun keluarga Hoa tiada bandingannya di dunia ini, setiap racun di dunia ini pasti kami kenal dan juga pasti dapat membuatnya, hanya racun biru hantu saja, meski Hoa bun kami sudah membuka segala macam kitab racun tetap tidak dapat menemukan catatan cara bekerja racunnya, dengan sendirinya obat penawarnya tidak dapat kami buat."

"Jika demikian, terlalu sedikitlah nilai Ko-siocia yang dapat kita manfaatkan," ujar The Pit-sing dengan menyesal.

Ko Bok-ya tidak paham apa yang dimaksudkan nilai pemanfaatan dirinya, cuma diam-diam ia sudah mengambil keputusan, apabila musuh terlalu mendesak, jalan satu-satunya baginya adalah membunuh diri.

Tapi didengarnya Hoa-lomo menjawab dengan tertawa, "Ah, tidak demikian halnya, Kukira Ko-siocia masih cukup berharga untuk kita manfaatkan sekalipun umurnya tinggal delapan hari saja." "Sebenarnya ada maksudku akan mengantar Ko-siocia ke negeri Kaujang.

Belum habis ucapan The Pit-sing, Hoa-lomo berkata sambil menggeleng, "Bila Ko-siocia diantar ke negeri Kaujang dalam keadaan hidup tentu nilainya tidaklah sedikit Tapi bila setiba di sana dia sudah berubah menjadi mayat, maka satu peser pun takkan laku, jadi sama sekali tidak berharga untuk dimanfaatkan."

Tiba-tiba terdengar suara langkah orang dari ruangan belakang, masuklah belasan orang yang berbaju warna-warni, di bawah cahaya lampu, warna baju mereka yang menyolok itu tampak gemerdep menyilaukan.

Mereka membawa makanan dan minuman, semuanya ditaruh di atas meja panjang itu.

Sekarang The Pit-sing juga sudah ganti pakaian berwarna-warni, dia angkat Ko Bok-ya dan didudukkan di suatu kursi, katanya dengan gelak tertawa, "Kaupun makan sedikit, jangan sampai kelaparan, bisa jatuh sakit!"

Sia-sia Ko Bok-ya memiliki kungfu maha tinggi, tapi tidak bertenaga sama sekali, terpaksa diperlakukan sesuka orang, Padahal sejak kecil dia hidup senang dan dimanjakan, mana pernah dihina dan dianiaya orang lain? Maka meneteslah air matanya dan tiada napsu makan, dia duduk termenung, hanya terkadang memandang ke arah Yu Wi yang meringkuk di pojok sana.

Bagaimana nasib Yu Wi dan Ko Bok-ya selanjutnya? Cara bagaimana mereka akan lolos dari cengkeraman musuh?
Apakah Ko Bok-ya akan sembuh dalam waktu delapan hari yang masih tersisa?
- Bacalah jilid ke- 6 -

Jilid-6

Hoa-lomo dan belasan orang berbaju warna-warni itu ikut duduk di samping.

"Setelah sibuk sehari suntuk, tentu sudah kelaparan ayolah makan, lekas!" kata The Pit-sing. Segera ia mendahului mencomot santapan dengan sumpitnya.

Menyusul belasan orang itu juga makan minum dengan lahapnya, tampaknya mereka memang sudah kelaparan.

Sambil menghirup araknya dengan pelahan, Hoa lomo berkata, "Jika kuantar Ko-siocia pulang kepada ayahnya dalam delapan hari ini, hasilku pasti tidak sedikit."

"Apa maksud ucapanmu ini" tanya The Pit-sing sambil menggeragoti sepotong paha ayam.

"Kau tahu Ko-siocia adalah puteri kesayangan Tay-ciangkun dan memandangnya melebihi jiwa sendiri." tutur Hoa-lomo dengan tertawa, "Berdasarkan sandera ini kan dapat kita memerasnya, masa sang Tayciangkun takkan membayar sesuai permintaan kita?!"

Sambil meraih lagi paha ayam yang laki dan digeragoti, The Pit-sing berkata, "Betul juga gagasanmu ini, tadi juga sudah kupikirkan hal ini, hanya pelaksanaannya yang masih harus dipertimbangkan, supaya kita dapat menerima pembayaran secara aman."

Hoa-lomo mengangkat poci dari menuangkan arak di cawan The Pit-sing, lalu berkata, "Ada suatu akalku yang sangat bagus, tanggung aman tanpa perkara...."

"Oo? Akal apa?" tanya The Pit-sing.

Dengan mengulum senyum Hoa-lomo menuangkan arak satu persatu, bagi belasan orang berbaju warna-warni itu, cara menuangnya dengan tangan kiri menyunggih pantat poci dan tangan kanan memegang kuping poci, habis menuang barulah ia bicara dengan penuh misterius, "Akalku ini kutanggung takkan meleset, sekalipun di istana Tayciangkun sana penuh jago kelas satu juga tak dapat mengapa-apakan kita, terpaksa mereka melongo menyaksikan kita kabur dengan menggondol harta benda bagian kita, akhirnya yang mereka dapatkan hanya sesosok tubuh yang sudah sekarat...."

The Pit-sing membuang tulang paha ayam, tanyanya dengan girang, "Benarkah sebagus ini akalmu?"

"Masa akal Hoa-lomo perlu diragukan lagi?" jawab Hoa-lomo sambil bergelak tertawa dan menuang arak di cawannya sendiri, "Marilah kita habiskan secawan bersama, semoga usaha kita berhasil dan mendapat rejeki nomplok!"

Diiming-iming dengan rejeki nomplok, siapa lagi yang tidak tertarik, tanpa disuruh lagi semuanya mengangkat cawan dan berteriak, "Mari minum!"

Hanya sekejap saja isi cawan sudah habis tertenggak. Tapi The Pit-sing hanya minum seceguk saja, lalu bertanya, "Sesungguhnya bagaimana akalmu yang bagus itu, coba jelaskan, supaya semua orang tahu...."

Belum habis ucapannya, mendadak terdengar suara "blak-bluk" di sana-sini, belasan orang berbaju warna-warni itu sama roboh terjungkal mendadak The Pit-sing juga merasa perutnya sakit seperti dipuntir-puntir, keruan ia terkejut, teriaknya "He, Hoa . . . mengapa kau taruh racun di . . . di dalam arak?!"

Hoa-lomo menyeringai jawabnya, "Nah, tahu tidak kau, akal bagus yang kumaksudkan ini adalah mampusnya kalian ini. Kalau kalian tidak mampus, cara bagaimana Hoa-lomo akan mendapatkan anak dara ini dan berpahala besar?"

"Ke... keji amat kau..." hanya kata-kata ini saja yang sempat tercetus dari sela-sela gigi The Pit-sing habis itu ia tidak tahan lagi dan roboh terkapar.

Ko Bok-ya juga menyaksikan itu dengan jelas, mendadak iapun berkata, "Sungguh keji!"

"Kalau tidak keji bukanlah lelaki," kata Hoa lonio sambil menyeringai "Bila kuantar kau kekerajaan Iwu akan berarti pahala besar bagiku."

"Apa gunanya kau antar mayatku ke sana?" kata Bok-ya dengan menghela napas.

"Hahahaha!" mendadak Hoa-lomo bergelak tertawa, "Nyata, kalian telah kena kutipu seluruhnya, Meski racun biru hantu itu memang maha lihay, tapi keluarga Hoa telah berhasil meracik satu resep rahasia yang dapat menahan bekerjanya racun selama beberapa bulan, Dalam waktu sekian lama, tentu kau dapat diperalat oleh pihak kerajaan Iwu untuk menundukkan ayahmu, jika semuanya itu berlangsung dengan lancar, bukankah aku yang akan berjasa besar?"

Pada saat itulah terdengar di kejauhan ada orang berseru, "Lomo! Lorno!"

Lomo artinya si bontot, sebab Hoa-lomo dalam urutan persaudaraan keluarga Hoa memang saudara buncit.

Maka Hoa-lomo lantas menjawab, "Aku berada di sini, Suko (kakak ke empat)"

Seorang tampak masuk dengan tergesa-gesa, waktu Bok-ya mengawasinya, kiranya si pembunuh yang berwajah buas itu, yaitu orang ke empat dari Hoa-bun-jit tok, namanya Hoa Ceng-sim. Meski mukanya kelihatan buas, tapi hatinya paling baik.

Melihat keadaan di dalam ruangan itu, Hoa Ceng-sim terkejut, tanyanya, "He, terjadi apa?"

Hoa lonio menyongsong kedatangan saudaranya itu, tuturnya, "Waktu kusuguhi arak mereka, diam-diam kugunakan tangan kiri untuk memegang pantat poci dan merembeskan racun telapak tanganku ke dalam arak, hanya sekejap saja belasan jago Cay-ih-kau (agama baju warna-warni) ini telah kubinasakan."

Hoa Ceng-sim merasa bingung, tanyanya, "Aneh, bukankah kau yang berkeras mengajak diriku ke sini untuk minta bantuan Cay-ih-kau agar membantu menuntut balas bagi kita, kenapa sekarang malah kau bunuh tokoh-tokoh agama mereka? Jika sampai diketahui Kaucu, wah..."

"Suko, coba lihat siapakah anak dara yang berada di sana itu?" sela Hoa-lomo.

Waktu Hoa Ceng-sim berpaling, ia berseru terkejut, "He, Ko siocia!"

"Dan tahukah Suko siapakah orang itu?" tanya Hoa-lomo pula sambil menuding Yu Wi yang meringkuk di pojok sana.

"Memangnya siapa?" tanya Hoa Ceng-sim dengan ragu.

Belum lagi Hoa-lomo menjelaskan, sekonyong-konyong tertampak Yu Wi merangkak bangun dan mendekat dengan langkah yang mantap, dengan wajah kereng ia berucap, "lalah aku, Yu Wi!"

Sekali ini Hoa-lomo benar-benar kaget setengah mati, dengan gemetar ia berkata, "He, bu . . . bukankah kau telah . . . telah mengisap Sin-sian-to?"

Dia cukup kenal betapa lihaynya jimat Cay ih-kau, yaitu "Sin-sian-to", kalau mengisap dupa bius itu, biarpun maha sakti juga sukar bergerak sebelum lewat 13 hari. Tapi sekarang keadaan Yu Wi kelihatan sehat walafiat, seperti tidak pernah terjadi apa-apa, hal ini sungguh aneh dan mengejutkan.

Seballiknya Ko Bok-ya menjadi girang, serunya, "Toako, apakah berkat Pi-to-cu lagi yang menyembuhkan dirimu?"

Mendengar nama Pi-to-cu, Hoa-lomo tampak kaget, disangkanya tenaga dalam Yu Wi juga sudah pulih, padahal ia sudah menyaksikan sendiri betapa lihay kungfu Yu Wi, ia merasa dirinya pasti bukan tandingan anak muda itu.

Yu Wi mengangguk pelahan tanpa menjawab, ia terus mendekati Ko Bok-ya, nona itu dipondongnya, tapi ketika berdiri lagi, tanpa kuasa ia bergeliat sedikit.

Sedikit kejadian itu sudah dapat dilihat dengan jelas oleh Hoa Ceng-sim dan Hoa-lomo, mereka tahu tenaga dalam Yu Wi belum lagi pulih seluruhnya.

Sebagai seorang Kangouw kawakan, rasa takut Hoa-lomo tadi lantas lenyap. dengan tertawa ia berkata, "Hehe, sebaiknya kalian berduduk saja di situ dan jangan sembarangan bergerak"

Berubah air muka Yu Wi, ia tahu kelemahannya telah diketahui lawan, Kiranya tadi selagi orang lain tidak memperhatikan dia, diam-diam ia taruh Pi-tok-cu di depan hidung dan menciumnya keras-keras, bau Pi-tok-cu ini dapat menawarkan segala macam racun, dan memang betul, setelah mengisap baunya sekian lama, akhirnya ia merasa tenaga mulai timbul, hanya saja tenaga murni Lwekangnya tetap sukar dikerahkan.

Mestinya ia ingin mengisap lebih lama lagi bau Pi-tok-cu itu, tapi keadaan mendadak berubah gawat, terpaksa ia harus bertindak dan menyelamatkan Ko Bok ya. Siapa tahu kelemahannya tetap juga diketahui Hoa-lomo, ia menjadi sedih dan kuatir.

Di luar dugaan, mendadak Hoa Ceng-sim berkata padanya, "jangan berhenti, jalan terus!"

Keruan Hoa-lomo terkejut, serunya, "He, apa katamu, Suko?"

"Kusuruh mereka lekas lari," sahut Hoa Ceng-sim dengan suara tertahan, "Bila terlambat dan diketahui Cay-ih-kaucu, tentu sukar untuk lolos lagi."

"Apa kau sudah gila, Suko?" seru Hoa-lomo dengan gusar, "Apakah kau lupa cara bagaimana kematian kelima saudara kita?"

"Ku tahu dan sakit hati ini harus kita balas," jawab Hoa Ceng-sim. "Tapi tempo hari merekapun mengampuni kematian kita, bahkan mengembalikan jenazah saudara-saudara kita, maka budi kebaikan ini juga harus kita balas."

Sampai di sini ia lantas berpaling ke arah Yu Wi dan berseru, "Seorang lelaki harus dapat membedakan antara budi dan benci dengan jelas, budi kebaikanmu ketika berada di istana Tayciangkun tempo hari sudah kubalas, Lain kali bila kepergok lagi asalkan terjatuh lagi ke tangan kami, jangan menyesal bila kami tidak sungkan lagi."

"Lelaki teladan," puji Yu Wi sambil menoleh "sampai bertemu lagi!"

Hoa-lomo menyaksikan kepergian Yu Wi dengan memondong Ko Bok-ya, ia tidak berani mengejar tapi ia masih berusaha merangsang pikiran Hoa Ceng-sim, katanya, "Sayang, sungguh sayang! Coba kalau Ko-siocia kita antar ke Iwu, maka keluarga Hoa kita segera akan kaya raya,"

"Tapi kalau menuruti kehendak orang Cay-ih-kau dan mengantarnya ke negeri Kau-jang, lantas siapa yang menarik keuntungannya?" jengek Hoa Ceng-sim,

Hoa-lomo menjadi bungkam dan tak berani bersuara lagi,

o0o-- n-oOo-

Somentara itu Yu Wi telah meninggalkan sarang Cay-ih-kau dengan membawa Ko Bok-ya, lantaran Lwekangnya belum pulih, ia tidak dapat menggunakan Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuh untuk berlari cepat, terpaksa ia memilih jalan kecil yang sepi dan melanjutkan pelariannya. Dengan susah payah akhirnya sudah ratusan li dapat ditempuhnya. Setiba di tepi sebuah telaga, saking lelahnya ia jatuh tak sadarkan diri.

Entah sudah berapa lama lagi ketika ia merasakan mukanya rada dingin, segera ia membuka mata, terlihatlah Ko Bok-ya duduk di sampingnya dengan tersenyum simpul, tangannya yang putih bersih itu kelihatan masih basah.

"Sudah kenyang tidur?" tanya si nona dengan suara lembut dan wajah berseri-seri.

Yu Wi mengangguk pelahan, sahutnya dengan tertawa, "Tidur sudah cukup, cuma seluruh badan terasa lemas, juga haus, ingin minum."

Segera ia merangkak bangun dan bermaksud meraup air telaga untuk diminum, namun Bok-ya lantas menahannya dan berkata, "Jangan bangun dulu, rebah dan istirahat lagi sebentar, akan kuambilkan air untukmu."

Melihat si nona bermaksud baik, terpaksa Yu Wi berbaring pula, Lalu Bok-ya menggunakan kedua tangannya untuk mencakup air yang segar itu dan dialirkan ke mulut Yu Wi.

Sambil minum air yang segar dan melihat tangan si nona yang putih bersih, Yu Wi bertanya dengan tertawa, "Apakah kita sudah berada di surga dewa".

Bok-ya menggeleng dan mengomel manja, "Bukan, ini adalah surganya manusia."

"Kenapa begitu?" tanya Yu Wi dengan tersenyum.

"Sebab... sebab kita kan manusia dan bukan dewa..." habis berkata, Bok-ya tidak berani lagi memandang Yu Wi, ia berpaling dan bermainkan air telaga.

Diam-diam Yu Wi meresapi arti ucapan si nona, ia jadi teringat kepada perbuatannya terhadap si nona di dalam kereta tempo hari. Tanpa terasa hatinya berguncang, seketika ia termangu-mangu memandangi profil si nona.

Bok-ya meraup air lagi, ketika berpaling dan melihat Yu Wi terkesima memandangi dirinya, dengan manja ia mengomel pula, "Tidak boleh melihat, tidak boleh melihat! pejamkan matamu..."

Yu Wi memang penurut segera ia memejamkan matanya, Bok-ya lantas menyuapinya lagi dengan air, tanyanya dengan suara rada gemetar, "Meng... mengapa kau pandang aku cara begitu?"

Suaranya yang rada gemetar itu kedengaran sangat menggetar sukma, Yu Wi pegang tangan yang halus itu. Secara di bawah sadar Bok-ya menarik tangannya sedikit, tapi lantas diam saja dan dibiarkan tangannya dipegang...

Selagi kedua orang itu asyik masyuk, mendadak terdengar suara lengking tawa seorang, "Mesra benar di tengah siang bolong begini, apakah tidak malu?!"

Serentak Yu Wi bangun berduduk, Ko Bok-ya terkejut dan segera membentak, "Siapa itu?"

Maka tertampaklah dari hutan di sebelah sana muncul seorang perempuan berambut ubanan, berbaju kuning, dan pelahan sedang mendekati mereka, dairi air mukanya dapat diduga kedatangannya pasti tidak bermaksud baik.

Cepat Yu Wi berdiri dan mengadang di depan Bok-ya, lalu menegur, "Siapa kau? Untuk apa kau datang kemari?"

Meski rambut perempuan itu sudah ubanan seluruhnya, tapi mukanya masih terawat halus, perawakannya juga semampai, dapat dibayangkan di masa dahulu pasti seorang perempuan cantik, dia berhenti kira-kira satu tombak di depan Yu Wi, mendadak iapun menegur, "Siapa kau?"

Yu Wi melenggong, katanya, "Belum lagi kau jawab pertanyaanku kenapa kau berbalik tanya siapa diriku?"

"Huh, tidak kau katakan juga kutahu, kau she Yu bukan?" jengek perempuan ubanan itu dengan suara galak, perasaan Yu Wi memang lembut, segera ia menjawab, "Ya, Wanpwe memang she Yu, apakah cianpwe kenal ayahku?"

Seketika air muka perempuan ubanan itu berubah hebat, dengan gusar ia berteriak, "Bagusl Ternyata benar kau she Yu, kau anak perempuan hina itu, bukan?"

Mendengar ibunya dicaci-maki, kontan Yu Wi balas mendamperat, "Gila, orang gila! Memangnya siapa perempuan hina? Kau sendirilah perempuan hina dina!"

Perempuan ubanan itu jadi melengak karena dirinya berbalik dimaki sebagai perempuan hina, ia tidak marah, tapi air mata lantas bercucuran malah, keluhnya sambil menangis, "Ya, aku ini perempuan hina, entah sudah berapa kali kau maki aku sebagai perempuan hina!"

Setelah memaki dan melihat orang sedemikian berduka, Yu Wi menjadi tidak enak hati, cepat ia berkata pula, "Maaf bila ku salah omong, Wanpwe berjanji takkan memaki padamu lagi."

Perempuan ubanan itu menggeleng, katanya, "Tapi sudah terlalu banyak kau maki diriku, hatiku sudah remuk rendam karena makianmu, biarpun kau maki lebih banyak lagi juga tidak menjadi soal bagiku."

Yu Wi jadi melenggong, ucapnya, "Wanpwe baru saja salah omong satu kali, sebelum ini bilakah pernah kumaki dirimu?"

Semula perempuan ubanan itu menangis dengan menunduk, kini mendadak ia angkat kepalanya dan menatap Yu Wi lekat-lekat, ucapnya dengan menyesal "O, yang kumaksudkan ialah... ialah ayahmu, dia... dia..."

"Cianpwe kenal ayahku?" tanya Yu Wi.

Pandangan perempuan ubanan itu seperti kabur dan seperti sedang mengenangkan apa-apa, ka tanya kemudian, "Bukan saja kenal ayahmu, bahkan sangat akrab, justeru rambutku ini berubah menjadi putih seluruhnya dalam waktu setahun gara-gara dia."

Yu Wi coba mengamati rambut orang yang putih perak itu, sungguh tidak seimbang dengan usianya yang baru setengah baya, Tampaknya dia baru berumur 40-an dan mestinya rambutnya belum waktunya ubanan. Diam-diam ia merasa heran, pikirnya, "Masa lantaran ayah sehingga rambutnya ubanan secepat ini?"

Tapi iapun menyangsikan keterangannya ia coba bertanya, "Jika cianpwe kenal ayahku, apakah engkau mengetahui siapa nama beliau?"

"Namanya?" perempuan ubanan itu tertawa pedih. "masa namanya dapat kulupakan? entah berapa puluh kali setiap hari ku sebut namanya secara diam-diam, mana bisa kulupakan namanya!"

"Coba sebutkan namanya, bisa jadi orang yang kau anggap kenal bukanlah ayahku."

"Dia bernama Yu Bun-hu, masa kau berani menyangkal dia bukan ayahmu?" seru perempuan itu sambil tertawa melengking.

"Betul, beliau memang ayahku," kata Yu Wi sambil mengangguk sedih, "Dan siapakah cianpwe, mengapa rambutmu berubah menjadi putih gara-gara ayahku?"

"Him Kay-hoa, namaku Hjm Kay-hoa, pernahkah ayahmu menyebut nama ini kepadamu?" ucap perempuan itu dengan suara lembut, Habis bertanya, dengan penuh perhatian ia pandang Yu Wi, seakan-akan sedang menunggu jawaban anak muda itu yang memuaskan.

Tak terduga Yu Wi lantas menggeleng, katanya, "Tidak selamanya ayah tidak pernah menyebut namamu, sebelum ini akupun tidak pernah mendengar namamu."

Air muka perempuan itu seketika berubah pucat pasi, jelas sangat kecewa, ucapnya, "O, selamanya dia tidak pernah menyebut namaku? Tidak pernah bicara tentang diriku?

Melihat kesedihan orang, Yu Wi merasa kasihan, ia coba menghiburnya, "Hendaknya Cianpwe jangan berduka..."

Mendadak perempuan itu menatap Yu Wi dengan beringas katanya dengan gemas, "Dia tidak pernah menyebut namaku, yang disebutnya tentu hanya nama ibumu, bukan?"

Sejak kecil Yu Wi tidak pernah melihat sang ibu, bilamana ayahnya bercerita tentang ibunya tentu berkata, "Ibumu sudah meninggal dunia, dia adalah perempuan yang paling cantik di dunia, namanya Tan Siok-cin."

Teringat kepada masa kecilnya dan cerita tentang ibunya, Yu Wi menjadi berduka, Sahutnya, "Ya, dengan sendirinya ayahku melulu menyebut nama ibuku saja, masa beliau perlu menyebut namamu? Lagi pula, ibuku adalah perempuan paling cantik di dunia, betapapun ayah tidak nanti memikirkan perempuan lain."

Ucapan ini benar-benar melukai perasaan si perempuan ubanan alias Him Kay-hoa, seketika ia menjadi murka, kontan sebelah tangannya menggampar, Yu Wi tidak sempat mengelak, "plok", dengan tepat mukanya tertampar.

Sungguh aneh dan cepat luar biasa gerak tamparan perempuan ubanan ini, jangankan tenaga dalam Yu Wi sekarang memang belum pulih, sekalipun dalam keadaan normal juga sukar baginya untuk menghindar. Maka ketika untuk kedua kali nya Him Kay-hoa menampar pula, ia malah tidak mau mengelak, ia pikir biarkan saja kau pukul sepuasmu.

Maka terdengarlah "plak-plok" beruntun-runtun, Him Kay-hoa benar-benar menampar tanpa berhenti, dalam sekejap saja muka Yu Wi menjadi bengap.

Keruan yang merasa kesakitan adalah Ko Bok-ya, sekuatnya ia berdiri dan berteriak, "He, berhenti, berhenti!"

Tapi berdirinya tidak kuat, baru saja menegak, "bluk", ia jatuh terguling, namun suara teriakannya tidak berhenti, ia masih terus menjerit hingga suaranya serak.

Sembari menampar Him Kay-hoa juga memandang Ko Bok-ya dengan heran, setelah Ko Bok-ya sudah kehabisan suara barulah ia berhenti memukul. Meski mulut Yu Wi penuh darah, tapi dia masih tetap bandel, tanyanya, "Apakah sudah cukup kau pukul?"

Melihat kebandelan anak muda ini serupa ayahnya, Him Kay-hoa tahu biarpun memukulnya hingga mati juga dia takkan minta "ampun", Untuk membikin sedih hatinya, jalan paling tepat adalah menghajar orang yang dicintainya.

Berpikir demikian, mendadak ia berjongkok dan mencengkeram Ko Bok ya sambil menyeringai.

Yu Wi terkejut dan kuatir, cepat ia memburu maju hendak menolong, tapi gerak tubuh Hini Kay-hoa ternyata sangat cepat, Ko Bok-ya sudah dikempitnya di bawah ketiak dan melayang jauh ke sana.

Seketika sikap bandel Yu Wi tadi lenyap, ia memohon dengan sangat, "Janganlah cianpwe menyakiti dia!"

Him Kay-hoa mendengus, "Hm, apakah kau tahu cara bagaimana ayahmu memperlakukan diriku dahulu?"

Meski darah memenuhi mulutnya, namun Yu Wi tidak sempat lagi mengusapnya, ia masih terus memohon dengan sangat, "Lepaskan dia! Sudilah engkau melepaskan dia! Dia sedang sakit dan keracunan hebat, tidak kuat dikempit sekeras itu olehmu..."

Tapi Him Kay-hoa malah sengaja mengempit dengan lebih keras, saking kesakitan hingga Ko Bok-ya mengeluh tertahan dengan mandi keringat dingin, namun Him Kay-hoa sama sekali tidak ambil pusing, ia malah mendengus pula, "Tidak perlu kau memohon, semakin kau memohon, semakin kuperlakukan dia secara sadis."

Yu Wi menjadi takut dan benar-benar tidak berani bersuara lagi, terpaksa ia pandang KoBok-ya dengan sorot mata yang penuh rasa kasih sayang tak terhingga.

"Sekarang hendaklah kau dengarkan suatu "kisah yang akan kuceritakan," kata Him Kay-hoa.

Yu Wi mengangguk, asalkan Ko Bok-ya tidak disiksa, urusan apa pun akan diterimanya.

Maka terdengarlah Him Kay-hoa mulai berkisah dengan nada yang mendadak berubah sedih.

"Aku ini adalah perempuan yang paling kasihan di dunia ini, tatkala kucintai seorang lelaki dengan sepenuh jiwa-ragaku, lelaki itu justeru mencintai seorang perempuan lain yang bermuka buruk."

"Dengan segala daya upaya kuharapkan dia akan mencintai diriku dan jangan menyukai perempuan yang buruk rupa itu, bahkan kuperlakukan dia dengan baik, kurela menderita baginya, yang kuharap hanya dia mau kembali padaku dan mencintai diriku, siapa tahu dia berbalik memaki aku sebagai perempuan hina dan menyuruh aku jangan menggangu dia lagi."

"Tapi kubiarkan dimaki dan entah sudah berapa kali dia mencaci-maki diriku, yang kuharapkan pada suatu hari dia akan mencintai lagi diriku, seperti halnya dia mencintai aku sebelum dia bertemu dengan perempuan buruk itu, siapa tahu.... siapa tahu harapanku itu tetap hampa belaka dan tidak pernah muncul, sebaliknya dia malah menikah dengan perempuan buruk rupa itu."

"Ketika menerima kabar itu, sungguh aku sangat berduka, aku menjadi putus asa dan tidak ingin hidup lagi, hancurlah penghidupanku tidak sampai setahun rambutku telah ubanan seluruhnya, badanku juga lemah dan penyakitan, hampir saja kumati, Tapi setahun kemudian

kuterima berita pula bahwa perempuan buruk itu telah meninggalkan dia dan hanya meninggalkan seorang orok yang baru berumur sebulan"

Sampai di sini, air muka Yu Wi rada berubah hampir saja ia bersuara membantahnya. Tapi demi melihat Ko Bok-ya yang berada dalam kempitan orang juga asyik mendengarkan, sedapatnya ia menahan perasaannya dengan mendengarkan terus cerita orang.

Terdengar Him Kay-hoa bergumam seperti mengenang kejadian masa lampau, "Setelah kuterima berita itu, buru-buru kususul ke sana, maksudku hendak menghiburnya, tak terduga maksud baikku itu telah dibalas dengan sikap ketus, aku seperti diguyur oleh air dingin, hatiku tersiram hingga luluh, teringat olehku ucapannya waktu itu bahwa isterinya meninggal dunia dan bukan meninggalkannya dengan hidup, meski isterinya sudah mati, tapi cintanya masih tetap teguh dan takkan berubah selamanya, Aku disuruh jangan menggodanya lagi dan diusirnya..."

"Coba, dia tega berucap begitu padaku, begitukah harganya cintaku kepadanya selama sekian tahun? Apakah aku memang tidak berharga untuk mendapatkan cintanya lagi? Sungguh remuk rendam hatiku, saking pedihnya hatiku, setelah kupikir dan kutimbang, akhirnya kuputuskan akan melakukan pembalasan padanya...."

Mendengar sampai disini, berubahlah air muka Yu Wi, cepat ia tanya, "Cara bagaimana kau balas dendam kepada ayahku?" seketika timbul praduganya jangan-jangan Him Kay-hoa ini juga salah seorang pembunuh ayahnya.

Him Kay-hoa menggeleng, jawabnya dengan menyesal, "Tapi apapun juga pernah kucintai dia dengan mendalam dan sampai saat inipun belum pernah kulupakan, sebab itulah aku tidak tega membalas dendam langsung padanya, tapi kubalas dengan cara tidak langsung."

Air muka Yu Wi menjadi tenang kembali, ia pikir mungkin orang tidak termasuk salah seorang pembunuh ayahnya, Dengan heran ia lantas tanya pula, "Membalas dendam secara tidak langsung bagaimana maksudmu?"

"Begini," tutur Him Kay-hoa, "kutahu selama hidupnya sangat setia terhadap Peng-ma-tayciangkun sekarang ini, hal itu sama halnya berbakti kepada negara, Maka aku lantas bertindak secara berlawanan kugabungkan diri dengan negeri asing, yaitu negeri Kau-jang, dengan tugas khusus membunuh Peng-ma-tayciangkun Ko Siu.

"Sebab, kalau Ko Siu mati, kekuasaan kerajaan ini tentu juga akan goyah, apabila para negeri wilayah barat sana sama bersatu, kekuatan mereka akan bertambah besar, sebaliknya kerjaan Tionggoan telah kehilangan panglima perangnya yang paling diandalkan, tentu sukar lagi menahan serbuan gabungan negeri-negeri barat itu.

Dan bila negara hancur, apa artinya pula bagi kehidupannya ini, aku akan merasa puas jika dapat kusaksikan dia hidup merana dengan batin tersiksa, dengan begitu sakit hatiku karena tidak dihiraukan olehnya dapatlah kubalas."

"Ai, caramu membalas dendam agak keterlaluan hendaklah kau sadari bahwa kau sendiri adalah bangsa Han, tapi kau rela bekerja bagi negeri asing untuk memusuhi tanah airnya sendiri, sungguh perbuatanmu ini lebih rendah daripada hewan."

Him Kay-hoa menjadi gusar, bentaknya, "Kurang-ajar! Kau berani memaki aku?"

Mendadak ia melompat maju, kaki kiri menjegal, tangan lain mendorong, kontan Yu Wi jatuh terjungkal.

Sambil rebah di tanah, Yu Wi masih berkata pula, "Pantas ayahku tidak gubris dirimu, perempuan macam kau memang tidak mungkin disukai oleh lelaki manapun."

Him Kay-hoa tambah murka, dengan alis menegak ia angkat Ko Bok-ya dan berteriak, "Biarlah tidak jadi kubawa budak ini ke negeri Kau-jang, akan kubanting mampus dia di depanmu, agar kau saksikan kematiannya yang mengerikan ini, supaya selama hidup takkan kau lupakan kejadian ini."

Yu Wi menjadi kuatir, teriaknya, "He, lepaskan dia! Kalau mampu, ayolah banting mati diri ku, tapi jangan membunuh orang yang tak berdosa."

Tapi Him Kay-hoa tidak menghiraukan seruannya, Ko Bok-ya diangkatnya tinggi-tinggi terus dilemparkan sekuatnya.

Yu Wi ingin menolongnya, tapi ia menubruk tempat kosong, tampaknya Ko Bok-ya akan terbanting mati, sungguh hatinya berduka tak terkatakan.

Untunglah pada detik terakhir, sewaktu tubuh Ko Bok-ya sudah hampir terbanting di tanah, sekonyong-konyong sesosok bayangan hitam melayang tiba laksana terbang cepatnya, sekali jambret dapatlah Ko Bok-ya ditarik terus dibawa melayang jauh ke sana, ketika bayangan itu berdiri tegak, ternyata Ko Bok-ya berada dalam pelukan orang itu tanpa cedera apapun.

Sama sekali Yu Wi tidak menduga Ko Bok ya dapat lolos dari renggutan elmaut, dengan kegirangan ia memandang ke sana, dilihatnya bayangan hitam tadi adalah seorang perempuan berbaju hitam dan berambut panjang terurai.

Karena sebagian mukanya tertutup oleh rambutnya sehingga tidak kelihatan bagaimana raut wajahnya, Namun dari dandanan orang, segera Yu Wi teringat kepada perempuan aneh yang pernah dilihatnya di daerah terlarang Thian-ti-hu dahulu itu.

Him Kay-hoa juga lantas tahu perempuan berbaju hitam ini pasti seorang kosen setelah menyaksikan Ginkangnya yang hebat tadi, ia kuatir bukan tandingan orang, maka tidak berani sembarangan berebut Ko Bok-ya. Hanya dengan suara bengis ia membentak, "Siapa kau? Berani menyerobot orang yang hendak nona bunuh?"

Sejak dia patah hati terhadap Yu Bun-hu, Him Kay-hoa tidak pernah lagi jatuh hati kepada lelaki lain, sebab itulah dia masih bertubuh perawan, jadi kalau dia menyebut "nona" pada dirinya sendiri memang cukup beralasan.

Tanpa bicara perempuan berbaju hitam itu membawa Bok-ya ke depan Yu Wi dan disodorkan kepadanya.

Cepat Yu Wi menyambutnya dan mengucapkan terima kasih, perempuan baju hitam itu memandang Yu Wi sejenak, lalu mengulap tangan, maksudnya menyuruh anak muda itu lekas lari.

Yu Wi tahu kungfu perempuan berbaju hitam sangat tinggi, jika orang sudah mau membelanya, maka apapun tidak perlu dikuatirkan lagi. Tanpa memandang Him Kay-hoa, segera ia melangkah pergi dengan cepat.

Tapi Him Kay-hoa lantas berteriak, "Berhenti! jangan lari!"

Meski mulutnya berteriak, tapi kakinya tidak mengejar, Dia tetap berdiri menghadapi perempuan berbaju hitam, ia tahu bilamana dirinya bergerak, tentu juga orang itu akan merintanginya, maka apa gunanya bergerak.

Selagi Yu Wi hendak berlari masuk ke dalam hutan dan kabur bersama Ko Bok-ya, tiba-tiba dilihatnya dari dalam hutan muncul satu barisan orang berseragam warna-warni dan merintangi jalan larinya, Yang menjadi kepala barisan itu adalah seorang lelaki setengah umur, berwajah putih bersih dan memegang kipas, sambil mengebaskan kipasnya lelaki muka putih ini menegur, "Mengapa buru-buru hendak pergi?"

Yu Wi terkejut dan menyurut mundur bebepa langkah, tanyanya, "Apakah Anda ini Cay-ih-kaucu?"

Orang itu menjawab, "Betul, dan Anda sendiri tentunya Yu Wi yang telah membunuh belasan jago Cay-ih-kay kami?"

Yu Wi menggeleng kepala, katanya, "Cayhe tidak membunuh tokoh Cay-ih-kau kalian, juga tidak pernah bermusuhan dengan agama kalian, maka kumohon Kaucu sudi memberi jalan lalu bagiku."

Lelaki itu tertawa, katanya, "Tidaklah sulit jika ingin minta jalan padaku, tapi kalau sakit hati kematian belasan anggota kami tidak kubalas, lalu cara bagaimana aku Ong Su-yong dapat menancap kaki di dunia Kangouw?"

"Cayhe benar-benar tidak pernah membunuh anggota Kau kalian, mengapa Kaucu tidak percaya dan tetap menuduh diriku?" kata Yu Wi dengan gegetun.

Orang itu memang Cay-ih-kaucu, ketua agama seragam warna-warni, namanya Ong Su-yong, dengan menyeringai ia berkata, "Baik, anggaplah kau percaya keteranganmu. Lalu ingin kutanya, siapakah yang meracun mati mereka? Mustahil mereka meracuni dirinya sendiri, bukan?"

"Kutahu siapa yang meracun mati mereka, tapi hal ini tidak dapat kukatakan, harap suka memaafkan dan memberi jalan," kata Yu Wi.

Ong Su-yong menjadi gusar, "Kurang-ajar! Ku perlakukan kau dengan sopan, tapi kau malah berbuat licik. Tidak dapat kau katakan apalagi? jelas kau sendiri yang membunuh anak buahku, ada saksi hidup di sini."

"Saksi hidup?" Yu Wi menegas dengan tenang.

"Ya, saksi hidup, yaitu Hoa-lomo, masa kau berani menyangkal lagi?" teriak Ong Su-yong.

"Tapi kalau kukatakan pembunuhnya ialah Hoa-lomo dan saksinya aku, apakah Kaucu mau percaya?" tanya Yu Wi.

""Hoa-lomo? Dia pembunuhnya?" Ong Su-yong barseru kaget.

Mendadak Him Kay-hoa menimbrung, "Sudahlah, jangan banyak omong lagi dengan bocah itu, lekas tangkap saja dan antar anak dara itu ke negeri Kaujang dan kita akan berjasa besar, Ayolah, jangan tertunda lagi, di sini nona yang akan merintangi dia."

Tadinya Ong Su-yong merasa serba susah, tapi demi mendengar dapat menarik keuntungan, semangatnya terbangkit, katanya segera, "Perduli siapa di antara kalian ini yang menjadi pembunuh, pokoknya lekas menyerah, boleh kau konfrontasi dengan Hoa-lomo nanti, jika kau memang tidak bersalah tentu akan kubebaskan kau."

Habis berkata, kesepuluh jarinya terpentang, segera ia mencengkeram pundak Yu Wi. Berbareng itu barisan berseragam warna-warni itupun mengepung maju.

Dalam keadaan memondong Ko Bok-ya, Lwekangnya juga belum pulih, Yu Wi hanya sempat berkelit satu-dua kali, lalu tidak sanggup menghindar pula, Hiat to bagian pundaknya kena dicengkeram Ong Su-yong dan tidak dapat berkutik lagi.

Mendadak si perempuan baju hitam menyurut mundur selangkah, baru saja Him Kay-hoa hendak menghalaunya, tiba-tiba si baju hitam menyelinap lewat di sampingnya, betapapun sukar baginya untuk merintanginya.

Ginkang orang yang maha lihai ini membikin Him Kay-hoa melongo kaget sehingga lupa mengejarnya,

Gerak tubuh perempuan baju hitam itu secepat terbang, hanya sekejap saja ia sudah melayang masuk ke tengah lingkaran kepungan barisan seragam warna-warni itu, terlihat kedua lengan bajunya yang panjang itu beterbangan, ke mana lengan bajunya mengebut, satu persatu orang berseragam warna-warni itu roboh tanpa ampun, tiada seorang pun yang mampu menahan dua kali serangannya.

Ong Su-yong terperanjat cepat ia berseru, "Berhenti! jangan mendekat atau segera kubinasakan mereka berdua"

Tapi belum habis ucapannya, tahu-tahu tangan sendiri terasa kaku kesemutan, entah cara bagai mana dan entah kapan tangannya telah kena dikebut oleh lengan baju orang.

Yu Wi sempat melepaskan diri dari cengkeraman musuh, selagi ia hendak mengucapkan terima kasih, mendadak lengan baju perempuan berbaju hitam itu mengebut pula pada punggungnya tanpa kuasa tubuh Yu Wi tertolak masuk ke dalam hutan sana dengan Ko Bok-ya masih berada dalam pondongannya.

Setiba di dalam hutan, Yu Wi tahu maksud si perempuan baju hitam menyuruhnya lekas lari. sebenarnya ia ingin tanya siapa nama orang, tapi sekarang tak sempat bertanya, segera ia berlari pergi secepatnya.

Sekeluarnya hutan itu, ia mendapatkan satu keluarga peternak, ia membeli seekor kuda, lalu melanjutkan perjalanan siang dan malam ke Siau ngo-tay-san.

Karena tidak apal jalannya, setiba di lereng gunung Siau-ngo-tay, sementara itu sudah hari ke-15 sejak Ko Bok-ya terkena racun.

Saat itu Bok-ya sudah tidak sadar lagi, sekujur badannya bersemu kebiru-biruan, tampaknya sudah dekat dengan ajalnya, tentu saja Yu Wi gelisah lagi cemas.

Lereng gunung Siau-ngo-tay itu membentang beratus li panjangnya, untuk mencari seorang yang tinggal di pegunungan seluas itu jelas, tidak gampang bilamana tidak diketahui tempatnya, Hal ini tentu saja membikin Yu Wi tambah kelabakan.

Yang tahu tempat tinggal Su Put-ku adalah Ko Bok-ya, celakanya nona ini tidak dapat sadar untuk memberi petunjuk kepada Yu Wi.

Karena itulah Yu Wi hanya melarikan kudanya di kaki gunung dan berputar ke sana sini, ia menjadi bingung karena tidak tahu cara bagaimana dan ke mana supaya dapat menemukan Su Put-ku.

Diam-diam Yu Wi sangat cemas, sisa waktunya tinggal sehari ini saja, sampai besok jiwa Ko Bok-ya tentu sukar diselamatkan lagi, Waktu yang singkat ini tidak boleh terbuang percuma, bilamana dia kesasar, berarti jiwa Ko Bok-ya akan melayang tersia-sia.

Setelah berpikir dan menimbang masak-masak, akhirnya Yu Wi memutuskan akan mendaki gunung dari situ, sudah tentu hanya untung-untungan, maka berulang-ulang ia berdoa di dalam hati semoga Tuhan yang Maka pengasih memberikan petunjukNya, mudah-mudahan jalan yang ditempuhnya ini arah yang tepat.

Begitulah ia terus mendaki ke atas, sampai sore masih juga belum nampak jejak manusia, yang terlihat hanya lereng tandus dan bayangannya sendiri, tiada makhluk lain yang dipergokinya.

Makin jauh makin kecewa Yu Wi, langkahnya juga semakin lambat, sungguh ia ingin segera mundur kembali untuk mencari jalan mendaki yang lain.

Pada saat itulah, tiba-tiba didengarnya suara orang merintih, tergetar hati Yu Wi, ia coba mencari darimana datangnya suara itu.

Ketika ditemukan sebuah gua karang, dilihat nya seorang kakek berbaring di dalam gua sedang merintih-rintih.

Yu Wi mendekatinya dan memanggil, "Lotiang, Lotiang (pak tua)!"

Mendadak kakek itu bangun berduduk, dengan napas terengah ia bertanya, "Sia... siapa kau?"

"Namaku Yu Wi, kudatang kemari untuk mencari seorang tabib sakti she Su, entah dia tinggal di mana, apakah Lotiang tahu?"

Si kakek memandang Ko Bo-ya dalam pondongan Yu Wi, tanyanya, "Budak inikah yang perlu disembuhkan Su Put-ku?"

"Betul, jika Lotiang tahu jalannya, mohon sudi memberi petunjuk," jawab Yu Wi.

Si kakek menggeleng, katanya, "Jangan mencari dia, percuma! sakitku separah ini dan ingin minta pertolongan padanya, siapa tahu setelah bertemu, meski sudah tiga hari kumohon dengan sangat tetap dia tidak mau memberi obat, dan sekarang aku sudah hampir mati."

"Tapi nona yang kubawa ini kenal dia, kuyakin dia pasti mau mengobatinya," cepat Yu Wi menjelaskan, "setelah nona itu sembuh, tentu kami akan memohon kepadanya agar beliau juga suka mengobati Lotiang, kukira hal ini tidak menjadi soal."

Kakek itu menyengir, ucapnya, "Ai, jangan berpikir seperti anak kecil Biarpun nona dalam pangkuanmu itu adalah adik perempuannya juga takkan diobatinya, sebab waktu ku desak dia, pernah dia menyatakan biarpun ayah-ibu sendiri juga takkan diobatinya."

"Tjdak, tidak mungkin!" seru Yu Wi dengan gelisah, "Tolong Lotiang memberitahukan di mana tempat tinggal Su Put-ku itu, aku harus mendapatkan dia dalam waktu singkat, kalau tidak nona yang kubawa ini akan mati dalam waktu singkat ini." i Kakek itu terbatuk-batuk beberapa kali, lalu menggeleng dan berkata pula, "Jika dia mau menolong nona dalam pangkuanmu ini, tentu dia takkan berjuluk Su-put-kiu!"

Sungguh tidak kepalang cemas Yu Wi, hampir saja ia berlutut dan memohon kepada kakek itu, pintanya pula dengan setengah meratap, "Lotiang, kumohon dengan sangat sudilah engkau memberitahukan kepadaku di mana tempat tinggalnya, tidak perlu urus apakah dia mau mengobati nona ini atau tidak, pokoknya asalkan dapat kutemukan dia, kelak apapun yang kau minta agar kukerjakan bagimu pasti akan kulaksanakan."

Agaknya tergerak juga hati si kakek, sambil menahan rintihannya ia mengamat-amati Yu Wi sejenak, ia mengangguk, lalu tersenyum dan berkata "Coba kau duduk di sini."

Demi mendapatkan alamat Su Put-ku, terpaksa Yu Wi harus bersabar dan berduduk, ia baringkan Ko Bok-ya di samping,

Karena sekarang duduknya berdekatan, Dapatlah Yu Wi melihat lengan baju kanan si kakek melambai tertiup angin, jelas di dalam baju itu tidak ada lengannya, diam-diam Yu Wi membatin, "Ah, kiranya dia seorang cacat, sungguh kasihan!"

Kakek itupun duduk bersila, ia mengerahkan tenaga sebisanya, rintihannya mulai berhenti, semangatnya juga tambah baik.

Yu Wi diam saja, dengan sabar ia menunggu, terkadang iapun memandang Bok-ya, melihat keadaan nona itu bertambah segar, diam-diam ia berdoa semoga Thian memberkahinya,

Sejenak kemudian mendadak si kakek bertanya, "Sebelum ini pernah kau belajar ilmu silat tidak?

"Pernah," jawab Yu Wi.

"Jika begitu, coba kau mainkan sejurus ilmu pedangmu," pinta si kakek.

Yu Wi menjadi ragu, mana dia ada hasrat untuk main pedang segala, kalau bisa ia justeru ingin segera pergi mencari Su Put-ku. Karena pikiran mi, air mukanya lantas memperlihatkan rasa tidak senang,

Dengan tertawa si kakek lantas bertanya pula, "Apakah perempuan ini isterimu?"

Belum lagi Yu Wi menjawab, tiba-tiba si kakek menyambung lagi, "Tapi jangan kau kuatir, berdiamlah sebentar di sini, kuyakin akan besar manfaatnya bagi mu, kemudian akan kuberitahukan tempat tinggal Su Put-ku. Kalau tidak, biarpun sepuluh hari, juga takkan kau temukan dia bilamana kau cari secara ngawur."

Karena tiada jalan lain, terpaksa Yu Wi berdiri dengan ogah-ogahan, ia melolos pedang kayunya, dimainkannya ilmu pedang ciptaan KanYok-koan itu sekadarnya.

Si kakek menghela napas, ucapnya, "Ilmu pedangmu memang lumayan, cuma sayang sama sekali tidak bertenaga, juga belum apal tampaknya."

Ilmu pedang itu memang cuma dibaca oleh Yu Wi dari kitab pemberian Ji Pek-liong tempo hari, baru sekarang ia memainkannya untuk pertama kali, karena tujuannya ingin mengecewakan si kakek agar tidak tertahan lebih lama di sini, maka cara memainkannya juga acak-acakan.

Benar juga, si kakek tampak kecewa, ia berkata pula sambil mengulapkan tangan, "Baiklah, boleh kau pergi saja, tidak perlu merepotkan aku!"

Cepat Yu Wi bertanya, "Tapi di mana tempat tinggal Su Put-ku, mohon Lotiang sudi memberi-tahu."

"Aku tidak tahu," jawab si kakek dengan gusar.

Karena cemas, Yu Wi menjadi gusar juga, damperatnya, "Omong kosong! jadi kau dusta padaku?!"

"Kau sendiri yang dusta padaku lebih dulu, dengan sendirinya akupun dusta padamu," jengek si kakek,

Sedapatnya Yu Wi menahan rasa gusarnya, tanyanya, "Bilakah pernah kudustai kau?"

"Hm, kau kira aku sudah tua, sudah pikun dan lamur?" jengek si kakek. "Bahwa kau dapat memainkan ilmu pedang sebagus itu, tapi sedikitpun tidak bertenaga, memangnya kau kira aku mudah kau tipu?"

Yu Wi menghela napas lega,. ucapnya dengan gegetun, "O, kiranya soal ini. Tampaknya Lotiang telah salah paham, Soalnya aku telah mengisap "Sin-sian-to", dupa bius ini telah memunahkan tenagaku."

"Oo?" si kakek bersuara heran. "Bilakah kau mengisap dupa Sin-sian-to?"

"Delapan hari yang lalu," jawab Yu Wi.

"Ehm, betul jika begitu," ujar si kakek sambil manggut-manggut "Kabarnya bila Sin-sian-to terisap, selama 13 hari tak dapat bergerak, hanya dalam delapan hari saja kau sudah dapat berjalan, mungkin karena Lwekangmu sangat kuat."

"Sejak kecil Wanpwe sudah belajar Ku sit-tay-kang dengan mendiang ayahku," tutur Yu Wi.

"Ku-sit-tay-kang?" si kakek menegas dengan terkejut "Jika begitu, jadi kau ini putera Ciang-kiam-hui Yu Bun-hu?"

"Ya, mendiang ayahku memang betul Yu Bun hu," Yu Wi mengangguk.

Air muka si kakek tampak tenang kembali, katanya, "Sungguh bagus jika demikian, Karena kau pemah belajar Ku-sit-tay-kang, kau memenuhi syarat untuk belajar satu jurus ilmu pedangku. jurus ilmu pedang ini sangat sulit dipahami, kuharap dalam satu hari harus kau kuasai dengan baik.

Mendadak air mukanya berubah pucat pula, keringat dingin juga memenuhi dahinya, ia merintih pula beberapa kali, sekuatnya ia berusaha menahan rasa sakitnya.

Cepat Yu Wi memburu maju untuk memayang tubuhnya yang berduduk saja hampir tidak kuat lagi, dengan perasaan tidak enak ia tanya, "Kenapakah kau, Lotiang?"

Si kakek mendorong Yu Wi ke pinggir, lalu berteriak, "Dalam satu hari harus kau kuasai ilmu pedang yang kuajarkan padamu ini."

"Lotiang," seru Yu Wi, "hendaknya lebih dulu kau katakan tempat tinggal Su Put-ku, setelah ku antar nona ini ke sana, segera ku balik lagi" ke sini untuk belajar ilmu pedang pada Lotiang."

"Tidak, tidak boleh!" jawab si kakek tegas.

"Setelah kau belajar ilmu pedangku ini baru kuberitahukan padamu."

Segera Yu Wi memondong Bok-ya, dengan sedih ia berkata, "Baiklah, tidak apalah biarpun tidak kaukatakan tempat tinggal Su Put-ku, akan kucari dia secara untung-untungan, jika tidak bertemu dan nona ini tak dapat ditolong, biarlah ku mati bersama dia, di dunia ini rasanya juga tiada sesuatu yang kuberatkan lagi..." habis berkata segera ia melangkah keluar gua.

"He, nanti dulu!" seru si kakek. "Kembalilah dan kita rundingkan lagi."

Yu Wi berhenti langkahnya, tapi tidak kembali ke sana.

Si kakek menghela napas, katanya, "Jika lebih dulu kuberitahukan alamat Su Put-ku, sesudah kau pergi ke sana, bukan mustahil dia takkan mengobati si nona atau tidak mampu menolongnya lagi, hal itu tentu akan membikin kau sangat berduka, dalam keadaan begitu mana ada hasratmu untuk datang lagi ke sini untuk belajar padaku? Sebab itulah kuminta kau belajar ilmu pedangku lebih dulu, jadi sama sekali bukannya aku tidak memikirkan keselamatan orang..."

"Tapi sebelum dia disembuhkan, jelas akupun tidak bersemangat belajar ilmu pedang segala." kata Yu Wi.

"Biarpun begitu, tetap lebih baik kau belajar ilmu pedang lebih dulu, apalagi..." dalam hati ia yakin Su Put-ku pasti tidak mau menolongnya, maka ia pikir biarpun nona ini diantar ke sana juga tiada gunanya, sebab itu pula ia berkeras menyuruh Yu Wi belajar ilmu pedangnya lebih dulu, soal nona itu diantar ke tempat Su Put-ku atau tidak kan tidak ada bedanya."

Tapi Yu Wi sudah tidak sabar lagi, sebelum habis ucapan si kakek segera ia melangkah pergi.

Tapi baru saja beberapa langkah, mendadak didengarnya si kakek menjerit, suaranya sangat memilukan kalau tidak luar biasa sakitnya tidak nanti bersuara demikian.

Mau-tak-mau Yu Wi berpaling, dilihatnya si kakek rebah di atas tanah, Dasar jiwanya memang berbudi luhur, cepat ia berlari balik ke dalam gua, Bok-ya diturunkan, cepat ia membangunkan si kakek sambil berseru, "Lotiang... Lotiang!.."

Muka si kakek tampak pucat seperti kertas, sekujur badan basah kuyup oleh air keringat, giginya menggreget hingga gemertuk, sampai sekian lama barulah ia siuman kembali, ucapnya dengan lemah, "Apalagi... apalagi jiwaku hanya... hanya tinggal satu hari ini saja..."

Baru habis dia menyambung ucapannya tadi, seketika timbul rasa simpatik Yu Wi, baru sekarang dia tahu sebabnya si kakek berkeras menyuruhnya menguasai ilmu pedangnya dalam satu hari adalah karena jiwanya sukar dipertahankan lebih lama lagi, ia pikir biarlah ku tinggal satu hari di sini, kalau tidak, andaikan kucari Su Put-ku secara ngawur juga belum tentu bisa bertemu, maka dengan suara lembut ia lantas berkata, "Lotiang, dalam satu hari ini Yu Wi akan berusaha belajar dan memahami satu jurus ilmu pedangmu itu dengan sepenuh tenaga."

Si kakek menggeleng, katanya, "Untuk memahami dengan baik kukira tidak mungkin terjadi, kuharap asalkan dapat kau ingat dengan baik cukuplah, sekarang dengarkan uraianku, jurus ilmu pedang ini bernama Tay-gu-kiam."

Sembari mendengarkan kuliah si kakek diam-diam Yu Wi berdoa semoga Thian memberkati panjang umur satu hari lagi bagi Ko Bok-ya, apabila nanti Su Put-ku dapat ditemukan, rasanya si nona pasti dapat disembuhkan.

Satu jurus ilmu pedang yang bernama Tay-gu-kiam atau pedang maha bodoh itu ternyata sangat sukar dipahami, si kakek hanya dapat menguraikan dengan mulut dan tak dapat memberi contoh dengan gerak tangan, sukar bagi Yu Wi untuk menangkapnya, setelah beberapa jam kemudian hanya dapat dikuasai gambaran sekadarnya.

Namun sedikitpun si kakek tidak mau membuang waktu percuma, segera ia minta Yu Wi memainkannya, kalau ada yang kurang tepat langsung diberinya petunjuk, Yu Wi diharuskan mengingatnya dengan baik letak kelihaiannya.

Supaya dapat menguasainya dengan cepat, Yu Wi juga belajar dengan sungguh-sungguh, sampai esok paginya barulah setiap gerak perubahan yang paling kecil dapat diingat dengan baik oleh Yu Wi.

Dilihatnya keadaan Ko Bok-ya masih serupa kemarin, rada legalah hatinya, ia pikir mungkin racun biru hantu itu tidak pasti bekerja dalam waktu 15 hari, ia tidak tahu bahwa tempo hari Ko Bok-ya telah banyak makan obat kuat sehingga bekerjanya racun dapat ditahan, kalau tidak tentu saat ini si nona sudah mati.

Setelah berhasil mengajarkan Tay-gu-kiam kepada Yu Wi, keadaan penyakit si kakek bertambah payah, sampai bicara saja tidak dapat keras lagi, Yu Wi harus menempelkan telinganya ke mulut orang baru dapat mendengar jelas apa yang dikatakannya.

Didengarnya suara si kakek yang lirih seperti bunyi nyamuk itu lagi berkata, "Kini Tay-gu-kiam sudah dapat kau pahami, asalkan kau latih cukup giat, daya serang jurus pedang ini pasti dapat kau kuasai dengan baik, sekarang harus kuberitahukan tempat tinggal Su Put-ku...."

Terbangkit semangat Yu Wi, ia pasang kuping dan mendengarkan dengan cermat

Si kakek berhenti sejenak, lalu berkata pula, "Tentunya kau masih ingat ucapanku kemarin bahwa setelah kuberitahu tempat tinggal Su Put ku, kelak kau harus melakukan sesuatu pekerjaan bagiku?"

Yu Wi mengangguk, ucapnya, "Ya, asalkan Lotiang memberi pesan, tentu akan Wanpwe laksanakan dengan baik."

Setelah menghela napas, si kakek berkata, "Sekarang kuberitahukan dulu tempat tinggal Su Put-ku, yaitu di suatu puncak kecil yang terletak 30 li di sebelah tenggara, jika kalian mendaki dari sini lurus ke sana tentu akan dapat ditemukan."

"Dan entah pekerjaan apa yang Lotiang minta kulaksanakan?" tanya Yu Wi.

Si kakek tampak membuka mulut, tapi sukar lagi mengucapkan sesuatu, Yu Wi menjadi kuatir kalau orang terus mati begitu saja, jika dirinya tak dapat memenuhi kehendak si orang tua, hal ini tentu akan membuatnya menyesal selama hidup.

Sampai sekian lama si kakek meronta dan tetap tak dapat bersuara ia berbaring dalam pangkuan Yu Wi, keadaannya sudah kembang-kempis.

Yu Wi sendiri belum pulih tenaga dalamnya sehingga tidak dapat memberi bantuan, terpaksa ia hanya menyaksikan orang menderita, Tiba-tiba didengarnya ruas tulang seluruh badan si kakek berbunyi keriat-keriut, hanya sebentar saja tubuhnya telah meringkuk lemas, berduduk saja tidak sanggup lagi.

Tapi pada saat demikian si kakek sempat bersuara terputus putus, "Pergi ke... ke Mo.... siau.. hong..... pada hari.... Tiongcu "

Mendadak napasnya berhenti, matanya mendelik, matilah orang tua itu dalam keadaan yang menyeramkan.

Melihat kematian si kakek yang mengenaskan itu Yu Wi teringat kepada istilah "Soa-kang" dalam ilmu silat, yaitu pembuyaran kungfu, hal ini disebabkan kegagalan berlatih Lwekang, Mungkin akibat salah berlatih Lwekang itu, maka si kakek mencari Su Put-ku untuk minta tolong, tapi Su Put-ku tidak mau menolongnya, akhirnya si kakek mati tersiksa karena pergolakan tenaga dalam yang hendak buyar itu.

Tiba-tiba teringat olehnya pesan terakhir si kakek, setelah dirangkai ucapan yang terputus-putus itu, tanpa terasa ia berseru, "He, dia menyuruhku pergi ke Mo-siau- hong pada hari Tiongciu . . . . "

Serentak Yu Wi dapat menerka siapakah gerangan si kakek ini serta maksud tujuannya mengajarkan satu jurus ilmu pedang sakti itu. Dengan tersenyum getir ia angkat jenazah kakek itu dan bergumam, "Tidak kau ketahui bahwa lawan yang harus kuhadapi dengan ilmu pedang ajaranmu ini ialah diriku sendiri?..."

Dengan sedih ia mengubur si kakek buntung tangan itu di dalam gua karang, ia tidak lagi memikirkan urusan hari Tiongciu tahun depan, segera ia pondong Ko Bok-ya dan berlari sekuatnya menuju ke arah tenggara menurut petunjuk si kakek tadi.

Satu-satunya urusan yang terpikir olehnya sekarang hanya keselamatan Ko Bok-ya.

-oo0oo-- ooo- -ooOoo-

Di dataran puncak kecil yang terletak 30 li jauhnya itu terdapat sebuah rumah bambu, dipandang dari jauh rumah sekecil ini tidak mudah ditemukan.

Setiba di bawah puncak itu, Yu Wi sudah mandi keringat dan napas terengah-engah, tanpa berhenti langsung ia mendaki ke atas puncak.

Rumah bambu itu dibangun terpencil di atas puncak itu, di sekelilingnya kecuali batu padas belaka tiada sesuatu tumbuhan apapun, Seorang mengasingkan diri di tempat tandus begini, betapa eksentrik wataknya dapatlah dibayangkan.

Yu Wi memondong Ko Bok-ya ke depan rumah bambu itu, suasana sunyi senyap seolah-olah di tempat ini sama sekali tiada makhluk hidup. Diam-diam ia merasa ragu dan cemas, ia pikir jangan-jangan Su Put-ku lagi keluar rumah.

Pintu rumah bambu tertutup rapat, tapi tidak digembok. Di samping pintu ada sebuah papan kecil dengan tulisan: "Tidak terima tamu".

Namun Yu Wi tidak perdulikan papan pengumuman itu, ia pikir pintu tidak digembok, Su Put-ku tentu berada di rumah, dengan suara hormat segera ia berteriak, "Wanpwe Yu Wi mohon bertemu dengan Su-cianpwe!"

Sampai sekian lama tidak ada suara jawaban ?

Yu Wi lantas mengulangi teriakannya, Tetap tidak ada jawaban, mau-tak-mau Yu Wi tambah cemas dan gelisah, ia ingin menerjang ke dalam rumah, tapi kuatir menimbulkan marah tuan rumahnya terpaksa ia tunggu sejenak, lalu berteriak pula, "Wanpwe Yu Wi mohon bertemu dengan Su-cianpwe!"

Sedikitnya sembilan kali ia menggembor barulah dari dalam rumah ada orang meraung gusar, "Orang buta! Apakah tidak kau lihat papan pengumuman di samping situ?"

Cepat Yu Wi menanggapi "Wanpwe sudah membacanya, tapi..."

"Tidak ada tapi apa segala, kalau sudah membacanya, kenapa tidak lekas enyah?" seru orang di dalam rumah.

"Wanpwe membawa seorang sakit, sangat parah dan setiap saat bisa meninggal... "

"Syukur kalau mati, perduli apa dengan diriku!" jengek orang itu.

Diam-diam Yu Wi jadi mendongkol segera ia berteriak, "Cianpwe ini manusia atau bukan?"

"Sudah tentu manusia," jawab, orang di dalam rumah dengan tertawa, "Hahaha, bahkan manusia yang sangat baik..."

"Kalau Cianpwe mengaku manusia baik, mohon sudilah menyelamatkan jiwa kawanku ini!" tukas Yu Wi.

Mendadak orang di dalam rumah tidak bersuara pula.

Seruan Yu Wi tambah gelisah, berulang-ulang ia memanggil, "Cianpwe!... Cianpwe!"

"Biarpun kau panggil seribu kali juga tiada gunanya," tiba-tiba orang di dalam rumah meraung pula, "Meski orang she Su ini manusia baik, tapi sudah bersumpah takkan menolong jiwa orang, Maka lebih baik kau berusaha mencari jalan lain saja dan jangan membuang waktu percuma di sini."

"Bahwa cianpwe tidak menolong jiwa orang, di dunia Kangouw terkenal berjuluk Su-put-kiu, hal ini Wanpwe sudah tahu," seru Yu Wi. "Tapi kawanku ini asalkan cianpwe mau keluar melihatnya, kuyakin engkau pasti akan menolongnya."

Orang di dalam rumah tertawa dan berkata pula, "Jujur juga kau ini, orang she Su sendiri belum lagi mengetahui orang Kangouw memberi julukan Su-put-kiu padaku, Haha, Su-put-kiu, Su Put-ku! Poyokan ini memang tepat!"

"Dan sudikah cianpwe keluar memeriksa kawanku ini?" pinta Yu Wi pula.

"Di dunia ini hanya ada satu orang yang pasti akan kutolong dia," kata Su Put-ku. "Apabila orang yang kumaksudkan itu adalah kawanmu, tentu akan kutolong dia..."

"Ya, kuyakin kawanku ini pasti orang yang akan cianpwe tolong itu!" seru Yu Wi cepat dan girang.

"Keriat", pintu bambu terbuka dan muncul seorang lelaki setengah umur dengan wajah bersih dan berjubah merah, Dengan tertawa ia bertanya, "Di mana orang yang kau maksudkan?"

Yu Wi memondong Bok-ya ke depan Su Put-ku dan berkata, "Cianpwe, pasti inilah orang yang dapat kau tolong."

Setelah melihat jelas siapa dalam pangkuan Yu Wi itu, Su Put-ku menggeleng dan berkata, "Tidak, orang ini tidak kutolong!"

"Mengapa?" Yu Wi terkejut.

Mendadak Su Put-ku menatap wajah Yu Wi tajam-tajam, selang sejenak, katanya dengan berkerut kening, "Apabila Ko-siocia ini datang pada 20 hari yang lalu tentu akan ku tolong dia, tapi sekarang tidak dapat ku tolong dia, boleh kau bawa pergi saja."

"Sebab apa? Sebab apa?..." teriak Yu Wi dengan cemas.

"Sebab 20 hari yang lalu dia sudah pernah datang satu kali dan memohon pertolonganku?" tutur Su Put-ku, "aku sendiri juga pernah berjanji di depan gurunya bahwa aku akan menolong dia satu kali, sekarang janjiku itu sudah terlaksana, dengan sendirinya takkan ku tolong dia untuk kedua kalinya."

Dengan menyesal Yu Wi menutur, "Tapi permohonan pertolongannya tempo hari bukan untuk dia sendiri melainkan bagi seorang yang tak dikenalnya orang tak dikenal itu bukan sanak-kadang..."

"Dan orang tak dikenalnya itu ialah dirimu, bukan?" tanya Su Put-ku mendadak.

Yu Wi mengangguk, sambungnya, "Demi menyelamatkan orang yang tak dikenalnya itu, jauh-jauh dia datang kemari untuk memohon satu biji pil mujarab padamu, cianpwe sendiri sudah kenal baik padanya, juga kenal gurunya, masa engkau tidak sudi melakukan kebaikan yang dapat kau-kerjakan dengan sangat mudah."

"Hm, dia urusan dia, aku urusanku, tidak perlu kau pancing diriku," jengek Su Put-ku, "Kalau ku tolong dia, tentu orang Kangouw takkan menjuluki diriku Su-put-kiu. Hm, Su-put-kiu, matipun tak ditolong, maka biarkan saja dia mati, salah dia sendiri, perduli apa dengan diriku?"

"Apa katamu?" Yu Wi menegas dengan murka

"Kubilang salah dia sendiri," jawab Su Put-ku dengan tak acuh, "dia telah menyelamatkan jiwamu, akibatnya kehilangan satu-satunya kesempatan menolong jiwanya sendiri, Su-put-kiu, matipun tak di tolong, setelah kehilangan kesempatan baik, biarpun dia mati di depanku juga takkan ku tolong dia!"

"Jadi maksudmu, seharusnya dia tidak menolong diriku, begitu?" tanya Yu Wi dengan gusar.

"Betul, kalau dia tidak menolong kau, tentu sekarang ku tolong dia!"

"Jika begitu, lekas kau bunuh diriku, hal ini sama seperti dia tidak pernah menyelamatkan jiwaku, Biarlah ku tukar dengan jiwanya, boleh tidak?" tanya Yu Wi dengan tersenyum pedih.

Su Put-ku menggeleng, jawabnya, "Tidak, mana boleh jadi! Setelah dia menolong kau, sekarang biarpun kau mati seribu kali juga tak dapat menarik kembali kesempatan satu satunya untuk mendapat pertolonganku Nah, lekas kau pergi saja, jangan mengganggu lagi diriku,"

Habis berkata ia terus putar tubuh dan melangkah pelahan ke rumah bambu itu.

"Berhenti!" bentak Yu Wi dengan murka.

"Hm, kau berani bersikap segarang ini padaku?" jengek Su Put-ku.

"Pendek kata, jika kau tidak menolong dia, biarlah ku adu jiwa dengan kau!" teriak Yu Wi.

"Bocah she Yu, jadi kau ingin main kekerasan denganku?" tanya Su Put-ku sambil membalik tubuh.

Dengan sikap bandel Yu Wi berkata, "Jika cianpwe tidak menolong dia, bisa jadi terpaksa, harus kulabrak dirimu, Kecuali engkau menolong jiwanya, untuk itu selama hidup Yu Wi akan sangat berterima kasih, bahkan akan tunduk kepada segala perintahmu."

"Berterima kasih selama hidup! Berterima kasih selama hidup!? Hahahaha!" ku Put ku mengulang ucapan Yu Wi dengan terbahak-bahak, mendadak wajahnya berubah gusar, damperatnya, "Huh, terima kasih selama hidup apa? Hakikatnya omong kosong belaka!"

"Bila cianpwe menolong jiwanya, Yu Wi pasti berterima kasih selama hidup, masa kau anggap omong kosong belaka?"

"Hm, kau kira aku akan percaya?" jengek Si Put-ku. "Sesudah aku tertipu satu kali oleh ayahmu, kau kira aku akan percaya pula kepada janjimu tentang terima kasih selama hidup segala? Had omong kosong, hanya menipu saja...."

"Jadi cianpwe kenal mendiang ayahku?" Yu Wi menegas dengan ragu, diam-diam ia membatin dari nada ucapan orang, agaknya ayah pernah berjanji akan berterima kasih selama hidup padanya.

Tiba-tiba Su Put-ku bertanya, "Jadi Yu Bun-hu sudah mati?"

"Ayah sudah meninggal 12 tahun lamanya," tutur Yu Wi dengan menyesal.

"Hahahaha! Bagus, bagus!" mendadak Su Put-ku bergelak tertawa.

Bahwa kematian ayahnya dianggap bagus, keruan gusar Yu Wi tak tertahankan ia turunkan Ko Bok-ya, segera ia menubruk maju dan menghantam.

Di tengah gelak tertawa Su Put-ku itu tampaknya tidak berjaga-jaga, Padahal sebenarnya dia sudah siap siaga, ia sudah memperhitungkan kemungkinan Yu Wi akan menyerangnya, Segera ia

menangkis dengan suatu jurus andalannya, tangannya membalik untuk menangkap pergelangan tangan Yu Wi yang sedang menghantam itu.

Ia menyangka tangan anak muda itu pasti dapat ditangkapnya Siapa tahu gerak pukulan Yu Wi itu bukan serangan biasa, ke-30 jurus pukulan ajaib ajaran Ji Pek-liong tidak boleh dibuat main-main, sekali tangan berputar, pergelangan tangan Su Put ku berbalik tertangkis.

Tentu saja Su Put-ku terkejut, ia pikir bila tangannya terpegang dan pergelangan tangan tercengkeram, maka dirinya pasti tak bisa berkutik, hal ini tentu akan membuatnya mendapat malu besar, Maka diam-diam ia mengerahkan tenaga dalam sekitarnya dan disalurkan pada tangannya untuk mengadu tangan dengan lawan.

Lwekang Yu Wi belum pulih, meski jurus pukulannya sangit bagus, mana dia mampu menahan gontokan tenaga dalam Su Put-ku yang kuat itu, kontan dia tergetar terpental.

Su Put-ku terbahak-bahak, "Hahaha! Hanya sedikit kungfu begini saja berani main garang terhadapku Sungguh aku merasa malu bagi Ciang kiam-hui yang sudah mampus itu, anaknya ternyata tidak becus begini!"

Dengan cepat Yu Wi melompat bangun, dia tidak sedih meski roboh terpental oleh adu pukulan tadi, dengan suara gagah ia malah berseru, "Kalau Yu Wi tidak mengisap dupa Sin-sian-to dan kehilangan tenaga dalam, kuyakin tidak nanti dikalahkan olehmu."

Melihat kebandelan anak muda ini serupa benar dengan sikap mendiang "Ciang-kiam-hui" Yi Bun-hu dahulu, Su Put-ku sengaja hendak menundukkan sikap angkuhnya, segera ia berkata, "Boleh kau minum pil ini, tidak sampai satu jam tenaga dalammu akan pulih kembali, tatkala mana boleh kita coba bertanding lagi, tidak perlu kau omong besar sekarang, buktikan kemampuanmu nanti," Sembari bicara ia terus mengeluarkan satu biji pil dan diselentikkan ke arah Yu Wi.

Pil itu melayang tepat ke arah mulut Yu Wi dan dapat dilihatnya dengan jelas pil ini berwarna merah, cepat ia membuka mulut dan menggigit pil itu, tapi tidak ditelannya melainkan terus diludahkan ke tanah, ia pondong Ko Bok-ya terus melangkah pergi.

"He, Siaucu (anak kecil) mau ke mana kau?" teriak Su Put-ku.

"Yu Wi tidak mampu menolong Ya-ji, kalau dia mati harus ku kubur dia dengan baik," jawab Yu Wi tanpa menoleh.

"Siapa bilang dia mati? Biarpun lewat dua hari lagi juga takkan mati!" seru Su Put-ku.

"Tidak ada orang sudi menolongnya, biarpun hidup lagi dua bulan atau dua tahun juga tiada ubahnya seperti orang mati?...." tanpa berhenti Yu wi masih terus berlari ke bawah gunung.

Mendadak Su Put-ku berseru, "Untuk menolongnya masih ada satu cara lagi!"

Tergetar hati Yu Wi, cepat ia berhenti dan berpaling, tanyanya, "Cara bagaimana?"

"Asalkan kungfumu dapat mengalahkan diriku, segera kutolong dia," jawab Su Put-ku.

Yu Wi menjadi girang, cepat ia berlari balik, ia jemput kembali pil merah tadi dan dite1ln.

"Nah, duduklah dan menghimpun tenaga, sebentar Lwekangmu akan pulih," kata Su Put-ku.

Yu Wi menuruti petunjuk itu, ia berduduk sambil memondong Ko Bok-ya dan memejamkan mata untuk menghimpun tenaga.

Su Put-ku mengiringinya berduduk di samping.

Selang lebih setengah jam, Yu Wi membuka mata dan berkata, "Terima kasih, Cianpwe, Lwekangku terasa sudah pulih."

"Hm, tidak perlu berterima kasih, nanti kau sangka aku sengaja bermurah hati padamu," jengek Su Put-ku. "Begini aturanku, barang siapa dapat mengalahkan aku dalam hal ilmu silat, maka aku akan menuruti suatu permintaannya."

Yu Wi lantas menaruh Bok-ya di tanah, ia berdiri ke tempat lapang sana, lalu berkata sambil memberi hormat, "Baiklah, boleh kita mulai, jika kalah segera Yu Wi akan angkat kaki, bila menang...."

"Bila kau menang, kujamin akan mengembalikan seorang Ya-ji yang segar dan lincah padamu," tukas Su Put-ku. "Tapi masih ada lagi suatu syarat..."

"Syarat apa?" sela Yu Wi.

"Syarat ini khusus hanya berlaku bagimu," kata Su Put-ku dengan dingin, "Apabila orang lain tentu takkan kukemukakan syarat ini, sebabnya adalah karena kau she Yu."

Yu Wi tahu syarat ini tentu sangat pelik, tapi tak diketahuinya mengapa nama keluarganya dijadikan persoalan Tapi iapun tidak bertanya, ia berdiri tenang dan mendengarkan.

Su Put-ku mengira anak muda itu pasti akan minta penjelasan, tapi Yu Wi ternyata tenang-tenang saja, seolah-olah tidak merisaukan syarat apa yang akan ditambahkannya. Segera ia menjengek, "Syaratku ini adalah kau harus mengorbankan jiwamu!"

Yu Wi tetap tenang tanpa gentar oleh syarat pelik itu, tanyanya, "Sebab apa?"

"Sebab dahulu aku pernah bersumpah tidak ingin lagi melihat seorang she Yu yang ilmu silatnya dapat mengalahkan diriku dan hidup segar di dunia ini," tutur Su Put-ku.

Diam-diam Yu Wi terkejut, tapi segera ia dapat memahami jalan pikiran tabib sakti yang eksentrik ini, tanyanya, "Ja... jangan dahulu cianpwe pernah dikalahkan mendiang ayahku?"

"Hm, kau sengaja mengejek?" damperat Su Put-ku dengan gusar.

"Jika lantaran cianpwe pernah dikalahkan oleh mendiang ayahku, lalu engkau dendam kepada setiap orang she Yu yang dapat mengalahkan dirimu, tidakkah jalan pikiranmu ini terlalu kekanak-kanakan?" jengek Yu Wi.

Su Put-ku tertawa panjang, suaranya kedengaran memilukan, dengan penuh rasa dendam ia lantas berkata, "Hm, masa cuma ilmu silat saja aku dikalahkan Yu Bun-hu? Segala apa di dunia ini mestinya milikku, akhirnya telah dirampas semua olehnya. Betapa mengenaskan kekalahanku itu, sekalipun aku dibunuh rasanya akan lebih baik daripada kekalahan yang mengenaskan itu."

Melihat rasa penasaran, dendam dan kesedihan orang, Yu Wi merasa menyesal, katanya, "Apabila mendiang ayahku berbuat sesuatu kesalahan terhadap Cianpwe, biarlah Wanpwe mewakili beliau untuk minta maaf."

"Hanya minta maaf saja kau kira dapat menghapuskan dosa ayahmu?" bentak Su Put-ku dengan beringas. "Terlalu banyak kesalahan Yu Bun hu terhadapku biarpun juga tak dapat kau tebus kesalahannya."

"Jadi setelah Wanpwe menang dan benar-benar harus mengorbankan jiwaku barulah cianpwe mau menolong Ya-ji?" Yu Wi menegas dengan menghela napas.

"Ya, jika kau takut mati, boleh lekas membawanya pergi!" jengek Su Put-ku.

Yu Wi menggeleng, jawabnya, "Kematianku tidak perlu disayangkan, yang kukuatirkan adalah jangan-jangan Wanpwe bukan tandinganmu. Maka ingin kumohon persetujuanmu apabila Wanpwe kalah, tetap dengan kematianku untuk menukar pertolonganmu terhadap Ya-ji."

"Tidak, tidak mungkin," jawab Su Put-ku tegas. "Jika kau kalah, tidak nanti kutolong dia. Kalau kau menang, sekalipun kau tidak mau mati, dengan segala daya upaya tentu juga akan kubinasakan kau."

Yu Wi memandang Ko Bok-ya yang sudah payah dan seperti orang mati itu,, katanya kemudian dengan ikhlas, "Baik, kuterima! Tapi janganlah cianpwe lupa menyelamatkan Ya-ji setelah membunuh diriku."

"Untuk ini tidak perlu kau kuatir," ujar Su Put-ku. "Cuma disaat ini jangan kau pikir pasti akan mengalahkan diriku. Kan lelucon besar bila aku tak dapat mengalahkan bocah ingusan macam kau ini."

Yu Wi lantas melolos Hian tiat-bok-kiam atau pedang kayu besi, ucapnya, "Baiklah, Wanpwe mohon petunjuk ilmu pedangmu!"

"Pedang bukan kemahiranku," jawab Su Put-ku tak acuh, "Jika kau gunakan pedang kayu, biarlah kulayani kau dengan bertangan kosong."

Karena tekad Yu Wi harus menang, maka iapun tidak sungkan-sungkan lagi, pedang segera bergerak dan menyerang.

Melihat daya serangan anak muda ini lain daripada yang lain, Su Put-ku tidak berani ayal, cepat kedua telapak tangannya memukul, setiap serangannya adalah kungfu kelas tinggi, sungguh mengejutkan daya pukulannya.

Yu Wi melancarkan Thian-sun-kiam-hoat ajaran Ji Pek-liong, ilmu pedang ini sangat lihay, termasuk ilmu pedang andalan Ji Pek-liong pada masa mudanya, Cuma sayang belum cukup latihan Yu Wi sehingga masih ada ciri kelemahannya. Namun sudah cukup baginya untuk menandingi Su Put-ku.

Setelah 29 jurus berlalu dan Su Put-ku tetap tidak dapat lebih unggul, diam-diam tabib eksentrik ini merasa berduka, ia pikir sudah belasan tahun dirinya mengasingkan diri dan berlatih

ilmu sakti secara tekun, ia pikir Yu Bun-hu pasti dapat dikalahkannya, siapa tahu sekarang anaknya saja sukar dikalahkan, apalagi hendak mengalahkan ayahnya.

Setelah 50-an jurus, semakin lancar permainan pedang Yu Wi, daya serangan Thian-sun-kiam-hoat memang luar biasa, diam-diam Su Put-ku terkesiap melihat ilmu pedang anak muda itu ternyata jauh lebih hebat daripada ayahnya dahulu, Cepat iapun ganti ilmu pukulannya, dikeluarkan kungfu simpanannya.

Ilmu pukulan andalannya ini memang luar biasa, Yu Wi mulai terdesak mundur oleh angin pukulan lawan yang dahsyat ia menyadari Lwekang sendiri bukan tandingan tabib eksentrik itu, dan tidak boleh keras lawan keras, segera ia mainkan ilmu pedang ciptaan Kan Yok-koan yang disaring kembali oleh Ji Pek-liong itu, pedangnya mulai menyerang kian kemari dengan gerak badan yang lincah.

Terlihatlah kedua orang berloncatan ke sana-sini, debu pasir beterbangan, sungguh suatu pertarungan yang dahsyat Kedua orang bertekad harus menang, maka segenap kungfu andalan masing-masing telah dikeluarkan seluruhnya.

Makin lama makin tangkas Yu Wi bertempur, sedikitpun tidak mau mundur.

Melihat semangat Yu Wi yang gagah berani itu, diam-diam Su Put-ku merasa heran. Padahal kalau anak muda itu menang, akibatnya dia harus mati, entah darimana timbulnya keberaniannya itu, masa di dunia ini ada orang yang berjuang dengan gagah berani untuk mendapatkan imbalan kematiannya, harus mencari hiduplah mestinya.

Tapi di dunia ini justeru ada kejadian aneh begini, bahwa Yu Wi bukannya tidak tahu dirinya harus mati setelah mendapat kemenangan, yang di pikirnya melulu keselamatan Ko Bok-ya, diam-diam ia mendorong semangatnya sendiri dan berteriak di dalam hati, "Harus menang, aku harus menang!...."

Nyata sama sekali ia tidak memikirkan bagaimana akibatnya nanti bila dia sudah menang.

Setelah belasan jurus lagi, meski Yu Wi tetap gagah berani, tapi keadaannya juga semakin gawat, daya pukulan Su Put-ku semakin kuat tampaknya tidak sampai sepuluh jurus lagi Yu Wi pasti kalah.

Delapan jurus sudah berlangsung pula, terdorong oleh hasratnya harus menang, tanpa terasa mulutnya lantas berteriak, "Harus menang! . . . . " dan begitu kata "menang" terucapkan, mendadak gerak pedangnya juga berubah, jurus Bu-tek-kiam tanpa terasa dikeluarkannya.

Su Put-ku mendadak merasa bayangan pedang mengurung rapat dari atas, meski dia sudah memeras otak untuk mencari akal tetap sukar menghindarkan serangan Yu Wi itu, diam-diam ia mengeluh "Tamatlah diriku!" - Terpaksa ia membiarkan tertabas oleh pedang lawan tanpa berdaya.

Tak terduga, ketika pedang kayu mengancam di atas tulang pundak Su Put-ku, cepat Yu Wi menahan, "plok-plok-plok" tiga kali, sekaligus pundak Su Put-ku tersabat tiga kali, habis itu Yu Wi lantas melompat mundur.

Dengan tepat pundak Su Put-ku terpukul tiga kali oleh pedang kayu lawan, satu kali saja tidak mampu menghindar betapa sedih hatinya sukar untuk dilukiskan Ketika diketahuinya pula Yu Wi telah menahan serangannya dan tidak melukainya, jelas anak muda itu sengaja bermurah hati, di samping berduka hati Su Put-ku bertambah rikuh pula.

Setelah menyimpan kembali pedang kayunya, Yu Wi memondong Ko Bok-ya dan berdiri tegak di situ.

"Bawa dia ke kamarku," kata Su Put-ku.

Tanpa disuruh lagi segera Yu Wi membawa Bok-ya ke dalam rumah bambu itu, dilihatnya keadaan di dalam rumah sangat sederhana, hanya terdiri dari sebuah dipan dan sebuah meja, sebuah kursi saja tidak ada.

Yu Wi menaruh Ko Bok-ya di atas dipan, lalu berpaling dan berkata, "Terpaksa membikin repot Cianpwe."

"Bikin repot apa segala? Kau terima syaratku dan ku tolong dia, apanya yang repot?" jengek Su Put-ku. Lalu dia berdiri tegak memandangi Yu Wi.

"Kalau cianpwe berkeras tidak dapat meloloskan diriku, silahkan kau bunuh saja diriku, tidak nanti Wanpwe menangkis dan..." kata Yu Wi dengan gegetun.

"Kalau kau menangkis, apakah dapat kutolong dia? Huh, omong kosong belaka!" jengek Su Put-ku pula.

Sambil berdiri membelakangi Su Put-ku, Yu Wi lantas berkata, "Silakan cianpwe pukul remuk jantungku, setelah Ya-ji siuman nanti dan bertanya tentang diriku, katakan saja setelah ku antar dia ke sini lantas kabur entah ke mana."

Su Put-ku angkat tangan kanan terus menghantam, ketika dekat punggung Yu Wi, dilihatnya pemuda itu berdiri diam saja tanpa mengelak dan rnenangkis, segera teringat olehnya tadi orang juga bermurah hati padanya dan tidak memukul remuk tulang pundaknya, cepat ia menahan pukulannya dan berkata, "Sebelum mati kau ada permintaan apa? Coba katakan, kalau keadaan mengizinkan mungkin dapat kupenuhi."

"Ayahku terbunuh oleh musuh, sayang sampai kini belum dapat kubalas sakit hatinya, hanya urusan inilah yang membuat kematianku tak bisa tenang."

"Antara aku dan Yu Bun-hu ada permusuhan yang sangat mendalam, maka tidak dapat kujanjikan untuk membalaskan sakit hatinya," kata Su Put-ku. "Coba, barangkali masih ada permintaan lain."

"Tidak ada lagi, silahkan turun tangan saja, terpaksa Yu Wi tidak berbakti kepada mendiang ayahku," ucap Yu Wi dengan menghela napas.

Segera Su Put-ku angkat tangannya pula, tapi tetap tidak tega memukulnya. Katanya, "Karena sudah kuterima budimu, betapapun harus kubalas kebaikanmu."

"Ini bukan soal bagiku," ujar Yu Wi. "Tadi bukannya aku sengaja hendak berbuat baik padamu, bahwa tulang pundakmu tidak kuhancurkan maksudku hanya memudahkan kau mengobati Ya-ji."

Melihat sikap anak muda itu tetap adem ayem saja meski menghadapi pilihan antara mati dan hidup, sungguh sikap seorang ksatria sejati dan tampaknya bergaya mendiang ayahnya yang gagah itu, tanpa terasa timbul rasa kagum dalam hati Su Put-ku, katanya kemudian, "Jelas tidak dapat kubantu kau membalaskan sakit hati Yu Bun-hu. tapi dapat kubiarkan kau menuntut balas sendiri."

"Jadi maksud cianpwe hendak membebaskan Yu Wi?"

Maklumlah, tidak ada manusia di dunia ini yang benar-benar tidak takut mati, hanya pandangan terhadap kematian saja yang berbeda, Bilamana ada setitik sinar harapan untuk hidup, tentu saja Yu Wi berusaha memperolehnya.

Tak terduga, dengan tegas Su Put-ku lanta menjawab, "Tidak, tidak nanti orang she Su membebaskan kau!"

"Oo?!" Yu Wi bersuara kecewa, Teringat olehnya tahun depan masih harus berkunjung ke Ma-siau-hong untuk memenuhi tugas yang ditinggalkan gurunya, kalau urusan ini tidak dapat diselesaikan bila diketahui sang Suhu, entah betapa beliau akan berduka.

Didengarnya Su Put-ku berkata pula, "Jika kubiarkan kau tuntut balas sakit hati ayahmu umpamanya, kau perlu waktu berapa lama?"

"Cukup satu tahun," jawab Yu Wi tanpa pikir.

Su Put-ku lantas masuk ke kamarnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil, Yu Wi diberinya satu biji pil berwarna hijau sebesar telur burung pipit, katanya, "Makanlah pil ini."

Tanpa ragu Yu Wi menerima pil itu terus di-telannya.

"Pil itu adalah semacam obat racun yang sangat jahat," tutur Su Put-ku dengan dingin, "tapi racunnya baru akan bekerja dua tahun kemudian, kukira dalam waktu dua tahun urusan apapun dapat kau selesaikan,"

Bahwa dirinya diberi hidup dua tahun lagi, Yu Wi merasa berterima kasih, katanya, "Bila Yu Wi dapat membalas sakit hati ayah, di alam baka tentu juga takkan kulupakan budimu ini."

"Tidak perlu bicara tentang budi dan terima kasih segala, aku paling benci kata-kata demikian," ujar Su Put-ku. "Kebaikan kubayar kebaikan, selanjutnya kita tidak ada utang-piutang."

Yu Wi tidak tahu waktu ayahnya hidup pernah berbuat sesuatu yang tidak pantas apa kepada tabib ini sehingga menjadikan wataknya berubah eksentrik begini. ia coba bertanya, "Cara bagaimaa cianpwe bisa kenal ayahku?"

Mendadak Su Put-ku berteriak gusar, "Jangan kau singgung lagi urusanku dengan dia di masa lalu Ayolah keluar, sebentar kalau Ko-siocia sudah sembuh hendaklah kalian lekas pergi dari sini."

Yu Wi lantas keluar dari rumah bambu itu pikirannya bergejolak, ia tidak habis mengerti mengapa Su Put-ku mengasingkan diri di tempat terpencil ini? Mengapa matipun tidak mau menolong orang persilatan? Mengapa benci kepada dirinya? Semua ini serba aneh, entah terjadi apa saja di masa lampau.

Ia berdiri termangu-mangu di luar, sampai hari sudah petang tetap belum ketahuan apa yang terjadi di dalam rumah, Diam-diam ia merasa kuatir, sebab keadaan Ko Bok-ya belum lagi diketahui.

Waktu hari sudah hampir gelap barulah kelihatan Su Put-ku keluar, katanya, "Akhirnya dapatlah kupunahkan seluruh racun dalam tubuhnya!

Nadanya menunjukkan betapa sukarnya dalam menawarkan racun dalam tubuh Ko Bok-ya.

Sedapatnya Yu Wi menahan rasa gembiranya, ia bertanya, "Apakah dia sudah sembuh? Bolehkah kumasuk menjenguknya?"

Melihat betapa anak muda itu memikirkan Ko Bok-ya tanpa menghiraukan dirinya sendiri, teringat kepada urusan "cinta", diam-diam Su Put-ku berduka sendiri, katanya dengan menghela napas, "Sekarang dia sudah siuman, boleh kau masuk!"

Di dalam rumah ada sebuah pelita minyak, Ko Bok-ya tampak berbaring di atas dipan dengan tenang, cahaya lampu yang kurang terang itu menyinari wajahnya yang pucat, mirip mayat yang sudah lama mati.

Hati Yu Wi terhibur setelah melihat warna biru di tubuh si nona sudah lenyap, pelahan ia mendekatinya dan menyapa, "Ya-ji! Ya-ji..,"

Bok-ya membuka pelahan matanya yang kelihatan letih, jawabnya dengan lirih, "Toako, aku... aku tidak mati?"

Hampir saja air mata Yu Wi berderai, ucapnya dengan gembira, "Tidak, kau tidak mati, kau tidak mati, Su-cianpwe telah menyembuhkan penyakitmu..."

"Nah, kan sudah kukatakan,"" kata Bok-ya dengan tertawa, "asalkan bertemu dengan paman Su, betapapun jahatnya racun, beliau pasti dapat menyembuhkan diriku."

Tanpa kuasa lagi air mata menetes dari kelopak mata Yu Wi, tapi dia tetap tersenyum dan berkata, "Ya, ilmu pengobatan Su-cianpwe memang maha sakti, begitu melihat dirimu, segera beliau mengobati kau dengan sepenuh tenaga, Syukurlah akhirnya kau dapat disembuhkan."

"Meng.... mengapa engkau menangis, Toako?" tanya Bok-ya dengan suara lemah, "aku sudah sembuh, seharusnya kau bergembira!"

Yu Wi mengusap air matanya, ucapnya dengan tertawa, "Ya, saking gembiranya sehingga Toako mencucurkan air mata...."

Benarkah dia mencucurkan air mata saking gembiranya?

Tidak! Terlalu banyak sebab musabab yang membikin air matanya bercucuran

Dengan lemah Bok-ya memejamkan matanya katanya dengan suara samar-samar, "Aku sangat kantuk..."

"Baik, tidurlah!" kata Yu Wi sambil membetulkan selimutnya, "Toako akan menjaga di sini.

Tiba-tiba Bok-ya berucap agak keras, "Aku ingin tidur, hendaklah sampaikan terima kasih kepada Su-pepek..." habis berkata ia benar-benar terpulas.

"Ya, Toako tentu akan menyampaikan terimakasihmu kepadanya," ujar Yu Wi.

Suasana menjadi hening, Di luar Su Put-ku tidak mendengar sesuatu, ia menghela napas panjang, diam-diam ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Apakah tepat tindakanku ini? pantaskah kutuntut balas terhadap puteranya Yu Bun-hu?"

Esok paginya, cuaca terang benderang, langit biru bersih tanpa segumpal. awan pun.

Di tengah suasana sunyi senyap itu, sekonyong-konyong terdengar suara teriakan seorang perempuan "Su Put-ku, kau tinggal di mana?"

Semalam suntuk Su Put-ku duduk di luar rumah, ia terjaga bangun oleh suara teriakan itu, segera ia menvahut, "Siapa yang mencari orang she Su?"

Suaranya yang serak tua berkumandang jauh ke sana sehingga dapat terdengar meski berjarak beberapa li. Suara perempuan tadi kedengarannya berada tiga empat li jauhnya tapi hanya sebentar saja sesosok bayangan kuning sudah melayang tiba.

Su Put-ku melihat pendatang ini adalah seorang perempuan berbaju kuning, tapi rambutnya sudah ubanan seluruhnya, Segera ia menegur, "Kau kah yang mencari orang she Su?"

Pelahan perempuan ubanan itu mendekat dengan langkah gemulai, ucapnya, "Kau tinggal di tempat setan ini. dengan susah payah kucari sampai lama sekali."

Dari nada ucapan orang, rasanya seperti sudah kenal baik dirinya, Su Put-ku merasa heran, ia coba tanya, "Siapa kau?"

Kini perempuan ubanan sudah semakin dekat ia berdiri satu tombak di depan Su Put-ku, lalu berkata dengan nada menyesal, "Ai, apakah terlalu banyak perubahanku sehingga kau pangling padaku?"

Su Put-ku memandangnya sejenak, mendadak ia berseru terkejut, "He, kau Siu-lo-giok-li?!"

Perempuan ubanan itu menggeleng, gumamnya sambil menghela napas, "Siu-lo-giok-li! Sudah lama tidak ada yang memanggilku dengan nama demikian. Aku sudah tua, rambutku sudah putih seluruhnya, mana dapat disebut Giok-li (gadis cantik bagai kemala) lagi."

Sungguh Su Put-ku tidak menyangka perempuan tercantik di dunia Kangouw dahulu dan terkenal dengan nama Siu-lo-giok-li atau si gadis hantu maha cantik (Siulo berarti hantu dalam bahasa Hindu kuno) kini berubah menjadi setua ini sehingga hampir saja dirinya tak mengenalnya lagi.

"Untuk apa kau cari diriku?" tanya Su Put-ku.

"Masih ingatkah 20 tahun yang lalu aku ikut Yu Bun-hu berkelana di dunia Kangouw, pernah kami bertemu dengan kau..."

Su Put-ku berkerut kening dan memotong ucapan orang, "Jangan kau sebut namanya di depan ku dan juga jangan menyinggung lagi kejadian lama."

"Terkenang masa lampau..." Siau-io-giok-li Hirn Kay-lioa bergumam dengan termenung-menung.

Dalam hati Su Put-ku enggan bertemu dengan Him Kay-hoa, segera ia berseru, "Jika ada keperluan, lekas bicara, Kalau tidak ada urusan, silakah lekas pergi saja!"

"Wah, alangkah garangnya!" jengek Him Kay-hoa. "Hatimu sedih bila melihat diriku, memangnya hatiku tidak sedih jika melihat kau?"

Su Put-ku berkerut kening rapat-rapat, jelas merasa jemu berhadapan dengan orang.

Dengan gusar Him Kay-hoa lantas berkata, "Boleh kau serahkan puteri Ko Siu padaku dan segera aku akan angkat kaki dari sini!"

"Siapa itu puteri Ko Siu? Aku tidak tahu," jawab Su Put-ku.

"Masa anak busuk itu tidak datang ke sini?" tanya pula Him Kay-hoa.

Su Put-ku diam saja.

Maka Him Kay-hoa berkata pula, "Kau sengaja hendak melindungi bocah she Yu itu?"

Su Put-ku menjadi gusar, teriaknya, "Kalau bisa setiap orang she Yu ingin kubunuh seluruhnya."

"Jika begitu, lekas kau serahkan padaku Yu Wi dan anak perempuan yang dibawanya kemari itu dan jangan bilang tidak tahu," jengek Him Kay-hoa.

"Aneh, mengapa kau berkeras menuduh ada orang berada di tempatku ini?" kata Su Put-ku.

"Budak itu kena racun biru hantu, di dunia ini selain kau tiada yang mampu mengobatinya, bocah she Yu itu sangat mencintai anak dara itu, dia pasti membawanya kemari untuk memohon pengobatannya padamu," ujar Him Kay-hoa.

"Tapi sudah 20 tahun aku bersumpah tjdak menolong orang lagi..." hanya sampai di sini saja Su Put-ku lantas berhenti bicara.

Wah! tampaknya juga belum pasti," ejek Him Kay-hoa. "Kabarnya ada aturanmu yang busuk, katanya kalau ada yang mampu mengalahkan kau dalam hal ilmu silat, maka kau baru mau menolongnya. Yu Wi adalah putera Yu Bun-hu, kungfunya pasti tidak lemah."

Mendengar ucapan orang bernada menyindir Su Put-ku melotot dan bertanya, "Apa artinya ucapanmu ini?"

Him Kay hoa tertawa ngekek, katanya, "Dahulu kungfumu dikalahkan oleh Yu Bun hu, akibatnya bakal isterimu pun ikut amblas, sekarang jangan-jangan kau kalah lagi di tangan anaknya?"

Su Put-ku paling benci bila peristiwa yang melukai hatinya itu diungkat orang, saking gusarnya kontan telapak tangannya menghantam.

Tapi Him Kay-hoa sempat melayang mundur, ia sengaja membuatnya marah, katanya pula, "Ilmu, pengobatanmu terkenal nomor satu di dunia, tapi ilmu silatmu justeru sangat konyol, tidaklah heran jika bakal isteri juga ikut amblas dalam pertaruhan."

Rasa gusar Su Put-ku tak tertahankan lagi, ia menghantam dan menendang serabutan, dahsyat sekali serangannya.

Him Kay-hoa hanya mengelak dan menangkis saja, ia tidak balas menyerang, tapi mulutnya tidak berhenti mengejek, "Biarlah sekarang akupun coba bertaruh dengan kau dalam hal mengadu ilmu silat, jika nona menang, harus kau serahkan Yu Wi dan budak she Ko itu..."

Pada saat itulah mendadak Yu Wi melangkah keluar dari dalam rumah, serunya dengan gagah berani, "Tidak perlu bertaruh, Him Kay-hoa, jika kau cari diriku, tidak perlu membikin repot Su-cianpwe."

Him Kay-hoa melompat keluar dari lingkaran serangan Su Put-ku, lalu mendekati Yu Wi dan mendamperat, "Bocah kurang ajar! Berani kau sebut langsung nama nona? Sungguh tidak tahu aturan!"

Su Put-ku menyadari kungfu Him Kay-hoa jauh lebih tinggi, tidak nanti dirinya mampu mengalahkannya. Didengarnya Him Kay-hoa bicara terhadap Yu Wi dengan lagak orang tua, segera ia mengejeknya, "Hah, sungguh lucu! Yang dikawini ayahnya kan bukan dirimu, ada hubungan keluarga apa antara kau dengan dia, masakah kau tidak malu mengaku sebagai angkatan tua orang? Haha, barangkali saking sedihnya kau menjadi gila!"

Hati Him Kay-hoa benar-benar tertusuk oleh ejekan Su Put-ku itu, ia berpaling dan mendamperat, "Umpama aku gila, sedikitnya juga lebih baik daripada nasibmu yang hidup terpencil di tempat setan semacam ini hanya gara-gara Tan Siok-cin dibawa lari orang!"

Mendengar mereka menyinggung ibunya, lalu kedua orang saling cekcok, Yu Wi lantas tampil ke muka dan berkata, "ayah-bundaku sudah meninggal semua, kuharap cara bicara kalian jangan lagi menyinggung nama mereka."

Him Kay-hoa terkejut "Apa katamu? Ayahmu sudah mati?"

"Dan ibumu juga sudah mati?" sambung Su Put-ku.

"Sudah lama ayah-bundaku meninggal," jawab Yu Wi dengan menyesal "Orang mati harus dihormati, bilamana pada masa hidup mereka ada sesuatu yang tidak disukai kalian, semua itu kini pun sudah berlalu, tiada gunanya dibicarakan lagi."

Him Kay-hoa tampak sangat kecewa, ucapnya dengan hampa, "Dia tidak boleh mati! Dia tidak boleh mati! Kalau dia mati, kepada siapa harus kutuntut balas?" Mendadak ia berpaling ke arah Yu Wi. lalu berteriak pula dengan gusar, "Akan kutuntut balas padamu!"

Ada hubungan apakah antara Him Kay-hoa, Tan Siok-cin (ibu Yu Wi) dan Su Put-ku, kisah cinta segi banyak bagaimana yang melibatkan mereka itu?
Dapatkah Ko Bok-ya disembuhkan dari penyakitnya dan apa pula yang akan terjadi atas diri Yu Wi?
- Bacalah jilid ke-7 -

Jilid ke-7

Diam-diam Yu Wi siap siaga, jawabnya dengan tidak gentar, "Memangnya kau mau apa?"

"Di mana budak she Ko itu?" tanya Him Kay-hoa.

"Dia kan tiada permusuhan apapun dengan kau, kalau ada urusan boleh kau cari diriku, akulah yang bertanggung-jawab seluruhnya," kata Yu Wi tegas.

Him Kay-hoa menjadi gusar, "Setiap perempuan yang kenal padamu satu persatu akan kubunuh semuanya."

"Hm, kalau mampu boleh kau bunuh diriku saja," jengek Yu Wi. "Jika kau berani menganiaya seorang anak perempuan yang lemah, jangan menyesal jika aku tidak sungkan-sungkan lagi padamu."

"Perempuan lemah?" mendadak Him Kay-hoa bergumam dengan rasa hampa, "memangnya aku ini bukan perempuan lemah?"

"Kau bukan perempuan lemah, tapi kau perempuan gila, perempuan bawel," timbrung Su Put-ku mendadak. "Jika dibandingkan Tan Siok-cin yang cantik laksana bidadari, kau mirip hantu belaka,"

"Bagus, bagus," Him Kay-hoa tertawa pedih, "Aku ini perempuan bawel, aku ini hantu, Tan Siok-cin adalah bidadari, sekarang hantu ini akan membunuh kalian, coba bidadari mana yang dapat menyelamatkan kalian!"

Mendadak ia menyelinap ke kanan dan ke kiri. ia serang Yu Wi dan Su Put-ku masing-masing satu kali.

Yu Wi tahu kungfu perempuan ubanan alias Him Kay-hoa ini sangat tinggi, dengan hati-hati ia tangkis serangan orang.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong ada orang berseru," Siapa itu Tan Siok-cin? Siapa Tan Siok-cin!"

Suaranya kedengaran nyaring dan jelas, tapi membikin pendengarnya merasa tidak enak, seperti yang terdengar itu bukanlah suara manusia, tapi suara badan halus yang datang dari alam halus.

Tanpa terasa Him Kay-hoa berhenti menyelam dan membalik tubuh, serunya terkejut, "Hah, kau lagi! Kau datang lagi?!"

Sekujur badan pendatang ini tertutup oleh rambutnya yang gompiok panjang dan jubah hitam, sehingga tampaknya memang serupa benar badan halus. Padahal yang berada di sini rata-rata adalah tokoh persilatan kelas satu, namun tiada seorang pun yang mengetahui bilakah perempuan berbaju hitam ini sampai di atas puncak gunung.

Yu Wi sudah dua kali melihat perempuan berbaju hitam ini, dia berkesan sangat mendalam terhadapnya, maka ia lantas memberi hormat dan menyapa, "Tempo hari berkat pertolongan cianpwe sehingga Yu Wi terlolos dari ancaman maut, budi pertolongan mana selamanya takkan kulupakan."

Tiba-tiba Su Put-ku menegur, "Siapa kau? Apa kau ingin mencari Tan Siok-cin?"

Him Kay-hoa jeri terhadap ilmu silat perempuan berbaju hitam itu, diam-diam ia bergeser ke rumah bambu itu, ia bersiap akan menerjang ke dalam rumah," Ko Bok-ya akan dicengkeramnya untuk dibawa kabur.

Terdengar perempuan baju hitam itu sedang bergumam sendiri, "Yu Wi! Yu Wi! Nama 4ni seperti kukenal dengan baik..."

Tergerak hati Su Put-ku, ia melangkah maju dan menegur pula, "Apakah kau mau menyingkap rambutmu, supaya kami dapat melihat jelas siapa kau?"

Tapi perempuan berbaju hitam itu berbalik menyurut mundur berulang-ulang sambil berkata "Kau . . . kau . .. siapa kau?"

"Apakah kau merasa sudah sangat kenal padaku?" tanya Su Put-ku.

Selagi perhatian orang lain terpencar, mendadak Him Kay-hoa melayang masuk ke dalam rumah, Ko Bok-ya sedang tidur nyenyak di atas di pan, tanpa ampun Hiat-to kelumpuhannya tertutup lalu Him Kay-hoa merangkul pinggangnya dan dibawa lari.

Yu Wi yang pertama-tama melihat Him Kay-hoa sudah menghilang, ia tahu gelagat tidak enak, cepat ia melayang ke depan rumah bambu sambil membentak "Him Kay-hoa, kau berani menculik dia!"

Him Kay-hoa tidak berani menerjang keluar melalui pintu depan, sambil merangkul Ko Bok-ya ia terus meloncat ke atas, "brak", atap gubuk itu diterjangnya hingga jebol, ia terus menerobos keluar, begitu hinggap di tanah, belum lagi berdiri tegak segera melayang ke depan pula dengan Ginkang yang tinggi.

Ginkang Him Kay-hoa jauh lebih tinggi ketimbang Yu Wi dan Su Put-ku, kalau kedua orang itu ingin menolong Ko Bok-ya jelas tidak keburu lagi Sekuatnya Yu Wi memburu sambil berteriak, "Lekas kau lepas dia!"

Tapi hanya sekejap saja Him Kay-hoa sudah berlari sampai di tepi puncak dan mulai berlari ke bawah.

Tak terduga, mendadak si perempuan baju hitam meluncur tiba secepat anak panah, kecepatannya ternyata melebihi Him Kay-hoa, begitu mendekat segera ia mencengkeram ke punggung Him Kay-hoa.

Tanpa berpaling pun Him Kay-hoa tahu si perempuan baju hitam yang telah menyusulnya ia sendiri heran entah dirinya ada permusuhan apa dengan orang ini sehingga dirinya dimusuhi, Sekuatnya ia melompat ke depan untuk menghindari cengkeraman lawan.

Walaupun begitu, tidak urung baju kuning Him Kay-hoa teraih oleh tangan lawan, "Brett"", baju terobek sebagian besar sehingga kelihatan baju dalam Him Kay-hoa.

Miski usia Him Kay-hoa sudah setengah baya, namun dia masih bertubuh perawan, masih suci bersih, kini di hadapan dua orang lelaki bajunya terobek sehingga kulit badannya kelihatan.. seketika mukanya menjadi merah, ia membalik tubuh dan membentak dengan gusar, "Kau orang gila! Ganti bajuku!"- Berbareng iapun batas mencengkeram tubuh lawan, dengan gemas ia juga bermaksud menarik baju orang.

Karena dimaki sebagai orang gila, si perempuan baju hitam lantas berdiri melenggong, ketika tangan Him Kay-hoa menarik bajunya belum juga dia mengelak atau balas menyerang, dia berdiri kesima seperti patung.

Dengan sebelah tangan mengempit Ko Bok-ya, sama sekali Him Kay-hoa tidak menyangka tangannya dapat meraih tubuh si perempuan berbaju hitam yang ilmu silatnya jelas jauh lebih tinggi itu, karena sangsi, ia tidak berani merobek bajunya agar tidak terjebak.

Ketika dilihatnya orang sama sekali tidak bermaksud batas menyerang, mendadak timbul pikiran jahatnya, tangannya yang meraih berubah menjadi menyodok, telapak tangannya terus menyodok sekuatnya ke dada lawan.

Sementara itu Yu Wi telah memburu tiba melihat keadaan berbahaya, cepat ia melolos pedang kayu terus menusuk!

Him Kay-hoa tidak berani gegabah, ia bila merandek sedetik saja dadanya pasti akan tertembus oleh pedang kayu itu. Cepat ia menarik kembali serangannya sambil melompat mundur, tusukan pedang Yu Wi dapat dihindarkan, ketika melompat mundur, kedua kakinya tidak lupa menendang sekalian ke bagian selangkangan si perempuan baju hitam.

"Awas, Cianpwe!" seru Yu Wi.

Agaknya perempuan berbaju hitam terjaga mendusin oleh seruan Yu Wi itu, sedikit berkelit dapatlah tendangan berantai Him Kay-hoa dipatahkan berbareng itu kedua lengan bajunya terus mengebut ke iga Him Kay-hoa.

Menyadari betapa hebat kebutan lengan baju orang dan sukar dilawan, cepat Him Kay-hoa melompat mundur lagi, Namun Ginkang si perempuan baju hitam jauh lebih tinggi daripada Him Kay-hoa, ia tetap membayangi orang dan kedua lengan bajunya tetap mengincar bagian mematikan di bawah iga lawan.

Beruntun Him Kay-hoa melompat tiga kali tapi tetap tak dapat terlepas dari lingkaran serangan perempuan baju hitam, keruan tidak kepalang takutnya, cepat ia lemparkan Ko Bok-ya ke arah lawan sekuatnya.

Dengan sendirinya perempuan baju hitam menangkap tubuh Ko Bok-ya yang menerjang ke arahnya itu, Kesempatan itu segera digunakan Him Kay-hoa untuk angkat langkah seribu dengan ginkangnya yang hebat.

Perempuan baju hitam menurunkan Ko Bok-ya ke tanah, segera pula ia mengejar ke arah Him Kay-hoa, terdengar teriakannya berulang-ulang, "Siapa vang gila? Siapa orang gila?..."

Hanya sekejap saja bayangan kedua orang sudah menghilang di balik batu karang sana, namun suara yang dingin nyaring laksana suara badan halus itu sayup-sayup masih berkumandang dari kejauhan, "Siapa orang gila? Siapa yang gila?..."

Dengan lemah Ko Bok-ya berbangkit cepat Yu Wi menyongsongnya dan bertanya, "Apakah sudah baik, Ya-ji?"

"Baik sih sudah, cuma badan terasa tak bertenaga," jawab Bok-ya dengan tertawa.

"Biar kupondong kau," kata Yu Wi. Segera ia memondongnya seperti waktu dia membawanya kemari.

Dengan suara pelahan Bok-ya membisiki Yu Wi, "Toako, apakah kau suka memondong diriku?"

Sejak dari kotanya Yu Wi memondong nona itu sampai di Siau-ngo-tay-san ini tanpa timbul sesuatu pikiran aneh, kini demi ditanya oleh si nona, seketika tubuhnya seperti kena aliran listrik, cepat ia melepaskan nona itu..

Bok-ya menjerit dan terbanting jatuh.

Cepat Yu Wi memondongnya lagi dan berulang-ulang minta maaf, "Ai, aku pantas mampus! Aku tidak tahu kau belum kuat berdiri..."

Bok-ya mengikik tawa, ucapnya pelahan, "Kalau kuat berdiri, kau tidak mau lagi memondong diriku?"

Maka tahulah Yu Wi jatuhnya si nona tadi jelas disengaja, dengan tertawa ia berkata, "Ya-ji, jangan nakal!"

Bok-ya tertawa geli, ucapnya, "Wah, kau berani bicara dengan lagak seperti ayahku, biarlah mulai besok aku akan bertambah nakal."

Diam-diam Yu Wi menjulur lidah, ia pikir kalau si nona benar-benar nakal, tentu bisa berabe, kalau tidak masakah Ko Siu memberi nama "Bok-ya" atau jangan liar kepadanya. Maka ia tidak menanggapi lagi, tapi terus mendekati Su Put-ku.

Su Put ku masih berdiri termangu di situ, kedua matanya terbelalak memandang ke depan dengan kaku, entah apa yang sedang dipandangnya.

"Cianpwe, kami akan mohon diri!" kata Yu Wi.

Bok-ya meronta turun dari pondongan Yu Wi sambil berseru, "Su-pepek!"

Baru sekarang Su Put ku menarik pandangannya ke depan sana, lalu menjawab dengan haru: "Baik-baikkah Suhumu?"

"Ai, sudah lebih setahun beliau tak bertemu denganku," jawab Bok-ya.

Su Put-ku tidak mengacuhkan dia lagi, ia tanya Yu Wi, "Apakah kau kenal perempuan berbaju hitam tadi?"

"Kenal," jawab Yu Wi.

"Siapa dia?" tanya Su Put-ku cepat.

Yu Wi menggeleng dan menyahut, "Entah aku tidak tahu."

Su Put-ku menjadi gusar, damperatnya, "Katamu kenal, mengapa tidak tahu siapa dia?"

Bok-ya mendongkol terhadap sikap Su Put ku yang tak mengacuhkan dia itu, berbeda seperti biasanya jika dia datang bersama sang guru, sedapatnya Su Put-ku berusaha membikin senang hatinya. Segera ia menyindir, "Kaupun kenal padaku, tapi apakah kau tahu siapa diriku?"

Tanpa pikir Su Put-ku menjawab, "Kau ini murid It-teng Sin-ni, masa aku tidak tahu."

"O, kukira kau tidak kenal lagi padaku karena yku tidak berada di samping Suhu." Rok-yi berolok-olok pula,

Rupanya Su put-ku menjadi kheki juga, jengeknya, "Hm, waktu itu lantaran ingin kuminta petunjuk kepada It teng Si-ni, makanya kubaiki dirimu, kalau tidak, untuk apa kugubris seorang budak cilik macam kau ini?"

Bok-ya lantas menggandeng tangan Yu Wi, katanya dengan mendongkol "Orang ini sangat busuk, aku takkan memanggil paman lagi padanya."

Segera ia menarik Yu Wi untuk berangkat, tapi baru saja berjalan beberapa langkah, mendadak kakinya terasa lemas dan jatuh terkulai.

Cepat Yu Wi memondongnya lagi dan bertanya dengan kuatir, "He, kenapa kau?"

"Hiat-to kelumpuhanku yang ditutuk perempuan ubanan tadi belum lagi terbuka," tutur Bok-ya.

Segera Yu Wi melancarkan Hiat-to si nona: "Marilah kita pergi!" kata Bok-ya dengan perlahan.

Yu Wi juga jemu terhadap Su Put ku, ia pikir orang telah memberi minum racun padanya dan hanya dapat hidup lagi dua tahun, untuk apa dia menggubrisnya lagi, Segera ia berjalan pergi dengan langkah lebar.

"He, Siaucu, sesungguhnya siapa perempuan berbaju hitam itu?" terdengar Su Put-ku berteriak pula.

Tanpa berhenti Yu Wi menjawab dengan dinginj, "Sebelum ini hanya dua kali aku bertemu dengan dia dan tidak tahu siapa dia."

Baru saja Yu Wi sampai di pinggir puncak gunung, mendadak dilihatnya dari bawah segulung bayangan merah menerjang ke atas, terdengar pula suara teriakan orang, "Lekas menolong orang, lekas!"

Cepat Yu Wi mengegos ke samping dan memberi jalan, hampir saja dia tertumbuk Diam-diam ia mendongkol terhadap kecerobohan orang, masa berjalan tanpa pakai mata, main seruduk dan terjang. Segera ia berpaling memandang siapa orang ini.

Dilihatnya bayangan merah itu berhenti di depan Su Put-ku, kiranya seorang paderi bertubuh tinggi besar, tangannya juga memondong satu orang, dengan suara lantang ia berseru, "Apakah Sicu ini she Su?"

Dengan suara bengis Su Put-ku menjawab, "Orang she Su tidak menolong orang, lekas kau bawa pergi dia!"

Yu Wi pikir menolong jiwa manusia seperti menolong kebakaran, sedetikpun tidak boleh ditunda, pantas Hwesio ini main seruduk dengan terburu-buru.

Tanpa urus apakah Su Put-ku akan menolong orang atau tidak, segera Yu Wi hendak melangkah pergi.

Tak terduga mendadak Ko Bok-ya berseru, "Toako, coba kita putar bilik ke sana!"

Dilihatnya Hwesio jubah merah itu berumur antara 50-an, berkulit kehitaman, hidung besar dan mata cekung, tampaknya bukan bangsa Han, orang yang dipondongnya adalah seorang Kongcu yang berkulit putih pucat tiada warna darah sedikitpun.

Terdengar si Hwesio berkata dengan bahasa Tionggoan yang sangat fasih, "Betapapun kau harus menolong orang ini."

"Tidak, sekali kubilang tidak menolong tetap tidak kutolong," jawab Su Put-ku tegas. "Sekalipun dia adalah raja yang bertahta sekarang juga takkan kutolong."

Habis berkata ia membalik tubuh terus hendak masuk ke dalam rumah.

Cepat Hwesio itu menyelinap ke depan Su Put-ku dan memohon dengan sangat, "Mohon Sicu sudi menolongnya sekali ini, kelak pasti akan kami balas budi kebaikanmu ini."

Su Put-ku bergelak tertawa, tanyanya, "Hahaha, entah dengan cara bagaimana akan kau balas budi kebaikanku?"

Mendengar nada orang sudah dapat ditawar, dengan girang Hwesio jubah merah berkata, "Apa pun yang Sicu minta pasti akan kami penuhi."

"Huh, kalau cuma harta benda saja kupandang seperti sampah belaka, lalu dengan barang apa akan kau balas kebaikanku?" jengek Su Put-ku.

"Konon Sicu gemar belajar ilmu silat, kudengar barang siapa dapat mengalahkan kau dengan kungfu sejati barulah Sicu mau menolong orang yang sakit, maka sekarang ada satu jilid kitab pusaka ilmu silat dapat kuhadiahkan kepada Sicu."

"Hm, jika demikian, jadi kau percaya akan dapat mengalahkan aku dengan ilmu silatmu?" jengek Su Put-ku pula.

"Orang sakit yang kubawa ini sudah sangat gawat dan perlu mohon pertolonganmu dengan teliti, apabila harus main kekerasan lebih dulu, andaikan kumenang dan Sicu terpaksa menolongmu kukira cara ini akan sangat berbahaya, sebab itulah kurela memberikan kitab pusaka yang kumaksud, isi kitab ini lain daripada yang lain, yang penting asalkan Sicu mau menyelamatkan orang."

"O, jadi kau kuatir apabila aku kalah bertanding, lalu takkan menolong dia dengan sepenuh tenaga" tanya Su Put-ku.

"Kalau aku tidak ingin bergebrak, tentu takkan terjadi kalah atau menang," ujar si Hwesic

"Tapi bila kau ingin ku tolong dia, tiada jalan lain kecuali kau kalahkan diriku dengan ilmu silat, jangankan cuma satu jilid kitab pusaka, biarpun kau bawa satu keranjang kitab pusaka juga aku tidak mau."

"Jadi harus bertempur?" Hwesio jubah merah menegas dengan menyesal.

"Ya. tidak ada jalan lain!" jawab Su Put-ku.

Hwesio jubah merah meletakkan Kongcu yang dipondongnya itu dengan telentang, lalu berkata, "Jika begitu, bolehlah kita mulai. Dan kalau ku menang, benarkah Sicu pasti dapat menyembuhkan dia?"

Dengan congkak Su Put-ku menjawab, "Jika kau tidak percaya, untuk apa kita bertempur? Boleh kau bawa dia pergi saja."

Si Hwesio lantas menyingkir ke sana, maksudnya supaya dalam pertarungan nanti orang sakit itu tidak terganggu,

Su Put-ku tetap berdiri di tempatnya, terhadap orang sakit yang menggeletak di tanah itupun tama sekali tidak dipandangnya.

Setelah mengambil ancang-ancang, Hwesio jubah merah memberi hormat dan berkata, "Silahkan Sicu mulai."

Baru sekarang Su Put-ku melirik sekejap ke arah si sakit dan dapat melihat jelas wajahnya mendadak air mukanya berubah, tanyanya kepada Hwesio jubah merah, "Taysu orang darimana?"

"Aloyato, dari negeri Thian-tiok (India sekarang)," jawab si Hwesio.

"Dan dia siapa?" tanya Su Put-ku pula sambil menuding si sakit.

"Dia... dia..." Aloyato menjadi ragu-rag untuk menjawab.

"Apakah dia orang Turki?" tanya Su Put-k dengan bengis.

Terpaksa Aloyato menjawab, "Ya "

Segera Su Put-ku menukas, "Lekas kau bawa dia pergi dari sini, sebab dia orang Turki, sekali pun nanti dapat kau kalahkan diriku juga takkan ku tolong dia."

Suku bangsa Turki di daerah barat (Sinkiang) bersifat keras dan ganas, sedikit-sedikit main bunuh, daerah Tionggoan sering mendapat gangguannya, banyak pula penduduk di daerah perbatasan juga menjadi korban keganasannya, Meski Su Put ku sudah lama mengasingkan diri, tapi bila bicara tentang suku bangsa Turki yang kejam itu, seketika timbul rasa bencinya, maka kalau dia disuruh menolong musuh yang banyak membunuhi bangsanya sendiri jelas dia tidak sudi.

Mau-tak-mau Yu Wi berseru memuji, "Betul, untuk apa menolong kawanan anjing Turki."

Air muka Aloyato berubah beringas, tanyanya, "Jadi Sicu benar tidak mau menolongnya?"

Dengan tegas Su Put-ku menjawab, "Lekas kau bawa dia pergi dan jangan diperlihatkan padaku lagi, kalau tidak, jangan menyesal jika orang she Su terpaksa membunuh orang sakit."

Kini Yu Wi juga sudah melupakan kebencian dirinya terhadap Su Put-ku, serunya, "Su-cianpwe, jika mereka tidak enyah, Cayhe akan bantu kau."

Tapi Su Put-ku lantas mendelik dan mendamperatnya, "Siapa suruh kau ikut cerewet? Lekas enyah!"

Bok-ya jadi mendongkol, katanya, "Toako, orang ini tidak kenal maksud baik orang, tidak usah menggubrisnya."

Pada saat itulah tiba-tiba si sakit berkata, "Suhu, kalau dia tidak mau mengobati diriku, untuk sementara keadaan murid juga tidak beralangan, biarlah kita mencari jalan lain saja."

"Tidak, tidak boleh jadi," kata Aloyato sambil menggeleng, "penyakitmu yang aneh ini hanya di saja yang mampu menolongmu, apapun juga hari ini harus menyuruh dia menolong dirimu."

Sungguh tak terduga bahwa orang Turki yang tergeletak di tanah itupun fasih berbahasa Han, keruan Bok-ya heran, segera ia bertanya, "He, kau belum mati?"

Tubuh Kongcu bangsa Turki itu tidak bisa bergerak, tapi kepalanya dapat bergoyang, ia menggeser kepalanya dan memandang Ko Bok-ya dengan tersenyum, jawabnya, "Ai, nona ini suka bergurau, kalau Cayhe sudah mati, mana bisa kami datang ke mari untuk minta pengobatan?"

Bok-ya sengaja hendak mengejek Su Put-ki katanya, "Ah, rupanya kau tidak tahu bahwa tuan kita yang tabib maha sakti itu dapat menghidupkan orang yang sudah mati. sekalipun kau sudah mati pasti juga akan ditolongnya hidup kembali, cuma sayang, karena kau tidak mati, rnakanya tidak bisa di tolong malah."

"Aneh, mengapa bisa begitu?" ujar si Kongcu sakit.

"Sebab tuan tabib kita sekarang hanya menolong orang mati saja, orang hidup takkan ditolongnya," ujar Bok-ya dengan tertawa, "Maka kalau ka ucerdik, hendaklah kau mati lebih dulu, bisa jadi dia akan segera menolong kau."

Si Kongcu sakit itu bertambah bingung.

Dengan gusar Aloyato lantas berteriak, "Jangan kau percaya ocehan budak itu, dia sengaja mengaco-belo:"

Ko Bok-ya berpaling dan berkata kepada Su Put-ku dengan tertawa, "Eh, Su-toaya, aku tidak sembarangan mengoceh bukan? sebentar bila mereka tetap tidak mau pergi, boleh kau bunuh saja mereka, bukankah berarti kau telah menolong mengirim arwah mereka ke alam baka."

"Jangan sembarang omong, Ya-ji," cepat Yu Wi mendesis.

Aloyato melotot benci kepada Ko Bok-ya, lalu berkata kepada Su Put-ku dengan suara bengis, "Coba katakan lagi, Sicu mau menolong atau tidak?"

Su Put-ku tidak menjawab dan tidak menggubrisnya, ia membalik tubuh dan menuju pula ke rumah bambu.

Mendadak Aloyato melompat maju, telapak tangannya terus menabas.

Cepat Su Put-ku mengegos, dengan gusar ia bertanya, "Apakah kau memang ingin orang she Su mengirim arwah kalian pulang ke rumah nenekmu?"

"Jika mampu boleh kau bunuh kami, kalau tidak mampu dan berbalik kutawan, mau-tak-may akan kupaksa kau menolong dia," kata Aloyato.

"Hah, lucu, masa aku dapat kau tawan?" jawab Su Put-ku dengan angkuh, betapapun ia cukup yakin kepada kungfunya sendiri.

Aloyato menabas sekali lagi dengan telapak tangannya sambil membentak, "Kenapa tidak coba dulu!"

Segera Su Put-ku balas menyerang, maka terdengarlah suara "blang" yang keras, kedua tangan beradu, Aloyato berdiri tegak tak tergoyah, sebaliknya Su Put-ku tergetar mundur beberapa tindak baru dapat menahan tubuhnya.

Dari gebrakan ini sudah kentara tenaga dalam Su Put-ku bukan tandingan Aloyato, waktu Aloyato menghantam lagi, Su Put-ku tidak berani menangkis pula, cepat ia menggeser ke samping, lalu melancarkan serangan balasan.

Diam-diam Yu Wi membatin, "Hebat benar tenaga paderi asing ini, sampai Su Put-ku yang tergolong jago tua juga tak dapat menandinginya."

Dengan kuatir ia lantas membisiki Ko Bok-ya: "Wah, ce!aki, mungkin Su-cianpwe bukan tandingannya"

Meski berada dalam pondongan Yu Wi, Ko Bok-ya dapat mengikuti pertarungan itu, katanya, "Ya, Su Put-ku pasti tak dapat melawannya."

"Darimana kau tahu?!" tanya Yu Wi.

"Dari Suhu pernah kudengar ceritanya bahwa Aloyato tergolong jago kelas satu negeri Thian-tiok, ahli dalam Ciang hoat (ilmu pukulan tangan kosong, sejenis karate jaman kini), Su Put-ku sendiri bukan ahli ilmu pukulan, mana dia sanggup menandinginya?" demikian Bok-ya sengaja memberi komentar dengan suara agak keras.

Tentu saja ucapan Bok-ya itu dapat didengar oleh Su put-ku, diam-diam ia terkejut, seyogyanya dia harus berganti siasat dan mengeluarkan senjata, tapi dasar tinggi hati, ia masih penasaran, pikirnya, "Biarpun bukan tandingannya juga tetap akan ku lawan, untuk bertahan sama kuatnya kukira tidak sulit."

Dengan cepat 20 jurus telah berlalu, ilmu pukulan Aloyato tidak ada sesuatu yang luar biasa, maka dapat ditahan oleh Su Put-ku dengan sama kuat Diam-diam Su Put-ku berbesar hati, ia pikir tokoh kelas satu negeri Thian-tiok ternyata juga cuma begini saja. Segera ia ganti permainan kungfunya, ia keluarkan ilmu pukulan hasil pemikiran sendiri selama 20 tahun ini.

Ilmu pukulannya ini memang hebat, dengan pedang kayu besi Yu Wi saja tidak dapat menandinginya, maka diam-diam anak muda inipun percaya paderi jubah merah ini tak dapat mengalahkannya,

Di luar dugaan, meski Aloyato masih tetap bertempur dengan ilmu pukulannya tadi, namun setelah berpuluh jurus tetap tidak ada tanda kalah sedikit pun, seperti ilmu pukulan Su Put-ku yang hebat itu tidak mendatangkan daya ancaman apapun terhadapnya.

Yu Wi menjadi heran, ia coba mengamati mereka dengan lebih seksama, selang sejenak barulah diketahuinya kelihayan Aloyato.

Kiranya ilmu pukulan paderi jubah merah itu sudah mencapai tingkatan yang ajaib dan dapat dimainkan sesuka hatinya, dengan ilmu pukulan yang sama, asalkan dia mengerahkan tenaga dalamnya lebih kuat, seketika daya tekan ilmu pukulannya itu juga akan tambah lihay sehingga

cukup untuk menahan serangan Su Put-ku, sebab itulah kedua pihak kelihatan sama kuat, sedangkan Aloyato tampaknya belum lagi mengeluarkan segenap tenaganya.

Makin lama bertempur makin sedih hati Su Put-ku, tadinya ia mengira dengan kungfu hasil pemikirannya selama berpuluh tahun ini pasti dapat memberi hajaran kepada Aloyato, siapa tahu sekarang ternyata tidak bermanfaat sama sekali, jerih payah selama 20 tahun ini terbuang percuma, dengan sendirinya ia merasa sedih.

"Awas!" mendadak Aloyato membentak, tenaga pukulannya segera bertambah kuat dengan damparan angin yang menderu-deru.

Bukan saja tenaga pukulannya mendadak bertambah kuat, bahkan gerak perubahannya tambah bagus, nyata jauh berbeda daripada permainannya tadi. hanya menangkis tiga-empat kali saja Su Put-ku sudah merasakan beratnya pukulan lawan dan terancam bahaya.

Mendadak Aloyato membentak pula, "Kena!" - berbareng itu kesepuluh jarinya terpentang, secepat kilat ia mencengkeram ke dada lawan.

Su Put-ku pikir apapun juga tidak boleh dada sendiri tercengkeram musuh, kalau tidak, malunya pasti akan habis-habisan, Karena itulah cepat ia sambut serangan lawan dengan mendorong kedua tangannya ke depan, meski menyadari tidak boleh keras lawan keras, namun keadaan sudah kepepet dan tidak memberi kesempatan berpikir lagi baginya.

Aloyato tidak menyangka Su Put-ku akan menahan serangannya dengan keras lawan keras, bentaknya pula, "Kau cari mampus!"

Seketika terdengarlah benturan keras, Su Put-ku mencelat ke udara seperti layangan putus benangnya, namun pikirannya masih cukup jernih, waktu jatuh ke bawah ia sempat melejit sehingga jatuhnya cuma terduduk dan tidak sampai terbanting, walaupun begitu kedua tangannya yang digunakan menahan di tanah terasa kaku pegal juga dan sukar diangkat lagi.

"Haha," coba, tertawan tidak kau sekarang" ejek Aloyato dengan tertawa.

Selangkah demi selangkah ia mendekati Su Put-ku. tampaknya seperti pasti dapat membekuk Su Put-ku dengan mudah.

Ketika sudah dekat, mendadak Su Put-ku melompat bangun dan pasang kuda-kuda dengan mendelik.

"Masa kau berani bertempur lagi?" sindir Aloyato,

"Kenapa tidak berani!" jawab Su Put-ku pada saat itulah mendadak terdengar Ko Bok ya berseru. "Langit membentang luas samudra sejejana mata..."

Seketika semangat Su Put-ku tergugah demi mendengar kata-kata Ko Bok-ya itu, segera ia memusatkan pikiran dan mendengarkan dengan cermat.

Kiranya dahulu guru Bok-ya, yaitu It-teng Sinni, membawa Bok-ya ke tempat Su Put-ku, Waktu itu usia Bok-ya baru sepuluh atau sebelas tahun, karena sejak kecil badan Bok-ya sangat lemah, selalu sakit-sakitan sehingga sukar untuk belajar silat, maka It teng Sin-ni membawanya ke Siau-ngo-tay-san untuk minta pengobatan pada Su Put-ku.

Sudah lama Su Put-ku sangat mengagumi ilmu silat It-teng yang maha sakti, ia lantas minta Nikoh sakti itu mengajarkan sejurus kungfu sebagai imbalannya akan mengobati Bok-ya hingga sehat dan kuat, selain itu iapun berjanji kelak akan menolong satu kali lagi kepada nona itu.

it teng sendiri tidak mampu menyehatkan badan Bok-ya yang pembawaannya memang lemah, terpaksa ia terima syarat Su Put-ku. Kemudian kesehatan Bok-ya memang dapat dipulihkan seperti anak-mak umumnya. Maka It-teng juga menepati janjinya dan mengajarkan Kungfu yang diminta Su Put-ku, lebih dulu ia memberikan perlambang dengan menyebut "Langit membentang luas samudra seyojana mata"

Hanya satu Kalimat saja ia menyebut, dan tidak menyambungnya lagi, lalu buru-buru ia mengajarkan sejurus ilmu langkah ajaib kepada Su Put-ku, habis itu It-teng lantas pergi dengan membawa Ko Bok-ya.

Sudah hampir sepuluh tahun Su Put-ku berlatih ilmu langkah ajaran It-teng Sin-ni itu, tapi di mana letak intisari ilmu langkah itu belum lagi ditemukan, meski ada hasilnya sedikit, namun tidak dapat dikatakan sebagai ajaib, ia selalu merasa di dalam latihannya ini pasti ada bagian yang salah, maka teringatlah dia oleh perlambang yang pernah disebut oleh It-teng Sin-ni dahulu, ia pikir kunci utama dari pada ilmu langkah itu pasti terletak dalam perlambang itu, hanya saja perlambat itu entah mengapa tidak seluruhnya diuraikan olel: It-teng Sin-ni.

Kini mendadak didengarnya satu-satunya murid pewaris It-teng Sin-ni mengucapkan pula perlambang itu, seketika ia menjadi lupa daratan, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk mengikuti kata-kata perlambang yang diuraikan Ko Bok-ya dan tidak ambil pusing lagi terhadap Aloyato. Dengan cermat ia mendengarkan kata-kata Bok-ya, makin lanjut makin terangsang perasaannya.

Aloyato sendiri bertekad akan menaklukkan Su Put-ku lahir-batin agar orang rela mengobati murid kesayangannya itu dengan sesungguh hati, maka ia tidak menyerang lagi ketika melihat lawan berdiam saja.

Cukup lama Ko Bok-ya menguraikan secara panjang lebar, akhirnya ia menyebut beberapa kalimat terakhir "... di dalam perlambang inilah terletak kemujizatannya...." lalu habis dan berhenti.

Serentak Su Put-ku berteriak, "Aha, pahamlah aku sekarang!"

Berbareng ia terus melangkah ke depan Aloyato. Cepat Aloyato mencengkeram pula ke dada lawan, tapi meleset, bahkan kehilangan bayangan Su Put-ku. Keruan Aloyato terkejut, belum lagi sempat terpikir apa yang terjadi, tahu-tahu punggungnya kena digebuk dengan tepat oleh kepalan Su Put-ku, untung tangan Su Put-ku masih pegal karena jatuhnya tadi sehingga tenaganya banyak berkurang, maka Aloyato hanya terdorong sempoyongan ke depan dan tidak sampai jatuh tersungkur.

Cepat Aloyato membalik tubuh dan segera mendahului menyerang pula, serangannya sekarang tidak kenal ampun lagi dan sangat dahsyat.

Tapi Su Put-Ku seperti tidak mengacuhkan serangannya, ketika pukulannya sudah dekat, mendadak dia menggeser ke samping, pandangan Aloyato menjadi kabur, kembali lenyap pula bayangan Su Put-ku, bahkan punggungnya lagi-lagi kena digenjot dan hampir saja dia jatuh terjerembab.

Aloyato mengamuk, beruntun-runtun ia menyerang tujuh kali, tapi ujung baju Su Put-ku saja tak tersenggol, sebaliknya punggung sendiri kembali dihantam tujuh kali.

Meski hantaman tujuh kali ini tidak sampai melukai Aloyato, tapi telah meruntuhkan semangat tempurnya, ia menghela napas panjang terus melompat keluar kalangan, Kongcu sakit itu terus di angkatnya.

Su Put-ku sengaja menyindir, "He, kenapa mau pergi? Apakah tidak ingin coba-coba beberapa kali gebukan lag?"

Dengan lantang Aloyato berkata, "Pada suatu hari ilmu langkahmu itu pasti akan kupatahkan."

"Pada saat kau dapat mematahkannya mungkin jiwamu sudah melayang lebih dulu," Ko Bok-ya ikut berolok-olok dengan tertawa.

Aloyato memandang lekat-lekat si nona sekejap, wajah Bok-ya diukirnya di dalam benaknya, lalu mendengus terus berlari pergi.

Setelah Aloyato angkat kaki, kontan Su Put-ku lantas jatuh terduduk.

"Kau dapat memainkan ilmu langkah ajaran Suhu itu dengan selancar ini, boleh juga kau!" kata Bok ya.

Su Put-ku mendengus, "Hm, dahulu mengapa gurumu hanya mengajarkan cara melangkahnya dan tidak memberitahukan kuncinya?"

"Bilamana Suhu mengajarkan kunci rahasia ilmu langkah itu sejak mula, saat ini siapa lagi di dunia ini yang mampu menandingi kau?" ujar dengan tertawa.

Su Put-ku pikir alasan ini memang betul, buktinya sudah hampir sepuluh tahun dirinya berlatih ilmu langkah itu dan tiada sesuatu kemajuan yang berarti, tapi sekarang, hanya sebentar saja si nona memberitahukan kunci ilmu langkah itu, seketika dapat dimainkannya dengan ajaib, Apabila dahulu It-teng langsung mengajarkan segenap rahasia ilmu langkah itu kepadanya, memang betul saat ini dirinya pasti tiada tandingannya di dunia ini.

Berpikir sampai di sini, segera ia menjenigek, "Hm, apakah gurumu kuatir aku akan malang melintang di dunia Kangouw sehingga kungfu yang diajarkan padaku menurut perjanjian itu hanya setengah-setengah saja?"

"Meski hanya setengah-setengah, apakah kau merasa tidak cukup?" jawab Bok-ya,

"Dan mengapa sekarang kau uraikan lagi kuncinya," tanya Su Put-ku dengan suara rada gemetar.

"Kau menyelamatkan jiwaku dengan melanggar peraturanmu, dengan sendirinya harus kubalas satu kali kebaikanmu," kata Bok-ya.

Semakin hebat gemetar tubuh Su Put-ku, mukanya pucat, giginya gemertuk, suaranya juga terputus-putus, "Han . . . Han, . . . tok . . . ciang "

"Hah, apa katamu? Han-tok-ciang?" seru Yn Wi kaget.

Waktu ia periksa punggung tangan Su Put-ku, dilihatnya kedua tangan tabib sakti itu berlumut bunga es, teringat dia ketika Aloyato mengadu tangan dengan Su Put-ku sehingga tabib sakti ini terpukul mencelat. Tentu pada saat itulah Aloyato menyalurkan racun dingin ke tangannya dan baru sekarang racun itu mulai bekerja.

Su Put-ku meronta bangun sekuatnya, lalu berjalan dengan lemah ke rumah bambunya, tapi hanya beberapa langkah ia lantas jatuh, bekerjanya Han-tok atau racun dingin itu ternyata sangat cepat, hanya sebentar saja sekujur badan Su Put-ku seolah-olah terbungkus oleh satu lapis es yang tipis.

Terdengar gemertuk gigi Su Put-ku semakin keras, ucapnya dengan lemah dan terputus-putus, ""Lek . . . lekas ke ,. ke kamarku dan . . . ambilkan Sam . . . yang . . tan."

Tanpa pikir Yu Wi menurunkan Ko Bok-ya, lalu berlari masuk rumah bambu itu, diambilnya satu botol porselen kecil yang pada etiketnya tertulis "Sam-yang-tan".

"Ber . . , berikan padaku , .. ," seru Su Put-ku,

Begitu Yu Wi menyodorkan botol kecil itu, serentak Su Put-ku merampasnya, dengan tangan gemetar ia membuka tutup botol dan menuang tiga biji pil warna putih dan ditelan sekaligus, lalu berduduk sambil memejamkan mata.

Mujarab benar ketiga pil itu, hanya sebentar saja, lapisan es tadi cair seluruhnya sehingga membasah-kuyupi baju Su Put-ku seperti baru saja diguyur, sejenak kemudian, gemetar badannya juga hilang, ia membuka mata dan berkata, "Lihai amat, Akhirnya sebagian besar racun dingin dapat dicairkan!"

Yu Wi masih menungguinya di samping, tiba2 ia bertanya, "Ada berapa orang yang mahir Han tok-ciang di dunia ini?"

Mendadak Su Put-ku seperti sudah melupakan pertolongan Yu Wi yang telah mengambilkan obat tadi, dengan menarik muka ia menjawab, "Kenapa kalian belum pergi?"

Kontan Bok-ya mendamperat, "Dasar manusia tidak tahu kebaikan orang, jika kami pergi sejak tadi dan Toako tidak mengambilkan obat bagimu, saat ini mungkin kau sudah mampus terbeku dan masakah masih mampu bicara segarang ini?"

Su Put-ku tetap tidak perduli, jengeknya "Obat ini kan milikku, bocah itu hanya mengambilkan saja, apa susahnya?"

"Huh, dasar manusia tidak punya liangsim (hati nurani)," omel Bok-ya pula dengan gemas.

"Liangsim apa segala," jengek Su Put-ku, "hakikatnya gurumu tidak pernah membalas kebaikanku. Bangsat It-teng itu seharusnya mengajarkan sejurus kungfu padaku, tapi dia hanya mengajarkan setengah bagian padaku, sekarang baru kau uraikan lagi setengah bagian lain, hal ini smna seperti kau tebus kesalahan gurumu padaku..."

"Kau berani memaki Suhuku?!" teriak Bok-ya dengan mendelik.

Su Put-ku tidak menggubrisnya, ia melanjutkan pula, "Tapi sesungguhnya akupun tidak dapat dikatakan telah menolong kau..."

"Kau tidak menolongku, habis siapa yang menawarkan racun biru hantu dalam tubuhku?" tanya Bok-ya heran..

Kuatir Su Put-ku menceritakan apa yang terjadi cepat Yu Wi mendahului berseru, "Memang dia yang menyembuhkan kau, siapa lagi? Ayolah kita pergi saja!"

Segera ia hendak memondong Bok-ya pula. tapi dilihatnya nona itu telah berdiri sendiri.

Su Put-ku lantas, menjengek, "Sebaiknya kau jangan bergerak dulu, dengarkan baik-baik ceritaku ini. Kau tahu, jiwamu sekarang diperoleh dengan tukar menukar...."

"Kau berani omong?!" bentak Yu Wi.

"Sekarang aku takkan dikalahkan lagi olehmu setelah kupahami "Leng-po-wi-poh" (langkah ajaib sang bidadari) seuruhnya," kata Su Put-ku.

Bok-ya mendesak maju sambil berkata, "Coba ceritakan, cara bagaimana jiwaku diperoleh dengan tukar menukar?"

Baru beberapa langkah, "bluk", mendadak ia jatuh terkulai.

"Sudah kukatakan jangan bergerak dulu, tidak salah bukan?" kata Su Put-ku.

"He, kenapa dia?" seru Yu Wi kuatir.

Su Put-ku tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Unuk apa kau eduli dia, meski dia tak dapat bergerak dengan beas, sedikitnya kan lebih baik daripada jiwamu yang hanya dapat bertahan dua tahun saja."

Dia sengaja hendak melukai hati pasangan kekasih itu, asalkan dapat menyaksikan batin mereki tersiksa, dalam hatinya akan mendapatkan kepuasan yang sukar dicari.

Dengan suara sedih dan kuatir Bok-ya bertanya, "Toako, jadi jiwaku ini kau tukar dengan jiwamu?"

"Jangan kau percaya ocehannya," jawab Yu Wi "Eh, kenapa kau tidak dapat bergerak?"

"Hehe, apa gunanya kau tanya dia, betapapun dia juga tidak tahu," jengek Su Put-ku.

Terpaksa Yu Wi bicara dengan ramah dan setengah memohon, "Dapatkan Cianpwe menyembuhkan dia?"

Su Put-ku menggeleng, katanya, "Akupun tak berdaya, racun biru hantu itu terlambat dipunahkan, selama hidupnya kedua kakinya jangan harap akan dapat pulih seperti sediakala lagi."

"Aku tidak percaya di dunia ini tidak ada obat yang dapat menyembuhkan kaki Ya-ji," kata Yu Wi dengan penuh keyakinan.

"Ada sih ada, tapi cara bagaimana akan kau dapatkan obat itu kalau cuma mengandalkan tenagamu saja?" kata Su Put-ku.

"Obat apakah itu?" cepat Yu Wi bertanya.

"Aku tidak berkewajiban memberitahukan padamu."

"Kau bicara atau tidak?" dengan berang Yu Wi melolos pedangnya.

"Sudahlah Toako jika dia tidak mau menerangkan," seru Bok-ya. "Kau sendiri hanya tahan hidup dua tahun lagi, apa gunanya biarpun nanti kakiku dapat disembuhkan?"

"Dia ngaco-belo, jangan kau percaya," kata Yu Wi. "Aku akan hidup lagi beberapa puluh tahun, kakimu pasti dapat disembuhkan, kalau dia tidak mengobati kau, aku bersumpah takkan menyudahi urusan ini dengan dia."

"Hehehe," Su Put-ku terkekeh pula, "apa gunanya kau dustai dia? Pil yang kuberikan itu adalah racun maha lihay, dua tahun kemudian pasti akan bekerja, tatkala mana sekalipun Hoa-To (tabib sakti di jaman Sam Kok) hidup kembali juga tak berdaya menyelamatkan kau."

"Apakah lantaran diriku, maka Toako menelan pil racun itu?" tanya Bok-ya dengan getir.

Kuatir si nona akan berduka, Yu Wi menyangkal katanya, "Tidak, tidak pernah terjadi hal demikian. Justeru lantaran kukalahkan dia dengan ilmu pedangku, terpaksa dia menolong kan," - Lalu ia berpaling ke arah Su Put-kti dan berteriak, "Apakah kau berani menyangkal tidak kukalahkan dan mau-tak-rnau kau sembuhkan Ya-ji"

Hal ini memang fakta, mau-tak-mau Su Put ku harus mengakuinya, "Ya, betul, tapi..."

Tanpa memberi kesempatan bicara lebih lanjut segera pedang Yu Wi menusuk ke dada orang.

Su Put-ku tahu ilmu pedang Yu Wi sangat lihay, ia tidak berani gegabah, cepat ia melompat untuk berkelit.

Tusukan Yu Wi mengenai tempat kosong bahkan bayangan Su Put-ku lantas menghilang.

"Awas, Toako, kembali dia memainkan leng-po-wi-pohl" seru Bok-ya.

Yu Wi terkejut, tanpa berpaling. ia membalik terus menusuk pula ke belakang Namun kedua tangan Su Put-ku sempat menyampuk batang pedang kayu itu. Kini tenaga Su Put-ku sudah pulih, dalam keadaan tak terduga, Yu Wi tidak kuat lagi memegang pedang kayu itu, kontan pedang kayu itu tergetar mencelat.

Sekali serangannya berhasil, Su Put-ku tidak memberi kelonggaran pula, dengan langkah ajaib Leng-po-wi-poh, kedua tangannya segera menabas lagi.

Karena langkah lawan yang aneh, Yu Wi tak dapat meraba ke arah mana dirinya harus balas menyerang, Dilihatnya bayangan tangan Su Put-ku menyerang dari berbagai penjuru. Dalam keadaan kepepet, mendadak teringat olehnya tiga jurus pukulan sakti ajaran Kan Ciau-bu dahulu, buru-buru ia melancarkan tiga jurus itu.

Dalam keadaan kepepet, ketiga jurus pukulan itu memang sangat efektif, Maklumlah, Thian-lo sam-ciau atau tiga jurus jaring langit itu adalah ilmu pukulan yang maha dahsyat, sedangkan sekarang Yu Wi tidak tahu di mana beradanya musuh, dari segenap penjuru hanya bayangan musuh belaka, terpaksa ia balas menyerang dengan tiga jurus yang dahsyat itu untuk menyelamatkan diri.

Begitu ketiga jurus itu dilancarkan, betapapun Su Put-ku tidak mampu mendekat, terpaksa kedua nya saling gebrak berhadapan sehingga belasan kaki.

Tenaga dalam Yu Wi kalah kuat, setelah menahan beberapa kali serangan Su Put-ku, darah dalam rongga dadanya bergolak hebat karena guncangan tenaga pukulan lawan itu, hampir saja ia tidak tahan dan jatuh pingsan.

Untung racun dingin yang mengeram di tubuh Su Put-ku itu belum lenyap seluruhnya, setelah mengadu pukulan beberapa kali, darah mengalir lebih cepat, racun dingin itupun kumat lagi.

Karena rasa dingin yang semakin bertambah hebat, Su Put-ku tidak berani bertempur lebih lama lagi, terpaksa ia tarik kembali serangannya dan berhenti dengan sikap yang dibuat setenangnya, Ia pandang Yu Wi sambil tertawa dingin, lagaknya seperti sengaja mengalah pada anak muda itu.

Yu Wi menghela napas lega, iapun berdiri tenang untuk mengatur napas, sejenak kemudian barulah pergolakan darah dapat diredakan, ia menyadari dirinya masih sukar melawan Su Put-ku, tapi ia pantang menyerah, ia menantang lagi, "Apa obatnya yang kau maksudkan itu? Lekas katakan, kalau tidak, ayolah kita bertempur pula!"

Mendadak Ko Bok-ya berseru, "Toako, sekarang Leng-po wi-poh dapat dimainkannya dengan semakin lancar, sukar kau mengalahkan dia, tidak perlu bertempur lagi."

"Tidak, kalau dia tidak menerangkan nama obat itu, matipun harus kutempur dia," seru Yu Wi dengan bandel.

"Aku tidak menghendaki kakiku sembuh, aku cuma menginginkan dipondong kau setiap hari..."

"Tapi satu hari kakimu tidak sembuh, satu hari pula aku tidak tenteram!" kata Yu Wi dengan pedih, sambil bicara segera ia mendekati Su Put-ku dan siap tempur lagi.

"Toako, apakah kau tidak suka memondong diriku? Apakah kau hendak melukai hatiku?" cepat Bok-ya berkata pula dengan sayu.

Yu Wi menghentikan langkahnya, dan berkata, "Aku pasti tidak akan melukai hatimu."

Bok-ya kuatir Yu Wi mengalami cedera, ia talu betapa hebatnya langkah ajaib Leng-po-wi-poh, dengan rawan ia berkata pula, "Jika kau bertempur lagi berarti akan melukai hatiku..."

Kesempatan itu segera digunakan oleh Su Put--cu. dia sengaja menantang pula, "Ayolah, kalau berani lekas bertempur lagi, jika dapat kau kalahkan diriku akan segera kuberitahukan nama obat itu."

Inilah akal "ingin mundur malah maju", padahal keadaannya sekarang juga berbahaya, sebenarnya ia sangat berharap kedua muda-mudi itu selekas-lekas pergi saja, kalau tertahan lebih lama tentu penyakitnya akan ketahuan, sebab saat ia rasa dingin dalam tubuhnya telah bertambah hebat dan hampir sukar tertahan lagi.

Yu Wi tidak ingin melukai hati Ko Bok-ya, iapun tahu bila bertempur lagi juga akan sukar mendapat kemenangan, maka pedang kayu lantas dijemputnya dan diselipkan lagi pada pinggangnya, Ko Bok-ya dipondongnya sambil berucap dengan tersenyum pedih, "Aku pasti akan menyembuhkan kakimu!"

Habis berkata ia terus melangkah ke tepi puncak gunung.

Tapi sebelum dia turun ke bawah, mendadak Su Put-ku berteriak, "Obat itu adalah Thian-liong cu, pusaka kerajaan Turki."

Yu Wi sangat girang, serunya, "Cara, bagaimana menggunakannya?"

Su Put-ku mendengus "Hm, lantaran kebaikanmu mengambilkan obat tadi, maka kuberitahukan padamu..."

Sampai di sini mendadak ia berhenti, Selagi Yu Wi hendak putar balik untuk tanya, tiba-tiba Su Put-ku berseru lagi, "Digilas menjadi bubuk dan diminum bersama arak..."

Setelah tahu cara menggunakan obat yang dimaksud, Yu Wi tidak mau tinggal lebih lama lagi di sini, segera ia melayang turun gunung secepat terbang.

Saat itu Su Put-ku telah menggigil kedinginan giginya gemertuk, sekuatnya ia mengucapkan kalimat terakhir tadi dan hampir saja ketahuan penyakitnya, cepat ia menuang lagi tiga biji pil putih dan ditelan, ilmu pertabibannya memang maha sakti, untuk menyembuhkan racun dingin itu tentu bukan pekerjaan sulit baginya.

oo^ oo- -oo0oo- -~oo^oo-

Setiba di kaki gunung, Ko Bok-ya bertanya, "Toako, kita akan ke mana?"

"Ke negeri Turki," jawab Yu Wi.

"Bagaimana kalau kita tidak pergi ke sana?"

"Sebab apa?"

Bok-ya menempelkan kepalanya di dada anak muda ini dan berkata dengan suara lembut, "Biarlah kita hidup bersama dengan baik-baik selama dua tahun ini..."

Tergetar perasaan Yu Wi, teringat olehnya jiwanya hanya tahan dua tahun saja, dari nada ucapan si nona, agaknya Bok-ya bersedia menyerahkan diri kepadanya.

Terharu hati Yu Wi. Tapi lantas terpikir olehnya, jiwanya yang cuma tersisa dua tahun itu mana boleh digunakan merusak kebahagiaan selama hidup si nona, Maka dengan tegas ia menjawab, "Tidak, kita harus pergi ke Turki!"

Pelahan Bok-ya menggeleng, katanya, "Jagoan Turki tak terhitung jumlahnya, sedang Thian-liong cu (mutiara naga langit) adalah benda pusaka kerajaan Turki, masa begitu mudah mendapatkannya. Untuk apa engkau harus menghadapi bahaya besar bagiku untuk mencari Thian-liong cu yang tak berguna itu?"

"Kenapa tidak berguna? Thian-liong-cu lm dapat menyembuhkan kakimu?" seru Yu Wi.

"Tidak, aku tidak ingin kakiku sembuh!"

"Hah, seperti anak kecil saja," ujar Yu Wi dengan tertawa, "Di dunia ini mana ada orang yang suka menjadi cacat?"

Mendadak Bok-ya berucap pula dengan aleman "Tidak, aku tidak ingin kakiku sembuh! Aku tidak ingin sembuh!..."

Yu Wi menganggap si nona bicara seperti anak kecil, tanpa menanggapi ia terus mempercepat langkahnya.

Tak lama kemudian sampailah mereka di suatu kota, banyak orang berlalu lalang, maka Bok-ya tidak enak untuk main aleman lagi, ia menempelkan mukanya rapat-rapat di dada Yu Wi. Maklumlah, seorang anak perempuan dipondong seorang pemuda di depan umum, betapapun tentu merasa malu.

Yu Wi berhasil menyewa sebuah kereta kuda, mereka lantas naik kereta dan memberi pesan kepada kusir ke arah mana kereta itu menuju, sejenak kemudian kereta lantas dilarikan secepat terbang.

Di dalam kereta, tiba-tiba Bok-ya berkata, "Kenapa tadi kau tanya Su Put-ku di dunia ini ada berapa orang yang mahir menggunakan Han-tok-ciang..."

""Sebab waktu ayahku meninggal keadaannya menggigil seperti terkena Han-tok-ciang itu, tapi tidak diketahui siapa yang menyerang beliau?" tutur Yu Wi dengan berduka.

"Suhu pernah bercerita tentang Han-tok-ciang, katanya Han-tok-ciang adalah kungfu khas negeri Thian-tiok, di daerah Tionggoan tidak ada orang yang mahir menggunakannya,"

"Tampaknya di antara pembunuh ayahku itu pasti juga terdapat orang Thian-tiok," kata Yu Wi dengan menyesal.

"Jangan-jangan Aloyato itulah pembunuhnya".

"Tapi dalam buku daftar nama pembunuh pemberian ayahmu itu tidak terdapat nama Aloyato."

"Apakah tidak ada catatan prihal pihak Turki mengirim orang untuk membunuh ayahku?"

"Ada, bahkan belasan kali."

"Jika begitu, tentu tidak salah lagi, Aloyato pasti juga pernah diutus oleh kerajaan Turki untuk membunuh ayahku, bisa jadi lantaran kepandaiannya sangat tinggi sehingga tidak tertangkap oleh paman Yu, maka di dalam daftar tidak tercatat namanya."

Yu Wi pikir keterangan ini cukup masuk di akal, apalagi murid Aloyato itu tampaknya adalah bangsawan Turki, jika Aloyato bekerja bagi kerajaan Turki, tentu ada kemungkinan pernah di utus untuk melakukan pembunuhan terhadap Ko Siu.

Bok-ya bertutur pula, "Bisa jadi tatkala mana Aloyato belum berhasil meyakinkan Han-tok-ciang, dia bukan tandingan paman Yu, sebaliknya dilukai paman Yu dan kabur, setelah berhasil meyakinkan Han-tok-ciang, lalu Aloyato datang lagi menuntut balas terhadap paman Yu."

Makin dipikir Yu Wi merasa cerita Bok-ya itu makin masuk di akal, mendadak ia berucap dengan tegas, "Jika begitu, aku lebih-lebih harus pergi ke Turki."

Sebenarnya maksud Bok-ya ingin mencegah agar anak muda itu jangan pergi ke Turki dan menyerempet bahaya baginya, sekarang Yu Wi bertekad pergi ke sana demi menuntut balas, maka Bok-ya tidak berani merintanginya lagi.

Teringat kepada kematian ayahnya yang mengenaskan, hati Yu Wi menjadi berduka, ia duduk dengan diam.

Dalam pada itu tabir kereta telah dilepaskan, selang sekian lama, Bok-ya merasa kesal, ia coba menggulung tabir pintu kereta, mendadak pemandangan sepanjang jalan dapat terlihat, ternyata kereta itu menuju ke arah timur, ke daerah Tionggoan, keruan Bok-ya terkejut dan heran, tanyanya, "He, Toako, kereta ini menuju ke mana?"

Pulang ke Pakkhia," jawab Yu Wi.

"Mengapa pulang ke Pakkhia?" tanya Bok-ya.

"Setelah ku antar kau pulang ke rumah, segera Toako sendiri akan berangkat ke Turki."

"Kau tidak mau ku ikut pergi ke sana?" ti.iv Bok-ya dengan sedih.

"Betapa bahayanya kepergianku ke Turki dapatlah dibayangkan sedangkan kakimu belum bebas..."!

Ya, memang," Bok-ya tersenyum getir, "Ikut pergi, bukannya membantu, sebaliknva akan menjadi beban bagimu malah."

"Makanya kau istirahat saja di rumah, selekasnya Toako pasti akan pulang," kata Yu Wi.

Dengan sendu Bok-ya berkata, "Toako ke Turki untuk menuntut balas pada Aloyato dan tidak perlu lagi mencari Thian-liong-cu."

"Seb... sebab apa?" tanya Yu Wi denaan melengak,

"Habis, nanti kalau Toako pulang, tentu aku sudah mati, apa gunanya Thian-liong-cu?"

"Omong kosong! Kau baik-baik saja, mana bisa mati!" omel Yu Wi.

Mendadak si nona menjatuhkan diri ke pangkuan Yu Wi, ratapnya dengan menangis, "Aku tidak mau berpisah dengan Toako."

Yu Wi tepuk-tepuk bahu si nona dengar perlahan dan menghiburnya "Jangan menangisi Jangan menangisi. Di dunia ini tidak ada perjamuan yang tidak bubar, orang hidup pasti ada kalanya harus berpisah, Kita hanya berpisah untuk sementara saja pasti selekasnya akan bertemu lagi!"

Mendadak Bok-ya duduk tegak lagi sambil mengusap air matanya, lalu berkata dengan tegas, "Jika Toako mengantarku pulang, engkau pasti takkan bertemu denganku lagi."

"He, ap ... apa yang akan . . . akan kau lakukan?" tanya Yu Wi kuatir.

"Aku tidak ingin hidup lagi," jengek Bok-ya.

Yu Wi terkejut, "He, kau . . . " bila teringat watak Bok-ya yang keras, apa yang dikatakannya bukan mustahil akan dilaksanakan dengan menghela napas terpaksa ia berkata, "Baiklah, boleh kau boleh pergi bersamaku!"

Karena maksud tujuannya tercapai, Bok-ya tertawa cerah, serunya dengan gembira, "Jika begitu lekas kereta disuruh putar balik!"

Tiada jalan lain, terpaksa Yu Wi memerintahkan kusir memutar kereta dan dilarikan menuju ke barat dan keluar tembok besar. ia tidak tahu bahwa Ko Bok-ya menyadari harapan pulangnya Yu Wi sangat tipis apabila anak muda itu jadi pergi ke Turki, dengan sendirinya ia tidak rela berpisah begitu saja, ia bertekad kalau mati harus mati bersama dengan sang Toako.

Sekeluarnya Giok-bun-koan, yaitu pintu gerbang tembok besar di ujung barat, seyojana mah hanya gurun pasir belaka.

Di jaman dahulu, kalau keluar dari Giok-bun-koan ibaratnya sudah masuk pintu neraka, sebab itulah saudagar Tionggoan umumnya jarang yang melintasi tembok besar, apalagi kalau kepergok orang Turki yang terkenal ganas dan kejam, jarang yang dapat pulang dengan selamat.

Suku bangsa Turki di daerah sinkang adalah suku Uigur yang kita kenal sekarang, sebelum ke luar Giok-bun-koan, lebih dulu Yu Wi sudah mencari keterangan sekitar adat kebiasaan orang Turki dengan harga tinggi ia menyewa seorang saudagar yang biasa bertualang ke luar perbatasan dan mengajarkan bahasa Uigur padanya dan Bok-ya.

Setelah kursus kilat bahasa-Uigur dan telah menguasai percakapan bangsa Turki yang sederhana, saudagar itu lantas membawa mereka ke luar perbatasan dengan menyamar sebagai orang Turki Karena kulit badan Yu Wi dan Bok-ya memang cukup putih, setelah berdandan, tampaknya mereka!a memang memper orang Turki.

Saudagar itu bernama Li Ju, masih muda usia 30-an umurnya, berdarah campuran bangsa Han dengan orang Turki, sangat jujur, benar-benar seorang pedagang yang lugu.

Begitulah mereka bertiga masing-masing menunggang seekor unta dan pelahan memasuki gurun pasir yang luas seakan-akan tak bertepi itu.

Sepanjang jalan kepergok juga beberapa kelompok perajurit Turki yang berpatroli, tapi setelah Li Ju bicara dengan mereka, biarpun perajurit Turki itu kelihatan buas, ternyata tidak mengganggu suku bangsanya sendiri sehingga mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan aman.

Terkadang merekapun ketemu badai gurun yang ganas, tapi Li Ju sudah berpengalaman, ia menguasai setiap perubahan cuaca di gurun pasir, maka segala bahaya dapat pula dihindarkan mereka.

Dengan Li Ju sebagai penunjuk jalan, segalanya dirasakan aman dan lancar oleh Yu Wi dan Bok-ya.

Sebulan kemudian, sampailah mereka di daerah pemukiman suku bangsa Turki, yaitu di sekitar lembah sungai IH.

Kini di mana-mana dapat terlihat perkemahan orang Turki, tertampak setiap orang Turki pasti lahir menunggang kuda, sampai anak kecil juga bermain di atas kuda.

Diam-diam Yu Wi membatin, "Pantas perajurit Tionggoan tidak mampu menandingi perajurit Turki, bangsa Turki memang tangkas dan kuat secara umum, sebaliknya rakyat Tionggoan tidak mahir menunggang kuda dan memanah, orang mudanya setiap hari hanya berfoya-foya belaka, minum arak dan main perempuan, paling-paling hanya menggubah syair dan tenggelam di kamar baca, mana sanggup mereka disuruh bertempur di medan perang?"

Yu Wi minta Li Ju mencari keterangan tentang Aloyato. Tapi tanya ke sana dan ke sini, kebanyakan orang Turki itu hanya menggeleng kepala, Keruan Yu Wi menjadi lesu dan kesal, ia pikir Aloyato adalah bangsa Thian-tiok, dengan sendirinya tidak dikenal orang Turki.

Ia teringat pada murid Aloyato, kalau muridnya ditemukan tentu dapat pula menemukan gurunya. Tapi ia tidak tahu siapa nama Kongcu sakit yang pernah dibawa Aloyato ke Siau-ngo-tay-san itu, terpaksa ia hanya melukiskan bagaimana bentuk wajah murid Aloyato itu dan minta keterangan kepada orang Turki.

Namun jumlah orang Turki berjuta-juta banyaknya, kalau ingin mencari orang berdasarkan bentuk wajah tentu saja sangat sulit seperti mencari jarum yang tenggelam di dasar lautan.

Karena tanya sini dan tanya sana, akhirnya perbuatan mereka menimbulkan curiga orang Turki.

Maklumlah, bahasa Uigur yang diucapkan Yu Wi dan Bok-ya kurang fasih, setiap kali mencari keterangan selalu Li Ju saja yang ditonjolkan sebagai juru bahasa, mereka berdua sedapatnya membisu.

Para penggembala bangsa Turki menjadi heran, mereka berdandan sebagai saudagar, mengapa tidak melaksanakan jual-beli, tapi selalu mencari keterangan seseorang, Bahkan dua di antara tiga orang mirip bangsa Han, tidak bicara mainkan selalu mengamat-amati orang di sekitarnya, Padahal orang dagang umumnya justeru mengutamakan mulutnya, tanpa bicara, apa yang didagangkan?

Untunglah Li Ju cukup tahu kewajiban, dia mendapat upah besar, maka juga bekerja keras, Apa yang diminta Yu Wi pasti dilakukannya Karena orang yang dicari belum diketemukan, diam-

diam iapun gelisah bagi Yu Wi. Namun ia juga tidak banyak bertanya apa maksud tujuan mereka mencari Aloyato.

Tak dapat menemukan Aloyato, Yu Wi lantas minta Li Ju membawa mereka ke kotaraja Turki. Li Ju bertanya siapa yang akan dicarinya lagi, Yu Wi mengatakan ingin bertemu dengan raja Turki.

Diam-diam Li Ju terkesiap, tidak sulit mencari raja Turki, kerajaan Turki juga tanpa ibukota kebanyakan orang Turki bermukim di sekitar Kim-san atau gunung emas, Maka mereka bertiga lantas melarikan untanya ke sana.

Maksud Yu Wi hendak menemui raja Turk dan membeli Thian-liong-cu dengan harga tinggi soal harga tidak menjadi soal baginya, sebab dia banyak membawa benda mestika tinggalan Ji Pek liong di makam keluarga Kan sana.

Suatu hari, sampailah mereka di daerah hulu sungai Ili, sejauh mata memandang warna hijau belaka, rumput menghijau permai meliputi bumi. Pada umumnya di daerah gurun sangat jarang ada tempat indah begini.

Tertampak air sungai ili mengalir tenang dan jernih sehingga menimbulkan hasrat orang untuk berendam di situ.

Sudah lama Bok-ya tidak mandi sepuas-puasnya, melihat air sejernih itu, tentu saja ia sangat senang. Tanpa diminta segera Yu Wi tahu isi hati si nona, ia perintahkan Li Ju membawa mereka ke tepi sungai.

Setiba di tepi sungai, tertampak serombongan orang Turki yang berdandan sebagai pemburu berkerumun menjadi dua baris dan sedang menyaksikan dua orang Turki yang berdandan sebagai bangsawan lagi berlomba memanah.

Saat itu salah seorang di antaranya yang berhidung besar dan bermata siwer, perawakannya juga tinggi besar, sedang mementang busurnya dan siap memanah sebuah semangka yang berada pada jarak beberapa ratus langkah jauhnya. Semangka itu hanya setengah kepaja manusia besarnya, di sunggih oleh seorang penggembala, tampaknya penggembala itu rada-rada takut sehingga kakinya gemetar, dengan sendirinya semangka yang tersunggih di atas kepalanya juga ikut ber-gerak2.

"Kena!" mendadak bangsawan Turki yang mementang busur itu membentak, anak panah terus meluncur ke depan, "bles," dengan tepat menembus semangka itu sehingga semangka itu pecah menjadi dua, air semangka mengucuri muka penggembala.

Serentak terdengarlah suara sorak sorai memuji, tapi penggembala yang menyunggih semangka itupun jatuh semaput, bangsawan Turki itu terbahak-bahak, serunya, "Hahaha! sekarang giliranmu!"

Sorak-sorai orang banyak telah berhenti, salah seorang bangsawan yang lain mengangkat busurnya, perawakan orang ini sedang-sedang saja, hidungnya juga tidak besar, kulit badannya rada kekuningan, tidak mirip orang Turki, Namun gerak geriknya tampak agung, pakaiannya juga terbuat dari kulit berbulu putih yang sangat mahal, dandanannya mutlak seperti orang Turki sehingga orang tak dapat menyangsikan dia bukan orang Turki.

Terdengar dia berseru dengan tertawa, "Asna-tuya, kepandaianmu memanah sudah maju pesat!"

Orang tadi yang bernama Asnatuya tertawa lebar, jawabnya, "Ah, siapa yang tidak tahu ilmu memanah Cepe nomor satu di dunia, betapapun pesat kemajuanku juga tak dapat menandingi kau."

Semua orang sama tahu orang yang mirip bangsa Han dan bernama Cepe itu memang terkenal sebagai ahli memanah, mereka menjadi tidak sabar dan berseru, "Ayolah, Cepe, pertunjukkan kemahiranmu!"

Dengan tenang Cepe angkat busurnya dan mencoba dulu daya jepretnya, lalu berkata, "Dan siapa yang akan membantu pertunjukanku?"

Ucapannya ini jelas menghendaki seorang penggembala untuk menjadi sasaran panahnya seperti penggembala yang menyunggih semangka tadi, penggembala itu sampai saat ini masih menggeletak tak sadarkan diri.

Tapi beberapa orang segera berebut menjawab, "Aku! . . . aku!"

Mereka yakin panah Cepe pasti tidak meleset maka saling berebut untuk dijadikan pembantu.

Dengan tertawa Cepe memilih salah seorang di antaranya.

Asnatuya tampaknya rada iri, "Mereka hanya percaya kepadamu, kalau aku yang minta, tiada seorangpun yang mau."

Dengan lugas Cepe berkata, "Kalau kau minta diriku, tentu akan kubantu tanpa pikir!"

Karena ucapan ini, tertawalah Asnatuya.

Segera Cepe menyuruh sukarelawan tadi membawa tiga buah semangka yang lebih kecil dan menuju ke tempat yang berjarak kira-kira lima ratus langkah, setiba di tempat yang di tunjuk, orang itu menaruh sebuah semangka di atas kepala, kedua tangan masing-masing memegang sebuah semangka dan terjulur lurus ke samping.

Cepe mengeluarkan tiga anak panah dan berdiri mungkur. Setelah memasang anak panah dan busur dipentang, mendadak ia membalik tubuh, "ser"ser-ser", sekaligus tiga anak panah itu menyambar ke depan, Hampir pada saat yang sama, ketiga buah semangka yang dipegang pembantu di kejauhan sana juga pecah seluruhnya.

Betapa cepat dan jitu cara memanah itu sungguh sudah mencapai tingkatan yang sukar dibayangkan. Para penonton sama terkesima dan belum sempat bersorak memuji.

"Panah bagus!" tanpa terasa Yu Wi berteriak memuji.

Sejak kecil Yu Wi dibesarkan di Hek-po, ilmu silat tidak diperoleh, tapi kepandaian memanah telah dipelajarinya dengan cukup mahir. Tapi kalau dia disuruh membidik tiga sasaran sekaligus jangankan bisa, membayangkan saja tidak pernah Maka tidaklah heran jika tanpa terasa ia bersuara memuji.

Dia lupa pada saat itu dia berada di negeri Turki, dia memuji dalam bahasa Han, tentu ia Li Ju terkejut dan takut setengah mati, untung serentak sorak-sorai lantas bergemuruh sehingga tiada yang memperhatikan mereka.

Hanya Cepe saja yang kelihatan memandang sekejap ke arah Yu Wi.

Setelah suara sorakan mereda, Asnatuya menepuk bahu Cepe dan berkata, "Sungguh hebat! Kepandaianku memanah memang berselisih jauh dibandingkan kau!"

"Kepandaian memanah adalah hasil latihan, pada suatu hari kau pasti dapat mengejar kepandaianku" kata Cepe dengan rendah hati.

"Andaikan kepandaianku ada kemajuan, tapi kan kau juga terus maju, jelas selama hidupku ini tak dapat menyusul dirimu," ujar Asnatuya dengan menyesal.

Karena pertandingan memanah itu sudah berakhir penonton mulai bubar dan kembali ke kemah masing-masing. Mungkin rombongan ini adalah kaum bangsawan Turki yang sedang berburu, perlombaan memanah antara Cepe dan Asnatuya itu mungkin cuma pertunjukan selingan saja.

Melihat orang Turki berkemah di tepi sungai, Yu Wi tidak dapat membiarkan Bok-ya berenang di sungai, segera ia memutar untanya hendak pergi. Tak Terduga tiba-tiba Cepe berlari tiba dan menegurnya, "Apakah kau bangsa Han?"

Pasih benar bahasa Han yang diucapkannya.

Cepat Li Ju menyeletuk dengan bahasa Turki, Kami kaum pedagang dan bukan mata-mata bangsa Han!"

"Aku kan tidak menuduh kalian ini mata-mata?" ujar Cepe dengan tertawa, ia tetap bicara dalam bahasa Han.

Pada umumnya, seorang pahlawan akan cepat mengenal sesama pahlawan, tanpa sangsi Yu Wi lantas menjawab terus terang, "Ya, aku bangsa Han, kami ingin mencari Aloyato."

"Oo?" Cepe tampak agak heran. "Yang kau cari itu seorang paderi Thian-tiok, bukan?"

"Ya, ya, kau kenal dia?" Yu Wi mengangguk dengan girang.

"Kukenal," jawab Cepe, "Akan kubawa kalian kepadanya."

Sementara itu Asnatuya juga sudah menyusul tiba, melihat kecantikan Ko Bok-ya yang lain daripada yang lain, ia jadi kesima, tanpa terasa ia memandangnya seperti kuatir kehilangan lagi.

Bok-ya menjadi kikuk, ia pikir orang ini pasti sebangsa bergajul, mungkin belum pernah melihat wanita cantik bangsa Han. Cepat ia berkata kepadi Yu Wi, "Toako, marilah kita pergi saja!"

Sepintas lalu Cepe memandang Bok-ya sekejap lalu berpaling lagi ke arah Yu Wi, sikapnya sungguh agung sesuai seorang ksatria sejati.

"Bilakah hendak kau bawa kami pergi mencari Aioyato?" tanya Yu Wi kepada Cepe.

"Aloyato tinggal di Kim-san (gunung emas), sebentar kami akan berangkat pulang ke sana, boleh kalian ikut kami ke sana, setiba di Kim-san akan kubawa kau menemui dia," jawab Cepe.

Yu Wi merasa kebetulan, setiba di Kim-san, sekaligus dapat dilaksanakan dua pekerjaan Selain mencari Aloyato, dapat pula membeli Thian-liong-cu, Maka ia lantas berpaling dan berkata kepada Bok-ya, "Kita berangkat sebentar lagi, Ya-ji!"

Sebenarnya tiada maksud Bok-ya hendak berangkat dengan segera, ia cuma kikuk dipandang oleh Asnatuya secara menjemukan, maka dia sengaja mengajak pergi.

Asnatuya tidak paham bahasa Han, ia hanya tahu nama Aloyato disebut-sebut, maka ia tanya Cepe dengan bahasa Turki, "Mereka mencari Aloyato?"

Cepe mengangguk dan menjawab, "Ya, sebentar kalau kita pulang ke Kim-san akan kita bawa serta mereka." Lalu ia berpaling dan berkata kepada Yu Wi, "Perkemahanku terletak di sana, ikutlah dan istirahat sebentar, sesudah bebenah segera kita berangkat."

Karena bahasa Han orang sangat lancar, orangnya juga lugu, Yu Wi jadi sangat senang bersahabat dengan Cepe, Tanpa pikir mereka ikut ke kemahnya, sembari berjalan kedua orang masih terus pasang omong dengan asyiknya.

Setiba di perkemahan Cepe, Yu Wi sudah saling memberitahukan nama masing-masing dengan kenalan baru ini, Cepe juga mempunyai nama Han, yakni Li Tiau. sebenarnya Yu Wi bermaksud tanva apakah dia bangsa Han atau bukan, tapi tidak enak untuk membuka mulut.

Pajangan di dalam kemah sangat mewah, sekeliling kemah adalah hiasan kulit yang mahal, begini bagus kemah seorang yang sedang berburu, maka betapa kaya-rayanya dapatlah dibayangkan.

Yu Wi tidak berani lagi bertanya apakah Li Tiau bangsa Han atau bukan, sebab dipandang dan segala sesuatu di kemahnya ini, jelas keluarga Li Tiau adalah bangsawan terhormat di negeri Turki, bangsa Han tidak mungkin hidup menyolok begini di negeri asing ini.

Asnatuya juga mempunyai kemah sendiri, dia tidak pulang ke sana, sebaliknya ikut ke kemah Cepe alias Li Tiau, malahan berulang-ulang melirik Bok-ya.

Di dalam kemah ada sebuah meja pendek, mereka duduk bersila di tanah yang dilapisi permadani kulit beruang yang sangat tebal, duduknya menjadi sangat enak.

Li Ju tidak berani duduk bersama di situ, ia mengundurkan diri ke luar kemah.

Tengah bercengkerama itulah tiba-tiba Yu Wi berkata, "Di negeri kalian sini adakah benda yang bernama Thian-liong-cu?"

Li Tiau terkejut mendengar nama Thian-liong-cu, tanyanya, "Kalian mencari Thian-liong-cu?"

"Ya, aku perlu satu biji saja," jawab Yu Wi.

Mendadak Li Tiau tertawa, katanya, "Ai, Yu heng jangan bergurau, Di seluruh negeri Turki ini paling-paling juga cuma ada satu biji Thian-liong-cu, memangnya Yu-heng mengira Thian-liong-cu ada berapa banyak?"

"Hah, Thian-liong-cu hanya ada satu biji saja?" Yu Wi menegas dengan terkejut.

Mendadak Asnatuya bertanya, "Apa yang mereka katakan?"

Lantaran cara bicara Yu Wi kelihatan terkejut, Asnatuya jadi ingin tahu apa yang dipercakapkan mereka.

Maka dengan bahasa Turki Li Tiau menjawab pertanyaan Asuatuya, "Mereka ingin mencari satu biji Thian liong-cu.""

"Thian-liong-cu?" Asnatuya menegas, lalu ia bergelak tertawa dan berkata pula, "Jadi mereka berani menghendaki Thian-liong-cu?"

Yu Wi paham kata-kata Turki itu, mendengar nada orang seperti menyindir Yu Wi merasa kurang senang, katanya, "Bila perlu kami bersedia membeli Thian-liong-cu itu dengan harga mahal." Sekali ini Yu Wi bicara dengan bahasa Turki, meski kaku kedengarannya, tapi maksudnya dapat dipahami Asnatuya, ia berhenti tertawa dan menjengek, "Aku ada Thian-liong-cu, kau berani beli dengan emas berapa banyak?"

"Benar kau punya Thian-liong-cu?" Yu Wi menegas dengan kejut dan girang.

Dengan angkuh Asnatuya menjawab, "Di seluruh dunia ini hanya ada satu biji Thian-liong-cu, dan Thian-liong-cu satu-satunya ini berada di rumahku." "Dengan emas berapa banyak baru dapat ku-beli Thian-liong-cu yang di rumahmu itu?" tanva Yu Wi.

Asnatuya menduga Yu Wi tidak nanti membawa emas terlalu banyak, maka sekenanya ia menjawab, "Selaksa selongsong emas lantas ku jual Thian-liong-cu padamu."

"Hah! Selaksa selongsong emas?!" seru Bok-ya terkejut

Meski dia puteri seorang panglima angkatan perang yang kaya raya, tapi satu biji mutiara harus dibeli dengan emas selaksa selongsong, hal ini sukar untuk dipercaya, ia pikir Yu Wi tidak mempunyai harta benda apapun, jual beli ini tentu batal.

Maklumlah, berat satu selongsong emas ada 24 tahil, selaksa selongsong berarti 24 laksa tahil, siapapun tidak mungkin menyediakan jumlah emas sekian banyak dalam waktu singkat.

Li Tiau juga tahu Yu Wi pasti tidak membawa 24 laksa tahil emas, ia tahu Asnatuya hanya sengaja menggoda Yu Wi saja, maka secara bergurau ia tanya Asnatuya, "Masa kau berani menjual Thian-liong-cu?"

Sambil memandang hina terhadap Yu Wi, Asnatuya menjawab dengan tertawa. "Kalau dia dapat membayar kontan 24 laksa tahil emas, akupun berani mengambil keputusan menjual Thian-liong-cu kepadanya."

Yu Wi tampak tenang-tenang saja, tanyanya pelahan, "Apakah harus dibayar dengan emas?"

Seperti tidak acuh Asnatuya berkata, "Emas 14 laksa tahil, ditarik dengan sepuluh ekor unta saja tidak kuat, kalau diberikan padaku juga tak mampu ku angkut."

"Jadi maksudmu boleh juga dibayar dengan barang lain" yang nilainya sama?" tanya Yu Wi cepat.

Melihat Bok-ya lagi memandang ke arahnya, Asnatuya berlagak murah hati dan menjawab, "Ya, tentu saja boleh!"

Air muka Li Tiau berubah, ditatapnya Asnatuya tajam-tajam, katanya, "Kau tahu ada pribahasa Hau yang bilang: Kata-kata seorang Kuncu . .."

"Laksana lari kuda yang sukar dikejar!" tukas Asnatuya dengan tertawa,

Dengan pongah ia melirik Ko Bok-ya seakan-akan hendak menyatakan, "Coba, akupun paham istilah pribahasa Han ini!"

Bok-ya menunduk, ia benci pada lagak Asnatuva yang sombong itu, katanya di dalam hati, "Apabila di Pakkhia, tentu ayah dapat menyediakan 24 laksa tahil emas, satu tahil demi satu tahil ditumpuk di atas kepala orang yang angkuh ini."

Tiba-tiba Yu Wi bertanya kepada Li Tiau, "Li heng, apakah di sini ada ahli barang antik?"

Diam-diam Li Tiau mengeluh bagi Asnatuya terpaksa ia menjawab, "Ada seorang putera saudagar batu permata, dapat kusuruh orang memanggilnya kemari."

Bergegas ia berjalan keluar, tidak lama kemudian masuk lagi bersama seorang muda, ayah anak muda ini adalah saudagar batu permata yang paling terkenal di negeri Turki ini, Pada jari tangan anak muda ini penuh hiasan cincin berbatu mutu manikam yang gemerlapan, jelas semuanya sukar dinilai harganya.

Sesudah semua orang berduduk, Yu Wi lantas mengeluarkan sebuah bungkusan kain kuning dan disodorkan kepada putera saudagar emas intan itu, katanya, "Coba kau periksa, kira-kira bernilai berapa tahil emas?"

Anak muda itu bernama Yafo, pengetahuannya terhadap benda mutu manikam cukup luas dan terpercaya, Pelahan ia membuka bungkusan kain kuning itu.

Semua orang memandang jari tangan anak muda itu, tertampaklah cahaya gemerlapan yang menyilaukan mata, Yafo malahan sengaja menggerakkan jarinya sehingga batu permata yang dipakainya itu tambah mempesona.

Diam-diam Bok-ya tertawa geli, pikirnya, "Mungkin orang ini kuatir batu permata yang dipakainya itu tidak dilihat orang. Apabila jari kakinya juga boleh dipamerkan, bisa jadi akan dipakainya juga sepuluh cincin bermata intan pada ke sepuluh jari kakinya."

Setelah bungkusan kuning itu dibuka, pelahan Yato menuang isinya, kontan pandangan semua orang menjadi silau, tanpa terasa Yato menjerit "Uaaah!"

Dia hanya sanggup berseru "uaah" saja dan tidak menyatakan rasa kagum atau celanya, seolah-oleh terkesima oleh benda yang dilihatnya sehingga sukar mengucapkan kata-kata lain.

Tertampak kelima cincin permata yang dipakainya, yang semula menjadi benda kekaguman orang, kini seolah-olah bintang ketemu matahari seketika suram tanpa bersinar.

Kini yang terlihat oleh semua orang adalah mutu manikam yang gemerlapan milik Yu Wi itu dan tidak terlihat lagi cahaya yang terpancar dari batu permata yang dipakai Yato.

Air muka Asnatuya berubah pucat juga, ia coba bertanya, "Bernilai berapa?"

Kelima jari tangan kiri Yato diacungkan ke depan, tangan kanan digunakan merabai benda-benda mestika itu dengan penuh rasa kasih sayang.

Menghadapi benda berharga begitu, bicara saja dia lupa.

"Masa cuma bernilai lima ribu tahil?" teriak Asnatuya.

Yato menggeleng,

"O, lima laksa?" seru Asnatuya pula.

Kembali Yato hanya menggeleng saja, Tambah pucat wajah Asnatuya, dengan mendongkol ia memaki, "Persetan! Apakah kau bisu? Kenapa tidak bicara?"

Baru sekarang Yato terkejut dan mendusin melihat Asnatuya marah-marah, cepat ia menjawab dengan gelagapan, "O, berni . . . bernilai lima . . lima juta . .. ."

"Apa? Lima juta?" teriak Asnatuya, suaranya rada gemetar.

"Lima juta apa maksudmu?" cepat Li Tiau i'0rtanya.

Setelah menenangkan hatinya, berkatalah Yato dengan jelas, "Bernilai lima juta tahil emas."

"Omong kosong!" bentak Asnatuya dengan gusar,

Cepat Yato menjelaskan "Mana hamba berani sembarangan omong! Mutiara ini adalah benda ajaib di daerah Tionggoan, namanya "Pah-gan" (mata harimau tutul), satu biji saja nilainya sama dengan sebuah kota, di sini ada 12 biji, nilainya sukar lagi ditaksir, kalau cuma lima juta tahil emas saja kukira masih belum memadai,"

Li Tiau menyokong pendapat juru taksir itu, katanya, "Yato berasal dari keluarga ahli permata, taksirannya pasti tidak meleset."

Asnatuya menghela napas dengan lemas, air mukanya bertambah pucat.

Melihat gelagat tidak menguntungkan cepat Yato memberi hormat dan mohon diri, sebelum pergi dia masih memandangi ke-12 biji "mutu harimau tutul" dengan perasaan berat.

Yu Wi menyodorkan semua "mata harimau tutul" itu ke depan Asnatuya dan berkata, "Nah, semuanya untukmu!"

Termangu-mangu Anastuya memandangi mutiara mestika itu, mendadak ia berkata dengan air muka pucat, "Thian-liong-cu tidak kujual!"

Sedapatnya YuWi bersikap tenang, ucapnya, "Masa kau lupa pada pribahasa Han tadi?"

"Memangnya kenapa kalau lupa?" jawab Asnatuya, jelas hendak mungkir janji.

"Saudara Asna, jangan" kau lupa pada kedudukanmu," Li Tiau ikut bicara dengan serius.

Mendadak Asnatuya membungkus ke-12 biji mutiara "Pah-gan" itu dan dimasukkan ke dalam baju, lalu mendengus, "Baik, ku jual Thian-liong-sin!"

"Dan di mana Thian-!iong-cu?" tanya Yu Wi.

"Tidak kubawa sekarang, akan kuserahkan padamu setelah tiba di Kim-san," jawab Asnatuya tidak kalah ketusnya.

Li Tiau lantas menukas, "Jangan kuatir, Yu-heng, setelah saudara Asna menerima ke-12 biji mutiaramu, setiba di Kim-san tentu Thian-liong-cu pasti di serahkannya kepadarnu."

"Kupercaya kepada Li-heng," ujar Yu Wi dengan lugu.

"Maksudmu tidak dapat mempercayai diriku?" jengek Asnatuya.

Habis berkata, tanpa permisi ia terus melangkah pergi dengan marah.

Dengan tertawa Ko Bok-ya bertanya, "Toako, darimana kau peroleh benda mestika sebanyak itu?"

Yu Wi tidak menyangka nilai "Peh-gan" ternyata sedemikian tingginya, ia hanya ambil sebagian kecil saja dari harta karun yang ditinggalkan Ji Pek liong di makam kuno itu, baru sedikit sekali yang digunakan biaya hidup dan perjalanan selama ini. ke 12 biji mutiara mestika yang indah itu sengaja disimpannya, bahwa sekarang benda itu ternyata berdaya guna sebesar ini, hal inipun tak tersangka olehnya.

Mengingat Thian-liong-cu selekasnya akan diperoleh dan kaki Ya-ji yang lumpuh akan dapat disembuhkan, hati Yu Wi tidak kepalang girangnya, dengan tertawa ia lantas menjawab, "Barang itu adalah tinggalan guruku."

"Toako menukar satu biji Thiao-liong-Cu dengan Pah-gan yang bernilai tinggi itu, apakah tidak merasa menyesal?" tanya Bok-ya.

"Betapa banyak Pah-gan juga tak dapat di bandingkan satu jari Ya ji kita yang manis," jawab Yu Wi.

Alangkah sedap dan bahagia hati Bok-ya demi mendengar ucapan anak muda itu.

Seperginya Asnatuya, Li Tiau tampak murung dan kesal.

Yu Wi memberi hormat padanya dan berkata, "Terima kasih atas bantuan Li-heng tadi, kalau Li heng tidak ikut bicara, sukar bagiku untuk mendapatkan Thian liong-cu."

Apakah Yu Wi berhasil membarter Thian-liong-cu dengan mutiara mestikanya itu untuk menyembuhkan kaki Ko Bok-ya?
Peristiwa unik apa pula yang akan ditemuinya di negeri Turki yang serba keras itu
Bacalah jilid ke-8 -

Jilid ke-8

"Mengapa Yu-heng bertekad iuuus mendapatkan Thian-liong-cu," tanya Li Tiau dengan gegetun.

Yu Wi lantas menceritakan seluk-beluknya, Li Tiau manggut-manggut, katanya kemudian, "Ya, Thian-liong-cu memang betul dapat menyembuhkan kaki Ko-siocia,"

Sebelumnya Yu Wi juga yakin Su Put-ku pasti tidak menipunya, tapi ia tetap tidak mengerti, tanyanya pula, "Apakah betul di dunia ini hanya ada satu biji Thian-liong-cu saja?"

"Apakah Yu-heng tahu Thiak-liong-cu itu barang apa?" tanya LiTiau.

"Mungkin semacam mutiara yang sangat berharga," kata Yu Wi.

Li Tiau menggeleng, tuturnya, "Thian-liong-cu bukan mutiara mestika segala, tapi "Lwe-tan (barang dalam perut) seekor Thian- liong (naga langit),"

Baru sekarang Yu Wi paham duduknya perkara, ia pikir untuk melihat "naga" saja sukar, mungkin kebetulan di negeri Turki diketemukan seekor Thian liong, setelah dibunuh, dari dalam perutnya diambil balurnya, Pantas di seluruh dunia cuma ada satu balur isi perut Thian liong ini dan khasiatnya untuk pengobatan dengan sendirinya juga sangat mujarab.

Pada saat itulah, mendadak di luar terdengar suara "tut-tut", suara terompet tanduk.

Segera Li Tiau berkata, "Pasukan segera akan berangkat pulang ke Kim-san."

Cepat Yu Wi membantu mereka mengakui kemahnya, setelah makan kenyang, rombongan pemburu yang terbentuk dari ratusan orang ini lantas berangkat, menuju Kim-san.

Sepanjang jalan Yu Wi dan Li Tiau asyik bercakap-eakap, keduanya merasa sangat cocok satu sama yang lain, meski baru kenal, rasanya seperti sahabat lama saja.

Menjelang magrib, seorang pemuda bangsawan datang mengundang Li Tiau.

Tidak lama kemudian tampak Li Tiau kembali dengan wajah muram dan tidak bicara apa-apa, Yu Wi juga tidak enak bertanya.

Hari mulai gelap, rombongan berkemah pula, esok paginya baru akan melanjutkan perjalanan.

Perjalanan pulang ke Kim-san diperlukan waktu beberapa hari, Yu Wi dan Bok-ya mempunyai tenda sendiri dengan format kecil, selesai mereka memasang tenda, datanglah pesuruh Li Tiau memanggil mereka untuk makan malam.

Di dalam kemah Li Tiau sudah tersedia sarapan pilihan, tapi selain Li Tiau sendiri tiada terdapat orang lain lagi, Anehnya seharian Asnatuya, juga tidak keiihatan.

Melihat kejujuran Li Tiau, Yu Wi tidak curiga, sesudah berduduk, keduanya makan minum sepuasnya. Bagi Ko Bok-ya, asalkan tidak hadir orang menjemukan semacam Asnatuya, japun suka minum barang dua-tiga cawan.

lantaran senang mendapkan sahabat baik seperti Li Tiau, Yu Wi minum arak sepuasnya, sampai santapan habis, sedikitnya berpuluh cawan telah ditenggaknya sehingga dia mabuk tak sadarkan diri.

Entah sudah lewat berapa lamanya, ketika Yu Wi mendusin, ia merasa keadaan sekelilingnya sudah berbeda daripada semula, bukan lagi berada di dalam tenda Li Tiau melainkan di dalam sebuah gua yang guram.

Keruan ia terkejut, orang pertama yang dipikirkannya ialah Bok-ya. Ke mana perginya. Yan-ji?.

Dengan gugup ia merangkak bangun dan berteiak, "Ya-ji!.. . Ya-ji .. . "

Gema suara memenuhi udara gua itu dan seperti suara berpuluh orang berteriak sekaligus.

Setelah berteriak-teriak dan tetap tiada jawaban Ko Bok-ya, tiba-tiba terdengar seorang berkata dengan suara parau, "Setelah siuman, kenapa gembar-gembor tidak keruan, mengganggu kenyenyakan tidurku!"

Di dalam gua sangat gelap, juga tidak ada cahaya api, dengan sendirinya Yu Wi tidak dapat melihat orang yang bicara itu, dengan terkejut ia tanya, "Siapa kau?"

"Tahanan dalam penjara!" jawab orang itu.

"Apakah tempat ini penjara di bawah tanah" tanya Yu Wi pula.

"Jadi kau sendiri tidak mengetahui dirimu berada di dalam penjara?"

Lambat laun Yu Wi sudah dapat memandang di tempat gelap, Maklumlah, dahulu ia tinggal cukup lama di dalam makam keluarga Kan dan dapat melihat sesuatu benda tanpa pcnerangan, kini gua ini masih ada cahaya yang remang-remang, setelah berdiam sejenak, pandangannya kini tidak banyak berbeda seperti di siang hari.

Dilihatnya tempat ini adalah sebuah gua karang seluas puluhan tombak persegi, pembicara itu berduduk di pojok sana, usianya sudah tua, rambut dan jenggotnya kelihatan putih, mata terpejam.

"Losiansing (tuan tua), terletak di manakah penjara ini?" tanya Yu Wi.

"Kim-san!" jawab si kakek beruban.

Air muka Yu WI berubah hebat, serunya kaget, "He, Kim-san? jadi di dalam negeri Turki?"

"Di dunia ini hanya terdapat sebuah Kim-san, dengan sendirinya berada dalam negeri Turki." kata si kakek.

Yu Wi menggeleng tidak percaya, katanya, "Tidak, tidak mungkin! Kuingat kemarin kami masih berada di lembah sungai Ili."

"Kemarin kau sudah meringkuk di sini dan satu langkah pun tidak meninggalkan penjara ini," jengek si kakek.

"Lantas jka . . . . kapan kudatang ke sini?" seru Yu Wi terkejut.

"Tiga hari yang lalu kau digotong kemari,"

"Tiga hari yang lalu?" Yu Wi menegas dengun terkejut ia pikir dari sungai Ili ke Kim-san diperlukan perjalanan empat atau lima hari, masa setelah mabuk minum arak tempo hari, sampai sekarang sudah berselang tujuh atau delapan hari lamanya.

Didengarnya si kakek berkata pula, "Ketika kau digotong kemari, badanmu bau arak yang menusuk hidung, tentu kau telah minum arak Pek jit cu (arak mabuk seratus hari)."

Mendadak terdengar suara "blang" yang keras sehingga gua itu seakan-akan gempa.

"Apakah kau yang menghantam dinding gua"!" tanya si kakek.

"Blang", kembali Yu Wi menghantam terlebit keras.

"Kuat amat!" puji si kakek.

"Li Tiau!" teriak Yu wi mendadak dengan murka, "Sungguh manusia rendah dan licik kau!"

Teringat kepalsuan orang yang pura-pura bersahabat dengan dirinya, dengan marah-marah terus melangkah keluar gua, setelah membelok satu tikungan, terlihat mulut gua teralang oleh terali besi

Di luar terali besi tidak ada penjaganya, hanya terdapat sebatang lilin besar di lorong depan sana. Lorong itu sangat panjang sehingga tidak kelihatan keadaan di luar sana.

Yu Wi mendekati terali besi itu, dipegang batang terali sambil membentak, "Buka!" , Kini kekuatannya tidak terbatas ribuan kali saja, namun kedua batang terali besi itu tidak bergeming sedikitpun, Waktu diperiksanya dengan cermat, kiranya bukan batang besi, entah terbuat dari logam apa.

Apabila terali ini terbuat dari besi, rasanya tidak sulit bagi Yu Wi untuk memuntirnya hingga patah. Dua-tiga kali ia mengerahkan tenaga dan tetap tidak mampu membukanya, ia menghela napas lesu dan melepaskan tangannya.

Teringat tujuh atau delapan hari sudah lalu, keadaan Ya-ji entah bagaimana? ia pikir waktu Li Tiau mengundangnya makan-minum bersama Ya-ji, diam-diam telah mencampurkan Pek-jit-cu di dalam arak yang diminumnya, jelas tindakannya memang perangkap yang berencana, Tapi entah sebab apa dia sengaja menjebaknya. Apakah disebabkan Ya-ji diketahui sebagai puteri Ko Siu atau akibat menaksir kecantikan nona itu?

Tiba-tiba teringat olehnya mata Asnatuya yang selalu melirik Ya-ji itu, jangan-jangan orang bermaksud jahat itu, ia jadi ingat sebelum terjebak, Li Tiau telah di undang pergi oleh seorang pemuda bangsawan Turki, kembalinya Li Tiau kelihatan murung.

Maka pahamlah Yu Wi sekarang akan duduknya perkara, Pantas hari itu tidak kelihaian batang hidung Asnatuya, tentu karena kuatir perbuatanku akan dicurigai, maka diam-diam Li Tjau disuruh menjebak dirinya, Karena dirinya percaya penuh ke pada pribadi Li Tiau, akhirnya terperangkap oleh "Pek-jit-cui".

Mengingat Ya-ji juga ikut minum "Pek-jit-cui", kalau sampai jatuh ke dalam cengkeraman Asnatuya, maka akibatnya tentu dapat dibayangkan. Karena itulah hati Yu Wi menjadi sedih dan sangat gelisah, Berulang-uIang ia berteriak, "Hai, adakah orang di situ? Aku minta bertemu dengan Li Tiau! Ada orang tidak di situ? Aku ingin bertemu LiTiau!.."

Sambil berteriak, kedua telapak tangannya juga menghantam terali dengan kuat sehingga menggema suara "trang-treng" yang keras, namun terali itu tetap tidak rusak sedikitpun.

Setelah memukul sekian lamanya, akhirnya tangan Yu Wi sendiri menjadi merah bengkak, suaranya juga serak, namun ia tidak berhenti, ia masih terus berteriak dan menghantam sehingga suara kering dan tenaga habis, lalu ia jatuh lunglai ke tanah...

Pada saat itulah dari belakang terjulur sebuah tangan dan menepuk pundaknya sambil berkata.

"Jangan merusak badan sendiri, anak muda!"

Waktu itu kedua jangan Yn Wi masih terus menghantam terali, akan tetapi karena kehabisan tenaga, hantamannya itu lebih tepat dikatakan meraba saja, suara hantamannya juga hampir tidak terdengar.

Orang di belakangnya menghela napas dan berucap, "Terali ini terbuat dari perunggu, jangan harap akan dapat kau patahkan dengan bertangan kosong!"

Waktu Yu Wi berpaling, entah sejak kapan si kakek sudah berada di belakangnya, Melihat orang menaruh simpatik kepadanya, dengan lemas Yu Wi berkata, "Losiansing, aku ingin menemui Li Tiau, ingin kutanyai dia sebab apa dia menjebak diriku."

Si kakek menggeleng, ucapnya, "Aku tidak tahu siapa Li Tiau yang kau maksudkan, biarpun kau gembar-gembor lebih keras lagi juga takkan didengarnya."

"Meski dia tak mendengar, tentu ada orang akan melaporkan kepadanya," kata Yu Wi.

"Gua ini berada di tengah gunung, kecuali seorang Turki tua yang bisu lagi tuli yang setiap hari mengirim rangsum untuk kita, jarang ada orang datang ke sini," tutur si kakek.

Yu Wi menjadi sedih, katnnya, "Apakah benar tak ada orang lain yang datang ke sini?"

"Sudah hampir sembilan tahun aku dikurung di sini," tutur si kakek dengan gegetun, "Dan baru pertama kali sekarang ada orang mengantar kau ke sini, sebelum ini tidak pernah terjadi."

Diam-diam Yu Wi merasa ngeri, ia pikir apakah selanjutnya dirinya akan dikurung di sini selamanya serupa si kakek? Lalu sakit hati orang tua, janji perguruan dan keselamatan Ya-ji, siapa yang akan melaksanakan dan mengurusnya?

Tidak! Apapun juga dirinya harus berusaha, seketika timbul jiwa keperkasaannya, dengan suara lantang ia berteriak, "kita harus berusaha dengan sabar dan pelahan, pada suara hari kelak kita pasti dapat lolos keluar terali ini!"

"Kau ada akal," tanya si kakek.

"Gada besi juga dapat diasah hingga menjadi jarum, biarlah kita berusaha dengan sabar, dikit-dikit menjadi bukit. lama-Iama tentu segalanya tidak menjadi soal lagi."

Si kakek rnenggeleng, katanya, "Selama sembilan tahun ini macam-macam jalan sudah kucoba tapi semuanya gagal. Maka kukira tidak perlu lagi kau memeras otak dan buang tenaga percuma."

"Tanpa berusaha, apakah kita harus menunggu ajal belaka?" ujar Yu Wi dengan berduka.

"Ya, apa boleh buat," kata si kakek dengan tersenyum getir, "apabi!a ada jalannya, siapa yang ingin hidup sia-sia di sini?!"

Mendadak terdengar suara langkah orang, dari lorong sana datanglah seorang tua dengan tubuh bungkuk dan membawa satu nampan makanan, setiba di depan terali, makanan dalam nampan lantas disodorkan satu persatu.

Pada saat makanan terakhir sudah disodorkan, mendadak Yu Wi mencengkeram tangan kakek bungkuk itu sambil membentak, "Di mana Asnatuya? Di mana Cepe?"

Kakek bungkuk itu berulang-ulang menuding telinga dan mulut sendiri sebagai tanda dia tuli dan bisu.

Yu Wi menghela napas lemas, ia melepaskan cengkeramannya.

Sebenarnya ia bermaksud mengompres pengakuan si kakek cara bagaimana membuka pintu terali itu, tapi demi melihat orang yang sudah tua renta dan perlu dikasihani itu, ia menjadi tidak tega turun tangan.

Si kakek ubanan seperti tahu isi hati Yu Wi, ucapnya dengan gegetun, "Hanya ada satu orang yang dapat membuka pintu terali ini, siapapun tak dapat membuka tanpa mendapat kuncinya."

"Siapa orang itu?" tanya Yu Wi.

"Yaitu, saudara tua Asnatuya yang kau sebut tadi," tutur si kakek.

Yu Wi menghela napas, katanya, "tampaknya semua ini adalah tipu muslihat Asnatuya."

"Ada permusuhan apa antara kau dengan Asnatuya?" tanya kakek itu.

Semula Yu Wi masih menyangsikan meminum "Pek-jit-cui" itu adalah atas perintah Asnutuya, kini setelah mengetahui kunci pintu penjara ini dipegang oleh kakaknya, maka lenyaplah rasa sangsinya, Teringat Bok-ya pasti jatuh dalam cengkeramannya, hatinya menjadi sedih dan bingung, seketika pertanyaan si kakek jadi tidak diperhatikan olehnya.

Melihat Yu Wi termangu dan tidak menjawab pertanyaannya, si kakek juga tidak mengacuhkan ia lantas duduk di lantai dan mulai makan. Beberapa macam makanan yang diantarkan ini masih terhitung santapan pilihan, si kakek tampak makan dengan nikmatnya.

Meski Yu Wi juga merasa lapar, tapi mana ada seleranya untuk makan, seperti orang linglung saja ia berduduk di situ, pikirannya terasa kusut...

Mendadak si kakek menegurnya, "He, kenapa kau tidak makan?"

Aku tak bernafsu makan," jawab Yu Wi dengan menunduk dan menghela napas pelahan.

"Ayolah makan sedikit, kalau tidak nanti kusikat habis seluruhnya," kata si kakek.

Tanpa permisi lagi si kakek lantas makan pula bagian Yu Wi juga mulai disabet.

Diam-diam Yu Wi pikir orang tua im sungguh bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam penjara terpencil begini, nafsu makannya ternyata sangat besar. Tanpa terasa ia lantas memandangi orang tua itu.

Dilihatnya kedua matanya tetap terpejam meski waktu makan, namun gerik geriknya sangat cepat dan cekatan, makan dengan mata tertutup tampaknya sudah terbiasa baginya.

Setelah menghabiskan sebagian besar makanan itu, si kakek tepuk-tepuk perutnya yang kenyang, katanya, "Ada pameo yang menyatakan manusia adalah baja, nasi adalah perunggu. Untuk hiduip orang harus makan"

Maksud si kakek ingin menggugah selera makan Yu Wi, tapi tiba-tiba didengarnya Yu Wi bangkit dan melangkah ke dalam gua, Segera si kakek ikut berbangkit dan kembali ke tempatnya tadi, Hati Yu Wi terasa cemas dan gelisah, namun mulut membungkam, sebaliknya si kakek terus mencerocos bicara macam-macam kepadanya, melihat minatnya berbicara itu seakan-akan hendak bayar utang karena sudah sembilan tahun tidak pernah bicara dengan siapa pun.

Satu kata saja Yu Wi tidak menanggapi, Namun si kakek juga tidak peduli, baginya asalkan ada orang yang mendengarkan ocehannya, apakah ocehannya diterima orang atau tidak bukan soal baginya.

Setelah mengoceh sendirian sampai lama, diketahuilah oleh Yu Wi bahwa lantaran si kakek tidak sudi mengajar ilmu silat kepada kakak Asnatuya, maka sembilan tahun yang lalu kakek ini telah ditangkap dan sejak itu dikurung di gua ini.

Bicara tentang ilmu silat, tampaknya si kakek menjadi bergairah, dia mengobrol betapa hebat kemajuan Lwekangnya yang dicapai selama sembilan tahun ini, cuma sayang katanya, tidak dapat dipraktekkan.

Tiba-tiba perhatian si kakek tercurah kepada Yu Wi, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa, "Dari tenaga hantamanmu pada dinding gua tadi, jelas Lwekangmu tidak lemah, apakah mau kita coba-coba mengadu pukulan sebentar?"

Yu Wi diam saja dan si kakek terus menerus memohon.

Karena tidak sanggup direcoki, akhirnya Yu Wi berkata dengan menyesal, "Hatiku sangat kesal," sudilah engkau membiarkan kutenangkan pikiran dulu."

"Ai, orang muda apa yang kau kesalkan?" ujar si kakek dengan tertawa. "Hendaklah kau berpikir panjang dan menghadapi kenyataan, kalau tidak, satu hari saja kau tidak tahan tinggal di sini."

"Kalau pribadiku sih tidak menjadi soal, sesungguhnya Ya-ji yang membikin hatiku kuatir" kata Yu Wi

"Ya-ji? Siapa itu Ya-ji?" tanya si kakek.

"Ya-ji seorang perempuan, seorang nona."

Si kakek jadi ingat waktu siuman tadi Yu Wi lantas berteriak-teriak memanggil Ya-ji, jelas nona itu senantiasa dirindukan oleh anak muda ini, dengan tertawa ia lantas tanya, "Apakah dia pacamu?"

Yu Wi menghela napas panjang dan tidak menjawabnya.

"Kenapa kau dikurung di sini?" tanya si kakek, tampaknya ia sangat tertarik oleh peristiwa ini.

Pada umumnya, bilamana pikiran seseorang lagi kesal, biasanya akan suka diutarakan kepada orang lain untuk melampiaskan kekesalannya.

Karena itulah dengan rasa sedih Yu Wi lantas mengisahkan pengalamannya, dimulai Ko Bok-ya kena racun biru hantu, lalu minta pengobatan kepada Su Put-ku, kemudian datang ke negeri Turki ini untuk mencari Thian-liong-cu, akhirnya terjebak oleh "Pek jit cui", semua itu satu persatu diceritakannya dengan jelas.

Selesai mendengarkan cerita Yu Wi, si kakek merasa seperti habis mengikuti suatu kisah roman yang menyedihkan, ia menaruh simpati besar dan sangat ingin bisa membantunya menolong Ko Bok ya dari cengkeraman maut.

Akan tetapi sebuah pintu terali telah memisahkan mereka dari dunia lain, ingin keluar saja tidak dapal, cara bagaimana pula dapat menolong orang?

Terpaksa si kakek menghibur Yu Wi, "Untuk sementara ini hendaklah kau bersabar menunggu kesempatan, kuyakin kau takkan terkurung selama hidup di sini."

"Tapi bilakah kesempatan ini akan datang?" ujar Yu Wi dengan murung.

"Ya, bisa jadi cuma beberapa tahun, mungkin juga beberapa puluh tahun," kata si kakek.

Yu Wi menyengir, katanya: "Beberapa tahun? Setahun lagi kalau aku tak dapat keluar dari sini, maka aku akan menjadi orang berdosa karena tak dapat memenuhi janjiku kepada Suhu. Bilamana beliau mengetahuinya pasti akan berduka luar biasa."

Air muka si kakek mendadak berubah pucat, terdegar dia berguman sendiri, "Setahun lagi? Setahun lagi?" Mendada ia tanya Yu Wi," Eh, hari apa sekarang ini?"

"Kalau tidak salah, kemarin adalah hari Tiong-ciu," jawab Yu Wi.

"Hah, kemarin jatuh hari Tiongciu?" seru si kakek terkejut "Wah, kalau begitu, hanya tinggal... setahun lagi..."

Mendadak ia melompat bangun dan melayang ke mulut gua, ia pegang terali dan ditarik sekuatnya sambil membentak, akhirnya serupa Yu Wi tadi, pintu terali itu tidak bergeming sedikitpun.

Yu Wi menyusul keluar dan bertanya, "Apakah kau ingin merusak terali ini?"

"Memang sudah lama ingin kuhancurkan terali ini, tapi selalu gagal" tutur si kakek dengan geregetan. "Sudah hampir lima tahun tidak pernah kucoba, hari ini pasti dapat kuhancurkan dia!"

Segera ia berjongkok dengan tangan menyanggah satu terali besi, dia mengerahkan tenaga dalam sekuatnya sambil membentak, namun terali itu tetap tidak bergerak sama sekali, tetap kukuh seperti semula.

Sedikitpun si kakek tidak patah semangat sekali, dua kali, berulang-ulang ia mencobanya lagi, setiap kali ia berusaha mengangkat pintu terali, air mukanya pasti berubah merah membara, semua ini menandakan tenaga yang dikerahkan sungguh luar biasa dan habis-habisan.

Diam-diam Yu Wi menggeleng, ada maksudnya hendak membantu, tapi merasa tenaga sendiri sudah habis ketika dikerahkan merusak pintu terali itu tadi, Kalau sekarang ia membantunya, bukannya berhasil, mungkin malah membikin urusan bertambah runyam.

Sekonyong-konyong terdengar si kakek membentak sangat keras, suara bentakan yang menggelegar dan memekak teiinga, sungguh sangat mengejutkan. Habis itu dia membentak lagi sekali, habis bentakan ini darah segar lantas tersembur dari mulutnya.

Yu Wi menjadi kuatir, cepat ia berseru: "He... Losiansing.... Lo-siansing!"

Segera ia bermaksud memapah tubuh si kakek yang hampir roboh, tapi kakek itu lantas menggeleng dan berseru: "Minggir..."

Terlihat dia membentak lebih keras lagi, sekali ini darah segar yang tersembur juga tambah banyak, tapi pintu terali itupun bergoyang sedikit. Tanpa ayal lagi si kakek membentak berulang-ulang lagi" , Setiap membentak tentu menumpahkan darah, akan tetapi tenaga yang dikerahkan untuk membetot pintu terali juga bertambah kuat.

Keadaan menjadi sangat mengenaskan dan dahsyat, saking terharu sampai air mata Yu Wi bercucuran, ia tahu dalam ilmu silat ada semacam kungfu yang disebut "Hiat-kang" (ilmu darah)", kalau kungfu ini dikeluarkan akan sama seperti membunuh diri, Sebab tenaga yang dikeluarkan akan jauh melebihi kekuatan aslinya, lebih-lebih bila darah segar tersembur, kekuatannya juga bertambah dahsyat.

Begitulah mendadak terdengar suara gemuruh, pintu terali jebol berikut dinding batu, si kakek ubanan juga ikut roboh, batu kerikil yang berhamburan sama menguruk di atas tubuhnya.

Cepat Yu Wi menyingkirkan timbunan batu dan mengangkat tubuh si kakek dilihatnya sekujur badan kakek penuh berlumuran darah, hanya dari mulutnya tiada mengeluarkan lagi darah setetes pun, melihat gelagatnya seolah-olah darahnya sudah habis tersembur tadi.

Dengan menangis Yu Wi berkata, "Losiansing bukalah matamu dan pandanglah diriku!"

Ia kuatir kalau si kakek menghembuskan napas terakhir begitu saja, maka dia berusaha menjernihkan pikiran orang.

Namun kakek itu lantas menggeleng, ucapnya: "Aku tidak punya mata, cara bagaimana membuka mata...?"

Baru sekarang Vu Wi tahu sebabnya si kakek tidak pernah mementangkan matanya adalah karena matanya memang buta, diam-diam ia merasakan juga demi melihat semangat si kakek masih cukup kuat, segera ia memondongnya dan berkata "Akan kubawa kau untuk mencari tabib Turki mengobati penyakitmu,"

" Tidak, turunkan diriku, biarkan kududuk saja." pinta si kakek.

Yu Wi tahu watak orang sangat keras, iai tidak berani membantah, segera ia mendudukkan si kakek di tanah.

Pelahan kakek itu mengeluarkan secarik kulit yang tipis dan diberikan kepada Yu S\i, katanya, "Kutahu jiwaku tak dapat hidup lebih lama lagi, ada suatu urusan perlu kuminta baniuanmu."

Dengan airmata berlinang Yu Wi menjawab, "Silahkan Losiansing menerangkan, tentu akan kulaksanakan sekuat tenaga..."

"Sebabnya kakak Asnatuya mengurung diriku di sini, tujuannya adalah ingin memaksa kuajarkan satu jurus ilmu pedang padanya," demikian tutur si kakek.

Tergerak hati Yu Wi, pikirnya, "Jangan-jangan ilmu pedang yang diincar kakak Asnatuya itu adalah..."

Tapi lantas terdengar si kakek telah menyambung, "Sudah tentu aku tidak sudi mengajarkan satu jurus ilmu pedangku yang maha lihay ini kepada bangsa asing, Maka berkeras aku menolak permintaannya. Sayang, waktu itu aku mengidap penyakit dalam sehingga dapat ditawan oleh anak buahnya terus dikurung di sini hingga sembilan tahun lamanya..."

Baru sekarang Yu Wi yakin kakek ini adalah salah seorang Jit-can-so, yaitu Bu-bok so atau kakek tak bermata, Apabila tiada terjadi pertarungan sengit antara ketujuh kakek cacat itu sehingga mengakibatkan ketujuh kakek sama-sama terluka parah, tentu Bu-bok-so takkan tertawan dan terkurung sekian lama di gua ini.

Terdengar si kakek buta lagi bercerita pula, "Meskipun menyadari tidak ada harapan untuk menerjang keluar pintu terali ini, tapi akupun tidak tega ilmu saktiku terpendam di sini, maka kupotong kulit pantatku, setelah kering, kutisik kunci rahasia ilmu pedangku di atas kulit ini, sekarang kuberikan kulit ini padamu, kuharap dalam wakli setahun dapatlah kau latih dengan baik, habis itu..."

"Losiansing..." seru Yu Wi mendadak.

Sebenarnya, ia bermaksud memberitahukan bahwa dirinya adalah murid Ji Pek-liong dan dengat sendirinya tak dapat mewakili dia menghadiri janji pertemuan ke tujuh kakek cacat itu, tapi ia tidak tega membuat orang mati kecewa, maka sedapat nya ia menahan kata-kata yang hampir dilontarkan itu.

Setelah si kakek berhenti bicara dan tidak mendengar jawaban Yu Wi, ia lantas menyambung pula, "Kemudian kau harus mewakili diriku, hadir pada pertemuan di Ma siau-hong di timur Hokkian pada hari Tiongciu tahun depan, bila bertemu dengan keenam kakek cacat lainnya, katakan saja Bu-bok-so sudah meninggal..."

Diam-diam Yu Wi menghela napas gegetun kalanya dalam hati, "Tatkala mana tidak mungkin hadir lagi keenam kakek cacat lainnya, yang jelas Suhu dan si kakek buntung tangan juga tak dapat hadir, jadi tinggal empat orang saja yang mungkin akan hadir..."

Meski semangat si kakek buta tampaknya masih segar, tapi itu hanya rontakan terakhir sebelum ajalnya, Setelah selesai memberi pesan, ia lantas menghembuskan napas terakhir.

Setelah mati, sekujur badan si kakek buta tampak putih pucat tak berdarah, Dengan berduka Yu Wi memondongnya dan menyusuri lorong gua itu, setiba di luar, cahaya matahari tampak terang benderang, pepohonan menghijau permai, suasana segar bergairah.

Yu Wi memilih suatu tempat bagus dan mengubur si kakek, diberinya sepotong batu sebagai nisan, dan diberi ukiran huruf yang berbunyi "Kuburan Bu-bok-so".. pada samping bawah tertulis nama Yu Wi sendiri selaku murid.

Kelompok suku bangsa Turki itu tersebar di sekitar Kim-san, suku bangsa ini terkenal sebagai kaum gembala yang hidupnya berpindah-pindah, maka suku bangsa ini tidak mempunyai tempat menetap yang tertentu. Tempat tinggal terdiri dari tenda, hanya sejumlah kecil bangsawan yang mampu membangun perumahan sederhana di sekitar Kim-san yang subur itu sehingga berbentuk suatu kota kecil.

Setelah turun dan Kim-san. Yu Wi terus berlari ke arah kota kecil itu mengingat Asnatuya juga bangsawan Turki tentu dia berdiam di sana.

Setiba di tempat tujuan, hari sudah menjelang tengah rnalam, pada umumnya suku bangsa penggembala tidur lebih dini, di jalan sudah jarang orang berlalu.

Ginkang Yu Wi cukup tinggi, meski di jalanan sering ada perajurit yang berpatroli, nanum tidak ada yang memergoki dia. Dia tidak tahu Asnatuya bertempat tinggal di mana, sedangkan penduduk kota kecil ini sedikitnya ada seribu keluarga, kalau mencarinya serumah demi serumah, biarpun beberapa jam juga belum bisa ditemukan. Selagi Yu Wi mondar-mandir dengan bingung tiba-tiba dari sebelah sana berkumandang suara orang membaca, ia menjadi heran bahwa di negeri Turki ini ada juga kaum terpelajar Ketika ia mendengarkan lebih cermat, ternyata yang dibacanya adalah sastra Han.

Sungguh sukar dimengerti bahwa di negeri Turki ada orang giat belajar kesusasteraan Tionghoa, Karena heran, Yu Wi lantas melayang ke arah suara itu.

Itulah sebuah rumah yang seluruhnya bergaya Han, Bagian tengah adalah ruang tamu, kedua sisinya kamar tidur, suara bacaan itu berkumandang keluar dari kamar sebelah kiri. Dengan gerakan enteng Yu Wi mendekati kamar itu, ia mengintai melalui jendela, dipandang dari atas, segala sesuatu di dalam kamar dapat terlihat dengan jelas.

Tertampaklah seorang pemuda berpakaian Han duduk dekat jendela dengan memegang sejilid kitab dan asyik membaca, yang dibacanya adalah syair kuno gubahan pujangga ternama.

Waktu Yu Wi mengamatinya lebih cermat, pemuda berdandan bangsa Han ini ternyata Li Tiau adanya.

Yu Wi merasa kebetulan karena ada niatnya mencari Li Tiau, dengan penuh rasa dendam segera ia menghimpun tenaga dan bermaksud menerjang ke dalam kamar, hajar dulu pemuda itu dan perkara belakang, kalau perlu bunuh saja manusia rendah dan munafik ini.

Tapi sebelum ia bertindak, mendadak cahaya lampu di ruangan tengah dinyalakan dan masuklah seorang pemuda Turki ke dalam kamar dengan membawa Cek tai (tatakan lilin) sehingga wajahnya kelihatan jelas, rupanya rada-rada mirip Li Tiau, hanya kulit badannya, mata dan hidungnya yang tidak sama, Li Tiau lebih mirip bangsa Han, sedangkan pemuda ini jelas orang Turki asli.

Pemuda itu masuk kamar dan menyapa, "Toako belum tidur?" - Yang diucapkan adalah bahasa Turki.

Li Tiau menurunkan kitabnya, dengan bahasa Turki ia rnenjawab, "Masih dini, belum kantuk, baca dulu. Ayah ibu sudah tidur?"

"Sudah," jawab pemuda Turki itu," Ada suatu urusan ingin kutanya Toako."

"O, urusan apa?" tanya Li Tiau.

Pemuda Turki itu berduduk di depan Li Tiau, lalu berkata, "Tentang bangsa Han yang she Yu itu, apakah Toako membiarkan dia terkurung di penjara sana?"

"Ya, bila teringat kepada urusan ini hatiku menjadi berduka," ujar Li Tiau dengan menyesal.

pemuda Turki itu tampak kurang senang, katanya, "Kudengar, Toako yang menaruh Pek-jit-cui di dalam arak dan membius pasangan muda-mudi Han itu dan menawannya hidup-hidup!"

Nadanya jelas menyalahkan Li Tiau, masa sekarang Li Tiau menyatakan berduka segala?.

"Kau pikir, leluhur kita juga bangsa Han apakah aku dapat berbuat demikian?" kata Li Tiau.

"Kuyakin Toako pasti takkan berbuat demikian, makanya ingin kutanyai Toako," ujar pemuda Turki itu.

Yu Wi pikir tentu leluhur mereka bekerja bagi bangsa asing, lalu kawin dengan perempuan setempat dan menurunkan mereka, namun mereka masih berdarah Han sehingga kedua saudara ini yang satu mirip orang Han dan yang lain mirip orang Turki. Tapi entah siapa leluhur mereka dan mengapa bekerja bagi bangsa asing?

Terdengar Li Tiau lagi berkata, "Perkenalanku dengan orang she Yu itu seketika menjadi akrab sehingga seperti sahabat lama, sekarang dia dipenjarakan, meski akulah yang menaruh Pek-jit-cui dalam araknya, tapi perencananya bukanlah diriku, Selama beberapa hari ini hatiku tidak pernah tenang, Pada suatu hari aku harus berdaya membebaskan dia."

"Lalu bagaimana dengan nona bangsa Han itu" tanya si pemuda Turki.

"Aku tidak dapat menolongnya," jawab Li Tiau dengan menyesal, "Justeru lantaran dia, maka aku dipaksa menaruh Pek-jit-cui dalam arak."

"Apakah Asnatuya yang penujui nona Han itu?" tanya pemuda Turki.

"Bila dia yang menaksir nona Han itu dan aku disuruh menaruh Pek-jit-cui, tidak nanti akan kulakukan," kata Li Tiau, "Yang penujui nona Han itu justeru adalah junjungan kita."

"Apa? Asnatuci maksudmu?" pemuda Turki ini mencgas dengan terkejut.

"Ya, memang Asnatuci," jawab Li Tiau dengan menyesal, "Dahulu kita sama-sama kecil dan bermain bersama, segala sesuatu boleh berbuat dengan bebas, Tapi sekarang dia adalah raja kita, kalau junjungan kita sudah penujui nona itu, apakah aku dapat membangkang perintahnya agar menaruh Pek-jit-cui dalam arak mereka?"

Keterangan mereka ini sungguh di luar dugaan Yu Wi, sama sekali tak pernah terpikir olehnya bahwa Asnatuya adalah adiknya raja Turki. Diam-diam ia merasa heran, Raja Turki itu tidak pernah melihat Ya-ji, mengapa dia bisa jatuh hati kepada nona itu? Jangan-jangan tipu muslihat Asnatuya belaka yang memalsukan titah raja."

Dilihatnya pemuda Turki tadi menggeleng-geleng kepala dan menyatakan rasa tidak percayanya, katanya, "Tidak, tidak mungkin! Selamanya Sri Baginda tidak pernah melihat nona Han itu, pasti Asnatuya yang berdusta kepada kakaknya, dia kuatir Toako tidak mau tunduk kepada tipu muslihatnya, maka nama junjungan kita ditonjolkan agar Toako mau tunduk kepada perintahnya dan menaruh Pek-jit-cui dalam arak,"

"Hal inipun sudah kupikirkan," kata Li Tiau. "telah kutanya dengan jelas bahwa yang penujui nona Han itu memang benar-benar Sri Baginda, sekarang juga nona Han itu sudah berada dalam istana Sri Baginda."

"Jika betul demikian, tentu Toako tak dapat disalahkan," kata si pemuda Turki "Dan entah dengan cara bagaimana Toako akan menolong pemuda she Yu itu?"

"Orang percaya penuh padaku dan memandang diriku sebagai sahabat karib, sebaliknya diam-diam aku telah menjebaknya dan membikin pasangan mereka terpisah, sungguh kakak merasa sangat tidak enak," kata Li Tiau, "Besok juga aku akan menghadap Sri Baginda dan memohon diberi kunci penjara sana untuk membebaskan dia."

"Apabila Sri Baginda tidak berkenan, lalu bagaimana?" tanya si pemuda Turki.

"Bila Sri Baginda menolak permintaanku pasti akan kumohon dengan pengorbanan jiwaku," kata Li Tiau tegas.

"Bagus!" puji pemuda Turki itu. "Besok aku akan ikut bersama Toako untuk menghadap Sri Baginda, Mengingat pergaulan kita dengan Sri Baginda semenjak kecil, kukira beliau pasti akan meluluskan permohonan Toako,"

"Baiklah, boleh kau pergi tidur, jangan lupa bersujud dulu di depan pemujaan leluhur kita," kata Li Tiau.

Pemuda Turki itu mengangguk dan meninggalkan kamar Li Tiau dengan membawa cektai tadi. Ruangan tengah itu hanya terpisah oleh sebuah dinding dengan kamar Li Tiau, waktu Yu Wi melongok ke sana, dilihatnya setiba di ruangan tengah, pemuda Turki itu lantas menaruh cektai di atas meja sembahyang.

Di bawah cahaya lilin yang terang, kelihatan lukisan yang dipuja yang tergantung di dinding itu adalah seorang panglima bangsa Han dengan wajah yang kereng dan berwibawa, busur besar tersandang di punggung, tangan meraba gagang pedang yang tergantung di pinggang, di atas lukisan ada satu baris huruf besar yang tertulis: "Pemujaan Li Leng dari dinasti Han".

Di samping kanan kiri lukisan pemujaan terdapat dua baris sajak yang memuji kebesaran jiwa Li Leng ketika diutus memerangi negeri Hun di gurun pasir, di sana karena menghadapi macam-macam kesukaran, pengikutnya kebanyakan meninggal, pada akhirnya terpaksa ia menyerah dan mengabdi bagi bangsa asing.

Tujuannya semula menyerah kepada musuh adalah karena terpaksa dan untuk mencari kesempatan memberontak dan pulang kembali ke negeri leluhur, Akan tetapi kaisar Han tidak dapat memaklumi jiwanya itu, dia dihukum sebagai pengkhianat, ibu dan anak isterinya dihukum mati selurhnya.

Dengan demikian terpaksa Li Leng tidak dapat lagi pulang ke negeri asalnya, terpaksa mengabdi kepada negeri Hun dengan setengah hati, ia sangat dihormati oleh raja Hun dan dipungut menjadi menantu, maka banyak keturunannya yang tersebar di tanah airnya yang kedua ini.

Suku bangsa Turki adalah salah satu kelompok suku bangsa Hun, kedudukan Li Tiau sangat tinggi di kerajaan Turki ini, bukan cuma dia saja, setiap anggota keluarga Li, semuanya dianugerahi sebagai bangsawan di segenap kelompok suku bangsa Hun.

Kedudukan mereka tetap teguh abadi di tengah-tengah kelompok suku bangsa Hun itu juga ada sebabnya.

Keluarga Li dimulai dari leluhur mereka yang termasyhur sebagai ahli panah, yaitu Li Kong, ilmu memanah mereka turun temurun tetap tiada bandingannya, sedangkan suku bangsa gurun pasir ini paling gemar belajar memanah. Rahasia ilmu memanah keluarga Li selamanya dirahasiakan dan tidak dapat dipelajari orang luar, Maka tidaklah heran jika kepandaian khas keluarga li ini sangat dihormati dan diberi kedudukan istimewa di tengah suku bangsa asing ini.

Begitulah, setelah pemuda Turki tadi bersembahyang di depan lukisan pemujaan, lalu dia pulang ke kamarnya dan tidur.

Mestinya Yu Wi hendak membunuh Li Tiau, tapi setelah mengetahui jalan pikiran dan kesucian Li Tiau, bahkan diketahuinya sebagai keturunan keluarga Li yang dihormati itu, seketika maksudnya membunuh lantas lenyap seluruhnya.

Maka tanpa mengusiknya, diam-diam Yu Wi meninggalkan tempat kediaman Li Tiau itu, sudah sekian jauhnya, sayup-sayup masih terdengar suara Li Tiau yang asyik membaca itu.

Dengan cepat ia mengitari kota itu, ditemuinya sebuah bangunan yang berbentuk istana, Ia pikir tentu di sinilah raja Turki itu berdiam, ia tidak tahu apakah Bok-ya juga terkurung di sini.

Istana ini jauh lebih kecil dibandingkan Thian-ti-hu keluarga Kan, maka tidak terlalu sulit bagi Yu Wi untuk mencarinya.

Setiba di bagian belakang, dilihatnya suatu tempat cahaya lampu masih terang benderang, segera ia menunduk ke sana dan melongok ke dalam melalui jendela.

Pajangan di dalam rumah seluruhnya bergaya Han, berbaring telentang di tempat tidur yang empuk dan indah seorang perempuan yang tampaknya sedang tidur nyenyak.

Girang sekali Yu Wi telah melihat jelas perempuan itu, kiranya dia ialah Ko Bok-ya.

Selagi ia hendak melayang masuk melalui jendela untuk membangunkan Bok-ya, mendadak dari ruangan dalam sana ada suara orang berjalan dan muncul seorang Kongcu berdandan sebagai bangsa Han, berjubah ringan dan berikat pinggang.

Segera Yu Wi mengenalnya sebagai pemuda Turki murid Aloyato yang dilihatnya di Siau-ngo tay-san dahulu, ia menjadi heran, "Masa penyakitnya sudah sembuh? Mengapa dia berada di sini. Jangan-jangan..."

Segera iapun paham duduknya perkara, jelas orang inilah kakak Asnatuya, yaitu Asnatuci, raja Turki."

Pantas dia penujui Bok-ya, dahulu waktuk bertemu di Siau-ngo-tay-san, berulang ulang ia sudah memandang Bok-ya dengan terpesona, kini Ya-ji tertawan di sini, entah perbuatan apa yang akan dilakukannya terhadap nona itu.

Terlihat dia duduk di tepi ranjang dan memandangi gaya tidur Ya-ji yang menggiurkan ini, dia diam saja dan memandangnya sampai sekian lamanya, tiba-tiba ia berkata, "Ehm. kau memang sangat cantik!"

Ia menghela napas, lalu berkata pula, "Bilakah baru kau akan siuman?"

Tapi Bok-ya masih tertidur nyenyak dan tidak menjawab.

Maka dia berkata pula sendirian, "Sejak kecil aku mengidap penyakit yang aneh, bila kumat rasanya tak tahan dan akan mati, penyakit ini sudah sekian lama mengganggu kini usiaku sudah 30 lebjh selama ini tidak perduli kuperhatikan perempuan manapun. Tak terduga ketika penyakitku baru-baru ini kumat dan Suhu membawaku mencari tabib ke Siau-ngo-tay-san, di sana telah kulihat dirimu.

"Belum pernah kulihat wanita secantik kau, maka ketika melihat dirimu, bagiku seperti melihat bidadari belaka, penyakitku lantas berkurang, sepulangnya ke sini tetap tak dapat kulupakan dirimu.

"Sering kusebut-sebut kecantikanmu di depan saudaraku, dia bilang gadis cantik di dunia ini teramat banyak, kenapa mesti selalu teringat padamu. Dia lantas mencari seorang gadis yang wajahnya menyerupai dirimu untuk menghibur aku, akan tetapi meski gadis-gadis pilihan adikku itu memang rada mirip dirimu, tapi tidak terdapat gayamu yang khas itu, sedikitpun aku tidak tertarik oleh mereka sebaliknya semakin menimbulkan rasa rinduku kepadamu.

"Sudah beberapa bulan kukira tak dapat melihat dirimu lagi, tak tersangka saudaraku bisa bertemu dengan kau. Tidak seharusnya dia memberi Pek-jit-cui dalam minumanmu sehingga sampai saat ini kau belum lagi siuman. Tapi kalau kan tidak diberi minum Pek-jit-cui, cara bagaimana pula dapat ku dampingi kau di sini dan memandangi dirimu sepanjang hari?!..."

Dari gumaman orang itu barulah diketahui oleh Yu Wi bahwa sejak minum Pek jit cui sampai sekarang Ya-ji belum siuman, jika demikian tentunya nona tidak ternoda, maka legalah hatinya.

Asnatuci termenung-menung sejenak, tiba-tiba ia berkata pula, "Bolehkah kupegang dirimu"

Sembari bicara tangannya lantas terpikir hendak meraba tubuh si nona, Tangannya kelihatan gemetar, seperti tidak berani sembarangan nona Ya-ji yang dipandangnya seakan-akan bidadari ini jumpai setengah jalan tangannya tidak berani menyentuh tubuh Bok-ya.

Pelahan Yu Wi mendorong daun jendela dan melompat ke dalam, meski dia sudah berada di belakang Asnatuci, namun orang tetap tidak tahu. Tampaknya dia begitu kesemsem kepada Bok-ya sehingga lupa daratan.

Diam-diam Yu Wi merasa geli dan juga mendongkol, dengan suara pelahan ia lantai menegur," Jangan mimpi lagi! Di mana Thian-liong-cu?"

Sebenarnya sejak kecil Asnatuci sudah belajar kungfu, tidak lemah ilmu silatnya, kalau hari biasa tidak nanti ia tidak tahu ada orang mendekatinya tapi sekarang kedatangan Yu Wi ternyata tidak dirasakannya, ketika mendadak mendengar suara orang, segera ia bertindak dengan melompat ke depan.

Namun Yu Wi sudah berjaga-jaga, begitu tubuh orang bergerak, serentak ia mencengkeram pundak orang, Kontan Asnatuci merasa sekujur badan lemas tak bertenaga, kedua tangan terjulur dan tak dapat berkutik.

"Berikan Thian-liong-cu kepadaku, dan segera akan kulepaskan kau..." bentak Yu Wi dengan suara tertahan.

"Siapa kau?" seru Asnatuci, suaranya sengaja dibikin keras.

"Aku adalah orang Han yang kau kurung di penjara gua sana!"

"He, kau... kau..." seru Asnatuci kaget, cara bagaimana kau lolos?".

Yu Wi mencengkeram lebih keras sehingga Asnatuci meringis kesakitan, tapi tidak berani berteriak.

"Jangan kau bicara dengan suara keras," ancam Yu Wi. "Nah, lekas katakan, di mana Thian liong cu?"

"Di dalam, boleh kau ikut kumasuk ke sana untuk mengambilnya," jawab Asnatuci dengan suara tertahan.

Selagi Yu Wi ikut melangkah ke ruangan dalam sana, tiba-tiba di belakang ada orang mendengus, "Lepaskan dia!"

Cepat Yu Wi mengempit Asnatuci dan membalik tubuh, dilihatnya Aloyato telah mengancam batok kepala Bok-ya dengan telapak tangannya sambil menyeringai.

Melihat paderi Thiau-tiok itu, Yu Wi menjadi murka, kalau bisa sungguh ia ingin melabraknya untuk membalaskan sakit hati sang ayah, Akan tetapi Bok-ya terancam, terpaksa ia menahan gusarnya dan berkata dengan menggreget, "Kau lepaskan dia dan segera kubebaskan dia!"

"Tidak, kau lepaskan dulu Asnatuci!" kata Aloyato dengan mencengkeram tubuh Ko Bok-ya

Yu Wi menggeleng, jawabnya, "Tidak, aku tidak percaya padamu, Lebih dulu kau lepaskan Ya-ji di atas tempat tidur dan mundur keluar, segera pula kubebaskan majikanmu ini."

"Kau tidak percaya padaku, memangnya aku harus percaya padamu," jawab Aloyato dengan ketus. "Kukira boleh kita tukar menukar pada saat yang sama."

"Baik, lemparkan dulu Ya-ji kemari!" kata Yu Wi.

Aloyato merasa sinkangnya maha tinggi dan tidak mungkin kena dipedayai lawan, tanpa pikir ia terus melemparkan Bok-ya ke arah Yu Wi, Melihat permintaannya dipenuhi, segera Yu Wi juga melemparkan Asnatuci ke sana.

Setelah menangkap tubuh Bok-ya, segera Yu Wi membawanya lari ke ruangan dalam sana.

Asnatuci tahu maksud tujuan anak muda itu, dengan tertawa ia berkata, "Tidak perlu kaum masuk ke sana! Memangnya kau kira Thian-tiong-cu akan kusimpan di sembarang tempat?"

"Jadi sebelumnya kau sudah tahu paderi Thian-tiok ini berada di luar?" tanya Yu Wi dengan gusar.

"Omong kosong belaka!" jengek Aloyato. "Sebagai seorang raja, masa begitu gampang Asnatuci dapat kau tawan?"

Yu Wi jadi menyesal, diam-diam ia mengomel dirinya sendiri yang terlalu gegabah, ia pikir cara Asnatuci bicara dengan suara keras tadi seharusnya segera diketahui di luar pasti ada penjaga. Kalau dirinya bekerja dengan cermat, tentu Ya-ji takkan ditangkap Aloyato dan di jadikan sandera.

"Kukira lebih baik kau taruh dia lagi di tempat tidur!" demikian Asnatuci lantas berkata.

Yu Wi tidak gubris ucapannya itu, diam-diam ia lagi mencari akal untuk meloloskan diri bersama Bok-ya yang belum lagi sadar itu. Kemudian dia akan datang lagi ke sini untuk menuntut balas pada Aloyato,

Tiba-tiba Asuatuci berkata pula, "Bila kau taruh dia di sini, tentu akan kusembuhkan penyakit kakinya dengan Thian-liong-cu, kalau tidak, biarpun kau bawa pergi dia juga tidak ada gunanya, sebaliknya sama dengan mencelakai dia selama hidup.

Karena ucapan ini, Yu Wi menjadi ragu lagi Pikirnya, "Jika dia benar-benar bermaksud menyembuhkan kelumpuhan Ya-ji, bila kubawa lari Ya-ji, memang sama seperti kubikin cacat Ya-ji selama hidup."

Melihat Yu Wi ragu-ragu, segera Asnatuci menyambung lagi, "Dengan kehormatanku selaku seorang raja, aku memberi jaminan padamu, aku pasti tidak berdusta, Apabila kau benar-benar mencintai dia, kau harus menaruh dia di sini agar dapat kusembuhkan kakinya, Kalau tidak berarti kau terlalu egois, hanya memikirkan kepentingan dirimu sendiri."

Diam-diam Yu Wi bertanya kepada dirinya sendiri, apabila tidak gubris usul Asnatuci itu, dan membawa lari Ya-ji, betulkah hal itu sama dengan memikirkan kepentingannya sendiri?

Dengan tertawa Asnatuci berkata lagi, "Kau kuatir kukangkangi dia, maka tanpa menghiraukan penyakit kakinya hendak kau bawa lari dari sini, supaya selanjutnya kau dapat mendampingi dia selamanya, coba, tujuanmu ini apakah bukan terlalu egois?"

Beberapa patah kata ini benar-benar mengetuk hati nurani Yu Wi.

Hendaklah maklum, sejak kecil Asnatuci balajar kesusasteraan Han atau Tionghoa, dia terhitung seorang raja yang cerdik dan pandai, bijaksana, dia mahir membaca jalan pikiran orang lain, sedikit perubahan air muka Yu Wi segera dapat dirabanya apa yang sedang dipikirkan anak muda itu.

Karena sudah terjirat oleh kata-kata Asnatuci, Yu Wi menjadi serba salah, ia tanya, "Apakah benar kau dapat menyembuhkan penyakit kaki Ya-ji.?"

Melihat Yu Wi sudah masuk perangkap, dengan tertawa ia berkata, "Hanya satu biji Thian liong-cu saja apa artinya bagiku? pasti akan kugunakan benda mestika itu untuk menyembuhkan kakinya, bahkan kuberi jaminan padamu, aku pasi tidak akan mengganggu dia."

Pada saat itulah mendadak Ko Bok-ya bersuara, "Toako, jangan kau percaya ocehannya!"

Yu Wi sangat girang, dipandangnya Bok-ya dalam rangkulannya dan bertanya, "Bilakah kau sadar, Ya-ji"

"Ketika dilemparkan Hwesio busuk itu aku lantas sadar," tutur Ya-ji dengan tertawa, "Cuma seketika aku tak dapat bicara, maka tidak kuberitahukan kepada Toako, tentunya kau tidak marah padaku, bukan?"

"Yu Wi menggeleng-geleng kepala, ia hanya tertawa sambil memandangi si nona. Padahal dia tidak jelas apa yang dikatakan Bok-ya, hanya kalimat terakhir saja yang didengarnya dan dia lantas menggeleng.

Maklumlah, setelah berpisah sekian hari, Yu Wi telah mengalami siksaan batin yang cukup berat dan sangat merindukan Bok-ya, kini melihatnya sudah siuman, saking gembiranya sehingga musuh di depan mata pun dilupakannya.

"Wah, cepat juga kau sadar kembali!" kata Aloyato mendadak.

"Masa dianggap cepat?" ucap Bok-ya. sambil memandang Yu Wi dengan tertawa.

Aloyato lantas berkata pula, "Biasanya seorang yang minum Pek-jit-cui, sesuai namanya, sebelum seratus hari tidak dapat siuman kembali "

Maka tahulah Bok-ya bahwa dirinya sudah tidur entah berapa hari lamanya, teringat olehnya mungkin tempo hari waktu minum bernama Li Tiau dan terbius bersama Toako, tapi Toako sadar lebih cepat dan sekarang menyusul kemari untuk menolong dirinya.

Karena pikiran ini, ia pandang Yu Wi sambil tertawa terlebih manis dan lebih bahagia, katanya "Kita memang bukan orang biasa, dengan sendirinya sadar terlebih cepat."

Melihat waktu bicara si nona selalu memandangi Vu Wi dengan tertawa, melirik ke arahnya saja tidak sudi, diam-diam Asnatuci merasa iri, katanya segera, "Apa gunanya meski sudah sadar, kelak kan juga tetap cacat?"

"Biarpun cacat juga lebih baik daripada tetap tinggal disini?" ucap Asnatuci dengan menyesal."

"Tinggal di sini dan harus berpisah dengan tuokoku, betapapun aku tidak mau," kata Ya-ji dengan suara lembut.

"Kau tahu, di dunia ini hanya Thian-liong cu saja yang dapat menyembuhkan kakimu," kata Asnatuci.

Bok-ya tidak tertarik oleh ucapannya ini, katanya dengan tertawa, "Darimana kau tahu penyakit kakiku tak dapat disembuhkan dengan obat lain?"

"Kan kalian sendiri yang bilang begitu kepada Li Tiau?" jawab Asnatuci, "Maka kuanjurkan janganlah kalian kepala batu, cacat selama hidup adalah siksaan lahir batin yang tidak ringan."

Bok-ya tidak menghiraukan lagi, katanya pada Yu Wi, "Toako, marilah kita pergi!"

"Tapi... tapi kakimu..." ucap Yu Wi dengan cemas.

"Dia tidak mau memberi Thian-liong-cu, untuk apa kita memaksa?" ujar Bok-ya. "Kurela kakiku tidak sembuh dan ingin berada di sampingmu untuk selamanya."

Yu Wi pikir yang penting sekarang harus mengatur suatu tempat yang aman bagi Bok-ya, habis itu barulah dia datang ke sini lagi untuk minta Thian-liong-cu dan untuk menuntut batas sakit hati ayah.

Maka ia tidak bicara lagi melainkan terus bertindak pergi.

Tapi Aloyato terus mengadang di ambang pintu, jengeknya, "Hm, masa begitu mudah kalian akan pergi begini saja?"

"Habis apa kehendakmu?" tanya Yu Wi dengan mendelik.

"Tinggalkan anak dara ini di sini dan kau boleh pergi sendiri, tidak nanti kami merintangimu," kata Aloyato.

"Wah, gurumu ini sungguh sukar dicari" seru Bok-ya tiba-tiba dengan tertawa.

"Memangnya diriku kenapa?" tanya Aloyato.

"Kau bilang sangat langka mencari guru semacam kau," jawab Bok-ya. "Sudah mengajar kungfu kepada murid, menjadi penjaganya pula, sekarang juga mengganas bagi muridnya. Nah, di dunia ini masakah ada guru yang serupa budak belian macam dirimu ini?"

"Kau berani memaki diriku?!" bentak Aloyato, sebelah tangannya terus menghantam.

Mendadak Yu Wi melihat pedang kayu besi milik sendiri tergantung di dinding, cepat ia melompat ke sana, dalam pada itu pukulan kedua Aloyato sudah menyusul tiba pula.

Namun Yu Wi sudah sempat mengambil pedang itu, kedua kakinya juga tidak menganggur, sekali pancal di dinding, tubuhnya terus meluncur ke jendela seperti panah terlepas dari busurnya, Denqan sendirinya kedua kali pukulan Aloyato mengenai tempat kosong, ia menjadi malu den murka, segera ia mengejar keluar.

Begitu berada di luar jendela, serentak senjata tajam menyambar dari berbagai penjuru, Namun Yu Wi sudah siap siaga, ia tahu peristiwa itu sudah mengejutkan penjaga. Cepat ia putar pedangnya untuk menangkis.

Gerakan pedang Yu Wi disamping menangkis juga menyerang sekaligus, padahal yang mengerubutinya dari berbagai penjuru itu hanya pengawal biasa saja, begitu merasakan angin tajam menyambar, mereka menjadi ketakutan dan menarik kembali senjata masing-masing.

Dan sebelum para pengawal itu mempunyai pikiran lain, tahu-tahu serangan Yu Wi sudah tiba pula, dalam sekejap itu pergelangan tangan para pengawal itu telah kena tersabat satu kali.

Seketika terdengarlah suara "trang triiig" senjata penjaga sama terlepas dari pegangan.

Saat itulah Aloyato telah melompat keluar, melihat kejadian itu, ia memaki dengan gusar: "Semuanya tidak becus! Enyah seluruhnya!"

Cepat para penjaga itu berlari mundur, di tengah kalangan tinggal Aloyato saja yang berhadapan dengan Yu Wi, kini Yu Wi tidak ingin bertempur lagi, sambil memutar pedang kayu ia terus berlari keluar istana dengan membawa Ko Bok-ya.

Setiba di luar istana, dilihatnya kepala manusia memenuhi lapangan di luar, sedikitnya ribuan prajurit berkuda telah mengepung rapat sekeliling istana, untuk menerjang keluar begitu saja jelas tidak mudah, pasukan berkuda itu datangnya sungguh sangat cepat, di tengah malam buta pihak Turki dapat mengerahkan pasukan sejumlah itu secepat ini, jelas pasukan ini sudah sangat terlatih, Pantas setiap peperangan di Tionggoan pasukan Turki selalu sukar dibendung.

Setiap prajurit berkuda itu membawa obor, keadaan di luar istana menjadi terang benderang seperti siang hari.

Selagi Yu Wi bermaksud menerjang mati-matian, mendadak Aloyato menyusul tiba, dengan tertawa ia berreriak, "Nah, ke mana lagi akan kau lari?"

Waktu Yu Wi berpaling, dilihatnya di belakang Aloyato mengikut pula belasan jagoan, ada orang Turki, ada pula bangsa Han, usianya rata-rata sudah setengah baya, Mereka lantas terpencar mengepung Yu Wi di tengah, semua mengawasi Yu Wi secara ketat dengan senjata terhunus.

Di tengah pengiringnya Asnatuci juga kelihatan keluar, Melihat Yu Wi tidak berhasil kabur, ia lantas berkata," Kukira lebih baik kau tinggalkan saja Ya-ji di sini...."

Bok-ya mendelik, teriaknya, "Nama Ya-ji bukan panggilanmu!"

Asnatuci yakin Yu Wi pasti tidak dapat lolos, ia sengaja mengiming-iming si nona, ia keluarkan Thian-liong-cu dan berkata, "Setelah pertemuan di Siau-ngo-tay-san tempo hari, sepulangnya barulah jiwaku dapat di selamatkan. Maksudku menahan dirimu di sini juga tiada tujuan jahat, maklumlah setiap saat aku sendiri dapat mati, yang kuharapkan hanya senantiasa dapat kulihat dirimu sebelum ajalku tiba dan semua itu sudah puas bagiku."

Segera Thian-liong cu itu diselentikkan ke arah Ko Bok-ya. Si nona cepat menangkapnya.

Aloyato lantas berkata, "Sedemikian baik Tuci terhadapmu, masa tiada rasa terima kasihmu sama sekali"

"Untuk apa aku harus berterima kasih?" kata Bok-ya dengan tertawa.

"Thian-liong-cu biasanya tersimpan rapi di dalam istana dan merupakan pusaka negara Turki, sekarang Tuci sengaja mengeluarkannya dan dihadiahkan padamu, masa maksud baiknya ini tidak berharga untuk mendapatkan terima kasih?-" kata Aloyato:

"Thian-liong-cu kan bukan miliknya," dengan sendirinya aku tidak perlu berterima kasih padanya," ujar Bok-ya.

"Tuci adalah raja suatu negara, dengan sendirinya "Thian-liong-cu ini termasuk harta bendanya, mengapa kau bilang bukan miliknya?"

"Kau tidak percaya, boleh kau tanya padanya," kata Bok-ya dengan tertawa.

"Kalau Thian-liong-cu bukan milikku, habis milik siapa?" tanya Asnutuci.

"Milik Toakoku," kata Bok-ya.

"Omong kosong!" bentak Aloyato

"Siapa yang omong kosong?!" jawab Bok-ya dengan tertawa.

"Toakoku telah membelinya dari Asnatuya dengan 12 biji mata harimau tutur yang tak ternilai harganya, siapa yang berani menyangkalnya?"

"Masa betul terjadi begitu?" tanya Asnatuci dengan terkejut.

" Kiranya Asnatuya bermaksud mendapatkan ke-12 biji mutiara mata harimau tutul, hal ini tidak dikatakannya kepada sang kakak, sedangkan Li Tiau hanya melaporkan kepada Asnatuci tentang maksud kedatangan Yu Wi ini adalah ingin mencari Thian-liong-cu untuk menyembuhkan kelumpuhan Ko Bok-ya dan tidak pernah memberitahukan tentang terjadinya jual-beli antara Asnatuya dengan Yu Wi itu.

"Kalau kalian tidak percaya, kenapa tidak di tanyakan kepada Asnatuya," seru Buk-ya.

Segera Asnatuci memberi perintah agar Asnatuya dipanggil menghadap.

Saat itu Asnatuya sedang tidur, ia digiring menghadap sang raja, tentu saja ia kebat-kebit, segera ia bertanya, "Ada apa kakak Baginda memanggil diriku?"

Dengan muka masam Asnatuci menegur, "Lekas keluarkan ke-12 biji mata harimau tutul itu!"

Asnatuya cuma tahu di luar istana sedang sibuk menangkap penyatron, ia tidak tahu yang dikepung itu ialah Yu Wi, maka ia berlagak bingung dan menjawab, "mata harimau tutul apa?"

Dengan tertawa terkikik Ko Bok-ya lantas menyeletuk, "Toakoku sudah datang hendak mengambil Thian-liong-cu padamu!"

Baru sekarang Asnatuya menoleh, melihat Yu Wi, seketika air mukanya berubah pucat.

"Lekas kembalikan ke-12 biji mutiara itu kepada mereka!" jengek Asnatuci dengan kereng.

Terpaksa Asnatuya mengeluarkan ke-12 biji "Pak-gan" dari sakunya, cara menyimpannya sungguh sangat rapi, kuatir hilang di tempat penyimpanan mutiara itu selalu dibawanya dalam baju.

Belasan tokoh persilatan yang mengepung Yu Wi itu kebanyakan adalah manusia tamak, kalau melihat harta benda matanya lantas hijau," Kini melihat mutiara mestika sebanyak itu, serentak perhatian mereka sama tercurahkan ke arah Asnatuya sehingga lupa tugas kewajiban.

Asnatuya juga merasa berat untuk mengembalikan mutiara, mestika yang sukar dicari itu, Maklumlah, manusia mana yang tidak suka kepada kuda mestika yang berharga itu. Kalau sekarang dia disuruh melepaskan mutiara yang berharga lima juta tahil emas itu, sungguh lebih sakit dirasakannya daripada kulit dagingnya diiris, Dengan gusar Asnatuci lantas membentak, "Kau berani membangkang perintahku?"

Pada umumnya disiplin pasukan Turki sangat keras, meski adik raja juga tidak boleh membangkang perintah. Bila Asnaiuci gusar, bisa jadi adik sendiri juga akan dihukum mati. Di antara perbandingan jiwa dan harta, betapapun Asnatuya memilih yang tersebut duluan, terpaksa ia melemparkan ke-12 biji mutiara mestika itu kepada Yu Wi , Tapi sekali hantam Yu Wi membikin ke 12 biji mutiara itu mencelat dan berhamburan ke mana-mana.

Teriaknya dengan sungguh-sungguh, "Sekali seorang Kuncu sudah berjanji, melebihi kecepatan kuda berlari! Asnatuya, apakah kau sudah lupa kepada pribahasa ini?"

Ke 12 biji mutiara mestika itu berhamburan di tanah, cahayanya yang gemilapan menimbulkan daya tarik yang sangat besar.

Belasan jagoan tadi tidak lahan oleh daya tarik benda mestika yang sukar dicari ini, segera mereka berebut menjemput mutiara yang berserakan itu.

Asnatuya kuatir mutiara itu akan habis direbut orang, iapun tidak mau ketinggalan serentak iapun memburu maju dan ikut berebut.

Seketika keadaan menjadi kacau balau, suasana menjadi heboh, setiap orang berebut mutiara, kelakuan mereka yang tamak kelihatan sangat lucu.

Asnatuci sampai gemetar saking gusarnya melihat perbuatan yang memalukan dari anak buahnya itu, mendadak ia membentak, "Panah!" serentak pasukan berkuda tadi melepaskan panah.

Pada kesempatan itulah segera Yu Wi menggendong Ko Bok-ya dan dibawa lari, ia pedang kayunya dengan kencang untuk menghalau perintangnya.

Terpaksa Aloyato harus melindungi Asnatuci dan mundur ke dalam istana, ia tidak sempat lagi mengejar Yu Wi.

Dengan sendirinya para prajurit Turki bukan tandingan Yu Wi, sekali ia membentak dan putar pedangnya, kontan mayat terkapar dan darah muncrat.

Belum pernah prajurit Turki melihat orang seperkasa ini, mereka sama menyingkir dengan ketakutan sehingga lupa memanah.

Belasan tokoh persilatan yang berhasil merebut mutiara mestika itu menyadari perbuatan mereka pasti tidak nanti diampuni, untuk tinggal lagi di negeri ini jelas tidak mungkin, Maka beramai-ramai mereka lantas menerjang keluar kepungan dan melarikan diri.

Hanya Asnatuya saja yang tidak tinggi ilmu silatnya, beberapa anak panah hinggap di tubuhnya, ia menggeletak di tanah sambil merintih, sebiji mutiara yang berhasil direbutnya juga telah dirampas oleh salah seorang tokoh persilatan tadi.

Sementara itu Yu Wi telah menerjang ke luar dari kepungan musuh, dengan Ginkangnya yang tinggi ia terus kabur secepatnya.

Ia berlari-lari sekian lamanya, mendadak terdengar seorang penunggang kuda mengejar dari belakang. Karena menggendong Bok ya, dengan sendirinya kecepatan larinya berkurang terdengar si pengejar makin mendekat.

Yu Wi merasa heran, siapakah orang ini, mengapa cuma sendirian dan mengejar terus menerus. Meski tenaganya belum pulih seluruhnya akibat terlalu banyak tenaga yang terkuras digunakan membetot pintu terali di penjara gua itu, namun hanya seorang pengejar saja ia pikir tidak perlu ditakuti. Segera ia membalik tubuh dan menunggu kedatangan orang.

Kira-kira belasan tombak di depannya, pengejar itu lantas berhenti dan melompat turun dari kudanya sambil berseru: "Yu-heng, aku Li, Tiau!"

"Mau apa kau?" tanya Yu Wi kurang senang.

Dilihatnya Li Tiau berpakaian ringkas, hanya menyandang sekantung anak panah dan sebuah busur. Dia melangkah maju dan berkata pula, "Atas perintah Sri Baginda, mohon Ko-siocia ditinggalkan di sini!"

"Jangan kau mendekat kemari, kalau tidak aku tidak sungkan lagi padamu," ancam Yu Wi dengan gusar.

"Aku bersalah padamu, kau memang tidak perlu sungkan padaku," kata Li Tiau.

Habis berkata, ia mencabut sebatang anak-panah terus membidik ke arah Yu Wi,

Karena tahu kelihayan ilmu memanah orang, terkesiap juga Yu Wi. Dengan cermat ia memperhatikan sambaran panah itu, dilihatnya panah itu meluncur dengan sangat perlahan, meski mengincar ke arah dada Yu Wi namun dengan mudah dapat di hindarinya.

"Dia sengaja memanah dengan lambat," jawab Bok-ya dengan tertawa.

"Siapa bilang sengaja?" seru Li Tiau."

"Yu Wi, jika Ko-siocia tidak kutinggalkan di sini, panah berikutnya tentu takkan meleset lagi."

"Kau benar-benar menghendaki kutinggalkan Ya-ji?" tanya Yu Wi dengan menyesal.

"Betul, mau tak mau Ko-siocia harus kau tinggalkan," jawab Li Tiau tegas.

Segera ia melolos sebatang panah dan membidik pula, sambaran panah ini sangat pesat, Cepat Yu Wi menyambutnya dengan pedang, Tapi segera terdengar suara "ser-ser-ser" beruntun tiga kali, Tiga anak panah dalam bentuk satu garis menyambar tiba sekaligus, kecepatannya sukar dibandingi senjata rahasia manapun.

Yu Wi merasa tidak mampu menyampuk rontok ketiga panah itu, dengan gusar ia balas membidik Li Tiau dengan anak panah pertama yang ditangkapnya tadi. Segera pula ia berusaha

menyampuk ketiga anak panah itu, tapi hanya dua panah yang rontok, punah ketiga mengenai bahu kiri.

Tentu saja ia kesakitan, tapi waktu menunduk, ternyata bahu kiri yang terkena panah in tidak terluka Tentu saja ia sangat heran.

Dalam pada itu didengarnya Li Tiau lelah menjerit kesakitan panah yang disambitkan Yi Wi itu dengan tepat mengenai dadanya. Cuma lantaran disambitkan dengan tangan, panah itu tidak dalam menancap di dada Li Tiau, hanya dua senti saja dalamnya dan tidak parah.

Melihat orang sama sekali tidak berusaha menghindar, seakan-akan sengaja menyodorkan dadanya untuk dipanah, Yu Wi menjadi heran, serunya, "Kenapa kau tidak mengelak?"

Li Tiau tertawa, katanya, "Dengan demikian barulah aku ada alasan untuk bertanggung-jawab terhadap Sri Baginda."

Tergetar hati Yu Wi, ia coba menjemput anak panah yang disampuknya rontok tadi, dilihatnya ujung panah telah dipatahkan anak panah itu hanya batangnya saja, pantas tidak dapat melukainya.

Maka pahamlah Yu Wi akan duduknya persoalan. Rupanya panah pertama memang sengaja dibidikkan dengan lambat oleh Li Tiau agar mudah ditangkap olehnya, lalu dirinya dipancing supaya marah dan balas menyerangnya.

Padahal Li Tiau tidak bermaksud melukainya dengan panah, sebaliknya dirinya malah melukainya, hati Yu Wi merasa tidak enak, cepat ia memburu maju dan berkata, "Li-heng, biar kubantu mencabut panah itu"

Tapi Li Tiau lantas menyurut mundur, katanya sambil menggeleng, "Jangan, jangan dicabut, sekali dicabut akan hilanglah bukti pertanggungan jawabku terhadap Sri Baginda."

"Li-heng, kau terluka olehku, sungguh hatiku tidak tenteram," ujar Yu Wi dengan menyesal.

"Tidak apa-apa, hanya luka ringan saja," ka ta Li Tiau dengan tertawa.

"Bila panah itu, mengenai tempat yang berbahaya, sungguh aku merasa berdosa besar," kata Yu Wi pula.

"Akulah yang berdosa padamu, tidak ada kesalahanmu kepadaku," kata Li Tiau dengan sungguh-sungguh. "Yu-heng, lekaslah kalian pergi, selekasnya Aloyato akan menyusul kemari dengan pasukannya!"

"Kau takkan dicurigai setelah pulang ke sana?" tanya Yu Wi.

"Aku sudah terluka, mereka pasti takkan curiga," kata Li Tiau dengan tertawa.

"Selama hidup ini takkan kulupakan budi kebaikan Li-heng," kata Yu Wi sambil memberi hormat "Semoga kelak dapat berjumpa pula."

"Kau pandang diriku sebagai sahabat karib, sebaliknya aku sudah menjebak kalian dengan Pek jit-cui, apakah kejadian ini dapat kau maafkan?"

"Sebelum ini sudah kumaafkan kau," jawab Yu Wi dengan tertawa, Habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang.

Tertinggal Li Tiau yang diliputi tanda tanya: "Mengapa sebelum ini dia sudah memaafkan didiku?"

Ia tidak tahu apabila bukan lantaran lukisan pemujaan leluhur di rumahnya itu serta percakapannya terhadap saudaranya malam itu, mungkin jiwanya sudah lama melayang di tangan Yu Wi.

- 00X00- - 00X00 -

Kuatir A'oyato akan menyusulnya, Yu Wi menyadari bukan tandingan paderi Thian-tiok itu karena dirinya harus menggendong Ya-ji, jalan yang paling baik sekarang harus mencari suatu tempat sembunyi yang aman bagi Bok-ya.

Karena itulah ia berlari secepat-cepatnya, tanpa terasa yang tertuju adalah lereng gunung Kim-san.

Kim-san atau gunung emas yang dimaksud adalah gunung Altai yang kita kenal sekarang, lereng pegunungan ini terbentang sangat luas, kalau sembunyi di lereng gunung ini tentu tidak mudah diketemukan.

Yu Wi terus berlari ke atas gunung, ia mendapatkan sebuah gua, begitu berada dalam gua, ia terus menurunkan Bok-ya, ia sendiripun lemas dan terengah- engah.

"Kau sangat lelah, Toako?" tanya Bok-ya dengan penuh kasih sayang.

Yu Wi hanya mengangguk sambil berbaring, tenaga untuk bicara saja rasanya tidak ada lagi.

Pelahan Bok-ya membelai dahi anak muda itu dan berkata, "Kita takkan berpisah lagi untuk selamanya, begitu bukan, Toako?"

Yu Wi tidak menjawabnya.

WaktU Bok-ya menunduk, kiranya dalam waktu sesingkat itu Yu Wi sudah terpulas. Bok-ya menghela napas pelahan, ia mendekap di atas tubuh Yu Wi, sejenak kemudian iapun tertidur.

Esok paginya, cuaca cerah.

Yu Wi terjaga bangun oleh suara kicauan burung, kelelahan semalam terasa sudah lenyap seluruhnya setelah tidur nyenyak semalam, ia mengulet, lalu bangun berduduk.

Ia pandang sekelilingiiya, Ya-ji tidak kelihaian berada di situ, disangkanya si nona berada di luar gua, ia coba berseru memanggilnya, "Ya-ji, Ya-ji. Apa yang sedang kau lakukan?"

Sampai sekian lama tidak ada suara jawaban, Keruan Yu Wi terkejut, ia pikir kaki si nona belum dapat bergerak dengan leluasa, untuk berjalan paling-paling hanya beberapa tindak saja dan tidak dapat mencapai jauh, kalau tidak berada di luar gua, lalu ke mana perginya?

Masih disangkanya si nona sengaja menggodanya dan tidak mau menjawab panggilannya, meski kuatir tapi tidak cemas, pelahan ia melangkah keluar gua, tapi di luar benar-benar tidak tertampak bayangan Ya-ji.

Sekali ini dia baru benar-benar kuatir, mukanya menjadi pucat, teriaknya keras-keras, "Ya-ji... Ya-ji!"

Suaranya bergema di lereng pegunungan itu sampai sekian lamanya, tapi tetap tiada suara jawaban si nona, saking gelisahnya Yu Wi terus berlari kian kemari sambil berteriak-teriak, "Ya-ji! Ya-ji!... Di mana kau?...."

Sampai sekian lamanya ia berlari tetap tidak menemukan Bok-ya, akhirnya ia berlari kembali ke tempat semula, ia menerjang ke dalam dengan harapan si nona sudah kembali, Akan tetapi di dalam gua tetap kosong melompong tiada terdapat apapun.

Ko Bok-ya menghilang tanpa bekas apapun seperti ditelan hantu malam.

Yu Wi masih ingat benar ketika semalam dirinya tertidur, nona itu masih terus menqerocos dan menyatakan takkan berpisah lagi selamanya, Mengapa sekarang bayangannya saja tidak kelihatan, jelas bukan Bok-ya sengaja meninggalkannya.

Kalau si nona tidak sengaja meninggalkan dia, lalu ke mana perginya? Jangan-jangan....

Segera Yu Wi ingat akan Aloyato, hanya paderi Thian-tiok itu saja yang mungkin telah menculik Bok-ya, hanya dia pula yang bisa menggondol nona itu dari sampingnya tanpa meninggalkan sesuatu tanda yang mencurigakan.

Setelah mantap berpikir demikian, Yu Wi menengadah dan berseru, "Wahai Aloyato! aku bersumpah takkan berdamai dengan kau!"

Ia terus berlari turun gunung dan menuju ke arah datangnya semalam, Kini dalam hatinya hanya berpikir pasti Aloyato yang telah menculik Bok-ya, tapi tak terpikir pula bila benar perbuatan Aloyato, mengapa paderi Thiau-tiok itu tidak membekuknya sekalian sewaktu dia tertidur nyenyak?

Sampai di kota kemarin, dilihatnya tidak ada orang berlalu di jalan raya, hanya sedikit prajurit Turki yang meronda kian kemari. ia coba memasuki beberapa rumah penduduk, semuanya kosong tanpa penghuni.

Ia coba mendatangi istana itu, juga tidak ada orang, ia coba menangkap seorang penjaga dan ditanyai dengan bahasa Turki: "Kemana perginya orang di sini?"

Penjaga itu meringis kesakitan karena dicengkeram dengan keras oleh Yu Wi, jawabnya dengan gemetar, "Orang si... siapa?"

"Dengan sendirinya penghuni istana ini?" bentak Yu Wi dengan gusar.

"Semuanya pergi... pergi ke pa.. padang rumput!"

"Untuk apa pergi ke padang rumput?"

Dengan menahan rasa sakit penjaga itu berkata, "lep... lepaskan dulu diriku agar... agar aku dapat bicara..."

Karena menguatirkan keselamatan Ko Bok-ya, perangai Yu Wi berubah menjadi aseran, tapi dilepaskan juga cengkeramannya dan membentak pula, "Lekas katakan, untuk apa mereka pergi ke padang rumput?".

Penjaga itu ketakutan, terpaksa ia bercerita.

"Raja kami pergi ke padang rumput raya untuk menyambut kedatangan raja Iwu."

Baru sekarang Yu Wi tahu. seluruh orang yang tinggal dikota ini sama ikut Asnatuci ke padang rumput untuk menyambut kedatangan seorang raja dari negeri lain, Dan entah Ya-ji disembunyikan di mana? . Segera ia bertanya pula, "Apakah kulihat seorang nona bangsa Han?"

Penjaga itu menggeleng dan menyalakan tidak tahu.

Yu Wi pikir sukar lagi mengorek keterangan dari penjaga ini, jalan satu-satunya adalah ikut pergi ke padang rumput raya untuk mencari Aloyato. Segera ia tutuk Hiat-to penjaga itu agar tak dapat bersuara untuk waktu sementara, lalu berlari menuju ke padang rumput.

Padang rumput raya adalah daerah peternakan paling besar di sekitar Kim san, juga pangkalan sebagian besar pasukan Turki, betapa luasnya padang rumput ini, seyojana mata tak tertampak tapal batasnya.

Setiba di padang rumput yang luas itu, dilihatnya perkemahan tersebar di mana-mana, penjaga berkuda berlari kian kemari, Melihat Yu Wi berdandan sebagai orang Turki, disangkanya rakyat gembala sekitar padang rumput sehingga tidak ada yang menegurnya.

Kemah, yang memenuhi padang rumput itu beribu-ribu jumlahnya, jika ingin mencari tenda Asnatuci di tengah perkemahan sebanyak itu jelas tidak dapat diketemukan dalam waktu singkat. Apalagi Yu Wi tidak berani bertanya kepada perajurit Turki, kuatir dicurigai.

Selagi bingung, tiba-tiba terdengar suara terompet tanduk bertiup sahut menyahut di sana sini, dalam sekejap suara "tut-tut" berkumandang memecah angkasa padang rumput raya.

Segera terdengar pula gemuruh gerakan pasukan yang beramai-ramai menuju ke pusat padang rumput, Sampai sekian lamanya suara gemuruh itu baru mereda. Pasukan-pasukan yang tadinya terpencar di berbagai tempat ini kini telah berkumpul di suatu tempat. Hanya tersisa beberapa kelompok kecil prajurit Turki yang menjaga perumahan kosong yang ditinggalkan.

Yu Wi pikir tempat berkumpulnya pasukan itu tentu tempat kediaman Asnatuci, segera iapun berlari menuju ke pusat padang rumput itu.

Setelah dekat, tertampak beratus ribu perajurit Turki berbaris di sekeliling sana dengan rajin dan teratur, orang sebanyak itu tiada terdengar suara gaduh sedikitpun, hanya terkadang terdengar suara ringkik kuda di sana sini.

Betapa ketat disiplin dan terlatihnya pasukan perang ini, sungguh sangat mengejutkan dan juga mengagumkan. Diam-diam Yu Wi heran mengapa berpuluh laksa perajurit Turki itu berbaris diam saja tanpa bersuara.

Tak terduga, mendadak terdengar suara sorak sorai yang gegap gempita, belasan laksa prajurit seperti suara seorang yang serentak berteriak, "Hidup Sri Baginda! Hidup...."

Suara teriakan itu menggema di angkasa hingga lama, kedengarannya sangat khidmat dan berwibawa. Diam-diam Yu Wi membatin, "Mungkin saat inilah Asnatucj baru muncul di depan pasukannya!"

Sejenak kemudian suara sorak-sorai ini baru mereda, suasana di padang rumput raya itu kembali tenang.

Sesudah dekat, Yu Wi melihat prajurit yang berbaris itu semuanya berdiri tanpa bergerak, semuanya tegak seperti patung.

Dengan sendirinya dia tidak dapat melihat keadaan di sebelah dalam sana, segera ia melompat ke atas, dengan ginkang yang tinggi ia melayang lewat ke sana dengan topi perang para perajurit Turki sebagai batu loncatan.

Meski kaget para prajurit yang kepalang merasa terinjak, namun semuanya tetap tidak bergerak dan tiada mengeluarkan suara sedikitpun seperti halnya tidak melihat Yu Wi melayang lewat di atas kepala mereka.

Kira-kira beberapa puluh tombak jauhnya Yu Wi turun ke tanah dan menghunus pedang kayu, dilihatnya lapangan yang dikelilingi pasukan Turki itu ada ratusan tombak persegi, di kejauhan kelihatan Asnatuci berdiri di bawah pengayoman payung besar, di belakangnya berdiri serombongan orang, di antaranya terdapat pula Aloyato.

Di sebelah kanan sana juga ada sebuah payung raksasa, di bawah payung terdapat seorang tua berpakaian aneh, di belakangnya juga mengiringi serombongan pengikut dengan pakaian aneh serupa. Orang tua itu bermuka lebar dan bertelinga besar, dengan langkah pelahan sedang menuju ke arah asnatuci.

Dalam jarak kira-kira 30 tombak, Asnatuci tampak berdiri dengan angkuh, tanpa bergerak dan tidak menyapa, mirip seorang tuan yang sedang menerima kunjungan anak-buahnya.

Yu Wi pikir orang tua berpakaian aneh itu pasti raja Iwu, pantas beratus ribu perajurit tidak ada yang bersuara, kiranya di sini sedang berlangsung upacara penyambutan resmi.

Hendaklah dimaklumi bahwa menurut adat kebiasaan suku bangsa asing, semakin besar pasukan yang dipamerkan, semakin hormat pula berlangsungnya upacara penyambutan itu. berbeda dengan kerajaan Tionggoan yang menyambut secara ramah-ramah dengan adat yang halus.

Tatkala mana kekuatan pasukan Turki tergolong paling kuat, hampir semua negeri suku bangsa kecil di daerah barat sama takluk kepada bangsa Turki sehingga Asnatuci boleh dikatakan pemimpin nomor satu bagi semua suku bangsa di daerah barat.

Melihat upacara yang khidmat itu, Yu Wi berdiri saja di samping dan tak berani mengganggu maksudnya hendak menunggu selesainya upacara itu untuk kemudian baru mencari Aloyato dan melabraknya.

Meski sangat khidmat upacara penyambutannya, namun berlangsung dengan sangat sederhana. Si kakek berpakaian aneh itu mendekati Asnatuci dan bercakap sejenak, lalu upacara penyambutan itupun dianggap selesai.

Tengah kedua raja itu bercengkerama, seorang Turki yang tinggi besar berlari ke tengah lapangan, lalu berteriak lantang, "Hidup persekutuan Turki dan Iwu!"

Keras sekali suara teriakannya hingga menjelma jauh, serentak beratus ribu perajurit juga menyambut dengan teriakan yang sama, "Hidup persekutuan Turki dan Iwu!"

Suara beratus ribu orang berkumandang berpuluh li jauhnya, seketika seluruh pelosok padang rumput raya itu sama mengetahui bahwa di antara kerajaan Turki dan Iwu telah bersekutu!

Melihat suasana yang luar biasa itu, diam-diam Yu Wi gegetun, ia pikir kerajaan Turki sekarang telah bertambah lagi suatu negeri sekutu, hal ini berarti suatu kerugian besar bagi Tionggoan, entah bagaimana nanti paman Ko akan menghadapi serbuan Turki yang bertambah kuat ini.

Belum lenyap suara teriakan yang gegap gempita itu, mendadak seorang penunggang kuda berlari kemari, setiba di depan Yu Wi, penunggang kuda itu melompat turun dan menegurnya, "Yu-heng, untuk apa kau datang ke sini?"

Setelah mengamatinya, kiranya orang ini adalah Li Tiau, Dengan serius Yu Wi menjawab, "Li-heng, hari ini betapapun kau tidak boleh merintangi tindakanku,"

Secara di bawah sadar Li Tiau meraba luka di dadanya, jawabnya dengan menghela napas "Biarpun ingin kurintangi kau juga tidak mampu!"

"Lukamu tidak beralangam bukan?" tanya Yu Wi dengan menyesal.

"Asalkan tidak kugunakan untuk menarik busur, sebulan lagi kukira dapat sembuh," kata Li Tiau.

Yu Wi pikir keadaan sangat menguntungkan Li Tiau belum dapat memanah, sungguh suatu kesempatan baik baginya untuk beraksi. sebentar bila melabrak Aloyato, andaikan Li Tiau membantunya dengan panah tentu dirinya akan kalah, Akan tetapi sekarang Li Tiau tidak dapat menggunakan busurnya, umpama dia tidak ikut membantu, tentu juga takkan menimbulkan curiga Asnatuci.

Dalam pada itu suara teriakan tadi sudah reda, kuatir Asnatuci akan memperhatikan ke arah sini, cepat, Yu Wi berkata, "Lekas kau pergi saja, aku akan mencari Aloyato untuk mengadu jiwa!"

"Yu-heng," mohon Li Tiau, "janganlah kau berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan Sri Baginda."

Yu Wi tahu jiwa setia orang, dengan gegetun ia berkata, "Kupasti takkan bertindak sesuatu yang merugikan Asnatuci, jangan kuatir!"

Setelah mendapat janji Yu Wi, Li Tiau merasa lega, katanya, "Baiklah, hendaklah Yu-heng berhati-hati."

Habis berkata ia lantas melarikan kudanya kesebelah Asnatuci sana. Selang sejenak barulah Yu Wi menuju kedepan Asnatuci dengan langkah lebar.

Melihat Yu Wi, terkejut Asnatuci, tegurnya, "Kau berani datang kesini?"

"Kenapa tidak berani," jawab Yu Wi dengan gagah perkasa.

Aloyato segera bersikap membela disamping Asnatuci, dampratnya, "Keparat! Hari ini kau hanya bisa datang dan tak dapat pergi lagi."

Waktu pertama kali melihat Yu wi, air muka raja Iwu kelihatan terkejut, setelah mengetahui kedatangn anak muda itu tidak bermaksud baik, segera ia menyingkir kesamping untuk mengikuti perkembangannya.

Dengan suara keras Yu Wi lantas berteriak, "Bisa datang dan tak dapat pergi apa? Aloyato! Pendek kata, jika Ya-ji tidak segera kau serahkan, aku bersumpah takkan ada perdamaian denganmu."

"Bukankah Ya-ji telah kau bawa lari?" tanya Asnatuci dengan heran.

"Betul, tapi telah digondol lari lagi oleh Hwesio bangsat ini," teriak Yu Wi dengan sedih.

Asnatuci menjadi girang, ia tanya Aloyato, "Bukankah demikian?"

"Tidak, tidak pernah terjadi," jawab Aloyato sambil menggeleng, "Bocah ini sengaja memfitnah."

Tampaknya Asnatuci sangat kecewa, katanya terhadap Yu Wi, "Suhuku tidak mungkin membohongi kau."

"Aloyato," seru Yu Wi pula, 'apakah kau berani bersumpah tidak menculik Ya-ji pada waktu aku tertidur."

"Huh, menjaga seorang wanita saja tidak mampu, masakah punya muka untuk tanya padaku," ejek Aloyato.

Tiba-tiba Li Tiau menyeletuk, "Alo-taysu, orang beragama tidak boleh berdusta."

Aloyato melirik Li Tiau sekejap, dengusnya, "Tidak nanti kudustai Tuci,"

"Wah, jika betul Ya-ji lenyap, kita harus lekas mencarinya, barang siapa menemukannya akan diberi hadiah besar!" seru Asnatuci dengan penuh perhatian terhadap hilangnya Bok-ya.

Melihat sikap lawan, Yu Wi pikir mungkin sekali Ya-ji tidak diculik oleh Aloyato. Tapi kalau bukan dia, lantas siapa?

Li Tiau lantas tanya Yu Wi, "Dimana hilang Ko-siocia?"

"Di Kim-san!" jawab Yu Wi dengan menyesal.

Asnatuci lantas memberi pesan dengan suara bisik-bisik kepada seorang panglima Turki yang berdiri dibelakangnya. Setelah menerima perintah, segera panglima itu memimpin suatu regu pasukan menuju Kim-san untuk mencari Ko Bok-ya.

Dengan gemas Aloyato lantas berkata, "Bocah keparat, kau berani memaki diriku sebagai Hwesio bangsat didepan umum, lekas kau potong lidahmu sendiri sebelum kutindak."

"Kau memang Hwesio bangsat, mengapa tidak boleh kumaki?" jawab Yu Wi.

Aloyato berjingkrak murka, dampratnya, "Kurang ajar! Ayo, tidak perlu bersilat lidah, kalau berani, cobalah beberapa gebrakan denganku!"

"Kedatanganku justeru hendak mencari kau untuk mengadu jiwa," jawab Yu Wi dengan mendelik.

Asnatuci yakin Yu Wi pasti bukan tandingan gurunya, maka dia sengaja berlagak murah hati, katanya, "Yu Wi, jika kau mampu menandingi Suhu sama kuta, akan kuampuni kematianmu."

Dengan gusar Yu Wi menjawab, "Kau tidak lebih hanya orang tak beradab dari daerah terpencil, dengan hak apa kau bisa menentukan kematianku?"

"Kau sembarangan menerobos kesini, menurut peraturan harus dihukum mati," jawab Asnatuci.

"Tapi aku bukan bangsa Turki kalian, aku tidak terikat oleh peraturan kalian," ujar Yu Wi dengan tertawa.

Aloyato lantas menjauhi Asnatuci kira-kira belasan tombak sebelah sana, lalu berkata dengan pandangan menghina kepada Yu Wi, "Ayolah, katamu ingin mengadu jiwa denganku, lekas mulai!"

Dengan tenang Yu Wi melangkah kesana.

"Yu Wi," seru Asnatuci dengan tertawa, "bertarunglah se-baik2nya dihadapan tamu agung, bila pertarunganmu cukup gemilang dan menarik, meski kalah juga jiwamu dapat kuampuni."

Saking gusarnya Yu Wi berbalik tertawa, katanta, "Oo, jadi dengan pertarungan maut ini akan kau gunakan untuk menghibur tamu agung kalian?"

Asnatuci hanya tersenyum saja tanpa menjawab, tapi lantas berkata terhadap raja Iwu, "Konon banyak juga jago ilmu silat di negeri anda, jika dikehendaki, silakan para ahli silat kalian ikut menyaksikannya."

Si kakek berpakaian aneh itu memberi tanda dan memanggil dua orang tua tinggi kurus dibelakangnya, lalu berkata dengan tertawa, "Ah, dinegeri kami mana ada ahli silat segala. Biarlah kedua orang ini saja kusuruh mereka mendampingi guru Yang Mulia!"

Kedua kakek tinggi kurus itu lantas maju kesana dan berdiri disamping Aloyato, dengan sorot mata tajam mereka memandang Yu Wi.

Ketika sinar mata kebentrok dengan pandangannya, katanya terhadap Aloyato, "Tahukah kau, sebab apa ingin kuadu jiwa dengan kau?"

"Tidak perlu banyak omong, ayolah turun tangan dulu!" damperat Aloyato.

Yu Wi tidak menghiraukannya, dengan suara lantang ia berseru, "mendiang ayahku, 'Ciang-kiam-hui' meninggal oleh pukulan Han-tok-ciang, maka sekarang puteranya hendak menuntut balas bagi ayahnya!"

"Hah, kau anak Yu Bun-hu?" Aloyato terkejut.

Asnatuci juga terkejut, serunya, "Jika betul dia anak Yu Bun-hu, se-kali2 tidak boleh dilepaskan!"

Yu Wi yakin Han-tok-ciang yang mengakibatkan kematian ayahnya itu pasti perbuatan Aloyato, maka segenap duka nestapanya telah berubah menjadi kekuatan maha besar, tanpa bicara lagi pedangnya lantas menabas.

Segera Aloyato menghadapi anak muda itu dengan Han-tok-ciang, sembari menyerang sambil berkata, "Biarlah kau pun rasakan Han-tok-ciangku!"

Kini ilmu pedang Yu Wi sudah terlatih dengan baik, meski menghadapi Han-tok-ciang yang maha lihai juga dapat menangkisnya dengan sama tangguhnya tanpa ada tanda-tanda akan kalah.

Tiba-tiba raja Iwu tanya Asnatuci, "Masa dia anak Ciang-kiam-hui Yu Bun-hu?"

"Dia she Yu, juga mengaku sendiri putera Yu Bun-hu, kukira tidak salah." jawab Asnatuci.

"Banyak juga jagoan negeri kami yang menjadi korban kekejian Yu Bun-hu, sebentar harap diperbolehkan orangku membantu Alo-taysu," kata raja Iwu.

Asnacuti tertawa, jawabnya, "meski dia putera Yu Bunhu, tapi pasti bukan tandingan Suhuku."

"Tapi, apabila tak dapat menandingi dia?" masih kuatir juga raja Iwu.

Asnatuci pikir dahulu Yu Bun-hu juga pernah membunuh para pembunuh yang dikirimnya untuk mengincar jiwa Ko Siu, sekarang anaknya tidak boleh dibiarkan lolos pulang dengan hidup. Maka ia lantas menjawab, "Baiklah, boleh suruh kedua ahli kalian itu bertindak menurut keadaan."

Raja Iwu lantas mendekati kedua kakek tinggi kurus tadi dan memberi pesan agar setiap saat menaruh perhatian istimewa terhadap gerak-gerik Yu Wi, bila Aloyato kelihatan kewalahan harus segera memberi bantuan.

Setelah bertempur sekian lama, daya tekan Han-tok-ciang yang dilancarkan Aloyato bertambah besar, Yu Wi merasa hawa dingin sekelilingnya semakin berat dan banyak mempengaruhi permainan ilmu pedangnya. Karena itulah gerak pedangnya mulai lamban, daya serangannya banyak berkurang.

Aloyato terkekeh-kekeh, katanya, "Sekarang biarpun ayahmu hidup kembali juga bukan tandinganku, apalagi kau. . . ."

Teringat kepada kematian sang ayah yang mengenaskan, hati Yu Wi menjadi seperti dibakar, ia pikir sekeliling musuh belaka, kalau tidak mengeluarkan segenap kemahiran kungfunya tentu sukar membalas sakit hati, sebaliknya jiwa sendiripun sukar diselamatkan.

Angin pukulan Aloyato men-deru2, tenaganya bertambah kuat, setiap kali memukul selalu membawa daya tekanan yang lihai, pedang Yu Wi selalu tergetar menceng, ia pikir bila

pertarungan berlangsung lebih lama lagi dan anak muda itu tetap tak dapat dikalahkan, hal ini akan berarti memalukan dirinya. Segera ia mengumpulkan segenap tenaga pada kedua tangannya terus mendorong kedepan sekuatnya sambil membentak,

"Lepaskan pedangmu!"

Tapi Yu Wi juga membentak, "Belum tentu mampu!"

Mendadak permainan pedangnya berubah, ia keluarkan jurus "Bu-tek-kiam", Sekali jurus serangan ini dikeluarkan, seketika pukulan Aloyato mengenai tempat kosong.

Selagi paderi Hindu itu merasa heran mengapa serangannya bisa meleset, se-konyong2 dirasakan sinar pedang bertaburan mengurung tiba dari atas.

Betapapun Aloyato sudah berpengalaman dan tahu kwalitas lawan, ia berteriak, "Celaka!"

Benarlah, baru lenyap suaranya, "prak", tahu-tahu tulang pundaknya sudah tertutuk remuk, ia kehilangan tenaga murni dan tidak sanggup bertempur lagi, cepat ia melompat mundur untuk menyelamatkan jiwa.

Yu Wi tidak memberi kelonggaran kepada lawan, segera ia menyusuli satu serangan lagi. Tampaknya serangan susulan ini pasti dapat membinasakan Aloyato, pada saat itulah mendadak ada orang memanggilnya dibelakang, "Yu Wi, jangan bertempur lagi!"

Suara ini terasa dingin seram, begitu mendengar Yu Wi lantas teringat kepada sorot mata tajam kedua kakek tinggi kurus tadi, tanpa terasa ia menahan serangannya dan berpaling kebelakang, secara dibawah sadar, seperti ada sesuatu tenaga gaib telah menyuruhnya memandang sinar mata orang.

Kedua kakek tinggi kurus itu memang sedang menunggu berpalingnya Yu Wi, begitu sorot mata kedua pihak kebentrok, kedua kakek itu lantas berkata pula dengan suara tertahan, "Yu Wi, kepalamu terasa pening bukan?"

Benarlah, segera Yu Wi merasa kepalanya pening dan berat. Pada detik yang gawat itu, seketika teringat olehnya sorot mata Sam-yap Siangjin yang buram dan seperti orang linglung di istana Peng-ma-tayciangkun dahulu, serentak teringat juga olehnya Bok-ya pernah bilang tentang ilmu "hipnotis", diam-diam ia mengeluh, "Wah, celaka! Kedua kakek ini mahir hipnotis!"

Cepat ia menggigit ujung lidah dan berusaha menghindari pandangan lawan, namun dalam hati se-akan2 terbetot untuk memandangnya lagi. Ia tidak berani tinggal lebih lama lagi disitu, cepat ia angkat langkah seribu dan berlari kedepan sekuatnya.

Di sekelilingnya adalah pasukan Turki, tapi dia putar pedang kayunya, dengan jurus "Bu-tek-kiam" yang tidak ada tandingannya itu ia membuka sebuah jalan berdarah untuk meloloskan diri.

Terdengar suara jeritan ngeri perajurit Turki bergema berulang-ulang, hanya sebentar saja Yu Wi berhasil menerjang keluar kepungan.

Sesudah lolos keluar kepungan, Yu Wi merasa pening kepalanya belum lagi lenyap, dalam hati masih tetap timbul hasrat untuk memandang sinar mata kedua kakek jangkung tadi.

Dalam pada itu suara pengejar dari belakang tidak pernah terputus, Yu Wi berlari sebisa-bisanya.

Tidak lama kemudian, waktu ia memandang kedepan, ternyata didepan juga penuh dengan kepala manusia, pasukan Turki telah mengepung lagi dari sebelah sana.

Kini semangat tempur Yu Wi telah hilang, ia tahu bila terkepung lagi dirinya pasti akan roboh pingsan. Ia heran mengapa didepan ada pasukan lagi, bukankah dirinya sudah menerjang keluar kepungan tadi?

Ia tidak tahu bahwa beratus ribu perajurit Turki itu telah diberi komando agar mengepung lagi dari kedua sayap kanan dan kiri, sekalipun Yu Wi dapat menerjang keluar lagi tetap akan dikepung pula dari kedua sisi. Maklumlah, pasukan sebanyak itu dan sudah terlatih baik, adalah terlalu mudah bila dikerahkan untuk menangkap satu orang saja.

Terpaksa Yu Wi berhenti, tampaknya sukar baginya untuk menerjang pula, ia harus mencari jalan lain.

Tiba-tiba dilihatnya disebelah kanan sana ada perkemahan. Cepat ia berlari kesana. Tujuannya ingin mencari suatu tempat sembunyi yang baik.

Setiba disana, pasukan yang mengejarnya juga sudah dekat.

Yu Wi memandang kesana dan melongok kesini, sungguh celaka, tidak ditemukan sesuatu tempat yang baik untuk bersembunyi. Disitu hanya ada belasan tenda besar. karena sudah kepepet, tiada jalan lain, tanpa pikir terus menerobos masuk ketenda yang paling besar disampingnya.

Baru saja ia menyembunyikan diri, dari luar tenda itu berlari masuk beberapa anak perempuan dan berseru, "Kongcu, Kongcu! Ada musuh lari ketempat kita sini!"

Mendadak dari pembaringan melompat bangun sesosok tubuh yang ramping, omelnya, "Musuh apa? Tempat panas seperti neraka ini masa ada musuh segala?"

Beberapa anak perempuan itu sama menjawab, "Ya, ada musuh, pasukan yang mengejarnya sudah mendekati perkemahan kita ini."

Bayangan tubuh yang ramping itu berseru kaget, "He, apa betul? Lekas ditahan diluar, siapa pun tidak boleh masuk! Kuganti pakaian dulu!"

Buru-buru ia meraih sepotong baju dan menuju kebalik pintu angin, tanpa melihat apa yang terdapat dibelakang pintu angin, terus saja tubuh yang mengiurkan itu mulai menanggalkan bajunya sehingga tertinggal pakaian dalam saja.

Setelah membuka baju tidur yang tipis sehingga tersisa beha dan celana dalam, kalau menurut istilah sekarang hanya pakaian begini saja yang dikenakannya, dia tidak segera memakai baju, tapi berseru, "Siau Tho, ambilkan baju dan celana!"

Siau Tho adalah nama pelayannya, genduk itu berlari masuk dari luar tenda, lalu mengambilkan seperangkat baju dan celana dan diangsurkan kebelakang pintu angin.

Bayangan tubuh yang ramping itu menerima pakaian itu dan ditaruh dibangku samping, lalu menguap kantuk, kemudian membuka kutang sehingga kelihatan dadanya yang bmontok dan putih mulus.

Dak-dik-duk hati Yu Wi menyaksikan tontonan gratis tersebut, kebetulan tempat sembunyinya itu adalah dipojok belakang pintu angin, tapi tidak diperhatikan oleh perempuan itu.

Saat itu si perempuan akan membuka lagi celana dalamnya, Yu Wi tidak tahan lagi, cepat ia berseru tertahan, "He, jangan buka!"

Baru sekarang perempuan itu menoleh dan dilihatnya dibelakang bangku berjongkok seorang lelaki, lantaran setengah badannya ter-aling2, sehingga waktu dia masuk kesitu secara terburu-buru tidak diperhatikannya.

Segera ia hendak menjerit, tapi demi melihat wajah Yu Wi, seketika ia urung bersuara, melainkan berseru kaget dengan suara tertahan, "He, kau?!"

Mendadak teringat olehnya dirinya dalam keadaan telanjang, mana boleh bertemu dengan orang. Keruan mukanya merah jengah dan baju tadi cepat diraihnya untuk menutupi tubuhnya.

Dalam benak Yu Wi masih terbayang sorot mata kedua kakek kurus yang aneh tadi, kini tanpa terasa ia memandang mata jeli si nona dengan termangu.

Nona itu menjadi malu, cepat ia menutupi mukanya dan berseru, "Jangan memandang, jangan Lihat!"

Karena tidak lagi melihat sorot mata yang membetot sukma seperti sorot mata kedua kakek tadi, pikiran Yu Wi seketika menjadi jernih kembali, segera ia tanya, "Tolong tanya, siapakah nona?"

Nona itu mengenakan bajunya, lalu menjawab dengan kurang senang, "Aku Hana, masakah kau tidak lagi kenal padaku?"

"Kepalaku terasa pening," ucap Yu Wi sambil meraba dahinya, "Aku tidak tahu siapa kau."

"Ah, kau terkena Jui-bin-sut (ilmu Hipnotis)!" seru Hana kaget.

Pada saat itulah mendadak terdengar Siau Tho berkata diluar, "Kongcu panglima Turki membawa pasukannya hendak menggeledah semua tenda yang berada disini."

"Mereka berani?" teriak Hana dengan gusar.

"Kata panglima, atas perintah Sri Baginda kita." kata Siau Tho pula.

Hana memandang Yu Wi, omelnya dengan suara tertahan, "Kenapa kau bikin marah kepada Ayah Baginda? Wah, lantas bagaimana baiknya?"

Air muka Yu Wi berubah, dengan langkah lebar ia bertindak keluar kemah.

Cepat Hana memburu maju dan bertanya, "He, akan kemana kau?"

"Kemana pun boleh, yang jelas aku tidak boleh tinggal disini sehingga membikin susah padamu." kata Yu Wi.

Meski tidak berat kau terpengaruh oleh Jui-bin-sut, tapi makin lama daya tempurmu makin lemah, kalau tidak istirahat dengan baik, bila keluar tentu kau akan tertangkap," kata Hana.

Yu Wi juga merasakan tubuhnya sekarang sangat lemah, tidak kuat seperti waktu menerjang kepungan untuk pertama kalinya tadi, kalau keluar memang besar kemungkinan akan tertawan.

Tapi wataknya memang keras dan tidak sudi menyerah, ia hanya menyengir saja dan berucap, "Biarlah kalau mesti tertangkap biarkan tertangkap!"

Habis berkata ia terus hendak melangkah lagi.

Cepat Hana menghadang didepannya dan berkata, "Wah, bagaimana jadinya nanti bila Toa-kongcu dari Thian-ti-hu yang terhormat sampai tertangkap oleh perajurit Turki?"

"Kau jangan keliru, aku tidak she Kan, tapi she Yu, bukan Toa-kongcu apa segala, jangan kau salah wesel," ujar Yu Wi.

Hana mengira anak muda itu sengaja bergurau, dengan tertawa ia berkata pula, "Baiklah, anggap saja kau she Yu, Sekarang ingin kubantu kau satu kali kau mau tidak?"

Watak Yu Wi memang suka yang lunak dan tidak doyan pada yang keras, karena orang bersikap ramah, ia lantas menjawab, "Cara bagaimana akan kau bantu diriku?"

Hana tidak lantas menjawab, ia bertepuk tangan dan memanggil, "Siau Tho, kalian masuk kemari!"

Waktu tabir tenda tersingkap, masuklah tujuh anak perempuan berpakaian aneh, rambut mereka sama digelung tinggi keatas dan memakai topi bundar, berpakaian ketat bedah lengan kanan dan memakai mantel kulit.

Waktu bersembunyi dibelakang pintu angin tadi Yu Wi hanya mendengar suara mereka, kini melihat dandanan mereka yang aneh ini, ia terkejut dan heran.

Para anak perempuan yang berpakaian aneh itu pun terkejut ketika diketahuinya dalam kemah mendadak telah bertambah seorang lelaki.

Rupanya Siau Tho kenal tamu yang tak diundang ini, dengan tertawa ia menyapa, "Kongcu, bilakah engkau datang ketempat Kongcu kami ini?"

Supaya dimaklumi, Kongcu dan Kongcu ada dua, yang satu artinya putera lelaki keluarga terpandang, yang laian artinya Tuan Puteri.

Begitulah, Yu Wi menjadi tercengang karena Siau Tho fasih berbahasa Han. Selagi ia hendak menjawab, mendadak Hana menyela, "Lekas kalian mendadani dia sebagai perajurit wanita kita."

Seketika ketujuh anak perempuan itu tertawa ngikik, Cepat seorang mengeluarkan seperangkat pakaiannya sendiri, tanpa banyak omong ketujuh gadis itu bekerja keras, Yu Wi segera didandani.

Demi mendengar dirinya akan dirias menjadi perempuan, cepat Yu Wi menggoyang tangan dan berkata kepada Hana, "Wah, jangan, jangan! Mana boleh Ku. . . . ."

Tapi Hana lantas memotong dengan tertawa, "Ada pribahasa Tionggoan yang bilang: Seorang lelaki harus bisa mulur dan bisa mengkeret. Kalau sekarang kau merendahkan diri sekedar menjadi perajuritku, memangnya kenapa? Masa kau tidak mau?"

Diam-diam Yu Wi berpikir orang tidak kenal dirinya, tapi dengan maksud baik hendak membantunya, masa dirinya harus jual mahal? Apa halangannya menyamar menjadi perajurit wanita untuk mengelabui musuh, yang penting tenaga sendiri harus dipuluhkan dulu.

Begitulah dengan cepat ketujuh gadis itu telah dapat merias Yu Wi dalam waktu singkat. Ketika Yu Wi menunduk, ia lihat keadaannya sekarang tiada ubahnya seperti ketujuh gadis itu, baru sekarang ia tahu ketujuh gadis ini adalah perajurit Hana. Tapi bila melihat lengan kanan sendiri yang tidak tertutup itu dan berbeda daripada lengan ketujuh gadis itu, betapapun hatinya merasa kikuk.

Untung juga setelah berlatih Thian-ih-sin-kang, kini kulit badannya telah bertambah putih, lengan kanannya yang menonjol diluar pakaian itu bahkan lebih putih daripada lengan ketujuh gadis asing itu sehingga sukar dibedakan apakah dia lelaki atau perempuan.

Disebelah sana Hana juga sudah selesai berdandan, iapun memakai baju panjang bedah lengan kanan, bagian lengan kanan juga terbuka.

Teringat oleh Yu Wi dandanan aneh si kakek agung yang dilihatnya dipadang rumput raya sana bersama rombongan orang yang berdandan aneh dibelakangnya itu, kini baru diketahui bahwa memang demikianlah kebiasaan orang Iwu berpakaian, semuanya telanjang lengan kanan.

"Nah, sekarang kau adalah perajuritku, kau harus tunduk kepqada perintahku," kata Hana dengan tertawa.

Melihat gerak-gerik Hana serupa Ko Bok-ya, Yu Wi jadi teringat kepada nona itu, entah dimana dia sekarang? Entah hidup atau mati? Tanpa terasa ia menghela napas pelahan.

"He, ada apa kau menarik napas?" tanya Hana.

Yu Wi menggeleng dan tidak menjawab.

Dengan tertawa Hana berkata, "Jangan kuatir, keadaanmu sekarang sukar dikenali oleh siapapun juga."

Tengah bicara, dari luar tenda berlari masuk seorang perajurit wanita lain dan memberi lapor, "Kongcu, panglima Turki telah menggeledah sampai disini."

Hana pikir kalau tempat ini juga digeledah, sungguh dirinya terlalu tidak dihormati. Maka ia lantas mendengus, "Hm, biarkan saja digeledah, kalau tidak menemukan apa-apa, usir saja mereka!"

Pada saat itulah mendadak seorang berseru diluar tenda, "Loko dari Turki mohon berjumpa pada Kongcu!"

"Masuk!" jengek Hana.

Tabir pintu kemah terbuka dan masuklah seorang panglima perang berbaju kulit, tanpa memberi hormat kepada Hana terus celingukan kian kemari, dilihatnya hanya dibalik pintu angin saja adalah tempat sembunyi yang baik, segera ia melangkah kesana dan melongok kebelakang pintu angin, tapi tidak ditemukan apa-apa, segera ia menyurut mundur dan bertanya, "Adakah Kongcu melihat seorang lelaki masuk kesini?"

"Ada!" jawab Hana dengan muka masam.

"Ah, dimana dia?!" seru Loko dengan girang.

"Dimana lagi? Tentu saja disini!"

"Tapi tidak. . . .tidak ada kulihat?" ucap Loko dengan tergegap dan ragu.

"Siapa bilang tidak ada." jengek Hana. "Memangnya Ciangkun sendiri seorang perempuan?"

Baru sekarang Loko tahu lelaki yan dimaksudkan adalah dirinya, ia menjadi kikuk dan berkata, "Ah, Kongcu salah. . . . ."

"Salah apa?" kata Hana dengan gusar. "Tempat kediamanku selamanya tidak boleh didatangi lelaki liar, sekarang kau berani masuk kemari, maka kau harus lekas menggelinding keluar."

Anggap dirinya adalah seorang panglima negara yang lebih besar, Loko tidak pandang sebelah mata terhadap Puteri kerajaan Iwu, tanpa bicara lagi segera ia hendak melangkah keluar.

Tapi mendadak kawanan perajurit wanita mengadang didepannya, Siau Tho lantas menegur dengan tertawa, "Tuan Puteri kami menyuruh kau menggelinding keluar dan bukan menyuruh kau melangkah keluar."

"Siapa berani menyuruhku menggelinding keluar." bentak Loko dengan gusar.

"Siapa lagi, tentu saja Tuan Puteri kami!" ucap Siau Tho, berbareng sebelah kakinya lantas mendepak dan tepat mengenai dengkul Loko.

Depakan Siau Tho ini cepat lagi jitu, meski kekar dan kuat, tapi Loko hanya pandai ilmu perang biasa dan tidak mahir ilmu silat, kontan dia jatuh terkapar, baru saja dia hendak bangun, menyusul kaki Siau Tho menendang lagi pada dengkulnya yang lain.

Kedua dengkul ditendang, Loko tidak sanggup berdiri lagi, merangkak juga tidak dapat, sebab dengkul akan kesakitan bila menyentuh tanah.

"Nah, tidak lekas menggelinding keluar? Apakah minta kudepak keluar?" ancam Siau Tho.

Setelah merasa lihainya tendangan Siau Tho, apabila kena didepak keluar benar-benar, tidak mati juga akan terluka parah, karuan Loko ketakutan, tanpa pikir ia terus menggelinding keluar.

Melihat tingkah orang yang lucu dan konyol itu, para perajurit wanita sama bergelak tertawa.

Yu Wi bercampur ditengah perajurit wanita dan tidak dilihat oleh Loko, setelah kawanan perajurit wanita itu puas tertawa, lalu ia memuji, "Siau Tho, kedua kali tendanganmu tadi sungguh kuat!"

"Ai, jangan mengumpak diriku," jawab Siau Tho dengan tertawa, "Didepan Kongcu kami, kedua kali depakanku itu boleh dikatakan tidak ada artinya."

Yu Wi lantas memberi hormat kepada Hana dan berkata, "Atas pertolongan Kongcu, Yu Wi merasa sangat berterima kasih."

Melihat Yu Wi berdandan sebagai perempuan, tapi memberi hormat dengan gaya lelaki, tampaknya sangat lucu, maka tertawalah Hana, ucapnya, "Sudahlah, jangan terima kasih apa segala! Yang jelas telah bikin susah kau harus menjadi perempuan."

Melihat keadaan Yu Wi itu, para perajurit wanita juga tertawa geli.

Dasar muka tipis, Yu Wi menjadi rikuh ditertawai anak perempuan sebanyak itu, cepat ia berkata, "Sekarang Yu Wi ingin mohon diri saja. . . ."

Seketika Hana berhenti tertawa, ia menghela napas pelahan dan berkata, "Masa segera kau akan pergi?"

"Eh, Kongcu belum boleh pergi," tiba-tiba Siau Tho menukas.

"Sebab apa?" tanya Yu Wi.

"Silakan Kongcu melihatnya sendiri keluar tenda," kata Siau Tho.

Yu Wi coba melongok keluar, dilihatnya disekitar perkemahan ini penuh dikelilingi pasukan Turki yan bersenjata lengkap, komandan pasukan tampak hilir mudik, jelas ada penjagaan yang sangat ketat.

"He, kenapa bisa begini?" ujar Hana dengan terkejut.

"Menurut keterangan panglima Turki tadi, katanya musuh yang dicari berada disekitar sini." tutur Siau Tho. "Bisa jadi mereka melihat Kongcu lari kesini, maka berkeras ingin menggeledah perkemahan kita."

"Wah, lantas bagaimana baiknya," kata Hana kepada Yu Wi, "Kukira sekarang kau tidak bisa pergi."

Yu Wi menyadari tenaga sendiri sekarang memang belum sanggup untuk menerjang keluar kepungan musuh, dengan sedih ia berkata, "Ya, apa boleh buat! Terpaksa menerjang mati-matian!"

Cepat Hana menggeleng, katanya, "Jangan! Mana boleh begitu! Keadaanmu belum pulih akibat pengaruh Jui-bin-sut, sedikitnya perlu istirahat beberapa hari baru dapat sehat kembali. Selama beberapa hari ini lebih baik kau tinggal disini dan tetap menjadi perajuritku."

Yu Wi pikir menyelamatkan jiwa lebih penting, terutama bila mengingat masih banyak tugas penting yang perlu diselesaikannya kelak, selain itu, bila tetap menyamar sebagai perajurit wanita tentu akan lebih mudah untuk mencari jejak Ya-ji yang hilang itu.

Terpaksa ia menjawab, "Baiklah, cuma akan membikin repot Kongcu saja."

"Tidak, tidak repot. . . ." jawab Hana. Yang diharapkannya semoga Yu Wi mau tinggal disitu, mana bisa merasa repot?

Begitulah Yu Wi, Siau Tho dan Hana lantas masuk lagi kedalam kemah. Baru saja mereka berduduk, diluar ada perajurit melapor lagi, "Ongya (Yang Mulia, Sri Baginda) datang!. . . ."

Hana terkejut, "Wah, Hu-ong (ayah baginda) datang, bagaimana baiknya?"

"Ongya kenal Kongcu, perlu menyingkir dulu." kata Siau Tho.

Dan baru saja Hana menyembunyikan Yu Wi dibelakang pintu angin, raja Iwu, Fuan Syah sudah melangkah masuk tenda.

Cepat Hana memberi sembah, "Terimalah hormat puterimu Ayah Baginda!"

"Bangun!" seru Fuan Syah dengan tertawa. "Tidak perlu pakai adat konyol didepan ayahmu."

"Ai, Ayah ini, anak memberi hormat malah dimarahi," omel Hana dengan manja.

Fuan Syah mengelus jenggotnya, katanya dengan tertawa, "Biasanya tidak kau beri penghormatan demikian kepada ayahmu, kelakuanmu sekarang ini sungguh lain daripada biasanya."

Berdebar jantung Hana, tak terpikir olehnya lantaran urusan Yu Wi, tingkah laku sendiri menjadi luar biasa.

Cepat Siau Tho menutupi keganjilan Tuan Puterinya itu, katanya, "Tadi Kongcu baru bicara dengan hamba tentang tata adat orang Tionggoan, tiba2 Ongya tiba, tanpa terasa Kongcu lantas memberi hormat seperti apa yang baru saja dipelajarinya tadi."

Fuan Syah memandang Siau Tho dan manggut-manggut, seperti memuji dustanya itu.

Cepat Hana membelokkan pokok pembicaraan, "Bilakah kita pulang, Ayah?"

"Baru saja datang, masa ingin segera pulang?" ujar Fuan Syah.

"Hawa disini terlalu panas, lebih baik pulang saja." Hana sengaja berlagak manja.

"Semula kau ribut dan ingin ikut kemari, sekarang ribut lagi ingin pulang. Tahu begini, tidak nanti kubawa kau kesini," kata Fuan Syah sambil menggeleng kepala.

Hana tertawa, tanyanya, "Persekutuan Ayah dengan pihak Turki sudah selesai, kenapa tidak lekas pulang saja?"

"Mau pulang juga tidak perlu terburu-buru," ujar Fuan Syah. "Ayah ingin mempertemukan kau dengan Tuci."

Mendadak Hana bersungut, katanya sambil menggeleng, "Anak tidak suka melihat orang asing."

"Ayah telah membicarakan dirimu didepan Tuci," ujar Fuan Syah dengan sungguh-sungguh. "Dia sangat ingin bertemu denganmu dan ayah pun sudah menyanggupi. Betapa pun kau harus ikut pergi!"

"Ya, sudahlah!" ucap Hana dengan ogah-ogahan.

Melihat anak perempuannya tidak senang, Fuan Syah tertawa dan berkata, "Jangan murung, biar kuberitahukan sesuatu yang sangat kebetulan, kau tahu, tadi ayah melihat Kan-kongcu dari Thian-ti-hu. . . ."

"Hah, betul dia Kan-kongcu?. . . ." seru Hana dengan girang.

Mendadak air muka Fuan Syah berubah, tanyanya, "Dia? Dia siapa? Siapa dia?"

Setelah berucap barulah Hana menyadari salah omong, jawabnya dengan gelagapan, "Oo. . .ti. . . tidak. . . ."

"Tidak apa?" tanya pula Fuan Syah dengan air muka kurang senang.

Saking kelabakan, Hana menangis, katanya, "Ayah, benar-benar tidak ada. . . . ."

Hati Fuan Syah menjadi lunak melihat anak perempuannya menangis, ia menggeleng dan berucap, "Masa hendak kau kelabui ayahmu? Sekali tebak saja ayah lantas tahu, tentu kau yang menyembunyikan Yu Wi sehingga panglima Turki tadi tidak dapat menemukannya."

Mana Hana berani menyangkal lagi, ia hanya menangis pelahan dan tidak bersuara.

"Hendaklah kau tahu orang itu bukanlah Kan-kongcu, tapi putera Ciang-kiam-hui Yu Bun-hu," ucap Fuan Syah pula, "Kan-kongcu adalah sahabat kita, sedangkan orang she Yu ini adalah musuh kita."

Meski sambil menangis pelahan, namun Hana mengikuti setiap ucapan ayahnya, diam-diam ia membatin, nyata dia memang bukan Kan-kongcu, tapi mengapa wajahnya serupa benar dengan Kan-kongcu? Jangan-jangan mereka bersaudara?

Fuan Syah menyambung pula ucapannya, "Ayah Yu Wi itu selalu memusuhi kita, kalau tidak ada dia, tentu sudah lama Ko Siu terbunuh, Kalau sejak dulu Ko Siu terbunuh, tentu negeri Tionggoan sukar dipertahankan, sekarang Ko Siu belum lagi mati, fondasi kerajaan Tionggoan tambah kuat sehingga sukar bagi kita untuk menyerbu kedaerah Tionggoan, semua ini adalah gara-gara perbuatan mendiang ayahnya dahulu."

"Untuk apakah kita menyerbu Tionggoan?" kata Hana dengan air mata meleleh. "Kalau tidak menyerbu kesana kan kitapun tidak perlu bermusuhan dengan ayah Yu Wi?. . . ."

"Ini urusan besar kenegaraan, anak perempuan seperti kau tentu saja tidak paham," kata Fuan Syah, "Tentang pemuda Yu Wi, Tuci bertekad harus menangkapnya, Nah, dimana dia? Lekas katakan kepada ayah!"

"Aku tidak tahu! Aku tidak tahu!. . . ." Hana menangis pula.

Karena terlalu sayang kepada anak perempuannya, Fuan Syah menjadi kewalahan, ia alihkan sasarannya, bentaknya kepada Siau Tho dengan bengis, "Tentu kau tahu, Nah, lekas katakan!"

Karena takut kepada sang raja, dengan gemetar Siau Tho menjawab, "Di. . . .di. . . ."

"Kau berani sembarangan omong, Siau Tho!" bentak Hana mendadak.

Cepat Siau Tho ganti haluan dan berkata, "Di. . . dimana dia, hamba pun tidak tahu."

Fuan Syah menjadi gusar, damperatnya, "Jika kau berani berdusta dan akhirnya ketahuan, tentu akan kuhukum berat padamu!"

Dengan menangis Hana berseru pula, "Ayah, mengapa engkau menakuti Siau Tho, masa engkau tidak percaya kepada keterangan anak. . . . ."

"Hana," kata Fuan Syah, "Hendaknya kau turut kepada perkataan ayah, sayang!"

"Anak memang sudah menurut," jawab Hana, "Ayah menyuruh anak menemui Tuci, anak juga menurut."

Fuan Syah menggeleng kepala dan menyesali dirinya sendiri yang terlalu memanjakan anak perempuan ini, sungguh tidak mudah kalau sekarang ingin memaksa dia bicara sebenarnya. Terpaksa harus diselidiki dengan pelahan. Maka akhirnya ia barkata, "Baiklah, lekas berdandan, sebentar ayah membawa kau menemui Tuci."

Habis berkata ia lantas meninggalkan tenda.

Setelah Fuan Syah pergi, dengan heran Siau Tho bertanya, "Jika dia (maksudnya Yu Wi) musuh kita, mengapa Kongcu melindunginya dengan lawan perintah Ongya."

Hana hanya menggeleng dan menjawab, "Kau tidak tahu, jangan tanya."

Dengan sendirinya Siau Tho tetap tidak mengerti sebab apakah sang tuan Puteri membela Yu Wi mati-matian. Sekali pun pemuda ini ialah Kan-kongcu, antara mereka pun cuma bertemu beberapa kali saja, pantasnya tidak perlu membelanya secara begini. Nyata ia tidak tahu apa yang dipikir Hana sama sekali berbeda daripada jalan pikirannya.

Apabila Hana membayangkan dirinya kepergok oleh Yu Wi yang sembunyi dibelakang pintu angin, waktu itu dirinya dalam keadaan hampir telanjang bulat, maka mau-tak-mau timbul semacam perasaan yang aneh.

Meski dia anak perempuan dari suku bangsa kecil yang tidak kukuh pada adat kolot daerah Tionggoan, namun apapun juga tahu akan rasa malu. Ia merasa tubuh sendiri sudah dilihat seluruhnya oleh Yu Wi, detik-detik yang sukar untuk dilukiskan itu mana dapat dilupakan olehnya.

Meski Fuan Syah dan Hana berbicara dalam bahasa Iwu, tapi lantaran bahasa Iwu hampir sama dengan bahasa Turki, maka sedikit banyak Yu Wi dapat menangkap percakapan mereka ditempat sembunyinya.

Ketika mendengar Fuan Syah menyatakan Kan Ciau-bu adalah sahabat mereka, diam-diam Yu Wi sangat heran, ia pikir leluhur Kan Ciau-bu turun temurun tiga angkatan selalu menjabat perdana menteri, mengapa Kan Ciau-bu sendiri bisa berhubungan dengan bangsa asing?

Begitulah didengarnya Hana lagi memanggilnya, "Yu-kongcu, sekarang bolehlah kau keluar!"

Yu Wi lantas keluar dari tempat sembunyinya, katanya dengan sangat berterima kasih, "Atas pertolongan Kongcu, sungguh Yu Wi merasa. . . . ."

"Sudah, sudah! Jangan terima kasih lagi." seru Hana dengan tertawa, "Orang bilang orang Tionggoan mengutamakan adat penghormatan, tampaknya memang betul bila melihat caramu sebentar2 berterima kasih ini."

"KOngcu," kata Siau Tho tiba-tiba, "engkau perlu berdandan sekarang."

Hana lantas berduduk, Siau Tho mengeluarkan kotak rias, disisirnya rambut sang Tuan Puteri, dilukis alisnya.

Karena tidak ada pekerjaan, Yu Wi hanya duduk diam disamping dan menyaksikan orang bersolek.

Selesai merias, Hana berdiri kehadapan Yu Wi dan bertanya, "Bagaimana, baik tidak?"

Setelah bersolek, wajah Hana memang bertambah sangat cantik, mau-tak-mau Yu Wi memuji, "Bagus sekali!"

"Apa betul bagus?" tanya Hana dengan senang.

"Masa aku bohong." ujar Yu Wi dengan tertawa.

"Apakah secantik perempuan Tionggoan?" tanya Hana pula.

Karena orang bertanya dengan lugu, maka Yu Wi pun menjawab dengan sejujurnya, "Meski cantik molek perempuan Tionggoan, tapi tidak ada kecantikan alamiah seperti dirimu."

"Kau suka?" tanya Hana.

Yu Wi jadi melengak sehingga sukar menjawab.

"Kau tidak suka?" Hana menegas.

Yu Wi menggeleng kepala.

"Jadi kau suka?" kata Hana pula dengan tertawa.

Tapi Yu Wi tidak lagi mengangguk.

Pada saat itulah terdengar suara Fuan Syah berseru diluar tenda, "Hana, siap belum?"

Hana menghela napas pelahan, pesannya kepada Yu Wi, "Biarlah Siau Tho menemani kau disini, jangan sembarangan keluar, tunggu kupulang kemari."

Waktu mau keluar, dengan perasaan berat berulang-ulang Hana menoleh.

Yu Wi duduk iseng didalam tenda, ia keluarkan cabikan kulit pemberian Bu-bok-so dan dibentangnya, tulisan pada kulit itu berbunyi: "Jurus ilmu pedang ini bernama Hong-sui-kiam (ilmu pedang air bah), diberi nama ini mengingat dahsyatnya yang serupa air bah yang tak dapat dibendung. . . . ."

Melihat Yu Wi lagi belajar, Siau Tho tidak berani mengganggunya. Tiba waktu makan siang barulah Siau Tho memanggilnya dan melayani anak muda itu dahar. Selesai makan, Yu Wi melanjutkan pelajaran Hong-sui-kiam itu.

Ketika matahari terbenam, jurus Hong-sui-kiam sudah dapat dipahami oleh Yu Wi, ia siap untuk melatihnya esok dan yakin dalam waktu beberapa hari dapat menguasainya dengan baik.

SEperginya Hana, beberapa kali perajurit Turki menggeledah disekitar perkemahan itu, tapi tidak berani merecoki kemah Hana, mungkin mereka sudah kapok karena kelihayan Siau Tho.

Waktu Siau Tho hendak meladeni Yu Wi makan malam, saat itulah Hana baru pulang. Begitu masuk kedalam tenda, dengan marah ia lantas berduduk disamping sana dengan mulut menjengkit dan tidak bicara.

Siau Tho mengundangnya makan juga tak digubris oleh Hana. Akhirnya Siau Tho saja yang makan bersama Yu Wi.

Lampu sudah dipasang didalam tenda. Selesai makan, teringat oleh Yu Wi soal tidur nanti, terpaksa ia mendekati Hana dan bertanya, "Apa yang menyebabkan Kongcu marah?"

Tiba-tiba Hana mencucurkan air mata, katanya, "Aku marah atau tidak toh takkan mendapatkan perhatian orang. . . . ."

Hati Yu Wi jadi terharu, ucapnya dengan menyesal, "Apakah siang tadi Tuci menyakitkan hatimu?"

Hana mengusap air mata dan mengangguk.

"Dengan cara bagaimana dia menyakitkan hatimu?" tanya Yu Wi dengan gusar.

Seperti melapor kesusahannya kepada orang yang paling akrab, bertuturlah Hana, "Waktu ayah membawaku ke istananya, dengan simpati dia melayani kami. Tapi waktu ayah memperkenalkan diriku padanya, dia hanya melirik sekejap saja tanpa memandang secara lurus padaku. Memangnya Hana tidak berharga untuk dipandang olehnya, sungguh terlalu!"

Tadinya Yu Wi mengira ada kejadian apa-apa, kini baru diketahuinya soalnya cuma menyangkut lirik dan pandang saja, lalu menimbulkan rasa marah si nona. Ia pikir hati perempuan memang aneh, hanya urusan sekecil ini perlu dirisaukan.

Maka ia lantas membujuknya, "Sudahlah, dia tidak mau memandangmu juga tidak apalah, hendaklah Kongcu makan dulu , jangan sampai kelaparan dan jatuh sakit nanti."

Tiba-tiba Hana tertawa manis, katanya, "Sebenarnya akupun tidak suka dipandang olehnya, yang kugemasi adalah sikapnya yang angkuh dan acuh-tak-acuh itu. Tapi sekarang aku tidak marah lagi, sebeb kutahu kau suka padaku."

Mendengar ucapan terakhir ini, cepat Yu Wi berkata, "Lekaslah kau makan dulu."

Maka Siau tho lantas menyiapkan lagi santapan bagi sang Tuan Puteri.

Sembari makan Hana bertutur pula, "Siang tadi tidak kau katakan, tapi sekarang kutahu pasti kau suka padaku, apakah kau tahu sebebnya?"

Yu Wi tahu watak gadis bangsa daerah barat ini tidak kikuk dan malu-malu seperti anak perempuan Tionggoan, apa yang terpikir lantas diucapkan secara blak2an. Tapi Yu Wi tidak suka bicara mengenai hal-hal demikian dengan si nona cepat ia menyimpang, "Harap Kongcu makan yang kenyang!"

"Eh, jangan kau sengaja membelokkan pembicaraanku." kata Hana dengan tertawa manis, "Kutahu kau memperhatikan diriku, kalau kau tidak suka padaku, tentunya takkan memperhatikan diriku, bukan?"

"Wah, celaka!" keluh Yu Wi dalam hati. Ia pikir gadis asing terlalu mudah main cinta, selanjutnya perlu lebih hati-hati, jangan sampai terperosok kedalam jaring cinta dan menusuk perasaan Bok-ya.

Selesai Hana makan, Siau Tho membersihkan seperlunya, lalu Yu Wi berkata pula dengan tergegap, "Kongcu, di. . . dimana tempat istirahatku?"

"Kami ada belasan tenda, semua penghuninya adalah perajurit wanita anak buah Kongcu, dimana Kongcu ingin tidur, boleh sesukamu!" kata Siau Tho tiba-tiba dengan tertawa.

"Wah, mana boleh." ujar Hana, "Jika Yu-kongcu ingin tidur ditenda kalian, sedangkan mereka tidak tahu keadaan Yu-kongcu, bukan mustahil akan terjadi apa-apa, kukira bolehlah Yu-kongcu tidur disini saja."

"Wah, jang. . . .jangan!. . . ." cepat Yu Wi menggoyang-goyang tangan.

"Jangan bagaimana?" ujar Hana dengan tertawa, "memangnya kau takut kucaplok dirimu jika tidur disini

"Baiklah kusiapkan tempatnya jika Kongcu akan tidur disini." kata Siau Tho. Tanpa menghiraukan Yu Wi mau atau tidak, segera ia bebenah seperlunya.

Yu Wi tidak dapat mencegahnya, ia hanya kelabakan sendiri. Pikirnya, "Biarlah melihat keadaan nanti, betapapun tidak boleh kutidur satu tenda bersama dia."

Kebiasaan suku bangsa kecil di daerah barat umumnya tidur dilantai. Siau Tho membentang sebuah permadani sebagai kasur bagi Yu Wi.

Waktu itu hari masih dini, tapi rakyat gembala di daerah padang rumput biasa tidur lebih dini. Setelah memasak sepoci teh susu, Siau Tho lantas mohon diri kepada sang Tuan Puteri dan kembali ketenda sendiri.

Yu Wi duduk termenung dalam perkemahan. Hana tertawa memandang anak muda itu, tegurnya, "Tidak tidur?"

Yu Wi menggeleng.

"Kau tidak tidur, biar kutidur lebih dulu," kata Hana.

Dia tidak menghiraukan Yu Wi berada disebelahnya, ia melepaskan perhiasan dan menanggalkan baju panjang.

Hawa udara di daerah barat sangat dingin bila malam hari, sebaliknya siang hari hawa panasnya luar biasa. Baru saja baju dilepaskan, terus saja Hana menyusup masuk kedalam selimut kulit yang sudah dibenahi Siau Tho tadi.

Tempat yang disediakan bagi Yu Wi terletak didepan Hana, Yu Wi tidak tidur, sebaliknya memandang keluar tenda, ia pikir sebaiknya keluar saja dan duduk semalam suntuk diluar.

Hana sangat cerdik, sekali pandang lantas tahu maksud Yu Wi, katanya dengan tertawa, "Kau ingin keluar, bukan?"

Yu Wi tidak bersuara, katanya dalam hati, "Nanti kalau dia sudah tidur nyenyak barulah kukeluar, kalau kukeluar sekarang tentu akan menyinggung perasaannya."

Mendadak Hana berkata dengan menyesal, "Kau tidak suka tidur disini, tidak kusalahkan dirimu. Tapi kalau kau hanya duduk semalaman diluar, bila kesehatanmu terganggu, siapa yang akan merawat kau?"

"Silakan Kongcu tidur saja, sebentar lagi akupun akan tidur," jawab Yu Wi. Dalam hati ia sudah mengambil keputusan akan keluar bila si nona sudah tidur. Kalau tidur bersama satu tenda dengan dia, kecurigaan ini biarpun dicuci dilaut juga takkan bersih.

Hana tidak bicara lagi. Suasana dalam tenda menjadi sunyi senyap.

Yu Wi duduk membelakangi Hana, sampai sekian lama ia berduduk, disangkanya Hana sudah pulas, ia coba menoleh dan meliriknya, ia pikir akan menguluyur keluar bila si nona sudah tidur.

Siapa tahu Hana justeru lagi memandangnya dengan mata terbelalak.

"He, ken. . . kenapa kau belum tidur?" tanya Yu Wi terkejut.

"Kau tidak tidur, akupun tidak dapat tidur," jawab Hana dengan perasaan hampa.

Mendadak ia berdiri, selimut tersingkap sehingga kelihatan tubuhnya yang putih seperti salju. Cepat Yu Wi berpaling kearah lain. Teringat apa yang dilihatnya siang tadi, kembali jantungnya berdetak keras.

Didengarnya Hana mendekatinya dan menyodorkan sepotong baju kulit, katanya, "Hawa semakin dingin, lekas kau tidur saja!"

Yu Wi memang merasa dingin, ia terima baju kulit itu dan dipakainya sambil mengucapkan terima kasih.

"Tidak usah terima kasih," kata Hana sambil menghela napas, "Jika kau tidak tidur, biarlah kutemani kau." Lalu ia duduk di sisi Yu Wi.

Melihat si nona hanya mengenakan baju tipis, cepat Yu Wi berkata, "Kongcu lekas tidur saja, jangan sampai masuk angin."

"Tidak apa-apa, akan kutemani kau mengobrol." kata Hana.

Yu Wi lantas berdiri dan berkata, "Kongcu lekas tidur, kalau tidak, rasanya tidak enak kududuk disini dan terpaksa keluar saja."

Terpaksa Han berdiri dan kembali berbaring kebawah selimutnya.

"Silakan Kongcu tidur baik-baik, kukeluar sebentar," kata Yu Wi.

Setiba diluar kemah, angin dingin meniup dari depan dan membuatnya menggigil. Dilihatnya disekelilingnya lampu berkedip-kedip, nyata pasukan Turki belum lagi mundur, tapi memasang tenda disekitar situ.

Kuatir mengejutkan musuh, Yu Wi tidak berani sembarangan bergerak, ia lantas duduk disepan kemah.

Tapi baru saja berduduk, segera terdengar Hana berkata didalam kemah, "Apakah kau enggan tidur bersamaku didalam kemah?"

"Demi menghindarkan prasangka yang tidak-tidak, terpaksa kuberbuat begini, mohon Kongcu sudi memaafkan." kata Yu Wi.

"Menghirdari prasangka apa? Apa halangannya kau tidur didalam kemah?" ujar Hana.

"Meski diantara kita tidak persoalan apa-apa, tapi omongan orang sangat menakutkan, bila tersiar, tentu akan merugikan nama baik Kongcu." kata Yu Wi.

"Aku tidak peduli nama baik apa segala, orang mau omong apa boleh saja omong, aku tidak takut." kata Hana, "Lekas kau tidur didalam saja, kalau tidak, sebentar aku bisa marah."

"Aku sudah memutuskan akan duduk semalaman diluar sini, hendaknya Kongcu tidak banyak bicara lagi." jawab Yu Wi tegas.

"Baik, kau menghina diriku, maka tidak sudi tidur sama kemah bersamaku," ucap Hana dengan gusar. "Ya, kutahu orang Tionggoan kalian terikat oleh macam-macam adat istiadat yang aneh,

tapi kau tidak mau tidur didalam kemah, itu berarti kau menghina diriku."

Sembari bicara, terdengar nona itu menangis pelahan.

Pada saat itulah mendadak tabir tenda tersingkap, sesosok bayangan orang melayang masuk kesitu.

Hana mengira Yu Wi yang masuk, dengan girang ia menengadah. Tapi yang terlihatnya bukanlah Yu Wi melainkan seorang pemuda berbaju putih.

"Ck-ck-ck!" demikian mulut pemuda baju putih itu berkecek-kecek, "Gadis secantik ini, siapa yang berani menghina dirimu? Lekas katakan padaku, akan kuhajar adat padanya. Apakah anak tolol yang duduk diluar itu?"

Dengan terkejut Hana berseru, "Siapa kau? Lekas enyah!"

Dia bangun berduduk dengan memakai baju tipis, lekas-lekas ia menarik selimut untuk menutupi tubuh sendiri.

"Hah, percuma, tidak ada gunanya! Sudah kulihat dengan jelas!" seru pemuda baju putih dengan tertawa.

Hana menjadi gusar bercampur malu, damperatnya. "Ayo enyah, kalau tidak, segera aku berteriak!"

Yu Wi asyik duduk diluar dan tidak memperhatikan apa yang terjadi, tadi ia hanya merasa pandangannya kabur, segera ia tahu kedatangan tokoh silat kelas tinggi. Kuatir terjadi apa-apa atas diri Hana, cepat ia menyusul kedalam kemah dan menegur, "He, siapa anda? Silakan bicara diluar!"

"Kau sendiri siapa? Lelaki atau perempuan?" jawab pemuda baju putih.

"Lelaki atau perempuan ada sangkut-paut apa dengan dirimu?" kata Yu Wi, "Anda sembarangan menerobos masuk kesini, yang empunya rumah sudah mengusir, masakah masih ingin berdiam lebih lama lagi disitu?"

"Dengan sendirinya aku ingin tinggal disini, bukan saja cuma tinggal, malah akan kutemani perempuan cantik ini." kata pemuda baju putih dengan tertawa, lalu ia berpaling dan berkata kepada Hana, "Dia tidak mau menemani kau tidur dalam kemah, biarlah aku saja yang menemani kau."

Hana menjadi gusar, damperatnya, "siapa kenal kau? Lekas enyah!"

Tapi pemuda baju putih itu tetap cengar-cengir dan berkata, "Kenal atau tidak kau tidak menjadi soal, asalkan aku cinta padamu, kusuka menemani kau didalam kemah, kan jauh lebih baik dibandingkan seorang anak tolol yang tidak jelas jantan atau betinanya. Yang harus kau enyahkan seharusnya dia."

Meski anak perempuan suku bangsa kecil yang tidak tahu macam-macam adat pembatasan antara lelaki dan perempuan, tapi demi mendengar lelaki yang baru pertama kali dilihatnya ini berani menyatakan "aku cinta padamu", mau-tak-mau Hana melengak dan merasa tingkah laku orang ini keterlaluan.

Yu Wi juga merasakan kejanggalannya, ia pikir apakah orang ini sudah gila? Kalau bukan orang gila mana bisa mengucapkan kata-kata sinting seperti itu?

Pemuda baju putih itu ternyata tidak sungkan-sungkan, ia mendekati kasuran dan menanggalkan baju, ia benar-benar hendak menemani Hana tidur didalam tenda.

"He, he, tempat ini bukan untukmu?" seru Hana.

"Bukan untukku, habis untuk siapa?" pemuda itu berlagak bodoh.

"Untuk dia," kata Hana sambil menunjuk Yu Wi. "Lekas kau keluar!"

"Tapi dia tidak mau tidur bersamamu disini apa mau dikatakan lagi?" ujar pemuda baju putih itu dengan tertawa sambil tetap membuka pakaian.

Melihat pakaian orang sudah terlepas hingga tinggal baju dalam saja, bahkan segera menyusup kedalam selimut, dengan gusar Hana lantas berteriak, "Yu-kongcu, apakah benar-benar tidak suka tidur didalam tenda?"

Yu Wi berdiri membelakangi Hana dan berkata kepada pemuda baju putih, "Darimana anda tahu aku tidak mau tidur didalam tenda."

"Kuping orang she Ciang tidak tuli." ujar pemuda baju putih dengan tertawa, "Jelas kudengar tadi ada seorang bocah tolol menyatakan ingin berduduk semalam suntuk diluar kemah, memangnya aku bisa salah dengar?"

"Ya, kau salah dengar!" kata Yu Wi dengan tegas dan pasti.

Pemuda baju putih terbahak, baju luar dikenakannya pula, ucapnya dengan menyesal. "Sayang aku tidak disuruh tidur disini, sebaliknya seorang tolol yang dipaksa tidur malah. Dasar tolol tetap tolol, kalau tidak mau tidur disini, biarpun dipaksa juga tiada gunanya."

Dengan gusarnya Yu Wi mendamprat, "Anda menyebut tolol terus menerus, siapa yang kau maksudkan?"

"Kalau kau bukan orang tolol, siapa lagi?" jawab pemuda baju putih.

Hana lantas menukas, "Yu-kongcu bukan orang tolol, tampaknya kau sendirilah seorang dungu."

"Hihihi," pemuda baju putih itu tertawa ngikik, "anak lelaki di dunia ini jarang ada yang dungu. Namaku Ciang Ti, Ti artinya dungu, menjadi orang dungu kan tidak apa-apa bukan?"

"Anda bernama Ciang dungu, aku she Yu tapi tidak tolol, silakan anda mengaku dungu, tapi aku bukan orang tolol," kata Yu Wi.

"Haha, masa kau tidak mengaku tolol." kata pemuda itu dengan tertawa. "Gadis secantik ini disediakan didepanmu, tapi kau tidak suka. Kalau aku, tanpa diminta pun aku suka padanya. Coba, apakah kau tidak tolol?"

Melihat cara bicara orang yang sinting tapi tidak bermaksud jahat, mesi berulang-ulang menyebut dia tolol, namun Yu Wi tidak lagi marah, ia malah sengaja menggodanya, "Eh, bagaimana kalau disini masih ada seorang gadis yang lebuh cantik, kau mau?"

"Masih ada lagi gadis yang lebih cantik? Mana? Dimana?" tanya pemuda berbaju putih yang mengaku bernama Ciang Ti itu dengan antusias.

"Aku hanya bilang kalau, janganlah anda terburu nafsu," kata Yu Wi.

"Jika benar ada gadis yang lebih cantik, tentu aku akan lebih suka padanya." seru Ciang Ti.

"Dan kalau disini ada selusin gadis cantik, lalu bagaimana?"

"Jika benar ada, seluruhnya akan kusukai." kata Ciang Ti.

Diam-diam Yu Wi membatin orang ini benar-benar dungu alias dogol. Segera ia membujuknya, "Lekaslah kau keluar, jangan lagi sembarangan mengoceh disini dan membikin marah si cantik. Hendaklah tahu, dia adalah Tuan Puteri kerajaan Iwu dan bukan gadis biasa."

"Tuan Puteri dan gadis biasa apa bedanya? Jika kau suka padanya, peduli dia Tuan Puteri atau gadis kampung."

Yu Wi merasa ucapan orang yang terakhir ini ternyata tidak dungu. Biarpun kelakuan orang ini sok gila2an, tapi masih berdarah seorang lelaki sejati.

Tiba-tiba Hana berseru, "Ciang Ti, jika tidak lekas pergi, segera kupanggil orang mengusir kau!"

"Sebenarnya aku mau pergi, tapi sekarang tidak jadi pergi." kata Ciang Ti.

"Seb. . .sebab apa tidak jadi pergi?" tanya Hana dengan terkejut.

Ciang Ti tertawa, katanya, "Aku perlu tanya lagi kepada si tolol itu apakah dia benar-benar cinta padamu, kalau tidak, aku tidak jadi pergi." Lalu ia berpaling dan tanya Yu Wi, "Eh, kau cinta padanya atau tidak?"

Seketika Yu Wi tak dapat menjawab.

Maka Ciang Ti berkata pula. "Jika kau menyangkal takkan duduk semalam suntuk diluar kemah, tentunya kau akan tidur didalam kemah. Dan kalau tidur didalam kemah, kan berarti kau cinta padanya, begitu bukan?"

Diam-diam Yu Wi mendongkol oleh ocehan orang yang angin2an ini.

Melihat Yu Wi belum lagi menjawab, dengan malu Hana berkata, "Yu-kongcu, lekas. . . lekas kau. . . .kau jawab pertanyaannya. . . ."

Sudah tentu dia sangat berharap Yu Wi akan menjawab, "Ya, benar, aku cinta padanya! Lekas kau pergi saja!"

Tapi mana Yu Wi dapat menjawab demikian, dalam keadaan demikian sungguh serba salah baginya. Kata-kta yang berlawanan dengan hati nuraninya tidak mungkin diucapkannya, sebaliknya kalau menyatakan tidak cinta, dikuatirkan akan melukai perasaan Hana.

Dalam keadaan serba susah itu, mendadak dari luar tenda melayang masuk pula satu orang, seorang pemuda berbaju hitam, usianya sebaya dengan Ciang Ti, antara 27-28 tahun.

Begitu masuk dan melihat Hana, seketika ia berkerut kening dan berkata, "Go-ko (kakak kelima) pantas kucari setengah harian tidak ketemu, kiranya kau kembali terpelet oleh siluman rase (poyokan bagi perempuan yang suka menggoda lelaki)."

"Kiranya Lak-te (adik keenam)," ujar Ciang Ti dengan tertawa. "Hendaklah kau pulang dan katakan kepada Toako bahwa besok tentu aku akan berkumpul lagi dengan kelompok kita."

Semakin rapat kening pemuda baju hitam itu terkerut, ucapnya, "Perempuan bangsa asing ini tidak sedikitpun menarik, mengapa Go-ko sampai terpikat? Toako bilang ada urusan penting perlu dirundingkan bersama, hendaklah Go-ko lekas pulang."

Hana merasa tidak senang karena dirinya dianggap sebagai "siluman rase", kini dicela pula sama sekali tidak menarik, keruan ia menjadi gusar, segera ia mendamperat, "Lekas keluar! Lekas enyah!"

Ciang Ti tidak berani ayal karena diberitahu sang Toako ada urusan penting yang perlu dirundingkan bersama, terpaksa ia berkata dengan gegetun, "Lak-te, baiklah kita pergi saja!"

Sebelum melangkah keluar tenda, pemuda baju hitam itu sempat menoleh dan menjengek, "Hm, kalau marah, tambah buruk!"

Perempuan, terutama perempuan muda, paling pantang dikatakan buruk rupa oleh kaum lelaki. Karuan Hana sangat mendongkol, ia menjatuhkan diri dikasurnya dan menangis.

Selagi Yu Wi hendak menghiburnya, mendadak terdengar suara gemuruh diluar, waktu ia mendengarkan dengan cermat, kiranya perajurit Turki yang mengepung di sekeliling perkemahan itu sedang ber-teriak2, "Itu dia! Musuh lari keluar!. . . ."

Rupanya waktu Ciang Ti dan pemuda baju hitam itu menyelinap masuk ketenda Hana tidak diketahui oleh pasukan Turki, tapi waktu keluar mereka telah kepergok. Karena itulah mereka disangka musuh yang sedang dicari dan hendak kabur lagi.

Yu Wi pikir kejadian ini sangat kebetulan baginya, jika pasukan Turki menyangka dirinya sudah kabur, kepungan mereka besok pasti akan dibubarkan, dan dirinya dapat meninggalkan tempat ini dengan aman.

Dilihatnya tangis Hana bertambah keras, kuatir menimbulkan hal-hal yang tidak terduga, Yu Wi lantas merebahkan diri diatas kasur yang telah disediakan baginya itu dan tidur tanpa membuka baju.

Esok paginya, ia merasa semangat sudah pulih kembali, sedikitpun tiada tanda lelah seperti kemarinnya. Diam-diam ia anggap keterangan Hana agak berkelebihan bahwa tenaganya baru akan pulih beberapa hari kemudian akibat disihir. Ia tidak tahu bahwa ilmu lwekang yang dilatihnya memang lain daripada yang lain dan kini pun bertambah sempurna.

Ia lihat Hana belum mendusin, maka pelahan ia menanggalkan seragam perajurit wanita Iwu yang dikenakannya itu sehingga pulih kembali dalam bentuk lelaki sejati.

Kebetulan Siau Tho masuk, melihat keadaan Yu Wi itu, ia menegur dengan terkejut, "He, Kongcu hendak pergi?"

Yu Wi tidak menjawab, tapi malah bertanya, "Apakah pasukan Turki sudah ditarik mundur?"

Siau Tho mengangguk.

Yu Wi lantas berkata pula, "Ya, aku akan pergi."

Mendadak Hana bangun berduduk, terlihat matanya merah bendul, Siau Tho terkejut dan bertanya, "Urusan apakah yang membuat Kongcu berduka?"

Hana hanya menggeleng saja tanpa menjawab.

Dengan gusar Siau Tho berkata, "Apakah Yu-kongcu menyakiti Kongcu?" - Ia berpaling dan menegur Yu Wi, "Besar amat nyalimu, berani berbuat tidak sopan terhadap Kongcu kami?"

"Ti. . . tidak, jangan sembarangan omong." jawab Yu Wi dengan agak gelagapan, "Aku tidak berbuat apa-apa terhadap Kongcu kalian."

Hana menghela napas, ia berbangkit dan mengenakan bajunya, Siau Tho lantas bantu mendandani sang Tuan Puteri.

Yu Wi berdiri diam disamping. Sejenak kemudian, selesai bersolek, Hana berpaling dan bertanya, "Apakah benar kau hendak pergi?"

"Tenagaku sudah pulih, tidak berani merepotkan Kongcu lagi." kata Yu Wi.

"Kutahu sukar untuk menahanmu disini, tapi entah sekarang kau hendak kemana?"

"Untuk sementara ini aku pun tak dapat meninggalkan Kim-san, sebab ada seorang kawanku menghilang disini secara misterius, harus kutemukan dia lebih dulu baru akan pulang ke Tionggoan."

"Ayah baginda juga belum bisa segera pulang kenegeri kami, kalau sempat kuharap akan kedatanganmu pula."

"Baik." jawab Yu Wi dengan tulus, "Sekarang kumohon diri."

Baru saja sampai dipintu tenda, mendadak Hana memanggilnya, "Tunggu sebentar."

Yu Wi berhenti dan berpaling.

Hana lantas mengeluarkan sepotong pening yang berwarna-warni dan diberikan kepada anak muda itu, katanya, "Ini adalah pas jalan negeri Iwu kami, dengan tanda pengenal ini, kelak boleh kau datang kenegeri kami dan tiada seorang pun berani merintangi kau. Selain itu, bila bertemu dengan kedua Koksu (imam negara) kami, yaitu Mo-gan-liap-hun (mata iblis pencabut nyawa) Goan-si hengte (Goan bersaudara), bila mereka hendak mempersulit dirimu, katakan pening ini adalah pemberianku, tentu mereka tak berani rewel lagi padamu."

Yu Wi tahu maksud tujuan pemberian pening sebagai pas jalan itu adalah karena Hana berharap dirinya menjenguknya kenegeri Iwu. Diam-diam ia berpikir jiwa sendiri hanya bertahan dua tahun saja, mana ada waktu lagi untuk berkunjung kenegeri si nona. Mestinya akan ditolaknya, tapi demi mendengar nama "Mo-gan-liap-hun", segera ia tanya, "Goan-si-hengte" yang kau maksudkan apakah kedua kakek kurus tinggi itu?"

"Betul," jawab Hana sambil mengangguk, "Kedua orang itu mahir ilmu sihir, kau pun pernah terkena Jui-bin-sut mereka, maka selanjutnya harus hati-hati terhadap mereka."

Yu Wi menerima pening itu dan berkata, "Aku tidak pasti dapat berkunjung ke negerimu, tapi terhadap Goan-si-hengte sesungguhnya aku tidak berdaya melawannya, terpaksa kugunakan pening ini untuk menghadapi mereka. Untuk itu lebih dulu terima kasihku kepada Kongcu."

Tiba-tiba Siau Tho menimbrung, "Seumpama Yu-kongcu tidak sempat berkunjung lagi kenegeri kami, se-tidak2nya juga dapat mengirim sesuatu berita kepada Kongcu kami, janganlah setelah berpisah lantas lupa sama sekali."

Yu Wi menghela napas panjang, katanya, "Yu Wi tidak nanti melupakan Kongcu, dua tahun lagi, asalkan tidak mati, tanpa mengirim berita atau surat, pasti aku akan berkunjung kenegeri kalian untuk menjenguk Kongcu."

Hana tertawa senang, katanya, "Jika begitu, dua tahun lagi akan kusambut kedatanganmu."

"Cuma, tatkala mana bisa jadi aku sudah tidak hidup didunia ini lagi," ucap Yu Wi dengan pedih. Habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang dan meninggalkan Hana yang penuh diliputi rasa sesal yang tak terhingga.

Yu Wi terus berlari kearah Kim-san, diam-diam ia mengambil keputusan, sekalipun seluruh Kim-san harus diaduknya hingga merata. Ko Bok-ya harus diketemukan kembali.

Ia berlari sekian lamanya, tiba-tiba didengarnya dikejauhan sana ada oran berteriak, "Yu Wi anakku, betapa susah kucari kau! Yu Wi anakku, dimana Kau!. . . ."

Suara itu sambung menyambung tak terputus, se-olah2 kalau Yu Wi tidak diketemukan maka teriakan itupun takkan berhenti.

Diam-diam Yu Wi merasa gusar, ia pikir orang gila dari manakah tang berteriak-teriak secara ngawur begitu?

Tanpa terasa ia berlari menuju kearah suara itu, makin lama makin dekat, terdengar suara teriakan itu lantang keras penuh rasa duka, mirip benar seorang ayah yang sedang mencari anak kesayangannya.

Waktu membelok ketikungan tanjakan sana, muncul tujuh sosok bayangan orang, masing-masing mengenakan baju yang berbeda warnanya, yaitu terdiri dari warna biru, ungu, kuning, putih, hitam, kelabu dan merah.

Orang yang berteriak-teriak itu memakai baju berwarna kelabu, Yu Wi kenal orang yang berbaju putih dan hitam itu adalah kedua pemuda yang semalam dilihatnya didalam kemah Hana itu, Kelima orang yang lain tidak pernah dilihatnya sebelum ini.

Usia ketujuh orang itu rata-rata baru tiga puluh lebih, wajah mereka tidak jelak, semuanya berdandan sebagai Kongcu, Yu Wi tidak kenal Kongcu berbaju kelabu itu, entah sebab apa dia berteriak-teriak begitu?

Segera Yu Wi melompat kedepan mereka, tegurnya, "Hendaknya kalian berhenti sejenak!"

Dengan wajah murung sibaju kelabu bertanya, "Siapa kau? Untuk apa kau mengadang jalan kami? Jangan-jangan kau tahu jejak anakku Yu Wi?"

Ciang Ti, sibaju putih, berkata dengan tertawa, "Kukenal dia, namanya Yu Wi."

"Eh, Anda juga she Yu?" sela Kongcu baju biru dengan tertawa gembira.

"Ya, Cayhe memang Yu Wi adanya," jawab Yu Wi dengan agak mendongkol.

"Apa, kau inikah Yu Wi?!" seru si baju kelabu. "Tahukah kau betapa susah payah kami mencari dirimu."

Dengan gusar Yu Wi menjawab, "Cayhe tidak kenal kau, kalau bicara hendaknya jangan kau menghina mendiang ayahku!"

Kongcu berbaju kuning yang berwajah serba susah itu menimbrung, "Wah, Sam-ko (kakak ketiga), sekali ini kau telah menimbulkan petaka. Sudah kukatakan jangan sembarangan berteriak, sekarang orangnya telah muncul, coba cara bagaimana akan kau selesaikan?"

Si baju ungu ikut bicara dengan marah-marah, "Apanya yang susah diselesaikan? Kalau dia tidak terima, mau berhantam juga boleh!"

Tapi si baju kelabu lantas menanggapi dengan tetap murung, "Cara kupanggil dia ini hanya bermaksud baik, mana bisa berhantam segala, malahan dia harus berterima kasih padaku."

Si baju biru lantas menambahkan dengan tertawa, "Yu-heng, cara Samte memanggil kau itu memang bermaksud baik, hendaknya jangan kau marah."

Diam-diam Yu Wi berpikir apakah kawanan Kongcu ini semuanya serupa Ciang Ti, semuanya sinting?

Pada dasarnya Yu Wi memang berwatak pelapang dada dan pemaaf, dengan sabar ia berkata, "Biarpun bermaksud baik juga tidak pantas memanggil diriku dengan cara begitu?"

Dengan wajah sedih si baju kelabu berkata pula, "Kalau tidak kupanggil kau cara begitu, mana bisa kau memburu kemari? Kau tahu, urusan yang dipesan It-teng Sin-ni tidak boleh tidak kami kerjakan, sedangkan Kim-san seluas ini, kemana harus kami cari dirimu? Karena itu, timbul gagasanku untuk mencari dirimu dengan akal bagus ini, dan ternyata sangat manjur, begitu mendengar suaraku segera kau muncul."

"He, It-teng Sin-ni katamu?" seru Yu Wi terkejut, "Urusan apa yang beliau pesankan kepada kalian?"

"Jika ingin tahu, lekas panggil ayah kepada Samko!" kata si baju hitam dengan suara garang.

Yu Wi menjadi gusar, "Mau bicara lekas katakan, tidak mau bicara juga tidak menjadi soal. Yang pasti orang she Yu bukan orang yang boleh dihina, jika kalian menyinggung lagi kehormatan orang tuaku, terpaksa Cayhe tidak sungkan-sungkan lagi."

Mendadak Kongcu baju ungu berseru dengan beringas, "Kurang ajar! Kau berani bertingkah didepan kami? Ini, rasakan kepalanku!"

Habis berkata, kontan ia menghantam ulu hati Yu Wi dengan kepalannya. Tapi Yu Wi sempat menangkis sambil balas menangkap tangan orang. Ia pikir tabiat orang ini sungguh buruk, harus diberi hajaran setimpal, maka cara turun tangan Yu Wi tidak kenal ampun lagi, yakni dengan salah satu jurus dari ketiga puluh jurus ilmu pukulan ajaib yang lihai itu.

Sama sekali Kongcu baju ungu tidak menyangka Yu Wi akan turun tangan selihai ini, sedikit lengah, kontan pergelangan tangannya terpegang oleh Yu Wi. Ketika Yu Wi perkeras cengkeramannya, kontan tangan Kongcu baju ungu tak bisa berkutik, saking kesakitan ia menjerit minta tolong.

Kongcu baju kuning terperanjat, serunya, "Wah, celaka! Jiko (kakak kedua) akan tamat riwayatnya, kita bukan tandingannya!"

Habis berkata ia putar haluan terus hendak kabur. Tapi sibaju kelabu keburu menariknya, katanya dengan tetap murung, "Kita bersaudara sudah biasa ada rejeki dibagi bersama, ada petaka dipikul bersama. Kau tidak boleh lari!"

Si baju kuning ketakutan hingga gemetar, katanya, "Petaka ditimbulkan olehmu, biar kau dan Jiko saja yang memikulnya bersama, bukan urusan kami. . . . ."

"Jangan membikin malu, Siko," seru Ciang Ti, "Bocah ini tidak perlu ditakuti. . . ."

Tapi si baju kuning masih gemetar, katanya, "Bocah ini kawan It-teng Sin-ni, kepandaiannya pasti sangat tinggi, jalan paling selamat bagi kita adalah lekas lari saja!"

"Lari apa? Berdirilah disitu!" ucap si baju biru dengan tertawa.

Meski Kongcu baju biru ini bicara dengan tertawa, tapi ada semacam wibawa yang tak kelihatan yang dapat menguasai Kongcu baju kuning, dia benar-benar berdiri disitu dan tidak lagi berusaha lari.

Pembawaan wajah Kongcu baju biru itu memang selalu tertawa gembira, tanpa sedih tanpa duka, dia mendekati Yu Wi dan memohon, "Yu-heng, sudilah kau lepaskan Jiteku."

Merasa si baju ungu sudah cukup dihajar adat, Yu Wi tidak ingin membikin susah orang, segera ia lepaskan cengkeramannya.

Tak terduga, bukannya berterima kasih, sebaliknya si baju ungu lantas menghantam pula dengan tangan yang lain.

Yu Wi tahu tabiat si baju ungu sangat keras dan buas, waktu lepaskan cengkeramannya iapun sudah berjaga-jaga, maka cepat ia melompat mundur sehingga pukulan si baju ungu mengenai tempat kosong.

Segera si baju ungu hendak menerjang lagi, tapi si baju biru keburu mencegahnya dengan tertawa, "Berhenti, Jite!"

Cepat sekali serangan si baju ungu, tapi caranya menarik kembali serangannya terlebih cepat. Baru saja lenyap suara si baju biru, serentak si baju ungu sudah mundur kebelakang si baju biru dan melototi Yu Wi dengan gusar.

"Watak Jiteku sangat buruk, mohon Yu-heng sudi memaafkan," kata si baju biru dengan tertawa.

Karena sikap ramah orang, Yu Wi tidak enak untuk bersikap ketus, ia menjawab, "Cara turun tanganku agak kasar, hendaknya suka dimaafkan pula."

"Tabiat kami bertujuh saudara memang mempunyai ciri anehnya masing-masing." kata si baju biru dengan tertawa, "Sebab itulah tindak-tanduk kami menjadi agak lain daripada yang lain. Bila tindakan Jiteku tadi kurang sopan padamu, sekali lagi orang she Un mohon maaf."

Habis berkata, kembali ia membungkuk tubuh, Lekas Yu Wi balas menghormat.

Lalu si baju biru berkata pula dengan tertawa, "Kemarin kami bertemu dengan It-teng Sin-ni, beliau memberi pesan agar menyampaikan sesuatu hal kepada Yu-heng."

Yu Wi pikir It-teng Sin-ni adalah guru Bok-ya, pesannya tentu sangat penting, maka cepat ia tanya, "Urusan apakah, mohon memberitahu?"

"Beliau bilang. . . . ."

Belum lanjut ucapan si baju biru, mendadak si Kongcu baju hitam memotong, "Toako, sementara ini jangan memberitahukan kepadanya."

"Memangnya Lakte ada persoalan apa?" tanya si baju biru dengan tertawa.

Si baju hitam melangkah maju, katanya, "Tunggu setelah kukalahkan dia barulah Toako beritahukan padanya," Lalu ia berpaling kepada Yu Wi dan berkata, "Karena kurang hati-hati sehingga Jiko terpegang olehmu, kalau mampu, cobalah tangkap lagi diriku si Kat Hin ini."

"Selama ini kita tidak kenal dan tiada permusuhan apapun, untuk apa kutangkap dirimu?" jawab Yu Wi.

Dengan gemas si baju hitam alias Kat Hin berkata, "Aku bermaksud menghantam dirimu, dengan sendirinya akan menimbulkan permusuhan."

Benar juga, segera ia menjotos muka Yu Wi. Cepat Yu Wi berkelit kesamping. Melihat orang tidak balas menyerang, Kat Hin tidak sungkan sedikitpun, kembali ia menghantam, sekali ini kedua kepalan digunakan sekaligus dan menjotos dengan cepat secara bergantian.

Namun Yu Wi tetap tidak balas menyerang, ia hanya menggunakan Ginkangnya untuk menghindari pukulan Kongcu baju hitam itu.

Karena serangannya tidak mengenai sasarannya, saking gemasnya si baju hitam alias Kat Hin berjingkrak dan berkaok-kaok.

"Berhenti, Lakte," seru si baju biru dengan tertawa, "Kedatangan kita ini bukan untuk mencari dia, buat apa buang-buang tenaga percuma."

"Bukan dia yang dicari, apakah kami yang kalian cari?" demikian jengek seorang, tahu-tahu dari balik tanjakan sana muncul dua orang.

Cepat Kat Hin menghentikan serangannya dan melompat mundur sambil berseru, "Goan-si-hengte!"

Kedua orang yang baru muncul ini sudah dikenal Yu Wi, yaitu kedua Koksu kerajaan Iwu, kedua Goan bersaudara yang berjuluk "Mo-gan-liap-hun" (mata iblis pencabut nyawa).

Si baju biru berpaling dan berkata, "Sangat kebetulan kedatangan kalian, kami tidak perlu lagi mencari kalian."

Meski berhadapan dengan musuh, namun wajah si baju biru masih tetap tertawa.

Kakek jangkung yang sebelah kiri adalah sang kakak, namanya Goan Su-cong, kakek yang sebelah kanan adalah adik, namanya Goan Su-bin.

Goan Su-cong lantas mengejek, "Beberapa tahun yang lalu Jit-ceng-mo sudah keok ditangan kami, mana sekarang kalian berani berlagak gagah didepan kami?"

Kiranya ketujuh Kongcu dengan warna baju yang berbeda-beda ini masing-masing mempunyai watak yang aneh, didunia Kangouw mereka terkenal sebagai Jit-ceng-mo (iblis tujuh perasaan), yakni girang, gusar, duka, takut, cinta, benci dan nafsu. Sesuai urutan tersebut, iblis girang adalah sang kakak tertua, paling dihormati dan disegani keenam orang yang lain.

Segera iblis girang Un Siau berkata dengan tertawa, "Dahulu kami kalah karena ilmu sihir kalian, kedatangan kami sekarang bukan lagi Jit-ceng-mo yang dulu, kalau mampu, ayolah kita coba-coba dengan kepandaian sejati."

"Hehe, apakah Jit-ceng-mo sekarang sudah tidak takut lagi kepada Jui-bin-sut?" jengek Goan Su-cong.

Go Bun, si iblis gusar, tidak sabar lagi demi berhadapan dengan musuh, segera ia berteriak, "Jui-bin-sut adalah ilmu sihir yang sesat, sedikit kepandaian yang tak berarti itu masakah perlu kami takuti?"

"Di mulut bilang tidak takut, tapi hari ini Jit-ceng-mo tetap akan keok dibawah ilmu sihir yang tidak berarti ini!" ejek Goan Su-cong.

"Ngaco-belo!" bentak Kat Hin, si iblis pembenci.

"Kalau tidak percaya, boleh saja dicoba." jawab Goan Su-bin.

Mendadak kedua Goan bersaudara melancarkan serangan. Serentak Jit-ceng-mo berdiri menjadi satu baris, masing-masing memegang pundak orang didepannya dengan tangan kiri, seketika Jit-ceng-mo berubah seakan-akan cuma satu orang saja, hanya iblis girang Un Siau yang berdiri paling depan yang menyambut serangan kedua Goan bersaudara.

Baru saja gebrakan pertama, segera Goan-si-hengte merasakan kekuatan Un Siau besar luar biasa dan sukar untuk dilawan. Mereka tahu tenaga ketujuh orang itu sebagian besar berkumpul dalam tubuh Un Siau, apabila bergebrak berhadapan, hanya beberapa jurus saja mereka pasti akan kalah.

Mereka cukup paham teori ilmu silat, mereka menyadari tak mampu melawan dari depan, segera mereka memencar dan menyerang Jit-ceng-mo dari kedua sisi. Dengan sendirinya Un Siau tidak mampu menghadapi serangan dari kanan dan kiri, mendadak ia berteriak, "Berputar jadi lingkaran!"

Orang yang paling belakang adalah Tio Ju, si iblis nafsu, yaitu si baju putih. Dengan cepat ia menyambung kesebelah Un Siau, dengan demikian barisan mereka lantas berubah menjadi satu linkaran, dengan demikian, pertahanan yang paling lemah, yaitu sebelah kiri karena tangan kiri masing-masing digunakan memegang pundak kawannya, kini tidak perlu dikuatirkan lagi karena terletak disisi dalam.

Bagian luar sekarang adalah sebelah kanan dan tangan kanan Jit-ceng-mo bebas untuk menghadapi serangan musuh.

Kedua Goan bersaudara tidak lagi menyerang Un Siau, tapi selalu menyerang keenam orang lain. Tak tersangka, meski kekuatan keenam orang itu tidak sehebat Un Siau, tapi juga tidak lemah dan sukar untuk dilawan mereka.

Setelah belasan jurus, Goan-si-hengte menyadari tenaga gabungan mereka memang sangat hebat, tak peduli siapa yang diserang, keenam orang yang lain tentu membagi tenaga masing-masing untuk membantunya.

Barisan melingkar ini sangat lihai, Goan-si-hengte tidak dapat menyelami cara bagaimana ketujuh orang itu saling menyalurkan tenaga untuk saling membantu. Diam-diam mereka menyadari sukar untuk memperoleh kemenangan dengan kungfu sejati, bahkan kalau meleng bisa jadi akan kalah malah.

Ketika Goan Su-cong melancarkan suatu serangan dan tergetar mundur beberapa langkah, ia menghela napas dan berkata, "Hari ini tampaknya kita harus mengaku terjungkal."

"Kalian memang sudah ditakdirkan harus kalah." tukas Un Siau dengan tertawa.

Mendadak Goan Su-bin pura-pura menyerang, lalu melompat mundur, katanya, "Tapi kalau satu melawan satu, tidak lebih dari sepuluh gebrakan pasti dapat kubinasakan salah seorang diantara kalain."

"Ah, juga belum tentu bisa," jawab Un Siau tetap dengan tertawa.

Melihat yang bicara hanya Un Siau saja, keenam lainnya hanya mendelik belaka dan cuma mengikuti gerak Un Siau. Tergerak hati Goan Su-cong, ia berusaha memancing bicara Go Bun si pemarah, katanya, "Apabila Go bun sendirian melawan diriku, kuyakin sekali gebrak saja dapat kurobohkan dia."

Tujuannya memancing kemarahan Go Bun, siapa tahu iblis pemarah ini tidak mau terpancing, ia seperti tidak mendengar apa yang diucapkan Goan Su-cong.

Diam-diam Goan Su-cong terkejut, ia pikir kalau Go Bun yang pemarah saja tak dapat dipancing bicara, tentu saja yang lain lebih-lebih sukar terpancing. Jadi sulit sekali jika hendak memancing mereka agar mau bertempur dengan satu lawan satu.

Setelah pura-pura menyerang lagi dua tiga kali, mendadak Goan Si-bin berucap dengan menyesal, "Toako, mengapa mereka mengetahui akan kedatangan kita kesini?"

Goan Su-cong tahu maksud adiknya, iapun berlagak heran dan menjawab, "Ya, memang aneh! Selama ini kita tinggal dinegeri Iwu, kedatangan kita kesini sangat dirahasiakan, entah cara bagaimana mereka mendapat tahu?"

Mendadak ia melompat kedepan Un Siau dan bertanya dengan lagak tidak habis mengerti, "Eh, mengapa bisa terjadi begini?"

Dia bicara sambil memandang Un Siau dengan sorot mata yang tajam, Un Siau menyambut sorot mata lawan yang tajam itu, jawabnya dengan tertawa, "Hal ini sangat sederhana untuk dijelaskan. Kami datang kenegeri Iwu dan mencari keterangan tentang kalian, katanya kalian ikut raja Iwu berkunjung kesini, maka kami lantas menyusul kemari. Biarpun gerak-gerik kalian sangat dirahasiakan, tapi raja Iwu kan sasaran yang mudah dicari, dengan sendirinya kalian pun dapat kami temukan."

"Hah, jadi jauh-jauh kalian menguntit kesini?" ucap Goan Si-cong dengan terkejut.
Tanpa terasa Un Siau menjawab, "Ya, penguntitan yang sangat jauh."

"Dan tentunya kalian sudah merasa letih, bukan?" ujar Goan Su-cong dengan tertawa.

"Ya, sudah letih. . . sudah letih, kami memang sudah letih. . . ." tanpa terasa Un Siau seperti bergumam.

Melihat keadaan demikian Yu Wi tahu Goan-si-hengte sedang menggunakan lagi ilmu sihir mereka, kalau Un Siau tidak disadarkan tentu akan terperangkap. Maka cepat ia membentak, "Awas, Jui-bin-sut!"

Suara yang keras ini menyadarkan Un Siau yang sudah rada terpengaruh oleh kekuatan gaib musuh, segera teringat olehnya akan Jui-bin-sut, cepat ia pejamkan mata.

Meski mata terpejam, namun gerak tubuh Un Siau tidak menjadi lambat, bahkan menyerang dan bertahan dengan lebih hebat.

Goan-si-hengte tidak dapat lagi menggunakan ilmu sihir mereka terhadap lawan, terlihat keenam orang yang lain tidak memejamkan mata, sebaliknya terbelalak lebih lebar.

Diam-diam kedua Goan bersaudara merasa geli, mereka pikir apa gunanya jika cuma kau sendiri yang memejamkan mata. Segera mereka berganti sasaran, yang dipandang mereka sekarang adalah si iblis pemarah dan si iblis berduka. Mereka pikir asalakan salah seorang dapat dipengaruhi dengan kekuatan gaib mereka, tentu barisan pertahanan musuh akan bobol dengan sendirinya.

Begitulah beruntun-runtun mereka lantas menyerang secara berantai, tapi mata Go Bun si iblis pemarah sama sekali tidak berkedip, bahkan balas menyerang dengan tidak kalah kuatnya, Goan Su-cong tidak berani menangkis hantaman lawan yang hebat, sedapatnya ia mengelak.

Goan Su-bin juga menatap si iblis berduka, katanya, "Setiap hari kau selalu murung saja, tapi namamu justeru Bok Pi (jangan sedih), kan bertentangan nama dan kelakuanmu, sungguh menggelikan. Biarlah sekarang kuganti namamu menjadi Bok SUi (jangan tidur) saja, supaya setiap hari kau ingin tidur melulu."

Ia sengaja perkeras pada kata "ingin tidur melulu", bila orang biasa akan terpengaruh oleh ilmu gaibnya, siapa tahu Bok Pi sama sekali tidak kelihatan mengantuk, sebaliknya malah tambah bersemangat. Begitu diserang segera ia balas menyerang dengan lebih dahsyat.

Setelah mencoba beberapa kali dan tetap tidak berhasil mempengaruhi si iblis pemarah dan iblis berduka, mau-tak-mau Goan-si-hengte menjadi gelisah.

Disebelah lain, meski mata Un Siau terpejam, tapi berdasarkan penglihatan keenam kawannya dan gerakan barisan mereka, serangan mereka malah bertambah lihai, kekuatan merekapun bertambah dahsyat. Beberapa kali hampir saja Goan-si-hengte terkena pukulan mereka.

Cepat Goan-si-hengte menggunakan Ginkang mereka dan ikut berputar menuruti gerakan barisan melingkar musuh, mereka berusaha tidak berhadapan dengan Un Siau, sasaran mereka sekarang beralih pada si iblis berduka tadi, tapi kedua orang inipun tidak mempan disihir.

Keruan Goan-si-hengte menjadi rada kelabakan, mereka tidak percaya ilmu gaib mereka bisa gagal total. Segera mereka ganti sasaran lagi terhadap si iblis pembenci dan iblis nafsu. Haslnya tetap nol besar, musuh tetap tidak terpengaruh.

Sampai disini barulah mereka mengakui Jui-bin-sut mereka benar-benar tidak efektif terhadap keenam iblis perasa itu. Hanya terhadap iblis girang Un Siau saja ilmu gaib mereka dapat bekerja, tapi Un Siau tetap memejamkan mata, sukar lagi untuk mempengaruhi dia dengan ilmu gaib.

Pada saat itulah mendadak Un Siau tertawa dan berkata, "Haha, Jui-bin-sut memang betul ilmu permainan anak kecil yang tidak ada artinya."

Nadanya menyindir kedua lawan yang tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka.

"Hm, kau kira dengan barisanmu ini lantas tidak gentar lagi terhadap Jui-bin-sut?" jengek Goan Su-cong.

Dengan tertawa Un Siau menjawab, "Dengan menciptakan barisan ini, sebelumnya sudah kami bayangkan ilmu sihir kalian pasti akan berubah menjadi permainan yang tidak berguna. Setelah dicoba sekarang ternyata perhitungan kami tidak meleset."

Sembari menghindari angin pukulan Un Siau, Goan Su-cong berkata pula, "Sebenarnya pertahanan barisan kalian sangat sederhana, intinya terletak pada himpunan kekuatan keenam kawanmu yang tercurah pada tubuhmu, sampai semangat merekapun hilang, sebab itulah mereka tidak terpengaruh oleh Jui-bin-sut."

"Sekalipun kau tahu teori ini juga tidak dapat mematahkannya, terpaksa kalian harus menerima nasib kekalahanmu." kata Un Siau, segera ia perkeras daya pukulannya dan menyerang lebih gencar.

Sebisanya Goan Su-cong mengelak dan mulut tetap bicara, "Meski keenamsaudaramu tidak takut Jui-bin-sut lagi, tapi kau sendiri masih bersemangat, kami masih dapat menggunakan kau sebagai sasaran ilmu kami."

"Haha, kalau perlu kupejamkan mata, lalu cara bagaimana akan kalian pengaruhi diriku dengan ilmu sihir kalian?" Un Siau bergelak tertawa.

"Kau kira dengan memejamkan mata, lantas kami tidak berdaya terhadapmu?" tukas Goan Su-bin.

"Ya, kalian memang tak berdaya, kalau bisa, kan sejak tadi orang she Un sudah kalian robohkan?" ujar Un Siau.

"Hm, kan belum terlambat jika sekarang kami menguasai dirimu!" jengek Goan Su-bin.

"Haha, kembali membual, janganlah kalian membikin muak Yu-heng sehingga dia tidak betah tinggal disini, ketahuilah kami masih ada urusan penting yang yang harus dibicarakan dengan dia." kata Un Siau.

"Sesungguhnya urusan apakah maksudmu?" tanya Yu Wi.

"Jangan terburu-buru, sabar dulu." ujar Un Siau dengan tertawa. "Sebentar kalau kedua tua bangka she Goan ini sudah kami tundukkan dan minta ampun barulah akan kukatakan padamu."

Habis berkata, mendadak ia gerakkan barisannya dengan lebih cepat, daya serangan mereka juga tambah dahsyat.

Dengan mata terpejam Un Siau dapat membedakan tempat lawan, kearah mana Goan-si-hengte menghindar tentu disusul kesana dan barisannya selalu menutup jalan mundur mereka.

Dengan tenaga pukulan gabungan tujuh orang, maka betapa kuat serangan Un Siau itu dapatlah dibayangkan. Hanya sebentar saja Goan-si-hengte sudah terdesak sehingga bermandi keringat.

"Berhenti!" mendadak Goan Su-cong membentak.

Karena itulah serangan Un Siau menjadi sedikit merandek, kesempatan itu segera digunakan Goan Su-cong untuk mendorong punggung Goan Su-bin.

Karena mendapat bantuan tenaga tolakan saudaranya, cepat Goan Su-bin melompat keluar dari tekanan pukulan lawan.

Un Siau dapat mendengar salah seorang lawan berhasil lolos dari lingkaran serangan mereka, namun ia tidak menghiraukannya, katanya dengan bergelak, "Haha, kini tertinggal kau sendiri, tidak lebih dari sepuluh jurus pasti dapat kutangkap dirimu. Habis itu baru kami tangkap pula kawanmu yang lolos itu. Masa kalian nanti takkan berlutut dan minta ampun?"

Goan Su-cong menghela napas, katanya, "Lima tahun yang lalu, karena terdorong oleh emosi, kami telah mengalahkan kalian bertujuh. Jika sekarang kami harus minta ampun, biarlah aku saja yang minta ampun padamu, watak saudaraku itu sangat keras kepala, hendaklah kalian sudi membebaskan dia."

Wajah Goan Su-cong kelihatan menampilkan senyuman memikat, katanya, "Aku tidak mampu bertahan lagi, dengan sendirinya benar."

Pelahan gerak-gerik Un Siau mulai lamban, katanya dengan tertawa, "Asal saja kau mau minta ampun, tentu kami takkan banyak urusan."

Senyuman Goan Su-cong tampak semakin aneh dan penuh daya pikat, katanya, "Cara bagaimana aku harus minta ampun?"

Un Siau menjawab, "Dahulu kalian berdua telah menutuk Hiat-to penting kami satu persatu, dengan susah payah akhirnya kesehatan kami dapat pulih kembali. Sekarang hanya kau sendiri saja yang akan menanggung kesalahan kalian dahulu, maka bolehlah kau patahkan jarimu yang kau gunakan menutuk kami itu."

Serangan Un Siau sekarang ternyata tidak sepenuh tenaga, karena itulah Goan Su-cong dapat menghindar dengan mudah.

Karena Goan Su-cong tidak bicara lagi, Un Siau lantas bertanya, "Bagaimana kau tidak mau terima syaratku?"

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara alat musik bergema dengan nada yang penuh duka nestapa. Waktu Un Siau mendengarkan sekejap, seketika ia terpengaruh oleh suara alat tiup itu, gerak-geriknya semakin lamban lagi.

Kiranya setelah melompat keluar dari lingkaran kekuatan pukulan lawan, Goan Su-bin lantas mengeluarkan sebuah seruling dan mulai meniupnya dengan nada sedih. Lagunya biasa-biasa saja, tapi daya pikatnya bagi yang mendengar justeru besar luar biasa.

Makin lama makin lambat gerak-gerik Un Siau.

Kini Goan Su-cong juga tidak lagi merasa terancam oleh daya serangan lawan, dengan mudah ia melompat keluar dari lingkaran serangan musuh, ia mendekati Goan Su-bin dan duduk disamping saudaranya itu.

Suara seruling yang ditiup oleh Goan Su-bin mesih terus berbunyi, Goan Su-cong bicara mengikuti irama seruling, "Un Siau, silakan kau pun berduduklah!"

Benar juga, Un Siau lantas berhenti bergerak dan berduduk. Keenam iblis yang lain juga mengikuti gerak-gerik Un Siau, merekapun ikut berduduk.

Lalu Goan Su-cong berkata pula, "Suara seruling saudaraku tiada bandingannya didunia, kalian harus mendengarkan dengan baik, kesempatan ini jangan dolewatkan dengan sia-sia."

Un Siau hanya diam saja tanpa menjawab, jelas ia sedang mendengarkan dengan cermat.

Mendengar suara seruling yang berirama sedemikian seduh, tanpa terasa Yu Wi juga mendengarkan dan maikn mendengar makin terasa sedih, lambat-laun keempat anggota badan terasa lemas tak bertenaga, akhirnya iapun ikut berduduk.

Tiba-tiba Goan Su-cong bernyanyi, lagunya sendu seirama dengan suara seruling sehinga menambah rasa duka pendengarnya.

Lambat-laun Yu Wi merasa kelopak matanya menjadi berat, rasanya ingin tidur, dalam hati se-olah2 berkata, "Tidur, tidurlah! Jangan lagi mendengarkan lagu sedih demikian. . . ."

Keadaan ini serupa benar dengan kejadian waktu disihir dipadang rumput kemarin, teringat kepada kejadian kemarin, serentak Yu Wi terjaga, baru disadarinya bahwa Goan-si-hengte sedang melancarkan ilmu gaibnya, hanya saja caranya berbeda sehingga membikin orang terjebak tanpa terasa.

Makin lama makin letih rasanya, Yu Wi ingin menutup telinga agar tidak mendengar apa-apa, tapi sukar dilakukannya. Cepat ia mengerahkan Thian-ih-sin-kang, ia berharap dengan kekuatan Lwekang yang hebat itu untuk menghalau rasa letihnya.

Tak terduga, meski Thian-ih-sin-kang itu sangat hebat, tapi sukar menghalau kekuatan gaib suara seruling, rasa letih itu hanya dirasakan untuk sementara tidak tambah berat, namun sama sekali tidak berkurang. Jika bertahan dalam keadaan demikian, akhirnya pasti juga akan terpengaruh oleh ilmu gaib lawan.

Setelah Thian-ih-sin-kang tidak berhasil digunakan, Yu Wi lantas teringat kepada Ku-sit-tay-kang, ilmu Lwekang ajaran ayahnya yang maha sakti itu cuma tidak diketahui akan berguna atau tidak. Tanpa terasa ia lantas mengerahkan Ku-sit-tay-kang yang telah dikuasainya itu.

Baru saja tenaga dalam itu dikerahkan, sejenak suara seruling yang didengarnya itu terasa tidak lagi membetot sukma, sedikitpun tidak terpengaruh, rasa letih tadi juga lenyap sama sekali.

Sungguh tak terpikir olehnya bahwa Ku-sit-tay-kang mempunyai daya-guna sebesar ini untuk melawan serangan ilmu dan gaib dan sama sekali berbeda daripada ilmu Lwekang lain, sampai Thian-ih-sin-kang yang terkenal sebagai Lwekang maha sakti juga tak dapat membandinginya.

Yu Wi terus mengerahkan tenaga dalam sehingga beberapa kali putaran dan terasa tiada halangan apapun, rasanya biarpun tidak mengerahkan tanaga Lwekang lagi juga takkan terpengaruh oleh kekuatan gaib lawan, maka ia lantas berhenti mengerahkan tenaga. Tak terduga, pada saat yang sama Goan Su-bin juga berhenti meniup serulingnya.

Dengan gembira Goan Su-cong berdiri, katanya dengan tertawa, "Un Siau, wahai Un Siau! Meski matamu terpejam, tapi telingamu tidak kau tutup, biarpun kami tidak menggunakan daya pandang, dengan daya pendengaran juga kami dapat menguasai perasaan kalian."

Mendadak Yu Wi berdiri dan berseru lantang, "Ah, juga belum tentu benar, buktinya aku tidak terpengaruh oleh sihir kalian?"

Cepat Goan Su-cong berpaling, melihat Yu Wi berdiri dengan gagah perkasa, ia terkejut dan berseru, "He, kau ti. . . .kau tidak tertidur?"

Melihat Jit-ceng-mo dalam keadaan tertidur pulas seluruhnya, diam-diam Yu Wi benci terhadap kekejian ilmu gaib lawan, dengan gusar ia mendamperat, "Hm, menang dengan ilmu jahat, sungguh rendah dan kotor!"

Goan Su-bin mendesak maju dan menjengek, "Kau berani lagi mencaci kami rendah dan kotor?"

"Kenapa tidak berani," teriak Yu Wi sambil menatap lawan. Dilihatnya mata orang memancarkan cahaya aneh, ia tahu lawan sedang menggunakan sihirnya lagi.

Semula Yu Wi rada takut, tapi setelah saling pandang dan tidak menimbulkan sesuatu kelainan perasaan, ia tahu khasiat Ku-sit-tay-kang masih menimbulkan daya-guna yang kuat.

Diam-diam hatinya menjadi mantap, ejeknya, "Biarpun kau bertambah sepuluh pasang mata juga aku takkan terkena sihirmu!"

Mau-tak-mau Goan Su-bin terkejut, serunya, "He, Toako, ken. . .kenapa dia tidak. . .tidak takut lagi kepada Jui-bin-sut kita?"

"Entah, aku pun tidak tahu!" jawab Goan Su-cong sambil menggeleng.

"Hm, sekarang lekas kalian menolong Jit-ceng-mo dan menyadarkan mereka," jengek Yu Wi.

Goan Su-cong balas mendengus, "Hm, jangan kau berlagak, kami tidak dapat kau ancam."

"Jika mampu, boleh kalian mengalahkan mereka dengan kungfu sejati, tapi menjatuhkan mereka dengan ilmu gaib, biarpun menang juga kotor dan rendah." ejek Yu Wi, "Kemenangan demkian, biarpun terjadi seribu kali juga takkan dianggap adil oleh setiap orang persilatan didunia ini."

"Peduli adil atau tidak, yang jelas, saat ini juga kami mampu mencabut nyawa ketujuh iblis perasaan ini, sebaliknya apakah mereka mampu menguasai jiwa-raga kami?" jawab Goan Su-cong.

Meski mereka tidak mampu, tapi kalian pun tidak mampu mencabut nyawa mereka." jawab Yu Wi tegas dan kereng.

Goan Su-bin menengadah dan bergelak tertawa, serunya, "Hahaha! Jadi maksudmu, jika kami hendak mencabut nyawa mereka, kau akan merintangi tindakan kami, begitu?"

"Ya, memang begitulah maksudku!" jawab Yu Wi tegas.

"Ham, berdasarkan apa kau berani omong besar?" jengek Goan Su-cong.

Yu Wi meloloskan pedang kayunya, diselentiknya batang pedang itu, katanya, "Berdasarkan pedang ini."

"Hahahaha!" Goan Su-bin bergelak tertawa, "Hanya sebatang pedang kayu saja, apanya yang hebat?"

Tapi Goan Su-cong cukup waspada, ucapnya, "dengan pedang kayu ini kau dapat mengetuk remuk tulang pundak Aloyato, kungfumu pada pedang kayu ini memang sangat hebat."

"Tapi dalam pandangan kami hanya kepandaian yang tidak berarti." sambung Goan Su-bin.

"Baik, biarlah dengan kepandaian yang tak berarti ini akan kubelajar kenal dengan kepandaian kalian." jawab Yu Wi dengan kepala dingin.

"Jika kau kalah, lalu bagaimana?" tanya Goan Su-bin.

"Terserah sesukamu untuk memperlakukan diriku," jawab Yu Wi tanpa pikir. Tapi segera ia menambahkan pula. "Dan bagaimana bila Cayhe menang?"

"Apa kehendakmu?" tanya Goan Su-cong.

"Cukup kalian menyadarkan Jit-ceng-mo dan tidak melukai mereka sediktpun," jawab Yu Wi.

Memangnya ada hubungan apa antara dirimu dengan Jit-ceng-mo?" tanya Goan Su-ong dengan heran.

"Tiada hubungan apapun." jawab Yu Wi dengan lantang dan terus terang.

"O, jadi tindakanmu ini hanya untuk membela mereka belaka?" jengak Goan Su-bin, "Sungguh terlalu! Ayolah maju, biar kusendiri melayani kau!"

Goan Su-cong jauh lebih sabar dan prihatin daripada adiknya, cepat ia membisiki saydaranya, "JIte, harus hati-hati sedikit, jangan gegabah."

Goan Su-bin tertawa mengejek, pesan kakaknya itu dianggap angin lalu saja, ia pikir bocah ini masakah punya kemampuan, andaikata dirinya mengalah sepuluh jurus padanya juga tidak berlebihan.

Melihat lawan bertangan kosong dan memandangnya dengan sikap meremehkan, diam-diam Yu Wi juga mendongkol, serunya, "Lekas keluarkan senjatamu jika ingin bertempur."

Goan Su-bin menjengek, "Menghadapi bocah ingusan seperti kau masakah perlu pakai senjata?"

"Anda ingin menghadapi diriku dengan bertangan kosong?" tanya Yu Wi.

Dengan pongah Goan Su-bin menjawab, "Jembatan yang kulintasi lebih panjang dari pada jalan yang kau lalui, apa halangannya kulayani kau dengan bertangan kosong? Tidak perlu banyak bicara, ayolah mulai, seranglah lebih dulu!"

"Jika kau layani diriku dengan bertangan kosong, cukup satu jurus saja dapat kukalahkan kau!" ucap Yu Wi dengan tegas dan gagah.

"Kentut!" bentak Goan Su-bin dengan gusar.

Begitu selesai ucapan orang, kontan pedang kayu Yu Wi menabas. Yang digunakan adalah jurus "Tay-gu-kiam" ajaran Can-pi-so si kakek buntung tangan.

Seperti diketahui, jurus pedang ini diperolehnya ketika dia bertemu dengan kakek cacat tangan itu di Siau-ngo-tay-san, kini jurus pedang ini sudah dilatihnya hingga lancar dan cukup sempurna.

Ketika pedang ini menabas kepinggang lawan, tampaknya pelahan dan tiada sesuatu yang istimewa, tapi dalam gerakan menabas ini sebenarnya mengandung gerak perubahan yang sukar diraba. Karuan Goan Su-bin terkejut, cepat ia melompat keatas untuk menyelamatkan diri.

Akan tetapi, sekali Tay-gu-kiam sudah dimainkan, mana bisa lagi dia mengelak, seketika tulang betisnya terasa kesakitan, waktu turun kebawah, ia tidak sanggup berdiri lagi dan terbanting jatuh sehingga sekujur badan berlepotan debu.

Bersambung jilid-10.

Jilid 10

Akan tetapi, sekali Tay-gu-kiam sudah dimainkan, mana bisa lagi dia mengelak, seketika tulang betisnya terasa kesakitan, waktu turun kebawah, ia tidak sanggup berdiri lagi dan terbanting jatuh sehingga sekujur badan berlepotan debu.

Cepat Goan Su-cong memburu maju dan membangunkan saudaranya sambil bertanya, "He, Jite, bagaimana kau?"

Butiran keringat tampak menghiasai jidat Goan Su-bin, katanya, "Men. . . .mendingan serangannya kenal batas, tulang kakiku tidak sampai terketuk remuk. . . . ."

Sungguh tidak terpikir oleh Goan Su-cong bahwa hanya satu jurus saja Yu Wi dapat merobohkan saudaranya.

Dipandangnya Yu Wi sekejap, ia pikir dirinya pasti juga tidak sanggup menahan serangan tadi, untuk membunuh Jit-ceng-mo hari ini rasanya tidak mungkin terkabul dengan kehadiran anak muda ini, segera ia angkat tubuh saudaranya dan dibawa pergi.

"Berhenti!" bentak Yu Wi dengan gusar.

Goan Su-cong berpaling, air mukanya tampak masam, tanyanya, "Kau sudah menang, mau apa lagi?"

"Kau pegang janji tidak pada ucapanmu sendiri?" damprat Yu Wi.

Teringat kepada apa yang telah disanggupinya, terpaksa Goan Su-cong menurunkan saudaranya, didekatinya Jit-ceng-mo.

Yu Wi ikut mendekat kesana dan mengawasinya dengan ketat, dia kuatir kalau diam-diam lawan menggunakan cara licik untuk mencelakai Jit-ceng-mo.

Goan Su-cong mendengus, Hm, hari ini kau dapat mengalahkan adikku, hal ini adalah saudaraku sendiri yang kurang tinggi belajar kungfu, tapi kau paksa kutolong Jit-ceng-mo, hal ini takkan kami lupakan selama hidup."

"Tidak perlu kau bicara mengancam, yang pasti sesuai persetujuan kedua pihak tadi, bila kumenang maka harus kau tolong Jit-ceng-mo hingga sembuh, prihal apa yang akan kau lakukan kelak, silakan kau catat saja dan perhitungkan denganku, tidak menjadi soal bagiku."

Dengan dendam Goan Su-cong berkata pula, "Meski kami bukan tandinganmu, tapi pasti ada orang lain yang mampu mengatasi kau. Tatkala mana bila kau jatuh ditangan kami, janganlah kau menyesal bila kami bertindak keji dan tidak kenal ampun."

Tiba-tiba Goan Su-bin yang menggeletak di tanah itu menukas, "Permusuhan kami dengan Jit-ceng-mo tak dapat diceritakan dengan singkat, secara kebetulan mereka jatuh ditangan kami dan dapatlah kami lampiaskan dendam masa lalu, jika kau berkeras membela mereka, kukira terlalu mahal bagimu untuk ikut campur urusan kami ini."

"Kukira ada persoalan besar apa, tak tahunya cuma urusan ingin menang saja antara kedua pihak," kata Yu Wi.

"Urusannya tidak sederhana sebagaimana kau duga," kata Goan Su-cong.

"Kau sendiri yang bilang, lantaran emosi seketika sehingga kalian melukai Jit-ceng-mo, sekarang mereka datang menuntut balas kepada kalian, sayang mereka tetap kalah. Apa namanya jika bukan urusan ingin menang saja?" kata Yu Wi.

"Tidak, Jit-ceng-mo bukanlah manusia yang mudah didekati, kalau tidak , tentu mereka takkan disebut Mo (iblis), kalau tidak ada sebab musababnya, memangnya kau kira dahulu kami sampai melukai mereka hanya karena dorongan emosi yang timbul seketika itu?" ujar Su-cong.

"Habis apa sebabnya jika bukan terdorong oleh rasa ingin menang?" tanya Yu Wi.

Goan Su-cong menghela napas, jawabnya, "Tidak dapat kukatakan padamu."

"Masa tidak dapat kau ceritakan?" desak Yu Wi.

"Ya, sekali tidak tetap tidak!" teriak Goan Su-bin dengan gusar, seperti apa yang terjadi dahulu itu memang menyakitkan dan sukar untuk diceritakan kepada orang lain.

"Baiklah jika kalian tidak mau menjelaskan." kata Yu Wi. "Tapi janji tetap janji, lekas kalian menyadarkan dulu ketujuh orang itu."

"Baik, akan kusadarkan mereka." ucap Goan Su-cong dengan gemas. Lalu ia berjongkok dan ber-turut2 menutuk tubuh Jit-ceng-mo.

Tertampaklah tubuh ketujuh orang itu sama ber-gerak2, seperti segera akan siuman kembali. Goan Su-cong berdiri, ia angkat pula tubuh saudaranya dan hendak melangkah pergi.

Tapi Yu Wi lantas menghadangnya pula dan berkata, "Tunggu sebentar, setelah mereka siuman barulah kalian boleh pergi."

Goan Su-cong menjadi gusar, teriaknya, "kau tidak percaya padaku?"

Goan Su-bin yang terlentang dalam rangkulan kakaknya juga mengunjuk rasa gusar.

Yu Wi pikir menjadi orang memang tidak boleh keterlaluan, betapapun harus juga percaya kepada orang lain. Maka katanya dengan tulus, "Baik, kupercaya Jit-ceng-mo sudah kalian sembuhkan, bolehlah kalian pergi."

Waktu melangkah pergi, Goan Su-cong sempat bersenandung, "Setiap urusan hanya karena sok ikut campur, akhirnya mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. . . ." ketika suaranya terputus, orangnya juga sudah tidak kelihatan lagi.

Hati Yu Wi merasa tidak enak demi mendengar kalimat yang biasa digunakan orang Kangouw untuk berolok-olok kepada orang yang suka ikut campur urusan orang lain itu, pikirnya, "Masa akibat kubantu Jit-ceng-mo ini akan mendatangkan malapetaka bagiku? Sesungguhnya ada permusuhan apa diantara mereka ini?"

Tiba-tiba terlihat Jit-ceng-mo mulai sadar satu persatu, ber-turut2 mereka melompat bangun, tampaknya penuh bersemangat, ternyata Goan Su-cong dapat memegang janji dan telah menyadarkan mereka tanpa kurang suatu apapun.

"Yu-heng, dimanakah Goan-si-hengte?" tanya Un Siau segera.

Yu Wi pikir Goan-si-hengte mungkin bukan orang jahat, tapi lantaran sakit hati, maka mereka mencari Jit-ceng-mo untuk menuntut balas. Berpikir demikian, tanpa terasa timbul rasa menyesalnya terhadap kedua Goan bersaudara. Dengan lesu ia menjawab pertanyaan Un Siau, "Ya, mereka sudah pergi."

Tio Ju, si iblis nafsu berseru, "Mereka benar-benar sudah pergi?"

"Ya. benar," jawab Yu Wi.

Si iblis duka Bok Pi, berucap dengan suara sedih, "Tapi aku tidak percaya mereka mau melepaskan kami secara begini saja."

Si iblis penakut Ciong Han, berkata dengan suara gemetar, "Ya, kukira tidak. . .tidak mungkin terjadi. . . ."

Ciang Ti, si iblis cinta yang berbaju putih itu menimbrung, "Kenapa tidak mungkin? Tentunya setelah kita pingsan, lalu Yu-heng telah menyelamatkan kita dari tangan mereka."

Segera Un Siau menjura kepada Yu Wi, katanya dengan tertawa, "Budi pertolongan Yu-heng takkan kami lupakan untuk selamanya."

Dengan mata mendelik si iblis pemarah, Go Bun berkata, "Masa kau yang menyelamatkan kami dari tangan Goan-si-hengte?"

Kat Hin, si iblis pembenci juga menjengek, "Hm, aku tidak percaya dia mampu menyelamatkan kita dari tangan kedua orang tadi."

Mendongkol hati Yu Wi, serunya dengan gusar, "Tidak percaya juga tidak menjadi soal, aku kan tidak minta kalian harus percaya!"

Cepat Un Siau berkata dengan tertawa, "Lakte kurang sopan, harap Yu-heng jangan marah. Kita sama-sama tahu didalam hati, Yu-heng adalah seorang tokoh yang mempunyai kemampuan besar, untuk itu Siaute cukup maklum."

"Ah, aku mempunyai kemampuan apa? Paling-paling hanya beberapa jurus cakar kucing saja." jawab Yu Wi dengan rendah hati.

"Janganlah Yu-heng sungkan. . . ." seru Un Siau dengan tertawa.

Setelah suara tertawa orang lenyap, Yu Wi bertanya, "Cara bagaimana kalian mengikat permusuhan dengan Goan-si-hengte?"

SEketika Un Siau melenggong, jawabnya, "Tidak, tidak ada permusuhan apa-apa?!"

"Hanya soal unggul dan asor ilmu silat masing-masing dan kedua pihak sama-sama tidak mau tunduk, begitu saja," tukas Ciang Ti, si iblis cinta.

Yu Wi menggeleng, katanya, "Tidak, aku tidak percaya, sesungguhnya apa sebab musababnya?"

"Sudahlah jika kau tidak percaya." seru Go Bun mendadak.

Melihat gelagat tidak baik jika percakapan demikian dilanjutkan, cepat Un Siau berkata, "It-teng Sin-ni memberi pesan. . . . ."

"Pesan apa?" Yu Wi menjadi tegang.

"Lohor kemarin waktu kami bertemu dengan It-teng Sin-ni, terlihat beliau memondong seorang gadis cantik. . . ."

"Ya, sungguh cantik, cantik luar biasa," sela Ciang Ti si iblis cnta, "sungguh gadis cantik yang tidak pernah kulihat, cukup melihatnya satu kali saja aku lantas jatuh cinta padanya."

Si iblis nafsu, Tio Ju berucap dengan menyengir bangor, "Waktu kulihat gadis cantik begitu, sungguh jari jemariku bergerak-gerak ingin menjamahnya. . . ." melihat caranya bicara, mungkin waktu itu dia sangat tertarik sehingga mengiler.

"Apakah. . . .apakah gadis itu ber. . . berwajah lonjong potongan daun sirih?" tanya Yu Wi dengan suara rada gemetar.

"Aku tidak jelas melihatnya," jawab Un Siau ragu-ragu, "tunggu sebentar, coba ku-ingat2 dulu. .."

"Tapi aku melihatnya dengan jelas, sangat jelas," seru Tio Ju, "raut wajahnya mirip. . . ."

Pada saat itulah, mendadak terdengar suara bentakan orang yang menggelegar, "Bedebah! Kiranya berada disini, akhirnya dapat kutemukan juga!"

"Wah, celaka, maut datang!. . . ." kontan Tio Ju terus angkat kaki hendak kabur.

Tapi Yu Wi sempat memburu maju dan mencengkeram punggungnya, dengan suara tegang ia bertanya, "Raut wajahnya mirip apa? Apakah serupa. . . ."

"Lepaskan, lepas!" teriak Tio Ju sambil meronta-ronta, "Kalau tidak melepaskan diriku, segera akan kumaki!"

"Sebelum kau jelaskan takkan kulepaskan kau!" kata Yu Wi.

"Betul, sekali-sekali jangan melepaskan dia!" tukas suara bentakan tadi, kini sudah mendekat.

Sekujur badan Tio Ju menggigil ketakutan, serunya, "Wah, celaka! Tamatlah riwayatku sekali ini! Toako, lekas kalian menolong diriku!"

"Jangan kuatir, Jit-te, betapapun tak nanti kami membiarkan kau disakiti orang." seru Un Siau dengan tertawa.

"Siapa berani menyakiti kau, biar kami mengadu jiwa dengan dia!" teriak Go Bun si iblis pemarah.

Habis bicara, serentak keenam orang lantas mengelilingi Tio Ju.

Yu Wi menyangka mereka hendak bertindak padanya, siapa tahu mereka berdiri membelakanginya, kiranya yang akan dihadapi adalah orang yang bersuara tadi.

Terlihatlah pendatang ini ada dua orang semuanya sudah tua, berjenggot panjang putih, usianya rata-rata sudah diatas tujuh puluhan, namun sama sekali tidak kelihatan loyo, keduanya tampak tangkas dan bersemangat.

Orang yang berada disebelah kiri lantas berseru dengan suara nyaring, "Kalian berani membelanya?"

Dari suaranya segera Yu Wi tahu orang inilah yang membentak tadi, entah sebab apa dia mencari Tio Ju, dan entah sebab apa pula Tio Ju lantas ketakutan seperti tikus ketemu kucing demi mendengar suaranya tadi.

Orang yang berada disebelah kanan tidak bicara apa pun, dia hanya memandang kearah Yu Wi seperti lagi mengawasi Tio Ju kalau-kalau mendadak dia hendak kabur lagi dan segera akan ditubruknya untuk ditangkap kembali. Tapi dilihatnya Tio Ju berada dalam cengkeraman Yu Wi, maka mereka tidak perlu kuatir sehingga tidak segera menerjang maju untuk menangkapnya.

Dengan tertawa Un Siau lantas menjawab, "Dia adalah saudara kami, dengan sendirinya harus kami bela."

"Ah lo (Kakek bisu), mereka omong apa?" tanya si kakek sebelah kiri.

Kakek sebelah kanan memberi isyarat tangan kepada kawannya, maka kakek sebelah kiri lantas membentak pula dengan gusar, "Saudara macam begini, lebih baik dibinasakan saja, untuk apa dibela?"

Un Siau menjawab, "Orang Kangouw menyebut kami Jit-ceng-mo, kami bertujuh selamanya sehidup semati, jika kau hendak membunuh dia, lebih dulu harus kau bunuh kami, kalau tidak, jangan harap dapat kau bunuh dia."

Kakek sebelah kiri lantas tanya lagi kakek sebelah kanan apa yang dikatakan Un Siau, setelah kakek sebelah kanan menjelaskan pula dengan isyarat tangan, lalu kakek sebelah kiri berteriak lagi, "Kalian mengira kami tidak berani membunuh ludes kalian bertujuh?"

Sampai disini, tahulah Yu Wi bahwa kedua kakek ini adalah orang tua cacat, kakek yang sebelah kiri hanya bisa bicara dan tak dapat mendengar, ia seorang tuli. Sedangkan kakek sebelah kanan dapat mendengar tapi tak dapat bicara, seorang bisu.

Dengan mata melotot Go Bun lantas berseru, "Orang budek, jika mampu boleh coba kau bunuh kami!"

"Jangan-jangan tidak berhasil membunuh kami, sebaliknya sisa hidup sendiri ikut amblas malah." tukas Bok Pi si iblis berduka.

Ciong Han si iblis penakut, ikut bicara dengan berlagak tidak gentar, "Ya, tidak nanti kami takut kepada dua orang tua bangka cacat."

Meski dimulut bilang tidak takut, tapi buktinya kedua kakinya kelihatan gemetar.

Si Kakek bisu lantas menjelaskan lagi dengan isyarat tangan, segera si kakek tuli membentak, "Tidak takut bolehlah kita coba-coba berhantam, lihat saja sisa hidup siapa yang bakalan amblas!"

Dari cerita Tio Ju sebelum ini Un Siau tahu kelihaian si kakek tuli, diam-diam ia berpikir dengan tenaga gabungan mereka bertujuh belum tentu dapat mengalahkan lawan, maka jalan paling baik adalah berdamai saja dari pada main gebrak.

Dengan tertawa ia lantas berkata, "Untuk apa Lo-siansing bergusar? Segala urusan kan dapat dirundingkan dengan baik-baik dan tidak perlu harus pakai kekerasan."

Setelah diberi tahu apa yang diucapkan Un Siau, si tuli lantas menjawab, "Urusan lain boleh dirunding, hanya urusan ini tidak ada kompromi. Dosa Tio Ju terlalu besar, jauh-jauh dari Tionggoan kukejar dia kesini, tidak boleh tidak harus kubunuh dia."

Meski wajah Un Siau masih tertawa, tapi hatinya menjadi gusar, katanya, "Benar-benar hendak kau bunuh dia."

Dengan perasaan sendiri si tuli dapat menangkap maksud ucapan Un Siau itu, segera ia membentak, "Sudah tentu benar akan kami bunuh dia, jika kau berani membelanya, semuanya akan kami bunuh pula!"

Yu Wi tidak tahu apa kesalahan Tio Ju, ia bertanya, "Coba katakan, sebab apa mereka sangat gusar padamu?"

"Tidak perlu kau ikut campur." jawab Tio Ju dengan wajah pucat.

"Aku takkan ikut campur! Lekas kau katakan bagaimana wajah gadis yang dibawa It-teng Sin-ni?" kata Yu Wi.

Dengan licik Tio Ju menjawab, "Nanti setelah mereka pergi baru kukatakan, kalau tidak, sampai kapanpun takkan kukatakan."

Sementara itu keenam kawannya sudah berjajar menjadi satu baris, Un Siau berkata, "Jit-te, lekas kau juga jaga belakang garis!"

Tio Ju meronta, tapi tak dilepaskan Yu Wi. Dia meronta sekuatnya dan tetap tak dapat membebaskan diri dari cengkeraman Yu Wi.

"Setelah kau katakan segera kulepaskan kau." ujar Yu Wi.

"Toako, dia tak mau melepaskan diriku!" seru Tio Ju kepada Un Siau.

Terpaksa Un Siau berkata kepada Yu Wi, "Yu-heng, kami menghadapi musuh tangguh, harap lekas kau lepaskan dia."

Melihat mereka bertujuh hendak menempur dua orang kakek cacat, dengan tegas Yu Wi menjawab, "Tidak, tidak kulepaskan dia!"

Un Siau tidak berani membikin marah Yu Wi sehingga mendapat musuh baru yang kuat, ia pikir kalau pihaknya kekurangan seorang mungkin tidak menjadi soal, dengan tenaga gabungan enam orang kekuatan mereka tetap sukar dilawan, dengan tertawa lantas ia berkata, "He, tuli, boleh coba kau bunuh dia!"

Si kakek tuli berkepandaian tinggi dan bernyali besar, ia tunggu setelah barisan lawan sudah siap barulah menjengek, "Hm, kalian hendak menempur kami dengan Thian-ceng-tin-hoat, serangan kami tentu juga takkan sungkan-sungkan lagi."

Habis berkata, kontan kepalan menjotos dan kaki menendang.

Melihat lawan kenal barisannya yang dapat bekerja sama dengan rapat itu, diam-diam Un Siau bertambah prihatin, pikirnya, "Biarpun ilmu pukulanmu maha dahsyat, kalau tidak kulayani kau secara berlari kian kemari, tapi selalu kami sambut dengan keras lawan keras, mustahil kalian mampu menahan tenaga gabungan kami berenam.

Maka ketika kepalan dan tendangan si tuli dilontarkan, tanpa memandang ia pun balas menjotos kemuka si tuli.

Agaknya si tuli juga tahu kelihaian hantaman lawan, ia tidak berani menangkis secara keras lawan keras, tapi terus terus melompat mundur.

Segera Un Siau mendahui menggerakkan barisannya, menyusul ia lantas menjotos pula dengan kedua tangannya secara bergantian, semuanya dengan tenaga gabungan enam orang, ia main hantam terus tanpa bertahan.

Seketika si kakek tuli jadi terdesak sehingga mundur melulu dan tidak sanggup balas menyerang. Percuma dia mempunyai kungfu lihai, tapi tidak sempat dimainkan.

Lama-lama si kakek tuli menjadi gemas, pikirnya, "jika kau ingin keras lawan keras, biarlah kusambut dengan keras lawan keras, betapapun kuat tenaga habungan kalian berenam juga akan kucoba."

Maka disambutlah pukulan Un Siau satu kali, terdengarlah suara 'blang' yang keras, tubuh si tuli tidak bergeming, sebaliknya barisan Un Siau berenam tergetar rada kacau.

Diam-diam si kakek tuli bergirang, pikirnya, "Kiranya tenaga gabungan kalian berenam juga tidak lebih kuat daripada diriku yang cacat ini."

Sekarang ia tidak mau mundur lagi, tapi terus mendesak maju dan menyerang pula.

Mau-tak-mau Un Siau mengeluh, ia tahu tenaga dalam si tuli kuat luar biasa, tenaga gabungan mereka berenam ternyata masih kalah setingkat. Sayang mereka kurang satu orang, kalau tidak tentu kekuatan mereka yang akan lebih unggul.

Tidak seberapa lama, kedua pihak sudah saling gebrak delapan kali, ketika bergebrak untuk kesembilan kalinya, mendadak si kakek tuli membentak sekerasnya disertai tenaga pukulan yang maha dahsyat.

Begitu adu pukulan segera Un Siau tahu pihaknya bisa celaka. Benarlah, barisannya tergetar mundur beberapa langkah, menyusul keenam orang tidak sanggup berdiri tegak lagi, semuanya jatuh terduduk lemas.

Kini mereka berenam benar-benar kehabisan tenaga, lengan pegal dan linu, tidak mampu berdiri untuk bertempur lagi.

Si kakek tuli tertawa panjang, pelahan ia mendekati Yu Wi dan berkata. "Anak bagus, serahkan Tio Ju kepadaku."

"Mengapa harus kuserahkan padamu?" jawab Yu Wi.

Si kakek tuli melengak karena tidak tahu apa yang diucapkan Yu Wi, ia menoleh kearah si bisu, Segera si kakek bisu memberi isyarat tangan untuk menjelaskan arti ucapan Yu Wi.

Si tuli menjadi gusar, teriaknya, "Tidak kau serahkan padaku, jangan-jangan kaupun hendak membelanya?"

"Betul." kata Yu Wi, "sebelum dia menjawab pertanyaanku, betapapun tidak boleh kau tangkap dia dan membawanya pergi."

Setelah diberitahu maksud perkataan Yu Wi, si tuli bertambah gusar, bentaknya, "Jadi kaupun ingin berkelahi dulu dengan kami baru mau melepaskan dia?"

Dengan suara lantang Yu Wi menjawab, "Jika kau hendak merampasnya secara kekerasan, bisa jadi terpaksa harus berkelahi."

"Tahukah kau apa dosa Tio Ju?" tanya si kakek tuli.

"Biarpun penjahat yang tak berampun juga tak dapat kuserahkan padamu." jawab Yu Wi.

Ia pikir watak si kakek tuli sangat keras, kalau Tio Ju diserahkan padanya bisa jadi akan segera dibunuhnya, lalu keterangan yang ingin diketahuinya tentu sukar diperoleh, sebab itulah ia berkeras tidak mau menyerahkan Tio Ju kepadanya, baru akan diserahkannya bilamana Tio Ju sudah menjelaskan bagaimana raut wajah gadis yang dibawa It-teng Sin-ni itu.

Si kakek tuli mengira Yu Wi sengaja melindungi Tio Ju, dengan murka ia lantas membentak, "Kau lepaskan dia dan boleh coba kita berkelahi!"

"Aku tidak mau berkelahi dengan kau." jawab Yu Wi sambil menggeleng.

Ia menarik Tio Ju kesamping, baru saja ia hendak bertanya, mendadak si kakek tuli menghantamnya sambil berseru, "Kau berani membela Jay-hoa-cat (maling perusak bunga, maksudnya penjahat tukang merusak anak perempuan), betapapun takkan kuampuni kau!"

Serangannya ternyata sangat dahsyat, Yu Wi sudah menyaksikan kehebatan pukulannya tadi, ia menyadari sukar menahan pukulan sekuat itu, segera ia mencabut pedang kayu untuk menangkis.

Tapi si kakek tuli se-olah2 tidak melihatnya, kakinya melangkah secara aneh, pukulannya tetap menerobos kedepan dan tidak dapat ditahan oleh Yu Wi. Tidak kepalang kejut anak muda itu, cepat ia melompat mundur.

Meski Yu Wi menghindari puklan lawan, tapi si kakek tuli pun sempat meraih si iblis nafsu Tio Ju.

Tio Ju memang sudah tercengkeram oleh Yu Wi, kini kena dicengkeram lagi oleh si kakek tuli, tentu saja tambah tak bisa berkutik, dengan suara gemetar ia berteriak, "Tolonmg, Yu-heng!. . . Tolong, Yu-heng!. . . .akan kukatakan wajah gadis cantik itu. . . ."

Dengan sendirinya si kakek tuli tidak tahu apa yang diucapkan Tio Ju, tapi ia mengerti tawanannya itu sedang berteriak mina tolong, dengan tertawa ia mengejek, "Haha, percuma kau berkaok-kaok, siapapun tak dapat menolong kau. Hari ini kau harus mengganti nyawa kaum wanita yang telah kau perkosa dan kau bunuh itu!"

Kiranya iblis nahsu Tio Ju adalah paling buruk prilakunya diantara ketujuh iblis perasaan itu. Tidak saja gemar merusak perempuan, juga suka main bunuh tanpa kenal ampun, setiap perempuan yang diperkosa olehnya tiada satupun yang terhindar dari kematian. Perbuatannya itu dusah tentu dibenci oleh siapapun juga. Tapi lantaran tindak-tanduknya sangat misterius dan dirahasiakan, maka belum diketahui oleh orang persilatan daerah Tionggoan.

Satu kali dia mengganas di kota Kangleng, setelah memperkosa dan membunuh puteri Tihu (bupati) kota Kangleng, perbuatannya dipergoki si kakek tuli. Terjadilah pertarungan sengit ditengah malam buta, walau sekuatnya Tio Ju melawan, tak urung ia kewalahan dan akhirnya ia berhasil kabur.

Si kakek tuli mendapat tahu Tio Ju adalah si buncit dari Jit-ceng-mo, maka ia terus mengubernya kemanapun perginya. Kebetulan Jit-ceng-mo datang kedaerah perbatasan di barat-laut untuk menuntut balas kepada Goan-si-hengte, seketika si kakek tuli tidak berhasil menemukan jejaknya, baru sekarang Tio Ju dapat dipergoki dan ditangkapnya.

Tio Ju hendak berteriak pula, si tuli menjadi gusar, "plak-plok", kontan ia persen dua kali tamparan pada muka Tio Ju sehingga membuatnya kepala pening dan mata berkunang-kunang, darahpun muncrat dari mulutnya.

Kuatir Tio Ju akan dihajar hingga mampus, cepat Yu Wi menyerang dengan pedang kayu. Ia tahu si kakek tuli sangat lihai, kalau ilmu pedang biasa pasti tidak berguna, maka sekali menyerang segera menggunakan jurus "Bu-tek-kiam."

Si tuli kenal jurus serangan ini, dia tidak berani menangkis, tapi melompat mundur.

Yu Wi juga tidak bermaksud melukai si kakek tuli, segera ia mencengkeram kembali Tio Ju dan ditanyai dengan tidak sabar, "Coba katakan, lekas, bagaimana raut wajah gadis yang kau lihat itu?"

Dasar licin dan licik, Tio Ju tahu keenam saudaranya dalam keadaan tak bisa berkutik, satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan jiwanya hanya Yu Wi saja, agar orang ini mau menolongnya, terpaksa ia harus memancingnya dengan raut wajah sigadis yang dibawa It-teng Sin-ni itu. Dengan sendirinya takkan diceritakan begitu saja, ia sengaja menjawab dengan gelagapan, "Wajahnya. . . .wajahnya mirip. . . .mirip. . . ."

Pada saat itulah mendadak si kakek tuli berteriak menegur Yu Wi, "He, Siaucu, apakah Ji Pek-liong gurumu?"

Yu Wi hanya menjawabnya dengan mengangguk saja, tapi tidak memandang kearah si kakek tuli, sebaliknya ia mendesak Tio Ju agar bicara lebih jelas, "Bagaimana wajahnya? Mirip apa?.

"Mirip. . .mirip. . ." Tio Ju berlagak takut.

"Anak busuk," mendadak si kakek tuli membentak lagi, "Sekalipun kau ini murid Ji Pek-liong juga tidak boleh bersikap angkuh dihadapanku."

Sembari bicara, dalam sekejap ia melancarkan tiga pukulan. Ketiga kali pukulan ini sangat hebat, Yu Wi dipaksa melepaskan Tio Ju. Akan tetapi Yu Wi tidak mau melepaskannya, ia pikir segera jejak Bok-ya akan diketahuinya, siapapun tidak boleh merintangi. Maka pedang kayunya lantas berputar, dengan jurus "Put-boh-kiam" yang tak terpatahkan itu ia berjaga sekelilingnya.

Jurus "Put-boh-kiam" adalah jurus bertahan yang paling lihai didunia ini, cukup dengan satu jurus ilmu pedang ini Ji Pek-liong pernah bertahan dan tak terkalahkan. Sekarang jurus ini dimainkan Yu Wi, seketika ketiga kali serangan si kakek tuli seperti batu kecemplung kelaut, dipatahkannya tanpa suara dan tanpa bekas.

Si tuli menjadi gusar, teriaknya, "Keparat, jurus andalan Ji Pek-liong telah kau kuasai seluruhnya, ya!"

Pada saat itu Yu Wi coba tanya Tio Ju pula, "Bagaimana wajah gadis itu?"

"Wajahnya seperti. . . ." dengan licik Tio Ju sengaja menarik panjang suaranya.

Dalam pada itu si tuli berkata lagi, "Sekalipun kau adalah murid Ji Pek-liong, jika kau tetap membela penjahat cabul ini, tentu akupun tidak sungkan lagi padamu, janganlah kau menyesal bila cara turun tanganku tidak kenal ampun lagi."

Yu Wi mengira Tio Ju hampir memberi keterangan, tapi terputus oleh ucapan si tuli, dengan gusar ia lantas berkata kepada kakek tuli itu, "Cayhe menghargai dirimu sebagai kaum Cianpwe, kuharap kau jangan mengganggu dulu."

Dalam hati Yu Wi sekarang sudah tahu jelas bahwa kedua kakek cacat yang dihadapinya ini adalah kakek tuli dan kakek bisu dari Jit-can-so.

Melihat Yu Wi bersikap marah padanya, si tuli mengira anak muda ini tidak mau mengalah padanya lantaran mendapat dukungan sang guru. Panas juga hati si kakek tuli itu.

Maklumlah, watak kakek tuli ini terhitung paling keras diantara ketujuh kakek cacat itu, ia pun sangat benci kepada kejahatan, segala urusan diselesaikannya berdasarkan perasaannya sendiri. Kini, sekali dia sudah gusar, keadaan menjadi sukar dilerai lagi. Ia lolos pedang dari punggung salah seorang Jit-ceng-mo, lalu membentak, "Kau berani membela dia, untuk ini harus kubunuh kau!"

Setelah mengetahui Yu Wi mahir dua jurus Hai-yan-kiam-hoat, si tuli tahu dirinya sukar melawannya dengan bertangan kosong, maka sekarang dia hendak menggunakan jurus Hai-yan-kiam-hoat yang lain untuk membunuh Yu Wi dan merampas Tio Ju.

Si kakek bisu juga mnendapatkan pedang salah seorang Jit-ceng-mo, kakek tuli bertanya, "Hendak kau bantu diriku?"

Kakek bisu mengangguk.

Tertawalah kakek tuli, serunya, "Meski bocah ini mahir dua jurus, betapapun dia masih muda, tidak nanti dia mengalahkan diriku."

Berulang-ulang si kakek bisu memberi isyarat tangan.

"Huh, maksudmu tenaga dalam bocah ini sangat kuat dan lain dari pada yang lain, begitu?" jengek si tuli.

Si bisu manggut-manggut lagi.

Si tuli bergelak tertawa, ucapnya, "Semakin kuat tenaganya, semakin tidak kutakut padanya. Ayo, Siaucu, seranglah!"

Belum lenyap suaranya, kontan pedangnya lantas menusuk.

Yu Wi menusuk Hiat-to lumpuh Tio Ju dan diseret kebelakang, mendadak ia putar pedang kayu. Sekali pandang saja si kakek tuli lantas kenal jurus "put-boh-kiam" yang hebat itu, ia pikir kalau dirinya tidak mampu membobol jurus ini ketika dimainkan Ji Pek-liong, sekarang cuma seorang abak muda, masakah dirinya juga tidak mampu mematahkan pertahanannya.

Rupanya dia tidak percaya Yu Wi akan kuat bertahan, Tak tahunya, ketika pedangnya kontak dengan tabir sinar pedang Yu Wi, seketika ia merasa ditolak oleh suatu arus tenaga yang aneh dan maha dahsyat, tanpa kuasa pedang sendiri ikut berputar.

Keruan si tuli terkejut dan berteriak, "Siaucu hebat, memang luar biasa!" Cepat ia menarik sekuatnya, Untung tenaga dalamnya lebih tinggi daripada Yu Wi, kalau tidak pedangnya pasti terpuntir lepas oleh daya pusaran yang timbul dari jurus Put-boh-kiam itu.

Segera si kakek bisu melangkah maju hendak membantu.

Tapi dengan gusar si tuli berteriak, "Jangan maju dulu saudaraku, Aku tidak percaya dia mampu menahan 'Sat-jin-kiam'(jurus pedang membunuh orang)!"

Yu Wi merasa heran, tanyanya, "Sat-jin-kiam apa?"

Melihat perubahan air muka anak muda itu, si tuli tahu jalan pikirannya, dengan tertawa ia berkata, "Jurus Hai-yan-kiam-hoat ini tiada tandingannya didunia, sekali kumainkan pasti membinasakan orang. Maka bernama Sat-jin-kiam. Nah, Siaucu, serahkan nyawamu!"

Terkejut juga Yu Wi, mendengar ilmu pedang lawan juga Hai-yan-kiam-hoat, ia tidak berani ayal sedikitpun, dengan penuh perhatian ia menatap si kakek.

Melihat anak muda itu diam saja, segera si kakek tuli berteriak, "Ayo, tidak putar pedangmu untuk bertahan?"

Tapi Yu Wi masih tetap tidak bergerak.

Si kakek tuli mengira anak muda itu meremehkan Sat-jin-kiamnya, dianggapnya seperti permainan pedang biasa, ingin menunggu serangannya baru akan mengeluarkan jurus Put-boh-kiam untuk bertahan, Diam-diam kakek tuli merasa geli, pikirnya, "Bocah ini tidak tahu baik buruk keadaan dan berani meremehkan diriku, kalau mati juga tak dapat menyalahkan aku."

Kini dia yakin sekali Sat-jin-kiam dilontarkan, Yu Wi pasti kena dan binasa.

Padahal sama sekali Yu Wi tidak pernah lengah dan tidak meremehkan dia, ia justeru lagi berpikir, "Kakek tuli ini jauh lebih kuat daripada diriku, Put-boh-kiam belum tentu mampu menahan serangan Hai-yan-kiam-hoatnya, apabila tidak sanggup bertahan, akibatnya pasti akan terluka atau terbunuh olehnya, tatkala mana nasib Tio Ju juga pasti akan dibinasakan oleh kakek tuli ini. Tapi. . .tapi apapun juga Tio Ju tidak boleh. . . . tidak boleh mati. . . ."

Mendadak dilihatnya tangan si tuli sudah mulai terangkat, sinar pedang gemerlapan. Cepat Yu Wi bertindak, ia bersiul panjang, ia tidak bertahan lagi melainkan menyerang. Ia pikir lebih tepat menyerang untuk mengatasi serangan lawan barulah jiwa Tio Ju dapat dipertahankan.

Sama sekali si kakek tuli tidak menyangka Yu Wi tidak bertahan dengan Put-boh-kiam, sebaliknya malah mendahului menyerang. Ia bergelak tertawa, serunya, "Hahaha! Bu-tek-kiam, masa kutakut?!"

Habis itu, tambah dahsyat jurus Sat-jin-kiam dilontarkannya. Ia pikir tenaga dalam sendiri lebih kuat, mustahil tak dapat mengalahkan anak muda itu.

Selagi kedua pihak hampir mengadu pedang, mendadak Yu Wi tarik kembali pedangnya dan ganti jurus serangan. Si kakek tuli merasa heran, sebab jurus serangan Yu Wi sekarang bukan lagi Bu-tek-kiam.

Tapi si kakek tuli menjadi girang, pikirnya, "Kau tidak menyerang dengan Bu-tek-kiam berarti kau cari mampus sendiri!"

Segera jurus Sat-jin-kiam dikeluarkan, seketika Yu Wi seperti terkurung oleh tabir pedang dan sukar meloloskan diri.

Yu Wi tidak menghindar, sebaliknya ia terus menusuk dengan jurus serangan baru.

Si kakek tuli melihat anak muda itu pasti akan terluka oleh serangannya, siapa tahu mendadak sinar pedang Yu Wi terpancar terus membabat kepinggangnya malah. Sekilas berpikir segera diketahuinya biarpun anak muda itu dapat dilukainya, namun dirinya sendiri juga pasti akan tertabas mati sebatas pinggang oleh pedangnya.

Sama sekali tak terpikir oleh si tuli bahwa Yu Wi dapat mengeluarkan jurus serangan lain yang mempunyai kekuatan setingkat dengan jurus Sat-jin-kiam, ia tidak ingin terluka bersama, cepat ia tarik kembali pedangnya untuk menangkis.

Saat itulah mendadak Yu Wi berganti serangan pula, tertampak jurus serangan baru ini menyambar dengan dahsyat laksana gelombang ombak yang bergulung-gulung. Sekali ini si kakek tuli kenal jurus serangan ini, serunya kaget, "He, Hong-sui-kiam!"

Baru lenyap suaranya, tahu-tahu ujung pedang Yu Wi sudah mengamcam dadanya, dalam keadaan demikian jelas tidak mungkin baginya untuk menghindarkan serangan ini, untuk balas menyerang dengan jurus Sat-jin-kiam juga tidak keburu lagi.

Tampaknya dada si kakek tuli pasti akan tertembus oleh pedang kayu Yu Wi. Syukur sebelumnya si kakek bisu sudah ber-jaga2 disamping, begitu melihat bahaya, cepat pedangnya juga menusuk sehingga Yu Wi tertahan.

Maklumlah, jurus Hong-sui-kiam itu belum terlatih sempurna oleh Yu Wi, sedangkan jurus serangan si kakek bisu juga salah satu jurus dari Hai-yan-kiam-hoat, namanya Tay-lok-kiam, jurus maha gembira. Jurus serangannya ini jauh lebih lihai daripada Hong-sui-kiam, maka jiwa si kakek tuli dapat diselamatkan, bahkan daya serangnya masih terus menerobos kedada Yu Wi.

Cepat Yu Wi berganti serangan pula, dengan jurus Put-boh-kiam dapatlah ia mematahkan jurus Tay-lok-kiam si kakek bisu.

Pucat pasi muka si kakek tuli saking kagetnya, serunya, "Hong-sui-kiam! Hong-sui-kiam!. . . ."

Dia bergumam sendiri, sudah jelas jurus serangan itu memang Hong-sui-kiam, tapi tetap tidak percaya dapat dikuasai oleh Yu Wi. Ia pikir Hong-sui-kiam adalah ilmu pedang andalan Bu-bok-so, si kakek buta, tidak mungkin diajarkan kepada murid Ji Pek-liong.

Sementara itu si kakek bisu juga telah menarik kembali pedangnya, ia tahu sukar untuk mengalahkan Yu Wi, maka mundur teratur.

Si tuli lantas tanya si bisu, "Apakah betul jurus serangannya memang Hong-sui-kiam?"

Dengan pasti si bisu mengangguk.

Maka si tuli tidak sangsi lagi, segera ia membentak kepada Yu Wi dan bertanya, "Ada hubungan apa antara Bu-bok-so dengan dirimu?"

Teringat kepada kakek buta yang malang itu, Yu Wi mencucurkan air mata, jawabnya, "Beliau adalah guruku. . . ."

Terkejut si kakek bisu demi mendengar keterangan ini, ia merasa tidak habis mengerti mengapa Ji Pek-liong dan Bu Bok-so bisa sekaligus menjadi guru bocah ini, Maka dengan isyarat tangan ia memberitahukan hal ini kepada si tuli.

Tentu saja si kakek tuli juga tidak percaya, ia menegas, "Apakah betul si buta itu gurumu?"

Yu Wi mengangguk.

Dengan heran si tuli memandang si bisu, katanya dengan menyengir, "Sungguh aku tidak mengerti mengapa Bu Bok-so bisa menjadi gurunya."

Dilihatnya si bisu memberi isyarat tangan lagi lalu si tuli terkejut dan berseru, "Apa? Kau bilang dia juga mahir ilmu pedang Can-pi-so?"

Si bisu mengangguk pelahan.

Kakek tuli jadi teringat kepada Yu Wi waktu berubah serangan tadi memang jurus itu serupa ilmu pedang andalan Can-pi-so atau si kakek buntung tangan. Kalau tidak tentu tidak mampu menahan jurus Sat-jin-kiamnya yang lihai itu.

Maka ia lantas tanya pula, "Masakah Can-pi-so juga gurumu?"

Yu Wi mengangguk, katanya, "Sehari menjadi guruku, selama hidup tetap guruku, Can-pi-so memang betul juga guruku."

Setelah jelas bahwa Can-pi-so juga mengajarkan jurus Tay-gu-kiam kepada Yu Wi, si tuli menghela napas gegetun, ucapnya, "Bocah yang hebat, sekaligus kau ternyata menguasai empat jurus Hai-yan-kiam-hoat, Liong-so (kakek tuli) mengaku bukan tandinganmu, biarlah kuserahkan Tio Ju kepadamu. Tapi ingin kuberitahukan padamu, kejahatan yang diperbuat orang ini sudah kelewat takaran, dosanya tidak terampunkan."

Yu Wi mengucapkan terima kasih, lalu Tio Ju dicengkeramnya dan ditanyai pula, "Ayo, sekarang tidak perlu ber-tele2 lagi bicaramu, lekas katakan bagaimana bentuk wajah gadis itu?"

Tiba-tiba Un Siau berkata, "Tidak perlu kau tanya dia lagi, biarlah kukatakan padamu. Nama gadis itu pernah kami dengar dari It-teng Sin-ni, beliau memberi pesan bila mana kau tanya supaya kami memberitahu nona itu bernama Ko Bok-ya."

"Hah, benar Ya-ji, dia benar Ya-ji!" teriak Yu Wi, saking gembiranya hingga mencucurkan air mata, "Jika dia dibawa pergi gurunya, aku tidak perlu kuatir lagi."

Tapi hatinya menjadi bimbang dan risau pula, selanjutnya entah kapan baru dapat bertemu dengan gadis itu. Jika dalam waktu dua tahun tak dapat berjumpa, maka selama hidup inipun takkan bertemu lagi dengan dia. Betapa sedihnya bila dirinya mati begitu saja sebelum bertemu lagi dengan Ya-ji. Diam-diam ia mengambil keputusan, apapun juga, sebelum mati dirinya akan berusaha mencari dan bertemu dengan nona itu.

Dia lantas menyerahkan Tio Ju kepada Liong-so atau si kakek tuli.

Tio Ju berteriak-teriak minta tolong, "Yu-heng! Tolong Yu-heng! Masih ada pesan lain It-teng Sin-ni yang perlu kuberitahukan kepadamu, lekas kau tolong diriku dan segera akan kukatakan."

"Tidak, watakmu licik dan licin, lebih baik kutanyai Toakomu saja." kata Yu Wi.

Liong-so bergelak tertawa, katanya, "Maling cabul, kau berkaok-kaok apa lagi? Jika bersuara pula, sekali hantam kuremukkan kepalamu, coba kau mampu bersuara atau tidak?"

Tapi Tio Ju masih terus berteriak, "Tolong Toako! Tolong!. . . ."

Si kakek tuli menjadi gusar, selagi ia hendak menghajar Tio Ju,mendadak sekeliling terdengar suara gemuruh sehingga bumi serasa bergetar. Meski tidak dapat mendengar juga kakek tuli itu dapat merasakan gelagat tidak enak, sebab dari getaran bumi dapatlah dirasakan ada beratus ribu perajurit sedang menyerbu tiba.

"Pasukan Turki!" teriak Yu Wi terkejut.

Dia sudah merasakan betapa celakanya terkepung oleh pasukan besar. Ia pikir untuk melawan serbuan beratus ribu perajurit berkuda, biarpun mempunyai ilmu maha sakti juga sukar menahannya. Dari suara gemuruh ini, jelas pasukan Turki ini ada berpuluh ribu orang banyaknya, tentu Goan-si-hengte yang mengerahkannya kesini.

Liong-so tidak tahu lihainya serbuan pasukan besar itu, ia membentak, "Kura-kura Turki yang datang ini, hari ini biarlah kulanggar pantangan membunuh secara besar-besaran."

Mendengar yang datang adalah pasukan Turki, Tio Ju menggigil ketakutan.

"Hm, cepat atau lambat kau pasti mati, kenapa takut?" jengek si kakek tuli, sekali hantam ia bikin tubuh Tio Ju mencelat beberapa meter jauhnya dan menggeletak tak bisa berkutik, mungkin Hiat-to yang tertutuk tadi belum terbuka, tampaknya bila serbuan pasukan musuh tiba, dia pasti akan terinjak-injak hingga hancur lebur.

Dalam pada itu pasukan Turki yang menyerbu dari segenap penjuru sudah mendekat, yang kelihatan hanya berkelebatnya senjata dan bayangan tubuh seperti semut merayap, suasana sungguh sangat menakutkan, bagi orang yang bernyali kecil, jangankan hendak bertempur, melihat serbuan pasukan sebanyak ini saja bisa jatuh pingsan.

Ciong Han, si iblis penakut yang pada dasarnya memang bernyali kecil, ia tergeletak ditanah dengan gigi gemertuk, keluhnya, "O, hati ini jiwa. . .jiwaku pasti akan. . .akan amblas dan meng. . . menghadap Giam-lo-ong!"

Dengan muka murung si iblis berduka Bok Pi berkata, "Apakah kita sampai mati dibawah kaki kuda pasukan Turki, kan penasaran hidup kita ini?"

Go Bun, si iblis pemarah memandang Liong-so dengan mata melotot gusar, katanya, "Setelah kumati tentu aku akan berubah menjadi setan iblis untuk merenggut jiwamu si tua bangka ini!"

Dengan sendirinya Liong-so atau si kakek tuli tidak tahu apa yang diucapkan orang, tapi dapat diduganya orang sedang mencaci maki padanya. Mau-tak-mau timbul juga rasa menyesalnya, ia pikir sebabnya mereka tidak sanggup berbangkit untuk bertempur adalah gara-gara serangan dirinya yang dahsyat tadi dan telah melukai mereka, tapi untuk menyembuhkan mereka dengan cepat juga tidak mampu, terpaksa harus menyaksikan mereka mati terbunuh oleh pasukan musuh.

Un Siau si iblis tertawa, kini pun lenyap senyuman yang selalu menghiasi wajahnya, katanya dengan menyesal, "Seorang lelaki harus mati secara gilang gemilang, kalau mati konyol ter-injak2 oleh pasukan Turki secara begini, matipun kami tidak dapat tenteram dialam baka."

Melihat wajah Un Siau yang tersenyum pedih itu, seketika darah panas dalam dada Yu Wi bergolak, teriaknya, "Asalkan Yu Wi masih hidup, sekuat tenaga akan kubela kalian sehingga tidak sampai terbunuh oleh pasukan Turki!"

Tak terhingga rasa terima kasih Un Siau, serunya terharu, Yu-heng. . . . ."

Pada saat itulah pasukan pelopor Turki sudah menyerbu tiba.

Cepat Liong-so mengayun pedangnya, sekali tabas kontan kaki belasan ekor kuda musuh tertabas putus, para perajuritnya sama jatuh terjungkal.

Menyusul kakek tuli menyabat lagi beberapa kali, para perajurit yang jatuh terjungkal kebawah itu sama terpenggal kepalanya dan mati dengan mengerikan. Namun pasukan yang menyerbu tiba itu tidak menjadi takut, bahkan terus membanjir laksana air bah yang tak tertahankan.

Kembali pedang Liong-so menabas kaki kuda, belum sempat perajurit musuh yang jatuh itu dibinasakan, pasukan yang lain sudah keburu menerjang maju lagi. Ia menoleh dan melihat Ah-lo atau si kakek bisu berdiri melenggong dengan pedang terhunus, cepat ia membentak, "Ayolah maju, bunuh saja! Untuk apa berlagak kasihan dalam keadaan demikian?"

Sedapatnya Ah-lo membayangkan kekejaman pasukan Turki yang membunuhi rakyat jelata yang tak berdosa, seketika timbul nafsu membunuhnya, segera pedangnya berputar, hanya beberapa kali tabas saja para perajurit yang terbanting jatuh itu telah dibinasakannya.

"Nah, begitulah baru puas! Sungguh menyenangkan! Hahahaha!. . . " teriak Liong-so dengan tertawa.

Ditengah gelak tertawanya kembali ia menabas putus kaki belasan kuda musuh, perajurit yang jatuh belum sempat berdiri sudah lantas dibunuh oleh gerak cepat si kakek bisu.

Kedua kakek itu, yang satu menabas kaki kuda, yang lain membunuh perajuritnya yang jatuh, keduanya bekerja sama dengan rapi dan cepat. Hanya sebentar saja ratusan perajurit musuh mati dibawah pedang mereka. Namun begitu serbuan pasukan musuh masih terus membanjir.

Yu Wi berada dilingkaran dalam dan melindungi Lak-mo (Keenam iblis), sementara itu Tio Ju si iblis nafsu, sudah lenyap tak karuan perannya, jenazahnya sudah lenyap, mungkin sudah hancur lebur dibawah kaki kuda pasukan musuh yang tak terhitung jumlahnya itu.

Betapapun lihainya si kakek tuli dan bisu juga tak dapat membendung serbuan pasukan musuh sebanyak itu, kini pasukan musuh yang menyerbu tiba sudah semakin banyak sehingga Yu Wi dan kedua kakek itu terkepung ditengah.

Untuk menyelamatkan Lak-mo, mau-tak-mau Yu Wi harus main bunuh. Ia terus berlari kian kemari disekeliling Lak-mo, bila ada perajurit musuh menyerbu maju, segera pedangnya bergerak dan memecahkan kepala musuh. Dengan gesit dan cekatan, dalam sekejap saja berpuluh orang telah dibinasakan oleh Yu Wi.

Tidak terlalu lama, disekeliling Yu Wi dan kedua kakek bisu-tuli telah menggunung mayat perajurit Turki yang dibinasakan mereka. Untuk menerjang maju lagi, pasukan Turki yang baru menyerbu tiba itu harus menyingkirkan lebih dulu gundukan mayat itu, Tapi setelah gundukan mayat disingkirkan, dalam waktu singkat mayat baru menggunung lagi. Barisan pelopor Turki yang berjumlah ribuan orang telah terbunuh semua oleh mereka.

Menyusul yang menyerbu tiba adalah pasukan berjalan kaki, infantri, begitulah istilah jaman kini.

Pasukan infantri ini semuanya membawa tombak panjang, selapis demi selapis, sebaris demi sebaris, dibunuh baris depan, baris belakang lantas membanjir maju lagi. Sedikit lengah malah diri sendiri yang akan tertusuk oleh tombak mereka.

Sampai akhirnya, karena terlalu banyak untuk menabas, pedang kedua kakek yang semula cukup tajam kini menjadi tumpul, tubuh mereka sendiri penuh luka tusukan tombak. Kalau begini terus menerus, akhirnya meraka pasti akan binasa juga.

Keadaan Yu Wi lebih konyol lagi, dia harus melindungi Lak-mo, pikir sini lena sana, bela sini kena sana. Akhirnya sekujur badan sendiripun berlumuran darah, kecuali bagian muka, hampir sekujur badan terluka tombak musuh.

Melihat cara anak muda itu membela mereka dengan mati-matian, terima kasih Lak-mo tak terhingga. Sampai Kat Hin si iblis pembenci yang tidak pernah suka kepada orang lain juga banyak berubah pandangannya terhadap Yu Wi, berulang-ulang ia berseru, "Yu-heng, lekas kau lari sendiri saja, jangan urus kami lagi. . . ."

Kedua kakek bisu-tuli juga sudah nekat, melihat pasukan musuh yang menyerbu tiba semakin banyak dan tidak habis-habis, mereka tahu bila bertempur lebih lama, setelah tenaga habis, untuk menerjang keluar lebih-lebih tidak mampu, maka si kakek tuli lantas berseru kepada Yu Wi, "He, Siaucu, kita terjang keluar saja!"

Tapi Yu Wi menyadari tidak berguna biarpun berusaha menerjang, sebab ia sudah berpengalaman kepungan pasukan musuh sedemikian rapat, betapa terjang juga sukar menembus lapisan pasukan sebanyak ini. Akan lebih baik bertahan saja disini, bisa bunuh satu tambah untung satu, bisa bunuh lebih banyak berarti lebih banyak mengabdi bagi negara dan bangsa. Hakikatnya ia tidak berpikir untuk hidup lagi.

Setelah berteriak belasan kali dan tetap tidak mendapat jawaban Yu Wi, si kakek tuli coba berpaling, dilihatnya anak muda itu masih membela Lak-mo dengan mati-matian, segera ia berseru pula, "He, Siaucu, marilah kita lari dengan membawa mereka."

Sekarang ia tahu Yu Wi sangat setia kawan, kalau Lak-mo tidak dibawa lari sekalian, tidak nanti ia kabur sendirian. Ia tidak ingin Yu Wi mati konyol dimedan perang ini, sebab dalam pandangannya kini Yu Wi adalah satu2nya orang didunia ini yang mahir memainkan keempat jurus Hai-yan-kiam-hoat, ia pikir mungkin Ji Pek-liong dan lain-lain sudah dekat ajalnya, maka sama mengajarkan ilmu pedang andalan masing-masing kepada anak muda ini, kalau tidak, mustahil mereka mau mengajarkan ilmu pedangnya kepada bocah ini dan lebih suka ingkar janji dan tidak menghadiri pertemuan di Ma-siau-hong nanti.

Dan sekarang kalau Yu Wi mati, tentu keempat jurus ilmu pedang sakti itupun akan ikut lenyap, untuk belajar Hai-yan-kiam-hoat secara lengkap menjadi tidak mungkin lagi. Hanya bila Yu Wi tidak mati barulah mereka ada harapan untuk belajar keempat jurus itu.

Karena pikiran tamak akan menarik keuntungan bagi diri sendiri inilah, si kakek tuli lantas mengajak kakek bisu menerjang kearah Yu Wi, Lwekang mereka sangat tinggi, meski sudah bertempur sekian lamanya masih tetap gagah perkasa, pelahan dapatlah mereka menggeser kesamping Yu Wi.

Mendadak si kakek tuli berteriak, "Angkat Lak-mo!"

Bersama si bisu cepat mereka berjongkok, masing-masing lantas mengepit dua orang, tertinggal Un Siau dan Ciang Ti saja yang masih menggeletak disitu.

Melihat itu, Yu Wi pikir tidak ada jeleknya mereka berusaha menerjang sesuai kehendak kedua kakek itu, segera iapun angkat tubuh Un Siau dan Ciang Ti, ia susul kearah kedua kakek bisu-tuli yang sudah mulai menerjang keluar kepungan itu.

Meski dengan sebelah tangan mengangkat dua sosok tubuh dan hanya satu tangan digunakan menghalau musuh, tapi daya tempur mereka bertiga ternyata tidak berkurang. Setiap perajurit Turki yang bermaksud menghadang mereka tentu mati dibawah pedang mereka. Sedikit demi sedikit dapatlah mereka menerjang keluar.

Jilid 11

Girang sekali kedua kakek bisu-tuli, meraka terus berlari kedepan secepat terbang.

Sebaliknya hati Yu Wi tidak bergirang sama sekali, ia tahu tidak lama lagi mereka pasti akan terkepung pula, kecuali terjadi keajaiban, kalau tidak, tak mungkin mereka bisa menerobos keluar kepungan.

Benarlah, hanya sebentar saja, kedua sayap pasukan Turki sudah mengepung pula dari kanan-kiri depan sehingga berwujud suatu lingkaran, lalu pasukan musuh menyerbu tiba lagi dari segenap penjuru.

Kedua kakek tidak tahu mengapa bisa terjadi begini, mereka mengira ada pasukan Turki yang lain, segera mereka berusaha membobol kepungan pula.

Tapi tidak lama setelah lolos dari kepungan, dalam waktu singkat mereka tercegat lagi dan begitulah seterusnya. Betapapun kuat tenaga dalam kedua kakek ini mereka sudah lanjut usia, akhirnya merekapun kehabisan tenaga.

Yu Wi lebih muda dan tangkas, pula ia berjaga dibagian belakang sehingga tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga, keadaannya lebih mendingan daripada kedua kakek bisu-tuli.

Ketika mereka terkepung pula, mestinya mereka bergabung disuatu tempat dan bertempur bersama, akhirnya ketiganya terpisah-pisah, Yu Wi harus bertempur sendirian, dilihatnya kedua kakek itu sudah kehabisan tenaga, dia ingin menerjang kesana untuk membantu, tapi ia sendiripun mulai lemas.

Ia menyaksikan kedua kakek itu akhirnya roboh tertusuk tombak perajurit Turki, ketika pasukan infantri itu membanjir maju, dalam sekejap tubuh mereka terinjak-injak hancur. Dengan sendirinya keempat orang yang dibawa merekapun ikut menjadi korban.

Melihat saudara-saudaranya sama binasa, Un Siau dan Ciang Ti hanya berduka saja dan tak mampu membantu apa-apa.

Yu Wi mulai tak tahan, kaki dan tangan terasa lemas, ia seperti melihat bayangan maut sudah muncul didepan matanya.

"Un-heng dan Ciang-heng, aku tidak mampu menyelamatkan kalian lagi!" serunya sambil bertempur.

Selama hidup Un Siau hanya tertawa melulu dan tidak pernah menangis, kini tidak urung ia mengucurkan air mata, katanya, "Budi kebaikan Yu-heng selalu terukir dalam hati sanubari kami, dialam baka pun takkan kami lupakan."

"Lekas kau turunkan kami dan melarikan diri sendiri saja!" seru Ciang Ti dengan menangis.

Yu Wi menggeleng, ucapnya, "Kalau mati biarlah kita mati bersama!"

"Semalam aku sembarangan omong tentang dirimu dan Puteri Iwu, kuharap engkau suka memaafkan diriku," kata Ciang Ti.

"O, tidak apa-apa, aku tidak marah padamu!" jawab Yu Wi sambil menyengir.

"Samte juga tidak sopan padamu, meski dia sudah mati, aku harus mewakili dia untuk minta maaf padamu." kata Un Siau, yang dimaksudkan adalah Bok Pi si iblis berduka, yang ber-kaok2 memanggil Yu Wi sebagai "anak" itu.

Yu Wi tertawa dan menjawab, "Tapi kalau dia tidak berbuat begitu, sesungguhnya memang sulit untuk mencari diriku."

"Tapi kalau tidak menemukan kau, tentu juga takkan membikin susah padamu seperti sekarang ini." ujar Ciang Ti.

"Sudahlah, jangan kau bicara demikian, mati atau hidup sudah takdir ilahi, mana boleh menyalahkan orang lain." kata Yu Wi.

Sambil bicara, berturut-turut ia merobohkan belasan orang pula, tapi pahanya juga tertusuk tombak dan terluka cukup lebar sehingga kelihatan tulang kaki. Ia jatuh berduduk, walaupun begitu pedang kayu masih terus berputar untuk menghalau serangan musuh.

Diam-diam Un Siau sangat kagum kepada pribadi Yu Wi, meski menghadapi maut, tapi masih dapat bicara dan tertawa seperti biasa. Ia pikir Thian kurang adil bila ksatria gagah perkasa begini sampai mati konyol dibawah senjata pasukan Turki.

Pada detik paling gawat itulah, se-konyong2 seorang penunggang kuda menerjang tiba secepat terbang, pasukan infantri musuh beramai-ramai memberi jalan lewat baginya.

Sesudah dekat, mendadak penunggang kuda itu menusuk tenggorokan Yu Wi dengan tombaknya, karena tidak dapat menangkisnya, cepat Yu Wi melepaskan Un Siau dan Ciang Ti dari rangkulannya, dengan tangan kiri ia terus meraih tombak musuh yang sedang menusuk itu.

Sekali tarik, penunggang kuda itu ternyata tidak terperosok kebawah, waktu Yu Wi menengadah kiranya orang ini ialah Li Tiau.

Nyata Li Tiau sengaja berlagak terbanting kebawah, dia jatuh tepat disamping Yu Wi, dengan suara tertahan ia berseru kepada anak muda itu,

"Lekas gunakan kudaku dan lari!"

Tanpa bicara lagi, cepat Yu Wi berbangkit, diangkatnya Un Siau dan Ciang TI, sekuatnya ia mencemplak keatas kuda, dan segera dibedal kedepan.

Kuda itu tinggi besar, jelas kuda pilihan dan sudah terlatih, hanya sekejap saja ia sudah menerjang keluar kepungan.

Mungkin juga kuda Li Tiau dikenal oleh perajurit Turki, tidak ada yang berani melukainya, maka dengan gampang dapatlah Yu Wi lolos dari kepungan.

Sekuatnya kaki Yu Wi menjepit perut kuda dan dilarikan secepat terbang, sedemikian cepat sehingga pemandangan alam disekelilingnya seakan-akan melayang lewat dikedua sisinya.

Yu Wi menunduk dan merangkul Un Siau dan Ciang Ti erat-erat, kuda itu dibiarkan membedal sekencangnya, sampai sekian lamanya, tiada terlihat pasukan Turki mengejarnya.

Mendadak kuda itu keserimpet dan jatuh terjungkal sehingga Yu Wi bertiga terbanting kebawah, terlihat mulut kuda berbuih, mungkin terlalu berat membawa muatan tiga orang dan harus berlari kencang, akhirnya kuda itu tidak tahan dan roboh.

Yu Wi coba mengamat-amati pemandangan sekelilingnya, kiranya mereka sudah berada dihulu sungai Ili. Sedikitnya kuda ini sudah berlari beberapa ratus li jauhnya, pantas tidak tampak pasukan pengejar. Rupanya lari kuda ini teramat cepat sehingga pasukan Turki tidak keburu mengepung pula.

Sekali lagi Li Tiau telah menyelamatkan Yu Wi, tanpa kuda tunggangannya ini, kuda biasa tidak mungkin mampu lolos dari kepungan pasukan Turki.

Kuatir pasukan musuh menyusul tiba, sekuatnya Yu Wi mengangkat tubuh Un Siau dan Ciang Ti terus dibawa lari pula kearah yang sepi.

Ketika malam tiba, Yu Wi yakin pasukan musuh tak dapat menemukannya, barulah ia turunkan Un Siau berdua, ia rebahkan diri ditanah berumput dan dengan cepat tertidur lelap.

Dia benar-benar sudah terlalu lelah. Sekali tidur, sampai esok paginya, ketika sang surya sudah tinggi menghiasi angkasa barulah ia terjaga bangun oleh cahaya yang gilang gemilang.

Ia coba berpaling, dilihatnya Un Siau dan Ciang Ti masih tidur nyenyak, ia kuatir kedua orang tak sadar karena terik matahari, cepat ia membangunkan mereka.

Untung tubuh mereka teraling-aling rumput, bila ditanah lapang, dijemur matahari sepanas itu tentu tubuh mereka sudah hangus dan mungkin takkan siuman untuk selamanya.

Tenaga Un Siau dan Ciang Ti sudah rada pulih, begitu mendusin mereka lantas merasa haus, mulut terasa kering seperti mau pecah, tertampak didepan sana ada sebuah sungai kecil, dengan setengah merangkak mereka menggelinding ketepi sungai, lalu minum sekenyangnya.

Yu Wi terus membenamkan kepalanya didalam air, sampai sekian lamanya, sudah cukup kenyang minum barulah ia angkat kepalanya, ia menengadah dan bergelak tertawa, teriaknya, "Yu Wi wahai Yu Wi! Sungguh suatu keajaiban bahwa sekaang kau masih hidup didunia ini?!"

Dengan gegetun Un Siau berkata, "Bahwa kami berdua masih dapat melihat sinar matahari barulah benar-benar suatu keajaiban. Kalau tidak ada Yu-heng, entah siksaan apa yang akan menimpa kami di akhirat sekarang?"

"Eh, Toako, pesan It-teng Sin-ni untuk Yu-heng kan belum kita sampaikan," seru Ciang Ti.

"Setelah Sin-ni membawa pergi Ya-ji, pesan apa yang beliau tinggalkan untukku?" cepat Yu Wi bertanya.

"Kata beliau, bila kau ingin melihat Ko Bok-ya, kecuali suatu hal harus kau laksanakan, kalau tidak, selama hidup ini jangan harap akan dapat bertemu lagi dengan dia," tutur Un Siau.

"Urusan apa yang harus kulaksanakan?" tanya Yu Wi.

"Katanya, apabila Hai-yan-kiam-hoat sudah lengkap kau pelajari, bolehlah kau cari dia di Tiam-jong-san daerah Taili, di barat propinsi Hunlam. Kalau Hai-yan-kiam-hoat tak lengkap kau pelajari tidak perlu kau cari dia, sekalipun dapat kau temukan beliau juga takkan mengizinkan kau bertemu dengan Ko Bok-ya, bahkan. . . . ."

"Nikoh tua itu sungguh galak, dia bilang selain Ko Bok-ya dilarang bertemu dengan kau, bahkan kau akan dibereskan olehnya," tukas Ciang Ti.

"Aku diharuskan belajar lengkap Hai-yan-kiam-hoat, hal ini tidaklah. . . .tidaklah mungkin terjadi!" seru Yu Wi.

"Sebab apa tidak mungkin?" tanya Un Siau dengan penuh perhatian.

"Sebab. . . sebab dua orang Cianpwe yang menguasai dua jurus diantara Kai-yan-kiam-hoat itu kini sudah. . . sudah meninggal dunia!" tutur Yu Wi dengan berduka.

"Sudah meninggal dunia? Memangnya siapa mereka?" tanya Ciang Ti terkejut.

Yu Wi mendekap kepalanya dan menjawab dengan menunduk, "Yaitu kedua kakek bisu-tuli yang membantu kita menerjang keluar dari kepungan musuh tadi."

"Wah, lantas bagaimana baiknya?" ucap Ciang Ti dengan cemas memikirkan kesukaran Yu Wi. "Hendaknya jangan kau pergi mencari It-teng Sin-ni, sebab dia. . . ."

Mendadak Yu Wi melepaskan kedua tangannya dan menengadah, katanya dengan tegas, "Biarpun Hai-yan kiam-hoat tak dapat kupelajari dengan lengkap, betapapun aku akan pergi ke Tiam-jong-san untuk mencari Sin-ni, didunia ini tiada seorang pun yang dapat merintangi pertemuanku dengan Ya-ji."

"Tidak, jangan!" seru Un Siau sambil menggoyang tangan. "Ilmu silat It-teng terkenal sebagai nomor satu didunia ini, tabiatnya dingin dan aneh, jika Hai-yan-kiam-hoat tidak kau pelajari secara lengkap, jelas dia takkan memperbolehkan kau bertemu dengan Ko Bok-ya."

"Yu-heng janganlah pergi ke Tiam-jong-san, kau bukan tandingan Sin-ni, kau bisa dibunuh olehnya," Ciang Ti ikut membujuk.

"Biarpun aku terbunuh juga tidak menjadi soal." ujar Yu Wi sambil tersenyum getir, "Asalkan dapat kulihat Yu-wi sekali lagi, jiwaku harus melayang seketika juga kurela."

"Sed. . . .sedemikian cintamu kepada Ko-siocia?" tanya Ciang Ti dengan tergegap.

"Akupun tidak tahu apakah kucintai dia atau tidak." jawab Yu Wi dengan bimbang, "Tapi bila selama hidupku ini dilarang bertemu lagi dengan dia. . . ." sampai disini, ia menghela napas panjang, tiba-tiba teringat olehnya jiwa sendiri hanya tersisa setahun lebih sekian bulan saja, mana dapat bicara tentang selama hidup apa segala?

Melihat Yu Wi sedemikian berduka, Un Siau tahu cinta anak muda ini kepada Ko Bok-ya sangat mendalam, sebab itulah malah tidak perlu menyatakan cinta atau tidak. Berbeda dengan saudaranya yang kelima, si iblis cinta Ciang Ti, setiap hari selalu bicara tentang cinta, padahal dia tidak mencintai siapapun juga, hakikatnya tidak ada perasaan cinta dalam benaknya. Hanya orang semacam Yu Wi inilah kalau sekali sudah mencintai seseorang, maka sampai matipun cintanya takkan luntur.

Karena itulah Un Siau yakin siapapun tak dapat mencegah anak muda itu pergi ke Tiam-jong-san, ia coba memberi saran, "Konon Hai-yan-kiam-hoat seluruhnya meliputi delapan jurus, asal dapat kau kuasai enam jurus diantaranya, meski tidak lengkap, tapi kau sudah berusaha sepenuh tenaga, kukira bila It-teng Sin-ni tahu keteguhan hatimu, tentu takkan kukuh lagi pada pendiriannya."

Yu Wi pikir saran inipun beralasan, ia mengangguk dan berkata, "Ya, aku sudah menguasai empat jurus, masih ada dua jurus lagi akan kupelajari sebisanya, dengan keenam jurus itulah kelak akan kukunjungi Tiam-jong-san, entah Sin-ni akan mengizinkan pertemuanku dengan Ya-ji atau tidak?"

"Kedua kakek bisu dan tuli sudah meninggal dunia, jelas Yu-heng tidak mungkin dapat belajar Hai-yan-kam-hoat secara lengkap, sepantasnya Sin-ni tak dapat menyalahkan kau," kata Ciang Ti. "Semoga Yu-heng lekas menguasai kedua jurus yang lain dan secepatnya dapat berjumpa dengan Ko-siocia."

Yu Wi sangat terharu, katanya, "Terima kasih atas perhatian kalian, kedua jurus lagi kuyakin dapat kupelajari pada tanggal lima belas bulan delapan nanti. Kini tinggal lima bulan saja akan tiba bulan kedelapan, rasanya aku harus lekas berangkat ke Bin-tang (timur Hokkian)."

"Setiba disana Yu-heng yakin akan dapat mempelajari kedua jurus lagi?" tanya Un Siau.

Yu Wi mengiakan dengan mengangguk.

"Jika begitu, lekaslah Yu-heng berangkat saja, dari sini ke Bin-tang diperlukan waktu beberapa bulan lamanya, hendaknya Yu-heng tidak terlambat sampai disana," kata Ciang Ti.

"Keadaan kami tidak menjadi alangan, beberapa hari lagi tentu tenaga kami akan pulih kembali, maka tidak perlu kau kuatirkan diri kami, malahan sekarang juga kami sudah dapat berjalan." ujar Un Siau, segera mereka bangun berdiri.

Melihat keadaan mereka memang sudah tidak menjadi soal lagi, Yu Wi memberi hormat dan berkata, "Baiklah, jika demikian, biarlah kuberangkat lebih dulu!"

Baru saja ia melangkah, mendadak Un Siau berseru, "Yu-heng, ada sesuatu perbuatan Jit-te kami yang tidak pantas kepadamu, hal ini harus kujelaskan. . . ."

Tanpa menoleh Yu Wi menjawab, "Dia sudah meninggal, segala perbuatannya yang tidak pantas padaku adalah urusan yang sudah lalu, maka tidak perlu dibicarakan lagi." Ia bicara tanpa berhenti, hanya sekejap saja sudah berpuluh tombak jauhnya ia berlari pergi.

Dari jauh Un Siau berseru pula, "Selanjutnya bila bertemu dengan Goan-si-hengte hendaklah kau berhati-hati, kedua Goan bersaudara itu berjiwa sempit, urusan kecil saja pasti menuntut balas. . . ."

Yu Wi tidak menaruh perhatian terhadap pesan itu, ia percepat langkahnya dan dalam sekejap saja sudah menghilang dari pandangan Un Siau. . . .

. == oo OOO oo ==

Pegunungan di propinsi Hokkian (Tiongkok selatan) mencakup segala keindahan didunia ini, puncak yang ajaib, batu yang aneh, ditempat lain sukar ditemukan, di Hokkian pasti ada. Terutama Bu-ih-san atau pegunungan Bu-ih yang terletak dibagian utara yang disebut sebagai punggung propinsi Hokkian.

Bu-ih-san tidak cuma terkenal karena keindahan alamnya, lebih terkenal lagi adalah daun tehnya yaitu Thi-koan-im, yang termashur diseluruh dunia.

Tidak kurang terkenalnya adalah sebuah benteng yang terletak dikaki gunung ini, Benteng ini sama menonjolnya didunia Kangouw seperti halnya Hek-po di propinsi Soasay, benteng kuno ini bernama Pek-po atau benteng putih.

Dari jauh kelihatan lereng pegunungan Bu-ih sebelah selatan berekor panjang bagai seekor naga putih, panjangnya meliputi beberapa ratus tombak. Tapi kalau dipandang dari dekat barulah diketahui naga putih atu adalah sebuah benteng yang dibangun dengan ubin putih, ubin putih itu rata-rata berukuran panjang lima kaki dan lebar tiga kaki, sungguh sukar untuk dibayangkan cara bagaimana ubin putih raksasa itu dibuat.

Waktu itu jatuh hari raya Toan-yang atau terkenal juga dengan Pek-cun, yakni tanggal lima bulan lima, Lereng selatan pegunungan Bu-ih yang biasanya sunyi sepi itu kini tampak ramai berdatangan kereta berkuda, sejak pagi-pagi sudah banyak dikunjungi jago-jago persilatan.

Sebab apakah hari Toan-yang ini jago-jago silat dari berbagai daerah itu sama berkunjung ke Pek-po?

Kiranya setiap tahun pada hari Toan-yang di Pek-po selalu diadakan suatu pertemuan besar para ksatria Bu-lim, disinilah Pocu atau kepala benteng Oh Ih-hoan mengadakan pertemuan dengan para pahlawan.

Acara pokok pada pertemuan besar itu adalah Pi-bu atau bertanding silat. Namun pertandingan silat ini bukanlah pertandingan biasa, tapi Pocu benteng putih inilah selaku tuan rumah secara terbuka menantang para jago silat yang hadir itu.

Oh Ih-hoan mengumuman kepada para pahlawan diseluruh dunia bahwa barang siapa dalam pertemuan besar di Pek-po yang diadakan setiap tahun sekali ini mampu mengalahkan ilmu golok Toan-bun-to kebanggaan keluarga Oh dari benteng putih ini, akan diberi hadiah besar berupa emas murni selaksa tahil.

Sebenarnya hadiah selaksa tahil emas bukanlah daya tarik yang besar, daya tarik yang terbesar adalah barang siapa dapat mengalahkan Toan-bun-to, tentu namanya kontan akan

termashur dan menggetar dunia Kangouw. Dan siapa jago silat didunia persilatan yang tidak kemaruk kepada nama besar?

Sebab itulah setiap tahun jago silat yang berkunjung ke Pek-po tidak menjadi berkurang, sebaliknya bertambah banyak, meski cuma sedikit yang yakin akan menang bertanding, yang lebih banyak adalah sebagai peninjau saja.

Sebab itulah bila hari Toan-yang tiba, Pek-po yang biasanya sepi itu seketika menjadi ramai.

Pertemuan besar para pahlawan seperti ini seluruhnya sudah sembilan kali diselenggarakan oleh Oh Ih-hoan, kini adalah kesepuluh kalinya, jadi boleh dikatakan perayaan dasa-warsa, karuan dirayakan secara besar2an dan suasana pun jauh lebih meriah daripada tahun-tahun sebelumnya.

Menjelang lohor, para ksatria yang hadir sudah lebih dari lima ratus orang. Sehabis perjamuan siang, dilapangan didepan Pek-po upacara lantas dimulai. Sebagai pembukaan, murid sang Pocu tampil kemuka untuk bertanding dengan para peminat.

Tapi meski jago yang hadir sangat banyak, namun yang berani turun kalangan ternyata sangat sedikit, sekalipun ada yang coba-coba maju hanya dalam waktu singkat juga lantas keok. Maklumlah, tujuan Pocu kita adalah ingin tahu ksatria didunia ia sanggup tidak mengalahkan Toan-bun-to, maka begitu mulai bergebrak, kontan ilmu golok andalan tuan rumah lantas dikeluarkan.

Toan-bun-to seluruhnya meliputi 64 jurus, bila 64 jurus itu selesai dimainkan dan penantang tak dapat mengalahkannya, maka pertandingan itupun dianggap berakhir.

Sampai senja tiba, matahari sudah terbenam, dari ke delapan belas murid Pocu yang turun kalangan itu sudah seluruhnya bertanding ratusan kali, tapi belum ada seorangpun penantang yang mampu mengalahkan ke-64 jurus Toan-bun-to, tampaknya tahun inipun akan serupa dengan kesembilan tahun yang lalu, tiada seorang pun berhasil mendapatkan hadiah selaksa tahil emas.

Diam-diam Pocu Oh-Ih-hoan merasa senang, ia pikir meski Toan-bun-to bukan ilmu golok nomor satu didunia, namun lumayanlah jika sejauh ini tetap tidak terkalahkan.

Dilihatnya ke delapan belas muridnya semuanya tangkas dan cekatan dengan ilmu golok ajarannya, walaupun diantara hadirin itu ada juga jago silat kawakan, namun juga tidak mampu mengalahkan ilmu golok andalannya itu dalam 64 jurus, diam-diam ia membatin bila dirinya yang tampil sendiri, jangankan hendak mengalahkan dia, untuk bertahan dan tidak kalah saja mungkin tidak ada seorang pun diantara para penantang itu.

Selagi Oh Ih-hoan merasa senang, mendadak didengarnya muridnya yang tertua Ting Hu-san, menjerit kesakitan, para hadirin yang berkerumun itu segera ada yang berteriak, "Aha, kalahkan dia! Kalahkan dia sekarang!. . . . ."

Air muka Oh Ih-hoan berubah hebat, cepat ia turun kalangan dan bertanya, "Ksatria mana yang menang?!"

Para penonton juga ikut berkerumun lebih dekat, ada yang berseru, "Sungguh hebat, masih muda belia sudah dapat mengalahkan Toan-bun-to!"

Ada lagi yang berkata, "Yang lebih hebat lagi adalah kemenangannya hanya dilakukannya dalam waktu sepuluh jurus saja, sungguh lihai!"

"Huh, tampaknya Toan-bun-to tidak lebih juga cuma begini saja," demikian ada pula yang mengejek, "Hah, mungkin hanya mimpi belaka jika Toan-bun-to ingin disebut sebagai ilmu golok yang tak terkalahkan."

"Dahulu tidak pernah ada orang kosen ikut bertanding, kalau tidak, kukira Pocu tidak perlu menyelenggarakan pertandingan ini hingga sepuluh kali." demikian ada yang menambahkan lagi.

Sudah tentu hai Oh Ih-hoan sangat tidak enak mendengar sindiran-sindiran itu, ia menyingkirkan orang-orang yang berkerumun itu dan masuk ketengah kalangan, dilihatnya muridnya yang tertua, yaitu Ting Hu-san berdiri lesu disitu sambil memegangi pergelangan tangan kanan, melihat kemunculan sang guru, dengan malu ia berkata, "Ampun Suhu, murid tidak becus!"

"Menyingkir kau!" bentak Oh Ih-hoan sambil memberi tanda.

Dengan menunduk kepala Ting Hu-san menyusup pergi ditengah kerumunan orang banyak, masih ada empat partai disamping sana yang dilakukan oleh murid Oh Ih-huan yang lain, tapi sekarang pun sudah berakhir.

Segera Oh Ih-huan berkata kepada mereka, "Kalianpun tidak perlu bertempur lagi, para hadirin dipersilakan kembali dulu ketempat duduknya masing-masing!"

Sejenak kemudian suasana dilapangan itu baru bisa tenang kembali, para hadirin sama ingin tahu cara bagaimana sang Pocu akan menyelesaikan pertandingan ini, apakah jadi membayar hadiah selaksa tahil emas kepada pemuda yang menang itu?

Terlihat Oh Ih-hoan sedang berhadapan dengan seorang berumur 21 atau 22 tahun dan berbaju merah, tanyanya, "Mohon tanya siapa nama Kongcu yang mulia?"

"Yu Wi," jawab pemuda itu.

Kiranya Yu Wi telah membeli seekor kuda bagus, tidak sampai dua bulan dia sudah sampai di Hokkian. Karena Toan-yang sampai bulan delapan masih ada waktu luang tiga bulan, ia lantas pesiar ke-tempat2 indah di sepanjang perjalanan. Ketika mendengar ada pertemuan besar di Pek-po ia pun ikut berkunjung kesini.

Mendengar pemuda baju merah ini mengaku she Yu, diam-diam hati Oh Ih-hoan merasa tidak enak, Apalagi melihat air muka anak muda itu jelas maksud kedatangannya tidaklah baik.

"Apakah kau yang mengalahkan muridku?" tanya Oh Ih-hoan dengan ketus.

"Jika tidak percaya, boleh kau suruh orang she Ting itu mengulang bertanding lagi." jawab Yu Wi tanpa sungkan.

"Ke-delapan belas muridku paling-paling baru menguasai empat bagian Toan-bun-to ajaranku, bukan sesuatu yang luar biasa jika dapat mengalahkan mereka." kata Oh Ih-hoan.

Seketika terdengar suara ejekan disana-sini, para hadirin sama mencemoohkan ucapan sang Pocu yang bernada tidak mengakui kemenangan Yu Wi itu, apakah karena dia merasa berat untuk membayar hadiah selaksa tahil emas?

Oh Ih-hoan memberi hormat pada hadirin dan berkata, "Atas kesudian para hadirin yang berkunjung kesini, sungguh orang she Oh merasa sangat berterima kasih. Bahwa saudara cilik she Yu ini telah mengalahkan muridku, sepantasnya kunyatakan dia sebagai pemenang, tapi lantaran

Toan-bun-to yang kuajarkan ini belum lengkap dipelajari oleh beberapa muridku, apabila saudara Yu Ini mampu mengalahkan puteraku barulah benar-benar dia telah mengalahkan Toan-bun-to."

Seorang jago tua yang ikut hadir lantas berbangkit dan berseru, "Jika demikian, jadi putera anda telah berhasil menguasai Toan-bun-to dengan sempurna?"

Oh Ih-hoan mengangguk, jawabnya, "Betul, jika saudara cilik ini dapat mengalahkan puteraku barulah kuakui Toan-bun-to dikalahkan benar-benar oleh dia."

Tanpa pikir Yu Wi lantas berkata, "Jika begitu, lekas suruh anakmu maju untuk bertanding."

Mendadak seorang pemuda cakap berbaju putih maju ketengah kalangan sambil memanggil ayah kepada Oh Ih-hoan.

"Anak Sing, boleh kau minta petunjuk kepada Yu-toako," kata Oh Ih-hoan.

Pemuda berbaju putih itu memang putera tunggal Oh Ih-hoan, namanya Oh Thian-sing. Dia menanggalkan jubah putihnya sehingga kelihatan pakaian dalam yang ringkas yang juga berwarna serba putih.

Dalam pada itu ada centeng buru-buru mengantarkan golok tipis mengkilat. Setelah menerima golok itu, Oh Thian-sing lantas pasang kuda-kuda dan berseru, "Silakan memberi petunjuk!"

Yu Wi melolos pedang kayu dan menjawab dengan prihatin, "Silakan menyerang dulu!"

Oh Thian-sing tidak sungkan, kontan goloknya membacok. Namun Yu Wi tidak bergerak.

Baru setengah jalan Oh Thian-sing membacok, mendadak tangannya berputar dan golok ditarik kembali. Ia merasa heran pihak lawan dapat mengenali jurus serangannya yang pertama itu hanya serangan kosong, diam-diam ia membatin, "Apakah orang ini paham Toan-bun-to-hoat?"

Belum lagi dia mengeluarkan jurus kedua, didengarnya Yu Wi berkata dengan tertawa, "Dan jurus berikutnya tentunya 'Siau-li-cong-to'(di balik tertawa bersembunyi golok)!"

Keruan Oh Thian-sing terperanjat, walaupun tahu pihak lawan telah kenal jurus serangannya yang kedua, tapi ia tetap menabas dari samping. Segera pedang Yu Wi menusuk golok lawan.

Jurus "Siau-li-cong-to" itu sebenarnya adalah serangan maut, tebasan dari samping itu hanya pancingan belaka, bila lawan tidak tahu dan meremehkan serangan tersebut, ketika menangkisnya, mendadak tebasan golok akan meluncur kebawah dan menabas tangannya.

Tapi sekarang Yu Wi tidak menangkis melainkan menggunakan pedang kayu untuk menusuk golok lawan. Jelas dia sengaja memojokkan Oh Thian-sing agar tidak mampu mengganti serangan lain, jelas pula ia sudah tahu bagaimana jurus berikutnya setelah jurus Siau-li-cong-to.

Memang benar, segera Yu Wi berseru pula, "Dan selanjutnya adalah jurus Ki-hwe-jian-bi, Ting-nio-cap-so dan Put-ci-put-li!"

Bahwa lawan ber-turut2 menyebut lagi tiga jurus serangan berikutnya, hal ini selain membuat kejut Oh Thian-sing, diam-diam ia pun merasa ngeri.

Air muka Oh Ih-hoan yang menyaksikan disamping juga berubah kelam, sungguh ia tak habis mengerti cara bagaimana Yu Wi paham ilmu golok andalannya itu?

Begitulah dengan enteng saja Yu Wi dapat mematahkan ketiga jurus serangan lawan, menyusul ia menyebutkan pula jurus seranan Oh Thian-sing berikutnya.

Keadaan demikian jadinya tidak mirip orang yang sedang bertanding, melainkan lebih mendekati orang yang sedang berlatih, seperti Yu Wi sedang mengajar permainan golok kepada Oh Thian-sing, setiap kali ia menyebut nama jurusnya dan segera Oh Thian-sing memainkannya.

Ketika dia menyebut nama jurus ke-50, Thian-sing benar-benar mati kutu, saking cemasnya hingga dahinya penuh butiran keringat. Ia heran mengapa Yu Wi sedemikian paham terhadap Toan-bun-to-hoat bkan saja tahu urutan-urutan jurus serangannya, bahkan tahu jelas dimana letak kelemahan, setiap kali pedangnya menusuk, kontan serangan golok lantas dipatahkan. Dalam keadaan demikian biarpun ayah sendiri yang turun tangan juga tak dapat berkutik.

Kini Oh Thian-sing tidak lagi berani berpikir akan menang, mendingan kalau berlangsung 14 jurus lagi dan dapat bertahan tanpa terkalahkan, lalu mundur teratur, maka selaksa tahil emas pun dapat diselamatkan.

Diluar dugaan, ketika jurus ke-51 mulai berjalan, Yu Wi tidak lagi menyebut nama jurusnya, tapi berseru, "Awas, aku akan melancarkan serangan balasan!"

Thian-sing menyadari bilamana lawan melancarkan serangan balasan, maka serangannya pasti sangat lihai. Cepat ia ganti permainan goloknya.

Legalah hati Oh Ih-hoan melihat anaknya telah ganti permainan goloknya, ia pikir bocah she Yu itu mungkin cuma mimpi belaka jika ingin mengalahkan Thian-sing.

Yu Wi tahu jurus ke-51 dari Toan-bun-to-hoat adalah "Peng-ti-lian-hoa"(bunga teratai tumbuh kembar), diam-diam ia sudah menyiapkan cara mematahkan serangan lawan, hendak dikalahkannya Oh Thian-sing pada jurus ini.

Tak terduga, jurus ke-51 yang dimainkan Oh Thian-sing ini ternyata bukan "Peng-ti-lian-hoa", pedang yang ditusukkan untuk mematahkan serangan lawan tidak berhasil. Tergerak hati Yu Wi, cepat ia mengeluarkan Thian-sun-kiam-hoat ajaran Ji Pek-liong dan balas menyerang.

Thian-sun-kiam-hoat adalah ilmu pedang kelas tinggi, orang yang mampu menangkis serangan ilmu pedang itu dapat digolongkan tokoh kelas satu.

Tak tersangka, sampai empat jurus Yu Wi menyerang dan dapat ditangkis seluruhnya oleh Oh Thian-sing, ketika tiba jurus kelima, Thian-sing kembali memainkan jurus ke-51 dari Toan-bun-to-hoat untuk menangkisnya.

Maka tahulah Yu Wi sekarang bahwa Oh Thian-sing mempunyai lima jurus pertahanan yang sangat lihai, setelah dua kali diulangi serang menyerang, dapatlah Yu Wi menyelami kelima jurus ilmu golok lawan, ia pikir untuk mematahkan kelima jurus ilmu golok Oh Thian-sing itu harus digunakan Bu-tek-kiam.

Maka ketika tiba pada jurus ke-64, belum lagi jurus itu dimainkan Oh Thian-sing, Oh Ih-hoan yakin puteranya tidak bakalan kalah karena sudah sampai jurus terakhir, maka dengan tertawa ia berseru, "Nah, siapa lagi yang mampu mematahkan dan mengalahkan Toan-bun-to?"

Lantaran kegirangan karena ilmu goloknya tak terkalahkan oleh ilmu pedang Yu Wi yang lihai itu, maka tanpa terasa ia berteriak bangga, ia mengira sebutan ilmu golok tak terkalahkan dapat dipertahankan.

Tak terduga, mendadak Yu Wi membentak, "Orang she Yu inilah akan mematahkannya!"

Sembari bersuara, pedangnya lantas menabas kedepan. Seketika Oh Thian-sing merasa cahaya pedang mengurung dari atas, meski ia putar goloknya untuk melindungi kepalanya, namun tetap ada setitik peluang yang dapat diterobos oleh pedang, hanya sekejap saja pedang kayu Yu Wi telah menusuk tiba.

Tusukan itu tepat mengenai pundak kirinya, ia merasa kesakitan, golok yang dipegangnya lantas terlepas.

Melihat itu, terdengarlah sorak sorai para penonton, "Ilmu pedang hebat!"

Mendingan Yu Wi bermurah hati, tulang pundak Oh Yhian-sing tidak diketuknya hancur. Walaupun begitu untuk waktu tertentu lengan kanan Thian-sing juga sukar untuk bergerak.

Keringat dingin membasahi tubuh Oh Thian-sing, saking malunya hampir saja ia menangis, ucapnya dengan pedih, "Ayah, anak kalah. . . ."

"Kalah. . . .kalah! Toan-bun-to bisa kalah!. . . ." Oh Ih-hoan bergumam dengan bingung, pandangannya serasa kabur, ia berdiri termangu-mangu seperti patung.

Jago tua yang bicara tadi segera berdiri dan berseru pula, "Ya, jelas sudah kalah, sekarang Oh-heng mengakui atau tidak?"

Oh Ih-hoan dapat menenangkan diri, dengan muka kelam ia menjawab, "Orang She Oh bukanlah badak yang berkulit tebal! Mana orangnya, bawa kemari selaksa tahil emas itu!"

"Nanti dulu!" tukas Yu Wi mendadak dengan suara lantang.

Jago tua tadi merasa heran, tanyanya, "Eh, anak muda, apakah kau tidak menghendaki emas?"

"Betul, Cayhe tidak menginginkan emas." Yu Wi mengangguk.

"Tidak menginginkan emas, habis apa keinginanmu?" teriak Oh Ih-hoan dengan gusar.

"Aku hanya ingin minta sesuatu keterangan, bila keterangan itu bisa kudapatkan, maka selaksa tahil emas kukembalikan seluruhnya."

"Keterangan apa yang ingin kau tanyakan?" seru Oh Ih-hoan dengan heran.

Sekata demi sekata Yu Wi menjawab, "Cara bagaimana Ciang-kiam-hui Yu Bun-hu meninggal dahulu?"

"Tidak tahu!" teriak Oh Ih-hoan mendadak dengan suara bengis.

"Kalau tidak tahu, silakan bawa kemari selaksa tahil emas." kata Yu Wi.

Di depan para ksatria, Oh Ih-hoan tidak berani menjilat kembali ludahnya sendiri, terpaksa ia memberi perintah, dalam sekejap selaksa tahil emas yang terbagi menjadi sepuluh nampan besar telah digotong keluar.

Yu Wi meraup segenggam pacahan emas itu dan berseru, "Barang siapa dapat memberi keterangan cara bagaimana kematian Ciang-kiam-hui Yu Bun-hu dahulu, maka emas yang berada disini akan menjadi miliknya."

Sampai sekian lama tidak ada orang menjawab. Tampaknya para ksatria yang hadir ini memang tidak pernah kenal nama Ciang-kiam-hui. Meski emas sangat menarik, tapi sukar tentunya menipu orang dengan sengaja mengarang sesuatu kejadian yang tidak benar.

"Sayang, tampaknya tidak ada orang yang bisa memberi keterangan!" ucap Yu Wi sambil menghela napas panjang. Segera pecahan emas yang dipegangnya itu dihamburkan kesana sambil berseru, "Ini emasnya, jika ingin memilikinya boleh memungutnya sendiri!"

Menyusul segenggam demi segenggam ia menghamburkan emas itu kesana-sini, seketika terjadilah hujan emas.

Mula-mula para ksatria itu merasa kikuk untuk memungut pecahan emas yang berjatuhan itu, entah siapa yang mendahului memungut sepotong, maka yang lain lantas ikut-ikut memungut.

Akhirnya terjadi saling rebut. Hanya sebentar saja, emas satu nampan yang berjumlah seribu tahil telah habis dibuang oleh Yu Wi dan disikat habis oleh para hadirin. Bahkan ada dua orang setengah umur, berhubung ber-sama2 memungut sepotong emas dan tidak mau saling mengalah, akibatnya terjadi jotos menjotos.

Selaksa tahil emas itu terbagi menjadi sepuluh nampan, habis emas satu nampan dihamburkan, selagi Yu Wi hendak membuang lagi emas nampan kedua, mendadak Oh Ih-hoan membentak,

"Tunggu dulu!"

Yu Wi tertawa, tanyanya, "Apakah Pocu ingin bicara?"

Air muka Oh Ih-hoan tampak kelam, ucapnya, "Apa artinya caramu caramu mem-buang2 emasku ini?"

"Apakah emas ini milikmu?" tanya Yu Wi.

"Dengan sendirinya mi. . .milikku. . . ." jawab Oh Ih-hoan dengan gelagapan.

Maka bergemuruhlah gelak tertawa orang banyak, terdengar seorang berteriak, "Emas itu milikmu atau miliknya?"

"Huh, tidak tahu malu, kalau takut bangkrut, kenapa mesti berlagak kaya dan menyediakan hadiah emas selaksa tahil segala?" demikian yang lain ikut mengejek.

"Ya, kalau perlu emas yang kita temukan ini dikembalikan saja padanya agar dia tidak jatuh rudin, jangan-jangan untuk makan besok saja dia tidak mampu!"

Sungguh hampir mati mendongkol Oh Ih-hoan oleh ejekan dan sindiran itu, teriaknya, "Kenapa tidak kalian tanyakan kepada orang she Yu ini apakah emas ini miliknya atau milikku?"

Tergerak hati Yu Wi oleh ucapan orang, cepat ia bertanya, "Jadi akan kau beritahukan padaku sebab musabab kematian Ciang-kiam-hui?"

Oh Ih-hoan menjadi ragu dan tak dapat menjawab.

Dalam pada itu para ksatria beramai-ramai telah berteriak pula, "Yu-kongcu, apakah emas itu kau kembalikan kepadanya? Yu-kongcu, masa emas ini tidak kau gunakan lagi?". . . .

Karena melihat cara Yu Wi membuang emas beribu tahil seperti orang membuang puntung rokok, semua orang yakin Yu Wi pasti kaya raya, maka sebutan mereka padanya lantas berubah menjadi "Kongcu", sungguh mereka berharap agar kesembilan ribu ribu tahil emas itu lekas-lekas dihamburkan lagi dan semoga anak muda itu tidak mengakui emas itu adalah milik Oh Ih-hoan.

Dengan suara tertahan Yu Wi lantas berkata kepada Oh Ih-hoan, "Jika tidak lekas Pocu katakan, kesembilan nampan emas ini akan kulemparkan lagi!"

Sudah tentu Oh Ih-hoan merasa sayang kepada emasnya, ia menghela napas dan berkata, "Tempat ini tidak leluasa untuk bicara, biarlah kita bicarakan bila semua orang sudah pergi."

Yu Wi menyatakan setuju, segera ia berteriak kepada para hadirin, "Dengarkan saudara2, sisa emas ini sudah kukembalikan kepada Pocu, memang betul emas ini telah menjadi miliknya."

Tentu saja semua orang sangat kecewa.

Oh Ih-hoan lantas menyambung, "Toan-bun-to sudah kalah, selanjutnya Pek-po tidak lagi mengadakan sayembara segala. Atas kedatangan kalian dari jauh, pada kesempatan ini kuucapkan terima kasih, bilamana ada kekurangan pelayanan mohon sudilah dimaafkan."

Ucapan tuan rumah ini sama artinya menyuruh pergi para tetamunya, maka beramai-ramai para ksatria pun mohon diri. Hanya sebentar saja sudah pergi semua, suasana yang semula riuh ramai seketika menjadi sunyi senyap.

Centeng Pek-po lantas bebenah dan membersihkan lapangan yang semerawut itu. Oh Ih-hoan menyilakan Yu Wi masuk keruangan tamu, pelayan lantas menyuguhkan teh.

"Nah, sekarang tentunya dapat Pocu katakan bukan?" Yu Wi mendahului buka suara.

"Darimana Kongcu mengetahui bahwa orang she Oh pasti tahu sebab musabab kematian Ciang-kiam-hui?" tanya Oh Ih-hoan.

Yu Wi lantas mengeluarkan buku daftar nama pembunuh prmberian Ko Siu itu, ia membalik buku itu pada suatu halaman tertentu, lalu membaca, "Tanggal 13 bulan tujuh tahun Kengcu, Pek-po-pocu bersama rombongan sebelas orang datang hendak membunuh, berkat Yu Bun-hu, akhirnya ke-sebelas penyatron dapat ditewaskan tujuh orang dan tertangkap empat orang. Diantara yang tertangkap termasuk pemimpinnya bernama Oh Ih-hoan yang terkenal ahli Toan-bun-to-hoat."

Selesai membaca cacatan itu, Yu Wi menyimpan kembali buku daftar itu, lalu berkata, "Ciang-kiam-hui telah membinasakan tujuh orang anak buahmu dan menawan pula dirimu, tentu dendammu sukar untuk dihapus. Tiga belas tahun yang lalu Ciang-kiam-hui dikerubut orang banyak dan tewas, tentunya diantara para pengerubut itu termasuk juga Pocu sendiri, bukan?"

Oh Ih-hoan menjengek, jawabnya, "Jika sebab kematian Ciang-kiam-hui sudah diketahui, untuk apa pula kau tanya padaku?"

"Aku hanya ingin tanya satu kalimat saja, kau sendiri ikut mengerubut Ciang-kiam-hui atau tidak?"

Air muka Oh Ih-hoan berubah hebat, dengan menggreget akhirnya ia menjawab dengan nekat, "Kalau ikut kantas mau apa?"

Yu Wi tersenyum pedih, ucapnya, "Bagus! Kini Yu Wi mendapat tahu pula nama seorang musuh pembunuh ayahnya, sakit hati ini harus kubalas!"

Kata-kata terakhir itu diucapkan dengan tegas dan penuh rasa dendam.

Serentak Oh Ih-hoan melompat bangun dan membentak, "Ambilkan golok!"

Centeng lantas membawakan golok yang diminta, sekali angkat goloknya, Oh Ih-hoan berteriak dengan bengis, "Baiklah, biar orang she Oh belajar kenal dengan keturunan Ciang-kiam-hui, ingin kutahu betapa kemampuannya?"

Yu Wi mencabut pedang kayu dan berkata dengan kereng, "Pertarungan ini adalah duel maut, sebelum salah seorang mati takkan berhenti. Harus kau keluarkan kelima jurus pertahanan Toan-bun-to-hoat, jurus ilmu golok lain jelas bukan tandinganku."

Dari mana kau tahu sejelas itu mengenai Toan-bun-to-hoat?" tanya Ih-hoan.

Dengan sendirinya Yu Wi tak dapat memberitahukan kitab pusaka Toan-bun-to-hoat yang pernah dibacanya di Thian-ti-hu itu, seumpama diceritakan juga akan membikin bingung Oh Ih-hoan dan takkan dipercaya, siapa yang mau percaya bahwa di Thian-ti-hu juga terdapat kitab pusaka mengenai Toan-bun-to-hoat?

"Huh, memangnya bisa kau jawab?" jengek Oh Ih-hoan kemudian. "Awas serangan!"

Segera goloknya menabas dan segera ditangkis oleh pedang kayu Yu Wi. "Plak", kedua orang sama tergetar mundur dua-tiga tindak. Kekuatan kedua pihak ternyata seimbang.

Tak terduga oleh Oh Ih-hoan bahwa pemuda yan berumur likuran (antara 21 - 25) sudah memiliki tenaga dalam sama kuatnya dengan dirinya yang telah berlatih dua-tiga puluh tahun ini.

Ia tidak tahu bahwa Yu Wi belum lagi mengeluarkan segenap tenaganya, kalau tidak, saat ini mungkin goloknya sudah terpental dan harus menyerah kalah.

"Sret-sret-sret", kembali ia menabas tiga kali, semuanya jurus serangan Toan-bun-to-hoat. Sudah tentu Yu Wi kenal ilmu golok ini dan tidak sulit untuk dipatahkan, maka pada jurus ketiga, diincarnya pada titik kelemahannya, sekali pedang kayu menusuk, kontan golok Oh Ih-hoan mencelat terlepas dari pegangan.

Meski kalah Oh Ih-hoan tidak menjadi panik, ia merebut sebatang golok dari salah seorang centengnya, lalu bertempur pula.

Melihat golok sang Pocu terpental, cepat seorang centeng berlari pergi melaporkan kejadian itu kepada Oh Thian-sing dan ke-delapan belas murid yang berjaga diluar. Meski para anak muridnya kenal watak sang gur yang keras, siapapun dilarang ikut campur urusan pribadinya, tapi menghadapi detik gawat ini, pesan sang guru itu tidak dihiraukan lagi, serentak mereka menerjang kedalam.

Di tengah pertempuran sengit Oh Ih-hoan melihat anak muridnya datang semua, segera ia membentak, "Menggelinding keluar semua! Apa gunanya kalian masuk kemari?"

Cepat-cepat muridnya mundur keluar, Oh Thian-sing kenal kekerasan hati sang ayah, ia pikir hanya anak menantu saja yang disayang oleh ayahnya, boleh juga dipanggil isterinya itu agar membantu ayah. Maka cepat ia berlari keatas loteng dan memanggil isterinya yang baru dinikahinya itu.

Setelah menyadari Toan-bun-to-hoat tidak berguna, Oh Ih-hoan lantas mengeluarkan lima jurus pertahanan ilmu golok rahasianya, kelima jurus ini hanya diajarkan kepada anak dan tidak diajarkan kepada murid. Kelima jurus pertahanan ini dengan sendirinya lain bobotnya dalam permainan Oh Ih-hoan daripada permainan Oh Thian-sing.

Kelima jurus pertahanan ini tidak terdapat dalam kitab yang tersimpan di Thian-ti-hu itu, Yu Wi menjadi agak repot untuk membobolnya.

Dalam permainan Oh Thian-sing tadi, beberapa kali kelihatan titik kelemahannya sehingga tidak sulit untuk dipatahkan, tapi permainan Oh Ih-hoan sekarang jauh lebih ketat, meski ada juga satu-dua titik kelemahan, tapi dapat ditutup dengan Lwekangnya yang jauh lebih kuat. Biarpun Yu Wi sudah memainkan Hai-yan-kiam-hoat tetap sulit membobolnya.

Setelah tiga kali Bu-tek-kiam tak dapat mematahkan pertahanannya, tertawalah Oh Ih-hoan, katanya, "Haha, memangnya kau kira Hai-yan-ngo-sik mudah dibobil olehmu?"

Mendengar istilah "Hai-yan-ngo-sik" atau lima jurus sedalam laut, hati Yu Wi tergerak, ia pikir "Hai-yan" dalam ilmu golok lawan mungkin sama dengan "Hai-yan" ilmu pedangnya.

Dengan tertawa ia lantas berkata, "Meski ilmu golokmu Hai-yan-ngo-sik tak terpatahkan, tapi permainanmu belum sempurna, tetap ada beberapa titik kelemahan yang dapat diterobos. . . ."

"Kentut! Kentut makmu!" maki Oh Ih-hoan dengan gusar.

"Coba pikir, kalau tidak ada titik kelemahannya, mengapa dapat kukalahkan anakmu?" ujar Yu Wi.

Sambil menangkis Oh Ih-hoan berkata, "Hal itu disebabkan latihannya belum cukup masak. Kalau mampu, boleh kau coba mengalahkan diriku?!"

"Apa susahnya mengalahkan dirimu?" jawab Yu Wi dengan tertawa, "Seperti jurus yang pertama ini, meski istilahnya disebut 'Hong-su-to'(cepat seperti angin), tapi karena permainanmu kurang cepat sehingga apakah secepat angin atau tidak masih perlu diuji!"

Sementara itu Oh Ih-hoan sedang memainkan jurus kedua, maka Yu Wi berkata pula dengan tertawa, "Dan jurus ini istilahnya 'menanjak tiga li keatas', seharusnya golokmu diayun seperti menghadapi musuh diatas, tapi kau justeru menabas keatas dari samping, maka arti daripada 'menanjak tiga li keatas' menjadi tidak tepat lagi."

Begitulah terus menerus ia menganalisa kelemahan ilmu golok lawan, makin didengar makin gelisah Oh Ih-hoan, sampai akhirnya tenaganya menjadi banyak berkurang. Pada kesempatan itulah Yu Wi lantas menyerang melalui titik kelemahan musuh, sekali ketuk pedang kayunya meremukkan tulang pundak Oh Ih-hoan, goloknya terpental keluar ruangan.

Dengan ujung pedang mengancam dileher Oh Ih-hoan, dengan tertawa Yu Wi membentak, "Hari ini harus kau ganti jiwa ayahku!"

"Bunuhlah!" kata Oh Ih-hoan sambil menghela napas, "Tapi sebelum mati, ada beberapa soal ingin kutanya padamu, dapatkah kau beritahukan padaku untuk menghilangkan rasa heranku?"

"Hal apa, coba katakan." jawab Yu Wi.

Dimanakah letak kelemahan Hai-yan-ngo-sek ilmu golokku?"

"Tidak ada. Kalau ada, masakah sampai sekian lamanya kuserang dan belum lagi bobol?"

"O, jadi ucapanmu tadi hanya untuk menipu diriku?" tanya Oh Ih-hoan dengan tersenyum getir.

Dengan jujur Yu Wi menjawab, "Ya, bagi orang lain kelima jurusmu itu tiada kelihatan setitik kelemahan apapun, tapi kulihat pada bagian tertentu pertahananmu belum cukup kuat, hanya saja kelemahan itu tertutup oleh Lwekangmu yang tinggi sehingga sukar bagiku untuk membobolnya. Maka sengaja sembarangan kukatakan kelemahanmu agar perhatianmu terpencar, dengan begitu dapatlah kupatahkan pertahananmu."

Oh Ih-hoan tersenyum getir, ucapnya, "Itu salahku sendiri, tapi entah darimana kau tahu istilah rahasia kelima jurus ini?"

"Sebab aku sendiri pernah belajar kunci itu," kata Yu Wi.

"Kau. . . kau pernah belajar?. . . ." tidak kepalang kejut Oh Ih-hoan.

"Kunci yang kuapalkan serupa dengan kunci kalian, tapi gerak jurusnya tidak sama." kata Yu Wi. "Yang kugunakan juga bukan golok melainkan pedang, namanya Put-boh-kiam, hanya terdiri satu jurus saja, sedangkan ilmu golokmu terbagi menjadi lima jurus."

"Satu jurus, hanya satu jurus?" Oh Ih-hoan menegas, "Ya, memang, aslinya memang cuma satu jurus. Apakah kau. . . .kau murid It-teng Sin-ni?"

"Kutahu siapa It-teng Sin-ni, tapi aku bukan muridnya." jawab Yu Wi.

"Tidak, kau dusta, dusta. . . ." Oh Ih-hoan meng-geleng2kan kepala tidak percaya.

Yu Wi menjadi gusar, teriaknya, "Kau sudah hampir mampus, untuk apa kudusta padamu? Ada urusan apalagi yang ingin kau katakan? Kalau tidak ada akan segera kubinasakan kau?!"

Oh Ih-hoan menghela napas panjang, ucapnya, "Baiklah, tusuklah!"

Selagi Yu Wi hendak menusukkan pedangnya, se-konyong2 suara seorang perempuan berseru dari belakang. "Nanti dulu, Toako!"

Yu Wi terkejut dan berpaling, teriaknya, "He, kau! Kiok. . . . ."

"Ya, memang betul aku Kiok-moai (adik Kiok) yang sudah kau lupakan itu." ucap perempuan itu dengan tersenyum getir. Kiranya dia adalah Lim Khing-kiok adanya.

Sejak Yu Wi meninggalkan Hek-po, Lim Sam-han memaksa anak perempuannya menikah dengan putera tunggal Oh Ih-hoan dari Pek-po.

Karena dipaksa oleh ayahnya, mengingat Yu Wi juga sudah berubah pikirannya, dalam dukanya Lim Khing-kiok lantas menerima baik kehendak sang ayah.

Ilmu silat Lim Khing-kiok telah mewarisi seluruh kepandaian Lim Sam-han, kungfunya bahkan diatas Oh Thian-sing, sesudah diboyong ke keluarga Oh di propinsi Hokkian, ia sangat disayang oleh Oh Ih-hoan, jauh lebih disayang daripada putera satu-satunya itu.

Yang dipikir Oh Thian-sing tadi adalah keadaan ayahnya yang terancam bahaya, maka isterinya diminta agar turun kebawah untuk membantu.

Mengingat se-hari2 dirinya sangat disayang oleh Oh Ih-hoan, sekarang sang mertua terancam bahaya, cepat Khing-kiok turun kebawah untuk membantu. Siapa tahu orang yang hendak membunuh sang mertua tak lain-tak-bukan adalah bekas kekasihnya dahulu.

Melihat teman mainnya sejak kecil, dengan hati pedih Yu Wi bertanya, "Oh Ih-hoan ini pernah hubungan apamu?"

"Dia ayah mertuaku," jawab Khing-kiok dengan menunduk sambil menghela napas.

"Oo?!" tercengang juga Yu Wi sambil menatap Khing-kiok. "Jadi akhirnya kau telah menikah dengan orang."

Jilid 12

Ucapan Yu Wi ini sebenarnya cuma merasa bersyukur karena teman main sejak kecil sudah menikah, tapi Lim Khing-kiok telah salah wesel, salah sangka, salah terima. Dia menyangka anak muda itu menyesalkan dia menikah dengan orang lain. Hatinya jadi tergetar, dengan menangis dia berkata, "Aku dipaksa kawin oleh ayah, pula kau. . . .kau. . . ."

"Kau sudah berubah" kalimat ini tidak sempat diucapkannya, sebab mendadak seorang lantas membentak, rupanya pada waktu Yu Wi agak meleng, mendadak Oh Ih-hoan melompat bangun terus menerjang keluar untuk mengambil senjata.

Dengan golok ditangan kiri Oh Ih-huan masuk lagi kedalam dengan menahan sara sakit pada bahunya, ia tuding Yu Wi dengan golok dan tanya Lim Khing-kiok dengan suara bengis, "Dia ini apamu?"

Cepat Yu Wi berkata, "Waktu kecil pernah kutinggal di Hek-po selama sepuluh tahun, dia puteri Lim Sam-han, dengan sendirinya kukenal dia."

"Kenal? Masa cuma kenal saja?!" jengek Oh Ih-hoan, "Pantas sejak masuk pintu anak menantu jarang bicara dan tidak pernah tertawa, kiranya dirumah sudah mempunyai kekasih teman sejak kecil. Masuk sini, anak Sing, persoalan ini perlu kita bikin terang!"

Oh Thian-sing berlari masuk dan bertanya, "Ada urusan apa ayah memanggil anak?"

Dengan muka merah padam Oh Ih-hoan berseru, "Pegang golokmu, biarlah kita ayah dan anak coba-coba belajar kenal dengan keturunan Ciang-kiam-hui?"

Memang perintah inilah yang sedang ditunggu-tunggu oleh Oh Thian-sing, iapun tahu betapa lihainya Yu Wi, maka cepat ia berseru, "Semua Suheng dan Sute hendaklah masuk kemari."

Serentak ke-delapan belas murid Oh Ih-hoan berlari masuk dan berdiri disekeliling Yu Wi.

Melihat itu, Khing-kiok menjadi kuatir, cepat ia berseru. "He, ka. . .kalian mau apa?"

Dengan wajah kelam Oh Ih-hoan berkata, "Tulang pundak Kongkongmu (bapak mertuamu) diketuk hancur oleh bocah ini, kita minta ganti nyawa padanya."

Saking cemasnya Lim Khing-kiok menangis, ucapnya, "Tidak, jangan!. . . kalian tidak boleh membunuhnya. . . ."

"Mengapa tidak boleh?" tanya Oh Thian-sing dengan heran, "Bukankah kuminta kau turun kemari untuk membantu ayah?"

"Tentu saja tidak boleh," jengek Oh Ih-hoan. "Jika kita hendak membunuh kekasihnya, dengan sendirinya dia tidak boleh."

Padahal biasanya Oh Ih-hoan sangat sayang kepada Lim Khing-kiok, selain orangnya cantik, peringainya halus, hanya saja jarang bicara, tapi inipun sesuai pribadi orang perempuan. Siapa tahu, sifat pendiam Khing-kiok itu ternyata ada sebabnya, jadi menikahnya dengan Thian-sing hanya karena dipaksa oleh Lim Sam-han.

Umumnya cinta yang mendalam juga akan menimbulkan benci yang sangat. Lebih-lebih Oh Ih-hoan yang berwatak keras, kini setelah mengetahui keburukan anak menantunya itu, tentu saja ia sangat murka, kalau bisa saat itu juga ia hendak menjatuhkan hukuman setimpal padanya.

Sebaliknya Oh Thian-sing masih tidak tahu persoalan apa yang terjadi, ia bertanya dengan bingung, "Ke. . .kekasihnya siapa?. . . ."

"Goblok!" damperat Oh Ih-hoan, "Sudah lama pakai topi hijau (maksudnya orang yang isterinya bergendak dengan orang lain) masih belum tahu. Lekas bunuh anak busuk itu!"

Setelah diberitahu hal ikhwalnya, serentak Oh Thian-sing menjadi kalap, kontan ia membacok Yu Wi sambil membentak, "Keparat, kiranya kau!. . . ."

Segera Oh Ih-hoan ayun goloknya dan ikut mengerubut, berbareng ia berseru, "Ayo maju semua muridku! Terhadap orang begini tidak perlu sungkan lagi!"

Semula ke-delapan belas muridnya tidak berani ikut turun tangan, mendengar perintah gurunya itu, mereka menjadi heran malah, 'Bukankah biasanya Suhu sering memperingatkan agar orang lain jangan membantunya bilamana dia sedang bertempur dengan musuh.'

Mereka tidak tahu bahwa pesan Oh Ih-hoan disebabkan sebelum itu dia menganggap tiada orang sanggup melawan ilmu goloknya, tapi keadaan sekarang sudah lain.

Dasar sifat ke-delapan belas muridnya juga suka berhantam, apalagi yang dihadapinya cuma seorang pemuda berumur likuran, sembilan daripada sepuluh bagian pasti akan menang, maka begitu Oh Ih-hoan memberi perintah, serentak mereka menerjang maju.

Meski dikerubut dua puluh orang, sedikitpun Yu Wi tidak gentar, ia mainkan Thian-sun-kiam-hoat, pedangnya menusuk kekanan dan menyabet kekiri, bahkan ia terus mendahului menyerang.

Lantaran dituduh tidak suci oleh sang mertua, tidak kepalang gusar Lim Khing-kiok, telinganya serasa mendengung, sampai sekian lama tidak sanggup bicara. Kini melihat kedua pihak mulai bergebrak, cepat ia berteriak, "Berhenti, jangan bertempur, jangan!. . . ."

Tapi mana dia mampu mencegahnya, semakin sengit pertarungan yang berlangsung, seluruh ruangan cahaya golok dan sinar pedang belaka, tampaknya sukar dihentikan sebelum ada yang mati atau terluka parah.

Lantaran menanggung dendam kematian orang tua, gerak pedang Yu Wi tidak kenal ampun sedikitpun, sudah tujuh delapan bagian mendekati sempurna Thian-sun-kiam-hoat yang dilatihnya,

kini didunia Kangouw sudah jarang lagi ada tandingannya, meski dikerubut dua puluh orang, sedikitpun dia tidak terdesak atau kewalahan.

Sampai akhirnya, daya serang Yu Wi benar-benar telah dipancarkan, sekali ia membentak, "Kena!" kontan pergelangan tangan seorang murid Oh Ih-hoan tertabas patah dan tidak mampu bertempur lagi.

Menyusul ia membentak lagi tujuh belas kali "kena" secara ber-turut2, sisa ke-tujuh belas murid Oh Ih-hoan juga dipatahkan pergelangan tangannya senasib kawannya tadi, semuanya berjongkok sambil merintih kesakitan.

Melihat ketidak becusan muridnya Oh Ih-hoan ber-kaok2 saking gusarnya. Serangan goloknya juga mulai ngawur, sebaliknya Oh Thian-sing masih tetap bertempur dengan tenang.

Karena serangan kalap dan ngawur dari Oh Ih-hoan itu, Yu Wi terdesak mundur dua langkah, pikirnya, "Jika cara demikian kau bertempur, dapatkah kau bertahan lama?"

Karena serangan kalap yang dilancarkannya mengakibatkan luka bahu kanannya kambuh kembali, saking kesakitan permainan golok Oh Ih-hoan lantas mengendur, tapi Yu Wi tidak kenal ampun lagi, bentaknya, "Roboh!"

Mendadak pedangnya mengetuk kepundak kiri lawan, apabila tepat diketuk, kedua lengan Oh Ih-hoan akan menjadi cacat untuk selamanya. Oh Thian-sing ingin menolong, tapi tidak keburu lagi, dengan nekat ia terus menyeruduk Yu Wi.

Dari samping Lim Khing-kiok juga menyaksikan sang mertua terancam bahaya, ia tidak sampai hati tinggal diam, segera ia menubruk maju dan pedangnya lantas menyabat, maksudnya hendak memaksa Yu Wi membatalkan serangannya sehingga sang mertua dapat diselamatkan.

Melihat serangan Lim Khing-kiok itu, Yu Wi terkejut, ia tahu bilamana serangannya terhadap Oh Ih-hoan diteruskan, pergelangan sendiri pasti juga akan tertusuk oleh pedang Khing-kiok, terpaksa ia memutar balik pedangnya dan menangkis serangan orang dengan jurus Put-boh-kiam.

Karena tangkisan ini, daya serangan Lim Khing-kiok yang cukup hebat jadi tidak keburu ditarik kembali, tusukannya menceng menusuk dada Oh Thian-sing. Konan Oh Thian-sing menjerit dan jatuh terjungkal.

Mata Oh Ih-hoan mendelik, dengan suara gemetar ia berteriak, "Kau. . .kau berani membantu gendakmu membunuh suami sendiri?. . . ."

Yu Wi juga terkejut oleh tipu serangan Lim Khing-kiok itu, serunya dengan ragu, "Kau. . . kaupun mahir Hai-yan-kiam-hoat?"

Tapi Lim Khing-kiok melenggong oleh apa yang terjadi barusan, ia melemparkan pedang sendiri dan memayang Oh Thian-sing, jeritnya sambil menangis, "Aku. . . aku tidak sengaja melukai kau. . ."

Dilihatnya dada Oh Thian-sing berlumuran darah, matanya mendelik, tampaknya jiwanya sukar diselamatkan lagi.

Dengan kalap golok Oh Ih-hoan membacok kepala Lim Khing-kiok sambil memaki, "Perempuan busuk, jangan kau pura-pura didepanku, ganti jiwa anakku!"

Saking berdukanya Khing-kiok tidak mengelak. Tapi Yu Wi lantas menangkis dan berseru, "Anakmu bukan dibunuh olehnya, jangan kau fitnah orang tak berdosa. . . ."

Oh Ih-hoan memutar goloknya dan membacok lagi kepada Yu Wi sambil berteriak murka, "Bangsat, kau harus mampus sekalian!"

Melihat anaknya sudah hampir mati, Yu Wi tidak tega untuk mencelakainya lagi, ia hanya menangkis saja tanpa balas menyerang.

Tapi Oh Ih-hoan masih terus menyerang dengan nekat, sampai akhirnya tampak dia sudah kalap dan kurang waras.

Lim Khing-kiok berteriak dengan menangis, "Kongkong, jangan bertempur lagi, Thian-sing hampir meninggal!"

Ucapan ini mengguncangkan pikiran Oh Ih-hoan, mendadak ia melemparkan goloknya, dia pondong Oh Thian-sing dengan air mata bercucuran, serunya dengan parau, "Kau tak boleh mati, anak Sing. . . ." Sembari ber-teriak2, "Kau tidak boleh mati, anak Sing!. . . ." dia terus berlari cepat keluar, mungkin hendak berusaha mencari tabib untuk menolong anaknya.

Ke-delapan belas muridnya juga tidak berani lagi tinggal disitu, sambil memegangi pergelangan masing-masing merekapun berlari pergi.

Didalam ruangan tamu kini tertinggal Yu Wi dan Lim Khing-kiok saja berdua, Khing-kiok berdiri termangu.

Yu Wi menghela napas, lalu berkata padanya, "Lekas kau pergi memeriksa keadaan lukanya."

Mendadak Khing-kiok menangis dan mengeluh, "Siapa suruh kau kesini? Siapa minta kau kemari?. . "

Ia tidak tahu bahwa kedatangan Yu Wi ini adalah untuk menuntut balas kematian ayahnya, tapi disangkanya Yu Wi mendapat kabar dirinya sudah menikah dan diboyong kesini, maka anak muda itupun menyusul kemari.

Dengan sendirinya Yu Wi merasa bingung oleh ucapan si nona, seketika ia menjadi tak dapat menjawab.

Setelah menangis sejenak, mendadak Lim Khing-kiok berlari keluar sambil mendekap mukanya. Tapi baru saja melangkah keluar pintu mendadak pula ia menjerit.

Yu Wi terkejut, cepat ia melayang keluar, tapi baru saja muncul, kontan disambut oleh hamburan panah. Untung sebelumnya dia sudah bersiap, cepat pedangnya berputar, semua anak panah tertangkis dan tersampuk jatuh.

Dilihatnya Lim Khing-kiok terbaring ditanah, cepat ia mengangkatnya, segera panah menyambar tiba pula. Sembari putar pedangnya untuk menangkis, Yu Wi mundur kembali kedalam ruangan.

Ia baringkan Khing-kiok di dipan, dilihatnya dada si nona terkena tiga panah, darah membasahi bajunya. Tanpa pikirkan adat lagi, cepat Yu Wi merobek baju si nona dan mencabut ujung panah yang masih menancap didadanya itu. Lalu ia merobek bajunya sendiri untuk membalut lukanya.

Pekerjaan Yu Wi itu mau-tak-mau mesti bersentuhan dengan bagian tubuh Khing-kiok yang paling peka, keruan si nona menjadi malu, mukanya yang pucat bersemu merah.

Selesai membalut lukanya, mendadak Khing-kiok memegang tangan Yu Wi dan berseru, "Toako, bawalah aku pergi, aku tidak mau mati disini."

Yu Wi menghiburnya, "jangan kuatir, luka panah ini tidak parah, kau takkan mati."

Khing-kiok menangis, ucapnya, "Tidak mati pun aku tidak ingin berdiam lagi disini. Mereka hendak membunuhku, untuk apa pula kutinggal disini."

"Waktu kau lari keluar, mereka menyangka diriku sehingga salah melukai kau, mereka tidak sengaja hendak memanah kau." Yu Wi menghiburnya pula.

"Tidak, mereka sengaja, pasti sengaja." kata Khing-kiok sambil menggeleng. "Tidakkah kau lihat sendiri, sekali bacok Kongkong hendak membunuh aku?"

"Dalam marahnya dia menyerang kau, jangan kau anggap sungguh-sungguh." ujar Yu Wi.

"Aku telah membunuh anaknya, jelas dia tak mengampuni aku." kata si nona. "Hendaklah mengingat hubungan kita sejak kecil, tolonglah kau antar aku pulang ketempat ayah."

"Urusan ini harus kuberi penjelasan kepada Kongkongmu, kau tidak boleh disalahkan. Setelah dia mengetahui ketidak-sengajaanmu, tentu dia akan memaafkan kau."

"Kau tidak mau mengantar kupergi dari sini, kau ingin menyaksikan aku mati terbunuh?" seru Khing-kiok dengan menangis.

Berulang-ulang Yu Wi menghiburnya lagi, katanya, "Tidak, tidak akan terjadi begitu! Janganlah kau sangsi. . . ."

Sementara itu malam sudah tiba, perut mereka mulai lapar, Khing-kiok banyak kehilangan darah, mukanya semakin pucat.

Kuatir nona itu tidak tahan, Yu Wi berkata. "Biar kukeluar untuk mencari sedikit makanan bagimu."

Khing-kiok bermaksud mencegah, tapi ingin berduduk saja tidak kuat.

Baru saja Yu Wi melangkah keluar ruangan, kontan dia dihujani anak panah lagi. Meski dia sendiri mampu menerjang keluar, tapi ia kuatirkan keselamatan Lim Khing-kiok apabila ditinggal pergi. Terpaksa ia mundur lagi kedalam.

"Apakah barisan pemanah diluar belum dibubarkan?" tanya Khing-kiok dengan suara tertahan.

Yu Wi mengangguk, katanya dengan gemas, "Mereka tidak memperbolehkan kita keluar, entah apa maksudnya?"

"Kongkong menyangka aku tidak suci sebelum menikah, maka aku hendak dibikin mati kelaparan." ucap Khing-kiok dengan sedih.

Dengan gusar Yu Wi berkata, "Dia sembarangan menduga, besok kalau barisan pemanah tidak lagi ditarik mundur, akan kubawa kau terjang keluar dan bicara dengan dia."

Malamnya, saking lelah dan lemahnya Lim Khing-kiok tertidur, Yu Wi sendiri tidak berani tidur.

Lewat tengah malam, mendadak asap tebal tertiup masuk kedalam rumah. Yu Wi terkejut dan berseru, "Wah, mereka menyalakan api!"

Cepat ia membangunkan Khing-kiok, dan hanya sejenak itu saja api sudah berkobar disekitar rumah, jalan keluar sudah buntu.

Khing-kiok menjerit, "He, mereka hendak membakar kita hidup-hidup!"

Terdengar suara Oh Ih-hoan diluar sedang bergelak tertawa dan berteriak, "Hahaha, sepasang laki-perempuan anjing itu akan terbakar hidup-hidup dan ikut mampus bersama anakku!"

"Ah, anaknya benar-benar mati!" seru Yu Wi terkejut.

"Dalam keadaan demikian, peduli anaknya mati atau tidak, yang penting lekaslah kita mencari akal untuk meloloskan diri" seru Khing-kiok cemas.

Diam-diam Yu Wi kurang senang, suaminya mati, sedikitpun dia tidak berduka dan berbalik memikirkan keselamatan diri sendiri.

"Siau Wi, apakah hendak kau tunggu kematian disini?" kata Khing-kiok pula.

Mendengar nama kecilnya disebut, Yu Wi jadi teringat kepada hubungan baik dimasa lampau, ia menghela napas, dipondongnya nona itu. Segera Khing-kiok merangkaul lehernya erat-erat.

Setelah memondong Khing-kiok dengan kuat, mendadak Yu Wi melompat keatas, ia terjang keluar melalui atap rumah.

Sekeliling rumah itu sebenarnya sudah disiram minyak bakar oleh Oh Ih-hoan dan api dinyalakan serentak, ia mengira Yu Wi pasti tidak dapat kabur. Ia lupa dengan kungfunya yang hebat itu Yu Wi masih mampu membobol atap rumah dan menerjang keluar.

Tapi begitu Yu Wi turun ditempat yang tidak terbakar, segera dapat dilihat oleh Oh Ih-hoan, cepat ia berteriak, "Panah, lekas panah! Laki-perempuan anjing itu lari keluar!"

Namun sudah kasip, barisan pemanah tidak keburu memanah, baru saja mereka pasang panah dan tarik busur, saat itu Yu Wi sudah kabur cukup jauh.

Oh Ih-hoan tidak rela, ia terus mengejar sambil berteriak, "Jangan lari! Bayar dulu jiwa anakku. . . ."

Ditengah malam buta, hanya beberapa kali membelok dan menikung saja Yu Wi sudah meninggalkan kejaran Oh Ih-hoan.

Tidak lama, dari berbagai tempat di Pek-po itu bergema suara teriakan orang banyak, "tangkap laki-perempuan gendakan itu! Tangkap. . . ."

Semboyan itu membikin Yu Wi sangat gusar, kalau bisa dia ingin membekuk batang leher orang yang ber-teriak2 itu dan satu-persatu digampar mulutnya.

Dalam pada itu di-tempat2 yang ramai suara orang berteriak itu kelihatan cahaya lampu terang benderang. Ia kuatir bilamana seluruh penduduk benteng itu terjaga bangun dan dimana-mana lampu dinyalakan, untuk lari pasti akan sangat sukar.

Maka ia tidak berani ayal lagi, dengan Ginkangnya yang tinggi segera ia berlari pula secepatnya, setiba diluar benteng barulah ia berhenti dan menghela napas lega.

Kira-kira satu-dua li jauhnya disebelah kiri perbentengan, dimintanya kembal kuda yang dia titipkan pada rumah seoran petani, engan membawa Khing-kiok mereka terus kabur kearah kota.

Menjelang fajar, sampailah mereka dikota Lianyang dan mendapatkan sebuah hotel.

Karena guncangan ditengah perjalanan, luka Khing-kiok telah mengeluarkan darah pula, saking lemasnya dia jatuh pingsan.

Yu Wi membawanya kedalam kamar, ia minta pelayan menyediakan satu baskom air hangat, terpaksa ia menelanjangi tubuh bagian atas si nona untuk mencuci lukanya, lalu dibalut dengan kain baru.

Kemudian ia pergi ketoko obat, membeli obat luka dan obat godok. Selagi Yu Wi membubuhkan obat pada lukanya, Khing-kiok siuman, melihat dirinya dirawat sedemikian baik oleh anak muda itu, ia tersenyum puas dan memejamkan mata serta tertidur lagi.

Selesai Yu Wi memasak obat, ia membeli pula sedikit makanan lunak sebangsa bubur, dibangunkan Khing-kiok dan menyuapinya makan, habis itu diberi lagi minum obat.

Keadaan Khing-kiok sangat lemah, habis makan tanpa berucap sekatapun dia lantas tertidur lagi.

Sampai hari ketiga si nona tetap tidak bicara, malamnya timbul demam, sepanjang malam terus mengingau dan selalu memanggil "Siau Wi", semalam suntuk Yu Wi terganggu hingga tak bisa tidur.

Biarpun nama kecilnya selalu dipanggil, Yu Wi berbalik kurang senang, pikirnya, "Suamimu baru saja mati, dalam mimpi saja kau tidak berduka, sungguh tidak lumrah."

Hari keempat, ia mengundang seorang tabib untuk memeriksa sakit Khing-kiok, katanya cuma infeksi saja karena terluka panah, diberinya resep obat dan memberi pesan agar istirahat dengan baik, kalau tidak, bilamana paradangannya memburuk bisa membahayakan jiwanya.

Setiap hari Yu Wi merawat Khing-kiok, mencuci lukanya dan mengganti obatnya. Sampai setengah bulan lamanya, keadaan Khing-kiok barulah mulai sembuh.

Berdampingan setengah bulan, Khing-kiok memandang Yu Wi sebagai suaminya. Sebaliknya Yu Wi sama sekali tidak bersikap mesra, selalu bermuka masam, walaupun dalam hati cukup akrab padanya, namun akhirnya dia berlagak dingin.

Sebulan kemudian, dapatlah Khing-kiok berjalan dengan leluasa, cuma belum sanggup bergerak terlalu keras, hari itu dia berkata, "Toako, maukah kau antarkan kupulang ke Hek-po?"

Yu Wi berkerut ening, jawabnya, "Aku takkan pergi lagi kesana."

"Sebab apa?" tanya Khing-kiok, "Waktu kecilmu kan tinggal disana, tidak maukah kau antar aku pulang?"

"Bila kudatang lagi ke Hek-po, ayahmu tidak mungkin kuampuni!" kata Yu Wi dengan suara bengis.

"Kau. . . kau hendak mem. . .membunuh ayahku?" tanya Khing-kiok dengan suara gemetar.

Tambah rapat kening Yu Wi terkerut, sekata pun dia tidak menjawab.

"Apa pun kesalahan ayahku terhadapmu, sedikitnya beliau telah memberi makan padamu selama sepuluh tahun." kata Khing-kiok. "Tidak. . . tidaklah pantas jika kau tetap dendam padanya. . ."

Dengan gemas Yu Wi berteriak, "Selama sepuluh tahun aku menahan perasaanku, maksudku mencari kesempatan untuk membunuhnya, aku tidak merasa hutang budi padanya."

"Tapi pada tahun itu pernah kutolong kau satu kali, masa kau lupa?" kata Khing-kiok.

Teringat oleh Yu Wi kejadian yang lalu, pernah satu kali ia mendapat kesempatan baik untuk membunuh Lim Sam-han. Tak terduga Lim Sam-han sangat cerdik, usaha membunuhnya tidak berhasil, sebaliknya Yu Wi ketahuan sebagai anak Yu Bun-hu, maka Lim Sam-han telah mengurungnya dipenjara. Tapi dengan menyerempet bahaya Khing-kiok telah melepaskannya, sebelum berpisah nona itu berkata kepadanya, "Ayah tahu kita sangat akrab, maka aku hendak dinikahkan, selanjutnya kita entah dapat berjumpa lagi atau tidak. . . ."

Akan tetapi segera terbayang pula kematian ayahnya yang menyedihkan itu, sebelum ajalnya sang ayah berlari pulang sekuatnya dengan luka parah, setelah mengajarkan beberapa kalimat kunci rahasia Lwekang dan menyebutkan nama seorang musuh, lalu menghembuskan napas penghabisan. Musuh yang disebut ayahnya itu ialah Lim Sam-han dari Hek-po. Bahwa ayahnya tidak menyebut nama orang lain, cuma nama Lim Sam-han saja yang disebut, hal ini menandakan Lim Sam-han pasti biang keladinya, betapapun tidak boleh diampuni. . . .

Berpikir sampai disini, dengan suara gemas ia lantas berkata, "Ya, aku masih ingat pertolonganmu itu, kau menyelamatkan diriku, sekarang akupun balas menyelamatkan kau. Tapi semua ini tidak ada sangkut-pautnya dengan sakit hati orang tua kita. Kecuali mati, betapapun harus kubunuh Lim Sam-han!"

"Jadi pertolonganmu padaku sekarang ini kau anggap sebagai balas budi atas pertolonganku padamu dahulu?" tanya Khing-kiok dengan sedih.

Yu Wi keraskan hati dan menjawab, "Ya, boleh dianggap demikian!"

Jawaban yang ketus ini membikin hati Khing-kiok remuk-rendam, ia menangis dan berkata, "Mestinya tidak perlu kau tolong diriku, akan lebih baik biarkan kumati di Pek-po saja. . . ." Ia terus menangis tanpa berhenti.

Melihat si nona mengeluarkan senjata khas orang perempuan, yaitu menangis, dulu, waktu sama-sama kecil, sering Khing-kiok menggunakan senjata menangis untuk memaksanya berbuat sesuatu, sekarang dia menangis lagi dengan manja untuk memperoleh belas kasihannya. Mau-tak-mau Yu Wi berkerut kening, ia tidak menghiraukannya lagi dan keluar kamar.

Pada waktu makan siang, Yu Wi masuk kamar untuk memanggilnya.

Dengan muka dingin Khing-kiok lantas berkata, "Kau tidak mau mengantar kupulang ke Hek-po, tentunya tidak keberatan jika mengantar sampai di Soasay saja."

Yu Wi pikir, dari Hokkian ke Soasay sedikitnya diperlukan waktu selama beberapa bulan, kuatir melampaui janji pertemuan di Ma-siau-hong, maka ia menjadi ragu-ragu untuk menjawabnya.

Mulut Khing-kiok lantas menjengkit, dengan mendongkol ia berkata, "Apabila badanku sehat, segera kupulang ke Soasay sendirian dan tidak perlu minta kau antar."

"Justeru lantaran kesehatanmu belum pulih seluruhnya, makanya tak dapat kuantar kesana." kata Yu Wi.

"Memangnya kenapa?" tanya Khing-kiok.

"Sebab tiga bulan lagi aku harus memenuhi suatu janji pertemuan di timur Hokkian." tutur Yu Wi. "Dari sini ke Soasay, dengan menggunakan kuda cepat, pulang pergi mungkin dapat dicapai dalam waktu tiga bulan, tapi lantaran kesehatanmu belum pulih, tentunya kita tidak dapat berkuda."

Khing-kiok ingin tanya janji pertemuan apa, tapi demi teringat dirinya lagi marah padanya, dia urung tanya, jengeknya, "Jika begitu, bolehlah menunggu selesai pertemuan itu barulah pulang ke Soasay."

Begitulah mereka lantas menetap di hotel itu, Yu Wi tinggal dibagian depan, Khing-kiok tidur diruangan dalam. Bila malam tiba, tabir dipasang sehingga keduanya tidak dapat saling lihat. Siang hari tabir digulung, apa yang diperbuat keduanya dapat terlihat dengan jelas.

Selama beberapa hari ini Yu Wi giat berlatih, lebih-lebih keempat jurus Hai-yan-kiam-hoat yang belum lama dipelajarinya itu.

Sudah beberapa hari Khing-kiok tidak bicara dengan Yu Wi, hari ini dia benar-benar tidak tahan, ia keluar kebagian depan dan bertanya kepada Yu Wi, "Ilmu pedang apakah yang Toako latih?"

Saat itu Yu Wi sedang berlatih jurus Put-boh-kiam, ia berhenti dan menjawab, "Jurus ilmu pedangku ini bernama Put-boh-kiam."

"Tampaknya aku sudah hapal ilmu pedangmu ini." ujar Khing-kiok. "Apakah jurus ini yang kau gunakan untuk menangkis seranganku tempo hari itu?"

Yu Wi jadi teringat kepada kejadian tempo hari, ia tidak menjawab, sebaliknya lantas bertanya, "Apakah ilmu pedangmu itu Hai-yan-kiam-hoat?"

Khing-kiok menggeleng, jawabnya, "Hai-yan-kiam-hoat apa? Entah, aku tidak tahu, yang jelas jurus yang kumainkan itu bernama Siang-sim-kiam (jurus hati berduka)."

"Siang-sim-kiam? Siang-sim-kiam?. . . ." Yu Wi mengulangi nama itu beberapa kali, ia heran pada jurus yang aneh ini. Mendadak ia teringat kepada jurus ilmu pedang si kakek tuli yang bernama Sat-jin-kiam, bukankah nama inipun sangat aneh?

Berpikir sampai disini, cepat ia tanya pula, "Orang macam apakah yang mengajarkan jurus Siang-Sim-kiam ini padamu?"

"Seorang kakek yang bertubuh tinggi besar," tutur Khing-kiok.

"Adakah sesuatu ciri khas pada tubuhnya?" tanya Yu Wi pula.

Khing-kiok berpikir sejenak, mendadak ia berseru, "Ah, memang ada! Perawakannya meski tinggi besar, tapi karena bungkuk sehingga tampaknya menjadi tidak terlal tinggi."

"Ah, dia itulah Toh-so (si kakek bungkuk)." seru Yu Wi kaget, "Cara bagaimana dia mengajarkan jurus Siang-sim-kiam itu padamu?"

Mendadak air muka Khing-kiok berubah sedih, omelnya, "Orang tidaklah seperti kau, hutang budi tidak tahu balas. Suatu hari, diluar benteng kulihat dia meringkuk ditepi jalan, dia kelaparan dan hampir mati. Maka kubawa dia kedalam benteng, kuberi makan sekenyangnya. Sebelum pergi dia memuji hatiku baik, katanya tidak dapat memberi balas apa-apa, maka aku diajari sejurus ilmu pedang kebanggaannya."

"O, setelah dia mengajarkan ilmu pedangnya padamu, apakah dia tidak menyuruh kau memenuhi sesuatu janji?" tanya Yu Wi.

"Tidak." jawab Khing-kiok. "Tapi waktu mau pergi, dia seperti bergumam mengenai sesuatu janji selama sepuluh tahun apa, belum selesai bicaranya dia lantas melangkah pergi dengan ter-huyung2, melihat jalannya saja tidak kuat, kukira hidupnya takkan lama."

Yu Wi garuk-garuk kepala dan bergumam, "Jika demikian, tampaknya dia juga tak dapat melaksanakan janji pertemuan, lantas siapa yang akan mewakili dia?"

"memenuhi janji apakah? Dapatkah kau ceritakan padaku?" tanya Khing-kiok.

"Kalau tidak tahu ya tidak perlu tanya." jawab Yu Wi ketus. Dia sengaja bersikap kasar agar dibenci oleh si nona.

Tentu saja Khing-kiok mendongkol, teriaknya gemas, "Baik, sedemikian garang sikapmu padaku, selanjutnya takkan kugubris lagi padamu."

Habis berkata ia terus berlari kebagian dalam, tabir dilepaskan dengan keras.

Tapi Yu Wi belum lagi mengetahui sikap si nona, ia sedang berpikir, "Jika kakek bungkuk juga tak dapat hadir, lalu siapa lagi yang akan hadir?"

Teringat kepada kakek bisu dan tuli sudah mati secara sia-sia sehingga ilmu pedangnya ikut lenyap, bisa jadi si kakek bungkuk sekarang juga sudah mati dan ilmu pedangnya pun tidak diajarkan kepada orang lain.

Maka orang yang mahir Siang-sim-kiam didunia sekarang hanya Lim Khing-kiok saja seorang. Jika demikian, untuk belajar jurus Siang-sim-kiam harus minta belajar kepada Lim Khing-kiok.

Karena pikiran itu, Yu Wi lantas masuk kebagian dalam, dilihatnya si nona lagi duduk ditepi ranjang, ia mendekatinya dan berkata, "Kiok-moay, jurus Siang-sim-kiammu itu bolehkah diajarkan kepadaku?"

"Jangan bicara padaku, takkan kugubris kau." jawab Khing-kiok kesal.

Yu Wi jadi kikuk karena sikap orang yang dingin itu. Dia tidak biasa memohon kepada orang lain, melihat Khing-kiok tidak senang, terpaksa ia melangkah kedepan dengan perasaan berat. Ia pikir bila si nona tidak mau mengajarkan padanya, tampaknya tidak mungkin lagi untuk belajar lengkap keenam jurus pedang yang lain.

Dan kalau keenam jurus pedang itu tidak dapat lengkap dipelajari, apakah It-teng Sin-ni akan mengizinkan dirinya bertemu dengan Ya-ji?

Teringat kepada kemungkinan-kemungkinan buruk, tanpa terasa ia menghela napas ber-ulang2.

Didalam Khing-kiok dapat mendengar suara hela napas Yu Wi itu, betapapun hatinya merasa tidak tenteram, ia menjadi lupa telah menyatakan tidak akan menggubrisnya lagi, buru-buru ia keluar dan bertanya, Toako. . . . ."

"Apakah kau mau mengajar padaku?" cepat Yu Wi menukas dengan girang.

Khing-kiok menghela napas, katanya, "Bukannya aku tidak mau mengajarkan padamu, soalnya pada waktu si kakek bungkuk mengajarkan ilmu pedang ini kepadaku, aku diharuskan bersumpah bahwa ilmu pedang ini tidak boleh diajarkan lagi kepada orang lain, bila. . . bila kulanggar sumpah ini, maka selama. . . selama hidupku takkan mendapat keturunan. . . ."

Hendaklah maklum, menurut ajaran Khong Cu, "Ada tiga pasal tidak berbakti, pasal utama adalah tidak mempunyai keturunan"

Seorang perempuan kalau tidak dapat mengandung dan memberi keturunan kepada keluarga sang suami, dijaman dahulu akan dianggap melanggar hukum rumah tangga dan akan ditingalkan sang suami, bahkan dapat diceraikan secara resmi.

Sebab itulah kaum wanita dijaman dahulu sangat takut bila tidak mengandung. Sekarang si kakek bungkuk mengharuskan Khing-kiok bersumpah demikian, sebab ia tahu hanya sumpah inilah yang takkan berani dilanggar oleh orang perempuan.

Begitulah Khing-kiok menjadi merah mukanya setelah menjelaskan sumpahnya, dengan sendirinya Yu Wi tak dapat memaksa orang melanggar sumpah, terpaksa ia berkata dengan tertawa, "Ya, sudahlah kalau begitu. Cuma harus kau ingat, ilmu pedang ini tidak boleh diajarkan kepada orang lain, sebab jurus ini sangat lihai, bilamana dikuasai oleh orang jahat, tentu akan banyak mendatangkan malapetaka."

Pada saat itulah, tiba-tiba didengarnya diluar ada suara serak orang tua sedang bertanya, "He, pelayan, akhir-akhir ini adakah tempatmu ini kedatangan tamu kakek cacat berusia antara tujuh atau delapan puluh?"

Hati Yu Wi tergerak, cepat ia keluar. Dilihatnya didepan hotel berdir seorang Tosu, meski usianya sudah lanjut, tapi masih gagah dan bersemangat.

Yu Wi coba memandang kedua kaki orang, dilihatnya si Tosu berdiri dengan tagak dan kuat, jelas tidak cacat, Diam-diam ia heran, pikirnya, "Siapakah orang ini? Mungkinkah salah seorang diantara Jit-can-so? Kalau bukan untuk apa dia tanya jejak ketujuh kakek cacat itu?"

Dalam pada itu terdengar pelayan hotel lagi menjawab, "Tidak, tidak ada tamu begitu!"

Maka si Tosu bergumam. "Aneh! Padahal Pek-gwe-capgo (tanggal 15 bulan 8) sudah hampir tiba, mengapa mereka belum kelihatan? Jangan-jangan mereka sudah meninggal semua?"

Sembari bicara ia terus melangkah masuk kehotel itu. Hotel ini juga merangkap sebagai restoran, ruangan depan cukup luas, sekaligus dapat menjamu berpuluh orang.

Tosu tua itu memilih sebuah tempat dan berduduk, ia pesan makanan dan arak.

Perut Yu Wi sendiri juga sudah lapar, iapun duduk disebelah sana dan pesan santapan. Selain itu ia pesan pula makanan enak dan menyuruh pelayan antar kekamar, ia maklum Lim Khing-kiok tidak leluasa keluar kamar.

Kekuatan minum arak si Tosu tua ternyata sangat kuat, sudah dua-tiga kati arak dihabiskannya dan belum kelihatan mabuk, bahkan minta tambah lagi satu kati.

Pada saat itulah dari luar tampak masuk pula tiga orang.

Orang yang didepan adalah seorang Hwesio tua berwajah bengis menakutkan, berjubah warna kelabu, membawa sebatang tongkat paderi berujung bentuk sabit, besar tongkat ini sebesar lengan anak kecil. Begitu masuk segera dia bertanya dengan suara kasar, "Hai, pelayan, adakah kau lihat kakek-kakek cacat datang kesini?"

Saat itu si pelayan lagi membawakan arak yang dipesan si Tosu, ia berpaling dan melihat yang bertanya adalah seorang Hwesio, dengan tidak sabar ia menjawab, "Tamu yang datang kesini sukar untuk dihitung jumlahnya, darimana kutahu tamu mana yang kau maksudkan?"

Hwesio tua itu menjadi gusar, segera ia melompat maju, ia cengkeram si pelayan dan membentak, "apa katamu?"

Padahal badan pelayan itu gemuk lagi besar, lebih tinggi daripada si Hwesio tua, tapi dia kena dicengkeram seperti elang mencengkeram anak ayam, keruan pelayan itu ketakutan hingga muka pucat seperti mayat, ber-ulang2 ia minta ampun, "Lepaskan hamba, Hud-ya (tuan Buddha), lepaskan supaya dapat. . . dapat bicara. . . ."

Karena ketakutan, poci arak yang dipegangnya ikut berguncang dan arak muncrat keluar.

Tampak si Tosu berkerut kening, pelahan ia tepuk tangan si pelayan dan menegur, "He, pelayan, hati-hati sedikit, jangan sampai arakku habis tercecer!"

Mendadak si Hwesio tua merasakan suatu arus tenaga maha kuat mengalir dari tubuh si pelayan, karena tidak berjaga-jaga, tangannya tergetar kesakitan, cepat ia lepaskan pelayan itu.

"Bluk", pelayan itu terbanting kelantai, namun poci arak yang dipegangnya sempat disambar oleh si Tosu tua dan ditaruh diatas meja.

Buru-buru si pelayan merangkak bangun, dipandangnya si Tosu sekejap, ia tahu baik si Hwesio mau pun Tosu bukanlah sembarangan orang melainkan dua orang yang tinggi kungfunya, bisa jadi keduanya akan segera berkelahi, ia tidak berani banyak cingcong lagi, cepat ia berlari kebelakang.

Hwesio bengis itu tidak merintanginya, tapi mendelik terhadap si Tosu. "Siapa kau?" tanyanya, ia tahu kekuatan si Tosu tidak boleh diremehkan, tapi mampu menyalurkan tenaga melalui benda lain. Ia tidak berani gegebah, maka ingin tanya dulu asal-usul si Tosu baru kemudian akan bertindak.

Si Tosu memegang poci arak dan menuang cawannya hingga penuh, tanpa melirik ia mendengus, "Hm, macam kau juga sesuai untuk bicara denganku?"

Sikapnya sungguh sangat menghina.

Keruan si Hwesio menjadi gusar, telapak tangannya terus menampar cawan arak si Tosu, ia pikir kalau cawan arak sudah berantakan, coba apa yang akan kau minum.

Sampukan tangan si Hwesio tidaklah ringan, namun si Tosu tetap tidak menghiraukannya, tangan kirinya yang memegang cawan itu mendadak menggeser cawannya hingga berputar, kontan arak dalam cawan mancur kearah si Hwesio, seperti anak panah yang mengincar matanya.

Hwesio itu tahu kelihaian panah arak itu, kalau mata tersemprot pasti akan buta. Cepat ia tarik tangan dan melompat kesamping, walaupun begitu, tidak urung bajunya tersemprot juga oleh arak dan basah kuyup.

Kelam wajah si Hwesio saking gusarnya, teriaknya, "Kau ingin mampus, hidung kerbau (kata olok-olok terhadap kaum Tosu)?"

"hah, hanya dengan sedikit kepandaianmu ini juga berani jual lagak?" ejek si Tosu sambil terbahak-bahak.

Si Hwesio mendelik, jengeknya, "Huh, Jit-can-so yang termashur saja sekali hantam dapat kumampuskan, kau sendiri berharga berapa? Apakah dapat dibandingkan Jit-can-so?" Sembari berkata, tongkat berujung sabit terus mengemplang kepala si Tosu.

Tapi secepat kilat ujung tongkat si Hwesio kena ditangkap oleh Tosu tua itu, dengan air muka guram bertanya, "Apakah benar perkataanmu?"

Sampai beberapa kali si Hwesio membetot tongkatnya, tapi tidak bergeming sedikitpun.

"Hm, jangan membual," jengek si Tosu. "Hanya sedikit kepandaianmu ini masa dapat menandingi Jit-can-so?"

Habis berucap, mendadak ia lepas tangan. Karena si Hwesio sedang membetot, seketika ia terhuyung kebelakang dan hampir jatuh terjengkang.

Dua orang kawannya tadi serentak melompat maju dan membentak si Tosu, "apakah kau pun anggota Jit-can-so?"

Si Tosu mengangkat cawan arak dan menenggak isinya hingga habis, ia tidak gubris pertanyaan orang.

Kedua orang teman si Hwesio itu berdandan orang biasa, usianya juga tidak muda lagi, wajahnya sama bengisnya seperti si Hwesio, orang yang sebelah kiri lantas berkata, "Seluruh dunia tiada tandingan!. . . " dan kawannya yang sebelah kanan lantas menyambung, "Disinilah kami tida buas!"

Yu Wi terkesiap mendengar uraian mereka itu.

Kiranya ketiga orang ini cukup ternama didunia Kangouw, mereka berjuluk "Bu-tek-sam-hong" atau tiga buas tanpa tandingan. Yang tertua adalah bekas paderi Siau-lim-si dengan nama agama Boh-cin, dua orang lagi adalah bekas Tosu dari Bu-tong-pay yang tergolong angkatan tua, yang satu bernama Thio Hiong-wi, yang lain bernama Khong Put-pau.

Ketiga orang ini sudah lama terkenal buas, sebab itulah mereka telah dipecat oleh perguruannya masing-masing. Boh-cin tidak kembali kedunia ramai dan masih tetap gundul, tetap menjadi Hwesio. Sebaliknya Thio Hiong-wi dan Khong Put-pau oleh ketua Bu-tong-pay diharuskan kembali menjadi orang preman dan dilarang menggunakan nama Bu-tong-pay didunia Kangouw.

Karena sama busuk dan sama jahatnya, ketiga orang itu cocok satu sama lain, sejak dua puluh tahun yang lalu mereka lantas terkenal sebagai "tiga orang buas yang tiada tandingannya", baik

tokoh dari kalangan putih maupun jago dari golongan hitam sama kepala pusing bila berhadapan dengan mereka.

Setelah menenggak lagi secawan araknya barulah si Tosu tua tadi berucap, "Huh, Bu-tek-sam-hiong saja dapat menggertak orang? Biarpun sepuluh kali Bu-tek-sam-hiong juga tidak nanti dapat meluaki Jit-can-so."

Melihat si Tosu berulang kali membela nama Jit-can-so, diam-diam Yu Wi menjadi curiga, ia coba meng-amat2i orang, tapi tetap tidak kelihatan apakah si Tosu ini "thi-kah-sian" atau si dewa kaki besi dari Jit-can-so atau bukan?

Meski Boh-cin seorang Hwesio, tapi sedikitpun dia tidak berpribadi seorang beragama, sedikit2 lantas naik darah, sambil mengangkat tongkatnya segera ia berteriak, "Coba jawab, diantara Jit-can-so itu ada seorang kakek bungkuk yang bertubuh tinggi besar, betul tidak?"

"Ehm, betul, dia itulah Toh-so." ucap si Tosu, air mukanya mendadak berubah pula.

Dengan bangga Boh-cin tertawa dan berkata, "Nah, Toh-so itulah yang kubinasakan hanya dengan sekali pukul saja."

"O, jadi memang betul Toh-so telah kau pukul mati?" jengak si Tosu, mendadak ia berbangkit dan meninggalkan mejanya.

Hendaklah dimaklumi bahwa nama Jit-can-so sudah top didunia persilatan, barang siapa dapat mengalahkan salah seorang Jit-can-so, tentu namanya akan mengguncangkan Kangouw.

Rupanya Boh-cin memang gila hormat dan ingin mencari nama, dia belum lagi menyadari bahayanya, dengan tertawa ia masih berseru, "Ya, apa artinya hanya memukul mati seorang kakek bungkuk? Konon pada tanggal 15 bulan delapan nanti antara Jit-can-so itu ada janji pertemuan, maka kedatangan Bu-tek-sam-hiong ini adalah untuk bertemu dengan keenam kakek yang lain. Bisa jadi kami akan mengantar mereka berenam untuk bertemu dengan kakek bungkuk dirumah neneknya."

Bualannya ini sungguh latah.

Tosu tua itu bergelak tertawa, ucapnya, "Ehm, bagus, sungguh hebat! Barangkali kau si bangsat gundul ini ingin membunuh seluruh Jit-can-so agar namamu bisa mengguncangkan dunia, begitu?"

Dengan ber-seri2 Boh-cin menjawab. "Betul, betul, aku si bang. . . ." mestinya dia ingin mengikuti nada ucapan Tosu itu yang menyatakan "aku si bangsat gundul", tapi segera teringat olehnya kata-kata demikian tidak tepat, mana boleh dia memaki dirinya sendiri sebagai bangsat gundul, maka cepat ia berganti ucapan, "Keparat, rasakan tongkatku ini!"

Kemplangan tongkatnya sekali ini sungguh sangat keras, memang tidak malu sebagai seorang jagoan.

Akan tetapi dengan sangat mudah kembali tongkatnya ditangkap oleh tangan kanan si Tosu tua, seketika serangan Boh-cin terpatahkan.

Ketika untuk pertama kali tadi tongkatnya ditangkap orang, betapapun Boh-cin tidak terima dan penasaran, sekali ini dia mengemplang dengan lebih cepat dan lebih keras, kenapa tongkatnya kena tertangkap pula, sungguh dia hampir tidak percaya kepada matanya sendiri.

Baru sekarang ia tahu kelihaian si Tosu, sekali betot tidak lepas, segera ia berkaok minta tolong, "Lekas maju, saudaraku!"

Tanpa ayal Thio Hiong-wi dan Khong Put-pau mencabut pedang dan menubruk maju, keduanya menusuk berbareng dari kiri dan kanan.

Si Tosu tidak berani gegabah, ia lepaskan tongkat si Hwesio sambil menghindarkan serangan kedua pedang lawan, jengeknya, "Hm, satu tidak berguna, terpaksa maju bersama ya?!"

Pada saat itulah si pelayan lagi ber-teriak2 disamping, "Mau berkelahi, silakan keluar saja, keluar saja!. . . ."

Baru satu-dua kalimat, mendadak sorot mata Thio Hiong-wi dan Khong Put-pau yang buas seperti srigala itu melotot kearahnya, seketika pelayan itu tutup mulut dan tidak berani bicara lagi.

Tapi si Tosu lantas melangkah keluar hotel, sambil melolos pedangnya ia berkata, "Betul, lebih baik bertempur diluar saja agar tidak mengganggu perdagangan orang!"

Setiba ditanah lapang didepan hotel, tempat ini agak jauh dari bagian kota yang ramai, maka sedikit orang yang berlalu-lalang, satu tempat yang bagus untuk dijadikan medan perang, sebab tidak perlu lagi kuatir akan membikin susah orang lain.

Bu-tek-sam-hiong menyusul keluar, mereka berdiri menghadapi si Tosu dari tiga jurusan. Khong Put-pau membuka suara lebih dulu, "Tosu keparat, jika kau kalah, harus kau ajarkan Hai-yan-kiam-hoatmu kepada kami."

Dengan garang Boh-cin menambahkan, "Justeru lantaran mempertahankan ilmu pedangnya, makanya kakek bungkuk itu kumampuskan dengan sekali hamtam."

Habis berkata, ia memberi contoh satu pukulan keudara, tenaga pukulannya memang dahsyat dan mengejutkan.

Ketiga tokoh buas itu se-olah2 sudah yakin si Tosu tua pasti salah seorang Jit-can-so, mereka pikir dengan tenaga tiga orang menempur seorang Tosu, jelas akan menang dan tidak mungkin kalah.

Dan bila nanti si Tosu terbukti benar salah seorang anggota Jit-can-so, betapapun harus dipaksa mengajarkan kepada mereka satu jurus ilmu pedangnya yang mengguncangkan dunia persilatan itu.

Sebaliknya si Tosu juga yakin si kakek bungkuk telah mati ditangan Boh-cin, ia cuma heran darimanakah Boh-cin dan begundalnya itu mengetahui akan janji pertemuan Jit-can-so pada Pek-gwe-capgo nanti? Sebab apapula si kakek bungkuk bisa mati ditangan Boh-cin? Jangan-jangan mereka memaksa kakek bungkuk mengajarkan Hai-yan-kiam-hoatnya, karena ditolak, maka kakek itu dikerubut dan dibunuh mereka?

Teringat betapa gagah perkasa dan termashurnya sikakek bungkuk dan ternyata harus mati ditangan Boh-cin, seketika timbul rasa murka si Tosu, tanpa bicara lagi pedangnya terus menabas.

"Trang", pedang beradu dengan tongkat berujung sabit milik Boh-cin, tangan Boh-cin tergetar sakit, ia tahu kekuatan si Tosu jauh diatasnya, kalau bobot tongkatnya tidak berat, benturan tadi tentu membuat tongkatnya mencelat. Cepat Boh-cin putar tongkatnya dengan kencang, ia mainkan Hang-mo-tiang-hoat, ilmu permainan tongkat penakluk iblis dari Siau-lim-pay.

Thio Hiong-wi dan Khong Put-pau juga lantas memainkan Liang-gi-kiam-hoat dari Bu-tong-pay, Liang-gi-kiam-hoat ini meliputi 64 jurus, seorang saja cukup lihay, apalagi dimainkan dua orang sekaligus.

Baru saja terjadi beberapa gebrak, Yu Wi lantas tampil kemuka sambil berseru, "Huh, tiga mengerubut satu, tidak tahu malu!" Berbareng ia lolos Hian-tiat-bok-kiam atau pedang kayu besi, segera Boh-cin ditusuknya.

Bukan Boh-cin yang menangkis serangan Yu Wi itu, sebaliknya si Tosu tua yang menyampuk pedang kayunya sambil membentak, "Siapa kau? Memangnya siapa yang minta bantuanmu?"

Pedang Yu Wi menusuk pula kearah Thio Hiong-wi, berbareng ia menjawab, "Tosu tua, kau bertempur urusanmu, aku berkelahi urusanku, memangnya kau kira siapa yang mau membantumu?"

Tapi si Tosu tua lantas melompat keluar kalangan dan berhenti bertempur. Tongkat Boh-cin terus mengemplangnya sambil membentak, "Huh, mau lari?"

Cepat Yu Wi menangkiskan dengan pedangnya, teriaknya dengan gusar, "Siapa yang mau lari? Jangan-jangan kau sendiri yang ingin kabur?!"

Kemplangan tongkat Boh-cin itu dilakukan dengan sepenuh tenaga, tapi kena ditangkis oleh pedang kayu Yu Wi dan pedang anak muda itu ternyata tidak tergetar lepas, keruan ia terkejut dan membatin, "Siapakah bocah ini? Mengapa juga memiliki tenaga dalam sekuat ini?"

Setelah berlangsung beberapa gebrakan, dengan Thian-sun-kiam-hoat Yu Wi dapat mendesak Boh-cin bertiga sehingga cuma sanggup menangkis dan tidak mampu balas menyerang.

"Anak jadah, matamu sudah buta barangkali, ingin cari perkara kan salah sasaran kau?!" maki Boh-cin.

Yu Wi menjengek, "Huh, kalian tidak kenal kakek moyangmu yang kecil ini, tapi moyang kecil justeru kenal kalian. Dua belas tahun yang lalu kalian barang rongsokan, sekarang kalian tetap barang rongsokan yang tidak tahu malu."

Sambil menangkis satu serangan, Khong Put-pau bertanya dengan heran, "Siapa yang tidak tahu malu?"

"Dua belas tahun yang lalu kalian pernah ikut mengerubut seorang pendekar pedang, masa kalian sudah lupa?" tanya Yu Wi.

"Hah, maksudmu Yu Bun-hu? Kau ini apanya Ciang-kiam-Hui?" seru Boh-cin dengan terkejut.

Yu Wi tertawa panjang saking gusarnya, ia pergencar serangannya, setiap serangannya mematikan. Asalkan kena jiwa Boh-cin bertiga pasti tamat.

Kiranya Yu Wi mengetahui nama Bu-tek-sam-hiong dari buku daftar pembunuh pemberian Ko Siu itu. Cuma dia tidak tahu persis apakah ketiga orang ini ikut mengerubut ayahnya atau tidak. Tapi setelah tanya jawab tadi, tahulah Yu Wi bahwa ketiga oran inipun termasuk pembunuh ayahnya, maka serangannya tidak kenal ampun lagi.

Thian-sun-kiam-hoat jauh lebih lihay daripada ilmu pedang golongan manapun juga, biarpun Liang-gi-kiam-hoat juga terkenal lihay, tapi tidak sebagus Thian-sun-kiam-hoat, apalagi sekarang

Lwekang Yu Wi sudah maju pesat, biarpun Boh-cin bertiga juga sukar menandinginya, jelas kelihatan segera mereka akan dikalahkan.

Boh-cin menjadi kelabakan da memaki, "Anak jadah, sesungguhnya siapa kau?"

"Aku inilah putera Ciang-kiam-hui!" seru Yu Wi denga suara lantang.

Ketika mengucapkan kata terakhir, "plok", dengan tepat tulang pergelangan tangan Boh-cin terketuk pedangnya, tongkat sabit terlepas dari pegangan, sambil memegangi pergelangan tangan yang remuk Boh-cin terus hendak angkat langkah seribu.

"Lari kemana!" bentak Yu Wi, pedangnya menyambar pula, "plak", kembali tulang punggung Boh-cin terketuk, sekali ini Yu Wi menggunakan tenaga penuh, tanpa ampun Boh-cin jatuh terguling dan menjerit kesakitan. Yu Wi terus melompat maju dan menginjak dadanya.

Karena Yu Wi mengejar Boh-cin, hal ini jadi untung bagi Thio Hiong-wi dan Khong Put-pau, pada kesempatan itu, tanpa menghiraukan mati-hidup Boh-cin, segera mereka kabur secepatnya.

Yu Wi tahu sukar untuk mengundak musuh disana-sini sekaligus, ia pikir pada suatu hari kelak kalian pasti juga akan dapat kubekuk.

Boh-cin kuatir injakan Yu Wi itu akan membinasakan dia, cepat ia berteriak, "Tolong! Lekas kalian tolong diriku!. . . ."

Yu Wi hanya menginjaknya pelahan saja dan Boh-cin lantas menjerit.

"Huh, katanya anak murid Siau-lim-pay, ternyata begini tak becus." maki Yu Wi.

Jilid 13

Waktu Boh-cin berpaling dan bayangan Thio Hiong-wi dan Khong Put-pau sudah tidak kelihatan lagi, ia menjadi lupa rasa sakit dan memaki, "Keparat, meninggalkan kawan dalam keadaan bahaya, sungguh bukan manusia. . . ."

Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala, seorang paderi Siau-lim-si, tapi mengeluarkan kata-kata kotor demikian, sungguh tidak pantas.

Ia tidak tahu bahwa Boh-cin sudah lebih tiga puluh tahun dipecat dari Siau-lim-si, dia minum arak dan makan daging, benar-benar seorang Hwesio sontoloyo meski lahirnya dia masih memakai jubah paderi.

"Lekas singkirkan kakimu, tulang punggungku sudah remuk, mana sanggup menahan injakanmu sekeras ini, kalau tidak lekas kau singkirkan kakimu, bisa mati aku." kata Boh-cin dengan dogolnya.

"Memangnya kau masih ingin hidup?" damperat Yu Wi, segera ia bermaksud menginjak mampus Hwesio sontoloyo itu.

cepat Boh-cin berteriak, "nanti dulu, tunggu. Mendiang ayahmu bukan mati ditanganku, jangan kau salah membunuh orang. . . ."

Yu Wi melonggarkan injakannya dan bertanya, "Habis siapa pembunuhnya?"

"orang yang ikut mengerubut ayahmu dahulu ada ratusan banyaknya," tutur Boh-cin dengan meringis, "Meski aku termasuk diantara pengeroyok itu, tapi sekali saja aku tidak sempat menyerang ayahmu, bahkan ingin mendekat saja tidak dapat, mana bisa aku menjadi pembunuhnya . "

"Hm, hanya dengan sedikit kepandaianmu ini memangnya dapat kau lawan ayahku almarhum?" jengek Yu Wi, "Nah, kutanya padamu siapa pembunuhnya? Lekas mengaku"

Boh-cin menggeleng, sahutnya, " orang sebanyak itu, aku tidak melhat jelas siapa yang mencelakai ayahmu."

Yu Wi pikir ucapan orang memang juga benar, orang sudah terluka parah, rasa dendam sudah terlampias, tindakan Yu Wi biasanya tahu batas, maka dia lantas menyingkirkan kakinya,

ucapnya sambil menghela napas, "Lekas enyah kau Melihat tampangmu, mustahil ayahku dapat dicelakai olehmu"

sampai sekian lama barulah Boh-cin sanggup merangkak bangun, meski sudah keok dan dalam keadaan setengah mati, mulutnya tetap tidak mau kalah, ucapnya, "Ah, juga belum tentu. Biarpun lihay ayahmu juga tidak melebihi Toh-so, tapi kakek bungkuk itu dapat kubinasakan dengan sekali pukul. . . ."

saking gusarnya Yu Wi mendepaknya pula sehingga terjungkal, makinya, " Bedebah Masih berani omong besar"

Tapi kulit muka Boh-cin memang tebal, dia masih bergumam, "Buktinya memang begitu Tua bangka bungkuk itu sedikitpun tidak berguna, mana dia sanggup melawan diriku. . . ."

Yu Wi terus mencengkeramnya bangun sambil membentak, "Cara bagaimana Toh-so mati ditanganmu? Lekas ceritakan sejujurnya"

Cengkeraman Yu Wi itu persis dibagian tulang pungungnya yang patah, karuan Boh-cin kesakitan hingga dahi penuh buturan keringat, sambil meringis ia berteriak, "Akan kuceritakan Lepaskan cengkeramanmu. . . ." Maka dilepaskanlah tangan Yu Wi dan terpaksa Boh-cin menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Kiranya sehabis pertarungan sengit di Ma-siau-hong dulu, kesehatan Toh-so selalu terganggu dan tidak pernah sembuh. Tahun itu, setelah dia mengajarkan jurus siang-sim-kiam kepada Lim Khing-kiok dan meninggalkan Hek-po dalam keadaan masih sakit, ia bermaksud mencari seorang ahli waris agar dapat mewakili dia menghadiri pertemuan di Ma-siau-hong.

Ia menyesal Lim Khing-kiok adalah anak perempuan, kalau tidak tentu Khing-kiok dapat disuruh mewakilinya.

Toh-so merasakan kesehatannya tidak mungkin pulih kembali, sakitnya semakin parah dan setiap saat bisa menghembuskan napas terakhir, dalam keadaan cemas dan sukar mendapatkan ahli-waris, yang diketemukan justeru Bu-tek sam- hiong .

Ketiga gembong penjahat itu dapat mengenali Toh-so adalah seorang anggota Jit-can-so, timbul pikiran jahat mereka untuk mendapatkan manfaat atas diri kakek cacat itu. Mereka pura-pura merawat kakek bungkuk itu.

Toh-so menyangka mereka adalah orang baik, mengingat gerak gerik sendiri tidak leluasa lagi, maka ia minta ketiga orang itu ikut bantu mencarikan seorang murid baginya.

Bu-tek sam-hiong berhasil memancing dan mengetahui maksud tujuan kakek bungkuk itu, mereka tidak membantunya mencari ahli waris, sebaliknya malah memaksa si kakek mengajarkan jurus siang-sim-kiam kepada mereka.

Baru sekarang Toh-so mengetahui Bu-tek sam-hiong bukan manusia baik-baik, tapi sudah kasip.

tenaga dalamnya sudah hilang sama sekali. mana dia mampu melawan ketiga pengganas itu.

Dengan sendirinya Toh so tidak rela mengajarkan ilmu pedangnya kepada orang jahat dengan segala daya upaya Bu-tek sam-hiong tetap sukar memaksa si kakek bungkuk menuruti kehendak mereka, dasar watak Boh-cin memang pemarah, dalam gusarnya ia telah menghantam si kakek bungkuk hingga mengakibatkan kematiannya.

Demikianlah, setelah mengerti duduknya perkara, diam-diam Yu Wi, merasa menyesal bagi Toh-so.

setelah bercerita, Boh-cin merangkak bangun, baru berjalan dua-tiga langkah, ia menoleh dan menambahkan. "Meski Toh-so lagi sakit, tapi sekali hantam dapat kumatikan dia, kejadian ini sama sekali bukan karangan tapi kejadian benar-benar, sungguh peristiwa yang dapat kubanggakan didunia Kangouw."

sungguh Yu Wi tidak menyangka manusia ini sedemikian rendah dan tidak tahu malu, dengan murka ia memburu maju dan menghantam tepat di dada Boh-cin sambil membentak, "Tidak punya muka"

Padahal hantaman Yu Wi ini hanya menggunakan tiga bagian tenaganya, tapi kontan Boh-cin tumpah darah dan tidak berani banyak omong lagi, cepat ia berlari pergi dengan sempoyongan.

Yu Wi memandang sekelilingnya, entah sejak kapan si Tosu tua juga sudah menghilang, Dengan lesu ia kembali ke hotel, ia pikir Tohso sudah mati, di dunia ini orang yang mahir siang-sim-kiam kini tinggal Lim Khing-kiok saja, tapi nona itu tidak mau mengajarkannya, apa dayanya?

Lalu terpikir pula olehnya, Pek gwe-cap go, tinggal tiga hari lagi, sudah waktunya harus kuberangkat ke Masiau-hong, bila terlambat, pesan guru mungkin tak dapat kulaksanakan.

Ia menuju ke kamar, dilihatnya Lim Khing kiok telah menyongsongnya dan bertanya, "Dengan siapa kau berkelahi tadi?"

Yu WI tahu si nona diberitahu oleh pelayan hotel, maka ia menjawab dengan ketus, "Kau tidak kenal dia, untuk apa tanya?"

Maksud baik Khing-kiok telab diterima dengan kasar begitu, tentu saja si nona sangat mendongkol, ucapnya dengan gemas, "selanjutnya biar kau mati dipukul orang juga takkan kupeduli lagi."

Yu Wi tidak menghiraukan omelannya, segera ia membereskan rekening hotel dan menyewa sebuah kereta, Khing-kiok dibiarkan menumpang kereta, ia sendiri menunggang kuda mengikut dibelakang kereta dan menujulah mereka keBin-tang Hokkian timur.

Pagi pagi sekali hari Pek-gwe-capgo mereka sampai di atas puncak gunung, tinggo Ma-siau-Hong beribu kaki di atas permukaan laut, berdiri diatas puncak, sejauh mata memandang hanya lereng gunung belaka berlerot lerot entah berapa panjangnya.

Dahulu di jaman kaisar Bu-te dinasti Han, seorang pembesar bernama Tonghong siok telah diutus menjelajahi semua pegunungan ternama di dunia ini untuk diberi nama. setiba disini, Tonghong siok sangat tertarik oleh pemandangan alam yang indah di sini dan disebutnya gunung ini sebagai gunung ternama nomor satu di dunia.

Kini Yu Wi sendiri berada di puncak gunung ini, diam-diam iapun memuji dan mengakui kebenaran gelar gunung nomor satu ini.

Khing-kiok juga sangat tertarik oleh keindahan alam di puncak gunung ini, terutama batu-batuan yang serba aneh ini, dia menjadi melupakan segalanya, katanya dengan suara merdu, "Toako, konon Thay-lo-san ini ada 36 puncak, 72 gua dan berpuluh tempat pesiar lain yang indah, maukah

kita mengunjunginya satu persatU?"

Yu Wi hanya bersuara singkat dan tidak menanggapinya.

Melihat sikap Yu Wi yang tidak mengacuhkan dirinya itu, Khing-kiok menjadi dongkol pula, katanya, "Kau tidak mau menemani aku, biar kupesiar sendirian." Habis berkata segera ia hendak melangkah pergi.

Yu Wi menghela napas, ucapnya, "Kesehatanmu belum pulih, mana boleh kutemani kau berpesiar?"

Hati Khing-kiok tergerah terpaksa ia berdiam disitu dan tidak menyinggung lagi tentang pesiar segala.

Melibat sekitar situ tidak ada bayangan seorang pun, Yu Wi bergumam, "Berapa lama lagi baru dia akan datang?"

Khing-kiok pilih sepotong batu besar halus serupa kursi dan duduk di situ, Ia pandang Yu Wi dengan termangu-mangu, sorot matanya yang lembut pasti akan menngiurkan hati siapapun juga.

Akan tetapi Yu Wi tidak merasakan apa-apa, Ia mondar-mandir sendirian kian kemari, Mendadak terdengar suara langkah kaki orang, semangat anak muda itu berbangkit, waktu la memandang ke sana, dilihatnya yang muncul adalah seorang Tosu tua. Tosu tua ini bukan lain daripada Tosu yang pernah dilibat Yu Wi direstoran itu.

setiba di atas puncak, Tosu itu terus duduk bersila di situ, sampai sekian lama tetap tidak bergerak.

Yu Wi mendekatinya dan bertanya, "Locianpwe, engkau menunggu siapa?"

"Menunggu kau," jawab si Tocu mendadak.

Yu Wi terkejut, "Menunggu aku? . . . siapa... siapa kau?"

Tosu itu tertawa, katanya, "Kutahu kau ini muridJi Pek liong, masakah kau belum lagi tahu siapa diriku?"

"-cianpwe kenal guruku?"

Tosu tua itu menghela napas, laku berucap. "sepuluh tahun tidak bertemu, tak tersangka gurumu sudah wafat."

"Ah, rupanya engkau memang Thi-kah-sian (dewa kaki besi)" seru Yu Wi, tapi dalam hati pun sangsi, kedua kaki Tosu itu kelihatan baik-baik saja, masakah dia ini Koat-tui-so (kakek buntung kaki)?"

Tosu itupun tidak menyebut siapa dirinya yang sesungguhnya, dia tetap duduk tanpa bergerak.

"Locianpwe menunggu siapa lagi?" tanya Yu Wi, Tosu tua tidak menjawab, tapi bergumam sendiri, "seharusnya sudah datang"

Yu Wi tahu apa yang dimaksudkan orang, ucapnya dengan tersenyum getir, "Mereka takkan datang lagi"

Tosu tua menengadah dan memandangnya sekejap tanpa tanya apa arti ucapannya itu, tak terpikir olehnya bahwa di antara jit-can-so, kecuali dirinya sendiri tiada satupun kakek lain yang bakal hadir lagi di sini.

Ia terus berduduk hingga dua-tiga jam lagi, sang surya sudah berada di tengah cakrawala, rupanya si Tosu tua tidak sabar menunggu lagi, mendadak ia berbangkit dan berseru, "Baiklah, boleh bertanding lebih dulu."

Yu Wi tahu pertandingan ini adalah pertarungan penentuan, tidak perlu banyak adat dan sungkan segala, segera ia meloloskan pedang kayu dan berdiri tegak dengan prihatin.

Tosu tua berkata dengan tak acuh, "Kemarin dulu kusaksikan kau menghajar Bu-tek sam-hiong kepandaian Ji-heng tampaknya sudah seluruhnya diajarkan kepadamu.Janji pertemuan dahulu menetapkan semuanya harus hadir, kini Ji-heng sudah wafat dan tak dapat hadir dan diwakilkan kepadamu, betapapun kau adalah angkatan muda. Begini saja, asalkan dapat kaukalahkan diriku, segera akan kuajarkan jurus Hai-yan-kiam-hoatku dan tidak perlu lagi menunggu mereka."

Diam-diam Yu Wi mendongkol, ia pikir bilakah guruku meninggal? Kenapa selalu dikatakan sudah wafat, kan sama seperti mengutuki beliau?

Ia tidak tahu bahwa menurut perjanjian Jit-can-so dahulu, kecuali orangnya mati, maka janji pertemuan ini harus dihadiri sendini.

Terpikir pula oleh Yu Wi, "Kelima kakek yang lain sudah meninggal, ditunggu sampai dunia kiamat juga takkan muncul, mau-tak-mau kau harus bertempur sendirian denganku."

Tapi dia tidak mau memberitahukan tentang meninggalnYa kelima kakek yang lain, ia kuatir hal ini akan mempengaruhi pikiran si Tosu tua, andaikan dirinya menang juga tidak gemilang.

Dalam pada itu Tosu tua telah melolos sebatang pedang panjang, bentuknYa antik, ia pandang pedang kayu Yu Wi dan berkata, "Pedangku ini bernama Jing-tiok (bambu hijau), tajamnya luar biasa. kau barus hati hati."

"Pedang kayu Wanpwe ini tidak takut kepada senjata tajam macam apapun," jawab Yu Wi.

"ooh" si Tosu tua bersuara singkat, dengan prihatin ia berkata, "Nah, boleh mulai serang dulu"

Yu Wi tidak bersuara lagi, pedang menusuk miring ke samping terus diputar balik, seketika tercipta tiga kuntum bunga cahaya, gerakan ini dalam Thian sun kiam-hoat disebut sam hoa hian-hud atau tiga bunga dipersembahkan kepada Budha, suatu jurus. pembukaan penghormatan-

"Terima kasih" kata si Tosu tua dengan tersenyum. Pedang hambu hijau juga bergerak kekanan dan ke kiri, dia memutar dengan enteng, tapi lantas membentuk tujuh kuntum bunga cahaya.

Terkesiap hati Yu Wi, pikirnya, "Paling banyak aku cuma mampu menciptakan lima kuntum cahaya, dia sekaligus dapat menciptakan tujuh kuntum, nyata ilmunya jauh di atas diriku."

Ia tidak berani gegabah lagi, dengan penuh perhatian ia hadapi si Tosu tua sebagai lawan tangguh.

Tosu tua lantas memutar pelahan pedangnya, serentak ia mainkan ilmu pedangnya yang hebat.

Dahulu Tosu tua inipun menggunakan jurus ini untuk menempur Ji Pek liong, sampai ribuan gebrakan tetap sukar dibedakan unggul dan asor, Dan sekarang Thian-sun-kiam hoat yang dimainkan Yu Wi ini juga ilmu pedang yang pernah dimainkan Ji Pek liong dahulu.

jadi terhadap Thian sun-kiam hoat si Tosu sudah apal, setiap kali Yu Wi memainkan satu jurus, segera ia tahu apa jurus berikutnya. sebaliknya Yu Wi sama sekali tidak kenal ilmu pedang si Tosu.

Dengan demikian jelas Yu Wi ada dipihak yang rugi, hanya belasan gebrakan saja dia sudab terdesak. Untung dia sangat cerdas, melihat gelagat tidak menguntungkan, cepat ia ganti siasat, dimainkannya ilmu pedang ciptaan Kan Yok-koan.

Ilmu pedang Kan Yok-koan itu mengutamakan cepat dan ganas, belum pernah si Tosu melihat ilmu pedang demikian, seketika ia jadi terdesak sehingga keadaan dapat dikembalikan Yu Wi menjadi sama kuat

Akan tetapi setelah ratusan jurus, mulai kelihatanlah keuletan si Tosu tua, makin lama permainan pedang Yu Wi tambah lamban, pedang yang dipegangnya terasa makin berat.

Maka Yu Wi kembali terdesak. Yu Wi tidak mampu melancarkan serangan cepat sehingga daya serang ilmu pedang ciptaan Kan Yokkoan itu cuma enam bagian saja yang dapat dikembangkan.

setelah beberapa puluh jurus berlangsung pla, setiap saat Yu Wi ada kemungkinan akan dikalahkan- Diam-diam ia mengeluh, "Tidak, tidak boleh kalah, aku tidak boleh kalah..."

Dilihatnya pedang si Tosu tua lagi menyambar dari atas, Yu Wi merasa tidak sanggup menangkis, cepat ia putar pedang kayu, dimainkan jurus Put boh kiam.

Jurus serangan si Tosu ini adalah satu jurus ciptaannya sendiri yang paling dahsyat daya serangan, ia yakin Yu Wi pasti tidak mampu bertahan lagi. siapa tahu pada saat terakhir mendadak anak muda itu memainkan jurus Put boh-kiam yang perrnah membuatnya pusing kepala karena tak mampu mematahkannya.

Ketika pedangnya bertemu dengan tabir cahaya pedang yang dipasang Yu Wi, seketika jurus serangan kebanggaannya itu sirna tanpa bekas, daya serangnya sama sekali tak dapat dikembangkan.

si Tocu tua sudah terlalu apal terhadap jurus Put-hoh-kiam ini, entah sudah berapa kali pernah dimainkan Ji Pek liong dan dirinya tidak pernah mampu membobolnya, kini setelah jurus ini diajarkan kepada muridnya dan tetap tidak dapat membobolnya, maka betapa pedih perasaannya sungguh sukar dilukiskan. "Awas" bentaknya segera. kembali la menyerang lagi.

Serangan ini terlehih dahsyat daripada serangan tadi, Yu Wi terkejut, ia tahu inilah jurus Hai-yan-kiam hoat. Cepat ia mainkan jurus Put-hoh-kiam dengan lebih rapat.

Ketika pedang si Tosu hertemu dengan tabir pedang Yu Wi, sekali ini ujung pedangnva dapat menembus dan tiada tanda-tanda teralang, daya serangnya juga tidak terpatahkan. Diam-diam hati si Tosu hergirang pikirnya. Betapapun tenaga dalam bocah ini masih cetek, kalau tidak. mana kumampu menembus pertahanannya?

Dengan jurus ini dahulu si Tosu hanya sanggup menggetar mundur pertahanan Ji Pek liong dan tidak dapat menembus tabir cabaya pedangnya. Tapi sekarang dia dapat membobolnya, tentu saja sangat girang. diam-diam ia membatin, sekali ini kau harus menyerah kalah

siapa tahu. ketika ujung pedang sudah mencapai titik terakhir, rasanya lawan tetap tidak tertusuk. keruan Tosu itu terperanjat, cepat la menarik kembali pedangnya, dan melongo kesima.

Yu Wi juga berhenti dan menarik napas, air mukanya rada pucat dan jantung masih berdebar, pikirnya, sungguh berbahaya Apabila tabir pedang terakhir dibobol lawan, saat ini aku tentu sudah kalah.

Kiranya jurus Put-boh-kiam itu telah dapat dilatih oleh Yu Wi sehingga mampu menaburkan sembilan lapis tabir cahaya, jurus serangan si TosU tadi berturut-turut sudah membobol delapan lapis cahayanya, sampai tabir kesembijan barulah habis daya serangnya. Apabila Yu Wi hanya mampu memasang delapan lapis tabir, jelas dia pasti sudah kalah oleh si Tosu.

Mendadak terdengar Tosu itu bersiul panjang, teriaknya, "Coba lagi satu kali"

Dia tetap menyerang dengan jurus tadi, tapi serangnya bertambah kuat, melihat kehebatan lawan, Yu Wi tidak berani lagi bertahan dengan Put-boh-kiam, tapi balas menyerang dengan jurus andalannya. "Bu-tek kiam yang hebat" teriak si Tosu tua.

Maka terjadilah adu pedang, creng, pedang kayu Yu Wi terlepas dari pegangan. Tosu tua tertawa panjang, kembali pedangnya menusuk pula.

Pada saat yang paling gawat ini. sekonyong-konyong Yu Wi menggunakan tangan kiri untuk menyambar pedang kayu yang mencelat itu, berbareng iapun balas menyerang.

Hendaklah maklum, sejak tinggal di Hek-po dahulu Yu Wi sudah terbiasa berlatih pedang dengan tangan kiri, kini serangan tangan kiri juga tidak kurang dahsyatnya.

Dari pengalaman tadi, Yu Wi menyadari tenaga dalam sendiri selisih sangat jauh dibandingkan lawan- maka sekarang ia tidak mau lagi beradu senjata dengan si Tosu. Mendadak Tosu itu berseru kaget, "He. Taygu-kiam?"

sungguh dia tidak menyangka jurus yang dimainkan Yu Wi dengan tangan kiri ini adalah jurus andalan can-piso atau si kakek buntung tangan- Tapi dia tidak menjadi gugup atau bingung, bahkan serangannya bertambah lihay

Tapi lantas terdengar lagi suara creng, kembali kedua pedang terbentur, tangan kiri Yu Wi tidak mampu memegangi pedang kayu dan tergetar mencelat. Ia tidak sempat meraih dengan tangan kiri, sekali ini mangan kanan yang keburu menyambar kembali pedang yang mencelat itu.

Melihat gerak perubahan Yu Wi sangat cepat dan aneh, padahal usianya masih muda, jelas bukan hasil latihan melulu, tentu juga bakat pembawaan, mau-tak-mau si Tosu memuji, "Kepandaian bagus"

Belum lenyap suaranya, lagi-lagi ia menyerang dengan jurus yang sama. cepat Yu Wi melancarkan serangan balasan untuk mengimbangi serangan lawan- Dalam hati ia memperingatkan dirinya sendiri, "Jangan sampai beradu senjata dengan dia."

Akan tetapi Hay-yan-kiam-hoat yang dimainkan Yu Wi dengan jurus yang dimainkan si Tosu tidak banyak berselisih, hanya tenaga dalam si Tosu lebih kuat daripada Yu Wi, jika lawan sengaja mengadu kekuatan, betapapun sukar bagi Yu Wi untuk mengelak.

Maka terdengarlah cring satu kali, pedang Yu Wi terlepas pula, tapi dengan tangan kiri kembali sempat disambarnya.

Hati si Tosu jadi tambah heran- serunya "Jurus ini adalah jurus andalan Bu-bok so, anak hebat, sesungguhnya ada berapa jurus Hai-yan-kiam-hoat yang kaukuasai?" sambil bicara, jurus serangannya tidak pernah berhenti.

Diam-diam Yu Wi berpikir apabila keadaan demikian berlangsung terus, kalau meleng sedikit, akhirnya dirinya pasti kalah.

Tiba tiba ia mendapat akal, ia mengikuti permainan pedang kilat ciptaan Kan Yo-koan, ketika jurus Bu tek kiam pada tangan kiri baru di lontarkan, mendadak ia ubah menjadi jurus tay-gu-kiam, belum selesai jurus Taygu-kiam, segera ia ganti lagi menjadi jurus Hong sui- kiam.

Dengan demikian tiga jurus itu seperti dimainkanya menjadi satu jurus, hampir pada saat yang sama ia dia mengincar tiga tempat di tubuh si Tosu.

Dalam keadaan demikian si Tosu menjadi tidak sempat lagi menggunakan pedangnya untuk membentur pedang kayu lawan, lambat laun ia menjadi repot.

Yu Wi tidak ayal, berturut turut ketiga jurus itu terus dimainkan, semula rasanya tidak begitu lancar, tapi lama lama bertambah lihay.

Apapun juga jahe memang pedas yang tua. Meski dalam posisi tidak menguntungkan, si Tosu tua masih juga bisa menilai keadaan, digunakannya keunggulan sendiri untuk menutupi kekurangannya, ia tahu dalam hal kebagusan jurus serangan memang sukar mengalahkan anak muda itu, harus menggunakan kekuatan yang lebih ulet untuk menghadapi lawan. segera ia mainkan jurus Hai-yan-kiam-hoatnya dengan lebih dahsyat.

Dengan demikian, dapatlah si Tosu memantapkan keadaannya yang repot tadi, karena terdesak oleh kekuatan lawan yang hebat, Yu Wi tidak dapat banyak bergerak lagi.

Akan tetapi Hai-yan-kiam-hoat bukan ilmu pedang biasa, satu jurus lebih banyak dikuasai, semakin hebat pula daya serangannya. Kini Yu Wi lebih banyak menguasai dua jurus, dengan sendirinya daya serangannya tidak kepalang hebatnya. Meski kalah ulet, melulu kebagusan Hai-yan-kiam-hoat saja dapatlah Yu Wi mematahkan setiap serangan si Tosu, maka kedudukan kedua orang kembali dalam keadaan sama kuat.

setelah sekian lama lagi, lambat-laun hati si Tosu mulai tidak tenteram, maklumlah, dia mainkan jurus serangannya dengan sepenuh tenaga, lama-lama terasa lelah juga.

sebaliknya Yu Wi melayani dengan cepat, bahkan berebut mendahului sehingga tidak perlu menggunakan segenap tenaganya, pula dia masih muda, bertempur satu hari penuh juga tidak menjadi soal, biarpun tenaga terkuras juga tidak habis seperti keadaan si Tosu sekarang, jadi tambah lama tambah menguntungkan Yu Wi.

setelah bertempur lagi setengah jam, serangan si Tosu sekarang sudah mulai lemah, kini tenaga yang dilontarkan paling-paling hanya tujuh bagian daripada tenaga semula,

Karena tenaga berkurang, kedudukannya jadi buruk. selangkah demi selangkah ia terdesak mundur, kini dia cuma sanggup menangkis dan tidak mampu lagi balas menyerang. Bila berlangsung lagi sejenak. keadaannya tentu gawat.

sekonyong-konyong Yu Wi melancarkan suatu serangan kilat, plok, dengan tepat pedang kayu mengetuk pada kaki kiri si Tosu.

setelah mengenai sasarannya, diam-diam Yu Wi merasa menyesal. sebab ia pikir ketukan pasti akan membuat kaki lawan cacat.

siapa tahu tubuh si Tosu tetap berdiri tegak tanpa bergeming, ketukan pedang Yu Wi itu seperti tidak mengenai kakinya.

Keruan Yu WI terkejut, pikirnya, Apakah kakinya terbuat dari baja?

Pada saat Yu Wi sedang melenggong itulah mendadak pedang si Tosu menabas pedang kayu Yu Wi. Ketika anak muda itu menyadari apa yang terjadi, namun sudah terlambat, terpaksa ia menyalurkan segenap tenaga dalam pada pedang kayunya.

Terdengarlah " Cring" satu kali, kedua pedang sama-sama mencelat, Yu Wi tergetar sehingga pergelangan tangan pegal linu dan lupa menyambar pedang yang terlepas itu dengan tangan yang lain.

si Tosu tua juga tidak menyangka pedangnya akan terlepas dari cekalan, tangannya juga tergetar kesemutan, diam-diam ia menyadari tenaga dalam sendiri yang telah banyak terkuras itu sehingga sekarang tenaga mereka sama kuatnya, apabila pertarungan berlanjut lagi, tentu dirinya kalah kuat.

Mendadak ia melancarkan suatu pukulan dengan tangan kiri, pada saat Yu Wi sedang melengak itulah dia bermaksud menarik keuntungan untuk mengalahkan anak muda itu. Diluar dugaan, meski pedang terlepas, Yu Wi tidak melenggong, berbareng dengan si Tosu ia pun melancarkan suatu pukulan.

Karena sama-sama ingin menang, serangan kedua orang sama cepatnya, ketika keduanya sama-sama menyadari apa yang akan terjadi, terdengarlah suara "blang yang keras, kedua tangan masing2 melengket dan keduanya jatuh terduduk.

Berbareng kedua orang juga sama-sama mengerahkan tenaga, keadaan sekarang berubah menjadi keduanya sedang mengadu tenaga murni.

Menyaksikan itu, Lim Khing-kiok merasa tidak tenteram, ia tahu dengan pertandingan cara begini, akhirnya salah satu pasti akan terluka parah biarpun tidak mati. Tidak menjadi soal bila si Tosu tua yang kalah, jika Yu Wi yang celaka, lantas bagaimana nasibnya sendiri nanti?

Maka cepat la mendekati mereka. serunya dengan cemas, "He, janganlah kalian bertanding lagi Janganlah bertanding lagi. . . ."

Dilihatnya Yu Wi dan si Tosu tua itu mendadak sama memejamkan mata, jelas keduanya hendak mengerahkan tenaga sepenuhnya. Cepat ia berseru pula, "sudahlah, kalian tiada permusuhan apa apa. mengapa mesti mengadu jiwa cara begini?"

Tiba-tiba si Tosu membuka matanya dan berKata, "Ucapan nona memang tepat, kita tiada permusuhan apapun, janganlah mengulangi sejarah sepuluh tahun yang lalu, akibatnva kedua pihak sama cedera . . ."

Tosu itu menyadari tenaganya semakin lemah dan akhirnya pasti akan dikalahkan Yu Wi yang jauh lebih muda, biarpun sekarang pertarungan kelihatan sama kuat, tapi lama kelamaan dirinya pasti kehabisan tenaga dan kalah. Maka ia berharap pertarungan itu dapat dihentikan, bila salah seorang kakek cacat lain ada yang datang lagi, dengan tenaga gabungan mereka tentu dapat mengalahkan Yu Wi.

Kelihatan Yu Wi juga membuka matanya pelahan dan berkata, "Dengan ucapan cianpwe ini, jadi Cianpwe sudah mengaku kalah dan mau mengajarkan satu jurus Hai- yan- kiam- hoatmu? "

si Tosu menjadi gusar, damperatnya, " omong kosong Mana bisa kukalah? Tidak nanti kuajarkan Hai-yan-kiam-hoatku kepadamu"

Karena gusar, tenaganya menjadi berkurang, mukanya menjadi merah padam, sampai sekian lama barulah ia dapat mengembalikan keadaan dengan sama kuat. Ia tidak berani lagi lengah, ia pejamkan mata dan mengerahkan tenaga pula.

Dengan sendirinya Yu Wi juga tidak berani ayal, ia tahu pertarungan ini sangat besar artinya, cita-cita gurunya bergantung pada pertarungan ini, supaya bisa bertambah pengetahuan satu

jurus Hai-yan-kiam-hoat agar kelak dapat bertemu lagi dengan Ko Bok ya juga besar artinya dalam pertarungan ini. Maka dia tidak berani lengah, iapun memejamkan mata dan mengerahkan tenaga murni.

Melihat Yu Wi tidak mau menurut pada nasihatnya, Lim Khing-kiok menghela napas gegetun, ucapnya, "sungguh aku tidak mengerti, hanya satu jurus ilmu pedang saja mengapa dapat merangsang Toako sehingga tidak menghiraukan keselamatan sendiri, dahulu Toako bukanlah orang demikian ini"

Mendadak seorang menanggapi "Jika kau tidak mengerti, biarlah kuberitahukan kepada kau perempuan hina ini"

"Ha h," Kongkong seru Khing kiok kaget.

Baru saja a bersuara, dilihatnya seorang sudah mengitar satu kali di sekeliling tempat duduk Yu Wi dan si Tosu tua, dengan cepat sekali beberapa Hiat-to kedua orang itu sudah tertutuk.

setelah berdri tegak di tempatnya, menang betul dia ini Kongkong atau mertua Lim Khing kiok, Pekpo poco oh Ih-hoan-

Dia mendekati Lim Khing- kiok, ucapnya dengan ketus, "Hm, kau masih punya muka untuk memanggil Kongkong padaku?"

Khing kiok tidak menghiraukan arti yang terkandung dalam ucapan orang, dengan cemas ia berkata, "Kau. . . kau menyerang secara licik, sungguh rendah dan tidak tahu malu, lekas kau buka Hiat-to mereka"

"Perempuan cabul, masa kau berani memerintah diriku?" bentak oh Ih- hoan, tangannya terangkat, kontan Lim Khing-kiok digenjotnya hingga mencelat setombak lebih jauhnya.

Dalam keadaan belum sehat Khing-kiok tidak sanggup melawan, pukulan itu membuatnya tumpah darah, untung dia masih sempat mengelak sebisanya sehingga pukulan itu tidak menghancurkan isi perutnya, kalau tidak. andaikan tidak mati tentu juga akan cacat selama hidup.

Melihat pukulannya tidak membinasakan Khing-kiok. oh Ih-hoan juga tidak menambahi pukulan lain, ia hanya berkata. "Perempuan hina, apakah kau masih punya muka untuk bertemu dengan anakku di alam baka?"

Dengan lemah Khing-kiok menjawab, "Dalam hal apa aku mesti malu untuk bertemu dengan anakmu?"

oh in- hoan menuding Yu Wi dan berteriak, "Di depan gendakanmu itu, masa kau masih berani menyangkal?"

sungguh kheki Khing-kiok tak terlukiskan- dengan suara gemetar ia berkata, "Kau . .. kau. . . kalau kau sembarangan omong lagi, segera kumaki kau. . . ." sambil bergelak tertawa oh Ih-hoan berseru, "Haha, makilah, boleh kaumaki kalau berani"

Khing-kiok coba memandang Yu Wi, dilihatnya anak muda itu mnelungkup di tanah, sedangkan si Tosu telentang dengan mata terbelalak sedang memandangnya.

Dalam keadaan biasa kedua orang itu tidak nanti kena ditutuk oh Ih-hoan, apa mau dikatakan lagi, tadi mereka sedang mengadu tenaga dalam dan sukar dilarai. seperti kata pepatah: Burung kuntul bertarung dengan kerang, si nelayan yang menangkap kedua-duanya,

dengan mudah saja mereka dapat ditundukan oleh oh Ih-hoan yang ilmu silatnya jauh di bawah mereka.

Melihat Khing- kiok tidak bersuara lagi, dengan menyeringai oh Ih-hoan berkata pula, "Hm, memangnya perempuan hina seperti kau juga berani memaki aku? Apakah kauminta kutelanjangi kau lalu kucoret mukamu dengan dua huruf besar sebagai perempuan cabu1, lalu kuarak sepanjang jalan menuju ke Hek-po, ingin kulihat muka ayahmu akan ditaruh di mana nanti?"

Ancaman ini membikin Khing- kiok menggigil ketakutan.

oh Ih-hoan sangat senang melihat Khing- kiok sedemikian takut, katanya pula, "Perempuan hina-dina, apakah kau ingin tahu sesuatu yang menarik?"

"Tidak. tidak- aku tidak mau mendengarkan. . . ." seru Khing-kiok, ia tahu apa yang akan dibicarakan mertuanya itu pasti tidak enak didengar.

Tapi Ih-hoan lantas menjengek. "Huh, masakah urusan gendakmu itupun tidak menarik bagimu?"

Dalam hati Khing-kiok diam-diam sudah menganggap Yu wi sebagai suaminya, maka segala sesuatu yang menyangkut Yu Wi tentu saja menarik perhatiannya, ia heran urusan apakah yang bersangkutan dengan dia? Ia lantas diam dan tidak membantah. "Hm, apakah kau tahu, kekasih gendakmu itu tidak cuma kau seorang saja. . . ."

" omong kosong" teriak Khing-kiok tanpa pikir sebelum lanjut ucapan oh Ih-hoan.

"omong kosong?" jengek Ih-hoan. "Dengan sendirinya kau harap aku cuma omong kosong. Tapi kenyataan memang begitu, tidak percaya juga harus percaya."

Khing-kiok menutup telinganya dan berseru, "Tidak. aku tidak mau mendengarkan ocehanmu"

oh Ih-hoan tidak menghiraukan dia, sambungnya lagi, "Apakah kau tahu apa sebabnya tanpa menghiraukan keselamatan sendiri gendakmu bertekad ingin mengalahkan Tosu ini?"

Pembawaan Khing-kiok memang serba ingin tahu, seperti waktu kecilnya dia memaksa Yu Wi melongok sebuah lubang batang pohon apakah disitu terdapat siluman atau tidak. semua ini memperlihatkan sifatnya yang sok ingin tahu. Maka sekarang iapun melepaskan telinganya dan bertanya, "Apa sebabnya?"

"sebab kalau dia menang, dia dapat belajar lagi satu jurus Hanyan-kiam-hoat dari Tosu ini," tutur oh Ih-hoan-

Hal ini sudah didengar Khing-kiok tadi, jadi bukan rahasia lagi baginya.

Melihat air muka Khing kiok, tahulah Ih hoan apa yang dipikirnya. Dengan tertawa ia berkata pula, "Tapi apakah kau tahu, untuk apa dia ingin belajar jurus Haiyan-kiam-hoat itu?"

Mendadak Khing kiok bertanya kepada Yu Wi Toako, "kau tidak berhalangan bukan?"

oh Ih hoan menjadi gusar, sekali depak Yu Wi ditendangnya terpental, jengeknya, "Hm, tujuh tempat Hiat-tonya kututuk. kalau tidak dibuka, biarpun dewa juga tak dapat menolongnya, Perempuan hina, jangan kau harap dia akan siuman dan bergerak dengan sendirinya. sebaiknya kau tunduk kepada perintahku."

Mendadak si Tosu menyeletuk. "Ah, juga belum tentu betul. Asalkan mahir Ciong-hiat-hoat (ilmu membobol tutukan), tidak sulit untuk melancarkan Hiat-to sendiri"

" Kalau mampu boleh kau coba." jengek oh Ih-hoan. Tosu tua diam saja.

Dengan bangga Ih-hoan berkata pula, "Tutukan orang she oh masakah dapat dilancarkan dengan begitu saja? sekalipun tokoh nomor satu seperti nikoh bangsat It-teng, bila tertutuk olehku juga jangan harap akan dapat membobolnya sendiri, apalagi cuma Jit-can-so?"

si Tosu tahu ucapan oh Ih-hoan itu bukan omong besar.

Maklumlah, seorang ahli Tiam-hiat tidak berarti pasti mampu membobol Hiat-to sendiri yang tertutuk. apalagi ilmu menutuk oh Ih-hoan memang juga lain daripada yang lain, sekalipun it-teng sin-ni juga belum tentu mampu membuka Haitto sendiri yang tertutuk.

Tiba-tiba Khing kiok menghela napas dan berkata, "Dia tidak ada permusuhan apapun dengan kau, hendaklah jangan kau bikin susah mereka"

Ih-hoan mendengus, ia pandang Yu wi dengan menghina, lalu berkata, "Bocah ini memang pandai main cinta, demi bertemu dengan kekasihnya, dia tidak sayang mengadu jiwa dengan jit-can-so yang termashur. Keberaniannya sungguh mengagumkan dan harus dipuji."

"Kekasihnya apa?" tanya Khing-kiok dengan terkesiap.Jelas dia merasa cemas oleh keterangan oh Ih-hoan itu.

"Perempuan hina," damprat Ih-hoan dengan tertawa. "Memangnya kau kira hanya kau saja yang bergendakan dengan dia? Huh, bisa jadi ada beberapa orang pacarnya."

"Tidak. aku tidak percaya Aku tidak percaya" seru Khing-kiok.

Sejak kecil dia sudah bergaul dengan Yu Wi dan saling mencintai. ia cukup kenal watak Yu Wi yang alim dan tidak suka sembarangan terhadap orang perempuan, apalagi mengadakan gendakan dengan perempuan lain-

Ih-hoan lantas menjengek. "Hm,jadi kau tidak percaya? Biar kukatakan, perempuan itu bernama Ko Bok ya, murid si Nikoh bangsat It-teng. Waktu Nikoh bangsat itu mengetahui muridnya bergaul dengan bocah she Yu ini, dia membawa muridnya itu ke gunung dan berkata padanya, apabila dia ingin bertemu dengan perempuan itu, maka dia harus belajar lengkap kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat. sedangkan orang yang mahir kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat secara lengkap itu, kecuali si Nikoh bangsat sendiri hanyalah Jit-can-so saja."

Khing-kiok jadi teringat kepada pertemuannya dengan Yu Wi di Hek-po dahulu, dimana dirinya telah dibikin marah oleh sikap dingin anak muda itu sehingga lari masuk ke kamar, akan tetapi dalam hati tetap sangat ingin melihatnya, maka diam-diam ia mengintip pula dari balik pintu angin, dilihatnya sang ayah menyergap Yu Wi, dirinya sangat terkejut, selagi bermaksud menolongnya, tiba-tiba dilihatnya si Kongcu cakap penyamaran anak perempuan itu melayang maju dan menyelamatkan Yu Wi.

Kalau dipikirkan sekarang, ilmu silat perempuan yang menyamar sebagai Kongcu itu memang tinggi sekali, sampai kedua susiok ayah juga bukan tandingannya, jangan-jangan orang itulah murid It-teng sin-ni? Jangan-jangan demi nona itulah Yu Wi rela mengorbankan jiwanya?

Teringat pula olehnya Yu Wi meminta dengan sangat agar dirinya mengajarkan jurus siang-sim kiam, teringat juga waktu kecilnya dirinya bermaksud mengajarkan kepada anak muda itu ilmu silat yang baru dipelajarinya dari sang ayah, tapi ditolak. sekarang dirinya tidak mau mengajarkan sebaliknya anak muda itu malah memohon belajar. selisih antara kedua kejadian ini sungguh teramat besar.

Makin dipikir makin tidak enak perasaan Khing-kiok, mendadak dia mendekap kepalanya diatas batu dan menangis tersedu-sedan.

oh iH hoan tertawa, katanya, "Hahaha, kiranya ada waktunya kau pun berduka dan menangis, hahahaha . . . ," setelah tertawa. sejenak. lalu la berucap pula dengan gemas, "tapi waktu anakku mati kenapa tidak kau cucurkan air mata setetes pun? Perempuan cabul, tindakanmu sekarang ini sama saja seperti mengakui kebenaran tuduhanku?"

Mendadak ia menghantam punggung Khing kiok, kontan nona itu menjerit dan jatuh pingsan.

Ih hoan tepuk-tepuk tangannya, lalu berucap dengan gemas, "Matilah kau masih untung kau mati cara begini - -"

si Tosu pun meggeleng kepala, katanya, "Kejam, sungguh kejam Berbuat sekeji ini terhadap seorang perempuan lemah, bila diketahui ksatria seluruh dunia, entah hendak ditaruh di mana muka Pocu ini?"

oh Ih hoan berpaling dan menjawab, "Apa yang kulakukan di sini, siapa di dunia ini yang tahu?"

"Meski tempat ini adalah puncak gunung yang sunyi dan terpencil," ujar si Tosu tua dengan pelahan, "tapi kata pepatah, bilamana ingin orang tidak tahu, kecuali diri sendiri tidak berbuat."

"Huh, pepatah itu tidak kupercaya," ucap Ih hoan dengan terkekeh. "Yang jelas apabila kubinasakan semua orang yang berada di sini. lalu siapa lagi yang tahu?"

Mendengar ancaman ini, si Tosu ternyata tidak menjadi takut, sebaliknya berkata pula dengan pelahan, "Tapi Tosu tua masih ingin hidup lebih lama beberapa tahun lagi dan tidak ingin mati sekarang."

Mendadak air muka oh Ih-hoan berubah menjadi ramah tamah, ucapnya dengan mengulum senyum, "Padahal nama Jit-can-so termashur di seluruh dunia, orang she oh berharap akan dapat berkawan dengan mereka, masa berani bertindak kurang horrnat kepada Cianpwe, untuk selanjutnya masih diharapkan cianpwe suka banyak memberi petunjuk."

si Tosu tua sudah kenyang makan asam-garam kehidupan, dari nada ucapan oh Ih-hoan itu segera ia paham apa artinya, dengan tersenyum ia bertanya, "Kau tidak membunuhku, ada permintaan apa?"

Ih-hoan tertawa cerah, jawabnya, "Tak dapat kukatakan sebagai permintaan, hanya dalam hal ilmu silat saja ingin kumohon petunjuk kepada Cianpwe."

si Tosu tua adalah seorang lelaki cemerlang, dia paling benci kepada orang yang suka putar lidah, dengan tidak sabar ia tanya, "Kau ingin minta petunjuk apa dariku?"

"Konon- . . konon cianpwe mahir sejurus Hay yan-kiam-hoat, entah betul atau tidak?" tanya oh Ih-hoan dengan ragu.

Namun si Tosu menjawab terus terang, "Betul. Tapi perlu kukatakan, ilmu silat lain dapat kuberi petunjuk. hanya satu jurus ini saja, betapapun kau bicara tidak nanti kuajarkan padamu."

senyuman oh Ih-hoan seketika lenyap. ucapnya, "Tapi orang she oh justeru berharap Cianpwe suka mengajarkan satu jurus ilmu pedang itu." Tosu tua itu hanya mencibir tanpa menjawab.

Ih hoan lantas menyambung "Jika Cia npwe masih ingin hidup, hehe, kukira tiada jalan lain kecuali harus ditukar dengan jurus ilmu pedang itu."

"Hahahaha " si Tosu bergelak tertawa, "Apakah kau hendak memeras diriku? Hendaknya kau tahu, Thi-kah-sian bukanlah manusia yang mudah diperas"

"Tapi kalau kaki kanan cianpwe kubikin cacat lagi, apakah nanti masih. dapat disebut Thi kah sian?" ucap oh Ih-hoan dengan seram.

si Tosu tetap tertawa, jawabnya "Jika hendak kau bacok kaki kananku, boleh silakan"

"Kau tidak mau mengajarkan jurus ilmu pedang itu?" teriak Ih-hoan.

"Tidak." jawab si Tosu tegas. "Kaki kiriku sudah buntung, kalau kaki kanan juga buntung, akan kupasang pula kaki palsu supaya lengkap. Dengan demikian jadi lebih sesuai dengan julukanku sebagai Thi-kah sian."

oh Ih-hoan mencabut goloknya dan melangkah mAju, ancamnya, "HM, kau kira hanya sebelaH kakimu saja yang akan kutabas? Huh, tidak semurah itu."

"Paling paling juga selembar-jiwaku" ucap si Tosu dengan tak acuh.

"Mau mengajar atau tidak?" teriak Ih-hoan dengan menyeringai, goloknya berkelebat di depan hidung si Tosu.

Namun Tosu itu malah mengejek, "Apakah kau tuli dan minta kuulangi berapa kali? sudah kukatakan, ilmu pedang ku tidak nanti kuajarkan kepada manusia yang tidak berbudi."

"seumpama betul orang she oh adalah manusia tak berbudi juga harus kau ajarkan ilmu pedangmu padaku" kata Ih-hoan-

"Ha h a, kau punya muka atau tidak?" ejek si Tosu sambil tertawa.

"Dalam hal apa aku tidak punya muka (tidak tahu malu)?" jawab Ih-hoan- "Asalkan Hai-yan-kiam-hoat adalah milik keluarga oh, dengan cara bagaimanapun harus kubikin kau mengajarkan sejurus ilmu pedangmu itu."

"Huh, sungguh tidak tahu malu," jengek si Tosu. "selamanya belum pernah terdengar bahwa keluarga oh dan Pek-po mahir memainkan ilmu pedang. Kalau mau membual hendaknya yang masuk akal dan tahu batas."

Ih-hoan menghela napas panjang, mendadak ia duduk di depan si Tosu dan berkata, "Hai-yan-kiam-hoat semula sebenarnya bernama Hai yan-to hoat. . ."

"Tentu saja," tukas si Tosu "Jika diakui sebagai ilmu kepunyaan keluarga oh, tentu saja Kiam hoat harus berubah menjadi To-hoat, ka1au tidak. bukankah gigi para ksatria di dunia ini akan copot saking gelinya bila mendengar bualanmu ini?"

Namun oh Ih-hoan tidak menghiraukan sindiran si Tosu, ia menyambung lagi, "siapakah di dunia sekarang ini yang mengetahui bahwa Hai-yan-kiam-hoat aslinya adalah Haiyan-tohoat keluarga oh kami. ..."

"Wah, bualan yang semakin mendekati akal," jengek si Tosu.

"Dan siapa lagi yang tahu bahwa pada ratusan tahun yang lalu, tokoh nomor satu di dunia ini adalah orang keluarga oh kami?"

Mendadak air muka si Tosu berubah menjadi serius, ia tanya, "oh It-to itu apa mu?"

"Moyangku" jawab Ih-hoan dengan gegetun.

"oo?" si Tosu bersuara kejut. "Wah, tampaknya obrolanmu tambah mendekati kebenaran."

"Dahulu kakek moyangku itu termasbur didunia, tatkala mana si Nikoh bangsat Itteng itu baru seorang genduk cilik ingusan. Entah mengapa moyang telah jatuh cinta padanya. Padahal usia moyang sedikitnya dua tiga puluh tahun lebih tua, betapapun keduanya tidak setimpal.. ."

Ih hoan berhenti sejenak. agaiknya sedang menimbang cara bagaimana dia barus bercerita supaya suatu kisah cinta ganjil yang jarang diketahui oleh dunia Kangouw dapat diuraikannya dengan jelas.

Kini si Tosu tidak menimbrung lagi, dia mendengarkan dengan cermat.

Maka Ih-hoan melanjutkan ceritanya, "Cinta kakek kepadanya sangat mendalam, tapi sebaliknya sedikitpun dia tidak cinta kepada kakek. namun lahirnya tidak memperlihatkan apa-apa, jelas hal ini disebabkan dia mengetahui kakek mempunyai delapan jilid To-boh (kitab pelajaran ilmu golok). Dari kedelapan To-boh inilah ilmu golok kakek moyang kami menciptakan nama Hai-yan-to-hoat. Dengan kedelapan jurus ilmu golok ini kakek malang melintang di dunia Kangouw tanpa tandingan, dengann sendirinya beliau sangat sayang terhadap kedelapan jilid kitab pusakanya dan tidak sembarangan diperlihatkan kepada siapapun-"

"sebelum menjadi Nikoh, It-teng aslinya bernama Thio Giok-tin. Dia pura-pura cinta kepada kakek sehingga. kakek lupa daratan, lupa isteri dan meninggalkan anak di rumah, sepanjang hari hanya mendampingi dia...."

"Agaknya pada waktu mudanya Thio Giok-tin pasti sangat cantik dan molek ...." ucap si Tosu dengan gegetun-

"sudah tentu cantik molek. cuma sayang, hatinya justeru berbisa . ." kata Ih-hoan- "Dan kakek justeru dicelakai oleh kekejiannya. Pada waktu kakek sudah lengket dengan dia, pada saat itulah dia minta kakek mengajarkan Hai-yan-to-hoat padanya. Dengan sendirinya kakek menyatakan To-hoat itu tidak dapat diajarkan kepadanya."

Maka dia lantas meninggalkan kakek, karena kakek sudah tergila-gila padanya dan tidak dapat berpisah lagi dengan dia, kakek terus mencarinya dan akhirnya bertemu serta minta hubungan mereka diperbaiki pula. Tapi Thio Giok-tin mengajukan syarat. yakni, To-hoat harus diajarkan padanya, kalau tidak. putus hubungan- Berulang kakek menjelaskan bahwa To-hoat tidak mungkin diajarkan padanya, tapi Thin Giok-tin tidak percaya dan tetap ngotot dengan syaratnya.

Kakek tanya cara bagaimana baru dia mau percaya. Thio Giokstin menuang secawan arak berbisa, katanya apabila benar kakek mencintanya dengan hati murni, maka arak berbisa itu supaya diminumnya. Waktu itu Lwekang kakek sudah tidak ada taranya, arak berbisa umumnya tidak mungkin dapat meracuni beliau. Maka tanpa sangsi segera ia tenggak habis arak itu.

Tak diketahuinya hati Thio Giokstin itu memang keji sekali, rupanya dia merasa tiada gunanya lagi memohon secara halus, maka timbul pikiran jahatnya akan meracuni mati kakek. Benarlah sehabis minum arak berbisa itu, tidak lama kemudian kakek jatuh pingsan. Kiranya arak itu telah diberi racun nomor satu di dunia ini, yaitu racun yang terbuat dan Kim- kiok- hoa (seruni emas). Betapapun kuat tenaga dalam kakek tetap tidak mampu menahan racun jahat Kim- kiok- hoa. sama sekali kakek tidak menduga hati Thio Giok-tin sedemikian keji, maka arak racun itupun telah meruntuhkan nama keluarga oh.

setelah kakek pingsan, Thio Giokstin menggeledah badan kakek dan menemukan kedelapan jilid kitab pusaka ilmu golok. Tidak kepalang girang Thio Giok-tin, ia sangka kakek sudah mati, tanpa menghiraukan jenazahnya, pada waktu mau pergi dia malah menambahkan sekali tusukan pedangnya pada dada kakek.

"Padahal kakek tidak mati seketika, tusukan pedang Thio Giok-tin sebelum pergi itu malah menyadarkan kakek yang pingsan itu dan juga menyadarkan pikirannya, baru diketahui kakek bahwa Thio Giok-tin sama sekali tidak cinta padanya. Kakek lantas teringat kepada isteri tercinta yang masih menunggu di rumah, dengan sekuat tenaga beliau berusaha pulang dan menceritakan apa yang terjadi kepada nenek.

Kuatir ilmu golok keluarga akan putus turunan, kakek bermaksud. menulis ilmu golok yang masih dapat diapalkannya itu, tapi baru satu jilid ditulisnya, karena luka tusukan di dada itu terlalu parah, beliau tidak tahan dan mengembuskan napas terakhir. satu jilid kitab ilmu golok itu ditulis kakek dalam keadaan lemah, dengan sendirinya ada beberapa bagian kurang sempurna. Ada lima orang pamanku telah berusaha mempelajarinya dan menciptakannya menjadi satu jurus dan dicampurkan dalam Toan-bun-to. . . ."

"o, pantas Toan-bun-to juga disebut Ngo hou-toan-bun-to, tukas si Tosu, kiranya intinya terletak pada lima gerakan yang diciptakan Nao-hou (lima harimau, maksudnya lima jagoan) itu, tentunya kelima gerakan ini sangat lihay "

Jilid 14

Ih-hoan menggeleng, katanya.

"Kelima gerakan ini hanya mengutamakan bertahan, betapa bagusnya juga tidak berguna untuk mengalahkan musuh...."

si Tosu pikir mungkin kelima gerakan ini sama dengan jurus Put-boh-kiam andalan ji Pek liong itu, maka tukasnya pula

"juga belum tentu betul. Apabila aku mahir kelima gerakan itu tentu aku takkan dikalahkan oleh dia."

Dia yang dimaksud si Tosu tua ialah Ji Pek-liong, hal ini tidak diketahui oleh oh Ihhoan, dia menghela napas dan berkata.

"Kelima gerakan itu jelas tak berguna, buktinya, menghadapi bocah itu saja aku tidak mampu bertahan."

Waktu Tosu tua mengikuti arah yang ditunjuk oh Ihi hoan, yang dimaksud kiranya yu Wi, Saat itu yu Wi rebah telungkup dan tidak bergerak, si Tosu menjadi heran dan berseru,

"He, murid Ji Pek Liong"

yu Wi tetap tidak bergerak.

Maka Ih hoan lantas menyambung ceritanya.

"Seharusnya, kalau kakek dicelakai orang dan nenek memberitahukan kejadian itu kepada anak-cucunya, kami yang menjadi anak-cucu pantasnya berusaha

menuntut balas. Tapi kami tahu, selama Hai-yanto-hoat tidak dapat kami pelajari secara lengkap.selama itu pula jangan harap akan dapat mengalahkan si Nikoh bangsat Itteng."

"Ada dua pamanku telah mati di tangan Nikoh bangsat itu gara-gara ingin menuntut balas, seterusnya, biarpun tahu jelas pada Nikoh bangsat itulah tersimpan kitab pusaka lima golok keluarga oh kami, tapi siapa yang berani mencari perkara kepada musuh yang jauh iebih lihay? Padahal Nikoh bangsat itupun tidak berguna mendapatkan kitab pusaka ilmu golok Hai yan-to-hoat, sebabnya kakek menolak untuk mengajarkan ilmu golok itu padanya justeru lantaran lima golok itu mengutamakan kekuatan lahiriah yang hanya terdapat pada kaum lelaki, orang perempuan tidak mungkin dapat meyakinkannya, kalau memaksa untuk berlatih malah akan mengganggu kesehatannya, sekarang meski To-hoat telah diganti dengan nama Kiam-boat, dia tetap tidak mampu berlatih dan menguasainya."

"eh, agaknya inilah salah satu alasan mengapa oh It-to tidak mau mengajarkan ilmu goloknya kepada Thio Giok-tin," kata si Tosu.

"Tapi masih ada satu alasan lain, apakah kau tahu?"

"Memangnya alasan apa?"

"Masa kau tahu,"

"sebaliknya aku malah tidak tahu." ujar Ih-hoan.

Tosu tua mendengus, katanya,

"Hm, meski oh It-to mencintai Thio Giok-tin dengan setulus hati, tapi dia juga seorang yang bijaksana dan dapat berpikir panjang, ia tahu jiwa Thio Giok-tin tidak baik, apabila ilmu golok sakti dikuasainya dan digunakan melakukan kejahatan di dunia persilatan, tentu tidak ada orang lain lagi yang mampu menundukkan dia-"

"omong kosong Mana ada alasan begitu?" kata Ih-hoan.

"Hm, alasan ini jelas dan gamblang," jengek si Tosu.

"Kau telah mengoceh setengah meski dapat membuat kupercaya penuh Hai-yan kiam-hoat asalnya adalah ilmu pusaka keluarga oh kalian, akan tetapi akupun sependapat dengan oh It-to, satu jurus pedangku ini tidak dapat kuajarkan kepada orang jahat."

"Maksudmu aku ini orang jahat" teriak Ih-hoan dengan murka-

si Tosu tua tertawa dingin beberapa kali, ucapnya

"jiwamu kotor tidak dirasakan olehmu sendiri tapi aku dapat melihatnya dengan jelas, maka jangan kau harap akan mengincar Hai-yan-kiam-hoatku,"

Tidak kepalang gusar Ih-hoan, percumalah dia menceritakan rahasia kakek moyangnya-hasilnya ternyata nihil- Dengan gemas goloknya terus membacok kaki kanan si Tosu sambil berteriak.

"Baik, biar kutamatkan kedua kakimu"

selagi golok hampir mengenai sasarannya, mendadak dari belakang menyambar tiba sebatang pedang dan tepat membentur pedangnya- Kuat sekali sambaran pedang ini sehingga golok tergetar ke samping.

"oh" Ih-hoan berpaling, dilihatnya yang menangkis serangannya dengan pedang adalah yu Wi, keruan ia terkejut dan berseru,

"He, ken.. kenapa kau dapat bergerak?"

"Memangnya kau kira di dunia ini tidak ada orang mampu membobol Hiat-to yang kau tutuk?" jengek yu Wi,

"Mungkin ada, tapi aku tidak percaya kau mempunyai kemampuan ini" teriak Ih-hoan.

"Iakta sudah nyata, tidak mau percaya juga harus percaya," jawab yu Wi-

Karena merasa terima kasih pada yu Wi yang telah menyelamatkan kaki kanannya, si Tosu lantas memuji,

"sungguh hebat kau. Nak"

Padahal yu Wi tidak sungguh-sungguh mampu membobol Hiat-to yang ditutuk oh Ih-hoan tadi, soalnya dia melatih Thian- ih-sin- kang. ilmu sakti baju langit, ilmu ini mempunyai suatu kesaktian yang khas, yaitu kalau sudah terlatih cukup sempurna, maka orangnya seolah-olah memakai selapis baju sakti yang tidak takut kepada serangan dari luar-

Meski Thian-ih-sin-kang yang dilatih yu Wi belum mencapai puncaknya, tapi tenaga tutukan oh Ih-hoan tadi telah banyak dipunahkannya sehingga ketujuh tempat sang tertutuk itu tidak terlalu gawat baginya, setelah diam-diam ia mengerahkan tenaga dalam dan akhirnya dapatlah dibobol dan lancar kembali-

Melihat gelagatnya, Ih-hoan menyadari keadaan tidak menguntungkan, sukar baginya untuk menghadapi yu Wi, tapi dia masih penasaran, segera ia membacok pula sambil berteriak,

"Bayar jiwa anakku"

yu Wi memainkan Hai-yan-kiam-hoat, hanya sekali dua kali gebrak saja dapatlah oh Ih hoan diatasi, dia berbalik menutuk tujuh tempat Hiat-to orang sehingga roboh tak bisa berkutik.

Tapi meski sudah menggeletak di tanah, oh Ih-boan masih terus memaki,

"Huh, tidak tahu malu, mengalahkan diriku dengan kungfu khas keluarga oh kami, terhitung orang gagah macam apa?"

"Ilmu silat didunia ini berasal dari satu sumber yang sama, memangnya kungfu kebanggaan keluargamu tidak boleh kupelajari?" jawab yu Wi-

Bantahan ini membikin bungkam oh Ih-hoan.

yu Wi lantas mendekati si Tosu dan membuka Hiat-to yang tertutuk. segera Tosu tua itu melompat bangun.

Belum lagi Tosu itu bicara, cepat yu Wi melompat kesamping Khing-kiok dan memondongnya, terlihat muka dan dadanya berlumuran darah- Karena pedihnya hampir saja pondongan yu Wi terlepas.

"Jangan berduka, dia takkan mati." kata si Tosu tua ikut mendekatinya.

yu Wi memeriksa keadaan Khing-kiok, terasa masih bernapas, serunya dengan girang,

"ya, tidak mati, dia tidak mati Terima kasih kepada Thian (langit) dan Te (bumi)"

Tosu tua mengeluarkan sebuah bungkusan kecil, setelah tiga lapis kain pembungkus dibuka, didalamnya ada sebuah kotak kayu kecil. Dengan hati-hati kotak kecil itu dibuka dan dikeluarkannya satu tangkai bunga teratai berwarna putih mulus, ditengah kuntum bunga ada satu butir biji bunga.

"Lekas minumkan" kata si Tosu cepat.

yu Wi tahu obat ini adalah teratai salju yang sangat berharga dan khusus dapat menyembuhkan luka dalam yang parah. ia tidak sempat mengucapkan terima kasih, segera biji teratai itu dijejalkan ke dalam mulut Khing-kiok.

Bibir Khing-kiok terkatup rapat, dan belum sadar- Setelah biji itu dijejalkan entah ditelan atau tidak- supaya benar-benar masuk ke dalam perut, yu Wi tidak pikirkan adat lagi, menyelamatkan jiwanya lebih penting segera ia gunakan mulutnya dan mengilirkan ludah sendiri ke dajam mulut Khing-kiok, dengan demikian supaya biji teratai salju dapat tertelan ke dalam perut.

"Hm, betapa mesranya kaupeluk anak menantuku itu, kau tahu malu tidak?" jengek Ih-hoan tiba-tiba

"Anak menantumu?" teriak yu Wi dengan gusar.

"Kau masih berani mengakui dia sebagai menantumu?"

Biji teratai salju itu sungguh sangat mujarab, baru sebentar di minum oleh Khing-kiok, segera nona itu siuman terus merangkul yu Wi erat-erat sambil berseru.

"Tolong Toako Tolong Toako..."

yu Wi tepuk-tepuk bahu si nona dan menghiburnya

"jangan takut, jangan takut Toako akan membela kau."

Terdengar oh Ih-hoan berkata pula,

"Anakku menikahi dia secara resmi, meski dia tidak rela, betapapun dia sudah anggota keluarga oh kami, memangnya sebagai ayah mertua aku tidak boleh menghajar menantu?"

"Aku tidak...tidak mau menjadi menantu orang, ayah Aku emoh" seru Khing-kiok sambil meronta-ronta-

yu Wi tahu si nona belum lagi sadar sama sekali, apa yang diucapkannya jelas ditujukan kepada Lim sam-hanpada saat sebelum dinikahkan dengan oh Thian-sing. Nyata nona ini memang harus dikasihani, perjodohannya dengan keluarga oh ternyata tidak dilakukannya dengan suka-rela.

Mata yu Wi menjadi basahi ia tutuk Hiat-to tidur si nona agar tidak mengingau lagi, lalu katanya terhadap oh Ih-hoan dengan mata melotot, "Menghajar menantu juga harus tahu batas, masakah dilakukan sekejam itu? Kuberitahukan padamu, dia bukan lagi orang keluarga oh"

"Hahaha, hehe," oh Ih-hoan tertawa mengejek

"Memangnya hendak kaujadikan dia orang keluarga yu? Hm, pergendakan kalian tak mampu kuatasi, tapi bila menantuku akan kau ambil sebagai orang keluarga yu, betapapun tidak kuizinkan."

Hendaklah dimaklumi, adat perkawinan pada jaman itu sangat ketat. Meski anak oh Ih-hoan sudah mati, sebagai ayah mertua, kalau dia tidak memutuskan ikatan perkawinan anaknya itu, betapapun Lim Khing-kiok harus menjanda dan tidak boleh kawin lagi.

sudah tentu yu Wi tidak bermaksud akan memperisterikan Khing-kiok, iapun tidak pernah memikirkan hal ini, ia menjadi gusar karena ucapan oh Ih-hoan itu, damperatnya,

"Jika kau sembarang a n mengoceh lagu, segera kurontokkan gigimu"

Tapi oh Ih-hoan tetap bicara dengan bandel,

"yang satu lelaki bangsat, yang lain perempuan anjing, jadinya pasangan setimpal. Nah, tetap akan kumaki, mau apa kau?"

saking gemasnya yu Wi terus berjongkok dan hendak menghantam. Tapi mendadak teringat anaknya sudah mati, ia menjadi tidak tega untuk menghantamnya lagi, sebaliknya ia malah membuka Hiat-to yang ditutuknya tadi, katanya dengan menyesal,

"Sudahlah, lekas kau pergi saja"

Ih-hoan berdiri dan mengebas debu yang mengotori bajunya, lalu bicara dengan rada kikuki

"Pergi atau tidak adalah urusanku, siapapun tidak perlu ikut campur."

Tapi setelah berdiri sejenak disitu, ia jadi malu sendiri, sebab kalau bertempur terang bukan tandingan orang, terpaksa harus menunggu kesempatan baik di kemudian hari apabila ingin menuntut balas, Ia lantas memutar tubuh dan melangkah pergi.

Tiba-tiba yu Wi teringat sesuatu, serunya,

"He, coba katakan dulu, dari mana kau tahu tujuanku belajar Hai-yan-kiam-hoat adalah untuk bertemu dengan Bok Ya?"

Ia pikir kalau jejaknya dapat diketahui orang tidaklah terlalu mengherankan, tapi isi hatinya juga diketahui orang, inilah yang aneh.

sembari berjalan oh Ih-hoan mendengus,

"Hm, sahabat-baikmu sendiri yang memberitahukan padaku, mereka mengkhianati kau, silakan kau bunuh saja mereka-"

yu Wi menunduk dan berpikir, teringat olehnya un siau dan ciang Ti, jangan-jangan mereka itulah yang menyiarkan kejadian dibawa perginya Bok ya oleh It-teng sin-ni itu-Namun iapun tidak percaya kepada keterangan oh Ih-hoan, ia pikir tujuan un siau dan Ciang Ti itu pasti bermaksud baik baginya. Waktu ia angkat kepalanya, ternyata oh Ih-hoan sudah pergi jauh.

yu Wi menaruh Khing-kiok ketanah, katanya terhadap si Tosu tua sambil memberi hormat,

"Terima kasih atas soat-lian (teratai salju) pemberian cianpwe tadi- Pertarungan kita tadi belum jelas menang dan kalah, marilah kita ulangi kembali-"

Tosu tua berpikir sejenaki katanya kemudian sambil menggeleng,

"Kita tidak perlu bertanding lagi."

"sebab apa?" tanya yu Wi-

Tosu itu tidak lantas menjawab, tapi bertanya malah,

"Can-pi-so dan Bu-bok so berada dimana? Mengapa mereka mengajarkan ilmu pedangnya kepadamu?"

"Mereka sudah meninggal dunia." jawab yu Wi dengan menyesal. Lalu diceritakanlah segala apa yang terjadi atas kedua kakek itu.

Tosu tua itu menghela napas panjang, ucapnya,

"Diantara jit-can-so kini hanya tersisa aku seorang saja, apa pula yang perlu kuperjuangkan? Kalau Can-pi-so dan Bu-bokiso telah mengajarkan ilmu pedangnya padamu, biarlah akupun mengajarkan kepadamu."

Tapi yu Wi lantas menggoyang tangan, jawabnya,

"Tidaki sebelum kalah dan menang menjadi jelas, Wanpwe tidak berani memohon cianpwe mengajarkan ilmu pedangmu."

Tosu itu menghela napas, katanya,

"Bertanding apa lagi? usiamujauh lebih muda dari padaku, sudah beratus jurus tidak dapat kukalahkan, sejak tadi aku sudah mengaku kalah, dengan sendirinya harus kuajarkan ilmu pedangku kepadamu-"

yu Wi pikir guru sendiri belum meninggal, hal ini harus diberitahukan kepada Tosu itu.

Tapi sebelum dia bertutur, tosu tua itu berkata pula,

"Kesatria lahir dari orang muda, dunia ini adalah milik kalian, sudah lama tua bangka semacam diriku ini harus mengundurkan diri Nah, lekas belajar jurus pedangku ini agar cita-citaku dapat kulunasi-"

segera ia pegang pedangnya dan berseru,

"Awas, lihatlah yang jelas"

Pelahan ia lantas memainkan satu jurus ilmu pedangnya itu, kemudian berkata.

"Jurus Hai-yan-kiam-hoat ini sengaja kuberi nama Tai-liong-kiam."

"Tai-liong-kiam" yu Wi mengulangi nama itu. Diam-diam ia memuji keperkasaan nama ilmu pedang itu.

Pada hari ketiga, Tai-ong-kiam sudah dapat dilatih dengan sempurna oleh yu Wi-selama dua-tiga hari ini luka Khing-kiokjuga sudah mulai sembuh, bila dirawat lagi sekian lama tentu akan sehat seluruhnya.

sore hari ketiga itu Thi-kah-sian pergi meninggalkan yu Wi, sebagai seorang Tosu, hidupnya mengembara tanpa tempat kediaman yang tetap dan juga tiada tempat tujuan tertentu. Waktu berpisah dia hanya menyatakan akan bertemu pula apabila ada jodoh-

Pepohonan dipuncak gunung itujarang-jarang tapi binatang dan burung liar cukup banyak- Karena ingin menyelami lebih mendalam Tai-liong-kiam yang baru saja dikuasainya itu, yu Wi tidak terburu-buru untuk pergi, maka setiap hari dia menangkap beberapa ekor burung sekedar bahan makanan, dengan tekun ia latih lebih sempurna ilmu pedangnya-

Keadaan Khing-kiok masih lemahi selama yu Wi tidak menyinggung urusan berangkat, iapun tidak bertanya, yu Wi tidak bicara padanya, iapun tidak mengajak bicara-

Pada hari kelima, yu Wi percaya Tai-liong-kiam sudah tidak ada persoalan lagi, benar-benar telah dikuasainya dengan baik- Teringat kepada Bok ya, seketika timbul hasratnya untuk berangkat, ia menjadi gelisah dan berkata kepada Khing-kiok,

"Marilah kita pergi dari sini"

Kata ini adalah kalimat pertama selama empat hari ini yu Wi bicara dengan Khing-kiok-

Nona itu memang sedang kesal setengah mati, dalam hati lagi mendongkol, maka ia lantas menjawab,

"Berangkat kemana?"

"Kupikir akan pergi ke Tiam-jong-san." kata yu Wi-

Pedih rasa hati Khing-kiok, ia pikir bukannya pemuda itu menyatakan akan mengantarnya pulang dulu ke Hek Po, jelas dirinya tidak pernah dipikirkan olehnya- Pergi ke Tiam-jong-san tentunya untuk mencari It-teng dan ingin bertemu dengan Ko Bok ya-

Teringat pada Tiam-jong-san, yu Wi jadi termangu-mangu sekian lama, katanya kemudian dengan menghela napas,

" Kepergian ini entah dapatkah bertemu dengan It-teng sin-ni."

Mendengar tujuan anak muda itu memang betul hendak mencari It-teng sin-ni, hati Khing-kiok menjadi gusar, ia melengos kesana dan sangat gemas terhadap yu Wi-

sebaliknya yu Wi terus memikirkan urusan It-teng sin-ni dan tidak memperhatikan Khing-kiok, ia berucap pula sendiri,

"Dari kedelapan jurus hanya lima jurus saja yang kukuasai, masih ada tiga jurus lagi, ai-.. ."

Ia masih ingat pesan It-teng bahwa dirinya harus belajar lengkap delapan jurus Hai-yan-kiam-hoat baru akan diperbolehkan bertemu dengan Bok Ya, kalau tidaki bukan saja dilarang bertemu, bahkan dirinya akan ditindak- Diam-diam ia membatin,

"Tindakan apa yang akan dilakukan It-teng terhadapku?"

Teringat pula olehnya,

"Apakah dapat menguasai lagi satu jurus tentu akan lebih baik, kalau tidak, jika ditanya mengapa jurus siang-sim-kiam tidak berhasil dipelajarinya, lalu cara bagaimana akan menjawabnya?"

Tanpa terasa ia menjawab sendiri,

"Kan tidak dapat kukatakan orang yang mahir siang-sim-kiam itu tidak mau mengajarkan padaku, sebab cara demikian akan memperlihatkan ketidak seriusanku belajar----"

Dia pandang profil Lim Khing-kiok yang berduduk disamping sana, ia coba mendekatinya dan memanggil,

"Kiok-moay"

Khing-kiok sedang berduka dan mendongkol, maka dia sengaja tidak menjawab.

Maka yu Wi lantas melanjutkan,

"Kupikir hen-.. hendak- hendak memohon sesuatu padamu.. ."

"Urusan apa?" jawab Khing-kiok ketus.

"Da... dapatkah kau menguraikan... menguraikan jurus siang-sim-kiam itu kepadaku?" kata yu Wi dengan tergegap-

Teringat oleh Khing-kiok bahwa setelah anak muda itu berhasil belajar jurus siang-sim-kiam, lalu akan cepat-cepat pergi menemui pacarnya, seketika berderailah air mata Khing-kiok, sungguh hatinya berduka tak terkatakan seperti di-sayat-

Melihat Khing-kiok diam saja, yu Wi memohon pula,

"Ajarkanlah jurus siang-sim-kiam dan akan kutukar dengan kelima jurus ilmu pedangku-"

Ucapan ini merangsang amarah Khing-kiok, tangannya membalik dan menampar, "plok", gamparan ini telak mengenai muka yu Wi, setelah kena barulah timbul perasaan menyesal Khing-kiok, ia menangis dan berseru,

"Ken... kenapa kau tidak- tidak mengelak? Ken... kenapa tidak kaupikirkan diriku sama sekali... ."

yu Wi tidak menyangka Khing-kiok akan menamparnya, kejadian ini menimbulkan rasa harga dirinya, Ia tidak hiraukan apa yang dikatakan Khing-kiok, tapi terus melayang pergi secepatnya.

Khing-kiok mengejar beberapa langkahi tapi jatuh tersungkur, tanpa menghiraukan rasa sakit ia berteriaki

" Hendak ke-.. kemana kau? Hendak kemana?----"

Hanya sekejap saja bayangan yu Wi sudah menghilang, tapi Khing-kiok masih meratap dengan suara lemahi

"Hendak ke-.. kemana kau?----"

Hari mulai gelap, Khing-kiok mengangkat tubuhnya yang kesakitan, lukanya sudah sembuh, namun belum cukup untuk berjalan, apalagi berlari, makanya ia jatuh. Pelahan ia kembali ke gua yang digunakan mondok selama beberapa hari ini, dia pandang tempat yang biasa dijadikan tempat tidur yu Wi itu dengan termangu, pikirnya.

"Bilakah dia baru akan kembali? Apakah dia akan kembali lagi kesini?"

semakin kelam, selagi Khing-kiok berduduk kesepian ditengah kegelapan gua itu, tiba-tiba terdengar suara langkah orang diluar, ia kegirangan dan berseru,

"Toako, Toako Engkau sudah kembali?"

sejenak diluar gua menjadi sunyi, tapi segera suara langkah orang tadi bergema pula menuju kearah gua. Terbeliak pandangan Khing-kiok, mendadak gua diterangi oleh geretan api, orang yang masuk ternyata yu Wi adanya.

Khing-kiok sudah sangat merindukan anak muda itu, disangkanya sekali pergi takkan kembali lagi. Kini dapat bertemu, tentu saja girangnya tak terkatakan, segera ia berlari maju dan menubruk kedalam pelukan yu Wi sambil berseru,

"Toako ToakoJ angan kau tinggalkan adik kiokmu"

yu Wi tercengang sejenaki ucapnya kemudian,

"Adik Kiok- - - -coba kaupandang diriku."

Pelahan Khing-kiok mengangkat kepalanya dan memandang anak muda itu, katanya,

"Toako, tahukah kau betapa kurindukan dirimu sejak kau tinggalkan Hek-po, entah berapa kali setiap hari selalu kubayangkan wajahmu-.. ."

"Ada apakah kau bayangkan diriku?" kata yu Wi dengan tertawa.

Khing-kiok bersuara aleman dan memeluk lebih erat, kebetulan waktu itu ada angin meniup dari luar sehingga api obor kecil itu padam. Karena dipeluk dengan kencang, tangan yu Wi lantas mulai "main".

"Ahhi tidak- jangan----" demikian keluh Khing-kiok, tapi tubuhnya lantas bergeliat dan membiarkan tangan anak muda itu menggerayanginya sesukanya-

"Aaahh ... " Khing-kiok mendesah kecil sambil merangkul erat saat lidah yu Wi menyapu leher, sehingga gadis itu mulai terbawa suasana romantis yang diciptakan oleh mereka berdua.

Puas menyerang leher Khing-kiok, yu Wi kembali melumat bibir merah yang sedikit terbuka mengeluarkan suara desah, dengan pagutan ganas dan liar. Pemuda itu begitu lihai memainkan lidahnya di rongga mulut yang kini ditutupi dengan mulutnya.

Jelas sekali bahwa ilmu silat lidah yu Wi sama ampuhnya dengan ilmu silatnya Tentu saja yang semua yang dilakukan yu Wi, dan Khing-kiok hanyalah suatu bawaan alam. semua berjalan sesuai dengan kehendak alam sesuai kodrat yang sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa

Perlahan-lahan tangan kanan yu Wi yang semula memeluk pinggang lalu naik ke atas depan, menyentuh sebentuk dada padat menggelembung yang masih tertutup baju. Diremasnya dengan lembut dada kenyal-padat sebelah kanan.

"Uuhh ... " Kembali Khing-kiok mendesah merasakan nikmat saat ujung-ujung jari tangan yu Wi mempermainkan sebentuk benda bulat kecil yang ada di atas gumpalan padat menggelembung dari luar. Bersamaan dengan itu, Khing-kiok makin liar membalas ciuman yu Wi ke arah telinga pemuda itu.

Melihat Khing-kiok membalas perlakuannya dengan tidak kalah liar, kembali pemuda itu menyerang leher hingga membuat merinding bulu tengkuk sang gadis-"iiih - "

Bahkan, saat tangan kanan pemuda itu mulai menyusup ke balik baju atas Khing-kiok yang entah kapan, ikat pinggang gadis itu sudah luruh dan jatuh ke lantai, mungkin saat ia menarik Khing-kiok dalam pelukan. Tangan yu Wi meraba-raba dada montok itu dengan lembut dan penuh perasaan kasih- Kembali tubuh gadis itu berkelejat liar saat jemari yu Wi mempermainkan tonjolan dada kanan dari dalam-

"oooh- - - ssshh- " Khing-kiok hanya bisa mendongakkan kepala ke atas, menikmati lumatan dan remasan yang dilakukan oleh pemuda itu-

Di antara hisapan dan gigitan mesra, sukma gadis itu bagai melayang bagai di awan saat tangan kiri pemuda ini mengelus-elus pada bagian paha, melingkar-lingkar membentuk bulatan tak beraturan, sehingga napas gadis itu semakin memburu, pelukan semakin kuat dan ia mulai merasakan bagian gerbang istana kenikamatannya mulai basah-

"oooh.... Toako----"

Akhirnya, karena nafsunya yang semakin berkobar, nafsu tak tertahankan lagi, tanpa ingat apapun dia manda diperlakukan sekehendak yu Wi-

Khing-kiok hanya pasrah dan membiarkan bibir dan tangan yu Wi menjelajahi setiap lekuk dari tubuh sintalnya, sesukanya, karena memang gadis itu sangat menikmati sentuhan lembut yu Wi- Bahkan tanpa sadar tangan Khing-kiok memegang tangan yu Wi seolah-olah membantunya untuk memuaskan dahaga birahi yang semakin meninggi, semakin menggelinjang kegelian.

Terdengar suara napas yang mulai terengah-engah diseling keluh tertahan, orang yang tak tahu apa yang terjadi tentu mengira didalam gua itu ada orang sakit.....

Apalagi ketika yu Wi menekan senjata tumpulnya yang kini telah menempel kepalanya sedikit kedalam gerbang istana kenikmatan Khing-kiok yang telah basah oleh cairan....

"Aaggggghhi - - - sakit"

yu Wi segera mencium wajah Khing-kiok dan melumat bibirnya dengan lembut. Tangan kanannya meremas-remas dada kenyal padat dengan harapan bisa mengurangi rasa sakit yang menyengat di bagian bawah- Setelah itu, yu Wi bergerak pelan cepat naik turun, sambil badannya mendekap tubuh indah Khing-kiok dalam pelukan.

Tak selang lama kemudian, badan Khing-kiok bergetar hebat dan mulutnya terdengar keluhan panjang.

"Aaduuh- ¦ ¦ oooohh- • • sssssssshhi • • sssshhi • • -"

Kedua kaki Khing-kiok bergerak melingkar dengan ketat pinggul yu Wi, menekan dan mengejang, gadis itu mengalami titik puncak asmara yang hebat dan berkepanjangan meski baru beberapa kali yu Wi melakukan aksi naik turun, selang sesaat badan Khing-kiok terkulai lemas dengan kedua kakinya tetap melingkar pada pinggul yu Wi yang masih tetap berayun-ayun itu.

Suatu pemandangan yang sangat erotis sekali, suatu pertarungan yang diam-diam yang diikuti oleh penaklukkan di satu pihak dan penyerahan total di lain pihak. Khing-kiok kemudian diangkat dan didudukkan pada pangkuan dengan kedua kaki indah Khing-kiok terkangkang di samping paha yu Wi dan tentu saja senjata tunggal saktinya masih tetap di tempat semula- Kedua tangan yu Wi memegang pinggang Khing-kiok dan membantu si gadis menggenjot senjata tunggalnya yang masih tegak perkasa secara teratur, setiap kali tonggak tunggal sakti masuki terlihat gerbang istana kenikmatannya ikut masuk ke dalam dan cairan putih terbentuk di pinggir bibir gerbang.

Khing-kiok pun melakukan hal yang sama untuk mengimbangi permainan dari yu Wi, dengan menggerak-gerakkan pinggulnya. Kali ini tidak ada desisan dan rintihan kesakitan, yang ada hanyalah lenguhan nikmat yang berulang kali menikam bagian terdalam dari miliknya, srett sett.

Ketika tonggak tunggal ditarik keluar, terlihat gerbang istana mengembang dan menjepit. Mereka berdua melakukan posisi ini cukup lama. Khing-kiok benar-benar dalam keadaan yang sangat nikmat, desahan sudah berubah menjadi erangan dan erangan sudah berubah menjadi teriakan.

"oooohhmm..."

yu Wi melepas pelukan pinggang, lalu meremas-remasnya sepasang bukit kembar yang bergoyang-goyang naik turun. Tak lama kemudian badan Khing-kiok bergetar, kedua tangannya mencengkeram kuat pundak yu Wi, seakan berusaha menancapkan kuku-kuku tajamnya, dari mulutnya terdengar erangan lirihi "Aahh — aahh — sssssshh ... sssssshh" Khing-kiok kembali mencapai titik puncak asmaranya

sementara badan Khing-kiok bergetar-getar dalam titik puncak asmaranya, yu Wi tetap menekan tonggak tunggal saktinya ke dalam lubang gerbang istana kenikmatanya. sambil pinggulnya membuat gerakan memutar sehingga tonggak tunggal yang berada di dalam gerbang istana kenikmatan Khing-kiok ikut berputar-putar, mengebor gerbang istana kenikmatan sampai ke sudut-sudutnya, crepp srett

Gerakan pinggul yu Wi bertambah cepat dan cepat. Terlihat tonggak tunggal saktinya dengan cepat keluar masuk di dalam gerbang istana kenikmatan Khing-kiok, tiba-tiba....

"ooohh ... oohh" Dengan erangan yang cukup keras dan diikuti oleh badannya yang terlonjak2, yu Wi menekan habis pinggulnya dalam-dalam, sehingga tonggak tunggal saktinya terbenam habis ke dalam lubang gerbang istana kenikmatan, pinggul yu Wi terkedut-kedut sementara senjata tonggak tunggalnya menyemprotkan cairan keperjakaannya di dalam gerbang istana, sambil kedua tangannya mendekap badan Khing-kiok erat-erat.

Dari mulut Khing-kiok terdengar suara keluhan yang sama.

"Aaaaghi • .ssssssshi • .ssssssshh- - - hhmm... hhmm"

setelah berpelukan dengan erat selama beberapa saat, yu Wi kemudian merebahkan tubuh Khing-kiok di atas badannya dengan tanpa melepaskan senjata saktinya dari sarangnya.

Khing-kiok tersenyum, yu Wijuga tersenyum.

Tengah malam, dengan diliputi rasa nikmat dan bahagia yang tak terhingga Khing-kiok tertidur lelap, sebaliknya yu Wi lantas bangun dan mengenakan pakaian, gumamnya sendiri,

"Baru terlambat lima hari kudatang, mengapa seorang pun tidak terlihat, padahal pertandingan antara tokoh kelas tinggi semacam mereka masakah dapat diselesaikan secepat ini?"

Lalu ia meraba tubuh Khing-kiok yang mulus itu sambil tertawa puas, gumamnya pula,

"Tapi perjalanan inipun tidak sia-sia... ."

Dengan senyuman puas dia melangkah keluar gua, ia pikir kalau jit-can-so tak ditemukan, biar saja, umpama diketemukan juga mereka belum pasti mau mengajarkan ilmu pedang kepadanya. Maka dengan langkah lebar ia lantas meninggalkan puncak gunung itu.

Tertinggal Khing-kiok berada sendirian di puncak gunung sunyi itu, belum lagi diketahuinya sudah ditinggal pergi kekasih, dia sedang mimpi indah dan manis.... siapakah sesungguhnya anak muda yang baru pergi itu? Apakah betul yu Wi adanya?

.= = =oo oooo oo= = =

Esoknya, ketika Khing-kiok bangun tidur, dilihatnya kain putih yang dijadikan alas tempat tidur itu berlepotan warna merah yang sudah kering, terbayang kejadian semalam, tanpa terasa mukanya menjadi merah. Pada saat itulah mendadak diluar gua ada suara langkah orang, cepat ia menggulung kain putih itu. yang masuk ternyata yu Wi adanya, melihat sikap Khing-kiok yang agak gugup itu, ia menegur,

"Ada apa?"

"o, tidak apa-apa," jawab Khing-kiok dengan muka merah-

"Akan kucuci dulu kain seprei ini-"

yu Wi merasa heran, hendak mencuci seprei itu disembunyikan dibela kang punggung, seakan-akan kuatir dilihat orang.

Khing-kiok mengangkat kepala, tapi degera menunduk pula, ucapnya,

"segera kukembali setelah mencuci-"

Bergegas ia berlalu disamping yu Wi-

Terheran-heran yu Wi menyaksikan kelakuan nona itu, tanpa terasa ia mengantar bayangan orang, sempat dilihatnya pada seprei yang dibawanya itu ada noda merah. cepat ia tanya,

"He, apakah kau terluka?"

"Tolol" omel Khing-kiok sambil berlari pergi-

Tentu saja yu Wi merasa bingung, iapun heran mengapa sekarang si nona tidak lagi marah padanya?

Teringat olehnya kemarin setelah ditampar oleh Khing-kiok, dengan gemes ia turun kebawah gunung, disuatu kota kecil difeaki gunung ia minum arak hingga mabuk. tengah malam setelah mendusin, ia menyesal dirinya telah marah kepada Khing-kiok-

Betapapun nona itu pernah menyelamatkan jiwanya, kalau dirinya tidak dilepaskan secara diam-diam, sudah lama dirinya telah mati ditangan Lim sam-han, budi pertolongan ini sukar untuk membalasnya selama hidup.

Apa yang terjadi siang kemarin juga dirasakan dirinya yang bersalah, sebelumnya dirinya sudah berjanji akan mengantar si nona pulang ke Hek Po apabila pertemuan di Ma-siau-hong sudah selesai waktu Khing-kiok menanyakan kesanggupannya, dia malah menjawab akan pergi dulu ke Tiam-jong-san, sebab yang dipikirkannya saat itu melulu Bok Ya saja, hakikatnya lupa kepada kesanggupannya akan mengantarnya ke Hek Po, pantaslah kalau nona itu menjadi marah.

segera terpikir lagi kesehatan Khing-kiok belum pulih seluruhnya, sekarang ditinggalkannya sendirian dipuncak gunung yang sunyi, keadaannya sungguh berbahaya-Masih teringat olehnya waktu dirinya turun gunung, nona itu seperti menjerit satu kali, bisa jadi kesakitan karena terjatuhi

Pembawaan yu Wi memang berbudi luhur, makin dipikir makin tidak enak perasaannya, tengah malam itujuga dia lantas kembali ke Ma-siau-hong, paginya ia sudah berada kembali dipuncak gunung itu.

setiba di gua itu dan melihat Khing-kiok agak gugup dan tidak tenang, ia heran apakah yang terjadi semalam sehingga nona itu berubah menjadi begini?

Dia berdiri didalam gua dan melamun, entah berapa lama kemudian baru terlihat Khing-kiok melangkah kembali, yu Wi menyongsong dan memapahnya sambil bertanya,

"Apakah semalam kau terbanting sakit?"

"o, tidaki tidaki" sahut Khing-kiok,

"Kemarin tidak pantas kupukul kau, terbanting sakit juga pantas-"

"Masakah terbanting juga pantas, seperti anak kecil," ujar yu Wi-

Mendadak Khing-kiok memandangnya dengan kasih sayang, katanya,

"Toako, katamu ingin belajar siang-sim-kiam, bagaimana kalau sekarang kuajarkannya padamu?"

"Kau tidak takut lagi akan sumpahmu terhadap Tohiso?" tanya yu Wi dengan heran.

Muka Khing-kiok menjadi merahi ucapnya, "Ahi untuk apa percaya pada sumpah segala, yang penting kan kita sudah. - "

sudah apa tidak jadi diteruskan, sejenak kemudian ia bertanya pula,

"Bagaimana, mau belajar tidak?"

sudah tentu yu Wi mau, jawabnya dengan girang,

"Tentu saja mau" ___

= siapakah pemuda yang telah mengadakan hubungan begituan dengan Khing-kiok? =

= Dapatkah yu Wi belajar jurus siang-sim-kiam dari Khing-kiok dan bagaimana usahanya mencari Boks y a? =

= = = Bacalah terus jilid lanjutannya = = =

= = = r

Pendekar Kembar

Bagian-14.

Lantaran cintanya sudah terkabul, hati Khing-kiok sangat gembira. Tapi dia sengaja menggoda anak muda itu.

"Jika mau belajar, harus kau panggil suhu dulu padaku."

"Tidaki mana boleh jadi Aku TOakomu, mana boleh memanggil suhu padamu?" jawab yu Wi sambil menggeleng.

" Kalau tidak lekas kau panggil, takkan kuajarkan padamu." kata Khing-kiok dengan tertawa genit.

yu Wi jadi gelisah dan tak berdaya, ia mondar-mandir didalam gua, gumamnya.

"Jika kupanggil suhu padamu, bukankah tingkatanku lebih rendah satu angkatan dari padamu...

Melihat kecemasan anak muda itu, Khing-kiok tidak sampai hati mempersulit lagi, ucapnya dengan tertawa,

"TOlol, begitu saja kelab akan. Baiklah, panggil saja adik Kiok padaku."

Lagi-lagi diomeli "tolol", yu Wi melenggong, diam-diam ia berpikir dalam hal apakah aku berbuat tolol?

Maka Khing-kiok lantas mulai memberi petunjuki dengan gerak tangan sebagai pedang, nona itu mengajarkan jurus siang-sim-kiam padanya- sampai setengah harian barulah selesai diuraikannya dengan jelas-

Daya tangkap yu Wi sangat kuat, sedikit diberitahu segera ia menjadi paham intisari jurus pedang itu- Maka iapun mulai berlatih dengan jurus baru ini.

Khing-kiok mengawasi disamping, bilamana ada yang keliru segera diberi petunjuki dia mengajar dengan sungguh-sungguh.

Karena yang satu belajar dengan serius dan yang mengajar juga sungguh-sungguh, pada petang hari kedua hasil latihan yu Wi sudah lumayan.

Malamnya, setelah dahar dan mengaso sejenaki tiba-tiba yu Wi bertanya,

"Adik kiok, semula kau tidak mau mengajarkan padaku, tapi lewat semalam, mengapa kau ganti pikiran dan mau mengajar? sungguh aku tidak mengerti?"

Dengan malu-malu Khing-kiok menjawab,

"Kau berbuat begitu padaku, masakah aku harus menyimpan rahasia lagi? Diantara kita masakah ada perbedaan lagi antara kau dan aku?"

yu Wi jadi terheran-heran, pikirnya,

"Aku berbuat apakah padamu? Mengapa tidak lagi ada perbedaan antara kau dan aku?"

Didengarnya Khing-kiok menyambung lagi,

"Tahun yang lalu, atas perintah ayah aku dinikahkan dengan Thian-sing, selama setahun ini, meski tubuhku berada ditempat keluarga oh, tapi hatiku tidak pernah melupakan dirimu, meski resminya Thian-sing adalah suamiku, padahal sebenarnya dia bukan suamiku."

"Resminya suamimu, kenapa kau katakan bukan lagi?"

Khing-kiok mengira anak muda itu berlagak bodohi omelnya,

"Masa kau benar-benar tidak tahu?"

"ya, tidak tahu." yu Wi menggeleng.

"Meski aku menikah dengan dia, tapi kami tidak pernah tidur bersama-" tutur Khing-kiok dengan malu-

"oo, kiranya kalian hanya resminya saja suami-isteri, tapi prakteknya tidak pernah melakukan kewajiban sebagai suami-isteri, begitu?"

Khing-kiok mengangguk.

"Aku tidak dapat melupakan dirimu, mana dapat kulakukan hubungan suami-isteri dengannya-"

"Padahal aku berbuat tidak baik padamu, mengapa kau tidak dapat melupakan diriku?"

"Inilah nasib-" ujar Khing-kiok.

" Ingin kulupakan dirimu, tapi betapapun sukar melupakan. Malam kemarin dulu kau sedemikian mesra padaku, selama hidupku ini lebih-lebih tak dapat kulupakan dirimu-"

yu Wi jadi melengaki pikirnya,

"Malam kemarin dulu aku tidak berada disini, mana bisa aku bermesraan dengan kau?"

Dia mengira Khing-kiok salah ingat, ia coba tanya,

"Cara bagaimana aku bermesraan padamu?"

Muka Khing-kiok menjadi merah. apa yang terjadi pada malam itu mana bisa dituturkannya, seketika ia menjadi tersipu-sipu dan tak dapat bersuara. "He, sesungguhnya terjadi apakah?" tanya yu Wipula dengan gelisah.

Khing-kiok tidak tahan, dengan mendongkol ia berkata,

"Malam itu aku sudah menyerahkan kesucianku padamu, masa kau masih berlagak bodoh- " Habis berkata mukanya bertambah merahi ia menunduk dan tidak berani angkat kepala lagi-

"Blang", otak yu Wi seperti mendengung dengan keras, dalam hati ia tidak habis mengerti,

"Menyerahkan kesucian padaku?- • • -"

Mendadak teringat olehnya ketika malam kemarin dulu ia buru-buru kembali lagi keatas puncak karena menguatirkan Khing-kiok yang ditinggalkan sendirian disini, waktu mendaki puncak ini pagi-pagi, samar-samar dari jauh kelihatan seorang sedang turun kebawah gunung, orang itu memakai baju merah dan berdandan sebagai seorang Kongcu, lamat-lamat dapat dikenalinya sebagai Kan ciau-bu.

Tapi mengingat Kan ciau-bu berada jauh di Kimleng sana, manabisa mendadak datang kesini? sebab itulah ia sangsi kepada penglihatan sendiri maka hal itu tidak diperhatikannya.

sekarang, bila dipikir lagi, agaknya malam itu, Kan ciau-bu memang betul telah datang ke Ma-siau-hong ini, karena tidak tahu, Khing-kiok mengira Kan ciau-bu sebagai diriku, segera teringat pula waktu bertemu kembali dengan Khing-kiok pagi kemarin, nona ini memegang kain seprei dengan gugup dan tersipu-sipu.... kain putih itu tampaknya ada percikan darah, jangan-jangan.....

yu Wi sudah tahu Kan ciau-bu adalah seorang pemuda bergajul, maka ia lantas tanya,

"Malam kemarin dulu apakah benar-benar kau lihat diriku?"

Khing-kiok tidak mengawasi air muka yu Wi yang penuh rasa kejut dan gugup, dengan pelahan ia menjawab,

"siapa lagi kalau bukan kau? Biarpun kau hancur menjadi abu juga kukenal kau... ."

selagi yu Wi hendak memberi penjelasan padanya bahwa malam itu yang dilihatnya itu bukanlah dirinya melainkan Kan Ciau-bu, Toa-kongcu yang terkenal dari Thian-ti-hu, sebab didunia ini hanya mereka berdua saja yang berwajah serupa dan sukar dibedakan.

Tapi mendadak terpikir olehnya akibat yang mungkin timbul setelah dirinya memberi penjelasan. Dalam keadaan malu dan menyesal, bisa jadi Khing-kiok putus asa dan membunuh diri Ia pikir persoalan ini biarlah dibicarakan saja kelak-

Tadinya dia rada sangsi terhadap keterangan Lim Khing-kiok bahwa dia belum pernah tidur bersama oh Thian-sing, kini setelah direnungkan lebih cermat, tampaknya nona itu memang tidak bohing. Kalau bohong sih mending, bahwa nona itu bohong, maka kisah cinta ini menjadi tidak sederhana.. -

Berpikir sampai disini, mata yu Wi menjadi basahi diam-diam ia terharu dan berduka, ucapnya kemudian dengan menyesal,

"Adik kiok, aku bersalah padamu... ."

Ia pikir Kan ciau-bu telah menodai kesucian tubuh si nona, perbuatan ini adalah kesalahannya, coba kalau malam itu dia tidak meninggalkan si nona, tentu peristiwa itu takkan terjadi.

Khing-kiok mengira yu Wi merasa bersalah karena perbuatannya malam itu, kuatir anak muda itu terlalu kikuk. pelahan ia menjawab,

"sejak kecil aku sudah menganggap diriku ini kelak pasti milikmu, bahwa kau perlakukan diriku cara begitu, sedikitpun aku tidak sedih, asalkan jangan kau lupakan diriku, maka puaslah aku, Toako, apakah aku akan kau lupakan?"

yu Wi menghela napas panjang, tidak kepalang kusut perasaannya.

Didengarnya Khing-kiok berkata pula,

"Kutahu dalam hatimu sudah ada seorang nona Ko, tapi hal inipun tidak menjadi soal, betapapun kau cinta padanya, asalkan tetap ingat sedikit padaku, maka puaslah hatiku."

sungguh yu Wi tidak tahu apa yang harus dikatakannya, pikirnya,

"Adik Kiok adalah nona yang baik, jangan sekali-kali kuhancurkan hidupnya- Lebih baik kutanggung dosa ini dari pada kujelaskan kejadian yang sebenarnya pada itu-.. ."

Ia tahu apa yang terjadi sekarang adalah suatu salah paham yang amat besar, salah paham ini cukup membuat rusak namanya dan hancur hidupnya. Tapi demi Lim Khing-kiok, akhirnya ia tetap tidak memberi penjelasan kesalah-pahaman ini, ia pasrah kepada nasib dan perkembangan selanjutnya.

Melihat anak muda itu hanya diam saja, Khing-kiok berkata pula,

"Aku tidak terburu-buru ingin pulang ke Hek Po, betapapun aku adalah perempuan yang sudah dinikahkan, seperti air yang sudah disiramkan keluar rumah-Jadi pulang ke Hek Po atau tidak bukanlah soal, kelak bila kau suka bolehlah kau antar kupulang....."

Dia berhenti dan ragu sebentar, kemudian menyambung lagi,

"Kau hendak pergi ke Tiam-jong-san, biar aku... akupun ikut kesana. Aku ingin bertemu dengan nona Ko dan bersahabat dengan dia, apabila dia tidak suka padaku, betapapun aku takkan marah, sedapatnya aku akan membaiki dia, supaya dia tahu aku tidak bakal mempengaruhi cinta-kasihnya dengan Toako"

sampai disini, yu Wi tidak enak untuk menolak lagi kehendak si nona yang ingin ikut pergi ke Tiam-jong-san. Ia pikir, dari ucapan Khing-kiok ini jelas si nona sudah menganggapnya sebagai suaminya, apabila kehendaknya ditolak tentu akan membuatnya ia berduka.

Maklumlah, yu Wi adalah pemuda yang emosional, segala hal selalu berpikir bagi orang lain, ia tidak tega membikin sedih Khing-kiok, apalagi nona itu sudah sebatang kara sekarang, akan disuruh kemana lagi?

setelah mantap pikirannya, berkatalah dia,

"Baiklahi sekarang juga kita berangkat."

Dengan tertawa gembira Khing-kiok berseru,

"Maksudmu hendak membawaku ke Tiam-jong-san?"

Mendadak terkilas semacam pikiran dalam benak yu Wi, pikirnya,

" urusan sudah kadung begini, kenapa tidak kujodohkan mereka sekalian? Meski kelakuan Kan ciau-bu tidak baik, tapi kalau diberi nasihat dan dituntun kejalan yang baik agar dia bertanggung jawab atas perbuatannya dan jangan meninggalkan perempuan yang telah dinodainya-"

Karena pikiran itu, segera ia berkata,

"Baiklahi ikutlah padaku, tidak boleh lagi kutinggalkan kau sendirian, hatiku baru merasa lega apabila kelak aku sudah dapat mengatur secara lebih baik terhadap dirimu."

Mengingat hari depan, Khing-kiok juga berpikir, "Bila selanjutnya bisa berdiam bersama Toako sampai hari tua, apalagi yang kuharapkan dalam hidup ini?"

Ia tidak tahu bahwa apa yang dipikirkan yu Wi sama sekali bertolak belakang dengan jalan pikirannya.

Begitulah mereka lantas meninggalkan Ma-siau-hong, mereka melarikan kuda dengan cepat menuju ke propinsi Huniam. .

-ooo00000ooo-

Tayli, pada jaman dahulu adalah sebuah kerajaan kecil, negeri ini terletak di barat propinsi Huniam, negeri yang subur dan makmur, kini hanya berbentuk. Koan atau kabupaten saja.

Kota Tayli terletak dikaki pegunungan Tiam-jong, didepan kota adalah Ni-hay, sebuah danau yang indah permai, hawa di negeri inipun sejuki empat musim serupa pada musim semi- Karena keindahan alamnya, maka di negeri Tayli terkenal nama Tiam-jong-soat (salju pegunungan Tiam-jong) dan Ni-hay-goat (bulan didanau Ni-hay).

Bahwa Tiam-jong terkenal juga saljunya, maka dapat dibayangkan ketinggian pegunungan ini. Diatas gunung juga banyak terdapat bahan batu marmar yang terkenal sebagai marmar Tayli.

Tanpa berhenti di kota Tayli, langsung yu Wi mendekati Tiam-jong-san. Kini dia sudah menguasai enam jurus Hai-yan-kiam-hoat dengan baiki maka soal menemui It-teng sin-ni dia cukup yakin pasti akan berhasil.

yang dikuatirkan adalah kesehatan Lim Khing-kiok, nona itu baru sembuh, mestinya yu Wi melarang dia ikut mendaki Tiam-jong-san dan menyuruh dia istirahat saja di kota Tayli, tapi nona itu berkeras mau ikut untuk bertemu dengan Ko Bok Ya-

yu Wi menjadi serba salah, jika Khing-kiok dibawa serta, bisa jadi akan menimbulkan salah paham Bok Ya, tapi lantas terpikir pula olehnya, asalkan tindak-tanduk dirinya suci murni dan dapat dipertanggungjawabkan, apapula yang mesti ditakuti?

Begitulah setelah membawa bekal seperlunya dan mencari tahu dimana letak biara diatas gunung yang jarang didatangi orang, yu Wi yakin besar kemungkinan biara itulah tempat kediaman It-teng sin-ni. segera mereka menuju kesana.

Pegunungan Tiam-jong sangat terjal dan sukar dilalui, tidaklah mudah bagi orang biasa yang ingin berpesiar keatas gunung. Tapi bagi yu Wi, betapa curamnya lereng gunung dipandangnya seperti tanah datar saja. Namun badan Khing-kiok sekarang tiada ubahnya seperti orang biasa, tentunya tidak dapat bebas bergerak seperti yu Wi- Baru saja mendaki beberapa ratus kaki tingginya, napas si nona sudah menggeh-menggeh dan muka pucat.

Pedih hati yu Wi, teringat waktu kecil mereka selalu bermain bersama, keduanya sama-sama lincah dan suka bergerak, setiap kali berlomba sesuatu, dirinya selalu dimenangkan oleh si nona- Tapi sekarang nona itu kelihatan sangat lemahi sama sekali berbeda daripada masa dahulu.

Terkenang pada masa lampau, timbul rasa kasih sayang yu Wi, segera ia pondong Khing-kiok dan berkata,

"Biarlah kupondong kau keatas agar bisa berjalan lebih cepat-"

Khing-kiok tidak menolak, ia terus merebahkan diri dalam pelukan yu Wi dengan santai. Terdengar angin berkesiur, nyata lari yu Wi teramat cepat.

Hawa udara diatas gunung semakin tinggi semakin dingin, dibawah gunung hawa sejuk seperti musim semi, tapi setiba diatas gunung, terlihat salju menyelimuti lereng pegunungan sehingga sejauh mata memandang hanya warna putih belaka, biarpun ada juga pepohonan, tapi dahan pohon juga tertutup oleh lapisan salju sehingga menambah indahnya pemandangan.

setiba diatas gunung, muka Khing-kiok sudah pucat biru karena kedinginan, badan menggigil. Cepat yu Wi mengeluarkan baju kulit dari rangselnya dan dipakai oleh Khing-kiok sehingga keadaannya agak mendingan.

Tapi yu Wi sendiri lantas membusungkan dada dan memandang jauh kesana, sedikitpun tidak kelihatan merasa dingin-

Alangkah kagumnya Khing-kiok, diam-diam ia mengakui kehebatan Iwekang anak muda itu mungkin tidak dibawah ayahnya-

Dari jauh yu Wi melihat disebelah timur sana, ditengah lapisan salju yang membentang luas itu menongol sederet tembok warna merahi dengan girang ia berseru,

"Aha, disana itulah"

segera ia bawa Khing-kiok dan berlari kesana secepat terbang. Hanya sebentar saja sudah sampai ditempat tujuan. Tertampak sebuah rumah kecil berwarna merah, bentuknya tidak mirip biara.

saking girangnya yu Wi tidak pikir panjang lagi, segera ia berteriaki

"Wanpwe mohon bertemu dengan sin-ni...."

Baru habis seruannya itu segera terdengar didalam rumah ada orang menyahut,

"siapa itu?"

Yu Wi dengar suara orang lelaki, selagi heran, pintu rumah itu terbuka dan melangkah keluar seorang lelaki setengah umur dengan wajah putih bersih, memakai jubah longgar warna merah.

Jelas orang ini bukan It-teng Sin-ni, Yu Wi lantas memberi hormat dan menyapa, "Ah, rupanya salah cari, Maaf, mengganggu"

Segera ia gandengan tangan Khing-kiok dan putar tubuh hendak pergi.

"He, apakah kau she Yu?" tiba-tiba orang ber jubah merah itu bertanya.

Yu Wi melengak, cepat ia berpaling dan menjawab, "Betul, Wanpwee Yu Wi adanya."

"Apakah kedelapan jurus pedangmu sudah lengkap kau pelajari?" tanya si jubah merah dengan tertawa.

Yu Wi tambah terkejut, cepat ia mendekat dan memberi hormat pula, jawabnya, "Darimana cianpwe mengetahui Wanpwe she Yu dan darimana pula tahu. . . ."

Si jubah merah menggoyang tangan dan berkata, "Jangan tanya, jangan tanya, tapi lebih penting jawablah pertanyaanku."

"Hanya enam jurus saja dari kedelapan jurus itu yang berhasil kupelajari, dua jurus yang lain- . . ."

Belum habis keterangan Yu Wi, si jubah merah lantas menyela, "Wah, tidak boleh kalau begitu"

Yu Wi berkerut kening, ia menoleh dan memandang sekejap Khing-kiok yang berada di belakang.

" Lebih- lebih tidak boleh kau datang dengan membawa dia" kata pula si jubah merah.

Mendadak Khing-kiok mendapat akal, katanya dengan tertawa, "Aku ini adik perempuannya, mengapa tidak boleh?"

" omong kosong, dusta" si jubah merah menjadi marah. "Kau adik perempuannya atau bukan masakah aku tidak dapat melihatnya?Jelas kau bukan adiknya, tapi. ..."

Muka Khing-kiok menjadi merah, cepat ia menambahkan dengan tunduk kepala, "Jangan kau sembarangan omong, kami belum lagi menikah."

"Hahahaha"si jubah merah bergelak tertawa, "Nona cilik sungguh lucu. . . ."

Karena ingin cepat-cepat bertemu dengan it-teng sin-ni agar bisa segera mengetahui keadaan Bok-ya, Yu Wi lantas memberi hormat pula dia berucap. "cianpwe, kami mohon diri saja."

segara ia gandeng tangan Khing-kiok pula terus hendak melangkah pergi.

si jubah merah menghela napas dan berkata, " Kalian berdua ini baik-baik saja, untuk apa harus menemui Thio-kohnio (nona Thio)?"

Teringat oleh Yu Wi sebelum menjadi Nikoh, nama keluarga it-teng sin-ni ialah Thio Giok-tin. Kalau si jubah merah menyebut sin-ni sebagai nona Thio, tentu antara mereka ada hubungan karib, agaknya maksud kedatangannya ingin menemui sin-ni oleh sin-ni telah diberitahukan kepadanya, maka orang ahu dia she apa.

Menurut pesan it-teng sin-ni yang disampaikan melalui Un siau, sebelum kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat dipelajari secara lengkap. dia dilarang datang ke Tiam-jong-san dan tidak boleh bertemu dengan Ko Bok ya, bahkan kalau dirinya berani datang, terhadapnya akan diambil tindakan keras.

Jadi pertanyaan si jubah merah tadi tampaknya justeru demi kebaikannya, maka Yu Wi lantas berpaling pula dan mengucapkan terima kasih, "Terima kasih atas pehatian cianpwe, tapi kedatangan Wanpwe ini bertekad harus menemui sin-ni, sekalipun harus menyerempet bahaya juga tidak kupikirkan lagi."

Habis berkata ia tarik Khing-kiok dan melangkah pergi dengan cepat.

Tapi baru belasan langkah, kembali si jubah merah berseru, "He, tunggu, tunggu sebentar tidak boleh kusaksikan nona cilik mengantarkan kematiannya,"

Yu Wi berhenti lagi, pikirnya, Jika it-teng sin-ni marah, mendingan kalau aku saja yang menjadi korban, apabila Khing-kiok juga dianiaya, sungguh hatiku merasa tidak tenteram. Untuk ini perlu mencari akal yang baik." Maka ia lantas memutar balik.

sedang Khing-kiok lantas berkata dengan tertawa, "Siapa bilang aku akan mengantarkan kematian?"

Dengan sungguh-sungguh si jubah merah berkata, "Selama hidupku hatiku paling lemah terhadap anak perempuan, tapi untuk membunuh orang biasanya Thio-kohnio tidak pandang

sasarannya lelaki atau perempuan- Tampaknya kau si nona cilik ini sangat baik, aku harus mencari satu akal untuk menolong kau."

Hati Khing-kiok sangat gembia karena didampingi kekasih, dengan tertawa ia berkata pula, "Akal apakah? Kalau hanya Toako saja yang dibiarkan pergi sendiri, sungguh akupun keberatan-"

Ang-bau-jin atau orang ber jubah merah menghela napa gegetun, ucapnya sambil memandang Yu Wi, "Ai, nona ini sungguh baik padamu, kau benar-benar hokkhi. . . ." ia berhenti sejenak. lalu menambahkan dengan nekat, "Tampaknya terpaksa harus kukeluarkan segenap kepandaianku."

"segenap kepandaian apa?" tanya Khing-kiok dengan tertawa.

Ang Bau-jin memandangnya dan berkata, "sebenarnya hendak kuajarkan padamu, tapi dasar ilmu silatmu kurang kuat, terpaksa kuajarkan kepada suamimu. ..."

" omong kosong Kami belum menikah, kan sudah kuberi tahu?" ujar Khing-kiok dengan wajah merah.

Kembali si jubah merah terbahak-bahak, ucapnya, "Hahahaha lucu. . . ."

setelah tertawa, lalu katanya kepada Yu Wi dengan koreng, "Apabila Thio-kohnio bertindak keras terhadap nona cilik ini, hendaklah kau gunakan ilmu langkah ajaib ajaranku untuk membawanya lari, jangan sekali-kali ragu, Kalau jiwa nona cilik ini sampai celaka, nanti kuminta tanggung jawabmu."

Mengingat akibat yang mungkin timbul. Yu Wi merasa ngeri, dengan kuatir ia menjawab, "Leng-po-wi-poh, ilomu langkah andalan it-teng sin-ni ini terkenal tiada bandingannya di dunia, cara bagaimana Wanpwe mampu lolos dari kejaran sin-ni nanti?"

"Kaupun pernah melihat Leng-po-wi-poh?" tanya Ang-bau-jin dengan tertawa.

"Pernah," jawab Yu Wi.

"Leng-po-wi-poh memang tergolong tiada bandingannya di dunia, tapi ilmu langkah ajaib Hui-liong-poh yang akan kuajarkan ini lebih-lebih tidak ada tandingannya di dunia ini," ucap Ang-bau-jin denan bangga. Nyata dia langsung menyatakan Hui-liong-poh jauh diatas Leng-po-wi-poh.

Tentu saja Yu Wi tidak percaya, pikirnya. "Masa di dunia ini masih ada ilmu langkah ajaib lain yang terlebih hebat dapipada Leng-po-wi-poh?"

"Agaknya kau tidak percaya bukan?" tanya Ang-bau-jin. Yu Wi tidak menjawab, dan biasanya diam berarti membenarkan. segara Ang-bau-jin berseru pula, "Nah, boleh kau lihat saja nanti"

sekali ia melangkah, tahu-tahu dia sudah mengapung ke udara, bahkan dapat bergerak dengan bebas diatas sehingga meluncur seperti ular naga, waktu turun lagi kebawah, kembali ia melangkah satu kali dan orangnya mengapung pula ke atas. Tapi gerakannya di uadara sekali ini meski masih serupa yang pertama, namun gayanya sudah berbeda sama sekali.

Begitulah berturut-turut ia naik turun delapan kali dan setiap langkah bergaya sangat bagus, lebih-lebih ketika bergerak di udara, keajaibannya sungguh sukar untuk dipahami.

selesai memainkan delapan langkah ajaib, Ang-bau-jin berhenti, lalu bertanya, "Bagaimana?"

"Menurut pandangan Wanpwe, Hui-liong-poh ini tidak melebihi Leng-poh-wi-poh," jawab Yu Wi.

seketika Ang-bau-jin mendelik, teriaknya dengan mendongkol, " omong kosong Ngaco-belo. . . ."

"cianpwe belum lagi melihat Leng-po-wi-poh, tentunya tidak tahu betapa hebatnya," ujar Yu wi.

"Hahahaha" Ang-bau-jin bergelak tertawa sampai sekian lama, lalu berucap. "Masakah aku tidak pernah melihat Leng-po-wi-poh?"

"Kalau Cianpwe pernah melihatnya, kenapa berani menyatakan Leng-po-wi-poh tidak dapat menandingi Hui-liong-poh?" tanya Yu Wi.

"sudah tentu berani kukatakan demikian." jawab Ang-bau-jin. "Sebab Leng-po-wi-poh adalah ilmu kebanggaanku selagi namaku selangit, tapi kehebatannya tidak melebihi Hui-liong-poh, tentunya akulah yang paling jelas dalam hal ini."

Yu Wi jadi melengak. ia tidak percaya terhadap keterangan Ang-bau-jin itu, katanya sambil menggeleng, "Janganlah Cianpwe mendustai diriku, sudah lama kukenal Leng-po-wi-poh adalah ilmu ajaib kebanggaan^ it-teng sin-ni, mengapa bisa dikatakan. . ."

"sebab Leng-po-wi-poh andalan Thlo-kohnio itu adalah ajaranku." tukas Ang-bau-jin dengan suara keras.

sekali ini Yu Wi benar-benar melongo dan tidak dapat bersuara lagi.

Ang-bau-jin lantas berucap pula, "selama dua puluh tahun ini kuperas otak untuk menciptakan Hui-liong-pat-poh (delapan langkah ajaib naga terbang), yang khusus kutujukan terhadap titik kelemahan Leng-po-wi-poh (langkah ajaib dewi kahyangan). Apabila Hui-liong-pat-poh sudah kau kuasai, apa artinya lagi Leng-po-wi-poh andalan Thi-kohnio itu?"

Girang sekali Yu Wi, pikirnya, "setelah mahir ilmu langkah ini, bila sin-ni hendak bertindak keras terhadap adik Khing-kiok. tentu dapat kubawa lari dia."

Maka cepat ia memberi hormat kepada Ang-bau-jin dan memohon, "Jika demikian mohon cianpwesuka memberi petunjuk."

"Ah, kenapa sungkan," ujar si jubah merah, "Tampaknya kesehatan nona cilik ini kurang baik, silahkan mengaso dulu kedalam rumah merah dan kita berdua boleh latihan diluar sini."

Yu Wi pikir latihan ini tentu makan waktu, sedangkan kesehatan Khing-kiok memang masih lemah, sedapatnya jangan sampai kedinginan pula, maka ia berpaling dan berkata, "Adik kiok. boleh kau istirahat didalam rumah saja, sebentar nanti baru kita berangkat." Khing-kiok mengangguk dan melangkah kedalam rumah merah.

"Harus belajar baik-baik, supaya si nona cilik tidak menunggu terlalu lama," kata Ang-bau-jin dengan tertawa.

Habis berkata, ia mulai berjalan satu lingkaran di depan rumah, terlihat tanah bersalju yang cukup keras itu lantas mendekuk meninggalkan delapan buah tapak kaki.

sekali pandang saja Yu Wi lantas tahu letak kedelapan tapak kaki itu menandakan delapan arah dari kedelapan langkah yang dipertunjukan si jubah merah tadi.

Tidak kurang dari dua jam barulah Ang-bau-jin alias si jubah merah menjelaskan inti kedelapan langkah ajaib naga terbang itu. Namun Yu Wi masih setengah paham dan setengah bingung, lebih-lebih gerakan mengapung di udara itu terasa belum cukup dikuasainya.

Melihat anak muda itu masih belum apal, segera Ang-bau-jin mengulangi lagi penjelasannya. sekali ini Yu Wi sudah paham lebih banyak, tapi tetap belum cukup dikuasai seluruhnya.

Dengan sabar dan teliti Ang-bau-jin terus mengulangi pelajarannya hingga lima kali, akhirnya barulah Yu Wi paham benar-benar. sementara itu hari sudah gelap, ingin berlatih terus juga tidak dapat dilaksanakan oleh Ang-bau-jin.

Namun maTa yu Wi sudah terlatih melihat dalam kegelapan, kedelapan sudut langkah si jubah merah dapat dilihatnya dengan jelas, maka dilatihnya sendiri menurut kedelapan bekas tapak kaki itu.

setelah mengajar sekian lama, perut Ang-bau-jin sudah lapar, kebetlan Khing-kiok keluar dengan membawa semampan makanan yang masih panas. Keruan Ang-bau-jin sangat girang, serunya, "Wah, sungguh nona yang baik"

segera ia sambut makanan itu dan dilahapnya. Yu Wi masih giat berlatih tanpa memikirkan urusan lain.

Sehabis makan kenyang, Ang-bau-jin memuji pula, "Nona pintar masak. makanan lezat begini sudah lebih dua puluh tahun tidak pernah kunikmati."

Tiba-tiba teringat olehnya Yu Wi belum lagi makan, tapi hidangan yang tersedia sudah disiksanya habis, Ang-bau-jin menjadi kikuki ucapnya, "Wah, celaka. . . .celaka. . . ."

Hidangan yang disediakan Khing-kiok sebenarnya jatah untuk dua orang, siapa tahu karena laparnya, sekaligus Ang-bau-jin telah menghabiskannya, cepat dia menanggapi dengan tertawa, "Tidak apa, tidak apa, akan kubuatkan lagi."

Waktu Khing-kiok keluar lagi dengan membawa makanan, sementara itu hari semakin gelap hingga jari sendiri saja tidak kelihatan-"Toako. . . Toako . . ." Khing-kiok memanggil.

sambil belasan kali dia memanggil, mendadak disebelahnya seorang menjawab "Eh kau belum tidur?"

Khing-kiok melonjak kaget. Padahal daya pendengarannya cukup tajam, tapi ia tidak tahu meski Yu Wi mendekat kesampingnya, diam-diam ia terkejut dan berkata, "Wah, mengapa Ginkang Toako maju secepat ini?"

Teringat olehnya ketika di Hek-po dahulu, Ginkang anak muda itu jauh dibawah dirinya, sekarang ternyata jauh melampauinya, entah mengapa akhir-akhir ini Ginkang sang Toako dapat terlatih setinggi ini.

Padahal kemajuan Ginkang Yu Wi tidak banyak sejak meninggalkan Hek-po, yang digunakannya untuk mendekati Khing-kiok tadi adalah Hui-liong-pat-poh yang baru saja dipelajarinya dari Ang-bau-jin. "Toako, hari ini kau belum makan," kata si nona.

saking asyiknya berlatih Hui-liong-pat-poh sehingga Yu Wi lupa lapar, sekarang setelah disinggung oleh Khing-kiok. seketika perutnya berkeruyukan. "Lekaslah Toako makan," ucap Khing-kiok dengan tertawa.

Yu Wi terima makanan itu, kuatir cara makannya yang rakus dilihat Khing-kiok. Yu Wi menyingkir agak jauh kesana dan berjongkok disitu untuk menyikat makanannya.

Ia tidak tahu dalam kegelapan sepekat itu mana bisa Khing-kiok melihatnya, namun nona itu dapat membayangkan betapa rakusnya cara Yu Wi menyabet santapan itu, tanpa terasa ia mengikik tawa pelahan.

sejenak kemudian setelah Yu Wi makan kenyang, ia kembalikan mangkuk kepada Khing-kiok.

"Apakah Toako belum mau tidur?" tanya Khing-kiok.

"Tidak, Hui-liong-pat-poh harus kulatih hingga apal benar, boleh kau kembali kedalam rumah dan tidur saja," jawab Yu Wi.

"Akupun takkan tidur," kata si nona.

"Tidak. jangan, kesehatanmu belum pulih, kau harus tidur."

"Rumah merah ini cuma satu dan menjadi tempat tinggal Ang-locianpwe, jika kutidur di dalam mungkin kurang baik. . . ."

"Cianpwe sudah tidur, tidak menjadi soal kau tidur di dalam."

"He, Ang-locianpwe tidur dimana?" tanya Khing-kiok dengan heran.

"cianpwe duduk semadi di tanah salju, mungkin beliau sengaja membiarkan kau tidur di dalam rumah."

Hati Khing-kiok merasa tidak enak, " Wah, jika. . .jika demikian, tidak boleh. . . ."

"Tidak apa-apa." tiba-tiba terdengar Ang-bau-jin menukas, "Adik cilik, jika kau lelah, silahkan kaupun istirahat didalam rumah, aku sudah biasa duduk diatas tanah bersalju, biarpun berduduk selama beberapa bulan juga sudah biasa bagiku."

"Terima kasih." ucap Yu Wi. Ia lantas mengantar Khing-kiok kedalam rumah, lalu ditinggal keluar lagi.

"Jika Toako merasa lelah hendaklah lantas masuk tidur." pesan Khing-kiok ketika hendak menutup pintu.

Yu Wi mengiakan. ia terus berlatih hingga fajar menyingsing dan kedelapan langkah ajaib itu baru dapat diapalkan benar-benar, ia merasakan lelah juga dan berhenti berlatih, segera iapun duduk diatas tanah bersalju dan memejamkan mata.

Untuk menghindarkan salah paham orang lain, Yu Wi tidak berani mengaso didalam rumah, ia pikir kalau Ang-bau-jin dapat duduk semadi diatas tanah bersalju, biarlah akupun menirukannya.

Tak terduga, baru sebentar ia duduk, segera ia menggigil kedinginan.

Waktu berlatih Hui-liong-pat-poh tadi, karena berlari kian kemari dan gerak badan terus menerus sehingga tidak merasa dingin- sekarang setelah berhenti olah raga barulah dirasakan suhu Tiam-jong-san yang dingin luar biasa. Terpaksa ia mengerahkan Ku-sit-tay-kang sehingga berulang beberapa kali barulah badan terasa hangat, lalu dapatlah terpulas.

Ketika terang tanah, sang surya sudah terbit, lamat-lamat Yu Wi terjaga bangun, waktu membuka mata, dilihatnya Ang-bau-jin berdiri di depannya dengan mengulum senyum, cepat ia berbangkit dan menyapa, "selamatpagi. Cianpwe."

Ang-bau-jin mengangguk. katanya, " Hebat benar kau, adik cilik, kau dapat duduk satu- dua jam disinL Lwekangmu ternyata tidak lemah."

Waktu Yu Wi memandang tubuh sendiri, ternyata diatas baju ada selapis salju yang tipis, ia pikir kalau dirinya tidak mengerahkan Ku-sit-tay-kang bisa jadi saat ini sudah terbeku menjadi patung salju.

Didengarnya Ang-bau-jin berkata pula, "dengan maksud baik aku mengalah supaya kalian berdua tidur didalam rumah, mengapa kau malah ikut duduk semadi disini?"

Dari nada bicaranya Yu Wi merasa orang menganggap dirinya dan Khing-kiok adalah suami-isteri, maka cepat ia menjawab dengan tersipu-sipu, "Ah, Wanpwe juga sudah biasa tidur berduduk di tanah bersalju. . . ."

Ang-bau-jin terbahak-bahak, "Hahahaha Kebiasaan bagus, kebiasaan bagus. . . ."

Yu Wi tidak biasa berbohong, tidur dengan berduduk diatas tanah bersalju seperti ini baru pertama kali dilakukannya tadi, mana dapat dikatakan sudah biasa. Karena itulah mukanya menjadi merah sehabis menjawab, ia menunduk malu.

segera si jubah merah berucap pula, "sudah lebih 20 tahun kutidur berduduk begini barulah mulai terbiasa, kau baru satu malam saja lantas terbiasa, sungguh hebat"

Karena kebohongannya terbongkar, semakin rendah kepala Yu Wi tertunduk dan tidak berani memandang orang.

sebabnya sekali pandang Ang-bau-jin dapat mengetahui kebohongan Yu Wi adalah karena dilihatnya lapisan salju pada tubuh anak muda itu. Bilamana seorang sudah biasa duduk semadi diatas tanah bersalju, tentu dari dalam badan akan mengeluarkan suhu panas sehingga tidak mungkin bunga salju membeku diatas tubuhnya. Ia tahu Yu Wi hanya berkat ketinggian Lwekangnya saja sehingga sanggup berduduk disitu, kalau tidak. dipuncak Tiam-jong-san yang dingin ini, mungkin cuma duduk sejenak saja orang akan mati beku. Agar anak muda itu tidak kikuk, Ang-bau-jin bertanya, "Bagaimana latihanmu semalam?"

"Wanpwe berlatih secara ngawur, entah bagaimana kemajuannya, mohon cianpwe sudi memberi petunjuk." kaTayu Wi. Lalu iapun mempertunjukkan Hul-liong-pat-poh yang telah dilatihnya itu.

selesai melakukan kedelapan langkah ajaib itu, ia pikir latihannya yang sudah cukup baik ini tentu akan menimbulkan rasa heran dan dipuji Ang-bau-jin. siapa tahu si jubah merah justeru menggeleng dan menyatakan, "wah, tidak. tidak pakai selisih terlalu jauh. Coba lihat yang benar, biar kumainkan sekali lagi bagimu."

Yu Wi lantas mengikutinya dengan seksama, dilihatnya langkah Ang-bau-jin itu meski serupa langkah yang dilakukannya, tapi gerak perubahan di udara dan kelincahannya jelas jauh berbeda.

Karena Yu Wi memang ingin maju, maka begitu Ang-bau-jin selesai memberi petunjuk, segera ia berlatih lagi dan si jubah merah memberi petunjuk bilamana ada yang kurang sempurna, dengan demikian barulah Yu Wi mendapat kemajuan pesat.

Tanpa terasa tujuh hari sudah berlalu, Yu Wi terus berlatih siangan malam tanpa kenal lelah sehingga tidak sedikit kemajuan yang diperolehnya. selama beberapa hari ini, kesehatan Khing-kiok juga banyak lebih baik, hal ini menimbulkan rasa heran Yu Wi, ia tidak tahu bahwa diam-diam Ang-bau-jin telah mengajarkan Lwekang penyembuhan luka dalam bagi nona itu.

Pagi hari kedelapan, berkatalah Ang-bau-jin kepada Yu Wi, "Hui=liong-pat-poh sudah cukup kau latih dan dapat dipergunakan bilamana perlu, lebih dari itu sudah tida dapat kuberi petunjuk lagi, selanjutnya asalkan kau latih terlebih giat, tentu hasilnya tak terbatas. sekarang bolehlah kau berangkat"

Yu Wu merasa hutang budi kepada Ang-bau-jin, ia merasa orang seperti juga gurunya, maka sebelum berpisah sekarang sepantasnya memanggilnya dengan sebutan lain, segera ia berkata, "suhu, hendaklah engkau sudi memberitahukan nama aslimu kepada murid. . . ."

Belum habis ucapannya, mendadak Ang-bau-jin menarik mka, katanya dengan gusar, "siapa mengaku suhumu?Jika kuterima kau sebagai muridku kan sudah sejak mula kuberitahukan namaku."

Kiranya sudah beberapa kali Yu Wi pernah tanya she dan nama si jubah merah, tapi orang itu tidak mau menerangkan- sekarang sebelum berpisah ia ingin tanya pula dengan jelas, ia pikir tidaklah pastas jika sudah belajar kepandaian orang, tapi siapa namanya saja tidak tahu.

siapa tahu panggilan suhu justeru menimbulkan rasa gusar Ang-bau-jin, Yu wi menjadi cemas, ucapnya sambil mencucurkan air mata, "Tapi, aku. . . .Wanpwe. . . ."

Mestinya ia hendak tanya apakah dirinya tidak berharga untuk menjadi murid orang, tapi karena gugupnya sukar baginya untuk bicara.

segera Ang-bau-jin berteriak. " Ingat, sama sekali aku bukan gurumu, terhadap siapapun tidak boleh kau sebut diriku, kuajarkan Hui-liong-pat-poh padamu adalah karena nona cilik itu."

Tidak kepalang pedih hati Yu Wi, sudah tujuh hari dia tinggal bersama Ang-bau-jin, cukup diketahuinya hati orang ini sangat baik, ucapannya itu pasti tidak timbul dari lubuk hatinya yang murni, tapi entah mengapa dirinya dilarang menyebut suhu padanya, bahkan tidak boleh menyinggung kejadian ini?

Mendengar suara ribut itu, Khing-kiok melangkah keluar, melihat Ang-bau-jin lagi marah-marah, dengan tertawa ia tanya, "Eh, Ang pepek (paman merah), siapakah yang membikin engkau marah?"

Karena Ang-bau-jin tidak mau menjelaskan siapa namanya, maka selama ini Khing-kiok selalu memanggilnya sebagai Ang-pepek. anggap dia she Ang. sebaliknya si jubah merah juga sayang kepada Khing-kiok seperti puteri kesayangannya sendiri, selama beberapa hari ini mandah saja dipanggil sebagai paman Ang.

Kini air mukanya masih juga marah, dengan beringas ia berkata, "Nona Lim, selanjutnya kau dilarang menyinggung diriku di depan orang lain. sebutan Ang-pepek juga tidak boleh kau panggil lagi, Nah, sekarang lekas kalian pergi saja, lekas"

Habis berkata ia lantas masuk kedalam rumah merah, dengan keras ia gabrukan pintu, didalam rumah dia masih juga berteriak. "Lekas pergi, lekas"

"Toako, sebab apakah Ang-pepek marah kepada kita?" anya Khing-kiok dengan gegetun-

Yu Wi menggeleng, katanya, "Aklah yang salah Aku memanggilnya suhu dan membuatnya marah. sungguh aku pantas mampus"

Khing-kiok pegang tangan Yu Wi dan menghiburnya, "Janganlah kau menyesal, Ang-pepek pasti mempunyai alasannya, tidak nanti marah hanya karena panggilan suhu. Marilah kita perg saja dan jangan terpaku disini."

Yu Wi pikir kalau tidak pergi mungkin akan menambah gusar Ang-bau-jin, maka pelahan ia ikut Khing-kiok meninggalkan tempat itu. Kira-kira beberapa puluh tindak jauhnya, ia tidak tahan, ia berpaling dan berteriak. "Budi kebaikan cianpwe yang telah mengajarkan kepandaian ini, selama hidup Wanpwe takkan melupakannya"

Begitulah mereka terus melangkah pergi, makin lama makin jauh dan menghilang ditengah remang lautan salju.

Pada saat itulah pintu rumah merah itu terbuka pula, memanangi kepergian Yu wi berdua, dengan mengulum senyum Ang-bau-jin bergumam, "Bagus sekali kedua sejoli itu, disini aku Ang-bau-kong (si kakek jubah merah) berdoa bagi kalian, semoga tahun depan lahir seorang bayi montok"

o-ooo-oo-ooo-o

Lereng gunung Tiam-jong membentang beratus lijauhnya, untuk mencari sebuah biara tentunya tidak mudah, sudah dua tiga jam Yu Wi dan Khing-kiok berjalan dan tetap tidak kelihatan sebuah biara apapun-

Kuatir Khing-kiok terlalu lelah, selagi Tu Wi bermaksud berhenti mengaso, tiba-tiba nona itu menuding kejauhan dan berkata, "Lihat, Toako, disana ada sebah rumah."

Yu Wi memandang kearah yang ditunjuk. benarlah dilihatnya ada sebuah bangunan di depan sana, tapi lantaran tertutup oleh timbunan salju, tidak jelas apakah bangunan itu biara atau bukan- Maka cepat mereka menuju kesana.

sesudah dekat, tertampak denganjelas ada sebuah rumah berhalaman yang berdinding biru dan juga bergenteng biru, melihat bentknya yang megah memang mirip sebuah biara besar, tapi biara Nikoh masa dibangun dengan dinding warna biru dan genteng biru pula?

Yu Wi merasa sangsi, katanya, "Mungkin bukan tempat kediaman it-teng sin-ni, kita kesasar lagi."

"Tidak bisa." kata Khing-kiok. "Dipuncak Tiam yong-san ini sepanjang tahun selalu turun salju, siapa yang mau membangun sebuah rumah sebesar ini disini? Besar kemungkinan adalah tempat tirakat sin-ni."

Yu Wi menggeleng, katanya, "Tidak, pasti bukan"

Baru habis ucapannya, mendadak pintu rumah itu terbuka dan muncul dua Nikoh muda jelita, mereka lantas menegur, "Tetamu agung darimanakah yang berkunjung kesini?"

"Tampaknya adik Kiok yang benar," kaTayu Wi dengan tertawa. Ia pikir kalau tempat ini ada Nikoh, tentunya tempat tirakat sin-ni, cuma tidak diketahui Ya-ji berada dimana?

Maka sengaja ia menjawab teguran kedua Nikoh jelita itu, "Cayhe Yu Wi, ingin mohon bertemu dengan it-teng sin-ni."

salah seorang Nikoh jeliTa yang bertubuh lebih pendek lantas mendekati mereka, jawabnya dengan tertawa, "Ah, kiranya Yu-kongcu adanya. sudah lama kukagumi nama kebesaran Kongcu, mengapa kini sempat berkunjung kemari?"

Yu Wi melengak, ia merasa ucapan itu bukan cara bicara orang beragama, seharusnya menyebut tetamunya sebagai sicu (dermawan), mengapa dirinya disebut sebagai Kongcu?

Nikoh jeliTa yang lain lantas menyambung. "Wah, cakap benar Yu-kongcu, marilah mampir kedalam rumah dan minum teh dulu."

Melihat kedua Nikoh itu teus menerus main mata terhadap sang Toako, cara bicara mereka juga rada-rada merayu, diam-diam Khing-kiok mendongkol, segera ia menyela, "Siapa yang ingin minum teh? Tujuan kami hanya ingin menemui sin-ni dan bukan ingin minum teh"

Si Nikoh agak pendek berucap dengan tertawa, "Ai, alangkah galaknya Eh, pernah apakah Yu-kongcu dengan kau?"

Yu Wi berkerut kening, katanya dengan kurang senang, "Tolong sampaikan kepada guru kalian bahwa Yu Wi mohon bertemu."

Nikoh yang agak tinggi menjawab dengan tertawa, "o, kau hendak menemui suhu kami? Kebetulan, memangnya suhu juga ingin bertemu dengan kau."

"Jika demikian mohon disampaikan kepada beliau." kaTayu Wi.

"Tapi ingin kukatakan dimuka, suhu kami bukanlah Nikoh," kata si Nikoh pendek.

Yu Wi mengira mereka sengaja menggoda, dengan mendongkol ia berucap. "Jika demikian, jadi kalian juga bukan Nikoh?"

"Memangnya siapa bilang kami Nikoh?" sahut kedua Nikoh jelita itu berbareng.

"Bukan Nikoh? Wah, tentunya puteri bangsawan?" ejek Khing-kiok.

"Bangsawan sih tidak. ayahku cuma seorang asisten residen saja." jawab Nikoh yang tinggi.

Khing-kiok tambah gemas, katanya terhadap si Nikoh pendek.

"Dan kau?" Nikoh itu tertawa, jawabnya, "Coba, silahkan Yu-kongcu menerkanya?"

Yu Wi tidak biasa melihat sikap "Menantang" mereka itu, dia melengos kearah lain tanpa menjawab.

Khing-kiok lantas menanggapi, "Siapa yang berminat main teka-teki dengan kalian? sudahlah, lekas bawa kami menemui sin-ni."

"Jangan buru-buru," ujar Nikoh yang pendek, "Biarlah kita mengobrol lagi sebentar, nanti setelah kalian bertemu dengan suhu tentu kalian akan segera pergi pula, lalu hilanglah kesempatan kami untuk mengobrol."

Cara bicaranya ini seperti sudah sekian tahun mereka tinggal di Tiam-jong-san dan tidak pernah bertemu dengan orang luar, sekarang mumpung bisa bertemu, maka harus mengobrol sepuasnya.

Tentu saja Khing-kiok sangat mendongkol, selagi dia hendak mendamprat, mendadak terdengar seorang bicara dengan suara lantang, "Ci-hong, Giok-hong, suruh kalian melongok siapa yang datang, mengapa kalian malah mengobrol disini?"

Tertampak dari dalam rumah biru itu keluar seorang lelaki tegap berbaju biru, mukanya penuh cambang biru, tubuhnya tinggi besar, sikapnya gagah perkasa, mirip seoran panglima perang dijaman kuno.

segera kedua Nikoh jelita itu mundur kesamping sambil berbisik kepada Yu Wi, "Itu dia guru kami, lekas kau beri hormat"

Melihat guru kedua Nikoh ini memang benar bukan kaum beragama, dari kelakuan muridnya tadi, Yu Wi menilai gurunya pasti juga bukan manusia baik-baik, maka ia malas untuk berkenalan dengan orang demikian- segera ia tarik tangan khing-kiok dan diajak pergi.

Cepat si lelaki baju biru membentak, "He, bocah itu, berani kau bersikap tidak sopan padaku? Berhenti"

Mendengar suara orang yang bengis itu, marah juga Yu Wi, segera ia berpaling dan menjawab, " memangnya mau apa kalau tidak sopan?"

Melihat Yu Wi benar-benar bersikap tidak sopan pada dirinya, lelaki baju biru jadi melengak dan lupa menjawab.

Yu Wi lantas mendengus, "Hm, dikolong langit ini mana ada lelaki menjadi guru kaum Nikoh, kuyakin kalian pasti bukan manusia baik-baik." Mendadak si baju biru bergelak tertawa, tanpa bicara ia terus menghantam.

Pukulannya langsung menuju kedada Yu Wi, gerak pukulan yang sangat umum. Tapi sekali pandang saja Yu wi lantas tahu pukulan ini membawa gerak perubahan yang mematikan, ia tidak berani gegabah, segera ia menangkis.

Tapi sebelum pukulan mengenai sasarannya, mendadak tangan si baju biru ditarik kebawah, entah cara bagaimana tangan kirinya mendadak menyambar tiba dan "plak", dengan tepat pipi Yu Wi tertampar.

Tangkisan Yu wi itu sebenarnya juga membawa gerak perubahan yang lihay, tapi sebelum dia berbuat, tahu-tahu sudah didahului oleh gamparan si baju biru. Malahan cara bagaimana orang menamparnya tidak jelas dilihatnya.

Karuan Yu wi terkejut, ia tahan rasa gusarnya dan coba balas menyerang. Tapi si baju biru juga lantas menghantam pula, tepat diarahkan kepada serangan Yu wi.

Yu Wi merasa heran, pikirnya, "dengan pukulanmu yang sederhana ini untuk menahan seranganku, kan berarti kau cari susah sendiri?"

Diam-diam ia mengira si lelaki baju biru pasti akan terkena serangan balasannya.

Tampaknya serangannya sudah hampir kena, bila pukulannya dapat mengenai muka orang, berarti terbalaslah gamparan mukanya tadi. Tak terduga, mendadak tenaga pukulannya terpatahkan, pukulannya dapat mengenai tempat kosong, waktu ia pandang kedepan, kiranya si lelaki baju biru telah mematahkan serangannya dengan tangan kiri pula.

Yu Wi sangat kecewa, sungguh ia tidak tahu cara bagaimana Lam-san-tay-han (lelaki kekar berbaju biru) menggunakan tangan kirinya. selagi ia hendak ganti serangan, mendadak kepalan kanan si baju biru telah berubah pula menjadi telapak tangan dan menggampar lagi, "plok", kembali pipinya yang sebelah tergampar pula.

Dua kali gamparan itu benar-benar telah menghanyutkan rasa gusar Yu Wi, sebagai gantnya adalah rasa berduka, diam-diam ia membatin, " Lahirnya orang ini kelihatan kasar, tapi kehebatan ilmu pukulannya jelas jauh diatas diriku ,"

Karena menyadari bertangan kosong pasti bukan tandingan orang, bahkan pasti tergampar pula. Cepat Yu Wi melompat mundur, peang kayu segera dilolosnya.

Melihat anak muda itu melolos pedang kayu, si baj biru tidak mendesak lagi, ia terbahak-bahak dan berkata, "Hahaha, memang sejak tadi seharusnya kau gunakan pedangmu"

Kontan pedang Yu Wi menusuk. tapi dengan tenaga pukulannya si baju biru menggetar pedang Yu Wi kesamping, berbareng ia berucap sambil menggeleng, "Tidak. percuma Lekas kau mainkan Hai-yan-kiam-hoat"

Mendengar orang dapat menyebut nama Hai-yan-kiam-hoat, teringat pula kedua Nikoh jelita tadi segera mengenalnya ketika mendengar namanya disebut, Yu Wi pikir mungkin It-teng sin-ni yang memberitahukan kepada mereka akan kedatangannya ini, dari sini dapat diketahui antara It-teng sin-ni dan si baju biru pasti ada hubungan yang akrab.

Bahwa lelaki baju biru ini dapat bermukim di puncak Tiam-jong-san bersama It-teng sin-ni, pantaslah kalau ilmu pukulannya sangat lihay, tampaknya kungfunya tidak dibawah Ang-bau-jin alias si jubah merah.

Berpikir sampai disini, segera ia berseru, "Baik Awas, inilah Hai-yan-kiam-hoat" -Berbareng pedang kayu terus menusuk.

Menghadapi lawan tangguh, serangan Yu Wi tidak kenal ampun lagi, ia pikir orang harus diberitahu rasanya Hai-yan-kiam-hoat, maka serangan pertama yang digunakan adalah jurus Bu-tek-kiam ajaran Ji Pek liong.

Agaknya si baju biru juga tahu kelihaian Hai-yan-kiam-hoat, ia tidak berani ayal, segera iapun memainkan ilmu pukulan andalannya yang diciptakannya berdasarkan hasil pemikirannya selama beberapa puluh tahun-

Jurus Bu-tek-kiam sudah terlalu apal bagi Yu Wi, berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, ia pikir andaikan serangan ini tidak dapat melukai kau, sedikitnya juga akan membikin kelabakan padamu.

Tapi segera terlihat si baju biru menghantam sekaligus dengan kedua tangannya, sampai setengah jalan, tampaknya tangannya akan terketuk oleh pedang kayu, saat itu cahaya pedang yang ditaburkan oleh Yu Wi jelas sukar diterobos oleh si baju biru.

Di luar dugaan, mendadak telapak tangan kiri si baju biru menepuk tangan kanan, "plak", kedua telapak tangan bertepuk. belum lenyap suaranya, kedua tangan terus terpencar dan menimbulkan bayangan telapak tangan yang sukar dihitung.

Yang terlihat oleh Yu Wi menjadi cuma bayangan telapak tangan dan tidak tertampak bayangan orang, seketika jurus Bu-tek-kiam mengenai tempat kosong.

Terkejut Yu Wi, namun gerakannya tidak pernah lamban, menyusul ia menyerang pula, sekali ini adalah jurus Tay-gu-kiam ajaran can-pi-so, si kakek buntung tangan.

Daya serang Tay-gu-kiam ini tidak dibawah Bu-tek-kiam. Tapi lagi-lagi kedua telapak tangan sibaju biru saling bertepuk. "plaks, kembali kedua tangan terentang dan menimbulkan bayangan telapak tangan yang berhamburan-

Tay-gu-kiam menusuk masuk ketengah-tengah bayangan telapak tangan dan tidak berhasil mencapai sasarannya.

Karuan Yu Wi menjadi gugup, berturut-turut ia melancarkan jurus Hong-sui-kiam, Tay-liong-kiam dan siang-sim-kiam.

Tapi gerakan telapak tangan si baju biru juga bertambah cepat, tiga kali Yu Wi menyerang, setiap kali terdengar tangan menepuk tangan atau tangan menepuk lengan, juga tangan menepuk siku, setiap tepukan menerbitkan suara nyaring dan berubah menjadi gerak tangan yang ajaib.

selesai Yu Wi menyerang tiga kali, semuanya mengenai tempat kosong, si baju biru sedikitpun tidak terluka.

sampai disini, Yu Wi lantas menarik kembali pedangnya dan berhenti menyerang, ia menghela napas panjang, ia pikir Hai-yan-kiam-hoat terkenal sebagai ilm pedang nomor satu di dunia, tapi dalam permainannya ternyata tidak berdaya guna sama sekali, apa mau dikatakan lagi? Terpaksa ia terima digampar dua kali secara sia-sia oleh si baju biru.

Melihat anak muda itu berhenti menyerang, si baju biru tertawa, katanya, "Bagaimana, tidak bertempur lagi? Apakah sudah kau sadari bukan tandinganku?"

Yu Wi mengangguk. ucapnya dengan ikhlas, "Ya, ilmu pukulanmu maha ajaib, aku bukan tandinganmu, sikapku yang kasar tadi terserah padamu cara bagaimana akan kau tindak?"

s baju biru mengulapka n tangannya dan berkata, "sudahlah, boleh kau pergi saja, asalkan kau mengaku kalah, kan sudah, bertindak apalagi?"

Yu Wi memberi hormat sebagai tanda terima kasih, lalu tangan Khing-kiok digandengnya. "Toako" Khing-kiok memanggil pelahan sambil memandang anak muda itu.

Panggilan ini menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayangnya, tanpa tambahan kata lainpun sudah cukup memperlihatkan perasaannya. "Kita pergi saja" kaTa yu Wi.

Baru saja ia melangkah beberapa tindak, didengarnya si baju biru lagi berkata dengan tertawa gembira, "Haha, budak Thio mengatakan Hai- Yan-kiam-hoat tidak ada tandingannya di dunia ini, jelas cuma omong kosong belaka"

Jelas sekali dia sangat meremehkan Hai-yan-kiam-hoat. Tentu saja Yu Wi tidak terima, segera ia berpaling dan menyatakan, "Hai-yan-pat-kiam memang betul ilmu pedang tidak ada tandingannya di dunia ini."

"Hahahaha" kembali si baju biru bergelak tertawa, "Jika benar tidak ada tandingannya di dunia ini, mengapa baru kau mainkan lima jurus lantas kau sadari bukan tandinganku dan tidak berani menyerang lebih lanjut?"

"Hanya lima jurus serangan itu saja yang kukuasai, andaikan kumainkan lagi juga tidak ada gunanya," ujar Yu wi.

Air muka si baju biru mendadak berubah, ia menegas, "Habis bagaimana dengan dua jurus yang lain?"

" Kedua jurus itu tidak kupelajari," sahut Yu Wi.

seketika si baju biru menjadi heran dan bingung, pikirnya. "Melulu lima jurus saja sudah dapat memaksa kukeluarkan Hoa-san-ciang, bahkan aku cuma sanggup bertahan dan tidak mampu menyerang, jika kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat lengkap dikuasainya, jelas aku pasti akan

kalah. Tampaknya ucapan si budak Thio bahwa Hai-yan-pat-kiam adalah ilmu pedang nomor satu di dunia ini memang bukan bualan belaka." Melihat si baju biru diam saja, segera Yu Wi hendak melangkah pergi pula.

"He, kau hendak kemana?" tanya si baju biru tiba-tiba.

"Menemui It-teng sin-ni." jawab Yu Wi.

"Kedelapan jurus itu belum lengkap kau pelajari, untuk apa menemui dia?"

"Betapapun kedatanganku ini harus bertemu dengan beliau."

si baju biru menggeleng kepala, katanya, "ingat, apa yang pernah dikatakan budak Thio kepadamu?" Yu Wi tahu budak Thio yang dimaksudkan ialah Thio Giok-tin alias It-teng sin-ni, maka jawabnya, "IT-teng sin-ni pernah memberi pesan, sebelum lengkap mempelajari kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat dilarang datang ke Tiam-jong-san, bila datang juga cayhe akan ditindak keras."

"Masakah cuma ditindak keras saja, kukira janganlah kau pergi menemuinya," ujar si baju biru.

Yu Wi tahu orang bermaksud baik, ucapnya, "Terima kasih atas nasihatmu, tapi jiwaku hanya satu, masakah It-teng sin-ni tega mencabut nyawaku?"

Habis berkata, dengan berani ia melangkah pergi, Khing-kiok ikut disebelahnya, juga tidak gentar sedikitpun.

"Nanti dulu" seru si lelaki baju biru tiba-tiba.

Baru saja Yu Wi behenti, mendadak tangan terasa kesemutan, tangan yang menggandeng Khing-kiok itu tanpa kuasa terus terlepas, waktu ia membalik tubuh, ternyata nona itu sudah berada dalam cengkeraman si baju biru. "He, apa artinya ini?" teriak Yu Wi dengan gusar.

"Lepaskan, lepaskan diriku" teriak Khing-kiok. -api apa daya, badan tidak dapat bergerak sama sekali, jelas Hiat-tonya tertutuk.

Dengan tertawa si baju biru berkata, "Jika kau ingin mengantar kematian, janganlah menyuruh nona ini ikut mati bersamamu"

"Peduli apa dengan kau?" teriak Khing-kiok. "Lekas lepaskan aku Toako, tolong, Toako"

Melihat nona itu dikempit dibawah ketiak oleh si baju biru, entah apa maksud tujuan orang, Yu Wi tidak sembarangan menolongnya, sebab kuatir menimbulkan rasa murka orang dan bisa jadi membikin celaka Khing-kiok malah. Maka ia bertanya, "Sesungguhnya apa kehendakmu?"

"Ingin kuselamatkan jiwanya, masa kau tidak suka?" jawab si baju biru.

"Kubawa serta dia, dengan sendirinya ada akal untuk menyelamatkannya, hendaklah kau bebaskan dia." pinTa yu Wi.

"Huh, aku saja tak dapat kau kalahkan, jangan harap akan kau tandingi si budak Thio." kata si baju biru. "Dirimu sendiri saja belum tentu bisa selamat, masakah berani menyatakan akan melindungi dia. Hendaklah diketahui, bilamana budak Thio sudah mau membunuh orang, caranya lihay sekali."

saking gemasnya Khing-kiok menangis karena dikempit oleh lelaki baju biru itu, serunya dengan air mata berlinang, "Toako, lekas tolong diriku dan hajar dia. . . ." segera Yu Wi melangkah maju dan menegur, "Mau kau lepaskan dia tidak?"

"Tidak,"juwab si baju biru dengan tertawa, "Eh, kau budak cilik ini menangisi apa? Lebih bak ikut dan jadilah muridku,"

"Tidak, siapa ingin jadi muridmu" teriak Khing-kiok sambil menangis, "Kalau tidak kau lepaskan diriku, segera akan kugigit kau"

"Biasanya selalu kutolak orang yang minta menjadi muridku, sekarang aku yang penujui kau, inilah kemujuranmu. . . ."

Belum habis ucapan si baju biru, mendadak Khing-kiok menggigit punggung tangan orang. Tapi si baju biru tidak menjerit sakit, bahkan bergerak pun tidak. gigitan Khing-kiok itu seperti menggigit kulit kerbau yang kering.

"Nah, gigitlah yang keras, gigitlah lebih keras" kata si baju biru dengan tertawa. "sudah menjadi watakku, semakin kau tolak menjadi muridku, semakin harus kuterima kau, hari ini sudah pasti kuterima kau sebagai murid"

Yu Wi tidak tahan lagi, mendadak ia melayang maju, tangan kanan memotong kemuka si baju biru, tangan lain terus meraih Khing-kiok. Tapi si baju biru sempat mengengos kesamping sehingga kedua gerakan Yu wi itu mengenai tempat kosong.

selagi hendak bertindak lagi, mendadak telapak tangan si baju biru memegang kepala Khing-kiok dan mengancam. "Jangan kau bergerak lagi"

Melihat keselamatan Khing-kiok terancam, Yu Wi tidak berani sembarangan bertindak lagi.

"Hah, ingin kau rebut dia dari tanganku, sama seperti mimpi di siang bolong, tidak mungkin terjadi," seru si baju dengan terbahak.

"Huh, masakah di dunia ini ada orang dipaksa menjadi muridnya secara begini?"

"sudah tent ada," ujar si baju biru.

" Wah, jangan-jangan semua muridmu adalah hasil paksaanmu juga?" jengek Yu Wi.

"Ngaco-belo" teriak si baju biru. Lalu ia memanggil, "Ci-hong dan Giok-hong, coba kalian kemari"

Kedua Nikoh jelita tadi lantas mendekatinya. Lalu si baju biru berkata pula kepada mereka, "Coba kalian jelaskan kepada bocah ini, apakah aku yang memaksa kalian menjadi muridku?"

Nikoh yang agak tinggi itu bernama Ci-hong, dia menggeleng dan berkata, "Tidak, tidak ada yang memaksa, matipun aku tidak mau dipaksa."

Nikoh yang lain bernama Giok-hong, ia menyambung, "Menurut pendapatku, hendaklah nona lekas menerima dijadikan murid oleh suhu, kepandaian beliau maha sakti, apa yang ingin kau pelajari tentu akan diajarkan oleh beliau."

Tapi Khing-kiok lantas mencibir, "Cis, siapa ingin meniru cara kalian yang tidak tahu malu ini, sudah menjadi Nikoh, tapi berkelakuan tidak bersih?"

"siapa yang tidak tahu malu," tanya Ci-hong.

"Kalian, kalian yang tidak tahu malu." seru Khing-kiok, "Coba jawab, masakah biara Nikoh juga ditinggali oleh lelaki?"

"He, budak cilik jangan salah wesel, rumah ini bukan biara Nikoh." tukas si baju biru.

"Bukan biara kenapa didiami oleh Nikoh?" ujar Khing-kiok.

"sudah kukatakan kami bukan Nikoh, kenapa kau sembarang omong lagi." kata Giok-hong.

si baju biru lantas menyambung, "setiap muridku memang selalu berdandan sebagai Nikoh Jika kau jadi muridku, kaupun harus berdandan sebagai Nikoh."

"siapa sudi menjadi muridmu" teriak Khing-kiok, "Lepaskan diriku, lepaskan-"

"Jangan ribut, adik Kiok." kaTa yu Wi. "cianpwe ini seorang yang tahu aturan, setiap muridnya diterima denang suka rela, kalau kau tidak suka, dia pasti akan melepaskan kau."

Yu Wi menyadari kungfu sendiri tidak mampu merampas Khing-kiok dari tangan orang, maka sengaja digunakan kata-kata pujian untuk memancingnya.

siapa tahu si baju biru lantas bergelak tertawa dan berkata, "Tapi apapun juga hari ini harus kuambil budak cilik ini sebagai muridku."

Dia lantas menurunkan Khing-kiok. tapi dengan tangan kiri ia jambak rambut nona itu, telapak tangan kanan bergaya seperti pisau terus menabas.

Kontan rambut Khing-kiok yang panjang dan pekat itu terpotong putus dan berhamburan tertiup angin-

Tertampak rambut diatas kepala Khing-kiok sekarang hanya sepanjang beberapa inci saja, seketika ia jadi melenggong oleh tindakan si baju biru yang mendadak itu. Melihat rambut putus yang bertebaran ditanah, untuk sekian lamanya ia tak dapat bersuara.

Yu Wi juga tidak mengira gerak tangan si baju biru bisa secepat ini, tahu-tahu rambut sudah ditabas putus, ingin menolong sudah tidak keburu lagi.

Waktu Khing-kiok menyadari apa yang terjadi, mengingat rambutnya telah dipotong, keadaannya sekarang tentu tidak lelaki dan bukan perempuan, sungguh tidak kepalang rasa sedihnya. sayang kepada kecantikan adalah sifat pembawaan orang perempuan, saking sedihnya ia menangis tergerung- gerung.

Tindakan si baju biru ternyata tidak tanggung-tanggung, segera ia mengeluarkan pula sebilah belati, sambil bergelak ia terus menyayat keatas kepala Khing-kiok.

Karena menangis sambil mendekap mukanya, Khing-kiok tidak tahu tindakan si baju biru itu. Tapi Yu Wi menjadi gusar, tanpa pikir ia melangkah maju, secara otomatis yang digunakan adalah langkah ajaib Hui-liong-pat-poh.

sekali melangkah tubuh Yu Wi segera melaang pula ke udara, pandangan si baju biru menjadi kabur, tabasan belatinya mengenai tempat kosong, segera ia tahu gelagat jelek, cepat belatinya menimpuk ke udara.

Dengan satu gerakan saja Yu Wi berhasil merampas Khing-kiok. girangnya tak terkatakan, sungguh tidak terduga bahwa Hul-liong-pat-poh mempunyai daya guna sehebat ini, sampai tokoh maha sakti semacam si baju biru juga tidak mampu menahannya. selagi mengapung di udara, tertampak belati lawan menyambar tiba, segera ia menggunakan gaya ajaran si jubah merah, pinggang menggeliat, kaki menendang, kontan belati itu tertendang mencelat.

Melihat gerak tubuh Yu Wi di udara yang hebat itu, bahkan belatinya dapat ditendang hingga mencelat, mau-tak-mau si baju biru berseru memuji, "Bagus"

Waktu Yu Wi turun ketanah, segera ia menubruk maju, kedua tangannya menghantam secepatnya, maksudnya hendak mengurung Yu Wi di bawah pukulannya dan Khing-kiok akan direbutnya kembali.

Melihat bayangan telapak tanan lawan yang tak terhitung jumlahnya mengurung tiba, Yu Wi tidak berani menyambutnya, kembali kakinya melangkah maju, dikeluarkannya langkah kedua Hui-liong-poh. setiap langkah ajaib ini tidak sama, setiap langkahnya sangat hebat. Begitu melangkah, menyusul tubuhnya lantas mengapung keatas, bukan saja pukulan sibaju biru dapat dielakkan, bahkan terus melayang lewat diatas kepala orang, kakinya sempat mendepak sehingga ikat rambut si baju biru terdepak jatuh.

Untung si baju biru sempat berkelit dengan cepat, kalau tidak, depakan kaki Yu Wi dapat membuat kepalanya pecah.

Waktu turun lagi kebawah, sekali ini Yu Wi sudah berada belasan tombak jauhnya dari lawan-

si baju biru menyadari tidak mudah lagi untuk mengejar Yu Wi, ia lantas berseru, "Ilmu lankah bagus Dengan langkah ajaibmu ini cukup mampu kau lindungi budak cilik itu dan boleh kau temui si budah Thio, agaknya semula aku cuma berkuatir tanpa alasan bagimu."

Yu Wi lantas membuka Hiat-to Khing-kiok yang tertutuk dan membawanya pergi dengan pelahan.

Jilid 16

Tiba-tiba si baju biru ingat sesuatu, cepat ia berseru pula, "He, bocah she Yu, ilmu langkahmu itu belajar dari siapa?"

Terdengar Khing-kiok berkata kepada anak muda itu, "Toako, orang ini terlalu busuk, jangan kau gubris dia."

Rupanya ia menjadi benci sekali terhadap si baju biru karena rambut kesayangannya tertabas putus. Apabila kungfu Yu Wi diatas orang itu, tentu dia akan memohon anak muda itu membalaskan dendamnya. Tapi ia tahu Yu Wi bukan tandingan orang, maka tidak berani minta dendamnya dibalaskan-

Begitulah semakin jauh jedua orang itu melangkah pergi. Dengan suara keras si baju biru berteriak, "langkahmu itu ajaran Ang-bau-kong Yim Yu-ging, bukan?"

Hati Yu Wi tergerak mendengar nama "Ang-bau-kong", ia berpaling dan bermaksud tanya asal-usul sijubah merah itu kepada orang berbaju biru ini, tapi sebelum dia bersuara, Khing-kiok keburu mencegahnya, "Toako, pesan Ang-pepek itu janganlah kau lupakan-"

Yu Wi menelan mentah-mentah kata-kata yang sudah hampir diucapkannya, ia menjawab pertanyaan si baju biru dengan kata lain, "Ang-bau-kong apa? Entah aku tidak kenal. Yang pasti ilmu langkah ajaib ini adalah ajaran keluargaku sendiri."

Tapi telinga si baju biru sangat tajam, misalnya di dalam rumah saja dia dapat mendengar suara kedatangan Yu Wi berdua sehingga ci-hong din Glok-hong disuruh menjenguk keluar. Sekarang meski Khing-kiok bicara kepada Yu Wi dengan suara pelahan juga dapat didengarnya dengan cukup jelas.

Maka tertawalah. si baju biru, serunya, "Haha. jangan kaubohong padaku. Kalau Ang-bau-kong sudah mengajarkan ilmu langkahnya padamu, biarlah akupun mengajarkan semacam ilmu khas padamu..."

"Terima kasih atas maksud baikmu, Cayhe tidak ingin belajar," jawab Yu Wi dari kejauhan-

"Kau harus belajar, akan kuajarkan Hoa-sin ciang-hoat yang tak dapat dikalahkan oleh lima jurus Hai-yan-kiam-hoat tadi," kata si baju biru.

Yu Wi pikir ilmu pa kulan Hoa-sin- ciang tadi memang sangat hebat dan bernilai untuk dipelajari, diam-diam ia tertarik.

Maklumlah, bagi orang yang gemar ilmu silat, apabila melihat sesuatu ilmu silat yang hebat, tentu ingin diselaminya di mana letak keajaibannya,

"Meski ilmu pukulan orang ini sangat hebat tapi pekertinya jelek. janganlah Toako belajar padanya," kata Khiog-kiok,

Yu Wi mengangguk. katanya. "Baiklah, aku tidak belajar." segera mereka melangkah pergi pula.

si baju biru dapat mendengar percakapan mereka, ia menjadi marah, sekonyong-konyong. ia melompat ke atas, secepat anak panah tubuhnya terus melintir ke depan, mengejar ke arah Yu Wi.

Ketika anak muda itu merasakan angin berkesiur dari belakang dan selagi hendak bertindak, namun sudah terlambat selangkah, tahu-tahu punggung tangan kesemutan, Khing-kiok kembali kena diserobotnya pula.

Dua kali nona itu diserobot dan dua kali Yu wi tidak dapat berbuat apa-apa, hal ini menandakan betapa tinggi Ginkang si baju biru serta kecepatan tangannya sungguh luar biasa.

setelah berhasil menyerobot Khing-kiok, si baju biru bergolak tertawa, teriaknya pula, "Nah, kau mau belajar atau tidak?"

Di luar kekuasaannya Hiat-to kelumpuhan Khing-kiok telah tertutuk dan terkempit di bawah ketiak si baju biru, saking kalap akan Khing-kiok terus berteriak pula, "Toako, sekali tidak belajar tetap jangan belajar padanya"

si baju biru menjadi gusar, damperatnya, " Untuk apa kau ikut cerewet?" mendadak ia melemparkan Khing-kiok ke belakang sana sambil berseru. "Ci-hong. tangkap dia ini"

Lemparannya dengan tepat sampai di tangan ci-hong, padahal Nikoh jelita itu berada jauh di belakang sana, untuk menolong Khing-klok lebih dulu Yu Wi harus melalui rintangan si baju biru. terpaksa ia tidak dapat bertindak apapun-

"sekali ini jangan harap akan kau tolong dia lagi," kata si baju biru. Lalu ia berseru pula, "cihong. kurung budak itu, biarkan dia kelaparan beberapa hari, ingin kutahu apakah dia sanggup berkaok-kaok lagi atau tidak?"

Ci-hong mengiakan, bersama Giok-hong mereka membawa Khing-kiok ke dalam rumah biru. "He, nanti dulu, kalian tidak boleh mengurungnya" teriak Yu Wi.

"Tidak mengurungnya juga boleh, asalkan kau- belajar Hoa-sin- ciang dengan baik," kata si baju biru dengan tertawa.

"Huh, di dunia ini masakah ada orang dipaksa belajar cara begini?"

"Kan sudah kukatakan, adalah menjadi watakku, semakin orang menolak belajar pada semakin kupaksa dia harus belajar." kata si baju biru. "Ci-hong, dengarkan, sehari bocah she Yu ini tidak mau belajar Hoa-sin-ciang padaku, satu hari pula budak itu tidak diberi makan. bahkan hajar dia hingga babak-belur."

"Baik, suhu" jawab Ci-hong di dalam rumah.

Yu Wi tahu badan Khing-kiok masih lemah dan tidak sanggup menerima siksaan bada terpaksa ia berseru, "Baiklah, jangan kalian mengurung dia, aku bersedia belajar."

" Kalau mau belajar, sekarang juga kita mulai" kata si baju biru dengan tertawa.

Yu Wi tidak yakin, berapa lama dirinya akan berhasil menguasai Hoa-sin-ciang, seperti waktu belajar Hui-liong-poh tempo hari, semula ia menerima dalam waktu singkat pasti paham, siapa tahu sampai tujuh hari barulah ilmu langkah itu dikuasainya dengun baik. sedangkan Hoa-sin-ciang ini tidak kalah hebatnya daripada Hui-liong-poh, entah berapa hari pula untuk bisa memahaminya.

segera ia berseru kepada Khing-kiok. "Adik Kiok. kau tinggal saja bersama kedua Cici itu di dalam rumah, setelah Toako mahir Hoa-sin-ciang segera kupapak kau keluar."

Terdengar Giok-hong mengikik tawa dan berkata, "Jangan kuatir Yu-kongcu, disini masih banyak Cici yang lain, tanggung tidak membikin susah dia."

Begitulah, dengan cepat tujuh hari telah berlalu pula, selama tujuh hari Yu Wi dan si baju biru terus berlatih di luar dan tiada seorang pun masuk ke rumah. setiap waktu makan Giok-hong lantas mengantar santapan kepada mereka.

Kalau semula Yu Wi tidak rela belajar Hoa-sin-ciang, tapi akhirnya ia jadi ketarik oleh kehebatan ilmu pukulan itu, diam-diam ia mengakui ilmu pukulan itu memang sangat lihai, kecuali Hai-yan-kiam-hoat, mungkin di dunia ini tidak ada kung-fu lain yang mampu menandinginya. Mau-tidak-mau timbul rasa hormat dan kagumnya terhadap si baju biru.

Cara mengajar si baju biru juga sungguh2, sedikitpun tidak "asal" saja, bila ada kesalahan, kontan dia marah dan mendamperat Yu Wi. Tapi anak muda inipun tidak menyesal, dia benar-benar ingin belajar Hanya saja sering ia bertanya-tanya dalam hati, sebab apakah si baju biru mengajarkan ilmu pukulan maha sakti ini kepadanya tanpa syarat?

sampai hari kedelapan Hoa-sin-ciang sudah dapat dikuasai seluruhnya oleh Yu Wi, kalau dihitung, waktu yang diperlukan ternyata sama dengan belajar Hul-liong-pat-poh. Hanya dalam waktu setengah bulan saja berhasil memahami dua macam kungfu maha sakti, tentu saja hati Yu Wi sangat girang.

Hari ini si baju biru berkata padanya, "Nak, sekarang bolehlah kau pergi menemui si budak Thio."

Kini sikap Yu Wi terhadap si baju biru sudah sangat menghormat, jawabnya, "sungguh Wanpwe merasa terima kasih tak terhingga atas kesudian cianpwe mengajarkan Hoa-sin-ciang yang hebat ini."

"Tidak perlu kau terima kasih padaku, sudah tentu ada tujuannya kuajarkan Hoa-sin-ciang padamu, kalau dipikir tetap demi kepentinganku sendiri jadi rugilah jika kau berterima kasih padaku."

Yu Wi menggeleng, katanya pula, "Apapun maksud tujuan cianpwe, yang jelas Wanpwe telah mendapatkan ajaran ilmu sakti, selama hidup ini Wanpwe takkan melupakan budi baik ini"

si baju biru bergelak tertawa, katanya, "Tapi jangan kau lupa, semula kau tidak mau belajar. akulah yang paksa kau."

Teringat kepada sikap sendiri yang ngotot tempo hari, muka Yu Wi menjadi merah. Waktu itu dirinya seperti ditagih hutang tatkala orang memaksa dia belajar, tapi sekarang setelah belajar mau-tak mau timbul juga rasa terima kasihnya.

si baju biru lantas berkata pula, "Jika kau tetap berterima kasih padaku, tentu juga aku tidak dapat merintanginya. Cuma ada satu hal harus tetap kauingat, tentang kuajarkan Hoa-sin-ciang padamu ini dilarang kau katakan kepada siapapun, juga tidak boleh mengatakan kau pernah berjumpa denganku."

Yu Wi jadi melengak. mengapa orangpun berpesan serupa si jubah merah? Mestinya dia ingin tanya siapa namanya, tapi tidak jadi, sebab kuatir akan menimbulkan marahnya.

Tak terduga si baju biru sendiri lantas berkata kepada Yu Wi, "setelah berkumpul selama beberapa hari, adalah layak kau kenal siapa diriku yang sebenarnya. sebelum berpisah, biarlah kuberitahukan padamu, aku she Loh bernama Ting-hoa. orang memberi julukan Lam-si-khek padaku."

Diam-diam Yu Wi memuji nama orang yang halus dan indah itu, tapi tidak sesuai dengan orangnya yang kelihatan besar dan kasar, hanya julukan "Lam-si-khek" atau sijanggut biru memang cocok sekali dengan orangnya. Mendadak si baju biru berseru. "Bawa keluar nona Lim"

Sudan beberapa hari tidak bertemu, Yu Wi rada sangsi, ia pikir Khing-kiok tentu tambah kurus karena kurang makan dan menanggung pikiran.

Dilihatnya pintu rumah biru terbuka, Khing kiok mendahului melangkah keluar diikuti Ci-hong, Giok-hong dan disusul pula oleh tujuh atau delapan Nikoh muda lagi.

setiba di luar, beberapa Nikoh itu terus mengerumuni Khing kiok. semuanya mengucapkan selamat berpisah padanya, jelas tampak perasaan berat atas perpisahan mereka itu.

Waktu Yu Wi memandang khing kiok. dilihatnya nona itu sangat terharu dan hampir mencucurkan air mata, jelas dia juga merasa berat untuk berpisah. Malah muka si nona kelihatan lebih gemuk daripada waktu masuk ke rumah biru tempo hari, cahaya mukanya juga kelihatan merah. Jadi sama sekali meleset dugaan dan kekuatiran sendiri tadi.

"Nah, bolehlah mereka berangkat" seru si janggut biru dengan tertawa.

Begitulah Yu Wi dengan menggandeng tangan Khing kiok menerus kau perjalanan di lereng gunung bersalju. sepanjang jalan, dari cerita Khing-kiok dapatlah Yu Wi mengetahui selama beberapa hari ini si nona berkumpul dengan akrab bersama beberapa murid perempuan si janggut biru.

"Mereka semuanya memiliki kepandaian khas, ada yang mahir memetik kecapi, ada yang pandai meniup seruling. ada yang pintar melukis dan bersyair, bahkan juga banyak yang pandai menyulam dan menjahit. Mengenai ilmu silat mereka tidak perlu lagi disangsikan, semuanya lihai. Mereka berebut mengajarkan kepandaian masing-masing padaku, tapi sekaligus mana dapat kubelajar sebanyak itu."

"Apakah kepandaian mereka itu semuanya ajaran Lam-si khek?" tanya Yu Wi.

Khing-kiok mengangguk. "sangguh sukar kubayangkan si janggut biru itu bisa mempunyai kepandaian sebanyak itu, pantas murid-muridnya sama rela belajar padanya di pegunungan penuh salju ini."

"Jika kau kagum kepada kepandaian si janggut biru. bolehlah kau tinggal dan belajar padanya di sini," ujar Yu Wi. Tapi Khing-kiok menggeleng dan tidak menjawab.

setelah berjalan sekian lamanya barulah Khing-kiok berkata, "Toako, jika aku diharuskan berpisah dengan kau, tidak ada urusan apapun di dunia ini yang menarik bagiku."

Yu Wi melengak. diam-diam ia merasa serba susah ia menjadi bingung bagaimana mereka harus berpisah kelak. dan cara bagaimana nanti harus membujuknya agar baik dengan Kan Ciau-bu?

Tiba-tiba terpikir olehnya, "Ah, mulai sekarang harus kujauhi dia, jangan sampai berlanjut seperti ulat sutera yang mengikat diri sendiri dengan membuat kepompong, tentu akan banyak menimbulkan kekesalan."

Maka sedapatnya Yu Wi menghindar bicara dengan Khing-kiok. dengan membungkam terus menuju ke sebelah barat. Rupanya tempat kediaman it-teng sin-ni sudah diketahui Yu Wi dari keterangan Lim-si-khek alias sijinggut biru.

Tidak lama kemudian, sampailah mereka di depan sebuah biara yang dibangun dengan batu kuning- merah. cukup megah dan angker, pada sebuah papan gapura tertulis empat huruf emas besar "siang-hui-sin-ni".

Di depan biara ada beberapa pohon cemara tua, tanah lapang bersalju di depan tersapu dengan lesik.

segera Yu Wi berseru, "Wanpwe Yu Wi mehon bertemu dengan sin-ni" . . . . "

sampai beberapa kali ia beneru dan tidak ada jawaban orang. selagi dia hendak mengetuk pintu. tiba-tiba dari dalam berkumandang suara orang perempuan yang halus, "Kedelapan jurus pedang itu sudah lengkap kaupelajari belum?"

Yu Wi tahu itulah suara It-teng sin-ni, maka dengan sejujurnya ia menjawab, "Atas pesan sin-ni itu, Wanpwe tidak dapat melaksanakannya seluruhnya, antara kedelapan jurus hanya enam jurus saja yang berhasil kupelajari, sebab .. . . "

Baru saja dia hendak menjelaskan tentang meninggalkan kedua kakek tuli dan bisu sehingga dua jurus di antaranya tidak mungkin dapat dipelajari dengan lengkap. mendadak suara perempuan itu memotong ucapannya, "Untuk apa datang ke sini kalau tidak lengkap belajar? Kuberi waktu seminuman teh untuk meninggalkan tempat ini."

Dengan sendirinya Yu Wi tidak mau pergi, segera ia menuturkan seluk-beluk pengalamannya dan apa yang terjadi atas para kakek cacat itu. Dia bercerita dengan teratur dan penuh hormat.

Diam-diam Khing-kiok merasa penjelasan Yu Wi itu cukup memelas, ia yakin dengan keterangan itu tentu It-teng sin-ni dapat memaklumi kesulitan anak muda itu yang tidak dapat belajar lengkap kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat.

selesai Yu Wi menutur, batas waktu yang diberikan pun habis. Mendadak pintu biara terbuka dan melangkah keluar delapan Nikoh yang terus berdiri di sekeliling situ, menyusul muncul seorang Nikoh setengah tua, di depan dadanya tergantung kalung tasbih, wajahnya kelihatan sudah sangat tua namun garis-garis kecantikannya di masa muda masih jelas kelihatan.

Nikoh tua ini memandang sekejap Khing-kiok yang berdiri di samping Yu Wi, lalu menegur dengan wajah masam, "Yu Wi, kenapa kau belum pergi?"

"Apakah Locianpwe inilah It-teng sin-ni?" jawab Yu Wi sambil memberi hormat.

Tambah masam air muka Nikoh tua itu, dengan koreng ia berkata, "Siapa Locianpwe? Kalau Cianpwe ya Cianpwe, kenapa ditambah Lo (tua) segala? Apakah sengaja kau bikin marah padaku?"

Yu Wi tidak menduga hanya satu kata saja bisa menimbulkan rasa gusar sin-ni, padahal tambahan sebutan itu hanya sebagai tanda hormat saja, ia tidak tahu bahwa It-teng sin-ni paling takut orang menyebut kata "Lo" atau tua di depannya.

Maka cepat Yu Wi berganti haluan, ucapnya, " Cianpwe. wanpwe ingin bertemu dengan Ya-ji, keadaannya baik-baik bukan?"

"Peduli apa dengan kau keadaannya baik atau tidak?" jengek sin-ni. "Kau berani membangkang pada apa yang telah kukatakan?"

"Pesan cianpwe melalui Jit-ceng-me masih kuingat dengan baik, Wanpwe hanya ingin bertemu sejenak saja dengan Ya-ji dan tidak ada permohonan lain."

It-teng mendengus pula, katanya, "Lantaran mengingat kau telah menyembuhkan cacat kaki Ya-ji dengan Thian-liong-cu, maka kuberi batas waktu untuk pergi. Tapi kau berani tetap tinggal di sini, tak dapat lagi kuberi ampun, lekas kau buntungi sebelah kaki sendiri, jangan sampai memaksa aku turun tangan sendiri,"

Khing-kiok tidak tahu kelihaian si Nikoh tua, mendadak ia menyela, "He. Nikoh tua ini kenapa tidak pakai aturan?"

sejak tadi dia sudah mendongkol karena di-ihatnya It-teng mempersulit pertemuan Yu Wi dengan Ko Bok ya, ia pikir anak muda itu datang ke sini darijauh tanpa kenal lelah, seharusnya Nikoh itu menaruh simpati dan ikut terharu padanya, tapi sekarang bukannya memberi kesempatan bertemu bagi Yu Wi, sebaliknya malah menyuruh anak muda itu membuntungi kaki sendiri, saking tidak tahan sebera tercetus ucapannya tadi tanpa pikir.

-siapakah tokoh-tokoh Ang-bau-jin atau sijubah merah dan sijanggut biru yang kosen ini?
-Dapatkah Yu Wi bertemu dengan KokBok-ya dan tokoh macam apa pula It-teng sin-ni?"
= Bacalah jilid selanjutnya = = --^ --^ --^

sebaliknya It-teng mengira Khing-kiok sengaja menyebutnya Nikoh tua, seketika ia menjadi gusar, kalung tasbih itu langsung menyambar ke dada Khing-kiok.

Yu Wi terkejut, ia tahu tenaga sambitan it-teng itu tidak boleh diremehkan, apabila terkena, dada Khing-kiok pasti akan berlubaug. Cepat ia melolos pedang untuk menangkis.

"Trang",- kalung tasbih itu terjerat ke batang pedang Yu Wi, jurus yang digunakannya ini adalah Bu-tek kiam, kalau tidak sukarlah baginya untuk menahan sambaran kalung tasbih ilu.

"Bagus" jengek It-teng. "Kau berani menangkis tasbihku dengan Hai-yan-kiam-hoat dan merintangi aku membunuh budak itu, agaknya kau sendiri yang hendak membunuh dia. Boleh juga, nah, lekas kerjakan"

Tapi Yu Wi lantas masukkan pedang kayunya ke dalam sarungnya. lalu berseru, "Tanpa sebab tiada alasan, mengapa Cianpwe hendak membunuhnya?"

Itteng menjadi murka, damperatnya, "Kau hendak memberi petuah padaku?"

"Ah, tidak berani" jawab Yu Wi dengan hormat. It-teng menjengek, "memangnya kau berani?"

Mendadak ia berjongkok dan meraup segenggam lidi cemara terus dihamburkan ke arah Khing-kiok. tertampak berpuluh lidi cemara itu menyambar ke bagian mematikan di lubuh Khing-kiok dengan angin tajam.

Melihat lidi cemara sekecil itu sedemikian lihai cukup terkena satu batang lidi itu saja jiwa bisa melayang, Khing-kiok menjerit ketakutan.

Tapi Yu Wi sudah siap sedia disamping, tanpa pikir la lolos pedang dan menghadang di depan si nona, serentak hujan lidi cemara itu tertahan oleh tabir pedang yang dipasangnya dan jatuh bertebaran.

Dua kali serangannya ditangkis, tidak kepalang gusar it-teng, bentaknya, "Yu Wi, tampaknya kau sudah bosan hidup?"

Yu Wi tidak gentar sedikitpun. jawabnya, "sekalipun dia bersikap kurang hormat terhadap Cianpwe dosanya juga tidak perlu dihukum mati."

"Hm, jika kau ingin bertemu dengan Ya-ji dan berhubungan baik lagi, kau harus membunuh dia bagiku," jengek It-teng.

Tapi Yu Wi menggeleng, katanya, "Membunuh dia dan baru dapat bertemu dengan Ya-ji, andaikan Ya-ji tahu juga pasti tidak setuju."

"Jika kau tidak mau membunuhnya, biarlah aku yang membunuhnya," kata It-teng. "Bila kau berani merintangi lagi, nanti kubunuh kau sekalian."

"cut-keh-lang (orang yang sudah keluar rumah, artinya orang sudah memeluk agama) kenapa bicara tentang bunuh melulu?" ujar Yu Wi dengan menyesal.

Merasa ucapan anak muda itu kembali bernada memberi petuah padanya, It-teng tambah murka teriaknya dengan suara melengking, "selama berpuluh tahun tidak ada orang yang berani melawan kehendakku, sekarang ternyata ada bocah ingusan yang berulang-ulang menentang pendirianku. Tampaknya terpaksa aku harus melanggar pantangan membunuh."

Dia melangkah maju sambil mencabut Hudtun (kebut) dari punggungnya, kontan kebutnya menyabat kepala Khing-kiok.

Demi menyelamatkan nona itu, cepat Yu Wi menangkis pedangnya.

"Baik, asalkan dapat kau kalahkan kebutku ini, bukan saja jiwa budak ini akan kuampuni, bahkan Ya-ji boleh kau temui sesukamu," seru It-teng. seketika timbul semangat jantan Yu Wi. dengan lantang ia menjawab, "Jadi"

segera ia mainkan HHui-yan-kiam-hoat, jurus pertama yang dilancarkan adalah Bu-tek kiam.

Tapi It-teng tidak gentar sedikit pun terhadap jurus Bu-tek kiam, kebutnya berputar melingkar baru setengah jalan tusukan Yu Wi, tahu-tahu daya serangannya sudah terpatahkan-

Berturut-turut Yu Wi mengeluarkan jurus Tay gu-kiam, Hong-sui-kiam, Tay-liong-kiam dan siang-sim-kiaim, tapi setiap kali hanya mencapai setengah jalan saja segera dipatahkan oleh kebasan kebut It-teng.

sama sekali Yu Wi tidak menyangka Hai-yan-kiam-hoat begini konyol, ia mengira ilmu silat It-teng sudah mencapai tingkatan maha sempurna dan jauh di atas si jubah merah dan sijanggut biru. Bahkan Jit-can-so sama sekali tidak ada artinya lagi jika dibandingkan Nikoh ini.

Yu Wi tidak menyadari bahwa Hai-yan-kiam-hoat yang dikuasainya hanya enam jurus saja, jadi kepalang canggung, kalau kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat dapat dipahami seluruhnya, bukan saja takkan dikalahkan It-teng, sebaliknya malah dapat mengalahkannya.

Mengenai sebab apa It-teng dapat mematahkan jurus serangan Yu Wi itu dengan mudah, hal ini memang ada alasannya.

Rupanya sejak It-teng berhasil memperoleh kitab pusaka Hai-yan-pat-to dari oh It-to, dari ilmu permainan golok itu telah diubahnya menjadi ilmu permainan pedang. Tapi meski sudah dilatihnya hingga belasan tahun dan merasa sudah dapat dikuasainya dengan baik, ketika dia bertanding dengan jago kelas satu, hasilnya ternyata sangat mengecewakan.

semula ia mengira latihan sendiri yang belum sempurna, maka dia berlatih lebih tekun lagi. Di sini barulah dirasakan, bilamana latihan sudah mencapai titik tertinggi, segera darah bergoiak dalam tubuh sendiri, Lwekang lantas menyurut malah.

Teringatlah olehnya keterangan oh It-to dahulu bahwa tidak ada gunanya ilmu golok yang diajarkan padanya itu, sebaliknya malah akan membikin celaka padanya. Keterangan ini baru sekarang dipercayanya.

Kemudian setelah direnungkan lagi barulah diketahui bahwa Hai-yan-kiam-hoat itu hanya dapat dilatih oleh orang lelaki, meski perempuan juga boleh melatihnya, tapi bila mencapai titik yang paling mendalam, segera akan timbul pergolakan darah panas dalam tubuh sendiri dan akan merusak kesehatan.

setelah tahu sebab musabab ini, it-teng tidak berani berlatih lagi, tapi untuk menghadapi orang yang mahir Hai-yan-kiam-hoat kelak, dengan tekun ia mempelajari setiap gerak jurus pedang itu, lalu satu persatu diciptakan jurus lawannya. selama belasan tahun ia memeras otak dan akhirnya ia merasa yakin usahanya telah berhasil, ia pikir selanjutnya tidak perlu takut lagi kepada orang yang mahir Hai-yan-kiam-hoat.

Dan benar juga, setelah diuji sekarang, kelima jurus serangan Yu wi ternyata dapat dipatahkan seluruhnya.

Tentu saja It-teng bergirang, katanya, "Masih ada jurus pertahanan. Yu wi, coba dapatkah kau bertahan?"

Habis berkata kebutnya terus bekerja terlebih gencar, ia serang bagian maut di tubuh Yu Wi.

segera Yu Wi memainkan jurus Put-boh-kiam tapi baru saja tabir sinar pedang terpasang tiga lapis, tahu-tahu kebut lawan telah menerobos masuk dan mengancam dadanya.

Keruan Yu Wi terkejut, cepat ia buang pedang dan melangkah ke samping.

Langkah yang digunakan adalah Hul-liong-Soh ajaran Ang-bau-kong. Pandangan it-teng terasa kabur dan kehilangan jejak Yu Wi, kebutnya hanya berhasil menggulung pedang kayu anak muda itu.

Waktu berpaling, dilihatnya Yu Wi sudah berdiri dengan tenang di belakangnya. Rengeknya, "Bagus, kiranya kau masih ada kepandaian simpanan"

segera iapun melangkah maju, ia keluarkan langkah ajaib Leng-po-wi-poh, berbareng dengan langkahnya itu kebut terus melilit ke leher Yu Wi.

Tapi Yu Wi menunduk kebawah sambil menggunakan langkah naga terbang. waktu tubuh mengapung ke atas, kedua telapak tangan bertepuk, "plak". ia mainkan satu jurus Hoa-sin-ciang ajaran si janggut biru.

Ketika kebut It-teng mengenai tempat kosong, segera dirasakannya angin berkesiur di atas kepalanya, ia mendongak dan melihat bayangan telapak tangan yang tak terhitung jumlahnya sedang memburu ke arahnya. Ia tidak sempat menyingkir, terpaksa kebutnya berputar untuk menangkis.

Tapi lantaran kebut ini digunakan secara tergesa-gesa sehingga tidak banyak membawa daya serangan yang kuat, sukar baginya untuk menahan pukulan Yu wi, agar bisa menyelamatkan diri terpaksa harus melepaskan kebutnya. Dalam sekejap itu dia sempat menerobos keluar dari jaraK serangan pukulan Yu wi.

Dilihatnya kebut yang terlepas itu mencelat kesana dan hampir jatuh ke tanah, segera It-teng menggunakan Ginkangnya yang tinggi untuk melayang kesana. kebut itu disambar kembali.

Meski kebut dapat dirampas kembali, tapi apa pun- juga dia sudah kehilangan senjatanya, tadi Yu Wi juga kehilangan pedangnya dan kontan membalas, betapapun it-teng merasa malu, dengan gusar kebutnya berputar, kembali ia menyerang lagi dengan lebih ganas.

Melihat orang bersenjata, Yu Wi tidak lagi memungut pedang kayunya, ia tahu lebih baik menghadapi lawan dengan bertangan kosong daripada memakai pedang kayu. sekarang ia tidak berani gegabah lagi, ia pikir pertarungan ini tidak boleh kalah, segera ia melancarkan serangan maut.

Kebut It teng itu entah sudah mengalahkan berapa banyak tokoh Bu-lim. tapi hari ini sama sekali tidak berhasil. Kiranya Yu Wi telah menggunakan Ih-Hui-liong-poh yang teramat ajaib, setiap serangan it-teng selalu dihindarkannya dengan cepat dan mudah. sebaliknya Hoa-sin-ciang yang dilontarkan Yu wi justeru sukar dielakkan oleh It-teng, meski dia sudah mengeluarkan Leng-po-wi-poh tetap tidak ada gunanya.

Maklumlah, Leng-po-wi-poh dan HHui-llong-pat-poh sama-sama langkah ajaib ciptaan Ang-bau-kong. sedangkan HHui-liong-pat-poh khusus diciptakan untuk mengatasi Leng-po-wi-poh. Hanya sayang latihan Yu wi belum sempurna benar, kalau tidak It-teng pasti akan terkena oleh pukulan Hoa sin-ciang.

Begitulah pertarungan berlangsung hingga hampir ratusan jurus dan it-teng selalu di pihak yang terserang, dia terus terdesak hingga selalu melompat mundur.

setelah lewat ratusan jurus, It-teng menjadi kalap, bentaknya bengis, "Kau terlalu menghina padaku, anak keparat"

segera kebutnya menyabet dari samping. Tapi mendadak Yu Wi mengapung ke atas

"Jika kubunuh kau sekarang, jangan kau salahkan diriku" teriak It-teng pula. mendadak iapun melompat ke atas dan kebutnya menyabet ke belakang.

Tentu saja Yu Wi sangat heran, lawan berada di depan, mengapa kabut orang menyabet ke belakang. Tanpa menyelami apa maksud tujuan it teng, segera ia melancarkan suacu pukulan Hoa-sin-ciang,

Yang dikehendaki Yu Wi adalah cepat mengalahkan musuh sehingga tidak terpikir kemungkinan lain, mendadak dirasakan punggung sendiri dingin seperti tertusuk pedang, seketika tenaga murni gembos dan terbanting jatuh ke bawah.

It-teng terus melangkah maju, sebelah tangannya terangkat dan menghantam kepala Yu Wi. Yang dirasakan Yu Wi sekarang adalah punggung sangat kesakitan, mana dia sempat menangkis lagi, tampaknya pukulan orang sudah berada di atas kepalanya. terpaksa ia pejamkan masa dan pasrah nasib.

syukur pada detik berbabaya itu mendadak terdengar seorang bersuara dengan welas-asih, "A Giok. kenapa kau bunuh orang lagi?"

sampai sekian lama Yu Wi tidak merasakan pukulan it-teng, waktu ia membuka mata, dilihatnya It-teng telah mundur dan berdiri di sebelah sana, di sebelah lain berdiri seorang tua tinggi dan berwajah simpati.

orang tua ini dikatakan tua, tapi kelihataanya juga tidak terlalu tua, yang pasti usianya tentu sudah sangat lanjut, jadi serupa malaikat dewata, jelas kelihatan berusia lanjut, tapi tidak kelihatan di mana tanda-tanda ketuaannya.

Yu Wi tahu orang tua inilah yang telah menyelamatkan dirinya dan memaksa It-teng menarik pukulannya serta mundur ke samping. Cepat ia melompat bangun, maksudnya hendak mengucapkan terima kasih. Tak terduga, mendadak punggung kesakitan luar biasa, berdirinya tak bisa tegak lagi. kembali ia jatuh terkulai.

Baru sekarang Khing-kiok menjerit kuatir, rupanya semua kejadian tadi berlanggsung terlalu cepat, ketika Yu Wi dirobohkan It-teng, saking takutnya ia tidak sanggup bersuara.

setelah menenangkan diri dan menjerit, Khing-kiok terus memburu maju untuk membangurkan Yu Wi, dari punggung anak muda itu ditariknya semacam benda, waktu Yu Wi menoleh, kiranya benda itu adalah kebut It-teng.

Agaknya sabatan kebut It-teng menuju ke belakang tadi adalah jurus serangan istimewa yang sukar diduga oleh siapa pun, kebut itu seperti menyabet, yang benar terus disambitkan, punggung Yu Wi jadi seperti tertusuk oleh pedang yang tajam, untung dia berlatih Thian-ih-sin-kang sehingga lukanya tidak terlalu bahaya.

setelah kebut itu ditarik, darah segar lantas mengucur keluar.

" Cepat tahan napas dan tutup lukanya," desis si orang tua sambil mendekat.

Maklumlah, Hiat-to di bagian punggung sangat banyak dan termasuk salah satu bagian yang mematikan di tubuh manusia. Meski luka Yu Wi tidak mengenai bagian yang mematikan, tapi lukanya juga tidak ringan, kalau tidak ditolong pada saat yang tepat, akhirnya juga fatal.

Begitulah Yu Wi lantas menurut, ia tahan napas dan tidak bergerak, hanya sekejap saja muka Yu Wi sudah pucat karena darah yang mengalir keluar terlalu banyak. Khing-kiok hanya mencucurkan air mata dan tak bisa bersuara saking kuatirnya.

Cepat orang tua tadi menutuk beberapa Hiat-to penting di punggung Yu wi, lain ia mengeluarkan obat dan dibubuhkan pada lukanya. obat luka itu sangat manjur, hanya sebentar saja darah sudah berhenti dan bagian luka lantas membeku menjadi warna kuning.

"Jangan kuatir. nona cilik, dia tidak berhalangan lagi," kata si orang tua. ^"Cuma dia perlu istirahat dan tidak boleh bergerak, sebulan lagi dia akan sembuh."

sejak tadi It-teng hanya memandang saja di samping dengan tenang, baru sekarang ia menegur, "Hoat-su-jin (orang mati hidup). lagi lagi kau recoki diriku."

Yu Wi merasa heran, pikirnya, "Aneh, mengapa It-teng menyebut tuan penolong dengan nama aneh ini?"

Dia mengira It-teng sengaja memaki penolongnya itu dan tentu penolong itu takkan tinggal diam.

Tak terduga, orang tua itu lantas berkata dengan tertawa, "A Giok, kau sudah berjanji takkan membunuh orang lagi, asalkan kau tepati janji, tentu aku tidak akan ikut campur urusanmu."

It-teng kelihatan tak berdaya, agaknya dia memang pernah berjanji kepada si orang tua. Katanya kemudian, "Takkan kubunuh mereka, Hoat-sujin, bolehlah kau pergi saja."

Hoat-su-jin menggeleng, katanya, " Kalau aku sudah ikut campur urusan ini, maka harus kuselesaikan secara tuntas dan tidak boleh tinggal pergi begitu saja."

"Apa pula yang headak kau kerjakan?" tanya It-teng dengan gusar.

"A Giok." kata Hoat-su-jin dengan tertawa, -"jangan kau marah, sejak tadi kusaksikan kejadian ini di atas pohon cemara, waktu kau lukai dia dengan kebutmu, belum lagi timbul maksudku untuk ikut campur, tapi setelah orang kau lukai dan hendak kau bunuh pula, mau-tak-mau aku harus ikut campur."

"Masakah aku marah padamu," jawab It-teng, sikapnya ramah kembali, "sesungguhnya apa kehendakmu, lekas katakan. sekali ini tetap kuturut pada keinginanmu."

"Pertama, kau harus mengaku kalah kepada anak muda ini," kata Hoat-sj-iin.

"Ya, aku pakai kebut dan dia bertangan kosong, sampai lebih seratus jurus tetap tak dapat kukalahkan dia, pertarungan ini memang harus dianggap dimenangkan oleh dia, tidak menjadi soal bagiku untuk mengaku kalah."

"Dan kedua."

"Tidak ada kedua," sela it-teng, "kita sudah sepakat, setiap kali kau hanya boleh ikut campur satu urusan, betapapun janji harus dipatuhi."

"Aku kan tidak ikut campur urusan kedua?" ujar Hoat-su-jin, "yang kedua ini hanya mengenai ucapanmu sendiri, kau pun harus patuh pada ucapanmu sendiri Kalau kau sudah mengaku kalah, seharusnya kau beri kesempatan kepada anak muda ini untuk bertemu dengan muridmu."

It-teng menghela napas, katanya, "Ya, ya, anggaplah kau memang lihay, setiap kali berhadapan dengan kau, selalu tidak dapat berbuat apa-apa. bicara pun tidak dapat melebihi kau. Nah, Yu Wi, tidak perlu pura-pura mati lagi, lekas bangun dan ikut padaku untuk menemui Ya-ji."

It-teng terus membalik tubuh, tapi tidak masuk kebiara melainkan menuju ke sisi kanan sana,

Yu Wi merangkak bangun, dengan hati-hati Khing-kiok memapahnyn dan ikut dari belakang. Hoat-su-jin juga ikut ke sana.

setiba di depan sebuah puncak salju, tertampaklah sebuah pintu besi, It-teng mengambil kunci untuk membuka gembok. tapi baru saja tangannya menyentuh pintu besi mendadak pintu besi roboh sendiri.

Kiranya pintu besi ini sudab rusak dan hanya dirapatkan begitu saja. Keruan It-teng terkejut, jeritnya, "Ya-ji, Ya ji"

Dengin gusar Yu Wi berterjak. "Jadi kau . . . kau kurung Ya-ji di sini? .... "

It-teng menoleh, jawabnya dengan beringas, "Muridku sendiri kanapa tidak boleh kukurung dia? Dia tidak tunduk kepada pesanku dan bergaul dengan murid Ji Pek liong, maka dia pantas dikurung di sini."

"Aku adalah murid guruku, aku tidak pernah berbuat jahat, kenapa Ya-ji tidak bolek bergaul denganku?" teriak Yu Wi pula.

It-teng menjadi gusar, "sekali kukatakan tidak boleh ya tetap tidak boleh" sambil berteriak ia terus masuk ke dalam gua. Terlihat gua ini sudah kosong melompong. mana ada bayangan Ko Bok ya segala?

It-teng memaki dengan suara tertahan- "Budak kurang ajar, berani kau kabur diluar tahuku."

Mendadak Khing-kiok melihat sesuatu, serunya, "Di situ ada secarik kertas"

Cepat It-teng memungut kertas itu, dengan gusar ia membaca isi surat itu, "Maaf, suhu, murid telah pergi Ke ujung langit atau mana saja tidak ada tempat tujuan, mehon suhu jangan mencari diriku lagi. Apabila Yu Wi datang, katakan saja Kalau jodoh tentu kami akan berjumpa pula ... ." sampai di sini it-teng membaca, " bluks, mendadak robohlah sesosok tubuh.

"Toako, Toako" Khing-kiok menjerit.

Kiranya Yu Wi teiah roboh pingsan, luka pada punggungnya pecah lagi dan darah mengucur dengan derasnya .Jelas keadaan Yu Wi cukup gawat, Khing-kiok tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, ia hanya menangis belaka.

Hoat-su-jin menghela napas, katanya, "Jangan menangis, nona, lebih penting tolong dia dulu."

Ia berjongkok dan cepat menutukpula beberapa tempat Hiat-to di tubuh Yu Wi untuk menghentikan darahnya. lain diperiksanya denyut nadi anak muda itu. "Bagaimana? Apakah Keadaan Toako cukup gawat?" tanya Khing kiok sambil menangis. Hoat-su-jin menggeleng, tapi air mukanya jelas kelihatan prihatin. saking cemasnya Khing-kiok terus berseru. " cianpwe, lekaslah engkau menolong dia"

"Apa yang kaukuatirkan budak cilik? Dia takkan mampus" jeng ek It-teng.

Khing-kiok berpaling, ucapnya dengan gusar, "Jika terjadi apa-apa atas diri Toako, kaulah yang membikin celaka dia."

"Memang aku yang mencelakai dia, kau mau apa?" jawab It-teng.

Dengan gregetan Khing-kiok berkata, "Meski sekarang aku bukan tandinganmu. kelak aku harus membalas dendam ini."

Air muka It-teng berubah. kebutnya terus menyabet kepala Khing-kiok. Akan tetapi Hoat-su-jin tidak tinggal diam. dia tidak terpaling juga tidak bergeser, hanya sebelah tangannya terus menyampuk sehingga kebut It-teng terpukul ke samping.

"A Giok. kau berani membunuh orang di depanku?" tegur Hoat-su-jin, dtngan kurang senang.

Dengan menahan rasa gusarnya It-teng berkata kepada Hoat-su-jin, "Baik, urusan di sini terserah pada mu, bila bocah itu siuman, hendaklah kau katakan padanya, jika dia berani lagi mencari Ya-ji dan kepergok olehku, bukan mustahil akan kubunuh mereka kedua-duanya."

Habis berkata It-teng terus melangkah pergi. Hoat-su-jin menghela napas, dipondongnya Yu Wi, katanya, "Nona cilik, ikutlah padaku."

Dengan langkah cepat ia terus berlari ke sebelah kiri biara. Kira-kira sepuluh li jauhnya, tertampak sebuah puncak menghadang di depan. Puncak ini tertutup oleh salju sehingga cuma kelihatan lapisan salju melulu.

"Di situlah tempat tinggalku," kata Hoat-su-jin sambil menunjuk sepotong batu karang.

Batu karang itu tidak tertutup oleh salju, jelas karena sering dibersihkan, bentuk batu karang itu serupa Bongpai, yaitu batu nisan, di situ tertulis: " Kuburan Hoat-su-jin-."

Kelima huruf itu bukan ukiran ataupahatan. tapi lebih mirip ditulis dengan pit yang mendekuk ke dalam batu, setiap hurufnya kelihatan indah dan kuat, biarpun diukir oleh ahli pahat nomer satu juga sukar terukir huruf sebagus ini. Tapi kalau dibilang huruf itu ditulis dengan mopit, jelas hal inipun tidak mungkin. Jangan-jangan ditulis dengan jari tangan?" demikian pikir Khing-kiok.

Batu nisan besar itu terbuat dari batu pilihan yang sangat keras dan menegak di depan puncak itu, Khing-kiok hanya melihat nisan dan tidak nampak kuburannya, diam-diam ia merasa heran, pikirnya, "Di dunia ini memang banyak orang kosen dan tokoh aneh yang sering bertempat di dalam kuburan, tapi di sini tidak kelihatan ada kuburan di manakah dia bertempat tinggal?"

Hoat-su-jin terus mendekati batu nisan itu, setiba di depan meja batu yang biasanya digunakan untuk sesaji, kakinya menginjak meja batu itu. segera batu itu ambles ke bawah dengan pelahan, berbareng itu puncak gunung di belakang nisan itu lantas merekah sebuah celah yang cukup dimasuki satu orang.

segera Hoat-su-jin mendahului masuk ke sana, Khing-kiok ragu sejenak. akhirnya ia masuk juga ke situ.

setiba di dalam puncak gunung, Hoat-su-jin meraba dinding dan celah2 tadi lantas rapat kembali. Meja batu di depan nisan juga lantas mumbul ke atas. Tapi di mana letak pesawat rahasia itu tidak terlihat oleh Khing-kiok. diam-diam ia memuji kehebatan alat rahasia ini.

Di dalam puncak gunung itu ada sebuah lorong panjang, seyogianya apabila dinding gua sudah rapat, keadaan di dalam seharusnya gelap- gulita, tapi sekarang lorong ini masih terdapat cahaya yang agak lemah, entah menembus melalui mana cahaya ini?

Makin ke dalam cahaya itupun makin terang, tibalah mereka di sebuah ruangan batu seluas beberapa tombak persegi, cahaya di dalam ruangan terang benderang, di tengah ruangan terdapat dua peti mati terbuat dari batu kemala putih,

Hoat-su-jin membuka peti mati sebelah kiri Khing-kiok merasa takut ketika melihat orang membuka peti mati, ia membayangkan di dalam peti mati tentu ada tengkorak orang mati. Iapun heran, orang mati yang sudah dikuburkan, kenapa masih diganggu lagi dengan membongkar petinya? Mendadak dilihatnya Hoat-su-jin membaringkan Yu wi di dalam peti mati, keruan Khing-kiok terkejut, cepat ia memburu maju dan menarik tangan orang sambil berteriak. "Toako belum mati, kenapa. . . ."

"Coba kaupandang yang jelas," kata Hoat-su-jin dengan tertawa.

Rupanya Khing-kiok tidak berani melihat mayat, meski sudah dekat. dia tidak berani memandang ke dalam peti mati. Meski dia telah mengerahkan sepenuh tenaga, tapi sedikitpun tidak sanggup menarik tangan Hoat-su-jin, diam-diam ia harus mengakui kelihaian tenaga dalam orang itu.

Lalu berpalinglah dia, dilihatnya peti mati kemala itu kosong melompong, mana ada mayat yang menakutkan? Malahan di dalam peti ada bantal dan selimut, justeru peti mati inilah merupakan sebuah tempat tidur yang empuk.

setelah Hoat-su-jin membaringkan Yu wi didalam peti mati, lalu menoleh dan berkata, "sekarang tentunya tidak perlu kuatir akan kukubur Toakomu hidup, hidup, bukan?"

Tadi Khing-kiok memang kuatir, sebab disangkanya Hoat-su-jin akan mengubur Yu Wi, baru sekarang hatinya merasa tenteram, segera ia tanya, "Apakah disini biasanya Cianpwe tidur?"

Hoat-su-jin mengangguk tanpa menjawab.

Khing-kiok pikir, Jika dia berjuluk Hoat-su-jin, sesuai juga dengan faktanya bila dia tidur di dalam peti mati. Dan entah peti mati di sebelah ini apakah juga kosong? Kalau berisi, wah .... " berpikir sampai di sini, mau-tak-mau ia jadi merinding dan tidak berani membayangkan lagi.

Hoat-su-jin duduk di tepi peti mati dan sedang mengurut Hiat-to di sekujur badan Yu Wi, kira-kira setanakan nasi, pelahan Yu Wi siuman dan begitu membuka mata lantas berteriak, "Tidak boleh kau bunuh Ya-ji"

Cepat Khing-kiok memburu maju dan memegang tangan anak muda itu, tanyanya, "Toako, siapa yang hendak membunuh Ya-ji?"

Baru sekarang Yu Wi melihat jelas Khing kiok dan Hoat-su-jin, segera teringat olehnya apa yang telah terjadi, segera ia meronta bangun dan ingin mengucapkan terima kasih.

Tapi Hoat-su-jin lantas mencegahnya agar tetap berbaring, katanya, "Kau harus istirahat beberapa hari lagi dan jangan bergerak. supaya lukamu mengering dulu,"

"Terima kasih atas pertolongan cianpwe," kata Yu Wi.

Hoat-su-jin menggeleng, ucapnya, "Jangan kau berterima kasih padaku, aku hanya . . . . " sampai di sini ia pandang si nona sekejap dan tidak melanjutkan.

Yu Wi tampak melengak. tiba-tiba ia berpaling dan berkata kepada Khing-kiok, "Adik Kiok. tadi aku bermimpi burukk."

"Mimpi buruk apa? Apakah Toako mimpi ada orang hendak membunuh nona Ko?" tanya Khing-kiok cepat.

"Kumimpi bertemu dengan Ya-ji...."

"Ah, baik sekali" seru Khing-kiok dengan tertawa.

"Tapi gurunya lantas muncul dan menangkapnya serta hendak.... hendak membunuhnya...."

Khing kiok lantas teringat kepada ucapau It-teng kepada Hoat-sujin sebelum tinggal pergi tadi, kata-katanya ternyata cocok dengan mimpi sang Toako, seketika ia merinding dan membatin,

"Jangan-jangan kalau Toako tetap berusaha menemui nona Ko, mungkin sekali si Nikoh tua bangka It teng benar2 akan membunuh mereka berdua?"

Dalam pada itu cuaca sudah mulai gelap. cahaya terang yang menembus masuk dari atas itupelahan mulai lenyap. Hoat-su-jin menyalakan empat pelita minyak untuk penerangan-

Di dalam ruangan itu ternyata cukup tersedia rangsum kering dan air minum, orang tua itu membagikan makanan dan air seperlunya kepada Yu Wi dan Khing-kiok. Meski luka Yu Wi cukup parah, tapi nafsu makannya sangat kuat, Khing kiok terus menyuapi sehingga kenyang.

Waktu nona itu memberi minum kepada Yu Wi, ia tanya, "Toako mengapa mendadak kau jatuh pingsan?"

Yu Wi menjawab, "Akupun tidak tahu apa sebabnya, ketika mendengar it-teng membaca surat yang ditinggalkan Ya-ji itu. benakku terasa sakit sehingga terbanting ke tanah, lalu tidak ingat apa-apa lagi."

Khing-kiok menghela napas, tanyanya," Apakah Toako jatuh pingsan karena cemas oleh lenyapnya nona Ko?"

Yu Wi hanya bersuara samar-samar dan tidak menjawab.

Betapapun hati Khing-kiok merasa kecut setelah mengetahui anak muda itu jatuh pingsan demi memikirkan Ko Bok ya, pikirnya, "Bila pada suatu hari aku mengalami petaka, apakah Toako juga akan berduka bagiku seperti ini?"

sepanjang hari Khing-kiok berkuatir dan cemas bagi keadaan Yu Wi, tentu saja dia sangat lelah lahir dan batin- kini timbul rasa kantuknya.

Melihat itu, Hoat-su-jin mengebaskan lengan bajunva untuk mengusap Hiat-to tidur anak dara itu dan membuatnya terpulas.

Yu Wi tidur di dalam peti mati sehingga tidak dapat melihat keadaan di luarnya, tapi dari suaranya ia tahu Hiat-to tidur Khing-kiok tertutuk, ia lantas tanya. "Apakah ia sudah tidur?"

"Ya, sudah tidur," Hoat-su-jin mengangguk. "Cianpwe juga tahu aku terkena racun jahut?" tanya Yu Wi.

"Ya, setelah kuperiksa denyut nadimu yang tak teratur, mula-mula aku tidak tahu apa sebabnya, kututuk Jin-tiong-hiat di atas bibirmu, tetap sukar menyadarkan kau. Maka kutahu tentu pingsanmu bukan disebabkan oleh rasa cemas mendadak, tapi pasti akibat penyakit lain yang kumat mendadak dalam tubuhmu Ilmu pertabibanku tidak tinggi, aku tidak mampu mengobati penyakit aneh dalam badanmu, sebab itulah kukatakan jangan kau berterima kasih padaku, sebab aku memang tidak sanggup menolong kau."

"Menurut perkiraan cianpwe, masih berapa lamakah Wanpwe sanggup bertahan hidup?" tanya Yu Wi.

"Coba kau ceritakan dulu seluk-beluk mengenai penyakit keracunan yang kau idap ini?" kata Hoat-su-jin-

Maka berceritalah Yu Wi, dimulai dari perkenalannya dengan Ko Bok ya, dan cara bagaimana Bok-ya terluka, lalu dibawanya ke siau-ngo-tay untuk minta pengobatan kepada su Put-ku dan seterusnya.

Bercerita sampai jatuh pingsan mendadak tadi, dengan menghela napas ia berucap. "Sejak Wanpwe minum pil racun pemberian su Put ku, sampai sekarang baru setahun setengah, menurut su Put-ku, racun baru akan bekerja setelah dua tahun, entah sebab apa sekarang sudah bekerja setengah tahun lebih cepat,"

"Urusan racun sama sekali tidak kupahami," kata Hoat-sujin, "tapi menurut pikiranku, jika kau dan nona Ko saling menyintai dan senantiasa merindukannya. karena terlalu banyak pikiran, bisa jadi akan mengakibatkan racun yang mengeram dalam tubuhmu itu bekerja terlebih cepat,"

Yu Wi mengangguk, katanya, "Dan kalau racun sudah mulai bekerja, jelas jiwaku takkan panjang lagi. budi pertolongan cianpwe terpaksa baru dapat kubalas pada titisan yang akan datang. Ya-ji sudah tahu racun yang mengeram dalam tubuhku, bila lewat dua tahun tidak berjumpa, tentu dia tahu aku sudah meninggal, hanya saja . . . " dia berpaling ke arah Khing-kiok, tapi nona itu tidur di sisi peti mati sehingga tidak kelihatan, lalu ia menyambung. "Adik angkatku ini harus dikasihani kisah hidupnya, maka diharap cianpwee sudi menjaganya sekadarnya.

Jilid 17

"Meski aku tidak paham soal racun meracun, tapi dapat kudesak kadar racun dalam tubuhmu menjadi satu tempat agar tidak menyebar untuk sementara, dalam keadaan demikian bolehlah kau pergi mencari Yok-ong-ya dan minta pengobatan padanya," kata Hoat-su-jin-

"Yok-ong-ya? Siapakah dia? Tinggal di mana?" tanya Yu Wi cepat.

"Watak Yok-ong-ya (raja obat) sama sekali berbeda daripada Su Put-ku," tutur Hoat-su-jin- "Malahan orang memberi gelar Seng jiu-ji- lay kepadanya, dengan nama Budha Ji-lay. artinya dia berhati welas-asih seperti Buddha. Asalkan ada orang minta tolong padanya pasti akan ditolongnya dan biasanya pengobatannya sangat mustajab, obat diminum, penyakii hilang. Hanya saja sudah lama dia mengasingkin diri."

"Tokoh sakti demikian lebih suka mengasingkan diri, sungguh suatu kerugian besar bagi kemanusiaan umumnya," ucap Yu Wi.

"Waktu dia mengasingkan diri, sebelumnya pernah kunasihati dia agar mengurungkan niatnya itu, tapi dia sudah putus asa, bagaimanapun tidak mau lagi bekerja bagi kemanusiaan, waktu itu kuanggap dia terlalu cupet pikiran. Tapi kalau dipikirkan sekarang, ai, kehidupan ini memang sukar untuk diomong ...."

Yu Wi tahu kisah hidup Hoat-su-jin sendiri pasti juga ada sesuatu yang membuatnya berduka. makanya sekarang dia tinggal di dalam peti mati dan menyebut dirinya "orang mati yang masih hidup" (Hoat-su-jin) atau "orang hidup yang sudah mati", sekarang bicara tentang Yok-ong-ya, hal ini telah menimbulkan kenangan dukanya di masa lampau.

Maka cepat Yu Wi menyela, "Cianpwe, di manakah Yok-ong-ya bertirakat sekarang? Kenapa selama berpuluh tahun dia tidak diketahui khalayak ramai?"

Hoat-su-jin sadar dari kenangannya yang menyedihkan itu, katanya, "Kecuali beberapa sahabat lama, tiada orang lain yang tahu tempat kediaman Yok-ong-ya. Akan kuberitahukan padamu tempat tinggalnya, apabila dapat kau temukan dia, kuyakin dia pasti mau menyembuhkan racun dalam tubuhmu ini."

"Di manakah beliau tinggal?" tanya Yu Wi tidak sabar.

Ia heran Yok-ong-ya itu mengasingkan diri di tempat macam apakah sehingga tidak dapat ditemukan orang.

Hoat-su-jin lantas berkata, "Tempat tinggalnya seluruhnya ada lima tempat, biar kukatakan seluruhnya juga sukar kau ingat. Ada sebuah peta, boleh kau simpan sebaik-baiknya, dalam peta ini tercatat segala sesuatu dengan jelas dan dapat kau gunakan untuk mencari dia."

Hoat-su-jin lantas mengeluarkan sehelai peta dan dimasukkan ke dalam baju Yu Wi. Ingin sekali Yu Wi melihat peta itu. tapi apa daya, sekujur badan terasa lemas, bergerak saja rasanya malas.

Lalu Hoat-su-jin berkala pula, "Sekarang dengan tenaga dalamku akan kudesak racun dalam tubuhmu itu ke telapak tanganmu. Nah, awas . . . ."

selagi tangannya terjulur ke dalam peti mati dan mulai mengerahkan tenaga murni, mendadak terdengar suara "duks satu kali. suara "duks itu kedengaran sangat jelas dalam malam yang sunyi.

Yu Wi dapat merasakan suara itu datang dari atap kuburan. Dilihatnya air muka Hoat-sujin rada berubah dan berbisik padanya, "ssst, jangan bersuara"

Lalu "orang hidup mati" ini mendengarkan dengan cermat dengan air muka sangat prihatin seperti kedatangan musuh tangguh.

Menyusul lantas terdengar pula suara "duk-duk." beberapa kali, itulah suara ketukan dari pada dinding atap. tujuannya jelas, yaitu ingin mencari kuburan dalam gua ini.

dalam waktu singkat suara "duk-duk." itu makin jelas dan makin kerap. Hoat-su-jin bergumam sendiri, "Bila lubang cahaya sampai ditemukan dia, tentu bisa runyam...." Dengan heran Yu Wi tanya, "Dia? Dia siapa?"

"A Giok." jawab Hoat-su-jin.

"Apakah It-teng sin-ni ingin mencari jalan masuk kuburan ini?" tanya Yu Wi pula.

Hoat-su-jin mengiakan pelahan, didengarnya suara "duk-duk" tadi makin lama makin pelahan-

Hoat-su-jin menghela napas lega, ucapnya, "Untung lubang cahaya tidak sampai diketemukannya, "

"Mengapa It-teng sin-ni mencari lubang masuk kekuburan ini?" tanya pula Yu Wi deng heran-

Hoat-su-jin mendengus, "Untuk apa lagi? Ya ingin mencuri jenazah isteriku."

Heran luar biasa Yu Wi oleh keterangan ini. pikirnya. "Sungguh aneh, betapapun It-teng sin-ni adalah seorang tokoh terkemuka. seorang maha guru ilmu silat, bahkan seorang beragama dan bergelar sin-ni, masakah dia ingin mencuri jenazah Hoat-sujin? Terlalu mustahil"

Terdengar Hoat-su-jin menghela napas, katanya pula. "Jika tidak kujelaskan, tentu kau tidak percaya bahwa A Giok ingin mencuri jenazah isteriku."

dalam hati memang Yu Wi berpikir demikian, maka ia hanya mengangguk sebagai tanda membenarkan.

Hoat-su-jin lantas bertanya, "Kau mengakui sebagai murid Ji Pek-liong. apakah pernah kau dengar kisah hidup gurumu itu?"

Yu Wi masih ingat benar cerita Ji Pek-liong dahulu tentang tiga saudara seperguruannya, maka jawabnya, "Ya, tahu, malahan suhu juga bercerita tentang ikatan jodoh antara putera puteri Toa supek dan Ji supek ketika isteri masing-masing sedang mengandung . "

Menyinggung urusan perjodohan orok dalam perut isteri masing-masing itu, mendadak air muka Hoat-su-jin berubah kelam dan menghela napas panjang.

"Apakah Cianpwe kenal Toa supekku?" tanya Yu Wi tiba tiba.

"Akulah Toa supekmu," jawab Hoat-su-jin-

Kejut dan heran sekali Yu Wi, serunya, "Hah, Cianmwe.... Cianpwe inilah Toa supekku? Bukan.... bukankah beliau sudah.... sudah meninggal?...."

"Benar, Toa supekmu memang sudah meninggal dunia, yang masih tertinggal ini hanya raganya saja tanpa jiwa...." Hoat-su-jin menghela napas.

" Hoat-sujin, orang hidup yang sudah mati memang tertinggal raganya saja," demikian Yu Wi membatin. "Entah mengapa Toa supek menganggap dirinya sendiri sudah meninggal?"

Didengarnya Hoat-su-jin bertutur pula, "Meski supekmu menjabat pangkat Perdana Menteri, tapi wataknya suka berkelana dan berbuat hal-hal mulia. Waktu pertama kali kami bertemu, rasanya sudah seperti kenalan lama. Pada tahun itu isteri kami sama-sama hamil, karena dorongan rasa ikatan yang akrab, kami saling berjanji mengikat jodoh bagi orok yang masih berada dalam Padahal urusan anak-anak mestinya tidak dipikirkan tergesa-gesa. Kemudian isteri Jite melahirkan seorang putera dengan selamat, sedang-isteriku.... isteriku melahirkan anak perempuan, tapi... tapi sungguh malang...." sampai di sini berderailah air matanya dan tidak sanggup melanjutkan lagi.

Diam-diam Yu Wi terharu dan merasa sang Toa supek memang harus dikasihani, punya anak eharusnya peristiwa yang menggembirakan, siapa tahu kelahiran itu mengalami kesukaran sehingga ibu maupun oroknya sama meninggal. Bila membayangkan kejadian pada waktu itu, iapapun dapat merasakan betapa hebat pukulan batin yang dirasakan oleh paman gurunya itu.

Mendadak Hoat-su-jin menengadah dan berseru, "o, Thian Dosa apakah aku Lau Tiong-cu sehingga mengakibatkan isteriku meninggalkan dan aku dihukum sebatangkara di dunia ini seperti setan gentayangan . . . . "

sembari menangis Hoat-su-jin mendekati peti mati disebelah sana, ia mendekap di ataspeti mati dan sesambatan pula, "o, Hui, Hui ku sayang, benarkah kau sudah mati? Tidak. tidak. kau tidak mati Jika benar kau sudah mati, lalu apa artinya hidup ini bagiku? ..."

sekuatnya Yu Wi meronta bangun, dilihatnya peti batu di sebelah itu tertutup dengan rapat tanpa kelihatan celahnya, jelas memang sebuah peti mati sungguhan.

Diam-diam ia berpikir, " Isteri Toa supek terisi di dalam peti mati itu, jelas sudah meninggal berpuluh tahun, jangan-jangan cinta Toa supek dengan isterinya sangat suci dan mendalam sehingga meski sudah mati sekian lamanya, senantiasa Toa supek mendampingi di sisi peti matinya dan tetap menganggapnya masih hidup?"

Hoat-su-jin masih terus menangis, suaranya makin perlahan, keluhnya lagi dengan suara parau, "o, Hui, jika kau tahu dialam baka, bicaralah satu saja padaku, cukup satu Kata saja untuk menghilangkan rasa rinduku .... "

Yu Wi menggeleng terharu, pikirnya, "Toasu-hampir gila merindukan isterinya, orang mati mana bisa bicara? Tampaknya di dunia ini memang ada suami- isteri yang saling mencintai sedalam ini, selama berpuluh tahun ini entah cara bagaimana Toa supek lewatkan hari dengan kesepian?"

sekuatnya Yu Wi merangkak keluar dari peti itu dan mendekati Hoat-su-jin dengan langkah terhuyung, ia coba menghiburnya, "Toa supek. harap jangan berduka, jika engkau sedemikian berduka, dialam baka juga bibi akan merasa tidak tenteram."

Hoat-su-jin berdiri dan mengusap air matanyanya, "He, Wi-ji, mana boleh kau bangun, lekas berbaring lagi"

Yu Wi lantas berbaring kembali di dalam peti itu.

"Dalam hati mungkin akan kau tertawakan diri paman guru yang baru dikenalpertama kali lantas menangis seperti orang gila," kata Hoat-su-jin.

Yu Wi menggeleng, katanya, " Cinta adalah sesuatu yang paling berharga di dunia ini. Toa supek menangis bagi cinta, sungguh Wanpwe merasa sangat terharu, mana bisa mentertawakan dirimu."

Hoat-su-jin meraba Yu Wi yang berbaring itu, ucapnya, "Anak Wi yang baik, terima kasih atas nasihatmu tadi. Kalau tidak. entah sampai kapan aku akan berduka dan mungkin benar akan membikin tidak tenteram isteriku tersayang dialam baka." Ia menghela napas panjang, lalu menyambung, "selanjutnya sedapatnya akan kubatasi rasa dukaku."

"Kenapa menurut cerita suhu, katanya Toa supek sudah meninggal?" tanya Yu Wi kemudian.

"sesudah isteriku meninggal, kubawa jenazahnya dan menghilang dipegunungan Tiam-jong-san ini, sebelum berangkat kutinggalkan pesan kepada kedua saudara-angkatku bahwa akupun sudah bosan hidup, Habis ituselama bertahun-tahun dunia Kangouwpun kehilangan jejakku, maka mereka mengira aku sudah membunuh diri mengikuti isteriku.

"Mereka tidak tahu, setiba di sini, aku lantas membangun kuburan ini dan senantiasa berdiam di sisi isteriku. Kupikir hidupku akan kuakhiri cara begini dan takkan muncul lagi di dunia ramai. Tak diduga. setahun kemudian, teringat kepada adik Yok-koan, tetap juga kuturun gunung satu kali. Tapi aku tidak berhasil bertemu dengan adik Yok-koan, malahan kuketahui dia telah mendahului mangkat daripadaku. Aku menangis di depan makamnya dan mengambil keputusan pulang ke Tiam-jong-san sini untuk seterusnya tidak akan turun gunung lagi. Tapi waktu na ik kembali ke sini, tengah jalan kupergoki enam kakek cacat sedang berkumpul dan berunding, mereka menyinggung nama Ji Pek-liong. yaitu sam suteku. Meski hubunganku dengan samte tidak serapat Jite. namun tetap kuperhatikan dia."

"Keenam kakek cacat tentunya anggota Jit can-so yang terkenal di dunia Kangouw itu?" tanya Yu Wi.

"Betul," Hoat-su-jin mengangguk. " waktu itu nama Jit- can-so juga sudah kudengar, cuma tidak kutahui bahwa salah seorang diantaranya adalah saudara-angkatku sendiri, Kudengar pembicara an mereka bahwa mereka telah menjadi cacat selama hidup akibat ingin belajar Hai-yan-kiam-hoat, namun mereka masing-masing hanya berhasil meyakinkan satu jurus saja, sedangkan Ji Pek-liong juga sama-sama cacat badan, entah mengapa bisa menguasai dua jurus Hai-yan-kiam-hoat? selagi mereka saling berdebat mengenai ketidak-adilan itu, kulihat si kakek bisu memberi tanda dengan isyarat tangan untuk menjelaskan cacat Ji Pek-Iiong, kiranya samte mengalami kebiri anggota rahasianya, cacat ini jelas beribu kali lebih tersiksa daripada mereka berenam, maka hanya dia saja yang mendapatkan ajaran dua jurus Hai-yan-kiam-hoat."

"Kebiri?...." seru Yu Wi kaget. "Pantas wajah suhu putih bersih, kelimis tanpa janggut, kiranya beliau pernah dikebiri Entah siapakah yang melakukan tindakan keji itu terhadap suhu?"

" Waktu kudengar hal ini, hatiku juga sedih bagi samte," kata Hoat-su-jin dengan menyesal. "selama hidup samte sangat tinggi hati, setelah mengalami siksaan badaniah keji ini, cara bagaimana dia akan bertanggung jawab terhadap ayah-bunda dan leluhur? Maka diam-diam timbul hasratku untuk menuntut balas baginya, Lalu kudengar mereka sa berdebat lagi. ada yang menuduh siperempuan kotor Thio Giok-tin itu tidak adil. Mendengar nama Thio Gok-tin, benakku serasa mendengung, kupikir sakit hati samte ini rasanya tidak dapat lagi kubalaskan.. . ."

Yu Wi merasa tidak mengerti, tanyanya, "Mengapa Toa supek tidak dapat. . . ."

Tapi ia tidak meneruskan ucapannya, ia merasa pertanyaan yang bernada menegur ini tidak sopan terhadap sang paman guru, walaupun begitu air mukanya kelihatan merasa kurang senang.

Hoat-su-jin lantas menyambung ceritanya, "Tapi setelah kupikir lagi, biarpun Thio Giok-tin adalah anak perempuan guruku, kalau salah juga harus dihukum, kalau tidak, kan sia-sia samte bersaudara denganku?"

"Ah, kusalah sangka padamu. Toa supek" seru Yu Wi.

"Memangnya salah sangka apa?" tanya Hoat-su-jin.

"Kukira Toa supek melihat kecantikan it-teng sin-ni, lalu lupa menuntut balas bagi saudara angkat sendiri, tak tersangka It-teng sin-ni adalah anak guru Toa supek."

Hoat-su-jin menggeleng-geleng kepala, katanya: "Ai . kenapa kaupikir begitu atas diriku? Hendaklah kautahu, di dunia ini, kecuali isteriku, biarpun ada perempuan lain secantik bidadari juga takkan kupandang sekejap."

Wajah Yu Wi kelihatan malu, ucapnya dengan gagap. " Kusalah sangka, kukira Toa supek serupa. . . serupa oh It-to. . . ."

"o, kiranya kaupun tahu oh It-to?" tanya Hoat-su-jin dengan gegetun-

Yu Wi mengangguk. katanya, "Pek-po-pocu oh Ih-hoan pernah bercerita tentang hubungan kakeknya itu dengan it-teng sin-ni, ceritanya sangat jelas dan Wanpwe telah mengetahuinya . "

" Waktu Sumoay berusaha memikat oh It-to, aku baru saja meninggalkan rumah perguruan, tapi tindakan kotornya sudah menggemparkan dunia Kang-ouw, setiap tokoh dunia persilatan sama mengetahui sumoay ku adalah seorang perempuan rendah dan cabul. suhu sendiri sangat berduka atas tindak-tanduk puterinya. meski dia sudah diusir sewaktu aku masih berada di rumah perguruan, tapi apa pun juga dia tetap darah-daging suhu, setiap kali suhu mendengar anak perempuannya berbuat sesuatu kejelekan, beliau lantas mengurung diri dikamarnya dan selama belasan hari tidak suka bicara."

teringat kepada kasih seorang ayah, Yu Wi ikut merasa pedih, ucapnya dengan menyesal, "Pohon ingin tenang tapi angin meniup terus, anak ingin berbakti namun ayah sudah tiada"

"Apakah ayahmu sudah meninggal?" tanya Hoat-su-jin.

Dengan menahan air mata Yu Wi mengangguk. "Ya, beliau sudah wafat cukup lama."

"o, anak Wi yang baik," kata Hoat-su-jin dengan terharu, "ayahmu sudah meninggal dan kau masih juga berduka baginya bilamana terkenang, kau pantas dipuji sebagai anak yang berbakti. Tapi, sumoay ku itu bahkan pulang menjenguk saja tidak mau ketika guruku meninggal."

"It-teng sin-ni masakah puteri durhaka begitu?" seru Yu Wi dengan gusar.

"Meski dia tidak berbakti, akupun tidak berani menghukum berat padanya," tutur Hoat-su-jin pula. "setelah kutemukan dia tahun ini, kunasihati dia agar kembali kejalan yang baik. Kupikir asalkan dia maujadi orang baik, sakit hati adik angkat bolehlah kukesampingkan. "

"Apakah It-teng Sin-ni benar-benar tunduk kepada nasihat Toa supek. lalu memeluk agama dan akhirnya mendapatkan gelar pujian sebagai sin-ni?" tanya Yu Wi.

"Masakah dia mau menurut begitu saja kepada nasihatku?" kata Hoat-su-jin. "Dia bilang, salah saudara- angkatmu sendiri yang serakah ingin mendapatkan Hai-yan-to-hoat yang nomor satu di dunia itu. Rupanya tentang oh It-to mati diracun sumoay itu telah diketahui orang Kangouw, tatkala mana oh It-to memang diakui secara umum sebagai tokoh nomor satu di dunia, dengan sendirinya ilmu goloknya diincar oleh setiap orang. Asalkan berhasil meyakinkan ilmu golok tinggalan oh It-to jelas orang itupula akan mewarisi gelar sebagai jago nomor satu di dunia ...."

Yu Wi tidak percaya, ia menggeleng dan berucap. "Ah, kukira belum tentu benar."

"sumoay telah mengubah ilmu golok menjadi ilmu pedang dan tetap sangat lihay, apabila kau berhasil meyakinkan Hai-yan-kiam-hoat dengan lengkap. jangankan sumoay bukan tandinganmu, sekalipun aku juga kalah. Cuma sayang, hanya enam jurus Hai-yan-kiam-hoat yang kau kuasai, sebab itulah kau tidak tahu betapa daya serang Hai-yan-kiam-hoat yang sesungguhnya,"

Muka Yu Wi menjadi merah, ia menunduk dan tidak bersuara lagi.

Hoat-su-jin meneruskan lagi ceritanya, "Kataku waktu itu kepada sumoay, meski samte serakah, tidaklah pantas hanya kau ajarkan dua jurus Hai-yan-kiam-hoat, sudah itu kau bikin cacat dia selama hidup, sumoay mendengus, dia menjelaskan bahwa sebelumnya dia sudah menyatakan, barang siapa ingin belajar Hai-yan-kiam-hoat harus tunduk kepada segala kehendaknya. Lantaran kepandaian samte tidak lebih tinggi daripada sumoay, terpaksa dia menurut saja syarat yang dikemukakan itu. Aku sangat gusar oleh keterangan sumoay itu, kucela dia, apapun juga tidak seharusnya dia perlakukan samte sekejam itu. Aku menyatakan rasa curigaku bahwa samte pasti tidak sukarela diperlakukan cara begitu. Hal ini dibantah oleh sumoay, katanya samte justeru sukarela ditindak begitu olehnya. Tentu saja aku tidak percaya dan kudesak lagi agar sumoay memberi keterangan lebih jelas. Akhirnya baru kutahu duduknya perkara. Kiranya waktu samte datang minta belajar ilmu pedang kepada sumoay, pada pandangan pertama saja sumoay lantas penujui simte. setelah berkumpul beberapa hari, sumoay lantas merayu samte dan ingin main cinta. Tapi samte adalah seorang lelaki gilang gemilang, maksud tujuannya hanya ingin belajar ilmu pedang nomor satu di dunia dan tidak sudi main begituan dengan sumoay. Apalagi waktu itu samte juga sudah mempunyai kekasih, mana bisa dia menyukai seorang perempuan yang terkenal busuk di dunia Kangouw? Tentu saja penolakan cinta samte membuat sumoay sangat gemas dan dendam, dia menyatakan bila samte ingin belajar Hai-yan-kiam-hoat, syarat utamanya harus dikebiri. saking tergila-gila kepada ilmu pedang itu, entah mengapa samte lantas menerima syarat itu. Cara bicara sumoay itu seperti cukup beralasan dan cacat samte itu seolah-olah memang pantas, tentu saja aku menjadi murka, kubilang, kalau samte sudah dikebiri, seharusnya Hai-yan-kiam-hoat diajarkan secara lengkap padanya. Tapi sumoay tertawa dan menganggap salah samte sendiri, sumoay bilang dirinya tidak bodoh dan tidak nanti mengajarkan ilmu pedang maha sakti semudah itu kepada samte sehingga ada ilmu silat orang di dunia ini melebihi dia? Tidak kepalang rasa gusarku, kunyatakan bahwa orang yang bisa mengalahkan sumoay masih banyak di dunia ini. sumoay tidak percaya, ia tanya siapa-siapa saja yang kumaksudkan? Kuyakin kungfuku pasti jauh di atasnya, sebab suhu tahu kelakuan sumoay tidak baik, tidak banyak kungfu beliau yang diajarkan kepadanya, sebaliknya seluruh kepandaian suhu telah diajarkan kepadaku, maka aku lantas menyatakan:

"akulah dapat mengalahkan kau". Dia tertawa dan menyatakan apabila benar dapat kukalahkan dia, maka dia akan menyerah takluk kuperlakukan sesukaku dan membalas dendam bagi samte. Diam-diam aku mendongkol karena dia meremehkan kepandaian ajaran suhu, tak kupikirkan lagi apakah ilmu pedangnya nomor satu di dunia segala, begitu mulai bergebrak segera kulancarkan serangan maut, kupikir dalam sepuluh jurus juga akan kukalahkan kau. siapa tahu, meski sudah berlangsung sampai tiga ratusan jurus, keadaan masih sama kuat. sungguh tidak kuduga, beberapa tahun tidak bertemu, dia berhasil mempelajari macam- macam kungfu dari berbagai golongan dan aliran- Melihat ini, semakin gemas hatiku, kutahu pasti banyak perbuatan kotor yang dilakukannya sehingga berhasil menipu kungfu sebanyak itu dari orang yang tergila-gila padanya. Diam-diam aku berduka bagi suhu, maka seranganku segera bertambah ganas tanpa kenal ampun- Meski ilmu silatnya mencakup kungfu berbagaialiran, tapi dia tidak berhasil mempelajari inti sari kungfu ajaran suhu, akhirnya kugunakan satu jurus maut dan berhasil mengatasi dia. Kupikir suhu meninggal oleh karena makan hati atas tingkah-lakunya, entah berapa banyak pula tokoh dunia persilatan yang telah menjadi korbannya, bahkan teringat pada cacat samte. sungguh sekaii tusuk ingin kubinasakan dia. Pada detik yang menentukan itulah, mendadak ia berteriak. katanya dia telah mengajarkan Thian-ih-sin-kang kepada samte, masakah aku sampai hati membunuhnya?"

"Thian-ih-sin-kang?" Yu Wi menegas.

"o, kaupun tahu Thian-ih-sin-kang?" tanya Hoat-sujin-

"suhu memang benar mengajarkan Thian-ih-sin-kang padaku," tutur Yu Wi, "tapi beliau sendiri tidak mahir Thian-ih-sin-kang, beliau cuma pesan padaku bahwa Thian ih-sin-kang diperolehnya dari seorang perempuan kosen dunia persilatan-"

"Ehm, dasar Lwekang yang dilatih samte memang dari golongan sia-pay, dengan sendirinya tidak dapat meyakinkan Thian-ih-sin-kang," kata Hoat-su-jin- Ia menghela napas, lalu melanjutkan, "Thian-ih-sin-kang ini adalah inti ilmu silat suhu, waktu suhu mengajarkannya kepada sumoay dahulu pernah memberi pes an agar kelak Thian-ih-sin-kang diajarkan kepada pemuda pilihan sumoay sekadar sebagai emas kawin dari orang tua. Maka setelah kudengar bahwa sumoay telah mengajarkan Thian-ih-sin-kang kepada samte, aku menjadi tidak tega membunuhnya. Tapi akupun tidak melepaskan dia lagi, segera kubawa dia ke Tiam-jong-san sini, kupaksa dia bersumpah bahwa selain mendapat izinku, satu langkahpun dia tidak boleh turun gunung. dan seterusnya dia harus cukur rambut dan menjadi Nikoh di atas gunung ini. Kukuatir pula jiwa jahatnya sukar berubah dan mungkin dia akan mengganas lagi terhadap orang yang kebetulan datang ke sini, maka kularang pula dia membunuh orang. Kalau larangan ini dilanggar dan kuketahui, maka dia akan kujatuhi hukuman berat."

"Pantas setelah Toa supek bicara, It-teng lantas menurut pada perintahnya dan membawaku menemui Ya-ji, sayang Ya ji sudah kabur. Ai, entah sekarang Ya-ji berada di mana?" pikir Yu Wi.

Melihat anak muda itu hanya menghela napas dan diam saja. Hoat-su-jin coba menghiburnya, "Anak muda janganlah suka berduka, meski dunia ini sangat luas, asalkan punya kemauan, masakah tak dapat menemukan seorang. Apalagi tujuan kepergiannya ini juga untuk mencari kau, tentu banyak petunjuk dapat kau gunakan untuk mencari jejaknya."

Mengingat jiwa sendiri bakal tertolong, Yu Wi berpikir, "Ucapan Toa supek memang tepat, kenapa aku mesti berduka."

segera ia menengadah dan berkata, "Tadi Wanpwe menghibur Toa supek agar jangan berduka, tapi sekarang aku sendiri berduka, sungguh harus dipukul." sembari bicara ia teres menepuk kepalanya sendiri

"Ai. seperti anak kecil saja, kenapa kaupukul dirinya sendiri?" kata Hoat-su-jin dengan tertawa. Lalu sambungnya, "selama beberapa tahun selanjutnya sumoay lantas tirakat dengan prihatin di atas gunung ini, kulihat dia memang bersujud dan ada kemauan memperbaiki diri, kemudian kuizinkan dia turun gunung satu- dua kali setiap tahun- Waktu dia pulang pada pertama kali turun gunung, dengan heran ia berkata padaku bahwa di dunia Kangouw ternyata namanya sudah sangat terkenal, orang menyebutnya sebagai It-teng sin-ni, kemanapun dia datang, setiap orang memujanya seperti malaikat dewata, Aku tidak menjawab pertanyaannya itu, tapi kutahu setelah turun gunung, berhubung dimana2 dia dihormat dan dipuja. maka dia tidak berbuat kejahatan lagi, sebaliknya banyak kebajikan yang telah dilakukannya. sampai sekarang di dunia Kangouw

nama It-teng sin-ni masih sangat dihormati, sebab tiada yang tahu bahwa It-teng adalah Thio Giok-tin yang jahat di masa lampau itu, sekalipun kemud ian ada tersiar berita tentang It-teng sama dengan Thio Giok tin juga tidak ada lagi yang mau percaya. Padahal, yang terjadi sesungguhnya adalah karena mengingat budi kebaikan suhu, aku tidak tega menyaksikan anak perempuannya dikutuk. maka pada waktu sumoay mulai menjadi Nikoh, sering kuturun gunung untuk melakukan hal-hal yang baik, menolong sesamanya, lalu kutinggalkan tanda kepala Nikoh yang serupa sumoay dengan memberi nama It-teng. Lama kelamaan di dunia Kangouw lantas tersiar berita keluhuran budi It-teng sin-ni yang suka menoiong kaum lemah dan miskin, siapapun tidak ada yang menyelidiki asal-usulnya lagi. Meski kemudian keturunan oh It-to mengetahui It-teng sin-ni tidak lain adalah Thio Giok-tin di masa lampau, mereka terus menyebarkan desas-desus yang mencerca nama baik sumoay, nama It-teng sin-ni sudah kadung berakar dalam hati khalayak ramai dan sukar lagi digoyahkan- Tapi tatkala mana di duaia Kangouw juga muncul dua orang kosen, yang seorang suka pada warna merah dan yang seorang lagi gemar pada warna biru, baik pakaian maupun tempat tinggal mereka, semuanya mengenakan warna yang disukainya."

"Ah, itulah Ang-locianpwe dan . . . . " tanpa terasa Yu Wi berseru, tapi segera teringat olehnya pesan kedua Cianpwe itu agar jangan membocorkan urusan mereka. maka cepat ia berhenti bicara, namun dia sudah telanjur menyebut Ang-bau-kong

Dengan tertawa Hoat-su-jin berkata, "Langkahmu yang ajaib itu adalah ajaran Ang-bau-kong dan Hoa sin-ciangmu adalah ajaran Lam-si-khek. tidak salah bukan?"

Yu Wi terkejut. jawabnya dengan gelapan, "Dari . . . darimana Toa supek mengetahuinya? "

" Waktu kau belajar pada mereka, semuanya dapat kulihat dari samping, hanya saja kalian tidak mengetahui akan jejakku," ujar Hoat-su-jin.

Baru sekarang Yu Wi menyadari kejadian dahulu, beberapa kali pada waktu Ag-bau-kong dan Lam-si-khek mengajar kungfu padanya, kedua tokoh itu selalu sangsi ada orang sedang mengintip disamping, tapi tidak diketahui di mnna pengintip itu bersembunyi. Rupanya yang mengintip itu ialah Toa supek.

Hoat-su-jin bertutur pula, "Masa itu, Ang-bau-kong dan Lam-si-khek malang melintang di dunia Kangouw dan terkenal sebagai dua tokoh top. Meski watak sumoay sudah jauh berubah alim setelah tirakat sekian tahun, tapi hasratnya ingin unggul ternyata belum berkurang. Tahun itu ia turun gunung lagi dan mendengar nama kebesaran kedua orang itu, ia merasa penasaran, satu persatu didatanginya. Meski tinggi juga ilmu silat Ang-bau-kong dan Lam-si-khek. ternyata kalah setingkat dibandingkan sumoay, mereka telah dikalahkan sehingga terpaksa mengajarkan kungfu andalan mereka kepada sumoay, sebab sebelumnya mereka sudah berjanji,jika sumoay kalah, sumoay juga akan mengajarkan Hai-yan-kiam-hoat kepada mereka. Maka seterusnya Ang-bau-kong dan Lam-si-khek lantas menghilang dari dunia Kangouw, kiranya mereka telah dipaksa ikut sumoay mengasingkan diri ke Tiam-jong-san sini. sumoay berkata padaku, lantaran aku jarang bicara dengan dia, daripada kesepian, maka dia sengaja mengundang dua tokoh terkemuka untuk menemani dia mengobrol dan aku diminta menyetujuinya. Waktu itu kungfu sumoay sudah semakin lihay dan selisih tidak jauh lagi daripadaku, andaikan kutolak juga tiada gunanya, malahan mungkin akan menimbulkan kerewelan, maka kujawab asalkan dia tidak melanggar tata susila, apapun boleh dilakukannya. Dan mendingan juga, sumoay dapat hidup dengan prihatin, kupikir apapun- juga dia sudah beragama, tentu sudah melupakan segala perbuatannya yang kotor di masalampau. selang beberapa tahun pula, dia turun gunung lagi dan pulangnya membawa seorang anak perempuan yang sakit-sakitan ..."

"Ah, anakperemnuan itu tentu Ya-ji," seru Yu Wi.

"Betul, memang nona Ko," kata Hoat-su-jin dengan mengangguk. "Tapi anak itu sangat lemah. setiap saat ada kemungkinan akan mati. Demi anak itu, jauh-jauh sumoay membawanya ke siau-ngo-tay-san dan minta pengobatan kepada su Put-ku."

Peristiwa ini sudah pernah didengar Yu Wi dari Ko Bok ya, demi menyembuhkan Bok ya itulah maka sebagai imbalannya It-teng sin-ni mengajarkan Leng-po-wi-poh kepada su Put-ku.

Hoat-su-jin menyambung pula, "semakin besar Lwekang nona Ko dapat terpupuk dengan kuat, lalu sumoay mengantarnya pulang, selanjutnya setiap bulan sekali sumoay tentu berkunjung ke rumahnya untuk mengajar kungfu kepada nona Ko. Karena sering turun gunung, lambat-laun

sumoay mulai tidak betah tinggal lagi di atas gunung. Meski ilmu siiatnya sekarang sudah tidak lebih rendah dari padaku, tapi berhubung terikat oleh sumpahnya, sumoay belum berani sembarangan meninggalkan Tiam jong-san. Entah darimana dia dapat dengar bahwa aku berdiam dalam kuburan ini adalah untuk mendampingi mendiang isteriku. satu hari, ketika bertemu dia berkata kepadaku bahwa dia sudah bosan tinggal di pegunungan ini dan mengajak aku pindah ke tempat lain- Tentu saja kutolak permintaannya, mana bisa kutinggalkan jasad isteriku. Karena maksudnya tak tercapai, mulailah sumoay mengganggu diriku, asalkan bertemu selalu mendesak agar berpindah dari Tiam-jong-san.

suatu hari, aku merasa sebal karena direcoki terus oleh sumoay, aku menjawab dengan setengah membentak bahwa tidak mungkin kutinggal kau Tiam-jong-san, sepanjang hidupku ini akan terus tinggal disini. Dengan tertawa ia tanya padaku bagaimana sekiranya dia mampu membujuk kupindah dari sini? Aku sangat mendongkol, kupikir tidak ada kekuatan apapun didunia ini yang mampu membuat kupindah dari sisi isteriku. Maka aku lantas menyatakan apabila sumoay mampu membikin kutinggalkan Tiam-jong-san, maka aku akan memberikan kebebasan padanya. Dia mendengus dan menerima baik pernyataanku itu Diam-diam aku merasa menyesal malah, apa yang kukatakan itu adalah karena terdoroog oleh rasa gusarku, setelah kurenungkan kembali, tahulah aku bahwa sumoay pasti akan berusaha mencuri jenazah isteriku untuk memaksa aku meninggalkan pergunungan ini. Dugaanku ternyata tidak salah, selama beberapa tahun ini beberapa kali kupergoki dia sedang mencari jalan masuk ke kuburan ini, bilamana diketemukannya, pada waktu aku lengah tentu jenazah isteriku akan dibawanya lari, dalam keadaan begitu mau-tak-mau aku harus ikut pergi dari sini untuk mencarinya. Dengan demikian pertaruhan kami akan dimenangkan oleh dia dan kebebasannya juga takkan terikat lagi oleh sumpahnya."

sekali pandang saja Yu Wi lantas tahu sang Toa supek lagi terkenang kepada isterinya yang sudah meninggal itu, cepat ia bertanya, "Dan Ang dan Lam berdua Cianpwe mengapa juga tidak meninggalkan Tiam-jong-san?"

"sialnya sebelum mereka bertanding dengan sumoay sudah berjanji akan mengajarkan kungfu andalan masing-masing kepada sumoay apabila mereka kalah, bahkan selama hidup akan ikut tinggal di atas Tiam-jong-san- mereka baru boleh meninggalkan pegunugan ini

apabila pada suatu ketika mereka yakin ilmu silat mereka dapat mengalahkan sumoay."

"Dan selama belasan tahun ini apakah ilmu silat kedua Cianpwe itu tetap tidak dapat melebihi It-teng sin- ni?" tanya Yu Wi.

Hoat-su-jin menggeleng, "Aku tidak tahu,sebab sejak mengasingkan diri dipegunungan ini mereka belum pernah menantang bertanding dengan sumoay."

"Mengapa mereka tidak mau mencobanya, memangnya mereka ingin tinggal di sini sampai akhir hayatnya?" ucap Yu Wi dengan heran-

"Ya, akupun merasa heran," kata Hoat-su-jin "Tapi kemudian baru kuketahui memang ada sebabnya sehingga mereka tidak berani menantang sumoay. Kiranya waktu mereka dikalahkan, sumoay belum sampai menggunakan Hai-yan-kiam-hoat. Setiba di Tiam-jong-san, sumoay kuatir pada suatu ketika kedua orang itu akan berhasil menciptakan kungfu istimewa dan mengalahkan dia, maka dia sengaja pamerkan Hai-yan-kiam-hoat di depan mereka. Padahal kutahu sumoay belum berhasil meyakinkan Hanyan-kiam-hoat dengan sempurna, hanya saja setiap jurus ilmu pedang itu memang sangat lihai sehingga kedua lawan dapat digertak. Bahkan sumoay menambahkan gertakannya apabila kedua orang itu merasa mampu mengalahkan ilmu pedang itu baru boleh coba-coba menantangnya bertanding pula, kalau tidak. bila berani sembarangan menantang bertanding, akibatnya segenap anggota keluarga kedua orang itu akan dibunuhnya habis. Ang-bau-kong dan Lam-si-khek adalah lelaki yang patuh pada ucapannya sendiri, setelah mereka kalah, mereka lantas meninggalkan keluarga dan ikut tinggal di Tiam-jong-san- setelah mengetahui It-teng adalah Thio Giok-tin yang terkenal kejam di masalampaU, tentu saja mereka tidak berani mempertaruhkanjiwa anggota keluarganya dan menantang bertanding lagi pada sumoay."

Yu Wi menghela napas gegetun, ucapnya, "Pantas setelah kedua Cianpwe itu mengajarkan kungfunya padaku, mereka melarang kukatakan kepada siapapun, kiranya takut diketahui It-teng sin-ni."

"Apabila sumoay mengetahui kedua orang itu mengajar kungfunya padamu, dalam gusarnya bisa jadi sumoay akan benar-benar turun gunung untuk membunuh anggota keluarga kedua orang ini, dan tentu sukar bagiku untuk mencegahnya."

Yu Wi merasa tidak enak hati, katanya, "Jika begitu, untuk apa mereka mengajarkan kepandaian padaku dengan menanggung bahaya besar begini?"

"Soalnya sudah belasan tahun mereka meyakinkan ilmu langkah ajaib dan ilmu pukulan sakti, mereka sendiri tidak tahu apakah kungfu baru mereka dapat mengalahkan sumoay atau tidak. untuk mencobanya sendiri mereka tidak berani, kebetulan mereka menemukan kau yang sedang mencari sumoay. mereka menduga antara kalian pasti akan bertempur, maka mereka sengaja mengajarkan hasil jerih-payah mereka padamu dengan tujuan menggunakan dirimu sebagai batu uji. Boleh dikatakan juga beruntung bagimu, sekaligus mendapat dua macam ilmu sakti."

"Tapi darimana kedua Cianpwe itu akan mengetahui kepandaian mereka dapat mengalahkan It-teng sin-ni atau tidak? Mereka kan tidak ikut menyaksikan sendiri?"

"Kau tidak tahu bahwa pada waktu kau bertempur dengan sumoay, kami bertiga sama-sama menongkrong diatas pohon cemara untuk mengintip. sungguh lucu, sumoay tidak tahu sama sekali, benar-benar terlalu gegabah dia."

Yu Wi berkuatir bagi Ang-bau-kong dan Lam-si-khek. tanyanya, "Dan kungfu mereka sekarang apakah dapat mengalahkan It-teng sin-ni?"

"Tidak dapat kupastikan, tapi kupikir mereka tetap belum berani menantang bertanding pada sumoay."

"oo, sebab apa?" tanya Yu Wi.

"Dengan kungfu ajaran mereka berdua memang kau kelihatan lebih unggul, tapi mereka tetap belum melihat sumoay memainkan Hai-yan-kiam-hoat, betapapun tetap tidak berani mencobanya," tutur Hoat-su-jin. "Maklumlah, sebelum menyaksikan sendiri betapa hebatnya Hai-yan-kiam-hoat, sukar bagi seseorang untuk merasa yakin dapat mengalahkannya,"

sementara itu Iajar sudah menyingsing, di dalam kuburan sudah ada cahaya, nyata mereka telah mengobrol sepanjang malam. setelah tidur semalaman, Hiat-to Khing-kiok telah terbuka dengan sendirinya, ia telah mendusin-

Mendengar suara si nona, Yu Wi bertanya, "Kau sudah bangun, adik Kiok?"

Baru habis ucapannya, mendadak ia merintih kesakitan- Cepat Khing-kiok mendekatinya dan memegangi tepi peti mati sambil bertanya, " Kenapa kau, Toako?"

"o, kep . . . kepalaku sangat sakit" keluh Yu Wi dengan suara terputus-putus.

Hoat-su-jin menghela napas, ia tutuk Hiat-to anak muda itu agar tertidur. lalu ia memijat dan mengurutpelahan bagian dadanya. " Cianpwe, bagaimana Toako?" tanya Khing-kiok kuatir.

Hoat-su-jin tidak menjawabnya, ia terus mengurut bagian penting disekujur Yu Wi, namun arah urutannya itu ditunjukan ke bagian tangan-

Khing-kiok tahu gelagat cukup gawat, maka tidak berani bertanya lagi.

setelah sekian lamanya mengurut, ubun-ubun Hoat-su-jin tampak mengepulkan hawa, dalam sekejap seluruh tubuhnya seolah-olah terbungkus oleh selapis kabut.

Kini Khing-kiok tidak dapat melihat keadaan didalam peti mati, uap panas itu telah membuatnya berkeringat juga, tanpa terasa ia menyurut mundur, diam-diam ia berdoa.

Dilihatnya uap putih itu makin banyak. hawa panas juga makin terasa, kembali Khing-kiok menyurut mundur lagi dua tindak. tiba-tiba dirasakan tertahan oleh sesuatu benda dibelakang.

Ia tahu itulah peti mati yang lain- Kini cuaca sudah terang, ia tidak merasa takut, tapi karena uap yang tebal itu, ia merasa sesak napas, berdiri saja tidak tegak. la menjulurkan tangannya untuk memegang tutup peti mati.

sebelum ini peti mati itu terlihat jelas tertutup rapat, tapi ketika tangannya meraba ke situ, ternyata memegang tempat kosong, karena hal ini tidak didugaannya, pegangan tangannya jadi telanjur menahan ke bawah sehingga mencapai dasar peti mati barulah tubuhnya yang condong itu tertahan-

Keruan nona itu terkejut, ia pikir bilakah peti ini dibuka?Jangan-jangan peti mati ini juga kosong.

Waktu ia berpaling, dilihatnya tutup peti mati sudah terbuka dan tersingkir ke samping, bagian dalam peti mati rada gelap. samar-samar cuma kelihatan seperangkat baju orang mati masih terletak disitu, nyata peti mati ini tadinya tidak kosong.

Segera Khing-kiok mengendus bau apek di dalam peti mati, bau itu jelas adalah bau orang mati, baru sekarang Khing kiok menjerit tertahan karena kejutnya.

Jeritannya ternyata tidak mengejutkan Hoat-su-jin, sebab waktu itu Hoat-su-jin sedang mengerahkan segenap tenaga dan perhatian untuk menyembuhkan Yu Wi, sekalipun gunung ambruk di depannya juga takkan membuat dia terkejut.

sedapatnya Khing-kiok menahan perasaannya yang berdebar, ia coba menenangkan pikirannya. ia berusaha merenungkan apa yang terjadi, peti mati ini tidak mungkin terbuka malam tadi, Hoat-su-jin menaruh peti mati ini di sampingnya, jelas isi peti mati ini adalah seorang yang paling berdekatan dengan dia, jangan-jangan isterinya? Kalau isterinya, kenapa peti mati ini dibuka orang, lebih-lebih tidak mungkin terbuka sendiri, Hoat-sujin sendiri juga tidak mungkin membongkar peti mati ini? lalu siapakah yang membukanya? Isi peti mati tinggal pakaian mayat saja, tulang belakang jenazah sudah hilang, jelas tujuan orang yang membongkar peti mati ini adalah untuk mencuri tulang jenazah, lantas siapakah yang sengaja mencuri tulang jenazah isteri Hoat-su-jin ini?

Khing-kiok tidak dapat menemukan jawabannya, dalam keadaan demikian iapun tidak berani tanya Hoat-su-jin, ia tahu Hoat-su-jin lagi asyik menyembuhkan Yu Wi dan tidak boleh digunggu.

Lalu terpikir lagi olehnya, "sudah berapa lamakah peti mati ini dibongkar orang? Pada waktu Hoat-su-jin berjaga di sini, pencuri itu pasti tidak berani membuka peti mati ini, sekalipun Hoat-su-jin sedang tidur juga takkan dilakukannya, kecuali Hoat su-jin mati di dalam kuburan inilah baru pencuri itu berani masuk ke sini. Kalau tidak. dengan ilmu silat Hoat-su-jin yang maha tinggi, siapakah yang berani masuk ke kuburan ini?

Pelahan uap panas tadi mulai buyar, terdengar napas Hoat-su-jin yang rada terengah. waktu Khing-kiok berpaling. dilihatnya Hoat-su-jin sedang memegangi kedua lengan Yu Wi dan lagi mengerahkan tenaga dengan mata terpejam.

Tanpa terasa Khing-kiok menjerit tertahan pula demi melihat lengan Yu Wi, sebab lengan Yu Wi sekarang berwarna hitam menakutkan.

Dilihatnya tangan Hoat-su-jin yang memegangi lengan Yu Wi itu pelahan mengurut kebawah, dan setiap bagian yang tergeser itu, bagian lengan Yu Wi itu lantas berubah menjadi putih, sebaliknya bagian siku ke bawah bertambah hitam,

Baru sekarang Khing-kiok tahu Yu Wi terkena racun jahat dan Hoat-su-jin sedang mengerahkan Lwekangnya untuk mengusir racun dalam tubuh sang Toako, apabila hawa hitam sudah seluruhnya terdesak ketelapak tangan, dari darah racun dikeluarkan- dengan sendirinya sang Toako akan sembuh.

Dua kali jeritannya ternyata tidak mengejutkan Hoat-su-jin, nyata orang sedang mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk menyembuhkan Yu Wis ehingga tidak menghiraukan segala apa yang terjadi di sekitarnya, jangan-jangan pada saat demikianiah si pencuri tulang jenazah tadi menyusup masuk dan membongkar peti mati?

Khing-kiok coba merenungkan suasana beberapa waktu yang lalu, rasanya tadi seperti mendengar sesuatu suara pelahan di belakang, tapi lantaran dirinya juga sedang memperhatikan cara Hoat-su-jin mengadakan penyembuhan terhadap Yu wi, maka suara itu tidak diperhatikannya.

Sejenak kemud ian, Hoat-su-jin menghela napas panjang, lalu berucap sambil mengusap keringatnya. "Akhirnya berhasil juga." Ia berpaling dan memanggil, "Nona cilik. . . ."

Pada saat itulah mendadak dilihatnya tutup peti mati terbuka, keruan air mukanya berubah pucat, serentak ia memburu maju dan mendekap tepi peti mati, teriaknya dengan suara memilukan, "o. isteri . . .isteriku. . . ."

Dia merangkul pakaian mayat di dalam peti, serupa kalau dia memeluk jasad isterinya. lalu ia berpaling dan memandang Khing-kiok.

Khing-kiok melihat air mata Hoat-su-jin bercucuran bagai hujan- sungguh tidak kepalang sedihnya, tapi didalam kesedihannya juga mengandung rasa gemas yang tak terkatakan, diam-diam Khing-kiok merasa takut melihat sikap Hoat-su-jin-

Dari tatapan Hoat-su-jin itu, Khing-kiok tahu maksud orang hendak tanya padanya apa yang terjadi.

Dengan suara tergegap ia berkata, "Pada . . .pada waktu Cianpwe mengerahkan tenaga tadi. orang .... orang itu masuk kemari. . . ."

"siapa orang itu?" Hoat-su-jin meraung murka.

Khing-kiok ketakutan dan menggigil karena raungan keras itu, jawabnya dengan suara gemetar, "En. . . entah, aku tidak .... tidak tahu . . ."

Dengan gusar Haot-su-jin mendamperatnya ""Apakah kau orang mampus? Mengapa tidak tahu Lekas kata kan siapa yang mencuri isteriku?"

Matanya nampak merah seakan-akan menyemburkan api. sikapnya beringas, tidak kepalang murkanya, kalau bisa sipencuri mayat itu akan dicincangnya hingga luluh.

Karena ketakutan didamperat lagi dengan bengis, Khing-kiok merasa penasaran dan menangis dan sekali menangis sukar lagi dibendung.

Mendadak Hoat-su-jin menengadah dan berteriak. "Thio Giok-tin Thio Giok-tin Kutahu pasti kau, ya, pasti perbuatanmu. . . ."

sambil memeluk pakaian mayat itu dia terus menerjang keluar kuburan, sudah jauh suaranya masih berkumandang di udara, "Thio Giak-tin, kutahu pasti kau, pasti perbuatanmu" "

Memang betul, si pencuri tulung mayat itu ialah It-teng sin-ni. sudah lama dia menemukan pesawat rahasia kuburan itu, hanya saja setiap hari Hoat-su-jin berjaga disitu hingga sukar baginya untuk mencuri tulang jenazah.

semalam dia sengaja berlagak mencari lubang masuk ke kuburan itu, maksudnya supaya Hoat-su-jin tidak berjaga-jaga lagi. Padahal percakapan antara Hoat-su-jin dan Yu Wi semalam telah dapat didengar seluruhnya oleh It-teng sin-ni yang bersembunyi di dekat lubang cahaya. Hoat-su-jin mengira It-teng sudah pergi, tapi sesudah pergi dia datang lagi dan tidak diketahui oleh Hoat-su-jin.

Pada waktu Hoat-su-jin asyik mengadakan penyembuhan kepada Yu Wi, kesempatan baik itu telah digunakan oleh It-teng sin-ni untuk membuka pesawat rahasia kuburan itu dan masuk ke dalam, peti mati dibukanya dan tulang jenazah isferi Hoat-su-jin dicurinya. segala sesuatu dilakukannya dengan ringan dan cepat serta berjalan dengan lancar.

Waktu itu biarpun diketahui Khing-kiok umpamanya, paling-paling nona ini hanya akan mengantar nyawa percuma, sebab dengan sekali hantam It-teng dapat membunuhnya untuk menutup mulutnya.

sedang kan Hoat-su-jin lagi mencurahkan segenap pikirannya menyembuhkan Yu Wi, apapun yang terjadi di sekitarnya sama sekali tidak diketahuinya.

Begitulah tangisan Khing-kiok itu telah membersihkan semua perasaan sedih yang mengeram dalam hatinya selama ini, sampai sekian lama barulah ia berhenti menangis. Ia mengusap air mata, tapi tidak dilihatnya lagi Hoat-su-jin-

Ia tidak tahu bagaimana keadaan sang Toako sekarang. cepat ia mendekati peti mati, dilihatnya Yu Wi masih tertidur lelap. kedua telapak tangannya hitam gilap. Ia tahu racun dalam tubuh sang Toako telah didesak seluruhnya ke bagian telapak tangan oleh tenaga dalam Hoat-su jin tadi,

sejera Khing-kiok mencabut tusuk kundainya, dengan ujung tusuk kundai ia cocok ujung kesepuluh jari Yu Wi, seketika darah mengalir keluar, darah hitam pekat seperti tinta hitam.

Pelahan telapak tangan Yu Wi dari hitam berubah menjadi putih, darah pun berhenti pelahan sebab luka ujung jari mulai mengering. maka darah tidak dapat mancur lagi.

Legalah hati Khing-kiok, ia mengira darah berbisa anak muda itu sudah habis dikeluarkan. Tak terduga, sejenak kemudian telapak tangan Yu Wi mulai bertambah hitam lagi.

Keruan Khing-klok terkejut, cepat ia mengulangi lagi mencocok ujung jari Yu Wi dan mengeluarkan darah berbisa seperti tinta hitam itu setelah darah berbisa mengalir keluar, tangan berubah menjadi putih. siapa tahu sebentar tangan Yu Wi kembali berubah hitam pula,

sekali ini Khing-kiok tidak berani mencocok ujung jari Yu Wi, ia tahu racun dalam tubuh anak muda itu terlalu aneh dan sukar disembuhkan Jika ujung jari ditusuk dan darah keluar lagi, bisa jadi akan terlalu banyak mengalirkan darah dan akan mengganggu kesehatan sang Toako.

Nona itu tak berdaya lagi, ia pikir bila Hoat-su-jin masih berada di sini tentu bisa menolong Yu Wi, tapi sekarang Hoat-su-jin sudah pergi. Diam-diam ia menyesali diri sendiri yang kurang waspada sehingga memberi kesempatan kepada pencuri untuk masuk dan membawa lari tulang jenazah. Kalau saja kejadian itu diketahuinya dan sipencuri dapat dihalau, tentu juga Hoat-su-jin takkan pergi.

Bagian 18

Karena kuatirnya, kegagalan menyembuhkan Yu Wi itu dia anggap sebagai kesalahannya sendiri. Makin berpikir makin benci pada diri sendiri sehingga tanpa terasa ia menangis lagi.

Entah berapa lama ia mendekap kepalanya dan menangis sedih di samping peti mati, akhirnya Hiat-to Yu Wi yang tertutuk itu terbuka dengan sendirinya, ia mendusin, lalu bertanya, "He, adik Kiok, apa yang kau tangisi?"

"Toa . . . Toako . . . racun . . . lukamu. . . ."

Yu Wi memandang telapak tangan sendiri, dilihatnya Hoat su-jin telah mendesak racun kebagian situ, ia tertawa, katanya, "Adik Kiok. jangan kuatir, lukaku tidak berbahaya."

Khing-kiok mengangkat mukanya yang penuh air mata seperti bunga mawar kehujanan, sambi menggeleng ia berkata, "Tidak. aku tidak percaya, luka racun sehebat ini masakah tidak berbahaya?"

"Meski racun ini sangat lihay, tapi di dunia ini masih ada satu orang sanggup menyelamatkan diriku," kata Yu Wi.

"Oo? Maksudmu Hoat-su-jin? Tapi di ., . dia sudah pergi ..."

"Toa supek pergi ke mana?" tanya Yu Wi.

"He, dia Toa supekmu?" Khing-kiok menegas.

Yu Wi mengangguk, Lalu Khing-kiok menceritakan apa yang terjadi tadi.

"orang yang mencuri tulang jenazah itu pastilah It-teng Sin-ni," kata Yu Wi dengan menyesal.

Kembaii Khing-kiok menangis lagi.

"Jangan menangis, jangan menangis," Yu Wi menghiburnya.

"Tapi Toa supek sudah pergi, siapa lagi di dunia ini yang mampu menolong Toako?"

"Toa supek juga tidak dapat menyembuhkan lukaku yang beracun ini"

Khing-kiok berhenti menangis dan bertanya, " Habis siapa yang mampu menolong Toako?"

" orang ini tidak kau kenal, namanya seng-jiu-ii-lay Yok-ong-ya," tutur Yu Wi.

"Ah, kalau begitu, marilah sekarang juga kita pergi mencarinya." ajak Khing-kiok dengan tidak sabar lagi.

Yu Wi mengiakan, segera ia melompat bangun, tiba-tiba badan terasa enteng dan gesit, tidak terpengaruh lagi oleh luka dipunggung itu. Ia menjadi heran, pikirnya, "Aneh, mengapa hanya semalam saja luka dalamku sudab sembuh seluruhnya?"

setelah direnungkan, tahulah dia duduknya perkara. Kiranya Hoat- su-jin telah mengerahkan tenaga dalam sendiri untuk mendesak racun dalam tubuhnya dan sekaligus juga telah menyembuhkan Lwesiang atau luka dalamnya. Ia tidak tahu bahwa selain Lwesiang sudah sembuh, berbareng tenaga dalam sendiri juga telah bertambah kuat.

Diam-diam Yu Wi sangat berterima kasih kepada sang Toa supek. Melihat tutup peti mati sang bibi tersingkir kesamping, cepat ia membetulkannya. Ia merasa tutup peti mati itu sangat berat, mau-tak-mau ia memuji tenaga It-teng yang luar biasa sehingga dapat membongkar peti mati seberat itu tanpa diketahui oleh Khing kiok. Yu Wi lantas menggandeng tangan Khing-kiok dan meninggalkan kuburan itu.

"Di manakah Yok song-ya berdiam?" tanya Khing kiok.

Yu Wi mengeluarkan peta dan diberikan kepada Khing-kiok, katanya, "Toa supek telah melukiskan tempat tinggal Yok-ong-ya dengan jelas dalampeta ini." Khing-kiok membentang peta itu dan dibacanya. Tiba-tiba Yu Wi berkata, "Marilah kita coba menjenguk Ang-locianpwe."

Lamat-lamat timbul firasat tidak enak dalam hati Yu Wi, segera ia mendahului berlari ke arah rumah warna merah itu. setiba di depan rumah, ternyata pintu rumah merah itu sudah jebol.

segera Yu Wi menerobos ke dalam sambil berseru, "Locianpwe . . . Locianpwe. . . ."

Khing-kiok juga merasakan geagat tidak enak, sejenak kemudian dilihatnya Yu Wi keluar dengan membawa sesosok mayat yang kepalanya sudah pecah.

Cepat nona itu menyongsong sambil berseru, "Ang-pepek. Ang-pepek. . . ."

"Dia sudah meninggal," kata Yu Wi dengan pedih, "Dibunuh oleh It-teng."

Khing-kiok mengertak gigi saking gemasnya ucapnya, "Sebab apa? Sebab apa dia membunuh Ang-pepek?"

Yu Wi mencucurkan air mata, katanya dengan pelahan, "seb . . . sebab Ang-pepek telah mengajarkan Hui-liong-poh padaku."

Mendadak teringat olehnya akan Lam-si-khek. cepat ia berseru, "Dan masih ada pula dia" segera ia melompat kesana, berlari menuju ke tempat kediaman sijanggut biru.

Dari jauh sudah dilihatnya bangunan biru itupun sudah terbakar roboh, asap tampak masih mengepul. Mayat si baju biru kelihatan menggeletak di tanah lapang didepan rumah, di sekelilingnya juga bergelimpangan anak murid perempuannya, semuanya kepala pecah dan otak berceceran, kematiannya sangat mengerikan.

Dengan menangis Yu Wi mengangkat jenazah sijanggut biru, dilihatnya di atas tanah tergores beberapa huruf besar yang berbunyi, "siapa suruh kau memusuhi diriku?"

Yu wi berteriak dengan menengadah, "Nikoh bangsat it-teng, dalam hal apakah dia memusuhi kau?"

Pelahan ia turunkan jenazah Lam-si-khek. lalu berlutut dan berkata, "Masakah hanya karena Cianpwe mengajarkan Hoa-sin-ciang padaku, lalu bangsat It-teng membunuh mu?"

Ia mendekap di atas tanah dan menangis tergerung-gerung. Melihat mayat murid Lam-si-khek yang terkapar di sekitar situ. Khing-kiok jadi ingat akan kebaikan mereka tempo hari, tak tersangka belum lama berpisah dan kini bertemu lagi sudah dalam keadaan tidak bernyawa, tanpa terasa Khing-kiok juga mencucurkan air mata.

sesudah menangis sekian lama, Yu Wi merangkak bangun, digalinya tiga liang besar di depan rumah, lalu dengan hormat ia mengubur Ang-bau-kong dan Lam-si-khek pada liang pertama dan kedua, kemudian Khing-kiok mengubur mayat murid perempuan Lam-si-khek pada liang ketiga.

setelah mengubur jenazah-jenazah itu, Yu Wi berdiri di depan makam dan berseru dengan tekad bulat, "Apapun juga aku pasti akan menuntut balas bagi para cianpwe."

sebenarnya dia terus menganggap Thio Giok-tin sebagai It-teng sin-ni, tapi sekarang dia memandangnya sebagai Nikoh bangsat yang dosanya tak terampunkan.

setelah meninggalkan Tiam-jong-san, Khing-kiok menanggalkan baju kulit dan berkata, "Marilah kita pergi ke Khay- yang dahulu."

Kota Khay- yang berdekatan dengan Kui ciu, kota propinsi Hunam, sebuah kota yang cukup ramai.

"Untuk apa ke Khay- yang?" tanya Yu Wi.

"Mencari Yok-ong-ya, apa lagi?" jawab Khing-kiok dengan tertawa.

"Mencari Yak-ong-ya?" Yu Wi menegas dengan terkejut.

Dia mengira tempat tirakat seng-jin-ji-lay tentu dipuncak pegunungan yang tidak dikenal dan sukar dicari sehingga selama berpuluh tahun jejaknya tidak ditemukan orang, siapa tahu kalau tabib sakti itu justeru tinggal di kota Khay-yang yang ramai.

"Tempat kediaman Yok-ong-ya yang lain ternyata juga berada di kota ramai yang sangat terkenal," tutur Khing-kiok pula.

"Ah, memang betul," seru Yu Wi dengan tertawa. "Untuk tirakat besar tempatnya adalah kota yang ramai. semula kukira Yok-ong-ya mengasingkan diri dipegunungan sunyi, nyata aku salah besar."

Toko obat paling terkenal di kota Khay- yang berada dipusat kota, merek tokonya ialah "Siau-siau-yok-boh" atau toko obat "Kecil".

Namanya toko kecil, tapi toko obat ini sama sekali tidak kecil, luas tokonya dan ramainya pembeli boleh dikatakan sukar ditandingi toko obat yang paling besar sekalipun.

pada toko obat itu, suatu hari kedatangan dua muda-mudi yang berpakaian perlente, kedua tangan anak muda itu selalu tersembunyi di dalam lengan baju, waktu turun dari kudanya juga tidak menggunakan tangan.

Yang pemudi berwajah cantik, menunggang kuda yang sama bagusnya seperti kuda si pemuda, dia yang masuk ke toko obat itu dan berseru kepada pegawainya, "Aku ingin bertemu dengan juragan kalian."

Dari belakang meja kasir keluar seorang tua renta dan menyambut nona cantik itu, katanya "Akulah juragannya."

"o, jika begitu kau inilah pemilik toko obat ini?" tanya pula si nona dengan tertawa.

"Ya, boleh dikatakan demikian," ujar si kakek.

"Kalau betul pemilik toko katakan saja betul, kalau bukan ya bilang bukan, masa pakai jawaban demikian?" ujar si nona.

"Memangnya ada apa Anda mencari juragan pemilik sendiri?"

Nona itu menuding pemuda di belakangnya dan berkata, "Kami datang dari kota raja, ada urusan bisnis besar harus berunding dengan juragan besar kalian."

Melihat kedua tangan si pemuda selalu terselubung di dalam lengan baju, sikapnya aneh, diam-diam si kakek menjadi sangsi jangan-jangan orang adalah utusan pihak istana raja, cepat ia menjawab dengan hormat, "Berapa besarnya bisnis bolehlah dirundingkan bersamaku."

"Apakah kau mampu memberi keputusan?" tanya si nona dengan tertawa.

"Kalau cuma berharga sekitar ribuan tahil emas kiranya tidak menjadi soal," ujar si kakek.

Mendadak nona itu menjulurkan kesepuluh jarinya tanpa menyebut jumlahnya.

"Maksud Anda apakah bisnis sepuluh ribu tahil emas?" tanya si kakek.

Nona itu menggeleng, jawabnya, "Bukan sepuluh ribu, tapi sepuluh laksa tahil."

si kakek melotot demi mendengar jumlah sebesar itu, ucapnya. "Masakah benar ada bisnis sebesar itu?"

"Kau tidak percaya?" kata si nona sembari meraba tusuk kundai kemala pada sanggulnya.

si kakek dapat melihat tusuk kundai kemala itu mengeluarkan cahaya kemilau, kalau ditaksir sedikitnya bernilai ribuan tahil emas, ia pikir kalau tusuk kundai yang dipakai sehari-hari saja berharga setinggi ini, untuk bisnis sepuluh laksa tahil emas tentu juga urusan biasa.

setelah ragu sejenak. lalu si kakek berkata, "Meski akupun terhitung juragan toko obat ini. tapi bisnis sebesar ini tak dapat kuputuskan, harus dirundingkan dulu dengan juragan besar kami."

"Nah, masih ada juragan besar, jadi juragannya juragan, bukan?" ujar si nona.

si kakek tidak menanggapi, katanya, "Toko obat Kecil ini seluruhnya ada lima cabang, setiap cabang toko ada seorang kuasa, juragan besar menguasai seluruh lima toko cabang ini, untuk bisnis besar harus minta keputusan beliau."

"Ternyata betul memang juragannya juragan," kata si nona dengan tertawa. "Eh, apakah juragan besar berada disini."

"Tidak ada," sahut si kakek sambil menggeleng. seketika lenyap wajah riang si nona.

Kakek itu berkata pula, "silakan nona berkunjung saja keempat toko cabang kami yang lain di Tay-tiok. siang-tam, Lam-leng dan Ki-ya, mungkin dapat berjumpa di sana."

"Masa tak dapat kau katakan dengan pasti jurangan besar kalian berada di mana?" tanya si nona.

"Toa lopan (juragan besar) memang biasa hilir mudik antara kelima kota yang terdapat toko kami, jadi sukar untuk dikatakan beliau berada dimana saat ini."

Tiba-tiba nona itu berpaling dan berkata kepada pemuda di belakangnya, "Toako, marilah kita pergi ke Tay-tiok."

setengah tahun kemudian kedua muda-mudi ini telah menjelajahi Tay-tiok, siang-tam dan Ki-ya, pada toko obat Kecil di tiga kota itu tetap tidak diketemukan sang juragan besar, tinggal kota Lam-leng saja yang terakhir.

Kota Lam-leng tcrletak dipropinsi Ciat Kang, setiba diwilayah Ciat Kang. si nona berkata kepada pemuda itu, "Toako, sekali ini kita pasti dapat menemukan dia."

"Berkat usahamu, adik Kiok," sahut si pemuda dengan lemah.

Pasangan muda- mudi ini memang betul Yu Wi dan Lim Khing-kiok berdua yang sedang mencari pengobatan kepada Yok-ong-ya.

Khing-kiok tahu umumnya orang yang mengasingkan diri di tengah kota ramai paling pantang dikunjungi orang, maka mereka lantas pura-pura menyamar sebagai pedagang dari kota raja yang ingin berunding tentang bisnis.

Tapi sangat tidak kebetulan, berturut mereka sudah mengunjungi empat kota dan tidak menemukan Yok-ong-ya sehingga sudah makan tempo setengah tahun lamanya. Racun yang semula terdesak dan berkumpul dibagian tangan Yu wi itu sukar dibendung lagi dan mulai menjalar keseluruh badan sehingga tenaga dalam hampir lenyap seluruhnya, bicara saja sukar. syukur sepanjang jalan ia mendapat perawatan Khing-kiok, kalau tidak. mana Yu Wi sanggup melanjutkan perjalanan ke Ciat Kang.

setiba di Lam-leng, toko obat Kecil itupun terletak dipusat kota. setelah turun dari kudanya, Khing-kiok lantas masuk toko obat itu dan berseru, "Juragan besar ada tidak?"

Waktu itu sang surya belum lama terbit, toko obat itu masih sepi, hanya seorang pegawai kecil berduduk disamping sana sedang main catur sendirian. ia mengangkat kepala dan memandang Khing-kiok sekejap sambil membatin, "Masih pagi begini ribut-ribut apa? Persetan"

segera Khing-kiok mengulangi bertanya, "Adakah Toalopan kalian?"

Tiba-tiba muncul seorang dan menegurnya, "Apakah kalian mau beli obat? He, Tikus Kecil, layani mereka?"

Tikus Kecil adalah nama sipegawai kecil tadi, dia mendekati Khing-kiok dan bertanya, "Ingin beli obat apa?"

Khing-kiok tidak menghiraukan pegawai kecil itu, tapi mencermati orang di sebelahnya, dilihatnya orang itu sudah tua dan pendek kecil, mukanya kurus, pakaiannya sederhana, tadi berduduk di kursi malas didalam sana sambil terkantuk-kantuk,

Karena menyangka kakek pendek kecil ini juga cuma pegawai biasa, Khing-kiok tidak memperhatikannya lagi dan menjawab pertanyaan pegawai kecil tadi, "Kami ingin membeli Ho-siu-oh yang paling baik."

Pegawai kecil tadi menjulurkan lidah, katanya, "Ingin membeli Ho-siu-oh yang paling baik, jika demikian aku tidak berani mengambil keputusan."

Buru-buru ia masuk ke ruangan dalam dan mengundang keluar seorang kuasa yang bermuka gemuk merah dan berpakain perlente.

Maklumlah, Ho-siu-oh termasuk bahan obat-obatan yang bernilai tinggi seperti halnya Jinsom (Ginseng), biasanya jarang ada yang berani beli Ho-siu-oh yang mahal itu.

setelah mengamat-amati Khing-kiok sejenak. kuasa toko obat itu merasa pengunjung ini cukup mampu membeli Ho-siu-oh, ia lantas berkata, "Ho siu-oh yang paling baik kebetulan tiada tersedia disini."

"Wah, lantas bagaimana, tujuan kami justeru harus membelinya untuk obat," kata Khing-kiok.

"Meski tidak tersedia di sini, tapi dapat kami ambilkan dari tempat lain, entah nona perlu berapa banyak?" tanya kuasa itu dengan tertawa. Khing-kiok memperlihatkan lima jarinya dan berkata, "Lima kati"

"Ah, jangan nona bergurau," ucap kuasa toko itu, "untuk obat masa perlu sampai lima kati?"

"Penyakit Toakoku sangat berat, memang perlu lima kati," kata Khing-kiok dengan muka serius.

Melihat si nona bicara dengan serius, cepat kuasa toko itu menjawab, "Tapi, seketika mana dapat mengumpulkan lima kati Ho-siu-oh yang paling baik?"

Menurut perkiraannya, biarpun seluruh toko obat dipropinsi Ciat Kang dikumpulkan juga tiada tersedia lima kati Ho-siu-oh yang bernilai sangat tinggi itu.

Khing-kiok lantas berkata, "Toko obat Kecil sangat termashur ke seluruh negeri, masa tidak dapat mengumpulkan lima kati Ho-siu-oh? Coba pertemukan kami dengan Toalopan kalian-"

Mendadak si kakek kecil tadi menyela, "Yang duduk di atas kuda itu apakah Toako nona?"

Khing-kiok mengangguk dan berkata pula, "Toalopan kalian berada di rumah tidak?"

"Ada, ada," cepat si kuasa tadi menjawab. Tiba-tiba si kakek kecil itu berucap dengan gegetun, "Biarpun sepuluh kati Ho-siu-oh yang paling baik juga tidak dapat menyembuhkan penyakit Toakomu."

Terkejut Khing-kiok, ia pikir Toako duduk di atas kuda dan kakek bermuka jelek ini sudah tahu penyakitnya tidak dapat disembuhkan Ho-siu-oh, jangan-jangan kakek kecil inilah Toalopan toko obat ini, yaitu Yok-ong-ya?

Benar juga, si kuasa toko tadi segera menunjuk kakek kecil itu dan berucap. "Beliau inilah Toalopan kami."

sungguh tak tersangka oleh Khing-kiok bahwa kakek yang tidak menarik ini justeru benar Yok-ong-ya adanya, terbangkit semangat Khing-kiok, katanya dengan hormat, " Kalau sepuluh kati Ho-siu-oh tidak dapat menyembuhkan penyakit Toako, lain obat apa yang dapat menyembuhkannya?"

"Coba bawa dia kedalam," kata si kakek sambil mendahului masuk ke ruangan dalam.

Khing-kiok memapah Yu Wi turun dan kudanya, karena gerak-geriknya tidak leluasa. sejak tadi Yu Wi tetap berada diatas kudanya, sekarang mereka ikut si kakek ke belakang toko.

Tempat dibelakang toko sangat luas. ada taman, ada kolam,jarang sekali dipusat kota terdapat halaman seluas ini.

Menyusuri taman bunga, sampailah mereka di depan sebuah kamar yang bersih dan sederhana. si kakek kecil tadi sudah menunggu disitu, setelah mengantar kedua tamunya kesini si kuasa toko lantas mengundurkan diri

Khing-kiok memapah Yu Wi kedalam dan didudukkan dikursi, ia sendiri berdiri di samping.

"Nona pun silakan dUdUk," kata si kakek dengan tertawa.

Khing-kiok menggeleng kepala dan berkata. "Toakoku harus minta per ..."

"Jangan salah wesel, nona," cepat si kakek menukas, "orang tua tidak dapat menyembuhkan penyakitnya . "

"Habis cara bagaimana kau tahu penyakit Toako tak dapat disembuhkan Ho-siu-oh biarpun sepuluh kati sekaligus?" tanya Khing-kiok.

"Hal ini kan sangat sederhana," uiar si kakek "wajah Toakomu kelihatan guram, inilah tandanya keracunan, siapapun tahu, meski Ho-siu-oh adalah bahan obat yang berharga, tapi tidak dapat digunakan menawarkan racun. ini kan pengetahuan yang sangat sederhana."

"Lantas untuk apa kau undang kami masuk ke sini?" tanya Khing-kiok dengan kurang senang.

"Di toko obat kami ini akan segera kedatangan beberapa orang tabib, sebentar bila mereka datang tentu dapat memeriksa penyakit Toakomu dan mungkin akan membuka resep baginya," kata si kakek dengan tertawa.

"Toakoku keracunan hebat, mohon engkau suka membuka resep obat penawarnya," pinta Khing-kiok,

si kakek terbahak, ucapnya, "Aku? .... Mana bisa jadi? Aku sama sekali tidak paham ilmu pengobatan."

"Kau tidak paham? Habis siapa lagi yang paham?" jengek Khing-kiok. "Yok song-ya, janganlah kau berlagak pilon lagi"

Air muka kakek kecil itu berubah, dengusnya, "siapakah yang menyuruh kalian datang kemari?"

Khing kiok menguatirkan racun dalam tubuh Yu Wi akan segera kumat sehingga cara bicaranya rada kasar, sekarang setelah yakin yang dihadapinya ialah Yok-ong-ya, bintang penolong sang Toako mau-tak-mau ia bersikap tenang dan sopan, jawabnya dengan hormat, "Toa supek kami yang memberi petunjuk agar kesini mencari Locianpwe."

"siapa kah Toa supek kalian?" tanya si kakek.

"Toa supek she Lau bernama Tiong-cu," sambung Yu Wi.

Air muka si kakek berubah tenang kembaii. ucapnya dengan tertawa, "O, kiranya dia. Coba kemari, biar kuperiksa penyakitmu?" Yu Wi lantas mendekatinya.

Kakek itu berkata pula, "Dia ternyata tidak melupakan diriku dan selalu mencarikan langganan bagiku. Coba ulurkan tanganmu, kuperiksa luka racunmu."

Yu Wi lantas menjulurkan tangannya yang hitam itu, pelahan kakek kecil meremas-remas tangannya sambil berucap. "Ehm, tidak ringan penyakitmu."

Dari dalam baju lantas dikeluarkannya sebentuk tusuk kundai perak kecil, segera ia cocok telapak tangan Yu Wi, sejenak kemudian barulah dicabutnya tusuk kundai itu, lalu diciumnya hingga sekian lamanya, tiba-tiba air mukanya berubah pula, ucapnya sambil menggeleng, "Racun inipun tak dapat kupunahkan-"

"Mengapa tidak dapat" tanya Khing-kiok dengan kuatir.

Kakek kecil itu memandang dinding dengan termenung, katanya, "Racun didunia ini bermacam ragamnya, mana bisa kuobati seluruhnya?"

"Tapi Toa supek menyebut engkau sebagai seng-jiu-ji-lay," seru Khing-kiok, "katanya asalkan dapat menemukan engkau penyakit Toako pasti dapat disembuhkan."

Kakek itu tidak menjawab. tapi bergumam sendiri, "Lau toako, maafkan tak dapat kutolong sutitmu, habis siapa yang suruh dia terkena racun khas suhengku .... "

"Kau pasti dapat menyembuhkan racun Toakoku," seru Khing-kiok dengan tidak sabar, "engkau berjuluk Yok-ong-ya, pasti dapat mengobatinya, kau tidak boleh menolak dan tidak boleh mengelak...."

sampai kata- kata terakhir itu, sikapnya berubah menjadi emosi hingga mirip orang kalap. Maklumlah, jiwa Yu Wi baginya jauh lebih penting dari pada jiwa sendiri, semula ia jakin kalau Yok-ong-ya diketemukan, maka urusan akan menjadi beres. siapa tahu jauh-jauh ke sini dan sudah bertemu dengan Yok-ong-ya, keterangan yang diperoleh adalah "tak dapat menyembuhkannya", tentu saja hal ini membuatnya hampir gila.

Karena ribut-ribut si nona. si kakek kecil menjadi tidak tentram, mendadak ia berbangkit dan berkata dengan marah, "Jelas aku tidak dapat mengobati dia, nah, lekas kalian pergi saja."

"Apakah kau sengaja tidak mau menolong Toakoku?" tanya Khing-kiok dengan sedih.

"Ya," jawab si kakek. "hendaklah kau kata kan kepada Toa supek kalian menurut ucapanku tadi, anggaplah aku telah mengecewakan dia, jika terpaksa dia akan memutuskan persahabatan kami yang sudah berlangsung berpuluh tahun juga tetap tak dapat kutolong Toakomu."

Mendadak Khing-kiok bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha,memangnya kenapa?"

Dengan muka kelam si kakek memberi tanda agar lekas meninggalkan tempatnya, katanya, "Lekas pergi saja, tiada gunanya bertanya lagi Janganiah membuang waktu yang berharga, Toakomu masih bisa bertahan hidup tiga hari lagi, cepat berusaha mencari jalan lain untuk menyembuhkan dia."

Khing-kiok jadi putus asa, ucapnya, "Apakah benar Toakoku hanya tahan hidup tiga hari saja?"

"Kuyakin ucapanku tidak akan keliru, nah, lekas pergi mencari akal lain," kata si kakek.

"Hm, hanya tiga hari saja," jengek Khing-kiok. " Kalau Toako mati, akupun tidak ingin hidup lagi. Boleh sekali pukul kau binasakan diriku saja"

Habis berkata, tanpa berjaga tubuh sendiri, ia terus mendahului menghantam bagian maut si kakek kecil.

Hantaman itu kalau kena dengan tepat jiwa si kakek pasti akan melayang. Keruan ia menjadi gusar dan berteriak, "Apakah benar kau tidak ingin hidup lagi?"

Dengan tangan kiri ia menangkis, tangan kanan terus menutuk Hiat-to penting tubuh Khing-kiok. Tampaknya hampir kena sasarannya, mendadak ia tarik kembaii tangannya dan berseru. "Tidak lekas pergi saja?"

Khing-kiok seperti tidak menyadari bahwa baru saja jiwanya hampir melayang, dia masih tetap melancarkan pukulannya tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, bahkan berseru pula, "Yok song-ya . lekas kaupukul mati aku saja dan penuhilah keinginanku."

si kakek sangat gusar, ia tutuk Hiat-to kelumpuhan Khing-kiok, "bluk." nona itu jatuh terbanting ketanah dan tak bisa berkutik lagi.

Melihat itu, sekuatnya Yu Wi mendekati Khing-kiok dan mengangkatnya.

Tubuh Khing-kiok tak bisa bergerak, tapi mulut berteriak. "Toako, tidak boleh kau gunakan tenaga."

segera si kakek juga membentak. "Apakah kau cari mampus? Kau ingin mati lebih cepat?"

Tapi sekata pun Yu Wi tidak bersuara. dengan gagah ia pondong Khing-kiok dan dibawa meninggalkan toko obat itu dengan pelahan.

si kakek terus mengikut di belakangnya dari jarak dekat, katanya berulang-ulang: "Jangan, jangan menggunakan tenaga, lepaskan dia, turunkan dia".

Hendaklah maklum bahwa racun dalam tubuh Yu Wi sekarang sudah menyebar keseluruh tubuh, asalkan dia menggunakan tenaga, bekerjanya racun akan bertambah cepat, dan kalau racun menyerang jantung, seketika pula jiwanya akan tamat.

Khing-kiok tahu sang Toako sudah bertekad untuk mati, ia pikir, "Diriku toh pasti akan mati bersama dia, berapa lama lagi dia akan mati, waktu itupun aku akan mati, kenapa aku mesti banyak berkuatir lagi?"

Karena pikiran ini, hati menjadi lapang, ia mendekap dalam pelukan Yu Wi dengan diam saja.

Pelahan Yu Wi berjalan sampai diluar toko obat, sikakek berteriak memperingatkannya, "Caramu berjalan dengan mengeluarkan tenaga, tidak lebih seratus langkah tentu jiwamu melayang."

Dengan napas terengah Yu Wi menoleh dan menjawab, "Terima kasih atas perhatian Anda" Habis bicara, untuk melangkah lagi rasanya sangat sulit.

pada saat itulah mendadak terdengar di kejauhan ada orang berteriak, "Sit-sim-li, sit-sim-li, lihatlah sit-sim-li (perempuan kehilangan hati)...." Yu Wi merasa heran oleh nama yang aneh itu. masa ada orang bernama sit-sim-li?

Dalam pada itu si kakek telah menyusul sampai di belakang Yu Wi dan berkata, "Meski tidak dapat kusembuhkan racunmu, tapi dapat kubantu mencegah menjalarnya racun sehingga selama sebulan takkan bekerja, dalam tempo sebulan dapat kau cari orang untuk menyembuhkan penyakitmu. "

Tapi Yu Wi sama sekali tidak memperhatikan ucapan si kakek yang dipikir adalah nama sit-sim-li yang aneh itu

Dilihatnya didepan sana berkerumun orang banyak, entah siapa yang dikerumuni, hanya terdengar orang-orang itu sama berteriak, " Lekas kemari melihat sit-sim-li...."

setelah kerumunan orang banyak itu mendekat. Dapatlah Yu Wi mendengar di tengah gerembolan orang banyak itu suara seorang perempuan lagi berseru, "Hatiku, hatiku, di mana hatiku?...."

Yu Wi merasa suara orang sudah sangat dikenalnya, diam-diam ia merasa heran, "siapa kah sit-sim-li ini? Rasanya suaranya sudah kukenal."

Dalam pada itu si kakek kecil sedang berkata pula, "Toa supekmu adalah sahabatku, tidak boleh sama sekali tidak kuhiraukan dirimu, lekas ikut masuk lagi bersamaku"

Mendadak gerombolan orang banyak itu menjerit kaget dan berlari kalang kabut, seorang diantaranya berlari kearah Yu Wi, tapi mendadak ia jatuh terjungkal dan tidak bangun lagi.

Si kakek kuatir orang ini akan menumbuk Yu Wi, cepat ia membangunkannya, tapi mendadak terlihat luka pada lehernya, ia menjerit kaget, "Hah-Gu-mo-thian-ong-ciam (jarum raja langit sehalus bulu kerbau)."

Mendengar istilah "Gu-mo-thian-ong-ciam" itu, hati Yu Wi tergetar. dilihatnya kerumunan orang banyak telah bubar, tertampak si perempuan sit-sim-li yang dikelilingi tadi berjalan ke sana dengan langkah sempoyongan- terdengar gadis itu berteriak teriak sambil berjalan- "Hatiku...hatiku di mana?"

Waktu Yu Wi mengamatinya lebih seksama, dilihatnya gadis kehilangan hati itu sangat cantik memakai baju sutera putih yang sudah robek. makin dipandang Yu Wi merasa orang memang sudah dikenalnya.

Mendadak ia dapat mengenali sit-sim-li itu, kaki Yu Wi terasa lemas, jeritnya, "He, kau....belum lanjut ucapannya, "bluk." ia jatuh terkulai.

sekali jatuh Yu Wi tidak sanggup bangun lagi cepat si kakek kecil hendak memayangnya bangun tapi Yu Wi lantas berkata. "Yok-ong-ya, kumohon sesuatu padamu."

Kakek kecil itu alias Yok-ong-ya menjawab "Tidak perlu kau mohon padaku, pasti akan kucegah menjalarnya racun dalam tubuhmu, di dunia ini orang yang dapat menyembuhkan dirimu tidak cuma aku saja seorang."

Yu Wi menggeleng kepala, katanya, "Jangan kaupikirkan diriku, kumohon sudilah engkau menolong sit-sim-li itu."

"orang gila seperti itu, untuk apa kutolong dia?" ujar Yok-ong-ya.

"Biarpun tidak kau tolong diriku sedikitpun aku tidak menyesal," kata Yu Wi pula dengan pedih, "tapi sukalah Yok-ong-ya mengingat Toa supek dan sudilah menyelamatkan sit-sim-li itu."

"sedemikian kau perhatikan gadis tidak waras itu, memangnya dia pernah apamu?" tanya Yok-ong-ya.

"Dia adalah adik perempuanku,"jawab Yu Wi.

Yok-ong-ya tampak tercengang, segera ia memburu ke sana, ia tutuk Hiat-to si nona kehilangan hati itu, lalu dikempitnya dan dibawa lari kembaii.

Caranya memburu kesana, menutuk dan berlari kembaii, serentetan perbuatan ini dilakukannya dalam sekejap saja, boleh dikatakan secepat kilat. hampir tidak ada orang lain yang dapat mengikutinya dengan jelas kecuali Yu Wi.

Menyaksikan sit-sim-li itu telah dibawa masuk ke dalam toko obat oleh Yok-ong-ya, legalah hati Yu Wi, tapi pandangannya menjadi gelap. berjongkok saja tidak kuat lagi, ia jatuh terkapar dan tidak sadar lagi.

Khing-kiok yang ikut terjatuh di sebelah sana berseru kuatir, "He, Toako Toako"

Ia mengira sang Toako telah mati, ia menjadi putus asa dan tidak mau hidup sendiri, tapi Hiat-to tertutuk dan tak dapat bergerak. terpaksa ia hanya memandangi Yu Wi yang menggeletak disampingnya dengan air mata berderai.

sesudah mengatur sit-sim-li di ruangan belakang, kemudian Yok-ong-ya keluar lagi kedepan, ketika dilihatnya Yu Wi jatuh pingsan di tepi jalan, hatinya tergetar, cepat ia mendekatinya .

Ia pegang nadi anak muda itu, diketahuinya Yu Wi belum mati, diam-diam ia menghela napas lega. segera ia berseiu, "Tikus Kecil, kenapa kau biarkan tamu jatuh pingsan di depan toko. Ayo lekas dibawa masuk kedalam"

Cepat si pegawai kecil tadi berlari keluar, sekuatnya ia memondong Yu Wi ke dalam.

Yok-ong-ya berlagak tidak terjadi apa-apa. katanya, "Jalan pelahan, jangan sampai terbanting jatuh "

sembari bicara, tanpa menoleh tangannya menutuk ke belakang untuk membuka Hiat-to kelumpuhan Khing-kiok.

segera nona itu melompat bangun dan berseru, "Kembalikan Toakoku." Ia terus hendak memburu ke dalam untuk merampas kembaii Yu Wi yang dibawa masuk oleh si Tikus Kecil tadi.

Tapi Yok-ong-ya lantas menghardiknya dengan suara tertahan, "jangan sembrono Toakomu belum mati"

"Apa betul?" seru Khing-kiok kuatir dan girang. Yok-ong-ya hanya mengiakan dengan pelahan-lalu melangkah masuk ke ruangan belakang. Hati Khie-kiok merasa lega. ia mengusap air mata dan ikut di belakang Yak-ong-ya.

setiba didalam rumah tadi, dengan serius Yok-ong-ya berkata kepada Khing-kiok. "Jika kau ingin menyelamatkan Toakomu. kau harus turut kepada perkataanku."

"Silakan Locianpwe memberi perintah, apapun akan kuturut,"jawab Khing-kiok dengan menahan air mata terharu.

Yok-ong-ya menghela napas. katanya. "Jangan keburu bergirang dulu, nona. Aku hanya dapat menyelamatkan jiwa Toakomu untuk beberapa bulan saja, dalam waktu beberapa bulan ini kalian mencari jalan lain, kalau tidak. apabila racun di tubuhnya bekerja lagi, pasti sukar ditolong."

seketika wajah Khing-kiok berubah sedih pula, katanya, "Menolong orang harus sampai tuntas, apakah Cianpwe tidak dapat menawarkan racun Toakoku sekaligus?"

Yok-ong-ya menggeleng, katanya, "Kalau bisa tolong tentu sejak mula sudah kutolong, jika racun yang mengenai Toako adalah racun jenis lain, tanpa kau minta tentu akan kusembuhkan. Tapi, ai. justeru racun inilah , . . ." sampai di sini ia menghela napas dan menggeleng pula, lalu menyambung, "Pendek kata, dahulu aku sudah pernah bersumpah tidak mau menawarkan racun yang diidap Toako itu, maka bagaimana pun kau mohon juga tak kupenuhi."

"sebab apa?" tanya Khing-kiok dengan kuatir dan bingung.

"sebabnya . . . Ai, untuk apalagi mengungkitnya lagi, apa yang sudah lampau biarlah berlalu. Eh, kenapa si Tikus Kecil belum lagi membawakan peralatan yang diperlukan."

Belum lenyap suaranya tertampak si Tikus Kecil sudah muncul. serunya dengan wajah bersungut, "Wah, Toalopan, gentong air itu tidak kuat kami gotong bertiga."

Yok-ong-ya menggeleng kepala dan mengomel, "Sungguh tidak becus, masakah tiga orang tidak mampu menggotong gentong itu."

Buru-buru ia keluar, tidak lama kemudian, dengan satu tangan dia mengangkat sebuah gentong besar masuk kesitu. Gentong air itu hampir setinggi satu orang, untuk tempat air, mungkin cukup buat diminum belasan hari oleh satu keluarga.

Di belakang Yok-ong-ya mengikut pula tiga pegawai toko obat yang lain, masing-masing membawa dua kaleng cuka, begitu kaleng cuka mereka taruh dilantai, segera Yok-ong-ya mendesak. "Lekas menimba air, lekas"

Begitulah ketika pegawai itu terus silih berganti keluar masuk mengisi gentong besar itu dengan air jernih, mereka harus bekerja keras hingga mandi keringat dan baru dapat mengisi setengah gentong.

"Lekas usung kayu bakar dan batu bata,"desak pula Yok-ong-ya.

setelah kayu bakar dan bata disediakan, Yok-ong-ya sendiri lantas menumpuki bata itu hingga berbentuk sebuah tungku darurat, gentong besar yang berisi air itu lantas ditaruh di atas tungku. kemudian dituangi dengan cuka.

Menyaksikan kesibukan Yok-ong-ya itu, Khing kiok coba bertanya, "Untuk apakah semua ini?"

"Jangan urus, bantu saja menyalakan api, lekas, lekas" kata Yok-ong-ya.

Baru saja Khing-kiok menyalakan api tungku, Yok-ong-ya lantas memondong Yu Wi, dengan gerak cepat ia membelejeti pakaian Yu Wi hingga telanjang bulat. Menyaksikan itu, keruan muka Khing-kiok menjadi merah malu.

selagi nona itu merasa bingung, didengarnya Yok-ong-ya mendesak pula. "Lekas kipas. besarkan nyala api"

seperti kena ilmu sihir saja, Khing-kiok menuruti segala perintah kakek kecil itu, segera ia mengipas sekuat dan secepatnya. Tapi segera ia berteriak kuatir, "HHe, jangan-jangan Toako akan terebus"

Dengan serius Yok-ong-ya berkata, "Jika ingin menolong Toakomu, semakin besar api yang berkobar semakin baik."

Karena keterangan ini, segera Khing-kiok mengipas secepatnya, hanya sejenak saja api lantas berkobar dengan kerasnya.

"Nah, bagus" kata Yok-ong-ya. "Awas, harus tambah kayu jika api kurang besar, jaga yang betul, api tidak boleh kecil, apa lagi padam."

Waktu Khing-kiok berhenti mengipas, Yok-ong-ya memberinya dua botol obat, katanya, "sebentar bila air mendidih. cepat keluarkan Toakomu. ..."

Mengingat Toako dalam keadaan telanjang, cara bagaimana dirinya akan menggotongnya keluar dari gentong, tanpa terasa ia menunduk malu sehingga tidak memperhatikan apa yang diucapkan Yok-ong-ya.

orang tua itu lantas berseru pula. "Hei, dengar tidak ?Jangan sampai Toakomu telanjur terebus oleh air mendidih. bisa runyam nanti."

Akhirnya Khing-kiok mengertak gigi, pikirnya, "Toako sudah menjadi suamiku kenapa mesti malu segala?"

Ia lantas mengangkat kepala dan mendengarkan pesan Yok-ong-ya.

setelah berdehem, kakek itu berkata pula, "Nah, setelah digotong keLuar nanti, suapi dia dua senduk cairan obat dalam botol hitam itu. obat didalam botol putih digunakan untuk menggosok sekujur badan Toakomu. Jangan lupa, gosok hingga rata, kalau tidak, nanti kalau dimasukkan lagi kedalam gentong, dia benar-benar bisa menjadi manusia rebus."

Bahwa dirinya disuruh menggosok sekujur badan sang Toako dengan obat dalam botol putih itu, hati Khing-kiok lantas berdebar-debar. Tapi demi kepentingan Toako, sedapatnya ia menahan perasaannya, tanyanya, "Dengan begitu, Toako harus dgodok berapa kali?"

"satu hari tiga kali, sedikitnya harus digodok selama tiga hari berturut-turut," tutar Yok-ong-ya. "ingat, setiap hari harus ganti air cuka dalam gentong. tiga hari kemudian jiwa Toakomu dapat bertahan lagi selama beberapa bulan."

Dari pesan orang tua itu Khing-kiok merasa orang sengaja menyuruhnya bekerja sendirian, segera ia tanya, "Dan cianpwe hendak ke mana?"

"Aku tidak pergi ke mana-mana,"jawab sikakek. "dalam beberapa hari ini harus kusembuhkan gadis sit-sim-li itu, terpaksa. kau sendiri yang harus merawat Toakomu Pegawaiku mungkin tak dapat bekerja teliti dan tidak dapat banyak membantu, tetapi mengenai pekerjaan ganti air dan sebagainya boleh suruh mereka mengerjakannya."

Khing-kiok mengangguk teringat pada apa yang akan dilakukannya selama tiga hari berturut-turut ini, tanpa terasa muka menjadi merah dan jantung berdetak pula.

setelah memberi pesan seperlunya, lalu Yok-ong-ya meninggalkan ruang kerja itu ke kamar lainnya.

sembari menambah kayu bakar Khing-kiok juga memperhatikan keadaan di dalam gentong, satu jam kemudian, tertampaklah uap mulai mengepul dari dalam gentong, ia tahu air sudah hampir mendidih, segera ia menahan perasaan yang berdebur itu dan menyeret Yu Wi keluar dari gentong dalam keadaan telanjang bulat.

Ia baringkan Yu Wi di dipan, dituangnya obat dari botol hitam, dilihatnya anak muda itu dalam keadaan pingsan, ia menjadi bingung cara bagaimana menyuapinya.

Terpikir olehnya tempo hari sang Toako juga pernah merawat sakitnya, seketika timbul kasih sayangnya, segera ia mengumur cairan obat terus dililoh ke dalam mulut Yu Wi.

Selesai melolohi dua senduk obat, kembaii Khing-kiok ragu-ragu lagi, ia pegang botol putih dengan terkesima dan lupa menggosok badan Yu Wi dengan obat itu

pada saat itulah terdengar seorang berkata di luar kamar, "siocia, ini santapannya. ditaruh di mana?"

Khing-kiok menoleh, kiranya si Tikus Kecil mengantarkan makan siang baginya, cepat ia mengambil selimut untuk menutupi tubuh Yu Wi, dengan muka merah ia menjawah, "Taruh saja di atas, sebentar kumakan sendiri"

si Tikus membawa makanan untuk dua orang. dia menaruh makanan itu lalu berkata, "Kalau perlu apa-apa, panggil saja si Tikus."

"Baiklah, sebentar lagi boleh kau datang lagi," kata Khing-kiok.

sesudah si Tikus pergi, Khing-kiok kuatir tertunda terlalu lama, terpaksa ia kesampingkan rasa malunya, cepat ia menuang cairan obat botol putih dan mulai menggosok sekujur badan Yu Wi. Tidak lama kemudian selesailah dia menggosok tubuh Yu Wi dengan obat, meski bukan pekerjaan berat, tapi Khing-kiok telah mandi keringat, mungkin karena tegangnya perasaan hingga membuatnya berkeringat.

setelah hati mulai tenang, lalu Khing-kiok menaruh Yu Wi lagi kedalam gentong, ia tambahi kayu bakar pada api tungku, lalu berduduk memandangi santapan-santapan yang disediakan, meski perut sudah lapar sejak tadi, tapi tidak ada nafsu makan- ia hanya menyumpit beberapa kali, lalu memperhatikan air godokan dalam gentong.

si Tikus Kecil datang lalu membersihkan mangkuk piring serta bebenah sisa makanan dan dibawa pergi.

sehari tiga kali mengganti air gentong, sampai hari kedua, pada ketiga kalinya waktu Khing-kiok mengeluarkan Yu Wi dari gentong, anak muda itu mulai mengeluarkan suara rintihan-

Khing-kiok bergirang, cepat ia membaringkan anak muda itu dan menyuapi cairan obat dan menggosok tubuhnya.

Selesai semua itu, Khing kiok mengusap keringat dan menghela napas lega. dilihatnya Yu Wi membuka mata dan berkata, "Adik Khing. bikin repot padamu"

Muka Khing kiok menjadi merah, tadi ia mengira anak muda itu masih pingsan, tak tahunya ketika merintih Yu Wi sudah sadar, cuma dirasakan tubuh sendiri telanjang bulat, ia merasa tidak enak untuk membuka mata, maka membiarkan Khing kiok menggosok tubuhnya habis itu barulah ia membuka mata.

Dengan malu Khing kiok menutupi mukanya dan berseru, "Ah, Toako busuk. Toako jahat . . ." diam diam ia pikir Toako sudah siuman, tapi sengaja membiarkan orang menyuapi mulutnya dan menggosok tubuhnya, jelas membuatnya kikuk.

Tertengar Yu Wi berkata dengan gegetun- "Adik Khing meladeni diriku sedemikian baik, selama hidup takkan kulupakan- . . ."

Khing-kiok membuka mukanya dan berkata dengan sungguh-sungguh. "Antara kita masa perlu cara tentang melupakan dan tidak? Toako sendiri kan juga pernah meladeni diriku?"

"Di manakah Yoksong-ya?" tanya Yu Wi.

"dia mulai mengobati gadis sit-sim-li itu," tutur Khing-kiok.

Yu Wi memandangi langit-langit kamar dan berdoa, "syukur dan terima kasih kepada Thian Maha Pemurah, kalau Yok-ong-ya mau mengobati dia. tentu dia akan sembuh."

Dengan suara pelahan Khing-kiok tanya, "siapa nona sit-sim-li itu? Apakah benar adik Toako?"

Yu Wi menoleh dan menjawab, "Apakah kau masih ingat peristiwa di Thian-ti-hu?"

Dahulu Yu Wi pernah menceritakan apa yang dialaminya setelah meninggalkan Hek-po, semua masih diingat dengan jelas oleh Khing-kiok. maka ia mengangguk dan menjawab, "Urusan Toako mana bisa kulupakan."

"Dan Toakongcu dari Thian-ti-hu yang kuceritakan serupa dengan wajahku itu, apakah kaupun masih ingat?" tanya Yu Wi pula.

Kiranya sejak meninggalkan Ma-siau- hong, agar membikin pikiran Khing-kiok seolah-olah sudah kenal Kan Ciau-bu, supaya kelak dapat merangkapkan perjodohan mereka, maka Yu Wi sering bercerita tentang pengalamannya di Thian-ti-hu dahulu, terutama. dia suka menyebut tentang kebaikan Kan- ciau-bu kepadanya.

Begitulah maka Khing-kiok lantas menjawab, "Tentu saja masih ingat, kau sering bercerita tentang dia, hanya saja aku tetap tidak percaya di dunia ini ada orang yang mirip benar dengan Toako."

"Bila kelak kau bertemu dengan dia tentu kau akan percaya," kata Yu Wi. "Dan sit sim-li itu ialah adik perempuannya, namanya Kan Hoay-soan-"

Khing-kiok berseru kaget, "Hah,jadi dia itu puteri Thian-ti-hu? Tapi mengapa dia berubah menjadi begitu?"

Yu Wi menghela napas, ucapnya dengan sedih, "Ya, akupun tidak tahu apa sebabnya. . . ." berulang-ulang ia menghela napas, jelas prkirannya sangat kusut.

Melihat sang Toako bersedih, Khing-kiok berkata pula, "Kau bilang kepada Yok-ong-ya bahwa sit-sim-li adalah adik perempuanmu, jangan jangan karena wajahmu mirip kakaknya, maka dalam hati tanpa terasa juga menganggapnya sebagai adik?"

"Ah. karena ditanya Yok-ong-ya, maka kujawab sekenanya, waktu menyamar menjadi Toa-kongcu di Thian-ti-hu, karena tidak tahu, Hoay-soan selalu memanggil Toako padaku, dengan sendirinya akupun menganggapnya sebagai adik."

"Di dunia inijarang ada yang berwajah sama, Kan ciau-bu benar mirip Toako, sampai anggota keluarganya juga tidak tahu membedakannya, kukira... kukira antara kalian pasti ada... ada hubungan darah."

Yu Wi menggeleng, katanya. "Tidak, tidak mungkin- Leluhurku berasal dari soasay, sedang kan leluhur Kan ciau-bu berada di Kimleng, jarak kedua tempat ada ribuan li jauhnya, mana bisa terjadi hubungan darah?"

Khing-kiok tertawa, katanya, "sungguh bodoh Toako ini, jauhnya tempat masa dapat merintangi hubungan perasaan. Betapapun jauh jaraknya kan dapat didatangi orang, asalkan kedua pihak suka sama suka, saling cinta, di manapun dapat bertemu."

"Jika demikian, apakah mungkin Kan ciau-bu adalah anak ayahku sehingga mukanya bisa serupa dengapku?"

Dengan muka merah Khing-kiok berkata, "Hal ini memang sukar . . . sukar dipastikan. Bisa jadi . . . bisa jadi kalian adalah saudara kembar, begitu lahir lantas dipisahkan, Kan ciau-hu dibesarkan di Thian-ti-hu ..."

"Tidak mungkin, tidak mungkin terjadi," ujar Yu Wi. "Usia Kan ciau-bu selisih tiga tahun dari padaku, aku dan dia tidak mungkin saudara kembar. Menurut pendapatmu, mungkinkah dia juga putera ayahku?"

Muka Khing-kiok bertambah merah, dalam hati lamat-lamat timbul perasaan bahwa hal itu bukan mustahil terjadi, tapi mengingat hanya kalau ayah Yu Wi harus bermesraan dengan ibu Kan ciau bu baru dapat melahirkan Toa kongcu Thian ti-hu itu, bila hal ini dibicara kan oleh anak perempuan seperti dia, tentu saja membuat mukanya merah.

Mendadak terlintas dalam benak Yu Wi mengenai perempuan berbaju hitam dengan rambut panjang yang dilihatnya didaerah terlarang Thian-ti-hu itu, bukankah wajah perempuan itupun mirip dengan dirinya? Jangan-jangan perempuan itupun famili terdekat dirinya?

Bepikir demikian, dada Yu Wi terasa panas. seperti diketahui, perempuan berbaju hitam sudah dua kali menyelamatkan jiwanya. satu waktu dia kabur dari kejaran orang Jay-ih-kau dan kedua kalinya waktu dia minta pengobatan pada su Put-ku di siau- ngo-tay-san.

Dua kali pertolongan itu menimbulkan perasaan aneh dalam hati Yu Witerhadap perempuan berbaju hitam itu, diam- diam ia menganggapnya sebagai orang tua yang mencintainya dan melindungi dirinya. Kalau dipikir lagi sekarang, wajah perempuan itu rasanya memang sangat

mungkin ada hubungan kekeluargaan dengan dirinya. seketika ia jadi kesima merenungkan pengalamannya dahulu.

Melihat sang Toako termenung, Khing-kiok jadi kuatir kalau- kalau anak muda itu akan linglung, cepat ia berseru. "Toako . . . Toako . . . ."

setelah dipanggil beberapa kali barulah Yu Wi sadar dari lamunannya, "Ada apa?" tanyanya.

"Janganlah Toako memikirkan lagi," kata Khing-kiok. "Di dunia ini memang banyak kejadian yang kebetulan, bintang luncur dilangitpun kadang saling bentur, antara manusia dan manusia itu juga bisa terjadi mirip muka."

Dahulu Yu Wi tidak pernah memikirkan tentang kemiripan si perempuan baju hitam dan Kan ciau-bu dengan dirinya, kini demi teringat hal-hal itu, seketika hati merasa mengganjal dan sukar dihilangkan.

Ia pikir kejadian kebetulan didunia memang banyak, tapi. kalau ada wajah tiga orang sama sekaligus tanpa sesuatu hubungan apa- apa, rasanya terlalu kebetulan kejadian ini. Apalagi setiap tahun perempuan baju hitam itu pasti berziarah kemakam ayah Kan ciau-bu, darimana pula ia tahu jalan masuk-keluar daerah terlarang Thian-ti-hu itu, di dalam persoalan ini pasti mengandung sesuatu rahasia maha besar, tapi siapakah yang mengetahui?

Begitulah persoalan aneh itu terus berkecamuk dalam benak Yu Wi. setelah berpikir lama dan lelah. tanpa terasa iapun tertidur.

Entah tidur berapa lama lagi, lamat-lamat ia dibangunkan dan terdengar suara Khing-kiok berseru, "Toako, Toako, bangun makan"

"Waktu apa sekarang?" tanya Yu Wi.

"Hari sudah gelap. nyenyak benar tidur Toako, sudah tertidur dua hari masakah belum cukup?" ujar Khing-kiok dengaa tertawa.

"Apakah Yok-ong-ya belum kemari?" tanya Yu Wi.

"Belum, juga tidak terdengar suaranya," tutur Khing-kiok.

"Aneh, mengapa belum selesai mengobati orang sakit selama dua hari?"

Bagian 19

"Bisa jadi penyakitnya sangat ruwet dan memerlukan waktu pengobatan yang lama, biarlah, jangan kita ganggu dia."

Yu Wi mengiakan. Tiba-tiba Khing-kiok mendengar suara keruyukan dalam perut anak muda itu, ia tertawa geli.

Tentu saja Yu Wi merasa kikuk, katanya, "Lapar benar perutku."

"Pantas juga kalau lapar, sudah dua hari kau tidak makan sebulir nasi pun," kata Khing-kiok dengan tertawa. "Ayolah. Lekas bangun dan makan." Yu Wi menggerakkan tubuhnya, tapi tidak dapat bangkit.

"Ayolah lekas bangun," seru Khing-kiok pula.

"Aku tak dapat bangun," Yu Wi menggeleng.

"Kenapa tidak dapat?" Khing-kiok menjadi kuatir.

"Seluruh tubuhku tiada tenaga sedikitpun," kata Yu Wi.

"Ah, benar," kata Khing-kiok, "Menurut Yok-ong-ya, kau harus digodok selama tiga hari. sebelum genap tiga hari Toako belum dapat bergerakl. Jika demikian, biarlah kusuapi kau, boleh kau tetap berbaring saja."

Semalaman itu berlalu lagi. esok paginya si Tikus telah mengganti air cuka gentong dan menyediakan kayu bakar lagi.

Khing-kiok membangunkan Yu Wi, serunya, "Dapatkah Toako bergerak sekarang?"

"Tetap belum bisa," sahut Yu Wi dengan gegetun.

Khing-kiok menggigit bibir, dengan muka merah ia berkata. "Biarlah kupondong kau kedalam gentong,"

Tubuh Yu Wi hanya ditutupi selimut, cepat ia menahan ujung selimut dan berkata, "Nanti dulu, tunggu sebentar...."

Terpaksa Khing-kiok duduk termenung ditepi pembaringan. seketika kedua orang sama-sama merasa canggung. sekarang pikiran Yu Wi sudah jernih, ia merasa tidak pantas membiarkan tubuhnya yang telanjang bulat itu dipondong oleh si nona.

selang sejenak. dengan tulus Khing-kiok berkata, "Aku sudah milik Toako, kenapa merasa malu segala?" Habis berkata ia lantas mulai mengangkat tubuh Yu Wi.

Karena sudah dua hari dirinya diladeni nona itu, kalau sekarang menolak akan terasa tidak baik malah. Maka Yu Wi lantas melepaskan selimut dan membiarkan Khing-kiok memondong tubuhnya kedalam gentong.

Pada saat itulah, mendadak terdengar suara seorang perempuan menghela napas pelahan diluar jendela.

Tergetar tubuh Yu Wi, cepat ia berseru, "siapa itu?"

Meski Khing-kiok sudah melayani Yu Wi selama dua hari dan sudah terbiasa, tapi dasar anak perempuan, betapapun jantungnya tetap berdebar ketika memondong Yu wi dalam keadaan bugil, sebab itulah dia tidak mendengar suara apapun. Demi mendengar seruan Yu Wi itu, ia berkata dengan suara tertahan, "Kecuali si Tikus, di sini tidak ada orang lain-"

"Tapi kudengar suara seorang perempuan menghela napas di luar," kata Yu Wi.

"Ah, Toako suka berpikir macam- macam, disini mana ada perempuan lain?" ujar Khing-kiok.

Tapi dengan pasti Yu Wi menyatakan kebenaran pendengarannya, "Ada, pasti ada, bahkan suara itu seperti sudah kukenal."

"Ah, Toako mengenangkan nona Ko lagi," ucap Khing-kiok dengan sendu.

Karena dianggap lagi merindukan Ko Bok-ya, Yu Wi tidak enak untUk omong lagi, tapi dalam hati ia berpikir, "Jelas suara itu bukan suara Ya-ji. lantas siapakah dia?"

selewatnya hari ketiga itu, Khing-kiok terlebih akrab lagi terhadap Yu Wi. Melihat cara si nona melayani dirinya sedemikian baik. dengan sendirinya hilanglah rasa kikuk Yu Wi dan tidak canggung-canggung lagi.

Racun yang semula didesak hingga terkumpul pada kedua tangan oleh tenaga dalam Hoat-su-jin itu, lantaran digodok selama tiga hari. ditambah lagi pengobatan lain, maka racun kembali menyebar keseluruh tubuh. Maka sekarang warna kedua tangan Yu Wi sudah kembali biasa. meski kadar racun menyebar lagi ke seluruh tubuh, tapi karena juga terhisap oleh air cuka gentong selama tiga hari, kadar racun telah buyar sebagian, racun yang masih mengendap dalam tubuhnya untuk sementara tidak berbahaya lagi.

Maka esok paginya Yu Wi sudah bisa bangun berduduk, meski belum leluasa untuk berjalan-tapi setelah mendapat perawatan Khing-kiok. tiga hari kemudian dapatlah dia bergerak dengan bebas.

Pagi hari itu, Yu Wi berkata, "Hari ini adalah hari ketujuh, kenapa Yok-ong-ya masih juga belum kelihatan?"

"Sudah kutanyakan pada siTikus, katanya sepanjang hari Yok-ong-ya hanya duduk termenung di dalam kamar sana dan tidak mengobati Kan Hoay-soan," tutur Khing-kiok. Yu Wi menjadi heran, "Jika demikian- apakah Hoay-soan berada di kamar?"

Belum lagi Khing-kiok menjawab, terdengar suara orang berdehem, Yok-ong-ya telah muncul dari kamar bagian dalam. Cepat Yu Wi menyongsongnya dan menyapa. "Cianpwe tentu capai"

Yok-ong-ya menggeleng, katanya dengan gegetun, "sudah tujuh hari kurenungkan di dalam kamar dan tetap tidak menemukan cara untuk menyembuhkan adik perempuanmu."

Melihat wajah orang yang tambah kurus dan mata cekung, jelas selama tujuh hari ini telah banyak memakan pikirannya. Maka dengan tenang ia tanya, "Apakah penyakit gilanya tidak dapat disembuhkan?" .

"Adikmu sekarang tidak gila lagi," jawab Yok-ong-ya.

"Nah. kan sudah sembuh kalau begitu?" seru Yu Wi dengan girang.

Yok-ong-ya menghela napas, lalu berkata, "Coba kau ikut kemari."

Yu Wi ikut Yok-ong-ya masuk kekamar belakang sana, ruangan ini terbagi menjadi dua, bagian depan penuh kitab, bagian belakang hanya dipisahkan oleh tabir saja.

Waktu tabir terbuka, kelihatan Kan Hoay-soan tetap memakai baju satin putih dan berduduk di tepi pembaringan menghadapi kearah tabir sini.

Melihat nona itu berduduk tenang disitu seperti orang biasa, kelakuannya yang tidak waras tujuh hari yang lalu kini sudah hilang. dengan girang ia lantas mendekat dan menegurnya, "Hoay-soan, masih kenal padaku?"

Biji mata Kan Hoay-soan yang jeli itu tidak bergerak sedikitpun meski jelas dua orang telah masuk ke situ, panggilan Yu wi iuga tidak mendapat reaksi sama sekali.

Yu Wi melangkah kedepan si nona, dengan suara memilukan ia tanya pula, "Hoay-soan. masih kenal padaku tidak?"

Kan Hoay-soan tetap diam saja, mendadak ia berbangkit dan lewat di samping Yu wi, langsung menuju kearah tabir.

Mengira si nona tidak mau menggubrisnya, Yu Wi bertanya pula, "Apakah Toakomu baik-baik saja?"

setiba di samping tabir, Hoay-soan berjalan balik.

Dengan girang Yu Wi menegur lagi, "setelah berpisah dahulu, sudah hampir dua tahun kita tidak berjumpa."

Tapi setelah berada didepan pembaringan, kembali Kan Hoay-soan berjalan ke arah tabir lagi dan begitulah ia mondar-mandir belasan kali, lalu berduduk ditepi pembaringan dan tidak berucap sekatapun-

Yu Wi memandangi nona itu dengan terkesima, keadaan Kan Hoay-soan ibaratnya mayat hidup. Wajahnya tiada menampilkan perasaan apapun, tanpa terasa timbul perasaan ngeri dalam hati Yu Wi. Ia coba memandang Yok-ong-ya.

Tabib sakti itu tersenyum getir, katanya. "Pada hari pertama juga sudah kusembuhkan sakit gilanya, tapi selama enam hari kemudian, kecuali makan dan tidur, terus menerus dia cuma berjalan mondar-mandir begini, betapapun ditanya tetap tidak menjawab."

"Apakah dia sengaja tidak mau bicara?" tanya Yu Wi.

Yok-ong-ya menggeleng, katanya, "Selama tujuh hari kurenungkan penyakitnya, akhirnya dapat kutarik suatu kesimpulan . . . yakni, hakikatnya dia tidak dapat bicara."

"Mengapa tidak dapat bicara?" Yu Wi menegas dengan kuatir.

"Dia tidak punya hati, dengan sendirinya tidak dapat bicara." ujar Yok-ong-ya.

Yu Wi menggeleng-geleng kepala, ucapnya, "Dia tampak sehat-sehat saja, kenapa tidak punya hati? Mana Cianpwe bergurau?"

Dengan serius Yok-ong-ya berkata, "Penyakit gila tidak sukar disembuhkan, tapi dia selain gila juga kehilangan hati, meski sakit gilanya sudah sembuh, tapi hati yang hilang belum lagi diketemukan kembali...."

sampai di sini, diam-diam Yu Wi merasa geli, tapi dilihatnya Yok-ong-ya bicara dengan sungguh-sungguh dan kereng, ia tidak berani tertawa. Pikirnya, "Masakah didunia ini ada orang mencari hati segala?"

Tapi Yok-ong-ya telah bicara terus, "selama tujuh hari tak dapat kuselami sebab musababnya dia tidak mau bicara, akhirnya teringat pada seorang barulah kusadari duduknya perkara. orang itu mahir semacam ilmu sihir yang disebut Mo-sim-gan (mata iblis). Cuma orang itu sudah lama meninggalkan dunia Kangouw, makanya tidak kuingat padanya. Bila kusebutkan orang ini pasti juga kau tahu, apakah kau masih ingat orang-orang yang mengerumuni adik perempuanmu tempo hari sama menyebut sit-sim-li padanya?"

"Ya, karena sepanjang jalan Hoay-soan terus- menerus berteriak, di mana hatiku, makanya orang menyebutnya sit-sim-li," kata Yu Wi.

"Dan tahukah kau sebab apa dia omong begitu?"

"Ucapan orang gila tentu juga aneh dan lucu, mana ada orang yang benar- benar kehilangan hati, orang yang kehilangan hati mana bisa hidup?"

Dengan sikap misterius Yok-ong-ya berkata, "Tapi barang siapa pernah dipandang oleh Mo-sim-gan, orang itu akan merasa seperti benar- benar kehilangan hati. Pada waktu menggunakan ilmunya Mo-sim-gan akan berkata kepada korbannya, "Kau telah kehilangan hati"

Tiba-tiba Yu Wi teringat kepada Goan-si-heng-te, kedua saudara she Goan yang mahir ilmu gaib itu, pada waktu mereka melancarkan ilmu sihirnya juga berkata kepadanya, "Kau sudah lelah, kau perlu tidur" Habis berucap begitu dirinya benar-benar merasa kantuk dan ingin tidur sepuasnya Jangankan Hoay-soan juga terkena iimu sihir semacam ini?"

"Apakah Mo-sim-gan itu sama seperti apa yang disebut Jui-bin-sut? Apakah orang yang Cianpwe maksudkan adalah sepasang kakek tinggi kurus yang berbentuk serupa dan terkenal sebagai kedua Goan bersaudara?" demikian Yu Wi lantas bertanya.

Yok-ong-ya menggeleng, katanya, "Mo-sim-gan jauh lebih hebat dari pada jui-bin-sut yang kau sebut, apabila adikmu cuma terkena Jui-bin-sut, tentu sejak mula dapat kusembuhkun dia."

Kini Yu Wi percaya kepada setiap keterangan Yok-ong-ya, ia menjadi cemas, katanya, "Wah, lantas bagaimana baiknya? Hoay-soan tidak boleh hidup tanpa hati?"

"Apakah dia benar- benar adik perempuanmu?" tanya Yok ong ya.

"Bukan, dia adalah puteri Thian-ti-hu, namanya Kan Hoay-soan," jawab Yu Wi. "Tapi kuanggap dia sebagai adik sendiri, maka mohon cianpwe suka berusaha menyelamatkan dia . . . ."

Yok-ong-ya menghela napas, katanya, " orang sama menyebut diriku sebagai seng-jiu-ji-lay, semua orang mengira aku dapat menyembuhkan penyakit apapun, padahal di dunia ini banyak sekali penyakit yang aneh, mana bisa kusembuhkan seluruhnya." Ia berhenti sejenak, lalu berkata pula, "Kukenal Kan Yok-koan . . . ."

"Ah, bagus sekali," seru Yu Wi, " Hoay-soan adalah cucu Kan Yok koan, mengingat leluhurnya yang Cianpwe kenal. sudilah engkau menolong dia."

"Kalau bisa menyembuhkan dia masa tidak kulakukan," ujar Yok-ong-ya dengan kurang senang.

Tiba-tiba teringat olehnya penyakit Yu Wi yang juga pernah ditolaknya sekalipun dirinya mampu mengobatinya, pantas kalau anak muda itu meragukan jawabannya, maka air mukanya berubah tenang kembali dan berkata, "Racun yang mengeram dalam tubuhmu itu tidak dapat kupunahkan karena aku pernah bersumpah takkan mengobatinya, kalau tidak, tentu sekaligus sudah kusembuhkan dirimu. Tapi mengenai penyakit Kan Hoay-soan yang kehilangan hati ini memang benar- benar tak dapat kusembuhkan-"

Yu Wi menoleh dan melihat Kan Hoay-soan masih duduk ditepi pembaringan, sebenarnya nona itu sangat lincah dan menyenangkan, tapi sekarang seperti anak gendeng, pedih rasa hati Yu Wi, katanya, "Apakah harus dibiarkan ini . . . , "

"Untuk melepaskan ikatan diperlukan bantuan orang yang mengikat .... "

"Aha, benar," tukas Yu Wi. "Akan kucari Goan-si-hengte untuk menghilangkan penyakit Hoay-soan ini."

"Tidak ada gunanya," ujar Yok-ong-ya sambil menggeleng, "dengan kemampuan Goan-si-hengte masih belum sanggup memunahkan Mo-sim-gan."

"sesungguhnya siapakah orang yang melakukan ilmu sihir ini?" tanya Yu Wi.

"Dia tidak punya nama, kuingat orang menyebut dia sebagai sam-gan-siusu (si cendekia cakap bermata tiga)," tutur Yok ong-ya. "Konon dia pernah menerima dua murid anak kembar, bisa jadi mereka ialah Goan-si-hengte yang kau katakan itu Untuk menyembuhkan penyakit nona Kan harus kau cari dia sendiri barulah ada harapan."

"setelah menemukan dia, cara bagaimana baru dapat menyembuhknn penyakit kehilangan hati Hoay-soan ini?"

"Asaalkan sam-gan-siusu menggunakan ilmu sihirnya lagi dan bicara kepada nona Kan bahwa hatimu sudah diketemukan kembali, hatimu sudah berada lagi dalam tubuhmu, lalu nona Kan akan melupakan pernyataan dimana hatiku yang selalu terpikir itu, dan penyakitnya segera akan hilang serta pulih seperti sediakala."

"Kecuali itu apakah tiada jalan lain?" tanya Yu Wi.

"Mo-im-gan adalah ilmu pembetot sukma paling jahat didunia ini, hakikatnya sukar disembuhkan dengan pengobatan biasa, harus disembuhkan oleh orang yang juga mahir Mo-sim-gan dan tiada jalan lain."

Yu Wi menghela napas menyesal, katanya, "Dan maukah sam-gan-siusu menolongnya begitu saja?"

"Ada satu akal yang dapat membuat dia pasti menolongnya," kata Yok-ong-ya.

"Akal apa?" tanya Yu Wi.

"sam-gan-siusu itu terkenal keranjingan ilmu silat, asalkan kau ajarkan semacam kungfu padanya, maka dia pasti akan menolong Kan Hoay-soan "

"Jika demikian, sekarang juga ku pergi mencari sam-gan-siusu."

Habis berkata, Yu Wi terus mendekati Kan Hoay-soan dan memegang tangannya, Nona itu tidak melawan, dengan penurut ia berdiri

Yu Wi belum lagi putus asa, ia coba tanya pula, "Hoay-soan, kau kenal aku tidak?"

Kan Hoay-soan hanya memandang kaku ke depan tanpa berkedip dan tidak bersuara, air mukanya seperti patung, sedikitpun tidak memperlihatkan sesuatu emosi.

Yu Wi menghela napas panjang, ucapnya, "Dunia seluas ini, kemana dapat kutemukan sam-gan-siusu?"

"Asalkan kau temukan Goan-si-hengte, kukira dapat juga menemukan sam-gan-siusu," ujar Yok-ong-ya.

"Cianpwe," tanya Yu Wipula, "umurku dapat bertahan berapa lama lagi?"

"dalam waktu setengah tahun masih tertolong jika dapat kau peroleh obat penawarnya."

"Dan kalau dalam setengah tahun tidak ada obat penawar?"

Dengan muram Yok-ong-ya menjawab, "Tatkala mana bila racun mulai bekerja lagi, maka serangannya tambah ganas dan sukar dibendung lagi"

"Jadi tiada harapan buat hidup lagi?" Yu Wi menegas dengan tersenyum getir.

Yok-ong-ya diam saja tanpa bersuara. Untuk sejenak Yu Wi merasa bingung, lalu ia gandeng tangan Kan Hoay-soan dan diajak keluar, setiba di samping tabir, ia menoleh dan bertanya pula, "dalam waktu setengah tahun apabila Wanpwe tidak berhasil menemukan sam-gan-siusu, Wanpwe akan minta bantuan orang lain untuk mengantar pulang Hoay-soan kesini, tatkala mana kuharap cianpwe suka membawanya untuk berusaha lagi mencari sam-gan-siusu, entah Cianpwe suka menerima tidak permintaanku ini?"

"Jelek-jelek aku adalah kenalan kakeknya, urusan ini pasti akan kukerjakan dengan sebisanya," ucap Yok-ong-ya.

"Jika demikian, legalah hatiku," kata Yu Wi.

selagi dia hendak melangkah pergi, mendadak Yok-ong-ya berseru, "Tunggu sebentar." Ia memburu maju dan mengeluarkan sejilid buku berkulit kuning dan diberikan kepada Yu Wi, katanya, "Kitab ini boleh kau bawa."

Yu Wi menerimanya, terlihat sampul buku itu tertulis: "Pian sik sinBian", dibagian bawah ada tulisan huruf kecil dan berbunyi: "simpanan kakek gunung dari Hong-san."

Pian-sik adalah nama seorang tabib sakti dijaman ciankok. konon ilmu pengobatannya sangat hebat, namanya terkenal turun temurun, tapi ilmu pengobatannya justeru tidak diketahui menurun kepada siapa, sekarang mendadak Yu Wi melihat kitab ini, hatinya tergetar, ia tahu kitab "Pian sik Sin Bian" atau catatan Pian sik ini adalah pusaka yang paling berharga bagi pertabiban.

"Kitab ini kupinjamkan selama setengah tahun kepadamu," kata Yok-ong-ya, "dalam waktu setengah tahun hendaklah kau baca dan pelajari dengan baik isi kitab ini, boleh kau bikin suatu resep pengobatan pribadi untuk menawarkan racun dalam tubuhmu."

Yu Wi sangat girang, ucapnya, "Terima kasih banyak-banyak kepada Cianpwe atas budi pertolongan jiwaku ini."

Dengan dingin Yok-ong-ya menjawab, "Jangan keburu bergirang dahulu, dalam waktu setengah tahun apakah kau mampu menyelami isi kitab ini atau tidak masih merupakan tanda tanya besar. Umpama dapat kau pelajari dengan baik dan berhasil membuat satu resep obat untuk menyembuhkan dirimu sendiri, hal ini adalah nasibmu yang mujur dan sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku."

"Ada suatu hal yang sukar kumengerti, dapatkah Cianpwe memberi penjelasan?" kata Yu Wi.

"Hal apa?" tanya Yok-ong-ya. "Hati Cianpwe welas-asih seperti Buddha, mengapa tidak mau memunahkan racun dalam tubuhku?"

Yok ong ya tidak menjawab, ia mendahului melangkah keluar kamar, setiba di kamar tulis barulah dia berkata, "Duduklah kau, akan kuceritakan suatu kejadian padamu."

Dengan hormat Yu Wi berduduk disamping sana, Kan Hoay soan juga didudukkan disamping meja. setelah berduduk nona itu lantas diam saja tanpa bergerak lagi.

Yok ong ya hanya berdiri, sampai sekian lamanya barulah mendadak berkata, "Apa yang terjadi itu sudah lama berselang .... waktu itu ada seorang kosen, karena suasana jaman itu kacau-balau, beliau sengaja mengasingkan diri Pada waktu hendak mengasingkan diri itulah beliau memungut dua anak buangan sebagai murid. Dua puluh tahun kemudian- kedua anak pungut itu sama

tumbuh dewasa, keduanya sama-sama mendapatkan ajaran ilmu sakti dari orang kosen itu. Karena sejak kecil keduanya bersama dipegunungan sunyi dengan sang guru, maka kasih sayang antara mereka tiada ubahnya seperti saudara sekandung. waktu si orang kosen menyuruh kedua muridnya turun gunung untuk melakukan tugas bajik dan menolong sesamanya, kedua saudara seperguruan itu lantas berpisah dan berkelana di dunia Kangouw, dengan cepat perpisahan itu telah berlangsung sepuluh tahun lamanya. Pada waktu tahun kesebelas, kedua orang itu taat kepada perintah sang guru dan pulang ke gunung untuk melaporkan pengalaman serta hasil kerja masing-masing. Tak terduga, setiba di gunung, ternyata guru mereka sudah wafat tiga tahun sebelumnya. ..." Bercerita sampai di sini, air muka Yok-ong-ya memperlihatkan rasa sedih luar biasa.

Diam-diam Yu Wi membatin, entah siapa diantara kedua saudara seperguruan itu adalah Yok-ong-ya.

Didengarnya Yok-ong-ya menyambung pula ceritanya, "Tentu saja kedua anak muda itu sangat berduka, mereka menangis didepan makam sang guru dan menuturkan kisah perjalanan mereka selama sepuluh tahun ini. dalam sepuluh tahun ternyata banyak mengalami perubahan, suhengnya telah berumah tangga dan punya perusahaan, namanya cukup gemilang di dunia Kangouw, sebaliknya sang sute tetap tidak punya pekerjaan dan juga belum menikah. selama 20 tahun belajar bersama, kedua suheng dan sute itu masing-masing mempunyai kepandaian khas sendiri dan sebenarnya tiada perbedaan tinggi rendah antara mereka, hanya karena wajah sang sute lebih jelek. kemana-mana tidak di sukai orang, maka lama-lama ia merasa rendah harga diri dan selama sepuluh tahun tidak mendapat hasil apa-apa, padahal usianya sudah 30 lebih, tapi isteri saja tidak punya."

Lamat-lamat Yu Wi dapat merasakan sang sute yang dimaksud pastilah Yok-ong-ya sendiri ia pikir, "Umumnya orang suka menilai seseorang berdasarkan wajahnya, karena Yok-ong-ya bertampang jelek sehingga tidak disukai orang. Padahal biarpun muka seseorang sangat cakap. tapi kalau otaknya kosong, tidak berisi, apa gunanya?"

Yok-ong-ya memandang Yu Wi dengan kesima katanya kemudian, "Apabila sang sute itu mempunyai muka secakap kau, tentu hasil yang dicapai selama sepuluh tahun takkan di bawah suhengnya tapi . . . ai . . . "

suara helaan napas ini seolah-olah telah merasa penyesalan dan penasarannya. Yu Wi bermaksud menghibumya, tapi tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Yok ong ya menggeleng kepala, lalu menyambung. "Setelah sang suheng tahu keadaan sutenya. iapun merasa menyesal bagi nasib sutenya, maka didepan makam sang guru ia menghibur sutenya, selama sepuluh tahun itu sutenya tidak pernah mendapat perhatian orang, sekarang hiburan sang suheng telah menimbulkan rasa persaudaraan semenjak kecil, ia menjadi terharu dan menangis sambil memeluk sang suheng. Karena tangisan itu, rasa sedih dan hampa selama sepuluh tahun itu lantas tersapu habis, ia berbicara sehari semalam dengan sang suheng sehingga kasih sayang antara sesama saudara seperguruan bertambah akrab. suhu mereka itu mempunyai seorang budak tua yang setia, demi menyampaikan pesan tinggalan sang guru kepada kedua saudara seperguruan itu, selama tiga tahun budak tua itu tidak berani meninggalkan gunung. Maka selesai memberi hormat di depan makam sang guru, budak tua itu menyerahkan dua kitab pusaka tinggalan sang majikan kepada dua muridnya itu. Yang satu jilid adalah kitab ilmu silat, kitab lainnya adalah kitab pertabiban, yaitu "Pian sik sin Bian". sang guru juga meninggalkan pesan bahwa Aliran Hong-san selanjutnya menjadi kewajiban murid tertua untuk mengembangkannya.-Melibat sang guru menyerahkan tugas pengembangan perguruan kepada suhengnya, waktu itu si sute tidak memperlihatkan sesuatu perasaan. tapi didalam hati ia merasa penasaran dan anggap sang guru tidak adil. Hendaklah diketahui bahwa aliran Hong-san terkenal dengan ilmu silat dan ilmu pengobatannya. maka menurut pikiran si sute, meski bakat sendiri dalam hal ilmu silat tidak dapat mengungguli sang suheng, tapi kan pantas jika dirinya diberi hak waris mengenai ilmu pengobatan sang guru. siapa tahu gurunya tidak mewariskan apa-apa padanya, hal ini membuatnya sangat berduka . . ."

Diam-diam Yu Wi juga merasa sedih bagi Yok-ong-ya, pikirnya, "Apabila aku menjadi guru mereka, tentu aku takkan bertindak kurang adil begini." Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Kalau

Yok-ong-ya tidak mewarisi ilmu pengobatan gurunya, mengapa sekarang dia malah mendapatkan gelar seng-jiu-ji-lay dan cara bagaimana kitab Pian sik sin Bian itu berada di tangannya?"

Didengarnya Yok-ong-ya menyambung ceritanya, "Setelah kedua saudara seperguruan berkabung dengan menjaga makam sang guru selama sebulan diatas gunung waktu turun gunung, sang suheng mengundang agar sutenya ikut tinggal saja dirumahnya.- Karena tiada tempat tujuan tertentu. si sute pikir daripada hidup luntang-lanlung sebatang kara di dunia Kangouw, memang lebih baik kalau boleh mondok ditempat sang suheng. -setiba dirumah sang suheng, dilihatnya harta benda suhengnya itu ternyata sangat besar, para tetangga juga sangat menghormati sang suheng, tentu saja sutenya merasa kagum. Apa lagi suhengnya juga mempunyai seorang isteri yang cantik dan bijaksana, melihat suso (kakak ipar perempuan) yang baik itu, si sute selain kagum juga merasa dengki. Ia pikir kalau dirinya mempunyai isteri demikian, biarpun umurnya dipotong sepuluh tahun juga rela."

Mendengar sampai disini, diam-diam Yu Wi menghela napas, pikirnya, "Pikiran yang timbul dalam benak Yok-ong-ya ini jelas merupakan bibit sengketa baginya bila dia berdiam di rumah sang suheng."

Yok-ong-ya memandang Yu Wi dengan termangu-mangu, heran sekali Yu Wi melihat sikap orang, pikirnya, "Memangnya wajahku sedemikian menarik bagimu? Apakah ada sesuatu cacat yang kau lihat?"

Ia coba mengusap muka sendiri sekuatnya.

Melihat perbuatan Yu Wi itu, Yok-ong-ya menyadari sikap sendiri yang tidak pantas, cepat ia berkata, "Tiada sesuatu pada mukamu. Lantaran terkenang kepada suso, maka kupandang kau dengan kesima."

"Apakah aku mirip susomu?" Tanya Yu Wi.

"Ya, sangat mirip. mirip sekali, makin kupandang makin mirip . ..." ucap Yok-ong-ya dengan tercengang.

Diam-diam Yu Wi merasa geli, pikirnya, "Kembali ada lagi seorang yang mirip diriku." Mendadak terdengar Yok-ong-ya bergumam, "Aneh, sungguh aneh . . . ."

"Aneh apa, Cianpwe?" tanya Yu Wi.

"o, tidak apa-apa, tidak apa-apa," jawab Yok-ong-ya dengan tergegap. "Eh, sampai di mana ceritaku tadi?"

Yu Wi pikir cerita si sute jelas ialah dirimu sendiri, tapi kalau kau berkisah sebagai cerita, terpaksa akupun anggap mendengarkan cerita menarik. Maka dijawabnya, "Sampai si sute tinggal di rumah sang suheng dan merasa iri . . . . "

"Ya, sebenarnya si sute tidak ingin berdiam terlalu lama di situ," tutur Yok-ong-ya lebih lanjut, tapi dia baru datang beberapa hari, rasanya tidak enak kalau segera mohon diri Terpaksa ia tinggal terus disitu dengan menahan rasa irinya. Dan sekali tinggal di situ ternyata hingga tiga tahun lamanya...."

Diam-diam Yu Wi membatin, "Ah, ternyata salah dugaanku, dia tinggal dirumah suhengnya tanpa menimbulkan perkara, bahkan tinggal sampai tiga tahun lamanya, sungguh hebat. selama tiga tahun ini tentu hilang rasa irinya."

"Sebenarnya si sute sudah lama ingin pergi, tapi suheng dan suso meladeni dia seperti saudara kandung sendiri sehingga membuamya tidak tega untuk tinggal pergi," tutur Yok-ong-ya pula. "Lebih- lebih susonya sedikitpun tidak memandang rendah padanya. Padahal perempuan lain memandang sekejap padanya saja tidak sudi, tapi suso yang cantik bagai bidadari itu justeru sedemikian baik padanya, apakah dia perlu pergi ke tempat lain? Karena itulah si sute lantas tinggal di termpat sang suheng dengan tenang, setiap hari hidup dilayani dewi kayangan, sebab dalam pandangannya sang suso telah dianggapnya bidadari yang paling cantik dan paling baik.- selama berdiam di rumah sang suheng ia juga mulai berusaha maju, tekun belajar ilmu pengobatan, semua ilmu pengobatan yang pernah didapatnya dari sang guru telah diulang dan dipelajari kembali, selama beberapa tahun tidak sedikit juga hasil yang diperolehnya. sampai tahun ke empat...."

Mendadak Yok-ong-ya berhenti bersuara, wajahnya menampilkan penderitaan yang luar biasa tiba-tiba "plak-plok". ia gampar mukanya sendiri belasan kali.

Yu Wi ingin mencegahnya, tapi cara turun tangan Yok-ong-ya itu tiada ubahnya seperti pertarungan tokoh kelas satu dan sukar dihentikan, terpaksa ia hanya berteriak saja, "Locianpwe, Locianpwe . . . ."

Yok-ong-ya masih terus menampar sehingga pipi sendiri sama bengkak. setelah puas baru berhenti.

"Kenapa Cianpwe menyiksa diri sedemikian rupa?" ujar Yu Wi dengan gegetun.

Yok-ong-ya tidak menghiraukannya, ia bercerita pula, "Pada tahun keempat itu telah terjadi suatu peristiwa, sute yang lebih rendah dari pada binatang itu telah berbuat kotor tatkala sang suheng sedang pergi jauh, sang suso jatuh sakit, waktu dia mengobati penyakit susonya dia telah bertindak tidak semestinya. Ia mengira suso sangat baik padanya dan mudah dibujuk, dia banyak mengucapkan kata- kata yang tidak senonoh, ia pikir dalam sakitnya sang suso tentu perlu dihibur, kesempatan ini digunakan si sute untuk merayunya untuk memenuhi rindu dendamnya selama tiga tahun ini. siapa tahu susonya adalah seorang perempuan yang suci bersih, ia tidak marah kepada si sute tapi diberinya berbagai nasihat dan kata-kata mutiara untuk menyadarkan sute itu. Karena impiannya tidak berhasil terlaksana, si sute merasa malu untuk tetap tinggal lagi di situ. sebelum sang suheng pulang, diam-dlam ia tinggal pergi."

Yok-ong-ya tersenyum getir, lalu melanjutkan, "sesudah meninggalkan rumah sang suheng, si sute pikir nama suhengnya sangat terpuji di dunia Kang-ouw, kenapa aku tidak dapat berjuang dan mencari nama terlebih besar? Maka ia terus tekun belajar lagi dan menjalankan pertabiban di dunia Kangouw demi mernupuk nama baik, ia berbuat bajik sebisanya, selama beberapa tahun namanya benar-benar menanjak dan sangat terkenal. setiap orang memandangnya sebagai Buddha hidup yang suka menolong orang. Padahal tujuannya bukan uutuk menolong orang melainkan untuk menolong dirinya sendiri. ingin namanya menonjol dan melebihi nama sang suheng, sama sekali tidak bermaksud menolong orang secara jujur."

"Ah, juga belum pasti begitu, orang yang berlagak baik sekali pandang saja lantas kelihatan," ujar Yu wi. "Justeru si sute itu memang benar ingin berbuat bajik, maka tidak kelihatan kepalsuannya sehingga namanya makin terpuji."

"Apakah benar begitu?" jengek Yok-ong-ya. setelah berhenti sejenak, ia bertutur pula, "Suatu hari, si sute menerima surat panggilan dari sang suheng. katanya ada urusan penting perlu bertemu, diharap si sute lekas pergi ke rumahnya. sute itu mengira sang suheng akan membunuhnya, ia pikir dirinya telah menggoda isterinya, mana suheng mau mengampuni dia. Karena ilmu silatnya selisih jauh dibandingkan sang suheng, maka dia tidak berani pergi ke sana, Tapi setelah berpikir dan menimbang semalam, si sute pikir betapapun suheng benci padanya, tentu takkan membunuh seorang tabib termashur didunia Kangouw sehingga merusak nama baik suheng sendiri Karena itu, dia ambil keputusan akan mengunjungi sang suheng. Padahal hasrat yang mendorong kepergiannya itu adalah karena dia ingin melihat sang suso lagi. -setiba di rumah suhengnya, ternyata sang suheng tidak keluar menyambutnya, kaum budak membawanya ke kamar tidur. Tentu saja hati si sute kebat-kebit, ia pikir jangan-jangan sang suheng akan membunuhnya di depan suso? -Dasar sute itu takut mati dan tamak hidup, ia berdiri di depan kamar dan tidak berani masuk kesitu. Tiba-tiba ia dengar suara keluhan suso didalam kamar dan sedang berkata, 'Untuk apa kita merepotkan sute datang kemari?' Mendengar suara sang suso, semangat si sute terbangkit, ia menjadi tabah. Ia pikir kalau dapat bertemu sekali lagi dengan suso, biarpun mati seketika didepannya juga rela dan tidak perlu menyesal." Diam-diam Yu Wi menggeleng, pikirnya, "Cintanya kepada sang suso sungguh mendalam juga."

Kulit daging wajah Yok-ong-ya tampak berkerut-kerut sehingga tampangnya yang memang jelek itu tambah buruk. Dengan suara pedih dia sambung ceritanya, "Begitu sute itu masuk kamar segera dilihatnya adegan yang memilukan, tapi juga memperlihatkan betapa besar kekuatan cinta. suso kelihatan berbaring tenang dengan wajah pucat seperti kertas, keadaannya sangat lemah dan hanya tinggal napas terakhir saja sedangkan sang suheng merangkul puteri tunggalnya yang baru berumur lima tahun dan berduduk di tepi pembaringan- -Mereka tidak terkejut oleh karena kedatangan orang. mereka seperti tidak mendengar ada orang masuk kesitu, mereka tetap pandang memandang, suso memandang suheng dan suheng memandang suso. Nyata mereka ingin saling pandang sepuas-puasnya sebelum berpisah untuk selamanya. segala kejadian lain di dunia ini seolah-olah tiada sangkut-paut lagi dengan mereka. Yang mereka inginkan hanya

pandang memandang, pandangan yang terukir dalam- dalam dilubuk hati masing-masing. -Melihat sang suso sudah hampir meninggal hati si sute seperti ditikam satu kali, ia menjadi lupa sang suheng juga berada di situ, cepat la memburu maju dan memeriksa denyut nadi sang suso. -Baru diketahui suhengnya bahwa si sute telah datang. Dengan suara gemetar suhengnya berkata, 'sute, apakah dia masih . . . masih dapat ditolong? Masih dapatkah ditolong? si sute sudah berpengalaman sekian tahun dalam hal pengobatan, kini ilmu pertabibannya sudah melebihi sang suheng, meski suhengnya memegang kitab Pian sik Sin Bian, tapi lantaran suhengnya mencurahkan perhatian dalam hal ilmu silat sehingga tidak pernah mempelajari ilmu pengobatan secara mendalam."

"Setelah memegang nadi suso, segera si Sute mengetahui keadaan penyakitnya, dengan tegas ia menjawab, 'Jangan kuatir, pasti dapat tertolong' sang suheng sangat girang dan berseru, 'Adik adik, adik dik, kau dengar tidak? sute bilang sakitmu pasti dapat ditolong, kau takkan mati, takkan mati' Memandangi wajah susonya yang kurus pucat itu, dia berharap suso akan berterima kasih padanya dan mengucapkan kata- kata yang bernada terima kasih, lalu dia akan memberi penolongan padanya. -siapa tahu sang suso seperti tidak melihatnya, dengan suara lemah ia berkata, 'Minggir, menyingkir, jangan menghalangi pandanganku' seketika hati si sute mencelus seperti terperosot kedalam liang es, ia pikir dalam hati suso hakikatnya tidak terdapat diriku, dia lebih suka mati daripada pandangannya terhadap sang suami terhalang. -sungguh tidak kepalang rasa kecewa si sute dan juga iri luar biasa, sekonyong-konyong si sute menyingkir dan menjengek. 'Baiklah, silakan pandang saja, kalau tidak pandang lagi tentu tak sempat melihat untuk selamanya' Habis berkata ia terus membalik tubuh dan tinggal pergi.

"Tentu saja suhengnya menjadi kelabakan, ia berseru, 'sute, sute, lekas kau tolong dia Hendak ke mana kau?' - Dia menoleh dan bergelak tertawa, katanya, 'suhu pilih kasih padamu, suso juga mencintaimu melebihi jiwa sendiri lalu aku ini terhitung apa? Bukankah kau pun punya Pian sik sin Bian? Nah, silahkan kau sendiri saja menolongnya, silakan" Tanpa menghiraukan permohonan sang suheng yang sangat, tanpa memperdulikan jiwa sang suso yang tinggal setitik harapan saja, akhirnya ia tinggal pergi benar-benar, pergi sejauh-jauhnya, ia tidak mau menolong seorangpun didunia ini, sebab ia anggap tiada seorang pun disunia ini berharga untuk ditolongnya. . . ."

Bercerita sampai di sini, karena kulit mukanya terlalu sering berkejang sehingga wajahnya semakin pucat. napasnya juga terengah-engah seperti orang yang habis bertempur seru.

Diam-diam Yu Wi berpikir, "Sesungguhnya di dalam hati ia ingin menolong susonya, tapi rasa cemburu yang hebat telah merintangi maksudnya, dalam perasaannya waktu itu pasti mengalami pertentangan batin yang keras, makanya sampai sekarang bila bercerita masih tetap tidak melupakan kejadian di masa lampau itu."

Entah sejak kapan dilihatya wajah Yok-ong-ya yang kurus itu telah mencucurkan air mata, entah air mata berduka atau air mata penyesalan?

Suara raja obat itu sekarang berubah menjadi tenang, ia berkata pula, "Dengan hati yang luka, dengan perasaan yang hancur, Sute itu bersembunyi pula di pegunungan sepi, di mana dia dibesarkan, ia mendampingi makam sang guru, disitulah tanpa terasa ia menetap selama lima tahun- -Selama lima tahun ini dia bertambah tua, rambut mulai beruban, rasanya seperti sudah lewat lima puluh tahun yang singkat, suatu hari ia bertemu dengan sang Suheng yang sudah berpisah selama lima tahun-

Pertemuan yang tak terduga itu menimbulkan rasa waswas dalam hati si Sute, ia merasa dirinya bukan tandingan sang Suheng, kalau sang Suheng hendak membunuhnya terpaksa dia harus pasrah nasib, Tapi sang Suheng ternyata tidak bertindak apapun kepadanya, malah dia berkata kepada seorang anak yang ikut di sampingnya, 'Beri hormat kepada Susiokmu. muridku'

Muridnya menurut dan memberi hormat, penghormatan ini rasanya seperii suatu tikaman bagi si Sute, ia berteriak, 'Jika hendak kau bunuh diriku, silakan bicara saja bagaimana caranya, balaslah sakit hati isterimu yang tercinta dan bijaksana itu.' -Sang Suheng menjawab dengan tenang, 'Sute, bicaralah sejujurnya menurut hati nurani. hari itu apakah ada niatmu hendak menolong Suso? Asalkan ada maksudmu hendak menolongnya dan lantaran diriku sehingga kau sengaja tidak mau menolongnya, alasan ini dapat kuterima dan dapat kuampuni kau.'

Dengan gelak tertawa si Sute menjawab, 'Hah, masakah kuperiu pengampunanmu? Aku muak padamu, lebih- lebih muak terhadap isterimu yang cintanya palsu itu. Nah, kalau mampu boleh kau bunuh saja diriku.' -Air muka sang suheng berubah pedih, ucapnya, 'Dapat kuterima jika kau benci padaku, tapi apa salahnya suso sehingga kaupun dendam padanya, melihat dia hampir mati dan tidak kau tolong. Dalam hal apa dia salah padamu, dimana dia menunjukkan cinta palsunya? Ayo, kalau tidak kau jelaskan, pasti kubinasakan kau' -sute itu menjawab, 'Apa yang perlu kukatakan lagi? Boleh kau bunuh saja diriku, ayolah bunuh saja Bunuhlah diriku dengan kungfu ajaran suhu'

Sang suheng menggeleng kepala, katanya, 'sayang ilmu pertabiban ajaran suhu tidak kupelajari dengan baik, kalau tidak. waktu itu tentu tidak perlu kumohon pertolonganmu dan tentu pula isteriku takkan meninggal'

Sutenya menyindir, 'Huh, bukankah kau mempunyai kitab Pian sik sin Bian? Kenapa tidak mampu menyelamatkan isterimu? Hah, sunggah aneh'

-Dia sengaja bergelak tertawa sekerasnya untuk menyakiti hati sang suheng, sebab ia merasa iri karena ilmu yang diperoleh sang suheng jauh lebih banyak daripadanya. sang suheng baru menjawab setelah sutenya berhenti tertawa, katanya, 'Memangnya kau kira hanya dengan ilmu silat saja dapat kubunuh kau? Kau anggap ilmu pertabibanmu maha tinggi, huh, sekarang kau justeru harus mati dibawah ilmu pertabibanmu sendiri'

Si sute melengak. katanya dengan tertawa, 'Cuma sayang, ilmu pertabibanku hanya dapat kugunakan untuk menolong diri sendiri dan tak dapat untuk membunuh diri Kukira tidaklah mudah jika hendak kau paksa aku membunuh diri'

Sang suheng lantas mengeluarkan sebotol obat racun, katanya, 'Inilah racun yang kuracik sendiri silakan kaupun membuat satu botol obat racun, lalu kita bertukar obat racun masing-masing, kau minum racun buatanku dan kuminum racun buatanmu.....'

Si sute lantas paham maksud tujuan sang suheng, diam-diam ia bergirang, sebab selama beberapa tahun ini, dalam waktu senggang ia berhasil membuat semacam obat racun yang maha keras, ia pikir kalau bertanding ilmu pengobatan jelas dirinya takkan kalah. segera ia mengeluarkan racun buatannya sendiri untuk menukar racun sang suheng, katanya dengan tak acuh, 'setelah kau minum racunku, bilamana racun sudah bekeria, jangan lagi berharapakan pertolonganku. '

Dengan perasaan pedih sang suheng menjawab, 'Kita saling membunuh, sungguh berdosa terhadap budi kebaikan suhu yang telah mendidik kita. semoga arwah suhu dialam baka sudi memaafkan kesalahan muridmu ini'

Sutenya menjengek. 'Kita sendiri yang mengusulkan pertandingan ini, umpama suhu marah terhadap kita, hehe, bila kau mati dan bertemu dengan suhu di dunia halus sana, tentunya kau sendiri yang harus memikul dosa ini.'

Sang suheng menjawab, 'Betul, akulah yang pantas memikul dosa ini, sekalipun arwah suhu marah padaku juga akan kuterima segala akibatnya. tidak dapat kulupakan penderitaan adik Pik sebelum meninggal, penderitaannya mestinya dapat dihilangkan. Akupun tidak pernah lupa pada panggilan adik Pik sebelum meninggal, betapapun ia tidak mau berpisah denganku, padahal asalkan kau sudi memberi pertolongan, tentu dia takkan tersiksa dan juga takkan meninggalkan diriku dengan hati remuk rendam. Maka sakit hati ini harus kubalas, akupun ingin menyaksikan penderitaanmu sebelum mati'

Uraian sang suheng itu membikin si sute termenung hingga tidak dapat menjawabnya,

kemudian mereka lantas saling minum obat racun tukaran masing-masing, mereka muka berhadapan muka dengan perasaan tertekan, sebab mereka sama yakin obat penawar yang terkulum di dalam mulut sendiri pasti mampu menawarkan racun pihak lawan.

Sang waktu berlalu sedetik demi sedetik keadaan sunyi senyap. tiada seorang pun buka suara. Murid sang suheng memandangi gurunya dengan cemas, kuatir akan perubahan air muka sang guru, sebab hal ini berarti obat penawar yang dikulumnya kehilangan khasiatnya dan jiwanya seketika akan melayang. -Tapi didengarnya sang guru berkata dengan tersenyum, 'Put-ku, jika aku mati keracunan, bawa pulanglah jenazahku dan kuburlah di samping makam ibu gurumu. . . ."

Diam-diam Yu Wi terkejut, pikirnya, "Kiranya sun Put-ku adalah sutitnya, tentu saja dia tidak mau menolong musuh murid keponakannya itu."

Tapi segera terpikir pula olehnya, "Ah, tidak betul Dia bermusuhan dengan suhengnya, dengan sendirinya sutit juga akan menjadi musuhnya, maka sepantasnya dia menolong diriku dari racun buatan musuhnya."

Sungguh Yu Wi tidak habis mengerti sebab musabab di balik semua kejadian ini.

Didengarnya Yok-ong-ya menyambung lagi ceritanya, "Di luar dugaan, yang berubah air mukanya ternyata adalah si sute, sebentar saja ia lantas jatuh terkapar sambil merintih. Maklumlah, racun buatan mereka jelas sangat jahat dan lihai, sekali racun mulai bekerja tentu sukar ditahan si sute merasa jiwanya sukar tertolong lagi, dengan suara lemah ia memanggil. 'suheng . . . suheng. . .'

Sebenarnya dia bertekad tidak sudi memanggil suheng lagi, tapi sebelum ajalnya, teringat hubungan baik pada waktu kecil, akhirnya dia memanggil suheng padanya.

-Hati sang suheng pada dasarnya memang welas-asih, cepat ia mendekatinya dan bertanya, 'Ada urusan apa, sute?'

Si sute meronta sekuatnya dan berkata, 'Aku tidak paham, berpisah selama lima tahun, mengapa ilmu pertabiban suheng bisa jauh melampaui diriku?' sang suheng menghela napas, jawabnya, 'selama lima tahun ini kutekun mempelajari isi Pian sik Sin Bian-

Si sute merasa sangat kagum, sungguh tak terpikir olehnya pelajaran kitab tinggalan sang guru itu memiliki daya guna sehebat itu, dengan suara terputus-putus ia berkata, 'Aku . . . aku sudah hampir mati, suheng, ingin kumohon dua . . . dua hal padamu ....'

"Urusan apa, katakan saja" jawab sang suheng. sutenya berkata, 'Pertama, boleh kah kulihat kitab Pian sik Sin Bian itu? . . . . "

Tanpa ragu sang suheng menyodorkan kitab pusaka yang diminta itu, dengan menahan sakit dalam perut ia membalik-balik kitab itu sehalaman demi sehalaman, sebagai seorang ahli pertabiban, melihat kitab ajaib dalam bidangnya itu, tentu saja timbul perasaan kagum dan minat besar atas isi kitab itu setelah membaca sejenak, ia tahu waktunya tinggal sedikit, sejenak lagi dia akan meninggalkan dunia fana ini. Maka kitab itu dikembalikannya kepada sang suheng sambil berucap dengan lemah. ' kitab bagus, kitab bagus, setelah membaca kitab ini, mati pun aku tidak menyesal lagi ..." Lalu sang suheng bertanya. 'Dan apa hal kedua?'

Dari dalam mulut si sute sudah mulai mengeluarkan darah beracun, keadaannya sudah payah dan tak kuat bicara lagi, tapi entah darimana datangnya kekuatan. sebisanya dia menguraikan kejadian waktu dia berusaha merayu sang suso dahulu. Dengan tulus iklas ia menyatakan penyesalannya kepada sang suheng, katanya, 'sampai matipun aku merasa bersalah terhadap suso, maka kumohon sukalah kau bersembahyang didepan makam suso dan sampaikan rasa penyesalanku kepadanya, dalam hatiku selalu kupandang dia sebagai dewi kahyangan, seharusnya tidak boleh kunista dia, kumohon dia sudi memaafkan diriku yang lebih rendah daripada binatang ini'

Habis mengucapkan hal kedua itu, ia tidak tahan lagi dan matilah dia . . . ."

Padahal jelas diketahui Yu Wi bahwa Yok-ong-ya tidak mati, tapi masih hidup segar-bugar dihadapannya sekarang. Tapi mendengar sampai disini, tanpa terasa ia tanya juga, "Dan benarkah dia mati?"

Yok ong-ya mencucurkan air mata, katanya, "Dia pantas mati, sebenarnya tiada alasan baginya untuk hidup didunia ini. Akan tetapi kemudian dia siuman, dia menyangka sudah berada di akhirat, sekuatnya dia menggigit lidah dan terasa kesakitan, baru diketahuinya dia tidak mati, tapi sang suheng telah mengampuni jiwanya. Dia berdiri dan mengetahui racun dalam tubuh sendiri sudah punah seluruhnya, ia meraba dalam bajunya ada sejilid kitab, setelah diperiksa kiranya itulah kitab Pian sik sin Bian, keruan girangnya tak terkatakan dapat memperoleh kitab ajaib itu. Ia membalik halaman kitab itu dan menemukan secucuk surat tinggalan sang suheng.

Surat itu mengatakan bahwa sang suheng tak tahu sute juga mencintai isterinya sehingga menimbulkan pertengkaran diantara sesama saudara seperguruan, dia dapat memaafkan kesalahan sute dikatakan pula bahwa suso sudah lama memaafkan kesalahannya, hal ini terbukti sang suso tidak pernah melaporkan apa yang terjadi itu kepada suheng, ini tandanya suso tidak memikirkan lagi kejadian itu.

-Lalu dikatakan pula bahwa sute gemar belajar ilmu pertabiban, maka kitab Pian sik sin Bian itu sengaja ditinggalkan untuk sute, semoga sute dapat mengembangkan ilmu kebanggaan

perguruan, suheng menyatakan dirinya tidak cocok belajar ilmu pertabiban, buktinya sudah lima tahun mempelajari isi kitab pusaka itu toh tetap tidak lebih unggul daripada sute.

Pada akhir surat itu sang suheng menyatakan bahwa pertandingan kita ini tidak ada yang kalah atau menang, hal ini menunjukkan bakat sute dalam ilmu pertabiban jauh diatasku, maka Pian sik Sin Bian seharusnya dimiliki olehmu. dialam baka suhu tentu juga setuju tindakanku ini. ’

Bagian20

"Setelah membaca surat sang Suheng, mendadak teringat sesuatu olehnya, secepat terbang ia meningggalkan gunung dan memburu ke rumah Suhengnya, tapi kedatangannya tetap teriambat. sang suheng sudah meninggal akibat racun yang diminumnya.

Si Sute mendekap di atas jenazah sang Suheng dan menangis sedih, katanya, "o, Suheng, pertandingan kita ini jelas dimenangkan olehmu, mengapa kau tidak menolong dirinya sendiri? Kau memiliki Pian Sik Sin Bian, tidak nanti kau mati oleh racun buatanku ini."

Sute itu tahu racun buatannya sendiri itu sangat keras, sesudah diminum, tidak lama kemudian racun akan bekerja, apabila sekian lama racun tidak bekerja, hal itu berarti racun kehilangan khasiatnya. Bahwa sang Suheng mempunyai obat penawar asalkan meminum obat penawar tiga hari ber-turut2 tentu kadar racun dapat ditawarkan seluruhnya. Tapi sang Suheng justeru menyerahkan kitab pusaka itu kepadanya, jadi jelaslah Suhengnya memang berniat tidak mau hidup lagi di dunia fana ini... Murid sang Suheng itu ikut menangis di sampingnya dan berkata, "Waktu racun mulai mengganas, Titji telah membujuk Suhu agar suka minum obat penawar, tapi Suhu berkeras tidak mau, katanya lebih suka menyusul Sunio (ibu guru) saja ... .”

Sute itu menangis tergerung- gerung, katanya, "o, Suheng, apakah kau bertahan hidup selama ini adalah karena ingin menuntut balas bagi Suso?Jika demikian, seharusnya kau balas dendam, mengapa kau ampuni diriku. Kenapa pula kau berikan Pian Sik Sin Bian padaku? Padahal ilmu pertabibanmu sangat tinggi, bakatmu juga melebihi diriku, pertandingan kita itu seharusnya dimenangkan olehmu, tugas mengembangkan kejayaan perguruan adalah bagianmu, kenapa kau serahkan kewajiban itu kepadaku, sutemu yang tidak becus ini mana bisa melebihi kau?...."

Dia berlutut dan menangis sehari semalam didepan jenazah sang suheng, ia kehabisan air mata hingga darah yang keluar, namun rasa dukanya tetap tidak berkurang. sejak itu meski dia masih juga hidup didunia ini, namun sudah patah semangat dan tidak suka berkecimpung di dunia Kangouw lagi, yang diharapkannya adalah menemukan seorang pemuda berbakat dan menurunkan kitab pusaka Pian sik sin Bian kepaaanya agar si murid kelak dapat lebih mengembangkan nama kebesaran perguruan dan memanfaatkan ilmu pertabiban bagi sesamanya, sebab si sute merasa tidak sesuai menjadi anak murid Hong-san lagi.... Akan tetapi, selama berpuluh tahun sudah lalu dan dia belum juga menemukan pemuda yang cocok...."

Sampai di sini, tambah sedihlah tangis Yok-Ong-ya, tangisnya ini seperti air bah yang tak terbendungkan lagi, makin lama makin keras.

Tanpa terasa Yu Wi ikut mencucurkan air mata, pikirnya, "Tangisnya sekarang begini sedih, entah betapa berdukanya waktu dia menangis sambil mendekap jenazah suhengnya berpuluh tahun yang lalu?"

Lalu terpikir lagi olehnya. "selama berpuluh tahun ini dia masih ingat jelas kejadian dahulu dan dapat menuturkan dengan terperinci, ini menandakan dia tidak pernah melupakan peristiwa itu, tentu senantiasa dia merasa bersalah dan mencerca dirinya sendiri"

Yu Wi pikir Yok Ong-ya sudah cukup lanjut usia, bila menangis lebih lama lagi tentu tidak tahan, maka ia coba menghiburnya, " Hendaklah Cianpwej angan berduka, urusan sudah belasan tahun lampau, masakah Cianpwe masih begini sedih?"

Yok Ong-ya merasa tidak pantas menangis sedemikian sedih di depan orang luar, maka pelahan ia berhenti menangis, sedapatnya ia menahan perasaannya. Ia mengusap air mata, lalu berkata, "Aku adalah sahabat baik supekmu, dia menyuruh kau mencari dan minta pertolonganku, mana bisa kutolak permintaannya, namun racun yang kau minum ini adalah racun buatan suheng ku yang dahulu digunakan untuk bertanding denganku, hanya racun ini telah diubah oleh su Put-ku menjadi racun yang kronis, tapi kadar racunnya tetap sama ."

Mendengar orang secara terus terang mengakui sang suheng dalam ceritanya tadi adalah suhengnya, diam-diam Yu Wi merasa hidup Yok-Ong-ya memang pantas dikasihani.

"Dahulu aku sudah bersumpah takkan menawarkan racun suheng yang kuminum, sebab jelas aku telah dikalahkan oleh suheng dan tidak mampu menawarkan racunnya."

"Ya, apa boleh buat, kuyakin supek pasti takkan menyalahkan kau. akupun sama sekali tidak menyesali dirimu," kata Yu Wi dengan menghela napas. "Mati atau hidup sudah takdir, tentu akan kumanfaatkan waktu selama setengah tahun untuk mempelajari isi Pian sik sik Bian agar aku sendiri dapat meracik obat penawarnya."

Diam-diam ia percaya Yok Ong-ya yang memegang Pian sik sin Bian pasti dapat menawarkan racun buatan mendiang suhengnya itu, cuma untuk menghormati sang suheng, Ia tidak berani meracik obat penawarnya.

Lalu terpikir lagi olehnya, "Nasibku sendiri memang tidak baik, kenapa su Put-ku tidak memberikan obat racun lain padaku, tapi justeru racun yang menjadi pantangan bagi Yok Ong-ya, bila racun lain tentu sejak mula Yok Ong-ya sudah menolong diriku."

Dalam pada itu didengarnya Yok Ong-ya berkata pula kepadanya, "Dalam waktu setengah tahun, bila dapat kau racik obat penawar, maka kitab itupun tidak perlu kau kembalikan padaku, karena kaupun berbakat, maka kitab itu boleh kau gunakan untuk mengembangkan ilmu kebanggaan perguruan kami."

"Dan kalau tidak dapat kubuat obat penawarnya, sebelum kumati. entah kepada siapa harus kukembalikan kitab pusaka ini?"

Yok-ong-ya merasa kurang senang, ucapnya, "memangnya sedikitpun kau tidak percaya kepada kemampuanmu sendiri?"

Seketika timbul semangat jantan Yu Wi, pikirnya, "Di dunia ini tidak ada urusan sulit, yang ada cuma orang yang tidak bertekad teguh. Betapa pun akan kuracik obat penawar yang kuperlukan."

Karena pikiran itu, dengan semangat menyala ia menjawab, "Baik, setelah obat penawar dapat kubuat, selanjutnya pasti kupelajari ilmu dalam kitab pusaka ini untuk menolong sesamanya di dunia ini."

"Asalkan kau mempunyai cita-cita setinggi ini, maka legalah hatiku dan akupun berdoa semoga usahamu berhasil," kata Yok Ong-ya dengan tertawa.

"Masih ada suatu hal ingin kuminta petunjuk kepada Cianpwe," kata Yu Wi pula.

Setelah menceritakan kisah hidupnya tadi, rasa simpatik Yok Ong-ya terhadap Yu Wi telah bertambah banyak. iapun tidak tahu mengapa dia menceritakan kisah hidupnya kepada anak muda itu, pikirnya, "Barang kali karena wajahnya mirip suso?"

"Cianpwe . . . . " panggil Yu Wi.

Yok Ong-ya tersadar dari lamunannya, jawabnya dengan tertawa, "Adakah sesuatu yang membingungkan kau?"

"Tempo hari kudengar cianpwe menyebut Gu-mo-thian-ong-ciam, siapakah kiranya yang biasa menggunakan senjata rahasia tersebut?" tanya Yu Wi.

"Untuk apa kau tanya soal ini?"

Teringat kepada Lau Yok Ci, si gadis penjinak singa berbaju hitam atau bakal isteri Kan ciau-bu, seketika Yu Wi bersemangat, katanya "Wanpwe pernah ditolong oleh seorang gadis dengan senjata rahasia berbentuk jarum, kupikir mungkin jarum itulah Gu-mo-thian-ong-ciam yang disebut Cianpwe itu.."

"Siapakah gadis itu?" tanya Yok Ong-ya.

"Ialah keturunan Toa supek." jawab Yu Wi.

Yok Ong-ya menggeleng, katanya, "Gu-mo-thian-ong-ciam bukan senjata rahasia keluarga Lau, tokoh dunia persilatan yang menggunakan Thian-ong-ciam sebagai senjata rahasia di jaman ini hanya aliran Giok-bin-sin-po (si nenek sakti bermuka kemala) dari Thian-san, sebab Thian-ong-ciam tidak mudah diyakinkan seperti halnya Bwe-hoa-ciam, untuk berlatih Thian-ong-ciam diperlukan keterampilan gerak tangan dan Lwekang yang kuat, sangat sukar cara berlatihnya."

"Jangan-jangan dia murid Giok-bin-sin-po?" diam-diam Yu Wi menerka.

"Watak Giok-bin-sin-po sangat nyentrik dan belum terdengar dia menerima murid," ujar Yok ong-ya lebih lanjut.

"Jika demikian, siapakah kiranya yang menghalau keruma nan penonton itu dengan Thian-ong ciam?" seru Yu Wi dengan heran.

"Melihat keadaan waktu itu, keterampilannya menggunakan Thian-ong- ciam jelas sudah mencapai tingkatan yang sempurna, kukira hanya Giok-bin-sin-po saja yang memiliki kepandaian setinggi itu."

Meski di dalam hati percaya, namun Yu Wi tetap bertanya, "Mengapa Giok-bin-sin-po perlu menghalau kawanan penonton dengan Thian-ong-ciam?"

Ia pikir tujuan orang menghalau para penonton itu jelas supaya dirinya dapat mengenali sit-sim-li adalah Kan Hoay-soan Jika demikian tentu orang sudah tahu aku kenal Kan Hoay-soan. Lantas siapakah gerangan orang yang tahu bahwa aku kenal baik pada Kan Hoay-soan?"

Didengarnya Yok Ong-ya lagi berkata, "Tindak tanduk Giok-bin-sin-po biasanya sangat aneh, bahwa dia menghamburkan jarum untuk menghalau para penonton, sungguh sukar diterka apa maksud tujuannya."

Dengan perlahan Yu Wi bergumam, "Tidak mungkin dia kenal diriku? juga tidak mungkin dia kenal Kan Hoay-soan."

"sudahlah, jangan berpikir lagi yang bukan2," kata Yok Ong-ya dengan tertawa, "Isteri kesayanganmu kau tinggal sekian lama di luar, apakah tidak kuatir akan dimarahi dia?"

Diam-diam Yu Wi juga mengomeli dirinya sendiri yang linglung, mana boleh Khing-kiok ditinggal sendirian diluar, cepat ia menjawab dengan muka merah, "Dia ... dia bukan isteriku .... "

"oo ..." Yok Ong-ya tampak melengak, tapi lantas berkata pula dengan tertawa, "Biarpun bukan isterimu, tentunya juga sahabat karibmu, akan kuundang dia ke sini."

Yok Ong-ya lantas melangkah keluar, sejenak kemudian pelahan Khing-kiok sendirian masuk ke dalam kamar. Yu Wi lantas menyongsongnya dan memegang tangannya.

Khing-kiok meronta pelahan dan tidak terlepas, maka dibiarkan tangannya dipegang anak muda itu, tapi dengan nada kesal ia bertanya, "Apa saja yang kalian bicarakan sampai setengah harian, masa aku tidak boleh ikut mendengarkan?"

Yu Wi menghela napas, katanya, "Yok Ong-ya mengisahkan suatu kejadian di masa lampau, kisah mengenai dirinya sendiri selama hidup beliau merasa tertekan dan menyesal, aku menjadi ikut terharu."

"Pantas kudengar suara orang menangis, kiranya Yok Ong-ya, mungkin ketika dia berceritera sampai bagian-bagian yang sedih sehingga menangislah dia," kata Khing-kiok. Yu Wi membenarkan sambil mengangguk.

"Padahal dia sudah lanjut usia dan masih menangis sedih, maka dapat dibayangkan betapa menderita hidupnya ini," kata Khing-kiok pula, "Eh, Toako, bagaimana kisahnya, dapatkah kau ceritakan padaku?"

"Baik, kalau ada waktu senggang akan kuceritakan padamu," ucap Yu Wi.

Melihat Kan Hoay-soan masih duduk termangu-mabgu disamping meja sana, sinar matanya buram dan pandangnya kaku, sama sekali tidak berkedip. Khing-kiok lantas tanya pula, "Apakah penyakitnya sudah disembuhkan?"

Kembali Yu Wi menghela napas, katanya, "Hanya dapat dikatakan baru sembuh separoh dan masih ada setengahnya belum dapat disembuhkan." Lalu secara ringkas tapi jelas ia ceritakan keadaan penyakit Kan Hoay-soan.

Selesai mendengar cerita Yu Wi, tanpa terasa, Khing-kiok juga menghela napas terharu, katanya, "Ai, sungguh dia harus dikasihani. Dalam setengah tahun ini Toako harus mencari orang untuk menyembuhkan racun dalam tubuh sendiri, sekarang harus pula mencari sam-gan-siusu untuk menolong nona Kan, apakah waktunya cukup bagimu?"

"Yok Ong-ya telah meminjamkan sejilid kitab pusaka pertabiban padaku, kupikir dalam setengah tahun ini akan kucari suatu tempat yang tenang untuk mempelajari isi kitab, lalu meracik sendiri obat penawar racun, apabila diriku sudah sembuh, segera kujelajahi dunia ini untuk mencari sam-gan-siusu."

"Kitab pusaka macam apakah itu?" tanya Khing-kiok.

"Kitab tinggalan tabib sakti Pian sik dijaman ciankok, asalkan dalam setengah tahun dapat kupahami isi kitab ini, pasti dapat kupunahkan rcun dalam tubuhku sendiri"

"Dan kalau tidak dapat memahaminya?" tanya Khing-kiok dengan sedih.

Dengan pedih Yu Wi menjawab, "Persoalan ini menyangkut pertaruhan jiwa dua orang. jika menang atau berhasil, jiwaku dan Hoay-soan akan tertolong, kalau gagal, jelas aku akan mati dan Hoay-soan akan hidup terluntang-lantung tanpa sandaran, tiada orang yang dapat menjaganya...."

Sampai di sini, mendadak ia genggam tangan Khing-kiok dengan kencang dan memohon dengan sangat, "Ada suatu hal ingin kuminta bantuanmu...."

"Apakah kau minta kujaga Hoay-soan?" tanya Khing-kiok dengan hampa.

Yu Wi mengangguk. ucapnya, "Hendaklah kau jaga dia dan antarkan dia kembali ke tempat Yok Ong-ya ini agar beliau dapat berusaha menyembuhkannya .Jika Yok Ong-ya juga tidak berhasil menemukan sam-gan-siusu, kuharap sukalah kau bawa dia pulang ke Hek Po dan mohon ayahmu suka memberinya makan...."

Mendadak Khing-kiok mencucurkan air mata, katanya, "Kalau Toako meninggal. akupun tidak ingin hidup lagi."

Tergerak hati Yu Wi sehingga tidak sanggup bersuara.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara si Tikus sedang bicara di luar, "Antar saja ke dalam"

Lalu terlihat seorang pegawai toko obat masuk dengan membawa satu bakul nasi dan satu kotak sayur-mayur, si Tikus mengikut dibelakang dan juga membawa kotak makanan.

Dengan tertawa si Tikus berkata, "Toalopan kami memesan satu meja perjamuan dari restoran didepan sana, kata beliau harus menjamu makan kalian sebaik-baiknya."

Ia lantas menyuruh rekannya mengatur sayur-mayur itu di atas meja, lagak si Tikus seperti tuan rumah saja.

Dengan tertawa Yu Wi berkata, " Undanglah Toa lopan kalian agar ikut makan"

"Sejak pagi-pagi Toalopan sudah pergi, katanya kalian masih harus tinggal setengah tahun disini" tutur si Tikus.

"Ah, beliau sudah pergi?" seru Yu Wi. saat itulah si kuasa toko tampak masuk, katanya dengan tertawa, "Toalopan kami sudah berangkat sejak pagi tadi."

"Beliau pergi ke mana?" tanya Yu Wi. Kuasa toko itu menggeleng. jawabnya, " Entah, biasanya Toalopan pergi- datang tidak menentu, siapapun tidak tahu saat ini beliau pergi ke mana, pendek kata ada lima tempat yang selalu didatangi beliau."

Yu Wi pikir Yok Ong-ya sengaja tirakat di kola ramai, dengan sendirinya jejaknya tidak ingin diketahui orang. Ia coba tanya pula, "Apakah beliau meninggalkan pesan?"

"Waktu mau berangkat Toalopan memberi pesan bahwa kalian masih perlu tinggal disini, kata beliau ketiga tabib toko kami cukup bisa diandalkan, apabila ilmu pertabiban yang anda pelajari ada sesuatu yang kurang jelas, boleh Anda minta petunjuk kepada mereka."

Diam-diam Yu Wi pikir maksud baik Yok Ong-ya itu sangat besar manfaatnya bagiku, sebab kalau dirinya harus pergi dari sini, tempat kediaman yang tenang terang sukar dicari, lalu cara bagiamana dapat mempelajari kitab pusaka itu dengan baik, kalau ada bagian yang tidak dipahami, kepada siapa pula dirinya dapat bertanya?

Karena itulah ia lantas menjawab, "Baiklah, kuterima dengan senang hati maksud baik Toalopan kalian, cuma kalian yang pasti akan tambah repot bilamana kami tinggal di sini, untuk ini sebelumnya perlu kuminta maaf."

"Ah, tidak menjadi soal," kata si kuasa toko "silakan Anda tinggal saja dengan tenang, ada keperluan apa-apa hendaklah kami diberitahu."

ooo ooo- ooo

Begitulah, sang waktu berlalu dengan cepat, hanya sekejap saja setengah tahun sudah lewat. selama setengah tahun ini siang dan malam Yu Wi giat mempelajari isi kitab pusaka Pian sik sinBian, sedikitpun tidak kendur.

Lim Khing-kiok juga cukup bijaksana dan tahu aturan, ia mengerti waktu setengah tahun ini sangat besar artinya, maka selain sehari-hari rajin meladeni Yu Wi, tidak lupa iapun melayani Kan Hoay-soan makan minum berpakaian dan tidur.

Nona itu bekerja tekun tanpa mengomel sepatah-katapun, iapun tidak pernah mengganggu pelajaran Yu Wi, selama setengah tahun hampir tidak ada sepuluh kalimat dia berbicara dengan Yu Wi.

Yu Wi belajar dengan cermat. ditambah ada tiga orang tabib yang siap memberi petunjuk padanya, maka kemajuannya selama setengah tahun boleh dikatakan sangat besar dan pesat. Isi kitab itu telah dibacanya dengan jelas danpaham, lebih-lebih bagian yang mengenai obat racun, bab ini khusus dipelajarinya dengan lebih teliti.

Bab obat racun ini memuat segala jenis makhluk dan tumbuh-tumbuhan berbisa di dunia ini serta cara meracik obat racun dan sifat bekerjanya racun itu sendiri. Mengenai cara-cara menawarkan berbagai macam racun itu menyangkut teori pengobatan yang sangat dalam, kalau bab ini sudah dikuasai dengan baik, lalu kepandaian ini digunakan mengobati bermacam-macam racun di dunia ini tentu akan terasa sangat mudah.

Hari ini dia berhasil meracik obat penawar dan diminumnya sendiri, ia pikir apabila dalam tiga hari racun tidak bekerja, maka dia akan minum lagi obat penawar itu, kalau berturut-turut sudah minum obat penawar tiga kali, tentu racun kronis pemberian su Put-ku itu akan dapat dipunahkan seluruhnya.

Melihat hasil Yu Wi boleh dikatakan sudah tercapai setengah bagian, hati Khing-kiok juga sangat girang, tanpa terasa kata-kata yang tersimpan dalam hati selama setengah tahun ini terus dilontarkan keluar seluruhnya.

Dengan tertawa Yu Wi mendengarkan pembicaraan si nona, lama-lama minat bicara Yu Wi sendiripun timbul, maka mereka bercengkrama terlebih asyik, mereka bicara ke timur dan ke barat, segala urusan mereka perbincangkan.

Hanya Kan Hoay-soan saja yang tidak paham dan tidak mengerti apa yang dibicarakan mereka, dia masih tetap linglung, tahunya hanya makan bila lapar, kalau lelah lantas tidur, lebih dari ini dia tidak tahu apa-apa lagi.

Mereka terus mengobrol dari lohor hingga magrib pada saat itulah mendadak terdengar suara gaduh di luar sehingga pembicaraan mereka terputus, mereka terkejut dan berbangkit. Tapi Kan Hoay-soan seperti tidak merasakan apapun, dia masih tetap berduduk termangu di tempatnya.

Belum lagi Yu Wi keluar pintu untuk melihat yang terjadi, tiba-tiba si Tikus berlari masuk mukanya tampak pucat, serunya, "Wah, celaka .....ada...."

"Tenanglah, sabar, ada urusan apa. coba katakan?" tanya Yu Wi. si Tikus tampak masih ketakutan. katanya dengan gemetar, "Ada. . . ada ...."

Yu Wi tidak sabar lagi, ia menerjang keluar setelah menembus halaman tengah, sampailah didepan toko.

Dilihatnya didepan toko berdiri dua kakek tinggi besar, yang sebelah kiri berbaju kain belacu, rambutnya merah kuning dan terikat menjadi satuJung kecil di belakang kepala. Mukanya seram menakutkan, kalau melihatnya ditengah malam pasti akan disangka setan yang terlepas dari akhirat.

Kakek yang sebelah kanan tidak kurang menakutkannya daripada kakek sebelah kiri, dia memakai baju longgar kain putih, entah mengapa ikat pinggangnya adalah seutas tali rumput yang besar. hati siapapun merasa tidak enak bila melihat tampang dan dandanannya.

Kedua orang kakek itu berdiri persis di depan pintu toko, meja toko yang panjang itu sudah pecah dan roboh, jelas karena dihantam sekerasnya oleh kedua kakek itu.

Di belakang mereka terdapat sebuah joli atau tandu mewah, empat lelaki kekar peng gotong tandu tampak berdiri disamping, ditepi tandu berdiri pula satu orang, cuma tidak kelihatan wajahnya.

Yu Wi malas untuk melongok siapa yang berdiri didalam tandu itu, setiba di depan toko, didengarnya si kakek berbaju belacu sedang berteriak. "Kalau tidak lekas suruh Yok-ong-ya keluar, segera kami membongkar toko kalian ini."

Si kakek berbaju putih bergelak tertawa, teriaknya, "Mengapa Yok-ong-ya malu untuk bertemu dengan orang? Kami mohon bertemu karena ada urusan penting, kenapa main sembunyi saja di dalam?"

Dengan suara lantang Yu Wi lantas bertanya, "Ada urusan apakah kalian mencari Yok-ong-ya?"

"Tentu saja minta diobati dia," seru si kakek baju putih samhil berpaling, " Untuk apalagi mencari dia kalau bukan untuk menyembuhkan orang."

"Tapi Yok-ong-ya tidak di sini," jawab Yu Wi dengan tenang.

"Sialan" damperat si kakek berbaju belacu, "Memangnya siapa kau? Untuk apa kau ikut bicara?"

Setelah berpikir sejenak. Yu Wi menjawab. "Aku ini murid Yok Ong-ya yang tidak resmi."

"Ah, bagus, boleh kau panggil keluar suhumu," seru si kakek baju putih.

"Kan sudah kukatakan, beliau tidak di rumah," kata Yu Wi.

"Kentut" si kakek berbaju belacu menjadi gusar, "Yok-ong-ya hanya sembunyi di lima tempat, sudah empat tempat kami mencarinya dan tidak bertemu, tempat ini adalah tempat kelima dan yang terakhir. kalau dia tidak di sini, lalu di mana?"

Diam-diam Yu Wi merasa heran, "Siapakah mereka ini? Mengapa tahu lima tempat pengasingan Yok-ong-ya ini?jangan-jangan kedatangan mereka inipun atas petunjuk sahabat Yok Ong ya. jika demikian, tidaklah pantas bertengkar dengan mereka."

Karena pikiran ini, dengan ramah-tamah ia lantas menjawab. "Tapi beliau benar-benar tidak disini."

Si kakek berbaju putih tampaknya lebih tahu aturan, dengan tertawa ia berkata, "Jika gurumu tidak berada di rumah, boleh juga silakan kau periksa penyakit siocia kami, coba penyakit apa yang menyerangnya. Perguruan ternama tentu tidak mengeluarkan murid bodoh, silakan kau lakukan tugasmu dan janganlah menolak."

Dengan tulus ikhlas Yu Wi mengangguk. "Baik, akan kuperiksa sebisanya, kalau dapat kusembuh kan tentu kusembuhkan, kalau tidak dapat, silakan kalian mencari tabib yang lebih mahir."

Si kakek baju putih menjadi girang. serunya, "Tentu, tentu silakan, lekas"

Yu Wi lantas mendekati tandu itu. dilihatnya orang didalam tandu adalah seorang nona yang sangat cantik ibaratnya anggrek di tengah lembah gunung yang sunyi, kecantikan nona sakit ini sungguh tidak di bawah Lau Yok Ci.

Hanya kulit badan sinona sakit ini lain dari pada yang lain, kulit badannya yang tertampak dari luar kelihatan bersemu merah seluruhnya seperti bunga merah yang semarak. Nona sakit ini memejamkan mata dan berbaring di atas dipan berkasur didalam tandu. "siocia, silakan membuka mata," kata Yu Wi.

Pelahan nona sakit itu membuka kelopak matanya, sungguh tak terkatakan betapa indah biji matanya cuma di sekitar biji mata juga penuh bersemu merah tipis.

Segera Yu Wi berkata, "siocia, kau mengidap som-tok (racun Jinsom), tapi masih keburu disembuhkan."

Orang yang sejak tadi berdiri disisi tandu dan tidak kelihatan wajahnya itu mendadak berpaling, berkata, " omong kosong aku tidak tahu racun apa yang menyerangnya, tapi kau malah tahu. memangnya siapa dapat kau tipu?" Waktu Yu Wi menoleh, orang ini ternyata su Put-ku adanya.

"Aha, kiranya kau" seru Yu Wi dengan tertawa. "pantas mereka tahu tempat tinggal Yok-ong-ya."

"Dimanakah susiokku?" tanya su Put-ku dengan menarik muka.

"Setengah tahun yang lalu Yok-ong-ya telah pergi dari sini dan entah berada di mana sekarang," tutur Yu Wi.

"Hm, kau dusta, susiok pasti berada disini" ejek su Put-ku.

"Untuk apa kudusta?" kata Yu Wi. "Yok-ong-ya memang betul-betul tidak berada disini."

"Ingatkah kau sudah berapa lama kita berpisah?" tanya su Put-ku tiba-tiba, "sejak perpisahan di siau-ngo-tay-san, sampai sekarang sudah lebih dua tahun"

"Hehe, masakah salah lag" jengek su Put-ku sambil terkekeh. "sudah lebih dua tahun dan kau masih hidup, kalau susiok tidak berada disini. mungkinkah kau bisa hidup sampai sekarang?" ia berpaling kearah si cantik sakit didalam tandu dan berkata pula, "Penyakit siocia hanya dapat disembuhkan oleh susiokku, bocah ini tidak bicara secara jujur, boleh suruh Kau-hun-sucia menghajar adat padanya dan tentu dia akan bicara terus terang."

Su Put-ku merasa bukan tandingan Yu Wi, maka bermaksud meminjam tangan si kakek berbaju belacu yang bergelar "Kau hun-sucia" atau si rasul pencabut nyawa, untuk menghadapi anak muda itu.

Kalau si kakek berbaju belacu bergelar Kau-hun-sucia, maka si kakek berbaju putih bergelar Toat-pek-sucia atau si kakek pembetot sukma.

Terdengar si cantik sakit berkata dengan suara lemah, "Apakah betul guru Kongcu memang tidak berada di sini?",

Yu Wi mengangguk. belum sempat menjawab, si cantik berkata pula, "Kalau gurumu tidak ada, merepotkan kau untuk mengobati sakitku."

Cepat su Put-ku menyela, "He, siocia,jangan percaya kepada ocehannya, dia paham apa? Kalau dia tidak ditolong oleh sosiokku, sudah lama jiwanya pasti sudah melayang dibawah racun perguruanku mana dia paham ilmu pengobatan segala?"

"Orang she su," jengek si cantik tiba-tiba, "Apa kau tahu aku mengidap penyakit apa?"

"Penyakit siocia sangat aneh, sayang pengetahuanku terlalu dangkal dan tidak tahu, sebab itulah terpaksa kemari untuk minta bantuan susiok." jawab su Put-ku. "Meski aku tidak tahu penyakit siocia. kuyakin susiokku pasti tahu."

Si cantik menjengek pula, "Kau bilang dia tidak mahir ilmu pengobatan, kau sendiri mengapa tidak tahu penyakit apa yang kuidap, tapi sekali omong dia telah tepat menyebut penyakitku. Nah, bagaimana penjelasanmu?Jangan-jangan kau sengaja atau pura-pura bilang tidak tahu?"

Su Put-ku tampak gugup, cepat ia menjawab. "Ah, mana su Put-ku berani pura-pura tidak tahu. Aku memang betul-betul tidak tahu sakit siocia ini, Kalau tahu, sejak mula sudah kuberi obat yang mujarab dan tidak perlu lagi datang kemari."

Si cantik sakit tampak berkerut kening, dengan air muka menghina ia berkata, "Kalau kau tidak tahu hendaklah berdiri saja di samping sana, apa yang kau rewelkan pula?"

Dengan munduk-munduk su Put-ku mundur beberapa langkah kebelakang dan tidak berani bersuara lagi.

Diam-diam Yu Wi merasa heran, pikirnya, "Katanya su Put-ku sudah bersumpah tak mau menolong orang lagi, mengapa dia tunduk benar kepada si cantik sakit ini, bahkan sikapnya kelihatan sangat takut padanya."

Dalam pada itu si nona cantik sakit itu tersenyum kepada Yu Wi, katanya, "Sejak kecil badanku lemah dan penyakitan, ayahku sering memberi Jinsom padaku dan entah sudah berapa banyak yang kumakan, kau bilang aku kena racun Jinsom. kukira memang benar. Nah, apakah penyakitku ini dapat disembuhkan?"

"Jinsom sebenarnya adalah obat kuat yang sangat mujarab." tutur Yu Wi, "Tapi ada semacam jinsom daun merah, kalau dimakan bukan saja tidak bermanfaat, sebaliknya malah bisa membikin celaka Jinsom daun merah ini sukar dibedakan daripada Jinsom biasa, jenisnya juga sedikit sehingga jarang diketahui umum, maka kalau Jinsom daun merah itu dipetik oleh pencari Jinsom, karena kurang pengertian, bila dimakan oleh orang yang menggunakannya lambat-laun orang yang makan Jinsom daun merah ini akan keracunan, gejala penyakitnya adalah sekujur badan terasa lemas tak bertenaga. apabila sekujur badan sudah merah seluruhnya, maka tak tertolong lagi. . . ."

"Wah, lalu bagaimana baiknya, siocia kami. . . ." si kakek baju putih tampak gelisah.

Yu Wi menoleh dan berkata kepada kakek baju putih alias Toat-pek-sucia itu, "Untung kedatangan siocia ini belum kasip. tadi sudah kuperiksa dan belum merah seluruhnya, kuyakin dalam waktu dua-tiga hari tidak berbahaya, asalkan diberi obat penawar tentu akan sembuh."

"Jika begitu, lekas kau beri obatnya, untuk apa berdiri dan omong melulu?" teriak si kakek belacu alias Kau-hun-sucia.

"Sacek (paman ketiga)," ucap si nona sakit itu tertawa, "kita minta diobati, hendaklah kau sedikit sopan terhadap orang."

Tapi Kau-hun-sucia tetap bicara dengan garang, "Memangnya kenapa? Masa dia berani menolak? sopan atau tidak dia tetap harus mengobati siocia. kalau tidak sembuh, segera kucabut jiwanya "

"Samte, kau sembarangan ngaco-belo apa?" damperat si kakek bajuputih. Lalu ia berpaling dan berkata kepada Yu Wi dengan tertawa, "samteku ini memang berwatak keras, janganlah engkau tersinggung."

"Ah. tidak apa-apa," ucap Yu Wi dengan tertawa. "Tujuanku belajar ilmu pengobatan adalah untuk menolong orang. silakan kalian membawa siocia kedalam, akan kukumpulkan bahan obat untuk membuat obat penawarnya."

Wajah Kau-hun-sucia yang buruk itu menampilkan senyuman jelek, katanya. "Baik juga hati bocah ini, maaf ya jika tadi aku sembarangan omong. "Plak", mendadak ia gampar mukanya sendiri.

Diam-diam Yu Wi merasa geli, pikirnya, "Meski muka orang ini sangat buruk. tapi wataknya polos dan jujur." Maka rasa dongkolnya tadi lantas banyak berkurang.

Toat-pek-sucia lantas menyuruh keempat kuli menggotong tandu, selagi Yu Wi hendak mendadak masuk kedalam toko, mendadak su Put-ku berseru, "Nanti dulu, orang she Yu, aku ingin tanya padamu"

"Ada apa?" tanya Yu Wi sambil berpaling.

"Dari mana kau tahu Jinsom daun merah yang jarang diketahui orang di dunia ini?" jengek su Put-ku, "Jangan-jangan dapat kau baca di dalam Pian sik sin Bian?"

Rupanya su Put-ku juga tahu di antara macam-macam Jinsom itu ada sejenis Ang-hio-som atau Jinsom berdaun merah yang mengandung racun hal inipun didengarnya dari sang guru, tapi tidak tahu bagaimana gejala keracunan serta menawarkannya. Kini didengarnya Yu Wi bicara seperti seorang ahli, seketika timbul rasa curiganya.

Dengan jujur Yu Wi lantas menjawab, "Betul. dari Pian sik sin Bian kuketahui jenis Jinson berdaun merah ini."

So Put-ku bertambah sangsi, katanya, "Apa susiok yang memberi kitab itu padamu untuk dibaca."

"Ya, bukan saja Yok-ong-ya memberi baca Pian sik sinBian ini, bahkan kitab pusaka inipun diberikan padaku."

Air muka su Put-ku berubah seketika, makinya, " Kentut busuk, Masa susiokku bisa memberikan Pian sik sin Bian padamu?"

Yu Wi masih gemas karena orang telah memberi racun padanya, dia sengaja hendak membikin marah padanya, segera ia memperlihatkan kitab pusaka itu dan berkata, "Lihatlah, bukankah ini pian sik sin Bian?"

Su Put-ku melihat yang dipegang Yu Wi itu memang benar kitab pusaka yang dimaksud, mendadak ia membentak, "Berikan padaku"

Secepat terbang mendadak ia menubruk maju dan bermaksud merampas kitab itu. Tapi Yu Wi sudah berjaga-jaga, dengan ringan ia berkelit ke samping.

Sekali tubruk tidak kena, su Put-ku memutar balik, kesepuluh jarinya terpentang, kembali ia mencengkeram ke arah Yu Wi. Melihat sinar mata orang hanya menatap tajam pada kitab yang dipegangnya, rasanya seperti ingin sekali raih merampasnya. Yu Wi tahu orang pasti sudah sangat lama ingin mendapatkan kitab ini, betapapun dirinya harus berhati-hati agar kitab itu tidak diserobot.

Tampaknya Su Put-ku sudah hampir kena meraih kitab yang dipegang Yu Wi, mendadak terdengar suara nyaring keras sehingga anak telinga tergetar seakan2 pekak, kontan su Put-ku roboh terjungkal.

Yu Wi berpaling, dilihatnya Kau-hun sucia memegang dua kepeng Poat (sejenis tetabuhan logam tipis, bering-bering), dengan gelak tertawa orang aneh itu sedang berkata, "Makhluk tua, kau sendiri yang cari penyakit"

Menyusul "creng", ia tabuh pula bering-beringnya dengan keras, seketika su Put-ku bergulingan ditanah sambil menjerit, "setop. setop Berhenti"

Tapi Kau-hun-sucia masih terus membunyikan dua tiga kali, dengan senang ia berkata, "Kau minta berhenti? Hah, masakah begitu gampang?"

Terdengar suara nyaring memekak telinga itu terus menerus, setiap kali suaranya membuat su Put-ku tergetar hingga menjerit ngeri, sampai belasan kali alat Kau-hun-sucia dibunyikan. su Put-ku telah babak-belur karena bergulingan ditanah, jelas dia tidak tahan dan sangat menderita.

Toat-pek-sucia dan si cantik sakit itu menyaksikan kejadian itu tanpa ambil pusing, Yu Wi tidak tega meski dia sendiri sangat benci terhadap su Put-ku, segera ia berteriak. "Berhenti"

Tampaknya Kau-hun-sucia tambah semangat membunyikan alat tetabuhannya sehingga tidak menghiraukan seruan Yu Wi itu. melahan dia terbahak-bahak setiap kali melihat su Put-ku menjerit kesakitan luar biasa.

Karena seruannya tidak dihiraukan, Yu Wi melangkah maju, kedua tangannya terjulur kedepan, langsung ia rampas kedua kepeng Poat tembaga itu dari tangan Kau-hun-sucia, dengan enteng ia lemparkan benda itu ke udara, hanya sekejap saja lenyaplah tanpa bekas.

Kedua alat tetabuhannya direbut secara aneh, lalu dilempar hilang, keruan Kau-hun-sucia jadi melenggong, tanyanya, "He, kubantu kau merobohkan dia, mengapa kau berbalik menolong dia?"

Si cantik sakit berkata dengan tertawa, "samcek, masakah kau lupa bahwa mereka adalah saudara seperguruan, kau hajar murid paman gurunya, memangnya dia rela tinggal diam"

Lalu ia berpaling dan berkata kepda Yu Wi, "Kungfumu ternyata jauh lebih tinggi daripada makhluk aneh itu, lebih-lebih langkahmu yang ajaib tadi, kungfu apakah namanya?"

Dengan muka masam Yu Wi menjawab, "Apakah su Put-ku telah dicekoki obat bius oleh kalian?"

Mendadak Kau-hun sucia membentak dengan gusar, "Karang ajar Kau rampas dan melempar hilang senjataku, tidak kumarah padamu, sekarang siocia kami tidak kau jawab, memang ingin diberi hajar adat?"

Yu Wi menjengek. "Hm, kalau tidak mengingat watakmu yang kasar tapi polos, tentu takkan kuampuni perbuatanmu yang kejam tanpa kenal kasihan tadi."

Kontan Kau-hun-sucia berkaok-kaok," Wah Jika demikian, jadi senjataku kau rampas dan lempar hilang termasuk hukuman sekadarnya?"

Dengan kereng Yu Wi menjawab, "Betul selama hidup orang she Yu paling benci kepada orang yang suka menggunakan obat bius segala, kurampas dan buang senjatamu sudah terhitung hukum paling ringan, kelak bila kulihat kau gunakan suara gembrengmu untuk merobohkan orang, pasti akan kupotong kedua tanganmu."

"Wah, besar amat suaramu" tukas si cantik tertawa.

"Hm, apakah kau tidak percaya?"jengek Yu Wi.

"Eh, janganlah kau bersikap segarang ini padaku," ucap si cantik dengan suaranya yang merdu. "Ingat, aku ini pasienmu. Eh, tentunya persoalan kecil ini takkan mengubah pikiranmu untuk mengobati penyakitku, bukan?"

"Seorang lelaki sejati, sekali sudah omong pasti kutepati," kata Yu Wi dengan gagah. "Tapi coba jelaskan dulu, obat bius apa yang kau cekokkan kepada Su Put-ku?"

"Itulah obat simpanan keluargaku." jawab si cantik. "Karena kau tidak ingkar janji untuk mengobati penyakitku, biarlah kuberikan juga obat penawar padanya sebagai syarat pertukaran kita."

Lalu ia mengeluarkan satu botol porselen kecil dan berkata, "Jicek (paman kedua), coba kau beri minum obat ini kepada makhluk tua itu."

Toat-peks-sucia mengiakan dan menerima obat itu. lalu menyingkir kesamping untuk memberi minum obat itu kepada su Put-ku.

"Sekarang jawab lagi, sebab apakah kau beri minum obat bius kepada su Put-ku?" tanya Yu Wi pula.

"Kugunakan obat bius, masakan hal inipun tetap akan kau usut?" ucap si cantik dengan tertawa.

"Asalkan lain kali tidak kau gunakan lagi obat begituan, aku takkan mencari perkara padamu," kata Yu Wi tegas.

"Suhengmu itu adalah makhluk aneh termashur Kangouw, demi memohon dia menyembuhkan penyakitku, terpaksa harus kurancang suatu mengatasi dia, kalau tidak mana dia mau menuruti kehendak kami dan membawa kami kesini untuk minta kepada susioknya agar suka mengobati penyakitku. "

Yu Wi sendiri sudah mengalami kesulitan waktu minta pengobatan pada su Put-ku, maka cerita si cantik tidak mengherankan dia. Terpikir pula Watak su Put-ku sangat keras, tapi sekarang tunduk di bawah obat bius yang diminumnya, apabila diriku berada dalam keadaan seperti dia, akupun akan tunduk dan menerima segala permintaan nona ini.

Teringat kepada betapa keji dan menakutkannya obat bius, Yu Wi lantas berkata, "Akan kusembuhkan penyakitmu, tapi kuminta selanjutnya jangan kau gunakan obat bius untuk mencelakai orang,"

"Apakah benar-benar kau benci kepada orang yang suka mengunakan obat bius?" tanya si cantik.

Yu Wi mengangguk. katanya, "Menjadi orang harus bertindak secara jujur dan terang-terangan, terhitung ksatria macam apa jika mengatasi orang lain dengan obat bius atau ilmu sihir dan sebagai nya. Untuk membikin orang tunduk lahir- batin harus digunakan kepandaian sejati."

"Baik, baik, aku berjanji selanjutnya takkan menggunakan lagi obat bius," ucap si cantik dengan tertawa.

Dalam pada itu su Put-ku sudah minum obat penawar. ia merangkak bangun dalam keadaan lemas.

"Lekas enyahlah kau Kami tidak memerlukan kau lagi" bentak Kau-hun-sucia.

Tapi bukannya pergi, sebaliknya su Put-ku malah melangkah maju. katanya terhadap Yu Wi. "Berikan pian sik sin Bian padaku"

"Pian sik sin Bian kuterima dari Yok ong-ya, kenapa harus kuberikan pada mu? "jawab Yu Wi.

"Kitab pusaka itu asalnya adalah barang tinggalan suhuku, beliau memberikannya kepada susiok untuk dipelajari isinya, jika susiok hendak mewariskan lagi kitab itu kepada keturunan perguruan, maka seayaknya dia mewariskannya padaku dan tidak boleh kepadamu"

"Gurumu memberikan kitab ini kepada susiokmu, ini berarti kitab pusaka sudah menjadi milik susiokmu, lalu Yok-ong-ya ingin mewariskan kitab ini kepada siapa adalah haknya, syukur beliau menghargai diriku dan mewariskan kitabnya padaku, sekarang kitab ini adalah milikku, pasti akan kupelajari isi kitab ini untuk menolong orang yang membutuhkannya di dunia ini jika kuberikan padamu, sedangkan kau sudah bersumpah takkan menolong orang, lalu apa gunanya?"

Dengan gusar su Put-ku membentak, "Darimana kau tahu aku tidak mau menolong orang"

"Jika kau suka menolong orang, masa kau diberi nama su-put-kiu?" jengek Yu Wi.

Dengan gemas su Put-ku berkata, "Bocah kurang ajar, apakah kau tahu aku ini pernah hubungan apa denganmu?"

Yu Wi jadi teringat kepada kejadian di siau-ngo-tay-san dahulu, ketika mendengar berita ibunya meninggal, air muka su Put-ku tampak berubah. Hati Yu Wi jadi tergerak. segera ia tanya, "Memangnya kau ini apa ku?"

Mendadak su Put-ku bergelak tertawa, katanya, "Bukankah kau sangka aku ini suheng seperguruanmu? suheng seperguruan, hahaha, sungguh lucu, sungguh menggelikan..,."

"Apanya yang lucu dan apa yang menggelikan?" tanya Yu Wi dengan marah.

Su Put-ku berhenti tertawa, matanya mendelik dan marah seakan-akan menyemburkan api, katanya sambil menatap Yu Wi tajam-tajam, "Kutertawai kau tidak jelas asal-usulnya sendiri, siapa ibu sendiri pun tidak tahu, malah kau sangka ibumu sudah meninggal dunia."

"Memangnya ibuku belum meninggal?" tanya Yu Wi terkejut.

"Tentu saja belum," jeng ek su Put-ku.

Yu Wi menggeleng dengan bingung, ucapnya, "Tidak, aku tidak percaya. sudah lama ibuku meninggal, dengan jelas almarhum ayahku memberitahukan hal ini padaku, tentu tidak salah."

Mendadak su Put-ku mencaci maki, "Ayahmu adalah telur maha busuk. dia menyumpahi ibumu, untung dia sudah mampus, kalau tidak, pada suatu hari pasti akan kucincang dia hingga hancur lebur."

Melihat su Put-ku sedemikian benci kepada ayahnya, Yu Wi menjadi murka, mendadak ia menghantam dengan Hoa-sin-ciang, “plak", dengan tepat su Put-ku kena digamparnya.

Pelahan su Put-ku meraba pipi sendiri yang tertampar itu, pikirnya, "Kungfu bocah ini ternyata sudah jauh lebih tinggi daripada waktu di siau-ngo-tay-san tempo hari, kalau ingin merebut Pian sik sin Bian dari tangannya agaknya sangat sukar."

Setelah menempeleng orang yang lebih tua, hati Yu Wi menjadi tidak enak. dengan rasa menyesal ia berkata, "Ayahku adalah pendekar besar yang termashur di dunia Kangouw, asalkan tidak kau maki dia, tentu takkan sembarangan kupukul kau,"

Tapi su Put-ku lantas bergelak tertawa, "Ha ha ha. Kau bilang ayahmu adalah pendekar besar? Haha, kentut busuk Yang benar dia adalah manusia yang rendah dan tidak tahu malu"

Segera Yu Wi bermaksud menghantam lagi, tapi demi melihat sikap orang yang sama sekali tidak berjaga-jaga, umpama sekali pukul membinasakannya juga orang takkan menangkis. mau-tak mau ia pedang tangan kanan sendiri yang sudah terangkat itu dengan tangan kiri, ia pikir terhitung orang gagah macam apa menyerang seorang yang tidak melawan?

Maka dengan gusar ia hanya membentak. "Lekas enyah kau. Enyah. . . ."

Su Put-ku tidak gentar sedikitpun, katanya pula, "Kau tahu sebab apa orang menyebut aku su Put-kiu? Ha h, justeru lantaran ayahmu yang pantas mampus itulah dia, dia lupa budi dan ingkar janji, sia-sia aku menolong jiwanya, akhirnya hanya mendatangkan kebusukan. Aku kecewa, aku menyesal, memangnya setelah menolong orang hanya mendatangkan kebusukan saja?. . . ."

Mau-tak mau rasa gusar Yu Wi mereda demi mendengar keluhan orang, ia turunkan tangannya dan bertanya, "Apakah benar kau pernah menyelamatkan jiwa ayahku?"

Su Put-ku seperti tidak mendengar pertanyaan Yu Wi itu, ia berkata pula, "Jika sudah begitu, untuk apa lagi aku menolong orang? Huh, peduli sebutan apa yang akan kau berikan padaku, apakah Su Put-kui atau makhluk tua aneh segala, yang pasti aku sudah bersumpah tidak mau lagi sembarangan menolong orang. . . ."

Diam-diam Yu Wi menghela napas, pikirnya, "Apabila benar ayah pernah lupa budi dan ingkar janji padanya sehingga membuat dia menyesal dan tidak mau menolong sesamanya lagi, maka keluarga Yu kami memang bersalah padanya."

Didengarnya Su Put-ku berkata pula, "Seumpama Pian Sik Sin Bian berada padaku juga aku tidak mau lagi menolong orang. Tapi kitab itu ternyata didapatkan orang she Yu, inilah membuatku tidak rela. Nah, Siaucu (bocah), meski kungfuku sekarang bukan tandinganmu dan tidak mampu merebut kitab itu dari tanganmu, pada suatu hari kelak akhirnya pasti akan kudapatkan kitab itu."

Habis berkata, mendadak ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

Ketika bayangan orang sudah hampir menghilang dalam remang magrib, Yu Wi berteriak, "Pada suatu hari apabila kau mau menolong lagi sesamanya, Pian Sik Sin Bian akan kupersembahkan padamu dengan kedua tanganku."

Suaranya lantang dan berkumandang hingga jauh, meski dapat didengar dengan jelas oleh Su Put-ku, tapi dia masih terus melangkah pergi tanpa menoleh Jelas ia tetap tidak mau menolong orang lagi biarpun Pian Sik Sin Bian diberikan kepadanya.

Yu Wi berdiri melenggong di tempatnya, tiada hentinya ia berpikir, "Sesungguhnya dalam urusan apa ayah berbuat salah padanya hingga menimbulkan pandangan negitifnya terhadap ayah? . . . ."

Dalam pada itu keempat kuli peng gotong tandu telah membawa tandunya ke samping Yu Wi, si cantik dalam tandu lagi menegur pelahan, "Yu-kongcu. . . ."

"Ada apa?" sahut Yu Wi sambil berpaling, dilihatnya wajah nona sakit itu merah membara, tapi juga cantik luar biasa, teringat olehnya keadaan penyakit orang yang tidak ringan, cepat ia berkata. "Oya, lekas bawa masuk ke dalam"

Tandu itu lantas digotong masuk melalui pintu belakang menuju kehalaman tengah, Khing-kiok menyongsong keluar dan bertanya, "Toako, ada kejadian apakah di luar?"

Dengan tertawa Yu Wi menjawab, "O, tidak apa-apa, ada seorang pasien minta ditolong oleh Yok-ong-ya."

Mendadak Khing-kiok melihat wajah Toat-pek dan Kau-hun-sucia, ia berjingkat kaget, serunya, "He, sia . . . siapakah mereka?"

"Ha ha, apakah wajah kami menakutkan?" seru Toat-pek-sucia dengan tertawa.

Khing kiok memegang tangan Yu wi dan tidak berani memandang mereka lagi. sambil menepuk punggung tangan si nona Yu Wi berkata, "Jangan takut? Hati mereka bajik dan baik,"

"Baik hati? Terima kasih atas pujian Yu-kongcu," ucap Kau-hun-sucia dengan tertawa. "Silakan siocia kalian masuk ke kamar untuk pemeriksaan penyakitnya," kata Yu Wi.

Dengan suara pelahan Khing-kiok bertanya, "Yok-ong-ya tidak di rumah, siapa yang akan mengobati dia?"

"Biar kucoba," jawab Yu Wi..

"Kau sanggup?" tanya Khing-kiok dengan ragu.

"Kalau perlu akan kuminta bantuanmu nanti," ujar Yu wi dengan tertawa.

"Bantuan apa yang dapat kuberikan?" jawab Khing-kiok dengan heran.

Dalam pada itu si nona sakit telah melangkah turun dari tandunya dengan pelahan, tampaknya untuk berjalan saja kurang tenaga, hanya dua langkah saja dia tidak sanggup berjalan pula. Cepat Khing-kiok memburu maju untuk memapahnya dan berkata, "Akan kubawa kau masuk ke sana."

"Terima kasih," ucap si cantik sakit dengan suara lirih.

Setelah melihat jelas wajah orang, diam-diam Khing kiok juga memuji di dalam hati, "Alangkah cantiknya"

Setiba di dalam kamar, tertampak Kan Hoay-soan masih duduk termangu di situ se-olah2 tidak melihat ada orang masuk ke situ.

"Siapakah dia?" tanya si nona sakit.

"Dia adalah adik Toakoku," jawab Khing- Kiok.

Si cantik memandang Hoay-soan sekejap dan bertanya pula, "Apakah dia juga sakit?"

Yu Wi ikut dibelakang dan mendengar ucapan si nona sakit itu, hatinya tergerak. cepat ia bertanya, "Tahukah siocia penyakit apa yang diidapnya?"

Si nona sakit menoleh, katanya dengan tertawa, "Kau sendiri adalah murid tabib sakti, kalau kau tidak tahu, masa aku tahu?"

"Maklumlah, akupun tidak tahu dia sakit apa, jangan-jangan siocia tahu, sebab penyakitnya ini sukar diketahui?" kata Yu Wi.

Si nona sakit tampak melengak, tapi segera tenang kembali, ucapnya dengan tertawa, "Ah, jangan selalu panggil siocia padaku, kikuk rasanya. Aku ada nama dan ada she, namaku Yap Jing, orang rumah memanggilku Jing ji, maka kaupun boleh panggil Jing ji”

Bagian21

Yu Wi tahu si nona sengaja membelokkan pokok pembicaraan, maka iapun tidak bertanya lagi, katanya terhadap Khing-kiok, "Adik Kiok, bawalah Yap-siocia istirahat dulu di bagian dalam, aku akan meracik obat baginya."

Melihat Yu Wi masih tetap menyebutnya Siocia dan tidak menyebut Jing-ji padanva, diam-diam Yap Jing kurang senang, pikirnya, "Pada suatu hari kelak kau pasti akan memanggil Jing-ji dengan suka rela."

Kau-hun dan Toat-pek sucia selalu mendampingi Yap Jing kemanapun si nona pergi. Sesudah nona itu dibawa masuk kedalam kamar, mereka lantas berjaga di luar pintu, tampaknya sangat setia seperti kaum hamba terhadap sang majikan.

Khing-kiok menguatirkan Kan Hoay-soan, ia keluar lagi keruangan luar dan membawanya kekamar dalam. Waktu keluar masuk, Khing-kiok sama sekali tidak berani memandang kedua Sucia itu, Maklumlah, pembawaan Khing-kiok memang bernyali kecil, dia tidak berani memandang wajah kedua Sucia yang buruk rupa dan menakutkan itu.

Tidak lama kemudian, hari sudah gelap, datanglah Yu Wi dengan membawa obat penawar racun Jimsom berdaun merah, Khing-kiok diminta meladeni Yap Jing dan diminumkannya.

"Yap siocia," kata Yu Wi, "silakan istirahat dengan tenang semalam, besok pagi warna merah pada tubuhmu tentu akan hilang dan itu berarti sakitmu sudah sembuh."

"Kalau warna merahnya tidak hilang?" tanya Yap Jing.

Yu Wi ragu sejenak, jawabnya kemudian, "jangan kuatir, pasti akan hilang."

Lalu anak muda itu mengundurkan diri. Satu malam berlalu tanpa terjadi sesuatu apapun. Esoknya Khing-kiok meladeni Yu Wi cuci muka, anak muda itu bertanya, "Apakah Yap-siocia sudah tampak baik?"

"Warna merah pada tubuhnya belum hilang," tutur Khing-kiok sambil menggeleng.

"Wah, repot jadinya" ujar Yu Wi.

"Repot bagaimana?" tanya Khing-kiok.

"Racun dalam tubuh Yap-siocia sudah terlalu berat dan terlambat ditolong, obat penawar yang kuberikan sukar memunahkan kadar racunnya, harus kugunakan Kim-ciam-ji-hiat-hoat (terapi tusuk jarum) untuk membantu khasiat obat penawarnya."

"Menolong orang harus sampai tuntas. hendaklah Toako lekas melakukan terapi tusuk jarum tersebut," kata Khing-kiok.

"Tapi cara tusuk jarum itu cukup merepotkan, sebab harus ... harus. . . ."

"Harus bagaimana?" tanya Khing-kiok.

"Terbatas oleh adat antara lelaki dan perempuan, aku dan Yap-siocia juga baru kenal, rasanya menjadi kurang leluasa."

Khing-kiok melengak, teringat olehnya waktu dirinya membelejeti anak muda itu untuk direbus di dalam gentong, tanpa terasa mukanya menjadi merah, ia pikir jika pengobatan ini perlu main buka dan copot memang rada merepotkan,

Di dengarnya Yu Wi berkata pula, "Biarlah nanti kutambah kadar obat penawarnya, coba manjur atau tidak."

"Apakah penyakit Yap-siocia cukup berat?" tanya Khing-kiok.

"Kalau hari ini tidak dapat kusembuhkan dia barangkali berbahaya bagi jiwanya."

"Wah. kasihan" kata Khing-kiok. "Seorang tabib harus mempunyai perasaan seperti orang tua terhadap anaknya, sekalipun kurang leluasa, terpaksa Toako harus menolongnya dengan tusuk jarum."

"Baik, hendaklah kau suka membantu," kata Yu Wi.

Yap Jing berbaring tenang di tempat tidur, sedangkan Kan Hoay-soan berduduk termangu di tepi pembaringan sambil memandangi Yap Jing. suasana didalam kamar sunyi senyap tiada suara sedikitpun.

Khing-kiok memegang tangan Hoay-soan dan mendudukkan dia disamping sana.

Melihat Yu Wi masuk ke situ, Yap Jing menyapa sambil tertawa, "Yu-kongcu, tampaknya tak dapat kau sembuhkan penyakitku ini."

Melihat si nona tetap bergurau meski menghadapi detik antara mati dan hidup, diam-diam Yu Wi memuji akan kekuatan batinnya, ia coba memeriksa denyut nadi Yap Jing dan berpikir sejenak, katanya kemudian, "sakitmu belum terlalu parah, jika kulakukan terapi tusuk jarum kuyakin pasti masih bisa mengatasinya."

"Dengan tusuk jarum akan kau sembuhkan penyakitku?" Yap Jing menegas.

"Terapi tusuk jarum yang akan kulakukan ini jauh lebih berbahaya dari pada tusuk jarum biasa, sedikit salah penggunaannya akan berakibat fatal bagimu," kata Yu Wi.

Yap Jing tertawa, katanya, "Sebagai ahli waris Yok-ong-ya, kupercaya kau pasti menguasai benar ilmu penyembuhan ini dan tiada bahayanya, silakan kau sembuhkan diriku dengan Kim-ciam-ji- hiat- hoatmu. "

"Sesungguhnya aku belum mahir menggunakan terapi ini," ucap Yu Wi dengan jujur dan serius, "Hanya kutahu cara penyembuhannya dari kitab yang kubaca dan belum pernah kupraktekkan. Maka hendaklah Yap-siocia pertimbangkan lagi, sebab masih ada satu cara lain, yaitu menambah berat kadar obat penawar yang kuberikan, cuma kadar obat itu terlalu keras, umpama racun dapat kupunahkan. akibatnya siocia harus menanggung kelumpuhan selama hidup,"

"Waduh, jka aku diharuskan menggeletak ditempat tidur sepanjang tahun, mana aku betah" seru Yap Jing. "sudahlah, mati atau hidup sudab takdir ilahi, janganlah Kongcu ragu lagi, silakan mulai saja."

Yu Wi lantas mengambil sebuah peti kayu kecil, didalam peti banyak terdapat alat pertabiban, peti ini adalah milik Yok-ong-ya, waktu mau pergi peti ini telah ditinggaikan kepada Yu Wi.

Dari dalam peti Yu Wi mengeluarkan 36 batang jarum emas yang berukuran berbeda-beda, yang pendek seperti jarum jahit biasa, yang panjang tidak sampai sejengkal. Lalu katanya kepada Khing-kiok, "Adik Kiok. harap bantu membukakan pakaian Yap-siocia."

Kini Yap Jing sudah sukar bergerak, terpaksa dia membiarkan bajunya dibuka Khing-kiok satu persatu, sampai akhirnya hanya tertinggal kutang dan celana dalam saja.

Khing-kiok merasa rikuh untuk membuka lebih lanjut, ia berpaling dan melihat Yu Wi lagi berduduk dengan prihatin, sikapnya itu mengingatkan orang kepada seorang pendeta yang alim. Tampaknya anak muda itu tidak bermaksud menyuruhnya berhenti membuka baju nona Yap. ia pikir mau-tak-mau harus kutelanjangi dia.

Ketika ia mulai membuka celana dalam Yap Jing, dengan suara rada gemetar nona itu bertanya, "Apa . . . apakah perlu buka lagi?"

"Kalau tidak dibuka semua, cara bagaimana Toako dapat menemukan Hiat-to yang tepat" ujar Khing-kiok.

Meski sedang melakukan tugas sebagai seorang tabib, tapi tabib seperti Yu Wi sesungguhnya terlalu cakap. Tentu saja Yap Jing merasa risi dalam keadaan telanjang bulat di hadapan tabib ganteng ini. Tapi apa daya, dirinya sendiri yang minta disembuhkan, untuk menyembuhkan penyakitnya terpaksa dirinya harus tunduk dan menurut segala perintah sang tabib.

Ketika Khing-kiok melepaskan kain terakhir dari tubuh Yap Jing, karena takut dan malu, Yap Jing terus memejamkan mata. Mendadak ia merasa sebuah tangan yang panas meraba bagian dadanya. sebagai gadis yang masih suci bersih, kecuali dirinya sendiri, belum pernah tubuhnya diraba orang lain. Keruan sekujur badannya menggigil dan merinding, ia angkat tangan untuk menolak tangan yang terasa panas itu.

Mandadak terdengar suara bentakan, "jangan bergerak" Menyusul ia merasa Hiat-to dekat pinggang kesemutan, jarum yang cukup panjang hampir ambles seluruhnya kedalam Hiat-to tersebut, habis itu tangan yang panas itu terus bergeser, beberapa Hiat-to berikutnya juga dicocok dengan jarum.

Ke-36 Hiat-to penting tersebar di sekujur badan manusia, kepala, dada, punggung, tangan, kaki, bagian kemaluan. selesai bagian dada ditusuk jarum, lalu bergilir pada bagian lain dan yang terakhir adalah bagian anggota rahasia.

Selesai menusuk kelima bagian tubuh yang lain sisa empat batang jarum lagi hanya dipegang Yu Wi dan tidak segera ditusukkan lagi.

Melihat keraguan anak muda itu, Yap Jing lantas tahu apa sebabnya, kini sekujur badannya boleh dikatakan sudah rata diraba oleh Yu Wi,

Jantungnya berdetak keras, ia pikir bila bagian "itu" juga diraba, wah, bagaimana nanti?

Sampai sekian lamanya tidak terasa Yu Wi menusuk lagi, jantung Yap Jing berdebur semakin keras, ia heran kenapa anak muda itu diam saja. sungguh ia ingin membuka mata untuk melihat betapa kikuknya tabib muda ini.

Menurut dugaannya, sebabnya Yu Wi tidak segera menusukkan jarumnya lagi tentu karena takut dan kikuk. Padahal tidak begitulah persoalannya, Yu Wi melakukan tugas dalam kedudukannya sebagai tabib, sedikitpun dia tidak ragu dan mempunyai pikiran lain.

Malahan Khing-kiok yang menyaksikan disamping juga mengira anak muda itu takut menyentuh anggota rahasia Yap Jing, makanya ragu-ragu dan tidak berani meneruskan tusuk jarumnya.

Yang benar adalah sisa keempat jarum itu sangat penting dan berbahaya, sebab bagian tubuh manusia yang paling lemah dan peka justeru terletak di bagian anggota rahasia itulah. Kalau tusuk jarumnya kurang hati-hati. sedikit meleset saja, maka tamatlah hidup Yap Jing.

Diam-diam Yu Wi lagi meyakinkan dirinya sendiri agar keempat jarum yang tersisa itu tidak boleh salah tusuk. Ia mengerahkan tenaga pada telapak tangan kiri, sebelum jarum menusuk telapak tangan kirinya digunakan meraba bagian Hiat-to yang bersangkutan dan menyalurkan tenaga murni ke situ agar jarum tidak sampai membuat cedera Hiat-to yang akan ditusuk. sejenak kemudian, setelah yakin bagian Hiat-to itu sudah terlindung oleh hawa murni yang disalurkannya, lain jarum ditusukkan pelahan kedalam empat Hiat-to yang masih tersisa.

Selesai empat tusukan itu, seluruh badan Yap Jing benar-benar dalam keadaan lumpuh total, tapi bukan kelumpuhan badaniah melainkan kelumpuhan batin, seperti seorang yang mabuk arak. tenaga sedikitpun tidak ada.

Yu Wi juga mandi keringat, karena baru pertama kali dia melakukan terapi tusuk jarum, lantaran tegang kelewat, tenaga murni yang dikeluarkan juga tidak sedikit, maka iapun sangat lelah, katanya kepada Khing-kiok, "Adik Kiok. harap beri minum lagi satu dosis obat penawar."

Melihat keadaan Yu Wi yang sangat letih tak terkatakan rasa terima kasih Yap Jing, ia pikir jiwa sendiri telah diselamatkan anak muda ini, entah cara bagaimana harus membalasnya nanti.

Yu Wi bersama Toat-pek dan Kau-hun-sucia tinggal dikamar luar, waktu mereka menjenguk Yap Jing keesokannya, warna kulit nona itu sudah pulih seperti biasa, Yu Wi membuatkan pula obat kuat dan menyuruh Khing-kiok menyeduhnya dan diminumkan kepada Jing.

Tiga hari berturut-turut Yu Wi memberi minum obat kuat kepada Yap Jing, maka tenaga nona itupun pulih dengan cepat seperti sediakala.

Yu Wi sendiripun merasa racun yang mengeram dalam tubuhnya tidak bekerja meski sudah lewat setengah tahun, ia tahu tidak sia-sia usahanya selama setengah tahun mempelajari isi kitab Pian sik sin Bian itu, nyata obat penawarnya telah membawa khasiat yang menggembirakan. Tentu saja dia sangat girang, ia pikir lewat beberapa hari lagi dapatlah dirinya membawa pergi Kan Hoay-soan untuk mencari sum-gan-siusu.

Pagi hari itu, berkatalah Yu Wi kepada Toat-pek-sucia, "Penyakit Siocia kalian sudah sembuh, sekarang juga kalian boleh pergi."

Kau-hun-sucia bergelak tertawa, katanya, "Murid Yok-ong-ya memang lain daripada yang lain, apabila Tocu kami mengetahui siocia kau selamatkan, beliau pasti akan sangat berterima kasih dan memberi balas jasa yang besar."

"Ah, soal kecil ini masakah perlu balas jasa segala," ucap Yu Wi.

"Jika tidak ketemu kau, didunia ini tiada orang lain lagi yang mampu menolong siocia," kata Toat-pek-sucia dengan tertawa. "Jadi ucapanmu terasa agak terlalu rendah hati, balas jasa sebagai tanda terima kasih kami tidak boleh dikesampingkan."

"Lantas cara bagaimana kita harus terima kasih padanya Jiko?" tanya Kau-hun-sucia.

Toat-pek-sucia tidak menjawab, ia mengeluarkan sebatang seruling kecil berbentuk aneh, pelahan ia meniup seruling mini itu, seketika bergema suara melingking tajam. Yu Wi merasa seruling mini itu sudah pernah dilihatnya, cuma entah dimana.

Tidak lama kemudian, empat sosok bayangan orang tampak berlari datang dengan cepat, hanya sekejap saja sudah masuk kekamar. Kiranya semuanya adalah perempuan muda berbaju putih dan berambut panjang semampir dipundak.

Tangan dan kaki keempat gadis ini memakai gelang emas yang bersinar kemilauan, dandanan Mereka serupa kaum hamba dari keluarga hartawan, namun keempat gadis ini seperti membawa semacam gaya yang misterius, tangan masing-masing membawa sebuah talam emas yang ditutup dengan kain putih, dengan sangat hormat mereka menuju ke depan Toat-pek sucia .

"Singkirkan kain penutup," kata Toat-pek-sucia.

Yu Wi mensa heran darimana datangnya keempat gadis berbaju putih ini, kalau dikatakan datang ikut Yap Jing, mengapa petang tempo hari tidak terlihat. Bila dilihat dari dandanan mereka yang sama anehnya dengan Kau-hun-sucia berdua, Yu Wi jadi sangsi jangan-jangan Yap Jing adalah pimpinan organisasi rahasia mereka?

Sesudah kawanan budak berbaju putih itu membuka kain putih, terlihatlah talam yang mereka bawa itu penuh terisi emas intan dan batu manikam.

"Keempat talam permata ini mohon Kongcu sudi menerimanya," kata Toat-pek-sucia dengan tertawa.

Air muka Yu Wi berubah, katanya terhadap kawanan budak berbaju putih itu, "Lekas kalian bawa pergi barang-barang ini."

"Batu permata ini tidak sedikit nilainya, apakah Kongcu merasa kurang banyak?" tanya Kau-hun-sucia .

Yu Wi menjadi marah, katanya, "orang she Yu bukan manusia yang tamak harta. Kalau tidak lekas bawa pergi, segera akan kuusir kalian"

"Barang-barang ini harus Kongcu terima, bahkan keempat budak inipun kami berikan seluruhnya," ujar Toat-pek-sucia dengan tertawa.

Dengan gusar Yu Wi membentak. "Memangnya kalian anggap aku ini orang macam apa?"

"Jika Kongcu tidak mau terima, tentu siocia akan marah kepada kami, apapun juga mohon Kongcu sudi memberi muka dan sudi menerimanya," kata Toat-pek-sucia pula.

"Dan kalau aku berkeras tidak mau terima?" jengek Yu Wi.

"Jiwa siocia kami telah kau selamatkan, mau-tak-mau harus kau terima," jawab Kau-hun-sucia .

Diam-diam Yu Wi merasa penasaran, masakah didunia ini ada cara memberi hadiah dengan paksa begini, tapi ia lantas tertawa dan berkata, "Tidak, tidak dapat kuterima. Ingin kulihat cara bagaimana akan kalian suruh kuterima."

Toat-pek-sucia lantas berseru. "Ayo, antarkan itu kedalam"

Tapi baru saja kawanan budak berbaju putih itu hendak melangkah, mendadak Yu Wi membentak, "Berhenti"

Kawanan budak itu tidak berhenti, segera Yu Wi hendak memburu maju untuk mencegatnya, pada saat itulah dari dalam kamar muncul seorang, ialah Yap Jing.

"Sudahlah kalau Yu-kongcu berkeras tidak mau terima," kata nona cantik itu

Dengan penasaran Kau-hun-sucia berkata, "Dia tidak mau terima berarti menghina kita."

Tapi Yap Jing lantas memberi tanda kepada kawanan budak berbaju putih itu dan berkata, "Kalian boleh mundur kesana."

Sesudah memberi hormat, dengan munduk-munduk keempat budak itu lantas mengundurkan diri keluar.

"Yu- kongcu," kata Kau-hun-sucia, "harta benda tidak mau kau terima. lalu cara bagaimana kami harus berterima kasih padamu."

"Jicek, Yu- kongcu bukanlah orang biasa. Budi besar tidak perlu dengan terima kasih, asal saja selalu kita ingat kebaikannya ini," kata Yap Jing dengan tertawa.

"Siocia," uuap Kun-bun-sucia, "sudah hampir setengah tahun kita meninggalkan pulau, tentu Pocu sangat menguatirkan keadaanmu , bagaimana kalau sekarang juga kita berangkat pulang?"

Yap Jing mengangguk.

"Akan kusiapkan tandu untuk siocia," kataa pula, bergegas ia melangkah keluar.

Yu Wi merasa heran akan hubungan antara Yap Jing dengan Kau-hun-sucia berdua, tampaknya seperti antara majikan dan hambanya, tapi mengapa Yap Jing menyebut mereka Jicek dan sacek (paman kedua dan ketiga).

Yap Jing tertawa terhadap Yu Wi, katanya, "Terima kasih atas pelayananmu kepada kami selama beberapa hari ini."

"Ah, tidak apa-apa." ujar Yu Wi. "Toko obat ini adalah milik Yok-ong-ya, bila kalian ingin berterima kasih harus ditujukan kepada beliau."

"Tidakkah kau sebut Yok-ong-ya sebagai suhu?" tanya Yap Jing.

"Beliau mengajarkan ilmu pertabiban kepadaku, tapi belum pernah berlangsung upacara pengangkatan guru." tutur Yu Wi.

"oo" Yap Jing bersuara pelahan- Lalu katanya pula, "Kutahu kau tidak suka menerima tanda terima kasih dariku, maka akupun tidak pelu banyak adat lagi."

"Maksud tujuanku belajar ilmu pertabiban adalah untuk menolong orang dan tidak mengharapkan terima kasih dari orang yang kutolong," kata Yu Wi.

Yap Jing termenung sejenak. setelah ambil keputusan sesuatu, tiba-tiba ia pandang Yu Wi dan berkata, "Akupun ingin membantu sesuatu pada mu."

"Entah dalam hal apa kuperlu bantuanmu?" tanya Yu Wi.

"Tempo hari pernah kau tanya padaku apakah sukar untuk mengetahui penyakit yang diidap adik perempuanmu, tatkala mana tidak kujawab, sekarang hendak kukatakan bahwa penyakit adikmu memang benar sukar diketahui orang."

"Kukira tidak," ujar Yu Wi, "Kutahu penyakit adikku adalah akibat pengaruh semacam ilmu gaib yang disebut Mo-sim-gan."

=siapakah dan tokoh macam apakah sam-gan-siusu dan apa hubungannya dengan Yap Jing?

= Dapatkah Yu Wi menemukan sam-gan-siusu dan apa pula yang akan dialaminya? =

= Bacalah jilid lanjutannya = =

Yap Jing tampak melengak,

Yu Wi lantas melanjutkan, "sedangkan di dunia ini orang yang mahir ilmu gaib Mo-sim-gan itu konon ialah sam- gan-siusu."

"Jika sudah tahu, mengapa kau tidak berusaha memohon sam- gan-siusu menyembuhkan penyakit adikmu ini?" tanya Yap Jing.

"Justeru segera kami akan pergi mencari sam- gan-siusu," jawab Yu Wi.

"Dan tahukah kau di mana tempat tinggal sam- gan-siusu?"

"saat ini aku tidak tahu, tapi pada suatu hari pasti dapat kutemukan dia."

"Tidak perlu lagi kau cari, kutahu sam-gan-siusu tinggal di Mo-kui-to (pulau hantu)."

"Mo-kui-to?" Yu Wi menegas. "Dimana letak Mo-kui-to?"

"Biar kukatakan juga sukar kau temukan, akan lebih baik jika kubawa kau ke sana. . ."

Mendadak Toat-pek-sucia berteriak. "He, jangan siocia, tidak boleh kau bawa dia. . ."

"Tidak menjadi soal Jicek," ujar Yap Jing dengan tertawa.

Melihat sang siocia berkeras pada pendiriannya, Toat-pek-sucia tidak bersuara lagi.

"Apakah urusan inikah yang kau maksudkan hendak membantu sesuatu pada ku?" tanya Yu Wi.

"Betul, Jika tidak kubawa kau kesana, biarpun kau cari sampai ke ujung langit juga sukar menemukannya. Umpama dapat bertemu dengan sam-gan-siusu juga belum tentu dia mau menyembuhkan adikmu dari pengaruh Mo-sim-gan."

Yu Wi merasa kurang senang, katanya, "Adikku tidak ada permusuhan apapun dengan sam-gan-siusu, sekarang adikku telah dibuatnya hingga ling-lung begini, dengan alasan apa dia menolak menolongnya?"

"Akupun tiduk tahu sebab apa ayahku menggunakan ilmu gaibnya terhadap adikmu," jawab Yap Jing. "Jika benar tidak ada permusuhan apapun, biarlah atas nama ayah kuminta maaf padamu."

"Hah, sam- gan-siusu itu ayahmu?" tanya Yu Wi menegas dengan terperanjat.

"Betul," Yap Jing mengangguk. "setiba di Mokui-to, pasti akan kumohon kepada ayah agar menyembuhkan penyakit adikmu."

"Kau sendiri mahir Mo-sim-siit tidak?" tanya Yu Wi.

"Tidak."jawab Yap Jing sambil menggeleng, "diseluruh dunia hanya ayahku saja yang menguasai ilmu gaib ini. Kalau aku bisa, untuk apa jauh2 kuajak Kongcu ke Mo-kui-to?" Dalam pada itu Kau-hun-sucia telah kembali.

"sacek. apakah tandunya sudah siap?" tanya Yap Jing.

"sudah, lagi menunggu siocia untuk berangkat," jawab Kau-hun-sucia.

"Tunggu sebentar, kami akan bebenah apa yang perlu kami bawa," kata Yu Wi,

"Jadi kalian mau ikut?" Yap Jing tertawa senang.

"Maksudmu kuterima dengan baik, nanti kalau penyakit adikku sudah sembuh barulah kusampaikan terima kasih,"

"jiwaku sudah kau tolong dan tidak menghendaki terima kasih diriku, maka, sedikit urusan ini jangan kau bicara tentang terima kasih segala, asal saja kalian tidak dendam kepada ayahku. jadi?"

"Baiklah" kata Yu Wi dengan ikhlas. Lalu buru-buru masuk ke dalam untuk bebenah.

Dengan suara pelahan Kau-hun-sucia lantas bertanya, "siocia, apakah betul hendak kaubawa mereka ke Mo-kui-to?"

"Tocu melarang keras orang luar menginjak pulau kita, hendaknya siocia pertimbangkan lagi," sambung Toat-pek-sucia.

"Kutahu," kata Yap Jing. "Tapi dia sudah menolong jiwa ku, apakah kita tetap pandang dia sebagai orang luar?"

Toat-pek-sucia tampak kuatir, katanya, "Tapi tanpa izin Tocu, apapun juga rasanya tidak aman. Bila Tocu marah dan tidak kenal ampun, maksud baik siocia kan berbalik membikin celaka mereka?"

Sesungguhnya Yap Jing memang tidak dapat memastikan apakah ayahnva akan mengizinkan dia membawa orang asing ke Mo-kui-to atau tidak- ia termenung sejenak, akhirnya dengan tegas ia berkata, "Jika ayah marah kepada mereka, biarlah aku yang bertanggung-jawab, pasti kubela dan takkan mereka terganggu seujung rambutpun. Kuyakin ayah pasti akan ingat hubungan antara ayah dan anak."

Toat-pek-sucia masih tetap kuatir, katanya, "Ya, semoga Tocu mengingat penyakit siocia telah disembuhkan olehnya dan takkan marah."

Baru habis ucapannya, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang melayang tiba, sampai di dalam kamar, "bluk", pendatang ini terbanting dilantai.

Yap Jing berdiri di dekat pintu, dengan jelas dapat dilihatnya siapa orang ini, teriaknya kaget, "He, Giok-loh"

Kiranya orang yang terbanting jatuh ini adalah salah seorang budak berbaju putih yang baru saja pergi itu. Cepat Toat-pek-sucia memburu maju dan membangunkannya, dilihatnya tubuh budak ini terluka tiga kali tusukan pedang, darah membasahi bajunya, jiwanya sangat berbahaya.

"Apa yang terjadi?" tanya Toat-pek-sucia cepat.

Suara budak berbaju putih itu kedengaran lemah dan hampir tidak jelas, katanya, "Ad . . . ada tu . . . . tujuh orang. . . ."

"Tujuh orang apa?" Toat-pek-sucia menegas.

Tapi budak itu tidak sanggup bicara lagi, baru saja mulutnya terbuka, segera napasnya putus, matanya mendelik, kematiannya cukup mengenaskan-

"Kemana perginya ketiga budak yang lain" teriak Kau-hun-sucia.

Tiba-tiba suara seorang menjawab dengan dingin dan ketus, "Sudah pergi menghadap Giam-lo-ong (raja akhirat)"

"Siapa itu?" bentak Toat-pek-sucia.

Maka tertampaklah dari balik pohon dihalaman sana muncul tujuh orang, di antaranya ada tiga orang Hwesio dan tosu, empat orang lagi berdandan orang preman, semuanya menyandang pedang, usia masing-masing yang paling tua baru empat puluhan dan yang muda paling-paling baru likuran (dua puluh lebih).

Suara yang dingin tadi diucapkan oleh satu-satunya tosu di antara rombongan pendatang ini.

Terdengar dia berkata pula, "Inilah Jit-te-cu (tujuh anak murid) dari Bu-tong, Siau-lim, Kun-lun, Khong-tong, Hoa-san, Go-bi dan Tiam-jong."

Toat-pek-sucia melompat ketengah halaman, serunya dengan tertawa. "Hahaha, rupanya para tokoh dari apa yang dinamakan Jit-tay-kiam-pay (tujuh aliran pedang) dunia persilatan kini berkumpul seluruhnya di sini"

Menyusul Kau-bun-sucia juga melompat maju, teriaknya dengan gusar, "Siapakah yang membunuh dayang kami?"

Tosu itu mendengus, "Hm, kalian berdua ini dari Mo-kui-to?"

Toat-pek-sucia terkejut, ia heran darimana orang ini mengetahui Mo kui-to segala?

Belum lagi ia menjawab, dengan pelahan Yap Jing juga telah maju ke tengah halaman, dengan lemah-lembut ia berkata, "Mengapa kalian membunuh pelayanku?"

Kiranya waktu Yap Jing meninggalkan Mo kui-to, selain kedua sucia yang ikut sebagai pelindungnya. diam-diam iapun membawa empat pelayan. Lantaran kuatir rombongan mereka terlalu menyolok. maka keempat pelayan itu tidak ikut bersama kelompok Yap Jing, hanya bila bermalam di hotel barulah mereka menggabungkan diri untuk melayani si nona.

Salah seorang tokoh dari tujuh aliran besar itu adalah seorang HHwesio siau-lim-si, Hwesio ini besar lagi gemuk- dengan tertawa ia melototi Yap Jing yang cantik molek itu, katanya, "Apakah kau ini sang Kuncu yang disebut-sebut oleh budak baju putih itu?"

Tokoh Khong tong-pay juga seorang HHwesio, cuma perawakannya tinggi kurus dan hitam lagi, dengan tidak sabar ia membentak. "Budak cilik orang macam apa kau di Mo-kui-to?"

Dengan aseran Yap Jing menjawab, "Kutanyai kalian, sebab apa kalian membunuh pelayanku?"

"Hm, memangnya kau bicara dengan siapa?" jengek si tosu dari Bu-tong-pay. "Di Mo kui-to kau disanjung sebagai Kuncu, di daratan sini kau tidak termasuk hitungan, selama hidupmu ini jangan harap akan pulang lagi ke Mo-kui-to."

Yap Jing berkerut kening, mendadak ia melangkah maju, "plak", kontan tosu itu ditamparnya sekali.

Belum lagi Tosu itu sempat berbuat apa-apa tahu-tahu Yap Jing sudah mundur lagi ke tempatnya semula, jengeknya, "Nah, kutanya lagi. sebab apa kalian membunuh pelayanku?"

Ketujuh tokoh dari tujuh aliran besar itu sama melenggong oleh langkah ajaib Yap Jing itu sehingga sampai sekian lama tiada seorang pun memberi jawaban.

Maklumlah, langkah ajaib yang digunakan Yap Jing itu tiada lain adalah Hui-liong-poh yang digunakan Yu Wi untuk merampas senjata Kan-hun-sucia tempo hari.

Rupanya Yap Jing seorang gadis sangat cerdas, sekali pandang saja langkah Yu Wi itu lantas diingatnya dengan baik. Meski langkahnya tadi belum cukup sempurna, tapi disertai Ginkangnya sendiri yang tinggi, serangannya ternyata berhasil dengan baik dan membuat lawan terkejut.

Habis itu barulah seorang murid Hoa-san-pay yang masih muda berseru, "Setiap orang yang berasal dari Mo-kui-to harus dibunuh?"

"Mengapa harus dibunuh?" tanya Yap Jing.

Murid Hoa-san-pay itu mendelik, dengan mengertak gigi ia berkata, "Guruku telah dibunuh oleh Mo-kui-to kalian, biarpun orang Mo-kui-to kalian kubunuh habis juga belum cukup untuk membalas sakit hati kematian guru."

Dengan tenang Yap Jing tanya pula, "siapa bilang gurumu mati di Mo-kui to?"

"Jika ingin orang lain tidak tahu, kecuali diri sendiri tidak berbuat," kata murid Hoa-san itu dengan mengembeng air mata. "Dengan sendirinya ada orang mengetahui kematian guruku di Mo-kui-to, maka sekarang jangan harap kalian akan pergi dari sini dengan hidup,"

"Kalian salah sasaran tampaknya," kata Yap Jing dengan tertawa. "siapa bilang aku ini datang dari Mo-kui-to? Keempat budak ini kubeli dengan uang, maka kalian harus ganti rugi uang jika tidak mau ganti nyawa."

Tokoh Kun-lun-pay adalah seorang lelaki kekar berpakaian preman, ia tertawa keras dan berkata, "Haha, tidak nanti kami salah sasaran- Asal orang datang dari Mo-kui-to, sekali selidik pasti akan ketahuan. ah, Kuncu yang manis, jika kau takut mati, hendaklah kau bicara terus terang. Mengingat kau cuma seorang anak perempuan, bisa jadi jiwamu akan kami ampuni."

Air muka Yap Jing rada berubah, pikirnya, "Mengapa sekali selidik lantas tahu orang berasal dari Mo-kui-to atau bukan? Darimana pula mereka tahu nama Mo-kui-to? Di balik urusan ini pasti ada rahasia yang perlu dikorek."

Murid Tiam-jong-pay juga seorang pemuda keras, dengan gusar ia membentak. "Dari ketujuh aliran besar seluruhnya ada anggotanya yang mati di Mo-kui-to, permusuhan kita dengan pihak Mo- kui-to sedalam lautan, peduli dia lelaki atau perempuan, bunuh saja dan habis perkara."

Kembali Yap Jing terkesiap. ia heran darimana orang-orang ini mengetahui anggota ketujuh aliran besar sama mati di Mo-kui-to? siapakah yang menyiarkan kejadian di Mo-kui-to kepada mereka?

Dalam pada itu Kau-hun-siocia menjadi gusar. dengan bengis ia berteriak. "Kalian bilang setiap orang dari Mo-kui-to harus dibunuh. Nah, sekarang aku berdiri di sini, siapa yang berani membunuhku?"

Ucapan Kau hun-sucia ini secara tidak langsung sama dengan mengakui dirinya memang berasal dari Mo- kui-to, malahan Toat-pek-sucia segera menyambung, "Mungkin tidak mampu membunuh orang, sebaliknya jiwa sendiri malah melayang."

Baru habis berucap. segera ia lepaskan tambang yang melilit di pinggangnya, sekali sabet, segera kaki ketujuh orang itu hendak digulungnya.

Melihat senjata lawan hanya seutas tali rumput ketujuh tokoh itu memandang remeh. Mereka tidak tahu bahwa tali itu kelihatannya seperti untiran rumput kering, padahal terbuat dari bulu kera dan serigala, bila tenaga dalam disalurkan kepada tali itu, kerasnya seperti baja.

Ketika tali itu menyambar tiba dan terasa gelagat tidak enak, namun sudab kasip. kontan ketujuh orang itu tersapu jatuh tanpa kecuali.

Melihat saudaranya sudah turun tangan, Kau-hun-sucia tidak mau ketinggalan, dia tidak bersenjata, namun dia bertenaga raksasa pembawaan, tanpa pikir ia cabut sebatang pohon tanggung, segera iapun menyapu dengan toya raksasa itu.

Kungfu Tosu Bu-tong-pay paling tinggi di antara rekan-rekannya, cepat ia menarik murid Tiam-jong-pay yang berada disampingnya dan meloncat keatas sehingga sabatan batang pohon terhindar. Kelima orang lain juga sudah berjaga-jaga, merekapun sempat mengelak, berturut-turut mereka melolos pedang untuk menghadapi serangan lebih lanjut, tapi mereka sudah kehilangan kesempatan pertama, apalagi lawan mereka adalah tokoh kelas tinggi semacam Kau-hun dan Toat-pek-sucia, posisi mereka yang terdesak sukar dipulihkan lagi.

Di tengah gelak tertawa Toat-pek-sucia, tambangnya berulang-ulang menyabet tiga orang lawan. Untung anak murid ketujuh aliran besar itu berlatih tekun sejak kecil, kekuatan mereka tidak lemah, meski babak belur tersabat oleh senjata musuh dan darah berceceran, namun tiada seorang pun yang jeri dan pantang mundur.

Lantaran senjata yang digunakan tidak cocok, Kau-hun-sucia tidak dapat memperlihatkan kelihayannya, tapi batang pohonnya yang menyapu dengan dahsyat itu telah membuat ketujuh lawan terdesak kalang kabut, hanya sanggup menghindar dan tidak mampu balas menyerang.

Setelah berlangsung lagi belasan jurus, setiap orang sama kena disabat oleh tali Toat-pek-sucia, juga tidak terkecuali si tosu dari Bu-tong-pay, diam-diam ia berpikir, "Kungfu kedua orang ini jauh di atas kami bertujuh, kalau bertempur secara terpisah jelas terlebih bukan tandingan mereka."

Karena itulah mendadak si tosu berteriak, "Jit-sing-tin Pasang jit-sing-tin"

Segera ia mendahului berdiri di tengah sebagai poros, lalu keenam rekannya cepat bertempur sambil menempati posisinya masing2.

Jelas sebelum ini mereka sudah berlatih dengan baik Jit-sing-tin yang dimaksudkan. Begitu Jit-sing-tin atau barisan bintang tujuh selesai diatur, serentak di sekeliling mereka seperti bertambah dengan selapis dinding baja. Tali Toat-pek-sucia sukar lagi menembus barisan pertahanan mereka, batang pohon Kau-hun-sucia juga tidak berguna.

Setelah barisan bintang tujuh selesai dipasang. kembali si Tosu berteriak. "Balas serang"

Begitu perintah diberikan, tujuh larik sinar pedang dengan tujuh macam ilmu pedang segera menusuk Toat pek dan Kau-hun-sucia. Karena kedua orang ini sudah tidak mampu menyerang ketengah barisan lawan, kini mereka terpaksa harus menangkis sinar pedang yang menyambar tiba itu.

Maklumlah, ilmu pedang dari ketujuh aliran besar itu adalah kungfu andalan masing-masing, kini tujuh macam ilmu pedang bergabung, tentu saja daya serangnya bertambah lipat. Tertampaklah sinar pedang berhamburan kian kemari di sekeliling Kau-hun-sucia berdua.

Toat-pek sucia bermaksud melilit pedang lawan dengan talinya, tapi sukar untuk menemukan sasarannya, sebaliknya kalau penjagaan sendiri sedikit kendur, secepat kilat sinar pedang lantas menyambar tiba, bila meleng sedikit saja, kalau tidak mati pasti juga akan terluka parah.

Kau-hun-sucia bertahan dengan batang pohon, tapi senjata kasar dan berat begini tentu saja sukar menahan tusukan dan tabasan pedang, hanya sebentar saja batang pohonnya yang banyak ranting dan daun itu telah terbabat hingga gundul, tertingga batang pohon saja,

Begini lebih baik bagi Kau-hun-sucia, Ia dapat menggunakan batang pohon itu dengan lebih lincah, segera ia memainkan sejurus ilmu toya. Walaupun hebat juga permainan toya ini, tapi tidak berani digunakan untuk menangkis pedang, kuatir terpenggal. Dengan demikian daya serangnya banyak berkurang.

Lama-lama, semakin hebat barisan pedang para tokoh ketujuh aliran besar itu Kini Kau-hun-sucia berdua sudah terkurung rapat di bawah sinar pedang mereka, untuk mundur dengan selamat terasa tidak mudah.

sejak tadi Yap Jing hanya menyaksikan dengan tenang, sejauh ini tidak dilihatnya ada sesuatu yang hebat pada barisan pedang lawan. Nyata, biarpun dia cukup cerdas, tapi gerak perubahan barisan pedang yang ruwet dan ajaib itu sukar diselami dalam waktu singkat.

Makin dipandang Yap Jing merasakan keadaan bertambah gawat, kalau dirinya tidak turun tangan membantu, kedua sucia ada kemungkinan akan binasa Terpaksa ia nekat, dengan bertangan kosong ia menerjang ke tengah barisan pedang musuh.

Sejak kecil nona ini sudah banyak belajar macam-macam kungfu dan berbagai tokoh yang tinggal di Mo kui-to. seperti Toat-pek dan Kau-hun-sucia, merekapun pernah mengajari nona itu, sebab itulah Yap Jing memanggil mereka paman, padahal mereka tidak lebih adalah anak buah ayahnya.

Begitu Yap Jing masuk kalangan pertempuran, seketika kedua sucia merasa longgar. daya tekan musuh banyak berkurang.

Meski Yap Jing pernah belajar kungfu kepada mereka, tapi secara keseluruhan, kungfu si nona lebih tinggi daripada mereka. Baik pukulan maupun tendangan, semuanya gesit dan lihai.

Akan tetapi pukulan dan tendangannya tetap tidak dapat membobol barisan pedang musuh, sebaliknya tambah lama tambah kuat barisan pedang bintang tujuh itu, daya serang barisan itupun semakin dahsyat. Tidak lama, kedua sucia merasakan tekanan musuh bertambah berat lagi.

Belasan jurus kemudian, akhirnya Yap Jing sendiri juga terkepung. bahayanya tidak berkurang daripada Kau-hun berdua.

Melihat gelagat jelek. cepat Toat-pek-sucia berteriak. "Lekas mundur siocia, biar kami menahan musuh bagimu"

Kau-hun-sucia iuga berkaok-kaok, "Dirodok Barisan apa ini, begini lihai Lekas lari siocia, biar kami mengadu jiwa dengan mereka, cepat kau pulang ke Mo-kui-to untuk minta bala bantuan-"

"Bila bantuan siocia datang, tentu riwayat kita sudah tamat lebih dulu, masakah kau sanggup menunggu?" omel Toat-pek-sucia dengan tertawa.

Dengan penasaran Kau-hun sucia berteriak. "Akan kuhantam mereka hingga sebulan lamanya."

"Hahaha, sebulan?" Toat-pek-sucia bergelak tertawa. "Mungkin sebentar lagi kita akan pulang ke rumah nenek"

Beberapa gebrakan lagi. Kau-hun-sucia tertusuk dua kali dan Toat-pek sucia juga tertusuk satu kali, melihat sang Siocia masih bertempur dengan nekat dan pantang mundur, cepat Toat-pek-sucia berteriak. "Jangan urus kami, siocia, lekas mundur. balas saja sakit hati kami kelak"

Tapi Yap Jing seperti tidak mendengar seruannya dan masih bertempur sepenuh tenaga, sesungguhnya bukan dia tidak mau mundur, soalnya sekarang kepungan Jit-sing tin sudah tambah ketat dan sukar lagi untuk lolos. Mestinya dia ingin lapor kepada ayahnya bahwa di Mo-kui-to ada mata-mata musuh yang telah menjual berita rahasia kepada ketujuh aliran besar didaerah Tionggoan sehingga ketujuh ajiran besar yang sama sekali tidak akur satu sama lain ini, kini bersatu padu hendak menghadapi Mo-kui-to.

Sekonyong-konyong tujuh larik sinar pedang serentak menyambar ke arah Yap Jing. serangan ini jelas akan membinasakan nona itu. sebab kalau Yap Jing sudah mati, untuk membunuh kedua sucia tentu bukan persoalan lagi. Terkesiap hati Yap Jing, diam-diam ia mengeluh, "Matilah aku"

Syukurlah pada detik berbahaya itu, setitik sinar hitam mendadak menyambar tiba, "trang", ujung ketujuh pedang yang menusuk kearah Yap Jing itu sama patah.

Waktu Yap Jing berpaling, tidak kepalang rasa girangnya, diam-diam ia berkata dalam hati, "Memang sejak tadi seharusnya kau turun tangan"

Sinar hitam itu kiranya adalah pedang kayu besi Yu Wi, dia memainkan Hai-yan-kiam-hoat dengan langkah ajaib Hui liong-poh, keruan Jit-sing-kiam-tin tidak dapat menahan kedua macam kungfu yang hebat ini. Ketujuh orang itu tidak keburu menahan serangan masing-masing sehingga ujung pedang mereka tertabas patah oleh gedang kayu dengan tenaga dalam Yu Wi yang kuat itu.

Sekali serang berhasil dan membikin keder lawan, segera Yu Wi melontarkan lagi serangan kedua. seketika menjerit kaget dan sakit ketujuh orang itu, pedang mereka sama mencelat, tulang pergelangan tangan mereka sama patah. "Lekas lari" teriak si tosu Bu-tong-pay.

"Hahaha Lari ke mana?" Kau-hun-sucia terbahak-bahak. dengan batang pohon ia menghantam pula.

Tapi Yu Wi sempat menangkisnya dan menghadang di depan Yap Jing bertiga, ucapnya dengan suara tertahan, "Biarkan mereka pergi" Hanya sekejap saja ketujuh orang itupun sudah lari dan menghilang.

"Barisan pedang yang dibentuk oleh Jit-kiam-pay (tujuh aliran pedang) pasti tidak cuma kelompok ini saja," kata Yu Wi. "Jelas mereka sengaja hendak memusuhi Mo- kui-to, maka lekas kalian pergi dari sini, kalau terlambat, mungkin akan datang lagi rombongan lain yang lebih tangguh dan sukar untuk melawannya."

"Jika begitu, mengapa kau lepaskan mereka, bunuh saja semuanya kan beres dan mereka pun tak dapat menyampaikan berita kepada kawan-kawannya," kata Yap Jing dengan mendongkol.

"Banyak membunuh orang tidak ada gunanya," kata Yu Wi.

"Kau tidak mau membunuh mereka, kita yang akan dibunuh mereka " kata Yap Jing.

"seorang nona seperti dirimu masakah suka membunuh?" ujar Yu Wi dengan kurang senang.

Yap Jing tidak dapat menjawab, dengan mendongkol ia berkata, "Jika begitu, lekas lari saja"

"Adik Kiok, mari lekas pergi" seru Yu Wi.

Lim Khing-kiok muncul dengan memanggul rangsel dan tangan lain menggandeng Kan Hoay-soan.

"Akan kemana dia?" tanya Yap Jing dengan bingung. "Kemana kupergi, kesana pula dia ikut," jawab Yu Wi.

Ucapan ini cukup tegas dan halus, hati Khing-kiok merasa sangat terhibur, pikirnya, "Selamanya Toako pasti takkan berpisah dengan diriku."

Tanpa bicara lagi Yap Jing mendahului keluar, tandu pun tidak ditumpangi lagi, langsung mereka keluar kota. sementara itu Toatpek sucia telah disuruh membeli enam ekor kuda, masing-masing menunggang seekor kuda terus dibedal kearah timur.

Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, akhirnya mereka sampai di suatu pelabuhan yang tidak terkenal, mereka turun dari kuda dan berduduk di pesisir. "Jicek, carilah kapal," kata Yap Jing.

Tanpa istirahat Toat-pek sucia terus berlari pergi menyusur pantai.

"Adakah kapal di sini?" tanya Yi Wi heran-

"Pasti ada, sebentar Jicek akan kembali dengan kapal," kata Yap Jing.

Yu Wi merasa tidak percaya, ia pikir sepanjang pantai itu tiada kelihatan bayangan sebuah kapal pun, darimana bisa diperoleh kapal?

"Yu- kongcu," kata Yap Jing kemudian, "semalam berkat pertologanmu, kalau tidak, selama hidup ini tiada harapanku lagi buat pulang ke Mo-kui-to."

"Membantu orang yang terancam bahaya adalah kewajiban kaum kita, tidak perlu kau pikirkan," kata Yu Wi.

Diam-diam Kau-hun-sucia berpikir, "Karena kau ingin pergi ke Mo-kui-to, tentu saja kau perlu menolong kami. Hm, kalau tidak ikut kami, selama hidup jangan kau harap akan menemukan Mo-kui-to."

Padahal masih ada suatu sebab lagi yang menjadi alasan Yu wi menolong mereka. Yaitu lantaran dalam daftar nama pembunuh yang diterimanya dari Ko siu itu terdapat juga anak murid Jit-tay-kiam-pay, hal ini menunjukkan dahulu pasti ada anak murid ketujuh aliran besar itu yang ikut mengerubuti ayahnya.

Soalnya setiap nama yang tercantum dalam daftar nama pembunuh itu pasti dipandang hina dan dibenci oleh Yu Wi. Menurut anggapannya, tokoh persilatan yang dapat dibeli dengan uang untuk melakukan pembunuhan terhadap Kosiu, jelas mencemarkan nama baik dan semangat orang persilatan.

Padahal ketujuh aliran besar itu terkenal sebagai aliran terhormat, tapi ada anak muridnya yang dapal dibeli, ini pertanda bahwa diantara anak murid berbagai perguruan itu tercampur juga oknum-oknum yang tidak baik.

Teringat kepada kematian ayahnya, dalam gemasnya cara turun tangan Yu wi tadi tanpa ampun lagi, sekali pedangnya bekerja serentak barisan pedang lawan diboboinya, dua kali menyerang semua musuh dilukainya.

Apabila dalam daftar nama pembunuh tidak terdapat anak murid ketujuh aliran besar, tentu serangan kedua takkan dipatahkan tulang pergelangan tangan mereka, paling-paling hanya digempur mundur saja.

Begitulah, tidak lama kemudian, di ujung laut sana timbul setitik warna putih. "Aha, itu dia kapalnya" seru Yu Wi.

"Ya, memang sudah waktunya datang," ujar Yap Jing dengan tak acuh.

Lambat-laun titik putih itu tambah jelas, itu adalah sebuah kapal cepat berlayar putih. Hanya sebentar saja kapal itu sudah mendekati pelabuhan.

Entah kapan Toat-pek-sucia juga sudah berlari kembali.

"Siapa nakhodanya?" tanya Yap Jing.

"Toako" jawab Toat-pek-sucia.

Tengah bicara, kapal cepat itu sudah berlabuh di tepi pantai, dari atas kapal diturunkan papan jembatan, yang muncul paling depan adalah seorang lelaki tua tinggi besar, wajahnya tidak sejelek Kau-hun dan Toat-pek-sucia. sambil melintasi papan loncatan dia berseru, "Apakah siocia di situ?"

Toat-pek sucia berlari menyongsong kesana dan berteriak menjawab, "Betul, Toako, siocia telah pulang"

Kakek gagah itu menuruni papan jembatan dan berlari kesini dengan langkah cepat, serunya dengan wajah berseri-seri, "siocia, syukurlah penyakitmu sudah sembuh, siang dan malam Tocu selalu terkenang padamu."

Ketika mendadak dilihatnya Yu Wi, Lim Khing-kiok dan Kan Hoay-soan berbaring di pesisir, segera ia tuding mereka dan bertanya kepada Toat-pek-sucia yang sudah berada di sampingnya, "siapa mereka?"

Dengan lelah Yap Jing berbangkit, katanya dengan tertawa, "Toacek, mereka adalah tamuku"

Air muka kakek gagah itu rada berubah, tanyanya kepada Toat-pek-sucia, "Apakah sudah mendapat izin Tocu?"

"Hakikatnya Tocu belum tahu," jawab Toat-pek-sucia sambil menggeleng.

Ketika Yap Jing mendekatinya, kakek gagah itu memberi hormat, lalu berkata dengan suara tertahan, "siocia, tamumu tidak boleh naik kapal."

"Mereka telah menolong jiwaku, kedatangan mereka ke Mo-kui-to karena ada urusan penting perlu minta pertolongan kepada ayah, maka kuberi izin kepada mereka untuk menumpang kapal kita, harap Toacek jangan merintangi."

Si kakek gagah merasa serba susah, ucapnya, "Tapi Tocu. . . ."

"Biarlah aku yang bertanggung jawab terhadap ayah," kata Yap Jing dengan menarik muka.

Karena tak berdaya. terpaksa si kakek gagah berkata. "Jika begitu, silakan naik"

Dalam pada itu Yu Wi bertiga juga sudah berbangkit. Khing-kiok bertanya kepada Yu Wi, "Toako, apa yang mereka bicarakan?"

"Kakek gagah itu tidak memperkenankan kita naik kapal, tapi Yap-siocia memutuskan kita boleh ikut naik," tutur Yu Wi.

Kau-hun-sucia berdiri dibelakang mereka, diam-diam ia terkejut mendengar keterangan Yu Wi itu, ia pikir tajam benar telinga bocah ini, padahal jaraknya cukup jauh, sedangkan dirinya tidak mendengar apapun pembicaraan sang siocia, tapi anak muda ini dapat mendengarnya dengan jelas, sungguh luar biasa.

Terdengar Yu wi berkata pula, "Tampaknya kakek gagah itu terpaksa mengizinkan, mari kita kesana dan naik kapal."

Segera Khing-kiok menggandeng tangan Kai Hoay-soan dan ikut Yu Wi menuju ke sana. sambil berjalan Khing-kiok berkata pula, "Toako, cara bagaimana paman Yap-siocia itu memanggil kapal ini?"

"Entah, akupun tidak tahu," jawab Yu Wi pelahan.

Dalam hati ia juga heran bahwa secara aneh kapal kakek gagah itu dapat dipanggil datang, malahan diketahuinya yang menunggu disini adalah Yap siocia, bahkan Toat-pek-sucia juga tahu nakhoda kapal ini adalah Toako atau kakaknya yang tertua, hal ini-jauh lebih mengherankan daripada datangnya kapal, entah cara bagaimana mereka saling memberi isyarat.

Lalu terpikir pula olehnya, "Dari tanya-jawab tadi, agaknya semula Yap-siocia tidak tahu siapa nakhoda kapal ini, jangan-jangan kapal mereka yang operasi dilautan sini tidak cuma sebuah saja?"

Semula kakek gagah itu tidak melihat jelas wajah Yu Wi, kini sesudah dekat dan melihatnya, tiba-tiba ia berseru kaget, "He, Kan-kongcu?"

Lalu dilihatnya nona di samping Lim Khing-kiok, dengan tertawa ia menyambung pula, "Wah, Kan-kongcu juga membawa adik perempuannya ke Mo-kui-to?"

Yap Jing merasa heran, tanyanya, "Toacek, siapakah Kan-kongcu yang kau maksudkan?"

Kakek gagah itu menuding Yu Wi, jawabnya dengan tertawa, "siapa lagi kalau bukan dia. Bila tahu tamu siocia adalah Kan-kongcu, tentu tidak kurintangi."

"Dia tidak she Kan, tapi she Yu," kata Yap Jing.

Mendengar she Yu, sikap kakek gagah itu tampak terkesiap dan tidak bicara lagi.

"Anda kenal Kan-kongcu?" tanya Yu Wi.

Bagian22

Dengan singkat kakek gagah itu menjawab, "Ya, pernah bertemu satu kali."

"Toacek," kata Yap Jing dengan tertawa, "adik Yu-kongcu ini sakit dan perlu minta pertolongan kepada ayah, maka lekas kita berangkat pulang."

"Masakah kau pun punya adik perempuan, Yu kongcu?" jengek si kakek gagah.

"Betul, kedua nona inilah adik perempuanku" jawab Yu Wi dengan tersenyum.

"Nona Lim itu tidak sama she dengan kau, masa dia adik perempuanmu?" ujar Yap Jing.

Yu Wi menuding Kan Hoay-soan dan menjawab, "Dia she Kan, dia juga tidak sama she dengan diriku."

Yap Jing seperti menyadari duduknya perkara katanya, "Ah, rupanya setiap gadis yang lebih muda daripadamu tentu kau akui sebagai adik perempuan"

"Juga belum tentu, perlu lihat dulu apakah dia memenuhi syarat menjadi adik perempuanku atau tidak," ujar Yu Wi.

"Akupun lebih muda daripadamu, apakah kau sudi menerima diriku sebagai adikmu?" tanya Yap Jing dengan tertawa. Yu Wi diam saja tanpa menjawab.

Yap Jing menjadi kikuk karena tidak mendapat tanggapan yang memuaskan, berduka hatinya.

"Yu-kongca," kata si kakek gagah, "apakah engkau yang menolong Siocia kami?" Yu Wi mengangguk.

"Juga kau yang hendak memohon ayah Siocia kami untuk menyembuhkan penyakit nona Kan?" tanya si kakek.

"siocia kalian yang secara sukarela mau membantuku," kata Yu Wi.

"o, jika siocia tidak membantumu. lalu bagaimana?"

"Biarpun sampai kakiku patah juga akan kucari sam gan-siusu agar dapat menghilangkan penyakit adikku akibat pengaruh ilmu gaib yang dilakukannya," jawab Yu Wi tegas.

"Hm, nona Kan bukan adik kandungmu, apakah Yu-kongcu tidak merasa terlalu banyak ikut Campur urusan orang lain?" jengek si kakek.

"Urusan didunia ini diurus oleh manusia dunia, kenapa diharuskan adik kandung sendiri baru boleh ikut urus?" kata Yu Wi dengan tertawa.

"Nona Kan mempunyai kakak kandung sendiri, perlu apa Anda bersusah payah ikut campur?"

"Jika kakaknyaa da, tentu sajaa ku tidak perlu ikut campur."

"Tentu saja kakaknya ada," ucap si kakek tanpa terasa.

"Di mana?" tanya Yu Wi.

Si kakek merasa telanjur omong, cepat ia menjawab, "Mana kutahu?"

"jika kau tidak tahu, tampaknya aku tetap harus ikut campur urusan ini," ujar Yu Wi dengan tertawa.

Yap Jing merasa bingung oleh percakapan mereka. selanya, "He, apa yang kalian bicarakan? Naik kapal tidak?"

Sekilas wajah si kakek tampak menampilkan rasa benci, jengeknya, "Baiklah, boleh naik sekarang"

Segera kakek itu mendahului naik keatas kapal disusul yang lain. setiap kelasi di atas kapal berseragam putih ringkas dengan ikat kepala putih pula. Melihat Yap Jing, semua kelasi itu berlutut dan menyembah padanya.

Melihat penghormatan besar itu, diam-diarn Yu Wi membatin, "ini kan penghormatan cara kerajaan."

Tanpa memandang para kelasi yang menjembahnya itu, langsung Yap Jing melangkah kedepan. Dari kabin kapal lantas muncul dua barisan gadis berbaju putih dan bergelang emas, semuanya memberi hormat sambil menyapa, "Kuncu sudah pulang"

Yu Wi merasa heran. "Kalau ada Kuncu, tentu ada Kongcu, entah macam apa sang Kongcu."

Kongcu atau Tuan puteri adalah sebutan puteri raja tertua, puteri raja lainnya disebut Kuncu.

Kabin kapal sangat mewah, alat perabotnya serba indah.

Setelah perjalanan sehari semalam, tentu saja Yu Wi dan lain2 sangat lapar. Baru saja mereka berduduk. segera pelayan berseragam mengaturkan santapan. semua tempat makanan terbuat dari emas. sekalipun bajak laut paling besar juga tidak semewah ini hidupnya.

Makanan yang dihidangkan tergolong kelas tinggi. namun Khing kiok dan Hoay-soan tidak nafsu makan, soalnya mereka berdua tidak pernah berlayar, begitu naik diatas kapal lantas tidak enak rasanya.

Setelah kapal berlayar. kepala mereka menjadi pusing dan jantung berdebar sambil tumpah-tumpah, mana bisa lagi makan.

Hanya Yu Wi tidak berhalangan, tapi lantaran melihat Khing kiok tidak enak badan, iapun tidak nafsu makan. la hanya makan ala kadarnya, lalu masuk kamar kabin untuk menjaganya.

Yu Wi mendampingi Khing-kiok dan Hoay-soan di satu kamar, sepanjang hari jarang keluar. Kalau tiba waktunya, pelayan mengantarkan makanan dan keperluan lain.

Antaran itu ada juga buah-buahan dan makanan kecil, yaitu untuk Khing-kiok dan Hoay-soan, sedangkan santapan lain untuk Yu Wi.

Selama tiga hari, kecuali pelayan yang mengantarkan makanan itu, tidak ada orang lain lagi yang mengganggu mereka.

Ssi kakek gagah memang kuatir kalau arah pelayaran mereka diketahui Yu Wi, jika pemuda itu hanya mengeram di kamar saja, hal ini kebetulan malah baginya.

Yap Jing juga tidak datang menjenguknya. agaknya nona ini masih sirik padanya. Tapi apa yang membuatnya kurang senang sukar untuk diketahui.

Pada hari keempat, datanglah Kau- hun-sucia mengetuk pintu dan berteriak, "Yu kongcu, sudah hampir sampai di Mo-kui-to."

Hari ini keadaan Khing-kiok dan Hoay-soan sudah jauh lebih sehat. Yu Wi mengajak mereka, "Marilah kita melihat keatas kapal."

Geladak kapal setiap hari disikat dan dicuci sehingga sangat bersih, berdiri di atas geladak kapal dan memandang langit nan luas tanpa bisa membedakan timur dan barat atau utara dan selatan, lebih- lebih tak tertampak bayangan daratan sama sekali.

Memandangi gelombang laut yang mendampar-dampar itu, hati Yu Wi melayang jauh memikirkan kehidupan manusia yang serba kosong seperti mimpi ini.

Tiba-tiba Yap Jing muncul di atas kapal, melihat Yu Wi lagi ngelamun dan Lim Khing-kiok tidak berada disampingnya, setelah ragu sejenak. akhirnya ia mendekati anak muda itu dan menegur dengan suara pelahan.

"Di manakah adik perempuanmu?"

Yu Wi berpaling, sapanya dengan tertawa, "o, Yap-siocia"

"He, apakah tidak dapat kau panggil Jing-ji padaku?" teriak Yap Jing.

Yu Wi tertawa, katanya, "Adik Kiok berdua kepala pusing dan tidak berani naik kesini."

Dengan rada iri Yap Jing berkata, "Baik benar kau terhadap kedua adikmu. satu langkah saja tidak mau berpisah."

Yu Wi menghela napas, katanya, "selama empat hari ini mereka benar-benar tersiksa, apabila kau lihat mereka tentu akan merasakan mereka jauh lebih kurus."

"Peduli mereka kurus atau tidak." jawab Yap Jing dengan mendongkol.

Yu Wi jadi melengak dan tidak tahu apa pula yang harus diucapkan. Tiba-tiba ia melihat titik hitam didepan sana, dengan girang ia berteriak. "Aha, itu dia Mo-kui-to. sudah sampai Bagus sekali"

"Bagus apa?" tanya Yap Jing.

"Ya, sedikitnya kedua adik tidak perlu menderita lagi dalam pelayaran ini," kata Yu Wi.

"Dan adikmu yang sinting itupun dapatlah disembuhkan." tukas Yap Jing dengan gemas.

"Hoay-soan tidak sinting, Siocia jangan keliru." ujar Yu Wi dengan kurang senang. Lalu ia pandang Mo-kui-to yang semakin dekat dan tidak menghiraukan Yap Jing lagi. Bantahan Yu Wi menyakitkan hati Yap Jing, sampai hampir saja ia mencucurkan air mata.

Pulau Hantu itu ternyata tidak kecil, dibagian tengah pulau tampak lereng gunung membentang panjang, bentuk lereng gnnung itu serupa seorang raksasa bertanduk yang bertiarap di atas pulau. Mungkin dari sinilah pulau ini mendapatkan julukan sebagai Pulau Hantu.

Pelahan kapal mulai merapat kepantai, pantai pulau ini hanya batu karang belaka, dermaganya cukup ramai, disebelah sana tampak berlabuh sebuah kapal lain, kawanan kelasi berseragam putih sedang naik ke atas kapal. Yu Wi pikir, "Entah kapal ini hendak berlayar ke mana?"

Pada saat itulah, terdengar suara benturan, kapal yang ditumpangi telah membentur batu pantai, kapal sudah merapat, papan jembatan diturunkan pelahan dirisi kakek gagah mendahului menuju ketepi geladak dan berkata dengan hormat, "silakan turun, siocia"

Khing-kiok dan Hoay-soan juga sudah dibawa keatas geladak. "Para tamu juga dipersilakan turun," seru Yap Jing.

Tanpa memandang Yu Wi lagi, ia mendahului turun melalui papan jembatan. setiba di pantai, terdengar orang banyak bersorak-sorai, "Kuncu sudah pulang"

Menyusul Yu Wi bersama Khing-kiok dan Hoay-soan juga ikut turun, tapi baru sampai di tengah jembatan, tiba-tiba Yu Wi melihat seorang sedang naik keatas kapal yang hampir berangkat itu, segara ia berteriak, "Kan ciau-bu"

Memang betul, orang yang sedang naik kapal itu memang Kan ciau-bu adanya.

Demi melihat Yu Wi dan Lim Khing-kiok serta Kan Hoay-soan mengikut dibelakangnya, seketika air muka Kan ciau-bu berubah hebat, mendadak ia tidak jadi naik keatas kapal, tapi terus melompat turun kedaratan dan berlari kembali ketengah pulau.

Melihat Kan ciau-bu juga berada disini, tentu saja kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Yu Wi.

Ada banyak urusan yang tidak jelas perlu ditanyakannya kepada Kan ciau-bu. Pertama yang ingin ditahuinya adalah tentang keadaan Thian-ti-hu, selain itu iapun ingin tanya cara bagaimana Ciau-bu akan menyelesaikan akibat yang ditimbulnnya atas perbuatannya di Ma-siau-hong, yakni menyangkut diri Lim Khing-kiok.

Akan tetapi begitu melihat dia segera Kan ciau-bu kabur secepatnya. hal ini sungguh membuatnya tidak habis mengerti. Yu Wi heran mengapa Cia u-bu lari terbirit-birit seperti melihat setan, padahal dirinya tidak bermaksud berkelahi dengannya tapi ingin berunding dengan baik, segera Yu Wi melayang turun dari papan jembatan sambil berteriak. "Jangan lari, ingin kutanya padamu"

Tapi bukannya berhenti, sebaliknya lari Kan ciau-bu terlebih kencang, hanya sebentar saja ia sudah sampai di ujung barat laut pulau. Tanpa pikir Yu Wi terus mengejar ke sana.

"Toako, Toako..." Khing-kiok berteriak-teriak. segera iapun hendak menyusul, tapi teringat kepada Kan Hoay-soan yang digandengnya, mana dia tega meninggalkan nona yang ling lung ini.

"Yu-kongcu, Yu kongcu...." Yap Jing juga berteriak. Ia tidak tahu siapa orang yang dikejar Yu Wi itu, terpaksa ia menyusul kesana sambil berteriak. "Kembali. hai, kembali Tidak boleh kesana"

Kiranya di sebelah barat laut pulau itu ada suatu daerah terlarang, siapa pun tidak berani masuk kedaerah terlarang tersebut. Maka Yap Jing menjadi kuatir kalau Yu Wi menerjang masuk kedaerah terlarang itu.

Ginkang Kan ciau-ba cukup tinggi dan tidak dibawah Yu Wi, apa lagi dia lari lebih dulu. seketika Yu Wi tidak dapat menyusulnya. Jarak kedua orang ada belasan tombak jauhnya, keduanya sama-sama lari secepat terbang.

Ginkang Yap Jing lebih rendah, ia ketinggalan belasan tombak dibelakang dan berteriak-teriak, "Hai, kembali, kembali, tidak boleh ke sana...."

Meski dengar seruan Yap Jing itu, tapi Yu Wi tidak berani berhenti, sebab kalau berhenti tentu sukar lagi menyusul Kan ciau-bu.

Kejar mengejar itu berlangsung lagi sekian lamanya, mendadak Yu Wi melihat seonggok tulang putih, maju lagi kembali dilihatnya seonggok. lebih maju lagi bahkan onggokan tulang berserakan dimana, sedikitnya ada tulang-belulang ratusan mayat manusia.

Mayat itu bergelimpangan disebuah selat yang memang sempit, Kan ciau-bu terus berlari kedalam selat itu tanpa berhenti.

Selagi Yu Wi hendak ikut terjang ke sana, tiba-tiba dilihatnya pada dinding karang dimulut selat itu terukir tiga huruf besar: "Put-kui-kok" atau "Lembah tidak kembali". Ia terkejut, diam-diam ia mengulang nama itu: "Put-ku-kok. Put-kui-kok. . . ."

Hanya sejenak ia ragu-ragu, tapi lantas tidak hiraukan lagi dan berlari masuk kedalam lembah.

Sudah terlambat waktu Yap Jing menyusul tiba, Yu Wi sudah menghilang. Ia berdiri termenung diluar lembah itu sambil berdoa, "semoga kau dapat keluar lagi dengan selamat."

Tapi dia hanya dapat berdoa saja dan tidak berani yakin anak muda itu dapat keluar lagi dengan selamat, sebab untuk keluar lagi dengan selamat boleh dikatakan tidak mungkin.

-0O:O0- O -OO^OO- 0 -0O:O0-

Begitu mengejar kedalam lembah segera Yu Wi kehilangan jejak Kan ciau-bu, ia pikir mungkin karena berhentinya di mulut lembah tadi sehingga Kan ciau-bu sempat lari, tapi pasti berada di depan sana. Segera ia percepat langkahnya dan mengejar lebih jauh.

Jalan di selat yang sempit itu semakin gelap dengan angin semilir dingin merasuk tulang. sembari berjalan Yu wi juga berteriak, "Kan ciau-bu, Kan ciau-bu. . . ."

Suaranya bergema nyaring, dilembah yang sunyi ini, selain gema suara teriakan hanya ada suara langkah Yu Wi sendiri.

Mendadak ia berhenti berteriak, lalu mendengarkan dengan cermat. Kini yang tertinggal hanya suara langkah Yu Wi saja, sejenak kemudian, dari arah sana juga bergema suara orang berjalan-suara ini terdengar dengan jelas dan pasti. Yu Wi tidak berjalan lagi, maka suara "srak-srek" di depan dapat terdengar dngan lebih nyata.

"Jangan-jangan Kan ciau-bu berlari balik kemari?" demikian pikir Yu wi.

Jalan selat yang sempit itu berliku-liku sehingga tidak kelihatan keadaan di depan sana, tapi arah langkah orang itu semakin mendekat.

sekonyong-konyong sesosok bayangan orang muncul dari pengkolan sana, terlihat orang itu berjalan dengan langkah sempoyongan, seperti terluka parah dan sukar untuk berjalan. Mata Yu Wi sangat tajam, meski di tempat yang remang-remang tetapi dari jarak puluhan tindak jauhnya dapat dilihatnya pendatang ini bukan Kan ciau-bu melainkan seorang Hwesio.

Dilihatnya si Hwesio berjalan lagi beberapa langkah dengan terhuyung-huyung. mendadak ia jatuh terkapar sambil merintih pelahan-

Cepat Yu Wi berlari maju, ia tidak berani membangunkannya dengan segera, tapi ditanyainya lebih dulu, "siapa kau? Apakah terluka?"

Hwesio itu terkapar di atas batu kerikil yang berserakan, punggungnya tampak berjumbul naik-turun, jelas bernapas saja sangat sulit.

Segera Yu Wi berkata pula, "Lekas katakan, siapa kau? Aku dapat menolong lukamu." sakuatnya Hwesio itu meronta dan berkata "Aku Hoat-hai . . . . "

"Hoat-hai?" seru Yu Wi terkejut.

Kiranya pimpinan siau-lim-pay sekarang adalah angkatan yang memakai nama Hoat, kecuali pejabat ketuanya yang bergelar Hoat-pun, tokoh lainnya yang seangkatan dengan dia adalah Hoat-hai dan Hoat-ih. Ketiga orang itu terkenal sebagai siau-lim-sam-lo atau tiga tertua siau-lim-si. Nama mereka terkenal dan disegani.

Sungguh tak terduga oleh Yu Wi bahwa Hwesio yang terluka ini ialah Hoat-hai, pikirnya, "Mengapa paderi siau-lim-si ini bisa berada di sini dan kenapa pula sampai terluka? siapa kah yang mampu melukainya?"

Cepat ia membangunkannya dan dibaringkannya pada pangkuannya sendiri, dilihatnya bagian tubuh depan Hoat-hai berlumuran darah, lukanya silang melintang tak terhitung banyaknya, melulu bagian muka saja ada lebih 20 luka sehingga sukar dibedakan mata-telinga dan hidung atau mulutnya.

Yu Wi coba memeriksa lebih teliti luka yang mumur itu, dilihatnya semua luka itu adalah bekas tebasan pedang, bahkan setiap luka itu dalamnya atau panjangnya serupa, seolah-oloh setiap kali sudah diukur lebih dulu, habis itu baru muka Hoat-hai disayat.

Terdengar Hoat-hai berucap pula dengan suara lemah dan terputus-putus, "sia . . . .sia-kiam, sia-kiam muncul lagi. . . . ."

"Sia-kiam (Pedang Jahat)? Apa artinya sia kiam?" tanya Yu Wi dengan bingung. Mendadak tubuh Hoat-hai kejang dengan hebat.

Yu Wi menggeleng kepala, ia tahu luka Hoa-hai terlalu parah, pada tubuhnya itu sedikitnya ada belasan luka tebasan pedang, untuk menyembuhkan jelas maha sulit. Tampaknya jiwanya hampir tamat, bila dia kejang lagi dan kehabisan darah itu akan meninggalkan dunia-fana ini.

Dengan menyesal berkatalah Yu Wi, "Locianpwe, bicaralah jika engkau ada pesan apa-apa lagi, sekuatnya Wanpwe pasti akan melaksanakan pesanmu."

Mata Hoat-hai sudah buta tertusuk pedang, la tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa, lebih-lebih tidak tahu Yu Wi ini kawan atau lawan, dari ucapan Yu Wi yang tulus ikhlas itu, ia coba mengerahkan segenap sisa tenaga yang masih ada dan berseru sekuatnya dengan parau, "Antarkan Ji. . . Ji-ih-leng ini ke . . .ke siau-lim-si dan .... dan katakan sia-kiam telah .... telah muncul lagi. . . ."

Bicara sampai di sini, kedua tangannya menarik baju Yu Wi sekuatnya sambil berteriak, "Lihai ... lihai benar sia-kiam itu. . . ."

setelah berkelojotan beberapa kali, lalu Hwesio itu tidak bergerak lagi, tapi kedua tangannya masih mencengkeram erat leher baju Yu Wi, seolah-olah musuh yang dicengkeramnya dan hendak diajaknya gugur bersama.

Melihat kematian Hoat-hai yang mengenaskan itu, basah juga mata Yu Wi. Ia buka kedua tangan Hoat-hai yang juga penuh luka itu dan membaringkan Hwesio itu di tanah.

Rupanya kematian Hoat-hai benar- benar sangat penasaran sehingga matanya masih mendelik, pelahan Yu Wi merapatkan kelopak mata Hwesio itu dan berkata, "Tidurlah dengan tenang. Cianpwe, pasti akan kuantar Ji-ih-leng ini ke siau-lim-si."

Di dekat situ ada sebuah gua karang, Yu Wi membawa jenazah Hoat-hai ke dalam gua, dengan hormat ia membaringkan Hwesio yang sudah tak bernyawa itu, lebih dulu ia minta maaf, lalu memeriksa sakunya, ditemukannya sepotong Giok-ji-ih (semacam benda mainan terbuat dari batu kemala) sebesar telapak tangan berwarna putih mulus.

Yu Wi tahu Giok-ji-ih ini adalah tanda pengenal paling terhormat di siau-lim-si, dengan hati-hati ia menyimpannya dalam baju.

Dengan tanda pengenal Giok-ji-ih itu barulah berita yang akan di sampaikannya nanti dapat dipercaya oleh paderi siau-lim-si, cuma entah mengapa dirinya hanya disuruh menyampaikan berita sia-kiam muncul lagi" Ia pikir "Sia-kiam" mungkin dimaksudkannya seorang tokoh ahli pedang, yang melukai Hoat-hai dengan ratusan tebasan pedang itu.

Padahal tokoh siau-lim-si yang memakai nama "Hoat" adalah paderi yang disegani orang persilatan, tapi sekarang musuh mampu melukainya beratus kali, kejadian ini sungguh sangat mengejutkan dan juga sangat mengerikan, seumpaa hendak menggores pada tubuh seorang mati dengan luka yang panjang dan dalamnya sama juga sulit, apalagi tokoh kelas tinggi seperti Hoat-hai ini.

Membayangkan betapa lihainya "sia-kiam" dimaksudkan itu, Yu Wi menjadi ngeri juga, kiranya, "Tokoh sia kiam ini sungguh terlalu menakutkan."

Ia menyumbat mulut gua dengan batu, habis itu ia memberi hormat dari luar gua dan berucap. " Harap cianpwe istirahat tenang di sini, bila Wanpwe ke siau-lim-si, tentu akan kuminta layon Locianpwe dipindah."

Sekarang tidak mungkin lagi baginya untuk menyusul Kan ciau-bu, tapi lembah ini hanya ada satu jalan saja, betapapun Yu Wi tidak rela, selangkah demi selangkah ia masuk lagi lembah itu lebih jauh, pikirnya, "sekalipun tidak menemukan Kan ciau-bu, tiada jeleknya kalau bisa bertemu dengan tokoh sia-kiam itu."

Sama sekali tak terbayang olehnya bahwa dilembah ini mungkin berdiam seorang iblis yang ganas dan gemar membunuh orang, bisa jadi dirinya juga akan dicelakainya.

Jalan lembah itu ada beberapa ratus kaki panjangnya, pada ujung sana keadaan lantas terang benderang, tertampak di tengah lembah adalah tanah datar, sawah berpetak-petak dengan tanaman padi yang menghijau, gili-gili sawah teratur dengan baik dengan irigasi yang lancar.

Di kejauhan, dipematang sana, kelihatan ada beberapa lelaki berdandan sebagai petani, mereka tidak tahu lembah ini telah kedatangan orang asing, masih asyik memandangi sawah dengan termangu.

Yu Wi menuju kesana, ia memberi hormat keseorang petani yang ditemuinya dan bertanya, "Numpang tanya, apakah Toako ini melihat seorang berlari kemari?"

Petani itu menoleh dan memandang Yu Wi dengan kaku, tidak memperlihatkan rasa kejut, juga tanya cara bagaimana Yu Wi masuk ke lembah ini, dia hanya menggeleng kepala. "Apakah boleh kumaju ke depan sana?" tanya Yu Wi. Tapi petani itu tetap goyang kepala tanpa suara.

"Jangan-jangan seorang dungu atau tuli?" pikir Yu Wi dengan mendongkol.

Pada saat itulah, tiba-tiba petani itu turun kesawah, sekali meraih, seekor ular dicengkeramnya. karena yang dipegang bukan leher ular di bawah kepala. ular itu sempat memagut tangan si petani yang kasar dan kuat itu. "Wah, celaka" teriak Yu Wi kaget.

Tapi dilihatnya si petani seperti tidak tahu apa2 sebaliknya malah tertawa.

Diam-diam Yu Wi merasa heran mengapa orang ini sedemikian bodoh dan membiarkan tangannya digigit ular, untung cuma seekor ular air biasa, kalau ular berbisa, kan bisa celaka?

Tengah berpikir, tiba-tiba dilihatnya petani itu mengangkat tangannya, kepala ular itu terus dimasukkan ke dalam mulut lalu sekali gigit, kepala ular lantas perotol, lalu dikunyah seperti orang makan ketela dan ditelan kedalam perut. Habis itu ia gigit lagi badan ular yang dipegangnya dan diganyangnya mentah-mentah.

Hanya sebentar saja ular hidup itu telah dilalapnya habis. Merinding Yu Wi menyaksikan orang makan ular hidup cara begitu.

Dilihatnya dipemantang sawah sana seorang petani lain juga turun ke sawah, cepat Yu Wi mendekatinya, ia sangka petani itu tentu juga akan menangkap ular untuk dimakan, lantas terlihat yang ditangkap petani ini bukanlah ular melainkan seekor katak buduk, katak inipun diganyangnya

mentah-mentah seperti rekannya tadi. Hampir saja Yu Wi tumpah, serunya, "Hei. hei, itu tidak boleh dimakan"

Petani itu berpaling dan menyengir terhadap Yu Wi tanpa bicara. lalu makan lagi dengan nikmatnya.

Mestinya Yu Wi ingin tanya padanya, tapi melihat keadaannya yang seram itu, ia gleng-geleng kepala dan meninggalkannya dengan cepat.

Di dekat situ masih ada beberapa petani lain, melihat Yu Wi lalu di situ, mereka tidak gubris dan tidak ambil pusing. Yu Wi tahu semua petani itu pasti orang sinting, tapi pasti bukan sinting pembawaan melainkan terkena pengaruh ilmu gaib.

Jiwa Yu Wi memang luhur dan mulia, ia pikir Kokcu (penguasa lembah) ini sungguh terlalu jahat. petani yang berada disini pasti ditangkapnya dari tempat lain, lalu disihir kemudian diperbudak.

Kasihan orang orang ini, karena ling lung, bila lapar mereka lantas makan segala apa yang dilihatnya.

Diam diam Yu Wi bertekad akan mencari sang Kokcu unluk memprotesnya caranya yang tidak berprikemanusiaan ini.

Setelah melintasi pematang sawah yang berpetak-petak itu, akhirnya kelihatan sederetan rumah gubuk didepan sana.

Sekeliling rumah gubuk itu penuh tumbuh pohon bambu yang tinggi, didepan rumah ada lapangan jemuran padi, tapi saat itu tidak ada jemuran, hanya ada seorang kakek sedang berjemur sinar matahari dengan bersandar di sebuah kursi malas.

Suasana ini melukiskan ketenangan hidup dipedusunan dengan sawah ladangnya yang subur, apabila sudah lelah bakerja lantas istirahat, hidup aman tenteram tanpa gangguan apapun.

Yu Wi menyeberangi sebuah jembatan kayu yang sederhana yang melintang diatas sebuah sungai kecil dengan airnya yang jernih, dan tiba dilapangan jemuran itu Dilihatnya si kakek lagi tidur. Maka ia berhenti melangkah, tidak berani mengganggu kenyenyakan tidur si kakek.

Ia coba mengamat-amati kakek itu, perawakannya sedang, berbaju warna kelabu dari kain kasar. wajahya yang kelihatan welas asih penuh dihiasi keriput itu tepat adalah model petani tua didesa.

Di samping kursi malas tempat berbaring kakek itu ada sebuah keranjang, mulut keranjang itu bundar kecil bertutup. tapi bagian bawah besar, entah apa isinya.

Sejenak Yu Wi berdiri di situ, ia pikir hanya berdiri saja bukan cara yang baik, Padahal di sekitar situ tidak ada orang lain, untuk tanya tempat kediaman sang Kokcu terpaksa harus membangunkan petani tua ini.

Selagi ragu apakah perlu mengganggu orang atau tidak. tiba-tiba si petani tua menguap. lalu membuka mata, ia tertawa demi melihat Yu Wi berdiri di depannya.

Yu Wi melihat mata orang yang terpentang itu hanya sebelah saja, yang sebelah tetap terpejam, seketika ia tertegun sehingga lupa bertanya.

Petani tua itupun tidak tanya darimana dan untuk apa Yu Wi datang kesitu, ia lantas membuka keranjang, satu-satunya mata yang terpentang itu mengincar isi keranjang. "Apa isi keranjang itu?" pikir Yu Wi dengan heran-

Tampaknya petani tua itu mengincar baik sesuatu didalam keranjang, habis itu mendadak tangannya terjulur kedalam keranjang, lalu ditariknya keluar seekor ular belang berekor merah dengan kepala berbentuk segi tiga. "Hah,Jiak bwe-coa...." diam-diam Yu Wi berteriak kaget.

Jiak-bwe-coa atau ular berekor merah adalah satu diantara kesepuluh jenis ular berbisa yang paling jahat di dunia ini, bila orang tergigit, dalam waktu singkat orang akan mati.

Dilihatnya bagian yang terpegang si petani tua tepat di bawah leher ular, maka ular ekor merah itu tidak dapat memagut, terpaksa hanya ekornya saja melingkar-lingkar. Petani tua itu tertawa terkekeh memandangi kepala ular,

Melihat wajah tertawa orang, terkesiap Yu Wi, sebab tertawa nya yang dingin dan kejam ini tidak cocok dengan wajahnya yang semula kelihatan welas-asih itu, dalam waktu sekejap itu si petani tua seolah olah telah berubah menjadi seorang lain.

Begitu lenyap tertawanya, segera petani tua itu membuka mulut dan menggigit putus kepala ular itu

Ketika si petani tua memegang ular, segera Yu Wi berpikir orang tentu akan makan ular itu. Tapi juga terpikir olehnya mungkin orang takkan makan ular berbisa jahat ini. siapa tahu petani tua ini tetap mengganyangnya mentah-mentah.

Keruan Yu Wi terkesiap. ia heran apakah orang ini tidak tahu ular yang di ganyangnya itu berbisa?

Tapi setelah berpikir lagi, ia merasa tidak begitu halnya. sebab kalau melihat caranya si petani tua menangkap ular, bagian bawah kepala yang dipencet sehingga ular berbisa itu tidak mampu memagut, jelas petani tua ini sudah berpengalaman dan tahu di mana letak kelemahan ular ekor merah itu.

Selain itu juga cara makan petani tua ini berbeda dengan petani-petani tadi, cara makannya Jelas ada maksud tertentu dan tidak asal makan saja untuk tangsal perut yang lapar.

Apa yang diduga Yu Wi itu ternyata betul, maksud tujuan petani tua ini makan ular memang bukan untuk tangsal perut lapar, sebab setelah kepala ular digigit perotol, badan ular lantas dibuangnya, hanya kepala ular saja yang diganyang.

Selesai lalap kepala ular itu, si petani tua mengusap mulutnya, lalu mengulet kemalas-malasan.

Diam-diam Yu Wi berpikir, "sudah tahu ular berbisa dan tetap d makan, jelas nyawamu tidak panjang lagi."

Mendadak petani tua itu berdiri, lalu djemputnya lagi badan ular tanpa kepala itu, didekatinya Yu Wi dan disodorkannya bangkai ular itu. katanya singkat, "Boleh kau makan" Nadanya memerintah seperti sudah biasa terjadi hal demikian ini.

Keruan air muka Yu Wi berubah. jawabnya dengan kurang senang, "Makanlah sendiri, aku bukan manusia liar"

Petani tua itu tampak kaget. "Kau bisa bicara?" tanyanya.

"Aku ada mulut, ada lidah, dengan sendiriannya bisa bicara," sahut Yu Wi dengan mendongkol.

"Kulihat kau datang dan berdiri diam saja, kukira kaupun seorang sinting," kata petani tua dengan tertawa.

"Kau sendiri yang sinting, masakah kedatanganku tidak kau tanya dan tidak kau tegur," kata Yu Wi dalam hati.

Dengan sendirinya kata- kata demikian tidak enak diutarakannya, diam- diam ia bertambah heran bahwa orang tua yang waras ini kenapa berani mengganyang ular berbisa? Didengarnya petani tua itu lagi bertanya, " Untuk urusan apa kau datang kemari?"

"Numpang tanya, dimanakah kediaman Kokcu Put-kui-kok ini?"

"Untuk apa kau cari dia?" tanya si orang tua."

"Ada urusan ingin kuminta penjelasan padanya."

"Urusan apa?" tanya pula si petani tua.

Yu Wi merasa orang terlalu banyak bertanya meski kurang senang, tetap ia jawab dengan ramah-tamah.

"Jika Lotiang (bapak) tahu harap suka memberitahu, kalau tidak mau memberitahu, biarlah kupergi mencarinya sendiri"

"Apakah kau tahu apa artinya Put-kui-kok?" tanya si petani tua tiba-tiba.

Dari nada pertanyaan orang, segera Yu Wi menduga tentu orang tua inilah sang Kokcu. Diam2 ia membatin lahiriah orang ini kelihatan welas-asih, tapi sesungguhnya hatinya berbisa seperti ular, jiwa manusia dipandang tidak berharga sama sekali, betapapun harus menghadapinya dengan hati-hati.

Maka ia berlagak tidak tahu dan menjawab, "Put-kui-kiok. nama ini memang bagus. tapi juga biasa-biasa saja."

"Biasa? Hm" jengek si petani tua. "Put-kui-kok artinya barang siapa masuk ke lembah ini, maka jangan harap lagi dapat keluar dengan hidup."

"Kukira belum pasti begitu," ujar Yu Wi dengan tertawa.

Orang tua itu menarik muka, tanyanya dengan gusar, "siapa yang suruh kau kesini? Apakah Yap su-boh?"

"Yap su-boh? siapa dia? Entah, aku tidak tahu," sahut Yu Wi sambil menggeleng. "Tapi ada kukenal seorang nona di pulau ini, namanya Yap Jing."

"oo," petani tua itu bersuara heran, "kenal anak perempuannya dan tidak kenal ayahnya, apakah Yap Jing yang membawa kau ke sini?"

Baru sekarang Yu Wi tahu sam-gan-siusu bernama Yap su-boh. Ia pikir Yap su-boh pasti kenal kakek aneh pemakan ular ini, bahkan hubungan mereka pasti sangat akrab. makanya nama Yap Jing juga dikenalnya. Ia lantas menjawab, "Bukan, Yap Jing tidak membawaku kesini. sebaliknya dia malah mencegah kedatanganku ini."

"Budak itu tahu larangan di lembah ini, dengan sendirinya dia merintangi kau masuk ke sini," jengek si orang tua. "Tapi kau sengaja menerjang tanpa menghiraukan peringatan Yap Jing. jelas kau memandang remeh diriku ya?"

"Aku tidak kenal Lotiang, mana bisa meremehkan dirimu?" sahut Yu Wi tertawa.

"Nah, aku inilah Kokcunya. untuk apa kau cari diriku?"

"semula maksud kedatanganku kesini bukan untuk mencari Lotiang . . . ."

"Hm, rupanya apa yang kau lihat dilembah ini tidak cocok dengan seleramu, lalu kau cari diriku untuk protes, begitu?" jengek si kakek.

"Tahu juga kau," pikir Yu Wi.

Lalu ia meneruskan ucapannya tadi, "Ada seorang kenalanku, sudah lama tidak bertemu, tahu-tahu kulihat dia lari masuk ke lembah ini, demi mengejar dia untuk bicara sesuatu urusan, maka secara lancang kumasuk ke sini."

"Di sini tidak ada orang luar, biasanya juga tidak ada orang luar yang berani masuk kesini," kata petani tua.

"Jika betul tidak ada, biarlah Wanpwe mohon diri saja," kata Yu Wi.

"Kau tidak perlu mohon diri, selama hidupmu ini harus berdiam dilembah ini," kata si orang tua.

Yu Wi tidak gentar oleh ucapan itu, katanya dengan tertawa, "Sementara ini memang aku belum maupergi, setelah urusanku selesai, kalau aku mau pergi dengan segera dapat kupergi."

"Huh, masa semudah itu? Jangan kau mimpi," jengek orang tua itu. segera terpikir sesuatu olehnya, ia tanya, "Kau ada urusan apa?"

"seperti sudah dikatakan Lotiang tadi, kucari Lotiang untuk memprotes sesuatu, sebab kejadian ini sungguh tidak dapat kubenarkan, mau-tak-mau aku harus ikut campur."

orang tua itu menjadi gusar, "Kurang ajar Bsrangkali kau sudah telan hati harimau, maka kau berani main gila kesini?"

"E-eh, Lotiang sudah tua. jangan suka marah." ucap Yu Wi dengan tertawa. "Marilah kita bicara secara baik-baik saja."

Saking gusarnya orang tua itu berbalik tertawa, sungguh tidak pernah dilihatnya ada orang bersikap sedemikian santai dihadapannya, padahal Yap su-boh saja gemetar bila bicara berhadapan dengan dia.

"Mau bicara apa?" katanya kemudian dengan gemas. Diam-diam ia pikir "sebentar baru kau tahu rasa akan kelihaianku."

Yu Wi mendapatkan sebuah bangku batu dan berduduk, ia tuding bangku batu lain dan berkata. "Duduk, duduklah dulu tangan sungkan"

Dengan kheki petani tua ikut berduduk, dalam hati ia memaki, "Dirodok Tamu bersikap seperti tuan rumah. sungkan, sungkan kepada mak mu"

Yu Wi pandai melihat perubahan air muka orang, dengan tersenyum ia berkata pula, "Lotiang seorang berbudi luhur, tentu juga seorang yang sabar dan takkan memaki orang di dalam hati."

Petani tua itu tambah mendongkol, pikirnya, "Kurang ajar Bukankah terbalik ucapannya dan sengaja hendak menyindir diriku? Keparat, boleh kau mengoceh sesukamu, sebentar lagi masakah tidak kupotong tubuhmu menjadi belasan potong."

Didengarnya Yu Wi berkata lagi, "Tuhan menciptakan manusia tentu ada gunanya, semut saja sayang nyawa. Tapi Lotiang main bunuh tanpa pandang bulu, tindakanmu ini jelas tidak berperikemanusiaan- Bagaimana pendapat Lotiang akan uraianku ini?"

Siorang tua pikir "kalau kubantah semuanya, coba apa yang akan kau lakukan?" Maka ia sengaja menggeleng kepala lalu berkata, "Sembarangan omong, fitnah orang, dosa besar. Kalau bicara hendaklah pikirkan akibatnya."

Tapi dengan tegas Yu Wi berkata, "Tulang berserakan dimulut lembah Put-kui-kok, semua ini bukti nyata."

"Kalau ingin menyalahkan orang, apa sukarnya mencari alasan?" ujar si petani tua dengan tertawa. "jika kau bilang setiap orang mati itu adalah karena korban pembunuhanku, lalu cara bagaimana dapat kubantah?"

"Memangnya tulang belulang yang memenuhi mulut lembah itu bukan orang-orang yang kau bunuh?"

"Dengan sendirinya bukan," sahut si orang tua dengan sengaja. "Siaucu, hukuman apa yang pantas bagimu karena kau nista diriku?"

"Bila benar cayhe menista Lotiang tanpa bukti dan tak berdasar, cayhe rela menerima hukuman apapun," jawab Yu Wi dengan serius.

"Lalu apa yang perlu kau katakan lagi?" jengek orang tua itu

"Lotiang kenal Hoat-hai tidak?" tanya Yu Wi.

Tergetar hati orang tua itu, ia heran mengapa bocah ini tiba-tiba tanya Hoat-hai, untung Hwesio itu sudah terlempar kedalam jurang dan sukar dicari lagi mayatnya. Maka dengan tabah ia menjawab, "Tentu saja kenal Tapi sudah berpuluh tahun tidak bertemu, entah akhir-akhir ini ilmu pedangnya banyak maju atau tidak?"

Diam-diam Yu Wi menjengek karena sikap orang yang berlagak pilon itu, pelahan ia berkata pula, "sudah belasan tahun Lotiang tidak berjumpa dengan Hoat-hai, tapi Cayhe baru saja bertemu dengan dia, kau percaya tidak?" Dengan cepat orang tua itu menggeleng, katanya, "Tidak. tidak percaya."

Ia pikir Hoat-hai sudah terluka parah oleh beratus kali tabasan pedangku, dan terlempar pula ke dalam jurang, sekalipun bertubuh baja juga akan bancur lebur, jelas tidak mungkin hidup lagi.

Tak terduga olehnya bahwa meski Hoat-hai terlempar ke dalam jurang, tapi secara kebetulan tersangkut pada dahan pohon sehingga tidak tebanting mati. Karena tenaga dalam Hoat-hai sangat kuat, dengan segenap sisa tenaganya. ia merambat lagi ke atas, setiba dijalan masuk lembah yang sempit itu dan bertemu dengan Yu Wi barulah ia mati kehabisan darah.

Begitulah Yu Wi lantas menjengek. "Kau berani menjawab tegas tidak percaya, jangan-jangan sebelum ini sudah kau ketahui Hoat-hai telah meninggal dunia?"

Air muka si petani tua rada berubah, diam- diam ia mengakui kelihaian bocah ini, maka timbul hasratnya untuk mengadu mulut, dengan tertawa ia menjawab, "Dalam hal ini, karena kutahu jelas Hwesio siau-lim-si tidak mungkin datang kesini, dengan sendirinya berani kukatakan tidak percaya . "

Yu Wi manggut-manggut, seperti memuji jawaban orang yang tepat itu. Tapi ia lantas mengeluarkan Ji-ih-leng tinggalan Hoat-hai.

Orang tua itu lagi senang karena jawabannya membuat Yu Wi tak dapat bicara lagi, ia jadi kaget demi nampak Ji-ih-leng, serunya, "He, dari mana kau dapatkan barang ini?"

"Lotiang kenal benda ini?" tanya Yu Wi.

"Tentu saja kenal," jawab si orang tua. "ji-ih leng dari siauw-lim-si, setiap orang persilatan pasti tahu. Tokoh siau-lim-pay yang memegang Ji-ih-leng saat ini hanya ada dua orang."

"oo, siapa saja kedua orang itu?" tanya Yu Wi.

Orang tua itu merasa bangga karena pengetahuannya sangat luas, dengan suara lantang ia menjawab, "Yaitu kedua adik seperguruan Hoat-hai pun yang menjabat ketua siau-lim-pay sekarang, Hoat-hai dan Hoat-ih."

"Diatas Ji-ih-leng ini tcrukir satu huruf 'Hai'," kata Yu Wi.

"Itulah milik Hoat-hai" seru si orang tua dengan terkejut. Tapi lantas terpikir hal ini tidak mungkin terjadi. segera ia berkata pula, "Coba kupinjam lihat." Tanpa ragu atau sangsi Yu Wi menyodorkan Ji-ih-leng itu.

Orang tua itu tidak menyangka Yu Wi akan begitu baik, dengan tertawa ia memuji, "Boleh juga kau."

Setelah Ji-ih leng diterima dan diperiksanya. memang benar di atasnya terukir satu huruf kecil "Hai". Keruan ia heran cara bagaimana benda ini bisa berada pada Yu Wi. Mungkinkah Hoat-hai tidak mati dan memberikan batu kemala ini kepadanya. sebab kalau Hoat-hai sudah mati di dalam jurang, tidak nanti benda tanda pengenalnya bisa berada pada anak muda ini.

"Nah, apakah Lotiang tetap tidak percaya pernah kulihat Hoat-hai?" kata Yu Wi.

Dengan sangsi orang tua itu menjawab, "sebab apa Hoat-hai memberikan Ji-ih- leng ini padamu? sekarang dia berada dimana?"

Yu Wi tidak mau berdusta, tuturnya, "Hoat-hai sudah wafat, sebelum ajalnya dia menyerahkan Ji-ih-leng ini pada ku. "

Si orang tua melengak. tanyanya, "Apa pesannya ketika memberikan Ji ih leng ini?"

"Hoat-hai Locianpwe minta kuantarkan Ji-ih leng ini ke siau-lim-si dan menyampaikan empat kata berita saja."

"Empat kata apa?" si orang tua menegas

"sia-kiam muncul lagi," ucap Yu Wi dengan prihatin-

"Bahaya, bahaya" demikian orang tua itu bergumam sendiri

"Apakah Lotiang takut kepada para Hwesio siau-lim-si?" tanya Yu Wi.

"Huh, masakah kutakut kepada kawanan kepala gundul siau-lim? .... " jengek si orang tua dengan gemas.

Sejenak kemudian, ia menyambung pula, "Bicara terus terang, sekalipun ketua siau-lim-si juga tidak kupandang sebelah mata. soalnya, jika berita mengenai diriku tersiar sampai di siau-lim-si bahwa aku ini masih hidup lalu berbondong-bondong mereka mencari diriku. inilah yang akan merepotkan."

"Lotiang," kata Yu Wi, "Ji-ih-leng itu sudah kau lihat, mohon dikembalikan padaku."

"Untuk apa pula kau pegang benda ini?" tanya si orang tua dengan tertawa.

Yu Wi menarik muka, jawabnya dengan tegas. "Cayhe menerima pesan orang, maka Ji-ih-leng ini harus kusampaikan ke siau-lim-si."

"Huh, apa artinya cuma sepotong ji-ih-leng ini? Nah, ambil" ujar orang tua itu dengan tertawa.

Sesudah ji-ih-leng itu diterima Yu Wi, lalu petani tua itu berkata pula, "sudah lebih 20 tahun jarang kubicara dengan orang, andaikan pernah juga tidak lebih dari tiga kalimat. Tapi sekarang aku telah bicara sekian lamanya dengan anak yang menarik seperti kau ini, hitung-hitung kita memang ada jodoh."

"Dan sekarang Lotiang masih tetap menyangkal tidak pernah membunuh orang yang tak berdosa?" tanya Yu Wi.

"Baik, anggaplah aku kalah," jawab si orang tua dengan tertawa. "sungguh tak kusangka Hoat-hai belum mati. Biarlah kukatakan terus terang padamu. Memang betul, tulang belulang yang berserakan dimulut lembah itu, semuanya adalah orang yang kubunuh."

Seketika timbul kemarahan Yu Wi, teriaknya, "Mengapa kau bunuh orang sebanyak itu? Memangnya ada permusuhan atau dendam apa antara mereka dengan kau?"

"E-eh, anak muda, jangan marah, bisa lekas tua." kata si orang tua sambil menggoyangkan tangannya.

Kata-kata ini menirukan cara bicara Yu Wi tadi, sekarang berbalik digunakan oleh orang tua ini untuk membujuk Yu Wi Ia percaya anak muda ini akan tertawa geli

Siapa tahu, Yu Wi benar- benar sangat marah, namun air mukanya tetap tenang, katanya dengan pelahan, "Baik, akan kubicarakan dengan baik-baik padamu. Nah, coba jawab, dengan alasan apa kau bunuh orang secara tidak semena-mena."

"Sudah lebih 20 tahun kutinggal di lembah ini dan tak pernah keluar barang selangkah pun," tutur si orang tua. "orang-orang ini adalah kiriman Yap su-boh untuk kubunuh. Karena aku memang lagi iseng, maka kubunuh mereka untuk main-main."

Yu Wi tambah murka, bentaknya, "Membunuh orang untuk main-main, di dunia ini masa ada kejadian begini."

"E-eh, jangan marah lagi" ujar si orang tua dengan tertawa. "Seorang lelaki sejati, kalau sudah berjanji harus ditepati. Tadi sudah berjanji akan bicara dengan baik-baik, mengapa sekarang marah-marah lagi?"

Sedapatnya Yu Wi menahan rasa gusarnya, katanya sekata demi sekata, "Kau membunuh orang secara tidak semena-mena, sungguh ingin kutusuk mampus kau"

Orang tua itu memandang sekejap pedang kayu yang tersandang dipunggung Yu Wi,

Katanya dengan tertawa, "Dapat kuduga ilmu pedangmu pasti tidak lemah. Nyata, orang berkepandaian tinggi tentu juga bernyali besar. Tapi jangan terburu-buru, cepat atau lambat kita tetap akan bertempur, sekarang kita perlu mengobrol sepuasnya."

Agaknya petani tua ini sudah terlalu lama tidak bicara dengan orang sekarang mendapatkan lawan mengobrol, seketika hobinya bertanding ilmu pedang dikesampingkan untuk sementara.

Tapi Yu Wi enggan banyak omong lagi, ia tutup mulut rapat-rapat dan tidak menggubris orang.

Si orang tua menjadi tidak tahan, katanya, "sebenarnya tidak perlu disayangkan meski orang-orang ini kubunuh."

"Jiwa manusia tidak perlu disayang, lalu apa yang pantas disayangi?" tanya Yu Wi.

"Orang yang dibuang Yap su-boh ke sini semuanya adalah orang ling lung, kalau tidak kubunuh mereka, biarpun hidup juga tidak ada artinya bagi mereka."

"Jangan-jangan setelah mempengaruhi mereka dengan ilmu sihirnya, lalu Yap su-boh mengirim mereka kelembah ini?"

"Hah, tahu juga kau," orang tua itu tertawa.

Hampir meledak dada Yu Wi saking gusarnya setelah tahu duduknya perkara. Ia pikir Yap Jing adalah gadis baik, tapi ayahnya ternyata sekejam ini. segera ia tanya dengan suara keras, "sebab apa dia bertindak begini? Memangnya apa manfaatnya dengnn berbuat demikian?"

Dengan tak acuh petani tua itu menjawab, "Yap su-boh tahu setiap hari aku tekun berlatih pedang, demi menyenangkan hatiku, dia sengaja mengirim jago-jago pedang dari ketujuh aliran besar untuk menjadi partner latihanku. Hanya inilah yang dianggapnya bermanfaat."

"Jika demikian, meski Yap su- boh itu kejam dan tidak berbudi, tapi pokok pangkalnya tetap terletak pada dirimu dia cuma seorang pembantu kejahatan, sebaliknya kau inilah biang keladi daripada semua perbuatan jahat ini."

Orang tua itupun tidak marah, jawabnva dengan tertawa, "Aku memang bukan orang baik, membunuh orang bagiku adalah soal kecil."

"Hobimu tidak cuma membunuh orang saja, bahkan kejam luar biasa," kata Yu Wi. " Ingin kutanya padamu, para petani yang bekerja bagimu dengan susah payah itu, mengapa tidak kau beri makan nasi?"

"Apa artinya pertanyaanmu ini?" orang tua itu merasa heran.

Yu Wi pikir harus kubeberkan semua dosamu habis itu baru kulabrak kau, katanya, "Waktu masuk ke lembah ini, kulihat beberapa petani di sana saking laparnya, lalu ular dan katak ditangkapnya terus diganyang, bukankah ini membuktikan mereka tidak kau beri makan nasi? Ken . .. kenapa kau tidak berperasaan dan begini kejam? Ketahuilah, mereka bercocok tanam bagimu?"

"Hahahaha Kiranya urusan ini," seru si orang tua dengan terbahak. "Kau salah paham, saudara cilik"

"siapa mengaku sebagai saudara cilikmu?" teriak Yu Wi dengan gusar. Jelas petani tua itu berkesan baik terhadap Yu Wi, maka ia tidak menjadi marah atas sikap kasar Yu Wi itu, dengan tertawa ia berkata, "Baik, takkan kupanggil saudara cilik padamu. Maklumlah, para petani itu sengaja dikirim oleh Yap su-boh untuk bekerja bagiku, dengan sendirinya kuberi makan nasi kepada mereka, kalau tidak. kan aku bisa susah sendiri cuma mereka memang bodoh, lantaran melihat aku setiap hari ganyang ular hidup. mereka lantas meniru."

Mestinya Yu Wi ingin tanya orang tua itu sebab apa gemar makan kepala ular berbisa, bahkan tidak takut keracunan- Tapi dia kadung kheki dan tidak mau lagi bicara tetek bengek dengan orang. ia lantas tanya, "Apakah para petani itupun telah disihir oleh Yap su boh?"

"Tentu saja, kalau tidak masikah mereka mau tinggal disini dengan tenang," kata orang tua itu

Segera Yu Wi meraba pedangnya dan berkata, "Lotiang, tiada sesuatu lagi yang dapat kita bicara kan. Hoat-hai telah kau bunuh, tidak sedikit pula orang yang tak berdosa telah menjadi korban keganasanmu, dosamu pantas di hukum mati, sekarang hendak kutuntut balas bagi mereka. Nah, keluarkan pedangmu dan kita mulai bertanding"

"Ai, tampaknya tidak sudi kau bicara denganku, selanjutnya aku akan sebatang kara lagi," kata sipetani tua dengan menyesal.

"Baiklah, kau tunggu sebentar, akan kuambil pedangku."

Habis berkata, dengan terbungkuk-bungkuk ia masuk kerumah gubuk dengan pelahan.

Melihat orang sudah tua renta, diam-diam Yu Wi merasa gegetun. ia pikir orang tua ini benar-benar kesepian dan harus dikasihani. entah mengapa dia mengasingkan diri dilembah ini, apakah mungkin ada kisah hidupnya yang menyedihkan?

Tidak lama kemudian, dari dalam rumah gubuk muncul seorang lebih dulu dan petani tua tadi mengikut dibelakangnya. orang pertama ini berjubab merah, jelas dia seorang Tosu.

Umur Tosu ini antara 40- an, wajahnya putih bersih. jelas bukan orang jahat. Dengan pedang terhunus Tosu itu menuju kelapangan jemuran dengan ling lung.

Yu Wi menggeleng kepala, pikirnya, "Dia pasti juga terpengaruh oleh ilmu sihir Yap su-boh. Tampaknya Tosu ini dari Bu-tong-pay, entah apa kedudukannya diBu-tong-pay."

Dilihatnya sipetani tua tadi juga memegang pedang, tapi bukan pedang saja melainkan pedang bambu.

Segera Yu Wi menegur, "Kenapa kau pakai pedang bambu? Hendaknya kau tahu pedang kayu ini bukan kayu biasa, tapi terbuat dari kayu besi bahkan lebih tajam dan berat daripada pedang baja."

"Baik juga hatimu, siaucu, sungguh rasanya aku tidak tega bertanding dengan kau," kata petani tua itu dengan tertawa.

Bagian 23

Yu Wi lantas melolos pedangnya dan berdiri siap tempur.

"Nanti dulu jangan terburu-buru," kata si petani tua. "Usiaku sudah laniut, dalam hal keuletan jelas aku lebih tahan, kita harus bertanding secara adil, aku harus mengalah sedikit padamu."

"Ini pertarungan yang menentukan hidup dan mati, tidak periu saling mengalah," jawab Yu Wi tegas.

"Umpama tidak perlu mengalah juga perlu kuberitahu sedikit seluk-beluk ilmu pedangku agar kau tahu garis besarnya, kalau tidak, begitu gebrak kau lantas tidak tahan, kan terialu rugi kau? Nah. lihatlah yang jelas"

Habis berkata, pedang bambu si orang tua bergetar sehingga menimbulkan suara mendengung, mau-tak-mau Yu Wi harus mengakui kekuatan latihan sendiri memang tidak dapat menandingi orang.

Dalam sekejap pedang bambu itu serupa ular berbisa yang baru keluar dari liangnya, di tengah suara "srat-sret" berulang-ulang, pedang bambu telah menyambar kedepan dada si Tosu.

Meski tangan Tosu itupun memegang pedang, tapi tidak dapat menangkisnya, begitu pedang menyambar kesana, secepat itu pula sipetani tua menarik kembali pedangnya, tahu-tahu dada si Tosu sudah tersayat tujuh atau delapan garis luka darah segar pun mengucur.

Setelah luka oleh tusukan pedang, sinar mata si Tosu yang buram itu mulai gemerdep. seperti timbul sedikit perasaan kemanusiaan. Tiba-tiba sipetani tua meraung tertahan, "Awas pedang, Kui-cin"

Segera pedang bambunya bergetar dan menusuk pula. setiap jurus serangan yang aneh ini seketika menimbulkan beberapa jalur luka pada sasarannya, nyata lihay luar biasa ilmu pedangnya dan berbeda jauh daripada ilmu pedang umumnya.

Sekarang si Tosu tidak lagi kaku dan ling lung seperti semula, dengan rada terkejut ia angkat pedang untuk menangkis. "plak", kedua pedang beradu, tapi pedang bambu si petani tua tidak rusak sedikitpun, sebaliknya pedang baja si Tosu tidak meletikkan lelatu api. lalu mendadak ikut bergetar bersama pedang bambu lawan.

Sedikit petani tua itu memutar pergelangan tangannya, si Tosu tidak sanggup lagi memegang pedangnya, seketika ikut berputar dua-tiga kali, waktu sipetani tua menarik dengan kuat, pedang bambunya seperti timbul daya isap yang kuat sehingga pedang baja si Tosu tertarik, "trang", pedang jatuh ke tanah.

Si Tosu melenggong kehilangan pedang, sedangkan petani tua itu bergelak tertawa, pedangnya menyambar cepat, kembali didada si Tosu ditambahi belasan jalur luka lagi, setiap garis luka itu sama panjangnya.

Sudah ada likuran luka yang menghiasi dada si Tosu, meski luka itu tidak dalam, tapi juga tidak ringan, saking kesakitan si Tosu menjadi kalap. dengan nekat ia jemput pedangnya yang jatuh itu.

Petani tua tidak merintanginya dan membiarkan orang mengambil kembali pedangnya, begitu pedang sudah terpegang di tangan, segera petani tua membentak pula, "Awas, pedang"

Meski bersuara, tapi sekali ini pedang sipetani tua tidak bergerak. Namun si Tosu tidak tahu, secara naluri ia angkat pedang dan menyerang. Pedang bambu petani tua tetap terjulur ke bawah tanpa menangkis, ia hanya mengelak saja dengan enteng.

Karena serangan meleset, si Tosu meraung murka. suaranya serupa binatang buas yang terluka. sebaliknya sipetani tua malah bergelak tertawa. jelas tujuannya sengaja memancing kemurkaan si Tosu.

Mata Tosu itu penuh garis-garis merah, benar-benar sudah kalap, ia putar pedangnya lagi dan menebarkan selapis tabir sinar pedang, dalam sekejap dari balik tabir sinar pedang itu ia menyerang tiga kali dari sebelah kiri dan tiga kali dari sebelah kanan, lalu dari atas dan dari bawah juga tiga kali, seluruhnya empat kali tiga menjadi dua belas kali.

Nyata ilmu pedang Tosu ini tidak lemah. sipetani tua sangat senang melihat ilmu pedang yang hebat itu, teriaknya, "Bagus sekali jurus Thi-jiu-khay-hoa ini."

Hendaknya diketahui,jurus "Thi-jiu-khay-hoa" atau pohon besi berbunga ini adalah salah satu jurus ilmu pedang Bu-tong pay yang paling ampuh. Tosu ini tergolong tokoh Bu-tong pay dari angkatan yang memakai nama Kui, tingkatannya cuma satu angkatan di bawah ketua Bu-tong-pay sekarang, nama agamanya Kui-cin. Maka ilmu pedang Bu-tong-pay yang dimainkannya, baik keCepatan, ketepatan dan keuletannya, semuanya tergolong kelas tinggi.

Dengan susah payah sipetani tua berhasil memancing permainan pedang si Tosu, tentu saja ia sangat girang.

Hendaklah maklum, setiap jago pedang yang dikirim Yap su-boh semuanya telah kena disihir olehnya sehingga pikirannya linglung dan tidak tahu bertempur. Hanya kalau badannya disakiti untuk memancing nalurinya yang secara otomatis memberi perlawanan, dengan sendirinya ilmu pedang yang pernah dikuasainya dengan baik akan dikeluarkannya.

Begitulah sipetani tua juga tidak berani meremehkan ilmu pedang lawan. mendadak ia angkat pedang bambu dan menyayat dari kiri ke kanan, serangan ini tampaknya tiada sesuatu yang istimewa tapi sebenarnya sangat hebat, namun dimana terletak kehebatan serangan ini juga sukar diketahui oleh Yu Wi, hanya dalam hati ia tahu jurus serangan "Thi-jiu-khay-hoa" si Tosu tadi pasti akan dipatahkan.

Benar juga, ke-12 tusukan Kui-cin tadi, hanya ditangkis oleh sekali tabasan melintang oleh sipetani tua, kontan semua serangan itu sirna seperti batu kecemplung laut, sedikitpun tidak berguna lagi.

Tanpa menunggu lawan menarik kembali pedangnya dan menyerang lagi, mendadak pedang bambu bergetar pula dan menyambar ke muka Kui-cin.

Pedang bambu yang sempit dan tipis itu setajam pisau, seketika muka Kui-cin tersayat malang melintang sejumlah enam garis luka yang rata- rata tiga dim panjangnya.

Keruan Kui-cin berteriak kesakltan, seketika ia balas menyerang dengan ilmu pedangnya yang hebat.

Sipetani tua ternyata tidak menyerang bagian mematikan di tubuh lawan sehingga Kui-cin masih kuat melancarkan serangan balasan. Petani tua itu melayani dengan seenaknya saja, apabila Kui-cin mengeluarkan jurus serangan Bu-tong-pay yang ampuh, lalu petani tua tidak sungkan lagi, iapun balas menyerang dengan jurus aneh, bahkan pasti mengalihkan jurus ampuh lawan dan menambahkan beberapa jalur luka lagi pada tubuhnya.

Hanya dalam waktu singkat saja ratusan jurus sudah berlangsung, kini Kui-cin telah mandi darah, sedikitnya menanggung ratusan garis luka.

Yu Wi tidak sampai hati menyaksikan kekejaman yang berlangsung di depan matanya ini. ia merasa ilmu pedang Kui-cin Tojin selisih terlalu jauh dibandingkan sipetani tua. Mestinya dalam dua-tiga jurus saja petani tua itu dapat membunuh Kui-cin, tapi dia justeru tidak membunuhnya melainkan menyiksanya secara pelahan, jadi Kui-cin serupa dijadikan umpan latihan pedang sipetani tua.

Beberapa kali Yu Wi bermaksud turun tangan untuk membantu Kui-cin, tapi dia harus menjaga semangat seorang ksatria pedang, ia pikir Kui-cin belum lagi kalah meski sudah terluka. jika

dirinya ikut turun tangan akan berarti dua lawan satu dan hal ini tidak dapat dibenarkan menurut etik dunia persiiatan.

Ia pikir kalau man bertempur harus bertempur secara ksatria, setelah Kui-cin kalah barulah dirinya coba-coba menandingi sipetani tua.

Namun keadaan Kui-cin tampaknya sudah kalap dan tidak jernih lagi pikirannya sehingga tidak tahu mengaku kalah segala. Makin bertempur makin kalap. jurus serangannya juga bertambah lihay sehingga sipetani tua malah terdesak dan lebih banyak bertahan daripada balas menyerang.

Padahal cara ini memang tipu daya sipetani tua, dia sengaja memberi kesempatan menyerang bagi Kui-cin, diam-diam ia menyelami intisari ilmu pedang lawan. Tapi sekali dia balas menyerang, tentu luka ditubuh Kui-cin bertambah banyak.

Sejenak kemudian, tubuh dan muka Kui-cin sudah terkoyak-koyak. sedikitnya bertambah ratusan garis luka lagi, keadaannya tidak berupa manusia lagi dan sangat mengerikan.

Pemandangan ini mengingatkan Yu Wi kepada Hoat-hai Hwesio, keadaan luka ditubuh tokoh siau-lim-pay itupun terjadi seperti sekarang ini. Teringat pada kematian Hoat-hai yang mengenaskan itu, tanpa terasa air mata Yu Wi berlinang.

Sementara itu Kui-cin sudah terlalu banyak. mengeluarkan darah, tangannya menjadi lemas, "trang", pedang jatuh ketanah.

Rupanya semangat tempur sipetani tua tambah menyala, meski lawan sudah tidak berdaya, pedangnya masih terus berputar dan menambahkan belasan jalur luka di tubuh Kui-cin.

Yu Wi menjadi gusar, ia pikir pedang Kui-cin sudah jatuh, hal ini berarti sudah kalah, kenapa sipetani tua tega melukainya lagi. Cepat ia membentak. "Berhenti"

Mendadak pedang kayu menyampuk kedepan. "trak", dengan tepat pedang bambu sipetani tua terpukul, pedang bambu mendengung dan bergetar, tapi pedang kayu Yu Wi tetap tidak bergeser, bahkan Yu Wi lantas mengerahkan tenaga sakti Thian-ih-sin-kang dan membentak, "Pergi" paling keras dan kebetulan merupakan lawan ilmu jahat petani tua itu, meski petani tua itu lebih ulet daripada Yu Wi, seketika iapun tergetar mundur dua-tiga tindak oleh tenaga sakti anak muda itu.

Dengan pedang terjulur kebawah, petani tua itu berdiri menatap Yu Wi dengan muka rada pucat, ia heran dari manakah anak muda ini mempelajari ilmu pedang yang merupakan lawan mematikan ilmu pedang sendiri?

Yu Wi lantas tanya, "Kau perlu istirahat dulu atau sekarang juga kita mulai bertanding?"

"Tentu saja bertanding sekarang juga," jawab si petani tua dengan gusar.

Melihat air muka orang belum lagi pulih kembali, Yu Wi menggeleng kepala dan berkata, "Tidak, kukira bertanding sebentar lagi." Habis berkata, ia tarik pedangnya dan melangkah mundur.

"Kau berani menghina orang tua, anak muda?" bentak si petani tua dengan gusar.

"Aku tidak menghina, tapi kita harus bertempur secara adil," kata Yu Wi dengan tenang.

Hampir meledak dada si petani tua saking gusarnya, ia pikir bocah ini benar-benar tidak tahu diri, masa ingin bertempur secara adil segala dan tidak gentar sedikit terhadap dirinya.

Padahal dahulu dirinya pernah malang melintang di dunia Kangouw tanpa tandingan, siapa pun takut bila mendengar namanya. setiap kali bertempur, sedikitnya dirinya akan mengalah tiga jurus kepada lawan. sekarang bocah ini tidak mau diberi kelonggaran, sebaliknya juga tidak mau menarik keuntungan meski diberi keleluasan secukupnya. sungguh menggemaskan, tapi juga mengagumkan.

Yu Wi mendekati Kui-cin dan membangunkan dia, dilihatnya luka Kui cin sangat parah dan sukar tertolong lagi Mendadak Kui-cin buka kelopak matanya yang berlumuran darah dan berkata, "sia kiam .... sia kiam .... su-kiam yang lihai. . ."

Melihat Kui-cin dapat bicara, si petani tua jadi terkejut, pikirnya, "Aneh. dia telah disihir oleh ilmu Mo sim-gan Yap su-boh, mengapa bisa bicara?"

Kiranya umumnya kalau orang terkena ilmu sihir, bila mengalami sesuatu goncangan yang mengagetkan, pengaruh ilmu sihir itu akan buyar dengan sendirinya dan pulihlah seperti biasa. setelah terluka oleh ratusan garis pedang, sejak tadi keadaan Kui-cin sudah pulih seperti biasa, keadaannya memang kempas-kempis, namun pikiranya cukup jernih.

Setiap tokoh Bu-lim yang berusia agak lanjut tentu kenal nama sia-kiam atau pedang jahat, sebab sia- kiam ini sangat istimewa, sama sekali berbeda daripada ilmu pedang biasa. Meski

dahulu Kui-cin belum pernah merasakan lihainya sia-kiam, tapi setelah pikirannya jernih, segera ia dapat mengenali ilmu pedang si petani tua.

"Lukamu sangat parah, Cianpwe," kata Yu Wi dengan suara tertahan, "mengasolah dan jangan banyak bicara."

Kui-cin menggeleng kepala, ucapnya dengan lemah, "Aku sudah hampir... hampir mati. ternyata sekarang... sia-kam muncul lagi... Harap kau siarkan ke dunia Kangouw agar mereka was... waspada...."

Hanya sampai di sini, napasnya lantas putus dan tutup mata untuk selamanya.

Pelahan Yu Wi membaringkan Kui-cin, dalam benaknya terus mengiang pesan Kui cin tentang "sia-kiam muncul lagi" tadi, pesan ini sama dengan pesan Hoat-hai, suatu tanda bahwa di masa lampau orang menyangka sia kiam sudah mati, tapi kenyataannya tidak mati melainkan hidup terasing di Put-kui-kok ini.

Yu Wi lantas berdiri dan bertanya kepada si petani tua, "Mengapa sebelum ajal mereka minta kusiarkan berita tentang dirimu yang belum mati ini?"

"Dari mana kutahu apa maksudnya?" jawab si petani tua dengan muka masam.

"Lotiang, jangan-jangan dahulu engkau terlalu banyak membunuh, maka siapa pun takut bila kau masih hidup di dunia ini?"

"Memangnya kenapa kalau betul?" sahut si kakek dengan gusar.

"Lotiang," kata Yu Wipula, "Ketahuilah, di dunia ini tidak ada manusia yang mempunyai hobi membunuh orang, hanya ilmu pedangmu yang telah menjurus kejalan sesat sehingga setiap kali ada orang bertanding denganmu pasti kau bunuh."

"Hm, memangnya kau lagi bicara dengan siapa?" jengek si pak tani dengan mendongkol.

Yu Wi menguasai Hai-yan-kiam-hoat, maka pengetahuannya juga lebih tinggi daripada orang biasa, pandangannya memang betul, sebab si pak tani ini suka membunuh orang karena jahatnya ilmu pedangnya, maka dia bermaksud memberi nasihat padanya.

"Disini tidak ada orang lain lagi, dengan sendirinya kubicara dengan kau," kata Yu Wi. "Kuharap selanjutnya jangan kau bunuh orang lagi. Hendaklah maklum akan hukum karma, sekarang kau bunuh orang, kelak kau pun akan dibunuh orang."

"Hm, memangnya kau hendak mengajar diriku?" semprot si kakek dengan gusar.

"Cayhe tidak berani," jawab Yu Wi.

"Seumpama kau berani, paling-paling hanya kata-kata terakhir ini saja yang dapat kau katakan," seru petani itu dengan tertawa. "Awas pedang"

Segera pedangnya menusuk. tapi sampai di tengah jalan mendadak ditarik kambali.

Yu Wi menyangka tenaga orang tua itu belum pulih, maka tak berani bertanding dengan segera. Katanya, "Pertarungan kita ini sukar terhindar dari mengadu jiwa, Cayhe tahu sedikit ilmu pedang, maka merasa tidak mampu mengalahkan Lotiang. Jika kumati di bawah pedangmu, anggaplah aku ini cekak umur, tapi tetap hendak kunasihati dirimu, setelah kau bunuh diriku, semoga untuk terakhir kalinya kau membunuh orang, selanjutnya asalkan tidak timbul hasratmu untuk bertanding pedang dengan orang tentu pula kau takkan membunuh."

Petani tua itu diam saja, mendadak ia meraung tertahan, "Menyingkir"

Yu Wi heran oleh ucapan orang, tanpa terasa ia menuruti permintaannya dan menyingkir ke samping. Ternyata di belakangnya tertaruh keranjang yang berisi ular berbisa tadi.

Dengan badan tampak gemetar petani tua itu melangkah maju, sampai di depan keranjang itu, mendadak ia berlutut dan membuka tutup keranjang, dengan matanya yang tinggal satu ia incar dasar keranjang, sekali meraih segera dicengkeramnya seekor ular welang yang berbisa jahat.

Cara menangkap ular si petani tua tampaknya sudah sangat biasa, gerakannya cepat dan jitu, dengan tepat leher ular tercengkeram sehingga kepala ular tak bisa berkutik.

Gigi si kakek kedengaran gemertuk. jelas kelihatan orang tua ini mengidap semacam penyakit aneh. Diam-diam Yu Wi berpikir, Jangan jangan dia harus makan ular berbisa itu barulah penyakit yang diidapnya itu dapat ditahan?"

Dalam keadaan demikian bila Yu Wi mau membunuh kakek itu boleh dikatakan sangat mudah sekali, namun Yu Wi tidak mau menyerang orang yang lagi susah.

Benarlah, segera dilihatnya petani tua itu menggigit kepala ular, lalu diganyang mentah-mentah setelah makan kepala ular barulah menghela napas lalu gemetar tubuhnya tadi lantas berhenti, keadaannya pulih seperti semula dan dapat berdiri

Yu Wi sudah apal membaca kitab pertabiban pian sik sin Bian, kini ilmu pertabibannya sudah sangat tinggi. ia menggeleng kepala dan berkata kepada pak tani itu, "Caramu ini bukan cara yang tepat. Penyakitmu harus disembuhkan sampai akarnya kalau cuma mengobati akibatnya saja hanya akan menambah sengsaramu saja."

Kini rasa permusuhan petani tua itu terhadap Yu Wi sudah banyak berkurang, ia menyadari bilamana anak muda itu mau membunuhnya tadi tentu semudah merogoh barang dalam sakunya sendiri.

"Apa daya?" katanya kemudian dengan sedih "hanya dengan cara demikian barulah umurku dapat diperpanjang, masih untung kudapat menggunakan cara menyerang racun dengan racun, kalau tidak. sudah 20 tahun yang lalu kupergi menghadap Giam-lo-ong."

"Setiap hari kau makan ular?" tanya Yu Wi.

"Ya, terpaksa," jawab si kakek dengan menyesal, "Sehari tidak makan rasanya tidak tahan. Tadi karena banyak mengeluarkan tenaga, maka telah kumakan seekor ular berbuntut merah, tapi racun dalam tubuh kumat lagi, untung di dalam keranjang masih tersisa seekor ular welang, kalau tidak. .... "

Sampai disini petani ini menghela napas denngan sangat berduka.

Yu Wi pikir cara hidupnya ini sungguh harus dikasihani, segera ia tanya,"Racun apakah yang diidap Lotiang sehingga setiap hari harus makan ular berbisa?"

Petani tua itu menengadah, memandang langit lalu menjawab, "Racun nomor satu di dunia. Kim-kiok hoa"

"Apa, Kim-kiok hoa?" seru Yu Wi kaget.

"Kau pun tahu Kim-kiok hoa?" tanya si kakek.

Yu Wi mengangguk, teringat olehnya cerita oh Ih-hoan, pemilik Pek po, yaitu tentang kakeknya, Oh It-to, yang mati karena makan Kim- kiok hoa atau bunga seruni emas.

Ia menjadi sangsi jangan-jangan Kim-kiok hoa yang dimakan petani tua ini juga ada sangkut-pautnya dengan iblis bangsat It-teng alias Thio Giok-tin? Maka dengan suara keras ia tanya, "Siapa yang meracuni Lotiang?"

"Thio Giok-tin" jawab sipetani tua dengan pedih dan gemas.

"Ternyata betul dia" gumam Yu Wi.

"Apakah kau kenal dia?" tanya si kakek.

"Kenal," jawab Yu Wi, "Kudengar dia pernah meracun mati jago nomor satu di dunia yang bernama Oh It-to , . . . "

"Betul, tak tersangka anak muda seperti kau ini juga tahu peristiwa menarik di dunia persilatan masa lampau. setelah Oh It-to diracun mati oleh Thio Giok-tin, beberapa tahun kemudian akulah yang menjadi sasarannya .... "

"O, dia juga penujui ilmu pedangmu yang terkenal sebagai sia-kiam ini?" tanya Yu Wi.

Petani tua itu memandang Yu Wi sekejap. lalu berkata, "Dia memancing diriku dengan kecantikannya, tapi ia tidak tahu bahwa aku Kwe siau-hong meski gemar membunuh orang. tapi terhadap perempuan, biasanya tidak tertarik, beberapa kali dia menjebak diriku dan tidak berhasil, maka timbul pikiran jahatnya untuk membunuh diriku. suatu hari, waktu dia menggoda diriku, dia berkata padaku, 'siau-hong, aku sedemikian baik padamu, maukah kau mengajarkan ilmu pedangmu padaku?'

"Aku bergelak tertawa dan menjawab Nona Thio, kau pancing diriku dengan kecantikanmu, memangnya kau kira aku tidak tahu? Tapi selama ini seujung bulu romamu saja tidak kusentuh, maka pikiranmu ingin belajar ilmu pedangku lekas dihapus saja. Seketika air mukanya berubah, dengan genit dia mengancam. 'Jika tidak kau ajarkan ilmu pedangmu padaku, biarlah sekarang juga boleh kau bunuh diriku.'

"Tentu saja aku sangat gusar terhadap perempuan yang tidak tahu malu itu, kesucian perempuan sama sekali tidak dihargai olehnya sendiri segera kulolos pedang dan berkata, sekalipun kubunuh perempuan hina macam kau juga tidak menjadi soal."

“Siapa tahu, dia sama sekali tidak mengelak atau menghindar sehingga dadanya tersayat dua-tiga garis oleh pedang ku. Padahal selama hidupku tidak pernah membunuh orang perempuan, tentu saja aku sangat menyesal.”

“Dengan alasan kejadian itu, dia tambah garang, katanya, Bagus, sudah menolak permintaanku, malahan aku hendak kau bunuh pula. Tidak. pokoknya hari ini harus kau ajarkan ilmu pedangmu padaku.”

“Dengan menyesal kujawab, ’soal belajar ilmu pedangku hendaklah selanjutnya jangan kau pikirkan lagi. Biarlah kuajarkan semacam kungfu lain saja.”

“Dia tahu kungfuku yang paling lihai adalah ilmu pedang, kungfu lain boleh dikatakan tidak ada artinya baginya. Maka dia berlagak ngambek dan berkata, Tidak. kuingin belajar ilmu pedangmu, kalau tidak. harus kau bayar utangmu, harus kugores juga dua luka pada dadamu dan selanjutnya akupun takkan merecoki kau lagi.”

“Kupikir permintaannva itu cukup adil, biarlah dadaku digores dua kali olehnya agar selanjutnya aku tak direcoki lagi. segera kubuka bajuku dan berkata, Baiklah, boleh kau gores dadaku”

“Kuyakin kungfuku jauh lebih tinggi daripada dia, maka tidak takut akan terbunuh olehnva. Dia tertawa genit dan berkata, ’Ai, kau begini cakap dan begini gagah. sungguh aku tidak tega melukai kau., Habis berkata, sret-sret dua kali, dengan pelahan saja pedangnya menyayat dadaku."

"Wah, celaka" seru Yu Wi tanpa terasa.

"Celaka bagaimana?" tanya si kakek alias Kwe-siau-hong.

"Pedangnya beracun," kata Yu Wi. "Racun Kim kiok-hoa luar biasa jahatnya, sedikit terluka saja racun segera meresap masuk dan membinasakan orang."

"Nyata kau lebih cerdik daripadaku," kata Kwe siau-hong dengan gegetun, "waktu itu tidak terpikir olehku bahwa pedangnya beracun, malah kusangka dia sayang kepada kecakapanku, maka hanya menyayat dadaku dengan pelahan saja."

"Hm, perempuan keji dan cabul seperti itu, sungguh hatinya terlebih berbisa dari pada ular," ucap Yu Wi dengan gemas.

Ia lantas teringat kepada kematian Ang-bau-kong dan Lam-si-khek yang mengenaskan itu, tanpa terasa air matanya bercucuran.

"Kaupun bermusuhan dengan dia?" tanya Kwe siau- hong.

Dengan suara penuh dendam Yu Wi berteriak "Ya, permusuhanku dengan dia setinggi langit, biarpun dicuci dengan air empat samudera juga tidak bisa bersih."

"Sudah lebih 20 tahun tidak kulihat dia, kukira ilmu silatnya pasti jauh lebih tinggi daripada dahulu," kata Kwe siau-hong. "Kau harus hati-hati jika ingin menuntut balas padanya. sayang tak dapat kubantu kau, kalau dapat pasti kubantu kau "

"Masakah kau tidak ingin menuntut balas?" tanya Yu Wi heran-

"Aku mempunyai musuh lain yang lebih hebat melulu dia seorang saja sukar kuhadapi," tutur Kwe siau-hong dengan gegetun. "Maka soal dendam kepada Thio Giok-tin terpaksa kusingkirkan dulu ke samping."

"Memangnya siapa musuh mu yang lebih hebat itu?" tanya Yu Wi.

Kwe siau-hong menghela napas panjang, selang sejenak baru menjawab, "Coba dengarkan lebih lanjut kisahku. setelah terjebak oleh muslihat keji Thio Giok-tin, dengan cepat racun pada lukaku lantas bekerja, sungguh rasanya sangat menderita serupa digigit oleh beribu-ribu semut. Aku terkejut dan berteriak. ’Hei, nona Thio, kau. . . .’

“Maka tertawalah Thio Giok-tin yang keji itu sembari terkekeh ia berucap. ’Nah, boleh kaurasakan sekarang, apakah orang she Thio ini boleh sembarangan dibuat main-main? setiap apa yang tidak dapat kuperoleh harus kumusnakan, pedangku beracun Kim-kiok hoa, maka boleh kau tunggu kematianmu dengan pelahan-’

“Mukaku pucat demi mendengar istilah Kim kiok hoa, kutahu racun ini sangat jahat dan tidak ada orang yang mampu menawarkannya, tapi aku tidak mau mati sia-sia, harus mati bersama dia, tidak boleh terkabulkan keinginannya. Maka kulolos pedang dan melancarkan serangan kilat. ia tidak menyangka setelah kukena racun jahat masih dapat membunuhnya, dengan gugup ia menangkis, tapi waktu itu ia mana bisa menandingi diriku, apalagi kuserang dia dengan kalap. hanya beberapa kali serangan sudah membuat dia kelabakan.”

“Kutahu jiwaku akan tamat selekasnya, tapi aku malah bergelak tertawa dan berseru, ’Hahaha,Thio Giok-tin, satu jiwa dibayar satu jiwa, aku tidak rugi Yang kupikirkan waktu itu hanya membunuh dia untuk melampiaskan sakit hatiku, sama sekali tidak kurasakan kesakitan lukaku.’ Tampaknya usahaku membunuhnya hampir berhasiL siapa tahu mendadak muncul seorang penolongnya...."

"Siapa dia?" tanya Yu Wi. Lamat-lamat ia dapat menerka siapa gerangan yang dimaksudkan.

"Siapa lagi, ialah musuh ku yang terlebih lihai itu," jawab Kwe siau-hong dengan menggreget.

Sebenarnya Yu Wi ingin tahu lebih jelas, tapi Kwe siau-hong tidak menjelaskan pula, ia menyambung, "Begitu muncul orang itu lantas berseru, Berhenti, berhenti Ada urusan apa boleh dibicarakan saja dengan baik-baik, Kutahu ajalku sudah dekat, kesempatan yang singkat dan terakhir ini mana boleh kubuang percuma, seranganku tambah gencar, mendadak rambut Thio Giok-tin kutabas putus, saking kejut dan takutnya Thio Giok-tin menjerit, ’Tolong’. Jeritan minta tolong ini ternyata sangat manjur, semula orang itu hanya ingin melerai kami, sekarang dia tidak ragu lagi, mendadak aku diserangnya. Tusukan pedangnya sungguh maha lihai, juga salahku sendiri, lantaran terburu-buru ingin membalas dendam sehingga lupa menjaga diri, dalam sekejap itu kurasakan mata kiriku kesakitan luar biasa...."

"Hahh" tanpa terasa Yu Wi berseru kaget. ia pikir, pantas hanya sebelah matanya yang terbuka. kiranya mata kirinya buta tertusuk pedang Jelas permusuhan antara keduanya sukar dihindarkan lagi.

"Kutahu lawan terlalu lihai, kupegang mata kiri yang terluka dan berlari sekuatnya dengan menahan rasa sakit," demikian Kwe siau-hong menyambung ceritanya "Lari dan lari terus. akhirnya aku kehabisan tenaga dan jatuh kelengar. Kupikir tamatlah riwayatku, sakit hati tak terbalas, dendam tak terlampias, matipun penasaran"

"Tak terduga racun Kim-kiok hoa itu ternyata tidak menewaskan diriku, tahu-tahu aku sadar kembali. begitu membuka mata segera kulihat seekor Pek poh-coa (ular seratus langkah) lagi mengisap darah lukaku. seketika timbul kegeramanku, kupikir dasar binatang, aku sudah hampir mati. tapi masih kau sakiti. Dengan gregetan kucengkeram leher ular itu, sekali gigit kuputuskan kepala ular. Kupikir sebentar toh akan mati, boleh juga sekedar melampiaskan gemasku terhadap seekor ular. Maka hanya beberapa kali kunyah saja kepala ular berbisa itu kulahap mentah-mentah. sungguh aneh bin ajaib, habis mengganyang kepala ular, bukannya tambah parah lukaku, sebalknya racun Kim-kiok hoa malah terpunahkan mendadak. Hanya luka mata yang kesakitan luar biasa. Diam-diam aku sangat girang, kukira kepala ular berbisa itulah obat penawar Kim-kiok hoa yang paling mustajab. segera kumerangkak bangun dan membubuhi mataku dengan obat luka, lalu kulari kembali kesana, ingin kutuntut balas kepada orang yang menusuk buta mataku itu. sakit hatiku terhadap Thio Giok tin jadi terlupa malah, kupikir jika orang itu tidak ikut campur, tentu sakit hatiku sudah terbalas. sekarang mataku buta, sakit hati tak terbalas, semua ini gara-gara orang itu. Maka yang kupikir hanya dendamku kepada orang itu, kucari ke tempat semula, tapi mereka sudah menghilang, sampai hari kedua, saking lelahnya kurasakan racun Kim-kiok hoa mulai kumat lagi. Keparat. siksaan racun itu sungguh sulit ditahan, seketika aku merasa pintar, dengan menahan sakit kucari dan berhasil lagi menangkap seekor ular kobra, hanya beberapa kali gigit saja mengganyang pula kepala ular berbisa itu. Dengan demikian dapatlah kutemukan satu cara menyerang racun dengan racun, tapi seterusnya setiap hari aku tidak boleh kekurangan seekor ular berbisa. Meski setiap hari aku harus mencari ular berbisa sebagai obat, tapi hasratku mencari musuh yang menusuk buta mataku itu tidak berkurang pada suatu hari dapat kudengar bahwa orang itu bernama Lau Tiong-cu, terkenal sebagai tokoh top dunia persilatan jaman itu."

"oo" mendadak Yu Wi bersuara. Dalam hati pikir ternyata benar Toa suheng yang telah menyelamatkan jiwa si Nikoh bangsat itu.

Kwe siau-hong menghela napas, lalu menutur pula. "Setelah kutahu siapa dia, hatiku menjadi ngeri, kutahu sukar untuk menandingi Lau Tiong-cu, apalagi setelah keracunan, betapapun kungfuku sudah terpengaruh dan tenaga berkurang. Kupikir membalas dendam bagi seorang lelaki sejati tidak terbatas oleh waktu, biarlah sementara kukesampingkan dulu urusan balas dendam, yang penting kucari suatu tempat yang sepi dan tenang untuk meyakinkan ilmu pedangku lebih tinggi sekaligus memunahkan racun Kim-kiok hoa dalam tubuhku.”

"Pada suatu hari tiba-tiba kudengar berita yang tersiar luas, katanya aku telah terbunuh oleh perempuan cabul Thio Giok-tin, kejadian ini sangat menyenangkan orang persilatan baik dari kalangan Hok-to (hitam) maupun golongan Pek-to (putih). Tentu saja hampir meledak dadaku saking gusarnya mendengar berita itu Kupikir perempuan she Thio itu sungguh tidak tahu malu, dia anggap dapat membunuh diriku adalah suatu kejadian yang gemilang dan membanggakan, maka disebarkanlah berita itu secara luas. makin kupikir makin sakit hatiku. sialnya, pada hari itu juga terjadi pula kemalangan, ketika racun Kim-kiok hoa kumat. seekor ular saja sukar kucari, saking gelisah aku jatuh tersungkur di tepi jalan dan pingsan. Untung jiwaku belum ditakdirkan tamat. waktu siuman, kebetulan kutemukan Yap su-boh yang gemar piara ular berbisa itu lalu disitu, maka kuminta diberi seekor ular kobra dan kulahap kepalanya sehingga jiwaku tertolong pula."

"Yap su boh tanya padaku sebab-musababnya kugemar makan kepala ular, sudah lama juga dia kagum kepada namaku. Hendaklah maklum, waktu itu nama Yap su-boh belum menonjol seperti sekarang dan jauh di bawahku. Maka sedapatnya dia membaiki diriku dan mengundang aku kepulaunya untuk merawat luka dan meyakinkan ilmu pedang lebih tinggi, juga berjanji akan memberi jatah ular berbisa secara gratis kepadaku. Kebetulan aku memang tidak mempunyal tempat tujuan, maka kuikut dia ke pulau ini."

"Sang waktu berlalu dengan cepat, sekejap saja sudah kutinggal di pulau ini hingga sekarang. sejak mula sudah kutetapkan suatu peraturan keras, siapapun dilarang masuk ke lembah ini kecuali pengantar ular berbisa bagiku. Beberapa tahun yang lalu, waktu Yap su-boh mengutus orang mengantar ular, sekalian dia mengantarkan pula tiga jago pedang, katanya untuk dijadikan lawan latihanku. Kau tahu hobiku adalah membunuh orang. sekarang ada orang sengaja mengantarkan jago pedang untuk kubunuh, tentu saja kuterima dengan senang hati, maka selama beberapa tahun ini sudah ada beberapa ratus orang menjadi korban pedangku,"

"Ai, jelas kau telah diperalat oleh Yap su-boh." ucap Yu Wi dengan gegetun.

"Memangnya kau kira aku tidak tahu?" sahut Kwe siau-hong dengan tertawa. "Ambisi Yap su-boh memang besar. ia ingin merajai dunia persilatan maka lebih dulu hendak dibabatnya Jit-tay-kiam-pay, tokoh-tokoh ketujuh aliran besar itu harus dibunuhnya dengan cara bagaimana pun, untuk itu dia sengaja mengalihkan dosanva padaku, tokoh-tokoh Jit-tay-kiam-pay yang terpancing ke pulau ini dikirimnya kesini untuk kubunuh. Hah, masa aku takut? suruh bunuh lantas kubunuh, peduli amat."

Yu Wi menggeleng, katanya, "Dapatkah kau tidak membunuh?"

Dengan serius Kwe siau-hong bertanya, "Aku hanya tahu kau she Yu, entah siapa namamu, bolehkah kau beritahukan padaku?"

"Cayhe bernama Wi," sahut si anak muda.

"Bolehkah kupanggil adik cilik padamu?"

Yu Wi mengangguk.

"Adik cilik." ucap Kwe siau-hong dengan gembira, "Antara kau dan aku ada kecocokan, pula... pula kau sangat baik padaku."

"Mana aku berbuat baik padamu?" ujar Yu Wi.

"Hal ini, memang sukar kujelaskan."

"Kuminta padamu. dapatkah selanjutnya kau tidak membunuh orang lagi?"

Dengan tegas Kwe siau-hong menjawab, "Sedapatnya akan kusanggupi permintaanmu ini, tapi tusukan pedang yang membutakan mataku, sakit hati ini tidak dapat tidak harus kubalas."

Melengak Yu Wi, segera ia berkata pula, "Racun yang mengeram dalam tubuhmu dapat kubantu memunahkannya,"

Girang sekali Kwe siau hong, serunya, "Benar dapat kau bantu melenyapkan penderitaan yang telah membelenggu diriku selama lebih 20 tahun ini?"

"Siaute mahir mengobati berbagai luka dan racun. tidak sulit untuk menawarkan racun jahat dalam tubuhmu."

Saking kegirangan sampai Kwe siau- hong menitikkan air mata, dengan suara gemetar ia berkata, "Terima kasih kepada Thian dan Te (langit dan bumi), tak tersangka pada suatu hari siau-hong bisa terhindar dari siksa derita . . .."

Diam-diam Yu Wi menghela napas, ia pikir selama 20-an tahun ini si kakek tentu sudah kenyang disiksa oleh racun, setiap hari tak dapat hidup tenang, penderitaannya dapat dibayangkan.

"Bilakah kita mulai pengobatan ini?" tanya siau-hong.

"Urusan jangan ditunda lagi, sekarang juga kumulai menawarkan racunmu "

"Biar kukubur dulu jenazah Kui-cin," kata siau- hong.

Dengan sujud ia mengangkat jenazah Kui-cin dan dicarikan suatu tempat yang baik, ia menggali sebuah liang besar, lalu dengan hormat dibaringkannya Kui-cin di dalam liang kubur itu, setelah sibuk dua-tiga jam barulah selesai pemakaman itu

Yu Wi hanya menonton saja di samping tanpa membantu, ia pikir kakek sudah membunuh orang sekian banyak dilembah ini, mungkin baru pertama kali ini dia mengubur korbannya. Perubahan ini menandakan pada dasarnya dia toh berhati bajik,

Yu Wi membiarkan orang sibuk sendirian, tujuannya supaya perasaan kakek itu bisa tenteram dan merasa telah mengerjakan sesuatu yang baik,

Karena hari sudah mulai gelap. tidak leluasa untuk mengadakan penyembuhan, maka malam itu dilewatkan tanpa terjadi apa pun.

Esok paginya Yu Wi memberi penyembuhan racun Kwe siau-hong dengan tusuk jarum emas, terapi tusuk jarum emas cara Yu Wi ini paling mujarab untuk memunahkan racun dalam tubuh. Boleh dikatakan jarang ada tabib yang mahir ilmu penyembuhan ini.

Lalu Yu Wi memberi minum pil penawar racun yang sudah tersedia, sampai hari ketiga, racun yang mengidap dalam tubuh Kwe siau-hong telah dapat dipunahkan dan sembuhlah seluruhnya.

Hari ini semangat Kwe siau-hong tampak sangat segar, dengan berseri-seri ia berkata, "Adik cilik. bahwa aku masih dapat sehat seperti sekarang. itu tanda Thian (Tuhan) Maha Pengasih. selanjutnya Lokoko (kakak tua) berjanji takkan sembarang membunuh orang lagi."

Senang sekali dan terhibur hati Yu Wi, ia pikir daripada menghukum seorang jahat, akan lebih baik jika dapat menyadarkannya. selanjutnya sia-kiam yang sangat ditakuti dalam Bu-lim sudah hilang. sebaliknya telah bertambah dengan sebatang pedanng pembela keadilan.

"Adik cilik," kata siau hong pula, "kau telah menolong diriku dari neraka, budi kebaikanmu ini cara bagaimana harus kubalas?"

"Cukup asalkan selanjutnya kau tidak membunuh orang baik, menumpas kejahatan dan menolong kaum lemah, semua ini jauh lebih baik daripada membalas budi padaku."

Habis berkata, tiba-tiba Yu Wi mengeluarkan sebilah belati dan disodorkan kepada Kwe siau-hong.

Tentu saja kakek itu merasa bingung, tanyanya, " Untuk apa pisau ini?"

"Siaute ingin mohon sesuatu padamu." kata Yu Wi.

"Jangankan satu. biarpun sepuluh urusan juga akan kuturut," jawab siau- hong tegas.

"Tapi, urusan ini mungkin sukar dilaksanakan olehmu," kata Yu Wi sambil menghela napas.

"Urusan apa? Apakah perlu membunuh orang? siapa yang harus dibunuh?" tanya Kwe siau-hong. "Asalkan adik cilik menganggap orang itu pantas dibunuh, kukira dosanya pasti tak terampunkan Jika aku tidak berani turun tangan, biarlah aku bunuh diri saja."

"Untuk apa bersumpah, lekas tarik kembali," kata Yu Wi.

"Baik." jawab Kwe siau hong, "sekarang katakan, membunuh siapa?"

"Tidak membunuh siapa-siapa," kata Yu Wi sambil menuding mata kiri sendiri, "sekarang kau gunakan pisau itu dan tusuk buta mataku ini. Cepat, takkan kusalahkan kau."

Saking kagetnya belati itu terlepas dari tangan Kwe siau-hong, air mukanya pucat, serunya dengan tergegap. "He, ken . . . kenapa . . . ."

"Karena tidak tahu duduknya perkara, tanpa sengaja Toa supek telah merusak sebelah matamu sehingga kau tersiksa selama 20 tahun ini, jelas sakit hatimu ini tidak bisa tidak harus dibalas," ucap Yu Wi dengan pedih. "Tapi usia Toasupek sekarang sudah sangat lanjut, isteri kesayangannya juga sudah mati, dia tirakat didalam kuburan dan mendampingi jenazah isterinya selama ini, maka janganlah kau tuntut balas padanya. Aku masih muda dan kuat, buta sebelah tidak menjadi soal. supek ada kesusahan biarlah kutanggUng baginya. Nah, harap kau engkau memenuhi permintuanku ini."

Kwe siau-hong jadi ingat si adik cilik telah memintanya jangan membunuh orang lagi, permintaan ini sudah disanggupinya, tapi sakit hati tusukan yang membutakan matanya itu dengan tegas telah dinyatakan tetap akan dibalas, sebab itulah adik cilik ini bertindak seperti sekarang. Padahal adik cilik seolah-olah orang yang telah membuatnya hidup kembali dari neraka, apakah dendam mata dibutakan ini masih tetap harus dituntut balas? Tapi kalau tidak menuntut balas, untuk apa dia menahan siksa derita selama 20 tahun ini, bukankah lantaran ingin muncul kembali di dunia Kangouw untuk menuntut balas?

Begitulah terjadi pertentangan batin antara budi dan dendam dalam hatinya, karena merasa serba susah dan sukar dipecahkan, tak tahan lagi kakek itu menangis tergerung.

Dengan air mata bercucuran Yu Wi berkata, "Thio Giok-tin adalah sumoay Toasupek, sebelum kejadian itu dia tidak tahu engkau keracunan, lebih-lebih tidak tahu Thio Giok-tin yang meracuni dirimu. soalnya, kebetulan dia lewat di situ dan mempergoki kau hendak membunuh sumoay, terpaksa dia ikut campur."

Yu Wi tidak menyaksikan kejadian itu, juga tidak didengar dari siapa-siapa, hanya dari penuturan Kwa siau-hong tadi ia dapat meraba apa yang terjadi waktu itu, ia pikir Toasupek adalah seorang yang berhati welas-asih, tidak mungkin dia membantu kejahatan, sebab Toasupek lebih dulu sudah tahu Thio Giok-tin bukanlah orang baik.

Kejadian yang sesungguhnya memang juga begitu, jadi perkiraan Yu wi itu tidak salah sedikitpun.

Begitulah anak muda itu berkata pula, "Tapi kesalahan itu sudah telanjur terjadi dan sukar dikembali lagi, setelah Toasupek tahu duduknya perkara, menyesal pun sudah terlambat. Maka sekarang biarlah aku yang menanggung kesalahan, tidak perlu kau ragu, tuntutlah sakit hatimu."

Kwe siau-hong mengangkat kepalanya, ia meraung kalap. "Tidak. Tidak. Mana boleh kutuntut terhadap adik cilik yang berbudi kepadaku? jangan kau bicara lagi, aku akan mencari Lau Tiong-cu untuk membikin perhitungan sendiri, aku tidak dapat mengalahkan dia, biarlah kumati saja dibawah pedangnya."

Yu Wi mengusap air matanya dan berkata. "tidak dapat kau penuhi permintaanku ini?"

"Tidak. tidak boleh" seru Kwe siau-hong sambil menggeleng, "siapa yang hutang, dia yang bayar..."

Mendadak Yu Wi menjemput pisau yang jatuh tadi dia melompat mundur, lalu berkata.

"Jika kau tidak tega turun tangan, biarlah kulakukan sendiri"

Habis berkata, mendadak ia angkat belati itu terus menikam mata kiri sendiri

Keruan Kwe siau-hong kaget. sekuat tenaga ia berteriak, "Berhenti"

Begitu keras suaranya sehingga menggetar lembah pegunungan itu, tanpa terasa Yu Wi menghentikan gerak tangannya.

Kwe siau-hong tahu sukar mencegah tindakan nekat Yu Wi itu, segera ia bicara tegas dan pasti, "Jika kau butakan mata sendiri, segera juga kumati di depanmu." Yu Wi jadi melengak. untuk meredakan suasana, pelahan ia menurunkan belatinya.

"Sudahlah, boleh kau pergi saja," kata Kwe siau-hong kemudian dengan gegetun, "Kujanji menghapuskan seluruh dendamku terhadap Lau Tiong-cu."

Sungguh terima kasih Yu Wi tak terhingga, dengan emosi ia berkata, "Atas nama Toasupek aku mengucapkan terima kasih atas kemurahan hatimu, entah apa pula yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Tidak lama lagi akupun akan meninggalkan lembah ini, biarlah kita bertemu lagi kelak di dunia Kangouw," kata si kakek.

Yu Wi sangat menguatirkan keadaan Lim Khing-kiok dan Kan Hoay-soan, ia memberi hormat dan mohon diri

Dengan tulus hati Kwe siau-hong berpesan pula, "Mo-kui-to bukanlah tempat yang baik, jika urusanmu selesai hendaklah lekas pergi saja."

"Kutahu" jawab Yu Wi. "setelah sesuatu urusanku selesai segera kutinggalkan pulau ini."

Habis berkata ia terus melangkah pergi. Belum jauh, mendadak Kwe Siau-hong berteriak padanya, "Adik cilik"

"Ada apa?" tanya Yu Wi sambil menoleh.

Tapi Kwe siau-hong lantas menggoyang tangan dan berkata, "o, tidak apa-apa, semoga kelak bila bertemu lagi janganlah kita melupakan hubungan hari ini"

Melengak Yu Wi, lamat-lamat ia merasa ada kata yang tidak enak, tapi mengenai urusan apa sukar untuk dikatakan. setelah merandek sejenak. segera ia melangkah pergi pula dengan cepat.

Ia keluar lembah mengikuti jalan semula. Pertama kali yang dilihatnya adalah dimulut lembah sudah berdiri dua orang, keduanya sama berbaju putih dengau rambut panjang berkibar tertiup angin, keduanya sedang menatap kearah lembah dengan penuh rasa cemas.

Satu di antaranya melihat Yu Wi lebih dulu, serentak ia berteriak. "Itu dia, sudah keluar, sudah keluar....."

Segera Yu Wi dapat mehhatnya yang berseru itu ialah Yap Jing, yang berdiri di sampingnya ialah Kan Hoay-soan. "Toako, Toako". . . ." Kan Hoay-soan juga berteriak-teriak.

Mendengar suara Kan Hoay-soan yang sehat itu, Yu Wi sangat girang, ia berlari mendekati dan menggenggam erat tangannya yang putih mulus itu, dengan gembira ia menyapa, "Moaymoay. sudah sembuh panyakitmu?"

"Sudah," jawab Kan Hoay-soan dengan menunduk malu.

Melihat itu, Yu Wi melepaskan tangannya dan berkata, "Betapapun aku ini Toako palsu dan tidak leluasa bertindak."

"Kau . . .kau masih. . . masih tetap Toakoku . . . ." ucap Kan Hoay-soan dengan tetap menunduk.

"Untuk apa kau berdiri disini?" tanya Yu Wi.

"Enci Jing yang membawaku kesini. . . ." pelahan Kan Hoay-soan mengangkat kepalanya dan memandang Yap Jing sekejap.

Baru sekarang Yu Wi memandang kearah Yap Jing dan menegur dengan tertawa, "Yap-siocia, baik-baikkah kau?"

"Baik, kau pun baik," jawab Yap Jing, mendadak air matanya bercucuran-Yu Wi jadi melengak.

Didengarnya Kan Hoay-soan berkata, "Enci bilang dapat menunggu Toako disini, katanya sudah dua hari kau masuk kelembah sana dan tidak diketahui mati atau hidupmu. Karena kuatir, maka kami menunggu di sini, sudah dua hari dua malam kami menunggu ..."

Dengan senyuman yang dipaksakan Yap Jing berkata, "Dan sekarang sudah tidak perlu tunggu akupun boleh pergi, silakan kalian bicaralah." Habis berkata ia lantas membalik tubuh dan melangkah pergi dengan gemulai.

Yu Wi sangat terharu, ia tahu hanya Yap Jing saja yang mengetahui dirinya masuk ke Put-kui-kok. sekarang dia menunggu disini dengan penuh perhatian atas keselamatannya, tapi setelah dia keluar, menyapa saja tidak lantas bicara melulu dengan Kan Hoay-soan, pantaslah kalau nona berduka.

Tanpa terasa Yu Wi lantas mempercepat langkahnya dan menyusul kesana, serunya, "Yap-siocia aku harus berterima kasih padamu. ..."

Dengan air mata masih meleleh dipipinya Yap Jing berkata, "Maukah kau tidak menyebut siocia padaku?"

"Jing-ji ..." cepat Yu Wi ganti sebutan.

Maka tertawalah Yap Jing, ucapnya. "Toako Boleh kah kupanggil demikian padamu?"

"Boleh, tentu saja boleh, asalkan kau suka," jawab Yu Wi cepat.

Dengan wajah cerah Yap Jing lantas bertutur. "Begitu kumohon kepada ayah, segera ayah menyembuhkan penyakit adik soan"

Kan Hoay-soan mendekati mereka, katanya, "Aku seperti mengalami mimpi panjang, begitu sadar, keadaan sudah berubah sama sekali...."

"Bagaimana keadaan Thian-ti-hu sekarang?" tanya Yu Wi.

"Thian-ti-hu sudah bubar, ibu meninggal Jiko (kakak kedua) juga tewas .. . . "

"Siapa yang membunuh mereka?" tanya Yu Wi dengan gemas.

Dengan pedih Kan Hoay-soan menggeleng kepala, tuturnya, "Toako yang membunuh mereka. Toako yang membunuhnya, kusaksikan dengan mataku sendiri . . . ."

"Keji amat" desis Yu Wi dengan penuh benci.

"Meski ibu kurang baik terhadap Toako, seharusnya Toako tidak pantas sekejam itu," kata Hoay-soan dengan menangis. "Tidak. seterusnya tidak kuakui dia lagi sebagai Toako. Jiko yang tidak berdosa juga dibunuhnya."

"Dan bagaimana dengan calon isterinya?" tanya Yu Wi.

"Entah, aku tidak tahu," jawab Hoay-soan. "Tapi kepandaian Lau-cici sangat tinggi, tentu tidak berhalangan. Hari itu kusaksikan sendiri ibu dan Jiko dibunuh olehnya tanpa bisa melawan . . .."

Diam-diam Yu Wi menghela napas gegetun, pikirnya, "Sebelumnya mereka sudah disihir oleh Yap su-boh mana bisa melakukan perlawanan."

Didengarnya Kan Hoay-soan menyambung ceritanya, "Waktu itu aku jadi melenggong kaget, samar-samar kulihat seorang siucai mendekati diriku, menatap padaku sambil menyapa, 'Nona Hoay-soan, dimanakah hatimu?' Tanpa terasa kujawab, 'Hatiku? Ya, dimanakah hatiku?' siucai itu berkata 'Hatimu sudah hilang ....' Mendengar ucapan ini, benakku serasa mendengung, lalu kehilangan ingatan dan baru sadar kembali dua hari yang lalu."

"Siucai itu ialah ayahku," kata Yap Jing dengan menyesal, "Sekarang dia telah menyadarkan kau lagi, maukah kau maafkan dia?"

Hoay-soan menjawab dengan sendu, "Aku tidak tahu apakah mesti memaafkan dia atau tidak. Yang pasti enci Jing sangat baik padaku, aku sangat berterima kasih padamu."

Bagian 23

Yu Wi tidak melihat Khing-kiok ikut datang. cepat ia tanya, "Dan di manakah Khing-kiok?"

Yap Jing menunduk dan tidak menjawab.

"Katakan padaku, di manakah dia?" desak Yu Wi dengan suara keras.

Dengan ragu Yap Jing menjawab, "Waktu kumohon agar ayah mau menyembuhkan adik Soan. ayah bilang satu jiwa ganti satu jiwa, Yu-kongcu telah menyelamatkan jiwamu, maka ayah juga cuma menolong adik perempuannya sebagai balas budinya. mengenai perempuan satunya lagi, tanpa alasan dia ikut torobosan ke Mo-kui-to sini, dia harus dihukum mati. Kukuatir bila kau keluar dari Put-kui-kok dan kupergok ayah, maka kutunggu di sini. Sekarang lekas . . . lekas kau bawa adik Soan dan berangkat saja, sudah kusediakan kapal. . . ."

"Dan adik Kiok sudah mati atau tidak?" tanya Yu Wi dengan berduka.

"Entah, sejak kemarin dulu tidak kulihat dia lagi," jawab Yap Jing. Mendadak Yu Wi berlari pergi secepat terbang.

"He, Toako hendak ke mana?" teriak Yap Jing kaget,

"Cari ayahmu, akan kutanyai dia," sahut Yu Wi sambil menoleh. Dan hanya sekejap saja sudah menghilang dikejauhan.

Saking cemasnya hampir saja Yap Jing jatuh kelengar.

Yu Wi terus lari kedepan tanpa arah tujuan, dalam hati ia menierit, "Yap Su-boh, kau berani membunuh adik Kiok. pasti akan kubeset kulitmu dan kumakan dagingmu . . ."

Dia lari secepat terbang, waktu penjaga pulau melihatnya dan bermaksud menghalanginya, tapi cepat Yu Wi pukul dan tendang, siapapun tak dapat menahannya.

Tidak lama kemudian, dilihatnya di depan sana ada sederetan bangunan megah, Yu Wi pikir pasti disitulah Yap su-boh bertempat tinggal. Tanpa peduli betul atau tidak tempat yang dituju, segera ia menerjang ke dalam.

Setelah masuk kedalam gedung megah itu, ia mencari kamar yang paling besar, terus menerjang masuk. di dalam masih ada sebuah pintu yang tertutup rapat, sekali hantam ia bikin pintu terpentang, lalu melangkah masuk sambil berteriak. "YapSu-boh . . . Yap su-boh. .

Mendadak dirasakannya kamar bagian dalam ini adalah kamar orang perempuan, sebuah meja rias tepat berada diujung sana menghadap pintu. Di depan meja rias berduduk seorang gadis berbaju kembang dan sedang bercermin. Yu Wi tahu telah kesasar, segera ia hendak putar balik dan keluar.

Gadis berbaju kembang itu dapat melihatnya melalui cermin, cepat ia membalik tubuh dan berteriak, "Aha. akhirnya kau datang juga"

Gadis ini ternyata sangat cantik, bahkan lebih cantik dari pada Yap Jing, tapi tidak dikenalnya, cepat Yu Wi berkata, "O, maaf"

Waktu ia putar tubuh hendak melangkah pergi, tahu-tahu di depan pintu sudah berdiri dua orang berjajar dan merintangi jalannya.

Mendadak gadis berbaju kembang di belakangnya menangis dan menjerit, "O, kau tega meninggalkan diriku lagi?"

Yu Wi kenal kedua orang yang mencegatnya ini, mereka adalah kedua Koksu atau imam negara kerajaan Iwu, yaitu kedua Goan bersaudara yang mahir ilmu sihir itu.

Goan su-cong menjengek "Hm, jalan menuju surga tidak kau tempuh, neraka tak berpintu justeru kau masuki. Kita bertemu lagi di sini, anak muda"

"Lantaran sok ikut campur urusan, akhirnya mendatangkan bencana bagi diri sendiri ..." sambung Goan su-bin seperti bertembang.

Kata-kata ini dahulu pernah diucapkan mereka ketika Yu Wi menyelamatkan Jit-ceng-mo di negeri Turki, mendengar kata-kata ini, timbul semacam perasaan tidak enak dalam hati Yu Wi, diam-diam ia membatin antara kedua orang ini tentu ada dendam kesumat yang sangat dalam dengan Jit ceng-mo.

Didengarnya Goan su cang berkata pula. "siau-cu. coba kau berpaling"

Yu Wi mundur ke samping, dapatlah dilihatnya si gadis berbaju kembang tadi sedang menangis dengan sedih, keadaannya seperti kurang waras. Ia menjadi heran, pikirnya, "Aneh, sungguh aneh Hakikatnya aku tidak kenal dia, mengapa dia menangis sesedih ini karena hendak kutingggal pergi?"

Terdengar gadis baju kembang itu menangis sambil berseru, "Kau telah menipu perasaaaku, telah tipu tubuhku, dan sumpah setia sehidup semati di masa lampau itu sudah kau lupakan begitu saja?.... sekarang kau mau pergi lagi begitu saja? Tidak. tidak boleh jadi. hari ini pasti tidak kubiarkan kau pergi...."

Tentu saja Yu Wi merasa bingung oleh kata-kata itu.

"Nah, sudah lihat jelas tidak?" jengek Goan su-cong.

Yu Wi menggeleng kepala dan berkata, "selama ini belum pernah kulihat nona ini, dia mengoceh tidak keruan, jangan-jangan dia tidak waras?"

"Asalkan kau tahu saja bahwa dia tidak waras," ucap Goan su-cong.

"Apa artinya ini?" Yu wi merasa bingung.

"Kau tidak kenal Kongcu (Tuan puteri) kami, begitu bukan?" tanya Goan su-cong.

"Oo, jadi dia inilah Kongcu, kakak Yap Jing?" tanya Yu Wi terkesiap.

"Kau tidak kenal Kongcu kami, tapi dahulu Jit ceng-mo yang kau selamatkan cukup kenal padanya, bahkan sangat intim."

Maka pahamlah Yu Wi akan duduknya perkara, pikirnya, Jangan-jangan orang yang bersumpah setia dengan nona ini adalah salah seorang diantara jit-ceng-mo itu. Padahal watak Jit-ceng-mo itu masing-masing berlainan dan sangat aneh, mana bisa menyukai nona ini dengan sepenuh hati, tanpa sengaja kumasuk ke sini dan disangkanya aku ini kekasihnya di masa lalu telah kembali."

Berpikir sampai disini, ia menghela napas dan berkata, "Jit-ceng-mo sudah mati lima orang, apabila di masa lampau ada perbuatan mereka yang tidak pantas terhadap nona ini, anggaplah sudah selesai. Ai, di dunia ini, soal cinta memang tidak dapat dipaksakan."

"Hm, dianggap selesai?" jengek Goan su-cong, "Masakah ada urusan seenak itu? Memangnya puteri Tocu kami boleh dipermainkan sesuka hati orang? Biarpun Jit-ceng-mo sudah mati lima, masih tersisa dua orang, siapakah mereka?"

"Hubungan ketujuh orang itu sebaik saudara sekandung, rasa duka mereka dapat dibayangkan setelah kematian lima orang saudaranya, masakah kalian tetap tidak mau mengampuni kedua orang yang masih hidup itu."

"Kau menaruh simpati kepada mereka, tapi tidak bersimpati terhadap Kongcu kami?" kata Goan su-cong sambil menuding gadis berbaju kembang itu, lalu sambungnya. "Coba lihat, anak perempuan secantik ini, sekarang dia berubah menjadi tidak waras begini. Dahulu adalah kami juga yang mengiringi Kongcu pesiar kedunia Kangouw, tak tersangka dapat bertemu dengan ciang Ti yang pintar mengoceh itu sehingga hati Kongcu tercuri...."

Yu Wi pikir pantaslah jika Ciang Ti yang membuat nona cantik ini sampai tergila-gila dan akhirnya kurang waras.

Ciang Ti berjuluk "Ai-mo", iblis cinta, wataknya memang pencinta, setiap anak perempuan yang ditemuinya pasti disukainya. Apalagi anak perempuan secantik bidadari seperti kakak Yap Jing ini, tentu saja dikejarnya.

Begitulah dengan suara penuh emosi Goan su-cong berkata pula, "Sejak kecil Kongcu kami jarang keluar rumah, untuk pertama kali pula dia meninggalkan Mo-kui-to dan pesiar kedunia Kangouw, tentu saja dia masih hijau dan tidak tahu betapa kejam dan jahatnya dunia ini. Bahwa Ciang Ti jatuh cinta kepada Kongcu dan mengubernya, hal ini menyangkut urusan pribadi, tentu saja kami tidak berani merintangi kehendak Kongcu. Akan tetapi Ciang Ti ternyata tega menipu cinta seorang anak perempuan yang suci bersih, setelah tubuh Kongcu yang suci tertipu, lalu ditinggal pergi, padahal betapa artinya kesucian seorang gadis, setelah cukup mempermainkannya, lalu kabur begitu saja ... ."

Diam-diam Yu Wi piklr Ciang Ti bukanlah manusia demikian, meski wataknya suka kepada gadis cantik, tapi bukanlah manusia rendah yang suka merusak kesucian gadis.

"Kongcu tidak dapat melupakan orang yang dicintainya untuk pertama kali, dia masih terus mencarinya, akhirnya dapatlah diketemukan, tapi tahukah kau apa yang diucapkan Jit-ceng-mo terhadap Kongcu?"

Yu Wi diam saja, ia pikir apa yang diucapkan Jit-ceng-mo pasti kata-kata yang tidak senonoh.

Didengarnya Goan su-cong menyambung pula dengan gemas. "Masih kuingat dengan jelas, bangsat Kat Hin itu mengejek Kongcu kami, katanya Bu-dak yang tidak tahu malu, untuk apa kau cari kami? Mau mencari laki kan tidak perlu nekat seperti ini, ditengah jalan tidak kekurangan lelaki, seretlah satu kan beres Kami sudah biasa pergi datang dengan bebas, siapa pun tidak dapat mengikat kami. Untuk apa kau budak busuk ini mengikuti kami? Lekas pergi, lekas enyah. Coba kaupikir, kata-kata begitu apakah pantas, tentu saja Kongcu sangat gusar, ia tertawa keras, sejak itu pikirannya lantas abnormal. Kasihan sampai sekarang penyakitnya belum lagi sembuh, setiap kali melihat orang asing lantas disangka kekasihnya telah kembali. . . ."

Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala, ia tahu "ok-mo" Kat Hin si iblis jahat, memang paling anti orang perempuan, hanya dia saja yang tega mengucapkan kata-kata yang menusuk perasaan begitu Ia jadi teringat kepada kejadian di Kim-san dahulu, di mana dia telah menyusup ke dalam kemah Puteri Hana dari kerajaan wu untuk menghindari pencarian musuh, kebetulan Ciang Ti menaksir kecantikan Hana dan menggodanya ke kemah sang Puteri. Tapi Kat Hin menyusul ke situ serta mengucapkan kata-kata kotor terhadap Hana sehingga membuat hati sang Puteri tertusuk dan berduka.

"Sebenarnya waktu itu kami hanya minta Ciang Ti mau mengubah pendiriannya, lalu kamipun takkan mengusut lebih lanjut persoalannya," tutur pula Goansu cong. "Biar kami laporkan kepada Tocu agar mengawinkan Kongcu dengan ciang Ti, maka segala urusan pun akan beres. Namun kata-kata Kat Hin itu terlalu menusuk perasaan, kami harus menghajar adat padanya .Jit-ceng-mo ternyata cuma bernama kosong, harya beberepa gebrak saja mereka sudah roboh oleh ilmu tidur kami, kami patahkan tulang kaki mereka satu persatu, kemudian baru disadarkan. Kami tidak berani melukai mereka terlalu parah mengingat Kongcu, maka sesudah membikin sadar mereka, kami membujuk lagi agar Ciang Ti mau mendampingi Kongcu sebagai pertanggungan jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Tak terduga. mungkin juga nasib mereka memang lagi mujur, kebetulan ada angkatan tua perguruan mereka lewat di situ sehingga mereka ditolong pergi. Tiada jalan lain, terpaksa kami membawa pulang Kongcu yang sudah linglung ini. Untung Tocu tidak marah besar, kami hanya diperingatkan saja agar selanjutnya harus lebih hati-hati. Tapi meski tidak mendapat hukuman apapun, hati kami merasa tidak tenteram melihat keadaan Kongcu yang setiap hari hanya menangis dan ribut belaka. Maka kami lantas meninggalkan pulau ini dan menyingkir jauh ke negeri Iwu. Berkat maksud baik raja Iwu, kami diangat sebagai Koksu, lambat-laun urusan Kongcu pun terlupakan, siapa tahu, kami tidak menuntut balas lagi kepada Jit-ceng-mo yang membikin susah Kongcu, mereka berbalik mencari kami hendak membalas dendam dipatahkannya kaki mereka. Mereka mengira sudah berhasil meyakinkan semacam barisan sehingga tidak gentar lagi kepada ilmu sihir kami, tapi akhirnya mereka tetap kami tundukkan, tatkala mana kami mengira sakit hati Kongcu pasti akan terbalas ."

Hanya sedikit ucapan Goan su-cong merandek. segera Goan su-bin menyambung, "Tapi mendadak muncul seorang bocah macam kau ini yang ingin membela ketidak adilan segala, sudah kami katakan, kau tetap tidak mau menurut dan ingin tahu ada permusuhan apa antara kami, memangnya kau kira dengan leluasa dapat kami ceritakan kejadian yang mencemarkan nama baik Kongcu itu? Makanya sebelum kita berpisah dahulu pernah kukatakan bahwa barang siapa suka ikut campur urus an, akhirnya pasti akan celaka sendiri, dan sekarang bolehlah kau terima ganjaranmu akibat tindakanmu," kata Goan su-cong.

Yu Wi terburu-buru ingin mencari tahu di mana beradanya lim Khing kiok. maka ia pegang gagang pedang dan bertanya, "Habis kalian mau apa?" suaranya tegas dan gagah, sikapnya menantang.

Kedua Goan bersaudara itu sudah merasa kan lihaynya Yu Wi, mereka merasa bukan tandingan anak muda itu, maka mereka rada gentar dan menyurut mundur.

"Lekas menyingkir" bentak Yu Wi segera, "Aku ada urusan penting, bila berani merintangi jalanku, pedangku tidak kenal ampun."

Pada saat itulah mendadak nona berbaju kembang tadi berhenti menangis dan mendakati Yu Wi. katanya dengaa air mata meleleh, "Jangan kau pergi Tidak boleh kau tinggalkan lagi diriku . ." Bicara sampai di sini, mendadak ia mengeluarkan sepotong sapu tangan terus dilemparkan kearah Yu Wi.

Semula Yu Wi mengira si nona mengambil sapu tangan untuk mengusap air mata, sama sekali tak terduga bahwa seorang gadis linglung bisa main tipu. Ketika ia menyadari gelagat tidak enak tiba-tiba sudah terendus bau harum aneh menyambar tiba bersama sapu tangan itu seketika kepala terasa pusing, langit seperti berputar dan bumi terbalik, "bluk", ia jatuh terkapar.

Segera nona baju kembang itu memondong Yu Wi yang sudah tidak sadar itu, katanya dengan tertawa, "Hihi, selaanjutnya kau takkan meninggalkan diriku lagi."

Sama sekali ia tidak menghiraukan kedua Goan bersaudara yang masih berada di situ, dengan mesra ia taruh Yu Wi di tempat tidurnya, lalu dikeluarkannya seutas tali yang halus dan panjang.

Dengan cara yang trampil dan apal sekali ia ikat kaki dan tangan Yu Wi dan diberi ikatan mati di sana sini. Dengan demikian biarpun nanti Yu Wi siuman juga sukar bergerak kalau tali yang hitam gilap itu tidak diputus lebih dulu.

Tiba-tiba Goan su-cong melangkah maju dan berkata, "Kongcu, orang ini bukan ciang Ti, serahkan saja kepada hamba untuk diselesaikan."

"Siapa bilang dia bukan ciang Ti?" jawab sang Puteri, "sekalipun dia menjadi abu juga kukenal dia. Hm, siapa kau, lekas pergi, jangan mengganggu kami."

Diam-diam Goausu-cong menghela napas, ia pikir penyakit sang Puteri sungguh sudah terlalu parah, benar-benar tidak waras lagi.

Nona baju kembang lantas membentang selimut dan ditutupkan pada badan Yu Wi, lalu ia sendiri membuka baju luar terus menyusup ke dalam selimut, tidur di samping Yu Wi.

Meski dia menyuruh enyah Goan su-cong, tapi kedua Goan bersaudara tidak pergi dan masih berdiri disitu. Mereka lagi mencari akal cara membikin sang Kongcu mau percaya bahwa Yu Wi itu bukanlah Ciang Ti yang dirindukannya itu.

Dilihatnya sang Puteri setengah berbaring dan bertopang dagu dengan tangan kanan, dengan penuh kasih mesra ia pandang Yu Wi seolah-olah didalam kamar tiada orang lain kecuali mereka berdua saja.

Setelah dipandang sejenak. tiba-tiba ia tertawa katanya, "Eh, kenapa kau hanya tidur melulu, masa tidak mengajak bicara padaku?"

Karena terbius oleh bau harum sapu tangan si nona, seketika Yu Wi tidak dapat sadar. Tapi nona itu agaknya lupa pada kejadian itu, disangkanya Yu Wi sudah tidur dan tidak mau bicara padanya.

Maka nona itu mengguncang-guncangkan pundak Yu Wi dan berseru pula, "He, bangun, bangun, bicaralah denganku"

Sampai sekian lama ia goyang-goyangkan tubuh Yu Wi dan anak muda itu tetep diam saja kelopak matanya bergerak sedikit saja tidak.

Mendadak si nona menangis pula, katanya dengan tersendat, "o, tampaknya kau tidak cinta lagi padaku, maka tidak sudi bicara denganku. Padahal dahulu setiap hari kau bilang mencintai diriku

dengan segenap jiwa raga mu, kau puji kecantikanku yang lebih molek daripada bidadari. Tapi kenapa sekarang kau tidak bicara sepatah pun."

Makin menangis makin berduka, dia masih terus menggoyangi pundak Yu Wi, katanya pula, "Ayolah, katakanlah bahwa kau tetap cinta padaku. mau?"

Tiba-tiba Goan su-cong menyela, "Kongcu, dia bukan ciang Ti. makanya tak dapat menyatakan cintanya padamu. Apabila dia Ciang Ti, tentu sudah dikatakannya sejak tadi."

Sang puteri berhenti menangis dan termangu-mangu memandangi Yu Wi, mendadak ia menjerit "Haya" Yu Wi terus didorongnya kebawah tempat tidur, serunya dengan sedih. "Betul, betul, kau bukan dia... bukan dia,..."

Lalu ia menjatuhkan diri ditempat tidur sambil mendekap mukanya, ratapnya dengan sedih, "o, dia takkan kembali lagi, takkan kembali lagi Dia telah meninggalkan diriku."

Ia menangis terus dan akhirnya, mungkin terlalu lelah, tertidurlah dia. Malahan dalam tidurnya air matanya masih terus bercucuran.

Melihat keadaan sang Kongcu yang sebentar tertawa dan lain saat menangis, Goan su-cong tahu peyakit gilanya tidaklah ringan. Ia pikir apabila dulu dia membawa pulang kepala Jit-ceng mo dan diperlihatkan kepada sang puteri, mungkin sakit rindunya akan sembuh dan tidak perlu tergila-gila lagi kepada orang yang sudah mati.

Hal itu mestinya dapat dilaksanakannya apabila dahulu Yu Wi tidak ikut campur, dan sekarang sakit hati sang Kongcu tidak terbalas, sebaliknya penyakit gilanya bertambah parah. makin dipikir makin gemas, mendadak ia depak Yu Wi satu kali.

"Untuk melampiaskan dendam kita, biarlah kita buang dia kelaut saja untuk umpan ikan," kata Coan su-bin

Goan su-cong pikir usul saudaranya itu cukup bagus, segera ia menjawab, "Baik, marilah kita buang dia kelaut,"

Segera Goan su-bin mendahului menyeret tubuh Yu Wi dan dibawa pergi.

Tapi baru sampai diambang pintu, kebetulan kapergok Yap Jing yang baru menyusul tiba. Lantaran lari nona itu lebih lambat, ditengah jalan dia harus mencari keterangan pula, maka baru sekarang dia menyusul kesini.

Sekali pandang Yap Jing lantas melihat Yu Wi dalam keadaan tak sadar, dengan kuatir ia tanya, "Bagaimana dia?"

"Apakah Kuncu tanya orang ini?" jawab Goan su-bin sambil menuding Yu Wi,

Dengan maka masam Yap Jing mendamperat, "Dengan sendirinya dia, memangnya masih ada orang lain?"

Cepat Goan su-cong mendekat dan memberi hormat, katanya, "Orang ini adalah musuh besar Kongcu, tadi Kongcu merobohkan dia dengan Bi-hun-kin (sapu tangan berobat bius) dan meringkusnya, sekarang kami disuruh membuangnya kelaut,"

"Hm, memangnya kalian anggap diriku ini anak kecil yang dapat ditipu?" jengek Yap Jing. "Pikiran cici tidak jernih, mana bisa dia menyuruh kalian membuangnya kelaut? Apalagi, apakah kalian tahu siapa orang ini?"

Goan su-cong sangat licin, melihat gelagat jelek. sedapatnya ia mengelakkan tanggung jawab, sahutnya, "Meski pikiran Kongcu tidak jernih, tapi beliau benar-benar menyuruh kami membuangnya ke laut. soal siapa dia, yang jelas kami tahu dia adalah musuh Kongcu."

"Masakah kalian tidak tahu dia adalah tamu agung ayah, penolong jiwaku?" kata Yap Jing.

Cepat Goan Su-cong menggeleng kepala dan berkata, "Tidak tahu, hamba tidak tahu. Kami baru pulang kemarin, keadaan disini tidak terlalu jelas."

"Kalau tidak tahu tidaklah bersalah," ujar Yap Jing. Lalu ia pelototi Goan su-bin dan mengomel, "Untuk apa lagi kau pegang dia?"

Cepat Goan su-bin menurunkan Yu Wi. Maklumlah, Yap su-boh hanya mempunyai dua anak perempuan dan dimanjakan sejak kecil, tiada seorang penghuni pulau ini berani membangkang perintah mereka.

Yap Jing lantas menjengek lagi, "Baiklah, tidak ada urusan kalian lagi, lekas pergi" Kedua Goan bersaudara tidak berani tanya pula, cepat mereka mengundurkan diri

Segera Kan Hoay-soan memburu maju dan mengangkat Yu Wi, dilihatnya anak muda itu tidak sadarkan diri, kaki dan tangannya juga terikat tali. Dengan kuatir ia berkata. "Enci Jing, coba kau periksa dia."

"Dia tak sadar karena terbius Bi-hun-hiang, tidak berhalangan, sebentar lagi akan siuman sendiri," kata Yap Jing. "Hanya saja. . . ."

"Hanya apa?" tanya Hoay-soan dengan cemas.

"Tali yang mengikat kaki dan tangannya itulah tidak dapat dibuka," kata Yap Jing.

Kan Hoay-soan tidak percaya, ia mengeluarkan pisau kecil dan coba memotong tali itu. Tapi meski sudah disayat-sayat tetap tidak putus. Ia pikir tali sekecil ini mustahil tak bisa dipotong putus?

Ia coba memotong dengan lebih keras, "krek", bukannya tali itu putus, sebaliknya pisaunya yang patah. Tali kecil itu sedikitpun tidak tergurat.

Kan Hoay-soan memandang kian kemari, lalu tanya, "Adakah gunting?"

"Sudahlah, tidak perlu repot, percuma," kata Yap Jing. "Sekalipun golok pusaka atau pedang wasiat juga sukar memutusnya."

Hoay-soan membuang pisau patah dan berusaha membuka tali itu menurut ikatannya, sampai mandi keringat dia sibuk mencari jalan ikatan tali, tapi satu saja tidak mau terlepas.

"Sudahlah, ikatan tali ini hanya ayahku saja yang dapat membukanya di dunia ini, meski cici pernah belajar juga dari ayah, tapi sekarang pikirannya tidak jernih, mungkin iapun tidak sanggup membukanya," kata Yap Jing dengan gegetun. "Jika demikian, lekas kau cari dan minta tolong ayahmu" seru Hoay-soan cemas.

"Mana boleh kucari ayah? Ayah sudah menyatakan akan membunuhnya, jika mengantar dia ketempat ayah, sama halnya mengantarkan kematiannya."

"Habis bagaimana?" seru Hoay soan dengan gelisah.

"Yang paling penting sekarang adalah menyelamatkan dia dengan meningalkan pulau ini," kata Yap Jing. "Adik soan, angkatlah dia dan ikut padaku." Tapi mendadak suara seorang menanggapi. "Mau dibawa ke mana?"

Yap Jing berteriak kaget dengan suara rada gemetar, "Hah, ay... ayah... untuk apa ayah datang kemari?...."

Di depan pintu kamar itu muncul seorang lelaki setengah umur dengan wajah putih dan berdandan sebagai seorang siucai (cendekia), katanya, " Untuk apa kau datang ke sini, untuk itu pula ayahmu datang kemari,"

Yap Jing lantas menghadang didepan Hoay-soan, ia kuatir ayahnya menyerobot Yu Wi untuk dibunuh.

Dengan polos Hoay-soan menimpali ucapan mereka, "Kami datang kesini untuk menolong Toako, apakah engkau juga hendak menolongnya?"

Siucai itu memang penguasa Mo-kui-to atau Pulau Hantu, Yap su-boh, dengan tertawa ia berkata, "Lekas serah kan Toakomu kepadaku."

Memandangi sorot mata Yap su-boh, seketika pikiran Hoay-soan seperti kabur, rasanya mengantuk dan segera bermaksud menyodorkan Yu Wi,

Cepat Yap Jing mendahului memegang tubuh Yu Wi dan menyurut mundur, pintanya dengan sangat, "Ayah,jangan kau bunuh dia, apapun juga dia adalah tuan penolong jiwa puterimu. jika ayah mau bunuh boleh bunuh diriku saja." Yap su-boh tampak marah. "Memangnya dia begitu penting bagimu?"

"Utang budi harus tahu balas," jawab Yap Jing "Jika ayah membunuhnya, anak yang berdosa."

"Siapa bilang hendak kubunuh dia?"

"Kata ayah sendiri," jawab Yap Jing.

"Ayah menyatakan pulau ini dilarang didatangi siapa pun tanpa izin ayah. Padahal kedatangannya ini adalah atas prakarsa anak."

"Takkan kubunuh dia, lekas kau serahkan dia padaku," kata Yap su-boh. "Apakah pantas seorang gadis memondong tubuh seorang lelaki yang baru dikenal?"

Yap Jing kenal watak sang ayah yang menganggap kecil soal membunuh orang, maka dia tetap kuatir, ia menyurut mundur lagi dua tindak dan berkata, "Tidak. tidak Ayah menipuku, tak dapat kuberikan."

Yap su-boh menjadi gusar karena anak perempuannya tidak menurut perintahnya, bentaknya "Ayo serahkan, apakah kaupun minta dihajar?"

Mendadak Yap Jing berlutut dan menangis, "Boleh ayah bunuh saja diriku ini, sejak kecil anak tidak beribu, tidak pernah disayang orang, hidup bagiku juga tidak ada artinya. . . ."

Mendengar anak perempuannya menyinggung ibunya yang sudah meninggal, Yap su-boh jad. berduka, katanya, "Ai, watakmu yang keras serupa dengan ibumu. sudahlah, nak. aku tidak akan membunuh dia. Coba kaupikir, dia dapat keluar lagi dari Put-kui-kok dengan selamat, mungkinkah kubunuh dia?"

Yap Jing berhenti menangis, katanya dengan tersenyum girang, "Ah. memang betul, kenapa aku lupa. Dia dapat kembali dari Put-kui-kok. tentu ayah takkan membunuhnya." Habis berkata ia lantas menyerahkan Yu Wi kepada sang ayah.

Kiranya Yap su-boh sangat gemar meyakinkan ilmu silat, boleh dikatakan keranjingan terhadap setiap macam kungfu. Apabila dia mengetahui kungfu seseorang sangat tinggi, dia lantas berlaku sangat hormat padanya. seperti halnya Kwe siau-hong, lantaran ilmu pedangnya sangat lihai, maka tanpa syarat ia memberi tempat tinggal di Put ku-kok dan dipenuhi segala kebutuhannya. padahal Kwe siau-hong terkenal suka membunuh orang, tapi sekarang sudah tiga hari Yu Wi masuk ke lembah sana dan dapat keluar lagi dengan selamat, hal ini menandakan kungfu anak muda ini lebih kuat daripada Kwe siau-hong sehingga tidak sampai terbunuh.

Seorang yang berilmu silat lebih tinggi daripada Kwe siau-hong, terang akan diperlakukan sebagai tamu terhormat oleh sang ayah, mana mungkin akan dibunuhnya? Terpikir hal ini, Yap Jing lantas tidak kuatir lagi.

Setelah Yap su-boh memegang tubuh Yu Wi dan terlihat jelas wajahnya, iapun terkejut dan berguman, "Ehm, ternyata benar sangat mirip. mirip sekali"

"Kau bilang apa, Ayah? Apa yang mirip?" tanya Yap Jing.

Dengan terheran-heran Yap su-boh berkata, "Kan ciau-bu bilang muka anak muda ini sangat mirip dengan dia, Liok Ban-lan juga melaporkan padaku akan kemiripan mereka. Tadinya aku tidak percaya, setelah melihatnya sekarang barulah kupercaya didunia ini memang ada manusia yang berwajah semirip ini."

Liok Ban-lan adalah si kakek gagah, kapten kapal yang membawa mereka ke pulau ini, yaitu sang Toako dari ke-12 tokoh terkemuka Mo-kui-to.

Tatkala Yap Jing meninggalkan Mo-kui-to untuk mencari pengobatan pada su Put-ku, pada waktu itulah Kan ciau-bu berkunjung ke Pulau Hantu ini, sebab itulah si nona tidak tahu di dunia ini ada seorang lain yang berwajah sama dengan Yu Wi. maka ia lantas tanya lagi, "Mirip siapa. ayah? siapa yang serupa dengan dia?"

"Kau tidak kenal dia," tutur Yap su-boh. "orang itu adalah majikan Thian-ti-hu, namanya Kan Ciau-bu."

Mendadak Hoay-soan berteriak. "Tidak. dia bukan majikan Thian-ti-hu, dia bukan lagi pemilik Thian-ti-hu "

Suaranya sangat memilukan dan juga sangat gemas seperti bara membakar dadanya dan hendak meledak.

Yap su-boh mendengus, "Hm, Kan Cia u-bu adalah Toakomu, ahli-waris satu-satunya, sebagai adiknya masakah tidak kau akui?"

Dengan menangis Kan Hoay-soau menjawab, "Dia membunuh ibuku, membunuh Jikoku, aku tidak .... tidak lagi mengakui dia . . . ."

"Sungguh budak yang tidak tahu diri," damperat Yap su-boh, "Percuma Kan Ciau bu sayang padamu. Tempo hari Ciau-bu hanya membunuh ibu tirinya yang juga bermaksud membunuhnya, lalu membinasakan saudaranya yang ingin merebut harta kekayaan Thian-ti-hu, hanya kau saja dikecualikan lantaran sehari-hari dia memang sayang padamu. Masakah kau sendiri tidak tahu hal ini?"

"Siapa minta disayang olehnya?" teriak Hoay soan dengan gusar. "Tidak nanti kumaafkan perbuatannya itu juga kau, ya kau. kaulah yang membantunya membunuh seluruh anggota keluargaku."

Dari malu Yap su-boh menjadi gusar, damperatnya pula, "Budak busuk. berani kau bersikap kasar padaku, harus kuberitahu rasa padamu." segera ia melangkah maju dan hendak menggampar muka Kan Hoay-soan.

Tapi Yap Jing segera memburu maju sehingga tamparan Yap su-boh tidak mengenai Kan Hoay-soan. sebaliknya mengenai pipi Yap Jing, seketika muka nona itu timbul lima jalur merah bekas jari.

"Siapa suruh kau menghadangnya, lekas menyingkir" bentak Yap su-boh dengan gusar.

"Tia (ayah), jangan lupa, engkau sudah menyatakan takkan membikin susah dia," kata Yap Jing.

Kiranya Yap su- boh sudah berjanji akan mengendalikan kejernihan pikiran Kan Hoan-soan dan menyatakan pasti takkan mengganggu seujung rambut nona itu sebagai balas budinya kepada Yu Wi yang telah menolong Yap Jing.

Apa yang pernah dikatakannya tentu saja tak bisa lupa, maka Yap su-boh menjadi rikuh, ia tarik kembali tangannya dan bertanya, "Anak Jing, tanpa sengaja ayah salah memukul kau, sakit tidak?"

"Tidak. tidak sakit," jawab Yap Jing sambil menggeleng, "Sekalipun terpukul sakit juga pantas seorang ayah memukul anaknya."

Yap su-boh memandangi kaki dan tangan Yu Wi yang terikat tali itu, tanyanya, "Apakah ikatan tali ini dilakukan oleh Cicimu?"

"Poh-liong-soh (tali pengikat naga) adalah semacamm kepandaian khas di dunia ini, ayah hanya mengajarkan kungfu ini kepada Cici, kecuali dia siapa lagi yang mampu mengikatnya?" jawab Yap Jing.

"Ai, anak Pek tidak waras pikirannya, tapi tidak lupa pada ilmu mengikat tali ini, sungguh harus dipuji." ujar Yap su-boh dengan gegetun.

"Sakit Cici sudah sekian lama dan tidak kelihatan ada perbaikan, apakah ayah akan membiarkan keadaan cici seterusnya?" kata Yap Jing.

Yap su-boh menggeleng dengan menyesal, "Selama hidup ayahmu mempelajari ilmu pembetot sukma, akibatnya sakit gila anak perempuan sendiri toh tidak mampu menyembuhkannya.Jangan-jangan inilah hukuman Tuhan sebagai pembalasanku?"

"Penyakit gila Cici bukanlah karena ilmu sihir segala, sebab itulah ayah tidak dapat menyembuhkan dia," kata Yap Jing. "Penyakit ini harus diobati oleh orang yang mahir ilmu pertabiban. Anak kenal satu orang yang pasti dapat menyembuhkan penyakit Cici."

"Siapa yang kau masudkan?" tanya Yap Su-boh. "Jika dia dapat menyembuhkan anak Pek. tentu aku akan memberi hadiah besar padanya."

Yap Jing menuding Yu Wi dan berkata, "Ialah dia ini. Bahwa dia dapat menyembuhkan penyakit anak yang sudah parah, ilmu pertabibannya sungguh tiada bandingannya didunia ini. Lekas ayah menyadarkan dia dan membuka tali pengikatnya, lalu minta dia mengobati Cici."

Yap Su-boh tampak ragu, katanya kemudian, "Dia pingsan oleh Bi-hun-hiang kakakmu sehingga tidak sulit untuk menyadarkan dia. Tapi tali ini sementara ini tidak boleh dibuka."

"Memangnya kenapa?" tanya Yap Jing gelisah.

= Bagaimana nasib Yu Wi? Dapatkah Yap Jing membujuk sang ayah membebaskan anak muda itu.

= Kemana perginya Lim Khing-kiok, apakah dibawa lari Kan Ciau-bu? Baca lah Jilid selanjutnya

---

"Kan Ciau-bu bilang ilmu silatnya sangat tinggi, wataknya juga tidak cocok dengan kaum kita, bila kulepaskan dia mungkin akan merugikan kita sendiri, maka untuk sementara ini harus dipertimbangkan tentang kebebasannya dan tidak boleh sembarangan bertindak."

"Masa ayah sedemikian percaya kepada ocehan Kan Ciau-bu?" tanya Yap Jing sedih.

"Aku cukup kenal Kan Ciau-bu yang pintar dan cekatan itu, keterangannya tidak boleh tidak dipercaya," tutur Yap su-boh. "Bila bocah she Yu ini kita lepaskan, kalau harimau sudah pulang kegunung, hendak menangkapnya agi tentu amat sukar."

"Ayah," tanya Yap Jing tiba-tiba, "sudahkah engkau menyelidiki siapa kah yang membocorkan rahasia letak pulau kita sehingga menimbulkan gabungan Jit-tay-kiam-pay beramai-ramai hendak menghadapi kita?"

Yap su-boh berkerut kening, katanya, "Banyak anggota jit-tay-kiam-pay dipancing ke sini, hal ini hanya diketahui oleh ke-12 tokoh pengawal kita. Padahal mereka semua sangat setia padaku, sungguh akupun tidak habis mengerti siapakah yang telah berkhianat."

"Apakah Kan Ciau-bu tahu kejadian ini?" tanya Yap Jing.

"Pernah kuceritakan padanya apa yang terjadi ini," tutur Yap su- boh, "Dia mempunyai hasrat yang sama seperti diriku untuk merajai dunia persilatan. maka tidak kututupi kejadian ini. Thian-ti-hu masih mempunyai pengaruh cukup besar di dunia persilatan, ayah bermaksud memperalat dia, agar dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk memperluas pengaruh kita."

"Hm, ayah ingin memperalat dia, memangnya dia tak dapat memperalat ayah?" jengek Yap jing. "Menurut pendapatku, yang membocorkan rahasia letak pulau kita ini pasti dia. Inilah tipu 'nongkrong di atas gunung menonton pertarungan harimau', kemudian dia yang akan menarik keuntungannya...."

"Hus, jangan sembarangan omong," bentak Yap su-boh "dia bukan orang macam demikian."

Yap Jing tidak peduli peringatan sang ayah, ia menyambung pula, "Dia juga ingin merajai dunia persilaian, mana mungkin dia memberi tempat kepada ayah. Apabila nanti antara jit-tay-kiam-pay dan pihak Mo-kui-to sudah saling gempur hingga hancur lebur bersama, lalu jadilah dunia ini miliknya . . . ."

"Suruh kau jangan sembarangan omong, kenapa omong lagi?" bentak Yap su-boh pula dengan gusar.

Walaupun demikian. dalam hati lamat-lamat iapun merasakan ucapan anak perempuannya itu cukup beralasan.

"Dari pada ayah percaya padanya, kan lebih baik percaya saja kepada Yu-toako," ucap Yap Jing dengan sendu. "Betapapun dia jauh lebih polos dan jujur dari pada Kan ciau-bu."

"Tidak." bela Yap su-boh, "tidak nanti kusalah menilai orang, Kan ciau-bu pasti takkan menjual diriku. Apa lagi sudah kubantu dia mengangkangi seluruh harta milik Thian-ti-hu, selama hidupnya pasti berterima kasih padaku."

Yap Jing pikir biasanya sang ayah banyak tipu akalnya, mengapa dapat mempercayai manusia semacam Kan ciau-bu, jangan-jangan orang she Kan itu pintar putar lidah sehingga ayah dapat dikelabui dan percaya penuh padanya.

Setelah berpikir, kemudian nona itu berkata pula, "Tapi jelas Kan ciau-bu itu manusia tak berbudi, demi mendapatkan warisan, dia tidak segan membunuh ibu dan saudara tirinya. Manusia kotor dan keji begini, segala tindakan busuk dapat diperbuatnya, maka ayah perlu hati-hati menghadapi dia."

Hati Yap su-boh semakin kacau, ia mengomel, "Sudahlah, budak mampus, jangan banyak bicara lagi." .

Mendadak Yap Jing mendapat suatu firasat, katanya pula, "Tapi, ayah, menurut dugaan anak. kepergian Kan ciau-bu sekali ini pasti akan datang lagi dengan membawa tokoh ketujuh aliran besar untuk menggempur pulau kita . . . ."

Hati Yap su-boh terkesiap. diam-diam ia membatin, "Ya, sudah tiga hari Kan ciau-bu pergi dari sini, jangan-jangan benar dia akan mengajak ketujuh aliran besar untuk menyerbu ke sini, betapapun hal ini harus kupikirkan."

Tapi ia lantas menghibur dirinya sendiri, "Ah, kukira tidak mungkin dia berbuat begitu, dia hutang budi padaku, tidak nanti membalas air susu dengan air tuba."

Baru bicara sampai disini, mendadak kedua Goan bersaudara berlari masuk dan memberi lapor. "Wah, Tocu, ada tiga buah kapal cepat sedang meluncur ke tempat kita"

Air muka Yap su-boh berubah seketika, cepat ia tanya, "Apakah kapal dagang?"

"Bukan," tutur Goan su-cong. "Badan kapal tidak banyak terbenam kedalam air, jelas bukan kapal dagang yang memuat barang."

"Bagaimana keadaan di atas kapal?" tanya Yap Jing.

"Pada haluan setiap kapal itu berdiri tujuh lelaki kekar dengan pakaian ringkas, terdiri dari macam-macam orang, ada yang berdandan sebagai Tosu, ada juga Hwesio . . . ."

"Nah, apa kataku, ayah, sekarang sudah terbukti bukan?" kata Yap Jing dengan gegetun. "Jelas Kan Ciau-bu yang mengundang datang jago ketujuh aliran besar, setiap kelompok itu terdiri dari tujuh orang, itulah Jit-sing-tin yang telah mereka latih dengan baik untuk menghadapi kita."

Saking gusar Yap su-boh lantas tertawa malah, serunya, "Ha ha, bagus Bocah itu benar-benar telah menjual diriku."

Sembari bicara ia sodorkan Yu Wi kepada Goan su-cong, lalu berkata pula, "Kurung dulu dia, setelah musuh kita halau baru kita tanyai dia."

"Ayah," seru Yap Jing dengan kuatir, "jit-sing-tin mereka sangat lihai, akan lebih baik jika Yu-toako disadarkan dan minta bantuannya."

Yap su-boh melenggong sejenak. katanya kemudian sambil menggeleng, "Tidak. orang ini pasti tidak mau membantuku, apalagi Jit-sing-tin juga belum pasti dapat membikin susah diriku"

Habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang. Yap Jing merasa kuatir, cepat ia menyusul sang ayah.

Kedua Goan bersaudara saling memberi tanda. mendadak mereka melompat keluar kamar, berbareng pintu yang besar dan berat itu ditutup.

Kan Hoay-soan agak terlambat, dengan gelisah ia berteriak, "Buka pintu, buka pintu"

"Setelah musuh kami halau tentu akan kami bebaskan kau," seru Goan su-cong sambil bergelak tertawa diluar.

"Kemana Toakoku akan kalian bawa?" teriak Hoay-soan sambil meng gedor pintu.

Namun tidak ada jawaban diluar. kedua Goan bersaudara sudah pergi. Beberapa jam kemudian, kekuatan obat bius buyar sendiri dan Yu Wi telah sadar, ia melihat dirinya berbaring di suatu tempat tidur dekat dinding, cepat ia meronta bangun, tapi diketahuinya tangan dan kaki sendiri terikat dengan erat.

Sekuatnya ia meronta, sekarang tenaga kedua lengan Yu Wi sudah luar biasa, akan tetapi tali warna hitam gilap yang mengikat kaki dan tangannya tidak kendur sedikitpun, waktu ia pentang sekuatnya, tali kecil sebesar sumpit itu sampai ambles kedalam kulit dagingnya dan tali itu tetap tidak mau putus.

Yu Wi tidak berani meronta lagi, kuatir otot tulang sendiri mengalami cedera. ia heran, "Terbuat dari bahan apakah tali kecil ini, mengapa begini ulet? Kalau aku punya pisau tentu urusan akan beres."

Tapi setelah dipikir lagi, diam-diam ia menggeleng dan membatin "Tapi percuma juga meski ada pisau, jelas tali ini tidak mempan dipotong dengan pisau."

Hendaklah diketahui bahwa tenaga kedua lengan Yu Wi jauh lebih kuat daripada cara memotong tali dengan pisau, kalau rontakkannya tidak dapat membikin tali itu putus, jelas pisau juga tiada gunanya.

Waktu ia periksa ikatan tali itu, dilihatnya tali yang diikat mati itu sangat rajin dan rapat sehingga sukar dimengerti cara bagaimana mengikatnya.

Teringat kepada keselamatan Lim Khing-kiok. tanpa terasa Yu Wi berguman sendiri, "Ai, bagaimana baiknya sekarang. Apabila terjadi apa-apa atas diri adik Kiok. siapa yang akan menolongnya?"

Tiba-tiba dari kamar sebelah ada suara seorang perempuan menegurnya, "He, siapa itu yang dikamar sebelah? Rasanya sudah kukenal suaranya?"

Yu Wi sendiri juga merasakan kenal suara orang perempuan ini, segera ia balas bertanya, "Engkau sendiri siapa?"

Agaknya perempuan itu merasa kurang senang,jawabnya, "Tidak perlu kubicara dengan kau."

Yu Wi merasa geli, ia pikir, "Kau sendiri yang tegur diriku lebih dulu, tidak mau bicara juga tidak menjadi soal."

Ia coba memejamkan mata untuk mengumpulkan tenaga lebih kuat serta memikirkan cara untuk membuka ikatan tali itu. setelah direnungkan, akhirnya ia menarik kesimpulan kalau tidak menemukan senjata pusaka jelas tidak dapat memotong tali ini, dan kalau tali ini tidak putus, jelas dirinya tidak mampu meninggalkan kamar tahanan yang tidak ada benda lain kecuali sebuah tempat tidur doang.

Setelah tepekur sejenak pula, mau-tak-mau teringat lagi olehnya akan keselamatan Lim Khing-kiok. gumamnya pula, "Apabila adik Kiok jadi dicelakai, pasti akan kubunuh Yap su-boh untuk membalas sakit hatinya . . . ."

Tiba-tiba perempuan di sebelah bertanya pula, "He, ada permusuhan apa antara kau dengan Yap su-boh?"

Yu Wi tidak mau bicara dengan penghuni Mo-kui-to, maka dia tidak menjawabnya, ia hanya duduk termenung.

Selang sejenak, perempuan itu menghela napas dan bertanya lagi, "He, jangan-jangan kau pun orang tawanan didalam penjara ini?"

"Masa tempat ini penjara?" tanya Yu wi.

"Jika kau tidak percaya, boleh coba kau raba dindingnya," kata perempuan itu.

Segera Yu Wi meraba dinding dan merasa keras dingin, baru sekarang diketahuinya kamar ini bukanlah kamar biasa melainkan terbuat dari dinding besi. Ia pikir, sekalipun dinding baja juga tidak dapat mengurung diriku asalkan tali pengikat tangan dan kakiku ini dapat kubuka.

Didengarnya perempuan tadi berkata pula, "Tadi kusangka kau ini penjaga penjara, maka tidak sudi kusebutkan namaku, tak terduga kita adalah tawanan yang senasib."

"Mengapa Yap su-boh mengurung seorang perempuan semacam kau di penjara berdinding besi seperti ini?" tanya Yu Wi.

Perempuan itu menghela napas, katanya, "Dia menahan diriku sebagai sandera untuk memeras uang tebusan dari ayahku."

Yu Wi merasa ragu, sebagai penguasa pulau, jelas Yap su-boh tidak terlalu memandang soal keuangan, ia coba tanya pula, "Apakah ayahmu sangat kaya?"

"Sebagai seorang raja, sudah barang tentu ayahku kaya raya," jawab perempuan itu.

"Raja?" seru Yu Wi terkejut. seketika teringatlah olehnya siapa perempuan ini, cepat ia berteriak, "He, engkau adalah Hana, puteri kerajaan Iwu. Pantas rasanya sudah kukenal betul suaramu."

Selagi Yu Wi hendak memberitahukan siapa dirinya, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah seorang siucai setengah baya, melihat sikapnya yang gagah itu secara naluri Yu Wi lantas tahu orang pasti Yap su-boh adanya.

Yap su-boh mendekatinya dan duduk ditepi pembaringan, katanya, "Yu kongcu, tahukah kau siapa diriku?"

Yu Wi tidak menjawab, tapi lantas balas bertanya, "Tocu, di manakah adik Kiok. Lim Khing-kiok?"

"Dia sudah ikut pergi bersama Kan ciau-bu, "jawab Yap su-boh. "Waktu dia melihat Ciau-bu, disangkanya Ciau-bu adalah dirimu, maka tanpa sangsi dia ikut pergi bersamanya."

Seketika Yu Wi melenggong, timbul macam-macam perasaan yang sukar dilukiskan.

Yap su-boh berkata pula, “Jika sebelumnya kutahu bagaimana kepribadian Kan ciau-bu, tentu tidak kubiarkan nona itu dibawa pergi olehnya."

"O, memangnya ada apa? Dalam hal apa Kan ciau-bu kurang benar?" tanya Yu Wi. "Tadi baru saja terjadi pertempuran sengit dipulau ini. . . ."

Belum habis Yap su-boh menutur, otak Yu Wi yang cerdik itu segera tahu apa yang terjadi, selanya, "Yang menyerbu kemari itu apakah orang. ketujuh aliran besar?"

Yap su-boh terkejut, ia heran anak muda yang terkurung di dalam penjara ini mengapa tahu apa yang terjadi di luar, apakah mungkin sebelumnya orang sudah tahu pihak Jit-tay-kiam-pay akan menyerbu Mo-kui-to?

"Dari mana kau tahu?" demikian ia tanya.

Dengan dingin Yu Wi menjawab, "Bukan saja kutahu, bahkan dapat kupastikan bahwa kedatangan mereka adalah atas petunjuk Kan ciau-bu."

Yap su-boh menggeleng, katanya, "Tapi Kan ciau-bu itu tidak termasuk di antara para penyerbu itu."

"Masakah dia begitu bodoh?" kata Yu Wi. "Cukup baginya memberitahukan arah berlayar kepada pihak ketujuh aliran besar itu Apabila dia ikut kemari berarti dia kurang cerdik. Dia justeru tinggal jauh disana dan menunggu berita tentang babak-belurnya kedua pihak."

Dengan gegetun Yap su-boh berkata, "Pandanganmu ternyata sama dengan anak Jing, kalian sama tahu ambisi Kan ciau-bu yang besar itu, hanya akulah yang sudah lamur sehingga tidak menyadari permainan kotornya. Ai, sungguh tidak punya perasaan orang she Kan itu, sudah kubantu dia menguasai Thian-ti-hu, tidak pantas dia bertindak demikian padaku."

Tanpa sungkan Yu Wi mendengus, "Hm, ini namanya senjata makan tuan. merasakan akibat perbuatannya sendiri Memangnya kau kira dengan membantu dia dengan membunuh ibu dan adik tirinya sendiri, lalu dia akan berterima kasih padamu untuk selamanya. Tak kau pikir bagaimna bila dosanya membunuh ibu dan adik sendiri itu sampai diketahui orang luar, jika sehari dia tidak membunuh kau, jelas sehari pula hatinya takkan tenteram."

Yap su-boh terbahak-bahak. katanya, "Bagus sekali caci-makimu, senjata makan tuan, memang betul senjata makan tuan dan merasakan akibat perbuatan sendiri" Ia merandek sejenak. lalu berkata pula, "Tapi intriknya telah gagal total, meski pihak Jit-tay-kiam-pay telah datang tujuh kali sembilan atau 63 orang, namun semuanya musnah kalau tidak tertawan ya terbunuh, pulau ini tidak terganggu sedikitpun."

"Tapi setelah kelompok ini akan menyusul lagi kelompok yang lain, anak Jit-tay-kiam-pay tersebar disegenap pelosok dunia ini, selanjutnya Mo-kui-to pasti tidak pernah aman lagi,"jengek Yu Wi.

"Hm, kepulauan ini sangat strategis, jika pihak Jit-tay-kiam-pay berani datang lagi, muncul satu bunuh satu, datang dua bunuh sepasang" teriak Yap su-boh.

"Ah, kukira tidak semudah itu," kata Yu Wi. "Jit-kiam-pay sudah berhasil menciptakan Jit-sing-tin, tidaklah gampang hendak kau bunuh habis mereka."

Yap su-boh terbahak, katanya, "Huh, apa artinya Jit-sing-tin bagiku? sekali ini mereka datang sembilan barisan Jit-sing-tin dan seluruhnya ada 63 orang, tapi semuanya diluncurkan dalam waktu satu-dua jam saja."

Yu Wi sendiri sudah menyaksikan Jit-sing-tin, ia tahu barisan bintang tujuh itu sangat lihay dan berbeda dari pada barisan tempur umumnya, diam-diam ia menduga sekalipun pihak Mo kui-to berhasil menghancurkan para penyerbu, tentu dipihak sendiri juga mengalami banyak kerugian."

"Dan bagaimana dengan kerugian pihak kalian dalam pertempuran tadi?" demikian ia tanya.

Seketika Yap su-boh tidak menjawab,"Jelas tidak sedikit anak buahnya yang menjadi korban"

Kesan Yu Wi terhadap Yap su-boh sangat buruk, maka dia sengaja berkata lagi, "Untung yang datang cuma 63 orang, jika beberapa ratus orang apakah Tocu merasa mampu menghalau mereka?"

Yap su-boh berdiri termenung dengan pikiran kacau.

Bagian 25

Yu Wi lantas berkata lagi, "Jit-sing-tin ditentukan oleh kekuatan manusia, makin lihay peserta barisan tempur itu, makin kuat daya serangnya. Kedatangan pihak Jit-kiam-pay sekali ini mungkin tergesa-gesa sehingga tidak ada persiapan yang sempurna, lain kali jika para ketua Jit-kiam-pay itu datang sendiri, tentu jit-sing-tin yang akan Tocu hadapi juga tidak sama dengan Jit-sing-tin tadi."

Yap Su-boh tampak kehilangan wibawa, ia menghela napas dan berkata, "Ya, memang betul. apabila Jit-kiam-pay datang lagi, tentu jit-sing-tin mereka tidak sama lagi dengan barisan tadi. Bahkan tadi kalau tidak dibantu seorang, tentu kerugian pulau kami akan bertambah berat."

"Siapa orang yang membantu kalian, apakah Kwe Siau-hong?" tanya Yu Wi.

"Bukan," jawab Yap Su-boh sambil menggeleng, "Kwe Siau-hong jauh mengasingkan diri di Put-kui-kok dan tidak pernah keluar dari lembah itu barang selangkah pun- Tabiatku gemar belajar ilmu silat, beberapa kali kuminta belajar ilmu pedang padanya, tapi dia menjawab selama saklt hatinya belum terbalas, selama hidup dia tidak akan bicara tentang ilmu pedang."

"Habis siapa yang membantu pihak kalian?" tanya Yu Wi pula. Ia pikir selain Kwe Siau-hong siapa lagi yang mampu membantu pihak Mo-kui-to mengalahkan barisan bintang tujuh Jit-tay-kiam-pay?

"Orang yang membantuku itu adalah seorang perempuan aneh. ilmu silatnya bahkan di atas Kwe siau-hong?" tutur Yap su- boh.

"Ilmu silatnya di atas Kwe siau-hong?" Yu Wi mengulangi perkataan itu seperti bergumam. "Bahkan seorang perempuan?"

Sambil memandangi Yu Wi yang penuh rasa sangsi itu, Yap su- boh berkata pula dengan tertawa. "Kukira perempuan aneh itu mungkin sudah kau kenal."

"Kukenal dia? Hah, siapa dia, lekas katakan" tanya Yu Wi cepat.

Yap su-boh jadi melengak malah,jawabnya sambil menggeleng, "Entah, akupun tidak tahu siapa dia?"

Yu Wi mendongkol, katanya, "Jika kau tidak tahu siapa dia, mengapa kau bilang mungkin kukenal dia?"

"Sebab . . . sebab wajahnya mirip dengan kau, maka kukira kau kenal dia," ujar Yap su-boh.

Yu Wi berseru kaget, teringat olebnya perempuan berbaju hitam yang pernah dilihatnya di makam keluarga Kan di Thian-ti-hu dahulu, hanya perempuan itulah yang berwajah sangat mirip dirinya.

"Dia berada dimana? Lekas kau bawa aku menemuinya," seru Yu Wi cepat.

"Dia sudah pergi" jawab Yap Su-boh dengan gegetun.

Yu Wi sangat kecewa, katanya, "sudah pergi, apakah kau tahu kemana dia?"

"Tindak-tanduknya sangat aneh dan sukar diraba," tutur Yap su- boh, "meski dia tinggal dipulau ini, tapi setiap tahun dia pasti berkunjung satu kali ke daerah Tianggoan, pernah kutanya untuk apa dia pergi ke sana, namun dia tidak mau menjawab, padahal sehari-hari dia juga tidak pernah bicara, jadi pertanyaanku itu hanya sia-sia belaka."

Yu Wi tahu untuk apa perempuan baju hitam berkunjung ke Tionggoan setiap tahun. Menurut cerita gurunya, katanya setiap Pek gwe cap go atau tanggal 15 bulan delapan perempuan baju hitam itu pasti berziarah ke makam keluarga Kan di Thia-ti hu, sekarang sudah masuk bulan tujuh, tentu pula dia pergi ke Thia-ti hu sana.

"Masih kuingat kejadian dahulu," demikian Yap su-boh bertutur, "itulah suatu malam bulan purnama pada 18 tahun yang lalu. untuk pertama kalinya kulihat dia karena jiwaku telah diselamatkan olehnya, sampai sekarang belum pernah kulupakan kejadian pada malam itu."

Sampai disini, Yap su-boh berhenti sejenak. ia tertawa, lalu menyambung, "Ah, kejadian yang sudah lama lalu untuk apalagi kuceritakan. Yu-kongcu, ada suatu urusan justeru ingin kubicarakan denganmu . . . ."

"Kukira akan lebih baik kau ceritakan saja kejadian pada malam itu," pinta Yu Wi.

Betapapun ia sangat ingin tahu seluk-beluk perempuan berbaju hitam itu di masa lampau, rasanya asal-usul perempuan baju hitam itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan dirinya, maka segala urusannya perlu diketahuinya dengan jelas.

"Jika kau ingin tahu, boleh saja kuceritakan pengalamanku ini tidak pernah kuceritakan kepada orang lain kecuali anak perempuanku," kata Yap su boh, "Delapan belas tahun yang lalu kupesiar ke daerah Tionggoan, maksudku ingin belajar kenal dengan jago silat daerah Tionggoan dan untuk menambah pengalamanku. Ilmu silatku kuperoleh dari ajaran leluhur. tentu saja tidak termasuk hitungan di dunia persilatan daerah Tionggoan.

-Lebih dulu tentu saja ingin kubelajar kenal dengan pimpinan Jit-tay-kiam-pay untuk mengukur kekuatan dengan mereka, tak terduga, para tokoh ketujuh aliran besar itu tidak sudi melayani diriku, mereka mengatakan ilmu silatku bukan dari golongan yang baik, maka tidak digubris. Tentu saja aku mendongkol, kupikir jangan kalian menganggap pihak sendiri sebagai golongan baik, kalau sudah kuhajar kalian hingga tunggang-langgang, nah, baru kalian tahu rasa.

-Hah, dasar Jit-tay-kiam-pay itu ternyata cuma nama kosong belaka, hampir boleh dikatakan tidak ada jago yang menonjol, tidak sampai setengak tahun, tokoh andalan mereka sama kukalahkan satu persatu. Malam Itu, dengan perasaan puas aku bermaksud pulang ke Mo-kui-to sini, kupikir banyak tokoh ke tujuh aliran besar itu telah kukalahkan, terbuktilah ilmu silatku sendiri tidakiah lemah. Ketika sampai di tengah jalan, ditempat yang sepi, mendadak muncul tujuh orang, aku terkepung di tengah. Mereka menyatakan ingin belajar kenal dengan kungfuku. Kupikir sangat kebetulan, kenapa tidak kuhajar mereka sekalian-

-Pertempuran berlangsung sampai beberapa jam hingga menjelang subuh, tiada seorang pun di antara mereka dapat mengalahkan diriku. Kupikir sudah cukup bertempur sekian lamanya, maka

kukatakan kepandaian mereka memang hebat, biarlah kita bertemu lagi kelak uutuk bertanding lagi. Siapa tahu, mendadak mereka bertujuh maju sekaligus, serentak mereka mengerubuti diriku.

-Jika seorang saja tak dapat kukalahkan, apalagi sekarang mereka bertujuh maju sekaligus, tentu saja aku kelabakan. sembari bertempur akupun meneriaki mareka, 'Huh, tidak tahu malu, rupanya tujuh ketua ketujuh aliran pedang tidak berani bertanding secara terang-terangan denganku, tapi diam-diam melakukan sergapan, terhitung orang gagah macam apakah ini? Agaknya mereka tidak sudi menemul diriku, ketika kudatangi ketujuh aliran pedang itu untuk belajar kenal, sebab mereka menganggap akan menurunkan derajat jika belajar kenal dengan ilmu silat golongan liar, kalau menang tidak gemilang, jika kalah juga kehilangan pamor. Tapi kemudian lantas anak murid mereka kukalahkan satu persatu, mereka merasa penasaran maka tanpa rencana mereka sama mencegat diriku di tempat yang sepi untuk menjajal kungfuku, dengan demikian kalah atau menang takkan diketahui orang lain, seumpama kalah juga takkan tersiar. setelah mengetahui satu lawan satu tiada seorang pun mampu mengalahkan diriku, segera timbul maksud mereka untuk membunuh diriku. sedikitnya aku harus dihajar terluka parah agar selama hidup tak berani lagi main gila kedaerah Tionggoan, mereka mengira aku tidak bakal mengetahui asal-usul mereka. Tak tahunya bahwa aku sudah mengenali mereka sebagai ketujuh ketua Jit-tay-kiam-pay, meski belum pernah kulihat mereka, tapi sebelum mendatangi mereka sudah lebih dulu kuselidiki watak dan wajah setiap ketua Jit-kiam-pay itu dengan Jelas. setelah kubongkar asal-usul mereka, ketua Bu-tong-pay lantas berkata, 'Bagus, jika kau tahu siapa kami, maka jangan kau harap akan hidup lagi.'

-Serentak mereka lantas menyerang dengan lebih gencar. seperti kata peribahasa, dua kepalan sukar menandingi empat tangan, beberapa gebrakan lagi, aku tambah kewalahan dan terdesak mundur.

-Mundur sampai ditepi jalan, tiba-tiba kulihat muncul seorang perempuan berbaju hitam dengan menunggang kuda, setiba ditempat pertempuran kami, perempuan itu melompat turun dari kudanya sambil berseru, 'Jangan berkelahi..Jangan berkelahi'

-Muka perempuan itu hampir tertutup seluruhnya oleh rambutnya yang panjang sehingga bentuknya wajahnya tidak terlihat jelas. sudah barang tentu ketujuh ketua jit-kiam-pay itu tidak mau menurut perkataan seorang perempuan, mereka masih terus melancarkan serangan padaku. Perempuan itu hanya mengucapkan jangan berkelahi' dan tidak mengucapkan kata lain, mendadak ia terus ikut terjun ke tengah kalangan pertempuran, dia tidak menggunakan tangan melainkan mengayunkan lengan bajunya yang panjang.

-Begitu cepat dia memutar lengan bajunya sehingga menerbitkan deru angin yang keras, barang siapa tersabat oleh lengan bajunya pasti terluka. Mangkin ketujuh gembong Jit-tay-kiam-pay itu mengira perempuan itu adalah bala bantuanku, maka mereka membagi empat orang untuk melayaninya. Padahal dla tidak membantu pihak manapun, terkadang dia menyerang ketujuh Ciangbunjin (ketua) itu, lain saat akupun diserangnya. Kungfu lengan bajunya sungguh sangat aneh dan lihai, hanya beberapa gebrak saja, tidak ada seorang pun yang terluput dari pada sabetan lengan bajunya. Tidak kepalang rasa sakitku terkena sabatan lengan bajunya, hampir saja aku jatuh kelengar, untunglah mendadak teringat olehku ucapannya jangan berkelahi^, maka cepat aku berhenti bertempur.

-Aneh juga, begitu aku berdiri diam, dia tidak lagi menyerang diriku, serangannya hanya di tujukan kepada ketujuh orang lawanku, ketujuh orang itu tampak kerepotan oleh serangan lengan baju perempuan berbaju hitam itu sehingga tiada seorangpun sempat memikirkan diriku.

-Berdiri disamping, kuperhatikan kungfu perempuan berbaju hitam itu, kulihat lengan bajunya sungguh luar biasa lihainya, kagumku tidak terkatakan, kupikir inilah baru dapat dikatakan kungfu sejati, jauh sekali selisihnya kepandaiannku dibandingkan kungfunya. sedapatnya ketujuh ketua jit-kiam-pay itu bertahan hingga ratusan jurus, tapi setiap orang sedikitnya tersabat tujuh atau delapan kali oleh lengan baju perempuan berbaju hitam itu hingga babak belur dan sangat mengenaskan- Akhirnya ketujuh orang itu menyadari kelihaian lawan, satu persatu mereka melarikan diri. Perempuan itupun tidak mengejar, dia cemplak keatas kudanya dan tinggal pergi tanpa memandang diriku. Cepat kususul dia, kusampaikan perasaan kagumku dan macam-macam kata sanjung pujianku. kuharap dia suka berkunjung ke Mo-kui to. Dalam hatiku berharap dia mau menerima undanganku, setiba di sini tentu dapat kuminta belajar ilmu silatnya yang maha sakti

itu. Tapi dia tidak menanggapi undanganku, bahkan tidak menggubris dan segera hendak melarikan kudanya. Melihat sukar lagi menahannya, segera kugunakan ilmu Mo-sim-gan, kataku, 'Ayolah ikut pergi bersamaku'

-Semula aku rada takut kalau ilmuku tidak mempan terhadapnya, maklumlah, bila ilmu Mo-sim-gan kugunakan terhadap lawan yang berkekuatan Iwekang lebih tinggi dari padaku, jika dia mengerahkan tenaga dalam untuk melawan, bisa jadi aku sendiri akan terluka parah. siapa tahu perempuan itu sama sekali tidak melakukan perlawanan, maka legalah hatiku, kulihat dia tunduk kepada ucapanku dan ikut pergi bersamaku.'

-Setiba di Mo-kui-to ini, dia lantas tinggal disini dengan tenteram pada kamar yang kusediakan baginya, siang hari dia makan santapan yang kukirim, tapi bila kuajak bicara padanya, tetap dia tidak menjawab sepatah kata pun. Begitulah selama 18 tahun dia tinggal di sini dan selama itu tidak pernah bicara sepatah kata pun, baru tadi untuk pertama kalinya dia bicara . . ."

"Apa yang dikatakannya?" tanya Yu Wi.

"Memangnya kau kira apa yang akan diucapkannya?" ujar Yap su-boh dengan gegetun, "yang dikatakan tetap juga kalimat itu-itu saja, "jangan berkelahi' dan tidak lain.

-Ketika tokoh ketujuh aliran besar itu menyerbu tiba, begitu hebat serangan mereka sehingga sukar ditahan, jit-sing-tin mereka memang sangat lihai. Ketika kuburu kesana juga tidak sanggup menahan serbuan mereka, terpaksa kugunakan Mo-sim-gan dan merobohkan satu orang sehingga bobol barisan mereka, habis itu baru dapat kukalahkan mereka, baik menawan lalu membunuhnya.

-Tapi yang mahir Mo-sim-gan hanya aku sendiri, selain itu kedua saudara Goan juga dapat menggunakan Jui-bin-sut, kami bertiga berturut-turut berhasil membobol sembilan barisan musuh, selama satu jam pertempuran, anak buahku juga bergelimpangan terbunuh oleh barisan tujuh bintang musuh. pada saat genting itulah dia muncul, melihat kami lagi bertempur, dia berseru dan tetap dengan kalimat 'jangan berkelahi'. sembari berseru ia terus ikut terjun ketengah pertarungan sengit, asal ada orang menyerang, segera ia menghajarnya, tapi kalau berdiri diam, maka iapun tidak menyerang. Kukenal kebiasaannya ini, maka cepat kuberi perintah agar anak-buahku berhenti menyerang. Maka seorang diri dia lantas melayang kian-kemari, dalam sekejap saja sisa tiga barisan musuh telah dibobolnya.

-Betapapun lihainya Jit-sing-tin, baginya tidak lebih hanya seperti permainan anak kecil saja. Cukup beberapa-kali hantam barisan lantas bobol dan dua puluh satu musuh dihantamnya roboh. setelah musuh roboh tak bisa berkutik dan tidak ada orang yang melawan lagi baru dia tinggal pergi dengan menumpang kapal. Kutahu sudah tiba waktunya dia berkunjung ke Tionggonn seperti tahun-tahun yang lalu, sekali pergi sedikitnya dua bulan baru akan kembali.

-Aku sangat heran mengapa sepanjang tahun dia tidak bicara, apakah lantaran tidak pintar bicara atau ada penyakit lain, sampai saat ini belum kuketahui cirinya itu."

"Dia mahir bicara, bahkan suaranya sangat enak didengar," kata Yu Wi.

Yap su-boh merasa sangat tertarik, tanyanya, "Apakah kau pernah mendengar dia bicara?"

Teringat oleh Yu Wi waktu perempuan baju hitam itu bicara sendiri terhadap makam keluarga Kan, maka ia mengangguk dan berkata, "Ya, pernah kudengar dia bicara, cuma ya kudengar juga tidak banyak."

"Jika begitu, sesungguhnya dia pernah apamu?" tanya Yap su-boh dengan heran.

"Akupun tidak tahu," jawab Yu Wi. "Bisa jadi dia adalah sanak keluargaku, mungkin pula tidak ada hubungannya denganku."

"Tidak... tidak mungkin," ujar Yap su-boh, "pasti ada hubungannya antara dia dengan kau, kulihat dia mirip ibumu atau ibu Kan cian-bu"

"Ibuku?" Yu Wi menegas dengan muka pucat, "Tidak. tidak bisa jadi. Ayah bilang padaku bahwa ibuku sudah lama wafat, apabila benar dia ibuku mustahil tidak kukenal."

Padahal sejak kecil dia tidak pernah melihat ibunya, bagaimana bentuk ibunya hakikatnya dia tidak tahu, yang didengarnya adalah ibunya meninggal sakit, urusan lain yang menyangkut ibunya sama sekali tidak diketahuinya, sebab ayahnya juga tidak pernah bercerita apa pun kepadanya.

Dengan sangsi Yap su-boh menggaruk kepala katanya, "Wah, anehlah kalau begitu, mustahil tanpa sebab kau dan Kan ciau-bu sedemikian mirip wajahnya. Kalau dia bukan ibumu, pasti juga ibu Kan ciau-bu."

Setelah memandang Yu Wi sejenak. Yap su-boh berkata pula, "Jika dibilang ibu Kan Ciau-bu, tentu dia bukan ibumu, tapi kalau kalian bukan saudara sekandung, mengapa kalian juga sedemikian mirip satu sama lain . . . ."

Yu Wi menggoyangkan tangan dan berkata, "Jangan kau hubungkan diriku dengan Kan Ciau-bu, sedikit pun tidak ada sangkut-pautnya antara dia denganku. Dia she Kan dan aku she Yu, dia tinggal di Kimleng dan aku tinggal di soasay, jika ada persamaan antara wajah kami hanya karena kebetulan saja."

Yap su-boh bergumam, "Aneh sekali kebetulan ini?" setelah diam sejenak, ia menghela napas dan berkata pula, "Sebab kubantu Kan cian bu merebut Thian-ti-hu dari tangan ibu tirinya, lalu kuajak dia ke Mo-kui-to sini, semua ini kulakukan karena kupercaya penuh padanya, yaitu lantaran dia sangat mirip si perempuan berbaju hitam, kukira perempuan itu adalah ibu kandungnya sehingga akupun berhubungan karib dengan dia, siapa tahu kebaikanku padanya telah dibalas olehnya dengan cara keji, diam-diam ia hendak mencelakai diriku, malah."

"Sudahlah, jangan kau bicara lagi mengenai urusannya," ujar Yu Wi, "hendaklah kau buka tali pengikat tanganku ini, akupun takkan mempersulit dirimu, meski tidak sedikit kau bikin celaka orang. dosamu tentu akan mendapat ganjarannya kelak. sekarang lepaskan diriku, ingin kupergi mencari satu orang."

"Mencari siapa?" tanya Yap su-boh.

Yu Wi pikir orang telah bicara terus terang kepadanya, adalah tidak enak kalau dirinya berdusta. maka ia berkata. "Kutahu untuk apa perempuan berbaju hitam itu berkunjung ke Tionggoan setiap tahun satu kali, maka hendak kupergi mencari dia untuk tanya beberapa persoalan padanya. selama beberapa persoalan ini tidak mendapatkan keterangan yang jelas, selama itu pula rasa sangsiku tak bisalenyap."

Yap su-boh lantas setengah berjongkok untuk membuka tali pengikat Yu Wi itu, tali itu terikat dengan sangat erat sehingga sampai sekian lamanya masih belum terbuka, meski Yu Wi coba mengikuti caranya membuka tali dengan cermat, tapi tetap sukar mengetahui caranya.

Namun Yap su-boh tidak lantas membuka seluruh ikatan pada tangan Yu Wi. tiba-tiba ia berkata pula, "O..ya, ada sesuatu urusan penting perlu kubicarakan denganmu,"

"Urusan apa?"

"Menurut cerita anak Jing. katanya hanya dalam dua jurus saja dapat kau bobol Jit-sing-tin, apakah betul hal ini?"

"Betul," jawab Yu Wi, "cuma kejadian itu hanya secara kebetulan saja Jika mereka benar-benar hendak menghadapi diriku. tentu sukar kubobolkan barisan mereka."

"Mengingat kemampuanmu membobol barisan mereka, aku ingin mohon sesuatu padamu," kata Yap su-boh.

Yu Wi mendengus, "Hm, kau tidak jadi membuka tali pengikatku dan bicara tentu permohonanmu, maksudmu hendak memeras diriku?"

"Mana berani kuperas dirimu," ucap Cap su-boh dengan agak kikuk, "soalnya urusan ini menyangkut mati hidup kepulauan kami jika tidak kau bantu kami melawan Jit-sing-tin dari ketujuh aliran besar itu, bila mereka menyerbu lagi secara besar-besaran, tentu pulau ini akan hancur. Tapi kalau kau mau tetap tinggal disini, akan kupandang kau sebagai tamu agung kami."

Yu Wi menggeleng, katanya, "Kau banyak berbuat kejahatan dan kelak pasti akan mendapat ganjaran yang setimpal, jangan kau harap akan bantuanku."

Pelahan Yap su-boh berkata pula, "Pak-liong-so (tali pengikat naga) ini terbuat dari sutera hitam yang sukar dicari di dUnia ini, untuk membukanya harus mengikuti jalan ikatannya, tidak dapat dipotong dengan senjata macam apa pun, sedangkan didunia ini hanya aku saja yang dapat membuka ikatan tali ini."

"Jangankan cuma membuka ikatan tali ini, biarpun kedua tanganku terkutung juga tidak sudi kubantu kejahatanmu," ucap Yu Wi dengan gusar.

"Mengapa kau tidak mau membantu diriku?" ucap Yap su-boh dengan suara memelas. "Kan aku tidak pernah berbuat kesalahan padamu. soal kejadian di Put-kui-kok adalah gara-gara perbuatan Kan ciau-bu, dia yang memancing kau kesana, dia tahu kau pasti akan mengejarnya, maka hendak dipinjamnya tangan Kwe siau-hong untuk membunuh kau."

"Apabila kau orang baik, tanpa kau minta juga pasti akan kubantu kau," kata Yu Wi. "Tapi hanya lantaran dendam karena ketujuh ketua Jit-kiam-pay pernah mengerubut dan hendak membunuh kau, lalu kau balas mereka dengan ilmu sihirmu yang jahat, kebanyakan tokoh Jit-kiam-pay yang menjadi korban kekejamanmu adalah orang baik, dosamu ini tidak terampunkan"

"Pembunuh tokoh ketujuh aliran ilmu pedang itu bukanlah diriku melainkan Kwe siau-hong, masakah kau tidak tahu?" bantah Yap su-boh.

"Huh. sampai hati kau bicara demikian?" ejek Yu Wi.

Tapi Yap su-boh tidak kurang alasan, katanya pula, "Dengan maksud baik kusediakan partner latihan bagi Kwe siau-hong, kan tidak sengaja kusuruh dia membunuh orang."

"Tutup mulut" bentak Yu Wi. "Memangnya kau kira aku tidak tahu bahwa kau sengaja memperalat dia membunuhi orang-orang jit-tay-kiam-pay? Ilmu pedang yang dilatih Kwe siau-hong itu memang ganas dan jahat sehingga timbul kegemarannya membunuh orang. Tapi kau sengaja mengantar sasaran baginya. jelas tujuanmu supaya dibunuh olehnya. Akalmu yang sekali timpuk dua burung ini masakah dapat mengelabui diriku?"

"Baik, anggaplah aku yang membunuh anak murid Jit-tay-kiam-pay itu, tapi tujuanku juga untuk membalas dendam Jit-kiam-pay menghina. dan meremehkan diriku, bahkan beramai-ramai mengeroyok dan hendak membunuh ku, sakit hati ini kan harus kubalas?"

Padahal sebabnya dia membunuh orang-orang jit-tay-kiam-pay selain untuk melampiaskan dendamnya. tujuan yang utama adalah ingin merajai dunia persiiatan, supaya dunia tahu Yap su-boh adalah Bu-lim-bengcu, ketua dunia persilatan yang tiada tandingannya.

Mungkin jalan pikiran Yap su-boh dipengaruhi oleh rasa rendah harga diri, lantaran orang menganggap dia dari golongan jahat, memandang aliran silatnya bukan berasal dari aliran yang baik, maka ia lantas ingin membuktikan bahwa tokoh sia-pay (golongan jahat) juga dapat merajai dunia persilatan dan memerintah dunia.

"Dan dosamu sebenarnya tidak cuma itu saja," demikian lanjut Yu Wi. "Coba kau jawab, sebab apa kau tahan Hana, Puteri kerajaan Iwu? apa maksud tujuanmu menghasut kedua Goan bersaudara agar berkhianat kepada majikannya,"

Sama sekali Yap su- boh tidak menyangka anak muda ini bisa mengetahui persoalan Hana itu, tujuannya menahan Hana memang digunakan sebagai alat pemerasan terhadap raja Iwu, yaitu agar menebus anaknya dengan harta tertentu. Menurut jalan pikiran Yap su- boh, untuk merajai dunia persilatan juga diperlukan dana yang cukup besar. Hanya saja tidak enak baginya untuk menjelaskan maksudnya ini.

Maklumlah. tiadakannya ini jelas kurang ksatria, adalah tidak pantas dia menyuruh kedua Goan bersaudara berkhianat dan menculik Hana untuk digunakan sebagai sandera, memperalat seorang perempuan untuk memeras jelas adalah tindakan yang kotor dan memalukan.

Didengarnya Yap su-boh menjawab, "Kugunakan Hana sebagai sandera adalah karena ada alasan terpaksa yang sukar kukatakan"

"Alasan terpaksa apa? Yang benar adalah untuk memenuhi ambisimu, untuk kepuasan angkara-murkamu, demi ambisi pribadimu kau tidak segan melakukan apa pun, sungguh kau manusia rendah dan tidak tahu malu."

Yap su-boh menjadi murka karena caci maki Yu Wi itu. bentaknya mengancam, "Kurang ajar Apakah kau cari mampus? Hendaklah kau tahu, dapat kubikin kau mati tersiksa, dapat kupotong kedua tanganmu dan kedua kakimu, lalu kusayat dagingmu sepotong demi sepotong."

Namun Yu Wi tak gentar sedikitpun, serunya dengan tertawa, "Haha, bagus? Boleh lekas kaupotong dan lekas kausayat dagingku"

Setelah berpikir lagi, rasa gusar Yap su-boh padam kembali, ucapnya dengan suara lunak. "Kau tidak mau membantu diriku menghalau musuh, boleh juga kau ganti dengan mengajarkan ilmu pedang cara membobol barisan pedang musuh. Tahukah kau bahwa anak Jing sangat mencintai kau, asalkan kau ajarkan ilmu pedangmu padaku, akan kunikahkan dia dengan kau,"

Yu Wi jadi melengak. katanya sambil menggeleng, "Jing-ji adalah anak perempuan yang baik, cuma sayang, ayahnya bukan manusia baik-baik, sungguh aku kasihan baginya, anak perempuan sebaik dia harus mempunyai ayah semacam kau."

"Apanya yang kurang baik ayah semacam diriku?" tanya Yap su-boh. "Kucarikan suami baginya, masakah kurang baik?"

"Tidak perlu kau pancing diriku dengan urusan ini," kata Yu Wi, "aku tidak mau memperisterikan dia, boleh kau carikan jodoh yang baik baginya dan jangan menyia-nyiakan masa mudanya, jangan pula sampai dia mengalami nasib seperti kakaknya."

"Hah, tampaknya kau sangat memperhatikan dia," ucap Yap su-boh dengan tertawa, "di hadapanku terus menerus dia memuji dirimu, katanya kau orang jujur, alim, kalian ternyata sama-sama memperhatikan satu dengan yang lain, kan lebih baik kalian menikah saja."

Yu Wi hanya menggeleng dan tidak menanggapinya lagi.

Yap su-boh lantas berkata pula. "Jika kau ajarkan ilmu pedangmu padaku, akan kusuruh anak Jing menemani kau, tampaknya kaupun sangat suka padanya .... "

"Tidak tahu malu, lekas pergi, lekas enyah" damperat Yu Wi dengan gusar.

"Hm, ini kan tempatku, mau pergi atau duduk kan terserah kepada kehendakku, siapa yang berani mengenyahkan diriku?" jengek Yap su-boh. Yu Wi lantas memejamkan mata dan tidak menggubrisnya lagi.

"He. bukalah matamu, marilah kita bicara dengan baik," bujuk su-boh.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan," kata Yu Wi sambil memejamkan mata. "Yang jelas, tidak nanti kuajarkan ilmu pedangku kepada orang jahat macam kau." Nadanya tegas dan pasti, sedikit pun tidak ada peluang lagi untuk berunding.

Yap su-boh lantas menjengek, "Hm, kau anggap aku orang jahat, biarlah kulakukan beberapa urusan jahat lagi bagimu." Habis bicara ia lantas berbangkit dan melangkah keluar.

Mendadak Yu Wi berteriak. "Jika kau berani membunuh Kan Hoay soan, pasti kucabut juga nyawamu"

"Ah, kan sayang jika nona itu dibunuh," ujar su-boh, "begitu cantik molek nona itu, biarlah kuserahkan dia untuk digilir oleh setiap pemuda kuat dipulau ini, selain dia masih ada lagi Hana, puteri Raja yang tulen itu dapat kugunakan sebagai sumber keuangan, dapat pula kugunakan sebagai alat pemuas nafsu laki-laki dipulau ini."

Tidak kepalang murka Yu Wi. teriaknya, "Kau berani bertindak sekeji itu?"

"Hahaha, kenapa aku tidak berani, jika kau seorang pemuda pecinta gadis cantik, lekas kau ajarkan ilmu pedangmu padaku. Nah, boleh kau camkan dengan baik, kuberi waktu satu jam bagimu, akan kutunggu jawabanmu."

Habis berkata ia lantas tinggal pergi dan menggembok lagi pintu penjara.

Dengus Yu Wi dengan mengertak gigi, "Hm, sungguh kotor dan keji. pasti akan . . .akan kubunuh kau . . . ."

"Kriaat", mendadak pintu penjara terbuka lagi dan melangkah masuk seorang perempuan. Ternyata Yap Jing adanya.

Segera Yu Wi menjengek. "Hm, apakah kedatanganmu hendak bantu ayahmu membujuk diriku?"

Yap Jing menjawab dengan rawan, "Sudah sekian lama aku berdiri di luar sana, percakapan kalian sudah kudengar semua."

"Kebetulan jika kau dengar semua itu, tentunya sekarang kau tahu bahwa kotor dan rendahnya ayahmu,"

Yap Jing menangis, katanya "Kumohon, janganlah kau cerca dia .... "

"Orang rendah dan kotor semacam dia masakah tidak pantas dimaki?"

"O, kumohon dengan sangat, jangan . . . janganlah kau maki ayahku ..." ratap Yap Jing dengan menangis.

Yu Wi tidak bersuara lagi, ia pikir mencaci-ayahnya secara terang-terangan demikian memang bisa membikin sedih nona itu, setelah menangis sekian lama, Yap Jing mengusap air mata, lalu berkata dengan suara tertahan, "Kuharap jangan kau bunuh ayahku, boleh?. . ."

Lalu ia mendekati pembaringan dan melempar sesuatu benda, waktu Yu Wi mengamati, kiranya sebuah gergaji besi.

Yap Jing memberi kedipan mata, lalu berkata. "Ayahku minta kubujuk kau, kutahu apapun juga membikin goyah pendirianmu, maka terserah padamu ..." habis berkata ia terus berlalu pergi sambil mendekap mukanya dan menggembek kembali pintu penjara.

Yu Wi pegang gergaji besi itu, ia pikir kedua tangannya terikat erat dan sukar membobol pintu penjara, sekarang ada sebuah gergaji, kalau dapat membuat sebuah lubang tentu dirinya dapat lolos.

Diam-diam ia berterima kasih kepada Yap Jing. tanpa terasa ia bergumam sendiri, "Apabila dapat kuselamatkan Hoay-soan dan Hana, ayahmu pun takkan kubunuh."

Dia tidak menggeraji pintu penjara, tapi mulai menggeraji dinding. Karena tangan terikat sebatas pergelangan, maka telapak tangan masih dapat diputar. dengan kuat ia menggergaji, hanya sebentar saja sudah dapat dibuatnya sebuah lubang panjang.

"Yu-kongcu," sapa Hana dengan gembira, "dua tahun berpisah, tak tersangka kita dapat berjumpa disini."

"Kau tahu siapa diriku?" tanya Yu Wi.

Hana mengangguk, katanya, "Dua tahun tidak bertemu, namun suaramu masih kuingat dengan baik cuma semula akupun tidak percaya babwa kau yang terkurung dikamar sebelah."

"Baik-baikkah kau selama ini?" tanya pula Yu Wi.

"Mendingan," jawab Hana, "selama dua tahun ini hanya ada satu harapanku, yakni janjimu akan datang menyambangi diriku, sebab itulah pada waktu yang dijanjikan, setiap hari selalu kutunggu kedatangannya dengan berdandan tapi..."

Diam-diam Yu Wi merasa malu.

Dahulu ia telah berjanji akan berkunjung ketempat Hana apabila racun yang diidapnya tidak membinasakannya, akhirnya racun dalam tubuh dapat dipunahkan, tapi dirinya lupa menepati janji.

Dengan pelahan Hana bergumam pula, "Setiap hari aku menanti, akan tetapi setiap hari pula aku kecewa. siau Tho bilang tidak perlu menunggu lagi, bisa jadi dia sudah lupa pada janjinya. Tapi aku tidak percaya, aku tetap yakin dia pasti akan datang." .

Yu Wi menggergaji dibalik dinding yang sudah mulai berlubang, maka ucapan Hana dapat didengarnya dengan jelas, ia pikir waktu ia memberi janjinya akan mencari Hana ke negeri Iwu, tatkala mana ia merasa dirinya pasti akan mati. maka janji itu tidak diperhatikan olehnya.

Bahwa kemudian racun dalam tubuhnya dapat dipunahkan, kejadian ini boleh dikatakan pengalaman ajaib, lalu berturut-turut ia sibuk mengurusi sakit Kan Hoay-soan, yang terpikir olehnya hanya usaha mencari sam-gan-siusu untuk menyembuhkan penyakit nona itu.

Jadi janjinya kepada Hana hakikatnya sudah terlupakan.

Didengarnya Hana sedang melanjutkan gumamannya, "Tapi kuyakin kau pasti akan datang, maka tetap kutunggu dengan sabar. siapa tabu terjadi perubahan luar biasa, aku diculik oleh kedua Goan bersaudara dan dibawa ke sini, betapa sedih hatiku, kupikir apabila engkau menepati janji dan datang mencariku, tentu tak dapat kau temukan aku."

"Sudahlah, jangan kau bicara lagi," kata Yu Wi dengan gegetun,

"Apa salahnya kubicara, tadinya kukira takkan bertemu lagi dengan kau setelah aku terkurung di sini, setiap hari selalu kubayangkan apabila Thian bermurah hati dan dapat mempertemukan sekali lagi diriku denganmu, maka matipun aku puas. Dan tampaknya Thian memang Maha Pengasih, aku benar-benar dapat bertemu lagi dengan kau. Nah, lekas kau gergaji lebih cepat, bukalah lubang dinding itu agar kita dapat bertemu . . . ."

"Jangan tergesa, segera kita akan bertemu," seru Yu Wi.

Dalam waktu sesingkat itu gergaji Yu Wi telah bekerja terlebih cepat sehingga dinding itu telah dipotongnya empat jalur persegi. sekali kakinya mendepak. "blang", berlubanglah dinding itu dan segera ia menerobos lewat kesana.

Hana sangat girang, ia memburu maju dan menubruk kedalam pelukan Yu Wi.

Robohnya dinding besi itu berkumandang cukup keras, serentak para penjaga memburu datang.

Yu Wi mendorong Hana dari pelukannya, bisiknya, "Lekas kau dekap diatas punggungku."

Dengan senang Hana mendekap diatas punggung Yu Wi sambil merangkul lehernya, katanya dengan tertawa, "Hendak kau gendong diriku keluar?"

Yu Wi mengiakan, katanya. "Rangkul diriku seeratnya, jangan takut, pasti kutolong kau keluar dari Pulau Hantu ini."

"Hah, mana aku takut?" seru Hana.

Tapi Yu Wi berkata dengan kuatir, "Kedua tanganku terikat sehingga sukar menghadapi musuh, sebentar bila berbahaya, akan kurintangi musuh dan kau harus lekas lari kepantai sebisanya. disana pasti ada orang akan memapak kedatanganmu."

"Tidak, aku tidak mau lari" jawab Hana mendadak dengan tegas.

Yu Wi jadi melengak.

Dalam pada itu pintu sudah terbuka, empat lelaki bergolok menerjang kedalam. Tanpa pikir Yu Wi terus menggunakan langkah ajaib, meski menggendong Hana, namun gerak-gerik tidak menjadi lamban, segera ia mengapung keatas. Dalam keadaan mengapung di udara, kedua kakinya menendang secepat kilat secara beruntun. kontan keempat lelaki itu menjerit dan roboh tak sadarkan diri

Cepat Yu Wi menerobos keluar, tapi belasan orang lantas menghadang jalan larinya.

Hana tidak takut sama sekali, ia malah berkata dengan tertawa, "Buat apa kulari, kalau mati biarlah kita mati bersama."

Serentak belasan lelaki itu berteriak-teriak, dengan senjata terhunus mereka terus menerjang maju

Karena tangan tidak dapat digunakan, jalan satu-satunya adalah memanfaatkan kedua kakinya. Tapi kakinya harus digunakan lari untuk menghindari kejaran musuh, sekarang diperlukan pula untuk menghadapi musuh. segera ia melangkah lagi kedepan.

Langkah ini terlebih ajaib lagi, belasan orang itu tidak melihat jelas cara bagaimana Yu Wi melompat keatas, tahu-tahu pemuda itu sudah mengapung ke udara dan kepala masing-mnsing terasa "blang", entah ditumbuk oleh benda apa, kontan mereka roboh kelengar satu persatu.

Itupun Yu Wi telah bermurah hati, tendangannya tidak keras, hanya menggunakan dua bagian tenaga saja, kalau tidak, tentu kepala orang-orang itu akan pecah dan otak berhamburan.

Setelah lolos dari rintangan kedua ini, dapatlah Yu Wi lari keluar dari bangunan yang megah ini setiba di luar, tertampak bayangan orang berbondong-bondong sama membanjir kearahnya. Nyata penjaga penjara telah membunyikan tanda bahaya sehingga segenap penghuni Pulau Hantu ini mengetahui ada tahanan lari.

Agaknya penghuni pulau sudah terlatih dengan baik, demi mendengar alarm itu, serentak mereka keluar dengan membawa senjata untuk ikut mencari pelarian.

Untung cuaca sudah mulai gelap, hal ini sangat menguntungkan Yu Wi, sedapatnya ia mencari tempat yang gelap terus menggeser kearah pantai. Tapi setelah beberapa puluh tombak jauhnya, ia tidak berani bergerak lagi.

Maklum, saat itu disekitarnya telah penuh manusia, asalkan dia keluar dari tempat gelap pasti akan ketahuan.

Dipulau ini banyak batu karang yang Yu Wi dan Hana bersembunyi dibelakaag sepotong batu karang yang besar sehingga tidak diketahui orang.

Lantaran tidak menemukan orang asing, orang yang berkerumun itu sama bertanya, "Di mana pelariannya? Mana buronannya?" seketika ramai orang bertanya, suasana rada kacau.

Lalu terlihat seorang melompat keatas batu besar dan berseru, "Jangan ribut, itu dia Tocu sudah datang"

Memang benar Yap su-boh telah muncul, dia melompat keatas batu yang tinggi itu, rupanya dia sudah mendapat laporan tentarg larinya Yu Wi bersama Hana, dalam hatinya sangat gusar, ia pikir kedua tangan anak muda itu terikat, apabila sampai kabur dengan membawa tawanan yang lain, sungguh kejadian yang sangat memalukan dia.

Batu karang itu sangat tinggi, berdiri di situ dapat melibat jelas keadaan sekelilingnya. Dengan pandangannya yang tajam Yap su-boh coba mengamat-amati sekitar situ, tapi tidak terlihat bayangan Yu Wi.

Ia yakin dalam waktu sesingkat itu Yu Wi pasti tidak dapat pergi dari situ, tentu bersembunyi ditempat gelap sehingga tidak terlihat. sekarang hari tambah gelap. keruan tambah sukar menemukan anak muda itu. segera ia berteriak, "Pasang obor Nyalakan obor"

Para penghuni pulau yang ikut berkerumun sama membawa obor, berturut-turut mereka menyalakan api.

Diam-diam Yu Wi gelisah, ia pikir bila sebentar obor menyala semua, tentu cahaya yang terang itu akan menyinari tempat sembunyinya. Maka dengan nekat ia lantas menerjang keluar.

Seorang penghuni pulau dapat melihatnya, segera goloknya membacok sambil berteriak. "Ini dia, disini orangnya"

Tapi Yu Wi menggunakan lagi langkah ajaibnya, sekali menggeser. menyusul golok lawan lantas ditendangnya hingga terpentul, waktu ia melangkah lagi, seperti naga terbang saja ia lantas mengapung keatas.

Melihat anak muda itu melayang ke atas, tapi para penghuni pulau itu tidak tahu kearah mana Yu Wi hendak meluncur, waktu mereka menengadah, tahu-tahu obor pada satu tempat padam seluruhnya.

Segera beberapa orang berteriak, "Itu dia. disana, lari ke sana"

Tapi baru saja api obor disebelah sana padam, menyusul obor sebelah sini juga sirap. hanya dalam sekejap saja obor di beberapa tempat berturut-turut padam. keruan orang-orang itu menjadi gempar dan takut, beramai mereka berteriak. "Ada setan Ada Hantu"

Padahal mana ada hantu, yang benar waktu Yu Wi mengapung keatas, yang ditendangnya bukan orangnya melainkan obornya. Kalau batang obor tertendang pecah, tentu tidak dapat dinyalakan.

Hanya sebentar saja sebagian besar obor penghuni pulau itu telah padam, sementara itu malam tambah kelam, suasana pekat, wajah masing-masing saja tidak tertampak jelas, Yu Wi lantas mencampurkan diri di tengah orang banyak sehingga tidak ketahuan.

Pada saat semua orang sama was was, Yu Wi lantas menjauhi kerumunan orang banyak. diluar sana tidak ada lagi yang merintanginya, setelah membedakan arah, ia terus berlari kepantai.

Tampaknya sudah hampir dekat pantai, asal maju lagi dan melintasi sebarisan batu karang akan sampailah dipesisir.

Tapi barisan batu karang itu cukup luas dan panjang, untuk melintasinya diperlukan sekian waktu.

Yu Wi pikir bila dirinya sudah berada ditengah batu karang yang bertebaran itu, tentu sukar lagi ditemukan musuh. segera ia percepat langkahnya.

Tapi baru belasan langkah, sekonyong konyong api obor dinyalakan hingga terang benderang, betapapun sukar bagi Yu Wi untuk bersembunyi.

Keruan anak muda itu kaget, ia tidak tahu siapakah yang bersembunyi lebih dulu di sini untuk mencegatnya.

Tertampak barisan obor tertancap di atas batu karang, dibawah cahaya obor yang terang itu muncul 12 orang, diantaranya terdapat Liok Bun tan, kedua Goan bersaudara, Kau-hun dan Toat pek sucia, selebihnya juga lelaki gagah dan kuat,jelas semuanya berkepandaian tinggi.

"Adakah Yap su boh di situ?" tanya Yu Wi.

"Tentu saja ada" seru seorang di tempat gelap.

Siapa lagi dia kalau bukan Yap su-boh. Ia melangkah ke tempat yang terang dan mendekati Yu Wi. ia berdiri kira-kira tiga tombak didepan anak muda itu dan berkata dengan ketus, "sudah kuperhitungkan kau pasti akan lari kesini. Hehe, ternyata tidak meleset dugaanku."

Dengan gagah berani Yu Wi menjawab, "Aku dapat datang tentu juga dapat pergi, siapa yang berani merintangi aku akan binasa"

"Hm, segenap kekuatan pulau ini terkumpul disini, aku benar-benar kagum padamu jika kau mampu lolos dari kepungan ke-12 pengawal baja Mo-kui-to ini," seru Yap su-boh dengan tertawa.

"Untuk itu apa sukarnya?" kata Yu Wi, mendadak ia melangkah maju terus melayang keatas.

"Beri senjata rahasia" teriak Yap su-boh.

Ke-12 tokoh andalan Mo-kui-to ternyata sudah menyiapkan senjata rahasia masing-masing, begitu Yap su-boh memberi komando, serentak senjata rahasia mereka dihamburkan, seketika terbentanglah satu jaring senjata rahasia, betapapun sukar lolos bagi Yu Wi, terpaksa ia melompat mundur ketempat semula.

"Hahahaha" Yap su-boh terbahak-bahak. "Nah, bagaimana? sebaiknya kau menyerah saja untuk diringkus."

Yu Wi pikir kalau musuh tidak dapat meraba kearah mana dirinya akan melayang, tentu tidak sulit untuk meloloskan diri Tapi sekarang musuh tidak pedulikan arahnya, asal dirinya mengapung

keatas, segera senjata rahasia berhamburan sehingga terpasang selapis jaring senjata rahasia, untuk lari menjadi sukar.

Namun dia tetap berusaha sebisanya, tanpa bicara ia terus melompat pula. Tapi Yap su-boh tidak kalah cepatnya. begita dia bergerak, segara Yap su-boh juga berteriak agar senjata rahasia ditebarkan maka terpaksa Ya Wi melompat mundur lagi.

Begitulah berturut-turut terjadi sampai beberapa kali dan selalu Yu Wi dipaksa melompat mundur ke tempat semula.

Karena menggendong Hana, tentu saja lompatan Yu Wi kian kemari itu sangat makan tenaga, dengan napas agak terengah ia berdiri di tempatnya untuk menghimpun tenaga.

Yap su-boh tertawa, katanya, "Nah, jangan harap lagi Kalau tidak lekas menyerah, sekali kuberi perintah dan semua senjata rahasia tertuju padamu. bisa jadi sukar mengenai dirimu, tapi Hana dalam gendonganmu pasti sukar terhindar..

Selesai mengatur napas, segera Yu Wi membentak. "Ini, supaya kalian tahu kelihaian Hui-liong-poh"

Habis berkata, segera ia melangkah maju dan lain saat mendadak jejaknya menghilang.

Yap su-boh tetap memberi komando seperti tadi, ke-12 jago pengawalnya tidak tahu kemana menghilangnya Yu Wi, secara membabi buta mereka menghamburkan senjata rahasia.

Tapi Yu Wi sempat melompat ketepi jaringan senjata rahasia musuh, mendadak kedua kakinya menendang secara berantai dengan cepat. Hujan senjata rahasia itu semuanya ditendang balik sehingga menyambar kearah ke-12 jago pengawal Mo-kui-to itu.

Keruan ke-12 tokoh itu terkejut dan kelabakan sendiri, cepat mereka mengangkat senjata untuk menangkis.

Setelah hujan senjata rahasia itu dapat mereka sampuk jatuh. sementara itu Yu Wi sudah kabur.

Sampai melongo Yap su-boh, sekian lamanya barulah ia bergumam, "Kungfu apakah ini. Kungfu apa ini?"

Setelah berhasil lolos dari kepungan musuh dengan langkah ajaib Hui-liong-poh yang terakhir, Yu Wi tidak langsung menuju pesisir, tapi berlari diantara batu karang yang berserakan.

Sembari berlari, ia merasakan napasnya terengah-engah, rupanya jurus Hui-liong-poh yang terakhir itu terlalu kuat, sangat makan tenaga bila digunakan, seketika tenaga tak dapat pulih kembali.

Melihat musuh tidak mengejar, Hana berbisik padanya, "Biarkan kuturun saja."

Yu Wi lantas berhenti dan Hana merosot turun ke tanah, ia keluarkan sapu tangan untuk mengusap keringat didahi Yu Wi, ucapnya dengan kasih sayang, "Ai, gara-gara diriku kau jadi susah begini"

"Tidak apa-apa," ujar Yu Wi sambil menggeleng, "kau lihat adakah orang di sekitar sini?"

Belum lagi Hana menjawab, tiba-tiba seorang muncul dari balik batu karang dan berucap dengan suara halus, "Yu-toako, Jing-ji sudah menunggu disini,"

"Hah, sudah kau sediakan kapal bagi kami?" seru Yu Wi girang.

"Sudah," sahut Yap Jing dengan sedih.

Dengan heran Hana bertanya, "He. bagaimana duduknya perkara ini?"

Yu Wi berkata pula kepada Yap Jing, " Waktu kau beri gergaji padaku, lantas kuduga tentu akan kau bantu kami dipantai disini, hanya tidak kuketahui dimana tempatnya."

"Dan sekarang juga Toako akan berangkat?" tanya Yap Jing dengan tersenyum getir.

"Kalian tunggu saja disini, akan kutolong juga Hoay-soan," kata Yu Wi.

"Tidak perlu susah payah lagi, adik Soan sudah sejak tadi menunggu didalam kapal," kata Yap Jing.

Dengan terharu Yu Wi pegang tangan nona itu dan berkata, "o, terima kasih, terima kasih"

Saking emosiya banyak "terima kasih" saja yang sempat diucapkannya, maklumlah, kulau Yap Jing tidak membantunya, jelas Yu Wi akan kerepotan, bahkan juga sukar meninggalkan Mo-kui-to dan menyeberang lautan seluas ini meski ilmu silatnya setinggi langit.

"Lekas kalian naik keatas kapal," ujar Yap Jing kemudian dengan suara pelahan.

Tertampak sebuah perahu panjang tertambat dicelah-celah batu karang yang agak tersembunyi di sebelah sana, di atas perahu berdiri seorang lelaki tinggi besar.

"Inilah juru mudi terkenal dipulau ini," kata Yap Jing sambil menunjuk lelaki kekar itu. "Di bawah kemudinya, perahu ini pasti dapat mengarungi samudera ini dengan selamat sampai di daratan sana. Dia orang jujur dan setia, sudah kupesan harus mengantar kalian sampai ditempat tujuan, maka tidak perlu kalian kuatir."

Yu Wi merasa tidak enak hati, katanya, "Kau bantu kami melarikan diri, apakah takkan diketahui oleh ayahmu?"

Yap Jing menggeleng. katanya, "Tidak. tidak bisa, biarpun ketahuan juga tidak menjadi soal, aku kan anaknya, tentu ia takkan memberi hukuman berat padaku. Nah, lekas kalian berangkat saja, kalau terlambat mungkin terjadi apa-apa lagi."

Hana lantas naik keatas perahu, lelaki kekar itu menuding kamar perahu, maksudnya menyuruh dia masuk kesitu,

Tiba-tiba terdengar suara Hoay-soan berkata didalam dek, "Apakah Toako yang datang?"

Hana melengak mendengar suara orang perempuan, ia heran siapakah dia? segera ia masuk kekamar perahu itu, menyusul Yu Wi juga naik ke atas perahu. Dengan perasaan berat Yap Jing berkata, "Bisakah kita bertemu lagi?"

"Akupun tidak tahu." jawab Yu Wi. "Apabila engkau datang ke Tionggoan mungkin kita masih akan berjumpa, Mo-kui-to jelas takkan kudatangi lagi."

Ia pikir sekalipun Yap su-boh banyak berbuat kejahatan, tapi aku sudah berjanji padamu untuk tidak membunuhnyu, maka tidak nanti kudatang lagi kepulau ini biarpun semua orang menghendaki kudatang kesini untuk membunuhnya.

"Lekas Kuncu pulang agar tidak diketahui Tocu," kata lelaki kekar tadi, lalu ia pegang galah panjang dan menolak batu karang sekuatnya. seketika perahu itu meluncur beberapa tombak jauhnya meninggalkan pantai.

Yu Wi masuk ke dalam dek dan melihat Kan Hoay-soan memang betul berada disitu. Baru saja Hoay-soan sempat berseru memanggil, sekonyong-konyong terdengar jeritan ngeri dua kali diluar sana, suara yang satu jelas adalah suara lelaki kekar tadi, jeritan lain timbul dari pantai sana, itulah suara Yap Jing.

Tergetar hati Yu Wi, cepat ia melompat keluar kabin perahu. Dilihatnya lelaki kekar itu sudah terkapar dihaluan perahu dengan dada terkena beberapa macam senjata rahasia, mata mendelik dan mandi darah, jelas sudah mati.

Bagian 26

Sekonyong-konyong dari pantai sana menyambar tiba sebarisan senjata rahasia.

Yu Wi sempat melihat Yap Jing menggeletak ditepi pantai, ia tahu jeritan tadi pasti suara nona itu, sungguh sedih hatinya, segera ia membentak, "Serangan bagus" Berbareng ia terus mengapung ke udara.

Hujan senjata rahasia itu sama mengenai tempat kosong, tanpa berhenti Yu Wi terus melayang kembali kepantai, Perahu tadi baru belasan tombak meluncur, maka Yu Wi masih keburu mencapai tepi pantai, begitu tiba ia terus tarik baju pundak Yap Jing.

Pergelangan tangannya terikat, tapi kedua tangannya dapat memegang, baru saja Yap Jing terangkat, kembali terjadi lagi hujan senjata rahasia secara ngawur tanpa menghiraukan mati-hidup Yap Jing.

Cepat Yu Wi menggeser langkah dan melompat kearah perahu, langkah Naga Terbang itu sungguh sangat ajaib, begitu dia melangkah kesana, segera tubuhnya meluncur secepat terbang dan hinggap lagi di atas perahu.

Terdorong oleh daya hinggap Yu Wi. perahu itu meluncur cepat kedepan hingga belasan tombak pula. Kini jarak perahu itu sudah tiga puluhan tombak jauhnya, senjata rahasia biasa sudah sukar lagi mencapainya.

Yu Wi lantas menurunkan Yap Jing diatas perahu. bentaknya dengan gusar kearah pantai "Yap Su-boh, keji amat kau. Peribahasa mengatakan sebuas-buasnya harimau juga tidak makan anaknya sendiri. Tapi kau tega membinasakan anak perempuan sendiri, sungguh lebih buas daripada binatang."

Mendadak angin meniup kencang, segera layar perahu itu dikerek sehingga makin jauh meninggalkan pantai.

Ditengah deru angin itu terdengar suara tertawa Yap su-boh yang mirip bunyi burung hantu, katanya, "Tukang perahunya sudah mati, orang she Yu, ingin kulihat apakah kau dapat lolos dari cengkeramanku?"

Yu Wi mengangkat Yap Jing kedalam kamar perahu dan diperiksanya, ternyata punggung nona itu terkena tiga anak panah. Agaknya nona ini merasa berat untuk pulang waktu perahu sudah meluncur pergi, ia berdiri dipantai menyaksikan keberangkatan perahu itu, akibatnya terjadi malapetaka, kuatir anak perempuannya bersuara mengejutkan Yu wi, maka Yap su-boh tega membunuhnya sekalian.

Cukup dalam anak panah itu menancap ditubuh Yap Jing, Yu Wi coba memeriksa napas nona itu, ternyata masih hidup, diam-diam anak muda itu bersyukur, asalkan belum mati tentu masih ada harapan untuk disembuhkan.

Yu Wi selalu membawa obat luka, cepat Hoay-soan membuka bungkusan obat, tanyanya dengan kuatir, "Toako, apakah enci Jing dapat diselamatkan?"

"Pasti dapat," jawab Yu Wi tegas. "Kalian dapat mendayung perahu tidak?"

Hoay-soan dan Hana menggeleng bersama. Maklumlah, asal-usul kedua nona itu sama-sama dari keluarga terpandang, yang satu keturunan perdana menteri yang lain puteri raja, selama hidup mereka mana pernah mendayung perahu, bahkan melihat perahu saja jarang.

Yu Wi sendiri dapat mendayung. tapi kedua tangannya terikat, iapun buru-buru ingin menolong Yap Jing, untuk sementara selangkah pun dia tidak dapat meninggalkan kamar perahu itu, keruan ia sangat gelisah, katanya dengan gegetun, "Ai, tidak ada yang mendayung perahu, tidak lama lagi kita pasti akan tersusul dan jatuh dalam cengkeraman Yap su-boh lagi."

Rupanya hal ini juga menjadi tujuan Yap su-boh ketika dilihatnya perahu itu sudah meluncur pergi, ia pikir asalkan si tukang perahu dipanah mati. sedang kedua tangan Yu Wi terikat, tentu perahu itu tak dapat berlayar jauh, dan sekarang hal ini memang benar telah terjadi.

Menyadari sebentar lagi mereka akan ditawan kembali ke Mo-kui-to, serentak Hana dan Hoay-soan berseru, "Baik, coba kita mendayung"

Berbareng mereka lantas menuju ke buritan. Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala, ia pikir kedua nona yang sama sekali tidak pernah mendayung ini, umpama sekarang mereka berusaha mendayung juga tak dapat berlayar dengan cepat. Padahal kapal pemburu Mo-kui-to sangat cepat, biarpun dirinya yang mendayung juga sukar lolos dari kejaran kapal pemburu lawan.

Menurut perkiraan Yu Wi, mungkin malam nanti juga akan disusul dan ditawan kembali ke Mo-kui-to.

Tapi yang paling penting sekarang adalah menyembuhkan Yap Jing, ia tidak dapat berpikir lain lagi, ia pasrah nasib saja. segera ia mengeluarkan sebilah pisau perak kecil dari bungkusannya dan perlahan mulai mengorek ujung panah yang menancap di punggung Yap Jing itu.

Nona itu sudah pingsan, ia tiarap tanpa bergerak sehingga Yu Wi dapat membedah lukanya dengan bebas untuk mengeluarkan anak panah itu.

Setelah ujung panah dikeluarkan, lalu Yu Wi membubuhinya dengan obat luka. Pada saat itulah mendadak perahu terasa oleng.

"Wah, salah, salah dayung kesebelah sana" demikian terdengar teriakan Hana.

Sejenak kemudian barulah badan perahu itu tegak kembali dan meluncur pelahan ke depan.

"Eh, siapakah nama Taci ini?" tanya Hoay-soan.

"Namaku Hana, dan kau?"

"Aku she Kan bernama Hoay-soan, apakah kau orang Tionggoan?"

"Ah, kiranya kau adik Kan ciau-bu." Hoay-soan tidak menjawabnya.

"Aneh benar tiupan angin tadi, tampaknya cuaca akan segera berubah," kata Hana pula.

Sejak kecil dia hidup di daerah gurun maka dia cukup pengalaman terhadap seluk-beluk cuaca.

Setelah diam sebentar, tiba-tiba Kan Huay-soan tanya. "Kau kenal Kan ciau-bu?"

"Kenal, sudah lama kenal," jawab Hana. "Dia pernah pergi ke negeri kami dan berunding dengan Ayah Baginda maksudnya hendak meminjam pasukan ayah untuk menggempur pangkalan panglima Tionggoan yang terkenal, yaitu Ko tayciangkun, sungguh aku tidak habis mengerti, dia adalah putera perdana menteri kerajaan Tionggoan, kenapa malah meminjam kekuatan luar untuk menyerang negeri sendiri."

Sementara itu Yu Wi sudah selesai membalut luka Yap Jing, mendengar ucapan Hana itu, hatinya tergetar, pikirnya, "sungguh keji amat, barangkali lantaran nama Ko siu jauh lebih terpandang di mata sri Baginda daripada Thian-ti-hu, maka Kan ciau-bu berusaha membasminya, selain mengacau dunia persilatan agar terjadi bunuh membunuh sendiri, ia juga berusaha menimbulkan perang antar negara, kalau dunia sudah kacau. lalu dia yang akan menarik keuntungannya, sungguh besar ambisi orang ini dan keji pula tipu muslihatnya."

Hendaklah maklum, wibawa Thian-ti-hu pada saat itu sudah merosot, terpaksa Kan Ciau-bu harus menegakkan nama Thian-ti-hu melalui kekacauan dunia persilatan.

Yu Wi mengeluarkan pula satu biji obat dan disuapkan kemulut Yap ling, ia berharap nona itu lekas siuman.

Pada saat itulah mendadak suara guntur menggelegar memecah udara. sungguh tidak enak bagi pendengaran.

Suara guntur yang keras itu membikin Yap Jing terjaga bangun, ia merintih sakit. Cepat Yu Wi berjongkok dan memanggil, "Jing-ji. . Jing-ji ..."

Didengarnya Yap Jing lagi mengigau dengan suara lemah, " Lekas lari, lekas Lekas lari Toako"

Jelas setelah roboh terpanah, Yap Jing tetap tidak lupa akan keselamatan Yu Wi yang berusaha lari itu

Yu Wi meraba dahi nona itu, terasa panas luar biasa, rupanya luka Yap Jing telah menimbulkan demam, lekas dia memberikan minum satu biji obat lagi.

Mendadak terjadi lagi guncangan hebat pada badan perahu, terdengar Hana berteriak, "Pegang kencang kemudinya. Pegang yang erat .... "

"Wah, tidak. aku tidak sanggup," seru Hoay-soan kuatir. "Aku . . .aku tidak kuat berdiri"

Rupanya perahu itu terombang-ambing di tengah gelombang ombak yang dahsyat, kepala Hoay soan menjadi pusing. Untung Hana tidak mabuk kapal, cepat ia memburu maju dan menggantikan Hoay-soan memegang kemudi.

Namun ombak terlalu besar, badan perahu tambah hebat terombang-ambing, tampaknya setiap saat perahu bisa terbalik dan tenggelam.

Suara rintihan Yap Jing iuga tambah keras, Yu Wi kuatir luka si nona tambah parah karena guncangan perahu, cepat ia bertiarap, dengan kaki dan tangan ia tahan pada papan perahu, tubuhnya menempel erat di atas badan Yap Jing agar nona itu tidak terguncang dan tidak menambah sakitnya.

Karena gelombang ombak bertambah dahsyat, Hoay-soan ketakutan hingga berteriak-teriak. "Wah, bagaimana... bagaimana baiknya?...."

Hana ternyata dapat memegang kemudi dengan tenang, tapi iapun tidak tahu cara bagaimana supaya guncangan perahu bisa berkurang. Didengarnya suara angin menderu-deru, ia memejamkan mata dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar melindugi mereka.

Yu Wi tidak sempat keluar dari kabin untuk membantu, sebab kalau luka Yap Jing sampai pecah lagi tentu sukar ditolong lagi. Terpaksa dia harus mendekap diatas tubuh nona itu agar tidak terguncang, dengan demikian jiwa Yap Jing baru ada harapan diselamatkan.

Tapi iapun tahu apabila perahu terus oleng, akhirnya pasti akan terbalik. Cepat ia berteriak, "Adik soan, lekas turunkan layar, lekas"

Angin meniup semakin keras, ombak bergemuruh, namun suara teriakan Yu Wi dapat didengar Hoay-soan dengan jelas, ia merangkul tiang layar tapi tidak berani bergerak karena terlalu hebatnya guncangan.

Hana tidak berani meninggalkan kemudinya, teriaknya, "Betul itu lekas turunkan layar, lekas"

Kalau layar sudah diturunkan, akan berkuranglah tekanan angin dan perahu pun tidak mudah terbalik.

Hoay-soan juga mengerti teori ini, tapi dia sedang mabuk laut, kepala terasa pusing, jangan kata menurunkan layar, berdiri saja tidak sanggup. Keruan Hana kelabakan, ia berteriak-teriak, "Ayolah, lekas . . . Lekas ..."

Hoay-soan tahu jika terlambat lagi, sebentar perahu tentu akan terbalik, dia tidak berani meninggalkan rangkulannya pada tiang layar untuk melepaskan tali layar. Tiba-tiba didapatkan akal, dikeluarkannya belati dan digigit, lalu ia memanjat tiang layar.

Sekuatnya ia merambat kepuncak tiang, setiba di situ, dirasakannya bumi seakan-akan berputar. Meski dia belajar ilmu silat dan bukan gadis biasa, tapi ilmu silatnya sekarang sama sekali tidak berguna, kepalanya pusing sehingga hampir tidak dapat melihat.

Sambil merangkul tiang layar, dengan belatinya ia memotong kesana-sini secara ngawur, untung sekali tabas kebetulan tali utama layar terpotong putus. segera layar itu jatuh terbawa angin.

Guncangan perahu lantas banyak berkurang, akan tetapi ombak semakin dahsyat, bahkan turun hujan lagi dengan lebatnya. sekuatnya Hana memegang kemudi, air hujan menyiram mukanya sehingga mata pun sukar terbuka.

Udara gelap gulita, guntur menggelegar susul menyusul, suasana sangat menakutkan, Kan Hoay-soan masih merangkul dipuncak tiang layar dan belum lagi turun.

Sesungguhnya bukan dia tidak mau turun. sebab setelah disiram air hujan dan merasa takut oleh bunyi guntur yang gemuruh, dia tambah erat merangkul tiang layar dan tidak pikirkan urusan lain lagi.

Lama-lama puncak tiang itu tidak tahan berat seorang manusia, "krek". mendadak tiang layar patah dan jatuh kelaut. Dalam keadaan kepala pusing tujuh keliling, hakikatnya Hoay-soan tidak tahu apa yang terjadi, tahu-tahu ikut tiang layar kecebur kedalam laut.

Patahnya tiang layar membuat beban perahu itu menjadi ringan, meski gelombang ombak tetap sangat besar, namun perahu itu ikut terombang-ambing dan tidak perlu kuatir lagi akan terbalik,

Perubahan cuaca sungguh cepat sekali, baru saja terjadi hujan badai, sebentar saja hujan lantas berhenti dan angin berhenti meniup, suasana kembali tenang. Dua-tiga jam kemudian, hari pun mulai remang-remang, fajar sudah hampir menyingsing.

Hana masih terus merangkul kemudi ditempat semula, meski dinegerinya dia sudah terbiasa naik kuda dan memanah sepanjang hari, tapi siksaan hujan badai hampir semalam suntuk membuatnya kelelahan dan terpulas.

Guncangan perahu yang hebat membuat Yu Wi terpaksa harus mengerahkan tenaga dalam untuk menahan tubuh Yap Jing di atas dek. setelah ia mengeluarkan tenaga semalaman, saking lelahnya akhirnya ia tertidur.

Hanya Yap Jing saja yang tetap tidur dengan tenang seperti semula, obat pemberian Yu Wi telah menambahkan tenaganya, obat itu sangat mujarab terhadap luka luar. setelah tidur semalam, Yap Jing yang mendusin lebih dulu.

Hari sudah tenang sehingga keadaan kamar perahu tertampak dengan jelas, Yap Jing merasa sekujur badan segar dan hangat, ia pikir apakah dirinya sudah mati terpanah dan sekarang sudah berada di akhirat?

Tapi apa yang dilihatnya ternyata bukan begitu halnya.

Cahaya matahari terasa menyilaukan mata, jelas inilah dunia fana, tanpa terasa ia meraba luka di bagian punggung, sekali raba, yang teraba adalah tubuh hangat seorang lain-

Baru sekarang disadarinya ada seorang tidur dengan setengah mendekap diatas tubuhnya. Keruan jantung Yap Jing berdebar, diam-diam ia membatin, "Wah, siapakah dia?"

Tiba-tiba didengarnya debur ombak yang keras, ia terkesiap dan merasakan berada di atas perahu, setelah direnungkan, tahulah dia pasti Yu-toako yang telah menolongnya ke atas perahu ini, hanya dia saja yang mampu menyembuhkan lukanya yang terkena panah itu. Ia tidak tahu sekarang berada dimana dan siapa pula yang tidur menindih tubuhnya ini.

Hidungnya mencium bau badan lelaki yang khas, padahal situkang perahu sudah mati terpanah, satu-satunya lelaki di atas perahu hanya Yu Wi saja, maka orang yang bertiarap di atas tubuhnya ini pasti Yu-toako. Tapi mengapa dia tidur menindih tubuhnya?

Mau-tak-mau pikiran Yap Jing menuju ke hal begituan, seketika mukanya menjadi merah, dirasakan sekujur badan sendiri hangat segar, tapi tidak bertenaga sedikit pun.

Tenaga Yu Wi pulih dengan sangat cepat, ketika mendengar suara napas Yap Jing yang agak terengah, ia terjaga bangun, setelah melompat bangun dan berduduk. cepat ia tanya, "Sudah baikkah kau?"

Pelahan Yap Jing bangun berduduk. jawabnya dengan menunduk. "Sudah baik, cuma tidak bertenaga."

Yu Wi mengangguk. Ia memutar ke belakang Yap Jing dan coba meraba punggungnya. sebagian baju bagian punggung Yap Jing sudah terrobek, tubuh nona itu bergetar ketika tersentuh oleh tangan Yu Wi.

Yu Wi meraba borok dipunggung si nona, katanya dengan menyesal, "Ai, ayahmu sungguh kejam, ketiga panah ini sama sekali tidak kenal ampun. Meski luka ini sudah sembuh, tapi darah terlalu banyak keluar, seketika tenagamu belum dapat pulih. sedikitnya kau perlu istirahat sebulan lagi "

"Toako, kembali kau yang menyelamatkan jiwaku." kata Yap Jing dengan terharu.

"Besar amat ombak semalam, sungguh kukuatir lukamu akan pecah lagi, terpaksa aku tiarap diatas badanmu agar kau tidak terguncang terlalu keras." kata Yu Wi sambil memandang papan perahu, dimana masih ada bekas tangan dan kakinya yang menancap rapat pada dek sehingga guncangan perahu tidak sampai mengganggu luka Yap Jing itu.

Baru sekarang si nona tahu maksud tujuan Yu Wi bertiarap di atas tubuhnya, jadi pikirannya sendiri tadi yang telah menyeleweng. ia pikir mungkin kuatir dirinya salah paham. maka Toako sengaja memberitahukan tujuannya padaku. Mendadak Yu Wi berseru, "Ahh"

"Ada apa, Toako?" tanya Yap Jing.

"Hana dan adik soan entah berada dimana sekarang? ..." cepat Yu wi memburu ke atas perahu, di buritan hanya kelihatan seorang saja dan tiada orang kedua.

Air muka Yu Wi menjadi pucat, ia mendekati buritan dan membangunkan Hana, tanyanya, "Di manakah dia . . . "

Hana mendusin dengan mata masih sepat, sahutnya, "siapa. . .siapa yang kau maksudkan?"

"Adik soan," sahut Yu Wi dengan kuatir, "Hoay-soan hilang."

Cepat Hana merangkak bangun dan menuju ke tiang layar yang patah itu, ia raba bagian yang patah, ucapnya dengan sedih, "Paling akhir kulihat dia memanjat ke atas tiang . . ."

"Bluks" Yu Wi jatuh terduduk di dek perahu dengan muka pucat, ia pikir kalau tiang layar patah, maka Hoay-soan pasti juga ikut kecebur kelaut, ombak sebesar itu, mana ada harapan buat hidup lagi .... ia tidak berani membayangkan bagaimana jadinya dengan Kan Hoay-soan, ia duduk termenung tanpa berkata apa pun.

Hana memendangi langit yang luas, cahaya senja tampak gilang gemilang, angin reda dan ombak tenang, sedikit pun tidak ada tanda-tanda baru terjadi badai semalam.

Tiba-tiba ia berlutut kearah barat, ia memejamkan mata dan berkomat-kamit memanjatkan doa, entah merasa bersyukur karena dirinya sendiri dapat hidup atau karena berduka dan berdoa bagi keselamatan teman seperahu.

Kelihatan wajahnya mengunjuk rasa sedih, jelas dia lagi berdoa Kan Hoay-soan.

Siapa pun tidak berani mengharapkan Hoay-soan akan hidup kembali, sebab hal ini terlalu mustahil. tidak mungkin terjadi ....

Perahun itu terus terombang-ambing di tengah samudra raya tanpa arah tujuan tiang layar patah, dayung juga sudah hilang, terpaksa perahu terombang-ambing sesukanya, betapapun tinggi kungfu seseorang juga tak berdaya menghadapi keadaan demikian.

Selama lima hari perahu itu terhanyut kian kamari, untung persediaan air tawar dan rangsum dalam perahu cukup banyak, biarpun terhanyut beberapa hari lagi juga masih tahan. Tapi bila air minum sudah habis, maka tiada jalan lain kecuali menanti kematian belaka.

Yap Jing hanya berbaring didalam perahu untuk merawat lukanya, sedangkan Yu Wi sepanjang hari hanya berduduk saja diatas dek tanpa berkata, memandangi langit dengan termenung-menung, benaknya seolah-olah kosong dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Hana tahu anak muda itu berduka bagi hilangnya Kan Hoay-soan, maka iapun tidak berani mengganggunya, ia sibuk dengan tugasnya, yaitu membagi-bagikan makanan kepada Yu Wi dan Yap Jing, malamnya ia menutupi tubuh Yu Wi dengan selimut, ia sendiri tidur disamping anak muda itu.

Yu Wi juga tidak menyuruh Hana tidur ke dalam kabin, bila lelah iapun tidur dengan berduduk di haluan perahu, kalau mendusin ia lantas memandang lagi kesekeliling lautan seakan-akan berharap bisa menemukan keajaiban dan mendadak melihat Kan Hoay-soan terhanyut di tengah laut.

Suatu hari, sang surya tepat di tengah cakrawala dengan sinarnya yang gemilang, langit cerah tiada awan, air laut tenang, dalam bulan delapan, cahaya matahari tidak terlalu panas sehingga badan terasa hangat meski terjemur sepanjang hari.

Di tengah lautan lepas nan sunyi itu, tiba-tiba terdengar suara nyanyian berkumandang dari kejauhan- Dari suaranya yang serak dapat diketahui bahwa yang menyanyi itu pasti seorang tua.

Mendadak Hana berseru, "He, aneh, sungguh aneh, manusia berjalan di permukaan laut"

Dari suaranya saja Yu Wi sudah terkejut, sebab suara itu kedengaran sangat kuat. meski berkumandang dari jauh, namun tiada ubahnya seperti timbul dari tempat yang dekat.

Diam-diam Yu Wi heran, pikirnya, "sungguh luar biasa tenaga dalam orang tua ini, di dunia sekarang rasanya sukar dicari bandingannya."

Ketika didengarnya pula Hana lagi berseru "ada orang berjalan dipermukaan laut", tanpa terasa berpaling memandang ke arah sana. iapun heran siapakah yang dapat berjalan dipermukaan laut kecuali malaikat dewata.

Sebab lautan terlalu luas, betapa sukar orang meluncur di atas air. berlainan dengan sungai yang tidak luas, orang yang memiliki Ginkang tinggi mungkin sanggup menyeberanginya dengan meminjam daya luncuran sepotong papan- Tapi lautan seluas ini, tidak mungkin orang dapat meluncur sejauh ini tanpa berganti napas.

Tapi ketika dilihatnya ada seorang benar-benar berjalan dipermukaan, laut, bahkan sangat cepat jalannya, hanya sebentar saja sudah dekat dan terlihat dengan jelas adalah seorang kakek berjubah cokelat dengan muka berjenggot cabang tiga dan selalu tersenyum,

Dia langsung menuju kearah Yu Wi, hanya sekejap saja sudah tinggal beberapa tombak jauhnya, mendadak ia melayang keatas, dengan enteng hinggap di haluan perahu, disamping Yu Wi, katanya, "Maaf mengganggu"

Habis berkata, tanpa memperkenalkan diri, ia pun duduk bersila menirukan Yu Wi.

Waktu anak muda itu memandang ke permukaan laut, tertampak mengapung sepotong papan berujung lancip sepanjang dua meteran, baru tahu Yu Wi akan duduknya perkara, kiranya kakek itu menggunakan Iwekangnya yang tinggi untuk menguasai papan itu sehingga dapat laju dipermukaan laut, jadi bukan berjalan diatas laut seperti disangka Hana.

Untuk bertindak demikian diperlukan juga Ginkang dan keberanian yang luar biasa, sebab bila ada gelombang laut, laju papan itu tentu tidak mantap dan penumpangnya pasti akan kecebur.

Sudah tentu Hana tidak tahu duduknya perkara, ia bertanya kepada si kakek, "Eh, Losiansing, apakah engkau malaikat dewata?"

Si kakek hanya tersenyum saja tanpa menjawab, lalu memandang jauh kedepan sana.

Kuatir Hana merasa kikuk. Yu Wi lantas memberi penjelasan, "Bukan, hanya ginkang Losiansing ini sangat tinggi sehingga dapat pesiar di laut dengan menumpang sebuah papan"

"Ah, biarpun bukan malaikat dewata, kepandaian demikian juga sudah mendekati kesaktian dan kegembiraan dewa." ujar Hana dengan tertawa.

"Benar pesiar di atas laut memang segembira dewa." kata si kakek dengan senang. "Ah, itu dia kapalku sudah datang menjemput diriku."

Waktu semua orang memandang ke sana, benarlah ada sebuah kapal besar sedang meluncur tiba dengan cepat.

Baru sekarang Yu Wi tahu sebabnya si kakek berani pesiar di atas laut, rupanya dia selalu di ikuti sebuah kapal. Tapi mengingat orang suka pesiar cara unik ini, jelas perangainya juga luar biasa.

Sesudah kapal besar itu mendekat, si kakek berkata. "Perahu kalian tidak mungkin tahan hujan badai, kalian boleh naik kapalku saja."

"Terima kasih atas maksud baik Losiansing," jawab Yu Wi. lalu ia masuk kekabin dan memanggil Yap Jing keluar.

Setelah perahu merapat dengan kapal besar itu, kelasi di atas kapal menggantol perahu itu dengan galah berkait, tampak seorang pemuda bersandar di lankan kapal dan menyapa dengan tertawa, "Ada penemuan apa, ayah?"

"Ah, tetap sama saja," jawab si kakek tadi.

Berbareng dengan suaranya itu, dengan gaya yang indah ia terus melayang ke atas kapal. Ginkangnya tidak kelihatan ada sesuatu yang istimewa, tapi Yu Wi cukup bisa menilai, sebab

begitu tubuh si kakek mengapung ke atas, perahu yang dipijaknya tidak berguncang sedikit pun, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat Ginkangnya.

Rupanya si kakek sengaja hendak menguji, ia berseru kepada Yu Wi, "Ayolah lekas naik ke sini"

Tenaga Yap Jing belum pulih sehingga sukar untuk main lompat, dtngan suara pelahan Yu wi lantas berbisik padanya, "Mari kugendong kau"

Setelah ragu sejenak. Yap Jing lantas mendekap di punggung Yu Wi dan merangkul lehernya.

"Rangkul yang erat" seru Yu Wi, berbareng dengan suaranya itu iapun melayang ke atas kapal besar itu. Meski perahu bergoyang sedikit, tapi juga lumrah saja dan tidaklah memalukan.

Si kakek lantas memuji, "Ginkang bagus, anak muda"

Yu Wi lantas melompat turun lagi ke perahu, tanpa disuruh Hana terus merangkul erat di belakang punggung Yu Wi.

"Kau takut tidak?" tanya Yu Wi.

"Tidak," jawab Hana dengan tertawa.

"Baik," berbareng dengan ucapannya ini, kembali Yu Wi mengapung ke atas kapal.

"Cerdik benar, anak muda" si kakek memuji pula dengan tersenyum.

Kiranya Yu Wi dapat melihat cara melompat si kakek keatas kapal tadi didahului dengan ucapan "sama saja" hal ini sangat menguntungkan pengerahan Ginkangnya, sebab itulah dua kali iapun menirukan si kakek dengan bersuara " rangkul yang erat" dan "baik". sebab kalau dia tidak bersuara dan melompat begitu saja, tentu hawa dalam tubuh tidak terembus keluar dan akan menekan ke bawah sehingga membikin perahu bergoyang.

Tapi sekarang meski perahu itu bergoyang sedikit, tapi dia melompat ke atas dengan menggendong satu orang, kalau dibandingkan si kakek. betapapun masih dapat dikatakan setingkat.

Si kakek tadi lantas berkata kepada pemuda di atas kapal, "Anakku, berkenalan dengan Toako ini."

Dengan angkuh pemuda itu menjawab, "Apakah mereka pun orang yang tertimpa musibah hujan badai?"

Dari nada ucapan orang agaknya telah ditemui beberapa rombongan orang yang tertimpa hujan badai, maka Yu Wi lantas mendekati pemuda itu, ia memberi hormat dan menyapa, "Siapakah she Anda yang terhormat?"

Dengan sikap pongah pemuda itu menjawab, "Aku she Auyang, kapal kami ini tidak menerima penumpang luar, setiba didaratan hendaklah lekas kalian turun"

Meski mendongkol, Yu Wi tetap bicara dengan sopan, "Cayhe Yu Wi. maaf jika sekiranya mengganggu. Ada suatu urusan ingin kumohon keterangan "

"Urusan apa?" jawab pemuda yang bernama Auyang Po itu dengan angkuh.

Melihat sikap orang yang kasar itu, diam-diam Yap Jing merasa gemas, pikirnya, "Hm, apa yang kau sombongkan? sebentar boleh kau rasakan lihainya nonamu."

Didengarnya Yu Wi lagi berkata, "Dari ucapan Anda tadi, agaknya kapal kalian sudah banyak menyelamatkan orang yang tertimpa bahaya." Auyang Po hanya mengiakan saja seperti malas untuk menjawab. si kakek lantas menambahkan dengan tertawa, "Berikut kalian sudah tiga kali."

"Kedua kali yang duluan adakah terdapat seorang nona yang bernama Kan Hoay-soan?" cepat Yu Wi tanya pula,

"Ehm. memang ada . . ." jawab Auyang Po acuh tak acuh.

"Hah, dimana dia?" tanya Yu Wipula dengan girang.

"Untuk apa kau tanya dia?" jelas sikap Auyang Po merasa kurang senang.

Yu Wi memberi hormat lebih dulu sebagai tanda terima kasih, lalu menjawab, "Dia adalah adikku, dia kecebur ke laut berikut tiang layar yang patah, kami menyangka dia tak ada harapan lagi untuk hidup, tak terduga telah diselamatkan oleh Anda, sungguh entah cara bagaimana kami harus berterima kasih."

"Tidak perlu terima kasih, beberapa hari yang lalu dia sudah terjun lagi kelaut," Rengek Auyang Po.

"Hah, apa katamu?" tidak kepalang kejut Yu Wi. "Dia ... dia terjun lagi kelaut?"

Tanpa memperlihatkan perasaan apa pun Auyang Po menjawab, "Betul, sia-sia saja kami menyelamatkan dia."

Dengan menyesal si kakek ikut bicara, "Ai, adik perempuanmu sungguh berwatak terlalu keras, setelah siuman dan tidak menemukan kalian, disangkanya kalian sudah mengalami petaka seluruhnya, maka dia bilang hendak ikut pergi bersama kalian."

"Mengapa dibiarkan dia terjun lagi kelaut dan tidak kalian mencegahnya," seru Yu Wi dengan gusar.

"Hah, sungguh aneh" jengek Auyang Po. "Adik perempuanmu sendiri kurang waras dan mau berbuat begitu, masa orang lain kau salahkan?"

"Aku tidak percaya," teriak Yu Wi, "dia cukup sehat dan waras. tidak nanti dia terjun lagi kelaut tanpa sebab-"

Yap Jing juga sangsi, katanya, "Ya, di dunia ini tidak mungkin ada orang sebodoh itu mau terjun ke laut seccra suka rela, kalau dibilang lantaran kami, sebelum dia menyaksikan kami benar-benar mengalami petaka, biarpun anak kecil juga menaruh harapan kemungkinan kami masih hidup,"

Sikap si kakek tampak agak menyesal, dia seperti mau omong lagi, tapi Auyang Po lantas menggoyang tangan dan berseru, "Ayah, biarkan saja jika mereka tidak percaya, lekas kita antar mereka ke daratan dan selesailah kewajiban kita menolong mereka."

Si kakek mengangguk dan tidak bicara lagi. baru saja ia mau menyingkir, mendadak muncul seorang nenek dari kabin kapal sana dan berseru, "Auyang Liong-lian, watakmu yang suka membela anaknya sendiri sampai sekarang ternyata belum juga berubah."

Muka nenek itu kelihatan penuh keriput, seperti kulit ayam betina tua yang sudah dicabuti bulunya, Badan agak gemuk dan membawa tongkat panjang. Dengan langkah pelahan ia mendekati mereka.

Si kakek tampak melengak. tanyanya, "Siapa kau? Dirimana kau tahu aku bernama Auyang Liong-lian"

Nenek itu tertawa lebar sehingga kelihatan mulutnya yang ompong, jawabnya, "Siapa diriku, bukankah akupun orang yang tertimpa bahaya dan ditolong oleh kalian ayah dan anak?"

Seketika lenyap senyuman yang selalu menghiasi wajah si kakek, katanya, "Kutanya padamu darimana kau tahu namaku?"

Nenek itu berhenti sambil menekuk pinggang dengan kemalas-malasan, pelahan ia ketuk tongkatnya, lalu berkata dengan gegetun, "Ai, tua sudah tua, sampai berjalan pun terasa berat"

Mendadak Auyang Po membentak, "Jangan berlagak pilon, ayah tanya padamu, lekas kau "

Sorot mata si nenek yang tajam beralih ke arah Auyang Po. seketika Auyang Po tertunduk begitu kebentur dengan sinar mata orang. pikirnya, "Aneh mengapa sinar mata nenek reyot ini sedemikian menggetar sukma orang?"

Dengan tertawa nenek itu berkata pula, "saudara Liong-lian, masakah kau lupa padaku, meski sudah lebih 40 tak berjumpa, tapi dirimu tidak sampai kulupakan."

"Berpisah 40 tahun lebih ... ." Auyang Liong-lian terkejut.

"Masa belum lagi ingat?" ujar si nenek. "Ai, Hay-liong-ong, kukira kau sudah mulai pikun-"

Auyang Liong-lian tambah terkejut, pikirnya, "Julukanku, Hay-liong-ong sudah lebih 20 tahun tidak kupakai, tapi dia ternyata tahu, jangan-jangan dia . . .."

Tapi setelah direnungkan lagi, rasanya juga tidak sama, maka sambil menggeleng kepala ia berkata pula, "Sebutan Hay-liong-ong sudah lama kubuang, sesungguhnya siapa kau?"

"Ya, ya, kutahu," ujar si nenek dengan menyesal, "Memang tidak pantas kusebut pula Hay-liong-ong. Mengenai siapa diriku, jika kau tetap tidak ingat, anggap saja diriku ini orang asing."

"Jika tidak mau kau katakan, lekas enyah saja dan jangan mengoceh melulu di sini," damperat Auyang Po.

Mendadak Yu Wi berkata, "Auyang-heng, tidak seharusnya kau bersikap kasar terhadap seorang tua."

Auyang Po melirik hina kepada Yu Wi, damperatnya, "Untuk apa kau ikut campur urusan orang lain?" segera ia mendekati anak muda itu.

Si nenek memandang Liong-lian, dilihatnya tiada tanda-tanda orang tua itu hendak mencegah sikap kasar anaknya, nenek itu menggeleng kepala dan berkata, "Ai, saudara Liong-lian, janganlah kau lupa kepada kematian putera sulungmu itu dahulu."

Seketika air muka Auyang Liong-lian berubah dan membentak. "Jangan kurang sopan, anak Po"

Auyang Po lantas berhenti, katanya dengan pongahnya, "Biarkan anak memberi hajaran setimpal kepada bocah ini, ayah"

"HHm, belum tentu kau dapat menandingi orang . . . ." jengek si nenek.

Auyang Po menjadi gusar, teriaknya, "Jika dalam 10 jurus tidak dapat kuhantam bocah ini hingga cebur kelaut, percumalah kubelajar kungfu dari ayah selama belasan tahun."

Agaknya Auyang Liong-lian memang sudah biasa suka membela anaknya sendiri baik benar ataupun salah, maka dia tersenyum dan berkata pula. "Baiklah, boleh juga kau belajar kenal dengan Yu-toako ini, cuma jangan sunoguh-sungguh."

Setelah mendapat izin sang ayah, Auyang Po tambah berani dan girang, segera ia melangkah maju dan berdiri di depan Yu Wi.

Tapi Yu Wi tetap berduduk di tempatnya dan berkata, "Aku tidak mau berkelahi denganmu."

"Mana boleh sesukamu?" jenyek Anyang Po. "Mau-tak-mau harus barkelahi"

"Selamanya kita tidak ada permusuhan apa pun. kenal pun baru terjadi. untuk apa kita harus berkelahi?" ujar Yu Wi.

Dengan angkuh Anyang Po berkata, "Siapa suruh kau suka ikut campur urusan orang? Apabila kau tahu dan tidak berani berkelahi, boleh juga kutendang dua kali sekadar pelampias dongkolku."

Mendengar ucapan menghina ini, Yu Wi tidak marah, tapi Yap Jing jadi gusar, damperatnya,

"Toako menasihati kau jangan bersikap kasar terhadap orang tua, tindakan ini kau anggap ikut campur urusan orang, hanya saja Toako tidak ingin berkelahi denganmu. . . ."

"Hahaha," Auyang Po bergelak tertawa. "Toakomu bernyali kecil dan penakut, jika berani boleh juga kau wakilkan dia."

"Biarpun nona bertempur denganmu juga belum pasti akan dikalahkan oleh manusia rendah dan sombong macammu ini." jawab Yap Jing.

"Bagus. jika demikian ayolah maju" teriak Auyang Po dengan gusar.

Selagi Yap Jing hendak berbangkit, tiba-tiba Yu Wi berbisik padanya, "Jing-ji, orang telah menyelamatkan kita, meski kita belum tentu akan mati selama terombang-ambing di tengah lautan, tapi apa pun juga kita hutang budi padanya Jangan kau marah, betapapun kita tidak boleh menjadi manusia yang lupa budi."

Yap Jing sangat menurut kepada perkataan Yu Wi, meski tetap penasaran, ia tidak jadi maju ke sana.

Dengan gusar Auyang Po lantas berteriak pula, "Kau sendiri tidak berani berkelahi, orang lain juga kau larang, sesungguhnya apa maksudmu?"

Dengan hormat Yu Wi menjawab, "Sekalipun anda menendang dua kali pada ku juga takkan kubalas."

Watak Auyang Po memang sudah terbiasa garang. ia benar-benar mendekati Yu Wi dan menendangnya .

Melihat kebrutalan Auyang Po sudah sedemikian rupa dan Auyang Liong-lian tetap anggap sepi saja, seakan-akan anaknya memang pantas menendang dua kali pada Yu Wi, si nenek tadi menjadi gusar, serentak ia angkat tongkatnya dan menyerampang kaki Auyang Po.

Jarak si nenek dengan Yu wi ada beberapa meter jauhnya, tapi tongkatnya menyapu secepat kilat, tempat yang diserang memaksa lawan harus menyelamatkan diri lebih dulu jika kakinya tidak mau patah. Keruan Auyang Po terkejut dan cepat melompat mundur.

Kata orang: "Sekali seorang ahli turun tangan sebera ketahuan berisi atau tidak",

Kelihatannya untuk berjalan saja si nenek sudah payah, tapi gerak hantaman tongkatnya ini ternyata sangat lihai.

Auyang Liong-lian terkesiap. ucapnya dengan tertawa, "Ah, urusan anak kecil, kenapa kau ikut campur, lebih baik kita menonton saja di samping."

Di balik ucapannya itu seakan-akan hendak bilang janganlah si nenek ikut campur, kalau tidak. maka dia juga takkan tinggal diam,

Sambil menatap Auyang Liong-lian, si nenek mendengus, "Huh, apakah sudah kau lupakan kematian putera sulungmu yang penasaran itu?"

"Urusan yang sudah lampau untuk apa mengungkitnya pula?" sahut Auyang Liong-lian dengan gusar.

"Lagipula, ketujuh orang yang membunuh anakku dahulu itu, satu persatu juga sudah kubinasakan seluruhnya "

"Tapi tidak kaupikirkan bahwa nama kebesaran Hay-liong-ong juga tamat sejak itu?" Rengek si nenek.

Tiba-tiba Auyang Liong-lian menghela napas, siapa pun dapat merasakan betapa sedih suara napasnya itu, pikir Yu Wi, "Barangkali putera sulung Auyang-siansing ini dahulu banyak berbuat kejahatan, lalu dibunuh oleh ksatria dunia persilatan, tapi dia tidak menyesali anaknya sendiri yang bersalah sebaliknya balas membunuh ketujuh ksatria Bu-lim itu sehingga menimbulkan kegusaran para pahlawan dan secara beramai-ramai mengerubutnya sehingga nama kebesaran Hay-liong-ong lantas runtuh sejak itu"

"Saudara Liong-lian," kata pula si nenek. "Kau dapatkan keturunan lagi setelah berusia lanjut. semestinya kau beri hajaran yang baik, siapa tahu kau malah memberi hati padanya sehingga anakmu berani berbuat sewenang-wenang, apakah anakmu ini akan mengalami nasib yang sama seperti kakaknya dahulu?"

Air muka Auyang Liong-lian berubah menjadi masam, ucapnya, "Berulang kau sebut saudara Liong-lian padaku, padahal aku tidak merasa kenal dirimu, maka jangan kau sebut begitu lagi pada ku. Pula urusan diriku juga tidak perlu kau ikut campur." Ucapannya sangat ketus sehingga membikin kikuk orang.

Tapi si nenek lantas tertawa malah, katanya, "Ai, orang baik hati malah digigit anjing, ini namanya cari penyakit sendiri" Mendadak ia menarik muka dan berseru, "Nah, Auyang Liong-lian, setelah selesai anakmu bertanding, sebentar kita juga boleh coba-coba ukur tenaga."

Auyang Liong-lian tidak memandang sebelah mata pada si nenek. dengan tertawa ia menjawab, "Boleh, pasti kuiringi kehendakmu."

Ia merandek sajenak. lalu berkata pula, "Nah, anak Po, coba minta petunjuk lagi kepada Yu-toako."

Karena disabat oleh tongkat si nenek tadi, Auyang Po berdiri terkejut di samping sana, maka ucapan sang ayah ini membuatnya garang lagi, segera ia melompat maju dan pasang kuda-kuda. serunya. "Ayo bangun, jangan pura-pura duduk saja di situ."

Tapi Yu Wi memang tidak suka berkelahi dengan dia, ia malah memejamkan mata dan tidak memandangnya.

"Eh, bocah ini. jika kau tidak mau berkelahi dengan anakku berarti kaupandang rendah padaku," kata Auyang Liong-lian.

Diam-diam Yu Wi merasa gegetun, ketika melihat si kakek pesiar di permukaan laut. semula disangkanya orang pasti seorang kosen yang sengaja menjauhi dunia ramai, siapa tahu Auyang Liong-lian justeru berjiwa sempit begini, suka membela anak sendiri, suka berkelahi, lalu apa bedanya dengan khalayak ramai ditepi jalan? Ia lantas membuka matanya dan berkata, "Jing-ji, masihkah perahu kita?"

"Masih tertambat di samping kapal," jawab Yap Jing.

"Jika demikian, marilah kita pergi saja," kata Yu Wi sambil berbangkit.

"Ke mana?" seru Hana kaget.

"Ke atas perahu kita," sahut Yu Wi.

Muka Hana menjadi pucat, katanya, "Tapi tiang layar perahu itu sudah patah, tiada dayung lagi, mana dapat berlayar?jika kita naik perahu itu lagi sama dengan mengantar kematian."

"Lebih baik kita mati ditengah laut daripada dihina di atas kapal ini," kata Yap Jing dengan tersenyum.

Yu Wi mengangguk kepada Yap Jing dengan tersenyum, katanya, "Betul, orang tidak suka menerima kita, untuk apa kita tinggal di sini?"

Segera mereka bertiga melangkah ke tepi kapal. Mendadak si nenek melompat maju dan menghadang di depan mereka, betapa hebat Ginkangnya sungguh sama sekali berbeda daripada gerakannya yang reyot tadi.

"Sampai berjumpa lagi, Locianpwe," kata Yu Wi sambil memberi hormat.

"Akupun orang yang tertimpa malang, jika kalian tidak tahan dihina, aku lebih-lebih tidak tahan" kata nenek itu.

"Jika demikian, silakan Locianpwe ikut pergi bersama kami saja," ucap Yap Jing dengan tersenyum.

Tapi si nenek menjawab dengan serius, "Hal ini pun boleh juga, tinggal disini juga jemu melihat si tua pikun itu. Cuma sebelum pergi. urusan harus kubikin jelas lebih dulu."

"Urusan apa yang belum jelas?" tanya Yu Wi.

"Sebab apa adik perempuanmu sampai terjun lagi kelaut, masa tidak perlu kau tanya sejelasnya?" ujar si nenek.

"Kan sudah dijelaskan oleh Losiansing tadi, jadi kupercaya saja," kata Yu Wi.

"Hm, masakah begitu sederhana urusannya," jengek si nenek. "Kenapa tidak kau tanya yang lebih jelas?"

Yu Wi berpaling dan memandang Auyang Liong-lian, seketika orang tua itu merasa kikuk oleh pandangan Yu Wi yang penuh tanda tanya itu.

Mendadak Auyang Po berkata, "Akulah yang paksa anak dara itu terjun ke laut."

"Nah, kau sudah mengaku sendiri," jeng ek si nenek.

Selangkah demi selangkah Yu Wi mendekati Auyang Po, tanyanya dengan gusar, "Sebab . . sebab apa?"

Auyang Po berdiri saja tanpa bergerak, jawabnya dengan tidak kurang garangnya,

"Tidak sebab apa-apa, hanya lantaran aku suka begitu"

Sorot mata Yu Wi seakan-akan menyemburkan api, teriaknya, "Dia seorang anak baik-baik, berdasarkan apa kau paksa dia terjun ke laut? Lekas katakan Kesabaranku juga ada batasnya. ..."

"Hahahaba" Auyang Po tertawa latah, "Tuan muda justeru ingin kau mau bermain-main denganku. jika benar kau ingin tahu apa sebabnya adik perempuan yang tercinta itu terjun lagi ke laut, hehe, perlihatkan satu-dua jurus lebih dulu,"

Yu Wi angkat kedua tangannya yang masih terikat itu, ucapnya sekata demi sekata, "Baik, boleh kau serang lebih dulu."

"Eh, nanti dulu, silakan kau buka ikatan tanganmu," kata Auyang Po dengan lagak adil. "Tali ini tidak dapat dibuka, tidak perlu tunggu lagi," seru Yu Wi dengan melotot.

"Hah, latah juga kau," kata Auyang Po dengan mendongkol, "Maksudmu hendak bergebrak dengan Tuan muda dengan tangan terikat, apakah kau remehkan kungfu keluarga Auyang kami?"

Sejak tadi Auyang Liong-lian sudah melihat tali pengikat tangan Yu wi yang hitam gilap itu, ia menyangka anak muda itu terikat oleh musuh dan belum sempat dibuka, maka sekarang ia lantas berkata, "Biarlah kubukakan tali pengikatmu, anakku memang tidak boleh menarik keuntungan ini..

"Huh, tua bangka mucam kau juga mampu membuka tali pengikat Hu-liong-soh itu?" Rengek Yap Jing tiba-tiba.

"Apa katamu, Hu-liong-soh?" seru Auyang Liong-lian terkejut.

Dia pernah mendengar nama tali pengikat naga itu, cuma belum pernah melihat wujudnya. Pikirnya, "Konon Hu-liang-soh tidak dapat dibuka oleh siapa pun, tali ini juga tidak mempan dipotong senjata tajam. lantas siapakah yang mengikat tangan bocah ini dengan tali wasiat ini?"

Karena Yap Jing memakinya sebagai tua bangka, dengan gusar ia lantas bertanya, "Kau maki siapa, budak busuk?"

Si nenek tertawa lebar, katanya, "Tentu saja. memaki kau, apabila kau bukan tua bangka, boleh coba kau buka tali itu."

Sudah tentu Anyang Liong-lian tidak mau mengambil risiko itu, sebab kalau tidak berhasil kan bisa ditertawai orang. segera ia menjawab dengan tertawa, "Tampaknya saudara cilik she Yu ini menganggap dirinya sangat hebat. Baiklah anak Po, tidak perlu membuka tali pengikatnya, kaupun tidak perlu bergebrak sampai tiga belas jurus."

Si nenek lantas menjengek. "Auyang Liong-lian, tampaknya kau bukan saja tua bangka, bahkan juga tebal kulit mukamu. tua bangka yang tidak tahu malu." Hana tertawa geli mendengar makian si nenek yang pedas dan lucu itu.

Tapi Auyang Liong-lian berlagak tidak mendengar, ia pandang Hana dengan tersenyum. Diam-diam Hana pikir tua bangka ini memang betul bermuka tebal.

Dalam pada itu Auyang Po lantas berkata dengan angkuh, "Jika kau bergebrak dengan Tuanmu dengan tangan terikat. bila lebih dari tiga jurus anggaplah Tuanmu yang kalah." Belum habis ucapnya. kontan ia menghamtam dengan sebelah telapak tangan-

Kuatir Yu Wi tidak sanggup menangkis serangan itu, cepat si nenek berseru, "Ke 13 jurus Im-yang san-jiu keluarga Auyang terkenal lihai. tangan kanan bergerak pura-pura, tangan kiri memukul sungguhan, jika dalam tiga jurus tidak kalah berarti kau yang menang."

Di balik ucapannya itu dia bermaksud menyuruh Yu wi berusaha menahan tiga jurus, apabila lewat tiga jurus, maka anak muda itu boleh berhenti bertempur dan menang. sebab kalau ke-13 jurus Im-yang-san-jiu ajaran Auyang Liong-lian itu sampai dimainkan seluruhnya, bukan mustahil anak muda itu akan kecundang.

Auyang Liong-lian tidak menduga si nenek juga kenal Im-yang-san-jiu, pikirnya "Ketika terjadi pertemuan Hoa-san pada 40 tahun yang lalu,justeru lantaran Im-yang-san-jiu belum berhasil kuyakinkan dengan baik, maka aku dikalahkan oleh oh It to, padahal orang yang ikut hadir dalam pertemuan Hoa-san itu rasanya tidak ada lagi yang kenal Im-yang-san-jiu andalanku ini. jangan-jangan nenek ini ialah si dia? . . . ."

Dalam pada itu Yu Wi juga sudah siap ketika serangan Auyang Po dilancarkan, ia tahu serangan yang lihai terletak pada telapak tangan kiri lawan, jika dia menangkis tangan kanan musuh, bisa jadi serangan berikutnya akan sukar menangkisnya.

Karena mendapat petunjuk si nenek, diam-diam Yu Wi merasa berterima kasih, tanpa memandang arah serangan Auyang Po lagi, mendadak ia melangkah kedepan, yang digunakannya adalah langkah ajaib Hui-liong-pat poh.

Auyang Po menyangka satu kali serangan im-yang-san-jiu saja akan cukup membuat Yu Wi kelabakan, siapa tahu mendadak kehilangan jejak musuh, keruan ia sendiri menjadi gugup, hanya sekejap itu tahu-tahu dirasakannya angin keras menyambar tiba.

Kiranya Yu Wi telah mengapung keatas dan kedua kakinya menendang secara berantai, sekaligus ia tendang tangan kiri Auyang Po yang terangkat didepan dada, jadi sebelum lawan melancarkan serangan maut sudah didahuluinya.

Karena tangan kiri yang merupakan inti serangannya terancam, Auyang Pojadi serba susah. Tapi iapun tidak bingung, cepat ia melangkah mundur, segera serangan kedua dilaporkan.

Tapi begitu hinggap ditanah, kembali Yu Wi melangkah lagi untuk kedua kalinya, langkah ini tiada ubahnya seperti langkah pertama tadi, tapi langkah yang sama ini tetap tidak dapat diatasi Auyang Po, mendadak ia merasakan tenaga tendangan lawan menyambar tiba kebagian dada sehingga pukulan tangan kirinya terpatahkan lagi. Terpaksa ia menyurut mundur lagi dan melancarkan serangan ketiga.

Tapi Yu Wi tetap menggunakan satu langkah yang sama dan Auyang Po terus terdesak mundur pula, sampai ke-13 jurus Im-yang-san-jiu sudah dilontarkan seluruhnya, berturut ia sudah terdesak mundur hingga tiga kali 13 atau sama dengan 39 langkah. Dalam pada itu ia sudah terdesak mundur hingga tepi lankan kapal, jika mundur lagi bisa kecebur kelaut.

Agaknya Yu Wi sengaja hendak mendesak pemuda jumawa itu kecebur kelaut untuk membalas dendam Kan Hoay-soan, maka tanpa berhenti masih terus mendesak dengan cara tadi, kedua kakinya menendang pula secara berantai ke dada lawan

Bagian 26

Karena Im-yang-san-jiu sudah tidak berguna lagi, akhirnya Anyang Po pasti akan terdesak dan terjerumus kelaut, agar dadanya tidak sampai tertendang, dalam keadaan kepepet begini ia menjadi lupa kepada omongan besar sendiri yang menyatakan dalam tiga jurus akan mengalahkan lawan tadi. cepat ia melompat kelaut sebelum kena tendangan Yu Wi.

"Hihihi. katanya tiga jurus akan mengalahkan musuh, akibatnya satu jurus lawan saja tak mampu menangkis dan akhirnya kecebur laut," seru Yap Jing dengan tertawa geli.

Tidak kepalang gusar Auyang Liong-lian, mukanya tampak merah padam, tanpa menghiraukan derajat sendiri lagi dan rusaknya nama, segera ia menghantam dengan jurus pertama Im-yang-san-jiu.

Yu Wi tidak tahu kelihaian orang tua ini, seperti cara tadi, kembali ia melangkah maju dengan hendak mendahului mengatasi lawan lagi. Tak tahunya kungfa Auyang Liong-lian sama tidak dapat

disamakan dengan Auyang Po, sama satu jurus Im-yang-san-jiu, lihainya ternyata berlipat ganda. Bahkan dengan tenaga dalam Auyang Liong-lian yang hebat, asalkan kaki Yu Wi sedikit merandek dan terpegang, bukan mustahil patah seketika oleh pukulannya.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas oleh si nenek cepat ia membentak, "Berhenti"

Serentak terhamburlah cahaya emas dari tangannya dan mengarah punggung Auyang Liong-lian.

Merasakan cahaya emas itu sangat lihai dan sukar ditahan oleh pancaran tenaga dalam sendiri, terpaksa Auyang Liong-lian menarik kembali serangannya dan meraup kebeLakang.

Cara kedua tangannya meraup ternyata sangat cepat sehingga rumpun cahaya emas itu tertangkap seluruhnya olehnya, setelah diperiksa, ia berseru kaget. "He, Gu- mo-thian-ong- Cia "

Mendadak si nenek menarik kedoknya yang berupa selapis kulit tipis, seketika tertampaklah wajahnya yang putih bersih laksana anak gadis, jengeknya, "Sekarang tentunya kau tahu siapa diriku, bukan?"

"Hah, ternyata benar kau" kata Auyang Liong-lian dengan muka rada pucat.

Sementara itu Yu Wi telah turun ketepi dek kapal itu, tangan kiri yang tersentuh tangan lawan terasa pegal dan hampir saja tidak sanggup berdiri tegak dan jatuh kelaut.

Ketika mendengar seruan Auyang Liong-lian tentang Gu-mo-thian-ong-ciam atau jarum bulu kerbau raja langit, lalu melihat pula wajah asli si nenek, serentak iapun berseru kaget, "Ah, Giok-bin-sin-po dari Thian-san"

Memang betul, nenek inilah Giok-bin-sin-po atau si nenek sakti berwajah kemala (kemala disini sebagai kiasan muka putih dan cantik), yaitu salah seorang diantara lima tokoh maha sakti di daerah Tionggoan pada masa 40 tahun yang lalu.

"Cio-pocu, kau selundup keatas kapalku dengan menyamar, apakah untuk menjadi mata-mata?" tegur Auyang Llong-lian.

"Memangnya kau anggap nenekmu orang macam apa dan perlu menjadi mata-mata? "jengek Giok bin-sin-po.

"Ketentuan seratus tahun sudah lewat, sekarang beramai-ramai orang sama berusaha mencari kitab pusaka Hian-ku-cip." kata Auyang Liong-lian. "Tapi kalian tidak paham ilmu pelayaran, dalam hal ini keluarga Auyang kami saja yang mampu menjelajahi empat lautan, lalu untuk apa kau datang kesini jika bukan untuk memata-matai kami?"

"Huh, orang yang bermuka tebal tentu bicaranya tidak tahu malu," ejek Giok bin-sin-po. "Kehendakku sendiri kudatang kemari, kau cari caramu dan kucari caraku pula, memangnya kudatang kesini untuk minta bantuanmu?"

"Habis untuk apa kau menyamar," tanya Auyang Liong-lian dengan gusar, "Sungguh tak terpikir olehku bahwa Giok-bin-sin-po bisa berubah jadi seorang nenek keriput yang hampir masuk kubur, dan mengapa pula sejauh ini tidak kau katakan asal-usulmu padaku?"

"Menyamar atau tidak kan hak kebebasanku," jawab Glok-bin-sin-po. "Soal asal-usulku, jika tidak penting tentunya tidak perlu kukatakan."

"Hah, tidak perlu, berdasarkan nama dan tingkatanmu, memangnya alasanmu ini masuk diakal?" jengek Auyang Liong-lian. "Cio-pocu, yang benar sengaja kau tiru cara rendah dengan main sembunyi-sembunyi, kenapa tidak mengaku terus terang saja agar tidak tambah busuk perbuatanmu."

Muka Giok-bin-sin-po menjadi merah, pikirnya. "Tujuanku menyamar dan menutupi asal-usulku memang diam-diam sengaja hendak mengawasi apa yang dilakukan Hay-liong-ong (naga raja laut) ini, kalau tidak, penemuan di antara kenalan lama sepantasnya memperlihatkan wajah asli untuk menyatakan ketulusan hatinya." Karena merasa salah, si nenek diam saja dan menerima ejekan Auyang Liong-lian itu

Merasa diatas angin, Auyang Liong-lian terus mendesak maju lagi, katanya, "Makanya kalau menurut pendapatku, sebaiknya kau terjun kelaut saja, Cio-pocu. memangnya masih ingin ngendon di sini untuk memata-matai diriku lagi? Lebih baik kuberitahukan sedikit kabar yang ingin kau ketahui, mau?"

Giok-bin-sin-po menjadi kikuk sehingga tidak sanggup bicara lagi.

Yu Wi lantas melangkah maju dan memberi hormat kepada Giok-bin-sin-po, katanya, "Maaf Locianpwe, akulah yang membikin Locianpwe terpaksa harus memperlihatkan asal-usul sendiri sehingga Locianpwe terhina."

Lalu ia berpaling dan menjura kepada Auyang Liong-lian dan berkata pula, "Losiansing, jangan kau bicara lagi, biarlah Wanpwe yang minta maaf padamu."

Teringat kepada anaknya yang di desak oleh Yu Wi sehingga terpaksa melompat ke laut, seketika lenyap kesabaran Auyang Liong-lian. bentaknya dengan gusar, "Enyah, enyah, lekas pergi Di sini tidak ada tempat bicara bagimu, lekas kau enyah kelaut sebelum kuturun tangan melemparkan kau"

"Toako marilah kita kembali keperahu," ajak Yap Jing.

Dengan dingin Auyang Liong-lian berkata pula," Kembali keperahu? Hm, masakah masih kembali keperahumu? Anak busuk. terjunlah ke laut, jika mampu boleh kau berenang sampai daratan dan dilarang naik ke kapal mana pun juga."

"Auyang Liong-lian. jangan kau terlalu menghina orang," kata Giok-bin-sin-po mendadak.

"Hm, Co-pocu, masakah berani lagi kau ikut bicara di sini?" jengek Auyang Liong-lian.

Dengan gusar Glok-bin-sin-po menjawab, "Sebentar juga aku akan pergi sendiri, tapi sebelum berangkat, perbuatan busuk anakmu itu harus kubongkar agar semua orang tahu betapa tua bangka macam kau ini suka membela anaknya sendiri meski tahu anaknya berbuat salah."

"Memangnya anakku berbuat salah apa? Dapatkah kau tunjukkan buktinya?" tanya Auyang Liong-lian.

Sementara itu Auyang Po sudah di tarik keatas kapal oleh para kelasi dalam keadaan basah kuyup,

Giok-bin-sinpo menuding anak muda itu dan berkata, "Bukti? Kau minta bukti? Nah, suruh anakmu saja bicara sendiri"

Teringat kepada Kan Hoay-soan, berkobar lagi api amarah Yu Wi, segera ia mendekati Auyang Po dan bertanya dengan bengis, "Coba katakan, sebab apa kaupaksa dia terjun kelaut?"

Sudah pecah nyali Auyang Po oleh langkah ajaib Yu Wi tadi, melihat la wan mendesak maju, dengan takut ia menyurut mundur beberapa tindak.

"Huh. dasar pengecut" ejek Yap Jing.

Sejak kecil Auyang Po sangat dimanjakan oleh sang ayah, bilakah pernah dicaci maki orang secara begini. apa lagi yang memakinya adalah seorang nona cantik jelita, seketika timbul keberaniannya dan berteriak, "Seorang lelaki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab. Lantaran . . . . "

Selagi ia hendak menguraikan sebab musabab Kan Hoay-soan terjun lagi ke laut, Auyang Liong-lian yang merasa malu jika hal itu diungkapkan, cepat ia membentak. "Tutup mulut, anak Po"

Ia merandek sejenak. lalu berkata pula, "Perempuan she Kan itu telah ditolong oleh anak Po dan kemudian dipaksa terjun lagi ke laut. hal ini juga tidak dapat menyalahkan anak Po, sebab kalau tidak ditolong, sudah lama nona itu pun sudah mati.Jadi mati lebih cepat atau lebih lambat kan sama saja."

Giok-bin-sin-po mendamperat sambil menuding Auyang Liong-lian, "Dasar tidak tahu malu, sungguh tidak punya muka. Pantas anakmu tidak becus begitu, rupanya yang tua tidak lurus, dengan sendirinya yang muda juga miring, yang menjadi ayah tidak tahu malu, tentu saja anaknya juga . . "

"Cio-pocu," potong Auyang Liong-lian mendengus "Kau bilang aku tidak tahu malu, baiklah, biar aku tidak tahu malu sampai detik terakhir, coba apa yang dapat kau lakukan terhadap diriku. Kau pun sudah kuselamatkan, sekarang tidak ingin kubicara denganmu, lekas kau pergi dari sini sebelum kuturun tangan mengusir kau dengan kekerasan."

Saking gusarnya sekujur badan Giok-bin-sin-po bergemetar, teriaknya, "Baik, baik, biar kupergi Yu Wi, ayolah kita pergi semua"

"Kau boleh pergi bersama kedua budak itu dengan menumpang perahu mereka." seru Auyang Liong-lian, "Tapi bocah she Yu itu sudah kukatakan tadi, dia dilarang menumpang kapal apa pun, dia, harus berenang sampai daratan."

"Blang", mendadak tongkat Giok-bin-sin-po mengetuk dek kapal dengan keras, katanya dengan tegas, "Akan kubawa dia pergi, siapa yang berani merintangi aku?"

"Ciu-pocu,"jengek Auyang Liong-lian, "Pertarungan pada pertemuan Hoa-san 40 tahun yang lalu itu rasanya belum cukup memuaskan, boleh lah hari ini kita bertanding lagi sacara tuntas, sebelum kalah atau menang tidak boleh berhenti."

"Sejak dulu juga sudah kukatakan bahwa kita masih harus bertempur," kata si nenek. "Cuma sekarang . . . ."

"Sekarang kau tidak berani karena kuatir kuusir kau dari kapal ini?" ejek Auyang Liong-lian.

"Huh, memangnya kau kira didunia ini hanya kau saja yang sanggup menemukan oh lo-to (pulau buli-buli)," jengek Giok-bin-sin-po. "Hm, jangan kau mimpi, jangan kau kira kapalmu ini dapat malang melintang di empat lautan ini. caramu membiarkan anakmu berbuat macam-macam kejahatan sesuka hatinya, bukan saja oh-lo to tak dapat kau temukan, bahkan pada suatu hari kapalmu ini pasti akan mengalami petaka, tatkala mana mungkin nasibmu takkan lebih baik daripada diriku sekarang, mungkin untuk mencari sebuah perahu buat menyelamatkan diripun sukar."

"Hahahaha" Auyang Liong-lian bergelak tertawa, Kau sendiri yang lagi mimpi jika ingin menyelamatkan diri dengan sebuah perahu yang tidak bertiang layar dan tanpa pengayuh, Banyak berbuat kejahatan katamu, justeru kuanggap anakku telah berbuat kebaikan."

"Hm, sebelum kita bertanding, biarlah kumampuskan dulu anakmu yang jahat itu," damperat pula si nenek

"Kau berani?" bentak Auyang Liong-lian.

"Segala urusan di dunia ini tidak terlepas dari keadilan, bahwa kubinasakan puteramu yang jahat ini adalah tindakan yang adii dan setimpal, jauh lebih beralasan daripada caramu paksa Yu Wi terjun kelaut." kata si nenek.

"Apa alasanmu, coba katakan?" teriak Auyang Liong-lian dengan murka.

"Benar-benar kau ingin tahu?" jengek Giok-bin-sin-po

Auyang Liong-lian menjadi ragu, pikirnya," Memang tidak pantas anak Po memaksa nona Kan itu terjun ke laut, tapi orang sudah mati mana bisa menjadi saksi, asal tetap kusangkal saja kan beres segala persoalannya."

Maka ia lantas berkata, "Kata kan saja, yang penting anakku berdiri tegak dan berjalan lurus.."

"Huh, justeru ku males untuk menirukan kata-katanya yang kotor itu," jengek si nenek.

Auyang Liong-lian tertawa, katanya, "Haha, tentunya cerita yang sudah kau karang dengan baik untuk menista anakku."

Pelahan Giok-bin-sin-po mendekati Auyang Po, tentu saja Auyang Liong-lian merasa kuatir, ia tahu kungfu si nenek tidak di bawah dirinya, kalau anaknya tertawan dan dijadikan sandera, tentu urusan bisa runyam. Maka cepat ia berkata, "Kemari, anak Po"

Dengan langkah cepat Auyang Po menuju kesamping sang ayah, terlihat Giok-bin-sin-po tidak bermaksud jahat padanya, tapi langsung menuju ka dalam kabin kapal.

Diam-diam Auyang Liong-lian merasa heran apa kehendak si nenek. apakah kuatir diusir, maka ingin sembunyi di dalam kapal? Boleh juga, mengingat persahabatan di masa lampau, biarlah dia menumpang sampai didaratan.

Maka ia lantas melompat ke depan Yu Wi, jengeknya sambil menengedah, "Nah, terjunlah kelaut"

Yu Wi tidak gentar menghadapi lawan tangguh, ucapnya dengan tenang. "Jing-ji, lekas bantu Hana turun dulu keperahu."

Yap Jing cukup yakin terhadap kemampuan Kungfu Yu Wi, ia pikir tidak nanti Auyang Liong-lian dapat merintangi anak muda itu kembali keperahunya, maka tanpa sangsi ia lantas menggandeng Hana dan diajak turun keperahu.

"Anak dara yang bernama Hana itu tidak perlu ikut pergi," kata Auyang Liong-lian tiba-tiba, "Aku merasa suka padamu, boleh kau tinggal saja disini dan kupungut sebagai menantuku."

Yap Jing tahu apabila kembali keperahu tak bertiang layar itu, sembilan dari pada sepuluh bagian adalah jalan kematian, maka dia tidak berani memaksa Hana ikut keperahu, segera ia lepaskan tangannya.

Tapi Hana lantas berkata dengan tertawa, "Losianseng, kau suka padaku, tapi nona sama sekali tidak suka kepada anakmu yang kau pandang seperti mestika itu. Nah, Yu-toako, biarlah kami menunggu kau didalam perahu."

Yap Jing tertawa, Hana terus menarik tangan Yap Jing dan diajak pergi. Tapi baru dua-tiga langkah, mendadak Auyang Po melompat maju menghadang didepan mereka. "Minggir, Jika kau ingin kawin, suruh ayahmu mencarikan perempuan lain" teriak Hana.

Auyang Po bergelak tertawa, katanya, "Sekali ayahku menyuruh kau jangan pergi, maka kau tidak boleh pergi."

Hana terlahir di negeri asing di benua barat, adatnya berbeda dengan gadis daerah Tionggoan, cara bicaranya dengan kaum lelaki tidak likat sedikitpun, maka secara lugu ia tanya, "Apakah kau suka padaku?"

"Suka, suka sekali" jawab Auyang Po dengan tertawa tengik.

"Mangapa suka? Apakah lantaran wajahku cantik?" tnnya Hana pula.

"Betul, kau memang sangat cantik, makanya siauya (tuan muda) tergiur kepada kecantikanmu."

Hana menuding Yap Jing dan bertanya pula, "Cici ini jauh lebih cantik daripadaku. apakah kau pun suka padanya?"

Auyang Po memandang Yap Jing sambil menelan air liur, jawabnya kemudian, "Betul, akupun sangat suka padanya."

"Ah, setiap nona cantik yang kau lihat pasti kau sukai, jelas kau seorang pemuda mata keranjang, nona jadi tidak suka tinggal lagi di sini," sindir Hana, lalu ia tarik Yap Jing dan bermaksud menerobos lewat.

Namun Auyang Po keburu pentang kedua tangannya, ucapnya dengan tertawa bangor, "Jangan pergi, semuanya saja tinggal disini dan menemani siauya."

Mendengar ucapan orang bernada kotor. Yap Jing sangat gusar hingga tubuh rada gemetar.

Auyang Liong-lian lantas berkata, "Adalah kejadian biasa seorang lelaki berbini tiga atau bergundik lima, jika kalian suka, bolehlah kalian menjadi menantuku semua."

"Kulit muka anak gadis tentunya terlalu halus untuk menyatakan suka," ujar Auyang sambil tertawa gembira, "Ayah, jika mereka tinggal di sini, lama-lama tentu menjadi biasa dan dengan sendirinya mereka akan menyatakan suka."

Selama ini Auyang Liong-lian memang sangat memanjakan anaknya itu sehingga menjadikan Auyang Po anak yang kolokan dan suka bertindak sesukanya, dengan tertawa iapun menjawab. "Baiklah, terserah kepada kehendakmu."

Pada saat itulah mendadak Giok-bin-sin-po muncul lagi dari kabin kapal dan menjengek. "Hm, Auyang Liong-lian, orang bilang kau suka memberi hati kepada anakmu, kupikir tokoh Bu-lim termashur semacam dirimu masakah tidak dapat mendidik anak, tampaknya sekarang apa yang tersiar itu memang tidak salah, bahkan boleh dikatakan sengaja kau dorong anakmu berbuat kejahatan."

"Cio-pocu," kata Auyang Liong-lian, "Kukira lebih baik kau tutup mulut dan masuk saja ke dalam kabin, mengingat hubungan baik di masa lampau, akan kuantar kau kedaratan, setiba disana bila mau boleh kita mengadakan pertarungan menentukan."

"Keluarlah, Hoay-soan" seru si nenek mendadak.

Terdengar suara seorang nona mengiakan dan muncul seorang gadis berbaju putih, siapa lagi dia kalau bukan Kan Hoay-soan yang dinyatakan sudah terjun lagi ke laut? ....

Auyang Liong-lian tahu apa yang terjadi, mukanya menjadi masam, katanya dengan gemas, "Co-pocu, rupanya sengaja kau sembunyikan dia di dalam kabin untuk membikin malu padaku?".

Giok-bin-sin-po mendengus, "Hm, puteramu tidak punya perasaan, orang lagi tertimpa malang dan sebatangkara, tanpa sanak tiada kadang, setelah ditolong ke kapal segera akan diperlakukan dengan tidak semena-mena, perbuatannya tiada ubahnya seperti hewan, orang masih berbadan suci bersih. mana dia sudi dinodai, maka dia lebih suka membunuh diri dengan terjun ke laut. ... "

Kejadian ini tidak menjadi soal bagi Auyang Po yang memang telah berbuat, tapi Auyang Liong-lian adalah seorang tua terhormat, mana dia tahan, segera ia membentak, "Tutup mulutmu. dilarang kau kata kan lagi"

Tapi Giok-bin-sin-po tidak peduli, ia masih terus bicara, "Coba kalau tidak kebetulan akupun hadir disini, seorang nona suci bersih tentu akan menjadi korban perbuatan busuk anakmu. sebagai ayah kau tidak dapat mendidik anak, bukan saja anakmu yang jahat itu pantas mampus, tua bangka pikun seperti dirimu ini juga perlu diberi hajaran setimpal."

Saking gusar Auyang Liong-lian jadi tertawa malah, serunya, "Bagus, kalau kau mampu boleh coba kau hajar diriku, ingin kulihat selama 40 tahun ini nenek bejat macam kau ini telah mendapat kemajuan apa dan jangan cuma omong besar melulu."

Pada saat itulah, mendadak terdengar Auyang Po bersuara tertahan dan "bluk", tahu-tahu anak muda itu jatuh terkulai.

Keruan Auyang Liong-lian terkejut, cepat ia tanya "He, anak Po, ada apa?"

Berbareng itu ia terus melompat maju, tapi tongkat Giok-bin-sin-po segera menghantam sehingga Auyang Liong-lian terpaksa menyurut mundur lagi. Ia tidak balas menyerang, tapi terus menggeser untuk mendak, ia tahu apabila sampai bergebrak dengan si nenek dalam ribuan jurus sukar dibedakan kalah dan menang, padahal menolong anak lebih penting. Maka cepat ia melompat kesamping, segera ia mencengkeram ke dada Yu Wi.

Karena sudah kepepet dan tiada jalan mundur, terpaksa Yu Wi melangkah maju, tapi baru saja setengah langkah Hui-liong-poh dikeluarkan, tahu-tahu tangan kiri Auyang Liong-lian menyambar kebawah dan mendahului hendak meraih kaki Yu Wi.

Karena sudah merasa kan kelihaian lawan, Yu Wi tahu apabila kaki sampai terpegang, maka riwayatnya pasti tamat, cepat ia menarik kaki dan menyurut mundur lagi, Tapi bagian kaki terjaga, bagian tangan jadi terlena, tahu-tahu telapak tangan kanan Auyang Liong-lian meraih Hu-liong-so yang mengikat tangannya itu.

Sekuatnya Yu Wi meronta, karena tali itu begitu kencang mengikat tangannya sehingga tidak mungkin terbetot putus oleh lawan, dalam gugupnya kedua kakinya lantas menendang secara berantai. Pada saat yang sama. karena ingin menolong anak muda itu, tongkat Giok-bin-siu-po juga menghantam punggung Auyang Liong-lian.

Sungguh hebat Auyang Liong-lian, kungfunya memang luar biasa, meski satu lawan dua, sedikitpun ia tidak gugup, tangan kirinya terus membalik untuk menghantam Giok-bin-sin-po dan memaksa nenek itu menarik kembali tongkatnya, berbareng itu iapun patahkan tendangan berantai Yu Wi, malahan pada kesempatan itu ia balas tutuk Yong-cong-hiat di bawah kaki anak muda itu.

Yu Wi mamakai sepatu kulit tebal, tapi terkena juga tutukan Auyang Liong-lian yang lihai itu, seketika ia roboh tak bisa berkutik.

Cepat Giok-bin-sin-po melancarkan hantaman kedua dengan tongkatnya, tapi Auyang Liong-lian sempat meraih Yu Wi terus melompat ke sana sehingga hantaman tongkat si nenek terhindarkan-

Dua kali tongkat Giok-bin-sin-po menyerang dan sama sekali tidak dapat menghalangi serangan musuh. sebaliknya Yu Wi malah kena ditawan tentu saja ia merasa kehilangan muka.

Setelah berganti napas, Auyang Liong-lian berkata, "Nenek bejat, ada juga kemajuan permainan tongkatmu."

Si nenek mengira orang sengaja menyindirnya. muka yang seperti gadis itu menjadi merah. Ia tidak tahu bahwa Auyang Liong-lian benar-benar memujinya, sebab kedua gerak serangannya tadi sesungguhnya baru tercipta akhir-akhir ini setelah pertemuan Hoa-san dahulu, yaitu termasuk dalam ke-13 jurus Im-yang-san-jiu kebanggaannya, itupun digunakannya dengan segenap tenaga sehingga dapatlah mencapai kemenangan.

Auyang Liong-lian sengaja mengancam ubun-ubun Yu Wi dengan telapak tangan kiri sehingga Giok-bin-sin-po tidak berani sembarangan bertindak lagi lalu ia berteriak, "Budak itu, lekas bikin anakku siuman."

Kiranya sejak tadi Yap Jing sudah berniat menghajar adat kepada Auyang Po, terutama karena kata-kata orang yang kotor itu, kemudian dilihatnya pula Giok-bin-sin-po menguraikan sebab musabab Kan Hoay-soan dipaksa terjun ke laut, saking gemasnya segera ia keluarkan sapu tangannya dan merobohkan Auyang Po dengan bau obat bius pada sapu tangannya itu. Waktu Giok-bin-sin-po menghalangi Auyang Liong-lian yang bermaksud menolong anaknya, segera Yap Jing injak dada Auyang Po yang tak sadarkan diri itu, asalkan injakannya diperkeras, jiwa Auyang Po pasti melayang.

Kini dilihatnya sang Toako juga terancam oleh Auyang Liong-lian, asalkan tangan kakek itu menabok, kepala sang Toako seketika bisa pecah, dalam keadaan demikian terpaksa injakannya kepada Auyang Pojuga tidak berani diperkeras. "Nah, bagaimana kalau kita tukar menukar?" kata Auyang Liong-lian.

"Tukar menukar cara bagaimana?" tanya Giok-bin-sin-po.

"Bikin siuman dulu anakku dan lepaskan dia, segera kubebaskan juga bocah she Yu itu dan kalian boleh pergi." kata Auyang Liong-lian.

Karena sangat cinta kepada anaknya dan kuatir Yap Jing akan menginjak mati anak kesayangan, maka ia mendahului menambahkan kemauan baiknya, katanya, "Bahkan kutarik kembali laranganku bahwa bocah she Yu ini dilarang menumpang kapal ke daratan."

Giok-bin sin-po tidak berani mengambil keputusan sendiri, sebab bukan dia yang menawan Auyang-Po, dia merasa tidak berhak bicara.

Dilihatnya Yap Jing merasa serba susah dan berkata, "Baiklah, boleh kau bebaskan Toakoku dan segera kusadarkan puteramu."

Jelas nona itu kuatir sekali tabokan Auyang Liong-lian akan membunuh Yu Wi, maka nada ucapannya juga cukup halus.

Tapi Auyang Liong-lian lantas mendengus, "Hendaklah kau sadarkan dulu anakku." Terpaksa Yap Jing menurut dan mengangkat kakinya.

"Nanti dulu" tiba-tiba Giok-bin-sin-po membentak.

"Cio-pocu, apakah kau sengaja memusuhi aku?" teriak Auyang Liong-lian dengan gusar.

Tapi Giok-bin-sin-po tidak menghiraukannya, katanya kepada Yap Jing, "Biarkan tua bangka itu melepaskan dulu Yu Wi, habis itu baru kita sadarkan anak kesayangannya."

Saking gusarnya sampai Auyang Liong-lian menyebul jenggotnya, katanya, "Nenek bejat, mestinya tidak kupaksa kau ikut pergi bersama mereka, asalkan kau mau tinggal disini dengan sopan, tentu tidak kubikin susah padamu. siapa tahu terus menerus kau musuhi diriku, sekarang jangan harap lagi akan tinggal diatas kapalku."

Giok-bin-sin-po menjengek. "Hm, sejak tadi juga aku tidak ingin tinggal lebih lama di kapalmu ini, umpama kau tahan diriku saja aku tidak mau. Nah, tidak perlu banyak omong, lepaskan Yu Wi dan segera kami akan pergi."

"Eh, memangnya hendak kau bohongi aku?" sahut Auyang Liong-lian "Sadarkan dulu anakku."

Tapi Giok-bin-sin-po lantas berkata kepada Yap Jing, "Serahkan anak bangor itu padaku, nona"

Tanpa menunggu jawaban Yap Jing, segera ia cengkeram Auyang Po, lalu berkata pula, "Kalian turun dulu keperahu, aku yang akan bereskan urasan disini."

Yap Jing memandang Yu Wi dengan ragu betapapun ia tetap kuatir.

Meski badan tak bisa bergerak tapi Yu Wi dapat bicara, katanya, "Turut saja pesan Locianpwe ini dan turun dulu keperahu."

Yap Jing lantas gandeng Hana dan Kan Hoay-soan dan dikerek turun ke atas perahu dengan bantuan para kelasi

"Nah, tua bangka, sekarang kita boleh tukar menukar," kata si nenek kemudian.

"Cara bagaimana melakukan tukar menukar ini?" tanya Auyang Liong-lian.

"Kita bersumpah tidak boleh main gila, kau serahkan anak muda itu padaku dan kuserahkan anak bejat ini padamu, keduanya takkan rugi apa pun," kata Giok-bin-sin-po.

"Tidak." jawab Auyang Liong-lian sambil menggeleng, "Anakku tidak sadarkan diri, harus kau suruh budak itu menyadarkannya lebih dulu, habis itu baru kita mengadakan tukar menukar."

"Dia membikin semaput anakmu, sudah barang tentu ada obat penawarnya, cuma obat penawarnya tak dapat diserahkan padamu."

Auyang Liong-lian menjadi gusar, teriaknya "Tidak diserahkan padaku, segera kubinasakan anak busuk ini, bahkan kalian bertiga akan kukubur di dalam laut, betapapun kalian tidak dapat lolos dari tanganku."

Giok-bin-sin-po menjengek. "Memang sudah kuduga muslihatmu yang piling ampuh adalah menenggelamkan kami ditengah laut, perahu kami jelas tak dapat lolos dari kejaran kapalmu, sekali diterjang tentu juga perahu kecil itu akan terbalik."

"Haha, jadi kaupun takut padaku bukan?" ejek Auyang Liong-lian sambil tertawa. "Tua bangka, coba katakan lagi kehendakmu," ucap si nenek.

Dengan serius Anyang Liong-lian berkata, "Perahu kecil itu tidak berlayar dan tidak berdayung, Lambat atau cepat kalian pasti akan mati sehingga tidak perlu kuterjang kalian dengan kapalku sehingga menanggung dosa sebagai pembunuh. Asalkan kau berikan obat penawarnya. segera kapalku berangkat meninggalkan tempat ini dan pasti takkan mengganggu kalian-"

"Kau pasti pegang janji?" tanya si nenek. Auyang Liong-lian mengangguk.

Giok-bin-sin-po lantas menuju ke tepi kapal dan berseru, "Nona, lemparkan obat penawarmu kesini."

Setelah menerima obat penawar, lalu bersama Auyang Po ditukarkannya dengan Auyang Liong-lian untuk pembebasan Yu Wi. segera nenek itu merangkul anak muka itu dan dibawa melayang turun keperahu, sedikit berguncang perahu itu lantas meluncur meninggalkan kapal besar itu

Auyang Liong-lian ternyata pegang janji, dalam sekejap saja kapal besar itu sudah jauh meninggalkan mereka.

Perahu ini tidak besar, tapi cukup panjang, ditumpangi lima orang juga masih cukup enteng sehingga tidak kuatir akan terbalik oleh damparan ombak. Dalam pada itu Giok-bin-sin-po sudah membuka Hiat to Yu Wi yang tertutuk.

Seketika Yu Wi belum dapat bergerak meski Hiat-to sudah terbuka, sungguh lihai tenaga tutukan Auyang Liong-lian, kalau tidak tertahan oleh sol sepatu yang cukup tebal, bisa jadi telapak kaki Yu Wi akau berlubang oleh tutukannya.

Hana merasa kuatir, katanya, "Tanpa penggayuh cara bagaimana kita menjalankan perahu ini?"

"Penggayuh sudah ada," kata Giok-bin-sin-po, lalu dikeluarkannya empat batang penggayuh dari bawah papan perahu.

"He, dari mana datangnya penggayuh sebanyak ini?" tanya Hana heran-

"Pada waktu kalian berbicara dengan bangsat tua tadi, dari pintu samping kukeluarkan penggayuh ini serta air minum dan rangsum seperlunya, cukup bagi kita untuk berlayar selama sebulan," tutur si nenek.

"Wah, tindakan Locianpwe sungguh sangat cepat, benar-benar hebat" puji Hana dengan gegetun-

"Toako dan Enci Jing," kata Hoay soan, "Semula kukira tidak dapat bertemu lagi dengan kalian, untung kurangkul tiang yang patah itu seeratnya dan kemudian diselamatkan oleh orang di atas kapal Itu, budi pertolongan ayah dan anak Auyang itu sungguh sukar kulupakan selama hidup ini."

"Bicara sejujurnya, ayah dan anak Auyang itu pun berbudi menolong diriku," kata Giok-bin-sin-po. "Cuma sayang, putera sulung Auyang Liong-lian terlalu busuk sehingga semua budi kebaikan terhapus tanpa sisa sedikitpun."

Dengan muka merah Hoay-soan berkata, "Sungguh tidak kusangka anak Auyang-losiansing itu sedemikian busuknya, karena takut, aku terus terjun kelaut. Apabila tidak ditolong Locianpwe secara diam-diam, saat ini tentu aku sudah menjadi isi perut ikan."

"Sebenarnya si tua bangka Auyang itu bukan orang busuk. dia hanya tidak dapat mendidik anak." kata Giok-bin-sin-po

"Putera sulungnya dibunuh oleh siapa?" tanya Yu Wi.

"Oleh para ketua dari jit-tay-kiam-pay," tutur si nenek.

"Hah, dan Auyang cianpwe juga telah membunuh para ketua Jit-tay-kiam-pay itu untuk menuntut balas kematian anaknya?" seru Yu Wi kaget.

Giok-bin-sin-po mengangguk. katanya, "Ya, justeru lantaran inilah, maka Hay-liong-ong telah dimusuhi setiap tokoh Bu-lim dari aliran yang baik, Ia merasa tindakannya keterlaluan, maka sejak itu iapun mengasingkan diri dan tidak pernah bergerak lagi di dunia Kangouw."

"Sesungguhnya apa kesalahan putera sulungnya sehingga menimbulkan tindakan bersama dari para ketua Jit-tay-kiam-pay dan membunuhnya?" tanya Yap Jing.

"Kesalahannya sungguh sukar dihitung," tutur Glok-bin-sin-po. "Apa lagi putera sulungnya itu membanggakan diri karena sudah mendapat ajaran seluruh kungfu sang ayah, seketika tiada orang Kangouw yang mampu mengatasi dia, jika ketujuh ketua Jit-tay-kim-pay tidak bergabung membinasakan dia, entah betapa banyak lagi kejahatan yang akan dilakukannya. Ai, nama kebesaran Auyang Liong-lian di masa lalu justeru hanyut oleh karena tingkah-ulah anaknya sendiri sekarang anaknya yang kedua juga telur busuk, untung belum mendapatkan ajaran seluruh kungfu Auyang Liong-lian, sekalipun kelak juga berbuat kejahatan didunia Kangouw, tentu takkan malang melintang dan berbahaya seperti perbuatan kakaknya dahulu."

Begitulah pelahan Giok-bin-sin-po, Yap Jing, Hana dan Hoay-soan mendayung perahu itu, kedua tangan Yu Wi terikat dan juga belum bebas bergerak. terpaksa ia hanya berbaring saja.

Diantara kelima orang itu hanya Yap Jing saja yang rada paham ilmu pelayaran, ia lantas mengeluarkan kompas dan menyuruh mereka mendayung ke arah selatan, jadi mereka tidak berlayar tanpa arah tujuan-

"Dengan cara begini, pada suatu hari kita pasti akan mencapai daratan " kata Yap Jing. "Daratan Tionggoan terletak di sebelah selatan. bila mujur tentu kita dapat mencapainya dengun selamat."

"Dan kalau kurang mujur?" tanya Hoay-soan.

"Daerah selatan banyak pulau, bila kurang mujur, dalam sebulan tentu juga akan menemukan sesuatu pulau, kita dapat singgah kesana untuk mengambil air minum dan makanan, lalu berlayar lagi," tutur Yap Jing.

"Hah, jika demikian, akhirnya masakah kita takkan sampai di daratan?" ujar Hana dengan tertawa.

Mendadak Yu Wi bertanya, "Apakah Locianpwe mempunyai murid?"

Dangan heran Giok-bin-sin-po menjawab, "Mengapa mendadak kau tanya hal ini?"

"Konon Giok-bin-sin-po dari Thian-san selamanya tidak pernah menerima murid, tapi senjata rahasia Locianpwe yang khas, yakni Gu-mo-thian-ong-ciam pernah kulihat digunakan satu orang, hal inilah yang membuatku sangsi, makanya kutanya Locianpwe, jangan-jangan memang ada orang lain yang mahir menggunakan jarum tersebut."

Giok-bin-sin-po menggeleng, katanya, "Tidak. didunia ini hanya ada dua orang yang mahir menggunakan senjata rahasia ini, yang seorang ialah diriku, yang lain adalah satu-satunya muridku."

Dengan girang Yu Wi menukas, "Murid Locianpwe itu apakah anak perempuan dan bernama Lau Yok ci?"

"Ya, memang, pernah kudengar nama Gu-mo-thian-ong-ciam dari Liu-cici," seru Hoay-soan-

"Sebenarnya aku tidak suka terima murid, akhirnya toh tetap menerima Yok-ci sebagai murid ku," tutur Giok-bin-sin-po dengan tersenyum. "Kejadian itu juga ada sebab musababnya. Kedatanganku ke lautan ini juga mendapat pesan sesuatu dari muridku itu."

"Urusan apa?" cepat Yu Wi tanya.

Giok-bin-iin-po tertawa dan berkata, "Dia bilang ada seorang pemuda she Yu membawa adik perempuan suaminya berobat ke Mo-kui-to, dia sendiri tidak enak untuk ikut, tapi juga merasa kuatir, kebetulan aku hendak mencari sesuatu pulau ditengah lautan ini dan sekalian diminta memperhatikan adik perempuannya."

Kan Hoay-soan menghela napas pelahan, katanya, "Ai, Lau-cici sungguh sangat baik, selalu memperhatikan diriku."

Mendengar kata "suami", Yu Wi menjadi sedih, sampai saat ini dia belum lagi melupakan Lau Yok-ci. tapi apa daya, orang sudah punya bakal suami, betapapun dirinya tidak boleh menaksirnya.

Sekarang pahamlah dia siapa yang menghamburkan Gu-mo-thian-ong-ciam tempo hari dan siapa yang menghela napas diluar jendela, kiranya Lau Yok-ki selalu mengikuti jejak Hoay-soan dan melindunginya, maka apa yang dialaminya setelah bertemu dengan Yok-ong-ya tentu juga dilihat seluruhnya oleh nona Lau.

Yu Wi termenung-menung, dia tidak berani lagi mengenangkan Yok-ci, ia coba mengenangkan masa kecilnya, pikirannya jadi melayang-layang. Belasan hari kemudian, ditemukan sebuah pulau.

Sebuah pulau yang kecil, sejauh mata memandang terlihat dengan jelas kedua ujung pulau yang membentang di depan mata itu, panjangnya paling-paling cuma satu li (500 meter) saja.

Tentu saja mereka sangat girang. Tapi Yu Wi tetap duduk termenung saja, selama belasan hari ini dia jarang bicara, juga tidak dapat bantu mendayung perahu, maka dia hanya berduduk mengelamun saja, sampai saat ditemukan pulau dia masih tetap mengenangkan kehidupannya di masa lampau.

Hoay-soan menggoyang-goyang pundak Yu Wi, serunya dengan tertawa, "Lihatlah Toako, bentuk pulau itu mirip sebuah Ho lo (buli-buli, berbentuk buah labu)."

Seruan Hoay soan itu mengagetkan Giok-bin-sin-po, dengan suara rada gemetar ia menegas, "Apakah betul mirip Ho-lo?"

"Ya, betul, sungguh mirip sekali" seru Yap Jing dan Hana berbareng.

Giok-bin-sin-po berhenti mendayung, tapi menyuruh orang lain mendayung terlebih cepat. sesudah semakin dekat dengan pulau itu barulah ia tahu bahwa saking gembiranya sehingga dirinya lupa ikut mendayung lagi.

Ia mengomeli dirinya sendiri, segera ia angkat penggayuh dan mendayung lagi, tapi terlalu bernafsu sehingga menimbulkan debur air.

Yu Wi dapat melihat jelas kelakuan si nenek. dengan tertawa ia tanya, "Locianpwe, ada apa di pulau itu sehingga membuatmu sedemikian gembira?"

"Di sana berdiam seorang tokoh kosen, yaitu guru oh It to," sahut si nenek tanpa pikir.

"Hah, guru oh It-to?" seru Yu Wi berkejut.

Ia tahu oh It-to adalah jago nomor satu di dunia ini, gurunya bahkan terlebih hebat daripada dia.

Ia coba tanya pula, "Guru oh It-to. bukankah sudah berumur lebih seratus tahun?"

"Ya, sedikitnya berumur 120 tahun," jawab Giok-bin-sin-po.

"Apakah mungkin masih hidup?" tanya Yu Wi.

"Tidak. sudah lama mati," ujar si nenek.

Sementara itu perahu sudah menepi, pulau itu benar-benar teramat kecil, panjangnya tidak sampai satu li, lebarnya bahkan cuma belasan tombak saja, bentuknya memang benar-benar serupa buah labu, yakni sempit di bagian pinggang.

Giok-bin-sin-po mendahului melompat keatas pulau, ia coba memandang sekeliling pulau yang gundul tanpa tetumbuhan apa pun sehingga tidak terlihat sesuatu napas kehidupan. Berturut-turut Yu wi, Hoay-soan, Yap Jing dan Hana juga mendarat.

Setelah memperkirakan keadaan setempat, Yu Wi lantas tanya, "Cio-locianpwe, apakah dulu pernah ada orang tinggal dipulau ini?"

Giok-bin-sin-po mengiakan secara samar-samar, ia sedang memandang langit, lalu memandang lagi sekeliling pulau, tampaknya sedang merenungkan sesuatu.

Setelah sunyi sebentar, kembali Yu Wi tanya lagi, "Menurut dugaanku, sekalipun pulau ini pernah ditinggali orang, tentu juga takkan berdiam terlalu lama disini."

"Apa dasar dugaanmu ini?" tanya Giok-bin-sin-po sambil berpaling.

"Sebab untuk tinggal lama di sini, yang pertama harus diatasi adalah masalah air minum dan rangsum, hal maka nan mungkin bukan soal karena di lautan ada ikan, mengenai air minum, pulau sekecil ini dan dapat dilihat dari ujung ke ujung mana ada sumber air tawar?"

Giok-bin-sin-po mengangguk pelahan, katanya, "Ya. akupun merasa sangsi, tapi guru oh It-to jelas tinggal disini sampai akhir hayatnya."

Ia merandek sejenak. lalu menyambUng dengan menyesal, "Jangan-jangan oh It-to sengaja bohong."

"Apakah oh It-to sendiri yang mengatakan gurunya tinggal disini sampai meninggalnya?" tanya Yu Wi pula.

"Empatpuluh lima tahun yang lalu, setelah pertemuan besar di Hoa-san, dengan tegas oh It-to mengatakan gurunya berdiam di Ho-lo-to, cara bicaranya waktu itu kelihatan sungguh-sungguh, kalau kupikirkan sekarang juga tetap percaya kepada katerangannya. Tapi kalau melihat keadaan pulau ini, cara bagaimana mungkin dijadikan tempat kediaman dalam jangka waktu sekian lama?"

Dengan penuh harapan Yap Jing dan lain-lain berharap setiba dipulau ini akan mendapatkan air tawar, siapa tahu pulau mini ini ternyata tidak ada sumber air tawar, padahal sisa air dalam perahu mereka tinggal sedikit, beberapa hari lagi akan habis bilamana tidak ada tambahan air, bisa jadi mereka akan mati kehausan.

Karena itu mereka lantas berduduk dengan lesu sehingga tidak memperhatikan apa yang dipercakapkan antara Yu Wi dengan Giok-bin-sin-po.

"Dari percakapan Cio-locianpwe dengan Auyang- losiansing, kudengar kalian menyinggung pertemuan besar di Hoa-san, sesungguhnya pertemuan apa di gunung Hoa itu, dapatkah Locianpwe memberi keterangan lebih jelas?" tanya Yu Wi.

"Pertemuan di Hoa-san itu disebut Hoa-san-bu-hwi (pertemuan mengadu silat di Hoa-san), istilah yang diberikan pada waktu itu, dengan usiamu yang masih muda tentu saja kau tidak tahu, biarpun orang Kangouw sekarang juga jarang yang tahu," demikian tutur Giok-bin-sin-po. " Untuk

bercerita, marilah kita duduk saja." sang surya sudah terbit dan memancarkau cahayanya yang hangat.

Yap Jing bertiga merasa lelah, mereka tidak menghiraukan kulit badan akan hangus oleh sinar matahari, tanpa pikir mereka terus berbaring di atas tanah pasir.

Padahal selama hampir sebulan ini kulit badan mereka sudah terjemur hingga hitam, meski pembawaan anak perempuan suka akan kecantikan, tapi dalam keadaan demikian, nyawa saja setiap saat bisa melayang, mana ada yang memikirkan lagi soal kecantikan segala.

Melihat ketiga nona itu tertidur, sungguh Yu wi juga ingin berbaring dan tidur, betapapun tidur di atas tanah jauh lebih enak daripada tidur di atas perahu yang selalu terombang-ambing oleh gelombang laut. Akan tetapi kisah dunia persilatan dimasa lalu sungguh sangat menarik. maka ia mencurahkan segenap perhatian untuk mengikuti cerita Gioks bin-sin-po.

Didengarnya si nenek lagi berkisah, "Hoa-san-bu-hwe itu sungguh tiada bandingannya baik di masa lampau maupun pada jaman kini, pertemuan itu hanya diketahui oleh kaum Cianpwe saja, ada juga tokoh Bu-lim yang tahu pertemuan itu, tapi lantaran urusannya tidak menyangkut kepentingan mereka, maka jarang yang memberi keterangan hasil pertandingan itu."

"Pertandingan besar demikian adalah kejadian yang menggemparkan, masa tidak ada orang lain yang tertarik?" tanya Yu Wi.

"Hoa-san-bu-hwe itu berbeda daripada pertandingan di dunia persilatan umumnya, pertandingan itu tidak ada penonton juga tidak ada pemain yang turun ketengah kalangan satu persatu. yang ada cuma berkumpulnya lima orang. Dan hanya gara-gara hasrat seorang diantaranya saja sehingga terkumpul lima orang dalam pertemuan itu. Menurut maksud tujUannya hanya untuk bertukar pikiran saja, untuk mendiskusikan ilmu silat pada umumnya dan tiada maksud saling berebut gelar jago nomor satu segala, sebab itulah ketika hal ini kemudian tersiar di dunia Kangouw juga jarang yang tahu duduknya perkara. Mula-mula, pada suatu malam musim panas pada 45 tahun yang lalu kuterima sepucuk surat singkat, surat itu tertulis: Diharap dengan hormat kehadiran Anda dipuncak barat Hoa-san pada lohor hari Toan-yang, sebagai pengundang tertulis nama oh It-to."

"O, jadi oh It-to yang mengundang akan pertemuan Hoa-san itu?" kata Yu Wi.

Giok-bin-sin-po mengangguk. katanya. "surat sesingkat itu mestinya tidak dapat mengundang kutinggalkan Thian-san, sebab Thian-san dengan Hoa-san ada ribuan li jauhnya, mana ada hasratku untuk hadir kesana dari tempat sekian jauhnya, Tapi nama oh It-to siang dan malam selalu berkecamuk dalam benakku, sampai hari kelima, aku tidak tahan, akhirnya kuberangkat juga memenuhi Undangan itu . . .."

"Sebab apa?" tanya Yu Wi.

"Sebab nama oh It-to waktu itu sangat menggemparkan dunia Kangouw, sudah banyak kudengar ilmu goloknya tiada tandingannya di dunia ini, maka ingin kulihat berdasarkan apa dia merajai dunia persilatan"

"Apakah sebelum itu Cia npwe tidak pernah bertemu dengan oh It-to?"

"Tidak. tidak pernah," sahut Giok-bin-sin-po sambil menggeleng, "Biarpun ketiga orang lain yang ikut hadir juga belum pernah kenal dia. hal ini disebabkan oh It-to baru menonjol akhir-akhir ini, sedang kan aku dan ketiga orang lainnya sudah lama terkenal, justeru lantaran tidak pernah melihat dia, makanya kami jadi tertarik ingin tahu dan sama hadir dari jauh "

Diam-diam Yu Wi berpikir, "Cio- locianpwe dan ketiga tokoh lainnya tentu tidak cuma tarkenal saja, tapi pasti tokoh yang berkuasa pada daerah masing-masing, sedang kan oh It-to adalah tokoh muda yang baru menonjol tentu saja ingin mengundang mereka untuk bertanding "

Didengarnya Giok-bin-sin-po berkata pula, "Sepanjang jalan kurasakan kehadiranku itu mestinya tidak perlu kulakukan, kupikir kungfuku mempunyal keunggulannya sendiri, masakah hanya diundang seorang muda lantas hadir begitu saja, kan menurunkan derajatnya sendiri

-Beberapa kali aku bermaksud putar balik, tapi ilmu golok oh It-to yang tiada tandingannya itu sungguh daya tarik yang kuat, betapapun berat bagiku untuk tidak hadir. Akhirnya tiba juga hariToan yang dan kuhadir tepat pada waktunya dipuncak barat Hoa-san- sambil naik ke Hoa-san kupikir bila oh It to hanya bernama kosong saja, maka percumalah perjalanaaku ini, tapi kalau oh It-to benar-benar tiada tandingannya di dunia dan dalam pertandingan nanti akupun kalah, lalu apa yang harus kulakukan? waktu kusampai di atas puncak. kulihat dipuncak yang datar itu sudah

dibangun sebuah barak yang tinggi, di dalam barak itu berduduk seorang tua berumur 50-an, aku tidak kenal dia, kukira dia juga salah seorang undangan, diam-diam kupuji persiapan oh It-to yang rapi, sudah dibangunkan barak itu untuk bertanding dengan baik.

-Kumasuk kedalam barak. segera orang tua yang berduduk di dalam itu menyambut kedatanganku, setelah memperkenalkan diri baru kuketahu ialah oh It-to sendiri. Sungguh tak kuduga oh It-to adalah seorang kakek berumur 50- an- semula kukira umur oh It-to paling-paling baru 30-an, siapa tahu dia malah lebih tua daripada diriku,

-Kemudiau berturut-turut hadir pula Hay-liong-ong Auyang Liong-lian, lalu Wi-san-tayhiap Tan It-kong."

"Wi-san-tayhiap itu apakah suheng seng-jiu-ji-lay-Yok-ong-ya yang termashur itu?" tanya Yu Wi.

"Kaupun tahu Wi-san-tayhiap adalah suheng Yok-ong-ya?" tanya Giok-bin-sin-po.

"Pernah kudengar dari Yok-ong-ya bahwa gurunya ialah Wi-san-ya-so (si kakek pertapa di Wi-san) dan seorang suhengnya dengan kungfu yang mendapat warisan seluruh kepandaian sang guru, namanya termashur di dunia Kangouw dan mendapat predikat Tayhiap."

"Tan It-kong memang pantas mendapat sebutan Tayhiap." tutur Giok-bin-sin-po. "pada waktu termashur, Yok-ong-ya sendiri belum lagi terkenal. Kemudian berkat ilmu pengobatannya barulah nama Yok-ong-ya menggemparkan dunia Kangouw, tapi entah mengapa dia meracun mati suhengnya, peristiwa ini sebegitu jauh masih menjadi teka-teki, semua orang menganggap tidak pantas Yok-ong-ya meracun mati suhengnya sendiri "

Yu Wi tahu sebab musabab kejadian itu, teringat olehnya cerita tentang kedua orang itu sama-sama bertanding dengan minum racun, tanpa terasa ia meraba kitab Pian-sik-sin-bian dalam bajunya,

"Nama Tan It-kong pada jaman itu jauh lebih gemilang daripada namaku," tutur pula Giok-bin-sin-po. "Melihat kedatangannya. kurasakan perjalananku ini cukup berharga mengingat orang yang diundang ternyata ada yang lebih terhormat daripada diriku. Malahan orang terakhir yang tiba juga mempunyai nama lebih tinggi dari padaku, yaitu Tiong-ciu-sin-kiam Liu Tiong-cu, sipedang sakti dari Tiongciu."

"Ah, Toa-supekku," seru Yu wi.

"Apa katamu? Jadi Lau Tiong-cu adalah Toa-supekmu?" tanya Giok-bin-sin-po.

"Betul, beliau memang paman guruku, tapi Wanpwe tidak tahu paman guru berjuluk Tiong-ciu-sin-kiam. "

"Pantas kau tidak tahu," kata Giok-bin-sin-po. "sejak muda dia berkelana dan mendapat predikat sebagai Tiong ciu-sin-kiam, tapi setelah pertemuan di Hoa-san, dia mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa sebutan itu tidak digunakan lagi, dan selanjutnya juga tiada orang menyebutnya dengan nama itu.

Bagian 28

"Sebab apa Toa supek menghapuskan sebutan kehormatan itu?" tanya Yu Wi.

Giok bin-sin-po menggeleng, tuturnya dengan gegetun, "Setelah pertemuan Hoa-san, dia dikalahkan oleh kedelapan jurus ilmu golok oh It-to, ia merasa malu untuk disebut sebagai Tiong-ciu-sin-kiam, maka tidak mau lagi memakai gelar tersebut"

Ia berhenti sejenak, katanya kemudian sambil memandang Yu Wi, "Tak tersangka paman gurumu ialah Tiong-ciu-sin-kiam. Selama hidupku hanya mengagumi dua orang, seorang adalah Wi-san-tayhiap Tan It-kong, yang lain ialah Supekmu itu. Aku tidak pernah menerima murid, akhirnya menerima juga Lau Yok-ci sebagai murid hanya lantaran dia adalah keturunan Toa supekmu."

Giok bin-bin-po tidak tanya siapa guru Yu Wi, maklumlah, nenek ini sangat tinggi hati, selama hidup kecuali Tan It-kong dan Lau Tiong-cu memang tiada orang lain yang dikaguminya, maka ia malas untuk tanya siapa guru Yu Wi, biarpun diketahuinya kungfu Yu Wi tidakLah rendah.

Mendengar nama Lau Yok-ci, diam-diam Yu Wi berduka, mestinya hendak dijelaskannya bahwa Toa supeknya tidak punya keturunan, sebab isteri Toa supek seteiah melahirkan anak perempuan,

ibu dan anak lantas meninggal semuanya. Lalu Toa supek tidak berkeluarga lagi, jadi tidak mungkin Lau Yok-ci adalah keturunan Toa supeknya.

Tapi ia merasa berat untuk menyebut nama Lau Yok-ci, rasanya lantas sedih bila menyebut nama nona itu.

"Apakah kau tidak enak badan?" tanya Giok-bin-sin-po.

"o, ti . . . tidak," jawab Yu Wi gugup,

Giok-bin-sin-po melihat sikap Yu Wi rada aneh dengan sendirinya ia tidak tahu urusan menyangkut muridnya sendiri, yaitu Lau Yok-ci.

Nenek itu menengadah memandang sang surya di angkasa, secara di bawah sadar ia mengipas dengan tangannya, padahal saat itu matahari tidak tepat di tengah cakrawala, dengan kekuatan Lwekangnya tentu tidak terganggu oleh sedikit hawa panas ini.

"Kemudian bagaimana setelah Toasupek tiba, lalu pertandingan dimulai?" tanya Yu Wi.

Giok-bin-sin-po bercerita pula, "Ya, dimulai. Begitu Toa supekmu tiba, oh It-to lantas memberi hormat kepada para hadirin, katanya dengan tenang, "sungguh beruntung orang she oh dapat mengundang kehadiran Anda berempat. Pada dunia persilatan jaman ini, hanya Anda berempat saja yang terhitung tokoh utama, dengan hormat Wanpwe mohon dengan sangat sudilah kalian memberi petunjuk seperlunya."

"Ucapannya itu membikin senang hati kami, apalagi oh It-to menyebut dirinya sendiri sebagai Wanpwe, kupikir orang ini cukup rendah hati, padahal usia oh It-to lebih tua daripada kami berempat, bahkan lebih tua beberapa tahun daripada Wi-san-tayhiap yang paling tua di antara kami berempat. Pertemuan itu lantas dibuka dengan ramah tamah, benar-benar seperti orang yang sedang berdiskusi tentang ilmu silat.Babak pertama dimulai dengan oh It-to menghadapi diriku, dengan ilmu goloknya yang memang hebat itu, sampai jurus keseribu barulah dia mengalahkan aku. Meski kalah, tapi aku menyerah dengan lahir batin, tidak ada sesuatu yang perlu kusesaLkan. Hanya saja dalam hati kecilku timbul semacam perasaan yang tidak enak, seharian itu aku tidak lagi bicara sepatah kata pun.

-Babak berikutnya adalah Lau Tiong-cu lawan Auyang Liong-lian, meski sama kuat dan berakhir dengan seri, tapi sama sekali aku tidak berniat untuk menonton pertandingan mereka. Besoknya pertandingan dilanjutkan, babak pertama oh It-to melawan Auyang Liong-lian. Hasilnya tetap oh It-to lebih unggul, setelah ribuan jurus Auyang Liong-lian juga menyerah kalah, Melihat Auyang Liong-lian juga mengalami kekalahan, perasaanku ya tidak enak itu barulah terasa rada berkurang. Babak kedua giliranku pula menghadapi Wi-san-tayhiap. sesudah ribuan jurus, wi-san-tayhiap melompat mundur dan menyatakan pertarungan itu berakhir dengan seri. Padahal kutahu bilamana diteruskan tentu aku yang akan kalah,jelas Wi-san-tayhiap sengaja mengalah padaku, Hatiku sangat berterima kasih padanya. Kemudian waktu aku bertanding dengan Lau Tiong-cu, dia juga mangalah dan menyatakan pertandingan kami berakhir seri. Inilah sebabnya kukagumi mereka berdua sampai sekarang.

-Dalam pertandingan itu, setiap hari tentu oh It-to mulai terjun dalam babak pertama. Pada hari ketiga, kembali dengan ilmu goloknya ia mengalahkan lagi LauTiong-cu pada jurus keseribu. sampai disini barulah kami merasa heran, mengapa berturut-turut dalam tiga babak selalu dimenangkan dia setelah seribuan jurus, tidak lebih dan tidak kurang Jangan-jangan hal ini memang sengaja diaturnya. Padahal tidak perlu sampai seribu jurus sebenarnya dia mampu mengalahkan kami? Mengingat hal itu bukan mustahil, maka pada hari keempat ketika pada babak pertama dia bertanding dengan Wi-san-tayhiap.

kami menaruh perhatian khusus terhadap pertandingan mereka. Pribadi Wi-san-tayhiap memang rendah hati tapi di antara kami berempat, tidak dapat disangkal kungfunya terhitung paling kuat, namun dia tidak mau kelihatan lebih unggul daripada kami secara terang-terangan. -Kupikir apabila Wi-san-tayhiap juga dikalahkan oh It-to, maka gelar jago nomor satu di dunia ini dengan sendirinya akan dimilikinya. Kulihat sebelum seribu jurus, oh It-to bertempur dengan teratur dan seenaknya, tapi setelah lewat seribu jurus, mendadak Wi-san-tayhiap juga dikalahkannya. Wi-san-tayhiap mengaku kalah lahir dan batin, tapi menurut pandangan kami, sebenarnya tidak sampai seribu jurus oh It-to dapat mengalahkan wi-san-tayhiap. ini berarti tidak perlu seribu jurus juga dapat mengalahkan kami bertiga.

-Pada hari kelima, pertemuan itu diakhiri, antara empat orang yang diundang tak ada yang kalah atau menang, tapi semuanya telah dikalahkan oleh oh It-to, mengenai kepandaian Auyang Liong-lian dia hanya setingkatan denganku, kuberani pastikan bilamana bertanding benar, dia pasti akan dikalahkan oleh Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu. Tapi dasar kulit muka si tua itu memang tebal, ia menganggap dirinya dapat bertanding dengan seri bersama kami bertiga, kecuali oh It-to, apabila beelatih lagi sekian lama tentu tidak sulit untuk mengalahkan kami bertiga. Karena itutlah, segera ia menghasut agar kami bersekutu dan mengerubut serta membinasakan oh It-to. Alasan yang dikemukakannya adalah oh It-to tidak cukup jantan, tidak berlaku terang-terangan. Tenlu saja oh It-to kurang senang, apalagi habis mengalahkan empat tokoh besar, sikapnya menjadi agak angkuh, tanpa sungkan ia balas bertanya, 'Memangnya kau tidak terima, dalam hal apa kau anggap aku tidak terang terangan?'

-Auyang Liong-lian bilang, kalau oh It-to sudah mengundang kami untuk saling tukar pikiran mengenai ilmu silat masing-masing, seharusnya dia berlaku blak-blakan dan tidak boleh menyimpan rahasia, tidak seluruhnya dia memperlihatkan inti-sari ilmu silatnya. Tanpa tedengaling-aling ia lantas menunjukkan kemenangan oh It-to yang sebenarnya bisa dilakukannya sebelum seribu jurus, tujuannya sengaja menghasut, kami tahu hal ini, namun diam-diam kami juga merasa oh It-to memang sengaja menyimpan kepandaian, seakan-akan undangannya pada kami sengaja hendak mengalahkan kami satu persatu.

-Apabila waktu itu oh It-to mau memainkan lagi seluruh ilmu goloknya yang telah mengalahkan kami berempat itu mungkin keributan selanjutnya takkan terjadi, tapi oh It-to justeru berkata dengan ketus, 'Memang tidak perlu seribu jurus dapat kukalahkan kalian, tapi mengingat kalian adalah tokoh terkemuka, jika kalah sebelum seribu jurus, kan bisa kehilangan muka?'

-Ucapan ini telah menimbulkan rasa gusar kami, akulah orang pertama yang tidak tahan, aku berteriak. Bagus,jika demikian harap oh-tayhiap sudi memberi petunjuk lagi

-sungguh memalukan jika diceritakan, padahal sudah jelas diketahui Auyang Liong-lian sengaja mencari perkara dan ingin mengadu domba, tapi aku toh tidak tahan, berbeda dengan Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu berdua, mereka hanya mengernyitkan kening saja, sedangkan aku lantas angkat golok dan membacok oh It-to.

-sekali ini oh It-to juga tidak sungkan-sungkan lagi, segera ia keluarkan ilmu goloknya yang lihay, hanya lima jurus saja aku sudah dikalahkan. Tentu saja hal ini sangat mengejutkan, apabila kejadian ini sampai tersiar bahwa dalam lima jurus saja Giok-bin-sian-li (si dewi cantik) dari Thian-san telah dikalahkan oh It-to . . . o, kau tahu, waktu itu aku masih muda, dengan sendirinya tidak berjuluk Giok-bin-sin-po . ." . "

Yu Wi tertawa. pikirnya. "Tentu saja tidak disebut Giok-bin-sin-po, masa perempuan berusia 30-an di sebut nenek. bukankah sekarang kau pantas di sebut nenek buyut?"

Lalu terpikir pula olehnya, " Waktu mudanya dia digelari sian-li (si dewi) tentu juga pantas, kalau dipandang sekarang saja wajahnya serupa perempuan setengah umur, berbeda jauh daripada umurnya yang sesungguhnya, jelas dia pintar merawat muka sehingga awet muda, sungguh harus dipuji."

"Bahwa aku dikalahkan dalam lima jurus, tentu sukar untuk dipercaya. Akan tetapi fakta memang begitu, tatkala mana aku sangat berduka dan hampir menangis, sungguh sangat memalukan, sebesar itu untuk pertama kalinya aku telah mencucurkau air mata, sialan si Auyang Liong-lian itu, dia malah sengaja berolok-olok, katanya, 'Kenapa menangis, nona cantik? Biar tuan muda membalas dendam bagimu.' Keparat, dia tidak berkaca lebih dulu masakah dia anggap dirinya paling jempolan dan hendak membalaskan dendam bagiku . . . ."

Yu Wi ingin tertawa. tapi tidak berani, pikirnya, "Cara bicara nenek ini seakan-akan lupa pada usianya yang sudah lanjut, jelas itulah nada ucapannya pada masa mudanya."

Didengarnya Giok-bin-sin-po bertutur pula, "Tapi akhirnya dia juga tidak terhindar dan kekalahan, bukan saja keok dalam lima jurus. bahkan pantatnya terketuk oleh golok oh It-to dan jatuh tersungkur Jelek-jelek Auyang Liong-lian juga seorang maha guru suatu aliran tersendiri, tidak seharusnya oh It-to membuatnya malu begitu. Lau Tiong-cu jadi penasaran, segera ia tampil ke muka dan berkata, 'oh-tayhiap. boleh coba kaupun ketuk aku satu kali'.

-Lau Tiong-cu memang lebih kuat daripada Auyang Liong-lian dan juga diriku, tapi iapun dikalahkan oh It-to pada jurus ketujuh meski tidak kalah secara memalukan, tapi cukup membuat

sedih Lau Tiong-cu. Melihat ketiga rekannya sudah kalah semua, tanpa bicara Wi-san-tayhiap lantas tampil ke muka dan menusuk dengan pedangnya, oh It-to tertawa bergelak. serunya, 'Haha, sekalipun kulian maju semua juga aku tidak takut.'

-Ucapan ini membikin kami tambah dongkol, dalam pada itu Wi-san-tayhiap juga dikalahkan pada jurus ketujuh, kesempatan ini segera digunakan Auyang Liong-lian untuk mengaduk. serunya, 'Ayolah kita maju sekaligus'

-Aku memang tidak senang terhadap sikap oh It-to, maka begitu Auyang Liong-lian menubruk maju, tanpa pikir akupun ikut menerjang, baru saja bergebrak. mendadak Wi-san-tayhiap berseru, 'Berhenti dulu, berhenti. Janganlah kita merusak nama baik kita sendiri' Melihat Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu tidak ikut maju, teringat olehku main kerubut bukan tindakan yang terhormat, akupun tidak berhasrat untuk bertempur lagi, maka begitu Wi-san-tayhiap berseru segera aku melompat mundur. Tapi Auyang Liong-lian tidak mau mundur, hal ini membikin gemas oh It-to, sekali serang ia robohknn dia pula, bahkan melukainya.

-Hal ini menimbulkan rasa gusar Wi-san-tayhiap. katanya. 'oh-tayhiap. tindakanmu ini jelas tidak benar. Kami diundang menghadiri pertemuan ini, tujuan kita adalah berbincang secara baik-baik, jauh-jauh kami datang dengan maksud baik, mengapa kau lukai Auyang-heng sekarang?'

-Kesempatan itu segera digunakan Auyang Liong-lian unjuk mengambek. serunya, 'orang she oh, jika memang lihai, ayolah bunuh diriku. Wi-tayhiap dan Lau-tayhiap. kuharap kalian suka mengurus layonku nanti.' Dengan gusar Lau Tiong-cu juga berkata, 'Jangan kuatir, Auyang-heng, tidak nanti dia berani membunuhmu, andaikan terjadi begitu, tidak nanti kami tinggal diam.'

-Berturut-turut mengalahkan empat tokoh terkemuka, oh It to tampak sangat senang. apalagi lawannya tidak ada yang mampu menangkis lebih dari tujuh jurus serangannya, dengan tertawa ia berkata, 'Haha, anggaplah orang she oh bertindak salah pada kalian, boleh kalian maju saja sekaligus. coba apakah kalian mampu melayani ketujuh jurus Hay-yan-to-hoatku, bilamana sanggup baru nanti kita bicara lagi.'

-Melihat orang tidak mau bicara tentang aturan dan tetap hendak pamer ilmu goloknya, Wi-san-tayhiap sangat marah, katanya, 'Meski permainan golokmu memang sangat lihai, tapi sayang tenaga dalammu belum cukup kuat, jangankan kami berempat, cukup aku dan Lau-tayhiap berdua saja sanggup mengalahkan kau.'

-oh It-to tidak percaya kepada keterangan Wi-san-tayhiap. dengan tertawa ia menjawab, 'Betul, tenaga dalamku memang belum sempurna, bahkan tidak sekuat salah seorang di antara kalian, tapi kalau kau bilang berdua saja sanggup mengalahksn diriku, betapapun aku tidak percaya, bahkan berani kukatakan kau cuma mimpi belaka'

-Agaknya Lau Tiong-cu mempunyai pandangan yang sama dengan Wi-san-tayhiap. dengan penuh keyakinan iapun berkata . 'Tapi bila secara beruntung kami dapat mengalahkan kau, lalu bagaimana?' Tanpa pikir oh It to menjawab, 'Apapun permintaan kalian pasti akan kuterima.' Ia menyangka dalam tujuh jurus saja dapat mengalahkan Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu, apa artinya biarpun kedua orang itu bergabung dan mengeroyoknya. Ia lupa bahwa dalam hal ilmu silat, setiap gerak jurus serangan memang sangat penting, tapi soal tenaga dalam adalah unsur yang terlebih penting untuk mencapai kemenangan.

-Rupanya Auyang Liong-lian dapat melihat hal ini, segera ia berseru, 'Baik, jika kau kalah, kau harus segera membunuh diri, apakah kau berani?' Pancingan Auyang Liong-lian ini ternyata berhasil, dengan tegas oh It-to menjawab, 'Baik, jika orang she oh kalah segera akan membunuh diri'

-Pertarungan selanjutnya jelas tidak sama lagi dengan beberapa kali pertarungan sebelumnya, dalam pertandingan sebelumnya Lau Tiong-cu dan Wi-san-tayhiap hanya berpatokan saling belajar dengan oh It-to, asal menyentuh lawan segera diakhiri, sekarang mereka berdua bergabung dan harus menang, maka cara bertempur mereka dilakukan sepenuh tenaga. Mereka menyerang dengan mantap dan bertahan dengan rapat. Benar juga, meski ilmu permainan golok oh It-to sangat bagus, sayang kurang kuat dalam hal tenaga dalam, sukar baginya mematahkan serangan Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu. Tapi kalau satu lawan satu tetap kalah, sebab jurus serangun oh It-to terlalu lihai, betapa rapatnya pertahanan akhirnya pasti juga akan bobol. Tapi sekarang dua lawan satu, yang seorang menyerang dan yang lain bertahan secara bergiliran, dengan kerja sama yang rapat, ratusan jurus kemudian oh It-to mulai gelisah, pada kesempatan itu Wi-san-tayhiap

dapat mengetuk jatuh pedang oh It-to. seketika oh It-to berdiri kesima dengan muka pucat. Meski menang, tapi Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu tidak merasa senang, sebab kemenangan itu adalah berkat main kerubut, apabila bertempur satu lawan satu, tidak mungkin mereka menang.

-Auyang Liong-lian lantas membonceng keadaan itu untuk mengejek. 'Huh, jangan berlagak pilon, keberatan untuk menggorok leher sendiri bukan?jika takut mati seharusnya tadi jangan sok omong besar' -Baru habis ucapannya, mendadak oh It-to memungut goloknya yang jatuh itu, kukira dia hendak melabrak Auyang Liong-lian, siapa tahu oh It-to benar-benar mengangkat golok untuk memotong leher sendiri Tampaknya jago nomor satu dijaman itu segera akan mati hanya karena menepati apa yang sudah diucapkannya, syukurlah mendadak pedang Wi-san-tayhiap keburu menangkis golok oh It-to, katanya, 'Hanya satu perkataan saja untuk apa harus mengorbanknn jiwa secara sia-sia'

Lau Tiong-cu juga ikut membujuknya, 'Auyang-heng telah kau lukai, boleh kau minta maaf saja padanya dan urusanpun selesai. Pertemuan kita ini hanya untuk tukar pikiran dan belajar kenal dengan ksatria yang namanya menggemparkan dunia Kangouw dan bukan untuk bunuh membunuh, jika kematianmu sampai tersiar, tentu orang Kangouw akan mengira kami yang mendesak akan kematianmu. Maka kuharap kaupikir lagi lebih masak dan jangan menuruti pikiran sesat.'

-Perkataan kedua orang itu tidak langsung membujuk oh It-to menghentikan tindakannya akan membunuh diri, mau-tak-mau oh It-to mengurungkan niatnya, katanya dengan menyesal, 'Baiklah, kuminta maaf kepada Auyang-heng.' Tapi Auyang Liong-lian ternyata tidak mau terima, ia berteriak pula, ' Tidak... tidak bisa... Tidak jadi bunuh diri juga boleh, tapi kau sudah janji akan melaksanakan apa pun yang kami minta. sekarang ada suatu syaratku, kalau tidak kau laksanakan, bila urusan ini tersiar, cobalah apakah kau oh It-to masih sanggup berkecimpung di dunia Kangouw?'

-sebagai orang Kangouw kita harus menepati janji, meski sejak mula oh It-to tidak suka kepada Auyang Liong-lian. tapi terpaksa ia menerima kahendaknya dan bertanya, 'Apa syaratmu?'

-Ternyata Auyang Liong-lian minta oh It-to membeberkan kedelapan jurus ilmu goloknya yang mengalahkan kami itu. Aku jadi tertarik oleh jalan pikirannya itu, segera aku menyongkongnya, 'Betul, beberkan rahasia kedelapan jurus ilmu golokmu itu dan selesailah segala urusan, kami pun takkan menyiarkan apa yang terjadi ini.'

-Padahal siapa yang mau menyiarkan peristiwa itu? Memangnya kami tidak malu jika kekalahan kami diketahui umum? Apakah gemilang mengalahkan oh It-to dangan main kerubut? Tapi oh It-to tidak melaksanakan apa yang telah diucapkannya, jika tersiar tentu juga dia akan di tertawai sebagai seorang pengecut, agar bisa tetap berkecimpung di dunia Kangouw mau-tak-mau oh It-to harus membeberkan rahasia ilmu goloknya. Tak terduga, mendadak oh It-to bergelak tertawa dan berkata, 'Kan lebih gampang jika kalian menghendaki kematianku saja?' sembari bicara secepat kilat ia angkat golok dan menabas pula keleher sendiri. Meski cukup cepat Wi-san-tayhiap mencegahnya. tapi senjata oh It-to sudah melukai leher sendiri, cukup parah lukanya, darah mengucur dengan derasnya. Untung Wi-san-tayhiap rada mahir ilmu pengobatan. cepat ia memberinya obat dan membalut lukanya sehingga jiwa oh It-to dapat diselamatkan.

oh It-to masih berusaha membunuh diri pula, tapi Lau Tiong-cu telah merampas goloknya, lalu mendamperat aku dan Auyang Liong-lian, 'Hm, percuma kalian menganggap diri sendiri sebagai maha guru suatu aliran, tapi suka mengincar ilmu silat orang lain, apakah kalian tidak malu?' -Kupikir tindakan kami memang tidak patut, maka aku tunduk kepala dan tidak berani menjawab, namun Auyang Liong-lian memang tidak tahu malu, ia masih terus berkaok-kaok, Tidak peduli dia akan membunuh diri atau tidak. yang jelas dia harus mengajarkan ilmu goloknya, kalau tidak, lihat saja akibatnya nanti, oh It-to

-Wi-san-tayhiap meajadi gusur. damperatnya, "Auyang-heng, jika kau berani mendesak oh-heng lagi, hal itu sama dengan memusuhi diriku, nanti kita boleh mengadakan peryelesaian tersendiri"

-Lau Tiong-cu juga berkata, 'Kau berani mencemarkan nama baik oh-heng, orang she Lau juga takkan tinggal diam.'

-Karena kedua orang itu membela oh It-to, seketika Auyang Liong-lian mengkeret dan tidak berani bicara lagi. Kalau oh It-to saja tidak mampu melawan kerubutan kedua orang itu. mana Auyang Liong-lian sanggup?

-oh It-to sangat berterima kasih kepada pembelaan Wi-san-tayhiap dan Lau Tiong-cu itu, ucapnya dengan gegetun, 'sebenarnya bukan aku sengaja tidak mau membeberkan rahasia kedelapan jurus ilmu golokku ini, soalnya orang yang mengajarkan ilmu golok kepadaku itu dengan tegas-tegas telah menyatakan bahwn ilmu golok ini dilarang diajarkan lagi kepada siapa pun, untuk itu aku sudah bersumpah akan mentaati pesan beliau.Jika sekarang kubeberkan ilmu golokku akan berarti kulanggar sumpahku sendiri, jadi permintaan ini tidak mungkin kupenuhi. Tapi jika kalian menghendaki kulakukan urusan lain, apa pun akan kulaksanakan, sekalipun terjun kelautan api atau masuk kolam mendidih juga tidak kutolak.'

-Wi-san-tayhiap lantas berkata, 'sudahlah, urusan ini jangan disebut-sebut lagi, tidak ada yang menghendaki kau berbuat apa pun. sungguh memalukan jika diceritakan, kami sudah dikalahkan semua olehmu, masakah kami yang menyuruh kau berbuat sesuatu, hanya orang yang tidak tahu malu saja yang dapat bertindak demrkian.'

-Ucapan Wi-san-tayhiap itu jelas-jelas ditujukan kepada Auyang Liong-lian dan memakinya sebagai orang yang tidak tahu malu. Tapi dasar bermuka tebal, Auyang Liong-lian berlagak tidak mendengar. orang ini memang licik dan licin, ia tahu jika banyak bicara lagi mungkin akan menimbulkan rasa gusar orang banyak. Agaknya Lau Tiong-cu sangat mengagumi kedelapan jurus ilmu golok oh It-to itu, ia coba tanya siapa gurunya dan menyatakan hasratnya ingin menemui beliau,

-oh It-to menjawab bahwa siapa orang yang mengajarkan ilmu golok itu, baik she atau namanya, ia sendiri pun tidak tahu. Kuatir dituduh berdusta, ia lantas bercerita pengalamannya waktu mendapat ajaran ilmu golok itu. Kiranya peristiwa oh It-to mendapat ajaran ilmu golok itu baru terjadi lima tahun sebelumnya, pada satu hari bentengnya kedatangan seorang tua, yang tidak dikenal, esoknya mendadak kakek itu jatuh sakit dan terpaksa tinggal sampai setengah tahun di tempatnya. selama setengah tahun itu oh It-to meladeni orang tua itu dengan hormat. segala keperluannya dicukupi. setelah sembuh, orang tua itu sangat berterima kasih atas budi kebaikan oh It-to, maka ia telah mewariskan padanya delapan jilid kitab ilmu golok. itulah pengantar latihan kedelapan jurus ilmu golok yang hebat.

-oh It-to berlatih menurut petunjuk kitab pusaka itu, lima tahun kemudian selesailah pelajarannya. setelah berhasil melatih kungfu yang tinggi, tentu saja ia getol mencobanya. Ia mului mengembara dan mendatangi berbagai perguruan untuk menguji kepandaiannya, ternyata ilmu goloknya . memang sangat lihai, selama itu belum pernah ketemu tandingan, bahkan tiada seorang pun mampu melawannya lebih dari tiga jurus. Akhirnya tidak ada lagi yang berani bertanding dengan dia. Maklumlah, bila seorang sudah tidak ada tandingannya dan tidak dapat bertempur sepuas-puasnya, hal ini justeru dirasakan sangat tidak enak. Maka dia lantas berusaha mencari kabar dan akhirnya mengetahui nama kami, lalu mengirim kartu undangan. Kami juga sudah mendengar nama orang she oh itu, tapi tidak menyangka ilmu goloknya yang tidak ada tandingannya itu baru dilatihnya selama lima tahun, padahal kalau oh It-to tidak mendapatkan ajaran ilmu golok itu, paling-paling dia hanya jago silat kelas dua atau tiga saja, seorang jago kelas menengah dengan usia sudah setengah umur, lalu mulai berlatih kungfu baru, tapi baru lima tahun berlatih sudah mampu mengalahkan empat maha guru terkemuka dunia persilatan, hasil yang dicapainya ini sungguh suatu keajaiban. Dan unsur pokok yang menjadikan keajaiban ini hanya kedelapan kitab ilmu golok pemberian seorang kakek tak terkenal, apabila kakek tak terkenal itu menambahi sedikit pelajaran kungfu yang lain, bukankah kelihaian oh It-to akan lebih hebat lagi.

-Begitulah setelah mengetahui kisah oh It-to mendapatkan ajaran ilmu golok itu, kami tambah ingin bertemu dengan kakek tak bernama itu, ber-ulang2 kutanyai oh It-to pula dimana tempat kediaman kakek itu? semula oh It-to tidak mau menjelaskan. tapi kemudian Wi-san-tayhiapjuga bertanya, 'Ya, dapatkah kami menemukan beliau? Apabila dapat, sungguh akupun sangat ingin menemui tokoh kosen semacam ini.'

-Karena Wi-san-tayhiap sudah ikut bicara, terutama mengingat dia adalah penyelamat oh It-to, betapapun oh It-to sudah hutang budi dan tidak enak untuk tutup mulut lagi, akhirnya ia berkata,

'Menurut keterangan Bu-beng-lojin (kakek tak bernama), katanya kedelapan kitab pusaka pelajaran imu golok ini hanya berisi ilmu golok biasa saja.'

-serentak kami berempat merasa heran, sungguh sUkar untuk dipercaya bahwa ilmu golok selihay itu dikatakan cuma ilmu golok biasa saja. bila empat tokoh terkemuka seperti kami telah dikalahkan kedelapan jurus ilmu golok itu, dan ilmu golok itu dikatakan kungfu biasa, lalu kungfu macam apakah baru terhitung kungfu sejati?

-Maka oh It-to menutur pula, katanya, ^'Menurut ceiita Bu-beng-lojin, ilmu silat beliau yang sejati dipelajarinya dari sejilid kitab pusaka yang disebut Hian-ku-cip. barang siapa, asalkan berhasil mempelajari salah satu macam kungfu yang termuat dalam kitab pusaka Hian-ku-cip itu, maka cukup baginya untuk menyapu habis setiap jago silat tanpa tandingan.'

-Mendengar ceritanya ini, tanpa, terasa kami hanya menelan air liur, semuanya terpikat oleh keterangannya itu dan ingin menemukan kitab pusaka semacam itu, kupikir asalkan dapat membaca kitab itu, biarpun mati juga tidak menyesal. Maka tanpa menunggu oh It-to bicara lagi segera kudesak. 'Ayolah lekas ceritakan, di mana tempat tinggal Bu- beng-lojin?'

-Dengan kereng oh It-to menjawab, 'Dapat kuterangkan tempat kediaman Bu-beng-lojin, tapi kalian harus bersumpah akan menerima syaratku setelah selesai mendengar ceritaku.'

-Kami terdiam dan merasa sangsi. setelah berpikir sejenak. Wi-san-tayhiap bicara lebih dulu, ia tanya, 'Apa syaratmu?'

-Tidak sulit syaratnya menurut oh It-to, katanya, 'Wi-san-tayhiap, jika sampai kuberikan syarat yang sulit, biarlah orang she oh mati tak terkubur.' -Dengan tegas Wi-san-tayhiap lantas menjawab, 'Baik, aku bersumpah'

-setelah kami sama mengucapkan sumpah akan taat kepada syaratnya nanti, lalu oh It-to berkata pula, setelah menyebut Hian-ku-cip. dan melihat aku tidak tertarik oleh kitab pusaka itu, Bu beng-lojin berkata pula dengan tertawa, 'sekarang kitab Hian-ku-cip tidak menarik perhatianmu, tapi nanti setelah kedelapan jilid kitab ilmu golok sudah selesai kau pelajari, tentu timbul hasratmu ingin membaca Hian-ku-cip. bahkan hasrat membaca terus berkobar sehingga membuat kau lupa makan dan tidak dapat tidur.

-Apa yang diuraikannya itu memang tidak salah, hal ini terbukti setelah oh It-to memberitahukan kepada kami tempat kediaman Bu-beng-lojin selama 45 tahun ini hampir siang malam senantiasa timbul hasratku ingin mencari Bu- beng-lojin, bila teringat kepada kungfu maha sakti dalam kitab pusaka itu, sungguh makan terasa tidak enak tidur pun tidak nyenyak. Menurut cerita oh It-to setelah mendengar keterangan Bu-beng-lojin itu, ia hanya tertawa saja tanpa menghiraukannya. sebab dia benar-benar tidak percaya kepada Bu- beng-lojin yang jatuh sakit dan hampir mati itu bisa memiliki kungfu maha sakti, menurut ceritanya, semula kedelapan jilid kitab ilmu golok itu pun diremehkan olehnya. Akan tetapi Bu- beng-lojin masih juga berkata padanya, pada suatu hari kelak, apabila kau ingin menemui diriku, boleh kau datang saja ke Ho-lo-to. Ho-lo-to yang dimaksudkan ialah pulau yang kita diami sekarang ini . . . ." Bercerita sampai di sini barulah Giok-bin-sin-po berhenti.

Yu Wi memandang sekelilingnya dan berpikir, "Ho-lo-to ini sedemikian kecil dan tandus, hampir tidak ada tempat untuk berteduh, jangankan bertempat tinggal disini dalam jangka waktu panjang, hanya berdiam satu hari saja disini mungkin akan mati terjemur oleh terik sinar matahari"

Maklumlah, pulau kecil ini memang betul tandus, gundul, datar, lapang, sepotong batu yang agak besar saja tidak ada, cara bagaimana orang akan dapat berteduh dari panas sinar matahari.

Padalal saat ini tepat lohor, sang surya berada di tengah cakrawala, Yu Wi merasakan hawa sangat panas, rasanya seperti dipanggang, lebih- lebih batu karang yang didudukinya, rasanya pantat bisa hangus terbakar.

Anehnya, dilihatnya Yap Jing bertiga yang berbaring di tanah berpasir itu iusteru dapat tidur dengan sangat nyenyak, diam-diam Yu Wi merasa kasihan Kepada ketiga nona itu, selama sebulan ini mereka benar-benar kelelahan dan tidak pernah tidur nyenyak seperti sekarang ini.

Ia berbangkit dan menuju ke perahu, mengambil satu ember air tawar. Mungkin sudah haus karena sibuk bercerita tadi, Giok-bin-sin-po lantas menceduk satu gayung air dan diminum hingga habis.

setelah membasahi kerongkongan, lalu nenek itu bertutur lebih lanjut,

" Waktu oh It-to menyebut nama Ho-lo-to, diam-diam kami heran HHo-lo-to macam apakah, mengapa tidak pernah kami dengar nama pulau demikian? serentak pandangan kami lantas terpusat kearah Auyang Liong-lian. Maklumlah, Auyang Liong-lian adalah raja laut (Hay liong-ong) yang terkenal, pengalamannya berlayar sangat luas, boleh dikatakan segenap pelosok samudera raya pernah dijelajahinya, hanya dia saja yang kenal nama pulau aneh ini. Tapi Auyang Liong-lian kelihatan gugup karena pandangan kami, cepat ia menggoyang tangan dan berkata. 'Jangan kalian tanya padaku, akupun tidak tahu dimana letak Ho-lo-to, setahuku di dunia ini tidak ada pulau bernama demikian.'

-Dengan sendirinya kami tidak percaya, tapi kami pun tidak bertanya lagi melainkan cuma tersenyum saja. Kami pikir tak apalah jika kau tidak mau bicara. siapa lagi yang tidak tahu Hay-liong-ong merajai lautan dan pasti tahu setiap pulau. hanya saja tidak kau katakan terus terang. Agaknya Auyang Liong-lian tahu jalan pikiran kami, cepat ia bersumpah, 'Aku benar-benar tidak tahu, jika kutahu dan tidak kukatakan, biarlah aku keparat, anak jadah.'

-Wi-san-tayhiap dan Lau Tiocg-cu lantas percaya padanya, tapi aku tetap tidak percaya. Aku lantas memberi macam-macam sindiran, kutuduh dia ingin mendatangi HHo-lo-to sendiri, maka tidak mau menerangkan di mana letak pulau itu agar kami tidak mencari lagi. Lantaran urusan ini, dia telah ribut denganku, karena kedua pihak sama ngotot, hampir saja kami berkelahi. Kalau kupikirkan sekarang, kejadian itu memang bukan salahnya, hanya setan yang tahu di mana letak Ho-lo-to ini. Rupanya pulau ini meundapatkan nama Ho lo berbubung bentuknya terupa Ho lo. Apabila tadi kalian tidak bilang pulau ini berbentuk serupa Ho-lo, mungkin tidak kuperhatikan bahwa pulau sekecil ini adalah tempat kediaman guru oh It-to, akan tetapi, ai . . . . "

Yu Wi tahu apa sebabnya nenek itu menghela napas, meski pulau ini sudah ditemUkan, tapi tidak ada tanda-tanda pulau ini pernah didiami manusia,jadi percuma saja meski sudah ditemukan, kitab pusaka Hian-ku-cip tidak mungkin tersimpan di pulau tandus ini.

Terdengar Giok-bin-sin-po berkata pula, " Karena dilarang oleh Wi-san-tayhiap. maka aku dan Auyang Liong-lian tidak jadi berkelahi. Lalu oh It-to menyambung ceritanya, 'Dari nada ucapan Bu-beng lojin itu, kutahu beliau berharap kupergi mencarinya di pulau yang disebutkan itu, maka dengan tertawa kunyatakan kelak pasti akan mencari beliau. Cuma tujuanku mencarinya bukan untuk belajar kungfu yang tertera dalam kitab pusaka Hian-ku-cip melainkan hanya untuk menjenguknya saja sebab apa pun juga beliau terhitung guruku. setelah belajar kungfunya. adalah pantas jika kuakui beliau sebagai guru.'

-Tapi Bu- beng-lojin lantas menjengek dan menjawabnya, 'Hm,justeru kalau sudah timbul keinginanmu untuk mencari diriku, kukira tujuanmu bukan untuk menyambangi sang guru, tapi cuma ingin mencari dan belajar kungfu dalam kitab Hian-ku-cip.'

-oh It-to hanya tertawa saja atas ejekan kakek tak bernama itu, ia tak membantah atau memberi penjelasan, sebab saat itu sama sekali tak terpikir olehnya betapa memikatnya kungfu ynng tertera dalam Hian-ku-cip itu, sama halnya seperti dia tidak berminat terhadap kedelapan jilid ilmu golok pemberian si kakek waktu itu. Kemudian Bu-beng-lojin berkata pula kepada oh It-to dengan serius, 'Kelak boleh saja kau datang menemui aku, tapi ada satu peraturan, yaitu. bila kau sudah berusia seratus tahun baru boleh kau datang ke Ho-lo-to, tatkala mana tentu aku sudah lama kumati, jadi bukan maksudku menyuruh kau jenguk diriku kesana. Akan tetapi kau harus tetap ingat, baru boleh datang ke Ho-lo-to setelah kau genap berumur seabad.'

-oh It-to tidak mengerti apa maksud Bu-beng-lojin itu, ia coba tanya alasannya. setelah mendapat penjelasan barulah diketahui bahwa kungfu dalam Hian-ku-cip itu terlalu lihai, kakek itu kuatir setelah oh It-to menguasai kungfu dalam kitab pusaka itu, lalu digunakannya untuk malang melintang di dunia Kangouw dan disalah gunakan sehingga tidak ada orang lain yang mampu mengatasinya, Tapi kalau dia sudah berumur satu abad. sudah kakek-kakek. tentu hasratnya untuk unggul sudah hilang. lalu mulai belajar kungfu dalam Hian-ku-cip. hasilnya tentu tidak akan digunakan untuk membikin susah sesamanya.

-Waktu itu Bu-beng-lojin mengharuskan oh It-to bersumpah bahwa dia akan taat kepada pesan kakek itu Menurut pikiran oh It-to, apabila dirinya nanti berumur seratus tahun, berjalan saja sudah susah, mana ada hasrat lagi untuk mencari Ho-lo-to, padahal umpama dia mau mencari pulau itu juga sukar dan bergantung pada nasib atau secara untung-untungan, buktinya seperti Auyang Liong-lian yang sudah berpengalaman di bidang pelayaran saja, sudah hampir 50 tahun

dia berusaha mencari dan sampai sekarang belum juga menemukan pulau ini. Maka oh It-to menutur pula, 'selesai Bu-heng-lojin mendengarkan sumpahku. tampaknya dia merasa puas, tapi diam-diam aku merasa geli, kupikir usiamu sekarang masih jauh dari seratus tahun dan sudah jatuh sakit begini dan hampir mati, tapi kau suruh aku bersumpah baru boleh mencari dirimu bila sudah berumur seabad. Andaikan kungfu yang terkumpul di dalam Hian-ku-cip itu benar bisa membuat orang awet muda dan panjang umur. mengapa kau sendiri tidak berlatih supaya sehat dan kuat?'

-Dengan sendirinya rasa sangsinya tidak diucapkan, sebelum berangkat Bu-beng-ojin berkata lagi kepada oh It-to, 'setelah perpisahan ini kutahu hidupku tidak tahan lama lagi, sukar bertemu pula bagi kita, kelak bila kau datang ke Ho-lo-to aku sudah berubah menjadi seonggok tulang belaka, mungkin dalam hatimu kaupikir mengapa aku tidak bisa panjang umur, padahal aku memiliki Hian-ku-cip dengan isinya yang ajaib itu? setelah menghela napas menyesal kakek itu berkata pula kepada oh It to, supaya kau tidak penasaran, biarlah kujelaskan bahwa persoalan ini memang ada sebabnya, kelak bila kau datang di Ho-lo-to tentu segalanya akan kau ketahui, tatkala mana asalkan kau latih kungfu dalam Hian-ku-cip. jangankan umurmu sudah seratus tahun, untuk hidup lagi beberapa puluh tahun tentu juga tidak menjadi soal.'

-setelah oh It-to mengantar kepergian Bu-beng lojin, pesan orang tua itu tidak diperhatikannya. Dilihatnya isi kedelapan jilid kitab ilmu golok itu memang rada menarik, maka bila ada waktu luang ia lantas melatihnya.

-Menurut cerita oh It-to, begitu ilmu golok itu mulai dikuasainya, tanpa terasa ia jadi tenggelam dalam keasyikan berlatih, selama lima tahun tanpa kenal lelah ia berhasil meyakinkan ilmu golok itu. setelah itu, segera teringat olehnya akan kungfu yang tertera dalam Hian-ku-cip seperti ceritera si kakek. Ia tidak tahu kungfu macam apakah yang dikatakan bisa membikin awet muda dan panjang umur itu? Masakah bisa lebih lihai daripada ilmu golok?

-sang waktu terus berlalu, hasratnya mengunjungi Ho-lo-to untuk mencari Hian-ku-cip bertambah mendesak, ia bilang, kalau saja dia tidak bersumpah. tentu dia sudah berangkat mencari pulau itu. sekarang, hanya dengan beberapa jurus ilmu goloknya itu dapatiah dia mengalahkan empat tokoh besar ilmu silat, maka secara terus terang ia berkata kepada kami bahwa dia benar-benar tergila pada kungfu yang tertera dalam Hian-ku-cip. kalau bisa ia ingin segera mendatangi Ho-lo-to.

-Maka aku lantas berkata, Jika demikian, 'ayolah kita berangkat sekarang juga untuk mencarinya, harus kita baca kungfu mujizat apa yang tercantum dalam kitab pusaka itu.'

-Tapi oh It-to lantas menjengek, 'Biarpun aku keranjingan untuk mendapatkan kitab pusaka itu, tapi aku tidak berani melanggar sumpah, tahun ini umurku baru 55, harus 45 tahun lagi, setelah umurku genap seratus baru dapat kupergi mencari Ho-lo-to.'

-Auyang Liong-lian mengejek kebodohan oh It-to itu, 'kalau tunggu sampai berumur seratus, andaikan berhasil menemukan kitab itu lalu apa faedahnya? sumpah juga harus dibedakan, apakah masuk di akal atau tidak?'

-Mendengar olok-olok Auyang Liong-lian itu, air muka oh It-to seketika berubah, serunya, ' orang she oh memang bukan manusia baik-baik, tapi selama hidup tidak pernah mengingkari janji, apa lagi melanggar sumpah. sekali sudah sumpah, betapapun tidak menyesal. sebagai seorang maha guru suatu aliran tersendiri, masakah Auyang-heng malah memandang ringan sumpah?'

-Ucapan Auyang Liong-lian memang bertujuan memancing oh It-to agar mau berangkat untuk mencari Ho-lo-to, supaya dia melanggar sumpah lebih dulu. sebab meski kami juga sudah disuruh bersumpah, tapi oh It-to belum lagi mengemukakan syaratnya, tahulah kami maksudnya menyuruh kami bersumpah, dan sekarang kalau dia melanggar sumpah sendiri, dengan sendirinya kami pun tidak perlu mematuhi sumpah dan boleh ikut pergi mencari Ho-lo-to.

-Benar juga, segera oh It-to menyuruh kami mematuhi syaratnya tadi, katanya. 'Mengingat kedudukan kalian yang tinggi dan terhormat, tentunya kalian takkan melanggar sumpah sendiri, kalau tidak. apa bedanya kalian dengan kaum pengecut yang rendah dan kotor?'

-Padahal di antara kami berempat, kecuali keparat Auyang Liong-lian saja yang tidak bisa pegang janji, kami bertiga tidak nanti melanggar sumpah, mestinya dia tidak perlu bicara demikian.

-oh It-to menambahkan pula, "Tempat kediaman Bu-beng-lojin telah kukatakan kepada kalian, tapi sekarang kuharuskan kalian mematuhi dua syaratku sebagaimana kalian sudah janji tadi. Pertama, urusan ini hanya diketahui kalian berempat saja dan tidak boleh lagi diceritakan kepada orang kelima tentang adanya Ho-lo-to segala. Kedua, siapa pun dilarang pergi mencari Ho-lo-to . . . -Mendingan syarat yang pertama, tapi syarat kedua ..."

Tiba-tiba Yu Wi menghela napas dan berkata. "Padahal syarat pertama saja tidak dipatuhi oleh Cianpwe sendiri"

"Kenapa tidak kupatuhi?" tanya Giok-bin-sin-po dengan kurang senang.

"oh It-to minta kalian jangan diceritakan lagi kepada orang kelima tentang Ho-lo-to, maksud oh It-to adalah supaya tempat kediaman gurunya itu tidak lagi diketahui orang lain. Tapi sekarang cianpwe telah bercerita padaku. bukankah ini berarti telah melanggar sumpah?"

"Memang betul, akan tetapi oh It-to telah berdusta pada kami, untuk apa kami harus patuh pada sumpah ingi?" teriak Giok-bin-sin-po dengan gusar.

"Cara bagaimana oh-tayhiap dustai kalian?" tanya Yu Wi.

"Sudah 45 tahun Auyang Liong-lian berusaha mencari," demikian tutur Giok-bin-sin-po, "berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya yang luas apabila di dunia ini benar ada suatu pulau semacam Ho-lo-to ini, dia pasti mampu menemukannya. Akan tetapi dia tidak berhasil menemukannya, sebaliknya malah dapat kita temukan secara tidak sengaja. Bilamana keterangan oh It-to itu betul, Ho-lo-to yang dimaksudkannya pastilah pulau tandus ini, sekarang pulau ini jelas tidak ada penduduknya, bukankah oh It-to telah membohongi kami, bisa jadi pulau yang dikatakan Bu-beng-lojin itu bukanlah Ho-lo-to.'

"Tapi menurut peikiraanku. oh-tayhiap tidak mungkin berdusta," kata Yu Wi.

"Akupun berpikir demikian," ujar Giok-bin-sin-po dengan gegetun, "waktu itu oh It-to bicara dengan jujur dan setulas hati, siapa pun tidak menyangka dia akan berdusta. Tapi sekarang fakta terpampang di depan mata, apakah ada yang percaya lagi kepada keterangannya? "

setelah menggeleng kepala dan menghela napas, lalu nenek itu menyambung lagi, "setelah dia menerangkan syaratnya yang kedua, kami menjadi sangat kecewa.Jika sumpah tidak boleh dilanggar, maka siapa pun tidak berani lagi berusaha mencari Ho-lo-to. Padahal orang yang belajar silat seperti kita siapa yang tidak keranjingan ingin mendapatkan kungfu ajaib?Jika oh It-to bisa menjadi jago nomor satu didunia hanya dengan kedelapan jurus ilmu goloknya. maka kungfu yang tersimpan dalam Hian-ku-cip sukarlah dibayangkan hebatnya, coba, siapa yang tahan untuk tidak mencarinya? Biarpun WUsan-tayhiap adalah seorang pendekar besar yang paling jujur, tidak urung beliau juga menggeleng dengan menyesal, katanya, 'sayang, sungguh sayang, bila mana Hian-ku-cip dapat kubaca, biarpun mati juga tidak menyesal.'

-Lau Tiong-cu juga berkata,'Tampaknya Hian-ku-cip akan terpendam untuk selamanya di Ho-lo-to. dan kalau kitab pusaka dengan ilmu maha sakti ini sampai terbuang begitu saja, sungguh hal ini harus disesalkan dan disayangkan. Maka dari itu, kuharap semoga oh-tayhiap dapatlah panjang umur dan hidup sampai seratus tahun. lalu dapat berkunjung ke Ho-lo-to dan menemukan kitab pusaka Hian-ku-cip serta diwariskan kepada angkatan yang akan datang, walaupun juga ada kemungkinan ilmu maha sakti itu akan dipelajari oleh orang jahat sehingga akibatnya bisa membikin susah sesamanya, akan tetapi seperti halnya air yang dapat menenggelamkan kapal, tapi air juga dapat dilayari kapal, jadi bagaimana jadinya nanti, apakah akan mendatangkan bencana atau keberuntungan bagi sesamanya masih belum dapat dipastikan'

-Selagi semua orang merasa bimbang. oh It-to berkata pula. 'Aku sendirijuga tidak tahu apakah sanggup hidup sampai berumur seratus, kiasan Lau-tayhiap memang betul, air dapat menenggelamkan kapal juga dapat mengapungkan kapal. Maka kukira syaratku yang kedua perlu diubah sedikit.'

-Rupanya hati oh It-to tergerak juga oleh perkataan Lau Tiong-cu tadi dan tidak sampai hati membiarkan Hian-ku-cip terpendam hilang di Ho-lo-to, maka dia bersedia melunakkan syaratnya yang kedua yaitu kami diperbolehkan datang ke Ho-lo-to untuk mencari kitab pusaka tersebut. Akan tetapi larangan itu tetap berlaku untuk sementara, larangan itu baru batal bila dia sudah berumur satu abad. baik dia sudah meningga dunia atau belum pada waktu itu, Dengan perubahan syaratnya yang kedua itu, maka Hian-ku-cip ada harapan akan beredar dijaman baru nanti dan tidak sampai hilang begitu saja, sebab usia Wi-san-tayhiap dan kami rata- rata lebih

muda daripada oh It-to, umpama oh It-to tidak dapat hidup sampai berumur seratus tahun, kami juga tidak pasti akan cekak umur dan mati lebih dulu, dengan demikian tentu di antara kami berempat ada yang sempat mencari Hian ku- cip.

-Lalu oh It-to berkata pula, Bu-beng-lojin telah memberi batas umur seratus tahun pad aku, pada waktu itulah baru diperbolehkan mencari kitab pusaka itu, tapi orang lain kan di luar pembatasan tersebut, setiap saat kan boleh pergi mencarinya. Maka bila umurku sudah lewat satu abad, silakan kalian berangkat mencarinva, hal mana tidak dapat dianggap melanggar sumpahku lagi.'

-Dan begitulah kami telah bersepakat, semuanya menyatakan setuju. Waktu itu umur oh It-to sudah 55 tahun, maka kami berjanji lewat 45 tahun lagi akan bersama-sama pergi mencari Hian-ku-cip.

-secara berkelakar oh It-to berkata pula, 'Mudah-mudahan aku dapat hidup sampai seratus tahun, lalu pergi mencari Hian-ku-cip bersama kalian, berbareng itu akupun berziarah ke makam Bu-beng lojin di Ho-loto.'

-Tapi sayang seribu sayang, oh It-to ternyata tidak berumur panjang, hanya lima tahun kemudian setelah pertemuan di Hoa-san itu, kami lantas menerima berita kematiannya.

Dengan menyesal Yu Wi manukas. "Ya, dia mati diracun oleb sumoay Toa supek."

Giok-bin-sin-po merasa heran, tanyanya, "Dari mana kau tahu Thio Giok-tin yang meracun mati oh It-to?"

"Kudengar dari keturunan lurus oh It-to sendiri, yaitu Pek-po-pocu oh Ih-hoan," tutur Yu Wi.

Giok-bin-sin-po manggut-manggut, katanya, "Pantas kalau begitu. sebab sedikit sekali orang yang mengetahui hal ikhwal kematian oh It-to itu, kecuali kami, memang cuma keturunan keluarga oh sendiri saja yang tahu. Kasihan, sesudah mati, kedelapan jilid kitab ilmu golok yang diterima oh It-to dari Bu-beng-lojin itu telah dicuri oleh Thio Giok-tin, sejak itu keluarga oh lantas runtuh dan sukar bangun kembali. Kejayaan leluhur mereka yang gilang gemilang di dunia Kangouw pada jamannya tidak pernah kembali lagi pada keluarga oh mereka."

"Tapi Thio Giok-tin juga tidak menerima manfaatnya setelah berhasil mencuri kedelapan jilid kitab ilmu golok itu," tutur Yu Wi.

"Setelah pertemuan Hoa-san, kemudian aku lantas mengasingkan diri di Thian-san dan jarang berkecimpung pula di dunia Kangouw, kabarnya Thio Giok-tin berhasil mengubah kedelapan jurus ilmu golok itu menjadi ilmu pedang, mengapa kau katakan dia tidak mendapatkan manfaat dari kitab yang dicurinya itu?"

Yu Wi lantas menceritakan seluk beluk setelah Thio Giok-tin berhasil mengubah ilmu golok menjadi ilmu pedang, tapi mengakibatkan diri sendiri mengalami kesukaran, iapun bercerita pengalamannya mendapatkan ajaran keenam jurus Hai-yan-kiam-hoat.

"Sungguh tak tersangka bahwa kaum wanita tidak dapat meyakinkan Hai-yan-to-hoat, jadi yang beruntung ialah dirimu yang secara kebetulan berhasil belajar enam jurus ilmu pedang itu. Coba apabila kedua tanganmu tidak terikat, lalu kau mainkan keenam jurus ilmu pedangmu itu, pasti Auyang Liong-lian akan kau kalah kan"

Tapi Yu Wi lantas menggeleng, katanya, "Tidak bisa jadi, Auyang-losiansing adalah maha guru suatu aliran tersendiri, biarpun Wanpwe menguasai keenam jurus ilmu pedang sakti itu juga bukan tandingannya."

"Tapi jangan kau lupakan, dahulu Auyang Liong-lian hanya mampu menahan lima jurus serangan oh It-to. meski sudah lewat berpuluh tahun tapi kungfunya juga tidak kelihatan banyak lebih maju, maka kuyakin keenam jurus ilmu pedangmu pasti mampu mengalahkan dia."

"Daya tempur Hai-yan-kiam-hoat yang lihai harus meliputi kedelapan jurus secara lengkap. meski Wanpwe menguasai enam jurus di antaranya, tapi belum dapat memahaminya secara mendalam, tentu sangat jauh bila dibandingkan oh It-to, kukira tidak sanggup kulawan Auyang-siansing," demikian Yu Wi tetap rendah hati.

"Oo, kalau begitu, kedua jurus Hai-yan-kiam-hoat yang lain tidak boleh tidak harus kau pelajari, sesudah berhasil tentu kau akan merupakan jago nomor satu di dunia, tatkala mana akupun tidak dapat menandingi kau."

Yu Wi menanggapi, ia pikir kitab pusaka itu kini berada pada Nikoh bangsat Thio Giok-tin, untuk mempelajarinya jelas tidak mungkin terjadi. Apa lagi dirinya bertekad akan membunuhnya untuk

membalas sakit hati Ang-bau-kong dan Lam-si-khek. mana mungkin dirinya memohon padanya agar suka memberikan kitab ilmu pedang itu?

sinar matahari semakin panas sehingga membuat orang tidak tahan berduduk lagi di situ.

"Locianpwe, marilah kita berteduh ke atas perahu saja," ajak Yu Wi.

Perahu itu beratap dan tidak perlu kuatir akan jemuran sinar matahari. Giok-bin-sin-po menyatakan setuju dan berbangkit. Anehnya dilihatnya Yap Jing bertiga masih tidur dengan nyenyaknya.

"He, kenapa mereka dapat tidur sepulas itu tanpa terganggu oleh terik sinar matahari?" ucap nenek itu dengan heran-

Yu Wi coba menggoyangi tubuh Yap Jing agar nona itu mendusin, tapi meski sudah didorong-dorong belum juga bangun, Begitu juga Kan Hoay soan, didorong-dorong tetap tidak mendusin.

"Kiranya mereka pingsan terjemur sinar matahari," kata Giok-bin-sin-po dengan tertawa.

Segera Yu Wi menutuk Jin-tiong-hiat Yap Jing dan Kan Hoay-soan, yaitu Hiat-to atas bibir dan bawah hidung. sejenak kemudian barulah kedua nona itu mendusin, begitu bangun mereka lantas berkaok-kaok, "Wah, alangkah panasnya? sungguh panas sekali"

"Kalau kalian tak dibangunkan, mungkin kalian akan terjemur hangus," ujar Giok bin-sin-po.

selagi Yu Wi hendak membangunkn juga Hana dengan cara yang sama, tiba-tiba dilihatnya Hana telah mendusin sendiri, bahkan lantas berseru dengan tertawa, "Wah, nyenyak benar tidurku. Eh, apakah mau berangkat?"

Yu Wi melengak melihat keadaan Hana yang segar bugar itu Giok-bin-sin-pojuga heran dan bertanya, "Kau tidak kepanasan?"

"Kukira tidak terlalu panas, kalau tidak terburu-buru mau berangkat, malahan aku ingin tidur lagi," kata Hana dengan tertawa.

Yu Wi merasa bingung, padahal Hana tidak mahir ilmu silat, mengapa nona ini lebih tahan panas daripada dirinya dan Yap Jing serta Kan Hoay-soan? sungguh janggal, Giok-bin-sin-po tidak tahu Hana tidak mahir ilmu silat, disangkanya nona itu memiliki ilmu gaib, dengan tertawa ia lantas berkata, "Pulau ini tidak ada makanan dan air minum, tiada gunanya kita tinggal disini, lebih baik cepat pergi saja, mau tidur boleh tidur saja di atas perahu."

" Guncangan perahu terlalu keras, tidak enak untuk tidur," kata Hana.

"Nanti kalau ketemu pulau besar yang banyak pepohonan rindang, boleh kau tidur sepuasnya disana," ujar Yap Jing dengan tertawa.

Di tengah senda gurau mereka lantas ikut Giok-bin-sin-po menuju ke tempat tambatan perahu

Sudah sekian jauh mereka berjalan, Yu Wi ternyata tidak ikut berangkat, ia malah mendekati tempat berbaring Hana tadi, ia berjongkok di situ dan meraba tanah berpasir itu, sekali diraba seketika ia berseru keheranan, "Aneh, sungguh aneh...."

Mendengar suara anak muda itu. Giok-bin-»in-po menoleh dan bertanya, "Aneh apa?"

"Coba Cianpwe kemari dan memeriksanya," seru Yu Wi.

Cepat Giok-bin-sin-po putar balik ke tempat semula dan ikut meraba tempat berbaring Hana tadi. Merasa tanah yang dirabanya itu dingin segar, ia berseru heran dan girang, "Hah, di bawah sini ada aliran air di bawah tanah, inilah mata air."

Cepat ia menggaruk tanah pasir itu dengan tangan, segera Yu Wi bantu mengeduk, hanya sekejap saja sudah segundukan tanah pasir tergali, mendadak terpancurlah air sumber sehingga badan mereka tersemprot basah kuyup, dengan kaget mereka melompat mundur.

Air yang menyembur keluar itu ternyata sangat dingin melebihi es.

Cepat ketiga nona menyusul tiba, melihat pancuran air sumber itu, mereka coba meraupnya dengan tangan, tapi tangan segera ditarik kembali demi terasa air itu sangat dingin, serentak mereka berteriak, "He, sungguh aneh! Air apakah ini?"

Pantas tidurku sangat nyenyak seperti tidur di atas kasur air, kiranya di bawah situ ada mata air, apabila airnya mendadak menyembur keluar, mungkin aku bisa mati beku," seru Hana dengan tertawa.

Giok-bin-sin-po menggunakan ember untuk menadahi air mancur itu. lalu dijemur sebentar, ketika air diceduk dan dicicipi, rasanya ternyata tawar. Segera ia berseru kegirangan. "Hah, bagus sekali! Sekarang kita mendapatkan air tawar, kita isi seperahu penuh dan cukup bagi kita untuk sebulan lamanya, andaikan sementara sukar menemukan daratan juga tidak menjadi soal lagi."

"Eh, jika betul air tawar, kuyakin Bu-beng-lojin pasti bertempat tinggal di pulau ini," seru Yu Wi tiba tiba.

Giok-bin-sin-po pikir ucapan anak muda itu memang betul, katanya, "Tak tersangka di bawah pulau kecil ini ada sumber air tawar, bahkan sumber air dingin yang sukar dicari. maka soal Bu-beng-lojin bertempat tinggal di sini tidak perlu di sangsikan lagi."

"Tapi apakah mungkin, di mana dia akan tinggal di pulau setandus ini?" ujar Yap Jing.

"Mungkin kakek itu tinggal di dalam gua yang terahasia," kata Yu Wi.

"Betul," Giok-bin-sin-po berkeplok, "pasti ada gua di pulau ini, bahkan di dalam gua pasti ada sumber air dingin yang besar, Bu-beng-lojin tidak saja menggunakan sumber air dingin ini untuk air minum, juga digunakannya untuk berlatih kungfu. Sungguh tempat ini suatu tempat tinggal yang teramat bagus."

Begitulah kelima orang lantas berpencar untuk mencari dimana beradanya gua karang, tapi sampai magrib tiada seorang pun menemukan sebuah lubang, apalagi gua. Mereka lantas berkumpul lagi untuk berunding. tapi tidak dapat menyimpulkan apa pun.

Sementara itu hari sudah gelap. Yu Wi mengambil rangsum dari perabu, habis makan berkatalah Yap Jing. "'Pulau ini tandus dan datar, tiada sesuatu yang aneh sehingga tidak mungkin ada gua, kecuali menggali gua di bawah tanah dan tinggal di situ."

"Kan bisa mati sesak napas tinggal di dalam gua bawah tanah?" ujar Yu Wi dengan tertawa. Kan Hoay-soan juga tertawa, katanya, "Gua galian mudah ditemukan, padahal sekeliling pulau ini sudah kita periksa dan tidak ada tanda-tanda gua galian. Umpama habis digali, ditutup kembali tanpa meninggalkan suatu bekas. hal ini sama juga seperti mengubur dirinya sendiri."

"Sekalipun dapat ditutup lagi gua galian itu juga harus dilakukan orang lain, Orang yang sudah berada di dalam mana bisa mengurung dirinya sendiri lagi dari luar?"

"Hanya tukang batu yang mampu berbuat demikian," ujar Hana seperti anak kecil.

"Walaupun betul, masakan setelah Bu-beng-lojin mengurung dirinya sendiri di dalam, lalu tidak keluar lagi?" ujar Yu Wi.

Karena tidak masuk akal percakapan mereka, Giok bin-sin-po lantas berkata, "Sudah lelah semua, ayolah tidur, bicara lagi besok!"

=o- 00O00 — 00O00 -o=

Besoknya. masih remang-remang Yu Wi sudah bangun, dilihatnya yang lain masih tidur dengan nyenyaknya. Ia berjalan ke ujung pulau sana dan duduk di tanah memandangi lautan luas yang tak berujung itu.

Selagi Yu Wi termenung sendiri, tiba-tiba seorang menegurnya dari belakang, "Mengelamun apa Toako?"

"O, adik Soan, kau sudah bangun?" sapa Yu Wi sambil menoleh.

Kan Hoay-soan duduk di samping anak muda itu.

"Pulau sekecil ini terletak di tengah samudera raya ini, pulau ini ibaratnya satu butir pasir di tengah gurun," ujar Yu Wi.

"Toako," kata Hoay-soan tiba-tiba, "kulihat pulau ini tidak mirip Ho-lo."

"Di mana letak bedanya?" jawab Yu Wi dengan tertawa.

"Ho-lo kan juga ada mulutnya, tapi pulau ini tidak ada mulut," kata si nona.

"O, aku tidak memperhatikan hal ini," sahut Yu Wi.

"Bentuk pulau ini memang serupa Ho-lo muka dan belakang besar, kecil bagian tengah. Bentuk Ho-lo juga demikian, bagian yang paling luas sana mirip pangkal Ho-lo."

Yu Wi mengiakan saja dengan tak acuh.

"Jadi tempat kita berada sekarang seharusnya letak mulut Ho-lo, tapi coba kau lihat, bagian ini terputus tidak mirip mulut Ho-lo, kalau memanjang sedikit, lalu mencuat ke atas, jadinya akan mirip sebuah Ho-lo."

Yu Wi berduduk di tepi laut, ia pandang ke bawah. dilihatnya di bawah memang serupa sebuah ujung pulau yang terpotong putus.

Ia pandang kedasar laut. tiba-tiba teringat ucapan Hoay-soan yang menyatakan "mencuat atas', ia pikir kalau "mencuat kebawah" kan juga bisa terjadi?

Kalau sebuah labu yang ujungnya agak serong ditaruh ditempat rata, ujung serong itu akan mencuat ke bawah. Berpikir demikian, tanpa bicara lagi mendadak ia terjun ke dalam laut.

Keruan Kan Hoay-soan terkejut, ia pikir apakah Toako sudah gila, masakah pagi-pagi buta tanpa lepas baju terjun ke laut, memangnya mau apa? Ingin berenang kan juga harus membuka baju?

Segera ia berteriak-teriak, "Toako, Toako! Lekas naik! Air laut terlalu dingin!"

Tapi dilihatnya Yu Wi terus menyelam ke dasar laut.

"He. jangan!" teriak Hoay-soan pula dengan kuatir, "ada ikan hiu. lekas kembali!"

Karena teriak-teriakannya itu, Giok-bin-sin-po, Yap Jing dan Hana jadi terjaga bangun dan beramai-ramai memburu tiba, tanya mereka, "Ada apa?"

Hoay-soan menunjuk ke dalam laut dan berseru. "Entah kenapa, mendadak Toako menyelam kelaut."

Dengan sendirinya Yap Jing dan lain-lain juga tidak berdaya, terpaksa mereka hanya menunggu saja.

Tapi sampai sekian lamanya Yu Wi tetap tidak kelihatan naik kembali, ketiga nona menjadi gelisah dan berteriak, "Toako! Toako! . . . . "

Akan tetapi tidak ada suara jawaban dan pertanda apa pun, Yu Wi seolah-olah telah ditelan bulat-bulat oleh samudera raya itu. . . . .

TAMAT Bagian Pertama

= = = =